

ANAK RAJAWALI



Cerita Silat Anak Rajawali ini merupakan hasil karya pengarang Chin Yung yang disadur oleh Sin Liong. Hasil karya ini merupakan bagian dari Serial Pemanah Rajawali dan merupakan kelanjutan dari Cersil Biruang Salju.

Serombongan anak-anak berjumlah kurang lebih tujuh atau delapan orang, tengah bersorak-sorai di belakang seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih. Anak-anak yang berusia di antara sepuluh atau sembilan tahun itu ramai sekali meneriaki, mengejek dan mentertawai lelaki tua berpakaian aneh di depan mereka.

“Ayo tangkap kakinya.....!” teriak salah salah seorang anak dengan suara yang nyaring dan diiringi dengan tertawanya.

“Ya, ya, tangkap kakinya!” berseru yang lainnya memperkuat anjuran tersebut.

“Tangannya saja..... ayo tangkap tangannya!” teriak anak kecil yang lainnya.

Maka dua orang di antara rombongan anak-anak itu telah maju dua orang. Mereka segera menyambar kaki orang berusia empatpuluh tahun lebih dengan pakaian yang kumal itu. Ke dua anak itu berani sekali, masing-masing mencekal kaki dari lelaki itu, yang seorang untuk kaki kiri dan yang seorang lagi kaki kanan, yang mereka peluk kuat-kuat, sehingga lelaki berpakaian mesum tersebut tidak bisa melangkah lagi.

Keadaan lelaki berusia empatpuluh tahun lebih itu agak luar biasa, rambutnya awut- awutan dan juga wajahnya tampak penuh oleh kerut-kerut menyatakan bahwa ia selama hidupnya penuh dengan penderitaan.

Akan tetapi, walaupun diganggu oleh anak-anak yang nakal itu demikian rupa, tampaknya lelaki berusia empatpuluh tahun lebih itu tidak menjadi marah. Malah waktu ke dua kakinya diganduli oleh ke dua anak tersebut, dia telah berhenti melangkah, sambil menghela napas ia bilang:

“Lepaskanlah, nak..... aku harus pergi ke suatu tempat yang jauh dan perlu cepat-cepat..... Jika kalian memegang ke dua kakiku seperti ini bagaimana mungkin aku bisa berjalan? Bagaimana aku bisa mengurus urusanku itu?!”

Meledak tertawa rombongan anak nakal tersebut, mereka menganggapnya lucu sekali.

Memang empat hari belakangan ini lelaki dengan pakaian yang begitu mesum, telah muncul di kampung mereka ini, yaitu kampung Pang-tat-cung, dan sejak saat itu lelaki tersebut selalu menjadi sasaran dan korban godaan kenakalan dari anak-anak nakal di kampung tersebut. Akan tetapi selama empat hari itu, lelaki berpakaian mesum tersebut berkeliaran di kampung Pang-tat-cung, tidak pernah pergi ke manapun, walaupun selalu saja dia mengatakan ingin pergi ke suatu tempat yang jauh buat mengurus sesuatu yang penting.

Ke dua orang anak lelaki itu, yang mengganduli ke dua kaki lelaki berpakaian mesum tersebut menggelengkan kepalanya, katanya: “Tidak! Kami tidak akan melepaskan kakimu! Jika memang kau dapat, lepaskanlah sendiri!”

Lelaki berusia pertengahan baya tersebut menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Anak-anak nakal..... sudahlah lepaskan rangkulan kalian, nanti aku akan membagikan kalian seorangnya satu chie!”

“Mana?! Mana?! Berikan dulu!” teriak beberapa orang anak-anak lainnya. “A Kie, A Bun, kalian jangan melepaskan dulu kakinya..... lihatlah, dia ingin mendustai kita! Cekal dan peluk yang keras.....!”

A Kie dan A Bun, ke dua anak lelaki yang mengganduli ke dua kaki dari lelaki berpakaian mesum tersebut telah mengerahkan seluruh tenaga mereka buat memeluk kuat-kuat ke dua kaki lelaki berpakaian mesum itu, muka mereka sampai memerah karena mempergunakan tenaga yang berlebihan.

“Ya, ya, begitu, terus cekal yang kuat..... jangan dilepaskan dulu!” teriak beberapa orang anak-anak lainnya.

Lelaki berpakaian mesum itu mau atau tidak jadi tersenyum melihat lagak dari anak-anak ini katanya dengan sabar: “Sudahlah..... lepaskanlah dulu....., aku pasti akan membagikan pada kalian seorangnya satu chie, bisa kalian pergunakan buat membeli gula-gula!”

“Tidak! Berikan dulu!” berteriak beberapa orang anak-anak itu.

“Baiklah!” kata lelaki berpakaian mesum tersebut sambil merogoh sakunya, dia benar-benar mengeluarkan pecahan dan hancuran uang perak, kemudian dibagi-bagikan kepada anak-anak itu.

Ke dua orang anak itu, A Kie dan A Bun, yang melihat lelaki setengah baya tersebut telah membagikan uangnya, segera melepaskan rangkulan mereka masing-masing pada kaki lelaki berpakaian mesum tersebut, dan meminta bagian mereka. Hanya saja waktu mereka menerima bagian tersebut mereka tidak puas.

“Tambah!” berseru A Kie. “Kami yang telah mengeluarkan tenaga berkelebihan buat merangkul kakimu, jelas kami harus memperoleh bagian yang lebih banyak!”

“Ya, tambah!” menimpali A Bun.

Lelaki setengah baya itu tidak mau rewel dia telah menambahkan. Kemudian dia melangkah lagi, memutar tubuhnya buat meninggalkan rombongan anak-anak itu.

Akan tetapi biarpun tampaknya dia selalu sibuk dan melangkah dengan tergesa-gesa, seperti ada sesuatu yang hendak dikerjakan, tokh tetap dia berkeliaran di sekitar tempat itu. Sampai akhirnya dia kembali ke tempat di mana rombongan anak-anak itu berada.

“Nah..... kau kembali lagi!” teriak rombongan anak-anak nakal tersebut dengan suara yang nyaring. “Nah, harus membagi kami uang lagi!”

Lelaki setengah baya itu memang telah mengganggu, sambil katanya: “Nanti..... aku nanti akan membagikan kalian uang lagi.....!”

Setelah berkata begitu, lelaki mesum tampaknya agak terganggu pikirannya tersebut telah duduk di bawah sebatang pohon. Kemudian tangan kanannya melambai memanggil salah seorang anak, agar anak itu mendekat padanya.

Karena memang selama empat hari ini lelaki berpakaian mesum tersebut selalu membagikan uang kepada mereka, sehingga anak-anak itu semakin yakin bahwa lelaki berusia setengah baya itu tidak pernah marah jika digoda dan juga tangannya terbuka.

Anak-anak itupun jadi semakin berani menggodanya. Dengan demikian anak-anak itupun tidak merasa takut walaupun melihat keadaan lelaki itu yang berpakaian mesum dan mukanya kotor.

A Kie telah menghampiri lelaki setengah baya tersebut.

“Kau ingin membagi padaku uang lagi, bukan?” tanyanya berani sambil nyengir.

Lelaki berusia setengah baya, dengan rambut yang awut-awutan dan telah ada uban yang tumbuh di sebagian kepalanya itu, terlihat menggeleng perlahan. “Aku ingin menanyakan sesuatu padamu!”

“Apa yang ingin kau tanyakan?!” tanya A Kie, sedangkan A Bun dan anak-anak lainnya telah mendekati juga.

“Duduklah dulu disini, nanti aku akan menanyakan sesuatu pada kalian! Jika memang kalian bisa memberitahukan kepadaku sesuatu, aku akan membagikan kalian lagi uang, bukan satu chie lagi, tapi seorangnya sepuluh chie.”

Mendengar janji orang setengah baya tersebut, segera juga A Kie dan A Bun serta anak-anak yang lainnya mendekati. Mereka jadi tertarik sekali buat mengetahuinya apa yang ingin ditanyakan oleh lelaki mesum tersebut, yang selama empat hari ini mereka jali dan menjanjikan hadiah yang demikian besar pada mereka.

“Ayo katakan, apa yang ingin kau tanyakan?!” tanya A Kie sudah tidak sabar.

“Tunggu dulu..... kalian dengarlah baik-baik!” kata lelaki setengah baya tersebut. “Yang ingin kutanyakan kepada kalian, apakah kalian kenal seseorang..... dan jika kalian bisa memberitahukan alamat orang itu kepadaku, maka jangan kuatir hadiah yang akan kuberikan kepada kalian sangat besar sekali!”

“Ya, ya, katakanlah, siapa yang sedang kau cari?!” desak A Kie.

Lelaki setengah baya tersebut menghela napas, kemudian dia bilang dengan suara yang sabar:

“Orang itu she Un bernama Kim Hoa.”

“Un Kim Hoa?!” anak-anak itu jadi mengerutkan alisnya saling pandang satu dengan yang lainnya.

Mereka seperti juga tengah berpikir keras, sampai akhirnya A Kie berseru nyaring kegirangan dengan menepuk lututnya keras-keras: “Aku tahu! Tentu yang kau maksudkan itu nyonya Un yang tinggal di sebelah barat kampung ini, bukan?”

Bola mata lelaki setengah baya tersebut mencilak dan mengawasi anak-anak itu dengan sorot mata yang bersinar, tampak timbul harapan pada dirinya.

“Ya, coba kau jelaskan, nyonya Un itu bagaimana rupanya. Apakah dia seorang nyonya berusia tigapuluh tahun lebih? Dia memiliki tubuh yang langsing, dengan lesung pipit yang manis di pipi sebelah kanan dan juga dengan sebuah tahi lalat yang sebesar biji kacang hijau di pipi sebelah kirinya ke bawah dekat dagu?”

A Kie jadi bengong sejenak, kemudian lemas sambil menggelengkan kepalanya.

“Nyonya Un yang kumaksudkan itu adalah neneknya si Wang Sin..... Nyonya Un itu telah berusia hampir tujuh puluh tahun.....”

Mendengar penjelasan A Kie, lelaki setengah baya tersebut jadi lemas dan lenyap semangatnya. Dia pun memandang dengan mata yang guram lagi.

“Bukan, bukan dia..... orang yang kumaksudkan itu seorang wanita yang cantik, manis, dan juga memiliki bentuk tubuh yang elok, perangai yang halus, dan juga murah senyumnya. Disamping itu juga orang itu selalu mengenakan baju berwarna kuning dan kuntum bunga mawar di sebelah kanan bagian dadanya. Itulah kebiasaannya, dan kalian bisa cepat mengenalinya, jika melihat wanita yang memiliki kebiasaan dengan pakaian selalu berwarna

kuning dengan kuntum bunga mawar di sebelah kanan bagian dadanya.”

Dan setelah berkata begitu, lelaki berpakaian mesum tersebut menghela napas berulang kali.

A Kie sendiri tampaknya kecewa, ia telah mengawasi lelaki berpakaian mesum tersebut.

“Jadi yang kau cari itu bukan nyonya Un yang kukatakan tadi?!” tanya A Kie kemudian

Lelaki bermuka mesum tersebut telah menggeleng perlahan. “Bukan, bukan..... usianya tidak setua itu!” katanya kemudian.

A Kie telah memandang kepada kawan-kawannya, kemudian katanya: “Coba kalian pikir, apakah kalian tahu wanita yang dicari oleh orang tua ini?!”

Kawan-kawan A Kie telah saling pandang kemudian mereka semuanya menggeleng.

Tiba-tiba A Bun berseru: “Aku tahu! Aku tahu! Tentu yang dimaksudkannya itu adalah Bin Hujin, ibu dari Bin An!”

“Bin Hujin (nyonya Bin)?!” tanya anak-anak yang lainnya.

A Bun mengangguk.

“Ya, memang sering kudengar dari ibuku bahwa Bin Hujin bernama Un Kim Hoa, itu nama kecilnya, sebelum menikah dengan Bin Wan-gwe!” menyahuti A Bun.

Muka lelaki berpakaian mesum tersebut jadi terang sedikit dan matanya bersinar agak terang, dengan sikap yang gelisah dia bertanya: “Apakah kau..... kau benar-benar mengetahui di mana beradanya orang yang kukari itu?”

A Bun mengangguk cepat, akan tetapi kemudian dia batal meagucapkan kata-kata yang hampir meluncur dari mulutnya. Dia mengulurkan tangannya sambil katanya: “Berikan dulu hadiahmu, aku yakin pasti Bin Hujin yang tengah kau cari itu!”

Lelaki berpakaian mesum tersebut jadi ragu-ragu, akan tetapi tangan kanannya telah merogoh sakunya, dia mengeluarkan lima tail perak diberikan kepada A Bun.

“Jika memang kau menunjukkan orang yang kukari itu dengan benar, nanti akan ku tambah lagi limapuluh tail perak!” janji lelaki berpakaian mesum tersebut.

Wajah A Bun jadi berseri-seri karena lima tail perak bukanlah jumlah yang kecil. Apa lagi mendengar janji lelaki berpakaian mesum tersebut yang menyatakan, jika benar Bin Hujin yang tengah dicarinya, akan diberi hadiah limapuluh tail perak lagi. Maka segera juga, dengan gembira ia menjelaskan keadaan wajah Bin Hujin.

Semakin mendengar penjelasan A Bun, mata si lelaki setengah baya tersebut semakin bersinar, pipinya yang semula pucat kuning, kini memerah, dan wajahnya berseri-seri.

“Sekarang..... sekarang dia berada di mana?!” tanya lelaki berpakaian mesum tersebut.

A Bun tidak segera menjawab pertanyaan itu, dia malah balik bertanya, “Benarkah orang yang tengah kau cari itu Bin Hujin adanya?!”

Lelaki berpakaian mesum tersebut mengangguk-angguk.

“Jika memang kau tidak berdusta, di dengar dari ceritamu, memang dialah yang tengah kucari.....!” menyahuti lelaki berpakaian mesum tersebut. “Ayo cepat tunjukkan kepadaku, di mana tempat berdiamnya dia.....!”

“Tunggu dulu....., ceritakan dulu kepada kami, kau masih memiliki hubungan apa dengan Bin Hujin? Dan juga hadiah sebesar limapuluh tail perak kau belum lagi memberikan kepada kami, aku kuatir nanti kau menipu kami!”

Lelaki bermuka mesum itu tersenyum pahit, walaupun dia berpakaian mesum dan dekil sekali, akan tetapi dia ternyata memiliki uang yang sangat banyak. Tangannya telah merogoh sakunya dan memberikan pada A Bun sebanyak limapuluh tail.

Waktu lelaki berpakaian mesum tersebut memberikan uang yang limapuluh tail yang diambilnya dari dalam sebuah kantong yang dekil pula. Anak-anak itu melihat lelaki ini masih memiliki uang yang sangat banyak, mungkin meliputi ratusan tail perak.

“Ayo antarkan aku ke tempat berdiamnya Bin Hujin....!” kata lelaki berpakaian mesum itu sambil memasukkan kantong uangnya ke dalam sakunya.

A Bun menyimpan uangnya, ia juga bilang; “Kami akan mengantarkan kau, akan tetapi kami tidak berani terlalu dekat dengan Gedung Bin Wan-gwe. Kau boleh datang sendiri ke sana!

Bola mata lelaki berpakaian mesum tersebut mencilak.

“Kenapa?!” tanyanya tidak sabar.

“Karena tidak ada seorangpun penduduk kampung kami ini yang diijinkan berada di dekat gedung Bin Wan-gwe.....!” menyahuti A Kie, mewakili A Bun.

“Benar! Benar!” berseru anak-anak yang lainnya. “A Bun dan A Kie tidak berbohong.....!”

Muka lelaki berpakaian mesum tersebut berubah menjadi marah.

“Bin Wan-gwe itu suami dari..... dari Bin Hujin yang kau katakan?!” tanya lelaki berpakaian mesum. “Dia suami Un..... Un Kim Hoa?”

A Kie mengangguk.

“Benar.....!” sahutnya.

“Jangan takut! Jika Bin Wan-gwe itu berani mengganggu kalian, aku akan menghajarnya!” kata lelaki berpakaian mesum tersebut.

“Ohhh, hebat sekali!” berseru A Kie dan A Bun serta anak-anak itu sambil tertawa. “Wan-gwe memiliki puluhan orang tukang pukul, mana mungkin kau yang bertubuh kerempeng dan kurus seperti ini bisa mengalahkannya?!”

Lelaki berpakaian kumal tersebut telah tertawa dingin, mukanya semakin memerah.

“Begitu jahatkah suami Un Kim Hoa, sehingga Kim Hoa selalu dikurungnya dan tidak diperkenankan bergaul dengan penduduk kampung ini? Hemm jika memang nanti aku memperoleh kenyataan Kim Hoa menderita di tangannya, hemm, hemm, akan kupatahkan seluruh tulang-tulang di tubuh Bin Wan-gwe itu.....!”

Sambil berkata begitu, lelaki berpakaian mesum tersebut menghampiri sebuah batu-batuan yang berbentuk singa-singaan, dia telah mengayunkan tangan kanannya, memukul dengan perlahan.

Terdengar suara “plakkk!” yang tidak begitu keras, sedangkan anak nakal itu mengawasi terheran-heran, mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan orang berpakaian kumal tersebut. Mereka hanya mengetahui, jika memang orang berpakaian mesum tersebut memukul singa-singaan dari batu tersebut, niscaya dia yang akan menderita kesakitan.

Akan tetapi apa yang terjadi benar-benar mengejutkan anak-anak itu.

Singa-singaan batu itu seketika menjadi hancur berkeping-keping, seperti juga singa-singaan dari batu tersebut telah dipukul dengan pukulan besi yang berat dan kuat sekali.

Anak-anak itu jadi memandang bengong akan tetapi akhirnya mereka telah bersorak dengan gembira.

“Horee..... permainan sihir yang menarik sekali!” berseru A Kie, A Bun serta anak-anak itu.

Sedangkan lelaki berpakaian mesum tersebut, dengan muka yang masih merah padam telah bertanya: “Bagaimana, apakah tukang pukul dari Bin Wan-gwe memiliki tenaga yang begitu kuat?”

Anak-anak itu segera bersorak lagi, sambil ada yang berseru juga: “Mari kita menyaksikan keramaian! Mari kita melihat keramaian!”

A Kie dan A Bun yang menyaksikan bahwa lelaki berpakaian mesum tersebut ternyata memiliki tenaga yang kuat sekali, telah timbul keberaniannya, mereka segera juga mengiyakan buat mengantar orang berpakaian mesum itu ke rumahnya Bin Wan-gwe.

Waktu mereka ingin berangkat, pemilik rumah tersebut, yang patung singa-singaan batunya telah dihancurkan oleh orang

berpakaian mesum tersebut telah keluar dari dalam rumah karena mendengar suara ribut-ribut. Betapa terkejutnya dia waktu melihat singa-singa batu yang berada di luar rumahnya telah dihantam hancur seperti itu.

“Ohhh, siapa yang telah melakukan perbuatan terkutuk ini? Siapa? Cepat katakan?!” berseru-seru pemilik rumah tersebut.

Akan tetapi lelaki berpakaian mesum itu telah merogoh sakunya, kemudian melemparkan uang lima tail perak kepada pemilik rumah itu: “Pergi kau membeli yang baru, paling tidak hanya dua tail..... yang tiga tail buat kau!”

Memperoleh ganti rugi seperti itu, pemilik rumah tersebut tidak rewel lagi, malah sebaliknya dia telah mengucapkan terima kasih, karena dengan dihancurkan singa-singa batu tersebut, dia malah memperoleh untung.

Sedangkan lelaki berpakaian mesum tersebut telah mengajak rombongan anak-anak itu buat meninggalkan tempat itu, menuju ke rumah Bin Wan-gwe.

Begitulah, A Kie dan A Bun yang telah memimpin rombongan anak-anak tersebut mengantarkan orang berpakaian mesum itu. Sampai

akhirnya mereka telah tiba di muka sebuah gedung yang besar dan mewah, yang bertingkat dua.

Dan juga di sekeliling gedung itu terdapat pagar tembok yang cukup tinggi, hampir dua tombak lebih. Pintu gedung tersebut berwarna coklat tua, dengan diberi garis air emas.

Orang berpakaian mesum itu telah menoleh kepada A Bun.

“Sepi..... tidak terlihat seorang manusiapun juga di rumah itu!” kata orang berpakaian mesum itu.

A Bun mengangguk.

“Ya, mereka berada di dalam.....!” katanya.

“Kau ketuklah, bilang bahwa aku mencari Un Kim Hoa dan ingin bertemu dengannya!” kata lelaki berpakaian mesum tersebut.

“Kami yang pergi mengetuknya? Oh, kami berani, bisa-bisa kepala kami berpisah dari leher kami!” kata A Bun cepat sambil memperlihatkan sikap ketakutan.

Anak-anak yang lain juga tidak berani.

Akhirnya lelaki berpakaian mesum tersebut telah menghampiri sendiri pintu gedung itu. Dia mengetuknya dengan keras. Walaupun tangannya tampak digerakan perlahan, tokh ketukannya menimbulkan suara gedoran yang sangat keras sekali.

Rupanya ketukan yang menyerupai gedoran tersebut mengejutkan penghuni gedung, di mana telah berlari-lari seorang pelayan yang membukakan pintu dengan muka cemberut.

“Oh kau.....?!” katanya dengan sikap yang sinis sekali waktu melihat tamu yang datang itu tidak lain dari seorang lelaki berpakaian mesum dan kotor sekali. “Apa maksudmu datang kemari? Kau mencari siapa?!”

Lelaki bertubuh kurus dengan pakaian yang mesum tersebut telah menyahuti: “Aku ingin bertemu dengan Un Kim Hoa!”

“Un Kim Hoa? Siapa dia.....?!” tanya pelayan tersebut.

Dan waktu itu muka si pelayan telah berubah merah padam, dengan mendongkol dia mau meaggabruki pintu buat menutup kembali. “Lain kali jangan mengetuk pintu sekeras itu, atau memang kau sudah gila, heh? Lain kali kau harus tahu adat!”

Dimaki begitu, lelaki berpakaian mesum tersebut tidak memperdulikan, dan dia telah mengulurkan tangan kanannya buat menahan pintu yang akan tertutup lagi itu.

Dengan ditahan oleh jari telunjuknya saja, pintu yang digabruki itu akan ditutup dengan keras oleh pelayan tersebut, jadi tidak bisa bergerak lebih jauh dan tetap berada di tempatnya, walaupun pelayan itu telah mengerahkan seluruh tenaganya buat menutup pintu itu.

“Eh, kurang ajar! Di siang hari bolong seperti ini engkau hendak mengacau dan menggarong rupanya?!” memaki pelayan itu sengit dan marah.

Tetapi orang berpakaian mesum tersebut telah berkata dengan suara yang dingin: “Aku ingin bertemu dengan Un Kim Hoa!”

“Un Kim Hoa! Un Kim Hoa! Kenalpun tidak aku akan orang itu! Pergi kau mencari ke tempat lain.....!” teriak pelayan itu mendongkol sekali.

Muka lelaki berpakaian mesum itu berubah, dia telah bertanya bersungguh-sungguh: “Jadi Un Kim Hoa tidak tinggal di rumah ini? Bukankah dia..... telah menjadi isteri dari Bin Wan-gwe?”

Rombongan anak-anak itu, A Bun, A Kie dan juga kawan-kawannya, waktu melihat pelayan Bin Wan-gwe telah bergusar seperti itu mereka beramai-ramai meninggalkan tempat tersebut.

Sedangkan pelayan itu sendiri waktu mendengar perkataan terakhir dari orang berpakaian mesum tersebut, telah bertanya dengan kaget: “Apa kau bilang? Isteri Bin Wan-gwe? Kau sinting atau tengah bermimpi..... yang ingin kau jumpai itu Bin Hujin?!”

Lelaki berpakaian mesum itu mengangguk dia mengiyakan.

“Ya, anak-anak itu mengatakan, Bin Hujin adalah Un Kim Hoa.....!” menyahuti lelaki berpakaian mesum tersebut.

Sedangkan si pelayan telah mengawasi beberapa saat pada lelaki berpakaian mesum itu, kemudian tersenyum sinis sambil geleng-gelengkan kepalanya.

“Benar juga, tampaknya engkau memang seorang yang sinting..... engkau telah bertindak dan berkata begitu kurang ajar! Hemm, kau menyebut-nyebut bahwa Bin Hujin adalah Un Kim Hoa dan engkau ingin bertemu dengannya..... Inilah lelucon yang tidak lucu.....!” Dan pelayan itu menggerakkan tangannya lagi dia telah mengerahkan seluruh kekuatan dan tenaganya buat menutup pintu itu.

Akan tetapi walaupun dia telah mengerahkan seluruh kekuatannya, tokh dia gagal sama sekali, dia tidak berhasil menggerakkan daun pintu tersebut.

“Cepat panggilkan Un Kim Hoa!” kata lelaki berpakaian mesum tersebut.

Akan tetapi pelayan itu telah membentak marah: “Cepat kau menggelinding pergi sebelum nanti kulemparkan kau jauh, anjing busuk!”

Muka lelaki berpakaian mesum itu jadi berobah merah, dia mendorong daun pintu itu, yang tadi dia tahan dengan jari telunjuknya.

Tampaknya dia menggerakkan tangannya itu perlahan sekali, akan tetapi kenyataannya yang ada tenaga yang terpancar keluar dari dorongannya tersebut sangat kuat sekali, karena daun pintu itu telah menjeblak terbuka dan seketika menghantam muka si pelayan rumah Bin Wan-gwe, yang tubuhnya terpental dengan mata yang berkunang-kunang dan juga telah mengucur deras sekali darah dari hidungnya! Tubuh terpelanting bergulingan di tanah.

Waktu itu tampak lelaki berpakaian mesum itu dengan sikap yang bersungguh-sungguh berkata: “Cepat kau panggilkan Un Kim Hoa, katakan aku ingin bertemu.....!”

Pelayan itu jadi kaget dan semangatnya seperti terbang setelah mengetahui bahwa lelaki berpakaian mesum tersebut memiliki tenaga yang sangat kuat sekali. Sedangkan pelayan ini memang seorang yang licik, dia menyadari tidak mungkin dia bisa menghadapi lelaki berpakaian mesum tersebut, maka dia mengangguk sambil berusaha tersenyum manis.

“Baik, baik, aku akan segera memanggilnya, kau tungguilah.....!” kata pelayan itu, seraya cepat-cepat memutar tubuhnya berlari ke dalam dengan hati yang kebat-kebit takut bercampur marah.

Sedangkan lelaki berpakaian mesum itu telah berdiri di tempatnya menanti dengan tidak sabar.

Tidak lama kemudian tampak pelayan itu telah kembali keluar dengan langkah lebar. Di belakangnya tampak mengikuti enam lelaki bertubuh tinggi besar dan semuanya memiliki potongan wajah yang mengerikan sekali.

“Itu dia orangnya!” teriak pelayan sambil menunjuk ke arah si lelaki berbaju kumal dan mesum tersebut.

Seorang dari ke enam lelaki bertubuh tinggi besar tersebut telah menghampiri lelaki berpakaian mesum itu, dan berkata dengan suara yang parau menyeramkan: “Apa maksudmu menimbulkan kekacauan seperti ini?!”

“Aku ingin bertemu dengan Un Kim Hoa!” menyahuti si lelaki berpakaian mesum dengan sikap yang tidak sabar. Sama sekali dia tidak memperlihatkan perasaan jeri walaupun melihat ke enam orang bertubuh tinggi besar itu yang tentunya tukang pukul dari Bin Wan-gwe.

“Hemmm,” mendengus lelaki bertubuh tinggi besar itu. “Siapa orang yang ingin kau temui itu? Kami tidak mengenalnya!”

“Un Kim Hoa adalah isteri Bin Wan-gwe!” menyahuti lelaki berpakaian mesum itu.

Kemudian dia menoleh kepada si pelayan yang berdiri cukup jauh, karena tampaknya pelayan itu takut buat dekat-dekat dengan lelaki berpakaian mesum tersebut.

“Mana dia Un Kim Hoa, mengapa kau tidak memanggilnya keluar?!” tanya lelaki berpakaian mesum itu lagi.

Sedangkan tukang-tukang pukul Bin Wan-gwe waktu itu terkejut dan bercampur marah.

“Ohhh, sungguh kurang ajar sekali, kau!” kata salah seorang di antara mereka. “Mulutmu yang kurang ajar seperti itu harus dirobek! Kami saja tidak mengetahui siapa nama kecil Bin Hujin, akan tetapi kau begitu kurang ajar berani menduga-duga siapa nama Bin Hujin dan coba-coba menyebutkan nama sembarangan saja!”

Setelah berkata begitu, tukang pukul yang seorang itu tidak berdiam diri saja, dia telah melangkah mendekati, dan mengulurkan tangannya menghantam ke mulut lelaki berpakaian mesum tersebut.

Akan tetapi lelaki berpakaian mesum tersebut tidak berusaha mengelakkan diri dari pukulan yang sebenarnya sangat kuat dan bisa membahayakan mukanya dan mungkin jika pukulan itu mengenai sasarannya dengan tepat akan merontokkan seluruh gigi dari lelaki bertubuh kerempeng dan berpakaian mesum tersebut.

“Mana dia Un Kim Hoa?!” masih juga lelaki berpakaian mesum tersebut sempat bertanya seperti itu.

Dan waktu pukulan dari tukang pukul yang galak itu hampir tiba di mukanya, dengan gerakan yang cepat sekali dia telah mengangkat tangan kanannya tahu-tahu dia telah mencekal pergelangan tangan orang itu.

Terdengar suara “Krekkk” dan tukang pukul yang seorang tersebut menjerit keras sekali, tubuhnya sempoyongan ke belakang, mukanya pucat pias, karena tulang pergelangan tangannya yang tadi telah kena, dicekal oleh lelaki berpakaian mesum tersebut telah hancur. Rupanya cekalan lelaki berpakaian mesum tersebut seperti juga remasan jari-jari baja.

Lima orang tukang pukul Bin Wan-gwe yang lainnya waktu melihat keadaan teman mereka seperti itu, segera mengeluarkan bentakan marah. Mereka telah mencabut senjata masing-masing yaitu pedang dan golok mereka, yang dipergunakan mengancam untuk menyerang kepada lelaki berbaju mesum tersebut.

Sedangkan waktu itu tampak lelaki berbaju mesum itu dengan jengkel, tanpa memperlihatkan perasaan jeri, walaupun ke lima orang tukang pukul Bin Wan-gwe itu telah mencabut senjata mereka membanting-banting kakinya.

“Cepat panggilkan Un Kim Hoa! Cepat panggilkan! Atau memang kalian menginginkan aku pergi masuk mencarinya sendiri?”

Sambil berkata begitu, dia juga telah memperlihatkan sikap tidak senangnya.

Akan tetapi ke lima tukang pukul Bin Wan-gwe dengan wajah yang menyeramkan, telah melompat ke dekat lelaki berbaju mesum tersebut, golok dan pedang mereka telah menyambar untuk menikam dan membacok.

Gerakan yang dilakukan oleh mereka memang telengas sekali, karena mereka memang kejam dan berhati bengis terhadap siapapun juga, karenanya mereka telah menyerang kepada sasaran yang bisa mematikan dan berbahaya di tubuh lelaki berbaju mesum tersebut.

Sedangkan lelaki berbaju mesum itu sama sekali tidak berkisar dari tempatnya. Dia hanya berseru-seru agar orang-orang itu mau memanggil Un Kim Hoa keluar dari rumah itu.

Dan waktu dua batang golok tiba lebih dulu ke dekat leher dan perutnya, cepat sekali dia melakukan gerakan yang aneh sekali, di mana tangannya seperti juga jipit, telah menjipit dengan kuat ke dua senjata itu, yang kemudian menjadi patah. Waktu orang

berpakaian mesum tersebut mengibaskan tangannya, seketika juga tampak tubuh ke dua penyerangnya itu telah terpental bergulingan di atas tanah, dari mulut dan hidung mereka telah keluar darah.

Sedangkan ke empat orang kawan tukang pukul dari Bin Wan-gwe, termasuk tukang pukul yang seorang itu yang pergelangan tangannya telah dihancurkan dengan remasan lelaki berbaju mesum tersebut, jadi kaget bukan main. Yang tiga orang segera menerjang maju dengan terjangan yang hebat sekali, karena mereka begitu marah dan sudah tidak memperdulikan apakah itu merupakan serangan senjata tajam mereka itu bisa membinasakan lelaki berbaju mesum ini atau tidak.

Sedangkan lelaki berbaju mesum itu telah berseru: “Mana dia Un Kim Hoa? Mana dia? Mengapa kalian tidak memanggilnya keluar?!”

Sambil berseru-seru seperti itu, tampak lelaki berbaju mesum tersebut telah mengibaskan tangannya dengan perlahan, namun berhasil membuat ke tiga senjata tajam di tangan ke tiga orang tukang pukul Bin Wan-gwe tersebut terpental terlepas dari cekalan mereka masing-masing.

Lelaki berbaju mesum tersebut tiba-tiba mencelat ringan sambil menggerakkan ke dua tangannya, tahu-tahu ke tiga batang senjata dari tukang pukulnya Bin Wan-gwe telah berada dalam tangannya, yang dicekal menjadi satu di tangan kanannya. Dan malah kemudian dengan gerakan yang hampir sulit diikuti oleh pandangan mata manusia biasa, waktu itu senjata di tangan kanan lelaki berbaju mesum itu bergerak.

Seketika terdengar suara jeritan ke tiga orang tukang pukul Bin Wan-gwe karena di waktu itu telinga mereka masing-masing telah terpotong putus, darah mengucur deras sekali. Masing-masing putus telinga sebelah kanan.....

Tukang pukul Bin Wan-gwe yang tadi tulang pergelangan tangannya telah hancur segera memutar tubuhnya dan berlari masuk ke dalam rumah.

Pelayan Bin Wan-gwe, yang wajahnya masih dilumuri darah juga telah memutar tubuhnya berlari dengan keras.

Saat itu tampak orang berpakaian mesum tersebut telah membuang ke tiga senjata rampasan itu ke atas tanah, dia menoleh kepada ke lima orang tukang pukul Bin Wan-gwe, yang belum melarikan diri ke dalam.

“Cepat kalian panggil keluar Un Kim Hoa!” katanya.

“Kami....., kami sesungguhnya tidak kenal dengan orang yang kau maksudkan bernama Un Kim Hoa itu..... karena kami sendiri sebenarnya memang tidak mengetahui siapa nama kecil dari Bin Hujin, majikan kami itu.....!” kata salah seorang tukang pukul Bin Wan-gwe dengan suara tergagap.

“Panggil keluar dulu Bin Hujin itu! Biar nanti aku yang melihatnya benarkah dia yang bernama Un Kim Hoa atau memang bukan dan anak-anak itu telah mendustai aku!” kata lelaki berpakaian mesum itu.

Waktu itu dari dalam telah berlari tujuh atau delapan orang tukang pukul Bin Wan-gwe yang lainnya. Mereka telah mengurung lelaki berpakaian mesum tersebut.

“Hati-hati....., dia lihay!” memperingati salah seorang kawan mereka, yaitu tukang pukul yang tadi telah dihajar lelaki berbaju mesum dan telinga sebelah kanannya telah putus itu.

Tetapi delapan orang tukang pukul Bin Wan-gwe yang baru keluar itu rupanya sangat sombong sekali, mereka tidak memperdulikan peringatan kawannya. Berdelapan mereka telah maju mengurung lelaki berbaju mesum itu.

Akan tetapi belum lagi mereka menyerang, waktu itu, dari dalam gedung telah berlari-lari keluar seorang lelaki bertubuh tinggi besar, dan berperut buncit, dia berseru: “Siapa yang ingin bertemu dengan isteriku? Siapa orangnya?”

Tetapi waktu dia telah ke ruangan depan, dan melihat lelaki berpakaian mesum tersebut, dia merandek dan mengawasi sesaat lamanya, dengan sikap yang tidak senang.

“Oh..... kau?!” dia bilang. “Kukira siapa, tidak tahunya seorang pengemis! Apakah pantas seorang pengemis seperti kau ingin bertemu dengan isteriku yang terhormat dan memiliki kedudukan yang agung?!”

Lelaki berbaju mesum itu tidak memperdulikan ejekan Bin Wan-gwe, hartawan yang baru keluar dengan bentuk tubuh yang gemuk besar tersebut.

“Aku ingin bertemu dengan Un Kim Hoa cepat panggil keluar....., atau memang terpaksa aku harus mencarinya sendiri ke dalam!”

Bin Wan-gwe waktu itu telah mengawasi sekian lamanya lagi pada lelaki berbaju mesum itu, lalu bertanya: “Siapa kau sebenarnya? Dan apa maksudmu mencari Kim Hoa, isteriku itu?!”

Semua tukang pukul Bin Wan-gwe jadi terkejut dan heran. Sekarang mereka baru mengetahuinya bahwa nama kecil dari nyonya majikan mereka memang Un Kim Hoa, dan lelaki berbaju mesum tersebut tidak berdusta.

Lelaki berbaju mesum itu tertawa sambil memperlihatkan sikap yang getir karena menelan banyak penderitaan, dengan suara yang tawar dia bilang: “Aku ingin mencari Un Kim Hoa. Jika kau bisa menolongku, agar dia mau keluar menemui aku, akan kuhadiahkan engkau sepuluh tail perak!”

Mendengar perkataan lelaki berbaju mesum tersebut, meledaklah tertawanya Bin Wan-gwe.

“Kau anggap apa aku ini? Akulah Bin Wan-gwe, hartawan terkaya di kampung ini! Apakah untuk memanggilkan isteriku, maka aku akan temaha terhadap uang sepuluh tail perakmu itu? Kepalamu masih dapat kupisahkan dari batang lehermu! Katakan dulu siapa namamu?!”

“Aku..... aku Hok An.....!” menyahuti lelaki berbaju mesum itu setelah ragu-ragu sejenak, melihat Bin Wan-gwe tertawa bergelak-gelak seperti itu.

“Lalu..... bagaimana engkau bisa kenal nama isteriku?!” tanya Bin Wan-gwe.

Tiba-tiba wajah orang berbaju mesum tersebut jadi berseri-seri.

“Jadi..... jadi benar bahwa isterimu itu adalah Un Kim Hoa?!” tanyanya sambil memperlihatkan wajah berseri-seri dan mata bersinar.

Bin Wan-gwe mengangguk terpaksa.

“Ya. Benar!” sahutnya.

“Bagus!” berseru lelaki berbaju mesum itu.

“Apa yang bagus!” tanya Bin Wan-gwe mulai gusar melihat tingkah laku orang itu.

“Bagus sekali! Ternyata tidak sia-sia. Lima tahun lebih aku telah mencari ke sana ke mari, akhirnya aku berhasil menemui jejaknya juga..... ah, memang Thian memiliki mata dan telah menuntunku sehingga bisa mencari tempat dia berdiam, walaupun di tempat sesepi ini.....”

Setelah berkata begitu, lelaki berbaju mesum tersebut telah menekuk ke dua kakinya, dia telah berlutut sambil mengangguk-

anggukan kepalanya kepada langit, seakan-akan juga dia ingin menyatakan syukur dan terima kasihnya kepada Thian.

Sedangkan Bin Wan-gwe telah mengawasi dengan muak dan mendongkol.

Yang membuat dia jadi gusar, justru orang berbaju mesum tersebut mengakui bahwa dia kenal dengan isterinya, malah orang ini mengetahui jelas nama dan she isterinya. Inilah yang mendatangkan kecurigaan pada hati hartawan kaya raya tersebut.

Sedangkan lelaki berbaju mesum yang mengaku bernama Hok An tersebut telah bangun berdiri, dan dia telah membalikkan tubuhnya menghadapi Bin Wan-gwe.

“Mana dia Un Kiam Hoa?” tanyanya kemudian. “Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya?!”

Muka Bin Wan-gwe berubah semakin tidak enak dilihat, dan dia gusar sekali.

“Jangan kurang ajar seperti itu!” bentak salah seorang tukang pukul Bin Wan-gwe, waktu melihat kegusaran majikannya. “Nanti lidahmu akan kupotong.....!”

Hok An seperti tidak mengacuhkan perkataan tukang pukul tersebut, dia hanya mengawasi Bin Wan-gwe, sambil katanya: “Mana dia Kim Hoa?!”

Bin Wan-gwe sudah tidak bisa menahan kemarahannya, dia membentak gusar: “Apa hubunganmu dengan Kim Hoa? Bagaimana kau bisa kenal dan mengetahui she dan namanya?!”

“Tentu saja, aku mengetahui she dan nama Kim Hoa, karena dia adalah calon isteriku.....! Telah lima tahun lebih aku mencarinya, tidak habisnya setiap detik aku berdoa kepada Thian, agar kami dipertemukan, ternyata akhirnya aku bisa menemui tempat berdiamnya.....!”

Muka Bin Wan-gwe merah padam seperti juga kepiting yang direbus. Dia mengibaskan tangan kanannya sedikit, dengan gerakan yang hampir tidak terlihat.

Akan tetapi semua tukang pukulnya telah mengerti apa arti dari kibasan tangan majikan mereka.

Dengan diiringi bentakan bengis, ke delapan tukang pukul Bin Wan-gwe telah menyerang Hok An.

Begitu juga dengan ke empat tukang pukul yang tadi telah disapatkan telinganya dan yang patah tulang pergelangan tangannya kanannya, mereka menyerang dengan penuh kebencian dan kemarahan.

Hok An seperti tidak melihat serangan dari orang-orang itu, dia masih memandang kepada Bin Wan-gwe dengan tidak hentinya mulutnya mengoceh: “Mana Kim Hoa?!” tanyanya berulang kali.

Serangan dari tiga orang tukang pukul Bin Wan-gwe telah tiba lebih dulu.

Akan tetapi seperti juga memiliki mata di belakang punggungnya, maka tampak Hok An telah bergerak lincah dan mengibaskan tangannya.

Terdengar suara jeritan dari ke tiga orang tukang pukul Bin Wan-gwe, tubuh mereka terpental dan bergelinding di tanah, malah yang lebih celaka, senjata mereka secara luar biasa telah menancap di paha masing-masing dalam sekali, sampai senjata itu tembus ke bagian lainnya!

Dengan sendirinya ke tiga orang tukang pukul Bin Wan-gwe tidak bisa segera bangkit. Sedangkan tukang pukul Bin Wan-gwe yang lainnya jadi tidak berani sembrono menyerang. Mereka yang

tengah menerjang maju telah menahan gerakan tangan dan senjata mereka.

Bin Wan-gwe juga terkejut melihat hebatnya Hok An, yang bisa merubuhkan ke tiga orang tukang pukulnya dengan satu gerakan yang begitu mudah.

“Bunuh dia!” seru Bin Wan-gwe gusar.

Tukang pukulnya hartawan ini sebenarnya tengah diliputi perasaan ngeri, karena mereka mulai jeri melihat liehaynya Hok An.

Akan tetapi waktu mendengar bentakan Bin Wan-gwe penuh kegusaran, mereka juga tidak berani berayal, segera mereka menyerang.

Namun sama seperti nasib ke tiga orang kawan mereka, sisa dari tukang-tukang pukul Bin Wan-gwe, yang berjumlah enam orang yang tengah menerjang maju itu, telah dibuat terpental lagi, dan senjata mereka telah menancap di paha masing-masing.

Sedangkan tiga orang tukang pukul Bin Wan-gwe yang tengah menyerang, jadi menarik pulang dan membatalkan serangan mereka.

Dalam keadaan seperti ini muka Bin Wan-gwe telah berobah pucat. Hartawan ini segera meayadarinya bahwa Hok An seorang yang memiliki kepandaian tinggi, karena dari itu, dia tidak berani meremehkannya lagi, walaupun melihat pakaian Hok An begitu mesum.

“Mana Kim Hoa!? Cepat suruh dia keluar?!!” teriak Hok An berulang kali.

Bin Wan-gwe mengambil sikap lain, dia telah merangkapkan ke dua tangannya, membungkukkan tubuhnya sedikit memberi hormat.

“Siapakah sebenarnya Heng-tay? Mengapa Heng-tay mencari isteriku? Dan juga, apa maksud Heng-tay menimbulkan kerusakan di rumahku ini, dengan melukai semua orang-orangku?!” Sabar suara Bin Wan-gwe, tidak seperti tadi begitu sinis dan bengis.

“Sudah kukatakan..... aku Hok An..... cepat panggil Kim Hoa keluar..... aku ingin bi- cara dengannya!” kata Hok An kemudian.

Bin Wan-gwe menggelengkan kepalanya.

“Tidak bisa! Sebelum aku mengetahui dengan baik asal usulmu, tidak dapat isteriku bertemu dengan Heng-tay!” kata Bin Wan-gwe.

Muka Hok An jadi berobah.

“Apa kau bilang?!” tanyanya. “Kau ingin menghalang-halangi pertemuan kami?!”

Bin Wan-gwe memaksakan diri tersenyum.

“Sama sekali aku tidak bermaksud menghalang-halangi pertemuan kalian, akan tetapi selama aku belum mengetahui dengan jelas asal-usulmu, bagaimana mungkin aku bisa mengijinkan kau bertemu dengan isteriku?!”

Mendengar jawaban Bin Wan-gwe itu muka Hok An jadi beringas sekali.

Dia telah melompat mendekati Bin Wan-gwe dengan mata yang memancarkan sinar yang sangat menyeramkan, tubuhnya menggigil.

“Jika kau berusaha menghalang-halangi pertemuan kami..... akan kubunuh.....!” kata Hok An dengan suara yang bengis dan gemetar.....

Melihat sikap Hok An seperti itu, Bin Wan-gwe jadi ketakutan, terlebih lagi waktu itu semua tukang pukulnya tengah tidak

berdaya, jelas mereka tidak bisa melindungi dirinya. Maka Bin Wan-gwe telah melangkah mundur dengan muka yang pucat.

Dengan memaksakan diri dia berusaha bersenyum, katanya: “Tenang..... sabarlah mari kita bicara secara baik-baik!”

Mendengar perkataan Bin Wan-gwe itu Hok An agak berkurang beringasnya.

“Cepat panggil Kim Hoa keluar....., biarkan kami bertemu, banyak yang ingin kukatakan kepadanya!” kata Hok An kemudian.

Sedangkan Bin Wan-gwe mengangguk beberapa kali sambil menelan air ludahnya.

“Ya, untuk itu mudah saja, aku akan segera memanggilnya keluar. Akan tetapi katakanlah dulu, siapa kau sebenarnya dan bagaimana caranya engkau bisa berkenalan dengan isteriku itu?”

Ditanya begitu Hok An seketika terdiam, seperti juga tertegun. Tetapi akhirnya mukanya memperlihatkan kegetiran dari perasaan yang tertekan, dengan suara tidak lancar dia bilang: “Sebenarnya..... sebenarnya hal itu akan kau ketahui dengan jelas, kalau saja aku telah dipertemukan dengan Kim Hoa.....!”

Bin Wan-gwe memandang curiga, dia menggeleng perlahan, katanya: “Tidak bisa aku meluluskan permintaanmu itu! Sayangnya engkau tidak mau memberitahukan asal usulmu dengan jelas, sehingga aku bisa mempertimbangkannya, apakah aku akan memperkenankan engkau buat menemui isteriku itu atau tidak.....!”

Setelah berkata begitu, Bin Wan-gwe memberi isyarat kepada semua tukang pukulnya, maksudnya agar semua tukang pukulnya itu bersiap-siap buat menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan jika saja Hok An mengamuk.

Benar saja, Hok An telah memperlihatkan sikap yang beringas lagi, dia telah berseru marah.

“Hemmmm, engkau memang seorang manusia jahat yang ingin merintangi dan menghalangi pertemuan kami!” teriak Hok An dengan suara bengis dan telah melompat ke dekat Bin Wan-gwe.

Gerakan Hok An begitu gesit, jangan kan Bin Wan-gwe memang tidak mengerti ilmu silat, jika dia memiliki kepandaian yang lumayan, belum tentu bisa menghindar dari Hok An.

Dengan cepat tangan Hok An pun telah terangkat, dia bersiap-siap hendak memukul kepala Bin Wan-gwe.

Bin Wan-gwe jadi ketakutan bukan main, semangatnya seperti juga terbang meninggalkan raganya, dia berseru kaget bercampur takut.

Hok An yang sedang mengayunkan tangan melihat betapa Bin Wan-gwe sangat ketakutan. Hatinya jadi tidak tega, dia membentakinya lagi: "Katakan, kau masih berusaha menghalangi pertemuanku dengan Kim Hoa atau tidak!"

Bin Wan-gwe cepat-cepat berseru: "Aku akan segera memanggil Kim Hoa keluar..... aku akan segera memanggilnya!"

Hok An membatalkan maksudnya buat menghantam tangannya pada kepala Bin Wan-gwe.

Akan tetapi waktu itu dari dalam telah terdengar suara seorang anak kecil yang bertanya: "Tahan..... apa yang terjadi?!"

Hok An menoleh. Ternyata yang bertanya itu seorang gadis cilik berusia empat tahun lebih. Wajahnya yang kecil mungil tampak manis sekali, dengan sepasang mata yang jeli dan senyumnya yang berlesung pipit.

Waktu itu gadis cilik tersebut, yang mengenakan kun warna merah dengan kombinasi bajunya berwarna kuning, telah menghampiri Bin Wan-gwe.

Ternyata gadis cilik itu adalah puteri dari hartawan she Bin tersebut. Sedangkan Bin Wan-gwe jadi tambah gugup.

“Kun-jie, cepat masuk..... cepat masuk!” berseru hartawan itu dengan gugup.

Gadis cilik itu telah memandang kepada ayahnya, beberapa saat kemudian memandang pada Hok An, lalu tanyanya: “Paman, mengapa kau tampaknya begitu galak? Dan apa yang ingin kau lakukan terhadap ayahku itu?!”

Ditanya begitu, Hok An tidak menyahuti. Memang sejak tadi melihat gadis cilik tersebut, entah mengapa perasaan Hok An jadi tergoncang.

Dan juga dia merasakan sesuatu yang aneh menyelusuri hatinya. Dia jadi begitu menyukai gadis cilik tersebut, yang mirip dengan seseorang, dan memang sejak tadi Hok An hanya memandang tertegun saja.

Sedangkan gadis cilik tersebut telah menoleh kepada Bin Wan-gwe, tanyanya: “Thia..... apa yang ingin dilakukan paman ini terhadapmu?!” kemudian dengan sikap yang manja sekali ia menggelendot di samping Bin Wan-gwe.

Hok An menghela napas, dilihatnya Bin Wan-gwe telah mengusap-usap kepala anak itu.

“Kun-jie, pergilah kau masuk dulu..... ayah akan segera menyusul masuk ke dalam, sekarang ayah ingin bicara dulu dengan paman itu!”

“Ya! Ya!” kata si gadis cilik tersebut. Dan diapun telah menoleh kepada Hok An, ka tanya: “Paman, kau tidak boleh menggalakkan ayahku, karena jika kau galak-galak, aku akan beritahukan pada ibu, biar ibu menghajarmu nanti!”

Hok An mencoba tersenyum.

“Siapa namamu?!” tanya Hok An, dan wajahnya yang tadi beringas, kini jadi lembut, berubah sangat ramah sekali.

“Aku biasa dipanggil dengan sebutan Kun-jie, akan tetapi namaku Sian Kun. Dan tentunya paman mau main-main nanti denganku,

memetik bunga atau juga kita bermain petak, lari dan main sembunyi-sembunyian?!”

Hok An tersenyum mendengar perkataan Kun-jie. Lucu sekali sikap gadis cilik tersebut.

“Baik! Aku akan menemani kau main-main dan juga memetik bunga!” kata Hok An kemudian. “Akan tetapi sekarang kau membantuku dulu.....!”

“Membantumu? Membantu untuk melakukan apa, paman?!” tanya Kun-jie.

“Pergilah kau panggilkan dulu ibumu, agar keluar menemui aku..... nanti aku akan menemani kau bermain!” janji Hok An.

Gadis cilik tersebut tersenyum girang.

“Jadi, kau juga ingin mengajak ibu bermain-main bersama kita?!” tanyanya.

Hok An mengangguk.

“Ya.....!” mengangguk Hok An segera melanjutkan perkataannya itu: “Dan kita akan bermain gembira sekali!”

“Baiklah! Kau tungguilah sebentar.....!” kata Kun-jie kemudian.

“Kun-jie!” bentak Bin Wan-gwe dengan muka yang berobah merah padam, dia kaget mendengar putrinya ingin memanggil istrinya.

Kun-jie dibentak begitu jadi terkejut menoleh kepada ayahnya.

“Kenapa ayah? Apakah kau tak mengijinkan Kun-jie memanggil ibu untuk mengajak ibu bermain-main bersama Kun-jie dan paman itu?”

Muka Bin Wan-gwe waktu itu telah berobah merah padam, dia bilang: “Sekarang kau pergi masuk, nanti aku akan menjelaskannya dan engkau tidak boleh keluar lagi! Orang ini bukan sebangsa manusia baik-baik, karena dari itu tidak bisa kau bermain-main dengannya.”

Kun-jie mementang sepasang matanya lebar-lebar tampaknya gadis cilik ini tidak mengerti akan perkataan ayahnya tersebut.

“Jadi....., jadi paman ini bukan orang baik-baik.....?!” tanyanya kemudian, “Akan tetapi apa yang Kun-jie lihat, paman itu sangat baik dia mau mengajak Kun-jie main-main, mau mengantarkan Kun-jie memetik bunga dan juga nanti ingin mengajak Kun-jie main sembunyi-sembunyian. Malah paman itu juga ingin mengajak ibu

buat bermain-main bersama kami..... Mengapa ayah menyebut paman itu bukan orang baik-baik!”

Bin Wan-gwe kewalahan menghadapi anaknya ini, dia telah memperlihatkan sikap yang sungguh-sungguh, kemudian dengan suara membentak dia berkata singkat: “Pergilah kau masuk dulu!”

Melihat ayahnya marah seperti itu Kun jie rupanya tidak berani berayal juga. Dia meleletkan lidahnya, kemudian memutar tubuhnya untuk masuk ke dalam gedung itu lagi. Waktu menoleh kepada Hok An, dia telah tersenyum manis dan tampaknya anak gadis ini sangat menyukai Hok An, yang menurut pandangannya sangat baik, karena Hok An hendak mengajaknya main-main dan memetik bunga.

“Paman, jika urusanmu dengan ayah telah selesai, kau harus menepati janjimu, mengajak Kun-jie main-main.....!” katanya kemudian.

“Ya!” menyahuti Hok An.

Sedangkan Bin Wan-gwe telah berkata dengan sikap tidak senang: “Sekarang kau katakanlah, bagaimana caranya kau bisa mengetahui she dan nama isteriku! Lagi pula, ada hubungan apa di antara kalian berdua?!”

Hok An telah tersenyum.

“Kim Hoa adalah calon isteriku..... hanya saja sayang sekali, telah lima tahun lebih dia menghilang dan aku tidak mengetahuinya berada di mana. Baru belakangan ini aku mengetahui bahwa dia berada di gedung ini, maka aku datang buat menjemputnya.....” menyahuti Hok An kemudian dengan suara yang tenang.

Sedangkan muka Bin Wan-gwe telah berubah merah padam, dan dia rupanya telah diliputi kemarahan.

“Hemm, Un Kim Hoa! Un Kim Hoa!” berseru Bin Wan-gwe. Tampak jelas betapa dia tengah gusar. “Kukira isteriku tidak begitu rendah dan hina pernah berhubungan dengan seorang manusia seperti itu! Mungkin kau telah salah mengenali orang, atau mungkin hanya disebabkan nama yang bersamaan belaka! Karena isteriku itu puteri dari keluarga baik-baik dan berpangkat, dia puteri seorang pembesar negeri yang memiliki pangkat tidak rendah.....!”

Dengan berkata begitu, Bin Wan-gwe ingin memberitahukan bahwa isterinya itu adalah puteri dari sebuah keluarga berada, seorang pembesar negeri yang memangku pangkat tinggi, sehingga tidak ada kemungkinan isterinya itu berhubungan dengan Hok An, yang tampaknya begitu mesum.

Akan tetapi, tidak disangka-sangkanya bahwa Hok An telah menepuk pahanya sambil berseru:

“Tepat! Memang Un Kim Hoa yang tengah kucari itu adalah puteri dari seorang pembesar negeri, yang korup..... dan juga jahat!” berseru Hok An kemudian. “Mana dia? Di mana Kim Hoa?! Jika memang isterimu itu bernama Un Kim Hoa dan memang benar dia puteri dari seorang pembesar negeri, memang benarliah dia orang yang tengah kucari!”

Dan setelah berkata begitu, dengan sikap yang tidak sabar, Hok An mengawasi Bin Wan-gwe.

Sedangkan hati Bin Wan-gwe semakin tidak tenang. Dia mengawasi Hok An beberapa saat lamanya, sampai akhirnya dia berkata,

“Baiklah, sekarang kau katakan, jika memang kau telah bertemu dengan Un Kim Hoa, apa yang ingin kau lakukan?!”

“Aku ingin mengajak dia ikut bersama denganku!” menyahuti Hok An dengan segera dan nada suaranya itu mengandung kepastian.

“Mengajaknya ikut bersamamu?!” tanya Bin Wan-gwe sambil mementang matanya lebar-lebar. “Tahukah engkau, bahwa Un

Kim Hoa telah resmi menjadi isteriku? Malah kami telah memperoleh seorang puteri?”

“Aku tidak perduli! Akan tetapi aku yang pasti akan mengajak Kim Hoa ikut bersamaku,” menjawab Hok An dengan segera.

Bin Wan-gwe jadi kewalahan juga menghadapi Hok An, yang memiliki adat dan sikap beringas serta berandalan. Katanya kemudian: “Jika engkau bermaksud mengganggu rumah tangga seorang, apakah engkau sudah tidak takut pada hukum yang ada? Apakah engkau tidak kuatir kalau kulaporkan hal ini kepada pihak yang berwajib? Engkau akan ditangkap dan menjalani hukuman?!”

Hok An telah mementang matanya lebar-lebar dan kemudian berteriak: Aku tidak perduli semua itu! Cepat panggil keluar Kim Hoa! Mana Kim Hoa? Mana dia?!”

Dan sambil berseru-seru seperti itu, Hok An telah melangkah mendekati Bin Wan-gwe.

“Apakah kau benar-benar tidak ingin memanggil Kim Hoa agar keluar menemui aku? Kau bermaksud menghalangi pertemuan kami heh?!” tanya Hok An kemudian.

Bin Wan-gwe jadi gemetar menahan amarah, dipandangnya Hok An dengan sorot mata mengandung kebencian.

Hanya saja karena mengetahui bahwa Hok An seorang yang memiliki kepandaian tinggi, jika mempergunakan kekerasan tidak mungkin Bin Wan-gwe bisa menghadapinya, karenanya dia jadi serba salah dalam kemarahannya seperti itu.

Sedangkan Hok An telah menghampiri. Bin Wan-gwe semakin bingung, sehingga setengah panik dia telah berulang kali memberi isyarat kepada tukang-tukang pukulnya agar segera mengepung dan “mengurus” Hok An.

Waktu itu tukang-tukang pukul Bin Wan-gwe telah maju buat mengurung Hok An, hanya saja mereka tidak berani menyerang.

Mereka telah merasakan tadi betapa dengan hanya sekali menggerakkan tangannya, maka mereka telah berhasil diporak porandakan dan dilukai. Karena dari itu, mereka tidak berani untuk segera menyerang, walaupun melihat majikan mereka tengah terancam bahaya.

Sedangkan Hok An telah menghampiri lebih dekat lagi, di mana dia telah memperlihatkan sikap yang beringas dan mengancam sekali.

Bin Wan-gwe juga menyadarinya bahwa dia tengah terancam, dan beberapa kali dia telah memberi tanda kepada anak buahnya agar segera menyerbu maju.

Dalam keadaan seperti itu, Hok An rupanya memang sudah tidak bisa mengendalikan dirinya, dia ingin memaksa Bin Wan-gwe agar memanggil keluar isterinya.

Ketika sampai di dekat Bin Wan-gwe dan hartawan tersebut masih juga belum ingin menyatakan kesediaannya buat memanggil keluar isterinya, Hok An jadi habis sabar. Tiba-tiba sekali dia telah mengulurkan tangan kanannya, mencekal lengan Bin Wan-gwe.

“Kau tetap tidak mau memanggil Kim Hoa keluar, heh?!” serunya dengan beringas.

“Tunggu dulu..... dengar dulu.....!” kata Bin Wan-gwe tambah ketakutan, karena dia merasakan betapa cengkeraman tangan Hok An pada lengannya seperti juga jipit besi yang sangat kuat dan menyakitkan sekali.

Sedangkan Hok An telah menggoncangkan tubuh Bin Wan-gwe, berulang kali dia telah bilang:

“Jika memang engkau tidak mau memanggil keluar Kim Hoa, biarlah nanti aku yang masuk sendiri buat bertemu dengannya, akan tetapi engkau harus dibinasakan dulu, sebab jika tidak dibinasakan tentu kau akan jadi penghalang.....!”

“Lepaskan dia!” tiba-tiba terdengar suara seorang wanita dari belakang Hok An.

Hok An serasa mengenal suara tersebut dia melepaskan cengkeraman pada lengan Bin Wan-gwe, kemudian menoleh ke belakangnya.

Untuk sejenak lamanya Hok An jadi berdiri tertegun dengan muka berubah pucat sekali.

“Kim Hoa?” hanya perkataan itu belaka yang meluncur keluar dari bibirnya.

Anakrawali 01.005.

Ternyata yang telah mencegah agar Hok An melepaskan cengkeramannya pada lengan Bin Wan-gwe tidak lain dari seorang wanita yang cantik jelita. Wajahnya berpotongan tirus daun sirih, dan juga matanya yang begitu indah, dengan hidungnya yang

bangir berisi dan bibirnya yang tipis. Benar-benar merupakan seorang wanita yang sangat cantik, bagaikan seorang dewi.

Wanita itu memang tidak lain dari Bin Hujin, nyonya hartawan she Bin tersebut. Dia berdiri agung di tempatnya, walaupun dengan wajah pucat dan mata yang guram.

Sedangkan waktu itu terlihat betapa Hok An perlahan-lahan melangkah mendekati, dari mulutnya terdengar ia berulang kali menyebut: “Kim Hoa..... Kim Hoa.....?!”

“Diamlah di situ, jangan mendekat!” tiba-tiba Bin Hujin telah membentak dengan suara yang nyaring.

Bagaikan bentakan tersebut mengandung kekuatan yang tidak bisa dibantah lagi, Hok An jadi menahan langkah kakinya, dia berdiri diam di tempatnya tanpa bergerak.

“Kim Hoa..... ternyata kau disini! Akhhh, kau tetap cantik seperti dulu, tidak ada perubahan suatu apapun juga pada dirimu.....!” hanya mulut Hok An tidak hentinya menggumam seperti itu.

Sedangkan Bin Hujin dengan wajah yang dingin dan memucat telah berkata: “Apa maksudmu mencari-cariku?!”

“Kim Hoa..... tidakkah kau menyadari apa yang kualami selama ini? Aku sangat menderita mencari-carimu, dan telah lima tahun lebih aku berkelana, barulah sekarang aku bisa bertemu dengan kau.....!”

“Hemm, lalu setelah bertemu denganku, apa yang kau inginkan dariku?!” tanya Bin Hujin dengan suara yang semakin dingin.

Sedangkan Bin Wan-gwe telah mengasi dengan sorot mata yang mengandung kecemasan dan kekuatiran, sebab dia kuatir isterinya yang cantik itu dilukai oleh Hok An.

Hok An telah memperlihatkan wajah yang merana sekali, dia telah bilang: “Kim Hoa..... seperti kau ketahui, aku sangat mencintaimu....., dan kau....., mengapa kau selalu berusaha menghindar dariku?! Lihatlah, betapa menderita dan sengsaranya aku ini..... Kim Hoa.....!”

Wajah Bin Hujin semakin memucat. Dia telah mengawasi Hok An beberapa saat lamanya, sampai akhirnya dia berkata dengan suara tawar: “Memang dulu kita pernah saling kenal, akan tetapi sekarang di antara kita sudah tidak terdapat hubungan apapun lagi! Pergilah kau.....!”

“Kau?!” muka Hok An jadi pucat pias.

“Pergilah kau.....!”

“Kau mengusirku?!”

“Kita tidak ada hubungan apa-apa lagi.....!”

“Kau sudah tidak mencintaiku?!”

“Sejak dulu akupun tidak pernah mencintaimu!” menyahuti Bin Hujin.

“Ohhh, jika begitu dulu semua janji dan kata-katamu itu hanya palsu belaka!” berseru Hok An sambil memperlihatkan sikap yang beringas. “Kau..... kau telah menipuku..... Dulu kau mengatakan sangat mencintaiku, kau mencintaiku sepenuh hati, tetapi sekarang? Apa yang kau katakan?!”

Muka Bin Hujin jadi berubah semakin pucat, dia telah bilang: “Jika memang aku mencintaimu, tentu aku tidak menikah dengan orang lain! Dan sekarang aku telah resmi menjadi isteri Bin Wan-gwe..... kami sangat bahagia, dan kami telah memperoleh seorang anak.....!”

Berkata sampai di situ, suara Bin Hujin semakin tersendat, akhirnya dia menangis.

Dengan ke dua tangan menutupi mukanya dan menangis terisak, Bin Hujin terus juga menangis dan memutar tubuhnya membelakangi Hok An dan Bin Wan-gwe.

Sepasang mata Bin Wan-gwe terpentang lebar-lebar. Dilihat semua ini memang kenyataan yang ada, benar adanya bahwa Hok An pernah mengadakan hubungan dengan isterinya. Hanya saja, sekarang tampaknya Bin Hujin, isterinya itu, tidak mau kenal lagi pada Hok An.

Waktu itu Hok An telah berseru nyaring: “Jadi..... kau memang sungguh-sungguh tidak pernah mencintaiku?!”

Bin Hujin mengangguk di antara isak tangisnya dan menyahuti dengan suara sember: “Ya.....!”

Hok An tiba-tiba menjerit dengan suara yang lirih sekali, dia memutar tubuhnya dan menotolkan ujung kakinya, tubuhnya melesat meninggalkan tempat tersebut.

Bin Wan-gwe telah berdiri mematung di tempatnya, begitu juga semua tukang pukulnya. Sedangkan Bin Hujin masih juga menangis terisak dan kemudian berlari masuk ke dalam gedung, menghilang dari tatapan suaminya.....

Hok An yang waktu itu merasakan hatinya sangat hancur. telah berlari-lari dengan cepat sekali tanpa arah tujuan yang pasti. Dia berlari-lari ke mana saja ke dua kakinya itu membawanya.

Setelah berlari-lari sekian lama dan telah berada di luar perkampungan tersebut, Hok An baru berhenti berlari. Dengan sikap kalap dia memukuli kepalanya.

“Kim Hoa! Kim Hoa! Betapa kejamnya kau!” menjerit-jerit Hok An beberapa kali.

Dan Hok An telah menangis duduk mendepronk di tanah. Waktu itu terlihat betapa Hok An tengah merenungkan kesedihan hatinya.

Dia tidak menyangka, bahwa setelah lima tahun lebih mencari-cari Kim Hoa, dan akhirnya dia berhasil bertemu dengan wanita yang sangat dicintainya itu, dia harus menelan kepahitan seperti sekarang ini. Karenanya, betapa perih luka di hati Hok An.

Setelah puas menangis, akhirnya Hok An berdiri dan melangkah perlahan-lahan. Dia bersenandung, membawakan lagu percintaan yang sangat sedih dan merana sekali..... Suaranya itu tergetar, bagaikan berada di antara jurang kedukaan dan di antara getar isak tangisnya.

Ketika Hok An tengah melangkah dengan keadaan seperti juga kehilangan semangat, di saat itulah tampak betapa dari arah depannya telah mendatangi seseorang, dengan tindakan kaki yang cepat sekali.

Dia seorang pemuda berusia di antara duapuluh empat tahun, berpakaian sebagai seorang pelajar, dengan kopiah warna coklat tua, dengan jubah pelajar berwarna abu-abu. Waktu melihat keadaan Hok An, pemuda pelajar tersebut memperlihatkan sikap terheran-heran, sampat akhirnya dia berseru nyaring dan bertanya:

“Ohhh, kesulitan dan kesusahan hati apakah yang tengah melanda dirimu, wahai manusia yang cepat putus asa?!”

Hok An tengah berduka, dan dia jadi tersinggung mendengar pemuda pelajar tersebut yang dianggapnya tengah mengejeknya.

Dia telah berhenti melangkah, menoleh dengan sorot mata yang beringas, sampai akhirnya dengan geram dia bilang: “Tidak perlu kau mencampuri urusanku.....!”

Pemuda pelajar itu tersenyum, dia bilang: “Benar, benar, memang tidak seharusnya aku mencampuri urusan seseorang yang tidak kukenal..... Akan tetapi, kulihat, engkau demikian bersedih, apakah terdapat sesuatu kesulitan yang tidak bisa kau pecahkan?!”

Hok An yang tengah bersedih jadi tidak bisa menguasai dirinya, tahu-tahu dia telah melompat cepat sekali ke dekat pemuda pelajar itu.

“Kau terlalu rewel sekali.....!” bentaknya.

Dan Hok An pun bukan hanya membentak begitu saja, sebab diapun telah menggerakkan tangan kanannya memukul kepada pemuda itu.

Pemuda pelajar tersebut kaget bukan main, karena dia merasakan, belum lagi serangan itu tiba, pakaiannya telah berkibaran terkena angin serangan yang sangat kuat sekali. Maka dia bisa memakluminya, tentu Hok An bukan orang sembarangan, karena pada pukulannya tersebut terlihat kekuatan tenaga lweekang yang dahsyat sekali.

Maka cepat-cepat pemuda pelajar tersebut mengelakkan diri dengan melompat ke samping kanan.

“Ohoi..... betapa berbahaya sekali! Betapa berbahaya sekali!” kata pemuda pelajar itu kemudian dengan suara bergurau. “Dan, mengapa kau harus marah-marah beringas seperti itu?”

Hok An tampak tambah gusar, karena dia melihat betapa pukulannya itu dapat dihindarkan oleh pemuda pelajar tersebut dengan mudah. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menyerang lebih dahsyat pula.

Pemuda pelajar tersebut kali ini tidak berkelit, dia menantikan di saat serangan itu telah menyambar dekat padanya, barulah pemuda pelajar tersebut menangkisnya.

Tangkisan yang dilakukan oleh pemuda pelajar tersebut berhasil membuat serangan Hok An tertangkis, malah waktu itu Hok An merasakan pergelangan tangan kanannya jadi sakit sekali, sampai dia mengeluarkan seruan tertahan dan melompat mundur beberapa langkah.

Hok An telah melompat mundur lagi dan kemudian menjatuhkan diri duduk mendepron di tanah sambil menangis menggerung-gerung.

Pemuda pelajar itu jadi memandang tambah terheran-heran atas sikap Hok An. Tadi dia begitu beringas dan telah menyerangnya dengan serangan yang hebat sekali. Akan tetapi, sekarang Hok An menangis menggerung-gerung.

Dilihat dari tenaga pukulannya, kepandaian Hok An tentunya bukan kepandaian yang rendah, dan tidak seharusnya karena gagal dengan ke dua serangannya itu dia jadi menangis begitu sedih.

“Kenapa kau?!” tanya pemuda tersebut akhirnya karena terheran-heran dan terdorong dengan penasaran ingin tahunya.

Akan tetapi Hok An masih juga menangis dengan sedih, seakan-akan dia tidak memperdulikan pemuda pelajar itu, dia tengah melampiaskan kesedihan hatinya.

Dikala itu terlihat si pemuda pelajar tersebut semakin digeluti oleh perasaan terheran-herannya dan juga perasaan tidak mengerti.

“Apakah memang benar engkau tengah menghadapi kesulitan yang tidak bisa dipecahkan olehmu sendiri? Jika memang kau mau menceritakan kesulitan itu kepadaku, siapa tahu aku bisa membantumu?!”

Mendengar pertanyaan terakhir dari pemuda pelajar ini, tiba-tiba Hok An mengangkat kepalanya.

“Hemmm, engkau hendak membantuku? Benarkah itu?!” tanya Hok An sambil menyusut air matanya

Pemuda pelajar tersebut mengangguk dengan segera dan pasti.

“Ya, kau ceritakanlah, kesulitan apa yang tengah kau hadapi? Jika memang aku bisa membantumu, tentu aku ingin sekali membantu kau dari kesulitan yang ada itu.....!”

Hok An tidak segera bicara, dia berdiam dengan air mata yang terus turun berlinang, setelah menyusut lagi, barulah dia bilang: “Sebenarnya..... sebenarnya, aku tengah merasa terhina sekali.....

“Merasa terhina? Oleh siapa? Mengapa begitu?!” tanya pemuda pelajar tersebut.

Hok An tidak segera menyahuti, dia mengangkat kepalanya mengawasi pelajar tersebut. Sampai akhirnya dia menghela napas dalam-dalam dan menghapus air matanya, karena dia rupanya memang telah berhasil menguasai dirinya.

“Sebenarnya,” kata Hok An akhirnya. “Aku tengah bersakit hati dihina oleh seseorang.....!”

“Siapa yang menghinamu?!” tanya pemuda pelajar tersebut dengan perasaan ingin tahunya. “Menurut apa yang kulihat, engkau memiliki kepandaian yang cukup tinggi, dan tidak sembarangan orang bisa menghinamu.....!”

Hok An mengangguk.

“Benar..... akan tetapi orang itu menghinaku bukan tubuh atau juga diriku..... dia menghinaku dengan kata-katanya.....!” menyahuti Hok An akhirnya, dengan suara yang tersendat di antara isak tangisnya.

“Mengapa engkau membiarkan begitu saja dirimu dihina oleh orang itu?!” tanya pelajar tersebut.

“Aku..... aku..... apa yang harus kulakukan?!” tanya Hok An seperti tergegap.

“Mengapa engkau membiarkan dirimu dihina oleh orang itu tanpa kau berusaha menghajarnya?!” tanya pemuda pelajar itu lagi sambil mengawasi Hok An berapa saat lamanya.

Hok An menghela napas.

“Apa yang bisa kau lakukan..... justru yang telah menghina diriku itu adalah orang yang sangat kucintai!” kata Hok An pada akhirnya.

“Apa.....?!” tanya pemuda pelajar itu tambah terheran-heran lagi dan tidak mengerti

Hok An menghela napas sambil mengangguk.

“Ya, orang yang telah menghina diriku itu adalah orang yang sangat kucintai, akan tetapi dia telah menghina diriku, memperlakukan aku tidak baik, dan juga mendustai diriku sehingga perasaanku jadi hancur.....!” kata Hok An akhirnya.

Pemuda pelajar tersebut telah mengawasi Hok An beberapa saat, kemudian barulah dia bilang:

“Jadi menghina dirimu itu seorang wanita?”

Hok An mengangguk.

“Ya, wanita yang sangat kucintai!” sahutnya kemudian.

“Jadi kau mencintai wanita itu?!” tanya pemuda pelajar itu lagi.

“Benar!”

“Hanya saja wanita itu telah menolak cintamu?!” tanya pemuda pelajar itu lagi.

Hok An tidak segera mengiyakan, dia mengangkat kepalanya mengawasi pemuda pelajar tersebut beberapa saat lamanya. Sampai akhirnya dia bilang perlahan-lahan: “Sebenarnya wanita itu juga sangat mencintai aku.....!”

Pemuga pelajar ini tambah terheran-heran.

“Aku tidak mengerti maksud dari perkataanmu, tadi kau mengatakan bahwa engkau dihina oleh wanita yang engkau cintai itu, tentunya dia mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menghina. Akan tetapi sekarang engkau mengatakan bahwa wanita itu juga sangat mencintaimu! Jika memang wanita itu mencintaimu, mengapa dia bisa menghina dirimu? Menyakiti perasaan dan hatimu?!”

Hok An tidak segera menyahuti, untuk sementara waktu dia menghela napas beberapa kali barulah kemudian menjelaskannya:

“Sebenarnya, kami berkenalan enam tahun yang lalu, waktu mana memang di antara aku dengan wanita itu saling mencintai. Akan tetapi, suatu hari, aku telah berurusan dengan pihak pemerintah, sehingga aku ditangkap oleh yang berwajib, dan akhirnya ditahan selama setahun lebih!

“Hal itu terjadi memang atas dasar kesalahanku juga, di mana aku telah minum arak terlalu banyak sehingga mabok, dan dalam keadaan mabok seperti itu aku telah bertengkar dengan seorang tentara kerajaan, sehingga akhirnya aku telah membunuhnya..... Maka dari itu, aku telah tertangkap dan diadili oleh pihak Tie-kwan,

di mana aku ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara selama setahun lebih!

“Setelah bebas dari tahanan itu, aku segera mencari wanita yang sangat kucintai itu. Akan tetapi dia sudah tidak berada di kampung kami, dia telah pergi entah ke mana! Akhirnya kuputuskan buat mencarinya sampai dapat menemuinya. Begitulah, selama lima tahun lebih aku telah mencari-carinya, sampai akhirnya aku menemuinya, di kampung itu.....!”

Sambil berkata begitu, Hok An telah menunjuk ke arah perkampungan di dekat mereka, sedangkan si pemuda pelajar telah mengikuti arah yang ditunjuk oleh Hok An.

“Kemudian bagaimana?!” tanya pemuda pelajar tersebut, yang jadi sangat tertarik mendengar cerita Hok An seperti itu. “Apakah wanita itu sudah tidak mencintaimu?!”

“Bukan..... bukan begitu!” menyahuti Hok An cepat dan dengan nada yang tergetar.

“Lalu bagaimana? Mengapa kau bisa mengatakan bahwa wanita itu akhirnya menghina dirimu?!”

Hok An menghela napas dalam-dalam.

“Wanita itu ternyata tidak mencintai aku, aku telah memperoleh buktinya.....!” menyahuti Hok An.

“Mengapa terjadi begitu?!” tanya pemuda pelajar tersebut.

“Karena waktu aku berhasil menemukan jejaknya, dia telah menjadi milik orang lain, telah menjadi isteri dari seorang hartawan, dia telah menjadi nyonya Bin, isteri dari Bin Wan-gwe..... Ooh, dia telah menipuku dengan semua pernyataannya bahwa dia sangat mencintaiku..... Oooh, dia telah begitu tega buat mendustaiku.....!” Dan Hok An menghela napas beberapa kali lagi.

Walaupun Hok An berusaha membendung dan mencegah mengucurnya air mata, akan tetapi dia tidak berhasil, karena butir-butir air mata itu telah berlinang turun di pipinya.

Sedangkan si pemuda pelajar tersebut jadi menghela napas dalam-dalam. Dia jadi menaruh rasa iba dan kasihan kepada Hok An.

“Sudahlah!” hiburnya. “Jika memang kau telah memperoleh bukti bahwa wanita itu tidak mencintaimu, terlebih lagi memang dia sekarang telah menjadi isteri orang lain, engkau pun tidak usah memikirkannya lagi, dan engkau pun tidak perlu untuk

mengharapkan dirinya lagi..... Engkau boleh memilih wanita lain yang sekiranya bisa mencintai dirimu.....!"

Hok An cepat-cepat menggeleng waktu mendengar perkataan pemuda pelajar tersebut.

"Kau jangan kurang ajar!" katanya dengan sikap yang beringas dan sengit.

"Mengapa kau mengatakan aku berbuat kurang ajar? Bukankah aku berkata dengan benar, bahwa engkau tidak usah mengharapkan wanita yang telah mengkhianati cintamu itu dan kini telah menjadi isteri orang lain?!" tanya pemuda pelajar itu.

"Hemmm, apakah kau kira cinta itu mudah untuk dilupakan dan dibuang seperti itu? Hemmm, apakah engkau kira dengan mudah kita akan segera dapat mencintai wanita lain?!" kata Hok An bertambah sengit.

Pemuda pelajar itu jadi bungkam mendengar perkataan Hok An seperti itu.

Sedangkan Hok An seperti kalap telah berkata: "Ayo, kau katakan, tidakkah apa yang kubilang itu benar, bahwa cinta itu tidak bisa sembarangan diberikan kepada siapa saja? Aku telah mencintai

wanita itu, walaupun dia telah menjadi isteri orang lain, akan tetapi aku tetap mencintainya..... Hanya saja dia telah menghina dan menyakiti hatiku!”

Pemuda pelajar tersebut menghela napas.

“Nah, jika memang wanita itu telah menjadi isteri orang lain, walaupun engkau tetap mencintainya, apa gunanya lagi? Atau memang engkau masih mengharapkan dirinya? Bukankah jika kau berusaha memperolehnya, sama saja engkau menghancurkan rumah tangganya?”

“Akan tetapi aku tetap mencintainya..... dan semula..... semula kukira dia mencintaiku!” kata Hok An kemudian dengan suara yang sember. “Walaupun apa yang terjadi, aku ingin mengajaknya buat ikut bersamaku, karena aku tetap mencintainya. Akan tetapi..... akan tetapi.....!”

Suara Hok An semakin sember dan dia tidak meneruskan perkataannya itu.

“Akan tetapi kenapa?!” tanya pemuda pelajar tersebut yang jadi semakin tertarik ingin mengetahui apa yang telah dialami oleh Hok An.

“Akan tetapi..... tadi..... tadi waktu untuk pertama kali bertemu setelah lima tahun lebih kami berpisah, dan sekarang dia telah menjadi milik orang lain, dia baru mengakui bahwa sejak dulu sampai kini..... dia..... dia tidak pernah mencintaiku..... tidak pernah mencintaiku.” Dan suara Hok An semakin sember, malah air matanya telah menitik turun deras sekali.

“Ohhh, jadi tadi dia menyatakan bahwa dulu dia tidak pernah mencintaimu?!” tanya pemuda pelajar itu.

Hok An mengangguk.

“Bahkan..... dia telah mengusir diriku!” kata Hok An kemudian.

Pemuda pelajar tersebut tertawa.

“Jika demikian, tidak ada harganya kau mencintai wanita seperti itu!” kata pemuda pelajar tersebut.

Tiba-tiba, bagaikan tersentak oleh gigitan kalajengking, tampak Hok An telah mengangkat kepalanya dan memandang pemuda pelajar itu dengan sorot mata yang sangat tajam dan beringas sekali.

“Apa kau bilang?!” tanyanya dengan suara yang mengandung kemarahan.

“Aku mengatakan wanita itu tidak sepatutnya kau cintai!” menyahuti pemuda pelajar tersebut.

“Ohhh, pemuda terkutuk! Engkau jadi ingin mengejek diriku, heh?!” tanya Hok An dengan sengit.

“Sabar..... aku sama sekali tidak bermaksud mengejek dirimu..... akan tetapi memang sepatutnya saja aku memberitahukan kepadamu, bahwa wanita seperti itu sama sekali tidak ada harganya kau cintai..... Jika kau telah disakiti seperti itu, dan kau masih mencintainya, itulah perbuatan yang sangat tolol sekali.....!”

“Kau..... kau berani menyebut diriku tolol?!” teriak Hok An dengan sikap yang beringas dia telah menghampiri lebih dekat kepada pemuda itu tampaknya dia bersiap-siap hendak menyerang.

Sedangkan pemuda itu telah berkata dengan sikap yang tenang:

“Kau tidak perlu marah-marah seperti itu. Mari kita bicara secara baik-baik, karena aku akan menjelaskan duduk persoalan ini, agar engkau tidak menjadi korban kekecewaan disebabkan cintamu yang gagal itu! Hemmm, engkau kulihat memiliki kepandaian yang

cukup tinggi, dengan demikian tidak sepatutnya engkau kecewa dan menjadi begitu lemah hanya disebabkan cintamu ditolak oleh seorang wanita.....!"

Hok An tampak tertegun, dan dia mengawasi pemuda pelajar itu dengan sorot mata yang bimbang, sampai akhirnya dia bilang: "Baiklah, lalu apa maksudmu dengan berkata begitu?!" tanyanya.

"Aku ingin mengartikan bahwa engkau masih dapat melakukan banyak perbuatan besar..... pekerjaan-pekerjaan penting yang bisa membawa kebahagiaan dan keuntungan buat orang banyak pada umumnya.....! Mengapa engkau harus selalu menangisi cintamu yang kandas dan gagal itu, terlebih lagi engkaupun mengetahui wanita yang kau cintai itu telah menjadi isteri orang lain.....?!"

"Diapun telah memperoleh seorang anak hasil dari perkawinannya dengan hartawan itu!" kata Hok An akhirnya dengan suara yang perlahan sekali, seperti juga dia menggumam kepada dirinya sendiri. "Dan walaupun demikian, aku sangat mencintainya..... mencintai Un Kim Hoa.....!"

Waktu berkata begitu, tampak Hok An tidak bisa menyembunyikan kedukaan hatinya.

“Un..... Un Kim Hoa?!” tanya pemuda pelajar tersebut seperti tersentak kaget. “Kau mengatakan wanita yang kau cintai itu adalah Un Kim Hoa?!”

Hok An mengangguk.

“Ya..... kan kini dia telah menjadi Bin Hujin, karena dia telah menikah dengan hartawan she Bin itu!” menyahuti Hok An.

Wajah pemuda pelajar tersebut semakin berubah memperlihatkan sikap sungguh-sungguh.

“Jadi..... jadi yang kau maksudkan adalah isteri dari orang yang bernama Bin Ciok Lang?” tanya pemuda pelajar tersebut.

Hok An tidak segera menyahuti, dia merasakan adanya sesuatu kelainan pada nada pertanyaan dari pemuda pelajar tersebut. Namun akhirnya dia menggeleng.

“Nama suaminya aku tidak mengetahui, aku hanya mengetahui shenya saja, dia she Bin.....!” kata Hok An akhirnya.

Pemuda berpakaian sebagai pelajar tersebut telah menghela napas, katanya dengan suara yang menggumam: “Aneh, mengapa

bisa terjadi urusan yang kebetulan seperti ini? Mengapa bisa terjadi demikian kebetulan?!”

Hok An jadi mengawasi pemuda pelajar itu beberapa saat lamanya, dia tidak mengerti akan sikap pemuda pelajar tersebut. Sampai akhirnya dia bertanya: “Apa maksudmu dengan mengatakan semuanya terjadi begitu kebetulan!”

Pemuda pelajar ini telah mengawasi Hok An dengan sorot mata yang tajam, sikapnya telah berubah dibandingkan dengan tadi.

“Siapakah kau sebenarnya? Siapa she dan namamu?!” tanya pemuda pelajar itu.

“Aku? Aku Hok An.....!” menyahuti Hok An tanpa sangsi sedikitpun juga.

Pemuda pelajar itu termenung sejenak, sampai akhirnya tiba-tiba dia berkata dengan suara yang bersenandung:

<i>“Langit</i>	<i>dengan</i>	<i>megah,</i>
<i>hujan</i>	<i>dengan</i>	<i>petir,</i>
<i>tanah</i>	<i>dengan</i>	<i>pohon.</i>
<i>Siapakah yang bisa merobah semua itu?!”</i>		

Dan kemudian dia menoleh kepada Hok An, tanyanya lagi: “Kau mengetahui di mana rumahnya Bin Wan-gwe itu?!”

Hok An mengangguk.

“Ya..... aku baru saja dari rumahnya.....!” menyahuti Hok An.

“Hemm, bisakah kau mengantarkan aku ke sana?!” tanya pemuda pelajar itu pula.

“Mengantarkan kau ke sana?!” tanya Hok An sambil mementang sepasang matanya lebar-lebar. “Apa maksudmu meminta aku mengantarkan engkau ke sana?!”

“Untuk menemui Bin Ciok Lang!” menyahuti pemuda pelajar tersebut.

“Untuk apa???!” tanya Hok An.

“Untuk membunuhnya! Dan jika memang dia telah kubunuh, berarti isterinya menjadi janda, kau boleh mengambilnya!” menyahuti pemuda pelajar tersebut.

Hok An jadi tersentak kaget, dia telah memandang pemuda pelajar tersebut dengan sorot mata yang sangat tajam, kemudian katanya:

“Ohhh, siapakah kau sebenarnya? Mengapa engkau ingin membunuh hartawan she Bin itu? Ada urusan apakah antara kau dengannya?!”

Pemuda pelajar itu memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

“Hartawan busuk itu harus dibinasakan, dan kau tidak perlu banyak bertanya. Karena jika usahaku itu telah berhasil, bukankah kau bebas buat memiliki isterinya, wanita yang kau cintai itu?!”

Muka Hok An berubah jadi pucat, bola matanya bermain tidak hentinya, dan akhirnya dia bilang: “Jika demikian..... jika demikian..... mari kuantarkan kau ke rumah hartawan she Bin itu!”

Pemuda pelajar itu mengangguk. Begitulah, dia telah mengikuti Hok An untuk memasuki kampung tersebut lagi.

Hok An telah mengajak pemuda pelajar itu ke depan rumah Bin Wan-gwe.

Waktu itu keadaan di rumah Bin Wan-gwe sangat sunyi sekali, tidak terlihat seorang manusiapun juga. Rupanya para tukang pukul dari Bin Wan-gwe tengah merawat diri dari luka-luka yang mereka derita.

“Kau ketuklah pintu..... dan nanti aku yang akan membunuh hartawan busuk itu!” kata pemuda pelajar tersebut.

Tanpa rewel Hok An mengiyakan dan telah menghampiri pintu, yang diketuknya dengan kuat. Dia mengetuk sampai pintu itu tergetar keras.

Tidak lama kemudian pintu terbuka, dari dalam melongok seseorang.

Hok An tidak sabar, dia mendorong terbuka daun pintu tersebut.

Karena ditolak dengan dorongan yang mengandung kekuatan sangat besar, daun pintu itu menjeblak dan telah membuat orang yang berada di balik daun pintu tersebut kena diterjang daun pintu itu, sampai dia terjengkang dan bergulingan di tanah beberapa kali.

Hok An kemudian dengan langkah lebar telah memasuki rumah tersebut. Sedangkan pemuda pelajar itu juga mengikuti di belakangnya

Dari dalam rumah tersebut, telah keluar dua orang tukang pukul Bin Wan-gwe.

Hanya saja, waktu mereka mengenali Hok An, tanpa menegur sepele pun juga mereka telah memutar tubuhnya dan melarikan diri dengan segera masuk ke dalam lagi.

Pelayan yang tadi membukakan pintu, dan mukanya telah babak belur karena terhajar oleh daun pintu, dengan hidung berlumuran darah dan juga gigi yang pada rontok, telah berlari-lari masuk ke dalam, serta berteriak-teriak, “Ada rampok! Ada rampok!”

Tidak lama kemudian tampak beberapa orang keluar dari dalam rumah itu, yang ternyata adalah belasan orang tukang pukul Bin Wan-gwe.

Akan tetapi, walaupun mereka berjumlah belasan orang, namun mereka semuanya memperlihatkan sikap yang merasa takut-takut dan jeri kepada Hok An.

Sedangkan Hok An telah berseru: “Panggil Bin Wan-gwe keluar!”

Pemuda pelajar itu tetap berdiam diri saja, dia hanya mengawasi.

Tidak lama kemudian Bin Wan-gwe memang keluar dengan sikap takut-takut. Di sampingnya tampak isterinya Bin Hujin, yang wajahnya masih pucat dan matanya bengul, memperlihatkan bahwa wanita ini baru saja menangis cukup lama.

Waktu itu Bin Wan-gwe sambil keluar telah bertanya: “Kekacauan apa lagi yang ingin kau timbulkan disini.....?!”

Akan tetapi baru berkata sampai di situ, dia telah melibat si pemuda pelajar, dia tersentak kaget, wajahnya yang memang telah pucat itu semakin pucat saja.

“Kau.....?” serunya. “Kau juga datang kemari?”

Pemuda pelajar itu telah mendengus dingin.

“Hemmm, sekarang telah tiba waktunya buat kau menghadap Giam-lo-ong, membayar penasaran kedua orang tuaku!” kata pemuda pelajar itu.

Muka Bin Wan-gwe jadi semakin pucat. Dan dia telah berkata dengan suara tergetar: “Lung Hie, sebenarnya..... sebenarnya.....!”

“Sebenarnya apa?!” tanya pemuda pelajar itu, yang dipanggil dengan sebutan Lung Hie, tampaknya memang Bin Wan-gwe dengan pemuda pelajar itu telah saling kenal.

“Sebenarnya memang aku ingin menghubungimu..... hanya saja aku tidak mengetahui di mana kau akhir-akhir ini berada!” kata Bin Wan-gwe kemudian dengan sikap yang agak sulit.

“Hemm,” pemuda pelajar itu telah memperdengarkan suara tertawa dingin, “Buat apa kau mencoba menghubungiku? Untuk urusan apa?!!”

“Aku..... aku ingin memberikan kepadamu harta yang dititipkan ke dua orang tuamu kepadaku!” kata Bin Wan-gwe. “Kukira sekarang tentunya kau telah dewasa, sehingga pantas menerima harta warisan orang tuamu ini.”

Mendengar perkataan Bin Wan-gwe terakhir itu, tiba-tiba meledak suara tertawa pemuda pelajar itu,

“Hemm, kau terlalu licik, Bin Ciok Lang,” katanya dengan penuh kemarahan, “Sekarang, kau baru mengatakan ingin mengembalikan harta warisan ke dua orang tuaku! Tetapi dulu, kau telah begitu serakah buat memiliki harta warisan ke dua orang tuaku! Bahkan ibuku, juga beberapa orang adikku, telah kau binasakan.”

Muka Bin Wan-gwe jadi berobah tambah pucat, dia telah berkata dengan sikap yang gugup: “Jangan kau sampai berkata begitu, walaupun bagaimana, aku ini tetap pamanmu..... itu hanya fitnah belaka. Mana mungkin aku sebagai pamanmu sampai hati mencelakai ibu dan adik-adikmu.....?!”

Muka pemuda pelajar tersebut berobah merah padam. Dia membentak gusar: “Bin Giok Lang, dengarlah! Walaupun sekarang kau mengemukakan seribu macam alasan, tetap saja aku akan membunuhmu..... karena waktu belasan tahun yang lalu, dengan kejam dan tanpa perikemanusiaan sedikitpun juga, hanya sekedar buat menyerakahi harta warisan dari orang tuaku, kau telah begitu tega membinasakan ibu dan adik-adikku! Hemmm, sekarang kau bersiap-siaplah buat menerima kematianmu!”

“Lung Hie!” teriak Bin Wan-gwe dengan suara yang nyaring. “Tunggu dulu, kau dengar dulu penjelasanku.....!”

Akan tetapi pemuda pelajar itu sudah tidak memperdulikan perkataan Bin Wan-gwe. Dia melompat ke depan Bin Wan-gwe, dengan maksud buat menghajar binasa padanya.

Namun Bin Hujin waktu itu telah cepat-cepat menyelak ke depan suaminya, dia menghadapi pemuda pelajar itu dengan berani.

“Jangan kau ganggu suamiku!” katanya dengan wajahnya yang tetap pucat, akan tetapi nekad.

“Hemmm, engkau ingin melindungi suamimu?!” tanya pemuda pelajar itu.

Sedangkan Bin Wan-gwe sendiri telah memutar tubuhnya, tanpa kenal malu dia berusaha untuk melarikan diri ke dalam gedungnya.

Tetapi gerakan pemuda pelajar itu, Lung Hie, sangat cepat sekali. Dia telah melompat ke samping Bin Wan-gwe, kemudian menghantam dengan telapak tangan kanannya pada punggung Bin Wan-gwe.

Seketika Bin Wan-gwe jadi terjungkal di atas lantai bergulingan. Sedangkan Bin Hujin menjerit menyaksikan itu dan cepat-cepat menubruk suaminya yang dipeluknya kuat-kuat seakan juga nyonya tersebut melindungi suaminya dengan tubuhnya, jika saja ada sesuatu yang bisa mengganggu keselamatan suaminya.

Bin Wan-gwe sendiri telah memuntahkan darah segar sebanyak tiga kali, darah yang menggenang di lantai begitu mengerikan sekali, mengiriskan hati. Muka Bin Wan-gwe pucat pias.

Walaupun hanya terhantam satu kali pada punggungnya, akan tetapi pukulan yang dilakukan oleh pemuda yang bernama Lung Hie itu memiliki tenaga yang kuat sekali, karena dia bukan sembarangan memukul belaka, dia memukul dengan disertai tenaga dalam pada kepalan tangannya. Tidak mengherankan jika Bin Wan-gwe telah tergempur bagian anggota tubuhnya.

“Jangan menganiaya suamiku! Jangan menganiaya suamiku!” teriak Bin Hujin di antara isak tangisnya.

Belasan orang kaki tangan Bin Wan-gwe melihat apa yang dialami oleh majikan mereka, segera meluruk akan mengurung Lung Hie, sebab mereka kuatir kalau-kalau Lung Hie akan menerjang maju buat menganiaya majikan mereka lagi.

Akan tetapi, walaupun mereka telah mengepung seperti itu, tetap saja mereka semuanya yang berjumlah belasan orang tersebut, yang di tangan masing-masing telah mencekal senjata tajam, telah memandang takut-takut kepada Lung Hie. Mereka menyadari bahwa pemuda inipun sama halnya dengan Hok An yang tangguh dan tampaknya memiliki kepandaian sangat tinggi. Karena dari itu, belasan orang tukang pukul Bin Wan-gwe tidak berani sembarangan bergerak untuk menyerang Lung Hie.

Dengan muka yang merah padam tampak Lung Hie melangkah mendekati Bin Wan-gwe yang masih dipeluk isterinya. Sikapnya mengancam sekali.

“Lung Hie....., kau..... kau salah paham..... aku..... aku telah difitnah!” kata Bin Wan gwe bersusah payah, suaranya tidak begitu jelas, karena dia tengah menderita kesakitan yang hebat. Dan

setelah berkata begitu, malah Bin Wan-gwe memuntahkan darah segar lagi.

Bin Hujin menangis terisak-isak.

“Jangan ganggu suamiku..... Mengapa kau hendak menganiaya suamiku?! Pergilah..... ohhh, apakah sudah kau tidak takut pada hamba-hamba negara? Aku akan segera melaporkannya kepada Tie-kwan (hakim) agar kau manusia jahat memperoleh hukuman yang setimpal dengan perbuatanmu!”

Namun Lung Hie tidak menyahuti, dia melangkah maju terus dengan wajah yang bengis mengandung ancaman hendak membunuh Bin Wan-gwe.

Belasan orang tukang pukul Bin Wan-gwe masih ragu-ragu, tapi waktu melihat Lung Hie maju terus dan jaraknya dengan Bin Wan-gwe sudah tidak jauh lagi, belasan orang tersebut tidak bisa berdiam diri saja. Dengan mengeluarkan suara bentakan, dua orang di antara mereka mempergunakan golok masing-masing buat menyerang dari arah belakang Lung Hie.

Lung Hie melangkah dengan mata memandang tajam kepada Bin Wan-gwe, seperti juga ia tidak mengetahui datangnya serangan membokong dari arah belakangnya.

Waktu golok salah seorang ke dua penyerangnya itu hampir mengenai punggungnya, tiba-tiba Lung Hie mandek, dia telah menekuk sedikit kaki kirinya, tangan kirinya dikibaskan dan menjapit mata golok orang tersebut dengan ke dua jari tangannya, dan tangan yang satunya bergerak menyelonong masuk menghantam ulu hati orang itu.

Disertai suara jeritan kesakitan, tubuh orang itu melayang ke tengah udara, karena hebatnya tenaga pukulan yang dilakukan Lung Hie, sedangkan goloknya masih tetap terjepit di jari tangan Lung Hie, sehingga dia melepaskan cekalannya, tubuh orang itu ambruk di atas tanah sambil mengerang-erang memegang ulu hatinya. Dia tak bisa segera berdiri lagi, mukanya pucat pias.

Tenang sekali Lung Hie menggerakkan golok yang dijepitnya buat menangkis golok yang satunya lagi, yang tengah menyambar ke arahnya. Benturan terjadi, golok Lung Hie, yang hanya dijepit saja oleh ke dua jari tangannya itu telah berhasil membuat golok lawannya patah menjadi dua. Kemudian Lung Hie mematahkan golok rampasannya.

“Siapa yang berani ikut campur urusanku?!” bentak Lung Hie dengan suara yang menyeramkan, dari matanya memancarkan sinar yang mengandung hawa pembunuhan.

Orang kedua yang tadi gagal menyerang punggung Lung Hie, malah goloknya telah patah, jadi kaget tidak terkira, namun tetap saja dia nekad menerjang dengan goloknya yang telah buntung, dia bermaksud akan menerjang tanpa memperdulikan keselamatan dirinya.

Lung Hie menyaksikan sikap orang seperti itu, dia tertawa dingin. Satu kali kibaskan tangannya, tubuh orang itu terguling ke tempat yang jauh, sampai empat tombak lebih, dan kepalanya pusing, matanya berkunang-kunang, kemudian rebah tidak sadarkan diri.

Lima orang lainnya, tidak membuang-buang waktu menyerang juga, walaupun hati mereka gentar menghadapi pemuda yang tampaknya memiliki kepandaian yang tinggi itu, akan tetapi keselamatan majikan mereka tengah terancam, karena dari itu, mereka nekad menerjang maju.

Lung Hie mudah saja menghadapi mereka, setiap serangan dielakkannya dan setiap kali tangannya bergerak, dia berhasil merubuhkan lawannya.

Sisanya, tidak berani segera maju, namun mereka masih mengambil sikap mengurung.

Lung Hie setelah merubuhkan ke lima orang itu, melompat ke samping Bin Wan-gwe, mukanya bengis waktu berkata: “Jika kau tidak mau menyingkir meninggalkan manusia serakah yang kejam ini, aku akan membinasakan juga dirimu!”

Bin Hujin masih menangis terisak-isak. “Jika engkau hendak membunuh suamiku, bunuh aku dulu.....!”

“Perempuan keras kepala!” berseru Lung Hie naik darah, segera juga tangan kanannya diulurkan, dia mencengkeram lengan Bin Hujin, sampai nyonya itu menjerit kesakitan. Sekali menghentak tubuh Bin Hujin telah melambung ke tengah udara.

“Hei, kurang ajar kau!” tiba-tiba Hok An yang sejak tadi berdiam diri menyaksikan apa yang dilakukan Lung Hie membentak gusar. Dan Hok An bukan hanya sekedar membentak, karena tubuhnya telah melayang ke tengah udara, tangannya menyanggahi Bin Hujin, sehingga wanita itu tidak sampai terbanting di tanah.

“Ohhh, Hok An, tolongilah suamiku! Tolongilah Hok An! Aku mohon kepadamu, tolongilah dia.....!” sesambatan Bin Hujin yang menyadari bahwa suaminya tengah terancam jiwanya.

Hok An tadi gusar waktu melihat Lung Hie melontarkan Bin Hujin, karena Hok An beranggapan Lung Hie berani berbuat lancang dan

kurang ajar kepada wanita yang dicintainya. Akan tetapi sekarang mendengar sesambatan Bin Hujin yang meminta kepadanya agar segera menolongi Bin Wan-gwe, malah tampaknya dilihat dari sikapnya itu Bin Hujin sangat menguatirkan sekali keselamatan Bin Wan-gwe begitu besar perhatian dan kuatirnya, membuat tunuh Hok An lemas seperti tidak bertenaga, timbul sirik dan bencinya.

“Hemmm, kau tampaknya begitu mencintai suamimu, kau begitu memperhatikannya dan juga begitu menguatirkan keselamatannya, sehingga engkaupun mempertaruhkan dirimu sendiri demi keselamatan jiwa suamimu. Tetapi terhadapku, yang telah menderita dan bersengsara dari tahun ke tahun karena kau mengkhianati cinta kita, ternyata kau tidak memperlihatkan sedikitpun perhatianmu kepadaku! Ohhh, betapa aku memang tidak bisa menang dari hartawan she Bin itu! Betapa aku hanya manusia tidak berarti di matanya!”

Dan setelah berpikir begitu, rasa jelus dan siriknya timbul semakin besar, dengan muka yang merah padam dan suara yang ketus Hok An berkata:

“Jika kau mau menolongi suamimu, pergilah kau menolonginya sendiri.....!”

“Hok An.....!” berseru Bin Hujin yang tangisnya semakin menjadi-jadi dan memandang kepada Hok An dengan mata yang digenangi air mata.

Setelah memandang beberapa saat lamanya akhirnya Bin Hujin berlari lagi menghampiri suaminya, dia masih berseru-seru: “Jangan mencelakai suamiku, jika memang kau bermaksud membunuhnya, bunuhlah aku sebagai gantinya, bunuhlah aku.....!”

Akan tetapi belum lagi dia tiba di hadapan suaminya, Lung Hie telah menggerakkan tangan kanannya.

“Plakkk!” pundak Bin Hujin telah dihantam sampai wanita itu menjerit kesakitan. tubuhnya terjungkal di tanah, kemudian rebah tidak bergerak, pingsan dengan air mata masih menggenangi sepasang mata dan pipinya.....!

Hok An yang melihat keadaan Bin Hujin seperti itu kaget tidak terkira. Dengan mengeluarkan seruan tertahan, dia melompat ke depan Bin Hujin, dia berjongkok dan kemudian memeriksa keadaan Bin Hujin.

“Ohhh, kau....., kau telah menganiayanya! Kurang ajar! Kau telah menganiayanya!” menggeram Hok An sambil mengangkat kepala

dongak mengawasi Lung Hie dengan sorot mata yang bengis sekali.

Lung Hie tertawa dingin.

“Aku sengaja membuatnya pingsan, agar dia tidak menimbulkan kerewelan dan juga jangan sampai nanti aku lupa diri dan membunuhnya juga! Kau boleh mengawasinya. Nanti setelah bangsat ini kubunuh, dia jelas menjadi janda dan akan menjadi milikmu!” Dingin sekali suara Lung Hie.

Hok An tertegun di tempatnya. Waktu itu terngiang-ngiang permintaan Bin Hujin yang sesambatan memohon agar dia menolong Bin Wan-gwe.

Lung Hie waktu itu melangkah mendekati Bin Wan-gwe, yang berdiri dengan muka pucat dan mulut berlumuran darah dengan sikap ketakutan.

“Kini tibalah giliranmu untuk menghadap ke Giam-lo-ong, karena dulu waktu kau mengirim ibu dan adik-adikku ke Giam-lo-ong, kau tidak mempunyai rasa kasihan sedikitpun juga....., semua ini untuk menebus dosa-dosamu.....!”

Sambil berkata bengis seperti itu, Lung Hie juga menghantam mempergunakan tangan kanannya.

Bin Wan-gwe memang sejak tadi telah melihatnya bahwa tidak mungkin dirinya dapat mengelakkan kematian di tangan Lung Hie, yang sangat mendendam padanya, maka dia hanya menghela napas dan menggumam perlahan: “Lung Hie, kau hanya diperalat orang.....!”

Waktu itu tangan Lung Hie meluncur ke arah kepalanya, jika saja pukulan tersebut mengenai sasarannya, maka Bin Wan-gwe niscaya akan binasa dengan kepala yang remuk. Dan Bin Wan-gwe yang melihat anak buahnya sudah tidak berdaya menghadapi Lung Hie buat melindunginya diapun memejamkan matanya hanya bibirnya yang bergerak-gerak perlahan seperti juga dia tengah bicarakan penasaran hatinya!

Disaat yang sangat kritis sekali buat keselamatan jiwa Bin Wan-gwe, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dengan gerakan yang lincah sekali, diiringi dengan bentakkannya: “Jangan ganggu dia.....”

“Plakkk!” tangan Lung Hie juga kena ditangkis kuat sekali.

Sebenarnya waktu itu Lung Hie memukul dengan mempergunakan delapan bagian tenaga dalamnya, itulah bukan pukulan yang ringan akan tetapi akibat tangkisan tangan orang itu, pukulan Lung Hie terhambat di tengah udara, tidak bisa meluncur terus mencapai sasarannya. Malah Lung Hie merasakan betapa pergelangan tangannya agak sakit.

Lung Hie mundur dua tindak ke belakang sepasang matanya dipentang lebar-lebar mengawasi orang yang telah merintangi maksudnya.

Diwaktu itulah, dia segera mengenali orang tersebut, sampai Lung Hie berseru gusar: “Kau?!”

Orang yang menghalangi Lung Hie membunuh Bin Wan-gwe ternyata tidak lain dari Hok An. Dia berdiri di depan Lung Hie, melindungi Bin Wan-gwe.

“Sudahlah, kau tidak usah membunuh orang itu!” kata Hok An sambil menunjuk Bin Wan-gwe. “Akupun sudah tidak mengharapkan jandanya lagi.....!”

Lung Hie tertegun sejenak, kemudian tertawa dingin.

“Hemm, apa sangkut pautnya urusanku dengan dirimu?!” kata Lung Hie dengan suara yang dingin. “Jika memang engkau tidak menghendaki jandanya, dan juga tidak mau mencampuri urusan ini, engkau boleh cepat-cepat angkat kaki meninggalkan tempat ini, sedangkan aku tetap akan mengerjakan pekerjaanku, yaitu akan membinasakan bangsat itu.....!” Waktu berkata begitu, muka Lung Hie merah padam memancarkan hawa pembunuhan dan nafsu hendak menganiaya Bin Wan-gwe.

Beberapa orang anak buah Bin Wan-gwe menghampiri majikan mereka, berdiri untuk bersiap-siap untuk menghadapi sesuatu.

Sedangkan Hok An dengan suara mengandung kedukaan yang dalam berkata: “Sudahlah jangan banyak rewel lagi, mari tinggalkan tempat ini! Jika kau membunuh orang itu, berarti isterinya akan berduka sekali. Dan aku tidak mau jika dia berduka. Mari kita tinggalkan tempat ini. Tidak ada gunanya membinasakan orang itu, hanya mengotori tanganmu saja!”

Tiba-tiba Lung Hie tertawa bergelak-gelak dengan suara yang nyaring sekali: “Jika kau ingin pergi, pergilah. Aku akan mengurus urusanku sendiri!”

Hok An membuka matanya lebar-lebar mengawasi Lung Hie, katanya kemudian. “Jika memang kau membuat dia berduka karena suaminya dibinasakan dirimu, berarti engkau berurusan juga dengan diriku!”

“Eh, mengapa begitu?!” tanya Lung Hie tambah gusar dan mendongkol sekali. “Aku tidak peduli dengan urusanmu, dan aku hanya akan mengurus urusanku sendiri.....?!”

“Sudah kukatakan, jika kau membunuh suaminya dan dia berduka, maka aku akan berhitung denganmu!” menahuti Hok An dengan tegas.

Lung Hie tertawa bergelak-gelak, kemudian katanya dengan suara yang bengis:

“Bagus! Bagus! Kau sama hinanya seperti seekor anjing? Setelah wanita itu meninggalkanmu, mengkhianati cinta kalian, kemudian menikah dengan lelaki bangsat ini, dan sekarang malah engkau hendak menolongnya! Sungguh hina sekali! Seharusnya, engkau yang menghantam mampus bangsat ini dan juga menghantam mati perempuan tidak berbudi itu.....!”

Mendengar perkataan Lung Hie itu muka Hok An berubah pucat, tampak dia berduka dan bersusah hati.

“Jangan bicara sembarangan.....!” bentak Hok An kemudian dengan suara parau. “Memang aku sangat mencintainya, terlalu mencintainya. Walaupun sekarang aku memperoleh kenyataan dia tidak mencintaiku, malah tampaknya begitu sayang dan menguatirkan sekali keselamatan suaminya, kupikir, jika suaminya bisa tetap hidup, dia tentu akan bahagia sekali! Maka demi kebahagiaannya aku rela melupakannya dan membiarkan diriku sendiri yang merana dan bersengsara. Tidak perlu ditanya lagi, demi kebahagiaannya, aku memang rela untuk hidup sendiri dan merana!”

Lung Hie tertawa bergelak-gelak.

“Oh, engkau manusia yang terlalu bodoh di dalam dunia ini, kukira tidak ada duanya manusia semacam engkau yang demikian bodoh!” kata Lung Hie.

“Biarlah! Biarlah aku hidup sendiri dan dia menikmati kebahagiaannya! Tokh, jika suaminya kau binasakan, dan dia berduka, aku tetap tidak akan memperoleh hatinya, tidak memperoleh kasih sayangnya dan cintanya, malah akan menambah kedukaanku saja. Buat apa semua itu? Untuk apa? Terlebih baik, biarlah aku hidup sendiri, biarkanlah aku hidup sendiri dengan kemeranaanku ini asal dia bisa bahagia.....!”

Lung Hie tertegun sejenak tidak disangkanya Hok An yang tampaknya begitu otak-otakan dan seperti orang sinting, ternyata memiliki perasaan yang begitu halus. Akan tetapi setelah lenyap tertegunnya Lung Hie tertawa dingin.

“Hemmm, aku justru tidak mau dihanyutkan oleh jiwa yang begitu lemah seperti kau! Walaupun bagaimana, tetap saja aku harus membinasakannya. Aku harus membunuh bangsat itu, untuk membalas sakit hati ibu dan adik-adikku yang telah dibunuhnya!”

Hok An menghela napas dalam-dalam, matanya memandang tajam bersinar kepada Lung Hie, karena ke dua matanya itu telah digenangi air mata. Walaupun Hok An berusaha menahan turunnya air mata, tetap saja dia tidak berhasil, dan air mata itu diluar kehendaknya telah menggenangi ke dua matanya itu.

“Apa gunanya kau membunuhnya? Jika kau membunuhnya, apakah ibumu, adik-adikmu itu bisa hidup kembali? Sudahlah! Mari kita pergi! Rupanya kita memang memiliki nasib buruk yang sama, hanya saja berbeda tempat dan kejadiannya, karena dari itu, alangkah baiknya jika kita menikmati kedukaan kita saja. Biarkanlah mereka itu mencicipi kebahagiaan mereka dari dasar penderitaan kita.....!”

“Tidak!” berseru Lung Hie dengan sengit dan gusar. “Walaupun ibuku dan adik-adikku tidak bisa kembali hidup, tetap saja dia harus dibinasakan, biarlah anaknya kelak merasakan, bagaimana jika orang tuanya dibinasakan orang lain..... biar dia sendiri juga menyadarinya, betapa dia telah dibunuh dan berpisah dengan orang-orang yang dikasihinya.....!”

Mendengar perkataan Lung Hie yang terakhir itu, Hok An menyusut air matanya.

“Kau hendak pergi atau tidak dan membebaskan orang itu dari tangan mautmu?” pertanyaan Hok An yang terakhir ini diucapkannya dengan angker dan bersungguh-sungguh.

“Hemm, tetap aku harus membunuhnya,” menyahuti Lung Hie, walaupun hatinya agak tergetar melihat keangkeran wajah Hok An.

Hok An tertawa dingin, katanya: “Baiklah! Jika kau tetap hendak membunuhnya, berarti kita harus bentrok satu dengan yang lainnya, karena aku harus melindunginya.....!”

Waktu itu Bin Hujin yang mendengar perkataan Hok An seperti itu, yang baru saja tersadar dari pingsannya, telah cepat-cepat menjatuhkan dirinya berlutut dan memanggut-manggutkan kepalanya terus-menerus, diapun sesambatan:

“Terima kasih Hok An..... terima kasih Hok An, aku tentu tidak akan melupakan budi kebaikanmu ini..... terima kasih Hok An.....!”

Hok An melirik kepada nyonya itu, yang sesambatan sambil menangis dan juga mengucurkan air mata yang deras, dia bilang dengan suara yang tawar mengandung kedukaan yang dalam.

“Kim Hoa..... tidak perlu kau berlutut seperti itu..... sudahlah..... aku memang akan membiarkan kau mencicipi kebahagiaanmu! Tidak usah kau mengatakan akan mengingat budi kebbaikanku....., karena dulu saja, kau berjanji lebih berat dari itu, di mana engkau mengatakan ingin sehidup dan semati denganku dengan cinta kasih yang manis di antara kita berdua. Engkau masih bisa melanggar dan menghianatinya!

“Apalagi sekarang, hanya untuk ingat budi kebbaikanku? Ohhh, hanya waktu dalam sekejap mata saja kau akan melupakannya.

“Dan juga, aku melindungi suamimu, bukan karena hendak mengharapkan sesuatu darimu! Tidak! Tidak! Aku cinta padamu! Dan cinta tidak bisa ditawar atau diperjual belikan. Karena dari itu, aku tidak bisa merobah pula perkataanku, bahwa aku memang tetap mencintaimu! Karena aku mencintaimu, walaupun engkau mengkhianatiku, aku tetap hendak melihat engkau bahagia!

“Jika suamimu ini dibunuh oleh pemuda itu, berarti engkau akan berduka. Dan aku yang sangat mencintaimu, mengasihimu, pasti akan ikut berduka, dan hatiku lebih merana!

“Biarlah kau mencicipi kebahagiaanmumu itu, nikmatilah hidupmu yang bahagia bersama suamimu, dan biarkanlah aku hidup sendiri dengan penderitaan dan kemeranaanku ini.....dan kau tidak perlu bertanya lagi kelak ke mana aku hendak pergi. Aku akan membawa diriku ke mana saja.....!”

Sebal bukan main Lung Hie mendengar dan menyaksikan semua itu. Hatinya sudah tidak sabar ingin cepat-cepat sekali hantam membinasakan Bin Wan-gwe.

Maka tanpa menantikan lagi selesainya perkataan Hok An, dia melompat, tangan kanannya segera bergerak menghantam tukang pukul Bin Wan-gwe yang sebelah kiri. Kemudian dia mengibas dengan tangan yang lainnya kepada tukang pukul Bin Wan-gwe yang lainnya.

Ke dua orang tukang pukul Bin Wan-gwe itu terpelanting dengan keras ke belakang, mereka juga menjerit kesakitan.

Sedangkan tangan kanan Lung Hie masih terus bergerak menghantam ke arah dada Bin Wan-gwe. Gerakan yang

dilakukannya merupakan pukulan yang sangat kuat sekali, karena Lung Hie merasakan bahwa inilah kesempatan satu-satunya, karena dari itu, jika saja dia gagal dengan serangannya kali ini, niscaya akan menyebabkan dia memperoleh kesulitan dari Hok An.

Dalam keadaan seperti itu, Hok An yang sesungguhnya masih banyak ingin memuntahkan perasaan dan kata-kata yang tersimpan di dalam hatinya semua ini, telah melihat Lung Hie mengancam keselamatan Bin Wan-gwe. Cepat sekali dia berseru nyaring, dia telah menerjang dengan cepat, pundaknya dibenturkan kepada pundak Lung Hie.

Cara itu memang satu-satunya buat menggagalkan maksud Lung Hie menerjang Bin Wan-gwe. Dan memang ternyata serangan Lung Hie tidak mengenai sasarannya akibat tubuhnya jadi miring dibentur oleh pundak Hok An.

Dalam keadaan seperti itu, Bin Wan-gwe sendiri dengan lutut yang gemetaran, berusaha melarikan diri.

Lung Hie mengeluarkan jeritan penasaran karena pukulannya yang gagal disebabkan rintangan Hok An. Tanpa memperdulikan

Hok An, Lung Hie menjejakkan kakinya, dia melompat mengejar Bin Wan-gwe.

Bin Wan-gwe tidak mengerti ilmu silat, mana mungkin dia bisa meloloskan diri dari kejaran Lung Hie, hanya beberapa kali jejakkan kakinya saja, di saat itu Lung Hie berhasil menyusul Bin Wan-gwe.

Waktu itulah terlihat betapa Lung Hie tidak membuang waktu lagi menghantam ke arah Bin Wan-gwe.

Hok An juga tidak tinggal diam, begitu dia membentur pundak Lung Hie, segera dilihatnya Lung Hie meluncur mengejar Bin Wan-gwe. Maka diapun telah melompat lagi, dia mengulurkan tangannya, dia telah menjambret pundak Lung Hie, kemudian dicengkeramnya dengan keras.

Akan tetapi Lung Hie yang telah diliputi rasa dendamnya pada Bin Wan-gwe, menyebabkan dia nekad tidak memperdulikan keselamatan dirinya sendiri. Dia tetap mengayunkan tangannya buat menghantam kepala Bin Wan-gwe tanpa memperdulikan cengkeraman Hok An.

Semangat Hok An seperti terbang dari tubuhnya waktu melihat Lung Hie tetap dengan serangannya ke kepala Bin Wan-gwe.

Dengan begitu jelas keselamatan Bin Wan-gwe sangat terancam, dan akan membuat dia gagal buat menolong Bin Wan-gwe.

Dalam keadaan seperti itu, Hok An telah mengambil keputusan dengan cepat. Jika semula dia hanya ingin merintangi Lung Hie agar tidak melukai atau membinasakan Bin Wan-gwe, sekarang ini justru jadi lain.

Waktu itu tangannya telah mencengkeram baju di bagian pundak Lung Hie, dan tidak ada jalan lain buat Hok An, maka dia mengerahkan tangannya kepada ke lima jari tangannya, cepat luar biasa dia menggentak dengan kuat. Hentakan itu membuat Lung Hie jadi tertarik ke belakang dan juga kepalan tangannya pada kepala Bin Wan-gwe tidak berhasil mengenai sasarannya dengan tepat.

Malah, di saat Lung Hie kehilangan keseimbangan tubuhnya, cepat sekali Hok An telah membarengi dengan tangan kirinya yang menotok beberapa jalan darah tubuh Lung Hie.

Lung Hie merasa gusar, penasaran, mendongkol dan kecewa yang bercampur menjadi satu. Dia telah berusaha untuk meloloskan diri dari cengkeraman tangan Hok An, akan tetapi cengkeraman Hok

An kuat sekali, tidak begitu mudah dia meloloskan diri sekehendak hatinya.

Yang lebih mengejutkan lagi, tangan kiri Hok An menyambar akan menotok beberapa jalan darah di tubuhnya, membuat Lung Hie mau atau tidak harus dapat mengelakkan diri dari totokan itu. Sekali saja dia tertotok, niscaya akan membuat dirinya tidak berdaya lagi melakukan perhitungan dengan Bin Wan-gwe.

Mati-matian Lung Hie telah menghindarkan diri dari dua totokan Hok An dengan meliukkan tubuhnya, sikut tangan kanannya mendorong ke belakang ke arah ulu hati Hok An, sedangkan tangan kirinya akan menotok ke arah ke dua biji mata Hok An.

Ancaman seperti itu memang bukan ancaman sembarangan buat Hok An dan tidak mudah buat dia menghindarkan diri dari serangan Lung Hie. Akan tetapi dalam keadaan seperti ini Hok An telah bertekad hendak menolong jiwa Bin Wan-gwe, maka cepat sekali dia mengempos semangatnya, pundak Lung Hie tetap dicengkeramnya dengan kuat. Cengkeraman mana telah membuat Lung Hie kesakitan, dan sikut tangan kanannya tidak bisa mengenai sasaran, karena tenaganya pada tangan kanannya itu seperti telah lenyap begitu saja.

Dalam keadaan seperti ini, segera juga terlihat Hok An mempergunakan kesempatan ini, mempergunakan kaki kanannya menendang Lung Hie.

Karena jarak mereka terlalu dekat, Lung Hie tidak bisa mengelakkan diri. Dia tertendang sampai tubuhnya terpelanting, karena Hok An juga membarengi melepaskan cengkeramannya pada pundak Lung Hie.

Dengan muka yang merah padam karena marah dan kecewa sebab dia tidak berhasil membinasakan Bin Wan-gwe, Lung Hie mendelik pada Hok An.

“Bagus! Rupanya kau benar-benar manusia hina? Orang she Bin itu telah mengambil dan merampas kekasihmu yang dijadikan isterinya..... sekarang malah engkau menolonginya! Engkaulah manusia yang paling rendah dan hina di dalam dunia ini.

“Kelak aku akan memperhitungkan segalanya dengan kau! Dan mengenai urusanku dengan orang she Bin tersebut, tetap akan kulanjutkan, walaupun bagaimana dia tetap harus kubinasakan.....!”

Setelah berkata begitu, Lung Hie menjejakkan kakinya, tubuhnya segera juga mencelat ke tengah udara, di mana dia berjumpalitan

dua kali, tanpa menginjak tembok, di saat itu dia telah berada di luar gedung.

Hok An yang telah dimaki seperti itu oleh Lung Hie, jadi berdiri mematung di tempatnya. Dia berdiam bagaikan patung, sampai akhirnya dia telah mengeluarkan suara jeritan, menjejakkan kakinya meninggalkan gedungnya Bin Wan-gwe.

Bin Hujin yang melihat Hok An hendak berkata, telah berteriak: "Hok An.....!" tergetar suaranya, dan dia telah terlambat, sebab Hok An telah lenyap di balik tembok itu, malah tidak terdengar suaranya maupun terlihat bayangannya lagi.

Bin Hujin menutupi wajahnya dengan ke dua tangannya dan menangis terisak-isak, tubuhnya gemetaran. Akan tetapi setelah berhasil menguasai perasaan dan goncangan hatinya, dia berlari ke dalam gedung buat melihat keadaan suaminya.

Waktu Bin Hujin tengah berlari-lari memasuki ruangan di dalam gedung tersebut, dia berpapasan dengan puterinya, yang segera dirangkulnya.

"Mana ayahmu.....?" tanya Bin Hujin dengan suara tergetar di antara isak tangisnya.

“Tadi..... tadi ayah berlari masuk ke dalam kamar!” kata gadis cilik itu.

Bin Hujin mengajak puterinya pergi ke kamar Bin Wan-gwe. Waktu pintu kamar di buka, tampak sesosok tubuh menggeletak di lantai.

Bin Hujin menjerit keras dengan hati pilu, karena yang rebah di atas lantai tidak lain dari Bin Wan-gwe, yang rebah dengan muka pucat pias. Dia pingsan, karena tengah dalam ketakutan bukan main, setelah berhasil melarikan diri ke dalam kamarnya, pingsan..... terlebih lagi memang dia terluka di dalam yang cukup parah, di mana dia telah memuntahkan darah yang banyak sekali.

Setelah sadar apa yang terjadi, Bin Hujn menjerit-jerit memanggil para pelayan dan anak buah Bin Wan-gwe, buat mengangkat Bin Wan-gwe ke atas pembaringan. Kemudian memanggil tabib guna mengobati luka Bin Wan-gwe, luka di dalam tubuh yang parah sekali. Karena sepanjang hari itu Bin Wan-gwe tetap dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri, Bin Hujin dan puterinya hanya menangis terisak-isak saja dengan segala macam perasaan menggoncangkan hatinya.....

Rembulan tergantung di langit dengan sinarnya yang sangat terang benderang, di samping itu juga terlihat jelas sekali pohon-

pohon yang terhembus oleh siliran malam, bagaikan bayangan raksasa.

Di bawah sebatang pohon yang cukup besar di tepi jalan di luar pintu kampung sebelah barat, tampak duduk sesosok tubuh dengan bercakung diri, ke dua tanganya bertopang pada dagunya. Dia memandang dengan sikap yang muram sekali kepada rembulan, matanya yang kuyu tidak bersinar itu mengandung kepedihan yang mendalam.

“Cinta..... apakah cinta itu?!” menggomam orang tersebut dengan suara yang serak. Dia seperti juga tidak merasakan dinginnya angin malam yang menerpah tubuhnya.

“Dan apakah artinya semua perjalanan hidupku ini yang hanya dipermainkan oleh cinta belaka? Atau memang dia masih mencintai aku? Ohhh, aku benar-benar seperti juga orang sinting yang mengharapkan yang tidak-tidak! Dia sangat mencintai dan menyayangi suaminya, dan diapun begitu menguatirkan suaminya..... juga dari perkawinannya telah diperoleh anak.....

“Bagaimana mungkin aku masih bisa mengharapkan yang tidak-tidak? Bukankah satu-satunya yang cukup bisa membahagiakan

dan menghibur hatiku adalah membiarkan dia hidup bahagia di samping suami dan anaknya?!”

Sosok bayangan itu menghela napas lagi beberapa kali, angin malam berhembus semakin dingin.

Sosok tubuh yang tengah duduk terpekur di bawah sebatang pohon tersebut tidak lain dari Hok An, yang sikapnya bagaikan orang mabok cinta dan sinting. Dia selalu duduk terpekur begitu menangisi cintanya yang kandas.

Jika sebelumnya, selama bertahun-tahun, dia begitu giat mencari jejak kekasihnya, di mana dia berusaha menyelidiki di mana beradanya Un Kim Hoa. Akan tetapi sekarang, setelah dia memperoleh kenyataan Un Kim Hoa resmi sebagai Bin Hujin, dia jadi begitu putus asa dan kecewa. Apalagi memang dilihatnya Un Kim Hoa begitu sayang dan menguatirkan keselamatan suaminya, maka semakin tawar juga hati Hok An.

Dulu memang dia dengan Un Kim Hoa menjalin hubungan mesra dan juga masing-masing telah bersumpah akan tetap setia, walaupun apa yang terjadi, tidak ada suatu kekuatan apapun yang akan sanggup memisahkan mereka. Namun kenyataan yang ada, justru Un Kim Hoa melanggar sumpahnya sendiri, di mana Kim

Hoa telah menjadi isteri orang lain, menjadi nyonya Bin, dan malah sekarang telah mempunyai anak hasil dari perkawinan mereka itu.

Hok An menghela napas. Di bawah sinar rembulan yang redup, tampak berkilauan butir-butir air mata yang mengenai dan mengalir di pipi Hok An.

Semua kenangan manis waktu ia bercinta dengan Un Kim Hoa terbayang kembali di pelupuk matanya. Akhir-akhir ini karena putus cinta ditinggal kekasih, yang kawin dengan orang lain, lagak Hok An sampai mirip-mirip orang sinting! Semua itu karena dia patah hati mengalami kegagalan cinta.

Dan sekarang, dalam malam yang demikian sunyi dan sepi, justru perasaan Hok An begitu kosong dan tawar, karena sekarang dia telah memperoleh kenyataan impian telah buyar, di mana dia tidak bisa mengharapkan lagi kasih dari orang yang telah menjadi milik orang lain.....

Tiba-tiba sekali, Hok An tersentak dari lamunannya, dia mendengar di kejauhan suara orang menjerit-jerit: “Kembalikan anakku! Kembalikan anakku! Ohh, biadab kau..... kembalikan anakku!”

Suara jeritan itu adalah suara jeritan wanita, di mana sambil menjerit-jerit, wanita itu berlari-lari dalam kegelapan malam.

Hati Hok An jadi berdebar keras sekali, tergoncang oleh peristiwa tersebut, dan bukan soal jeritan wanita itu, akan tetapi justru dia mengenali suara wanita tersebut di samping memang diapun mengenali potongan tubuh wanita itu, yang tidak lain dari pada Un Kim Hoa!

Waktu itu Un Kim Hoa berlari-lari dengan pakaian yang tidak teratur letaknya, rambutnya juga tidak tersusun rapi, telah ada yang beriap sebagian. Akan tetapi wanita itu tidak memperdulikan keadaan dirinya, malah dengan isak tangis dan air mata yang bercucuran deras, dia telah berteriak-teriak dengan jeritan yang sangat mengenaskan hati.

“Kembalikan anakku! Kembalikan anakku! Oh, biadab sekali kau jika mengganggu anakku itu, terkutuklah kau.....!”

Dalam keadaan seperti itu, mata Hok An yang juga tengah digenangi air mata, sebenarnya tidak melihat jelas. Akan tetapi setelah agak berkurang rasa kagetnya, segera dia menghapus air matanya, maka dia segera melihat di kejauhan berlari-lari sesosok tubuh, yang mengenakan pakaian serba hitam, dengan gerakan

yang gesit sekali, tengah berlari-lari meninggalkan perkampungan itu. Di tangannya menggendong sesosok tubuh kecil.

Hok An segera juga tersadar! Dia mengetahui apa yang terjadi! Tentunya Lung Hie telah menculik puteri Bin Wan-gwe dan Bin Hujin mengetahuinya, sehingga nyonya itu mati-matian mengejar Lung Hie.

Akan tetapi Bin Hujin mana bisa mengejar Lung Hie, karena Lung Hie memiliki ginkang yang tinggi, walaupun di tangannya menggendong puteri Bin Wan-gwe, namun dia tetap bisa berlari cepat seperti itu. Bin Hujin semakin tertinggal jauh.

Bagaikan tersengat kalajengking, tampak Hok An melompat dari tempat duduknya, dia berlari seperti terbang saja.

“Kim Hoa, jangan kuatir, aku akan segera merebut kembali puterimu itu.....!” berseru Hok An waktu dia melampaui Bin Hujin buat menyusul Lung Hie.

Bin Hujin terkejut, namun kemudian berganti menjadi girang yang tidak kepalang bercampur haru.

“Hok An.....!” suaranya serak, dan dia telah berlari terus. “Tolonglah aku Hok An..... tolonglah puteriku itu.....!”

Hok An sudah tidak mendengar perkataan Bin Hujin, yang suaranya tergetar dan serak seperti itu, dia terus juga mengejarnya.

Sedangkan Lung Hie jadi mendongkol sekali. Semula dia girang, telah berhasil menculik puteri Bin Wan-gwe, yang kelak akan dipergunakan buat pancingan agar Bin Wan-gwe datang ke tempatnya dan nanti membinasakan hartawan itu guna membalas sakit hatinya.

Akan tetapi sekarang dia mengetahui dirinya tengah dikejar oleh seseorang, yang memiliki ginkang tidak berada di sebelah bawah ginkangnya, yang dapat mengejarnya dengan cepat sekali. Gerakan orang itu juga malah lebih cepat dari larinya, karena Lung Hie merasa terganggu dengan puteri Bin Wan-gwe yang digendongnya dan selalu meronta itu, sehingga memperlambat larinya.

Dalam keadaan seperti itu, juga Lung Hie dapat mengenalinya bahwa orang tengah mengejarnya itu tidak lain dari Hok An, manusia yang seperti sinting karena mabok kepayang oleh kandasnya sang cinta..... Lung Hie mengempos semangatnya, berusaha berlari lebih cepat lagi.

Akan tetapi puteri Bin Wan-gwe masih saja meronta terus menerus, maka dia telah jengkel bukan main. Dengan gusar dia mengayunkan tangan kanannya menghantam kepala gadis cilik tersebut, maka puteri Bin Wan-gwe itu tidak bisa meronta lagi dia telah jatuh pingsan.

Sedangkan Hok An berlari cepat sekali, dia berlari sekuat tenaganya. Jarak antara dia dengan Lung Hie semakin dekat juga.

Mengetahui bahwa dirinya jika berlari terus menerus seperti itu, akhirnya akan dapat terkejar oleh Hok An, maka segera juga Lung Hie merubah arah larinya, dia menuju ke arah sebuah gunung yang terpisah cukup jauh dari perkampungan itu.

Namun Hok An tetap saja mengejarnya, mengejar dengan semakin cepat.

Dengan mengambil jalan di dalam hutan-hutan tidak gampang buat Hok An menemui jejak Lung Hie. Inilah yang akhirnya menguntungkan Lung Hie, yang bisa menjauhi diri dari Hok An.

Dengan panik Hok An mencari-cari ke sana ke mari, dia bingung bukan main, dan terus juga menerobos hutan-hutan yang terdapat di kaki gunung, sampai akhirnya dia menemui juga jejak Lung Hie.

Dilihatnya Lung Hie sedang mendaki gunung itu, rupanya pemuda itu bermaksud hendak menghindarkan diri dari kejarannya dengan mendaki gunung tersebut.

Hok An sambil berseru nyaring telah mengempos semangatnya. Dia mengejar dengan pesat sekali. Dia kuatir, kalau saja Lung Hie kurang begitu baik-baik menguasai dirinya, sehingga terjerumus ke dalam jurang, berarti puteri Bin Wan-gwe akan mengalami kecelakaan juga.

Semakin lama Hok An semakin kalap, mengejar semakin cepat juga, diapun berulang kali berseru dan membentak agar Lung Hie menghentikan larinya, di mana Hok An berjanji tidak akan mengganggu, asal dia bersedia memulangkan puterinya Bin Wan-gwe itu.

Di waktu itu Lung Hie seperti kalap, sudah tidak memperdulikan suatu apapun, dia berlari terus mendaki gunung itu.

Setengah harian mereka lari saling kejar di gunung itu, dan akhirnya Lung Hie tiba di tepi jurang yang curam sekali. Dia memandang bingung sekelilingnya, karena sudah tidak ada jalan lain lagi buat dia meloloskan diri, sedangkan Hok An telah mengejanya semakin dekat.

Muka Lung Hie agak pucat. Dia tidak jeri dengan Hok An, akan tetapi dia telah merasakan, betapa manusia yang otaknya seperti sinting disebabkan merana putus cintanya, sangat hebat tangannya. Maka dari itu terlebih lagi dia dalam keadaan menggendong puteri Bin Wan-gwe, jelas dia tidak akan bisa berbuat banyak menghadapi Hok An.

Waktu itu Hok An telah tiba di dekat tempat itu. Dia berhenti berlari dan memandang Lung Hie dengan tajam, katanya: “Kembalikan puteri Bin Wan-gwe, dan kau boleh pergi, aku tidak akan menggangu.....!”

“Hemmm, memulangkan kembali puteri si bangsat ini? Jika kau berani maju satu tindak lagi, tentu aku akan menghantam hancur batok kepala anak si bangsat ini..... Cepat kau tinggalkan tempat ini!”

Hok An mencilak-cilak matanya, dia memandang beberapa saat dengan bingung. Jika dia menerjang maju, di belakang Lung Hie terdapat jurang yang dalam. Dan jika Lung Hie terjerumus masuk ke dalam jurang itu, berarti puteri Bin Wan-gwe akan mengalami kecelakaan juga. Karena dari itu, Hok An tidak segera menyerbu maju.

“Ayo, kau kembalikanlah puteri Bin Wan-gwe.....!” kata Hok An berusaha membujuknya.

“Cisss, manusia hina dan rendah, setelah kau ditinggalkan kawin, dan juga engkau telah disakiti seperti itu, engkau masih mau menolongi hartawan bangsat itu, heh?!”

Sengaja Lung Hie mengeluarkan kata-kata yang pedas seperti itu, karena dia ingin mengingatkan kepada Hok An, bahwa Bin Wan-gwe itu seteru dan musuh Hok An yang telah mengambil kekasihnya, sehingga Hok An merana dan menderita dari tahun ke tahun.

Akan tetapi Hok An menggeleng cepat.

“Aku telah memutuskan, bahwa urusan yang lalu itu tidak perlu kuingat lagi! Aku ikut gembira dan bahagia melihat Kim Hoa hidup bahagia dengan suaminya, di mana mereka bisa merawat puteri mereka baik-baik.....! Nah, kau kembalikanlah puteri Bin Wan-gwe itu..... Bin Wan-gwe tentu akan berterima kasih sekali padamu!”

“Bin Wan-gwe berterima kasih kepadaku?” tanya Lung Hie tiba-tiba, dia tertawa dengan suara yang nyaring sekali, sampai tubuhnya tergoncang sangat keras.

“Bin Wan-gwe itu seorang bangsat yang tidak punya malu, bagaimana dia bisa berterima kasih atas kebaikananku? Hemmm, sedangkan harta warisanku saja telah dirampas dan diserakahinya di mana seperti juga dia sudah menjadi setan. Ibu dan adik-adikku dibunuhnya semua.....!” Dan Lung Hie tergelak-gelak nyaring sekali.

Hok An melangkah setindak-setindak mendekati Lung Hie waktu pemuda ita berkata-kata, karena jika memang terdapat kesempatan dia bermaksud hendak mempergunakannya untuk menyerbu dan merebut puteri Bin Wan-gwe.

Akan tetapi, dia tidak bisa melangkah lebih jauh sebab Lung Hie telah melihat sikapnya itu, di mana Lung Hie membentak bengis: “Berhenti! Jika kau berani melangkah maju satu tindak lagi, puteri si bangsat ini akan ku lemparkan ke dalam jurang itu.....”

Bingung bukan main hati Hok An, karena dia menyadari, jika Lung Hie terdesak, pemuda seperti Lung Hie tentu tidak segan-segan akan membuktikan ancamannya itu. Tentu dia akan melemparkan puteri Bin Wan-gwe itu ke dalam jurang. Itulah hebat, kalau sampai hal itu terjadi, tentu Un Kim Hoa akan berduka sekali.

Teringat kepada Un Kim Hoa, semangat Hok An terbangun.

“Baiklah, apa yang kau kehendaki?!” tanya Hok An kemudian.

“Hemm, anak ini tetap akan kutahan, sampai manusia she Bin itu datang sendiri ke mari agar dapat kubinasakan, puterinya baru kubebaskan! Dia harus menebus jiwa puterinya ini dengan jiwanya sendiri.....” menyahuti Lung Hie.

Hok An berdiri tertegun bengong di tempatnya, sampai akhirnya dia menghela napas dalam-dalam.

“Bin Wan-gwe hidup bahagia dengan isteri dan puterinya itu, biarkanlah mereka hidup bahagia seterusnya. Dan aku bersedia menggantikan Bin Wan-gwe, buat menebus jiwa puteri Bin Wan-gwe itu. Kau boleh membunuhku, dan selanjutnya engkau tidak boleh memusuhi keluarga Bin Wan-gwe.....”

Waktu berkata begitu, wajah Hok An tampak murung sekali.

“Cisss.....!” meludah Lung Hie. “Siapa yang menghendaki jiwamu?!”

Hok An menghela napas lagi.

“Tetapi aku rela berkorban demi kebahagiaan Un Kim Hoa!” kata Hok An dengan suara yang sayu.

“Cisss, laki-laki tidak memiliki harga diri!” bentak Lung Hie sengit. “Berkorban buat wanita yang telah menyakiti hatimu dan mengkhianati cintamu?!”

Diwaktu itu Hok An melangkah lagi maju setindak, dengan mata yang memandang tajam mencari kesempatan.

“Ingat, selangkah lagi engkau maju maka engkau akan menyesal seumur hidupmu, puteri Bin Wan-gwe akan kulemparkan ke jurang itu.....!” mengancam Lung Hie.

Namun Hok An nekad, dia melangkah maju terus. Dia yakin tentu Lung Hie akan gugup tidak akan membuktikan ancamannya dalam waktu yang singkat ini.

“Berhenti!” teriak Lung Hie dengan muka yang menyeringai bengis.

Tetapi Hok An masih melangkah juga maju.

Lung Hie mengangkat puteri Bin Wan-gwe.

“Kau maju selangkah lagi, anak ini akan kulemparkan ke dalam jurang.....!” mengancam Lung Hie dengan muka meringis seperti mau menangis, karena ancamannya seperti tidak diacuhkan oleh Hok An.

Hok An terpisah dua tombak lebih dengan Lung Hie. Dia melihat, jika waktu itu Lung Hie melemparkan puteri Bin Wan-gwe dia bisa melompat dengan mengandalkan kegesitan tubuhnya dan menjambret tubuh puteri Bin Wan-gwe. Dengan begitu jelas dia masih bisa menolong puteri Bin Wan-gwe.

Akan tetapi Hok An belum berani mengambil resiko seperti itu, dia masih melangkah maju satu tindak lagi, memperdekat jarak mereka.

“Ohh, kau memaksa aku membunuh anak ini?!” berseru Lung Hie.

Dan dia bukan hanya berseru saja, sebab tangannya bergerak, dia telah melontarkan puteri Bin Wan-gwe itu, yang meluncur ke tengah mulut jurang tersebut.

Hok An tidak menyangka Lung Hie akan melaksanakan ancamannya dalam waktu yang begitu cepat. Dengan mengeluarkan jeritan, segera juga dia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melompat ke tengah udara, dia meluncur sambil mengulurkan ke dua tangannya buat menjambret baju puteri Bin Wan-gwe.

Lung Hie melihat Hok An bermaksud menolong puteri Bin Wan-gwe dengan mempertaruhkan jiwanya, karena jika Hok An gagal

menjambret tepi jurang, berarti diapun akan terjerumus masuk ke dalam jurang tersebut dan terbanting mati di dasar jurang itu.

Waktu itu tubuh Hok An tengah melayang di tengah udara, tangannya yang diulurkan itu hanya terpisah beberapa dim lagi dari baju puteri Bin Wan-gwe.

Lung Hie mana mau membiarkan Hok An menolong puteri Bin Wan-gwe.

Mempergunakan kesempatan itu, Lung Hie telah menghantam dengan ke dua tangannya. Dia memukul dengan pukulan udara kosong, angin serangannya menghantam tubuh Hok An.

Merasakan menyambarnya angin serangan tersebut, Hok An mengeluh. Dirinya tengah melayang di tengah udara, dan jika saja dia gagal menjambret baju puteri Bin Wang- gwe karena harus menangkis serangan Lung Hie, berarti sudah habislah kesempatan baginya untuk menolong gadis cilik itu.

Sedangkan waktu itu pukulan Lung Hie pun bukan pukulan yang perlahan, akan tetapi mengandung maut, mengincar ke arah punggungnya.

Karena ingin menolong puteri Bin Wan-gwe, Hok An jadi nekad. Dia telah mengempos semangatnya, dan tenaganya dikerahkan pada pundaknya, dia menerima serangan itu tanpa menangkis. Dan juga tangannya tetap terjulurkan ke depan, dia ingin menjambret baju puteri Bin Wan-gwe.

Pukulan Lung Hie mengenai telak pundak Hok An, menyebabkan tubuh Hok An tergetar keras! Dan akibat gempuran itu justeru tubuh Hok An jadi mencong arah, tangannya yang diulurkan menjambret puteri Bin Wan-gwe gagal mengenai sasarannya, tubuh puteri Bin Wan-gwe terus juga meluncur masuk ke dalam jurang itu.

“Ohhh.....” Hok An mengeluh kecewa. Akibat pukulan dari Lung Hie, sehingga usahanya itu gagal buat menolong puteri Bin Wan-gwe.

Hok An segera juga berjumpalitan di tengah udara, kemudian tangan kanannya menepuk tepi jurang itu, tubuhnya melentik ke tengah udara dan hinggap kembali di atas tepi jurang tersebut tanpa kurang suatu apapun juga, dia tidak sampai terjerumus masuk ke dalam jurang itu!”

Dengan muka yang merah padam karena gusar, Hok An berseru mendelik pada Lung Hie “Kau....., kau manusia kejam....., kau..... kau menyebabkan puteri Bin Wan-gwe tidak bisa tertolong.....”

Belum lagi habis perkataannya, Hok An telah melompat akan menghantam Lung Hie.

Namun Lung Hie tidak mau melayaninya, dia memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu dengan berlari cepat sekali.

Hok An hendak mengejarnya, akan tetapi waktu itu, di bawah sana terdengar suara Un Kim Hoa: “Mana anakku? Ohhh Tuhan..... mana anakku yang dilarikan si biadab itu? Mana anakku.....?”

Sambil menjerit-jerit dan menangis seperti itu, Bin Hujin terus mendaki gunung itu.

Hok An batal mengejar Lung Hie, dia menantikan kedatangan Bin Hujin. Wajah Hok An muram bukan main.

Tidak lama kemudian Bin Hujin tiba di dekat tempat Hok An. Segera juga wanita tersebut menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan Hok An dan sesambatan:

“Hok..... Hok An bsgaimana dengan puteriku? Apakah engkau telah dapat menyelamatkannya?”

Hok An menghela napas perlahan.

“Aku gagal.....!” kata Hok An dengan suara tersendat di tenggorokannya.

“Kau..... kau gagal? Jadi..... puteriku itu?!” suara Bin Hujin tersendat seperti juga lehernya tercekik, mukanya pucat pias dengan di wajahnya dilumuri air matanya yang mengucur deras sekali. Keadaannya sudah tidak teratur, dengan rambutnya yang terurai dan juga pakaian yang tidak benar letaknya.

“Pemuda itu..... telah melemparkan puteri kalian ke dalam..... ke dalam.....!” Hok An tidak bisa meneruskan perkataannya itu.

“Maksudmu..... puteriku telah dilemparkan ke dalam jurang itu.....?!” menegasi Bin Hujin.

Hok An hanya bisa mengangguk tanpa bisa menyahuti.

“Ohhh!” mengeluh Bin Hujin, yang seketika pingsan tidak sadarkan diri, di dekat kaki Hok An.

Cepat-cepat Hok An menolongnya buat menyadarkan Bin Hujin.

Tidak lama kemudian Bin Hujin tersadar dari pingsannya, akan tetapi begitu siuman segera juga nyonya tersebut berseru kalap: “Mana anakku?!” Dan Bin Hujin berlari ke jurang.

Hok An segera mencekal tangan Bin Hujin.

“Tenang..... tenang.....,” hibur Hok An dengan segera berusaha mengatasi Bin Hujin yang tengah kalap seperti itu.

Namun Bin Hujin sama sekali tidak memperdulikan Hok An, ia meronta dan menarik tangannya dari cekalan Hok An. Tidak disangka-sangka dia telah menjatuhkan dirinya duduk menangis menggerung-gerung sambil katanya: “Celakalah aku! Sungguh perempuan pembawa sial.....” sesambatan Bin Hujin.

“Tenanglah..... Kim Hoa..... tenanglah..... mengapa kau harus kalap seperti itu, tokh puterimu itu akan segera kucari kalau-kalau dia masih bisa tertolong.....” hibur Hok An.

Bin Hujin masih menangis dengan kepala yang digelengkan tidak hentinya dan sikap tetap kalap.

“Suamiku.....! Suamiku telah meninggal dunia akibat pukulan manusia biadab itu, waktu siang itu..... di mana dia sudah tertolong

walaupun aku telah memanggilkan tabib, dua jam sejak ia dilukai, ia menghela napas yg terakhir.

“Dan malam ini, manusia biadab itu telah datang kembali, buat mencari suamiku. Akan tetapi tidak disangka-sangka, dia bertemu dengan puteriku, sehingga segera juga dia menangkap dan menawannya, dibawa lari. Aku berusaha mengejarnya..... Ohhh, benar-benar aku perempuan pembawa celaka..... Sekarang puteriku telah terkubur di dasar jurang itu.....!”

Dan Bin Hujin menangis terisak-isak semakin hebat, dia mengucapkan beberapa patah perkataan lagi, akan tetapi Hok An tidak mendengarnya dengan jelas.

Hok An juga ikut berduka dan terharu, dia hanya menundukkan kepala dalam-dalam, tidak disangkanya bahwa Bin Wan-gwe karena luka-lukanya itu, akhirnya telah menghembuskan napasnya yang terakhir. Dan juga sekarang puteri Bin Wan-gwe, telah dilemparkan masuk ke dalam jurang itu.

Jurang tersebut sangat curam sekali, maka jika memang puteri Bin Wan-gwe itu telah terjatuh di dasar jurang tersebut, tidak mungkin puteri Bin Wan-gwe masih hidup dan dapat ditolong, karena

tubuhnya pasti telah terbanting hancur dan remuk di dasar jurang itu.....!"

Tiba-tiba Hok An terkejut, karena Bin Hujin menjerit, "Anakku, tunggulah ibu.....!"

Hok An dongak, dia memandang ke arah tempat duduk Bin Hujin. Semangat Hok An jadi terbang meninggalkan raganya, sebab waktu itu tubuh Bin Hujin tengah melompat ke dalam jurang itu. Rupanya Bin Hujin telah kalap, maka dia menjadi nekad begitu buat bunuh diri dengan terjun ke dalam jurang tersebut.

"Kim Hoa....." menjerit Hok An dengan suara tersendat di lehernya, dia melompat menjambret Kim Hoa.

Akan tetapi gagal, dia hanya berhasil menjambret ujung badju Un Kim Hoa dan tubuh Bin Hujin telah meluncur terus masuk ke dalam jurang.

Tidak lama kemudian, terdengar suara pekiknya yang menyayatkan dari dasar jurang itu, pekik kematian.

Hok An menutupi mukanya dengan sepasang tangannya, dia menangis sejadi-jadinya.

“Kim Hoa! Kim Hoa! Mengapa engkau begitu nekad?!” menjerit Hok An dengan kalap.

Sampai akhirnya Hok An berdiri tertegun mematung di tepi jurang itu, mengawasi ke dalam jurang dengan butir-butir air mata berlinang, dari sepasang matanya.

Lama, lama sekali Hok An berdiri begitu dengan sikap seperti juga arwahnya sudah meninggalkan raganya, dan diapun tampaknya sudah tidak memiliki semangat. Waktu matahari fajar menampakkan diri, dia masih tetap berdiri mematung di tepi jurang tersebut.

Sama sekali Hok An tidak memperdulikan keadaan di sekitarnya, tidak memperdulikan juga siliran angin yang begitu dingin menggigilkan tubuh. Dan hanya mulutnya yang selalu berkemak-kemik perlahan, berkata-kata dengan suara tidak jelas, hanya samar-samar terdengar.

“Kim Hoa....., Kim Hoa..... sekarang kau telah beristirahat dengan tenang di tempatmu..... Kim Hoa.....!”

Setelah matahari naik tinggi dan udara menjadi cerah dan terik, Hok An baru seperti tersadar dari tidurnya, dia menghela napas dalam dalam, kemudian duduk numprah di tepi jurang itu.

Hanya saja karena dia terlalu letih, jiwa dan raganya, akhirnya setelah mengeluh, Hok An pingsan tidak sadarkan diri.

Lama juga Hok An pingsan tidak sadarkan diri, sampai akhirnya dia tersadar juga dari pingsannya. Waktu itu tepat tengah hari dan matahari sangat terik sekali.

Dengan lesu, tampak Hok An telah bangkit dan berdiri di tepi jurang itu, berdiri bengong mengawasi ke arah dalam jurang itu, karena juga tidak puas untuk mengawasi jurang ini, di mana di dalam dasar jurang tersebut terdapat wanita yang sangat dicintainya, yang tentu rebah dengan sekujur tubuhnya yang remuk.....

Bagaikan tersentak, tiba-tiba Hok An teringat sesuatu, segera juga dia mengangguk-angguk sambil katanya seorang diri: “Ya, mengapa aku tidak melihatnya saja ke bawah? Mengapa aku tidak turun ke dasar jurang itu?!”

Lama setelah berkata seperti itu Hok An berdiri termenung di tempatnya, sampai akhirnya dia telah menghela napas. Perlahan-lahan dia menuruni jurang itu. Dengan merambat dan mengandalkan ginkangnya, dia bisa menuruni jurang itu dengan mudah, dia telah dapat menuruniya sampai ke dasar jurang tersebut.

Jurang itu ternyata sangat dalam sekali. Waktu Hok An tiba di dasar jurang tersebut, di saat itu hampir menjelang sore hari.

Yang pertama-tama dilihatnya adalah Bin Hujin, yang rebah tengkurap dengan keadaan yang sangat mengiris hati. Tubuhnya hancur dan juga tentunya tulang-tulang di tubuhnya telah patah dan remuk.

Hok An segera menjatuhkan dirinya berlutut di dekat mayat Bin Hujin. Dengan air mata berlinang-linang dia berkata:

“Kim Hoa, Kim Hoa..... aku tidak menyangka bahwa engkau akan pergi lebih dulu meninggalkan aku..... Kim Hoa..... Kim Hoa..... mengapa engkau begitu nekad, sehingga engkau membunuh diri? Bukankah segala persoalan apapun juga masih bisa diselesaikan? Bukankah masih ada aku, yang bersedia buat melakukan suatu apapun juga demi kebahagiaanmu?!”

Terus menerus Hok An menangis dan juga menyesali kenekadan Kim Hoa, sampai akhirnya dia telah menangis terisak-isak.

Selama bertahun-tahun dia telah berkelana mencari jejak Kim Hoa. Selama itu pula Hok An selalu diliputi oleh khayalannya.

Jika saja dia berhasil menemui jejak Kim Hoa, betapa akan membahagiakannya. Secuil kegembiraan tentu akan diperolehnya, dan juga sedikit kebahagiaan yang masih bersisa di hatinya pasti akan hidup kembali..... Tentu Kim Hoa pun akan gembira dan bahagia bisa bertemu dengannya. Masih mencintai dan mengasihinya.

Akan tetapi kenyataan yang ada justeru berlainan sama sekali dengan apa yang dikhayalkannya itu, bahkan juga memang di waktu itu Kim Hoa telah menjadi milik orang. Dengan demikian membuat kandas seluruh harapan Hok An.

Dan sekarang justeru diapun harus menghadapi peristiwa seperti ini, di mana Kim Hoa telah menghabisi jiwanya sendiri dengan membuang diri ke dalam jurang. Sedangkan suami Kim Hoa juga telah menghembuskan napasnya, karena telah terluka berat di tangan Lung Hie.

Malah yang membuat Hok An semakin sedih, karena puteri Bin Wan-gwe pun telah terbinasa dilempar ke dalam jurang ini. Semua kehancuran keluarga Bin tersebut sejak kemunculannya, membuat Hok An menjadi menyesal bukan kepalang.

Teringat kepada puteri Bin Wan-gwe, segera juga dia menoleh ke kiri ke kanan, dia mencari-cari mayat puteri Bin Wan-gwe.

Di saat itu, dia tidak melihat mayat puteri Bin Wan-gwe, sehingga membuat Hok An terheran-heran. Dia berdiri dari duduknya dengan segera dan matanya telah memandang ke sana kemari mencari-cari mayat puteri Bin Wan-gwe.

Tetap saja dia tidak berhasil menemui mayat puteri Bin Wan-gwe.

“Ohhh, ke manakah mayat puteri Bin Wan-gwe, apakah memang mayat puteri Bin Wan-gwe telah dibawa oleh binatang buas yang mendiami dasar jurang ini?!” menggumam Hok An dengan hati yang berdebar keras. “Apakah mayatnya telah dijadikan santapan binatang buas itu.....?!”

Hok An jadi penasaran, dia telah mencari terus ke sana ke mari.

Sampai akhirnya hatinya berdebar keras sekali, dia melihat sesosok tubuh kecil yang rebah di atas tumpukan rumput, rebah dalam keadaan diam tidak bergerak sedikitpun juga.

Cepat-cepat Hok An melompat dan memeriksa sosok tubuh kecil itu.

Seorang gadis cilik dan tidak lain dari puteri Bin Wan-gwe!

Waktu Hok An memeriksa keadaannya, dia memperoleh kenyataan puteri Bin Wan- gwe itu masih bernapas. Hati Hok An semakin berdebar.

Tidak terlihat luka sedikitpun juga di tubuh puteri Bin Wan-gwe.

Diam-diam Hok An pun heran, mengapa puteri Bin Wan-gwe bisa terlontar dan jatuh di tempat yang sejauh ini dari sasaran tempat jatuhnya yang semula? Malah mengapa bisa jatuh di atas tumpukan rumput-rumput yang tumbuh tebal sekali di bagian tempat tersebut?

Hok An dongak mengawasi ke atas, dia melihat ke mulut jurang itu, dan juga memperoleh kenyataan, seperti ada kekuatan yang tidak tampak, yang pasti telah melemparkan puteri Bin Wan-gwe ke arah tumpukan rumput ini! Dan itulah kekuasaan Tuhan, di mana puteri Bin Wan-gwe belum saatnya menemui ajal.

Gembira juga hati Hok An, dia merasa agak terhibur setelah memperoleh kenyataan puteri Bin Wan-gwe itu tidak mati terbanting di dasar jurang.

Akan tetapi tiba-tiba sekali Hok An teringat sesuatu. Perasaan menyesal jadi tumbuh hebat di hatinya, dia sampai membanting-banting kakinya dengan penyesalan yang hebat menggoda hatinya, dan diapun menangis dengan keras.

“Kim Hoa.....! Kim Hoa! Ohhh, engkau terlalu kalap dan tergesa-gesa menghabisi jiwamu sendiri! Sesungguhnya, jika saja engkau mau bersabar dulu, sampai aku memeriksa keadaan di dalam jurang ini, mencari puterimu tentu kau tidak akan menemui ajalmu. Karena puterimu sendiri sesungguhnya tidak mati terbanting di dasar jurang ini.....! Kim Hoa! Kim Hoa! Ohhh, Kim Hoa.....!”

Dan Hok An terus menerus menangis setengah harian dengan hati yang berduka dan luluh sekali. Di waktu itu sudah menjelang malam dan keadaan gelap sekali.

Mengapa puteri Bin Wan-gwe bisa berada ditumpukan rumput yang tebal itu?

Sesungguhnya, semua itu terjadi karena memang atas kekuasaan Thian juga, sehingga puteri Bin Wan-gwe tidak menemui ajalnya di dasar jurang tersebut.

Waktu dia dilontarkannya, tubuh puteri Bin Wan-gwe memiliki daya lempar dari Lung Hie, dan juga waktu Hok An menjambret

mengenai tempat kosong karena dihantam oleh pukulan Lung Hie, angin pukulan itu seperti juga mendorong tubuh puteri Bin Wan-gwe, sehingga terpental ke samping.

Karena itu, waktu tubuhnya meluncur jatuh, diapun dalam keadaan pingsan, sehingga tidak melakukan gerakan yang bisa merubah arah meluncur tubuhnya. Dia telah terdorong ke samping dan tubuhnya kebetulan jatuh di atas tumpukan rumput yang tumbuh tebal sekali.

Dengan demikian, walaupun terbanting keras sekali, puteri Bin Wan-gwe tidak mengalami cedera apapun juga, hanya saja dia tentu akan merasa sakit-sakit pada sekujur tubuhnya, namun tidak membahayakan keselamatan jiwanya.

Lama juga Hok An menangisi kemalangan nasibnya, yang selain kandas dalam cintanya, dan juga harus menghadapi semua peristiwa yang menyedihkan ini. Dengan begitu Hok An tidak menyesali akan kemalangan diri dan nasibnya.

Sedangkan puteri Bin Wan-gwe, yang telah pingsan satu hari satu malam, akhirnya bergerak perlahan mulai siuman, juga mengeluarkan suara rintihan perlahan.

Hok An jadi terhenti dari tangisnya, dia telah memandang dengan penuh perhatian kepada puteri Bin Wan-gwe tersebut.

Waktu itu tubuh Puteri Bin Wan-gwe telah bergerak perlahan-lahan dan kemudian bangun duduk.

“Ibu..... Thia (ayah).....!” berseru gadis kecil itu yang seketika menangis keras sekali, waktu memperoleh kenyataan di sekelilingnya gelap pekat.

Hok An cepat-cepat melompat berdiri dari duduknya. Dia telah mengulurkan ke dua tangannya memegang ke dua lengan gadis cilik tersebut.

“Jangan takut, jangan menangis, ada paman di sini! Jangan takut! Tidak ada orang jahat yang akan menggangumu lagi! Diamlah, jangan menangis.....!” menghibur Hok An.

Sedangkan waktu itu puteri Bin Wan-gwe masih menangis dengan keras, dia juga meronta dari cekalan tangan Hok An.

“Jangan ganggu aku..... lepaskan! Kau orang jahat! Kau telah menculikku dan menganiaya ayahku dan ibuku.....!”

“Bukan aku..... orang itu sudah melarikan diri!” kata Hok An dengan segera.

“Kau! Kau yang telah menganiaya ayahku dan juga menculikku!” kata puteri Bin Wan-gwe tersebut.

Hok An tertawa di antara sendat tangisnya karena gembira melihat anak tersebut telah tersadar dari pingsannya.

“Coba kau perhatikan dengan seksama dan baik-baik, apakah paman yang telah menganiaya ayah dan ibumu atau menculik engkau?!” kata Hok An dengan suara yang sabar sekali.

Gadis cilik tersebut berhenti menangis, dia menyusut air matanya dan memperhatikan Hok An dengan sejelas-jelasnya, dia mementang ke dua matanya lebar-lebar.

Lama sekali gadis cilik itu memperhatikan Hok An, keadaan di dasar jurang itu gelap sekali, sampai akhirnya dia berkata: “Ohh..... memang bukan engkau..... bukan engkau! Lalu kau siapa..... tetapi..... tetapi engkau.....engkau adalah orang yang telah datang bersama-sama dengan orang jahat itu.....!”

Hok An tersenyum.

“Akan tetapi aku tidak bermaksud jahat kepada keluargamu, malah aku telah berusaha menolongi engkau dari tangan orang yang menculik kau itu..... hanya sayang aku gagal, engkau telah dilemparkan masuk ke dalam jurang ini.....!” kata Hok An menjelaskan.

Gadis cilik itu jadi tidak begitu ketakutan lagi, dia telah berkata dengan suara agak ragu-ragu: “Mana ibuku..... mana ibuku?!”

“Ibumu?!” Hok An seperti tersentak kaget, untuk sejenak dia ragu-ragu dan kemudian dia telah berkata dengan suara tidak lampias: “Nanti aku akan menceritakan mengenai ibumu?!”

“Mengapa tidak sekarang saja?!” tanya puteri Bin Wan-gwe tersebut.

“Nanti..... nanti jika engkau telah sehat benar! Sekarang engkau perlu istirahat..... engkau perlu mengasoh dulu. Nanti jika engkau telah sehat kembali, di waktu itu barulah aku akan menceritakan perihal diri ibumu itu.....!”

Gadis cilik tersebut berdiam diri, namun tiba-tiba sekali dia menangis terisak-isak lagi.

“Sudahlah anak..... kau jangan menangis lagi, kau tidak perlu merasa takut, paman berada disini yang akan melindungi dirimu....., engkau tidak perlu takut dan tidak akan ada orang yang mengganggu dirimu.....!”

Gadis cilik tersebut masih juga menangis terisak-isak memanggil-manggil ibunya.

Bukan main bingungnya Hok An, dia menghela napas berulang kali dengan bingung karena tidak tahu dengan cara bagaimanakah dia harus menghibur gadis tersebut, dan juga bagaimana dia harus menghentikan tangis dari gadis cilik itu, sampai akhirnya dia bilang,

“Baiklah adik kecil, jika memang engkau hendak menangis terus, menangislah..... menangis sampai puas, dan nanti setelah air matamu habis, barulah engkau berhenti!”

Gadis cilik tersebut masih juga menangis dengan terisak-isak, bagaikan ia tengah dirundung kedukaan yang sangat. Sesungguhnya gadis cilik itu tengah dicekam rasa takut pula, dia mengetahui dan mengenal siapa adanya Hok An, orang yang pernah datang mengacau di rumahnya dan hendak membunuh ayahnya.

Di samping itu Hok An pun pernah membantu orang yang menculiknya, untuk menimbulkan kekacauan ke dua kalinya di rumahnya. Dengan demikian jelas gadis cilik tersebut memiliki dugaan bahwa Hok An bukanlah sebangsa manusia baik-baik.

Sekarang mereka berada di dasar jurang seperti ini, telah membuat gadis cilik puteri dari Bin Wan-gwe tambah ketakutan, sedih dan penasaran, karena untuk selanjutnya sulit buat dia meninggalkan dasar jurang tersebut. Sulit pula buat menghadapi Hok An, karena di dekat mereka sudah tidak ada orang lain yang bisa menolongnya jika saja Hok An hendak membunuhnya atau menyiksanya.

Terlebih lagi gadis cilik ini teringat, sebelum dia diculik oleh Bin Lung Hie, yang ternyata adalah pamannya, dia mengetahui ayahnya telah meninggal akibat luka yang parah. Dan sekarang ia menangis disebabkan teringat kepada nasibnya, di mana ia telah kehilangan ayahnya.

Kini dia terkurung di dasar jurang, membuat gadis cilik ini tidak mengetahui apakah dia harus menangis terus atau berhenti menangis di saat dia mendengar perkataan Hok An yang terakhir itu.

Bin Wan-gwe merupakan seorang hartawan yang terkaya di kampung mereka, karena itu gadis cilik ini juga telah diperlakukan oleh penduduk kampung dengan penuh hormat dan sanjung. Dia biasa hidup mewah di dalam gedung dengan seluruh barang-barang yang serba mahal harganya, semua kebutuhannya selalu terpenuhi.

Akan tetapi sekarang dia berada di dasar jurang, dengan begitu sulit buat dia mengecap kenikmatan seperti di masa yang lalu, di mana dia hidup sebagai puteri hartawan kaya raya. Sekarang dia kedinginan, ketakutan dan juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Gadis cilik itupun belum lagi mengetahui bahwa ibunya kini telah meninggal dunia juga menyusul ayahnya buat selama-lamanya, sehingga puteri Bin Wan-gwe itu jadi hidup sebatang kara, di masa-masa mendatang sebagai anak yatim piatu. Jika memang dia mengetahui ibunya telah meninggal dunia, niscaya gadis cilik itu akan menangis keras dan jatuh pingsan.

Hok An yang telah kewalahan sebab gadis cilik itu tidak juga mau berhenti menangis, telah membiarkannya saja, karena Hok An pikir jika tokh dia membujuknya akan sia-sia, gadis cilik itu tetap menangis saja.

Ketika melihat Hok An berdiam diri saja, gadis cilik itu jadi sering melirik kepadanya, sampai akhirnya dia berhenti menangis dengan sendirinya. Malah kemudian gadis cilik itu yang berkata lebih dulu: “Kau..... kau harus mengantarkan aku pulang ke rumahku.....!”

Melihat gadis cilik itu telah berhenti menangis, dan mau berbicara, Hok An jadi girang.

“Tentu! Tentu! Jika memang kau hendak pulang ke rumahmu, aku tentu bersedia mengantarkan engkau pulang ke rumahmu..... Akan tetapi, apakah di dalam rumah itu masih ada orang yang memiliki hubungan dekat denganmu,” kata Hok An kemudian.

Gadis cilik tersebut menyusut air matanya yang bersisa di pelupuk matanya, kemudian katanya: “Masih ada ibuku..... memang ayahku telah meninggal dunia, akan tetapi ibuku masih berada di sana..... Tentu ibuku berkuatir sekali memikirkan aku yang telah diculik oleh laki-laki jahat itu.....!”

Hok An tertegun sejenak di tempatnya, lama dia tidak bisa berkata-kata, karena waktu itu dia menyadari bahwa gadis cilik ini sebenarnya memang belum mengetahui perihal kematian ibunya. Untuk menyampaikan hal itu kepada gadis cilik tersebut, Hok An merasakan bibirnya berat sekali mengucapkannya.

Melihat Hok An berdiam diri, gadis cilik itu sambil membuka matanya lebar-lebar, telah bertanya: “Apakah engkau tidak bersedia menolongku dan mengantarkan pulang ke rumahku?”

Hok An cepat-cepat mengangguk. “Aku bersedia..... aku bersedia. Akan tetapi ibumu.....!”

“Ibuku? Ibuku tentu menantikan dengan kuatir dan tengah menangis..... karena ibuku tentu memikirkan keselamatanku!” Harap kau mau cepat-cepat mengantarkan aku pulang ke rumah agar cepat-cepat dapat bertemu dengan ibuku, sehingga ibuku tidak akan menangis terlalu lama dan berduka terus menerus.....!”

Hok An menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Dengarlah baik-baik, nak, sebenarnya..... sebenarnya ibumu telah meninggal dunia..... karena jika engkau pulang ke rumahmu, itupun akan sia-sia belaka, engkau tidak akan menemui ibumu itu.....!”

Gadis cilik itu memandang Hok An dengan mata terbuka lebar-lebar, seperti juga tidak mempercayai apa yang diucapkan Hok An.

“Kau..... kau bilang ibuku sudah meninggal juga? Ohhh, tentu kau ingin mendustai aku.....!” kata gadis cilik itu kemudian dengan suara tergagap.

“Sungguh..... aku tidak bermaksud mendustaimu..... memang sebenarnya ibumu telah meninggal.....! Bahkan meninggal di dasar jurang itu juga.....!” kata Hok An sambil menghela napas dalam-dalam.

“Gadis cilik itu jadi menangis sejadinya, katanya: “Tentu..... tentu dicelakai oleh laki-laki jahat itu.....!”

“Bukan.....!” kata Hok An ingin menjelaskan.

Akan tetapi, gadis cilik itu telah memotongnya: “Tentu saja kau membela lelaki jahat itu, karena dia memang kawanmu yang ingin membunuh ayah dan ibuku! Sekarang kalian telah berhasil membinasakan ayah dan ibuku..... Kau tidak memiliki perasaan dan kejam! Kau telah mencelakai ayah dan ibuku tanpa mengenal kasihan.....!” Sambil berkata seperti itu gadis cilik tersebut menangis terisak-isak sedih sekali.

Hok An jadi bengong, diapun tidak mengetahui apa yang harus dikatakannya. Sikapnya seperti orang tolol saja, hanya mengawasi bengong pada gadis cilik yang tengah menangis terisak-isak.

Tiba-tiba gadis cilik tersebut mengangkat kepalanya, dengan air mata mengucur deras dari sepasang matanya, dia bilang dengan suara yang cakup nyaring: “Jika memang kalian telah berhasil

membinasakan ayah dan ibuku, mengapa sekarang kau tidak membunuhku? Bunuhlah! Aku tidak takut!”

Hok An masih tetap tertegun di tempatnya, dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya, sampai akhirnya dia bilang: “Tenanglah..... tenanglah nak..... aku bukan orang jahat, dan akupun tidak bermaksud buat mencelakai ayah dan ibumu....., percayalah..... tidak pernah aku berpikir hendak mencelakai ke dua orang tuamu.....!”

“Kan bohong! Kau dusta!” teriak gadis cilik itu. “Pertama-tama engkau yang datang hendak membunuh ayahku kemudian engkau datang dengan laki-laki jahat itu, di mana ayahku terluka oleh pukulannya, akhirnya ayahku meninggal karena luka-lukanya! Kemudian malam ini, laki-laki jahat itu telah menculikku dan menurut keterangan yang kau berikan tadi, ibuku pun telah dibinasakan olehnya.....”

Setelah berkata begitu, gadis cilik puteri Bin Wan-gwe ini menangis terisak-isak lagi, tampaknya dia sedih bukan main.

Hok An baru saja mau menghibur gadis cilik itu, tiba-tiba tubuh gadis cilik tersebut terkulai dan pingsan tidak sadarkan diri.....!

Cepat-cepat Hok An memeriksanya, dia berusaha menotok beberapa jalan darah gadis itu, agar kedukaan si gadis yang terlalu hebat itu tidak menyebabkannya terluka di dalam tubuhnya. Selesai menotok beberapa jalan darah di tubuh gadis cilik itu, Hok An duduk bengong.

Dia jadi teringat semua peristiwa yang telah dialaminya, semua peristiwa yang begitu manis antara dia dengan Un Kim Hoa. Sampai akhirnya sekarang dia harus menghadapi kenyataan yang pahit.

Dalam saat hatinya tengah hancur karena melihat Kim Hoa telah menjadi isteri Bin Wan-gwe, juga seperti tidak mengacuhkannya, lalu sekarang diapun harus melihat Un Kim Hoa menemui kematiannya yang mengenaskan seperti itu! Malah puteri Un Kim Hoa, yang merupakan keturunan yang diperoleh dari Bin Wan-gwe, telah menuduh dirinya sebagai manusia jahat.

Angin di dasar lembah tersebut dingin sekali, Hok An menoleh kepada gadis cilik itu yang masih rebah pingsan tidak sadarkan diri. Akhirnya Hok An menghela napas dalam-dalam. Betapa miripnya wajah gadis cilik itu dengan wajah Un Kim Hoa.

Perlahan-lahan Hok An bangkit dari duduknya, dia membuka baju luarnya dan menyelimuti gadis cilik tersebut, agar terhindar dari siliran angin yang begitu dingin. Barulah kemudian Hok An duduk termenung lagi mengenang seluruh pengalamannya, baik pengalaman yang manis maupun yang pahit. Akan tetapi sekarang Hok An bagaikan memiliki rasa tanggung jawab dan kasihan terhadap puterinya Bin Wan-gwe, di mana jika memang gadis cilik tersebut tidak keberatan, Hok An berhasrat melindunginya, merawat dan membesarkannya.

Lama juga gadis cilik tersebut pingsan, sampai akhirnya waktu dia siuman, yang pertama-tama dilakukannya adalah menangis terisak-isak sedih sekali.

“Sudahlah jangan menangis. Mari kutunjukkan padamu di mana jenazah ibumu berada.....!” kata Hok An.

Gadis cilik itu tidak menyahuti dia hanya mengawasi Hok An yang pada waktu itu tengah berdiri, dengan air mata yang tetap berlinang deras sekali dari matanya.

Tanpa memperdulikan gadis cilik itu bersedia atau tidak ikut dengannya, Hok An telah melangkah untuk menuju ke tempat di mana mayat Bin Hujin berada.

Gadis cilik itupun merasa takut jika harus berada di dasar jurang ini, dia kuatir kalau-kalau Hok An akan meninggalkannya. Terlebih lagi mendengar Hok An akan menunjukkan padanya tempat di mana beradanya mayat ibunya. Segera dia berdiri dan mengikuti Hok An.

Berjalan belum jauh, gadis cilik itu telah melihat sesosok tubuh yang rebah di dasar jurang ini juga. Segera pula dia mengenali bahwa sosok tubuh itu tidak lain dari ibunya!

Dengan disertai pekik dan tangis, gadis cilik itu menubruk mayat ibunya, yang digoncang-goncangkan dan berseru dalam menangis: “Ibu..... ibu..... mengapa kau meninggalkan aku pula? Ibu.....?!”

Hok An membiarkan gadis cilik itu menangis, dia mengambil sebatang cabang pohon yang cukup besar, kemudian dia menggali tanah. Setelah menggali lobang yang cukup besar, dia bilang pada gadis cilik itu: “Sudahlah jangan ditangisi seperti itu. Walaupun engkau menangisi sampai mengeluarkan air mata darah, tetap saja ibumu tidak bisa hidup lagi..... lebih baik-baik engkau membantuku buat menguburnya.”

Gadis cilik itu tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dia hanya menangis sambil memanggil-manggil ibunya.

Hok An bekerja cepat, dia telah memasukkan mayat Bin Hujin ke dalam lobang yang telah digalinya, kemudian ditutupnya kembali dengan tanah. Kuburan yang sederhana sekali, sedangkan gadis cilik itu yang tidak bisa menahan kedukaan hatinya, dalam ketakutan dan kebingungan juga, akhirnya jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Hok An menghela napas dalam-dalam sambil menghapus keringat di keningnya, karena dia pun letih sekali.

Kasihlah gadis cilik ini, tampaknya menderita sekali menerima gempuran perasaan harus kehilangan ke dua orang tuanya dan wajar pula dia memiliki kesan buruk padaku, di mana dia menduga akulah yang telah mencelakai ke dua orang tuanya bersama-sama dengan pemuda itu.....!" Dan Hok An menghela napas lagi beberapa kali.

Kali ini gadis cilik itu pingsan tidak terlalu lama, tetapi tetap saja seperti tadi, begitu tersadar dari pingsannya ia menangis lagi.

Hok An menyadarinya, tidak bisa ia membuang-buang waktu di dasar jurang yang sangat dingin ini. Jika saja gadis cilik ini masuk

angin jahat dan jatuh sakit, niscaya dia yang akan menghadapi kesulitan lagi buat merawatnya.

“Baiklah nona kecil.....!” kata Hok An akhirnya. “Mari kita tinggalkan tempat ini..... nanti terserah kepadamu, apakah engkau ingin ikut serta denganku atau memang ingin kembali ke rumahmu, tetapi yang terpenting sekarang engkau bersamaku harus meninggalkan dasar jurang ini.....!”

Gadis cilik itu masih menangis beberapa saat lamanya, sampai akhirnya dia berdiri juga ketika melihat Hok An bersiap-siap hendak berlalu.

“Kau jangan takut, pejamkan mata rapat-rapat..... aku akan menggendongmu dan membawa naik ke atas tebing ini!” kata Hok An.

Gadis cilik itu membuka matanya lebar-lebar.

“Ini..... ini.....” tergagap sekali suaranya, tangisnya berkurang, tampaknya dia ketakutan sekali. “Aku....., aku tidak berani.....!”

Namun Hok An tanpa membuang-buang waktu pula, belum lagi gadis cilik tersebut selesai dengan kata-katanya, dia telah melompat ke dekatnya, tangannya segera menjambret pinggang

gadis itu, yang dipeluknya kuat-kuat. Kemudian membawa lari dengan segera.

Dengan mempergunakan ginkangnya, Hok An mudah saja membawa gadis cilik itu mendaki tebing tersebut, sebentar saja ia sudah berhasil membawa puteri Bin Wan-gwe tiba di atas tepi jurang tersebut, barulah gadis cilik itu diturunkannya!”

“Kita telah sampai!” kata Hok An kemudian.

Sejak tadi gadis cilik itu telah memejamkan matanya rapat-rapat karena diapun merasakan tubuhnya seperti melayang-layang di tengah udara. Hatinya juga berdebar-debar keras sekali, waktu dia merasakan tubuhnya diturunkan oleh Hok An memberitahukan mereka telah sampai, gadis cilik tersebut membuka matanya perlahan-lahan, sedangkan tubuhnya masih bergoyang-goyang dengan kepala pening, dia masih merasakan tubuhnya seperti juga dibawa lari oleh Hok An, agak pening.

Hok An tersenyum.

“Sekarang apakah kau ingin kembali ke rumahmu?!” tanya Hok An.

Gadis cilik itu hanya mengangguk saja.

Hok An telah mengganggu sambil katanya: “Baik! Baik! Aku akan mengantarkan kau ke rumahmu. Akan tetapi untuk mempersingkat waktu agar kita sampai ke rumah lebih cepat, aku akan menggendongmu!”

Setelah berkata begitu, tanpa menantikan jawaban gadis cilik itu, Hok An telah menggendong gadis cilik itu lagi dengan tangan kanan melingkari pinggangnya. Kemudian melesat cepat sekali.

Dalam waktu yang singkat mereka telah tiba di depan gedung Bin Wan-gwe.

Waktu itu menjelang larut malam, rupanya mereka berada di dasar jurang tersebut selama hampir dua hari. Dan waktu itu keadaan di gedung Bin Wan-gwe sangat sunyi sekali.

Hok An menjejakkan kakinya, dia memasuki gedung itu tanpa mengetuk pintu lagi, melainkan melewati dinding yang cukup tinggi itu.

Setelah berada di dalam gedung Hok An melepaskan lingkaran tangannya pada pinggang gadis cilik itu.

“Sudah sampai!” kata Hok An. “Nah, masuklah kau ke dalam, aku ingin pergi lagi. Mungkin masih ada para pembantu ke dua orang tuamu.....!”

Gadis cilik itu melihat keadaan di dalam gedung tersebut gelap sekali, entah mengapa dia jadi menggidik. Lebih-lebih teringat ayahnya baru saja meninggal dan tidak ada api penerangan di dalam gedung. Rupanya lilin-lilin dan lentera tidak dinyalakan oleh para pembantu rumah tangga Bin Wan-gwe.

“Aku..... aku takut.....!” kata gadis cilik itu kemudian.

Hok An tersenyum.

“Mari kuantarkan ke dalam.....!” katanya sambil melangkah lebih dulu untuk masuk ke dalam gedung tersebut. Gadis cilik itu mengikuti di belakangnya dengan hati berdebar-debar.

Waktu sampai di dekat ruangan tengah, tiba-tiba Hok An mencium bau anyir yang amis sekali. Dia jadi mengerutkan sepasang alisnya, memperhatikan sekitar tempat tersebut. Segera juga dilihatnya, sesosok tubuh menggeletak di lantai tidak bergerak.

Cepat Hok An melompat mendekatinya, dan dia terkejut, sebab itulah sesosok mayat dengan luka-luka di sekujur tubuhnya.

Sepasang mata mayat tersebut juga terpentang lebar-lebar seperti juga orang itu sebelum menemui ajalnya sangat menderita dan ketakutan sekali.

Gadis cilik puteri Bin Wan-gwe menjerit perlahan ketakutan, dia sampai menubruk Hok An dan memegang lengan Hok An erat-erat.

“Dia..... dia telah dibunuh.....!” kata puteri Bin Wan-gwe ketakutan.

“Tenang..... mari kita tanya kepada pembantu rumah tangga orang tuamu yang lainnya, tentu mereka bisa memberikan keterangan.....!” kata Hok An.

Dengan menuntun tangan gadis cilik tersebut, Hok An memasuki ruangan tersebut lebih jauh. Tiba-tiba dia melihat ada dua sosok tubuh yang menggeletak di lantai sebelah dalam, dalam keadaan tidak bergerak. Itupun dua sosok mayat!

Rupanya dua orang pembantu rumah tangga dari Bin Wan-gwe telah dibinasakan orang pula! Malah bau anyir dan busuk dari tubuh mereka menerjang hidung. Tampaknya mereka telah dibinasakan dalam waktu yang lebih dari sehari.

Hok An segera menduga, pasti telah terjadi sesuatu yang hebat di dalam rumah ini. Setelah memeriksa sejenak pada ke dua sosok

mayat tersebut, segera juga Hok An mengajak puteri Bin Wan-gwe memasuki lebih dalam lagi.

Kembali mereka menemui empat sosok mayat kemudian dua sosok mayat lagi, lalu di dekat ruangan belakang enam sosok mayat! Semuanya mati dengan mata mendelik lebar-lebar.

Hok An sendiri yang menyaksikan mayat-mayat malang melintang di dalam rumah ini, dengan bau anyir dan busuk, membuatnya jadi bergidik juga. Terlebih lagi di dalam gedung ini tidak ada api penerangan.

Puteri Bin Wan-gwe sudah tidak bisa menahan isak tangisnya, di samping ketakutan bukan main gadis cilik itu juga segera menduga bahwa seluruh isi rumah ini telah dibinasakan seseorang.

Hok An segera mengajak gadis cilik itu memeriksa bagian lainnya dari rumah itu. Peti mati Bin Wan-gwe masih terdapat di ruang depan, dan juga di samping peti mati itu menggeletak tiga sosok mayat!

Hok An menghela napas dalam-dalam.

“Pembunuhan masal yang kejam luar biasa!” menggumam Hok An dengan suara mengandung kemarahan, karena walaupun

bagaimana menyaksikan kekejaman seperti itu membuat darahnya meluap juga.

Tiba-tiba dari sudut ruangan yang gelap di sebelah kanan terdengar suara rintihan perlahan. Hok An gesit sekali melompat ke arah sudut ruangan itu. Sesosok bayangan menggeletak di lantai, dengan sepasang tangannya masih bisa bergerak perlahan. Orang inilah yang telah mengeluarkan suara rintihan perlahan.

Gadis cilik itu yang ketakutan berada di dalam rumah yang penuh dengan mayat yang malang melintang, segera menyusul Hok An memegang tangan Hok An kuat-kuat dengan jari-jari tangan terasa dingin.

Sedangkan orang yang rebah di lantai masih juga merintih perlahan, tampaknya dia menderita kesakitan, disusul lagi dengan suaranya yang lemah: “Apakah..... apakah Bin Kouwnio?”

Gadis cilik itu kaget, dia memperhatikan orang itu. Ternyata seorang wanita tua yang rambutnya sudah putih.

“Lo Ma.....!” seru si gadis cilik itu yang segera menubruknya dan menangis. “Mengapa bisa terjadi semua ini, Lo Ma?”

Ternyata wanita tua itu tidak lain dari pengasuh puteri Bin Wan-gwe ini. Rupanya dari sekian banyak pegawai rumah tangga dan pelayan Bin Wan-gwe, hanya dia yang belum menemui ajal dan hanya terluka parah.

“Pemuda itu..... pemuda itu datang lagi..... dia kejam sekali..... dia..... dia yang telah menyiksa dan membunuh kami.....!” kata Lo Ma dengan suara yang lemah.

“Pemuda yang telah melukai ayahku?” tanya puteri Bin Wan-gwe menahan isak tangisnya dan menyusut air matanya.

“Benar dia..... dia..... dia begitu kejam..... ooh sungguh mengerikan sekali, seperti juga di dalam rumah ini tidak diijinkannya ada makhluk berjiwa. Dia membasmi semua penghuni rumah ini, baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda dan juga para binatang semuanya ingin dibinasakannya dengan kejam!”

Setelah berkata sampai di situ, napas Lo Ma mendesah keras memburu seperti juga dia sangat letih. Sedangkan puteri Bin Wan-gwe jadi menangis terisak-isak.

Hok An jadi gusar bukan main. Dia bisa menduga tentunya yang dimaksudkan Lo Ma adalah Bin Lung Hie. Dia tidak menyangka tangan pemuda yang tampaknya tampan dan lemah lembut itu

begitu telengas. Setelah membinasakan Bin Wan-gwe, kemudian secara tidak langsung merupakan penyebab kematian Bin Hujin, dan sekarang telah membasmi dan membunuh seluruh penghuni keluarga Bin Wan-gwe tersebut.

“Jadi tidak seorangpun yang lolos dari kematian?!” tanya Hok An pada akhirnya.

“Ya..... ya..... tidak ada seorangpun yang lolos dari kematian..... dia begitu kejam dan telengas sekali, melebihi kejamnya iblis..... sungguh mengerikan sekali..... Ohh!” Dan Lo Ma telah mengerang lagi kesakitan, suaranya semakin lemah di samping napasnya semakin memburu.

Gadis cilik itu menangis semakin keras saja. “Lo Ma, jangan tinggalkan aku..... Lo Ma..... ayah telah meninggal, dan ibupun telah dibunuhnya.....!”

Lo Ma menghela napas, dia mengusap-usap tangan gadis cilik itu.

“Kasihan nasibmu Bin Kouwnio..... aku..... aku memikirkan bagaimana keadaanmu nanti dengan segalanya yang terjadi ini, ke dua orang tuamu telah dibinasakan pemuda jahat itu..... kami semuanya telah dicelakai..... oooh, kau sudah tidak mempunyai

orang-orang yang bisa memperhatikan dirimu lagi.....!" Berkata sampai di situ, Lo Ma telah mengerang kesakitan lagi.

Hok An menghela napas, katanya menghibur: "Kau tenangkan hatimu, aku yang akan merawat nona majikan kecilmu ini..... aku akan berusaha merawatnya.....!"

"Kau.....!" berkata sampai di situ, kembali Lo Ma mengerang kesakitan. Malah selanjutnya dia tidak bisa berkata-kata lagi.

Sesungguhnya masih banyak yang hendak dikatakannya, akan tetapi dia sudah tidak bisa mengeluarkan kata-kata pula. Dia hanya mengerang kesakitan, sampai akhirnya, dengan tubuh berkelejetan, napasnya berhenti dan dia telah meninggal.

Gadis kecil itu menangis terisak-isak, puteri hartawan she Bin tersebut tidak mengetahui kepada siapa dia harus mengadu dan akan menggantungkan nasibnya.

Hok An menepuk bahunya, katanya: "Dia sudah mati..... mari kita pergi..... kita harus mencari pemuda she Bin itu, dia harus dihajar untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya yang sangat kejam ini..... tentu dia belum pergi jauh!"

“Tetapi..... tetapi ayahku..... ayahku belum lagi dikubur.....!” kata gadis cilik itu.

“Nanti bisa kita minta bantuan dari pemilik toko peti mati untuk bantu mengurus jenazah ayahmu..... juga semua pembantu rumah tangga keluargamu ini..... sedangkan kita bisa pergi mencari jejak pembunuh kejam itu.....!”

Gadis cilik yang memang masih kanak-kanak itu tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Apa yang dialaminya selama beberapa hari ini benar-benar membuat hatinya tergempur hebat dan jiwanya mengalami goncangan tidak kecil.

Hok An tanpa menantikan persetujuan gadis cilik itu, telah menyambar pinggangnya dan membawanya lari meninggalkan rumah tersebut. Pertama-tama Hok An mendatangi sebuah toko peti mati, kepada pemiliknya Hok An meminta agar pemilik toko peti mati itu mengurus semua mayat-mayat yang terdapat di dalam gedung Bin Wan-gwe sebaik-baiknya dengan penguburan yang sederhana. Seluruh biaya perongkosan untuk mengubur telah diberikan Hok An.

Kemudian dengan mengajak gadis cilik itu, Hok An meninggalkan perkampungan itu, karena dia ingin mencari jejak Bin Lung Hie,

kepada siapa Hok An ingin melakukan perhitungan dengan pemuda she Bin itu. Apa yang telah dilakukan Bin Lung Hie benar-benar melewati batas dan membuat hati Hok An diliputi kemarahan yang luar biasa.

Satu alasan lainnya membuat Hok An jadi begitu marah dan berusaha mencari jejak Bin Lung Hie, ialah kematian Bin Hujin, wanita yang sangat dicintainya. Hok An beranggapan, jika saja Bin Lung Hie tidak menculik puteri Bin Wan-gwe dan membawa tingkahnya seperti itu, niscaya Bin Hujin tidak akan berlaku nekad menghabisi jiwanya sendiri dengan terjun ke dalam jurang.....

Waktu matahari naik cukup tinggi, Hok An mengajak gadis cilik itu telah cukup jauh meninggalkan perkampungan tersebut, di mana Hok An masih tidak berhasil menemui jejak Bin Lung Hie. Akan tetapi Hok An bertekad, walaupun bagaimana ia akan mencari jejak Bin Lung Hie sampai berhasil ditemuinya, buat mengadakan perhitungan dengannya. Belasan jiwa yang terbinasa ditangan Bin Lung Hie dengan cara yang begitu mengerikan.

Hok An dapat menduga-duga peristiwa yang terjadi itu, di mana setelah melemparkan puteri Bin Wan-gwe ke dalam jurang dan Bin Lung Hie melarikan diri. Dia bukan pergi ke mana-mana, melainkan kembali ke gedung Bin Wan-gwe.

Semua penghuni gedung itu dibinasakannya, tidak besar tidak kecil, tidak muda tidak tua, semuanya telah dibinasakan dengan tangan yang telugas dan kejam sekali. Bahkan Bin Lung Hie kemudian membawa uang dan harta kekayaan Bin Wan-gwe, yang telah digondolnya pergi.

Karena dari itu, Hok An ingin mengadakan perhitungan dengan Lung Hie, sebab yang benar-benar menyakit hatinya, dia menyaksikan belasan pembantu rumah tangga Bin Wan-gwe yang telah dibinasakan begitu kejam oleh Lung Hie, sehingga dia dapat menduganya bahwa Bin Lung Hie bukan sebangsa pemuda baik-baik! Disamping itu juga kematian Bin Hujin merupakan salah satu alasan mengapa Hok An berusaha mencari jejak Bin Lung Hie.

Puteri Bin Wan-gwe yang telah diajak berlari-lari oleh Hok An meninggalkan perkampungan itu, letih bukan main. Akhirnya ketika mereka tiba di persimpangan jalan, di mana pada ke dua tepi jalan tersebut tumbuh banyak pohon yang tinggi dan besar, dengan daun-daunnya yang rindang, puteri Bin Wan-gwe meminta Hok An agar mau beristirahat dulu.

Hok An seperti baru tersadar dari tidurnya, dia segera ingat keadaan gadis cilik itu. Memang buat Hok An sendiri, walaupun dia tidak tidur tiga hari tiga malam, hal itu tidak menjadi persoalan

haginya, akan tetapi bagi gadis cilik itu, niscaya perjalanan ini meletihkan sekali. Terutama sekali memang puteri Bin Wan-gwe tengah berduka sangat atas kematian ke dua orang tuanya.

Cepat-cepat Hok An mengiyakan, diapun telah menurunkan puteri Bin Wan-gwe tersebut, katanya: “Bin Kouwnio..... kau beristirahatlah.....!”

Puteri Bin Wan-gwe hanya mengangguk, dia menjatuhkan diri duduk di bawah sebatang pohon yang rindang, kemudian dengan sikap ragu-ragu katanya: “Aku..... aku lapar.....!”

Hok An mengangguk, katanya: “Kau tunggu di sini sebentar saja, aku akan pergi mengambil makanan, segera akan kembali....!”

Sebenarnya puteri Bin Wan-gwe tengah ketakutan, namun dia memaksakan diri buat mengangguk juga.

Selama berada di tempat itu seorang diri, puteri Bin Wan-gwe telah memandang sekitarnya tidak hentinya. Dia kuatir kalau-kalau Bin Lung Hie, pemuda yang diketahuinya sangat kejam itu, bisa muncul di situ.

Akan tetapi Hok An pergi tidak lama, karena dia segera kembali membawa ayam panggang dan beberapa macam sayur. Hok An

juga segera mempersilahkan puteri Bin Wan-gwe buat memakan barang makanan yang dibawanya.

Karena perutnya terlampau lapar, gadis cilik tersebut tanpa malu-malu lagi telah memakan ayam panggang dan beberapa macam sayur yang dibawa Hok An. Rupanya Hok An telah membeli makanan itu dari seorang penduduk di sekitar tempat tersebut.

Sambil mengawasi gadis cilik yang tengah makan dengan lahap, Hok An menghela napas berulang kali. Sampai akhirnya puteri Bin Wan-gwe mengangkat kepalanya, dia melihat sikap Hok An yang tengah memandangnya seperti itu! Gadis cilik ini jadi malu dengan sendirinya.

“Paman, kau tidak ikut makan?!” tanyanya perlahan.

Hok An menggeleng perlahan.

“Kau makanlah..... aku tidak lapar.....!” kata Hok An kemudian. “Jika aku lapar, aku akan makan.....!”

Gadis cilik itu tidak memaksa, sedangkan Hok An masih mengawasi gadis cilik itu dengaa berbagai perasaan, di mana dia merasa berkasihan sekali atas nasib gadis cilik ini, yang tampaknya begitu buruk, di mana dia harus menjadi seorang anak

yatim piatu, kehilangan orang tua dan juga kini hidup terlunta-lunta di luar rumahnya. Sesungguhnya gadis cilik ini hidup bahagia, jika saja ke dua orang tuanya tidak dibinasakan oleh Bin Lung Hie.

Dan Hok An sendiri teringat, betapa buat kebahagiaan Un Kim Hoa, sesungguhnya dia sendiri rela mengorbankan perasaannya dan membiarkan Un Kim Hoa hidup bahagia di sisi suami dan puterinya ini. Akan tetapi justru dengan munculnya Bin Lung Hie, telah membawa perubahan besar atas nasib si gadis cilik ini.

“Siapa namamu?” tanya Hok An setelah melihat gadis cilik itu selesai makan, sebagian dari ayam panggangnya tidak dihabisinya.

Gadis cilik itu mengangkat kepalanya, dia telah mengawasi Hok An beberapa saat lamanya. Jika dilihat dari apa yang dilakukan Hok An selama ini, gadis cilik tersebut melihatnya bahwa Hok An tidak memiliki maksud buruk, baik kepada dirinya maupun terhadap keluarganya.

Malah selama dalam perjalanan Hok An telah menjelaskan padanya, bahwa dia ingin mencari Bin Lung Hie buat melakukan perhitungan, karena Lung Hie telah melakukan pembunuhan kejam seperti itu pada keluarga Bin Wan-gwe.

Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya gadis cilik itu berkata: “Panggil saja aku si Giok.....!” kata gadis cilik tersebut dengan disusul juga pertanyaannya: “Sebenarnya kau memusuhi keluargaku atau tidak?!”

Hok An menghela napas. Wajahnya seketika berubah muram.

“Jika kuceritakan, engkaupun tidak mengerti, karena engkau masih terlampau kecil?!” kata Hok An. “Karenanya, jika nanti engkau telah dewasa, engkau akan mengetahuinya dengan jelas! Hanya saja di sini kukira ada baiknya jika kujelaskan, bahwa sebenarnya aku sama sekali tidak memiliki maksud buruk terhadap keluargamu.....!”

“Lalu mengapa waktu pertama kali kau datang ke rumah kami, kau marah-marah dan hendak memukul ayah?!” tanya gadis cilik itu.

Hok An tertegun, wajahnya tambah muram malah dia telah menghela napas beberapa kali.

“Sebenarnya..... sebenarnya.....!” kata Hok An yang kemudian tidak bisa meneruskan perkataannya.

“Sebenarnya kenapa? Bukankah memang benar, bahwa pertama kali engkau datang, engkau memperlihatkan sikap bermusuhan kepada ayahku?!”

Hok An akhirnya mengangguk, dia menyahut: “Bukan permusuhan, waktu itu memang benar aku marah sekali, sebab mengetahui ayahmu telah mengawini ibumu.....!”

“Mengapa begitu? Ada sangkutan apakah dengan kau perihal perkawinan ke dua orang tuaku itu?!” tanya si Giok sambil membuka matanya lebar-lebar mengawasi Hok An.

Hok An tambah muram, dia menunduk, lama..... lama sekali sampai akhirnya dari pelupuk matanya menitik butir-butir air mata.

“Ibumu telah mengkhianati cinta kami..... sebenarnya antara aku dengan ibumu itu saling mencintai! Akan tetapi akhirnya dia menikah dengan ayahmu, bahkan waktu bertemu dengan ku, dia memperlihatkan sikap tidak acuh sama sekali, bagaikan aku orang yang sangat memuakkan di matanya, membuat aku marah.

“Namun setelah kupikir-pikir, dan kuketahui mereka telah memiliki seorang anak, yaitu engkau, maka aku mengambil keputusan buat membiarkan ibumu hidup bahagia bersama ayahmu dan engkau! Sama sekali aku tidak memiliki maksud buruk. Sebab aku malah

ingin melihat ibumu itu hidup bahagia. Siapa tahu, justru akhirnya aku harus menyaksikan kematian ibumu itu, wanita yang sangat kucintai itu, tanpa aku berdaya dan tidak berhasil menolongnya.....!”

Si Giok ini memang masih kecil, karena itu dia hanya bisa mengawasi Hok An tanpa mengerti. Dan si Giok memang merupakan gadis yang masih polos, dia belum mengerti apa yang dimaksudkan Hok An dengan mencintai ibunya. Dia hanya mengetahui bahwa Hok An memang membawa sikap seperti seorang yang merasa bingung dan kaku.

Hok An waktu itu telah berkata lagi dengan suara yang perlahan mengandung sesal. “Jika saja aku mengetahui sebelumnya bahwa ibumu itu hendak bunuh diri dengan terjun ke dalam jurang, niscaya aku akan berusaha menahannya dan menyelamatkannya. Justeru aku tidak mengetahuinya, waktu dia melompat ke dalam jurang, aku hanya berhasil menjambret ujung bajunya yang robek dan tubuhnya meluncur ke dasar jurang, akhirnya dia terbanting di dasar jurang.....!”

Masih gadis cilik yang minta agar dipanggil si Giok itu tidak mengerti urusannya, dia bertanya. “Mengapa ibu sampai membunuh diri seperti itu?”

“Karena dia mendengar engkau telah mati dilempar ke dalam jurang tersebut oleh si pemuda yang bertangan telengas itu!” kata Hok An. “Karena dalam kedukaan yang sangat seperti itu, dan juga putus asa, di mana suaminya juga telah menemui ajalnya.

“Kini mengetahui engkau telah dilempar ke dalam jurang itu, di mana tidak mungkin ada seorang manusia yang terjerumus ke dalam jurang itu bisa mempertahankan hidupnya, pasti tubuhnya akan terbanting di dasar jurang dan menemui kematian..... maka dari itu, ibumu tidak menyangka sama sekali akan terjadi suatu kemujijatan pada dirimu. Engkau ternyata tidak mati, sedangkan ibumu dalam keputus asaan dan juga kedukaan yang sangat mendalam itu telah terjatuh ke dalam jurang dan menemui ajalnya.....!”

Gadis cilik itu baru mengerti sedikit duduk persoalannya, tanya: “Jadi kau ingin mengatakan, bahwa orang yang melemparkan diriku ke dalam jurang itu adalah pemuda jahat bertangan telengas dan berhati kejam itu?!”

Hok An mengangguk.

“Waktu dia melihatku dan yakin tidak bisa menandingi kepandaianku, pemuda itu rupanya jadi bingung, dia melemparkan

engkau ke dalam jurang setelah gagal dengan ancamannya padaku, di mana waktu tengah sibuk berusaha menolongi dirimu, dia mempergunakan kesempatan tersebut buat melarikan diri. Aku tidak berhasil menahan dirimu yang meluncur dengan cepat ke dalam jurang, sampai akhirnya ibumu telah datang menyusul. Waktu aku memberitahukan apa yang telah terjadi, dia akhirnya mengambil jalan nekad seperti itu.....!"

Setelah berkata begitu Hok An menghela napas dalam-dalam, dia mengambil sepotong sisa ayam panggang yang tidak dihabisi oleh puteri Bin Wan-gwe.

Gadis cilik yang minta dipanggil dengan sebutan Giok itu, jadi berdiam diri dengan sikap tertegun. Dia seperti tengah membayangkan, betapa dirinya dilemparkan ke dalam jurang oleh Bin Lung Hie, kemudian ibunya datang menyusul dan telah ikut menerjunkan diri ke dalam jurang buat membunuh diri. Betapa menyedihkan sekali.

Hok An melihat gadis cilik itu berdiam diri, telah menghela napas, katanya: "Sekarang engkau tidak perlu bersedih hati lagi, karena semuanya terjadi..... dan engkau masih boleh bersyukur, karena jika kelak engkau telah dewasa, engkau bisa membalas dendam dan sakit hatimu, mencari jejak orang she Bin itu!

“Memang sekarang aku pun ingin sekali mencari jejaknya, buat memperhitungkan segalanya padanya namun aku kurang yakin bisa mencari jejaknya, sebab aku berada di dasar jurang cukup lama, di mana aku tengah berusaha menolongi dirimu! Karena itu, engkau jangan terlalu berduka. Dan mulai sekarang, engkau memikirkan, bagaimana caranya engkau bisa mempelajari ilmu silat yang liehay buat kelak dipergunakan mengadakan perhitungan dengan Bin Lung Hie!”

Gadis cilik itu berdiam diri bagaikan tengah berpikir dengan hati dan pikiran yang melayang-layang. Sampai akhirnya dia bilang: “Jika memang demikian, baiklah! Aku mau mempercayai keteranganmu itu..... ternyata engkau bukan seorang jahat..... engkau hanya mempunyai urusan dengan ibuku belaka dan kepada ayahku merasa marah karena ayahku kau anggap telah merebut kekasihmu, yaitu ibuku! Benarkah itu?!” tanya gadis cilik tersebut.

Hok An mengangguk.

“Ya, garis besarnya memang begitu, akan tetapi urusan demikian berbelit, karenanya jika aku menjelaskan sejelas-jelasnya sekarang kepadamu, pun akan sia-sia belaka, akan percuma di mana engkau tidak akan dapat memahami keseluruhannya.....

Nanti saja jika memang engkau telah dewasa dan kita masih bisa bertemu, aku akan menceritakan yang sejelas-jelasnya.....!"

Gadis cilik itupun tidak memaksa, sampai akhirnya dia merebahkan dirinya buat tidur.

Hok An membiarkan gadis cilik itu tidur sedangkan dia sendiri telah duduk termenung, memikirkan nasibnya yang selalu sial.

Tengah Hok An duduk terpekur seperti itu, tiba-tiba terdengar samar-samar suara bentakan yang tidak begitu jelas. Dia memasang pendengarannya lebih tajam, sampai dia bisa mendengar lebih jelas, bahwa bentakan-bentakan yang didengarnya itu bagaikan ada beberapa orang yang tengah bertempur dan saling serang di tempat yang terpisah cukup jauh.

Cepat-cepat Hok An berdiri, akan tetapi waktu dia ingin membangunkan gadis cilik itu, dia bimbang. Dilihatnya gadis cilik itu tengah tertidur nyenyak sekali, karenanya dia tidak sampai hati buat membangunkannya, mengganggu tidurnya.

Akhirnya Hok An tidak membangunkan gadis cilik itu, hanya dengan mempergunakan ginkangnya, dia berlari pesat sekali ke arah datangnya suara bentakan-bentakan tersebut. Hok An ingin

melihat siapakah yang tengah bertempur itu, dan dia pikir, meninggalkan si Giok sebentar saja pun tidak ada halangannya.

Setelah berlari-lari beberapa saat, akhirnya Hok An tiba di sebuah persimpangan jalan, di hadapannya tampak sebuah ladang rumput yang subur, di kejauhan juga terlihat sebuah empang yang cukup besar. Di dalam empang itu terdapat banyak sekali pohon-pohon bunga teratai yang tengah bermekaran, yang mengambang di permukaan air empang tersebut. Pemandangan di sekitar tempat itupun cukup indah.

Akan tetapi yang membuat Hok An jadi berdiri tertegun, dia melihat empat sosok tubuh yang tengah bergerak-gerak di atas daun-daun pohon teratai itu dengan gerakan yang ringan sekali, melompat ke sana kemari dengan lincah.

Dengan melihat seperti itu saja Hok An dapat mengetahui ke empat orang tersebut tentunya orang-orang liehay yang memiliki kepandaian tinggi. Jika saja ginkang mereka tidak tinggi, niscaya mereka tidak akan bisa melompat-lompat di atas daun-daun pohon teratai itu, dari daun teratai yang satu melompat ke daun pohon teratai yang satunya lagi, namun daun pohon teratai yang

diinjaknya itu tidak melesak tenggelam ke dalam air walaupun menahan berat tubuhnya.

Malah air empang itupun tidak bergerak sama sekali. Hal ini benar-benar membuktikan bahwa ginkang ke empat orang itu tinggi sekali.

Lama Hok An tertegun di tempatnya menyaksikan pemandangan yang ada seperti itu, sampai akhirnya Hok An menghampiri lebih dekat.

Ke empat orang yang tengah bergerak-gerak dan melompat dari daun teratai yang satu ke daun teratai yang lainnya pula seperti juga tidak memperdulikan kehadiran Hok An, mereka tetap saja dengan saling serang satu dengan yang lain, karena ke empat orang tersebut tengah terlibat dalam suatu pertempuran yang seru.

Yang membuat Hok An heran, setelah mengawasi sekian lama, ke empat orang yang tengah bertempur di atas pohon teratai di permukaan air empang itu, adalah empat orang lawan, mereka saling serang satu dengan yang lainnya, tanpa pilih bulu, karena seperti juga memang pertempuran itu berlangsung di antara mereka berempat dan juga tidak ada di antara mereka yang berkawan. Jadi jika memang yang seorang gagal dengan

penyerangannya kepada lawannya yang satu, dia akan menyusuli menyerang kepada lawannya yang lain.

Jika sebelumnya Hok An menduga bahwa ke empat orang ini pasti merupakan dua pasang musuh yang tengah saling bertempur, di mana dari ke empat orang itu, menjadi dua kelompok. Akan tetapi dugaan Hok An meleset sama sekali. Ke empat orang itu masing-masing tidak memiliki kerja sama satu dengan yang lainnya.

Tegasnya mereka berempat bertempur terus tanpa saling ada kerja sama di antara mereka. Dengan begitu pula, maka mereka selalu menyerang kepada lawan yang terdekat dengan mereka.

Yang membuat Hok An jadi kagum justeru ginkang ke empat orang ini yang sangat tangguh, yang dapat bertempur di atas daun teratai dan juga di permukaan empang itu. Malah setiap gerakan mereka tidak menyebabkan teratai itu tenggelam atau air empang itu bergerak.

Setelah menantikan sekian lama, dan menyaksikan jalannya pertempuran itu, Hok An sempat menyaksikan, seorang lelaki yang berpakaian biru tua, dengan kumis panjang sampai di dadanya. Salah seorang di antara ke empat orang yang tengah bertempur itu, telah menghantam dengan gerakan tangan yang aneh sekali,

karena dia bukan menyerang ke arah dada atau bagian lain di tubuh lawannya, dia hanya menyerang bagian kaki dari lawannya yang diserang.

Sebagai orang yang memiliki kepandaian tinggi, Hok An segera dapat menduganya maksud orang itu menyerang lawannya dengan cara seperti itu, karena orang tersebut tentu ingin menyerang kelemahan lawannya, yaitu kuda-kuda kedua kakinya. Jika kuda-kuda ke dua kaki lawannya bisa digempur, sehingga lawannya kehilangan keseimbangan tubuhnya, menyebabkan dia menginjak daun teratai itu lebih keras dan kuat, sehingga kakinyapun akan tenggelam!”

Mungkin di antara ke empat orang itu terdapat satu pertarungan, yaitu siapa yang kakinya menginjak tenggelam daun teratai atau juga kakinya itu menginjak air empang tersebut, dialah yang dihitung kalah.

Akan tetapi lawan dari si baju biru itu, seorang laki-laki yang tua, yang berusia hampir enampuluh tahun, dengan kumis yang tipis terpilin rapi dan mengenakan baju singsat warna jingga telah tertawa.

“Aha, licik sekali kau, Lam-siong.....!” katanya, nyaring suaranya. Berbeda dengan wajah nya yang tampaknya bengis, namun suaranya halus sekali.

“Bukan licik! Pak-kiang! Dengarlah baik-baik, walaupun bagaimana Lam-siong harus memperoleh kemenangan hari ini! Pak-kiang, See-bun dan Tong-ling, semuanya harus tunduk pada Lam-siong.....!”

“Jangan bicara tekebur!” kata orang yang memakai baju warna jingga ketika orang yang berbaju biru itu selesai dengan kata-katanya. “Karena bukannya aku yang rubuh, malah hari ini merupakan keruntuhan dari Lam-siong.....!”

Setelah berkata begitu, orang yang dipanggil dengan sebutan Pak-kiang, tertawa terbahak-bahak, dia menggerakkan ke dua kakinya dengan lincah dan ringan, belum lagi serangan dari Lam-siong mengenai sepasang kakinya, Pak-kiang telah pindah ke daun teratai lainnya pula.

Sedangkan seorang lainnya, yang mengenakan baju warna merah, dengan celananya juga warna merah, telah berkata: “Kalian berdua jangan mengoceh tidak karuan, karena semua itu hanya kentut kosong belaka! Baik Lam-siong maupun Pak-kiang ataupun

Tong-ling, semuanya harus mengakui keunggulan See-bun! Kalian boleh membuktikan hari ini, bahwa See-bun merupakan satu-satunya jago yang paling hebat di kolong jagat ini!”

Setelah berkata begitu, orang tersebut, yang menyebut dirinya sebagai See-bun, tertawa gelak-gelak.

“Tidak mungkin!” tiba-tiba salah seorang di antara ke empat orang itu, yaitu yang memakai baju warna hijau dengan celana warna abu-abu, telah berteriak dengan suara yang nyaring sekali: “Tong-ling yang akan memegang peranan dan menjagoi rimba persilatan di seluruh jagat ini..... See-bun, Pak-kiang atau juga Lam-siong, kalian semua tidak mungkin nempil dengan kepandaianku.....!”

Akan tetapi Lam-siong dan Pak-kiang sudah tidak banyak bicara lagi, karena ke duanya telah saling menerjang maju dan menyerang.

Kepandaian mereka memang tinggi dan sama liehaynya, di mana walaupun mereka bertempur di tengah-tengah empang, dengan daun teratai sebagai tempat menginjak, tokh mereka bisa bergerak gesit sekali.

Hok An yang menyaksikan pertandingan yang tengah berlangsung di antara ke empat orang itu, diam-diam jadi merasa kagum sekali.

Sedangkan Lam-siong waktu itu dengan diiringi peringatan agar Pak-kiang berlaku hati-hati, menyerang beruntun sampai empatpuluh jurus.

Anakrawali 03.015.

Namun memang kepandaian Lam-siong maupun Pak-kiang tampaknya berimbang, usahanya itu tidak berhasil. Malah lawannya telah balas menyerang.

Berbareng dengan itu, See-bun juga telah menyerang kepada Lam-siong, dengan begitu Lam-siong menghadapi serangan dari dua jurusan. Sedangkan Tong-ling tidak tinggal diam, diapun menyerang Pak-kiang.

Dengan begitu, mereka jadi saling serang silih berganti, mereka tidak memiliki sistim kawan, karena ke empat orang ini sama-sama bertempur dan merupakan lawan! Mereka bertempur untuk kepentingan dan keselamatan diri mereka. Jika dapat mereka masing-masing ingin sekaligus merubuhkan ke tiga orang lawan mereka.

Sedangkan Tong-ling yang nampaknya agak berangasan, dan juga selalu menyerang dengan mempergunakan kekuatan dan tenaga yang dahsyat, sudah tidak sabar, karena dia berulang kali

membuka serangan tanpa memperdulikan lagi apakah serangannya itu bisa menimbulkan guncangan pada air permukaan empang itu. Padahal, setiap kali tenaga serangan dari Tong-ling berhasil dielakkan lawannya, tenaga serangannya menghantam permukaan air empang, membuat air empang itu bergolak cukup keras.

Dengan terjadinya gerakan pada permukaan air empang, juga terjadi gerakan pada daun-daun teratai itu, sehingga membuat ke empat orang yang tengah bertempur di atas daun-daun teratai di permukaan air empang tersebut, lebih sulit lagi mengimbangi dirinya.

Tong Ling berulang kali gagal dengan serangannya, sampai akhirnya Lam-siong membentak nyaring, menyusul mana dia bilang: “Kau hanya mengacau saja. Jangan anggap bahwa ginkangmu yang paling sempurna, walaupun air permukaan empang ini bergolak, aku tidak akan menyerah.....!”

Setelah berkata begitu, Lam-siong melayani setiap serangan Tong-ling. Dan juga tenaga pukulan yang dipergunakannya memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

Tong-ling tidak menyahuti bentakan dan ejekan Lam-siong, hanya saja dia menyambut serangan lawannya itu. Akan tetapi begitu tenaga dalamnya tengah berusaha membendung tenaga serangan Lam-siong, justru di saat bersamaan, Pak-kiang telah menyerang kepadanya dengan pukulan yang tidak kurang kuatnya.

Dengan bersiul nyaring, Tong-ling kemudian melompat ke tengah udara. Gerakan yang dilakukannya luar biasa gesitnya. Dengan melompat seperti itu, tenaga serangan dari Lam-siong jadi lenyap karena tenaga itu tidak memperoleh tenaga melawan, dan lenyap di udara. Sedangkan gempuran dari Pak-kiang pun telah mengenai tempat kosong.

Namun Tong-ling sendiri tidak tinggal diam. Dia melihat ke dua lawannya telah gagal menyerangnya, cepat sekali dia membarengi buat menyerang Lam-siong.

Di waktu tubuh Lam-siong tengah doyong ke depan, waktu itulah tenaga serangan dari Tong-ling telah tiba. Memang Tong-ling menyerang di saat tubuhnya berada di tengah udara, diapun telah menghantam begitu tiba-tiba sekali, di saat dia telah berhasil memunahkan dan mengelakkan serangan ke dua lawannya.

Walaupun diserang secara hebat seperti itu, Lam-siong pun bukan orang lemah. Tiba-tiba dia membuka mulutnya, dia memonyongkan dan menyemburnya dengan kuat. Luar biasa sekali. Angin semburan mulut Lam-siong justru telah berhasil menangkis dan memunahkan tenaga serangan Tong-ling.

Waktu itu See-bun pun tidak tinggal diam, melihat tubuh Tong-ling tengah meluncur turun, dia membarengi dengan uluran tangan kanannya, yang hendak mencengkeram. Yang membuat Hok An jadi memandang terpaku di tempatnya menyaksikan cara menyerang See-bun, waktu tangan See-bun diulurkan seperti itu, justru telah keluar asap yang tebal dari telapak tangannya! Itulah menunjukkan lwekang See-bun telah mencapai tingkat yang tinggi!

Tong-ling tidak gugup.

“Hu, hu, cara permainan anak-anak hendak dipergunakan di hadapanku! Jika memang, terkena air empang ini, tentunya panas telapak tanganmu itu akan lenyap.....!”

Walaupun berkata begitu, di saat tubuhnya tengah meluncur turun, Tong-ling tidak tinggal diam. Dia bukan menangkis, hanya saja dia mengelakkan dengan tubuh yang dimiringkan dengan gerakan yang manis sekali.

See-bun penasaran bukan main, dia tidak menarik pulang tangannya yang masih mengeluarkan asap tebal dari telapak tangannya itu, dia hanya memiringkan telapak tangannya dan merobah arah serangannya, tetap mengincar ke arah diri Tong-ling, ke arah perutnya.

Tong-ling telah menjejakkan kakinya waktu hinggap di atas sehelai daun teratai, sehingga dia melompat menjauhi See-bun. Dan sebagai pengganti Tong-ling, justru Pak-kiang yang berada dekat dengan See-bun, karena dari itu, serangan telapak tangan See-bun, yang rupanya mengandung hawa panas seperti api menyambar kepada Pak-kiang.

Pak-kiang sesungguhnya waktu itu tengah bersiap-siap hendak menyerang kepada See-bun juga, dan justru sekarang melihat See-bun telah mendahului menyerang kepadanya. Dia tertawa, dan menangkisnya dengan berani sekali.

“Tasss.....!” suara ini seperti juga api yang disiram air, kemudian tampak See-bun melompat mundur, begitu juga Pak-kiang melompat mundur ke daun teratai di seberangnya.

“Oho, rupanya engkau telah memperoleh kemajuan dengan telapak apimu itu.....!” mengejek Pak-kiang, “Akan tetapi terhadap

Pak-kiang, walaupun bagaimana liehaynya telapak api mu itu, tetap saja tidak berarti apa-apa malah tadi jika aku hendak mempergunakan serangan telapak Es, niscaya kau akan terluka di dalam.....!”

See-bun menyadari, dengan disebutnya Telapak Es, memang Pak-kiang hendak menyindirnya, karena ilmu yang dipergunakan See-bun merupakan ilmu yang mengandung unsur panas, yang diberi nama Telapak Api.

“Tunggu saja, sekarang tokh kita baru mulai..... nanti juga engkau akan mengakui bahwa See-bun merupakan satu-satunya jago yang terliehay di jagat ini.....!” kata See-bun sambil memperdengarkan suara tertawa dingin.

Sedangkan Pak-kiang beberapa kali telah berusaha melompat menyerang Tong-ling, setelah gagal dengan serangannya, dia menyerang kepada Lam-siong. Begitulah, mereka berempat memang terdapat saling serang satu dengan yang lainnya.

Hok An yang menyaksikan jalannya pertandingan ke empat orang itu, yang memang aneh sekali, karena mereka bertempur bukan di darat, melainkan di atas daun-daun teratai yang memang banyak sekali di permukaan air empang itu.

Pertandingan seperti ini jarang sekali terjadi dan dapat disaksikan di dalam rimba persilatan, juga orang-orang yang bisa bergerak begitu ringan di atas daun-daun teratai di permukaan air empang itu memiliki ginkang yang telah mahir sekali.

Sebagai orang berpengalaman di dalam rimba persilatan, Hok An juga kaget mendengar ke empat orang itu saling menyebut dan membicarakan diri mereka masing-masing mempergunakan sebutan Pak-kiang (Si Edan dari Utara), Lam-siong (Si Alim dari Selatan), Tong-ling (Si Bego dari Timur), dan See-bun (Si Bengis dari Barat). Hok An mengetahui siapa ke empat orang itu, yang tidak lain dari empat orang tokoh rimba persilatan, yang masing-masing memiliki daerah kekuasaan di Selatan, Utara, Timur dan Barat.

Dan sekarang, ke empat tokoh sakti dari empat penjuru rimba persilatan telah berkumpul di tempat itu, tengah mengadakan pertandingan di atas permukaan air empang itu, di mana mereka saling mengukur ilmu dan kepandaian. Karenanya, Hok An sampai menyaksikan dengan tubuh yang berdiri tertegun tanpa bergerak sama sekali, dia telah mengawasi tertarik sekali.

Ke empat orang yang tengah bertanding itu pun bukannya tidak mengetahui kedatangan Hok An, akan tetapi mereka tidak acuh

atas kehadiran Hok An di tempat itu. Karena ke empat orang ini, tokoh-tokoh sakti dari empat penjuru rimba persilatan, tengah asyik dengan permainan mereka, yaitu bertempur di atas permukaan air empang, di atas daun-daun teratai itu.

Apa yang diduga oleh Hok An memang tidak meleset, karena Lam-siong, Pak-kiang, Tong-ling san See-bun merupakan empat orang tokoh rimba persilatan yang memiliki keharuman nama tidak kecil.

Hanya saja ke empat orang ini memiliki perangai yang aneh, sama halnya dengan bunyi julukan mereka yang tidak karuan itu, yaitu mereka sama sekali tidak usil terhadap urusan di dalam rimba persilatan. Sejak berusia duapuluh tahun lebih, waktu mereka berempat berusia muda, ke empat orang ini selalu mengadakan pertemuan buat mengadu kepandaian.

Dan mereka selalu bertanding hanya berempat, tidak pernah mengundang jago rimba persilatan lainnya. Walaupun mereka mendengar juga perihal banyaknya jago-jago sakti lainnya di dalam rimba persilatan, ke empat tokoh sakti rimba persilatan yang memiliki perangai aneh ini tidak tertarik buat piebu dengan mereka. Dan ke empat tokoh sakti ini hanya berkenan jika mereka dapat bertanding berempat, buat menemukan kepandaian siapa di antara mereka yang tertinggi.

Akan tetapi, selama itu mereka tidak pernah dapat merubuhkan atau dikalahkan. Mereka tidak pernah berhasil untuk merebut kedudukan yang terjago di antara mereka berempat. Itulah sebabnya, setiap lima tahun sekali ke empat orang ini mengadakan pertemuan buat bertanding.

Tempat bertanding ke empat orang inipun tidak tetap. Mereka selalu menemukannya selang satu tahun sebelum tiba waktunya pertandingan itu. Karenanya, mereka selalu memilih tempat-tempat yang aneh, dan tidak diduga. Misalnya seperti sekarang.

Ke empat jago itu telah memilih empang tersebut, buat bertanding di atas daun-daun teratai. Karena dari itu, ke empat tokoh rimba persilatan ini memang selalu berusaha membuktikan kepandaian mereka sangat tinggi dan berlomba juga buat merebut kedudukan sebagai jago nomor satu di antara mereka berempat.

Dengan demikian, tempat-tempat yang sulit dan juga keadaan yang boleh dibilang hampir tidak memungkinkan dipergunakan sebagai arena pertempuran, telah mereka pilih dan sangat menarik hati mereka.

Sekarang ke empat orang itu masing-masing telah berusia enampuluh tahun lebih, namun kebiasaan mereka untuk setiap

lima tahun sekali mengadakan pertemuan buat mengadu kepandaian tetap saja berlangsung.

Jika memang ada seseorang yang sakit atau berhalangan, sehingga tidak bisa datang buat bertanding, maka tiga orang lainnya mengundurkan waktu pertandingan itu. Mereka akan menantikan sampai yang seorang dapat hadir.

Dalam pertandingan itupun mereka telah mengeluarkan seluruh kepandaian mereka yang dapat diandalkan. Jika dalam pertempuran yang pertama mereka seri dan tidak ada yang menang atau kalah, maka segera juga mereka berjanji lima tahun lagi akan bertemu dan mengadakan pertandingan lagi. Mereka mempergunakan waktu selama lima tahun itu buat melatih diri dengan giat, untuk menciptakan ilmu yang lebih dahsyat.

Karena keranjingan sampai begitu untuk melatih dan menciptakan ilmu silat yang lebih hebat, ke empat orang itu boleh dibilang sudah tidak mau diganggu dengan urusan lainnya.

Mereka sama sekali tidak mau mencampuri urusan di dalam rimba persilatan, seperti juga mereka berempat hanya dapat mengurus diri mereka masing-masing belaka.

Apa yang telah disaksikan oleh Hok An sekarang ini, benar-benar tidak pernah diduganya, karena tidak mudah orang bisa menyaksikan ke empat tokoh persilatan yang sangat dimalui oleh orang-orang rimba persilatan, bisa dijumpainya tengah bertempur secara luar biasa ini.

Malah, perkembangan selanjutnya di antara ke empat orang yang tengah bertanding di permukaan air empang itu berlangsung lebih aneh lagi. Waktu itu, setelah mengelakkan diri dari totokan tangan Pak-kiang, tampak See-bun telah duduk di atas sehelai daun teratai, dia duduk bersila, tubuhnya seperti juga mengambang, ringan sekali! Itulah ginkang yang benar-benar terlatih mahir sekali.

Pak-kiang yang gagal dengan serangannya, cepat-cepat membarengi dengan serangan berikutnya. Dia melatih semacam ilmu yang luar biasa sekali, di mana setiap kali dia menyerang, angin serangan yang dipergunakannya sangat dingin sekali, juga tidak terasa berkesiuran.

Jika lawan yang memiliki kepandaian tanggung-tanggung menghadapi serangan Pak-kiang seperti itu, siang-siang lawan tersebut akan terbinasa. Tanpa adanya kesiuran angin tentu lawannya tidak akan dapat mengetahui ke arah mana sasaran

yang tengah diincar Pak-kiang. Karena itu, di situlah letak keistimewaan ilmu Pak-kiang.

Sedangkan See-bun yang telah duduk di atas sehelai daun teratai sama sekali tidak bergerak. Dia tetap saja duduk diam malah dengan sepasang mata terpejam.

Benar-benar See-bun seperti tidak mengetahui serangan Pak-kiang yang tidak menerbitkan kesiuran angin itu, tengah datang menyambar ke dadanya.

“Bukkkk!” telapak tangan Pak-kiang telah hinggap di dada See-bun namun segera juga tubuh See-bun seperti dapat ciut, dadanya itu seperti juga balon, setelah melesak dan menyebabkan tenaga serangan Pak-kiang lenyap, dia mengembang lagi, membusung dan memiliki daya tarik yang kuat sekali pada telapak tangannya Pak-kiang.

Sebagai orang yang memiliki kepandaian tinggi, Pak-kiang mengetahui bahwa lawannya tengah mempergunakan tenaga dalam menghisap. Karena itu, jika dia mengempos semangatnya dan berusaha untuk menarik tetapak tangannya, dia akan menghadapi kesukaran.

Semakin kuat dia mengerahkan dan mempergunakan tenaga dalamnya, semakin kuat juga tenaga menghisap di dada See-bun. Maka dari itu menyadari bahaya yang bisa menimpah dirinya, karena jika dia mengerahkan pula tenaga yang mengandung kekerasan, injakannya pada daun teratai itu akan bertambah berat dan daun teratai itu akan tenggelam, juga kaki Pak-kiang akan menginjak permukaan air empang itu. Karenanya, segera dia cepat-cepat duduk bersila, diapun mengempos semangat dan hawa murninya.

See-bun tetap diam dalam keadaan memejamkan sepasang matanya dan duduk bersila di atas daun teratai itu. Hanya saja, dia tidak tinggal diam belaka dengan tenaga dalamnya, karena dia telah mengempos dan menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya itu untuk berusaha menindih kekuatan lawannya.

Belum lagi See-bun bisa mengatasi kekuatan tenaga Pak-kiang, yang telah mempergunakan tenaga menghisap dan mendorong ke dada See-bun, waktu itu Tong-ling yang rupanya tertarik dengan cara bertempur seperti itu, cepat-cepat telah duduk. Diapun kemudian menghantam dengan ke dua telapak tangannya. Dia menyerang bukan ke tubuh See-bun, karena setiap kali telapak tangannya hampir mengenai sasarannya di tubuh See-bun dia memiringkan dan mengalihkan sasaran ke arah lainnya.

Dengan ke dua telapak tangan yang digerakkannya pulang pergi seperti itu, membuat angin yang berkesiuran pun sangat kuat sekali. Semakin lama semakin kering dan kuat bagaikan hembusan angin di gurun pasir. Dan keringat di tubuh See-bun semakin deras mengucur keluar, dia seperti juga dimasukkan ke dalam perapian dan terpanggang panasnya angin serangan Tong-ling yang begitu kering.

Lam-siong pun tidak tinggal diam. Dia telah memilih sehelai daun teratai di dekat See-bun, kemudian ikut pula buat mengerahkan kekuatan tenaga dalam dan hawa murninya, sepasang tangannya itu bergerak-gerak dengan lincah juga. Namun berbeda dengan angin serangan Tong-ling yang kering dan tandus, seperti api perapian, dia telah menyerang dengan serangan yang dingin seperti es.

Dengan begitu, hawa angin serangan yang memiliki sifat-sifat berlawanan membuat See-bun menerima tindihan yang kurang menggembirakan.

Pak-kiang sendiri, yang tidak menerima serangan langsung merasakan tubuhnya seperti dibakar oleh api gurun yang tandus dan dinginnya es di kutub.

Begitulah, ke empat orang aneh itu tengah mengadu kepandaian mereka, sedangkan Hok An yang berdiam di tempatnya berdiri terpaku memandang takjub atas semua peristiwa yang dapat disaksikannya itu.

Dengan ke empat orang itu mengadu kekuatan tenaga dalam, maka keadaan di sekitar tempat itu hanya terdengar suara “srrr, wuttt, derrr” dari suara angin serangan tenaga dalam ke empat orang itu.

Angin pukulan itu juga merupakan angin yang cukup kuat menggoncangkan permukaan air empang yang jadi bergerak-gerak.

Dari sebelah selatan empang itu, tiba-tiba tampak mendatangi seorang lelaki berusia masih muda sekali, baru berumur duapuluh tiga atau duapuluh empat tahun, mengenakan pakaian pelajar berwarna putih, dengan kopiah Siau-w-yau-kin nya yang berwarna putih, dan sepatunya pun berwarna putih. Sambil melangkah perlahan-lahan, dia menggoyang-goyangkan kipasnya, yang juga berwarna putih, hanya saja terdapat lukisan yang terdiri dari warna merah dan hijau serta kuning, warna-warna yang tampak manis dalam keadaan serba putih di dekatnya seperti itu. Sikap pelajar itu tenang sekali, dia sambil mengipas dan melangkah seperti juga

seorang yang benar-benar tengah kesima menikmati keindahan di sekitar tempat itu.

Hok An mengawasi pelajar itu, dia tidak kenal, dan tidak mengetahui entah siapa pelajar itu. Hok An hanya menduga tentunya pelajar ini tentunya tengah pesiar di tempat tersebut.

Cepat-cepat Hok An menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melompat ke dekat pelajar itu.

Pelajar itu terkejut, dia mundur dua langkah ke belakang sambil melipat dan menutup kipasnya.

“Jangan lewat di tempat ini, lebih baik kau kembali saja!” kata Hok An sambil menunjuk ke tengah empang itu. “Lihatlah, di sana tengah ada orang yang sedang bertempur!”

Pemuda pelajar itu tidak bilang suatu apapun juga, dia hanya mementang matanya lebar-lebar menoleh memandang ke tengah empang, sampai dia bisa melihat See-bun berempat dengan Pak-kiang, Tong-ling dan Lam-siong tengah saling mengadu kekuatan.

“Ihhh!” pemuda itu mengeluarkan suara tertahan.

“Benar-benar menakjubkan, seperti juga tengah menyaksikan sebuah peristiwa di dalam dongeng saja! Sungguh menarik! Sungguh menarik!”

Melihat pemuda pelajar itu seperti seorang yang tolol dan tidak mengenal bahaya yang bisa mengancam dirinya, Hok An jadi banting-banting kakinya, katanya: “Kau jangan berayal lagi, jika nanti mereka telah selesai bertempur dan juga kalau saja mereka hendak mengganggu, niscaya engkau akan memperoleh kesukaran yang tidak kecil..... cepat kau pergi meninggalkan tempat ini..... jangan berayal.....!”

Pelajar itu melihat Hok An sibuk demikian rupa, telah membuka matanya lebar-lebar menatap Hok An, kemudian dia membuka lipatan kipasnya, dia tertawa, katanya sambil mengipas perlahan-lahan.

“Kau tampaknya begitu menguatirkan keselamatanku, menganjurkan agar aku segera meninggalkan tempat ini! Akan tetapi Siauhte melihat engkau sendiri berada di tempat ini dan tidak cepat-cepat meninggalkan tempat ini, jika memang benar ke empat orang itu merupakan manusia-manusia kurang baik.....?!”

Hok An mendongkol sekali melihat pemuda pelajar ini demikian tolol.

“Jika aku memiliki kepandaian yang sekiranya bisa dipergunakan melindungi diriku! Sedangkan engkau hanya seorang pelajar lemah, jika memang nanti engkau memperoleh kesukaran, niscaya engkau akan memperoleh bahaya yang tidak kecil buat keselamatan dirimu....., cepat kau berlalu sebelum terlambat!”

Akan tetapi pemuda pelajar itu telah menggeleng.

“Pemandangan yang terdapat di daerah ini sangat menarik sekali. Sekarang juga terdapat pemandangan yang luar biasa, aneh dan menarik hati, di mana empat orang dapat duduk di atas daun teratai di permukaan air empang! Bukankah itu merupakan tontonan yang sangat menarik sekali dan tidak mudah untuk bisa melihatnya dalam kesempatan lainnya? Mengapa justeru aku harus meninggalkan tontonan bagus yang menarik hati ini?”

Sambil berkata begitu, pelajar tersebut, tanpa memperdulikan Hok An, telah melangkah menghampiri tepi empang sambil menggerakkan kipasnya perlahan-lahan, mengipas dengan sikap yang tenang sekali.

Hok An tertegun mendengar jawaban dan sikap terakhir dari pelajar baju putih itu. Dia akhirnya menghela napas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Pemuda dungu.....!” menggumam Hok An, dan dia tidak memaksa lagi pemuda baju putih itu buat meninggalkan tempat tersebut.

Sedangkan pelajar baju putih itu berdiri di tepi empang memperhatikan ke empat orang, yang tengah mengukur ilmu tersebut. Tampaknya pelajar ini tertarik sekali.

See-bun waktu itu telah mengempos dan mempergunakan hawa murninya yang paling tinggi, demikian juga ke tiga orang lawannya, masing-masing mengerahkan tenaga murni mereka yang tertinggi, karena mereka berusaha untuk saling tindih. Mereka berempat mempergunakan kekuatan tenaga murni yang seluruhnya dari Tan-tian, maka mereka jadi tidak menggerakkan tangan lagi, cukup asal tangan mereka dapat saling menempel, maka hawa murni itu bisa disalurkan buat menyerang lawan.

Melihat ke empat orang yang tengah bertanding di tengah permukaan air empang, pemuda pelajar tersebut jadi heran, karena ke empat orang itu duduk diam bersemedhi dengan tubuh

diam tidak bergerak, hanya saja dari atas kepala mereka masing-masing mengepul uap yang tipis.

“Hemm, mereka berempati tentunya tengah berdoa.....!” menggomam pelajar berbaju putih tersebut. “Coba, aku lihat, apakah mereka akan kaget jika permukaan air empang itu bergerak dan menyebabkan daun teratai, mereka yang duduki itu bergerak-gerak?!”

Setelah menggomam seperti itu, pelajar berbaju putih itu membungkuk mengambil beberapa batu kerikil.

Melihat apa yang dilakukan pelajar baju putih itu, Hok An kaget.

“Hei, kau cari mati?!” bentak Hok An perlahan, sambil tubuhnya telah melompat ke dekat pelajar baju putih itu, berusaha merebut batu-batu kerikil di tangan pelajar baju putih itu.

Namun pelajar baju putih tersebut seperti tidak mendengar bentakan perlahan Hok An, dia membungkukkan tubuhnya lagi, mengambil dua butir batu kerikil.

Karena pelajar baju putih itu demikian tiba-tiba membungkukkan tubuhnya lagi, sambaran tangan Hok An jatuh di tempat kosong,

tidak berhasil merebut batu kerikil di tangan pemuda pelajar baju putih tersebut.

Sedangkan pelajar baju putih itu telah berdiri tegak lagi, dia memperlihatkan sikap terheran-heran.

“Mengapa kau tampaknya begitu gugup!” tanyanya kemudian memperlihatkan sikap heran karena Hok An tengah memandangnya tajam sekali, juga tampaknya Hok An seperti tengah kebingungan.

“Kau ingin mencari mati?!” kata Hok An dengan suara perlahan, akan tetapi nadanya mengandung kegugupan. “Jika engkau melemparkan batu itu ke empang dan menyebabkan ke empat orang yang tengah mengadu kepandaian tersebut merasa terganggu, jiwamu sulit dilindungi lagi!”

“Kenapa?!” tanya pelajar baju putih itu seperti orang yang benar-benar tolol.

Muka Hok An jadi berubah merah karena mendongkol menghadapi sikap tolol pelajar ini.

“Tentu saja mereka akan membunuhmu, karena kau telah mengganggu ketenangan mereka dalam mengadu ilmu!” menyahuti Hok An.

Pemuda pelajar itu tertawa.

“Kau jangan takut-takuti aku.....” katanya kemudian. “Aku tidak percaya mereka bisa membunuhku! Justeru aku ingin melihat, betapa sekarang mereka tengah duduk di atas daun teratai, di permukaan air empang itu. Jika aku menimpukkan batu ini, air empang itu bergerak, dan daun teratai yang mereka duduki itu bergerak, apakah mereka akan gugup dan cepat-cepat naik kedarat?!”

Bukan main kagetnya Hok An.

“Gila kau!” bentak Hok An. “Kau jangan mencari penyakit..... karena jika ke empat orang telah gusar dan marah. walaupun aku bersedia menolongmu, akan tetapi aku tentu tidak berdaya buat menolongi dirimu.....!”

Pemuda pelajar itu tersenyum, tiba-tiba dia menggerakkan tangan kanannya, menimpukkan batu kerikil yang tadi diambilnya. Sekali meluncur dua butir.

Bahkan batu kerikil itu jatuh tepat di pinggiran daun teratai yang diduduki See-bun, sehingga air empang itu muncrat dan membuat daun teratai yang tengah diduduki oleh See-bun jadi bergoyang-goyang.

Waktu itu See-bun tengah mengerahkan tenaga dalam dan hawa murni tingkat tinggi, sebetulnya perhatiannya tidak boleh terpecah.

Sekarang daun teratai tempat dia duduk itu bergoyang, sesungguhnya See-bun merasa heran, namun dia tidak membuka matanya, dia tetap memusatkan seluruh perhatiannya buat mengempos semangatnya

Akan tetapi pelajar itu, yang telah membuat Hok An jadi kaget tak terkira, dan belum lagi Hok An sempat buat menegur dan mencegah perbuatannya, pelajar itu mengulangi lagi timpukan batu kerikilnya itu. Kali ini jatuh di samping daun teratai Pak-kiang, di mana Pak-kiang pun tidak berani membuka matanya walaupun merasakan teratai yang didudukinya itu bergoyang-goyang.

Hok An sudah tidak bisa menahan diri.

“Hai, gila kau?!” bentak Hok An sambil menerjang dan berusaha merebut batu kerikil yang masih bersisa dan terdapat di tangan pelajar baju putih itu.

Pelajar baju putih itu telah mundur tiga tindak.

“Kau jangan kurang ajar!” bentaknya berani dan tenang sekali. “Aku tidak mengganggu dirimu, akan tetapi sejak tadi kau selalu mengganggu diriku, selalu melarang aku agar tidak menikmati pemandangan indah di tempat ini? Jika memang engkau kuatir nanti dianiaya ke empat orang itu, pergilah engkau yang angkat kaki meninggalkan tempat ini.....!”

Pipi Hok An berubah merah.

“Semua ini demi keselamatan dirimu!” kata Hok An. “Aku kasihan jika engkau teraniaya dan terbinasa di tangan keempat orang itu.

Pelajar itu tersenyum tawar, katanya: “Aku tidak membutuhkan kasihanmu..... kukira aku cukup makan dan cukup pakaian, tidak patut dikasihani orang!”

Disanggapi seperti itu, muka Hok An berubah merah lagi. Bukan main mendongkolnya.

“Hemm, pelajar tidak berbudi!” pikir Hok An. Walaupun mendongkol, namun dia tidak memiliki alasan buat bersikeras melarang pelajar baju putih itu menimpukkan batu kerikilnya.

Sedangkan pelajar baju putih itu seperti sudah tidak ingin melayani Hok An, dia berdiri membelakangi Hok An, tangan kanannya bergerak,

“Plunggg, plunggg!” beberapa butir batu kerikil telah melayang dan jatuh tenggelam di empang itu.

Akan tetapi ke empat orang itu tetap saja dengan sikap mereka, duduk di atas daun teratai tanpa bergerak dan dengan sepasang mata tetap terpejamkan.

Pelajar baju putih itu tertawa-tawa girang.

“Jika melihat mereka seperti juga melihat empat orang dewa yang tengah duduk bersemedhi di atas daun teratai!” kata pelajar itu sambil menoleh dan melirik pada Hok An.

Hok An mengambil sikap seperti tuli tidak mendengar perkataan pemuda itu. Dia mendongkol karena tadi disanggapi seperti itu oleh pemuda tersebut, maka sekarang dia yang tidak mau melayani pelajar itu.

Melihat Hok An berdiam diri saja, pelajar berbaju putih itu tidak tersinggung, dia tertawa lagi, kemudian lengan kanannya

melontarkan batu kerikilnya lagi, sehingga batu itu meluncur dengan cepat.

Kali ini, mungkin juga karena perhitungan tenaga menimpuknya tidak tepat, batu kerikil tersebut tidak jatuh di permukaan air empang, melainkan meluncur dan menghantam kepada Pak-kiang. Agak keras benturan itu, sampai terdengar suara “Tukkk!”

Hok An tercekat hatinya, tetapi dia hanya melirik kepada pelajar tersebut, sedangkan pelajar itu tampak kaget melihat batu yang ditimpukkannya mengenai kepala Pak-kiang.

“Ohhh, maaf, maaf, aku tidak sengaja!” Pelajar itu berseru-seru sendirinya.

Pak-kiang sesungguhnya masih bermaksud hendak menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya guna meneruskan pertandingan mengukur tenaga dan kepandaian itu. Namun disebabkan kali ini kepalanya yang terkena tumpukan batu kerikil itu, walaupun tidak terlalu sakit, Pak-kiang jadi gusar juga, karena menduga ada orang yang hendak mempermainkannya dan mengganggunya. Dia telah menarik pulang hawa murninya, dia bermaksud untuk memisahkan diri.

Setelah hawa murni itu berhasil ditariknya pulang ke Tan-tian, Pak-kiang melompat berdiri. Kebetulan waktu itu si pelajar tengah menimpuk lagi.

Tadi dia menimpuk agak rendah dan mengenai kepala Pak-kiang. Karena sekali ini pelajar itu menimpuk agak ke atas. Siapa tahu, waktu batu itu tengah meluncur, justru Pak-kiang tengah berdiri. Keruan saja kepalanya telah dihantam batu kerikil itu pula.

Hati Hok An tergoncang juga menyaksikan semua itu, diam-diam dia jadi menguatirkan keselamatan si pelajar. Walaupun tadi dilihatnya pelajar baju putih ini seorang yang tidak berbudi, namun sebagai seorang rimba persilatan yang memiliki kepandaian tinggi, dia mengetahui siapa adanya Pak-kiang. Sedangkan pelajar itu tampaknya lemah dan tidak mengerti ilmu silat. Sekali saja Pak-kiang menggerakkan tangannya, niscaya pelajar itu akan terluka hebat atau terbinasa.

Pak-kiang waktu merasakan kepalanya disambar batu kerikil itu lagi, segera memutar tubuhnya, sehingga ia melihat Hok An dan pelajar baju putih itu tengah berdiri di tepi empang. Dan mata Pak-kiang yang tajam dapat melihat di tangan pelajar baju putih itu masih terdapat sisa beberapa butir batu kerikil.

Dengan wajah yang memerah, Pak-kiang menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melesat ke darat ke dekat pelajar itu. Dengan mendongkol dan sikap sengit, dia menegur di saat dia melompati salah satu daun teratai yang berada di tepi empang itu:

“Apakah engkau yang menggangguku?!”

Pelajar itu memandang Pak-kiang dengan mulut terpentang lebar, rupanya dia takjub melihat Pak-kiang dengan beberapa kali lompatan dan menotol daun-daun teratai cepat sekali telah bisa berada di dekatnya

Melihat pelajar itu tidak menyahuti, Pak-kiang tambah mendongkol. Dia menoleh kepada Hok An: “Dia atau engkau yang telah menimpukkan batu pada kepalaku, heh?!”

Hok An jadi serba salah, cepat-cepat dia merangkapkan ke dua tangannya, katanya: “Maafkan, pelajar itu, tampaknya agak tolol dan tidak mengerti ilmu silat, tadi dia tanpa sengaja telah menimpukkan batu mengenai kepala Lojinke.....!”

Pak-kiang memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Agak tolol dan tidak mengerti ilmu silat?!” katanya. “Hemmm, kentut kosong, saja kau! Jika memang dia tidak memiliki

kepandaian ilmu silat, mana mungkin dia bisa menimpukkan batu itu mengenai kepalaku?!”

Hok An tertegun mendengar perkataan Pak-kiang, kemudian menoleh kepada pelajar itu, baru kemudian memandang Pak-kiang lagi.

“Mungkin hanya kebetulan saja.....!” katanya.

“Kebetulan? Dia kawanmu? Kau hendak membelanya, bukan?” kata Pak-kiang jadi gusar. “Terus terang saja kukatakan, walaupun bagaimana, aku tidak bisa mempercayai perkataanmu! Walaupun ini akan memalukan dan meruntuhkan namaku, tetapi memang sebenarnya terjadi! Timpukan batu kerikilnya tidak bersuara, dan menyambar tahu-tahu menghantam kepalaku!

“Jika memang dia tidak mengerti ilmu silat dan tidak memiliki lweekang, tidak mungkin dia bisa menimpukkan batu tanpa menimbulkan suara..... Lagi pula, aku pun memiliki pendengaran yang tajam, tentu aku bisa merasakan berkesiuran angin serangan atau mendengar suara mendesir menyambarnya batu itu.....

“Akan tetapi tadi, batu itu, dua kali pula aku tidak mendengar suara menyambarnya batu tersebut..... Jika memang bukannya pemuda

pelajar itu memiliki lweekang, mana mungkin dia bisa menimpukkan batu kerikil tersebut dengan cara seperti itu?!”

Setelah berkata begitu, tampak Pak-kiang mengawasi pelajar baju putih itu dengan sorot mata yang tajam sekali, dan sikap menyelidiki.

Sedangkan pelajar baju putih itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap gentar, dia malah tertawa-tawa dengan sikap yang tenang. Diapun malah menghampiri Pak-kiang, katanya:

“Maaf! Sungguh-sungguh tadi Siauhte tidak bermaksud untuk menimpuk kepala Lojinke..... Siauhte hanya bermaksud menimpuk air empang itu belaka..... akan tetapi tanpa disengaja telah mengenai kepala Lojinke! Maaf! Maaf!”

Setelah berkata begitu, pelajar tersebut merangkapkan ke dua tangannya, dia menjura memberi hormat.

Setelah mengawasi sekian lama, akhirnya Pak-kiang berkata: “Baik! Aku memaafkan mu!” Sambil berkata begitu berbareng tangan kanannya telah mengibas. Gerakannya perlahan sekali, akan tetapi dia telah mempergunakan lima bagian tenaga dalamnya.

Hok An yang menyaksikan itu jadi menguatirkan sekali keselamatan jiwa pelajar tersebut.

Namun pelajar tersebut telah berdiri tegak waktu Pak-kiang menggerakkan tangannya. Diapun tengah tersenyum, tangan kanannya dimajukan memperlihatkan dua butir batu kerikil yang masih berada di telapak tangannya.

“Masih ada dua butir lagi.....!” katanya sambil melangkah maju menghampiri Pak-kiang. Dia menghampiri ke arah sebelah kanan Pak-kiang.

Gerakan langkahnya dilakukannya tepat dan berbareng dengan gerakan tangan Pak-kiang, sehingga angin kibasan tangan Pak-kiang jatuh di tempat kosong, sebab pemuda pelajar itu telah berada di sebelah kanannya.

Semua itu terjadi seperti juga tidak disengaja oleh pelajar tersebut, malah waktu itu dia telah menyambungi perkataannya:

“Sesungguhnya Siauhte masih ingin menimpuk air empang itu dengan sisa ke dua butir batu kerikil ini. Tapi dengan adanya kejadian ini hati Siauhte jadi tidak enak.....!” dan pelajar baju putih itu telah membuang batu kerikilnya ke tepi empang.

Bukan main mendongkolnya Pak-kiang, dia merasa dipermainkan pemuda pelajar itu. Akan tetapi di samping mendongkol, hati Pak-kiang pun tercekak, karena gesitnya pemuda itu menghindarkan diri dari kibasannya, walaupun gerakan si pemuda pelajar dilakukannya seperti tidak disengaja.

Sedangkan pelajar berbaju putih itu membawa sikap tetap tenang, seperti juga dia tidak jeri menghadapi Pak-kiang, seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan ditakuti oleh orang-orang rimba persilatan, karena pemuda pelajar itu masih juga tertawa-tawa, lalu katanya,

“Jangan marah-marah seperti itu, karena aku tidak sengaja menimpuk kepalamu, Lojinke..... Bukankah akupun telah meminta maaf?! Hu Hu! Ada ajaran Locu, jika seseorang meminta maaf kepadamu, berikan maafmu itu. Dan sekarang mengapa Lojinke seperti juga tidak hendak memaafkan Siauhte?”

Jelas dengan berkata seperti itu, pelajar berbaju putih tersebut hendak mengejek Pak-kiang. Akan tetapi Pak-kiang tidak memperdulikan ejekan tersebut, malah disertai suara mengerang perlahan, dia maju lagi buat mencengkeram pemuda baju putih itu.

Waktu pemuda pelajar berbaju putih itu mengelakkan serangannya, Pak-kiang tidak meneruskan meluncurnya tangannya, dia telah menotok dengan jari telunjuk tangan kirinya. Dari ujung jari telunjuk itu meluncur angin serangan yang kuat sekali, menuju ke arah dada pemuda pelajar berbaju putih itu.

Serangan Pak-kiang yang pertama tadi ternyata hanya merupakan gertakan belaka, waktu pelajar itu berusaha berkelit, justeru dia membarengi dengan serangan yang sesungguhnya

Pelajar itu memang agak terkejut menerima serangan seperti itu, karena Pak-kiang bukan lawan biasa. Namun pelajar ini masih dapat bergerak cepat sekali, dia bisa menghindarkan diri.

Cuma saja, karena Pak-kiang pun bukan lawan sembarangan, walaupun pelajar itu telah berkelit cepat luar biasa, tokh tetap saja dia masih kena terdorong oleh tenaga totokan tangan Pak-kiang. Beruntung, pelajar itu masih sempat mengempos semangat dan tenaganya buat memperkuat kuda-kuda ke dua kakinya, sehingga dia tidak perlu sampai kejengkok ke belakang dan hanya terdorong mundur dua tindak.

Itu telah cukup buat Pak-kiang, karena dia membarengi buat menyerang lagi dengan caranya yang luar biasa.

Pelajar berbaju putih itu menyadari, bahwa dia tidak boleh main-main dan berayal menghadapi Pak-kiang, karena Pak-kiang bukanlah sebangsa lawan yang dapat dihadapi dengan mudah. Cepat sekali pelajar itu membuka kipasnya, mempergunakan kipasnya itu yang telah disalurkan hawa murninya untuk menyampok tangan kanan Pak-kiang yang tengah meluncur ke arahnya.

“Oho, oho..... rupanya hebat juga kepandaianmu!” kata Pak-kiang sambil menarik pulang tangannya sebelum kipas itu membentur tangannya.

Hanya saja, begitu dia menarik pulang tangan kanannya, segera juga kakinya digeser, dia menghantam dengan sikut tangan kanannya ke arah iga pemuda pelajar berbaju putih itu. Gerakannya begitu cepat, dia hendak “makan” pemuda pelajar itu dengan cara yang tidak diduga oleh siapapun juga, karena gerakan yang dilakukan oleh Pak-kiang merupakan serangan yang sulit sekali dilakukan oleh orang sembarangan.

Karenanya, dalam keadaan seperti ini, tampak pemuda pelajar itu sendiri agak kaget. Namun dasarnya nakal, dia cepat sekali dapat menghindarkan diri dan melompat sejauh dua tombak. Cuma saja buat kagetnya, belum lagi sepasang kakinya hinggap di atas tanah,

Pak-kiang telah menyerang dengan ke dua telapak tangannya, yang didorongkan ke arah pemuda pelajar itu.

Kali ini benar-benar hati pemuda pelajar tersebut terkesiap, karena di saat itu tubuhnya segera juga terjengkang ke belakang, akibat dorongan ke dua telapak tangan Pak-kiang.

Baru saja Pak-kiang hendak menyusul lagi dengan dorongan berikutnya, karena dia tidak mau membuang-buang kesempatan, di waktu itulah terlihat betapa ke tiga orang tokoh persilatan lainnya, yaitu See-bun, Tong-ling dan Lam-siong telah melompat naik ke daratan juga. Mereka bertiga hampir berbareng berkata:

“Sungguh tidak tahu malu! Sungguh tidak tahu malu! Mengapa kau harus melayani seorang anak masih hijau seperti dia?!”

Pak-kiang kaget diejek seperti itu, rupanya dia tersadar cepat sekali. Dia nyengir pahit, kemudian katanya: “Benar! Benar.....! Mengapa aku harus melayani setan cilik ini? Tetapi kegembiraan kita telah terganggu! Kali ini belum lagi kita bisa puas mengadu ilmu telah diganggu setan cilik ini! Tentunya kita harus bersabar selama lima tahun pula, sampai nanti kita saling bertemu lagi.....?”

See-bun mengganggu.

“Ya, hitung-hitung kita sekarang seri dan tidak ada yang menang, tidak ada yang kalah!” katanya.

“Hitung-hitung bagaimana?!” tanya Tong-ling sambil memperlihatkan sinis. “Apakah kau ingin mengartikan bahwa jika tidak ada setan cilik itu kau yang akan muncul sebagai pemenang dan sekarang engkau hanya mengalah, maka engkau mempergunakan kata hitung-hitung?!”

See-bun tertawa terbahak-bahak.

“Ya, kukira begitulah kira-kira!” katanya.

“Tidak bisa!” kata Tong-ling dengan suara yang nyaring. “Jika memang engkau beranggapan seperti itu, lebih baik kita lanjutkan terus pertempuran kita kali ini, sampai kita memperoleh kepastian, siapakah di antara kita sebenarnya yang akan memperoleh kemenangan dan siapa yang akan jatuh sebagai pecundang?!”

See-bun tertawa tawar.

“Dengan disaksikan setan cilik itu dan juga.....” berkata sampai di situ, dia menoleh ke pada Hok An, katanya lagi: “Juga disaksikan oleh setan melarat itu? Hu! Hu! Bagaimana mungkin kita bisa

bermain-main dengan gembira, karena tentu mereka berdua akan mengganggu kesenangan kita.....!"

Ke empat tokoh itu berdiam diri sejenak, sampai akhirnya See-bun berkata: "Ya, kita seri..... nanti lima tahun lagi barulah kita menentukan siapa yang menang, dan siapa yang kalah."

Setelah berkata begitu, tiba-tiba tangan See-bun bergerak, dia telah melontarkan tiga batang jarum yang berukuran cukup besar kepada Tong-ling, Pak-kiang dan Lam-siong.

Ke tiga orang itu tidak berkelit, mereka hanya menantikan sampai jarum yang menyambar ke arah mereka itu hampir tiba, barulah ke tiga orang tersebut mengibaskan tangannya.

Kembali Hok An menyaksikan pemandangan aneh luar biasa! jarum-jarum yang dikebut oleh ke tiga orang itu, mendadak menjadi cair..... luluh, seperti juga jarum itu terkena hawa yang panas bukan main!

Itu menunjukkan bahwa lweekang ke empat orang itu memang telah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Sambaran jarum yang cepat dan kuat itu mereka tidak elakkan saja, melainkan telah disampok dan membuat jarum itu yang terbuat dari baja jadi luluh! Bagaimana jika seoraag manusia yang dikibaskan seperti itu oleh

mereka? Tentu tubuh manusia itu akan hangus dan hancur karenanya.

Lam-siong pun tidak tinggal diam, dia telah menggerakkan tangannya melontarkan tiga butir pelor yang meluncur kepada ke tiga orang lawannya.

Sama seperti tadi, See-bun bersama dua tokoh lainnya itu telah mengibaskan tangan mereka, pelor besi itu menjadi luluh juga. Bergantian Pak-kiang dan Tong-ling pun telah melemparkan paku baja dan panah besi. Akan tetapi telah luluh pula.

Rupanya dengan cara bergantian melemparkan senjata rahasia itu, mereka ingin memperlihatkan lweekang mereka masing-masing memang telah mencapai tingkat yang tinggi sekali!

Hok An hanya memandang terpaku di tempatnya, demikian juga dengan pelajar berbaju putih itu, dia telah berdiri dengan hati terkesiap.

Jika sebelumnya, walaupun menyaksikan ke empat orang tokoh rimba persilatan itu, Lam-siong, Pak-kiang, Tong-ling dan See-bun dapat bergerak lincah sekali di atas daun teratai yang mengambang di permukaan air empang, dia hanya menduga mungkin ginkang ke empat orang itu sudah tinggi dan terlatih baik!

Akan tetapi setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, di depan puncak hidungnya, barulah pemuda pelajar berbaju putih itu menyadarinya, bahwa kepandaian ke empat orang itu sudah sulit dijakinya. Sehingga tidak mudah baginya untuk dapat menandingi ke empat orang itu. Walaupun pelajar berbaju putih itu yakin bahwa dirinya pun memiliki kepandaian yang tinggi tokh belum sampai pada tingkat yang dapat meluluhkan jarum atau pelor baja, yang tengah menyambar kepadanya dengan hanya mengibaskan tangannya!”

Dengan begitu, pemuda pelajar berbaju putih itu merasa kagum dan takjub, dia jadi berdiam diri saja. Sedangkan ke empat tokoh rimba persilatan itu yang masing-masing memiliki sifat yang aneh sekali, telah melompat dengan ringan, tahu-tahu lenyap.

Memang selamanya Pak-kiang, See-bun, Tong-ling dan Lam-siong hanya ingin mengerahkan seluruh perhatian mereka pada kepandaian mereka berempat saja, dan tidak pernah mau diusili orang lain dan juga tidak mau mengusili orang lain! Karena itu, mereka berempat dengan segera meninggalkan tempat tersebut setelah melihat pemuda pelajar itu dan Hok An mengganggunya.

Lama juga Hok An berdiri di tempatnya, sampai pemuda pelajar berbaju putih itu telah menghampirinya, dia menjurah dan katanya:

“Siauwte Lie Ko Tie mengunjuk hormat buat Locianpwee. Bolehkah Siauwte mengetahui siapa adanya Locianpwe? Tadi Locianpwe bermaksud baik pada Siauwte, sungguh membuat Siauwte merasa berterima kasih, karena Locianpwe memikirkan keselamatan Siauwte.....!”

Dan tampak pemuda pelajar itu, yang tidak lain dari Lie Ko Tie, telah menjurah tiga kali, memberi hormat kepada Hok An dengan bungkukkan tubuh yang dalam.

Hok An cepat-cepat membalas hormat pemuda itu, katanya sambil tertawa. “Tadinya kukira engkau tidak memiliki kepandaian apa-apa..... Sungguh pandai sekali engkau berpura-pura tidak mengerti ilmu silat. Akan tetapi sesungguhnya, engkau sebenarnya seorang yang memiliki kepandaian tinggi! Jika saja tadi aku yang diserang seperti itu oleh orang yang tampaknya galak itu, tentu aku tidak bisa mengelakkan diri. Sungguh membuatku jadi kagum sekali padamu, kongcu.....!”

Lie Ko Tie segera mengeluarkan kata-kata merendahkan diri, kemudian baru berkata lagi: “Ke empat orang itu benar-benar aneh sekali, di samping kepandaian mereka yang tinggi luar biasa. Apakah Locianpwe mengetahui siapa adanya mereka?!”

Hok An mengangguk, kemudian katanya: “Ya, aku hanya mengetahui sedikit saja. Mereka itu terdiri dari See-bun, Pak-kiang, Tong-ling dan Lam-siong. Ke empat orang itu memang merupakan orang yang memiliki perangai sangat aneh sekali, karena mereka tidak pernah mau mencampuri urusan di dalam rimba persilatan.

“Mereka hanya saling mengadu kepandaian dengan sesama mereka berempat. Maka walaupun mereka merupakan tokoh rimba persilatan yang sebenarnya memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, toh mereka tidak banyak dikenal orang.....!”

Pemuda pelajar itu Lie Ko Tie, mengangguk dengan meleletkan lidahnya.

“Sungguh beruntung aku tidak sampai dihajar mereka!” katanya. “Jika saja mereka berempat menyerangku dengan cara mengeroyok, jangan harap aku masih bisa hidup sampai sekarang ini!!”

Hok An tersenyum.

“Kongcu ingin pergi ke mana?!” tanyanya

“Hanya mengikuti ke mana saja sepasang kakiku ini mengajak.....!” kata Ko Tie. “Dan Locianpwe.....?”

“Akupun tidak mengetahui harus pergi ke mana, karena aku sedang bingung.....”

“Sedang bingung?” tanya Ko Tie heran dan memandang tajam pada Hok An. “Locianpwe memiliki kepandaian yang tinggi, dan juga tampaknya seorang yang memiliki perangai dan adat yang bebas. Mengapa harus bingung, bukankah di delapan penjuru di dunia ini adalah tempat kita?!”

Hok An menghela napas.

“Ya, jika memang aku seorang diri, aku tidak bingung.....!” katanya.

“Bukankah Locianpwee hanya seorang diri,.....?” tanya Ko Tie.

“Ya..... memang sekarang seorang diri, akan tetapi bersamaku ikut seorang gadis cilik!” kata Hok An.

“Ikut dengan Locianpwee seorang gadis cilik?!” tanya Ko Tie mengulangi pertanyaannya dengan heran.

“Ya.....!”

“Di mana gadis cilik itu?!”

“Disana..... mari kita ke sana....., aku telah meninggalkannya cukup lama.....!” kata Hok An yang segera teringat kepada si Giok yang tengah tertidur dan ditinggalkannya cukup lama.

Segera juga Hok An tanpa menantikan jawaban pemuda she Lie itu, telah memutar tubuhnya, dia berlari cepat sekali untuk kembali ke tempat di mana dia meninggalkan si Giok.

Sedangkan pemuda pelajar itupun telah mengikutinya, dia tertarik dan ingin mengetahui sesungguhnya apa yang membingungkan Hok An.

Setelah berlari beberapa saat, sampailah Hok An di tempat si Giok berada, sedangkan Ko Tie juga telah melihat seorang gadis cilik yang masih tertidur di bawah sebatang pohon. Wajahnya manis, akan tetapi pada wajahnya itu memancar sinar kedukaan yang mendalam.

“Gadis cilik inilah yang Locianpwe maksudkan?!” tanya Ko Tie.

Hok An mengangguk

“Nasibnya sangat buruk, kasihan sekali si Giok ini!” kata Hok An.

“Kenapa?!” tanya Ko Tie.

Setelah memandang ragu kepada pemuda she Lie tersebut, akhirnya Hok An menceritakan apa yang telah menimpah keluarga Bin Wan-gwee.

Lie Ko Tie menghela napas.

“Di dunia ini ternyata masih bisa terdapat manusia sekejam itu.....!” mengumam Lie Ko Tie dengan suara yang serak, kemudian dia telah bilang lagi kepada Hok An: “Locianpwe, sekarang di mana pemuda she Bin yang kejam dan bertangan telengas itu?!”

“Aku sendiri tengah mencari jejaknya, hanya saja sampai sekarang belum berhasil menemukan jejaknya.....!” menjelaskan Hok An dengan wajah yang murung.

Ko Tie menghela napas.

“Baiklah Locianpwe..... aku akan bantu menyelidikinya, jika dalam perjalananku nanti aku bisa bertemu dengan pemuda she Bin itu, aku akan segera menghajarnya, karena orang seperti pemuda she Bin tersebut sangat membahayakan keselamatan umum dan orang banyak.”

Hok An girang hatinya agak terhibur, segera dia mengucapkan terima kasih.

Begitulah, setelah bercakap-cakap beberapa saat lagi, Ko Tie minta diri dan melanjutkan perjalanannya. Hanya saja, waktu dia ingin berlalu, sekali lagi dia menoleh kepada si Giok, hatinya tergerak dan merasa kasihan sekali terhadap diri gadis cilik tersebut.

Hok An kemudian duduk di samping si Giok, setelah Ko Tie berlalu. Dia bersenandung perlahan-lahan, dan sikapnya itu seperti juga sikap seorang ayah yang tengah menina bobokan anaknya, penuh kasih sayang.

Lama juga si Giok tertidur, sampai akhirnya dia terbangun dan melihat Hok An tengah duduk di sampingnya. Gadis cilik tersebut telah duduk, sambil tanyanya: “Paman..... kau tidak beristirahat?!”

Hok An tersenyum sambil menggeleng.

“Cepat sekali kau terbangun, apakah masih letih?!” tanya Hok An.

Si Giok telah mesem, katanya: “Sudah tidak letih lagi paman.....!”

“Jika begitu, mari kita melanjutkan perjalanan, apakah engkau masih lapar?!” tanya Hok An pula.

Si Giok menggeleng, dia menepuk perutnya.

“Masih kenyang.....!” katanya.

Mereka berdua segera melanjutkan perjalanan pula. Dan diwaktu itu terlihat betapa Hok An sangat menyayangi dan mengasihi si Giok, yang sangat diperhatikan segala kebutuhannya. Karena perasaan duka yang mendalam, di mana wanita yang sangat dicintainya telah tiada, seluruh kasih sayangaya dicurahkan untuk si Giok, hanya saja kasih sayangnya kali ini merupakan kasih sayang seorang ayah terhadap puterinya.....

Hok An mengajak si Giok untuk berkelana di dalam rimba persilatan, menyelidiki jejak Bin Lung Hie. Sejauh itu Bin Lung Hie seperti telah lenyap masuk ke dalam bumi, sehingga sama sekali tidak terdengar kabar berita mengenai diri pemuda she Bin tersebut.

Hok An sebagai seorang yang berpengalaman dalam rimba persilatan sesungguhnya mengetahui alasan yang tepat tidak berhasilnya dia menyelidiki jejak Bin Lung Hie, karena pemuda itu merupakan seorang yang tidak ternama di dalam rimba persilatan.

Dengan demikian tidak banyak orang-orang kalangan Kangouw yang mengetahui perihal dirinya. Itulah sebabnya mengapa Hok An

memperoleh kesulitan buat menemui jejak pemuda she Bin tersebut.

Hok An berduka sekali dan bersakit hati karena kematian Un Kim Hoa, wanita yang sangat dicintainya itu dan telah binasa gara-gara Bin Lung Hie, karenanya walaupun sulit mencari jejak Bin Lung Hie, tetap juga Hok An berkelana di dalam rimba persilatan buat mencari jejaknya.

Si Giok yang memperoleh perlakuan penuh kasih sayang dan dimanjakan oleh Hok An semakin lama jadi semakin menurut dan menyadari bahwa Hok An tidak bermaksud jahat padanya, karenanya rasa takutnya juga telah mulai lenyap tidak menguasai diri gadis cilik ini pula.

Malah dalam berbagai kesempatan, Hok An seringkali menceritakan betapa ia mempunyai hubungan yang intim dengan Un Kim Hoa. Hanya saja disebabkan usia si Giok terlalu kecil, dia hanya mengerti bahwa Hok An memang sangat baik pada ibunya, mereka seperti merupakan kawan baik belaka!

Akhirnya Hok An mengajak si Giok sampai di gunung Hoa-san, sebuah gunung yang memiliki sejarah dalam rimba persilatan, karena di gunung inilah seringkali orang-orang gagah ternama

dalam rimba persilatan, yaitu Lima Jago Luar Biasa telah mengadakan pertemuan dan mengadu ilmu.

Dan riwayat dari ke Lima Jago Luar Biasa itu yaitu See-tok, Oey Yok Su dan juga Ong Tiong Yang, Ang Cit Kong maupun It Teng Taysu, telah dua kali mengadakan pertemuan di Hoa-san ini, terkenal dengan sebutan Hoa-san-lun-kiam.

Akan tetapi waktu Hok An dan si Giok sampai di gunung Hoa-san tampak sepi dan sunyi sekali, mereka juga tidak bertemu dengan seorang manusia pun juga. Keadaan yang begitu tenang, dengan pohon-pohon yang tumbuh subur sekali, dan udara yang nyaman, benar-benar merupakan tempat yang sangat menyenangkan sekali.

Si Giok itupun sangat senang sekali, dia berlari-lari di gunung tersebut sambil tertawa-tawa, karena dia berhasil mengejar beberapa ekor kupu-kupu, yang ditangkapnya kemudian dilepaskannya kembali. Juga dia memetik beberapa kuntum bunga hutan yang terdapat di situ yang diciumnya dan tampaknya gadis cilik ini jadi terbuka hatinya dia gembira sekali.

Dalam keadaan seperti itu, hati Hok An terharu bukan main. Dia berpikir, jika saja ibu gadis tersebut tidak terbunuh oleh Bin Lung

Hie, niscaya gadis cilik ini lebih bahagia lagi, betapa dia akan memperoleh kasih sayang dari ibunya sehingga gadis cilik tersebut, si Giok, memperoleh pertumbuhan yang wajar. Akan tetapi sekarang justeru puteri hartawan kaya yang sekarang jadi berkelana bersamanya, hanya dapat bergembira seorang diri dengan ditemani oleh dirinya.

Begitulah, Hok An membiarkan si Giok berlari-lari naik ke puncak gunung Hoa-san, semakin lama semakin tinggi. Hanya sekali-kali saja Hok An berseru: “Giok hati-hati..... jangan terlalu kencang larimu, nanti engkau tergelincir.....!”

Namun si Giok tetap lincah dan tertawa-tawa dengan riang berlari-lari mendaki terus. Tampaknya berada di gunung Hoa-san ini benar-benar menyenangkan hati gadis cilik tersebut, yang terhibur karena alamnya yang indah dan nyaman, penuh dengan bermacam-macam pohon bunga. Dengan demikian, telah membuat Hok An pun ikut terhibur melihat gadis cilik itu yang bergembira ria.

Tengah si Giok berlari-lari kencang tiba-tiba ada bayangan hitam yang besar berkelebat, kemudian bayangan hitam itu bergeser ke arah barat dari gunung tersebut. Segera juga si Giok mengangkat kepalanya, dan gadis cilik itu jadi berseru girang.

“Paman Hok! Paman Hok! Lihatlah! Lihatlah!” serunya dengan gembira.

Hok An segera melesat ke samping si gadis, karena dia khawatir kalau-kalau ada ancaman sesuatu pada diri gadis cilik ini.

“Kenapa Giok?” tanya Hok An dengan suara berkekhawatiran sekali.

Si Giok menunjuk ke atas, di mana tampak terbang seekor burung rajawali putih, dengan bentuk tubuhnya yang sangat besar sekali.

“Lihatlah paman Hok..... betapa indahnya burung rajawali putih itu.....!” kata si Giok dengan gembira. “Jika saja aku, bisa berkawan dengannya dan bisa naik di punggungnya sehingga bisa diajak terbang bersamanya, oohh, betapa menggembirakan sekali!”

“Kau mau naik di punggung burung rajawali itu?!” tanya Hok An

“Ya paman, untuk terbang bersamanya!” kata si Giok dengan suara mengandung pengharapan dan juga kegembiraan.

“Jika begitu, biarlah akan kutangkap dan kuperintahkan nanti agar burung rajawali itu membawamu terbang di tengah udara!” kata Hok An.

“Ohh....., jangan paman..... jangan.....!” mencegah si Giok.

“Kenapa?!” tanya Hok An heran dan mengawasi si gadis cilik tersebut.

Si Giok tidak tertawa, dia memperlihatkan sikap sungguh-sungguh.

“Jika paman Hok menangkapnya, nanti burung itu bersedih, dia tentu membenciku..... Jika memang dia membenci paman dan aku, niscaya diapun tidak bersedia membawaku terbang! Terlebih lagi, jika sampai burung itu dipaksa tidak berdaya. Bukankah harus dikasihani.....?!”

Hok An tersenyum.

“Dia hanya seekor burung belaka....., jika kita tidak menjinakkannya, tidak mungkin dia akan menurut!” kata Hok An berusaha menjelaskan kepada si Giok.

Si Giok menggeleng.

“Jangan Paman..... nanti burung itu bersedih!” katanya, tetap mencegah. “Atau jika nanti paman berusaha menjinakkannya dan dia melawan, niscaya paman akan mempersakiti dia! Jangan paman..... biarlah burung itu pergi, aku tidak mau naik di punggungnya lagi..... biarlah burung itu pergi!”

Hok An menghela napas.

“Giok! Giok!” pikir Hok An di dalam hatinya. “Betapa mulia dan luhurnya jiwamu sama seperti ibumu waktu berpacaran denganku..... Betapa lembut dan penuh kasih sayang terhadap makhluk manapun juga! Hanya saja aku heran, mengapa setelah menikah dengan Bin Wan-gwe, ibumu itu jadi tidak acuh sama sekali padaku, seperti juga dihatinya tidak berbekas sisa cinta kasih kami di masa lalu?!”

Sesungguhnya, apa yang dirasakan oleh Hok An merupakan hal yang biasa saja. Hanya saja, disebabkan Hok An lebih menitik beratkan kepada soal perasaan, maka dia lebih cenderung ingin melihat sambutan yang hangat dari Un Kim Hoa.

Mengingat dia telah memperjuangkan sekian tahun mencari-cari Un Kim Hoa, dan akhirnya waktu bertemu, setelah bersengsara sekian tahun, dia memperoleh sambutan yang tawar dari Un Kim Hoa, sehingga menyebabkan dia kecewa. Sebenarnya, memang demikianlah kewajaran yang ada.

Walaupun bagaimana mesranya pasangan muda-mudi yang berkasih-kasihan, akan tetapi jika hubungan terputus dan si gadis menikah dengan orang lain, tentu saja dia harus menghargai

suaminya. Tidak bisa pertemuannya dengan bekas kekasihnya itu membuat dia menyambut dengan hangat.

Walaupun dihatinya timbul pergolakan melihat bekas pacarnya, kekasih yang dulu sangat dicintainya, gadis yang telah menjadi isteri orang lain tersebut akan menindih dalam-dalam perasaannya itu. Semua itu faktor yang terpenting adalah rasa tanggung jawab bahwa ia telah menjadi milik orang lain.

Maka jika saja Hok An menyadari hal itu, niscaya dia tidak akan kecewa seperti itu. Memang dimasa berpacaran dapat memperoleh sambutan yang hangat panas, dan sambutan yang dingin belakangan ini diterimanya adalah merupakan hal yang wajar.

Waktu itu burung rajawali putih, yang seluruh bulunya berwarna putih mulus bagaikan gumpalan salju tersebut, telah berputar-putar berterbangan di sekitar tempat itu. Si Giok mengawasinya dengan hati yang ingin sekali berkawan dengan burung rajawali tersebut. Hanya saja disebabkan dia kuatir kalau-kalau nanti Hok An mempersakiti burung itu buat memaksanya agar menjadi jinak, si Giok akhirnya menekan keinginannya sendiri dan lebih rela jika burung rajawali itu dilepaskan pergi.

Burung rajawali itu telah terbang seputaran lagi, kemudian mengeluarkan suara pekikan dan terbang menjauh ke arah barat, ke arah dari mana tadi dia mendatangi.

Hok An menghela napas.

“Seekor burung rajawali yang bagus dan menarik sekali dengan bulunya yang putih bagaikan salju.....!” menggumam Hok An.

Si Giok mengawasi burung rajawali putih itu terbang menjauh dan akhirnya lenyap di balik awan. Dia berlari-lari lagi dengan sikap tidak gembira seperti tadi.

Hok An yang selalu memperhatikan gerak gerik si Giok, jadi merasa kasihan padanya. Dia mengetahui bahwa si Giok ingin sekali untuk dapat terbang di punggung burung rajawali putih itu. Maka diam-diam Hok An bertekad, ia akan menangkap burung rajawali putih itu dan menjinakkannya, agar kelak dapat membawa si Giok terbang di tengah udara.

Begitulah, mereka telah berada di dekat sebuah hutan kecil di dekat puncak gunung Hoa-san tersebut. Karena di sekitar tempat itu terdapat banyak sekali jurang-jurang yang cukup dalam, maka Hok An melarang si Giok berlari-lari lebih jauh. Dia khawatir kalau-kalau si Giok tergelincir dan akhirnya terjerumus ke dalam jurang.

Mereka mengaso di bawah sebungkah batu besar yang di sampingnya tumbuh subur sekali pohon-pohon bambu. Hawa udara di tempat itu nyaman dan sejuk sekali.

Sejak bertemu dengan burung rajawali putih si Giok lebih banyak duduk berdiam diri. Dia berubah jadi seorang gadis pemurung, dan jarang sekali bicara.

Perubahan yang terjadi pada diri gadis cilik ini membuat Hok An pun berkurang kegembiraannya.

“Giok.....!” panggil Hok An ketika melihat si Giok tengah duduk termenung.

Si Giok menoleh dan coba memaksakan diri tersenyum, tanyanya: “Ada apa paman Hok?!”

“Kau tengah memikirkan burung rajawali putih itu, bukan?!” tanya Hok An.

Si gadis memandang tertegun kepada Hok An, tampaknya dia ragu-ragu, sampai akhirnya dia mengangguk.

“Ya.....!” dia mengakui juga. “Burung rajawali itu indah sekali, jika saja Giok bisa berteman dan bermain dengannya, tentu aku merasa gembira sekali!”

Hok An terharu. Itulah perasaan yang biasa terdapat pada diri setiap anak kecil, Memang anak-anak umumnya senang bermain-main.

Namun dalam usia sekecil itu justeru si Giok telah mengembara berkelana bersama Hok An, sehingga dia tidak memiliki kesempatan buat bermain-main dengan anak-anak sebayanya. Dia selalu bermain seorang diri, dan hanya ditemani oleh Hok An. Karena dari itu, terhadap burung rajawali berbulu putih itu, jelas keinginan si Giok untuk dapat berteman dan bermain dengan rajawali putih tersebut, mengganggu perasaannya.

Si Giok telah berdiri dari duduknya, katanya: “Paman Hok, Giok ingin pergi ke tempat itu dulu.....!” Dia mennjuk ke arah bungkahan batu yang cukup tinggi.

Hok An mengangguk.

“Hati-hati..... kau jangan sampai tergelincir.....!” kata Hok An yang berpesan begitu, karena di tempat tersebut cukup bahaya buat si Giok yang tidak memiliki ginkang sama sekali, sekali saja

tergelincir tentu dia akan terjerumus ke dalam jurang atau jatuh dari tempat yang tinggi.

Si gadis mengangguk, dengan berlari-lari kecil, gadis cilik tersebut telah pergi kebungkahan batu itu. Dia menaiki dengan cukup bersusah payah ke atas batu yang cukup tinggi itu.

Setelah berhasil berada di atas bungkahan batu yang cukup tinggi tersebut, si Giok memandang sekitarnya, dilihatnya pemandangan di sekitar tempat itu memang menarik dan indah sekali.

Tengah si gadis memandang kiri dan kanan seperti ingin menghibur diri dan melupakan burung rajawali putih yang selalu menggoda hatinya, tiba-tiba gadis cilik itu melihat sesuatu di tengah udara. Dua titik yang tampak terbang pesat sekali menghampiri ke arah tempatnya berada. Titik yang satu merupakan titik hitam, sedangkan titik yang satunya lagi merupakan titik putih, yang setelah dekat baru terlihat jelas.

“Paman Hok! Paman Hok!” tiba-tiba si Giok berteriak-teriak. “Lihatlah paman Hok..... Cepat! Cepat!”

Bagaikan terbang Hok An telah melesat ke arah bungkahan batu itu. Dengan sekali menjejak kakinya, tubuhnya telah melambung

naik ke puncak batu tersebut. “Dia kuatir kalau-kalau ada sesuatu yang mengancam keselamatan si Giok.

“Ada apa Giok?!” tanya Hok An berkuatir bukan main sambil mengawasi sekelilingnya.

“Lihatlah paman Hok.....!” menyahuti si gadis sambil mununjuk ke arah dua titik itu. “Burung rajawali putih itu yang tadi..... di belakangnya mengejar burung rajawali lainnya, yang berbulu hitam.....!”

Hok An mengikuti arah yang ditunjuk si Giok. Dilihatnya memang di angkasa tengah terbang burung rajawali putih itu, yang dikejar cepat sekali oleh burung rajawali hitam, yang tubuhnya lebih besar dari burung rajawali putih.

Bahkan burung rajawali hitam itu tampaknya ganas sekali, burung itu terbang cepat sekali seperti juga hendak mencengkeram dengan ke dua kakinya, atau juga mematok.

Burung rajawali putih itu sambil terbang beberapa kali mengelakkan diri dari patukan burung rajawali hitam tersebut, akan tetapi tampaknya burung rajawali putih itu sudah letih sekali.

Cuma saja disebabkan burung rajawali hitam itu selalu mengejarnya dan juga terbang cepat sekali, ke mana saja burung rajawali putih tersebut terbang, tentu dia terkejar dan sampai akhirnya setelah terbang lagi sekian lama dia berada di dekat tempat di mana si Giok dan Hok An berada. Burung rajawali hitam itu tidak bisa membiarkan burung rajawali putih terbang lebih lanjut. Dia telah menghadang, terpaksa burung rajawali putih itu memberikan perlawanan.

Pertempuran yang terjadi di antara kedua ekor burung rajawali itu, burung rajawali putih dengan burung rajawali hitam, berlangsung seru sekali. Mereka mempergunakan sepasang kaki buat mencakar atau juga mencengkeram, mempergunakan patok mereka buat mematok lawannya, juga mereka mempergunakan kibasan sayap mereka yang kuat sekali.

Cuma saja rupanya burung rajawali putih itu sudah letih bukan main, walaupun mati-matian dia memberikan perlawanan, tokh dia terdesak sekali, di mana berulang kali dia telah kena dicakar dan dipatok oleh burung rajawali hitam tersebut.

Dengan begitu, pertempuran ke dua ekor burung rajawali itu telah berlangsung pincang. Burung rajawali putih lebih sering terkena,

serangan dari burung rajawali hitam, dan terdengar suara pekikannya yang berulang kali.

Akan tetapi, disebabkan burung rajawali putih itu sudah tidak berdaya menyingkir, jalan satu-satunya dia hanya mati-matian mengadakan perlawanan terus. Tubuhnya juga telah banyak yang terluka, karena di antara bulu-bulunya yang putih itu, tampak warna merah darah.

Di antara pertempuran ke dua burung rajawali itu juga tampak bulu-bulu ke dua burung tersebut yang telah bercopotan, terbang di tengah udara, dibawa oleh hembusan angin berterbangan ke sana kemari. Yang paling banyak bulu-bulu putih, dari burung rajawali putih yang bulunya rontok cukup banyak.

Menyaksikan lagi sekian lama, si Giok rupanya sudah tak bisa menahan kekuatiran hatinya, segera dia berkata kepada Hok An: “Paman Hok..... cepat kau tolongi burung itu..... burung rajawali hitam itu sangat jahat sekali....., lihatlah, burung rajawali putih itu tidak berdaya..... Jika dia terus juga memaksakan diri buat melakukan pertempuran dan perlawanan kepada burung rajawali hitam itu, niscaya akhirnya dia akan terbinasa dipatoki burung rajawali hitam itu.....!”

Hok An mengiyakan beberapa kali, namun diapun bingung karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya buat menolongi burung rajawali putih itu. Walaupun bagaimana tingginya ginkang Hok An, tidak mungkin dia bisa melompat ke udara dalam ketinggian di mana sepasang burung rajawali itu, rajawali hitam dan putih tengah bertarung.

Namun, diapun memang tidak bisa membiarkan begitu saja burung rajawali putih yang sudah tidak berdaya tersebut dianiaya terus oleh burung rajawali hitam itu. Akhirnya, setelah si Giok memaksanya beberapa kali buat menolongi burung rajawali putih itu, Hok An teringat sesuatu. Dia segera bersiul nyaring sekali. Suara siulan tersebut melengking nyaring seperti bergema di sekitar tempat itu.

Burung rajawali putih yang mendengar suara siulan Hok An, seperti juga tertarik perhatiannya, dia mengeluarkan suara pekikan, tahu-tahu dia meninggalkan lawannya, yaitu burung rajawali hitam, tubuhnya telah terbang menukik dengan pesat sekali menghampiri Hok An.

Sedangkan Hok An yang melihat usahanya memanggil burung rajawali putih itu berhasil, jadi girang. Tampaknya burung rajawali putih ini cerdik sekali, di mana dia seperti mengerti bahwa Hok An

bermaksud menolongnya, hanya saja disebabkan Hok An tidak bisa terbang seperti dia, maka burung rajawali putih itu sengaja terbang menukik ke tempat Hok An. dengan harapan rajawali hitam itu tentu akan mengejarnya.

Benar saja, burung rajawali hitam tersebut tidak membiarkan burung rajawali putih tersebut melepaskan diri darinya, karena sama cepatnya burung rajawali hitam tersebut telah menukik juga, dia mengejarnya.

Hok An segera mengerahkan tenaga lweekangnya, dia menantikan sampai burung raja wali putih itu hinggap di sebuah batu di dekatnya, dan burung rajawali hitam itu telah menukik turun akan terbang menyambar burung rajawali putih, di saat itulah Hok An telah membarengi dengan sampokan ke dua tangannya sekaligus.

Sampokan tangan Hok An sesungguhnya mengandung tenaga yang dahsyat. Akan tetapi menghantam burung rajawali hitam tersebut, dia hanya berhasil menahan meluncurnya burung rajawali itu dan mendorongnya sedikit saja. Kemudian tanpa kurang suatu apapun juga dengan memekik marah, burung rajawali hitam itu menyambar kepada Hok An, menggerakkan sayap kanannya menyampok kepala Hok An.

Kibasan sayap burung rajawali hitam tersebut kuat sekali, karena kibasan itu membuat tubuh Hok An seperti diterjang oleh suatu kekuatan yang sangat hebat, sampai Hok An hampir saja terpelanting, jika dia tidak keburu mengarahkan tenaganya pada ke dua kakinya dengan tipu “Memberatkan Tubuh Selaksa Kati”.

Sedangkan burung rajawali hitam itu telah terbang menukik lagi ketika melihat Hok An tidak terpelanting oleh kibasan sayapnya. Dia telah menyambar akan mematok pula, hebat cara dia menyerang. Burung rajawali hitam tersebut pun penuh perhitungan dia tidak berani datang terlalu dekat, dia memisahkan diri dalam jarak tertentu karena dia rupanya kuatir juga akan sampokan tangan Hok An.

Hok An melihat cara burung rajawali hitam itu menyerang dirinya, diam-diam terkejut, karena cara menyerang burung rajawali hitam tersebut seperti juga memiliki perhitungan. Diam-diam Hok An jadi kagum sekali, karena seekor burung rajawali ternyata bisa menyerang dengan taktik dan penuh perhitungan, pula tenaga sampokan dari sepasang sayap burung rajawali tersebut sangat kuat sekali.

“Aku tidak bisa melayaninya dengan kekerasan, karena akan sia-sia belaka merubuhkannya! Jika dia kesakitan dapat kuserang,

diapun akan dapat terbang pergi..... aku harus mempergunakan taktik lainnya.....!”

Karena berpikir begitu, maka Hok An tidak berusaha menangkis sampokan sayap dari burung rajawali hitam tersebut. Dia menantikan sampai rajawali hitam itu terbang menukik lebih dekat lagi, dan ketika burung rajawali hitam tersebut bermaksud akan terbang naik pula.

Kesempatan ini dipergunakan Hok An menjejakkan sepasang kakinya, dengan cepat sekali dia telah melesat ke tengah udara, dan tubuhnya berjumpalitan. Kemudian hinggap di punggung burung rajawali hitam itu, dengan sepasang tangan memeluk leher burung rajawali itu.

Bukan main kagetnya burung rajawali tersebut, sampai memekik-mekik dan membawa Hok An terbang tinggi. Burung rajawali ini juga sebentar terbang menukik, lalu terbang naik ke atas pula, miring ke kiri dan ke kanan, mengipas-ngipaskan sepasang sayapnya, seakan juga dia tengah berusaha buat menjatuhkan Hok An dari atas punggungnya.

Akan tetapi usaha burung rajawali hitam tersebut tidak berhasil, karena Hok An tetap saja memeluk kuat-kuat leher burung rajawali

hitam itu, demikian juga sepasang kakinya telah melingkari perut burung rajawali itu. Walaupun burung rajawali hitam itu melakukan gerakan-gerakan menukik yang tajam, tokh tetap saja dia tidak berhasil menjatuhkan Hok An dari atas punggungnya.

Hok An mengerahkan tenaganya, dia memeluk lebih keras, di samping sepasang kakinya menjepit lebih kuat juga.

Burung rajawali hitam itu memekik-mekik karena merasakan lehernya seperti tercekik kuat sekali, sulit buat bernapas. Dan semakin lama cekikan di lehernya semakin kuat juga, membuat dia jadi lemas sendirinya. Tubuhnya akhirnya terbang meluncur ke bawah sebuah jurang, terus juga meluncur dengan gerakan seperti sudah tidak bisa mengendalikan tubuhnya, sayapnya itu telah mengibas-ngibas kacau sekali.....

Hok An girang, yakin bahwa tidak lama lagi dia akan berhasil buat merubuhkan lawannya ini, maka semangatnya terbangun dan dia juga terus merangkul semakin kuat, dia tidak mau mengendorkan lingkaran tangan dan jepitan kakinya.

Benar-benar burung rajawali hitam itu sulit bernapas, sehingga dia jadi begitu panik dan telah terbang turun ke dasar jurang, kemudian bergulingan di dasar jurang itu.

Hok An terkejut, dia tidak menyangka. bahwa burung rajawali hitam ini memiliki akal seperti itu, dia jadi bingung juga. Batu-batu yang tersampok sepasang sayap burung rajawali hitam tersebut berterbangan, demikian juga debu berterbangan menghalangi pandangan matanya.

Akhirnya terpaksa Hok An melepaskan rangkulan pada leher burung rajawali itu, demikian juga jepitan ke dua kakinya. Tubuhnya dengan ringan melesat menjauhi burung rajawali hitam tersebut.

Sedangkan burung rajawali hitam itu merasakan lingkaran dan cekikan di lehernya telah mengendor, dan kemudian terlepas, juga jepitan ke dua kaki Hok An telah terlepas tanpa membuang-buang waktu lagi, dia terbang naik pula dengan cepat, sambil memekik nyaring marah sekali.

Namun pelajaran pahit yang tadi dialaminya benar-benar membuat burung rajawali hitam itu tidak berani terlalu lama berada di tempat itu. Begitu dia terbang keluar dari dasar jurang, dia terbang ke arah barat, sambil memekik tidak hentinya, sampai akhirnya dia telah terbang pergi jauh, lenyap di dalam gumpalan awan.

Hok An tersenyum, dilihatnya tebing jurang itu sangat tinggi sekali. Dia bersiul nyaring.

Burung rajawali putih itu seperti mengerti apa maksud siulan Hok An, karena cepat sekali dia terbang menukik turun ke dalam jurang. Kemudian Hok An dengan duduk di- punggung burung rajawali putih, telah dibawa terbang naik ke atas jurang itu.

Setelah Hok An melompat turun, burung rajawali putih itu berdiri di hadapan Hok An dan si Giok kepala ditundukkan tiga kali seperti juga menyatakan terima kasihnya.

“Kau terluka cukup berat, mari kuobati.....!” kata Hok An.

Tetapi burung rajawali putih itu tidak mengerti apa yang dikatakan Hok An. Dia telah memekik nyaring, kemudian mementang sepasang sayapnya dan terbang meninggalkan tempat tersebut, akhirnya lenyap dari pandangan mata Hok An dan si Giok.

Hok An menghela napas dalam-dalam, tampaknya dia menyesal tidak bisa mengobati burung rajawali putih itu, yang terluka cukup berat. Jika memang burung rajawali putih itu tidak segera diobati, dikuatirkan dia akan mengalami hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan si Giok jadi termenung, dia murung sekali. Rupanya gadis cilik ini memikirkan benar keselamatan burung rajawali putih itu, sampai dia tidak banyak bicara. Walaupun Hok An berusaha menghiburnya, akan tetapi selanjutnya si Giok jadi pemurung dan pendiam.

Akhirnya Hok An mengambil suatu keputusan katanya kepada si Giok: “Mari kita lihat keadaan burung rajawali putih itu! Dia terbang ke arah puncak di sebelah barat, kita pergi ke sana mencari sarangnya..... Siapa tahu kita berhasil menemui tempat kediamannya, sehingga kita bisa mengobatinya!”

Mendengar perkataan Hok An itu, barulah wajah si Giok berseri-seri, dia jadi girang dan bersemangat.

“Bisakah kita menemui tempat kediaman burung rajawali putih itu, paman Hok?!” tanya si gadis cilik.

“Ya, mudah-mudahan kita berhasil!” kata Hok An.

Begitulah dengan si gadis digendong di belakangnya, Hok An telah berlari-lari menuju ke arah puncak sebelah barat di gunung itu. Namun perjalanan di puncak gunung itu sulit sekali dan berbahaya, karenanya Hok An tidak bisa melakukan perjalanan dengan cepat,

di mana akhirnya dia memerlukan waktu satu harian buat dapat tiba di sebelah barat puncak gunung itu.

Keadaan di sebelah barat puncak gunung itu ternyata sama indahnya dengan keadaan di sebelah selatan. Hanya saja keadaan di sana lebih banyak terdapat batu-batu gunung yang tertutup salju, dan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar tempat itu sedikit sekali.

Hok An mengajak si Giok mencari sarang burung rajawali putih itu. Dia berusaha mencari di berbagai goa-goa yang terdapat di dinding jurang yang terdapat di tempat tersebut. Akan tetapi sejauh itu mereka tidak juga berhasil untuk memperoleh tempat kediaman burung rajawali putih itu.

Tiba-tiba si Giok melihat sesuatu di kejauhan, dia menunjuk sambil berseru: “Paman Hok lihat!”

Hok An melihat ke arah tempat yang ditunjuk si Giok, di atas tumpukan salju terlihat seekor burung menggeletak diam. Karena bulunya yang berwarna putih, maka tidak mudah dilihat begitu saja. Ternyata burung yang menggeletak di atas tumpukan salju tersebut tidak lain dari burung rajawali berbulu putih itu.

Bagaikan terbang Hok An mengajak si Giok menghampiri burung rajawali putih tersebut. Dan setelah berada di dekatnya, ternyata burung rajawali tersebut dalam keadaan terluka yang parah sekali.

Diam-diam Hok An jadi terheran-heran. Waktu tadi terluka oleh serangan burung rajawali hitam, luka burung rajawali putih ini tidak demikian hebat. Sekarang tampaknya benar-benar dia tertuka parah sekali. Segera Hok An memeriksanya.

Burung rajawali putih itu belum mati, sayapnya masih bergerak perlahan-lahan. Waktu melihat Hok An dan si Giok, tampaknya burung rajawali putih tersebut terbangun semangatnya dan girang, dia mengeluarkan suara memekik yang perlahan dan lemah.

Hok An segera bertanya: “Siapakah yang telah melukaimu lagi?!”

Burung rajawali itu hanya memekik dan menggerakkan sayapnya menunjuk ke arah tebing jurang di sebelah kanannya, dia seperti menunjuk ke arah sana.

Hok An memandang ke arah jurusan yang ditunjuk oleh burung rajawali itu. Dia melihat sebuah goa yang sangat besar sekali.

“Disana? Yang melukaimu berada di sana.....?” tanya Hok An.

Burung rajawali putih itu memekik perlahan dan lemah sekali, seperti juga dia membenarkan perkataan Hok An.

Cepat-cepat Hok An menoleh kepada si Giok, katanya: “Kau tunggu disini Giok..... Temanilah burung rajawali itu, agar dia tidak beku kedinginan.....!”

Si Giok mengiyakan dan duduk di sebuah batu yang saljunya telah disingkirkannya, kemudian Hok An menggendong burung rajawali tersebut yang diletakkan di dekat si Giok, agar memperoleh hawa hangat.

Si gadis dengan penuh kasih sayang merangkul burung rajawali tersebut. Hok An juga telah mengeluarkan obat bubuk yang kemudian ditaburkan ke seluruh luka-luka di tubuh burung rajawali tersebut.

Burung rajawali putih itu seperti juga mengerti bahwa ke dua manusia ini tidak bermaksud jahat padanya, dia rebah diam saja.

Selesai mengobati luka burung rajawali itu Hok An berkata kepada Si Giok: “Aku ingin pergi ke sana buat memeriksa keadaan di dalam goa itu..... Aku akan segera kembali, kau tunggu saja di sini.....”

Si gadis cilik mengiyakan.

Hok An segera mempergunakan ginkangnya buat pergi ke goa itu. Dia memang memperoleh banyak kesulitan, sebab dinding dari tebing yang terselubung oleh salju itu licin dan sulit sekali didaki, hanya dengan mengandalkan ginkangnya yang cukup tinggi, Hok An berhasil juga mencapai pintu goa tersebut, setelah mendaki memakan waktu yang cukup lama.

Ternyata goa tersebut sangat lebar dan besar sekali, liangnya sampai sebesar rumah.

Dengan hati berdebar-debar Hok An memasuki goa tersebut, karena hatinya menduga mungkin goa tersebut merupakan goa atau sarangnya burung rajawali hitam.

Ketika melihat keadaan, di dalam goa, dia bertambah heran. Di goa itu tidak terdapat binatang apapun juga, malah di atas tanah tampak legokan yang cukup dalam, seperti juga di tempat itu telah dilalui oleh sesuatu yang berat.

Dengan hati masih bertanya-tanya Hok An memasuki terus goa tersebut, sampai akhirnya dia tiba di sebuah ruangan, yang luas dan lebar sekali.

Yang membuat Hok An bertambah heran, sebelum dia sampai di ruangan dalam goa itu, dia telah melihat sinar yang bercahaya terang dari dalam ruangan itu.

“Apakah di dalam goa ini ada seseorang manusia sakti yang hidup menyendiri?” pikir Hok An yang melihat api penerangan di dalam ruangan itu.

Akan tetapi waktu Hok An telah tiba di depan ruangan dalam itu, dia jadi berdiri menjublek.

Apa yang dilihatnya? Ternyata cahaya terang yang berada di dalam ruangan tersebut bukan berasal dari sinar api lilin, melainkan cahaya sinar yang kemilau dari kepala seekor ular yang berukuran besar sekali.

Ular itu memiliki lingkaran tubuhnya dua kali paha manusia, dengan panjangnya mungkin duapuluh meter, tengah melingkar di dalam ruangan tersebut dan mengawasi ke arah mulut ruangan itu menatap tajam sekali kepada Hok An.

Cepat-cepat Hok An mundur, karena dia kuatir ular itu akan menyerangnya.

Ular raksasa tersebut berdiam diri saja. Sama sekali dia tidak bergerak dari tempatnya itu. Dia hanya mendesis perlahan.

Hok An mengintai dan melihat dengan teliti, dia ingin mengetahui apa yang ingin dilakukan ular itu. Namun melihat ular itu berdiam diri saja Hok An tambah heran.

Biasanya makhluk berbisa seperti ular ini, terlebih lagi ular raksasa, jika melihat mangsanya niscaya akan segera menyerang buat dijadikan santapannya. Tetapi mengapa ular raksasa tersebut malah berdiam diri saja, dan cuma mengeluarkan suara mendesisnya belaka?

Setelah mengawasi sekian lama, akhirnya Hok An memberanikan diri buat muncul di ambang pintu ruangan itu lagi. Dan ular itu mendesis pula, namun tetap tidak menyerang, hanya matanya mengawasi tajam.

Di atas kepalanya seperti juga ada mahkota yang di tengah-tengahnya terdapat batu permata yang bersinar terang sekali! Ternyata, setelah Hok An memperhatikan sekian lama, mahkota yang berada di atas tumpukan kepala ular itu merupakan salju yang telah mengeras dan menjadi semacam batu! Mungkin terlalu

lamanya es itu berada di kepala ular raksasa itu, sampai menjadi batu!

Hok An segera dapat menduganya, mungkin juga ular raksasa ini telah bertapa lama sekali, dengan tidak bergerak-gerak, sampai salju yang menutupi kepalanya itu berubah menjadi batu, dan mungkin juga, batu permata yang bersinar kemilau di atas kepalanya itu, merupakan inti es yang telah berubah menjadi batu, sehingga memancarkan sinarnya yang begitu terang kemilau.

Diam-diam Hok An jadi bertanya-tanya di dalam hatinya, apa yang dilihatnya seperti juga berada dalam dongeng-dongeng belaka, seekor ular yang bertapa, dengan batu permata yang kemilau.

“Jika demikian, di dalam dunia ternyata benar-benar terdapat ular naga.....?” berpikir Hok An di dalam hatinya. “Jika ular raksasa ini tidak bisa disebut seekor naga, karena dia tidak bertanduk..... dia hanya seekor ular belaka.....!”

Ular raksasa itu mendesis lagi dengan suara perlahan, tubuhnya bergerak, bukan buat menyerang Hok An, hanya memperbaiki lingkaran tubuhnya itu.

Hok An sendiri yang melihat ular raksasa itu menggerakkan tubuhnya bagian atasnya cepat-cepat bersiap hendak

mengelakkan diri dari pintu ruangan tersebut, karena dia kuatir ular raksasa itu mendadak sekali menyerangnya

Waktu itu tampak ular tersebut telah memejamkan matanya seakan-akan tidak mau memperdulikan Hok An pula.

Hok An juga merasa ngeri jika harus berada lama-lama di dalam goa tersebut. Setelah menguasai dirinya beberapa saat segera dia keluar dari goa itu, dan kembali ke tempat si Giok berada.

Dilihatnya burung rajawali putih yang tengah dipangku oleh si Giok dalam keadaan sekarat.

“Apakah ular itu yang telah melukaimu?!” tanya Hok An kepada burung rajawali tersebut dengan memperlihatkan gerakan tangannya.

Burung rajawali putih itu mengeluarkan suara pekikan perlahan dan menggerakkan sayapnya, seperti juga membenarkan.

Baru saja Hok An ingin bertanya lagi, ternyata burung rajawali itu sudah tidak bisa bertahan lebih lama pula, sebab dia telah diam kaku tidak bergerak, telah mati.

“Hai! Sungguh menakjubkan sekali bisa menemui peristiwa seaneh ini.....!” menggumam Hok An.

Si Giok segera menanyakan kepadanya, apa yang telah terjadi.

Hok An segera menceritakannya apa yang telah dilihatnya.

“Seekor ular naga.....?!” tanya si Giok sambil mementang sepasang matanya lebar-lebar, tampaknya dia merasa ngeri bukan main.

Hok An mengangguk.

“Akan tetapi kau tidak perlu kuatir, itu bukan naga sungguhan, karena dia tidak memiliki tanduk. Hanya saja seekor ular yang memiliki ukuran tubuh sangat panjang dan besar!”

“Aku sering mendengar cerita naga dari ibu..... ibu memang selalu menceritakan kepadaku, bahwa di kerajaan langit terdapat naga dengan tubuhnya yang panjang dan besar! Jika naga itu marah-marah, maka dia mengamuk dan dunia kita ini akan tergetar, sampai terjadi getaran-getaran yang bisa menumbangkan gunung dan merubuhkan rumah..... benarkah itu paman Hok?!”

Hok An mengangguk.

“Ya..... itulah yang dinamakan gempa bumi. Akan tetapi itu hanya terdapat di dalam dongeng belaka, karena itu, aku sendiri belum mengetahui dengan pasti, apakah di dunia ini memang benar-benar terdapat seekor naga.

“Namun yang membuat aku heran ular itu, walaupun sangat besar, dia tidak ganas. Ular besar itu telah melihatku, tapi dia tidak menyerang. Dengan demikian, dia memang bukan merupakan seekor ular ganas! Namun mengapa burung rajawali putih itu dilukainya juga, sehingga luka disebabkan serangan burung rajawali hitam yang diderita burung rajawali putih itu bertambah parah?!”

Sesungguhnya apa yang terjadi pada diri burung rajawali putih itu sebagai berikut:

Waktu burung rajawali itu terbang berputaran di puncak gunung Hoa-san dan bertemu dengan si Giok dan Hok An, sesungguhnya burung rajawali putih itu tengah mencari tempat buat bertelur. Akan tetapi dia tidak menemukan tempat yang cocok. Setelah berputar-putar ke sana ke mari, akhirnya dia berpapasan dengan burung rajawali hitam.

Burung rajawali hitam memang terkenal ganas, dan seperti juga terdapat permusuhan yang hebat antara burung rajawali hitam dengan burung rajawali putih. Jika memang burung rajawali putih dan burung rajawali hitam saling bertemu, maka mereka akan saling serang.

Cuma saja, kali ini disebabkan burung rajawali putih itu ingin bertelur, dia tidak bisa bergerak leluasa, dengan begitu dia telah dilukai oleh burung rajawali hitam, dan jatuh di bawah angin.

Sampai akhirnya burung rajawali putih itu telah berhasil ditolong oleh Hok An.

Sesungguhnya burung rajawali putih itu pun menyadari akan maksud Hok An yang hendak mengobati luka-lukanya, namun dia sudah hampir bertelur, karenanya dia terbang cepat-cepat meninggalkan Hok An dan si Giok.

Setelah terbang ke sana ke mari, dia melihat goa yang besar dan luas itu, yang tampaknya cukup hangat. Maka segera juga burung rajawali putih itu memutuskan bahwa dia ingin bertelur di dalam goa itu. Begitulah, dia segera masuk ke dalam goa tersebut, dan bertelur. Telur tunggal.

Setelah bertelur, burung itupun mengeraminya, untuk menghangati telurnya.

Siapa tahu, belum lama dia mengeram seperti itu, didengarnya suara mendesis di belakangnya. Waktu burung rajawali putih itu menoleh dilihatnya kepala seekor ular yang sangat besar sekali.

Burung rajawali itu yang kuatir telurnya diganggu ular tersebut, segera juga menerjang ular itu buat mematuk dan mencengkeram dengan ke dua kakinya. Dia ingin mencegah ular itu mengganggu telurnya.

Seperti diketahui bahwa seekor ular paling senang memakan telur. Dan sekarang burung rajawali putih itu bermaksud melindungi telurnya itu.

Namun ular itu tidak melakukan perlawanan, dia hanya berkelit ke sana ke mari.

Cuma saja disebabkan ukuran tubuh ular itu sangat besar, gerakannya kurang leluasa dan kurang cepat, kepalanya beberapa kali kena dicakar dan juga dipatok oleh paruh burung rajawali putih itu.

Karena kesakitan, akhirnya ular besar tersebut jadi marah juga. Dengan mengeluarkan suara mendesis nyaring, dia menyampok burung rajawali itu dengan kepalanya.

Burung rajawali putih itu setiap kali kena disampok terpental oleh kepala ular itu, tubuhnya membentur ke batu dinding goa tersebut, membuat luka-luka di tubuhnya semakin parah di samping bulu-bulunya banyak rontok.

Akan tetapi, burung rajawali itu tetap saja tidak terbang pergi, dia telah menerjang lagi buat melindungi terus telurnya.

Dalam keadaan demikian, di mana burung rajawali putih itu tengah kalap, membuat dia mencakar dan mematuk sekenanya, membuat ular itu jadi tambah gusar karena kesakitan, dan berulang kali dia menyampok burung rajawali putih itu, yang tubuhnya jadi terhempas ke dinding goa dan akhirnya burung rajawali putih tersebut kehabisan tenaga juga.

Suatu kali, dengan sisa tenaganya dia menyerang ular itu. Kepala ular tersebut menyampoknya dengan kuat sekali, membuat tubuh burung rajawali itu terlempar keluar dari goanya, bahkan sampai meluncur melewati jurang.

Ular besar itu telah mendesis dengan menjulurkan kepalanya mendekati telur burung tersebut, dia mencium-ciumnya sesaat lamanya. Namun ular itu tidak memakan telur tersebut dia mengawasi itu seperti juga ular ini bimbang bukan main.

Akhirnya Ular itu membuka mulutnya, dimakannya telur tersebut, kepala ular itu masuk ke ruangan dalam goa itu lagi.

Ternyata ular tersebut memang memiliki ukuran tubuh yang sangat besar dan panjang sekali, di mana sisa tubuhnya melingkar di ruangan dalam goa tersebut.

Setelah kembali di ruangan dalam, ular tersebut mengeluarkan telur yang tadi dimakannya. Ternyata telur itu tidak pecah, malah masih utuh, diletakan di dekat perutnya yang melingkar-lingkar itu. Kemudian ular tersebut memejamkan matanya, dalam keadaan tetap melingkar seperti itu, seakan-akan ular tersebut hendak menghangati telur tersebut, seperti akan “mengerami” nya.

Sampai akhirnya Hok An masuk ke dalam goa tersebut. Karena adanya telur itu, ular tersebut tidak bergerak dari tempatnya berada.

Hok An mengajak si Giok untuk mencari tempat di sekitar puncak tersebut, karena Hok An ingin mengetahui apa yang dilakukan ular

besar tersebut. Di samping itu juga, diapun menginginkan sekali inti es yang berada di kepala ular besar itu untuk diberikan dan dihadiahkan kepada si Giok.

Begitulah, setelah memperoleh sebuah goa yang cukup hangat dan mereka bisa berdiam di dalam goa terhindar dari hawa dingin dan juga bisa tidur dengan aman, Hok An dan Giok berdiam di sana selama lima hari.

Setiap hari Hok An pergi ke goanya ular besar itu. Dia ingin melihat-lihat apakah dia memiliki kesempatan buat mengambil permata yang merupakan inti es yang berada di atas kepala ular itu.

Akhirnya pada hari ke enamnya, Hok An bisa melihat telur yang tengah dierami ular tersebut, karena ular itu telah menggerakkan tubuhnya untuk memperbaiki tempat melingkarnya.

Hok An jadi heran melihat telur burung tersebut, sampai akhirnya dia menduga-duga peristiwa yang terjadi pada diri burung rajawali putih itu.

“Apakah burung rajawali putih itu telah bertelur di goa ini dan telurnya direbut ular ini, sehingga burung itu nekad bertempur dengan ular ini sampai akhirnya menemui kematian?” berpikir Hok An.

Dan lebih jauh Hok An pun berpikir, burung rajawali putih itu setelah terluka parah tentu telurnya direbut ular ini.

Cuma saja yang membuat Hok An tetap tidak mengerti, mengapa ular itu tidak segera memakan telur burung rajawali tersebut, malah diletakkan di perutnya, untuk dihangati!

Ular raksasa itu sendiripun bukannya tidak mengetahui bahwa setiap hari Hok An datang menyelinap ke dalam goanya, cuma saja ular raksasa tersebut tidak berani menggerakkan tubuhnya. Dia seperti juga kuatir kalau dia menggerakkan tubuhnya akan membuat telur yang tengah “dieraminya” itu akan pecah.

Karena dari itu, selama beberapa hari itu, walaupun Hok An selalu datang ke goanya dan ular tersebut dapat mencium bau manusia ini, tokh tetap saja dia tidak menggerakkan tubuhnya, dia membiarkan saja Hok An ngintip-ngintip kepadanya.

Dengan diperbaiki letak telur itu di bawah perutnya, ular raksasa tersebut bermaksud agar Hok An tidak bisa mencurinya. Jika memang Hok An menyerang nekad hendak mencuri telur tersebut, barulah ular raksasa itu akan menyerang.

Pada hari ketujuh, Hok An datang ke goa tersebut dengan mengajak si Giok, karena gadis cilik itu memaksa terus menerus agar dia diajak ikut ke goa itu.

“Aku ingin sekali melihat ular raksasa itu, paman Hok!” kata Si Giok merengek.

Maka pada hari ketujuh itulah Hok An mengajak si Giok ke goa ular raksasa itu, karena setelah enam hari mendatangi goa itu dan ular raksasa itu tidak pernah menyerangnya Hok An beranggapan tidak membahayakan jika dia mengajak si Giok buat melihat-lihat sejenak.

Dan memang, apa yang dilihat Si Giok membuatnya jadi sangat takjub sekali.

“Aneh sekali..... luar biasa!” menggumam Si Giok dengan suara yang serak, karena di samping merasa takjub melihat ular raksasa itu, diapun merasa takut dan ngeri.

Setelah melihat sekian lama, akhirnya si Giok mengajak Hok An buat kembali ke goa mereka.

Waktu mereka baru saja hendak meninggalkan goa ular raksasa tersebut, tiba-tiba di luar goa terdengar suara memekik burung-burung rajawali yang ramai sekali.

Hok An dan si Giok mengangkat kepala mereka, dan ke duanya jadi terkejut, di angkasa tampak terbang belasan ekor burung rajawali hitam sambil terbang menukik tidak hentinya.

Hati Hok An tergetar juga. Jika hanya menghadapi seekor burung rajawali hitam, seperti yang terjadi beberapa hari yang lalu, di saat dia menolong burung rajawali putih, memang dia tidak perlu jeri. Akan tetapi sekarang belasan ekor burung rajawali hitam, yang semuanya memiliki tubuh yang besar-besar dengan sayap mereka yang lebar sekali, selebar dua tombak lebih!

Bergidik juga Hok An menyaksikan belasan ekor burung rajawali hitam tersebut, yang semuanya tampak ganas-ganas. Segera juga Hok An menarik tangan si Giok, diajaknya kembali masuk ke dalam goa untuk bersembunyi di balik sebungkah batu besar di pinggir dinding goa tersebut.

Suara pekik burung rajawali hitam masih terdengar ramai, sampai akhirnya terlihat bayangan hitam di mulut goa itu, seekor burung rajawali hitam telah terbang menerobos masuk ke dalam goa itu.

Ular di dalam goa tersebut mengeluarkan suara desiran. Namun ular itu tidak bergerak dari tempatnya berada.

Burung rajawali hitam itu telah memasuki goa itu ke sebelah ruangan dalam, di mana dia melihat ular raksasa itu.

Seketika burung rajawali hitam tersebut mengeluarkan suara pekiknya berulang kali, dan kawan-kawannya beterbangan masuk. Mereka semuanya memperlihatkan sikap yang ganas sekali, dan sayap mereka yang dikibas-kibaskan seperti itu, menyebabkan debu beterbangan memenuhi seluruh goa tersebut.

Ular raksasa itupun sudah tidak bisa berdiam diri, karena salah seekor burung rajawali hitam itu telah terbang menyerang ke arahnya.

Cepat-cepat ular itu menyampok burung rajawali hitam itu dengan kepalanya, namun dia gagal, sedangkan kawan-kawan burung rajawali hitam itu telah beterbangan untuk menyerangnya.

Terjadilah pertempuran yang mengerikan antara seekor ular raksasa dengan belasan ekor burung rajawali. Itulah pertempuran yang benar-benar jarang sekali bisa disaksikan di dalam rimba persilatan.

Pertempuran di antara dua jenis binatang yang sama-sama tangguh! Yang seekor ular itu sangat beracun, sedangkan belasan ekor burung rajawali itupun merupakan binatang yang ganas bukan main.

Tubuh ular itupun telah kena dicakar dan dipatuki berulang kali, membuat ular itu kesakitan dan mengeluarkan desis marah, sehingga akhirnya ular itu telah mulai menyerang burung-burung rajawali hitam itu dengan ganas.

Karena gencarnya serangan belasan ekor burung rajawali itu, akhirnya ular itu sudah tidak dapat memikirkan telur yang tengah dieraminya. Dia melingkar dan menggeleser ke luar goa, meninggalkan telur burung rajawali putih yang tengah dieraminya itu. Kemudian mengamuk, di mana beberapa ekor burung rajawali hitam telah dapat disampok dan juga digigitnya, sehingga burung rajawali hitam itu terluka dan keracunan.

Walaupun pertama-tama memang burung-burung rajawali itu tidak merasakan akibat racun yang mulai menjalar di tubuh mereka, namun akhirnya burung-burung rajawali hitam yang keracunan itu memekik nyaring dan terbang keluar dari goa. Hanya tinggal tujuh atau delapan burung rajawali hitam yang masih menyerang ular itu bertubi-tubi dengan ganas sekali.

Ular itu sendiri telah terluka di beberapa bagian tubuhnya, akan tetapi semakin terluka ular itu telah memberikan perlawanan yang kian gigih.

Malah dalam suatu kesempatan, ular tersebut berhasil melibat seekor burung rajawali dengan tubuhnya, begitu kencang libatannya, sampai terdengar suara “Kreeekkk!” dari patah dan hancurnya tulang-tulang burung rajawali tersebut. Waktu libatannya dilepaskan, maka rajawali tersebut telah terbunuh menjadi bangkai!

Sedangkan rajawali-rajawali hitam lainnya semakin ganas, tubuh ular itu telah dipatukinya sampai terluka cukup parah.

Demikian juga dengan tenaga ular itu rupanya semakin berkurang, darah yang keluar dari tubuh ular itu tampak semakin deras dan banyak, menyebabkan darah itu bepercik di sekitar lantai goa tersebut.

Burung-burung rajawali hitam itu menyerang semakin ganas juga, rupanya rajawali-rajawali hitam itu menyadari keadaan ular raksasa tersebut semakin parah dan lemah, maka mereka tidak membiarkan ular tersebut berdiam diri, dia telah menyerang terus.

Disaat mana ular itu juga semakin kalap, justru tubuhnya yang membentur-bentur dinding goa jadi terluka lebih hebat.

Menyaksikan perkelahian antara ular dengan burung-burung rajawali tersebut, Si Giok merasa ngeri bukan main. Hok An sendiri jadi bergidik.

Dia segera berpikir, walaupun bagaimana dia harus menolong ular itu.

Setelah melihat keadaan ular itu yang semakin lemah, gerakan tubuhnya yang semakin perlahan, menyebabkan burung-burung rajawali hitam itu menyerang semakin gencar dan ganas, maka Hok An jadi nekad. Dia telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya. Dengan mengandalkan ginkangnya yang tinggi, tubuhnya mencepat keluar dari goa tersebut. Kemudian diambilnya sebatang kayu yang cukup besar.

Seekor burung rajawali hitam yang melihat gerakan Hok An, segera terbang keluar goa dan mengejar Hok An, kemudian menyerangnya.

Hok An menyadari, percuma saja dia melayani serangan burung rajawali itu dengan mengadu kekuatan. Dia hanya mengandalkan

melompat ke sana ke mari dengan lincah dan akhirnya berlari masuk kembali ke dalam goa itu.

Setelah herada di tempat persembunyiannya di dekat Si Giok, dia bilang: “Aku akan membantu ular itu.....!”

Si Giok memandang heran.

“Apakah paman Hok bisa menghadapi burung-burung rajawali hitam itu?” tanyanya ragu-ragu dan merasa ngeri.

“Aku akan mempergunakan ini!” kata Hok An sambil memperlihatkan kayu yang baru saja diambarnya.

Si Giok tambah heran.

“Apa gunanya kayu itu.....? Apakah paman Hok hendak mempergunakan kayu tersebut buat memukuli rajawali-rajawali hitam itu?!”

Hok An menggeleng.

“Aku akan menyalakan api pada ujungnya, dengan api ini aku bisa melawan burung-burung rajawali hitam itu.....!” menjelaskan Hok An.

Sedangkan burung rajawali yang tadi mengejar Hok An, begitu masuk ke dalam goa telah kehilangan jejak buronannya, dia tidak melihat Hok An lagi, maka dia mengeluarkan pekik nyaring dan ikut menyerang ular besar tersebut pula.

Hok An waktu itu bekerja cepat sekali, dia mempergunakan ke dua telapak tangannya, yang disaluri kekuatan lwekangnya, menggosok-gosok ujung kayu tersebut. Semakin lama semakin panas. Hal itu dilakukan Hok An buat menghilangkan kelembaban pada kayu itu, agar mudah nanti dinyalakan api pada ujungnya.

Setelah menggosok-gosok sekian lama pada ujung kayu itu dan Hok An yakin kayu di bagian dalam dari batang pohon itu telah kering, segera dikeluarkannya bibit api. Dia berusaha menyalakan api dan membakar ujung kayu itu.

Cahaya dari percikan api itu sementara membingungkan burung-burung rajawali itu, yang jadi sering bimbang dan ragu-ragu menyerang ular itu. Mereka memandang sekitarnya, seperti juga tengah menyelidiki cahaya api yang berkilat-kilat itu.

Hok An sendiri jadi tegang sendirinya. Dia tidak mudah menyalakan api pada ujung kayu tersebut. Jika sampai burung-burung rajawali hitam itu mengetahui tempat persembunyiannya,

niscaya dirinya dan juga Si Giok, menghadapi ancaman yang tidak kecil. Karenanya dia berusaha terus secepatnya agar api dapat menyala di ujung kayu tersebut.

Keringat dinginpun telah mengucur deras di kening Hok An, walau keadaan di dalam goa itu cukup dingin, sampai akhirnya ujung kayu itu telah dapat menyala, api itu kecil dan semakin lama semakin besar.

Hok An menghela napas dalam-dalam dan lega. Jika saja api itu dapat menyala dengan baik-baik dan cukup besar, niscaya akan membuat dia memperoleh “senjata” yang ampuh menghadapi burung rajawali hitam itu.

Sedangkan burung-burung rajawali itu telah melihat dan mengetahui dari mana sumber cahaya api. Mereka segera meluruk terbang ke tempat persembunyian Hok An.

Waktu itu api menyala belum begitu besar. Jika Hok An menggerakkan kayunya itu buat menyerang burung-burung rajawali tersebut, niscaya akan menyebabkan api padam. Dia selanjutnya akan menghadapi bahaya yang tidak kecil tanpa senjata istimewanya tersebut.

Sedangkan dua ekor burung rajawali hitam itu telah melompat maju meluncur ke dekatnya, membuat si Giok menjerit ketakutan.

Hok An segera mengempos semangat dan tenaganya di tangan kiri, mati-matian dia menyampok dengan tangannya ke arah salah seekor burung rajawali yang di dekat si Giok.

Pukulan Hok An berhasil membuat burung itu terpental cukup jauh, rupanya burung itu pun kesakitan, dia sampai tidak berani menyerang pula.

Waktu itu burung rajawali yang seekornya lagi, mempergunakan kesempatan waktu Hok An tengah menyerang pada kawannya dia telah mematak pundak Hok An.

Patukannya mengenai tepat, sedikit daging di pundak Hok An copot terbawa patuknya.

Hok An menjerit kesakitan, akan tetapi waktu itu api di ujung kayu telah menyala cukup besar. Tidak berayal lagi, dengan menahan sakit, Hok An telah mengibaskan api itu ke arah burung rajawali yang seekor tersebut.

Bulu-bulu burung rajawali itu seketika terbakar termakan api, dan burung rajawali itupun merasa kepanasan, terluka kebakar.

Dengan memekik kesakitan, burung rajawali itu segera terbang menjauhi, malah telah terbang keluar dari dalam goa itu.

Melihat hasil yang telah diperolehnya, walaupun pundaknya sakit sekali, Hok An girang bukan main, dia yakin pasti berhasil menolong ular raksasa itu dari ancaman maut di bawah patukan dan cengkeraman rajawali-rajawali hitam tersebut.

Segera juga Hok An keluar dari tempat persembunyiannya, sebelum melompat keluar dia berpesan kepada Si Giok agar diam saja di situ, jangan melakukan gerakan apa-apa.

Si Giok sangat ketakutan, hampir saja gadis cilik ini menangis, karena dia merasa ngeri sekali. Sedangkan Hok An dengan kayu yang ujungnya menyala api cukup besar telah melompat keluar dan menggerakkan kayu itu kepada salah seekor burung rajawali yang tengah terbang menyerangnya.

Karena adanya api di ujung kayu tersebut, keadaan di ruangan itu bertambah terang, terangnya inti es yang seperti batu permata di atas kepala ular itu, dan juga api yang bersinar terang. Hok An bisa melihat jelas keadaan di dalam goa itu.

Burung rajawali yang diserangnya itu seketika memekik, karena bulu-bulunya termakan api dan tubuhnya juga terjilat oleh lidah api. Dengan segera burung rajawali itu kabur terbang keluar goa.

Burung-burung rajawali lainnya juga telah memekik kesakitan waktu api di ujung kayu Hok An menyambar ke arah mereka. Tanpa membuang waktu pula, segera juga sisa beberapa ekor burung rajawali hitam itu telah terbang meninggalkan tempat tersebut, mereka serabutan terbang keluar goa itu.

Hok An menghela napas lega, karena dia berhasil dengan usahanya. Senjatanya yang istimewa itu telah berhasil memukul mundur burung-burung rajawali tersebut. Namun Hok An tidak segera mematikan api di ujung kayunya itu, dia berdiam beberapa saat menantikan kalau-kalau burung-burung rajawali itu akan menerjang masuk kembali ke dalam goa.

Sedangkan ular raksasa itu rebah di tanah goa tersebut dengan kepala yang tertunduk, karena rupanya diapun gentar melihat api yang berkobar-kobar di ujung kayu di tangan Hok An.

Setelah keluar melihat rajawali-rajawali hitam itu terbang pergi jauh dan lenyap di balik awan serta beberapa ekor menggeletak di mulut

goa tersebut tidak bergerak, telah mati, maka segera juga Hok An mematikan api itu. Dia kembali masuk ke dalam goa itu.

Ular itu mendesis perlahan, namun dia tidak menyerang Hok An, karena rupanya ular tersebut seperti mengerti bahwa Hok An telah menolongnya.

Sedangkan si Giok yang melihat rajawali-rajawali hitam itu telah dapat diusir oleh Hok An, diam-diam menghela napas lega, dia tidak begitu takut lagi.

Dengan segera Hok An mengumpulkan bangkai burung rajawali hitam itu. Ada lima ekor. Segera ditumpuk dihadapan ular tersebut.

“Untuk santapanmu.....!” katanya.

Ular itu seperti mengerti, dia telah menggerak-gerakkan kepalanya turun naik, seperti juga dia tengah mengangguk-angguk ingin menyatakan rasa terima kasihnya.

Hok An menghela napas, dia memanggil si Giok keluar dari tempat persembunyiannya.

“Kau lihatlah Giok. Ular raksasa ini tidak ganas.....!” kata Hok An.

“Dan rupanya dia ingin mengerami telur itu pula. Jika terlalu lama

tidak dierami, mungkin telur itu akan gagal ditetasinya, karena hawa udara di goa ini sangat dingin sekali.....”

Setelah berkata begitu, Hok An menoleh kepada ular tersebut, dia memperlihatkan gerakan sepasang tangannya seperti juga memerintahkan ular itu untuk pergi mengerami telur itu lagi.

Ular tersebut mendesis perlahan, kemudian beringsut kembali masuk ke ruangan dalam goa itu, diapun telah melingkarkan tubuhnya jadi bersusun, di mana dia telah mengerami telur itu lagi.

Hok An menghela napas, dia merasakan di dalam goa itu pengap dan juga asap dari api yang tadi dinyalakannya membuatnya sulit bernapas. Karenanya dia mengajak si Giok buat meninggalkan goa tersebut dan kembali ke goa mereka.

Di saat itu terlihat betapa ular itu telah mendesis lagi dan mengangguk-anggukkan kepalanya bagaikan dia hendak mengucapkan terima kasih kepada tuan penolongnya yang waktu itu ingin meninggalkan goa tersebut.

Sekembali ke goa mereka, Hok An segera menceritakan kepada si Giok, bahwa ular raksasa itu ternyata seekor ular yang tidak berbahaya, karena ular itu tampak tidak ganas, disamping itu juga jinak sekali.

Karena menduga telur yang tengah dierami oleh ular itu adalah telur dari burung rajawali putih, maka Hok An jadi ingin mengetahui jika telur itu telah menetas, maka yang muncul apakah seekor ular atau seekor burung rajawali putih.....

Itulah sebabnya Hok An tidak mengajak si Giok berlalu dari tempat tersebut, dengan sabar Hok An dan si Giok berdiam di dalam goa mereka.....

Rombongan Rajawali hitam tidak pernah muncul, rupanya setelah mengalami kerusakan di dalam goa ular itu, mereka sudah jera dan tidak pernah ada seekor burung rajawali hitam pun yang terbang berkeliaran di sekitar puncak gunung Hoa-san sebelah barat.

Hok An pada keesokan harinya setelah pertempuran luar biasa istimewanya, di dalam goa ular itu, menengok keadaan ular raksasa tersebut. Rupanya luka ular itu mulai sembuh, karena binatang melata ini memang dapat menyembuhkan dirinya sendiri dengan cara menjilati atau juga dengan cara menggulingkan tubuhnya di tanah goa.

Bangkai rajawali hanya tinggal dua ekor, karena yang tiga ekor telah dimakannya. Senang juga Hok An melihat ular raksasa itu berangsur-angsur sembuh.

Dia telah kembali ke goanya dan menceritakan keadaan ular raksasa itu kepada si Giok lalu meminta si Giok buat menanti di goa itu, karena Hok An bermaksud turun gunung guna pergi ke kampung yang dekat di kaki gunung tersebut, membeli makanan buat mereka. Selama sehari-hari berada di goa, mereka hanya makan binatang hutan buruan Hok An.

Sedangkan si Giok walaupun merasa takut ditinggal sendirian di goa tersebut, namun telah menyetujui juga, sebab diapun ingin sekali mencicipi makanan lainnya selain daging-daging kelinci bakar atau burung bakar.

Memang Hok An pergi tidak lama, dia segera telah kembali dengan membawa banyak sekali barang makanan, di mana si Giok segera melahapnya dengan asyik.

Hok An juga menghabiskan cukup banyak santapan tersebut, karena diapun telah menahan selera yang cukup lama memakan barang makanan yang lezat.

Lima hari mereka berdiam lagi di goa tersebut, dan telur yang dierami oleh ular raksasa itu ternyata telah menetas! Hok An mengetahui hal itu dihari ke lima menjelang sore hari, waktu dia memasuki goa ular tersebut dengan berindap-indap dan melihat

makhluk kecil yang kemerah-merahan tengah bergerak-gerak perlahan di bawah perut ular raksasa itu. Sedangkan ular raksasa itu tetap melingkar dengan mata dipejamkan.

Yang membuat Hok An jadi girang, dia melihat telur yang telah ditetasi itu menghasilkan seekor anak burung rajawali, jadi bukan seekor ular.

Akan tetapi yang lebih aneh dan luar biasa walaupun telur yang ditetasi itu bukan seekor ular, ular raksasa tersebut tidak memakan anak burung itu, malah tampaknya dengan keadaan tubuhnya yang melingkar bersusun itu, ular tersebut hendak melindungi anak burung itu dari serangan hawa dingin, melindunginya dengan hangat tubuhnya.

Cepat-cepat Hok An kembali ke goanya, memberitahukan hal itu kepada si Giok. Gadis cilik ini merengek minta agar diajak ke goa ular raksasa tersebut, untuk melihat anak burung itu. Hok An tidak keberatan dan mengajaknya.

Anak burung itu mungil sekali dan belum ada bulu yang tumbuh ditubuhnya. Si Giok bukan main girang hatinya, dia telah bilang kepada Hok An:

“Apakah ular raksasa itu akan membiarkan aku nanti bermain-main dengan anak burung itu, paman Hok?!”

Hok An mengangguk.

“Tentu! Tentu! Jika memang anak burung itu telah tumbuh sayap, niscaya dia bisa terbang, dan akan keluar dari dalam goa itu. Di waktu itulah aku akan berusaha menjinakkannya, agar anak burung itu dapat diajak bermain oleh kau!” katanya.

Gembira sekali si Giok, sampai malam harinya waktu tertidur, dia mengigau dan seriangkali mengoceh menyebut-nyebut perihal anak burung rajawali itu.

Hok An sendiri satu malaman lamanya berdiam di goa itu, dia kuatir kalau-kalau ular raksasa itu setelah mengetahui yang ditetasi dari telur itu bukan seekor ular, melainkan seekor anak burung, akan segera memakannya. Maka jika memang terlihat tanda-tanda ular raksasa itu ingin memakan anak burung tersebut, Hok An akan segera mengusahakan untuk mencuri anak burung itu.

Namun selama satu malaman berdiam di goa ular itu, Hok An justeru menyaksikan pemandangan yang mengharukan sekali, di mana ular raksasa itu tampaknya sayang sekali pada anak burung itu yang telah dijilatinya, dan kemudian dilindungi dengan perutnya

yang berlapis-lapis itu, agar anak burung tersebut tidak kedinginan. Sedangkan anak burung tersebut telah tertidur rebah diam nyenyak sekali di perut ular itu.

Pada hari ke duanya Hok An tidak menunggui di goa ular itu lagi, karena yakin ular raksasa tersebut tidak akan mencelakai anak burung tersebut.

Cuma saja, di hari-hari berikutnya Hok An selalu mengajak si Giok ke goa ular tersebut, agar Si Giok dapat melihat betapa anak burung itu mulai berkembang menjadi besar.

Hok An juga sibuk sekali mencarikan makanan untuk anak burung tersebut. Yang ajaib sekali, ular tersebut bisa memberikan makan pada anak burung tersebut, makanan dari dalam perutnya dikeluarkan dan ditumpahkan di hadapan anak burung itu, sehingga anak burung itu dapat memakan makanan yang telah menjadi bubur itu, yang terdiri dari daging.

Mungkin disebabkan anak burung itu setiap hari memakan “bubur daging”. maka pertumbuhan burung tersebut pesat sekali. Dalam waktu dua minggu saja, perkembangan tubuhnya sudah membesar. Sebulan kemudian, bulu-bulu mulai tampak bertumbuhan di sekujur tubuh burung tersebut, berwarna putih!

Jelas, anak burung ini adalah anak burung rajawali putih yang telah menemui kematiannya beberapa waktu yang lalu, dan Hok An semakin yakin, bahwa burung rajawali putih tentunya telah bertelur dan akhirnya telurnya direbut oleh ular itu.

Si Giok pun semakin girang, karena melihat perkembangan burung anak rajawali yang begitu pesat, berbeda sekali dari perkembangan anak-anak rajawali biasanya, maka si Giok seringkali berdiam di goa ular itu. Dia lebih sering bermain di goa ular itu dengan perasaan tidak takut lagi, karena menyadari bahwa ular raksasa tersebut sudah tidak membahayakan.

Sedangkan Hok An pun seringkali meninggalkan si Giok seorang diri di goa, tanpa berkuatir pula. Rupanya ular raksasa itu, walaupun tampaknya mengerikan, tokh sesungguhnya tidak membahayakan.

Juga si Giok malah belakangan ini telah berani menghampiri lebih dekat lagi ke tempat ular raksasa itu berada, di mana ular tersebut tidak memperlihatkan sikap hendak menyerang. Dengan demikian si Giok bisa mengajak anak burung rajawali itu bermain-main.

Anak burung rajawali tersebut, yang menerima didikan langsung dari seekor ular raksasa memiliki kelainan yang benar-benar menakjubkan.

Jika biasanya seekor anak burung rajawali yang telah berusia satu bulan lebih, pasti akan dapat berjalan dengan ke dua kakinya, namun anak burung rajawali ini malah berlainan sekali. Bila hendak berjalan, dia menekuk ke dua kakinya, kemudian melata dengan mempergunakan perutnya, merayap dengan cepat!

Itulah suatu keistimewaan yang benar-benar menakjubkan sekali, yang tidak mungkin dapat dimiliki oleh anak-anak burung rajawali lainnya.

Hok An sendiri yang memperhatikan perkembangan burung rajawali tersebut, ikut merasa terheran-heran dan takjub.

“Inilah suatu keajaiban dunia!” kata Hok An. “Sebenarnya dengan terjadinya seekor ular yang menetasi telur burung sudah merupakan keanehan yang tidak pernah ada..... Terlebih lagi sekarang setelah telur itu berhasil ditetasi, masih anak burung itu terpengaruh dan memiliki keakhlian buat merayap tanpa mempergunakan sepasang kakinya, di mana dia mengambil sikap

seperti sikapnya seekor ular. Benar-benar merupakan kejadian yang sungguh mengherankan sekali.....”

Si Giok yang tidak mengerti akan sifat-sifat burung, hanya menduga bahwa semua anak burung pertama-tama akan berjalan dengan cara merayap dan melata seperti itu. Namun setelah dijelaskan oleh Hok An, dia jadi terkejut, tanyanya:

“Lalu jika dia telah besar, apakah anak burung ini akan dapat terbang?”

“Tentu dapat, bukankah walaupun bagaimana dia memiliki sepasang sayap yang bisa dipergunakan buat terbang!?”

Waktu itu anak burung tersebut. yang bulu-bulunya telah tumbuh semakin banyak dan berwarna putih bagaikan salju merayap dekat si Giok kemudian tidur di pangkuan gadis cilik itu.

“Lihatlah anak burung ini, sejak lahirnya selalu kau dampingi, sehingga dia jadi demikian jinak padamu.....!” kata Hok An tersenyum.

“Jadi jika burung ini telah besar dia akan menuruti perintahku, paman Hok?” tanya si Giok

Hok An mengganggu kepalaanya.

“Akan tetapi engkau harus mendidiknya, nanti aku akan mengajari padamu, bagaimana caranya buat mendidik burung tersebut!”

Si Giok mengiyakan dan mengucapkan terima kasih.

Memang anak burung ini jinak sekali pada si Giok. Dan yang satunya seekor anak burung, sedangkan yang lainnya seorang anak manusia, mereka bergaul intim sekali, dengan perkembangan anak rajawali itu pesat sekali.

Satu keanehan lagi buat anak burung rajawali itu, karena jika anak burung rajawali lainnya hanya memakan sari makanan yang dimakan induknya, kemudian baru diberikan kepadanya, yang umumnya terdiri dari ulat-ulat kecil atau binatang-binatang kecil lainnya.

Justeru anak burung rajawali yang berada dalam asuhan ular raksasa tersebut, memiliki keistimewaan sejak baru ditetaskan. Dia telah makan sari daging yang banyak jumlahnya, sehingga tenaga anak burung rajawali itu sangat kuat, pertumbuhan tulang-tulang tubuhnya juga kokoh sekali, dan cepat tumbuh menjadi besar.

Untuk mengisi waktu senggangnya, Hok An menganjurkan pada si Giok agar mau melatih ginkang dan sekedar ilmu silat, agar gadis cilik ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang bisa dipergunakannya buat berlari di pegunungan tersebut, juga disamping itu ilmu silat yang dilatih gadis kecil itu hanya buat menjaga diri dari makhluk-makhluk liar di dalam hutan yang terdapat banyak sekali di pegunungan itu.

Karena memang tidak memiliki pekerjaan lainnya, si Giok telah melatih diri dengan tekun, cepat sekali dia memperoleh kemajuan. Dengan demikian, jika sekarang si Giok pergi ke tempat bagian lain dari puncak gunung tersebut, tidak mendatangkan kekuatiran buat Hok An.

Tanpa terasa telah lima bulan berlalu, di mana Hok An bersama si Giok berada di puncak gunung Hoa-san sebelah barat.

Anak burung rajawali tersebut juga telah tumbuh semakin besar, bulu-bulu di sekujur tubuhnya tumbuh lebat sekali dan tebal, disamping itu juga bulunya itu putih seperti salju, indah sekali, sehingga tampak burung rajawali itu gagah bukan main. Terlebih lagi memang tubuhnya memiliki pertumbuhan yang kokoh sekali.

Anak burung rajawali itu memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan anak burung rajawali biasa. Dia bisa menggerakkan tubuhnya segesit seekor ular yang melata di atas tanah, dia bisa bergerak bagaikan tengah bertempur dengan cepat sekali, di samping itu, dia pun bisa terbang di tengah udara.

Waktu pertama kali anak burung rajawali ini belajar terbang sikapnya agak kaku dan belum bisa terbang tinggi. Namun setelah lewat satu bulan, dia bisa terbang dengan gesit sekali, tubuhnya itu bagaikan meteor yang terbang melesat ke sana ke mari dengan lincah.

Si Giok yang sering mengajak bermain anak burung rajawali itu di luar goa, jadi sangat girang. Malah tanpa disadarinya, dia jadi ikut mempelajari gerakan-gerakan dari anak burung rajawali itu, karena dia seringkali berlari-lari di antara jurang-jurang di puncak gunung itu bersama anak burung rajawali tersebut.

Dengan demikian tampak kemajuan yang diperoleh si Giok pun pesat sekali, dia bisa berlari lincah, hanya bedanya si Giok tidak bisa terbang seperti anak burung rajawali itu.

Hok An yang melihat kemajuan yang dicapai si Giok dan melihat gerakan tubuh gadis itu jika tengah berlari seperti gerakan seekor

ular, karena tanpa sesadarnya si Giok ikut mempelajari gerak-gerik anak burung rajawali itu yang sering melata dengan perutnya seperti gerakan seekor ular.

Hubungan anak burung rajawali itu dengan ular raksasa tersebut juga intim sekali, di mana setiap kali berada dalam goa, selalu anak burung rajawali itu berada dalam lindungan perut ular itu.

Hok An jadi memiliki pekerjaan tetap, di mana dialah yang bertugas mencarikan makanan buat ular raksasa dan anak burung rajawali itu. Setiap harinya sedikitnya dia harus memperoleh seekor kambing hutan atau lima ekor kelinci hutan. Dan anak burung rajawali itu memakan “bubur daging” hasil olahan perut ular raksasa itu, yang selalu memuntahkan sebagian buat “anak”nya itu.

Memang menakjubkan sekali pertumbuhan anak rajawali itu. Dalam waktu yang hampir satu tahun, tubuh anak rajawali itu setinggi satu meter setengah, dengan lebar sayap hampir empat meter. Dia sudah dapat terbang tinggi sekali, tenaganya sangat kuat.

Tidak jarang anak rajawali tersebut telah membawa si Giok terbang mengelilingi sekitar puncak Hoa-san. Bahkan tidak jarang, Hok An

pun ikut duduk bersama si Giok di punggungnya, anak rajawali itu tetap saja dapat membawa terbang dengan mudah.

Hanya satu yang merupakan hasil yang diperoleh Hok An buat jerih payahnya selama ini, yaitu anak burung rajawali yang mulai membesar itu, telah menurut dan jinak sekali terhadap semua perintah si Giok. Terlebih lagi memang sejak baru ditetasi anak burung rajawali itu telah bergaul dan bermain-main dengan si Giok, sehingga dia bisa mengerti semua keinginan si Giok.

Sedangkan si Giok juga menganggap anak burung rajawali itu sebagai kawan terdekatnya. Hidup di puncak gunung tanpa kawan dan manusia lainnya, hanya didampingi Hok An benar-benar membuat si Giok memperoleh kegembiraan karena memperoleh kawan bermain seperti anak burung rajawali itu.

Dan juga di samping itu anak rajawali yang bisa mengajaki terbang berkeliling itu membuatnya jadi girang bukan main, karena dia bisa mengajaknya buat pergi ke tempat yang indah-indah, yang mungkin sulit sekali buat dicapai oleh manusia biasa.

Boleh dibilang seluruh keadaan di puncak gunung Hoa-san telah didatangi si Giok bersama burung rajawali putih itu.

Si Giok juga telah memberikan sebuah nama kepada anak burung rajawali itu, Tiau-w-jie (Anak Rajawali), sehingga jika setiap kali dia memanggil: "Tiau-w-jie!" maka anak burung rajawali itu akan segera datang dan hinggap di sampingnya.

Anak burung rajawali itupun tidak boleh tertinggalan si Giok. Jika di pagi hari dia tidak melihat si Giok, segera dia yang menjemput si Giok ke goanya.

Terlebih lagi waktu suatu kali si Giok tengah sakit demam dan tidak keluar dari goanya, anak burung rajawali itu menunggu di mulut goa si Giok. Karena mulut goa itu tidak terlalu besar, maka anak burung rajawali yang memiliki pertumbuhan tubuh tinggi besar itu, tidak bisa masuk. Tiau-w-jie hanya menangis saja, dengan air mata berlinang di matanya.

Hok An yang menyaksikan tingkah laku burung rajawali ini jadi terharu. Segera dia memberitahukan kepada si Giok agar si gadis pergi keluar menemui Tiau-w-jie, untuk memberitahukan padanya bahwa dia hanya sakit saja dan tidak akan mengalami hal yang tidak-tidak.

Akan tetapi anak burung rajawali itu tetap saja tidak mau kembali ke goa ular, dia tetap di depan goa si Giok dan menunggu di situ,

sampai keesokan paginya, malam itu dia berdiam di muka goa tanpa bergeming sedikit juga. Bukan main terharunya si Giok, dia pun semakin mencintai “sahabatnya” ini.

Begitulah, jalinan kasih sayang antara seorang anak manusia dengan seekor burung rajawali, telah terjadi jalinan kasih sayang sebagai sahabat-sahabat sejati di antara ke dua makhluk itu.

Hok An yang menyaksikan tingkah laku Tiau-w-jie dan si Giok, pun jadi ikut terharu, Dia melihat antara manusia dengan binatang bisa timbul kasih sayang sebagai sahabat-sahabat sejati, akan tetapi justeru di dalam lingkungan manusia khususnya, antara manusia dengan manusia disebabkan harta dan benda permata, bisa saling bunuh!

Di tempat inilah, di puncak gunung Hoa-san sebelah barat dalam usianya yang mulai tua itu, Hok An berhasil menyaksikan pemandangan dari sucinya hubungan persahabatan sejati!

Pagi itu, si Giok tengah bermain-main dengan Tiau-w-jie di mulut goa ular raksasa tersebut. Waktu itulah si Giok mendengar ular raksasa itu mendesis-desis. Karena sudah terlalu lama berdiam di goa itu, maka si Giok mengerti apa maksud dari sikap ular itu, yaitu memanggilnya bersama dengan Tiau-w-jie.

Tiauw-jie pun yang mengerti apa maksud panggilan “ibu” nya tersebut, segera masuk ke dalam ruangan goa itu, di mana ular raksasa itu berada. Si Giok juga ikut masuk.

Ular raksasa itu mengulurkan kepalanya, dia menyelusupnyelusup ke tubuh Tiauw-jie, dengan penuh kasih sayang, seperti juga seorang ibu yang tengah membelai mesra dan penuh kasih sayang pada anaknya.

Sedangkan Tiauw-jie juga menyelusupkan kepalanya di antara tubuh “ibu”nya tersebut.

Setelah membelai-belai Tiauw-jie beberapa saat, di mana si Giok hanya mengawasi dengan perasaan mengiri, karena dia segera teringat kepada keadaan dirinya, yang yatim piatu, tidak memiliki ayah dan ibu lagi, yang telah meninggal semuanya. Hal ini membuat si Giok jadi memandang tertegun saja, dan diapun haus akan belaian kasih sayang seorang ibu.

Tiba-tiba kepala ular itu terjulurkan, melesat dan melilit tubuh si Giok.

Bukan main kagetnya si Giok. Belum lagi dia mengetahui apa yang terjadi, tubuhnya telah tertarik maju diseret oleh ular itu. Tetap saja

lilitan ular tersebut tidak terlepas, walaupun si gadis meronta cukup kuat.

Dalam keadaan demikian si Giok jadi merasa ngeri dan takut melihat kepala ular itu berada di depan matanya, di mana dia melihat kulit yang bersisik dan berlendir.

Belum pernah ular itu memperlihatkan sikap sedemikian luar biasa, melilit tubuh si Giok. Disamping itu juga keadaan ular itu benar-benar lain dari biasanya. Matanya begitu tajam mengawasi si Giok, yang berada dekat sekali dengannya, dalam lilitannya.

Seketika si Giok sebagai manusia, dapat berpikir, mungkin juga ular ini tengah lapar dan hendak memakannya. Rasa takutnya jadi semakin menjadi-jadi, dia segera berteriak sekuat suaranya memanggil Hok An, yang waktu itu tengah berada di goa mereka.

Tiau-w-jie pun kaget melihat sikap ibunya seperti itu, dia sampai maju dan memandang dengan sikap terheran-heran. Akhirnya dia telah menundukkan kepalanya, dari matanya menitik butir-butir air mata yang bening.

Melihat Tiau-w-jie menangis, ular raksasa tersebut segera mendesis-desis sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Rupanya dia tengah berusaha menjelaskan kepada Tiau-w-jie, bahwa dia tidak bermaksud jahat kepada si Giok.

Sebagai makhluk yang sejak ditetasi selalu menerima limpahan kasih sayang ular itu, Tiau-w-jie seperti mengerti apa yang dimaksudkan ular itu, dia segera mengibaskan sepasang sayapnya. Lenyap sikap dukanya kemudian keluar dan terbang mengeluarkan suara pekiknya yang nyaring, seperti seorang anak yang tengah kegirangan.

Si Giok yang mendengar suara pekik anak burung rajawali tersebut justeru jadi tambah ketakutan, karena dia menduga bahwa ular raksasa itu benar-benar bermaksud hendak mencelakainya.

Hok An sendiri yang tengah terlelap tidur di dalam goanya, terbangun kaget mendengar suara pekik Tiau-w-jie yang begitu berisik. Segera Hok An keluar dari goanya, sehingga ia melihat Tiau-w-jie tengah terbang sambil mengibas-ngibaskan sayapnya itu kuat-kuat, dan terus memekik tidak hentinya.

Hok An seketika tercekat hatinya, dia menduga Tiau-w-jie tengah memberitahukan padanya bahwa si Giok tengah menghadapi bahaya.

“Apa yang terjadi, Tiau-w-jie?!” teriak Hok An. “Di mana si Giok?”

Burung itu mendengar dipanggil Hok An, segera terbang mendekati, dengan tetap memekik, sayap kanannya telah menunjuk ke arah goa ular.

Cepat-cepat Hok An berlari ke arah goa ular itu, dia diliputi kekuatiran yang luar biasa.

Ketika sampai di goa itu, Hok An segera menerobos masuk ke dalam. Untuk kagetnya ia segera menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya seperti copot terlepas dan jantungnya seakan-akan berhenti berdetak.

“Giok.....!” serunya dengan suara yang serak

Ternyata si Giok masih berada dalam lilitan ular itu, dan tengah menangis.

Hok An segera dapat menguasai goncangan hatinya, dia bersiap-siap hendak menolong si gadis. Tetapi tentu saja Hok An tidak bisa bergerak sembarangan, si Giok tengah berada dalam lilitan ular itu. Sekali saja ular raksasa itu mengencangkan lilitannya, niscaya seluruh tubuh dan tulang-tulang di badan si gadis akan remuk dan menemui kematiannya.

Bingung sekali Hok An sampai dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dia hanya bilang: “Jangan kau lukai Giok..... bukankah kami telah banyak membantu kalian.....?!”

Ular itu mendesis, kepalanya digerak-gerakkan seperti menggeleng. Dia bagaikan ingin mengatakan bahwa dia tidak bermaksud jahat pada si Giok. Malah kemudian kepalanya ditundukkannya menempel pada tanah di dalam goa itu.

Hok An yang tidak mengerti apa yang di maksudkan ular itu, memandang dengan hati berdebar. Dia telah nekad, walaupun bagaimana dan harus menempuh bahaya, dia akan menolong si Giok dari lilitan ular raksasa itu. Yang terpenting sekarang bagaimana meloloskan si gadis dari lilitan ular tersebut.

Sedangkan ular raksasa itu setelah menundukkan kepalanya sampai menempel pada tanah di dasar goa tersebut, segera menjulurkan lidahnya dia seperti tengah mengeluarkan tenaganya, dan terdengar suara “krookkk, krookk!” dari lehernya. Kemudian di lidahnya itu tampak meluncur sebuah benda merah, yang berkilauan, sinarnya terang benderang. Benda merah itu sebesar buah tho, berwarna merah darah, dan jatuh di ujung lidah ular raksasa itu.

Ular itu mendesis lagi, kemudian melepaskan lilitannya pada si Giok, kepalanya telah menjulur berulang kali kepada benda merah itu seperti juga ingin mengatakan bahwa benda merah itu diberikan kepada si gadis dan agar si Giok memakannya!

Hok An yang melihat benda bulat merah yang berkilauan itu, segera tersadar.

Rupanya ular raksasa itu memang tidak bermaksud hendak meneelakai si Giok, dia ingin menghadiahkan si Giok sebuah mustika ular yang langka sekali, sebuah benda mustika yang selalu terdapat pada langit-langit ular raksasa. Dan benda mustika itu jika bisa diperoleh seorang manusia dan memakannya, maka hebatlah daya tahan tubuh manusia itu, di samping dia akan memiliki hawa murni yang hebat tanpa latihan lagi!

Hok An cepat-cepat merangkapkan sepasang tangannya, seperti juga ingin menyatakan penyesalannya dengan memberi hormat kepada ular itu.

Si Giok yang telah dilepas dari lilitan ular tersebut, menangis dan menubruk memeluk Hok An.

“Jangan menangis Giok..... Ular raksasa itu tidak bermaksud jahat padamu, dia ingin menghadiahkan benda mustika itu padamu!”

Setelah berkata begitu, Hok An membawa gerakan tangannya menunjuk kepada si Giok dan kemudian kepada benda mustika bulat merah itu.

Ular itu mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali.

Segera juga Hok An yakin bahwa ular itu memang benar-benar hendak menghadiahkan benda mustika tersebut kepada si Giok.

Segera juga Hok An maju ke depan untuk mengulurkan tangannya mengambil benda bulat merah kemilau itu.

Namun, tiba-tiba kepala ular itu menyambar ke arah tangan Hok An. Gerakannya begitu cepat, telah menyampok lengan Hok An.

Hok An yang tidak menyangka tangannya akan dibentur seperti itu, disamping kesakitan juga kaget bukan main, sampai dia melompat mundur.

Di saat itulah timbul prasangka buruk lagi pada ular raksasa tersebut.

Sedangkan ular raksasa itu telah menggerak-gerakan kepalanya seperti menunjuk pada si Giok.

Seketika Hok An baru tersadar bahwa ular raksasa itu tidak mengijinkan dia mengambil benda mustika tersebut. Siapapun tidak diijinkannya mengambil benda mustika itu dan dia hanya mengijinkan si Giok yang mengambil sendiri benda mustika itu.

Hok An juga menyadari akan hal itu, karena dia tersadar dengan cepat. Kalau dia mengulangi lagi perbuatannya yang coba-coba mewakili Si Giok mengambil mustika tersebut tentu ular raksasa itu akan menyerangnya, maka Hok An menoleh kepada si gadis, katanya:

“Giok pergilah kau mengambil benda mustika itu..... ular itu memberikan dan menghadahkan kepadamu, maka engkau yang harus mengambilnya..... Benda mustika itu besar faedahnya buatmu..... pergilah kau mengambilnya!”

Si Giok masih takut-takut, dia tidak segera melaksanakan perintah paman Hok nya tersebut. Malah gadis cilik ini kemudian menangis sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Jangan takut, dia tidak akan melibat kau lagi!” kata Hok An yang segera menghiburnya.

Gadis cilik itu karena mengalami kekagetan yang hebat tadi di mana tubuhnya dililit ular itu, sekarang jadi takut dekat-dekat

dengan ular raksasa tersebut. Dia kuatir dirinya dililit lagi dan tidak akan dilepaskan pula oleh ular raksasa tersebut.

Waktu itu Tiau-w-jie telah terbang kembali masuk ke dalam goa.

Ular raksasa itu mendesis-desis, dan Tiau-w-jie seperti mengerti keinginan ular itu, dia mendekati si Giok, dan mendorong-dorong tubuh si gadis dengan tubuhnya.

Akhirnya setelah Hok An memaksa agar dia mengambil lagi benda mustika itu, barulah si Giok menghampiri benda mustika itu dan mengambilnya.

Ular raksasa itu telah mengangguk-anggukkan kepalanya, tampaknya dia puas, sampai akhirnya dia juga telah menundukkan kepalanya sampai berada di dasar tanah goa tersebut, dan tidak bergerak lagi.

Hok An melihat kelakuan ular tersebut, segera menghampiri lebih dekat buat melihat apa yang akan dilakukan oleh ular raksasa itu. Tiau-w-jie juga terbang menghampiri, melihat keadaan “ibunya” seperti itu, mendadak Tiau-w-jie mengeluarkan pekikkan berulang kali. Suara pekikkannya itu mengandung nada kedukaan yang bukan main.

Hok An yang telah memeriksa keadaan ular raksasa tersebut, pun jadi kaget tidak terkira, karena segera dia memperoleh kenyataan ular itu telah mati!

Si Giok yang diberitahukan hal itu oleh Hok An, jadi menitikkan air mata juga. Rupanya tadi ular itu melilit dirinya memang sama sekali tidak bermaksud mencelakainya, justeru ular itu menyayangnya dan telah menghadiahkan mustika di dalam mulutnya itu!

Hok An sendiri sampai menitikkan air mata, dan akhirnya bilang kepada si Giok, “Benda mustika itu tidak satu juta orang dalam seribu tahun bisa memperolehnya, maka engkau merupakan satu-satunya orang di dunia ini yang sangat beruntung! Kau telanlah! Tetapi ingat, kau tidak boleh menggigitnya, jangan sampai benda mustika itu pecah! Kau harus menelannya bulat-bulat!”

Si Giok membuka matanya lebar-lebar kemudian katanya: “Mana..... mana bisa!” tampaknya dia jijik sekali.

“Kau sesungguhnya beruntung sekali Giok, karena itu janganlah kau sia-siakan keberuntungan ini! Telanlah!” menganjurkan Hok An.

Dengan terpaksa dan sambil memejamkan matanya si Giok akhirnya memasukkan benda mustika itu. Sejak dipegangnya tadi,

benda mustika itu hangat sekali, dan demikian juga waktu dia memasukkan ke dalam mulutnya, hawa hangat itu masih dapat dirasakannya.

Malah yang membuat si Giok terheran-heran, jika sebelumnya dia menduga benda mustika itu berbau amis dan memuakkan, justru dugaannya itu meleset, karena begitu benda itu masuk ke dalam mulutnya, dia merasa hangat nyaman dan benda tersebut harum sekali. Dia sendiri tidak mengetahui entah harumnya benda itu harum sejenis buah apa. Dia berusaha menelannya benda mustika tersebut.

Gagal!

Karena bentuknya yang cukup besar, maka si Giok tidak bisa menelannya. Dia telah menggelengkan kepalanya sambil memandang kepada Hok An, kemudian dengan memejamkan matanya, dia berusaha menelannya lagi benda mustika itu.

Waktu itu Hok An mengawasinya dengan hati berdebar-debar. Sebagai seorang yang berpengalaman, memang Hok An pernah mendengar cerita perihal benda mustika ular raksasa, yang biasa disebut mustika ular naga. Jika menelan benda tersebut, maka mustika itu tidak boleh sampai pecah, harus ditelan bulat-bulat

sehingga mustika itu akan memberikan kemujijatan tenaga yang luar biasa pada orang yang bersangkutan.

Sedangkan mati atau hidupnya seekor ular, tergantung pada mustika itu. Jika memang mustika itu masih berada di dalam mulutnya, maka ular itu akan tetap hidup, walaupun usianya telah tua benar.

Dan sekali saja benda mustika itu dikeluarkan atau hilang dari dalam mulutnya, maka selanjutnya ular itu akan kehilangan kekuatannya dan akan mati! Karena itu, ular raksasa itu sendiri, setelah mengeluarkan benda mustika tersebut, dia hanya bisa bertahan tidak lama, di mana dia hanya dapat menantikan sampai si Giok yang mengambil sendiri benda mustika itu, kemudian diapun mati!

Jika saja benda mustika itu ditelan dalam keadaan pecah, walaupun masih ada khasiatnya, tokh tetap saja hal ini tidak sehebat apa yang bisa diperoleh jika benda mustika tersebut dalam keadaan utuh dan bulat.

Karena itu Hok An sekarang jadi tegang sendirinya waktu melihat si Giok begitu bersusah payah buat menelan bulat-bulat benda mustika itu.

Akhirnya si Giok telah mendelik-delik, karena benda mustika tersebut telah berada di tengah-tengah tenggorokannya, masuk tidak keluar pun tidak.

Melihat kelakuan gadis cilik ini, Hok An jadi tambah bingung dan gugup, dia kuatir kalau-kalau benda mustika itu akan pecah, sehingga khasiatnya berkurang. Segera juga dia mendekati dan mengusap-usap leher gadis cilik itu perlahan-lahan.

Akhirnya si Giok dapat bernapas lega, benda bulat itu dirasakannya meluncur perlahan-lahan masuk lebih dalam dan akhirnya ke dadanya dan kemudian juga ke perutnya. Sampai di perutnya, benda itu diam tidak bergerak lagi. Waktu benda itu bergerak turun, si Giok dapat merasakannya, karena benda bulat itu mengeluarkan hawa yang hangat.

Hok An juga menghela napas lega, karena dilihatnya si gadis cilik berhasil menelan benda mustika itu bulat-bulat.

“Selamat untukmu!” kata Hok An kemudian, yang disusul dengan suara tertawa bergelak-gelak.

Si Giok jadi heran melihat kelakuan paman Hok nya ini, demikian juga dengan anak rajawali itu. di mana Tiau-w-jie memandang diam

saja tidak mengerti, karena diapun tengah berduka atas kematian “ibunya”.

Setelah puas tertawa, barulah Hok An memberikan keterangan kepada si Giok, bahwa sesungguhnya dia merasa gembira sebab si Giok telah berhasil menelan benda mustika itu, di mana dia akan menjadi seorang wanita yang luar biasa.

Dengan adanya bantuan benda mustika itu niscaya selanjutnya si Giok lebih mudah jika ingin mempelajari ilmu silat. Juga terutama sekali, jika saja si Giok memperoleh satu-dua petunjuk buat mengendalikan hawa murni tubuhnya, dia akan segera memiliki hawa murni yang hebat.

Sekarang walaupun Si Giok belum bisa mempergunakannya, tetapi sebenarnya dia telah memiliki hawa murni yang hebat sekali yang mungkin tidak akan kalah dibandingkan dengan latihan duapuluh tahun! Hanya saja, karena si Giok tidak mengerti ilmu silat dan tidak memiliki latihan lweekang, hawa murni tersebut tidak bisa dipergunakannya.

Sedikitnya satu-dua tahun ia harus melatih diri atas petunjuk dari seorang berkepandaian tinggi, barulah ia akan bisa mengendalikan dan menyalurkan kekuatan dan kemujijatan benda mustika itu.

Pertama-tama yang harus dilakukannya adalah berusaha membuka jalan-jalan darah terpenting di tubuhnya, seperti Me-kong-hiat, Cie-tay-hiat, Lu-cian-hiat, dan beberapa jalan darah pokok lainnya.

Tetapi dengan ditelannya permata mujijat ular raksasa itu oleh Si Giok, berarti memang dia memiliki kesempatan buat menjadi seorang pendekar wanita yang kelak memiliki kepandaian tinggi. Hanya masalah waktu juga yang menentukannya.

Hok An memutuskan untuk mengubur ular raksasa itu di dalam goa, yaitu dengan cara membiarkan bangkai ular itu di dalam goa tersebut, lalu menutup pintu goa itu. Dengan demikian sama saja ular raksasa tersebut dikubur di dalam goanya sendiri.

Waktu ingin mengajak si Giok buat meninggalkan goa itu, tiba-tiba Hok An melihat inti es di kepala ular raksasa tersebut, yang masih bersinar terang, sehingga walaupun ular itu telah mati, keadaan di dalam goa itu tetap saja terang benderang. Hati Hok An tergerak, segera dia menghampirinya mengambil inti es itu. Ternyata inti es itu sebesar kepalan tangan, sangat dingin sekali. Diberikan kepada si Giok.

“Kantongilah..... ambillah olehmu!” kata Hok An kemudian.

“Untuk apa, paman Hok?!” tanya si Giok yang kuatir kalau-kalau nanti inti es itu disuruh untuk ditelannya juga seperti halnya batu permata mujijat merah itu.

“Buat main-main..... tidak ruginya engkau memiliki inti es mujijat itu!” menjelaskan Hok An.

Mendengar keterangan Hok An itu, barulah si Giok lebih tenang, dia mengantongi batu inti es tersebut, kemudian mengajak Tiau-w-jie keluar dari goa ular.

Hok An bekerja cepat, dia telah mempergunakan batu-batu gunung, barulah dia bisa menutup pintu goa tersebut.

Begitulah, pada hari-hari selanjutnya Tiau-w-jie bermain-main dengan si Giok, karena sejak kematian “ibu”nya, Tiau-w-jie lebih sering bermurung diri, di mana anak rajawali tersebut telah banyak termenung berdiri terpekur, tidak ada kegembiraan buat terbang ke sana ke mari seperti hari-hari sebelumnya.

Si Giok yang melihat kemurungan sahabatnya ini, berusaha menghiburnya dengan mengajak Tiau-w-jie bermain-main. Setelah lewat seminggu, maka kesedihan Tiau-w-jie berkurang. Dan Tiau-w-jie mulai riang kembali bermain dengan si Giok.

Sedangkan Hok An pun telah perintahkan si Giok agar setiap malam mulai mengatur jalan pernapasannya. Si Giok ternyata adalah seorang gadis cilik yang memiliki otak sangat cerdas, karena dia dapat dengan segera melakukannya dengan baik, walaupun perlahan, akan tetapi pasti dia memperoleh kemajuan.

Hanya saja yang seringkali membuat si Giok merasa terganggu, acapkali melatih hawa murninya, dia merasakan batu mujijat ular raksasa yang telah berada di dalam perutnya itu, seperti bola api saja yang menggeleser ke sana ke mari, mendatangkan perasaan yang terkadang-kadang sangat sakit.

“Jangan kuatir, itu bukan apa-apa, hanya merupakan pencarian bagi batu mujijat itu untuk memperoleh tempat yang sebaik-baiknya di dalam tubuhmu, guna dapat menempatkan dirinya secara tetap! Karena engkau memang tidak mengerti latihan lweekang, maka dari itu engkau belum bisa mengendalikannya.

“Jika nanti latihan lweekangmu telah memadai dan engkau dapat mengendalikannya, batu mujijat yang berada di dalam perutmu itu akan dapat kau kendalikan dan menempatkannya di Tay tian-hiat mu, di dekat pusar. Dengan begitu, berhasillah selanjutnya engkau memiliki kekuatan tenaga dalam yang hebat menakjubkan!”

Menjelaskan Hok An ketika si Giok menyatakan kekuatirannya bahwa batu mujijat yang berada di dalam perutnya bisa menimbulkan akibat dan hal yang tidak-tidak.

Si Giok pun agak tenang, walaupun dia masih saja, setiap kali melatih tenaga dalamnya merasakan batu mujijat itu bergerak-gerak di dalam perutnya.

Dengan begitu, si Giok juga memperoleh perasaan hangat yang seringkali menguatirkan. Karena tidak jarang dia merasakan telapak tangannya panas sekali, atau juga kakinya yang seringkali menginjak tanah sampai melesak.

Si Giok sendiri heran, entah dari mana datangnya tenaga menginjak yang kuat seperti itu. Cuma saja, yang membuat dia heran, jika dia mengulangi lagi, dia tidak berhasil, dan kekuatan mujijat membuat telapak kakinya kuat menginjak permukaan bumi melesak, hanya muncul sekali-sekali saja.

Begitulah, dengan rajin Hok An telah melatih si Giok, agar gadis cilik ini berlatih diri terus. Tanpa mereka sadari, telah setengah tahun lagi mereka berdiam di dalam gua di tebing puncak gunung Hoa-san sebelah barat itu.

Tiau-w-jie memiliki tugas sendiri, yaitu dia yang selalu mencari kelinci ataupun kambing-kambing kecil, yang dibawa terbang setelah berhasil diburunya ke goa mereka, di mana Hok An yang akan menguliti dan memanggangnya.

Kehidupan dan penghidupan seperti itu, akhirnya membosankan si Giok juga, dia menyatakan perasaannya pada Hok An, bahwa dia bosan dan tidak memiliki kegembiraan dengan kehidupan di goa puncak gunung ini, karena dia ingin melihat keramaian.

Hok An setelah mempertahankan dua hari lamanya, akhirnya memutuskan buat mengajak si Giok meninggalkan tempat itu. Dan begitulah, setelah tiga hari lagi, merekapun meninggalkan goa di tebing gunung tersebut, dan juga Tiau-w-jie diajak serta oleh mereka.

Untuk meninggalkan goa itu, cukup mereka naik di punggung Tiau-w-jie yang membawanya terbang. Maka cepat sekali mereka tiba di kaki gunung Hoa-san.

Tiau-w-jie sekarang sudah merupakan seekor rajawali putih yang besar dan gagah sekali, memiliki tenaga yang kuat luar biasa.

Di samping tenaganya yang kuat, Tiau-w-jie juga memiliki gaya gerak yang aneh sekali. Disamping bisa mengikuti gerakan seekor

ular dengan segala macam sifat dan gerakanya, juga Tiau-w-jie yang selalu menyaksikan Hok An sering berlatih silat di pagi hari, bisa mencangkok beberapa gerakan Hok An tersebut, walaupun gerakan Hok An dicangkoknya itu hanya mempergunakan sepasang sayapnya.

Waktu tiba di kaki gunung Hoa-san, Hok An telah mengajak si Giok dan Tiau-w-jie buat pergi ke sebuah perkampungan yang berada tidak jauh dari tempat itu.

Karena tidak leluasa membawa-bawa Tiau-w-jie, maka Hok An perintahkan Tiau-w-jie agar terbang di tengah udara. Sedangkan Hok An dan si Giok berjalan kaki.

Perkampungan di kaki gunung merupakan perkampungan yang tidak begitu baik, karena umumnya penduduk di kampung itu memiliki mata pencarian sebagai pencari kayu.

Mereka memasuki sebuah warung teh, dan minum sambil makan bak-pauw di situ. Hidup di pegunungan jauh dari masyarakat ramai, umumnya selama lebih dari satu tahun lebih, membuat si Giok merasa asing berada di perkampungan tersebut. Dia melihat gadis-gadis cilik sebayanya yang umumnya berpakaian baik-baik

dan bersih, maka akhirnya si Giok meminta pada Hok An agar dia dibelikan pakaian baru.

Hok An tertawa mendengar permintaan gadis cilik tersebut, yang memang telah dianggap sebagai puterinya. Dia mengajak si Giok ke tempat penjual pakaian, dan membeli beberapa perangkat pakaian yang cukup baik.

Dengan gembira si Giok salin pakaian dan kini terlihat dia merupakan seorang gadis cilik yang manis dan rambutnya juga telah disanggul rapi sekali.

“Kau seperti ibumu!” memuji Hok An. “Cantik dan manis! Karena itu, jika sejak sekarang engkau mempelajari ilmu silat, engkau tidak akan mengalami nasib seperti ibumu..... engkaupun bisa mengambil keputusan yang tegas jika menghadapi sesuatu persoalan, dengan demikian engkau tidak perlu terlalu menderita!”

Si Giok masih tidak mengerti apa maksud perkataan Hok An, hanya saja dia senang dipuji paman Hoknya tersebut.

“Giok!” kata Hok An setelah berdiam sesaat, di waktu si Giok tengah mengagumi pakaiannya tersebut. “Karena aku telah menganggap engkau seperti anak kandungku, maka aku ingin

menghadiahkan nama padamu! Engkau mau menerimanya, bukan?!”

Si Giok memandang paman Hok nya, katanya: “Nama apa paman Hok?!”

“Aku ingin menambahkan namamu menjadi Giok Hoa!” menjelaskan Hok An. “Giok adalah batu kumala dan Hoa adalah bunga. Nama itu jadi memiliki arti yang luas. Engkau memiliki hati sekeras dan semurni batu kumala, suci dan agung seperti batu permata itu, namun kelembutanmu seperti harum dan indah nya bunga.....!”

Si Giok menepuk tangannya beberapa kali.

“Bagus! Bagus! Bagus paman Hok! Sekarang setelah memiliki pakaian baru, aku memiliki nama yang indah sekali!” kata si Giok kemudian.

“Nah, Giok Hoa, sekarang engkau berusia sembilan tahun, engkau telah semakin besar maka engkau harus rajin-rajin melatih tenaga dalammu itu seperti apa yang telah kuajarkan kepadamu. Kelak engkau akan menjadi seorang gadis yang agung, gagah dan lembut manis.....!” kata Hok An lagi.

Giok atau Giok Hoa, telah mengiyakan dan mengucapkan terima kasihnya.

“Sekarang kita belum lagi berhasil mencari jejak dari Bin Lung Hie, maka jika kelak kita bisa menemukan jejaknya dalam dua atau tiga tahun mendatang, di waktu itu, engkaupun telah memiliki kepandaian juga. Aku hanya bantu menangkapnya dan akan kuserahkan kepadamu buat membalas sakit hati ke dua orang tuamu.....!”

Mendengar disinggung urusan Bin Lung Hie dan kedua orang tuanya, wajah Giok Hoa berubah murung, kemudian katanya: “Paman Hok..... dulu aku memiliki prasangka buruk terhadapmu! Ternyata engkau seorang yang baik! Entah bagaimana aku bisa membalas budi kebaikanmu itu! Aku sungguh-sungguh sangat berterima kasih sekali.....!”

Hok An tersenyum, katanya dengan suara menyayangi pada gadis cilik ini: “Kau tidak usah berkata begitu..... dulu aku pernah mencintai ibumu, tetapi kami tidak berjodoh, ibumu telah menikah dengan ayahmu!

“Waktu aku mengetahui kenyataan seperti itu, di mana ibumu sudah tidak mencintai aku, dan telah menjadi milik orang lain, maka

akupun memutuskan tidak akan mengganggu ketenangan dan kebahagiaan ibumu..... aku ingin membiarkan ibumu mengecap kebahagiaannya bersama ayahmu dan kau!

“Akan tetapi muncul Bin Lung Hie, yang menurut apa yang kudengar masih terhitung kakakmu itu, dialah yang telah menghancurkan rumah tanggamu..... karenanya, jika memang kelak engkau berhasil menangkapnya, waktu itu kau harus mempertimbangkannya. Walaupun memang engkau bersakit hati padanya disebabkan Bin Lung Hie merupakan sumber kehancuran rumah tanggamu, namun dia masih tetap kakak misanmu.....!”

Giok Hoa menunduk sedih, dia berdiam diri beberapa saat, sampai akhirnya dia mengangguk.

“Aku akan selalu ingat pesan paman Hok.....!” kata gadis cilik itu.

Banyak yang dibicarakan Hok An dengan Giok Hoa, dan akhirnya setelah cukup kenyang, merekapun meninggalkan warung teh tersebut.

Hok An mengajak Giok Hoa bermalam satu malaman di kampung itu, mereka menginap di sebuah rumah penginapan yang tidak begitu baik, namun cukup buat mereka, karena dibandingkan dengan penghidupan mereka berada di dalam goa, kini berada di

atas pembaringan yang hangat, benar-benar merupakan hal yang menyenangkan sekali.

Giok Hoa pun telah tertidur nyenyak. Hok An malam itu tidak bisa tidur, dia mengawasi gadis cilik ini, dan hatinya merasa iba dan berkasihan, karena nasib gadis cilik ini yang malang dan buruk.

Waktu lewat kentongan ke dua barulah Hok An bisa memejamkan matanya untuk tidur.

Besok paginya mereka terbangun agak siang, karena tidur di atas pembaringan rupanya nyaman sekali. Hok An mengajak Giok Hoa pergi ke pasar di kampung itu, untuk melihat keramaian. Bukan main senangnya Giok Hoa yang telah dua tahun berdiam di puncak gunung yang sepi dan tidak ada keramaian apapun juga, sekarang bisa menyaksikan semua keramaian di kampung itu.

Akan tetapi yang membuat Hok An jadi berhati-hati, dia melihat di kampung ini, di dalam pasar tersebut, banyak sekali berkeliaran orang-orang Boan, yaitu tentara negeri. Rupanya Kublai Khan, Kaisar yang telah berhasil menguasai daratan Tiongkok pada waktu itu dan tengah berkuasa, masih saja menyebarkan orang-orangnya untuk mengadakan penjagaan secara tidak langsung.

Hok An berusaha mengelakkan bentrokan dengan orang-orang Boan itu, sehingga dia berjalan selalu dengan kepala tertunduk dan membiarkan Giok Hoa menikmati keramaian yang terdapat di kampung itu.

Pasar tersebut tidak besar, hanya meliputi tiga petak yang terbagi dengan pasar induk di sebelah barat, di sebelah selatan merupakan pasar buah, bunga dan alat-alat rumah tangga, sedangkan sebelah timur terdiri pasar daging.

Akhirnya Hok An mengajak Giok Hoa ke pasar sebelah selatan, untuk melihat-lihat bunga dan buah-buahan yang tampaknya ranum-ranum dan manis. Malah Hok An telah membelikan buah tho buat Giok Hoa.

Waktu itu hati Hok An kurang tenteram, karena sebagai seorang yang berpengalaman dalam rimba persilatan, dia mengetahui ada tiga orang Boan yang berpakaian sipil memiliki tingkah mencurigakan sekali. Ke tiga orang itu selalu menguntit Hok An berdua Giok Hoa, di mana ke tiga orang itu seperti juga memperhatikan sekali Hok An berdua.

Hok An telah mengajak Giok Hoa agar meninggalkan pasar tersebut. “Mari kita kembali ke rumah penginapan saja, aku letih dan ingin beristirahat.....!” ajak Hok An.

“Tunggu dulu paman Hok.....!” kata Giok Hoa. “Aku ingin melihat bunga-bunga bwee yang indah-indah itu.....!”

Terpaksa Hok An menemani Giok Hoa melihat-lihat bunga yang menarik itu, sedangkan sikap waspadanya tidak menurun, karena Hok An kuatir kalau-kalau ke tiga orang Boan itu menimbulkan keributan dengan mencari gara-gara padanya.

Benar saja apa yang dikuatirkan Hok An, ke tiga orang yang memiliki hidung mancung dengan mata yang kebiru-biruan, menunjukkan dia bukan orang Han, melainkan orang Boan, telah menghampiri Hok An. Kemudian bergantian mereka mengawasi Hok An dan Giok Hoa. Malah salah seorang di antara ke tiga orang itu telah menepuk perlahan pundak Hok An.

Jika Hok An ingin mengelakkan diri dari tepukan orang Boan itu, bisa saja dilakukannya dengan segera, akan tetapi hal itu pasti akan menimbulkan kecurigaan yang lebih besar pada mereka. Itulah sebabnya Hok An akhirnya membiarkan pundaknya ditepuk

orang Boan tersebut, dia hanya pura-pura memperlihatkan sikap terkejut dan menoleh.

Muka ke tiga orang Boan itu tampak tidak sedap dilihat, malah yang seorang di antara mereka segera menegur dengan dialek Han yang kaku: "Kau orang Kay-pang?!"

Hok An memperlihatkan sikap terheran-heran dengan mementang sepasang matanya.

"Kay-pang? Apa itu Kay-pang?!" dia balik bertanya.

"Hemmm, engkau tidak perlu pura-pura, kami mengetahui engkau tentu anggota Kay- pang.....!" kata orang itu yang nada suaranya tetap saja bengis dan tidak enak didengar.

"Aku tidak mengerti apa maksud kalian!" kata Hok An.

"Kau harus ikut bersama kami.....!" kata ke tiga orang itu. "Nanti setelah diperiksa dan engkau memang benar-benar bukan orang Kay-pang, kami akan membebaskan kau lagi!"

Setelah berkata begitu, orang itu menoleh memandang Giok Hoa, katanya lagi: "Gadis cilik itu masih ada hubungan apa denganmu? Bawa saja sekalian ikut bersama kami!"

“Ini.... mana boleh begitu?!” tanya Hok An yang menahan kemendongkolan hatinya.

“Jangan banyak rewel..... ayo ikut bersama kami!” perintah orang itu dengan suara yang bengis, sedangkan ke dua kawannya telah berdiri di sisi kiri kanan Hok An dan Giok Hoa.

Sebenarnya Hok An melihat, jika saja dia mempergunakan kepandaianya buat menghantam rubuh ke tiga orang itu, dia bisa melakukannya dengan mudah, tapi niscaya akan timbul keributan. Di kampung inipun orang-orang Boan bukan hanya mereka bertiga.

Karena itu, jika timbul keributan, orang-orang Boan itu akan mencari jejaknya, dan dia akan dicap sebagai pemberontak. Maka Hok An akhirnya memutuskan untuk ikut bersama ke tiga orang itu, buat melihat apa yang ingin dilakukan mereka.

“Baiklah!” Hok An mengangguk.

Salah seorang di antara ke tiga orang itu mendorong punggung Hok An. Hampir saja Hok An tidak bisa menahan kemendongkolan hatinya dan ingin menghajar orang itu.

Namun akhirnya memikirkan keselamatan Giok Hoa, yang tentu akan terkejut jika saja terjadi keributan, akhirnya Hok An berdiam diri saja. Dia hanya berjalan mengikuti orang-orang Boan itu dengan menuntun Giok Hoa.

Hok An diajak ke sebuah gedung yang cukup besar. Dari kejauhan dia telah melihat di gedung itu berkumpul banyak sekali orang-orang Boan.

Rupanya tentara Mongolia yang diperintahkan berkumpul di kampung itu, dengan dalih “menjaga ketertiban dan keamanan” buat kampung, di tempatkan di gedung tersebut.

Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh orang-orang Boan itu adalah untuk mengejar anggota-anggota Kay-pang, yang sangat dibenci oleh Kaisar mereka, yaitu Kublai Khan, karena Kublai Khan beranggapan Kay-pang lah yang telah membunuh Koku, guru negara, Tiat To Hoat-ong dan beberapa orang pahlawannya. Itulah sebabnya Kublai Khan sangat memusuhi Kay-pang.

Dengan kasar Hok An didorong masuk ke dalam gedung itu. Di dalam gedung terdapat banyak sekali orang-orang Boan.

Dua orang Boan yang bertubuh tinggi besar mengawasi bengis pada Hok An.

“Borgol dia!” kata yang seorang. Sedangkan yang lainnya menarik tangan Giok Hoa.

Hok An kaget memperoleh perlakuan yang semakin kasar ini. Waktu dia ingin diborgol tangannya, dia telah mengelak ke samping. Kemudian bersamaan dengan itu kaki kanannya menendang orang Mongolia yang hendak menarik tangan Giok Hoa, membuat orang Boan itu terjungkal dan menjerit kesakitan.

Orang-orang Boan lainnya kaget, namun seketika mereka jadi gusar.

“Hemmm, benar-benar engkau pemberontak!” kata mereka hampir berbareng.

Malah tiga orang di antara mereka menubruk akan membekuk Hok An.

Akan tetapi mana bisa orang-orang Boan itu menghadapi Hok An? Tidak mudah buat mereka menangkap Hok An, malah begitu mereka menubruk maju, justru di saat itu ke dua tangan Hok An digerakkan.

Ke tiga orang Boan itu seketika terpelanting terpelanting di lantai, gigi mereka masing-masing ada yang rontok dua atau tiga buah. Mereka meringis kesakitan.

Tiba-tiba Hok An jadi terkejut, ketika dia merubuhkan ke tiga orang Boan tersebut, perhatiannya pada Giok Hoa terpecah.

Seorang Boan yang bertubuh tinggi tegap berewokan, tengah berdiri di pinggir Giok Hoa. Tangan si gadis cilik dicekal kuat, tepat pada jalan darah kematian di pergelangan tangannya.

Hok An mengerti apa artinya semua itu. Jika dia menerjang juga untuk menolong Giok Hoa, niscaya orang Boan itu akan memijit jalan darah Giok Hoa, berarti gadis cilik itu akan mengalami kecelakaan. Karenanya Hok An berdiri tertegun di tempatnya saja.

“Hemmm, borgol tangannya!” perintah lelaki berewok yang tinggi besar itu, dengan suara yang tawar. Matanya yang bersinar tajam memperlihatkan bahwa dia merupakan seorang yang memiliki kepandaian cukup tinggi.

“Kwee Tayjin.....!” kata salah seorang Boan itu. “Dia pasti anggota Kay-pang yang tengah menyamar.....!”

Orang berewok tersebut, yang dipanggil dengan sebutan Kwee Tayjin, hanya mengangguk saja.

Seorang Boan lainnya maju dan memborgol ke dua tangan Hok An.

“Bawa ke sel dalam!” perintah orang yang dipanggil dengan sebutan Kwee Tayjin tersebut.

Dua orang Boan mengiyakan, dengan kasar Hok An didorong agar jalan.

“Kalian..... oooh, kalian membabi buta dalam memusuhi Kay-pang! Aku sama sekali tidak memiliki sangkut paut apapun juga dengan Kay-pang!” berseru Hok An gusar.

Akan tetapi waktu Hok An berteriak seperti itu, salah seorang Boan yang menggiringnya, yang berada di sebelah kanan, menghantamkan tangan kanannya pada mulut Hok An, sehingga Hok An merasakan mulutnya pedas sakit.

Baru saja Hok An ingin memaki kalang kabutan, dia segera tersadar semua itu tidak ada gunanya. Ke dua tangannya telah diborgol dan juga dirinya berada di bawah ancaman orang Boan berewok yang masih mencekal pergelangan tangan Giok Hoa.

Gadis cilik itu sendiri memandang Hok An ketakutan, hampir saja Giok Hoa menangis karena ketakutan.

Orang berewok itu tanpa mengatakan suatu apapun juga, dengan masih mencekal pergelangan tangan Giok Hoa telah menarik tangan gadis cilik itu untuk pergi ke ruangan dalam, ke tempat di mana Hok An dibawa oleh orang-orang Boan itu.

Di dalam ruangan tersebut telah berdiri belasan orang Boan, yang tampaknya mengerti ilmu silat dan tampak mereka rata-rata bengis.

Kwee Tayjin itu waktu melangkah masuk, telah disambut dengan sikap menghormat sekali. Rupanya Kwee Tayjin ini seorang yang sangat disegani.

“Mari kita periksa orang ini!” kata Kwee Tayjin sambil menghampiri kursinya dan duduk di situ dengan wajah yang angker dan bengis.

Diapun lalu menoleh kepada salah seorang Boan di sampingnya, seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih yang memiliki wajah bengis. “Borgol juga anak ini!”

Orang itu mengiyakan, dan segera mengeluarkan borgol untuk memborgol tangan Giok Hoa.

Gadis cilik itu berusaha meronta, namun dia mana bisa melawan tenaga orang tersebut, dengan mudah ke dua tangannya diborgol.

Karena bingung dan ketakutan Giok Hoa menangis sedih sekali.

“Jangan menangis Giok Hoa..... mereka salah paham dan menduga kita dari Kay-pang..... tetapi nanti mereka akan melepaskan kita dan meminta maaf atas kekeliruan mereka!” menghibur Hok An yang hatinya seperti ditusuk-tusuk melihat Giok Hoa menangis seperti itu.

Sesungguhnya kegusaran Hok An sudah meluap sampai di kepala. Jika saja dia tidak memikirkan keselamatan Giok Hoa, niscaya dia sudah mengamuk.

Walaupun sepasang tangannya diborgol, akan tetapi dia akan mempertaruhkan jiwanya untuk menghantam belasan orang Boan itu. Cuma saja, karena memikirkan keselamatan Giok Hoa juga, membuat Hok An mengalah sampai begitu jauh.

Kwee Tayjin itu tertawa dingin, dia seperti juga mengejek dan mentertawai hiburan Hok An pada Giok Hoa.

“Ya, kami akan segera meminta maaf, jika ternyata nanti engkau benar-benar bukan orang Kay-pang!” kata Kwee Tayjin itu. “Nah,

mari kita sekarang mulai buka kartu! Apakah engkau mau mengakui secara terus terang bahwa dirimu adalah anggota Kay-pang yang tengah menyamar atau memang perlu kami yang mengorek sendiri pengakuan darimu?!”

Hok An memandang Kwee Tayjin itu dengan sorot mata tajam, kemudian katanya: “Sesungguhnya, aku bukan orang Kay-pang. Sama sekali aku tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Kay-pang. Aku tidak mengerti mengapa kalian bisa menuduh aku sebagai anggota Kay-pang! Dan jika tokh aku orang Kay-pang, ada urusan apakah sehingga kalian perlu menangkap orang-orang Kay-pang?!”

“Kau bukan orang Kay-pang? Bagus! Nah, mulai!” kata Kwee Tayjin.

Begitu perkataan “mulai!” diucapkan Kwee Tayjin, Hok An merasakan rambutnya dijambak dan kepalanya digentak ditengadahkan, sakit sekali. Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, Hok An hendak meronta memberikan perlawanan. Namun belum keburu dia meronta, dia merasakan mulutnya dihantam benda keras.

Anakrawali 06.027.

“Bukkk!” sakit bukan main, giginya terasa rontok beberapa biji. Rupanya, waktu rambutnya itu ditarik ke belakang sampai dia menengadah, maka berbareng dengan itu orang Boan yang lainnya mengayunkan sepotong besi yang cukup besar kepada mulutnya.

Waktu jambakan pada rambutnya itu dilepaskan, tidak heran mulut Hok An telah bengkak besar, darah juga telah mengalir keluar dari bibirnya yang pecah akibat hantaman besi itu.

“Kau bukan orang Kay-pang?!” tanya Kwee Tayjin itu dengan suara yang tawar.

Giok Hoa yang menyaksikan apa yang dialami paman Hok nya, jadi menjerit keras dan menangis sejadi-jadinya. Akan tetapi sama sekali orang-orang Boan itu tidak memperhatikan Giok Hoa.

Saking marahnya, Hok An sampai merasakan dadanya seperti ingin meledak.

“Aku memang bukan orang Kay-pang kalian biadab..... kalian manusia-manusia berhati serigala.....!” teriak Hok An gusar. Dia mengempos semangat dan tenaganya, berusaha untuk mematahkan borgolan ke dua tangannya, sambil kakinya juga menendang.

Namun orang-orang Boan yang berdiri di sisi kiri kanannya sudah mengetahui apa yang akan dilakukannya, mereka dapat menyingkir dengan cepat. Malah salah seorang Boan lainnya di belakang Hok An telah menghantam dengan potongan besi lagi ke punggung Hok An.

“Bukkk!” Hok An merasakan matanya jadi berkunang-kunang gelap, tubuhnya terjerembab ke depan. Orang-orang Boan itu bekerja sangat cepat sekali, karena mereka segera mengikat ke dua kaki Hok An.

“Sekarang kau ingin mengakui atau tidak bahwa engkau sesungguhnya anggota Kay-pang?!” Kwee Tayjin berkata dengan suara yang tawar, bagaikan tidak terjadi suatu apapun juga. Dia bertanya bagaikan penyiksaan terhadap diri Hok An tidak mempengaruhi perasaannya.

Hok An tidak bisa segera menyahuti, karena dia menggeliat menahan sakit yang luar biasa pada punggungnya, di mana dirasakan tulang punggungnya bagaikan hendak patah.

“Baik-baik, jika kau mengambil sikap menutup mulut, akupun bisa saja mengambil sikap membuka mulut.....!” kata Kwee Tayjin.
“Buka mulutnya.....!”

Hok An tahu, itulah perintah untuk menyiksanya lagi. Akan tetapi dalam keadaan diborgol dan diikat ke dua kakinya seperti itu, Hok An hanya dapat gusar tanpa berdaya mengadakan perlawanan. Dia menyesal setengah mati, mengapa tadi dia membiarkan dirinya dibawa ke gedung ini dan diborgol seperti itu.

Dua orang Boan telah maju, mereka menjambak rambut Hok An, kemudian kepala Hok An ditengadahkan. Salah seorang lainnya telah memegang sebatang obor, yang apinya menyala cukup besar.

“Kau mau buka mulut atau terpaksa kami yang akan membuka mulutmu?!” tanya Kwee Tayjin pula, suaranya begitu dingin tidak mengandung perasaan.

“Kalian..... manusia-manusia biadab! Kalian..... ohhh, sungguh kalian manusia-manusia biadab!” seru Hok An dengan suara mengguntur.

Waktu Hok An tengah memaki seperti itu, justeru orang Boan yang seorang tersebut telah menyodokkan obornya ke mulut Hok An, api itu segera menjilat langit-langit mulut Hok An, bibir dan sebagian mukanya.

Giok Hoa yang menyaksikan penyiksaan begitu hebat pada diri paman Hok nya, menjerit keras di antara isak tangisnya dan segera pingsan tidak sadarkan diri.

“Kami memang nanti akan meminta maaf kepadamu, jika terbukti engkau bukan orang Kay-pang!” kata Kwee Tayjin dengan suara yang tawar. “Kamipun akan membebaskanmu! Maka engkau jangan berpikir buat menutup mulut rapat-rapat, karena hal itu hanya membuat engkau menderita sekali!”

“Aku memang sesungguhnya aku tidak memiliki hubungan apapun juga dengan Kay-pang. Bagaimana mungkin kalian bisa memaksa agar aku mengakui sebagai anggota Kay-pang? Atau kalian bisa saja menyelidiki dulu, apakah benar-benar aku orang Kay-pang?!”

“Hemmm.....!” tertawa Kwee Tayjin itu dengan sikap yang tawar, diapun telah berkata lagi: “Jika memang engkau tetap menutup mulut, akupun tidak bisa berbuat lain, hanya membiarkan mereka dengan cara-cara mereka buat membuka mulutmu..... Laksanakanlah secepatnya!”

“Baik!” menyahuti beberapa orang Boan itu, bahkan salah seorang di antara mereka yang memegang potongan besi telah menghantam ke punggung Hok An lagi.

“Bukkk! Bukkk!” dua kali besi itu menghantam punggung Hok An.

Jika tadi satu kali pukulan potongan besi pada tulang punggungnya membuat Hok An menderita kesakitan hebat karena tulang punggungnya itu seperti juga patah hancur. Sekarang tulang punggungnya telah dihantam dua kali. Dengan demikian, Hok An menjerit sekuat suaranya, dia merasakan pandangan matanya berkunang-kunang.

Akan tetapi orang-orang Boan itu bukan hanya menganiaya sampai di situ saja, waktu Hok An menjerit, justru mulutnya tengah terbuka, maka salah seorang Boan lainnya telah menghantam lagi mulut Hok An dengan sepotong besi, beberapa gigi Hok An hancur patah lagi.

Bukan main menderitanya Hok An, namun dia benar-benar dalam keadaan tidak berdaya, karenanya dia hanya dapat merasakan penderitaan tersebut tanpa dapat melawannya.

“Cukup!” kata Kwee Tayjin itu. “Aku ingin memberikan kesempatan kepadamu buat mengakui bahwa sesungguhnya engkau anggota Kay-pang masih ada kesempatan!”

“Bagaimana mungkin aku bisa mengakui bahwa aku orang Kay-pang, jika sebenarnya aku tidak memiliki hubungan apa-apa

dengan Kay-pang?!” teriak Hok An, suaranya lemah dan juga kata-katanya itu diucapkan agak kabur, dikarenakan bibirnya yang telah bengkak besar dan berdarah karena luka yang tidak ringan itu.

“Hemmm..... jadi engkau tetap tidak bersedia mengakui dengan terus terang..... perlu dipaksa baru mengakui?!” tanya Kwee Tayjin. Waktu bertanya seperti itu, suaranya sangat kejam sekali.

Hok An pikir, sudah tidak ada gunanya dia berdebat dan membantah, karena memang akhirnya tokh dia akan disiksa juga. Hanya saja, hatinya sakit bukan main, di mana dia telah melihat Giok Hoa pingsan, dan dirinya dianiaya demikian hebat.

Waktu mendengar Hok An mengeluh perlahan, bagaikan merintih, Kwee Tayjin tertawa kecil mengejek.

“Semua itu belum apa-apa.....!” kata Kwee Tayjin kemudian. “Belum..... belum apa-apa..... aku jamin, begitu aku perintahkan buat membuka mulutmu mengatakan yang sebenarnya, selanjutnya engkau tidak akan membandel seperti itu.....!” Dan setelah berkata begitu, Kwee Tayjin menepuk mejanya cukup keras.

Dengan sinar mata yang tajam Hok An mengawasi Kwee Tayjin itu penuh kebencian, di mana waktu Kwee Tayjin itu menepuk

mejanya, tampak seorang Boan telah menarik ke dua tangan Hok An yang terborgol itu.

“Mulai!” kata Kwee Tayjin itu. “Dan jika dia belum juga ingin buka mulut, cabut ke sepuluh-sepuluhnya, tanpa disisakan.....!”

“Baik Tayjin.....!” kata orang-orang Boan itu.

Seorang di antara mereka memegang ke dua tangan Hok An, sedangkan yang seorang lagi dengan jepit besi, tahu-tahu telah mencabut kuku jari telunjuk Hok An, yang dicabutnya dengan digentakkan.

Bukan kepalang sakit yang diderita Hok An, dia sesungguhnya paling pantang menyerah pada kesulitan, dan tidak akan menyerah menjerit kesakitan. Tetapi bisa dibayangkan, kuku tangan yang dicabut begitu mendadak sekali, mendatangkan sakit yang bukan main. Darahpun telah mengucur dari jari telunjuknya itu.

“Satu!” kata Kwee Tayjin dengan suara yang agak nyaring.

Sedangkan orang Boan itu telah menggerakkan jepitnya lagi, dia telah mencabut kuku jari tengah tangan kanan Hok An.

Kembali Hok An menjerit kesakitan sejadi-jadinya. Kemudian waktu orang Boan itu mencabut kukunya yang ke tiga, Hok An sudah tidak merasakan kesakitan lagi, karena dia sudah merasakan kesakitan yang terlalu hebat, maka perasaan sakit berikutnya seperti tertindih dan tidak dirasakan terlalu hebat pula olehnya.

“Dua! Tiga! Empat!” berseru Kwee Tayjin setiap anak buahnya telah mencabut kuku jari tangan Hok An.

Setelah mencabut ke lima kuku jari tangan kanan Hok An, Kwee Tayjin itu mengangkat tangannya memberi isyarat agar tidak dilanjutkan penyiksaan tersebut.

“Apakah engkau ingin bicara terus terang.....?!” tanya Kwee Tayjin dengan suara yang tidak sebengis tadi. Diam-diam dia kagum sekali melihat daya tahan Hok An, walaupun disiksa sehebat itu, masih tetap tidak pingsan.

Hok An menderita kesakitan yang hebat, pikirannya seperti telah melayang-layang..... Dia juga mengeluh dengan suara yang dalam dan mengandung segala macam kegusaran, kebencian, kesakitan, yang semuanya bergolak di dalam hatinya. Dia seorang yang memiliki kepandaian cukup tinggi, ternyata sekarang telah dapat

disiksa begitu rupa oleh orang-orang Boan tersebut tanpa dia berdaya memberikan perlawanan.

Dan bukan main menyesalnya Hok An terhadap ketololannya yang tadi mau menyerah begitu saja untuk diborgol dan akhirnya sepasang kakinya telah diikat, dengan demikian dia dapat disiksa dengan mudah, tanpa dia berdaya mengadakan perlawanan. Hanya demi keselamatan Giok Hoa pula, maka orang-orang Boan tersebut dapat menguasai dan menyiksanya.

“Aku..... aku akan bicara terus terang..... aku akan bicara terus terang.....” kata Hok An akhirnya dengan suara yang susah payah, karena mulutnya bengkak, sulit untuk digerakkan.

“Bagus!” berseru Kwee Tayjin, karena dia menduga Hok An setelah disiksa hebat seperti itu, jadi jera dan sekarang bersedia untuk bicara terus terang. Lalu dengan sikap bersungguh-sungguh dia bertanya: “Sekarang kau katakan! Benarkah engkau anggota Kay-pang?!”

“Bukan!” menahuti Hok An segera.

“Bukkk!” Kwee Tayjin itu telah menepuk mejanya dengan keras. “Bicara terus terang!”

“Aku telah bicara terus terang, apa yang sebenarnya, bahwa aku bukan orang Kay-pang!” kata Hok An.

“Apakah engkau menyadari siksaan-siksaan yang jauh lebih hebat lagi tengah menanti dirimu jika engkau tidak bicara terus terang?!” tanya Kwee Tayjin dengan ancamannya.

“Aku..... aku tahu! Kau bunuhlah aku jika memang kalian menduga aku orang Kay-pang. Percuma saja! Jika kalian menyiksa aku terus menerus, dan memang sebenarnya aku bukan orang Kay-pang, toh tetap saja aku bukan orang Kay-pang.....!”

Mendengar perkataan Hok An yang terakhir itu, muka Kwee Tayjin berobah memerah, sampai akhirnya dia bilang: “Bagus! Bagus! Engkau seorang berkepala batu, dan akupun akan memperlihatkan kepadamu, bahwa aku tidak mudah begitu saja mempercayai perkataanmu.....!”

Setelah berkata begitu, segera juga dia perintahkan dengan isyaratnya kepada anak buahnya. Begitu dia mengangkat tangannya, maka salah seorang Boan yang memegang obor telah maju ke dekat kaki Hok An, segera api obor itu dipergunakan buat membakar telapak kaki Hok An.

Seketika Hok An menjerit lagi.....

Yang dibakar obor itupun bukannya telapak kaki saja, kemudian naik ke pergelangan kaki, lalu ke tumit..... naiknya begitu perlahan-lahan. Setiap kulit kaki yang terbakar api obor itu seketika menjadi melembung membesar bengkak dan kemudian hangus dengan air yang muncrat karena kulit dan daging yang terbakar. Bau hangus daging terbakar pun tersiar di dalam ruangan itu.

“Cukup!” perintah Kwee Tayjin agar anak buahnya menghentikan penyiksaan tersebut. “Sekarang kuulangi, apakah engkau mau bicara terus terang? Kuingatkan kepadamu, jika memang engkau telah menjalani penyiksaan lebih jauh, jika nanti engkau mengakuinya terus terang, tentu tubuhmu telah rusak! Terlebih baik-baik sekarang saja engkau mengakuinya!”

Hok An tetap menggeleng, dan dia setengah pingsan. Hanya saja mulutnya terus mengoceh: “Bukan..... bukan Kay-pang..... bukan..... bukan..... bukan.....!”

Melihat sampai di situ, seketika Kwee Tayjin ini dapat mengambil kesimpulan bahwa Hok An memang benar-benar bukan orang Kay-pang. Akan tetapi, dia masih penasaran, dia ingin mencoba cara lain. Maka dia menoleh kepada orang Boan yang berdiri di samping kanannya, dia memberikan isyarat agar Giok Hoa dibawa ke dekatnya.

“Siram dengan air!” perintah Kwee Tayjin kemudian sambil memegang pergelangan tangan Giok Hoa.

Segera seorang Boan telah menyiram muka Hok An dengan segayung air dingin. Dan Hok An yang sebelumnya dalam keadaan setengah pingsan, telah menjadi lebih segar.

“Kau lihat ke mari!” perintah Kwee Tayjin.

Dengan lemah Hok An mengangkat kepalanya, dia telah melihat dengan pandangan mata yang kabur. Namun setelah melihat lebih lama lagi, dia segera dapat mengenali Giok Hoa tengah dicekal pergelangan tangannya oleh Kwee Tayjin itu, sedangkan Giok Hoa dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri.

“Gadis cilik ini masih pingsan, akan tetapi aku segera dapat menyadarkannya menjadi siuman. Aku ingin melihat, apakah engkau tetap akan menutup mulut jika apa yang tadi semua kau rasakan itu dipindahkan kepada gadis cilik ini.....

“Jika kau memang merasa kasihan pada gadis cilik ini, kau harus buka mulut berterus terang mengakui bahwa dirimu adalah orang Kay-pang. Jika memang engkau tidak merasa kasihan kepada gadis cilik ini, engkau boleh bungkam terus, tetapi semua yang tadi kau rasakan, akan dirasakan juga oleh gadis cilik ini!”

Semangat Hok An seperti terbang meninggalkan raganya, dia gusar sampai sekujur tubuhnya gemeteran dan dadanya bagaikan hendak meledak.

“Kau..... kau.....!” dia berkata dengan suara tergagap. Diwaktu itulah, entah dari mana datangnya semangatnya, dia telah mengempos seluruh kekuatan tenaga dalamnya, berusaha untuk memutuskan tambang yang mengikat ke dua kakinya.

Sedangkan Kwee Tayjin itu telah berkata dengan sikap mengejek: “Sekarang aku memberikan kesempatan kepadamu buat berpikir dengan sebaik-baiknya. Aku akan menghitung sampai sepuluh, jika aku telah menghitung sampai sepuluh dan engkau masih tidak segera buka mulut mengakui terus terang siapa dirimu, maka gadis cilik ini akan segera merasakan apa yang tadi engkau rasakan.....!”

Hok An tetap berdiam diri saja, hanya matanya telah mencilak-cilak memandang sekelilingnya, dia seperti ingin melihat apa yang sekiranya bisa dilakukan buat menyelamatkan Giok Hoa.

Terancamnya keselamatan Giok Hoa justeru telah membangunkan semangat Hok An, dan seperti juga seseorang yang tengah terancam sesuatu, sehingga bisa muncul suatu kekuatan mujijat

pada dirinya, membuat Hok An waktu itu dapat mengarahkan hawa murninya pada ke dua kakinya.

Walaupun salah satu dari kakinya itu, yaitu kaki kanannya, telah hangus terbakar, namun dia sudah seperti tidak memperdulikan perasaan sakitnya itu. Dia seperti tidak merasakan lagi perasaan sakit pada tulang punggung atau mulutnya, yang diingatnya bagaimana dia harus menolong Giok Hoa.

Setelah mengarahkan seluruh kekuatan dan tenaga dalamnya pada ke dua kakinya, tiba-tiba dia merentangkan ke dua kakinya sambil berseru nyaring sekali, dia telah membuat tambang itu putus.....

Bahkan Hok An telah membarengi dengan lompatannya, begitu tambang tersebut putus, segera juga tubuhnya telah melesat dengan kecepatan yang tidak terkira. Dia telah mengulurkan ke dua tangannya yang masih terborgol itu untuk menjambret Giok Hoa.

Dan tanpa membuang waktu lagi, dengan tidak memperdulikan kaki kanannya yang terbakar hangus dan terluka parah itu, dia telah membawa Giok Hoa berusaha melarikan diri.

Kwee Tayjin dan orang-orang Boan lainnya tidak menyangka sama sekali, bahwa Hok An bisa memiliki kekuatan memutuskan tambang yang mengikat ke dua kakinya.

Maka ketika Hok An menyambar tubuh Giok Hoa, Kwee Tayjin seperti juga orang kesima, dia tidak melakukan suatu gerakan apapun juga. Demikian pula halnya dengan orang-orang Boan lainnya, yang tidak bisa mencegah perbuatan Hok An.

Sedangkan orang-orang Boan lainnya yang berdiri di depan pintu, segera mengepung Hok An. Akan tetapi Hok An mengandalkan ginkangnya, dia melesat ke sana ke mari menghindarkan diri dari serangan.

Sayang saja ke dua tangannya terborgol dan di waktu itu dia tengah mencekal Giok Hoa, sehingga tidak leluasa buat dia menyerang. Jika tidak, walaupun ke dua tangannya terborgol, tentu dia masih bisa menghantam lawan-lawannya itu.

Kwee Tayjin segera juga tersadar dengan cepat dari tertegunnya.

“Semua mundur!” teriaknya dengan suara yang nyaring. Lalu tubuhnya melesat dihadapan Hok An.

“Hemmm, engkau ingin melarikan diri, heh? Jadi sungguh-sungguh engkau adalah orang Kay-pang! Kulihat kepandaianmu tidak lemah, kukira sekarang, walaupun engkau tidak mengakui, kami sudah mengetahui dan yakin bahwa engkau adalah orang Kay-pang!”

Kwee Tayjin bukan hanya berkata begitu saja, tangan kanannya menghantam kepada Giok Hoa yang berada di dalam cekalan Hok An.

Mati-matian Hok An berusaha melindungi Giok Hoa dengan memiringkan tubuhnya, sehingga posisi tubuh Giok Hoa berada di sampingnya. Kaki Hok An juga bergerak buat menendang tubuh Kwee Tayjin itu.

Ternyata pembesar negeri Boan ini memiliki kepandaian yang liehay, selain serangannya hebat, juga dia bisa mengelakkan tendangan kaki kiri Hok An. Hanya saja, disebabkan Hok An berdiri di kaki tunggal dari kaki kanannya yang memang telah terluka hebat itu, sehingga waktu menginjak lantai, ada sebagian dagingnya yang terluka itu copot dan menempel di lantai, Kwee Tayjin bisa membarengi menghantam lagi. Tidak ampun pula Hok An telah terjungkir balik di lantai.

Kwee Tayjin tidak bekerja hanya sampai di situ. Waktu Hok An mati-matian melompat berdiri buat mengadakan perlawanan lagi, justru Kwee Tayjin telah menghantam lagi, maka tubuh Hok An terpelanting pula, malah sekali ini dia terpelanting dengan keras sekali, sampai tubuh Giok Hoa yang semula berada dalam cekalannya terlempar cukup jauh dari dia.

Hok An menjerit keras dan kalap, dia berusaha melompat bangun lagi.

Namun gerakannya kalah cepat, empat orang Boan telah menubruk kepadanya dan meringkusnya, tiga orang Boan lainnya telah menangkap Giok Hoa lagi. Gadis cilik yang dalam keadaan pingsan itu telah diringkus dan dibawa menjauhi dari Hok An.

Dengan kalap Hok An menjerit-jerit, dia berkuatir sekali Giok Hoa benar-benar akan disiksa seperti dirinya.

Dalam keadaan seperti itu memang Hok An sudah tidak memikirkan keselamatan dirinya, dia telah meronta sekuat tenaganya.

Kwee Tayjin telah melangkah maju, dia menggerakkan tangan kanannya menghantam ulu hati Hok An.

“Engggkkk!” hanya itu saja yang keluar dari mulut Hok An, kemudian tubuhnya terkulai lemas tidak bertenaga, diapun telah pingsan tidak sadarkan diri di bawah cekalan dari orang-orang Boan tersebut.....

Melihat Hok An telah pingsan tidak sadarkan diri, Kwee Tayjin tertawa bergelak-gelak, kemudian dia memberi isyarat kepada anak buahnya, agar ke dua kaki Hok An diborgol dengan borgol besi, lalu dibawa pergi ke sebuah ruangan, untuk dilemparkannya ke dalam kamar tahanan tersebut, karena jika nanti Hok An telah tersadar dari pingsannya, dia akan disiksa kembali.

Giok Hoa yang masih dalam keadaan pingsan, diperintahkan untuk dibawa ke kamar tahanan lainnya.

Kwee Tayjin yang menemani Giok Hoa di dalam kamar tahanan yang satu itu. Gadis itu direbahkan di lantai, sedangkan Kwee Tayjin duduk di sebuah kursi.

Lama juga, barulah Giok Hoa tersadar dari pingsannya. Waktu pertama kali dia membuka kelopak matanya, pandangan matanya kabur. Namun kemudian dia bisa melihat jelas di hadapannya duduk Kwee Tayjin, pembesar Boan berparas menyeramkan itu.

“Hemmm, bagus! Engkau telah siuman!” kata Kwee Tayjin sambil mengangguk-anggukkan kepalanya

“Mana..... mana paman Hok ku?!” tanya Giok Hoa, itulah kata-kata yang pertama dilontarkan begitu dia tersadar, bahkan gadis cilik ini telah menangis terisak-isak ketakutan.

“Jangan menangis! Engkau sayang pada paman Hok mu itu, bukan?!” tanya Kwee Tayjin.

Giok Hoa menghapus air matanya dan mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian katanya lagi: “Tetapi..... tetapi kalian telah menyiksanya begitu hebat..... kalian telah menganiayanya.....”

“Itulah disebabkan sikap kepala batunya! Jika memang sejak mula dia bersedia bicara baik-baik, dia tidak akan menderita seperti itu! Sekarang untuk kau, jika memang engkau sayang pada paman Hok mu itu, engkau harus bicara sejujurnya..... karena jika engkau menjawab terus terang semua pertanyaanku, maka aku akan membebaskan pamanmu dan kau juga.....!”

“Apa yang harus kukatakan?!” tanya Giok Hoa dengan sikap masih ketakutan.

“Coba kau katakan terus terang, apakah pamanmu itu memang anggota Kay-pang?!” tanya Kwee Tayjin.

Giok Hoa membuka matanya lebar-lebar.

“Kay-pang? Apa itu Kay-pang?!” tanyanya dengan sikap sesungguhnya, karena dia sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya Kay-pang itu.

Kwee Tayjin tertawa mengejek, tampaknya dia gusar.

“Hemmm, engkau pun ingin membawa lagak seperti pamanmu itu? Bagus! Atau engkau ingin disiksa dulu seperti pamanmu itu, baru engkau ingin bicara terus terang?!”

Mendengar ancaman itu, Giok Hoa tambah ketakutan, sehingga gadis cilik itu tidak bisa berkata apa-apa selain menangis terisak-isak.

Sedangkan Kwee Tayjin telah berkata lagi: “Nah, sekarang kau katakanlah terus terang, benarkah pamanmu itu berasal dari Kay-pang.....?!”

“Aku sungguh-sungguh tidak tahu.....!” menyahuti Giok Hoa.

“Kay-pang adalah sebuah perkumpulan pengemis, yang telah mengadakan pemberontakan! Karena dari itu, setiap anggota Kay-pang harus ditangkap dan dihukum!” menjelaskan Kwee Tayjin akhirnya, karena dia menyadari Giok Hoa sebagai gadis cilik, tentu dalam ketakutan seperti itu tidak bisa berdusta, dan sikapnya itu mencerminkan bahwa gadis cilik ini memang benar-benar tidak mengetahui hal itu.

“Tetapi..... tetapi pamanku itu bukan seorang pengemis.....” kata Giok Hoa kemudian. “Telah dua tahun lebih aku selalu bersama-sama dengannya dan aku mengetahui benar bahwa pamanku itu bukan pengemis.....!”

Bola mata Kwee Tayjin mencilak-cilak beberapa saat, sampai akhirnya dia bilang: “Hemmm, benarkah apa yang kau katakan itu?!”

“Sungguh..... memang pamanku itu bukan seorang pengemis!” menjelaskan Giok Hoa. “Kami kami baru saja turun dari puncak gunung Hoa-san.....!”

“Hemmm!” mendengus Kwee Tayjin, kemudian melirik kepada beberapa orang Boan yang berdiri di sampingnya.

“Bukan orang Kay-pang.....!” menggumam Kwee Tayjin.

“Biarlah..... untuk menambahkan jumlah orang yang telah kita tawan, sehingga kelak jika Tayjin memberikan laporan kepada Kaisar, tentu jumlah itu merupakan bukti dari hasil kerja keras kita.....!” menyahuti salah seorang dari orang-orang Boan itu.

Kwee Tayjin tidak segera menyahuti, setelah merenung sejenak, barulah dia bilang: “Lalu bagaimana dengan gadis cilik ini.....!”

“Anggap saja dia sebagai pengemis cilik.....!” menyahuti orang Boan itu.

Kwee Tayjin telah menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan, dia ragu-ragu.

Orang Boan yang tadi berkata itu telah bilang lagi: “Keterangan yang diberikan gadis cilik inipun tidak bisa kita percayai dulu sepenuhnya..... mungkin dia pandai bersandiwara buat melindungi pamannya itu.....!”

“Akan tetapi..... dia masih kecil dan tentunya sangat jujur..... Dia tidak mungkin dapat bersandiwara seperti itu.....!” kata Kwee Tayjin ragu-ragu.

“Kita siksa dulu buat memaksa dia buka mulut, nanti kita bisa melihatnya, apakah dia bicara yang sebenarnya atau tidak!” kata orang Boan yang satunya itu.

Tetapi Kwee Tayjin menggelengkan kepalanya beberapa kali. Dia tidak setuju dengan saran tersebut, karena jika memang dia menyiksa gadis kecil itu, hatinya tidak tega. Dia teringat kepada puterinya yang sebaya dengan gadis cilik ini, itulah sebabnya mengapa dia tidak tega jika harus menyiksa gadis cilik ini.

Rupanya perasaan Kwee Tayjin ini telah diketahui oleh anak buahnya, orang Boan yang seorang itu berkata lagi: “Baiklah Tayjin beristirahat dulu, serahkan gadis cilik ini kepada kami, dan kelak kami akan melaporkan hasilnya.....!”

Kembali Kwee Tayjin itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Jangan!” katanya kemudian. “Gadis cilik ini jangan disiksa! Akupun sejak semula memang telah yakin mereka ini bukan berasal dari Kay-pang!”

“Lalu bagaimana Tayjin?!” tanya orang Boan itu. “Apakah gadis cilik ini akan kita bebaskan?!”

Kwee Tayjin ragu-ragu.

“Jika kita bebaskan, tentu gadis cilik ini akan banyak bicara dengan orang-orang di luar, di mana dia akan menceritakan apa yang diketahuinya dan dilihatnya terhadap diri pamannya itu.....!” kata orang Boan itu.

Kwee Tayjin tambah ragu-ragu.

Anakrawali 06.029.

“Lebih baik-baik gadis cilik inipun kita tahan..... dengan demikian kita memperkecil resiko.....!” kata orang Boan itu lagi.

Kwee Tayjin yang tengah bimbang tidak bisa segera mengambil keputusan. Dan di saat itu juga telah menghampiri seorang Boan lainnya, yang baru datang dari luar.

“Kwee Tayjin, ada orang yang hendak bertemu dengan Kwee Tayjin!” melapor orang Boan tersebut.

“Siapa?!”

“Mereka tidak mengatakan siapa adanya mereka, hanya saja mereka mengatakan bahwa mereka berdua adalah pasangan suami isteri. Yang pria berusia duapuluh tahun lebih hampir

tigapuluh tahun, sedangkan yang wanita baru berusia duapuluh tiga atau duapuluh empat tahun.....!”

“Mengapa kau tidak menanyakan siapa nama mereka dan apa keperluan mereka hendak menemui aku?!” kata Kwee Tayjin mendongkol.

“Sudah kutanyakan, namun ke dua orang itu tidak mau menyebutkannya. Mereka hanya menyatakan bahwa mereka memiliki urusan yang penting sekali!”

“Hemmm, perintahkan mereka menantiku di ruangan luar!” kata Kwee Tayjin kemudian.

Orang Boan itu menganggukkan kepalanya, lalu Kwee Tayjin menoleh kepada orang Boan yang tadi menganjurkan kepadanya agar gadis cilik itu, Giok Hoa, ditahannya. Maka diapun telah menoleh kepada Giok Hoa sejenak, baru katanya: “Kau awasi dia baik-baik! Tetapi tanpa perintahku, kau tidak boleh turunkan tangan buat menyiksanya!”

Orang Boan itu mengiyakan.

“Nanti aku akan menentukannya, hukuman apa yang pantas buat dia dan pamannya, apakah dia akan kita tahan terus atau akan dibebaskan.....!”

Setelah berkata begitu tanpa menoleh lagi Kwee Tayjin telah memutar tubuhnya pergi ke ruang depan.

Ke dua tamu yang berada di ruang depan itu ternyata seorang pemuda yang tampan dan seorang gadis yang cantik. Sikap ke dua orang ini, yang mengaku sebagai pasangan suami isteri, sangat tenang sekali.

Kwee Tayjin ketika keluar, telah mengawasi ke dua tamu yang tidak dikenalnya itu dengan sorot mata yang tajam menyelidik.

Sedangkan pemuda itu telah merangkapkan sepasang tangannya katanya: “Kami datang menghunjuk hormat buat Kwee Tayjin!”

Demikian juga halnya dengan gadis itu yang telah memberi hormat juga kepada Kwee Tayjin. Cepat-cepat Kwee Tayjin membalas hormat mereka, juga dia telah mempersilahkan ke dua tamunya buat duduk.

“Sebenarnya, ada urusan apakah kalian berdua mencariku? Dan siapa kalian sebenarnya ini?” tanya Kwee Tayjin.

Pemuda itu tersenyum.

“Aku she Yo.....”

Baru saja pemuda berkata sampai di situ menyebutkan she nya justeru Kwee Tayjin telah melompat dari duduknya, sepasang matanya terbuka lebar-lebar mengawasi pemuda itu dan si wanita dalam-dalam.

“Kau..... kau she Yo?” tanyanya.

Pemuda itu mengangguk.

“Benar..... memang aku she Yo..... dan bernama Him!” berani sekali pemuda itu dengan sikapnya yang sangat tenang menyebutkan namanya yang bernama Yo Him, putera Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.

Walaupun belum pernah bertemu muka dengan Yo Him, akan tetapi Kwee Tayjin telah sering mendengar sepak terjang Yo Him. Sekarang pemuda itu mengakuinya dengan sikap yang begitu tenang dan berterus terang, bahwa dia adalah Yo Him, pemuda yang menjadi musuh pemerintah Boan.

Kwee Tayjin hanya terkejut sejenak, kemudian dia berhasil menenangkan guncangan hatinya.

“Ada keperluan apa kalian mencariku?” tanya Kwee Tayjin kembali, dengan sikapnya yang tidak semanis tadi, malah matanya telah memandang tajam dan juga dia memperlihatkan sikap yang berwaspada sekali.

Yo Him tersenyum.

“Ini adalah isteriku, namanya Sasana, puteri dari pangeran Ghalik! Menurut keterangan dari isteriku ini, panglima Ghalik merupakan atasanmu dan kau semasa ayahnya berkuasa, merupakan anak buahnya yang setia!”

Mendengar perkataan Yo Him itu, Kwee Tayjin kaget tidak terkira, dia sampai melompat mundur tiga langkah dengan sepasang mata mendelik mengawasi wanita itu dalam-dalam.

“Kau..... kau puteri Pangeran Ghalik?” tanya Kwee Tayjin kemudian.

Sasana tersenyum.

“Benar!” menyahuti Sasana tenang, sama sekali tidak terlihat sikap kuatir atau gentar.

Kwee Tayjin terdiam sejenak, sampai akhirnya dia mengangguk-angguk beberapa kali.

“Memang benar!” katanya kemudian. Walaupun otaknya dipenuhi oleh berbagai persoalan di dalam waktu yang sesingkat itu, di mana dia harus menentukan tindakan apa yang perlu dilakukannya dalam menghadapi pasangan suami-isteri ini. Dia menekan perasaannya agar nada suaranya terdengar ramah dan halus sekali.

“Dahulu semasa hidupnya Pangeran Ghalik merupakan atasanku..... namun perbuatan Pangeran Ghalik telah menyebabkan ratusan anak buahnya yang setia menjadi korban, menerima hukuman dari Kaisar. Karena dari itu, di mata para pembesar Boan-ciu, Pangeran Ghalik merupakan orang yang kurang memperoleh tempat dan simpati!”

Sasana tersenyum.

“Jadi Tayjin ingin mengatakan bahwa engkaupun tidak menaruh simpati terhadap mendiang ayahku itu!” tanyanya.

Kwee Tayjin mendeheh beberapa kali untuk menenangkan goncangan hatinya, barulah kemudian dia menjawab: “Untuk berkata begitu tentu saja aku tidak berani, karena walaupun bagaimana tidak bisa aku membusuki atasanku sendiri, walaupun bekas atasanku itu telah berkhianat!”

Sasana tersenyum tawar.

“Hemmm, tegasnya sekarang Tayjin sudah tidak mau tahu dan tidak mau ingat budi besar yang telah dilepaskan ayahku itu, sehingga Tayjin bisa memperoleh kedudukan seperti sekarang ini?” tanya Sasana.

Kwee Tayjin tersenyum, walaupun hatinya mendongkol.

“Untuk hal budi dan kebaikan, sekarang ini sulit dibicarakan di antara kita!” katanya kemudian. “Karena sebagai orang pemerintahan yang makan minum dari gaji yang kuterima dari negara, jelas aku harus bersetia pada negara dan juga tunduk terhadap semua perintah Kaisar..... karena Kaisar telah menyatakan bahwa Pangeran Ghalik sebagai pemberontak, maka akupun dapat menganggapnya sebagai pemberontak, yang akhirnya telah menghabisi jiwanya sendiri dengan jalan menggantung diri!”

Sasana memang telah menduga jawaban apa yang akan didengarnya, maka dia mengangguk beberapa kali, sambil katanya: “Baiklah, jika memang Tayjin berpandangan seperti itu! Akan tetapi kami datang berkunjung ke kantor Tayjin untuk memohon sedikit bantuan Tayjin, entah kami dapat mengajukan permintaan tolong kami atau tidak?!”

Waktu itu Kwee Tayjin sendiri tengah berpikir keras. Yo Him merupakan putera Yo Ko yang diduga merupakan dalang dari keributan di dalam rapat besar Kay-pang, di samping sumber kematian Tiat To Hoat-ong beberapa waktu yang lalu. Dengan demikian, Yo Ko dan orang-orang gagah lainnya, termasuk Kay-pang, sebagai pemberontak.

Dan dengan sendirinya Yo Him pun merupakan salah seorang pemberontak, yang jejaknya tengah dicari oleh pemerintah. Dan akan dijatuhi hukuman mati jika tertangkap, karena pihak kerajaan tengah berusaha sekuat tenaga untuk membasmi orang-orang yang bisa menimbulkan kegoncangan pada pemerintah kerajaan Boan yang baru didirikan itu. Sekarang justeru Yo Him muncul di hadapannya.

Demikian juga halnya dengan Sasana, puteri dari Pangeran Ghalik merupakan musuh kerajaan juga, dan Kaisar Kublai Khan telah

mengeluarkan firman untuk menangkap wanita ini, yang akan dijatuhi hukuman mati. Jika ayahnya pemberontak, maka puterinya dicap sebagai keluarga pemberontak juga, dan akan menerima hukuman yang sama beratnya seperti dosa-dosa ayahnya.

Sekaligus Yo Him dan Sasana berdua telah muncul di hadapannya, membuat Kwee Tayjin berpikir keras, karena dia tengah memikirkan, dengan cara dan langkah apa sebaiknya menghadapi orang ini. Sasana dan Yo Him, mereka berdua masing-masing memiliki kepandaian yang tinggi, karena itu Kwee Tayjin tidak berani bertindak sembarangan.

Sedangkan Yo Him sambil tersenyum telah bilang: “Jika memang Tayjin masih mau bermurah hati, bisakah Tayjin menolong kami dalam suatu urusan?”

Akhirnya Kwee Tayjin mengangguk, dia bilang: “Nah, kalian katakanlah, permintaan tolong apakah yang kalian harapkan dariku?”

“Sesungguhnya kami tidak menghendaki apapun juga dari Tayjin, kami hanya mengharapkan Tayjin bisa membantu kami untuk membebaskan dua orang yang berada dalam pengawasan Tayjin.....!” kata Yo Him.

Segera kecurigaan Kwee Tayjin kepada ke dua orang ini semakin hebat, karena ke dua orang tersebut telah datang justeru buat meminta orang. Dengan demikian, niscaya akan menimbulkan keributan yang tidak kecil. Namun sebagai seorang pembesar negeri yang berpengalaman, Kwee Tayjin tetap tersenyum dan di wajahnya tidak terlihat perasaan apa pun juga.

“Siapakah yang ingin kalian minta itu?” tanya Kwee Tayjin akhirnya.

“Dia seorang lelaki tua dengan seorang gadis cilik!” sahut Sasana. “Kami mengetahui benar, bahwa mereka tidak seharusnya berurusan dengan Tayjin dan orang-orang juga, karena mereka sama sekali tidak memiliki hubungan dengan orang-orang yang tengah dicari Tayjin..... Mereka telah datang di kampung ini, dan menurut apa yang kami dengar, justeru mereka telah dibawa oleh orang-orang Tayjin ke gedung ini.

“Kami bisa membayangkan bahwa mereka akan mengalami siksaan yang hebat! Karena itu, agar Tayjin tidak menyiksa orang yang tidak bersalah, alangkah baiknya jika saja Tayjin membebaskan mereka.....!”

Setelah berkata begitu, Yo Him merangkapkan sepasang tangannya menjura memberi hormat.

Kwee Tayjin tengah berpikir keras, dia mengawasi Yo Him dan Sasana, dengan sorot mata yang tajam, dia membawa sikap yang berwaspada. Malah, diam-diam dia telah memberikan isyarat kepada beberapa orang bawahannya yang diam mengawal di ruang depan gedungnya ini.

Dan dua orang di antara mereka telah keluar ruangan, untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang lainnya, guna mengadakan penjagaan, di mana tentu saja mereka baru bergerak kalau memang Yo Him dan Sasana berusaha untuk mempergunakan kekerasan. Sehingga di depan pintu ruangan depan itupun telah dikepung rapat sekali oleh orang-orang Boan itu, anak buah dari Kwee Tayjin.

Sedangkan Kwee Tayjin sambil tersenyum berkata tawar: "Menyesal sekali! Menyesal sekali!" katanya. "Semula aku yakin bahwa laki-laki tua mesum itu dan si gadis cilik memang bukan orang Kay-pang, akan tetapi dengan kedatangan kalian ini membuat aku jadi bimbang kembali! Sebelumnya aku telah berpikir untuk membebaskan mereka berdua, namun sekarang, justeru benar-benar aku jadi bimbang!"

“Mengapa begitu!” tanya Yo Him pura-pura tidak mengerti.

“Karena justeru aku tambah curiga bahwa mereka sesungguhnya memiliki hubungan yang erat dengan Kay-pang. Bukankah begitu mereka tertawan, segera kalian datang buat meminta orang?!”

Waktu berkata begitu, suara Kwee Tayjin meninggi, rupanya diapun sudah bersiap-siap hendak menghadapi Yo Him dan Sasana dengan mempergunakan kekerasan.

Yo Him tertawa tawar.

“Kwee Tayjin, seperti apa yang kami dengar dari penduduk kampung ini, seluruh pasukan tentara Boan yang berdiam di sekitar perkampungan ini di bawah pimpinanmu, untuk mencari dan menumpas orang-orang Kay-pang.

“Jika kalian melihat ada pengemis, segera kalian akan menangkapnya dan menyiksanya dengan hebat, karena kami mengetahui benar bahwa lelaki tua itu dengan gadis cilik tersebut bukan orang Kay-pang, maka kami segera bergegas datang ke mari agar mereka tidak menerima penasaran dari Kwee Tayjin.....!”

Kwee Tayjin itu tersenyum.

“Justeru aku jadi heran, jika memang kalian tidak memiliki hubungan apa-apa dengan lelaki tua dan gadis cilik itu, mengapa kalian berdua jadi demikian sibuk, sampai mau merendahkan diri guna memohon kepadaku buat membebaskan mereka? Justeru sekarang aku semakin curiga bahwa ke dua orang itu terdapat hubungan istimewa dengan pihak Kay-pang.....!”

Berkata sampai di situ, Kwee Tayjin merangkapkan sepasang tangannya dengan membungkukkan tubuhnya memberi hormat, lalu katanya: “Nah, memandang pada bekas atasanku, yaitu Pangeran Ghalik, silahkan kalian meninggalkan tempat ini.....! Janganlah menimbulkan keonaran dan akupun tidak bermaksud menahan kalian! Hanya saja, besok begitu fajar menyingsing, kalian harus sudah angkat kaki dari perkampungan ini dan tidak berdiam lebih lama di perkampungan ini.....”

Sasana tertawa.

“Terima kasih! Terima kasih atas budi kebaikan Kwee Tayjin! Itulah budi kebaikan yang sangat besar sekali, yang mimpipun kami tidak berani mengharapkannya.....” kata Sasana kemudian dengan tersenyum mengejek, “Hanya saja, kami memang sudah bertekad, jika kami tidak bisa meminta pertolongan Kwee Tayjin agar

membebaskan ke dua orang itu, maka kami akan mengambil tindakan menurut cara kami!

“Kami berdua adalah orang-orang gunung dan dusun yang tidak mengerti aturan, maka jika sebelumnya kami tidak menghubungi Kwee Tayjin dan mohon bantuan Kwee Tayjin, kami kuatir tindakan kami nanti salah dan kurang ajar. Namun tampaknya Kwee Tayjin juga tidak mau memberikan kesempatan kepada kami, agar kami dapat membebaskan ke dua orang yang tidak bersalah itu.....!”

Mendengar perkataan Sasana itu, Kwee Tayjin menyadarinya bahwa keributan memang sukar dielakkan lagi. Karena dari itu, dia telah memberi isyarat kepada anak buahnya agar bersiap-siap.

Kwee Tayjin sendiri bersiap-siap dengan penuh kewaspadaan, karena begitu Yo Him dan Sasana melakukan suatu gerakan, segera juga dia akan menghadapinya dengan kekerasan. Kwee Tayjin juga diam-diam telah memusatkan seluruh kekuatan tenaga dalam dan hawa murninya, dia tengah menantikan perkembangan berikutnya. Cuma saja, dia telah bilang dengan sikap yang tetap biasa.

“Jika memang kalian berdua tidak mau memandang dan memberi sedikit muka terang kepadaku, maka akupun tidak bisa bilang apa-

apa pula. Jelas akupun tidak bisa memaksa kalian akan memberikan muka terang dan memandang sedikit kepadaku!

“Terpaksa akupun hanya melihat perkembangan yang ada. Maafkanlah, bukan aku tidak ingat budi kepada ayahmu, nona....

“Akan tetapi memang aku makan gaji negara, karena dari itu, aku pun harus bekerja buat negara. Dan sekarang jika memang kalian berdua menimbulkan keonaran, niscaya akan memaksa aku harus mengambil tindakan yang kurang ajar dan tidak berbudi.....”

Sasana telah tertawa, dia memotong perkataan Kwee Tayjin.

“Tidak usah Kwee Tayjin terlalu sungkan seperti itu, justru yang membuat kami merasa segan, semula kami menduga Kwee Tayjin terpaksa bekerja pada negara dan juga telah berjuang dengan setengah hati, sebab masih bersetia kepada ayahku almarhum.

“Jika memang kenyataan yang ada seperti sekarang ini di mana Kwee Tayjin memang sudah tidak mau menoleh sedikitpun pada mendiang ayahku akan perbuatannya di masa lalu terhadap Tayjin, inipun tidak bisa kami bilang apa-apa. Hanya saja, kami harap, jika memang kami terjatuh ke dalam tangan Tayjin, harap Tayjin mau berlaku murah hati kepada kami.....!”

Setelah berkata begitu, Sasana menoleh kepada Yo Him. “Him Koko..... mari kita pergi!”

Yo Him mengangguk.

“Nah Kwee Tayjin, maafkan, memang kami datang terlalu tiba-tiba sekali, dan juga kami tidak bisa menemani terlalu lama lagi, kami harus segera berlalu.....!”

Kwee Tayjin merangkapkan sepasang tangannya sambil membungkuk.

“Silahkan.....!” katanya dengan sikap yang biasa saja. Akan tetapi sebenarnya, sambil membungkuk seperti itu, matanya telah kedip memberi isyarat kepada anak buahnya.

Orang-orang Boan, yang sesungguhnya merupakan tentara negeri yang tengah menyamar sebagai penduduk biasa, yang waktu itu telah bersiap-siap dengan senjata tajam mereka, melihat isyarat yang diberikan Tayjin, tanpa membuang waktu lagi mereka segera menerjang maju, karena mereka mengetahui apa maksud isyarat tersebut, yaitu harus menangkap hidup atau mati pada Sasana dan Yo Him.

Waktu itu Yo Him telah memutar tubuhnya buat keluar dari ruangan gedung tersebut namun mereka merasakan dari arah belakang, berkesiuran angin serangan senjata-senjata tajam.

Yo Him tertawa dingin, tanpa menoleh dia telah mengibaskan tangan kanannya ke belakang.

Kibasan yang dilakukan Yo Him tampaknya biasa dan perlahan saja, namun hebat kesudahannya. Lima batang golok telah terlepas dari cekalan yang empunya, karena ke lima batang golok yang tengah menyambar ke arah Yo Him dan Sasana itu telah tersampok keras sekali.

Ke lima orang Boan yang sebagai pemilik senjata tajam tersebut pun merasakan telapak tangan mereka nyeri dan sakit bukan main. Segera juga mereka melompat mundur dengan wajah yang pucat.

Orang-orang Boan yang menanti di luar ruangan, ketika mendengar suara ribut-ribut di dalam, mereka dapat menduganya bahwa keributan telah berlangsung. Tanpa menantikan perintah lagi belasan orang Boan telah menerobos masuk ke dalam ruangan buat mengepung dan menyerang Yo Him.

Sasana dan Yo Him tersenyum.

“Bagus sekali jamuan yang kau selenggarakan buat kami, Kwee Tayjin?” seru Sasana.

Kwee Tayjin rupanya sudah tidak memperdulikan ejekan Yo Him dan Sasana, dia hanya merangkap ke dua tangannya dengan membungkuk dan berulang kali berkata: “Maaf, maaf, sambutan yang tidak berarti..... sambutan yang tak berarti!”

Belasan orang Boan itu serentak telah menerjang Yo Him dan Sasana, mereka semuanya rata-rata memiliki tenaga yang cukup kuat.

Dalam keadaan seperti itu, Sasana dan Yo Him pun tidak tinggal diam. Dengan lincah mereka berkelit ke sana ke mari, tangan Yo Him bergerak juga, tiga orang lawannya telah terjungkal rubuh tertotok.

Sasana juga tidak tinggal diam, cepat sekali dia telah menyerang belasan orang Boan itu. Gerakan Sasana pun sangat gesit karena belakangan ini banyak sekali petunjuk yang diperoleh Sasana dari suaminya tersebut.

Dalam waktu yang singkat belasan orang Boan itu telah dapat dibuat jungkir balik oleh Yo Him dan Sasana. Hanya saja, belasan orang Boan itu benar-benar tangguh sekali, di mana begitu mereka

terjungkel, seketika mereka melompat bangun lagi, dan telah menyerang kalap dan nekad kepada Yo Him dan Sasana.

Kwee Tayjin yang menyaksikan jalannya pertempuran tersebut, seketika menyadari, bahwa tidak bisa dia membiarkan belasan orang bawahannya menghadapi Yo Him dan Sasana dengan cara seperti itu, sebab akan percuma saja. Kepandaian Yo Him dan Sasana memang sangat tinggi sekali, dan akhirnya tokh belasan orang anak buahnya akan dapat dirubuhkan atau mungkin juga sebagian dari mereka akan ada yang terbinasa. Karenanya, dalam waktu yang singkat Kwee Tayjin telah mengambil keputusan.

Dengan menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat dengan ringan menuju ke pintu, di mana dia mengunci pintu rapat-rapat. Kuncinya dikantonginya. Dengan demikian dia bermaksud hendak mencegah Yo Him maupun Sasana dapat melarikan diri.

Kwee Tayjin sendiri setelah mengantongi kunci pintu, segera melompat ke dekat Yo Him. Waktu itu Yo Him telah menghantam pundak salah seorang pengepungnya.

Tanpa mengatakan suatu apapun juga Kwee Tayjin menggerakkan tangannya menghantam dengan pukulan Tok-see-ciang.

Dari Sasana, Yo Him memang telah mendengarnya bahwa Kwee Tayjin ini seorang ahli Tok-see-ciang, Tangan Pasir Beracun, maka Yo Him tidak berani berayal. Dia telah mengeluarkan kepandaianya. Setelah berkelit dia telah menghantam dengan telapak tangannya, dari jurus Termenung Bersedih, ilmu simpanan warisan ayah. Karena dari itu, bukan main dahsyat dada Kwee Tayjin kena dihantamnya.

Belum lagi Kwee Tayjin sempat menyerang untuk menghalangi, Yo Him menyerang lagi, tangan Yo Him telah bergerak lebih cepat menghantam lambungnya dengan jurus Di antara Bunga Bersedih Hati, sehingga tubuh Kwee Tayjin itu terpental keras sekali, berguling-guling di tanah.

Sedangkan anak buah Kwee Tayjin cepat-cepat mengepung lebih rapat, untuk mencegah Yo Him menyerang lebih lanjut pada atasan mereka tersebut.

Namun di saat seperti itu, Yo Him telah memutuskan untuk turunkan tangan keras pada mereka, mana bisa anak buah Kwee Tayjin menghadapinya? Tidak ampun lagi tiga orang telah terpental kena dihantam Yo Him dengan tulang pundak mereka yang pada patah!

Sasana sendiri telah melukai dua orang, dan waktu itu Sasana telah dikeroyok tiga orang lawannya yang lain.

Yo Him melompat ke dekat Sasana, dan cepat sekali menghantam ke tiga orang itu sekaligus. Tubuh ke tiga orang bagaikan layang-layang putus tali, terpental dan ambruk di lantai dengan tulang iga mereka berantakan. Walaupun luka mereka itu tidak sampai membawa mereka kepada ajalnya, namun luka itu merupakan luka yang berat dan akan membuat mereka bercacad seumur hidup.

Yo Him dan Sasana bekerja cepat sekali, mereka telah merubuhkan lagi sisa anak buah Kwee Tayjin.

Ketika itu Kwee Tayjin telah berhasil merangkak bangun dan bersiap-siap hendak melarikan diri.

“Kwee Tayjin, mau ke mana kau!” tanya Yo Him dengan suara mengejek. Tubuhnya melesat ke samping Kwee Tayjin, yang dicengkeramnya dan telah dibantingnya tubuh pembesar tersebut.

Dengan mengeluarkan suara yang nyaring tampak tubuh Kwee Tayjin telah terbanting dan bergulingan di lantai.

Walaupun Yo Him telah berlaku ringan dan tidak menurunkan tangan kematian buat Kwee Tayjin, namun dia telah cukup keras

menghajar pembesar itu, membuat Kwee Tayjin terluka di dalam yang tidak ringan.

Sedangkan Sasana juga telah melompat ke dekat Kwee Tayjin, dia ingin menyerang Kwee Tayjin, akan tetapi Yo Him telah mencegahnya.

Kwee Tayjin benar-benar sama sekali tidak berdaya buat mempergunakan Tok-see-ciang nya, karena diwaktu itu dia telah dibuat terluka tidak ringan oleh Yo Him. Malah dia tengah merintih menahan sakit.

Selama menjabat kedudukan sebagai pembesar negeri, maka dia jarang sekali berlatih diri, kepandaianya dan ilmu silatnya seperti dilalaikannya. Hidup mewah dan senang dengan kekuasaan yang ada membuat pertumbuhan tubuh Kwee Tayjin jadi pesat dan subur. Dia jadi gemuk, dan kegesitannya banyak berkurang.

Sehingga sekarang menghadapi keributan seperti ini, membuat Kwe Tayjin tidak bisa berbuat banyak. Terutama sekali orang yang dihadapinya adalah Yo Him, pendekar muda yang memiliki kepandaian sangat liehay!

“Berdirilah, Kwee Tayjin!” perintah Yo Him dengan suara tetap sabar.

Kwee Tayjin telah merangkak buat berdiri, dia kemudian telah berkata dengan suara yang agak gemetar: “Jangan..... jangan menyiksaku.....!”

Yo Him tertawa melihat kelakuan Kwee Tayjin seperti itu.

“Hemmm..... engkau yang selalu menyiksa korban-korbanmu..... sekarang mengapa engkau harus jeri buat disiksa? Bukankah selama ini telah banyak orang-orang yang menjadi korban keganasanmu?!” kata Sasana mengejek.

Muka Kwee Tayjin berobah merah, dia telah berkata dengan kepala tertunduk: “Aku..... aku akan segera membebaskan ke dua orang yang kalian minta.....!”

“Nah, itulah tindakan yang paling bijaksana!” kata Yo Him. “Rupanya Kwee Tayjin seorang pembesar negeri yang bijaksana dan adil, sehingga setelah mengetahui bahwa ke dua orang yang baru saja ditawannya itu bukan orang-orang yang tengah diburunya dan tidak memiliki sangkut paut apapun juga, dia bersedia membebaskannya.....!”

Muka Kwee Tayjin berobah semakin merah.

Sedangkan Sasana telah berkata: “Cepat kau perintahkan orangmu buat membawa ke dua orang itu kepada kami, agar kami dapat membawanya pergi.....!”

Kwee Tayjin mengiyakan, segera juga dia membuka pintu itu, dan memanggil beberapa orang anak buahnya, yang waktu itu ketakutan dan tubuh mereka agak menggigil. Walaupun dipanggil Kwee Tayjin, mereka tidak berani segera masuk ke dalam, menantikan di dekat pintu saja.

“Cepat ambil gadis cilik itu bersama pamannya yang tadi kita tangkap!” perintah Kwee Tayjin.

Orang-orang Boan itu mengiyakan. Tidak lama kemudian tampak tiga orang Boan yang telah membawa Giok Hoa dan Hok An ke dalam ruangan itu. Dua orang Boan memayang Hok An yang keadaannya sangat mengenaskan sekali, sedangkan yang seorangnya lagi menggiring Giok Hoa.

Melihat keadaan Hok An seperti itu, muka Yo Him dan Sasana berobah hebat.

“Sungguh keterlaluan sekali!” menggomam Yo Him dengan suara mengandung kegusaran. “Kau telah menyiksa orang ini demikian kejam dan hebat..... sungguh keterlaluan sekali Kwee Tayjin.....!”

Kwee Tayjin yang mukanya sebentar berobah pucat dan merah telah cepat-cepat berkata: “Sesungguhnya..... aku..... aku tidak tahu menahu soal mereka..... Aku belum lagi dilaporkan perihal mereka..... semua ini tentu hasil perbuatan dari beberapa orang anak buahku..... biarlah nanti aku akan menghukum mereka sepantasnya..... sesuai dengan perbuatan mereka ini!”

Ternyata Kwee Tayjin yang dalam keadaan ketakutan, ingin melepaskan tanggung jawabnya kepada anak buahnya.

Yo Him dan Sasana mengetahui bahwa ini semua tentu perbuatan Kwee Tayjin sendiri. Maka Yo Him tertawa dingin.

“Seharusnya dengan melihat keadaan orang ini demikian mengenaskan sekali kau sendiri seharusnya memperoleh hukuman yang setimpal, Kwee Tayjin!” kata Yo Him dengan suara mengandung kegusaran.

Kwee Tayjin tidak berani memandang Yo Him, dia menunduk dengan hati kebat-kebit.

Begitulah, Yo Him telah menggendong Hok An, dan meminta kepada Sasana agar menggendong Giok Hoa.

“Baiklah, kami tidak akan menarik panjang urusan ini, akan tetapi, ini harus menjadi pelajaran bagimu, jika memeriksa seseorang. Janganlah terlalu mengumbar hukumanmu..... Jika memang terjadi lagi seperti ini, di mana engkau menyiksa orang-orang yang tidak bersalah, maka kami pun akan turunkan tangan kejam padamu.....!”

Kwee Tayjin yang tengah ketakutan hanya berulang kali berkata: “Ya, ya, ya.....!” dengan kepala yang mengangguk-angguk tidak hentinya. Dia membiarkan saja Yo Him dan Sasana membawa pergi Hok An dan Giok Hoa.

Waktu tiba di luar gedung, Yo Him dan Sasana melihat beberapa orang Boan anak buah Kwee Tayjin lainnya. Mereka semuanya seperti juga anjing kena penggebuk menyembunyikan diri, hanya berdiri mengkeret belaka tak berani memandang Yo Him dan Sasana, semuanya menunduk dalam-dalam dan sekali-sekali saja mereka melirik.

Dengan ringan Yo Him melompati dinding pekarangan itu diikuti oleh Sasana, dan kemudian ke duanya telah berlari-lari dengan cepat membawa Giok Hoa dan Hok An.

Mereka telah keluar dari perkampungan itu karena Yo Him bersama Sasana hendak menghindarkan diri dari kemungkinan pengejaran yang akan dilakukan oleh Kwee Tayjin dan orang-orangnya.

Waktu Yo Him dan Sasana tengah berlari-lari, mereka melihat di tengah udara mengikuti seekor burung rajawali putih yang besar sekali.

Mereka heran, ke mana saja mereka pergi burung rajawali putih itu tetap mengikuti saja. Setelah berlari setengah harian, Yo Him dan Sasana berhasil membawa Hok An dan Giok Hoa sampai di lamping gunung Hoa-san. Barulah mereka berhenti dan menurunkan Hok An dan Giok Hoa yang direbahkan di tanah.

Sesungguhnya Yo Him dan Sasana berada di perkampungan itu secara kebetulan saja. Mereka tengah berkelana dan singgah di kampung tersebut.

Dan mereka secara kebetulan mendengar cerita dari mulut ke mulut penduduk kampung itu, betapa belum lama yang lalu ada seorang laki-laki tua dan seorang gadis cilik telah ditangkap oleh beberapa orang tentara Boan yang berpakaian sipil.

Memang penduduk kampung itu selalu diliputi ketakutan belakangan ini, di mana cukup banyak orang-orang yang ditangkap oleh pasukan tentara Boan tersebut, yang katanya sebagai pengalaman dan penjaga ketertiban kampung itu, banyak juga penduduk itu ditangkap-tangkap walaupun tidak memiliki kesalahan apapun.

Malah banyak juga penduduk yang mengetahui, setiap orang yang ditangkap itu akan disiksa hebat sekali, karena ada beberapa orang di antara mereka, yang telah disiksa setengah mati, dibebaskan. Namun keadaannya sudah tidak seperti manusia lagi, bercacad sana sini dan keadaannya mengenaskan sekali. Selanjutnya tidak bisa melakukan pekerjaan apa-apa lagi buat mereka, hanya keluarganya yang merawatnya.

Maka dari itu, sekarang di pasar itu telah ditangkap laki-laki tua itu dengan seorang gadis cilik, maka penduduk kampung merasa kasihan sekali pada mereka, yang diketahui oleh penduduk kampung tersebut tentunya bukan anggota Kay-pang atau orang-orang partai pengemis. Walaupun lelaki itu mesum, namun dia tetap rapi dan tidak ada tambalannya. Terlebih lagi gadis cilik itu yang mengenakan pakaian baru.

Yang membuat penduduk kampung itu ramai membicarakan urusan penangkapan itu, karena mereka semuanya merasa kasihan dan bisa membayangkan, betapa gadis cilik itupun akan menjadi korban keganasan tentara Boan itu, di mana gadis cilik itu akan disiksa hebat sekali.

Semula Yo Him maupun Sasana kurang begitu memperhatikan bisik-bisik penduduk kampung itu. Mereka baru memperhatikannya lebih serius waktu di rumah makan, di saat mereka bersantap, beberapa orang pelayan bisik-bisik dengan wajah yang murung.

“Jika memang keadaan seperti ini berlarut-larut, niscaya semua penduduk kampung ini terancam keselamatannya!” kata salah seorang di antara pelayan-pelayan rumah makan tersebut.

“Benar orang-orang Boan itu bisa saja sekehendak hatinya menangkap orang yang kurang mereka senangi, lalu menyiksanya. Dengan begitu, siapa saja tidak akan dapat mempertahankan hak-hak azasi dirinya, maupun menjamin keselamatan dan jiwanya masing-masing, setiap detik bisa saja maut menjemputnya dengan siksaan yang entah berapa hebatnya.”

“Ya,” kata pelayan lainnya. “Beberapa orang yang telah ditangkap tanpa bersalah, kemudian disiksa hebat, waktu mereka

dibebaskan kembali, keadaan mereka sudah tidak mirip-miripnya manusia lagi, segala apapun juga tidak bisa mereka kerjakan pula, karena mereka diwaktu itu sudah bercacat hebat. Di samping itupun mereka sudah tidak bisa menggerakkan sepasang tangan dan kaki, tidak bisa melihat dengan baik mempergunakan mata mereka, dan bicaranya juga tergagap.

“Entah siksaan apa yang telah dijatuhkan oleh orang-orang Boan itu kepada orang-orang tersebut! Aku sendiri sampai berpikir, suatu waktu mungkin aku sendiri yang akan ditangkap oleh orang-orang Boan itu dan akan disiksa seperti itu juga, tanpa memiliki kesalahan apapun!”

Para pelayan itu menghela napas dalam-dalam.

“Aku hanya merasa kasihan pada gadis cilik itu, yang ditangkap bersama-sama dengan lelaki setengah tua yang bersamanya, tentu mereka berdua akan disiksa hebat sekali! Aku tahu benar, dan merekaupun bukan dari golongan Kay-pang (pengemis), seperti yang selama ini dicari-cari oleh orang-orang Boan tersebut. Akan tetapi tokh mereka tetap saja ditangkap dan pasti mereka akan mengalami siksaan yang hebat sekali.....!” kata salah seorang pelayan itu pula.

Muka mereka murung sekali. Dan perhatian Yo Him serta Sasana jadi tertarik oleh pembicaraan para pelayan tersebut, karena memang sejak tadi mereka telah mendengarnya perihal penangkapan terhadap diri gadis cilik itu dan lelaki setengah baya yang sesungguhnya tidak bersalah itu.

Dengan demikian, Yo Him dan Sasana jadi bertanya-tanya. Entah apa yang telah terjadi di perkampungan ini, sehingga tampaknya semua penduduk kampung tersebut dikuasai oleh kegelisahan seperti itu.

Sampai akhirnya Sasana telah menganjurkan Yo Him agar mereka pergi ke tempat orang-orang Boan tersebut, buat membebaskan si gadis cilik dan lelaki tua yang diduga adalah ayah gadis cilik tersebut.

Yo Him pun menyatakan persetujuannya, karena memang dia tertarik sekali mendengar urusan penasaran itu. Malah lebih jauh Yo Him dan Sasana mendengar percakapan para pelayan itu.

“Pembesar Kwee Tayjin yang memimpin orang-orang Boan itu, memiliki kepandaian yang tinggi, karena dari itu, jika kita hendak melawan, dengan mempergunakan kekerasan, kukuatir nanti membawa akibat yang tidak baik-baik untuk kita semua.....!”

“Sttt.....!” waktu dia baru berkata sampai di situ, kawannya telah memberi isyarat, kemudian saling memandang ke sekeliling mereka. Selanjutnya, mereka tidak bercakap-cakap pula, apalagi mereka melihat Yo Him dan Sasana mengawasi ke arah mereka. Karenanya, para pelayan tersebut bubar.

“Apakah lebih baik kita menanyakan urusan itu pada para pelayan tersebut?” tanya Sasana.

Yo Him menggeleng, dia tidak menyetujuinya.

“Nanti bisa menyebabkan mereka ketakutan, lebih baik-baik kita bertanya-tanya saja di luar, tempat beradanya markas dari pembesar orang-orang Boan itu, yaitu Kwee Tayjin!”

Sasana menyetujui usul Yo Him. Begitulah mereka telah meninggalkan rumah makan tersebut. Dengan bertanya-tanya pada beberapa orang penduduk, walaupun dengan perasaan segan dan takut-takut, penduduk yang ditanya Yo Him memberitahukan tempat kediaman dari panglima orang-orang Boan itu.

Disebabkan itu pula mengapa Yo Him dan Sasana bisa tiba di tempat kediaman Kwee Tayjin dan telah menolong Hok An serta Giok Hoa.

Sekarang, setelah berhasil menolong Giok Hoa dan Hok An, Yo Him dan Sasana telah membawanya pergi keluar perkampungan cukup jauh. Malah mereka telah membawanya sampai ke lamping gunung Hoa-san tersebut.

Dan kini mereka beristirahat dengan merebahkan Giok Hoa dan Hok An di tanah, karena mereka melihat betapa luka yang diderita oleh Hok An sangat parah.

Cuma saja mereka sangat bersyukur sekali bahwa Giok Hoa tidak terluka dan belum teraniaya. Karena dari itu Yo Him telah mengambil tempat obatnya, dia mengeluarkan semacam obat bubuk, dan memborehkan pada kaki dan bagian lainnya anggota tubuh Hok An yang terluka. Bahkan mulutnya yang telah rusak karena siksaan orang-orangnya Kwee Tayjin itu, telah diobatinya.

“Dilihat dari parahnya luka yang diderita orang ini, mungkin dalam waktu satu bulan keadaannya baru bisa pulih kembali.....!” kata Yo Him, seperti juga berkata kepada dirinya sendiri.

Sasana membenarkan, dan dia telah membantu membalut luka pada kaki Hok An, Sedangkan Giok Hoa juga diurus oleh Sasana.

Begitulah, setelah Giok Hoa tersadar dari pingsannya. Sasana mengajaknya bercakap-cakap. Memang Sasana puteri dari

seorang pangeran Boan juga, yaitu pangeran Ghalik, akan tetapi karena kematian ayahnya dan juga karena telah tertanam di dalam hatinya perasaan antipati terhadap orang-orang Boan.

Dia sekarang benar-benar berdiri di pihak orang-orang Han. Apalagi sekarang ini dia menyaksikan kekejaman dari orang-orang Boan itu, yang telah menyiksa sekehendak hati mereka dengan ganas dan buas, menyebabkan Sasana jadi semakin membenci orang-orang Boan.

Giok Hoa yang mengetahui dirinya dan juga Hok An telah ditolong oleh Yo Him dan Sasana, jadi girang dan berulang kali mengucapkan rasa syukurnya dan juga terima kasihnya. Sedangkan Hok An sendiri masih pingsan, karena dia menderita terlalu hebat, membuat dia tidak bisa segera tersadar dengan cepat.

Yo Him telah berusaha menyadarkan Hok An. Namun usahanya itu tetap gagal, karena Hok An tetap pingsan tidak sadarkan diri, sampai akhirnya Yo Him telah menotok beberapa jalan darah di tubuh Hok An. untuk menyadarkan laki-laki itu.

“Apakah dia ayahmu?!” tanya Sasana kepada Giok Hoa.

“Bukan..... dia pamanku, Cie-cie..... paman Hok An!” menjelaskan Giok Hoa.

“Mengapa kalian bisa ditangkap orang-orang Boan itu?!” tanya Sasana lagi.

“Kami sendiri tidak mengetahui, kami tidak pernah berbuat suatu kesalahanpun juga, akan tetapi orang-orang Boan itu justeru telah menangkap kami, bahkan orang-orang Boan itu memaksa paman Hok agar mau mengakui bahwa kami dari Kay-pang..... Aku sendiri tidak mengetahui, entah apa maksud mereka dengan yang disebut Kay-pang itu!”

Sasana tersenyum, kemudian menghela napas dalam-dalam.

“Sudahlah adikku, kau jangan terlalu bersedih!” menghibur Sasana, karena dilihatnya mata Giok Hoa telah memerah, seperti juga gadis cilik itu akan menangis.

Sedangkan Giok Hoa telah mengangguk sambil mengucapkan terima kasih.

“Jika tidak ada Cie-cie dan Koko itu, niscaya aku berdua dengan paman Hok akan teraniaya lebih hebat di tangan orang-orang Boan itu.....!” kata Giok Hoa pula.

Sasana menghela napas lagi, dia mengusap-usap punggung Giok Hoa, katanya: “Memang sekarang ini orang-orang Boan tampaknya tengah mengganas, di mana mereka mengumbar angkara murka mereka tanpa memikirkan keselamatan dan kepentingan rakyat! Memang orang-orang Boan tengah melakukan pengejaran terhadap orang-orang Kay-pang, di mana setiap anggota Kay-pang akan ditangkap mereka dan disiksa hebat.....!”

“Sebenarnya Cie-cie, apakah itu Kay-pang?” tanya Giok Hoa masih tidak mengerti. “Paman Hok diperintahkan agar mengaku sebagai orang Kay-pang dan selanjutnya dijanjikannya tidak akan disiksanya lebih jauh.”

Sasana memandang gadis cilik ini sejenak, usianya masih terlalu kecil. Jika memang dia menceritakan sejelas-jelasnya, belum tentu gadis cilik ini bisa mengerti akan ceritanya tersebut dan juga duduk persoalannya. Maka dia telah berpikir untuk memberikan penjelasan singkat saja.

Namun belum lagi Sasana menceritakan segalanya, waktu itu Hok An telah mengeluarkan suara keluhan dan tersadar dari pingsannya. Dia mengeluh dan merintih kesakitan, sebab, begitu dia siuman dari pingsannya, seketika dia menderita kesakitan yang hebat sekali, membuat dia sangat menderita.

“Tenang..... tenang.....!” menghibur Yo Him segera. Dan juga pemuda ini mengeluarkan botol obatnya, diberikan beberapa butir kepada Hok An, yang segera diperintahkannya agar menelan pil tersebut.

“Kau akan segera sembuh, dan pil itu akan mengurangi penderitaan dan perasaan sakitmu.....!” menjelaskan Yo Him.

Hok An belum bisa mengucapkan suatu apa pun juga dengan jelas, karena mulut dan bibirnya yang bengkak besar juga pecah-pecah, di samping bagian dalam mulutnya terluka hebat sekali. Dengan demikian membuat Hok An tidak bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas.

Sedangkan Giok Hoa yang melihat paman Hok nya itu telah siuman dari pingsannya, segera memburunya, sambil menangis dia ingin menubruk untuk memeluk paman Hok nya itu.

Akan tetapi Yo Him mencegahnya.

“Jangan ganggu dia dulu, biarkan dia tertidur..... dia menderita luka yang parah sekali. Jika dia tidak bisa berdiam dengan tenang, lukanya itu akan membuatnya menderita hebat sekali. Maka dari itu nona kecil, biarkan saja dia beristirahat dulu, buat menenangkan

hatinya. Siksaan yang dialaminya itu pasti telah membuat goncangan jiwa yang tidak ringan bagi dirinya.....!”

Giok Hoa bisa dibujuk Yo Him, dan dia telah mengangguk sambil menghapus air mata nya.

“Koko..... apakah paman Hok ku itu akan sembuh seperti sedia kala?” tanya Giok Hoa.

Yo Him mengangguk sambil tersenyum.

“Ya, ya, ya..... memang dia akan sembuh kembali seperti sediakala. Dan juga dia akan dapat bicara dan berjalan seperti biasa serta mengasuhmu karena dari itu, nona engkau tidak perlu terlalu kuatir..... pergilah engkau bercakap-cakap dengan Cie-ciemu.....”

Giok Hoa mengucapkan terima kasih, segera juga dia berlalu untuk menghampiri Sasana. Dan diapun setelah duduk bertanya lagi, “Cie-cie..... sesungguhnya apakah itu Kay-pang.....?”

Sasana tersenyum.

“Baiklah adikku, aku akan menjelaskan serba singkat saja, agar kau mengerti duduknya persoalan!” kata Sasana kemudian.

“Sesungguhnya Kay-pang adalah sebuah perkumpulan pengemis yang mengumpulkan dan mengorganisasikan pengemis-pengemis di seluruh daratan Tiong-goan ini. Karena terjadi suatu gerakan, di mana Kay-pang berusaha menumpas bangsa Boan yang menjajah negeri kalian maka telah terbunuh Koksü negara Mongolia juga beberapa orang gagah lainnya dari Mongolia.

“Dengan demikian Kaisar Boan itu telah perintahkan semua pasukannya untuk memusuhi Kay-pang juga mengeluarkan firman, untuk menangkap-nangkapi orang Kay-pang. Dan kalian berdua telah dituduh sebagai orang-orang Kay-pang, lalu ditangkap dan disiksa.....! Hemm, itulah pekerjaan dari manusia-manusia tidak punya guna, karena para tentara negeri yang telah menerima perintah dari atasannya, yang menerima firman dari Kaisar, maka mereka bekerja dengan serabutan.

“Semua orang yang mereka curigai akan ditangkap, bahkan orang-orang yang tidak bersalah tentu akan ditangkap dan disiksa, maka semua orang penduduk di kampung itu membenci orang-orang Boan tersebut, di mana beberapa orang penduduk kampung itu telah ada yang ditangkap dan menderita hebat karena disiksa, padahal mereka tidak bersalah sama sekali.

Giok Hoa mendengar cerita Sasana dengan sepasang mata yang terpentang lebar-lebar mengawasi Sasana, dia tidak mengerti, mengapa justeru pengemis-pengemis yang harus dimusuhi Kaisar Boan itu.

Sedangkan Sasana telah berkata lagi: “Sekarang..... sekarang ini memang banyak sekali orang yang menderita karena firman dari Kaisar Boan tersebut. Tentara negeri yang tidak punya guna dan tidak bisa bekerja dengan baik-baik, sehingga mereka tidak berhasil menangkap-nangkapi orang-orang Kay-pang, segera asal tangkap saja penduduk biasa, yang mereka tuduh sebagai anggota Kay-pang, kemudian memberikan laporan ke atasan mereka, berapa banyak orang “Kay-pang” yang telah mereka tangkap-tangkap itu. Yang akhirnya menjadi korban justeru adalah penduduk setempat juga, yang akhirnya telah disiksa dengan hebat oleh mereka, yang dipaksa agar mau mengakui sebagai orang-orang Kay-pang.....”

Giok Hoa mengangguk-angguk beberapa kali, katanya dengan penasaran: “Pantas mereka telah memaksa paman Hok agar mau mengaku sebagai orang Kay-pang..... Tidak tahunya mereka itu semuanya merupakan manusia-manusia tidak punya guna yang tidak bisa melaksanakan firman Kaisar mereka, guna menangkap-nangkapi orang-orang Kay-pang.

“Lalu mereka telah menangkap orang-orang yang tidak bersalah dan tidak berdaya yang akan mereka paksa untuk mengaku sebagai orang Kay-pang. Dengan demikian di mata atasan mereka, semua orang-orang Boan itu bisa bekerja dengan baik-baik dan mereka telah berhasil menangkap cukup banyak orang-orang Kay-pang!”

“Benar adikku, apa yang kau katakan itu memang tepat sekali!” kata Sasana. “Memang begitulah kejadian yang sebenarnya.....” Setelah berkata begitu, Sasana menghela napasnya dalam-dalam.

Yo Him waktu itu tengah mengawasi Hok An yang kini telah tertidur nyenyak, karena memang obat yang diberikan olehnya tadi mengandung bius, dan dapat membuat seseorang yang memakan obat itu akan tertidur nyenyak, guna mengurangi penderitaannya dari sakit yang dideritanya. Sekarang melihat Hok An telah tertidur nyenyak, dengan bibir yang bengkak besar dan keadaannya yang sangat mengenaskan sekali, telah membuat Yo Him hampir saja menitikkan air mata.

Sedangkan Sasana sendiri berusaha menghibur Giok Hoa.

Disaat itu, Yo Him menghela napas dalam-dalam dan bangkit dari duduknya. Dia telah menghampiri Sasana, katanya: “Keadaannya

cukup parah, sulit bagi kita menyembuhkan keseluruhannya tanpa memiliki obat-obat yang manjur benar- benar..... Apakah kita lebih baik membawanya ke kota yang terdekat dengan tempat ini, agar dapat seorang tabib mengobatinya dengan baik?”

Sasana tidak segera menyahuti, dia berdiam diri beberapa saat, sampai akhirnya dia telah bilang: “Jika memang demikian, bukankah pada akhirnya hanya akan membuat orang ini terancam bahaya yang tidak kecil, karena dia tentu mengalami suatu keadaan yang sangat menguatirkan sekali..... Tentu akan membuat orang-orang Boan yang mengejanya pasti akan menyelidikinya di sekitar tempat ini. Kalau memang terjadi seperti itu, niscaya akan membuat jiwanya benar-benar terancam.

“Walaupun kita berusaha untuk melindunginya, akan tetapi tetap saja suatu waktu, setelah dia berpisah dari kita, akan terancam sekali. Karena dia selanjutnya pasti bercacad dan kepandaannyapun berkurang banyak sekali, disebabkan luka-lukanya seperti ini benar-benar akan membuat dia tidak berdaya jika menghadapi musuh.....

“Gadis kecil itupun tidak bisa melindunginya dengan baik, maka jika memang dia kita tinggalkan bersama gadis cilik tersebut,

niscaya akan membuat mereka berdua seperti ditinggal di mulut macan saja.....”

Yo Him tertegun sejenak, dia telah memandang jauh sekali, sepasang alisnya mengerut dalam-dalam, rupanya dia tengah berpikir keras sekali, sampai akhirnya Yo Him bilang lagi dengan suara ragu-ragu:

“Jika memang demikian, baiklah! Kita lihat saja bagaimana keadaannya nanti, akan tetapi aku kurang yakin bahwa dia hanya sembuh karena obat-obat perbekalan kita ini, yang sangat terbatas sekali.....

“Jika saja sekarang ini kita benar-benar memiliki obat yang benar-benar mujarab, niscaya kita bisa menyembuhkannya dengan baik. Kemungkinan besar kita pun tentu bisa akan melindunginya agar ilmu silatnya tidak sampai lenyap.....!”

Sasana menghela napas dalam-dalam.

“Kita lihat saja bagaimana nasibnya. Jika memang ilmu silat dan kepandaianya lenyap, itulah nasibnya yang buruk sekali. Akan tetapi, didalam hal ini jelas kita harus berusaha untuk melindunginya dalam waktu sementara ini, karena itu, selama dia belum sembuh dan kita belum yakin bahwa orang ini dan gadis cilik

itu dalam keadaan aman tidak terancam bahaya di tangan orang-orang Boan itu, barulah kita meninggalkannya!”

Yo Him menyetujui saran yang diberikan Sasana, diapun telah berkata dengan suara yang mengandung penyesalan:

“Hanya saja, aku tidak pernah membayangkan bahwa Kaisar Mongolia itu bisa memiliki hati yang demikian telengas mendatangkan penderitaan tidak ringan buat penduduk daratan Tiong-goan! Jika keadaan ini berlangsung terus, niscaya akan menimbulkan kebencian di hati rakyat..... Dan kukira tidak mungkin Kaisar Kublai Khan dapat bertakhta lebih lama lagi di daratan Tiong-goan ini.”

Sasana hanya menghela napas. “Semua ini hanya disebabkan memang Kaisar itu di dampingi manusia-manusia berhati iblis! Kaisar tentunya telah berhasil dipengaruhi mereka, di mana para Kan-sin (penjilat) itu telah membujuk Kaisar dengan berbagai jalan dan usaha, dengan demikian Kaisar telah menempuh jalan yang salah!

“Memang sebelumnya pasukan perang Kaisar Mongolia sangat kuat sekali. Kaisar pun selalu ikut turun tangan memimpin dalam medan peperangan. Namun sekarang setelah memperoleh

kemenangan buat pihaknya, maka dia telah terlena oleh wanita-wanita cantik dan arak..... Jika keadaan seperti ini berlangsung terus, niscaya kerajaan Boan ini tidak berusia panjang dan akan runtuh.....”

Begitulah Yo Him dan Sasana bercakap-cakap membicarakan situasi waktu itu di daratan Tiong-goan dan segala apa yang mereka saksikan akhir ini dalam pengembaraan mereka.

Sedangkan Giok Hoa yang tengah berduka karena memikirkan keadaan dan keselamatan paman Hok nya tersebut, hanya mendengarkan saja percakapan Yo Him dengan Sasana. Pertama-tama memang dia tidak mengerti urusan yang dibicarakan ke dua orang ini, sebab lainnya dia memang tengah berduka dan tidak berhasrat buat ikut bercakap-cakap.

Sampai akhirnya Yo Him telah menoleh memandang Giok Hoa, katanya: “Beruntung bahwa kau belum sempat disiksa oleh orang-orang Boan itu.....!”

Giok Hoa mengangguk, katanya: “Semua ini berkat pertolongan Koko dan Cie-cie.....!”

Yo Him tersenyum.

“Sebenarnya, ke manakah tujuan kalian!” tanyanya lagi.

“Kami baru saja turun dari gunung Hoa-san, dan bermaksud akan berkelana.....” menjelaskan Giok Hoa dengan jujur: “Dan kami juga....”

Akan tetapi baru saja Giok Hoa berkata sampai di situ, di atas udara tampak melayang-layang sebuah bayangan putih yang besar. Di mana akhirnya setelah ditegasi, ternyata itulah seekor burung rajawali yang memiliki ukuran tubuh sangat besar, dengan sepasang sayap yang lebar. Bukan main girangnya Giok Hoa.

Sedangkan Sasana telah berkata kepada Yo Him: “Sejak tadi burung rajawali putih ini selalu membuntuti kita..... entah apa yang diinginkannya.....”

Baru saja Yo Him ingin menyahtuti, tiba tiba Giok Hoa telah bersiul nyaring, disusul kemudian panggilannya: “Tiauw-jie ke mari kau.....”

Dan Giok Hoa yang tampaknya begitu girang, dengan wajah yang berseri-seri, melambai-lambaikan tangannya memanggil burung rajawali berbulu putih seperti seputih salju tersebut.

Burung rajawali putih itu seperti juga mengerti panggilan Giok Hoa, karena burung tersebut sambil mengeluarkan pekik yang nyaring, telah terbang turun dan hinggap di samping Giok Hoa. Waktu dia terbang turun dan hinggap di tanah, maka debu-debu berterbangan, akibat kuatnya gerakan sepasang sayapnya yang menimbulkan angin yang menderu-deru.

Sedangkan Yo Him dan Sasana hanya memandang dengan takjub dan heran, betapa rajawali itu telah menyelesapkan kepalanya ke dalam pelukan Giok Hoa.

Giok Hoa sambil menangis telah mengusap-usap kepala burung rajawali itu.

“Tiauw-jie..... Tiauw-jie..... paman Hok telah disiksa dan dianiaya oleh orang-orang Boan. Keadaannya sangat mengenaskan sekali.....!” kata Giok Hoa kemudian di antara sendat tangisnya.

Tiauw-jie mengeluarkan suara pekik yang perlahan, namun sangat panjang, rupanya dia ikut bersedih hati.

Giok Hoa menunjuk ke arah di mana Hok An tengah rebah dalam keadaan tidur. Tiauw-jie segera juga menghampiri Hok An, kemudian berdiri di samping Hok An dengan air mata berlinang. Diapun memperdengarkan suara pekik yang perlahan sekali.

Menyaksikan semua itu, Yo Him dan Sasana jadi sangat terharu. Dia telah menyaksikan betapa burung rajawali itu seperti juga sikap seorang manusia, yang dapat berduka melihat sahabat atau majikannya yang terluka begitu berat.

Memang Yo Him seringkali mendengar cerita dari ibunya, bahwa dulu ayahnya memiliki seekor rajawali sebagai sahabatnya di mana burung rajawali tersebut sangat liehay sekali ilmu silatnya, burung rajawali itulah yang mengajarkan Yo Ko, ayah Yo Him, berbagai ilmu silat yang liehay.

Begitu juga perihal Kwee Ceng dan Oey Yong, yang memiliki sepasang burung rajawali putih yang sangat jinak dan penurut sekali, telah sering didengar oleh Yo Him.

Sekarang ini justeru disaksikan oleh Yo Him dan isterinya, seekor burung rajawali yang demikian jinak dan juga setia sekali, maka bukan main tertariknya hati Yo Him dan Sasana.

Sedangkan Giok Hoa juga telah menghampiri lebih dekat, berdiri di samping burung rajawali itu.

“Orang-orang Boan itu yang telah menganiaya paman Hok sampai keadaannya demikian mengenaskan.....!” kata Giok Hoa sambil menangis terus dengan berduka sekali.

Setelah memandangi Hok An yang tengah tertidur nyenyak, burung rajawali itu, Tiau-w-jie, menoleh kepada Giok Hoa, kemudian mengeluarkan suara pekikan yang perlahan, seperti juga burung itu tengah menanyakan siapa saja orang-orang Boan yang telah menganiaya Hok An.

Giok Hoa seperti juga mengerti, dia telah berkata dengan suara yang menggumam, seperti juga berkata kepada dirinya sendiri. “Kami telah masuk ke dalam perkampungan itu, dan ditangkap oleh orang-orang Boan itu, di mana akhirnya paman Hok dianiaya hebat oleh orang-orang Boan itu. Jika saja Cie-cie dan Koko ini tidak menolong kami, akupun hampir saja disiksa mereka!”

Burung rajawali tersebut mengeluarkan suara pekik perlahan, sedangkan Giok Hoa memandang ragu-ragu. Rupanya burung rajawali itu meminta agar Giok Hoa naik ke punggungnya.

Akhirnya Giok Hoa menoleh kepada Yo Him dan Sasana, katanya: “Koko dan Cie-cie, Tiau-w-jie meminta agar aku mengantarkannya ke kampung itu untuk menunjukkan padanya siapa orang yang telah menganiaya paman Hok ini.....!”

Yo Him dan Sasana jadi heran, memandang takjub.

“Akan tetapi kalian akan menghadapi bahaya yang tidak kecil bagaimana jika burung rajawali itu tidak sanggup menghadapi orang-orang Boan itu, atau terpanah, tentu kau juga akan menghadapi bahaya yang cukup besar.....!” kata Sasana kemudian.

Tetapi burung rajawali itu berulang kali mengeluarkan suara pekik, sampai akhirnya Giok Hoa telah berkata: “Baiklah! Baiklah! Sabar..... aku akan ikut dengan kau.....!”

Setelah berkata begitu, Giok Hoa kemudian berkata lagi kepada Yo Him dan Sasana: “Koko dan Cie-cie, aku hanya akan pergi menunjukkan pada Tiau-w-jie di mana letak rumah orang-orang Boan itu, setelah itu aku akan dibawa terbang ke mari lagi. Dan Tiau-w-jie akan kembali sendiri ke sana, di mana ia ingin membalas sakit hati paman Hok..... walaupun bagaimana keinginan Tiau-w-jie tidak bisa dihalangi lagi.....!”

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Yo Him mengangguk.

“Baiklah, pergilah kau, akan tetapi hati-hatilah, dan cepat kembali!” kata Yo Him.

“Him Koko.....!” seru Sasana ragu-ragu.

“Tidak apa-apa..... bukankah adik kecil itu akan segera diterbangkan kembali ke mari? Biarlah mereka pergi.....!” kata Yo Him kemudian.

Giok Hoa tidak berayal pula melompat naik ke punggung burung rajawalnya, kemudian melambaikan tangannya kepada Yo Him dan Sasana.

Sedangkan Tiauw-jie mulai mementangkan sepasang sayapnya, dia telah terbang membawa Giok Hoa di punggungnya. Semakin lama semakin tinggi, dia terbang menuju ke arah perkampungan itu lagi.

Yo Him dan Sasana yang melihat betapa burung rajawali itu terbang semakin tinggi, jadi merasa ngeri. Dilihatnya Giok Hoa merangkul leher burung rajawali tersebut, dan Sasana kuatir kalau-kalau Giok Hoa terjatuh. Sampai akhirnya Tiauw-jie dan Giok Hoa telah lenyap dari pandangan mata mereka.

Waktu itu Tiauw-jie memang telah terbang semakin tinggi, dan kemudian sampai di atas perkampungan tersebut. Dia terbang berputar-putar.

Giok Hoa mengawasi ke bawah, dan akhirnya dia menepuk kepala burung itu perlahan sekali dengan tangan kanannya, seperti juga

mengusap, kemudian dia membisikkan: “Itulah rumah orang-orang yang telah mencelakai paman Hok, itu di depan pintu, mereka itulah yang telah menganiaya paman Hok.....!”

Tiau-w-jie terbang lebih rendah, sehingga Giok Hoa bisa menunjukkan rumah yang dimaksudkannya itu lebih jelas pula. Setelah itu Tiau-w-jie terbang pulang kembali ke lamping gunung Hoa-san, di mana menanti Yo Him dan Sasana. Sedangkan Hok An masih dalam keadaan tertidur nyenyak.

Tiau-w-jie setelah menurunkan Giok Hoa, segera terbang kembali ke arah perkampungan itu.

“Apa yang akan dilakukan Tiau-w-jie?!” tanya Yo Him dan Sasana hampir berbareng, karena mereka heran dan menduga-duga apa yang dapat dilakukan oleh burung rajawali tersebut.

“Dia ingin membalas sakit hati paman Hok, tentu Tiau-w-jie akan mengamuk di sana!” menjelaskan Giok Hoa.

Apa yang diduga oleh Giok Hoa memang tidak meleset, karena waktu itu Tiau-w-jie telah tiba di atas perkampungan itu. Dia terbang berapa kali memutarinya, dan ketika berada di atas gedung dari orang-orang Boan itu, tiba-tiba Tiau-w-jie memekik nyaring,

tubuhnya meluncur ke bawah dengan pesat. Kemudian waktu tiba dekat genting rumah, sayap kanannya menghantam dengan hebat.

“Prakk.....!” sayap itu menghantam genting bangunan dengan kuat, dan disusul dengan suara hiruk pikuk runtuhnya genting-genting rumah itu, yang telah digempur dengan tamparan yang kuat sekali dari sayap Tiau-w-jie.

Malah Tiau-w-jie pun bukan hanya menampar satu kali saja. Dia terbang menukik dan menampar lagi, malah ke dua sayapnya itu bergantian telah menghantami rumah tersebut yang jadi porak-poranda.

Di dalam rumah itu terdengar suara ribut-ribut, di mana terlihat betapa beberapa orang berlari-lari keluar dari dalam rumah itu.

Tiau-w-jie tidak mensia-siakan kesempatan tersebut, segera ia terbang menukik rendah, sayap kanannya menampar ke arah rombongan orang-orang Boan yang berlari-lari keluar dari rumah tersebut.

Sampokan sayap Tiau-w-jie dahsyat luar biasa, orang-orang Boan itu segera terjungkir balik. Malah Tiau-w-jie bukan hanya menampar dengan sayapnya saja, waktu orang-orang itu jungkir balik karena

diterjang angin sampokan sayap burung rajawali tersebut, Tiau-w-jie telah meluncur turun terus, dia mematoki mereka.

Seketika juga orang-orang Boan itu menjerit-jerit kesakitan dan ketakutan. Demikian juga waktu Tiau-w-jie mempergunakan kakinya mencengkeram dua orang Boan itu, yang dibawa terbang tinggi, ke dua orang itu menjerit-jerit kesakitan dan ketakutan.

Namun kuku-kuku dari kaki Tiau-w-jie sangat kuat menghujam ke dalam tubuh mereka, begitu kuat, sehingga mereka tidak bisa melepaskan diri. Sedangkan Tiau-w-jie setelah merasa cukup tinggi membawa terbang ke dua orang tersebut, segera melepaskan cengkeramannya. Seketika tubuh orang itu meluncur jatuh ke bawah dengan jerit ketakutan mereka setengah mati.

Ke dua sosok tubuh orang Boan itu terbanting hebat sekali di atas tanah, dan tidak bergerak pula, diam tidak bernapas, karena mereka telah menjadi mayat.

Tiau-w-jie masih tidak puas, masih juga terbang meluncur lagi! Dilihatnya orang-orang Boan yang lainnya tengah berusaha melarikan diri, karena mereka ketakutan kalau-kalau merekapun mengalami nasib sama halnya dengan ke dua kawan mereka,

dicengkeram dan dibawa terbang tinggi-tinggi, lalu dilemparkan ke bawah!

Tiau-w-jie bergerak cepat sekali, namun orang-orang itu telah keburu mencari tempat persembunyian di rumah penduduk lainnya. Hanya satu orang saja yang berhasil dicengkeram oleh kaki kiri Tiau-w-jie. Tanpa buang waktu dan memperdulikan orang itu menjerit-jerit meminta tolong kepada dewa dan Thian, agar dia tidak dilepaskan burung rajawali putih itu dalam ketinggian yang sangat tinggi, Tiau-w-jie telah membubung tinggi sekali.

Kemudian setelah terbang cukup tinggi, orang itu dilepaskan kembali meluncur jatuh ke bawah, terbanting keras sekali di tanah, dengan menggeliat karena tulang-tulang di tubuhnya hancur, orang itu kemudian mengejang kaku diam tak bergerak.

Tiau-w-jie rupanya masih belum puas, dia mengamuk terus menghancurkan rumah itu, dengan mempergunakan terjangan sayapnya. Tiau-w-jie telah menyampok ke sana ke mari.

Tidak seorangpun dari orang-orang Boan itu yang berani keluar memperlihatkan diri.

Setelah puas mengamuk seperti itu, akhirnya Tiauw-jie terbang meninggalkan tempat tersebut. Dia kembali ke tempat di mana Yo Him, Sasana, Giok Hoa dan Hok An berada.

Setibanya di tempat Hok An berbaring dalam keadaan tertidur nyenyak, burung rajawali putih itu mengeluarkan suara pekik yang nyaring, dari matanya tampak menitik butiran-butiran air mata yang bening.

Giok Hoa menghampirinya, mengelus-elus lehernya sambil gadis cilik itu telah bertanya, “Apakah kau berhasil membalas sakit hati paman Hok?”

Tiauw-jie mengangguk-angguk seperti juga dia mengerti pertanyaan yang diajukan Giok Hoa.

Malah kemudian kepala burung rajawali tersebut telah digerakkan seperti juga menunjuk ke arah punggungnya, sambil mengeluarkan suara pekikan perlahan. Hal itu menunjukkan bahwa ia meminta Giok Hoa agar naik kembali ke punggungnya.

Giok Hoa menuruti, dia naik ke punggung burung rajawali tersebut, setelah itu Tiauw-jie mengajaknya terbang menuju ke perkampungan itu.

Setibanya melayang di udara di atas perkampungan tersebut, Giok Hoa bisa melihat betapa gedungnya orang-orang Boan itu telah hancur porak poranda, dan juga ada tiga sosok mayat yang menggeletak di jalanan.

Sebenarnya waktu itu ada beberapa orang Boan yang hendak mengangkut ke tiga sosok mayat kawan-kawan mereka yang telah terbinasakan karena terbanting hebat. Namun melihat munculnya Tiau-w-jie pula, mereka melarikan diri buat mencari tempat perlindungan menyelamatkan diri masing-masing dengan meninggalkan ke tiga kawan mereka yang menggeletak telah menjadi mayat itu!

Terhibur juga hati Giok Hoa menyaksikan itu, dia menepuk-nepuk leher rajawalnya.

“Hebat sekali kau Tiau-w-jie!” katanya memuji. “Kau telah membalaskan sakit hati paman Hok, walaupun tidak keseluruhannya, akan tetapi kau telah mengurangi rasa penasaran paman Hok. Kau hebat sekali.....!”

Tiau-w-jie memekik, kemudian terbang kembali ke tempat Yo Him dan Sasana berada.

Setelah turun dari punggung burung rajawali putih itu, Giok Hoa menceritakan apa yang dilihatnya itu pada ke dua penolongnya tersebut.

Yo Him jadi tersenyum mendengar semua itu dan diam-diam merasa kagum atas kesetiaan burung rajawali putih tersebut terhadap majikannya.

Sasana sendiri telah menepuk-nepuk tangannya, katanya: “Sungguh hebat burungmu itu, adikku!” pujinya. “Dia sangat setia..... dan tenaganya sangat dahsyat sekali!”

Giok Hoa jadi senang juga, kesedihannya berkurang. Namun waktu teringat pada luka-luka yang diderita oleh Hok An, dia kembali menjadi sedih, tanyanya: “Cie-cie..... apakah paman Hok akan sembuh kembali seperti sedia kala?”

Sasana mengangguk sambil tersenyum.

“Jangan kuatir, paman Hokmu itu akan kami usahakan supaya sembuh..... tenangkanlah hatimu!” menghibur Sasana.

Giok Hoa mengucapkan terima kasih.

Tiau-w-jie memekik perlahan, dengan kepala yang digerakkan mengangguk beberapa kali kepada Yo Him dan Sasana, seperti juga burung rajawali ini ingin ikut menyatakan rasa syukur dan terima kasihnya bahwa Yo Him dan Sasana telah menolongi Hok An dan Giok Hoa.

Yo Him dan Sasana yang melihat kelakuan burung rajawali tersebut jadi tertawa.

“Akh, burung yang jinak, dan setia sekali!” kata Yo Him dan kemudian melangkah menghampiri Hok An, dan memeriksa keadaan Hok An.

Diperoleh kenyataan Hok An masih tertidur nyenyak sekali, dan pada wajahnya tidak terlihat penderitaan kesakitan pula. Perlahan-lahan Yo Him telah menaburkan obat bubuk, obat luka miliknya pada luka di kaki dan di tubuh Hok An. Juga kemudian mengobati bibir Hok An.

“Kita harus menanti selama satu bulan, sampai luka paman Hok mu ini sembuh, barulah kita bisa meninggalkan tempat ini.....” kata Yo Him.

Giok Hoa mengangguk sambil mengucapkan terima kasihnya pula.

Yo Him segera juga membuat sebuah tenda terdiri dari daun-daun dan cabang-cabang pohon agar Hok An tidak terkena embun di pagi atau di malam hari.

Sedangkan buat Giok Hoa, Yo Him dan Sasana bertiga, telah dibuat sebuah tenda yang ukurannya lebih besar.

Yo Him bekerja cepat sekali, karena dia telah dapat menyelesaikan semuanya itu dengan segera.

Tiauw-jie juga tidak tinggal diam. Waktu Yo Him bekerja, dia telah terbang ke sana ke mari. Tidak lama kemudian Tiauw-jie telah kembali, di mana ia membawa seekor kelinci. Kemudian Tiauw-jie pergi lagi, waktu kembali ia membawa kambing hutan yang cukup besar.

Ketika Tiauw-jie ingin terbang pula, Yo Him jadi repot memberitahukan pada Giok Hoa, bahwa binatang buruan itu telah lebih dari cukup buat mereka.

“Beritahukan burung rajawali itu agar tidak memburu binatang lainnya lagi..... itupun telah lebih dari cukup buat kita! Terlalu banyak pun tidak akan termakan dan hanya akan menjadi busuk belaka.....!”

Giok Hoa segera memanggil Tiau-w-jie, dan sambil menepuk-nepuk leher burung itu, dia telah memberitahukan pesan Yo Him, agar Tiau-w-jie tidak pergi memburu binatang hutan pula.

Tiau-w-jie memang jinak dan seperti mengerti apa yang dikatakan Giok Hoa. Karena dia sambil mengeluarkan suara pekik perlahan kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati tempat Hok An. Dan berdiri di situ, dengan kepala tertunduk memandangi Hok An, bagaikan burung rajawali ini tengah berduka sekali dan menguatirkan keselamatan Hok An.

Giok Hoa pun menemaninya, berdiri di samping burung rajawali putihnya.

Yo Him dan Sasana membiarkan Giok Hoa dan burung rajawali itu menemani Hok An yang masih tertidur nyenyak, sedangkan mereka berdua sibuk sekali menguliti ke dua binatang buruan yang telah ditangkap oleh Tiau-w-jie.

Dalam waktu yang singkat saja, ke dua ekor binatang itu, kelinci dan kambing hutan, telah dikuliti. Sebagian dipanggang buat makan mereka, sedangkan sisanya telah dikeringkan, untuk santapan mereka di waktu-waktu berikutnya nanti.

Giok Hoa tidak memiliki selera makan, dia hanya makan sedikit sekali. Sedangkan Tiau-w-jie sama sekali tidak mau makan, hanya tampak dia selalu menitikkan air mata di samping Hok An yang masih tertidur nyenyak.

Setelah menemani beberapa saat, Yo Him dan Sasana bermaksud beristirahat, namun tiba-tiba Hok An tersadar dari tidurnya, dia merintih kesakitan.

Cepat-cepat Yo Him dan Sasana melompat ke dekatnya. Hok An masih saja merintih tidak hentinya. Malah dia mengigau dengan suhu tubuhnya yang naik tinggi jadi panas luar biasa.

Yo Him dan Sasana jadi agak bingung juga, karena melihat keadaan Hok An yang seperti itu. Dengan tubuh yang panas sekali dan juga selalu mengigau dengan perkataan-perkataan yang sudah ngaco, maka membuat Yo Him dan Sasana tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Hanya saja Yo Him dan Sasana mengetahuinya bahwa keadaan Hok An gawat sekali.

Waktu itu Tiau-w-jie pun memperlihatkan sikap bergelisah sekali, malah burung rajawali itu telah berulang kali mengeluarkan suara pekikan perlahan-lahan, agar Hok An mendengarnya. Namun benar-benar Hok An seperti lupa diri, dia seperti juga telah tidak

ingat suatu apapun, karena dia masih tetap mengigau dan tubuhnya tetap panas sekali.

Yo Him telah mengeluarkan tempat penyimpanan obatnya. Dari bermacam-macam obat yang dimilikinya, Yo Him telah memilih beberapa butir, dan kemudian memakannya pada Hok An, dengan cara memaksa memasukkan pil-pil tersebut ke dalam mulut Hok An, lalu memegang rahang Hok An.

Hanya saja, Yo Him harus berlaku hati-hati sekali, mulut Hok An tengah terluka hebat, bengkak dan pecah-pecah. Karena dari itu, dia telah melakukan segalanya dengan perlahan, satu kali saja luka-luka di bibir Hok An tersentuh, pasti akan mendatangkan rasa sakit yang luar biasa hebatnya.

Juga Yo Him setelah berhasil “memaksa” Hok An menelan pil-pil obat tersebut, mengeluarkan obat lukanya. Dia menaburkan pada luka di kaki Hok An lagi, dia berusaha agar luka pada kaki Hok An tidak sampai ineksi yang bisa mengganggu kesehatannya.

Giok Hoa jadi bingung bukan main, dia menangis terus menerus dengan memanggil-manggil paman Hok nya tersebut. Kemudian diapun telah meminta kepada Sasana, agar menolongi paman Hok nya itu, memohonnya berulang kali.

“Kami pasti akan menolongi pamanmu itu, pasti adikku!” kata Sasana. “Kau jangan berduka, tenanglah, karena kami pasti akan menolongi pamanmu itu.....!”

Giok Hoa karena terlalu berduka, dia telah menghampiri Tiau-w-jie, kemudian merangkul leher burung rajawalnya. Burung rajawali itupun menitikkan air mata, tampaknya diapun bingung sekali melihat Hok An menderita seperti itu.

Setelah diberi obat oleh Yo Him, berangsur-angsur Hok An tidak terlalu menderita lagi, karena rintihannya tidak sekeras semula. Yo Him agak tenang melihat Hok An tidak menderita sehebat tadi. Namun iapun mengetahui bahwa Hok An tidak bisa disembuhkannya, di samping persediaan obatnya tidak akan sanggup mengobati luka sehebat itu, juga Yo Him tidak mengetahui bagaimana caranya menyembuhkan luka separah tersebut.

Obat-obat yang dimiliki oleh Yo Him memang dapat mengurangi penderitaan Hok An, namun tidak mungkin dapat menyembuhkan keseluruhan luka-luka yang diderita oleh Hok An. Bayangkan saja, Hok An saat itu telah tersiksa begitu hebat. Kuku-kuku jari tangannya yang telah dicabuti semuanya, juga waktu itu bibirnya

telah membengkak besar dengan gigi-gigi yang pada rontok, di samping kakinya yang terbakar hangus.

Sasana yang melihat suaminya termenung seperti itu, jadi mendekati, katanya: “Yo Him, apakah orang ini dapat ditolong?”

Yo Him menghela napas, dia melirik pada Sasana, kemudian menoleh memandag pada Giok Hoa yang waktu itu tengah menangis sambil merangkul leher Tiau-w-jie, sedangkan burung rajawali itu sendiri menitikkan air mata.

“Sudahlah, memang walaupun bagaimana kita harus mencari seorang tabib yang pandai. Kita harus berusaha menolongi orang ini! Persediaan obatku terbatas sekali, tidak bisa menyembuhkan luka sehebat ini! Obat-obat yang kita miliki hanya dapat mengurangi penderitaan dan rasa sakitnya saja. Itu hanya sekejap belaka dan kemudian dia akan menderita hebat lagi.....!”

“Lalu langkah-langkah apa yang ingin kau ambil untuk menolongi orang ini?” tanya Sasana.

“Jika kita meminta pertolongan kepada tabib sembarangan itupun akan percuma, karena tabib-tabib kampung memiliki obat-obat yang biasa saja, karena itu, tidak dapat kita andalkan. Dan yang terutama sekali kita harus berusaha mencari seorang tabib yang

benar-benar tangguh, dengan mana kita minta pertolongannya buat bantu menyembuhkan luka-luka yang diderita orang ini.....! Tetapi di mana kita bisa mencari tabib pandai yang kita kehendaki itu? Dan siapa tabib itu?!”

Sasana dan Yo Him jadi bingung sendirinya, karena mencari tabib pandai yang dapat mengobati luka Hok An benar-benar tidak mudah.

Hok An masih juga merintih kesakitan, karena obat penenang yang diberikan Yo Him telah habis daya tahannya.

Giok Hoa jadi menangis semakin sedih sambil memanggil-manggil: “Paman Hok! Paman Hok!” dan Tiauw-jie juga memekik perlahan, seperti juga ingin mengatakan bahwa ia ikut berduka cita.

Yo Him memeriksa keadaan Hok An, hatinya jadi semakin berduka, karena dilihatnya Hok an telah mengalami keadaan yang benar-benar sangat menderita dan parah sekali lukanya, di samping itu, terlihat betapapun memang perkembangan kesehatannya telah terganggu, karena di saat itu Hok An telah mengigau tidak hentinya, bicaranya melantur, diapun telah menggumam dengan suara yang tidak jelas, suhu panas tubuhnya sangat tinggi sekali, sehingga bagaikan di dalam tubuhnya itu terdapat api, dan

anehnya, walaupun suhu panas tubuhnya begitu tinggi, tokh ia mengguman: “Dingin-dingin.....!”

Yo Him mengerutkan sepasang alisnya berpikir keras waktu melihat keadaan Hok An seperti itu. Ia mengerti bahwa Hok An tengah terluka parah dan kini tubuhnya terserang demam yang tinggi.

Jika keadaannya ini berlangsung terus, tidak segera ditolong dan diobati, niscaya akan menyebabkan dia menemui kematian. Maka Yo Him telah berpikir keras, berusaha hendak mendayakan menolong Hok An.

Giok Hoa waktu itu mendekati Yo Him, katanya: “Koko..... apakah paman Hok masih dapat ditolong..... Koko.....? Jelaskanlah apakah paman Hok masih dapat ditolong?” Dan berkata sampai di situ, Giok Hoa telah menangis berduka sekali.

“Baiklah, aku akan pergi mencari tabib pandai yang sekiranya bisa mengobati lukanya. mudah-mudahan saja di sekitar tempat ini terdapat tabib pandai yang bisa mengobati lukanya tersebut! Terus terang saja, adikku, persediaan obatku hanya dapat menyembuhkan luka-luka yang ringan. Jika luka yang sedemikian berat dan parah masih tidak memiliki khasiat yang cukup hebat.

Karena itu aku harus mencari tabib pandai yang dapat mengobati luka dari paman Hok mu ini.....!"

Sasana sendiri jadi ikut bingung. Tanyanya, "Ke mana kau hendak mencari tabib pandai itu, Yo Him?!"

"Coba saja aku akan mengelilingi pegunungan Hoa-san ini, siapa tahu aku bisa bertemu dengan seorang tabib sakti yang hidup menyendiri di tempat sunyi seperti ini. Bukankah banyak orang-orang pandai yang hidup mengasingkan diri dan menyepi di gunung-gunung?" kata Yo Him."

Sasana tidak yakin bahwa Yo Him akan berhasil bertemu dengan seorang tabib yang pandai, karena di tempat tersebut merupakan tempat yang sulit sekali bertemu dengan manusia. Memang mereka pun sering kali mendengar, bahkan mengetahui seperti kedua orang tua Yo Him dan beberapa jago-jago tua di dalam rimba persilatan, yang hidup mengasingkan diri di tempat yang sulit sekali dicapai oleh orang-orang lainnya. Maka sekarang siapa tahu di Hoa-san ini mereka bisa bertemu dengan seorang sakti yang memiliki obat mujarab?

Yo Him telah bersiap-siap hendak berangkat, dia memesan kepada Sasana, agar berhati-hati menjaga Hok An dan berusaha

menghibur Giok Hoa. Setelah itu barulah Yo Him berangkat untuk mengelilingi pegunungan Hoa-san tersebut.

Hanya saja, setelah lewat sekian lama, Yo Him kembali dengan tangan kosong.

“Tidak ada seorang manusia pun yang berhasil kujumpai di puncak gunung ini.....” kata Yo Him kemudian.

Sasana dan Giok Hoa jadi lesu, sedangkan keadaan Hok An tampaknya tambah parah juga.

Yo Him telah mengawasi Hok An dengan sepasang alis mengkerut, sampai akhirnya dia bilang: “Jika terpaksa kita harus membawa paman Hok ini untuk pergi ke kota, di sana kita bisa mengusahakan seorang tabib yang cukup pandai.....

“Tetapi dari tempat ini buat mencapai kota cukup jauh, karena itu, kita membutuhkan waktu yang cukup lama dan mungkin paman Hok An tersebut sudah tidak bisa bertahan lebih jauh dan keburu menghembuskan napasnya.....”

Memang mereka menghadapi kesulitan yang tidak ringan dalam berusaha menolong Hok An dari keadaan lukanya yang begitu parah. Giok Hoa yang mendengar keterangan Yo Him itu jadi

menangis tambah sedih. Karena dulu dia telah ditinggal mati oleh ayah dan ibunya. Dan sekarang satu-satunya orang yang mengkasih dan menyayanginya, jiwanya dalam keadaan sekarat.

Karenanya dia jadi berduka saja. Jika sampai Hok An menghembuskan napasnya yang terakhir, berarti akan kehilangan pula Giok Hoa akan orang yang telah mengasihaninya. Selanjutnya, dia benar-benar menjadi seorang anak yatim piatu, tangisnya semakin terisak-isak juga.

Yo Him dan Sasana bersiap-siap untuk berangkat membawa Hok An ke kota yang terdekat dari tempat itu, untuk mencari tabib pandai. Setidak-tidaknya masih ada harapan, kalau-kalau tabib pandai di kota bisa memiliki simpanan obat yang lebih mujarab dan dapat menyembuhkan luka parah Hok An.

Yo Him yang telah membawa Hok An dengan hati-hati, sedangkan Giok Hoa telah digendong oleh Sasana. Tiau-w-jie terbang di udara untuk melihat-lihat apakah di depan mereka terdapat kota yang ingin mereka tuju sebagai tempat pertama yang akan mereka datangi.

Sebagai penunjuk jalan, Tiau-w-jie terbang lebih dulu dan Giok Hoa telah memerintahkan padanya agar jika memang Tiau-w-jie melihat

kota itu. Dia harus segera terbang kembali untuk memberitahukan pada mereka.

Begitulah Yo Him, Sasana dan Giok Hoa telah menuruni lamping gunung itu. Yo Him dengan menggendong Hok An yang dalam keadaan setengah pingsan itu, agak sulit juga, walaupun ginkangnya telah tinggi.

Hal ini disebabkan Yo Him harus bergerak perlahan-lahan, agar tidak menimbulkan guncangan yang keras buat Hok An yang lukanya begitu parah. Jika terjadi guncangan. niscaya dapat menimbulkan penderitaan sakit yang sangat hebat bagi Hok An.

Sedangkan Giok Hoa selama digendong oleh Sasana telah menangis tidak hentinya, karena ia merasa berduka. Disamping itu memang iapun menguatirkan sekali keselamatan jiwa dari paman Hok nya itu.

Gadis cilik ini merasa berkasihan sekali terhadap penderitaan dari paman Hok nya tersebut maka dengan menangis seperti itu, gadis cilik tersebut dapat juga mengurangi perasaan jengkelnya. Terlebih lagi memang Sasana telah berulang kali memberikan nasehat dan bujukan agar Giok Hoa tidak perlu terlalu kuatir seperti itu, karena paman Hok nya itu akan diusahakan untuk dapat disembuhkan.

Memang mereka akan berusaha sekuat kemampuan mereka, jika toh paman Hok itu tidak bisa disembuhkan juga ditolong inilah hanya masalah nasib dan takdir belaka. Yang terpenting menurut Sasana, ia harus dapat menolonginya dengan sekuat kemampuannya.

Dan juga Yo Him tengah berjuang untuk dapat menyelamatkan jiwa dari paman Hok itu. Dan meminta agar Giok Hoa dapat bersikap lebih tenang, agar dapat memberikan ketenangan kepada Yo Him dan Sasana, untuk mengobati dan mencurahkan seluruh perhatiannya pada usaha mengobati Hok An.

Giok Hoa akhirnya dapat dibujuk juga, dia tidak menangis. Dan dia merasakan tubuhnya melayang-layang di gendong Sasana, berlari dengan cepat sekali di lamping gunung itu.

Di kejauhan tampak Tiau-w-jie tengah terbang melayang-layang dengan ringan. Burung rajawali itu sebentar terbang jauh sekali, tetapi kemudian terbang kembali ke dekat rombongan Giok Hoa. Tampaknya burung itupun bergelisah sekali.

Dan memang terlihat, burung itu berusaha untuk dapat menemukan sebuah kota atau perkampungan di dekat-dekat

tempat tersebut. Sejauh itu, Tiau-w-jie masih belum berhasil dengan usahanya tersebut.

Sedangkan Yo Him telah mengambil ke jurusan selatan, ia yakin di bagian selatan dari gunung ini akan terdapat sebuah perkampungan. Untuk mencapai sebuah kota, tentu masih memerlukan waktu yang cukup lama.

Benar saja, tidak lama kemudian tampak Tiau-w-jie terbang di atas mereka sambil bercicit tidak hentinya, mengepak-ngepakkan sayapnya dengan kuat.

Giok Hoa melihat ke atas. Ketika melihat Tiau-w-jie seperti itu, segera juga Giok Hoa berkata: "Mungkin di sebelah depan terdapat sebuah perkampungan.....!"

"Ya.....!" Sasana membenarkan dugaan Giok Hoa. Iapun tampaknya gembira, tentu memang di sebelah depan terdapat sebuah perkampungan yang telah dilihatnya.

"Hanya saja yang masih jadi tanda tanya, apakah di kampung itu kita dapat menemukan seorang tabib yang pandai?"

Dan sambil berkata begitu Sasana mempercepat larinya mendekati Yo Him.

“Yo Him, di depan mungkin ada perkampungan. Tiauw-jie telah memberitahukannya.....!” teriak Sasana.

Yo Him mengangguk, dan dia telah berkata juga dengan suara yang nyaring: “Benar, mari kita lihat, mudah-mudahan saja di kampung itu kita bisa berjumpa dengan seorang tabib yang pandai.....”

Waktu itu Tiauw-jie telah terbang menukik semakin ke bawah dan memekik semakin keras. Giok Hoa melambatkan tangannya dan burung rajawali putih itu telah terbang menukik semakin ke bawah, ke dekat Sasana yang tengah menggendong Giok Hoa.

“Apakah di depan sana terdapat sebuah perkampungan?” tanya Giok Hoa.

Rajawali putih itu memekik sambil menganggukkan kepalanya beberapa kali, dan sikapnya itu membenarkan bahwa dia memang telah melihat sebuah perkampungan. Dia seperti juga mengerti akan pertanyaan Giok Hoa.

Sedangkan Giok Hoa telah menoleh kepada Sasana, katanya: “Benar Cie-cie di depan sana tentu terdapat sebuah perkampungan..... ohhh, mudah-mudahan saja kita bisa bertemu

dengan seorang tabib yang pandai, sehingga paman Hok dapat tertolong.....”

Sasana mengangguk, katanya: “Mudah-mudahan saja paman Hok itu akan dapat ditolong.....”

Sedangkan Yo Him masih mempergunakan ginkangnya buat melakukan perjalanan lebih cepat lagi. Dan Sasana pun telah mempergunakan ginkangnya, dia berlari-lari sambil menggendong Giok Hoa.

Tiau-w-jie yang terbang di tengah udara, sebentar-sebentar mengeluarkan suara pekiknya, tampaknya dia seperti ingin memimpin orang-orang itu, ke jurusan mana terdapatnya perkampungan itu.

Benar saja, setelah berlari-lari sekian lama, akhirnya Yo Him melihat di depannya terdapat sebuah pintu perkampungan yang tidak begitu besar dan tidak terlalu ramai. Sebuah perkampungan di kaki gunung yang penduduknya tidak begitu banyak.

Hanya tampak beberapa orang yang berada di pintu kampung, di samping itu juga terlihat dua orang wanita pada rumah pertama di pintu kampung itu yang tengah merapikan padi-padi yang baru saja ditumbuknya.

Yo Him segera menghampiri seorang laki-laki setengah baya yang berada di dekat pintu kampung itu. Tanyanya dengan segera mengenai tabib yang dicarinya, dan siapa saja di kampung ini tabib pandai dan bisa mengobati penyakit yang cukup parah seperti yang diderita oleh Hok An.

Orang itu mengawasi keadaan Hok An berapa saat lamanya, sampai akhirnya dia telah menunjuk ke arah barat kampung itu. “Di sana ada tabib Ho yang memang cukup pandai, ia biasa mengobati penyakit-penyakit yang bagaimana sulit sekalipun, hanya saja bayarannya sangat tinggi.....!”

“Soal biaya dan pembayarannya tidak terlalu kami pikirkan, yang terpenting kami bisa bertemu dengan seorang tabib yang benar-benar pandai dan akan sanggup mengobati luka-luka yang diderita kawan kami ini!” kata Yo Him.

“Tentu tabib itu akan dapat mengobatinya,” kata lelaki tua itu. “Kami semua penduduk kampung ini, jika sakit tentu akan meminta bantuan Ho Sin-se. Hanya saja, justeru biaya pengobatannya yang mahal, membuat kami sering kali jika tidak terpaksa benar menderita penyakit yang berat, kami tidak berobat kepadanya dan berusaha mengobati sendiri penyakit kami. Jika sudah tidak tertahan barulah kami pergi kepada Ho Sin-se untuk berobat.

“Dengan demikian, kami dengan hanya sekali pergi saja telah sembuh, walaupun harus membayar tinggi sekali. Satu botol dari obat Ho Sin-se terkadang bisa berharga sampai belasan tail perak!”

Waktu menceritakan perihal Ho Sin-se, lelaki itu juga memperhatikan keadaan Hok An, akhirnya ia melihat keadaan Hok An yang benar-benar terluka sangat parah. Dia telah berseru perlahan, kemudian menyambung perkataannya lagi,

“Sebenarnya, penyakit apapun juga akan sanggup diobati oleh Ho Sin-se, hanya saja, tentu biaya yang harus kalian keluarkan sangat besar sekali. Penyakit yang diderita kawan kalian ini tampaknya demikian parah..... Jika saja dia bisa sembuh, tentu sedikitnya harus menelan biaya ratusan tail. Lihatlah, lukanya begitu parah.....!”

Yo Him tersenyum. “Dapatkah paman memberitahukan kepada kami di mana tempat tinggal dari Hoa Sin-se dengan tepat, sehingga kami tidak perlu terlalu mencari-cari lagi?”

Lelaki setengah baya itu ragu-ragu, tampaknya dia keberatan jika harus mengantarkan sendiri orang-orang asing ini ke rumah Ho Sin-se.

Namun Yo Him telah cepat-cepat merogoh sakunya mengeluarkan dua tail perak, diselesapi ke tangan laki-laki setengah baya tersebut, sehingga wajah laki-laki itu berubah jadi cerah.

“Tentu, tentu saja mau!” katanya dengan segera. “Mari ikut denganku, aku akan memberitahukan rumah Ho Sin-se. Tentu kalian akan segera memperoleh pertolongannya. Mudah-mudahan saja kalian bisa bertemu dengan Ho Sin-se dan bicara langsung dengannya. Biasanya Ho Sin-se suka keluar rumah selama seminggu atau dua minggu, mencari obat-obatan di puncak gunung.....”

Lalu dengan bersemangat laki-laki setengah baya ini telah menuju ke arah barat dari perkampungan tersebut. Ia tampaknya girang dan bersemangat sekali.

Yo Him dan Sasana mengikutinya dengan segera. Mendengar dari cerita laki-laki setengah baya ini, tentunya memang tabib yang diceritakan oleh laki-laki ini, merupakan tabib yang cukup pandai. Hanya saja Yo Him masih ragu-ragu, apakah seorang tabib kampung dapat mengobati penyakit seberat yang diderita oleh Hok An.

Tidak lama kemudian mereka tiba di depan sebuah rumah yang tidak terlalu besar. Hanya saja dari jauh telah tercium bau obat-obatan dan ramuan lainnya. Dan Yo Him segera dapat menduganya bahwa rumah tersebut tentunya rumah tabib yang diberitahukan laki-laki setengah baya itu.

Benar saja, laki-laki setengah baya tersebut telah menghampiri pintu rumah dan mengetuknya perlahan-lahan. Tidak lama kemudian, pintu terbuka dan muncul seorang lelaki tua berusia hampir tujuh puluh tahun.

“Ho Sin-se ada tamu!” kata laki-laki setengah baya itu sambil memberi hormat. “Tuan-tuan ini ingin bertemu dengan Ho Sin-se untuk minta pertolongan.....!”

Tabib itu memiliki potongan muka tiga persegi yang lancip pada dagunya, matanya seperti mata tikus sipit sekali, memancarkan kelicikan jiwanya. Karena itu, segera juga Yo Him dan Sasana memiliki perasaan kurang menyukai tabib yang tampaknya licik itu.

Sedangkan tabib itu, telah mengawasi tamu-tamunya, sampai akhirnya dengan sikap yang agak angkuh katanya: “Baik, masuklah..... sesungguhnya aku sedang sibuk!”

Yo Him melangkah masuk membawa Hok An, sedangkan Sasana mengucapkan terima kasih kepada laki-laki setengah baya yang telah mengantarkan mereka. Dan laki-laki setengah baya itu telah pergi meninggalkan rumah Ho Sin-se sambil tersenyum berseri, karena ia memperoleh hadiah yang cukup besar.

Tiau-w-jie terbang di atas rumah Ho Sin-se berputaran beberapa kali, memekik perlahan, dan kemudian hinggap di pekarangan rumah tabib tersebut.

Yo Him melihat ruangnya cukup bersih, hanya saja tampak tiga buah lemari obat yang semuanya penuh berisi obat. Juga terlihat betapa tabib tua itu telah menghampiri mejanya, dia duduk di kursinya, sambil tanyanya dengan sikapnya yang tetap angkuh:

“Orang yang kau bawa itulah yang ingin diobati? Kecelakaan apa yang dialaminya sehingga bisa terluka seperti itu?”

Yo Him telah mengangguk sambil tersenyum, katanya: “Kami ingin meminta pertolongan Sin-se, harap Sin-se mau mengobati teman kami ini..... lukanya cukup parah.....”

Ho Sin-se telah menunjuk ke arah pembaringan kayu yang berukuran tidak begitu besar, katanya: “Rebahkanlah di sana!”

Yo Him menurut, walaupun hatinya tidak menyukai sikap Ho Sin-se yang agak angkuh, namun ia memang tengah mengharapkan pertolongan dari tabib ini, maka dia menurut saja. Hok An telah direbahkannya di pembaringan kecil itu perlahan-lahan. Sedangkan Hok An masih juga merintih dan melantur, menggumam tidak hentinya seperti orang mengigau.

Ho Sin-se telah menoleh kepada Sasana yang masih menggendong Giok Hoa tanyanya lagi:

“Dan kalian? Apakah kalian terluka dan sakit?!”

Sasana cepat-cepat menggeleng.

“Tidak Sin-se..... kami hanya mengantar saja!” menyahuti Sasana.

“Jika begitu, kalian berdua tunggu saja di luar!” kata tabib itu dengan wajah yang dingin dan sikap angkuh.

Mendongkol sekali Sasana, namun ia menahan diri dan menekan perasaan mendongkolnya. Dia membawa Giok Hoa keluar.

Ho Sin-se telah menutup pintu rumahnya, kemudian baru menghampiri pembaringan. Ia tidak segera memeriksa keadaan Hok An, hanya sambil mengusap-usap dagunya ia memperhatikan

keadaan Hok An. sampai akhirnya dia bilang: “Tampaknya ia terluka tidak ringan!”

“Ya..... karena itu kami telah membawanya pada Sin-se untuk minta diobati.....!” me nyahuti Yo Him.

Sedangkan Ho Sin-se itu masih mengusap-usap dagunya, dia melirik kepada Yo Him.

“Obat-obatnya sangat mahal. Untuk menyembuhkan orang ini memerlukan obat-obat utama yang memiliki harga sangat tinggi. Sanggupkah kalian membayarnya?!” tanya tabib itu lagi.

Yo Him mendongkol sekali, tetapi ia mengangguk dengan segera.

“Ya, sanggup, Sin-se! Katakanlah, berapa yang harus kami bayar?!” tanya Yo Him.

“Tidak banyak, hanya tiga ratus tail perak?” sahut tabib itu sambil melirik Yo Him.

Wajah Yo Him berubah. Tabib ini benar-benar keterlaluan sekali. Tigaratus tail perak, bukanlah jumlah yang sedikit. Dengan membayar tigaratus tail perak, itulah suatu hal yang tidak pernah terjadi dalam ilmu pengobatan, karena semahal-mahalnya seorang

tabib, tidak akan menuntut uang pembayaran setinggi itu, paling tidak hanya sepuluh tail perak.

Namun sekarang Ho Sin-se meminta tigaratus tail perak, ini merupakan suatu sikap yang dianggap Yo Him keterlaluan. Semula Yo Him menduga paling tinggi tabib ini meminta limapuluh tail perak.

Melihat Yo Him berdiam diri saja, tabib itu tertawa tawar, katanya: “Sudah kuduga, kalian tentu tidak akan memiliki uang sebanyak itu! Tanpa memiliki uang, tentu kawanmu ini tidak akan kuobati..... bawalah dia pergi ke tabib yang lainnya!”

Setelah berkata begitu, tabib itu memutar tubuhnya untuk kembali ke mejanya.

Bukan main mengkal dan gusarnya hati Yo Him melihat tingkah laku tabib itu. Tahu- tahu tangan kanan Yo Him terulur mencengkeram pundak tabib itu, kemudian menghentaknya sambil bentaknya nyaring: “Apakah kau tidak mau mengobati kawanku ini?”

Tabib itu kesakitan, tubuhnya terhuyung karena hentakan itu, dia telah mendelik pada Yo Him.

“Mana ada aturan seperti ini kau memaksa aku tanpa memiliki uang untuk mengobati luka kawanmu yang begitu parah? Atau memang kalian ini penjahat-penjahat besar yang tengah dikejar oleh yang berwajib?”

Merah padam muka Yo Him karena gusar dia mengulurkan tangannya lebih ke depan, tubuh tabib itu terjungkel terbanting di lantai.

“Cepat obati luka kawanku itu, atau engkau akan kusiksa sehingga mati tidak, hidup pun tidak. Aku ingin lihat, sebagai seorang tabib apakah engkau akan dapat mengobati dirimu sendiri?”

Muka tabib itu jadi pucat namun dia gusar sekali, dia bilang: “Keluar.....! Kalian keluar dari rumahku atau aku akan segera melaporkan kepada yang berwajib agar kalian ditangkap dan memperoleh hukuman.....!”

Yo Him tertawa dingin.

“Sin-se, kau telah memasang tarip yang terlalu tinggi dan yang tidak-tidak! Tidak mungkin hanya mengobati kawanku ini memerlukan biaya tigaratus tail perak.....” Dan Yo Him mengambil sikap mengalah dan agak lunak.

Tabib itu telah merangkak berdiri, dengan marah dia bilang:

“Kau ingin meminta bantuanku, kawanmu terluka begitu berat, dan untuk menyembuhkannya memerlukan obat-obat yang utama dan langka dan jarang sekali bisa diperoleh, karena itu memiliki harga yang tinggi. Aku tidak memaksa kalian, jika memang kalian sanggup membayar, aku akan mengobati kawanmu ini, tetapi jika tidak kuat membayar, silahkan membawa kawanmu ini ke tabib yang lainnya.....!”

Habislah kesabaran Yo Him, dia telah melangkah maju mendekati tabib itu. Tabib itu yang menyangka Yo Him ingin menyiksanya, jadi mundur beberapa langkah ke belakang sambil berseru-seru:

“Kau jangan main hakim sendiri, keluar..... jangan memaksaku dengan kekerasan, karena aku akan melaporkan kepada yang berwajib..... keluar! Ayo keluar! Aku tidak senang menerima tamu sekasar engkau.....!”

Tetapi Yo Him tidak memperdulikan sikap tabib itu, ia menghampiri semakin dekat. Tahu-tahu tangan kanan Yo Him telah mencengkeram pergelangan tangan tabib itu.

“Cepat kau katakan! Kau mau mengobati luka kawanku ini atau tidak? Atau tulang pergelangan tanganmu ini akan kuremas menjadi hancur!”

“Jadi..... jadi kau mengancam?!” Sin-se itu ketakutan bercampur marah.

“Aku bukan mengancam, aku akan membuktikannya meremas pergelangan tanganmu sampai tulang pergelangan tanganmu hancur dan selanjutnya engkau tidak mungkin dapat meramu obat-obatmu lagi..... Atau memang kau mau mengobati kawanku itu dan aku tidak akan menganiayamu.....!”

“Jadi..... jadi..... kau ingin bayar berapa? Kau..... kau..... berapa uang yang kau miliki?!” tanya tabib itu, walaupun ketakutan, ia masih ingin mengetahuinya, berapa besar akan dibayar oleh Yo Him atas pengobatannya itu.

“Akan kuberikan limapuluh tail perak jika memang engkau dapat menyembuhkan seluruh luka kawanku itu!” kata Yo Him, “Kukira itu suatu jumlah yang sangat besar.....!”

Tabib itu menggeleng-geleng kepalanya, katanya kemudian:

“Lepaskan cekalanmu! Lepaskan cekalanmu! Jika engkau memaksa aku tetap mengobati kawanmu dengan biaya limapuluh tail perak, hal itu bisa kulakukan. Hanya saja terus terang kukatakan kepadamu, tidak mungkin aku bisa mengobatinya dengan mempergunakan obat utama yang mujarab, sehingga dia jangan harap dapat sembuh keseluruhannya. Inilah yang tidak kuinginkan, jika mempergunakan obat-obat biasa saja, tentu kawanmu tidak akan sembuh diobati olehku, nama baikku akan runtuh!”

Yo Him mendongkol sekali melihat kelicikan tabib ini. Namun pemuda ini sudah tidak sabar, katanya: “Ayo cepat kau obati luka kawanku itu.....! Baiklah, jika memang engkau menghendaki tigaratus tail perak, aku akan memberikannya, tetapi ada syaratnya.....!”

Tabib itu mementang matanya lebar-lebar.

“Kau bisa membayar tigaratus tail perak?!” ia tanya dengan wajah berseri-seri, tampak dia girang. “Benarkah kau memiliki uang sebanyak itu?”

Yo Him mengangguk, dia merogoh sakunya mengeluarkan Goan-po, kemudian diletakkan di atas meja.

“Goan-po ini seberat seratus tail mas, dengan demikian jadi berjumlah sepuluhribu tail perak! Nah, jika memang kau bisa mengobati kawanku itu sampai sembuh benar, kau boleh mengambil goan-po itu.....!” kata Yo Him

Bola mata tabib itu jadi mencilak-cilak, dia tidak menyangkanya bahwa pemuda yang pakaiannya begitu kotor dan mesum bisa memiliki uang sebanyak ini. Dia mengawasi Goan-po itu beberapa saat, sampai akhirnya dia melirik kepada Yo Him, katanya: “Apakah..... apakah uang ini diperoleh kau dengan cara merampok?!”

Naik darah Yo Him, tangan kanannya digerakkan untuk menempeleng mulut tabib itu. Namun sebelum mengenai sasarannya, Yo Him membatalkan maksudnya menampar tabib itu, katanya:

“Nah sekarang kau jangan rewel, cepat obati kawanku itu! Ingat ada syaratnya. Jika kau gagal, uang ini akan kuambil lagi, malah engkau harus membayar tigaratus tail perak!”

Tabib itu jadi memandang bimbang, rupanya dia ragu-ragu, kemudian katanya: “Soal sembuh atau tidaknya kawanmu ini tidak bisa kukatakan apa-apa, itu tergantung pada nasibnya. Jika dia

masih berumur panjang, tentu dia akan sembuh, tetapi jika memang umurnya hanya sampai disini saja, tentu dia akan meninggal.... dan kau tidak bisa mempersalahkan aku. Aku hanya akan berusaha mengobatinya.....!”

Yo Him tertawa dingin, kemudian katanya: “Engkau sendiri yang telah meminta agar aku membayar sebesar tigaratus tail! Tetapi sekarang justeru aku membayar kepadamu dengan sepuluhribu tail perak!

“Jika memang engkau tidak bisa mengobati, engkau harus menanggung risikonya. Karenanya, kau tidak perlu rewel. Cepat obati kawanku itu! Jika kau berhasil menyembuhkannya, kau boleh mengambil uang itu!”

Tabib itu justeru jadi ragu-ragu, dia melirik kepada Yo Him beberapa kali, kemudian mengangguk.

“Baiklah..... kau harus menunggu di luar!” kata tabib itu.

Kembali Yo Him mendongkol dia menggeleng dengan cepat. “Tidak!” serunya. “Cepat kau obati kawanku itu, jangan rewel. Aku akan menunggu di sini!!”

Setelah berkata begitu Yo Him mendorong tubuh tabib itu.

Sesungguhnya Yo Him mendorong tanpa mempergunakan tenaga, namun tubuh tabib itu justeru hampir terjungkal..... Beruntung tangannya masih sempat menahan di tepi pembaringan kayu itu, sehingga dia tidak sampai terjungkal di lantai. Bukan main marahnya tabib itu, ia memaki tidak hentinya.

Yo Him tertawa tawar.

“Sekarang cepat kau obati kawanku itu,” katanya dingin tidak memperdulikan sikap si tabib itu.

Tabib tersebut pun rupanya menyadari bahwa Yo Him bukan seorang pemuda yang bisa dipermainkannya. Segera ia mengobati Hok An.

Waktu ia mengobati luka-luka Hok An, berulang kali ia menggumam, seperti juga ia merasa kesal sekali. Dan juga luka-luka yang diderita oleh Hok An menjengkelkan dia juga, sebab itulah luka yang sangat parah sekali. Beberapa macam obat telah dipergunakannya, sampai akhirnya.

“Selesai, kawanmu ini tentu bisa sembuh secepatnya!”

“Hemm, kami akan tinggal di sini beberapa waktu, sampai kawanku itu sembuh! Uang itu boleh kau ambil!” kata Yo Him.

“Apa? Kalian akan tinggal di rumahku ini?!” tanyanya tambah tidak senang.

“Bukankah kami telah membayarnya dengan harga yang tinggi sekali biaya pengobatan itu?!” balik tanya Yo Him. “Dan juga aku menginginkan bukti. Jika memang kawanku ini berangsur sembuh, kami akan meninggalkan tempat ini secepatnya. Tetapi jika tidak, hemmm, hemmm, tentu saja uang itu akan kuambil kembali!”

“Mana ada aturan seperti itu!” teriak tabib itu mendongkol.

“Ya, itulah aturanku!” menyahuti Yo Him sambil tertawa tawar, kemudian tanpa memperdulikan tabib itu yang menggumam mendongkol, ia telah meninggalkannya. Yo Him keluar untuk bercakap-cakap dengan Sasana dan Giok Hoa.

Melihat Yo Him keluar, Giok Hoa menanyakan keadaan paman Hok nya. Dan Yo Him menghiburnya agar gadis cilik itu bersikap tenang.

Sedangkan Sasana menghela napas berulang kali.

“Yo Him, apakah memang tabib itu bisa diandalkan buat menyembuhkan luka dari paman Hok itu?!” tanya Sasana kemudian kepada suaminya.

Yo Him mengangguk, katanya: “Kita lihat saja, mudah-mudahan saja obatnya memang manjur dan mujarab!”

Begitulah, mereka kemudian membicarakan hal-hal yang lainnya. Sampai akhirnya, setelah lewat sekian lama, Yo Him masuk untuk melihat keadaan Hok An.

Ketika ia memasuki ruang dalam, dilihatnya tabib itu tengah duduk di belakang mejanya sambil menumbuk perlahan-lahan pemukul lumpang kecilnya, buat meramu obat.

Ketika melihat Yo Him masuk tabib itu hanya melirik saja tanpa menegurnya, kemudian asyik dengan pekerjaannya. Rupanya dia masih mendongkol.

Sedangkan Yo Him juga tidak memperdulikan sikap tabib itu, dia telah menuju ke pembaringan kecil di mana Hok An berada. Memang Hok An sudah tidak menggumam, ia telah tertidur nyenyak sekali.

Girang hati Yo Him melihat keadaan Hok An seperti itu. Namun ia berusaha tidak memperlihatkan perasaan girangnya di hadapan tabib itu. Dia melangkah keluar meninggalkan tabib itu, dan memberitahukan berita gembira itu kepada Giok Hoa dan Sasana,

betapa Hok An tampaknya memang akan memperoleh kesembuhannya, karena rupanya obat tabib itu cukup mujarab.

Girang Giok Hoa mendengar perihal keadaan paman Hok tersebut, dia meminta ijin kepada Yo Him dan Sasana, agar ia diperbolehkan masuk melihat keadaan paman Hoknya. Dan setelah melihat keadaan Hok An yang waktu itu masih tertidur, dia keluar dengan wajah berseri-seri gembira. “Mudah-mudahan paman Hok dapat tertolong jiwanya!” katanya.

Yo Him dan Sasana hanya tersenyum dan mengangguk saja melihat kegembiraan gadis cilik tersebut.

Malam telah datang, dan keadaan Hok An memang lebih baik dibandingkan dengan keadaannya beberapa saat yang lalu. Dan di waktu itu juga memang Yo Him telah berusaha memeriksa keadaan lukanya, dengan teliti sekali, karena biarpun bagaimana dia masih meragukan kemujaraban obat si tabib.

Luka-luka di jari-jari tangan Hok An mulai mengering. Hanya yang membuat Yo Him tidak mengerti, semua ujung jari Hok An membengkak besar sekali.

Kelainan seperti itu membuat Yo Him jadi berpikir keras dan berkuatir. Cuma saja kekuatirannya itu tidak diutarakan di hadapan

Sasana maupun Giok Hoa. Dia telah menghampiri si tabib ketika Giok Hoa dan Sasana keluar.

“Sin-se, bagaimana keadaan kawanku itu?” tanya Yo Him kemudian pada tabib itu.

Tabib tersebut masih juga sibuk meramu obat-obatan, ia berhenti dengan pemukul lumpangnya dan menoleh kepada Yo Him dengan lirikan mata yang licik sekali. Lama ia bersikap seperti itu, bagaikan tengah berpikir, sampai akhirnya dia tertawa-tawa, tanyanya,

“Kau melihatnya keadaan kawanmu itu bagaimana?!”

“Menguatirkan!” menyahuti Yo Him.

“Menguatirkan?!” si tabib tersentak. “Bukankah keadaannya sudah jauh lebih baik di dibandingkan dengan keadaannya di waktu lalu? Dan juga, dia telah dapat tidur dengan nyenyak. Mengapa kau mengatakan keadaannya justeru menguatirkan?”

Dan sambil berkata begitu, tabib she Ho tersebut telah bangkit dari duduknya, dia melongok ke arah pembaringan kayu itu melihat keadaan Hok An, kemudian katanya:

“Lihatlah, betapa ia masih tidur nyenyak. Ini menunjukkan bahwa perasaan sakit yang semula sangat menyiksanya, telah berkurang banyak, membuat ia bisa tidur.....!”

“Tetapi pada ujung-ujung jari tangannya itu.....!” kata Yo Him sambil mengerutkan alisnya.

Tabib itu mengawasi ke arah jari-jari tangan Hok An, sepasang alisnya naik dan kemudian mulutnya menggumam perlahan, mukanya berubah agak memucat.

“Ini..... ini..... mengapa jari-jari tangannya bisa membengkak seperti itu?!” menggumam tabib itu kemudian dan ia telah menghampiri lebih dekat untuk memeriksa keadaan jari-jari tangan Hok An, tampaknya dia jadi sibuk sekali.

Ternyata ujung jari-jari tangan Hok An memang membengkak sangat besar, keadaannya sangat mengerikan, karena kulit ujung jari tangan itu yang membengkak seperti jadi tipis sekali.

“Ini..... ini tentu disebabkan dia terluka terkena racun..... Jika tidak, tidak akan membengkak seperti itu!” kata tabib itu kemudian.

“Aku sendiri tidak mengetahui, karena aku telah membayar kau! Sebagai tabib, justeru merupakan pekerjaanmu buat

menyembuhkan kawanku itu! Jika terjadi sesuatu padanya, maka engkau harus bertanggung jawab.....!” Dingin sekali suara Yo Him.

Sedangkan tabib itu jadi panik sendirinya, dia jadi begitu sibuk, sampai akhirnya dia telah menghampiri lemari obatnya dan memilih beberapa macam obat.

Yo Him sendiri jadi ragu-ragu. Dia segera menghampiri tabib tersebut, katanya: “Kau jangan sembarangan mempergunakan obatmu itu! Karena tadi sebelum engkau mempergunakan obatmu itu, keadaan ujung jari-jari tangannya tidak membengkak seperti itu.

“Setelah kau mengobatinya, bukannya jadi baik, tetapi sekarang justru membengkak besar! Nah, apa lagi yang ingin kau lakukan? Obat apa yang hendak dipergunakan itu?!”

Tabib itu memang tidak bisa menyembunyikan perasaan paniknya, karena mukanya agak pucat dan tampak agak gugup. Malah waktu menyahuti pertanyaan Yo Him, kegugupannya itu tidak juga berkurang.

“Aku..... aku akan memakaikan obat penawar racun! Dengan dikenakan obat ini pada ujung-ujung jari tangannya, tentu lukanya itu akan mengempis kembali!”

“Benarkah itu? Kau berani menjaminnya?” tanya Yo Him menegasi.

Tabib itu ragu-ragu sebelum menyahuti, sampai akhirnya ia mengangguk.

“Ya, mudah-mudahan ia akan sembuh dan bengkak-bengkak pada ujung-ujung jari tangannya itu akan mengempis kembali.....!”

Yo Him tambah ragu-ragu.

“Ramuan obat itu kau buat dari bahan-bahan apa saja?” tanya Yo Him kemudian sambil melirik botol obat yang masih tercekak di tangan tabib tersebut.

“Aku..... aku membuatnya..... oooh, bagaimana mungkin aku bisa memberitahukan resep obat ini kepadamu. Ini merupakan rahasia resep turunanku..... tidak bisa kau mendengarnya!”

Yo Him mencekak lengan tabib itu, kemudian katanya decgan suara yang tegas: “Katakan bahan obat itu terdiri dari ramuan apa saja?”

“Ini..... ini dibuat dari bisa ular, kalajengking dan bisa landak,” kata tabib tersebut kemudian, “Dicampur dengan nyalinya harimau, dan juga hatinya burung merak!”

Menyahuti begitu, muka tabib itu kemudian memperlihatkan perasaan tidak senang, karena dia pun melanjutkan pula perkataannya: “Kau..... kau telah mendengar ramuan obat ini, tentu engkau telah berhasil memiliki salah satu resep obatku! Celaka sungguh! Celaka sungguh, sudah engkau tidak menghormati diriku, malah engkau memancing resep obatku itu.....”

Sambil berkata begitu, tabib ini membanting-banting kakinya, sedangkan Yo Him kembali memandang kepada Hok An dengan hati yang agak berdebar. Ia mencurigai tabib ini tidak memiliki keahlian apa-apa dan hanya menduga-duga saja mengenai obat yang akan dipakainya.

Memang Yo Him yakin, jika hanya mengobati luka biasa saja, tentu tabib itu bisa melakukannya dan menyembuhkannya. Tetapi luka yang diderita oleh Hok An bukanlah luka sembarangan yang harus memperoleh pengobatan yang khusus. Sedangkan obat milik Yo Him yang terbuat dari ramuan bahan-bahannya Soat-lian dan beberapa macam bahan lainnya yang langka dan mahal harganya, masih tidak memberikan hasil apa-apa, terlebih lagi jika obat tabib itu dibuat dari bahan ramuan biasa saja.

Yang menguatirkan Yo Him justeru obat yang akan dipergunakan tabib tersebut terdiri dari racun-racun binatang berbisa, terutama

sekali luka yang hendak diobati itu adalah luka di luar kulit. Jika obat yang terdiri dari ramuan racun binatang berbisa itu ditaburkannya pada luka tersebut, pasti luka itu akan keracunan. Ketidak yakinannya Yo Him membuat dia masih memegang keras-keras lengan tabib tersebut.

“Lepaskan tanganku, bukankah engkau menghendaki agar aku segera dapat mengobati kawanmu itu?!” bentak tabib itu tidak senang, dengan suara mengandung berang.

Sedangkan Yo Him telah mengawasi tabib ini dengan mata tajam sekali dan ragu-ragu, kemudian setelah berpikir sejenak, barulah dia bilang: “Ho Sin-se aku bukan meragukan kepandaianmu, tetapi engkau harus bicara terus terang! Sesungguhnya, engkau sanggup mengobati luka-luka kawanku ini atau tidak?”

“Ingat, engkau harus bicara terus terang, jika memang engkau sanggup buat mengobatinya, maka kau obatlah! Tetapi jika engkau merasa tidak sanggup mengobatinya dan ragu-ragu untuk berhasil dengan pengobatanmu itu, jangan kau coba-coba dengan obat sembarangan, karena jika kawanku itu mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, jiwamu sebagai tanggungannya!”

Tabib itu jadi berjingkrak.

“Oh, kau terlalu menghinaku! Seluruh penduduk kampung ini telah menganggapku sebagai tabib dewa, bagaimana engkau sendiri begini kurang ajar berani meremehkan kepandaian ilmu pengobatanku!

“Tidak mudah untuk seorang penduduk kampung bisa memperoleh pertolonganku untuk mengobati berbagai macam penyakit mereka. Jika memang mereka tidak memiliki sejumlah uang yang kuminta!

“Hmm sudahlah! Sudahlah! Jika memang engkau tidak mempercayaku, dan juga tidak yakin kawanmu itu dapat kusembuhkan lukanya, pergilah kau bawa kawanmu itu..... Janganlah engkau mengancamku!”

Yo Him tertawa dingin,

“Jadi engkau memang sanggup buat mengobati kawanku itu?”
menegasi Yo Him.

Tetapi ditegasi seperti itu, kembali tabib tersebut ragu-ragu, akhirnya ia bilang: “Sudahlah aku akan kembalikan uangmu, cepat kau angkat dan bawa pergi kawanmu itu!”

Yo Him tertawa dingin.

“Enak sekali bicaramu itu..... tadinya jika memang engkau tidak sanggup mengobati luka kawanku itu, engkau harus bicarakan terus terang. Janganlah engkau terlalu mengulur-ngulur waktu dan pura-pura sebagai tabib pandai, dan berani mempermainkan jiwa kawanku itu!

“Hemm, sekarang saja lihat, itu sudah sebagai buktinya, betapa ujung-ujung jari tangannya dan juga pipinya telah membengkak begitu besar.....! Sekarang seenakmu saja engkau meminta agar aku membawa pergi kawanku itu!

“Bagus! Bagus! Bagus! Sebelum aku pergi membawa kawanku itu, aku akan membunuhmu! Aku mau lihat. Apakah sebagai Tabib Dewa engkau bisa menyelamatkan jiwamu sendiri.....!”

Muka tabib itu jadi pucat pias, tubuhnya gemetar ketakutan, Walaupun dia mendongkol dan marah, namun dia tidak berani mengumbar kemarahan hatinya. Dia bilang: “Kau..... kau mengancamku?”

“Bukan mengancam kau..... tetapi akan kubuktikan.....!” menyahuti Yo Him dengan suara yang dingin, dan telah mengerahkan tenaga dalamnya, mencengkeram lebih kuat pada lengan tabib itu, sehingga tabib itu merasakan lengannya seperti dicengkeram oleh

jari-jari tangan yang terdiri dari besi jepitan. Dengan demikian membuat dia merasakan tulangnya seakan ingin diremas hancur!

“Aduh, aduhhhh, aduhhhh.....!” teriak tabib itu berulang kali.
“Jangan kau persakiti diriku! Jangan kau sakiti aku!”

Tetapi Yo Him tidak mau membiarkan tabib itu menjerit-jerit terus seperti itu. Dia telah memijit lebih keras lagi, sehingga tabib tersebut telah bungkam, karena terlalu kesakitan yang tidak tertahankan. Dia jatuh pingsan.

Yo Him sendiri merasa gelisah sekali di dalam hatinya karena walaupun ia mengerti ilmu pengobatan sedikit-sedikit, namun tidak mengetahui sampai ke dasarnya ilmu pengobatan. Tentang tabib ini juga ia meragukan kejujurannya. Karenanya ia bermaksud hendak memaksa tabib itu agar bicara sejujurnya.

Setelah tabib tersebut tersadar dari pingsannya, Yo Him telah bilang dengan suara yang dingin: “Hemm, lebih baik kau bicara terus terang..... Sesungguhnya engkau memahami betul ilmu pengobatan atau memang tidak?”

Tabib itu masih kesakitan juga ketakutan akan disiksa Yo Him lebih jauh.

“Jangan sakiti aku! Jangan sakiti aku! Jangan menyiksaku..... ohh, akan kuadukan pada yang berwajib.....!” teriak tabib itu.

Tetapi Yo Him tak menghiraukan.

“Jangan harap engkau bisa terlepas dari tanganku! Juga engkau jangan harapkan ada orang yang bisa menolongi dirimu! Jika engkau tidak mau bicara yang jujur maka biarlah aku akan membinasakan kau!”

“Aku..... aku bicara jujur, aku tidak pernah mendustai!” teriak tabib itu tambah ketakutan. “Ohh, jangan kau bunuh aku! Jangan..... Memang apa salahku?”

Yo Him tertawa mengejek.

“Engkau telah mendustai aku! Kau sesungguhnya kurang ahli dalam ilmu pengobatan, tetapi engkau pura-pura pandai! Hemm, dan juga terhadap luka kawanku itu sebetulnya engkau tidak begitu mengetahui dengan pasti apakah dapat mengobatinya atau tidak, namun engkau, telah coba-coba. Namun sikapmu yang angkuh itu menyebabkan engkau tidak mau menanyakan sesungguhnya kawanku itu terluka oleh sebab apa.....!”

Tabib itu jadi menunduk dengan wajah yang pucat kemudian dengan suara yang perlahan tersendat dia bilang: “Baiklah, baiklah aku akan bicara dari hal yang sebenarnya..... tetapi kau harus berjanji tidak akan membunuhku!”

Yo Him mengangguk,

“Itu lebih baik lagi! Engkau memang harus bicara sejujur mungkin! Itulah yang kuinginkan, karena jika memang aku mengetahui engkau tidak sanggup mengobati luka dan keadaan kawanku itu, aku bisa mencari tabib lain. Dengan demikian engkau tidak perlu mempermainkan jiwa dan keselamatan kawanku!”

“Baik! Baik! Aku akan bicara sejujurnya! Sesungguhnya aku..... aku hanya mengerti sedikit ilmu pengobatan terhadap penyakit-penyakit umum, sebenarnya..... sebenarnya luka yang diderita oleh kawanmu itu terlalu parah, aku tidak bisa mengobatinya..... aku tidak sanggup untuk menyembuhkannya!

“Hanya saja disebabkan aku takut padamu, kuatir bahwa engkau menduga aku tidak mau mengobati kawanmu itu, sehingga engkau menyiksaku, aku telah mencobanya mengobati kawanmu dengan beberapa macam obat. Dan siapa tahu, lukanya itu justru semakin parah dan jari-jari tangannya, serta mukanya telah membengkak.”

“Lalu mengapa kawanku itu tidak merintih kesakitan lagi dan bisa tertidur nyenyak?” tanya Yo Him masih diliputi tanda tanya dan heran.

“Tadi aku telah memberikan obat penawar sakit, agar sakitnya berkurang, karena itu dia tampaknya tidak menderita sakit lagi. Sesungguhnya..... ooooh, aku tidak menyangka bahwa obatku bisa memiliki reaksi seperti ini, di mana lukanya itu jadi semakin membengkak.”

Yo Him melepaskan cekalannya, segera ia memeriksa keadaan Hok An. Bengkak pada ke sepuluh jari tangan Hok An masih besar dan juga berair. Tampaknya luka pada ujung jari tangan Hok An kian parah juga.

Melihat keadaan Hok An seperti itu, bukan main berkuatirnya Yo Him. Dia menoleh kepada tabib itu, yang juga berdiri dengan muka yang pucat.

“Bagaimana mengobatinya.....?!” tanya Yo Him kemudian. “Apakah engkau tidak memiliki cara lain untuk mengempiskan bengkak pada ke sepuluh jari tangannya dan mukanya itu?”

Tabib itu tidak menyahuti. dia telah memandangi pada jari-jari tangan Hok An, kemudian menghela napas dengan bingung.

“Aku sendiri tidak memiliki obat yang bisa menyembuhkan lukanya itu..... Aku benar-benar heran, mengapa lukanya itu bisa membengkak begitu besar dan obatku malah membuat jari-jari tangannya itu jadi membengkak seperti itu?!”

Kemudian tabib tersebut mengawasi botol obatnya, tanyanya: “Bagaimana jika kucoba dengan obat ini. Siapa tahu aku bisa memperkecil bengkak pada ke sepuluh jari tangannya itu? Bukankah ini lebih baik, dari pada kita berdiam diri saja membiarkan bengkaknya yang kini telah berair seperti itu?!”

Yo Him tambah ragu-ragu, katanya: “Jika ini..... jika ini..... hemmm, aku tidak berani mencoba-coba, karena siapa tahu obatmu itu malah membawa akibat yang jauh lebih hebat lagi!”

Di waktu itu tabib tersebut jadi salah tingkah, gugup sekali, malah dia telah bilang: “Aku..... aku tidak berani memastikan tetapi..... jika memang kita mencobanya dulu, tokh tidak ada salahnya, karena ramuan obat ini memang unuk memunahkan racun, dengan cara racun dilawan dengan racun pula.....”

Yo Him menghela napas dalam-dalam. “Aku sesungguhnya mencari tabib yang pandai untuk mengobati luka kawanku ini. Tidak kusangka justeru bertemu dengan kau, yang seenaknya saja

mencoba segala obatmu yang belum lagi diketahui khasiatnya.....!
Lihatlah akibatnya..... kawanku ini semacam terancam jiwanya!”

Waktu itu tabib tersebut telah menghela napas beberapa kali, tampaknya dia sangat ketakutan. Tetapi akhirnya dia berkata: “Sesungguhnya..... sesungguhnya aku ingin memberitahukan seseorang kepadamu..... dia..... dia pasti akan dapat menyembuhkan luka kawanmu ini.”

Mendengar perkataan tabib itu, Yo Him terlompat, kemudian katanya: “Siapa orang itu? Cepat katakan! Apakah orang itu memang dapat mengobati luka-luka yang berat?”

Tabib itu menghela napas dalam-dalam, dia murung dan gugup sekali, katanya: “Sesungguhnya..... kepandaian orang itu puluhan kali lipat lebih pandai dari diriku..... dia benar-benar seorang tabib yang pandai, tentu ia akan dapat mengobati luka kawanmu ini..... Tetapi.....”

“Cepat katakan, siapa orang itu? Apakah dia tinggal di kampung ini juga?” tanya Yo Him.

Tabib itu menggeleng.

“Tidak..... dia tidak tinggal diam di kampung ini, melainkan terpisah belasan lie, hanya dalam satu jam kita sudah bisa mencapai tempatnya. Hanya saja orang itu sangat aneh sekali, belum tentu dia mau menolongi kawanmu ini.....!”

“Cukup kau beritahukan kepadaku di mana tinggalnya orang ini dan siapa orang itu sebenarnya?” kata Yo Him, timbul harapan baru di hatinya.

Tabib itu ragu-ragu lagi, kemudian baru berkata: “Dia tidak dikenal oleh penduduk ini, tidak seorangpun penduduk di kampung ini mengetahui namanya, begitu juga halnya denganku. Telah lima tahun lebih orang itu menetap di tempatnya tersebut. Sebelumnya entah dia datang dari mana.

“Dan selama itu cukup banyak juga orang yang disembuhkannya. Umumnya penyakit dari orang-orang yang datang mencarinya adalah penyakit-penyakit yang berat dan parah, juga terdiri dari orang-orang rimba persilatan.....!”

“Jadi..... jadi siapa tabib itu?!” tanya Yo Him semakin tidak sabar.
“Ayo cepat kau antarkan kami kepadanya?!”

“Tunggu dulu!” kata Ho Sin-se itu. “Dia orang yang aneh sekali..... perangnya sulit di terka, dan juga dia akan mau menolongi seseorang begitu saja!”

Dan setelah berkata begitu, Ho Sin-se berkata lagi diiringi helaan napasnya, “Sesungguhnya, sebelum kedatangannya itu di tempat ini, aku bersedia mengobati setiap orang yang membutuhkan pertolonganku. Memang kuakui, aku hanya mengerti kulit ilmu pengobatan.

“Tetapi suatu hari kami bertemu, dia telah menurunkan semacam ilmu pengobatan kepadaku, yaitu ilmu pengobatan untuk luka di dalam. Namun selanjutnya, ia memberikan syarat-syarat kepadaku. Setiap orang yang hendak berobat kepadaku, harus dimintai biaya pengobatan yang tinggi sekali.... dan aku tidak bisa menolak syaratnya itu.....!”

“Jadi semua yang kau lakukan ini adalah atas perintahnya?!” tanya Yo Him.

Ho Sin-se mengangguk, kemudian katanya, “Benar, dan juga ia telah melarang aku menceritakan apa yang telah kualami kepada siapapun juga, namun..... aku..... aku merasa bersalah.... kukira..... orang itu tentu dapat mengobati luka kawanmu ini..... karena aku

mengetahui benar bahwa dia memiliki ilmu pengobatan yang tinggi sekali!”

Setelah berkata begitu, Ho Sin-se menoleh kepada Hok An yang masih rebah di pembaringan kayu dalam keadaan tertidur, sedangkan waktu itu terlihat bahwa Yo Him sudah tidak sabar, dia mencekal tangan tabib itu, menggoncang-goncangkannya, katanya:

“Katakanlah di mana tempat berdiamnya orang itu? Dan kuharap engkau mau mengantar kami ke tempat kediamannya itu!”

Tabib she Ho tersebut terdiam sejenak.

“Waktu itu.....!” katanya setelah lewat beberapa saat. “Aku kebetulan tengah mencari akar-akar pohon untuk ramuan obat, siapa sangka, aku menyaksikan pengobatan dengan cara yang aneh sekali dilakukan orang itu. Dua orang yang dalam keadaan terluka parah, yang keadaannya sudah seperti mayat saja dan boleh dibilang sudah tidak ada harapan untuk tertolong hidup lagi, tengah diobatinya.....

“Dia bekerja cepat sekali. Obat-obatnya juga sangat istimewa..... dan aku telah kepergok olehnya. Memang semula dia marah, dan hendak membunuhku, namun setelah kujelaskan bahwa aku

kebetulan saja berada di tempat itu dan juga tengah mencari akar-akar pohon untuk ramuan obatku, diapun tidak marah pula.

“Malah telah menurunkan semacam ilmu pengobatan kepadaku. Itulah pertemuanku yang pertama kali dengannya. Dan aku sempat tinggal bersamanya lima hari, aku sempat menyaksikan ke dua orang yang semula keadaannya begitu parah dan hampir tidak mirip sebagai manusia lagi dan aku sendiri yakin orang itu pasti akan mati, ternyata sembuh di tangannya.

“Ke dua orang itu malah meninggalkan tempat dalam keadaan sehat kembali..... Itulah suatu peristiwa yang menakjubkan sekali, dan aku menyadari bahwa orang itu merupakan tabib yang pandai sekali, aku sangat mengaguminya.....!”

“Sudahlah, engkau tidak perlu banyak bercerita lagi. Kau harus segera mengantarkan aku kepadanya?!” kata Yo Him.

“Namun orang itu sangat aneh sekali, belum tentu dia bersedia menolongi kawanmu itu?” kata Ho Sin-se.

“Itu urusanku..... biarlah nanti aku yang bicara dengannya.....!” kata Yo Him.

Ho Sin-se menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Aku mengungkapkan semua ini juga karena aku merasa bersalah telah menyebabkan kawanmu itu bukannya sembuh malah semakin parah juga lukanya..... Baiklah aku akan mengantarkan kalian kepadanya.

“Tetapi ingat, aku hanya akan menunjukkan tempat kediamannya, namun aku akan segera berlalu..... Nanti terserah nasib dan keberuntungan kawanmu itu, apakah orang itu bersedia menolongnya atau tidak?”

Yo Him mengangguk tidak sabar, segera juga dia menggendong Hok An. Sedangkan Ho Sin-se setelah menyimpan botol obatnya, mengikuti Yo Him keluar. Dan dia mengajak Yo Him ke arah utara dari perkampungan tersebut.

Sasana waktu melihat Yo Him muncul dari dalam rumah dengan menggendong Hok An jadi memandang heran, segera Yo Him menjelaskan kepadanya dengan singkat. Begitulah, mereka telah mengikuti si tabib she Ho untuk menemui orang yang memang benar-benar pandai ilmu pengobatannya.

Yo Him juga ingin menduga, tentunya orang yang dimaksudkan oleh Ho Sin-se merupakan seorang yang memiliki keahlian ilmu

pengobatan yang tinggi, dengan demikian ia tentu akan dapat menolongi Hok An. Jika orang itu berada di tempatnya yang sepi di kaki gunung ini justeru karena dia ingin menyendiri atau mengasingkan diri.

Setelah berjalan belasan lie, akhirnya tibalah mereka di mulut sebuah lembah.

“Orang yang kumaksudkan itu tinggal di dalam lembah itu.....!” menunjuk Ho Sin-se ke dalam lembah.

Yo Him mengangguk mengerti, dengan langkah lebar ia memasuki lembah itu bersama Sasana dan Giok Hoa yang mengikuti di belakangnya.

Tetapi tabib she Ho yang ingin memutar tubuhnya buat kembali ke rumahnya, tiba-tiba menjerit kaget, tubuhnya gemetar keras.

Yo Him yang mendengar jeritan Ho Sin-se cepat sekali melompat, ke dekatnya.

“Kenapa?!” tanya Yo Him sambil memperhatikan sekelilingnya, tidak satu apapun juga juga dilihatnya, selain tempat yang sunyi dan sepi itu.

Anakrawali 08.038.

Muka Ho Sin-se pucat pias, tubuhnya menggigil, dia menunjuk ke arah semak belukar. Yo Him memandang ke arah yang ditunjuk Ho Sin-se, barulah dia melihat sesosok tubuh menggeletak di balik semak belukar dengan berlumuran darah, telah mengejang kaku dan tidak bernapas.

“Mayat?” mengeluh Ho Sin-se dengan suara tertahan.

Sasana dan Giok Hoa tiba di situ. Sedangkan Giok Hoa waktu melihat mayat itu menjerit ketakutan, telah memeluk Sasana.

Sasana segera menghiburnya, dan memperhatikan keadaan mayat tersebut, yang tidak lain mayat dari seorang lelaki berpakaian sederhana, dan rambutnya yang tergulung itu memberikan kesan dia seorang yang cukup rapi. Hanya saja pada bagian lehernya terkuak luka yang cukup besar, darah menyembur dari situ. Rupanya lehernya itu terkena serangan senjata tajam, menyebabkan ia putus napas dan meninggal dengan sepasang mata mendelik.

“Lihatlah..... tempat ini agak mengerikan!” kata Ho Sin-se setelah dia berhasil mengendalikan dirinya lagi.

Yo Him menghampiri mayat itu lebih dekat memperhatikan dan memeriksa keadaan mayat tersebut, sampai akhirnya ia menghela napas.

“Luka yang tidak terlalu dalam, tetapi melihat cara menyambarnya senjata tajam yang telah membuat leher itu tergorok seperti ini, tentunya orang yang membunuhnya memiliki kepandaian yang tinggi. Mari kita masuk ke dalam lembah itu, tentu di dalam lembah itu tengah terjadi sesuatu!”

Setelah berkata begitu, Yo Him melompat berdiri sambil menoleh kepada Ho Sin-se katanya: “Dan kau juga ikut bersama kami.....”

“Ohh..... tidak..... tidak, bukankah tadi telah kukatakan bahwa aku hanya akan menunjukkan tempat ini dan segera akan pulang kembali, membiarkan kalian sendiri menemui orang itu?”

“Tetapi engkau harus ikut bersama kami!” kata Yo Him dengan sikap pasti, tidak ada tawar menawar lagi. “Atau memang perlu kami yang memaksa engkau untuk masuk ke dalam lembah itu?!”

Sin-se itu mengetahui bahwa Yo Him tidak bicara main-main dan juga akan membuktikan ancaman, yaitu menyeretnya ke dalam lembah itu.

Karenanya Ho Sin-se akhirnya dengan sikap takut-takut telah mengganggu: “Baiklah..... aku akan ikut bersama kalian.....” Waktu dia mengatakan begitu, terlihat jelas ia sangat terpaksa dan ketakutan sekali.

Tampak Yo Him dengan bergegas menggendong Hok An memasuki lembah tersebut, diikuti Sasana, Giok Hoa dan Sin-se itu, dan juga, ia telah berjalan dengan langkah yang lebar, karena Yo Him sudah tidak sabar ingin bertemu dengan orang yang menurut Ho Sin-se memiliki ilmu pengobatan yang tinggi.

Di tengah udara terbang Tiauw-jie sambil sekali-kali memperdengarkan suara pekiknya yang perlahan dan panjang. Rupanya burung rajawali putih itu mengetahui keadaan Hok An yang kian parah, membuat burung itu ikut bersedih.

Lembah itu merupakan lembah yang tidak begitu luas, di pinggir kiri kanannya berdiri lamping gunung yang tinggi. Dan di sudut kanannya terbentang sebuah jurang yang cukup dalam, yang tertutup oleh semak belukar yang lebat sekali. Berjalan belum begitu jauh, tiba-tiba Yo Him menghentikan langkah kakinya, ia memandang lurus ke depannya dengan mata terbuka agak lebar.

Begitu Sasana dan Giok Hoa tiba di dekat Yo Him, mereka juga bisa melihat apa yang dilihat Yo Him, ke duanya jadi mengeluarkan seruan kaget. Sedangkan Ho Sin-se yang tiba paling belakang, mengeluarkan jerit ketakutan dan menutupi mukanya dengan ke dua tangannya.

Ternyata melintang di depan mereka dua sosok tubuh lagi, dan dua sosok tubuh itu tidak bergerak, berlumuran darah, karena telah menjadi mayat. Sama kematiannya dengan leher yang tersayat dan juga sepasang mata masing-masing terbuka lebar-lebar. Menyatakan mereka mati dalam keadaan penasaran.

Di waktu itu Yo Him setelah berhasil menenangkan hatinya, menghampiri ke dua mayat itu, memeriksa keadaannya.

“Aneh! Siapa yang telah membunuh ke tiga orang ini?” menggumam Yo Him.

Telah tiga korban jiwa yang mati di lembah itu. Dan sejak mereka memasuki lembah ini mereka telah melihat tiga sosok mayat menggeletak mengerikan seperti itu.

Ho Sin-se memandang ke dua mayat itu dengan muka yang pucat pias serta yang menggigil keras, tampaknya ketakutan sekali. Ia telah menggumam perlahan:

“Apakah..... apakah dia yang telah membunuhnya?!”

Suaranya itu gemetar, menunjukkan dia sangat ketakutan. Dan yang dimaksudkan oleh Ho Sin-se dengan perkataan “dia” ditujukan pada orang yang dikatakannya memiliki ilmu pengobatan luar biasa tingginya.

Yo Him menoleh kepadanya.

“Apakah orang yang kau maksudkan itu seorang yang ganas?!” tanyanya kemudian.

Ho Sin-se tidak segera menyahuti, dia memandang kepada Sasana dan Giok Hoa, sedangkan Tiau-w-jie telah terbang rendah sekali, karena burung rajawali putih itu melihat dua sosok mayat tersebut. Ia mengeluarkan suara pekik perlahan, seperti juga burung inipun diliputi tanda tanya, sampai akhirnya burung itu telah terbang tinggi lagi.

Setelah menghela napas, dengan muka yang masih pucat pias, Ho Sin-se berkata ragu-ragu:

“Kulihat..... kulihat dia seorang yang cukup baik dan ramah..... tetapi memang agak tegas dan memiliki kepandaian silat yang tinggi..... tetapi..... apakah mungkin orang-orang itu merupakan

korban keganasannya karena ke tiga orang itu mencoba akan memasuki lembah tempat tinggalnya ini?!”

Setelah berkata begitu, Ho Sin-se memandang Yo Him dengan sikap minta dikasihani, katanya: “Aku..... aku mohon agar aku diperbolehkan pulang..... aku kuatir kalau-kalau orang itu nanti mempersalahkan diriku telah membawa kau ke lembah ini..... Ini memang suatu perbuatan yang lancang, karena dia telah berpesan kepadaku agar tidak memberitahukan kepada siapapun perihal dirinya!”

Yo Him menggelengkan kepalanya perlahan kemudian katanya: “Jangan, kau harus ikut serta dengan kami. Jika engkau tidak ikut serta, bagaimana kami mengetahui siapakah orang yang engkau maksudkan itu!”

Ho Sin-se memandang dengan sikap ketakutan, tetapi dia pun tidak berani membantah perintah Yo Him. Waktu pemuda itu berjalan maju lagi, diikuti Sasana dan Giok Hoa, maka Ho Sin-se juga telah mengikuti memasuki lembah itu lebih jauh.

Berjalan belum begitu jauh, telah ada tiga sosok mayat yang menggeletak lagi dengan kematian yang mengerikan, dua mata dari ke tiga mayat itu mendelik menyeramkan.

Ho Sin-se benar-benar sudah ketakutan setengah mati, sedangkan Yo Him dan Sasana semakin diliputi tanda tanya. Mereka sesungguhnya pasangan suami isteri yang tabah dan cerdik, tetapi melihat mayat-mayat menggeletak di sepanjang jalan di lembah ini, mereka jadi berpikir keras, ingin menduga apa sesungguhnya yang terjadi di lembah ini.

Terlebih lagi lembah itu merupakan suatu tempat yang sepi dan jarang sekali didatangi manusia. Akan tetapi mengapa sekarang ini justeru mayat-mayat malang melintang di lembah ini.

Yo Him menoleh kepada Ho Sin-se, kemudian tekadnya semakin bulat hendak menemui orang yang dimaksudkan Ho Sin-se. Sedangkan keadaan Hok An memang semakin menguatirkan, ujung-ujung jari tangannya yang membengkak itu mengeluarkan air, karena sebagian telah ada yang pecah, akibat bengkak itu semakin besar juga.

Giok Hoa pun telah menangis tidak hentinya. Gadis cilik itu di samping menguatirkan keselamatan paman Hok nya, iapun sangat ketakutan melihat mayat-mayat yang malang melintang seperti itu.

Setelah memasuki lembah itu lebih jauh, mereka sudah tidak menemui lagi mayat-mayat. Tetapi keadaan di dalam lembah tersebut sangat sunyi sekali.

“Di mana tempat kediaman orang itu?!” tanya Yo Him kepada Ho Sin-se, karena dia belum juga melihat sebuah rumah atau goa tempat dari orang yang mereka cari.

“Dia..... dia berdiam di dalam goa yang berada di dalam lembah ini..... masih terus..... kita harus masuk terus ke dalam lembah ini.....!” kata Ho Sin-se dengan tubuh gemetar ketakutan.

Dia benar-benar dicekam oleh perasaan takut dan ngeri yang bukan main. Jika dia tidak malu, tentu Ho Sin-se telah menangis.

Sedangkan Yo Him cepat-cepat melanjutkan perjalanannya, dia melihat keadaan di dalam lembah itu semakin luas juga, dan banyak sekali semak belukar yang tumbuh subur di situ. Keadaan sunyi sekali.

Mendadak sekali, dalam kesunyian yang ada seperti itu, Yo Him seperti mendengar sesuatu, seperti juga suara menderu-derunya angin.

Segera juga Yo Him menghentikan langkah kakinya. Dia memberi isyarat kepada Sasana dan yang lainnya agar berhenti. Kemudian Yo Him memasang pendengarannya lebih baik lagi untuk mendengarkan.

Benar saja, suara menderu-deru yang samar-samar itu tidak lain dari menderunya senjata tajam, dari suara orang yang tengah bertempur.

“Di sebelah depan ada orang yang tengah bertempur, mari cepat kita ke sana.....!” kata Yo Him kemudian.

Ho Sin-se mendengar itu jadi semakin ketakutan.

“Kongcu..... ohhh, Kongcu..... aku..... aku tidak ikut saja..... biarpun engkau mengupahkan aku seribu tail lagi, aku tidak berani untuk masuk lebih jauh.....!”

Sasana yang berada di belakang Ho Sin-se mendorong punggung tabib itu.

“Jika kau ingin menolong kami, engkau tidak boleh setengah jalan seperti ini. Ayo maju terus..... kita lihat siapa yang tengah bertempur!”

Di waktu itu memang Sasana juga telah mendengar suara menderu-deru yang samar dan terpisah cukup jauh.

Didorong oleh Sasana seperti itu, tubuh Ho Sin-se jadi terjerunuk ke depan. Diapun tidak berani membangkang, dia telah melangkah maju lagi, mengikut di belakang Yo Him dengan ketakutan.

Giok Hoa menghapus air matanya, tanyanya kepada Sasana. “Cie-cie..... siapa yang tengah bertempur?!”

“Entahlah..... kita lihat saja nanti, aku sendiri tidak mengetahuinya.....!” menyahuti Sasana.

Yo Him sendiri mempercepat jalannya, dengan menggendong Hok An ia telah memasuki terus lembah itu. Dua sosok mayat dijumpai Yo Him pula.

Tetapi dia sudah tidak memperdulikan mayat-mayat itu, dan berjalan terus dengan cepat. Sampai akhirnya suara menderu-deru dari orang yang tengah bertempur itu, terdengar semakin jelas.

Dan tiba-tiba, waktu Yo Him tengah berjalan, dengan cepat sesosok bayangan putih dengan gerakan yang ringan dan lincah melompat keluar dari balik batang pohon di samping kanan.

“Berhenti!” bentak sosok bayangan putih itu dengan suara yang aseran sekali, juga sebatang pedang berwarna putih telah dilintangkan di dadanya. “Kalian siapa dan ingin ke mana?!”

Yo Him menghentikan langkah kakinya. Dia memandang tajam kepada penghadangnya itu. Dialah seorang gadis berusia tujuhbelas tahun, yang seluruh pakaiannya berwarna putih.

Wajahnya cantik sekali, bentuk tubuhnya elok, ramping. Hanya matanya tajam bersinar dengan sikap yang tidak simpatik. Rambutnya yang digelung dua, menambah kecantikan gadis itu.

Setelah mengawasi gadis itu, Yo Him tersenyum katanya: “Kami orang-orang yang kebetulan tersesat di tempat ini, maka jika nona tidak keberatan buat memberitahukan kepada kami jalan keluar dari lembah ini, kami tentu sangat herterima kasih sekali!”

Gadis itu tertawa dingin, mukanya tidak berperasaan.

“Hemmm, kalian orang-orang tersesat?!” katanya tawar, matanya memandang tajam. “Mengapa kalian tidak mengambil jalan di mulut lembah itu, jika benar-benar kalian ingin keluar meninggalkan lembah ini, malah kalian pun telah mengambil arah sebaliknya, memasuki lembah ini!”

Setelah berkata begitu, gadis berpakaian serba putih itu telah memandang kepada Hok An yang berada dalam gendongan Yo Him, yang dalam keadaan terluka parah. Dia mendengus beberapa kali, wajahnya tawar sekali tidak memperlihatkan apapun juga.

Sedangkan Yo Him telah berkata lagi: “Memang kami tersesat di tempat ini, kami sedang mencari seseorang, namun kami tidak mengetahui di mana tempat tinggal orang itu..... karenanya kami telah berputar-putar di lembah ini! Entah nona bisa menunjukkan kepada kami atau tidak mengenai orang yang kami maksudkan itu?!”

“Siapa?!” tanya gadis berpakaian serba putih itu dengan sikap yang tawar.

“Orang itu kabarnya memiliki ilmu pengobatan yang pandai sekali dan juga menjadi pemilik lembah ini. Karena itu, kami telah datang ke mari untuk memohon pertolongannya. Kawan kami terluka berat dan mungkin orang yang tengah kami cari itu bisa menolong mengobatinya sampai sembuh.....!”

Bola mata gadis berbaju serba putih itu telah mencilak-cilak bermain tidak hentinya. Dia mengawasi kepada Hok An yang masih tertidur di dalam gendongan Yo Him, kemudian diapun berkata

dengan suara yang tawar, pedangnya dikibaskan seperti mengusir: “Lebih baik kalian cepat-cepat angkat kaki meninggalkan lembah ini sebelum terlambat.....!”

“Terlambat? Apa maksud nona?!” tanya Yo Him, sambil meneliti keadaan gadis itu. Dilihat dari gerak geriknya tentu dialah seorang gadis yang lincah dan memiliki kepandaian yang lumayan, tampaknya dia memiliki kiam-hoat atau ilmu pedang yang cukup ampuh dan tinggi.

“Karena jika memang penghuni lembah ini melihat kau, biarpun kau hendak pergi, di waktu itu sudah terlambat! Juga kawan-kawanmu itu tidak ada seorangpun yang akan dibiarkannya meninggalkan lembah ini dalam keadaan masih bernapas.....!”

Yo Him mengawasi dengan mata menyelidik, kemudian katanya, “Baiklah nona, jika memang menasehati kami dari hati yang tulus, demi kebaikan kami, itulah merupakan kebaikan yang tidak mungkin kami lupakan. Tetapi, sesungguhnya. memang kami sangat membutuhkan sekali pertolongannya, maka tolonglah nona memberikan petunjuk, bagaimana caranya kami bisa menemui orang itu.....?”

Gadis itu tertawa tawar, wajahnya tetap tidak memperlihatkan perasaan apapun juga. Tahu-tahu pedangnya telah berkelebat.

“Wuttt, wuttt!” beberapa kali pedangnya itu menderu-deru, menabas cabang ranting pohon, dengan gerakan tubuh yang lincah sekali. Kemudian waktu tubuh gadis berpakaian serba putih itu telah meluncur turun, seketika cabang ranting yang telah ditabasnya itu meluruk jatuh di dekatnya.

“Nah, kalian telah melihatnya, jika memang kalian memaksa memasuki lembah ini, berarti kalian akan menghadapi bahaya tidak kecil.... lebih baik kalian membatalkan maksud kalian dan cepat-cepat angkat kaki meninggalkan tempat ini! Atau memang aku perlu memaksa kalian agar segera meninggalkan tempat ini?!”

Yo Him mengawasi tajam kepada gadis itu, kemudian tanyanya: “Jadi, nona yang tidak mengijinkan kami masuk?!”

Gadis berpakaian serba putih itu mengangguk: “Ya, demi kebaikan kalian juga.....!”

Yo Him menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Menyesal sekali, kami hanya bisa maju ke depan, tetapi sudah tidak bisa mundur..... karena kawanku ini yang tengah terluka

parah, membutuhkan pertolongan dari orang yang tengah kami cari itu!”

Bola mata gadis itu bermain tidak hentinya. Sedangkan Ho Sin-se yang tadi telah menyaksikan betapa pedang si gadis berkelebat menabas ranting dan cabang pohon begitu mudah, tanpa dikehendaki dia telah memegang lehernya, karena dia membayangkan jika pedang itu digerakkan untuk menyerang lehernya tentu lehernya itu akan putus, sama putusnya seperti cabang dan ranting pohon yang kena ditabas oleh pedang si gadis.

Waktu itu, diapun telah menghampiri ke dekat Yo Him. Sin-se menarik ujung baju Yo Him, berbisik: “Kongcu, mari kita tinggalkan tempat ini..... berbahaya sekali.....mari Kongcu..... aku..... aku takut sekali!”

Yo Him tidak memperdulikan sikap Ho Sin-se. Hanya saja, belum lagi Ho Sin-se merengek terus dan Yo Him belum sempat berbicara kepada gadis berbaju serba putih itu, justeru Sasana telah melompat ke depan Yo Him. Dia menghadapi gadis berpakaian serba putih itu, katanya dengan sikap yang tawar juga,

“Siapakah nona, mengapa merintang perjalanan kami?!”

Muka gadis berpakaian serba putih itu jadi berubah tidak enak dilihat. Walaupun wajahnya cantik, namun dari mukanya itu memancarkan sedikit kesesatan.

Dia kemudian tertawa dingin, katanya: “Siapakah yang ingin merintangi kalian? Aku hanya mengatakan, jika kalian meneruskan perjalanan memasuki lembah ini, maka kalian akan mengalami bahaya yang tidak kecil, karena itu aku meminta agar kalian pergi meninggalkan lembah ini!”

“Lalu jika memang kami bermaksud hendak memasuki lembah ini terus, apa yang hendak nona lakukan?” tanya Sasana, yang tidak jeri, malah mengawasi perempuan berpakaian serba putih itu dengan sorot mata tidak kalah tajamnya.

“Ohhh, kalian hendak memaksa masuk terus ke dalam lembah ini?!” tanya gadis serba putih itu, kemudian ia tertawa bergelak-gelak. Lama sekali ia tertawa seperti itu, sampai akhirnya dia bilang,

“Baik! Baik! Kulihat kalian bukan orang-orang sembarangan seperti kambing yang mudah dituntun, aku akan memperlihatkan kepada kalian, siapa sebenarnya aku, sehingga kalian berani tidak

mematuhi kata-kataku.....!” Membarengi dengan perkataannya itu, tampak gadis berbaju putih itu menerjang dengan pedangnya.

Pedang itu berkelebat sangat dekat dengan dada Sasana, akan tetapi Sasana sama sekali tidak terkejut. Dia telah mengulurkan tangannya menyentil pedang tersebut.

Akibat benturan sentilan jari telunjuk Sasana pada pedang itu membuat gadis berbaju serba putih itu kaget tidak terkira. Ia merasakan telapak tangannya panas sekali, pedangnya juga telah miring ke samping. Getaran tenaga sentilan itu membuat hampir saja dia melepaskan cekalan pedangnya itu.

Tetapi dia juga tidak tinggal diam, setelah melompat mundur satu tindak dia telah melompat maju lagi. Pedangnya menikam cepat ke arah leher Sasana.

Kali ini Sasana bergerak gesit sekali, tahu-tahu dia telah menjepit pedang gadis berpakaian serba putih itu, sehingga membuat pedang itu tidak bisa meluncur lebih jauh.

Mati-matian gadis berbaju serba putih itu berusaha menarik pedangnya dari jepitan tangan Sasana, akan tetapi dia gagal. Bukan main kagetnya melihat kuatnya jari tangan Sasana yang bisa menjepit pedangnya sampai tidak bergerak sama sekali, dan

dia telah berseru nyaring dan galak, karena dia marah sekali. Dia mendorong pedangnya dengan kuat, tetapi tetap saja gagal.

“Hemmm, dengan hanya memiliki kepandaian seperti ini saja, engkau hendak jual lagak di hadapanku?” kata Sasana, dan menggerakkan tangannya sambil mengerahkan tenaga sinkangnya, seketika pedang itu menjadi patah tiga!

Yo Him hanya berdiam diri saja mengawasi Sasana “memberi” pelajaran kepada gadis berpakaian serba putih itu. Dia sama sekali tidak mempersalahkan Sasana, karena jika memang Sasana tidak melakukan tindakan seperti itu, akan menimbulkan kerewelan yang tidak berkesudahan.

Ho Sin-se bengong memandang betapa Sasana sesungguhnya seorang wanita yang tangguh sekali. Hatinya kini agak tenang, karena dia dapat menduganya, Yo Him tentunya seorang pemuda yang memiliki kepandaian sangat liehay. Namun perasaan tegang tetap saja menguasai hati Ho Sin-se.

Sedangkan Giok Hoa hanya mengawasi saja, ia tidak tertarik terhadap apa yang tengah dilakukan Sasana, karena perhatian Giok Hoa lebih tercurah pada Hok An, yang masih berada dalam

gendongan Yo Him. Malah Giok Hoa telah mendekat pada Yo Him, agar dapat melihat keadaan paman Hok nya lebih jelas.

Ketika melihat keadaan Hok An, walaupun Hok An seperti dalam keadaan tertidur atau pingsan dan tidak merintih namun sepuluh jarinya telah membengkak seperti itu, malah sebagian dari jari tangannya telah pecah dan mengeluarkan air, membuat hati Giok Hoa sangat berduka. Terlebih pula dia melihat muka Hok An yang membengkak juga, dia menangis sedih sekali.

Yo Him berusaha membujuk si gadis cilik, katanya: “Segera kita akan bertemu dengan tabib yang pandai, tenanglah..... tenanglah..... jangan menangis terus!!”

Ho Sin-se masih berdiri bengong di tempatnya, dia mengawasi tertegun dan kagum apa yang dilakukan Sasana. Sebab setelah mematahkan pedang gadis cilik itu menjadi tiga, dengan gerakan yang gesit sekali, tubuh Sasana telah bergerak ke samping gadis berbaju putih itu, lalu dengan gerakan tangan yang sulit diikuti oleh mata Ho Sin-se, tahu-tahu Sasana telah berhasil mencengkeram ikat pinggang gadis berpakaian serba putih, sekali berseru, tubuh gadis berbaju putih itu telah dilemparkannya jauh sekali, tiga tombak lebih.

Gadis berbaju putih itu juga tampaknya kaget bukan main, dia merasakan semangatnya seperti terbang meninggalkan raganya ketika tubuhnya melayang di tengah udara tanpa dia dapat mengimbangi luncuran tubuhnya. Hanya saja, sebelum tubuh gadis berbaju putih itu terbanting di tanah, telah berkelebat sesosok bayangan putih lainnya.

Tahu-tahu tubuh gadis berbaju putih yang pertama itu telah berhasil ditahan oleh sebatang tongkat panjang, terbuat dari bambu yang ujungnya telah menyelip diikat pinggang gadis baju putih itu, sehingga tubuhnya seperti tergantung tidak sampai jatuh terbanting.

Orang yang menolongi gadis berbaju putih itu ternyata seorang wanita berbaju putih juga, hanya saja usianya mungkin telah limapuluh tahun lebih. Matanya bersinar tajam sekali, dia juga telah menurunkan gadis baju putih itu, kemudian sambil mengibaskan tongkat bambunya dia telah bilang:

“Hmmm, siapa yang berani malang melintang menghina cucuku!”

Sasana tersenyum tawar.

“Kita tidak saling kenal satu dengan lainnya, tetapi entah mengapa, cucumu itu bermaksud merintangai perjalanan kami, bahkan tidak

segan-segan dia telah menyerang kami dengan mempergunakan tikaman pedang. Jika saja kami tidak memiliki sedikit kebisaan, bukankah kami akan dicelakainya?”

Muka wanita setengah baya itu, yang sama seperti cucunya mengenakan baju serba putih, telah memperlihatkan sikap tidak simpatik. Dia tersenyum mengejek, matanya memandang dengan sorot yang dingin.

“Ya, ya, mungkin juga cucuku itu melakukan suatu kesalahan, namun tidak seharusnya orang luar yang mengajar adat padanya, karena masih ada neneknya yang bisa mendidik dan mengajar adat padanya! Nah, karena engkau merasa yakin, memiliki kepandaian yang tinggi, sehingga tidak memandang sebelah mata pada cucuku, dan juga tidak mau memandang mata kepadaku, aku justeru ingin melihat berapa tinggikah kepandaianmu. Hiaaaaat!”

Membarengi bentakannya itu, ganas luar biasa tongkat wanita setengah baya itu, telah meluncur melintang ke arah perut Sasana. Gerakan wanita setengah baya itu begitu cepat, tongkatnya seperti juga sambaran petir, membuat Sasana jadi terkejut juga, karena tahu-tahu ujung tongkat yang runcing itu telah menyambar tiba pada perutnya.

Untung saja Sasana telah digembleng Yo Him dan berlatih dengan tekun, sehingga Sasana sekarang bukan Sasana yang dulu, di mana dia telah memiliki kepandaian yang tinggi dan memperoleh kemajuan yang pesat.

Melihat cara menyerang wanita setengah baya itu, cepat sekali Sasana menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat ke belakang sambil berjumpalitan dua kali. Dengan cara mengelakkan diri seperti itu, serangan tongkat wanita setengah baya itu bisa dihindarkannya. `

Yo Him juga kaget tidak terkira melihat cara menyerang dari wanita setengah baya tersebut, walaupun bagaimana serangan itu merupakan tipu yang bisa mematikan, karena bisa memecahkan dan merobek kulit perut Sasana.

Sedangkan Yo Him pun teringat kepada mayat-mayat yang ditemuinya beberapa saat yang lalu, di mana leher dari mayat-mayat itu robek terluka seperti sayatan. Boleh jadi leher dari mayat-mayat itu robek oleh tabasan ujung tongkat dari wanita setengah baya yang aseran dan berpakaian serba putih itu.

“Bagus!” berseru wanita setengah baya itu. “Kau ternyata gesit sekali!” dan sehabis memuji begitu, malah tongkatnya

mendengung, menyambar kepada pundak, dada, perut Sasana dengan sambaran yang beruntun.

“Sasana, hati-hati!” teriak Yo Him yang menguatirkan juga keselamatan isterinya. Sedangkan untuk melompat mewakili Sasana menerima serangan wanita serba putih itu, dia tidak bisa, dia tengah menggendong Hok An, yang tengah terluka parah.

Dan wanita setengah baya yang berpakaian serba putih itu juga menyerang dengan cara yang aneh. Dalam waktu yang singkat sekaligus telah bisa menyerang tiga jurusan.

Sasana waktu itu baru saja hinggap di tanah, dia merasakan angin serangan yang menyambar beruntun ke arah pundak, dada dan perutnya. Bukan main mendongkolnya Sasana, karena dilihatnya cara bergerak tongkat wanita setengah baya itu sangat ganas sekali.

Sasana tidak tinggal diam. Cepat sekali dia berseru, lalu mengibaskan lengan bajunya, berusaha menggulung tongkat lawannya.

Cara yang dilakukan oleh Sasana sebetulnya merupakan cara memunahkan serangan lawannya yang terlalu berani sekali. Kalau

memang libatan lengan bajunya gagal, berarti Sasana akan terluka oleh serangan dari lawannya itu.

Karena itu Yo Him menyaksikan dengan hati yang berdebar berkuatir.

Ho Sin-se juga mementang matanya lebar-lebar. Dia kagum tidak terkira melihat Sasana demikian liehay dan lincah. Semula dia tidak menyangka bahwa Sasana ternyata pendekar wanita berkepandaian tinggi. Tadinya dia hanya menduga bahwa Sasana hanya wanita yang lemah belaka.

Libatan lengan baju Sasana ternyata berhasil. Tongkat wanita setengah baya dengan pakaian serba putih itu telah berhasil dilibatnya ujungnya, dengan demikian tongkat itu tidak bisa bergerak lebih jauh buat menyerang ke arah perut Sasana. Bahkan libatan lengan baju itu dilakukan dengan disertai kerahan tenaga dalam, maka biarpun wanita setengah baya itu bermaksud hendak menusuk dengan mendorong tongkatnya ke depan, tokh dia tidak berhasil.

Cucunya, gadis berpakaian serba putih, yang tadi nyaris terbanting, tampaknya gusar sekali. Dengan mata memancarkan sinar yang bengis, dia melompat ke dekat Sasana.

Cepat sekali pedangnya yang telah buntung menjadi pendek itu dipakai buat menikam punggung Sasana. Cara menyerangnya licik sekali.

Pertama-tama dia menikam dengan perlahan-lahan, sehingga tidak menimbulkan desiran angin serangan. Waktu pedang buntung itu hampir tiba di pundak Sasana, barulah dia memusatkan dan mengerahkan tenaga dalamnya, dia menikam dengan sekuat-kuatnya.

Sasana kaget, dia tidak menyangka akan serangan itu, sebab dia tengah memusatkan perhatiannya pada wanita setengah baya itu.

Tapi Yo Him yang melihat ini rupanya tidak tinggal diam, belum lagi mata pedang itu bisa melukai punggung isterinya, kaki Yo Him telah melayang menendang punggung gadis berbaju putih itu sampai dia terguling-guling di tanah dan mengeluarkan jerit kesakitan, karena gadis berpakaian serba putih itu merasakan tulang punggungnya seperti menjadi patah!

Bukan main marahnya wanita setengah baya berpakaian serba putih itu melihat cucunya terguling-guling akibat tendangan Yo Him. Dalam kemarahan, tongkatnya itu disodokkan ke depan dengan harapan dapat mendorong Sasana.

Akan tetapi dorongan tongkat itu sama sekali tidak memberikan hasil, karena libatan lengan baju Sasana benar-benar kuat, sehingga tongkat itu hanya dapat tergeser sedikit, dan tidak bisa meluncur ke depan terus.

Waktu itu Sasana juga tidak tinggal diam. Ketika wanita setengah baya itu menusukkan tongkatnya begitu kuat, ia segera juga mengimbangi dengan tenaga dalamnya.

Setelah berhasil membuat tongkat itu tidak bisa meluncur ke depan, ia membarengi dengan menghentak mempergunakan kibasan tangan yang satunya. Lenyaplah keseimbangan tubuh wanita setengah baya berbaju putih itu, tubuhnya terjerunuk.

Namun ia liehay, karena cepat sekali ia dapat mengatur keseimbangan ke dua kakinya yang menjadi kokoh kembali, sehingga ia tidak sampai terjerunuk. Dengan muka yang merah padam ia memandang Sasana,

“Hemmm, bagus, bagus rupanya kau ingin melihat keliehayanku, heh?”

Kemudian selesai berkata ke dua jari tangannya, jari telunjuk dan ibu jarinya didekatkan pada mulutnya, dia segera bersiul nyaring. Tidak lama terdengarnya suara siulan tersebut, berkelebat

mendatangi lima sosok bayangan putih, cepat sekali mengurung Sasana. Di tangan masing-masing ke lima orang berpakaian serba putih itu mencekal sebatang tongkat yang sama ukuran maupun bentuknya dengan tongkat yang dicekal oleh wanita setengah baya itu.

Muka wanita setengah baya berpakaian putih itu masih merah padam, katanya: “Binasakan mereka, termasuk setan kecil itu!”

Perintah itu disertai dengan jari telunjuknya yang menunjuk kepada Giok Hoa. Wajahnya bengis dan matanya memancarkan sinar tajam mengandung nafsu membunuh!

Ke lima orang yang baru datang dan semuanya berpakaian putih itu adalah lima orang gadis berusia antara duapuluh tahun dengan paras muka yang semuanya cantik dan bentuk tubuh yang langsing menarik. Mereka tidak ada yang mengeluarkan sepatah perkataan pun juga, hanya saja tubuh mereka mulai bergerak hendak mengepung dan menyerang Sasana.

Yo Him yang menyaksikan keadaan seperti itu segera memaklumi bahwa ia tidak boleh berdiam diri, segera ia melompat ke pinggir meletakkan Hok An di bawah sebatang pohon, dan menoleh kepada Ho Sin-se, katanya:

“Kau jaga dan lindungi paman Hok ini!”

Ho Sin-se waktu itu tengah ketakutan setengah mati, keringat mengucur deras sekali dari sekujur tubuh dan mukanya yang pucat, juga tubuhnya tengah menggigil menahan rasa takut, namun ia mengangguk mengiakan juga.

Giok Hoa pun melompat ke samping Hok An, menjagai paman Hok nya itu dengan hati yang gelisah sekali. Gadis cilik itu kuatir kalau-kalau Yo Him bersama Sasana tidak sanggup menghadapi jumlah musuh yang jauh lebih besar dari mereka, di samping tampaknya memiliki kepandaian yang tinggi, dengan tongkatnya yang berbahaya itu.

Tubuh Yo Him melesat ke samping Sasana.

Waktu itu seorang gadis berpakaian serba putih yang berada di tempat yang akan diterobos oleh Yo Him, menggerakkan tongkatnya, akan menabas tenggorokan dari Yo Him. Namun Yo Him bisa mengelakkan dengan hanya memiringkan sedikit kepalannya. Malah tangannya cepat sekali menyambar ke lengan gadis berbaju putih itu, gerakan mana dibarengi dengan pengerahan tenaga dalamnya.

“Pergilah kau!” ia menghentak akan melontarkan tubuh gadis berpakaian serba putih itu.

Namun hati Yo Him segera terkesiap, ia menarik cukup kuat disertai tenaga dalam, tetapi ia seperti menarik pohon yang berakar di dalam tanah, kokoh sekali.

Tubuh gadis berpakaian putih yang seorang itu jangankan terlempar ke tengah udara, malah bergemingpun tidak, ia berdiri tegak di tempatnya. Malah tongkatnya telah bergerak lagi menyambar ke arah tenggorokan Yo Him.

Keadaan ini benar-benar tidak pernah disangka oleh Yo Him, di samping kaget iapun heran, melihat usianya gadis berpakaian serba putih itu tentunya ia tidak mungkin memiliki lweekang yang begitu tangguh, sehingga dapat berdiri dengan ke dua kaki yang begitu kokoh. Dengan demikian, ia jadi tidak mengerti untuk keliehayan gadis ini.

Namun Yo Him tidak bisa berpikir terlalu lama, karena ujung tongkat yang tajam itu meluncur ke arahnya dengan gerakan yang cepat sekali. Beruntung memang Yo Him memiliki kepandaian yang sangat tinggi, walaupun tengah berada dalam keadaan kaget

dan heran, namun ia dapat bersikap lebih tenang dan mengelakkan diri dari sambaran ujung tongkat.

Sekarang hanya berbeda dengan tadi, Yo Him tidak berusaha mencekal tangan gadis berbaju putih itu. Ia hanya mengelak ke samping, kemudian tangan kanannya meluncur akan menotok jalan darah yang melumpuhkan di punggung gadis itu.

Gerakan itu bukan gerakan yang terlalu luar biasa, namun buat gadis berbaju putih itu ternyata sangat cepat. Jika ia tidak membatalkan serangan ujung tongkatnya dan melompat mundur ke samping, niscaya pundaknya kena ditotok Yo Him.

Dan beruntung juga baginya bahwa wanita setengah baya itu telah berusaha menotok tenggorokan Yo Him dengan ujung tongkatnya yang tajam. Sehingga membuat Yo Him tidak bisa meruntuni dengan totokan lainnya waktu sasarannya itu pindah tempat, ia harus melayani wanita setengah baya itu.

Sasana waktu itupun tidak kurang sibuknya. Empat orang wanita berpakaian yang serba putih, dibantu juga dengan cucu si wanita setengah baya itu, menyerang serentak kepada Sasana. Berlima mereka menyerang mempergunakan tongkat yang sangat liehay sekali mengincar bagian-bagian yang mematikan di tubuh Sasana.

Sebagai seorang pendekar wanita yang telah banyak menerima petunjuk dari mertuanya, dari Siauw Liong Lie dan Yo Ko, dengan sendirinya ia bisa memiliki perhitungan yang matang dan dapat menemukan tindakan apa yang harus dilakukannya dalam keadaan terkepung seperti itu. Tahu-tahu ia melompat ke tengah udara, sepasang kakinya ditekuknya, lalu ia menyentil berulang kali dengan ke dua tangannya di mana ia masing-masing mempergunakan jari telunjuknya.

Hebat kesudahannya. Tanpa menyentuh tongkat dari lawan-lawannya, dari setiap ujung jari telunjuknya seperti juga mengalir kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sekali, yang telah membuat ujung tongkat lawannya mencong tidak mengenai sasaran, sehingga membuat ke lima lawannya kaget tidak terhitung, karena telapak tangan mereka sakit dan panas sekali oleh getaran yang menerjang dari tongkat mereka masing-masing yang terkena hawa dan tenaga sentilan telunjuk jari Sasana.

Rupanya dalam keadaan seperti itu Sasana telah mempergunakan ilmu jari tunggal yang sakti ajaran Yo Ko, yaitu It-yang-cie. Itu masih untung buat ke lima lawannya, bahwa Sasana baru bisa menguasai ilmu tersebut tiga bagian saja.

Jika sudah mencapai tujuh atau delapan bagian yang berhasil dikuasainya jangan harap ke lima orangnya masih hidup sampai detik itu terkena getaran tenaga sakti dari jari-jari telunjuk Sasana.

Adanya pengalaman pahit seperti itu, membuat ke lima wanita berpakaian serba putih tersebut tidak berani menyerang serampangan lagi. Waktu tubuh Sasana telah meluncur turun dan hinggap di tanah, dan perasaan sakit pada telapak tangan mereka masing-masing berkurang, barulah ke lima wanita berpakaian serba putih itu menyerang lagi.

Namun penyerangan mereka dilakukan selalu dengan jurus-jurus gertakan belaka. Mereka belum berani terlalu mendesak Sasana lagi, rupanya mereka kuatir akan mengalami keadaan seperti tadi di mana telapak tangan mereka pedih dan sakit!

Sasana tertawa tawar. Ia melihat ke lima lawannya sesungguhnya memiliki kepandaian yang lumayan. Hanya saja tongkat mereka bergerak mengandung hawa sesat, di mana setiap kali menyerang jurus serangan tongkat itu selalu sulit diterka. Dengan begitu membuat Sasana pun berhati-hati.

Yang membuat Sasana jadi heran juga justeru dilihatnya bahwa ke dua kaki dari ke lima orang itu memiliki kuda-kuda yang kuat sekali.

Pernah Sasana menyerang dengan mengerahkan delapan bagian tenaga dalamnya, namun ia gagal merubuhkan lawannya yang berdiri tetap di tempatnya tanpa bergeming sama sekali.

Sedangkan ke lima wanita itu mengepung Sasana kian merapat. Walaupun mereka tidak berani untuk terlalu mendesak, namun mereka pun berusaha tidak memberikan kesempatan sedikitpun pada Sasana buat bernapas atau mengadakan persiapan membalas menyerang.

Salah seorang di antara ke lima lawan Sasana telah membentak: “Monyet betina tidak tahu diri, jika kami tidak bisa sembelih tubuhmu, jangan harap kami mau sudah!”

“Ya, kita harus gorok lehernya menjadi lima potong, jiwanya harus dikirim ke neraka dengan cara yang istimewa!” berseru yang lain.

“Benar! Mari kita buat tubuhnya seperti juga patung yang tidak utuh, kita bagi-bagi anggota tubuhnya menjadi lima bagian?” teriak yang lain.

Walaupun mereka satu dengan yang lainnya saling memaki tidak hentinya, serangan mereka tetap gencar dan penuh perhitungan. Rupanya makian-makian mereka hanya sekedar untuk memecahkan perhatian Sasana belaka, agar jauh lebih mudah

mereka rubuhkan atau serang. Karenanya, mereka berusaha mengacaukan perhatian Sasana dengan berbagai makian yang kotor dan lain-lainnya.

Sasana menanggapi semua itu dengan sikap yang tenang. Walaupun hatinya sangat panas sekali, ia mencari-cari kesempatan untuk dapat merubuhkan salah seorang dari ke lima lawannya.

Namun setiap kali Sasana selalu gagal buat mendesak salah seorang lawannya, mereka berlima ternyata sangat kompak sekali. Jika seorang di antara mereka hendak didesak oleh pukulan yang gencar oleh Sasana, maka yang empat telah bergerak buat menerjah Sasana dengan ancaman yang dahsyat.

Karena mereka seperti juga memusatkan seluruh tenaga mereka. Empat ujung mata tongkat itu yang demikian runcing serentak menyambar ke arah satu sasaran di tubuh Sasana, memaksa ia harus dapat menghindarkannya dengan segera dan membatalkan maksudnya untuk mendesak lawannya yang seorang.

Yo Him yang waktu itu dikeroyok oleh wanita setengah baya berpakaian putih dan gadis berbaju putih yang tadi hendak dilontarkan oleh Yo Him, ternyata tidak mengalami kesulitan.

Walaupun ke dua orang itu menyerang kepadanya cukup ganas mempergunakan tongkat masing-masing, namun Yo Him selalu dapat menghadapinya dengan sebaik mungkin.

Giok Hoa menyaksikan keadaan pertempuran itu, hatinya takut dan berkuatir sekali, ia menangis. Karena disamping kuatir kalau-kalau Yo Him dan Sasana tidak bisa menghadapi lawan-lawan mereka, juga iapun berkuatir sekali untuk keselamatan jiwa Hok An, yang tampaknya keadaan paman Hok ini semakin gawat sekali, sebab selain mukanya yang membengkak agak besar, tubuhnya, lengan maupun kakinya nampak mulai membengkak pula.

Ho Sin-se yang ditanya mengenai keadaan paman Hok ini oleh Giok Hoa, hanya menghela napas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Jika perutnya telah membengkak besar, walaupun turun dewa yang bermaksud menolongnya, jangan harap jiwanya itu dapat ditolong lagi!”

Giok Hoa menangis mendengar keterangan seperti itu, dia menyusut air matanya dan memperhatikan jalan pertempuran antara Yo Him dan Sasana dengan wanita-wanita yang berpakaian putih.

Memang cara menyerang dari Yo Him dan Sasana semakin lama jadi semakin cepat dan tenaga dalam yang mereka pergunakan itu semakin kuat.

Wanita-wanita itu telah mulai menggerakkan tongkat mereka dengan gerakan yang luar biasa. Terkadang tongkat menyambar lurus, dipergunakan buat menikam bagaikan gerakan sebatang pedang, atau di lain saat tongkat-tongkat itu melintang dan telah menyerampang ke kaki Yo Him atau Sasana.

Dengan begitu membuat Yo Him dan Sasana harus melompat tinggi sekali, karena tongkat itu menyambar bertingkat. Tongkat yang pertama menyambar kaki mereka, kemudian tongkat yang lainnya menyambar lebih tinggi, sedangkan tongkat yang pertama itu telah menyambar pula menyusul di sebelah atas.

Dengan begitu, cara menyerang tongkat itu seperti juga tongkat anak tangga yang saling susun, yang membuat Yo Him dan Sasana harus menghindari dengan melompat tinggi sekali. Malah Yo Him yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari kepandaian Sasana, dapat mempergunakan ujung kakinya buat menendang ujung tongkat itu, sehingga jadi terpental. Berbareng tubuh Yo Him yang berada di tengah udara, telah meluncur turun menyambar

kepada salah seorang wanita itu, sambil menghantam dengan tenaga lweekangnya.

Hantaman mana membuat tubuh wanita itu, kembali terpentak bergulingan di tanah. Dan dia telah memandang dengan muka yang pucat pias, karena dia telah memuntahkan darah segar dan terluka di dalam yang cukup berat. Dengan demikian Yo Him telah berhasil mengurangi seorang lawannya.

Wanita tua itu telah menjejakkan kakinya, tubuhnya seperti alap-alap telah menyambar kepada wanita yang terluka itu. Dan dia telah menggendongnya sambil melarikan diri dengan mengerahkan ginkangnya. Dia juga berseru nyaring sekali: “Angin keras.....!”

Seruan itu membuat kawan-kawannya segera memutar tubuh dan telah meninggalkan tempat itu, karena mereka pun segera ingin menyingkirkan diri dari Yo Him dan Sasana.

Yo Him bermaksud mengejar terus, namun Sasana telah memanggilnya: “Yo Him..... jangan dikejar!”

Yo Him batal mengejar, dia telah memutar tubuhnya dan menghampiri Sasana.

“Apakah kau tidak terluka?!” tanya Yo Him.

Sasana menggeleng sambil menghela napas.

“Aneh sekali, wanita tua itu dengan kawan-kawannya ternyata memiliki ilmu tongkat yang cukup aneh. Tampaknya ilma tongkat mereka merupakan ilmu tongkat Su-coan-tung-hoat, yaitu ilmu tongkat dari Su-coan, dari keluarga Lam yang sangat terkenal sekali di dalam rimba persilatan.....!”

Yo Him mengangguk.

“Akupun menduga begitu, mungkin ilmu tongkat itu memiliki seratusdelapan jurus, hanya saja yang mengherankan aku, para wanita itu hanya mempergunakan delapanbelas jurus, di mana mereka telah mengulangi lagi jurus demi jurus setiap kali mereka telah gagal menyerang sebanyak delapanbelas jurus.”

Sasana mengangguk.

“Ya akupun memperhatikan begitu!” katanya. “Tetapi memang jurus-jurus yang mereka pergunakan itu tidak salah lagi ilmu tongkat adalah dari keluarga Lam di Su-coan. Aku telah melihatnya bahwa setiap gerakan-gerakan dari tongkat itu dia mempergunakan jurus-jurus yang banyak terdapat di dalam ilmu

pedang, juga di samping itu, tentunya mereka hanya baru memiliki dan menguasai belasan jurus belaka. Jika demikian halnya, baiklah kita akan berusaha untuk menyelidiki siapa mereka.....!”

“Tetapi itu tidak bisa kita lakukan..... ingat, bahwa kita tengah berusaha menolongi Hok Lopeh.....!” mengingatkan Yo Him.

Sasana seperti baru tersadar, dia menepuk keningnya, katanya:

“Hai! mengapa aku pikun seperti ini, sehingga lupa pada apa yang baru kita lakukan!”

Setelah berkata begitu, segera juga Sasana melompat mendekati Hok An dan Giok Hoa, untuk memeriksa keadaan Hok An. Melihat keadaan Hok An seperti itu membuat Sasana tambah berkuatir, sedangkan Giok Hoa tengah menangis tidak hentinya.

Yo Him pun menghela napas berulang kali melihat keadaan Hok An yang semakin parah.

Ho Sin-se waktu itu telah menjelaskan kepada Yo Him: “Kalau sampai perutnya ini membesar, maka biarpun dewa yang turun hendak mengobatinya, jangan harap dapat menyembuhkan penyakit dan luka-lukanya ini.....!”

Yo Him menghela napas.

“Karena itu, kita harus mempercepat perjalanan kita, agar segera dapat tiba di tempat orang yang kau sebutkan itu!” kata Yo Him.

Ho Sin-se mengangguk saja.

Giok Hoa masih menangis, Sasana menghiburnya.

“Jika engkau menangis saja, hal itu tidak akan membawa manfaat apa-apa buat kau maka alangkah baiknya jika saja engkau dapat segera membantu kami untuk mengangkat paman Hok mu itu, agar dapat melakukan perjalanan lebih cepat?”

Giok Hoa mengangguk dan menyusut air mata. Dia berusaha membantu mengangkat Hok An.

Kali ini Yo Him tidak memanggul tubuh Hok An, karena luka-luka Hok An tampaknya semakin parah, juga tubuhnya semakin membengkak. Jika ia memanggulnya, tentu Hok An akan menderita sekali, malah Yo Him khawatir akan membuat luka Hok An tergesek-gesek oleh pakaiannya sehingga menambah luka itu semakin berat dan parah.

Sedangkan Sasana telah bantu mengangkat sepasang kakinya Giok Hoa, tangan kirinya, Ho Sin-se tangan kanannya, dan Yo Him mengangkat kepala sampai ke leher.

Mereka telah melakukan perjalanan yang tidak terlalu cepat. Sedangkan di atas mereka, terbang rajawali putih, sekali-kali terdengar suara pekiknya yang panjang, tampaknya burung rajawali itu ikut berduka.

Ia seperti juga mengetahui bahwa majikannya itu tengah mengalami luka yang berat sekali, di mana jiwanya tengah terancam. Maka telah membuat burung rajawali itu yang memiliki perasaan sangat tajam, berulang kali mengeluarkan suara pekiknya, seperti juga dia itu ikut berduka.

Tampak Yo Him sudah tidak sabar. Berulang kali dia bertanya kepada Ho Sin-se, apakah tempat dari orang yang mereka cari itu masih jauh.

Ho Sin-se berulang kali mengatakan bahwa mereka akan segera tiba. Tidak lama setelah mereka melakukan perjalanan lagi, memang mereka telah tiba di dekat sebuah tebing yang tinggi sekali. Pada tebing itu tampak sebuah goa yang cukup besar,

mungkin dapat masuk dua orang dewasa, karena bentuk goa yang melebar ke samping.

“Itulah tempat kediaman dari orang yang kumaksudkan!” kata Ho Sin-se sambil menunjuk goa itu. Kemudian dengan wajah ragu-ragu dia telah bilang: “Aku..... aku harus segera meninggalkan tempat ini.....!”

Tetapi Yo Him menggeleng.

“Jangan..... kau harus menemani kami dulu sampai kami bertemu dengan orang itu. Jika memang kau meninggalkan kami, bagaimana mungkin kami mengetahui orang yang mana yang dimaksudkan olehmu, jangan-jangan nanti kami hanya dapat bertemu dengan orang yang bukan kami maksudkan itu.....!”

Ho Sin-se walaupun merasa ngeri, berada di tempat itu, tokh diapun tidak berani membantah permintaan Yo Him, dia telah mengiyakan dan tidak jadi meninggalkan tempat tersebut.

Dengan hati-hati mereka meletakkan Hok An di bawah sebungkah batu. Sedangkan Yo Him menghampiri mulut goa, dia merangkapkan sepasang tangannya, katanya: “Boanpwee Yo Him datang menghunjuk hormat..... harap Locianpwe mau menerima kedatangan kami.....!”

Sunyi, tidak terdengar suara sahutan dari dalam goa itu.

Yo Him mengulangi lagi sampai dua kali dan tetap tidak memperoleh jawaban. Hal ini membuat Yo Him harus dapat menahan diri, dia telah dua kali berkata dengan suara yang nyaring, sampai akhirnya dia habis sabar.

“Jika memang Locianpwe tidak mau menerima kunjungan kami, biarlah boanpwe bertindak agak kurang ajar dan akan masuk menghadap kepada Locianpwe. Maafkanlah kelancangan Boanpwe!”

Setelah berkata begitu Yo Him menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat akan melompat masuk ke dalam goa itu.

Akan tetapi, Yo Him jadi kaget. Dari dalam goa itu, yang gelap gulita, tampak melesat beberapa titik sinar putih yang berkilauan menyambar kepadanya, pada beberapa jalan darah terpenting di tubuhnya. Waktu itu Yo Him tengah berada di tengah udara dengan ke dua kaki tidak menginjak bumi, sehingga dia tidak bisa untuk berkelit.

Yo Him masih dapat menggerakkan tangannya, mengibas senjata rahasia yang menyambar kepadanya, membuat senjata-senjata

rahasia itu telah terpental dan kemudian mencong arahnya menancap dalam sekali di dinding goa itu.

Hal ini mengejutkan Yo Him, sebab dilihatnya bahwa tenaga timpukan senjata rahasia tersebut kuat sekali, sehingga dapat menembusi dinding itu. Dengan demikian tentunya orang yang telah melontarkan senjata rahasia itu memiliki kekuatan tenaga dalam yang tangguh sekali.

Apalagi waktu itu Yo Him telah meluncur turun dan mendekati bagian dinding goa yang tertancap senjata rahasia itu, dia melihatnya bahwa senjata rahasia itu adalah sebatang jarum, dua batang paku perak, dan tiga bilah pisau kecil.

Yo Him memandang heran, sampai akhirnya, ia menghela napas dalam-dalam.

Segera ia menyadari bahwa mereka tengah menghadapi seseorang yang beradat sangat aneh. Karena dia telah berseru beberapa kali mohon bertemu, tetapi orang di dalam goa itu tidak mau mecerima kunjungannya dan juga tidak mau menyahutinya. Dengan begitu, membuat Yo Him ingin lancang memasuki goa tersebut.

Akan tetapi dirinya justeru telah disambut dengan jarum dan paku perak itu. Maka Yo Him terpaksa harus dapat berlaku lebih waspada, jika ceroboh, dikuatirkan kelak akan menghadapi kesukaran, karena di dalam goa yang gelap itu tidak bisa dilihat dengan jelas.

Sedangkan keadaan di dalam goa itu tetap sunyi. Yo Him merangkapkan sepasang tangannya, katanya:

“Harap Locianpwe mau menerima hormat Boanpwe Yo Him..... Kami datang berkunjung ke mari, karena kami tengah berada dalam kesulitan dan bermaksud ingin memohon pertolongan Locianpwe.....!”

Belum lagi suara Yo Him habis diucapkan, diwaktu itu telah terdengar suara orang tertawa dingin, kemudian dibarengi dengan perkataannya yang tawar: “Siapa yang berani melangkah kakinya dengan lancang memasuki goa ini, orang itu akan kubinasakan.....!”

Yo Him jadi merandek diam, dia raga-ragu. Tampaknya orang di dalam goa itu memang seorang yang memiliki hati yang keras, dan juga tidak bersedia menerima kunjungan siapapun juga.

Tetapi mengingat akan keadaan Hok An yang kian parah juga, maka Yo Him telah mengeraskan hati, katanya: “Kami terpaksa sekali mengganggu ketenangan Locianpwe, karena kami memang ingin sekali memohon bantuan dan pertolongan Locianpwe, di mana kawan kami tengah terancam jiwanya, ia terluka hebat sekali.....!”

“Itu urusan kalian, bukan urusanku!” menyahuti orang di dalam goa itu, ketus dan juga ia sudah tidak memperdulikan lagi pada keadaan Yo Him, yang mungkin tersinggung oleh kata-katanya yang ketus.

“Jika memang kalian tetap memaksa hendak berdiam di tempat ini guna merusak ketenanganku, maka kalian akan menanggung akibatnya. Dan bila kalian berani lancang memasuki goa ini, kalian akan kutangkap dan kubinasakan dengan cara yang sebaik-baiknya, agar kalian dapat pergi ke akherat dengan hati yang “puas”!”

Yo Him mengerutkan sepasang alisnya. Mendengar perkataan orang di dalam goa, tentu dia bukan sebangsa manusia baik-baik. Bukankah tampaknya orang di dalam goa itu sama sekali tidak mau memberikan kesempatan pada Yo Him untuk menjelaskan maksud

kedatangannya, juga bukankah orang di dalam goa itu tidak memperlihatkan sambutan yang baik?

Karena terpikir begitu, menduga bahwa orang di dalam goa itu bukan sebangsa manusia baik-baik, sikap menghormat Yo Him berkurang, dan iapun telah berkata dengan suara tidak se hormat tadi:

“Baiklah, jika memang kau tidak dapat menerima kedatangan kami, itupun memang tidak bisa kami paksakan..... Tetapi yang jelas..... kawan kami membutuhkan sekali pertolonganmu, karena itu, kami mohon dengan sangat, agar engkau mengobati kawan kami itu, dan kami akan segera meninggalkan tempat ini.”

“Hemmm!” terdengar suara tertawa dingin dari dalam goa itu. “Atau engkau menduga bahwa aku ini budakmu, sehingga seenakmu saja engkau meminta pertolongan dan memerintahkan kepadaku, agar aku ini mengobati kawanmu itu? Hemmm, hemmm, hemmm!”

Dan kata-katanya itu telah diakhirinya dengan suara mendengus, seperti juga orang itu tidak senang dan mendongkol sekali!

Yo Him jnga mendongkol, karena dia memperoleh penerimaan seperti itu. Dia telah mengambil keputusan, jika orang di dalam goa itu tetap menolak buat mengobati Hok An, maka dia akan

mempergunakan kekerasan memaksa orang tersebut buat mengobati Hok An.

Sasana waktu itu mengawasi dengan hati yang berdebar, karena dia telah mendengar percakapan Yo Him dengan orang di dalam goa tersebut. Dengan begitu, Sasana juga telah memakluminya bahwa orang di dalam goa itu tentunya tidak bermaksud hendak menolong, bahkan mengusir mereka dengan kasar disertai ancaman akan membunuh mereka.

Sehingga Sasana kuatir jika Yo Him tidak bisa cepat-cepat menguasai orang itu, agar dia bersedia menolong Hok An, maka keadaan Hok An bertambah parah dan tidak dapat ditolong lagi.

Baru saja Sasana ingin melompat ke samping Yo Him, tiba-tiba dari dalam goa itu telah terdengar bentakan lagi: “Apakah engkau tetap tidak mau meninggalkan tempat ini?!”

Yo Him tertawa tawar, katanya: “Kami datang dengan cara baik-baik, karena memang kamipun membutuhkan sekali pertolonganmu. Tetapi engkau menerima kami dengan cara yang tidak baik dan ketus, maka terpaksa aku harus berlaku lancang, bahwa aku harus tetap meminta engkau mengobati luka kawanku itu. Jika engkau menolak, aku akan memaksanya juga.....!”

Setelah berkata begitu, tampak Yo Him bermaksud menjejakkan kakinya, tubuhnya hendak menerjang masuk ke dalam goa itu.

Namun, belum lagi dia melompat, dari dalam terdengar orang berkata tawar: “Hentikan! Jangan kau memaksa masuk ke dalam goaku, atau engkau akan mati dengan percuma!”

Tetapi Yo Him sudah tidak memperdulikan lagi ancaman orang di dalam goa itu. Dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat sangat gesit, menerobos ke dalam goa.

Dan seperti ancaman orang di dalam goa, begitu tubuh Yo Him meluncur akan menerjang masuk ke dalam goa itu, justeru diwaktu itu tampak beberapa puluh titik sinar yang kemilau menyambar berbagai tubuh Yo Him.

Namun Yo Him sekarang telah bersiap-siap, dia menggerakkan ke dua tangannya tanpa menahan tubuhnya. Dengan ke dua tangan yang dikibaskan beruntun, dia membuat senjata-senjata rahasia yang menyambar kepadanya telah diruntuhkan dan terpencar menyambar ke segala penjuru dinding goa itu. Tubuh Yo Him sendiri masih tetap meluncur akan menerobos masuk ke dalam goa itu.

Terdengar seruan kaget dari orang di dalam goa tersebut, rupanya dia heran juga melihat Yo Him dapat meruntuhkan semua senjata rahasia yang dilontarkannya.

Sebetulnya, orang di dalam goa tersebut melontarkan senjata rahasianya itu bukan dengan cara menimpuk biasa saja, karena dia menimpuk dengan serentak dan senjata-senjata rahasia tersebut menyambar bagaikan bentuk bunga bwee, yang mengepung Yo Him dari segala penjuru.

Namun, Yo Him dapat mengibas runtuh semua senjata rahasia tersebut, tentu saja membuat dia kaget, karena dengan demikian Yo Him memperlihatkan dia bukan seorang lawan biasa.

Waktu itu tubuh Yo Him telah berhasil menerobos ke dalam goa. Keadaan di dalam goa cukup gelap, namun Yo Him yang memang memiliki penglihatan sangat tajam, telah melihat seorang laki-laki tua duduk bersemedhi di tengah-tengah ruangan goa itu, di mana pada dalam goa tersebut tidak terdapat barang apapun juga selain sebuah meja yang terbuat dari batu yang dipahat kasar.

Rupanya orang tua itupun telah melihat Yo Him, dia mengeluarkan seruan tertahan lagi, karena dia melihat yang berhasil menerobos

masuk tidak lain seorang pemuda. Tetapi kepandaian pemuda ini tinggi sekali.

“Siapa kau?” akhirnya orang tua itu telah menegur dengan suara yang dingin, setelah dapat menenangkan dirinya.

Karena dia tahu jika ia menyerang lagi tokoh pemuda itu akan dapat meruntuhkan senjata rahasianya, juga di waktu itu, iapun tengah diliputi rasa heran, menduga-duga entah siapa adanya pemuda itu. Maka dia menanyakan dulu perihal keadaan Yo Him.

Yo Him pun yang telah melihat orang tua yang berusia sangat lanjut dan memelihara jenggot dan yang panjang sampai tumbuh terjunta di pangkuannya, tidak berani bersikap terlalu lancang, dia merangkapkan sepasang tangannya:

“Maafkan Locianpwe..... sesungguhnya boanpwe hanya ingin memohon pertolongan Locianpwe agar mau mengobati kawanku..... Jika memang kawanku itu dapat ditolong, maka bukan alang kepalang terima kasih Boanpwe pada Locianpwe!”

“Terima kasih? Hemmm, apakah jika aku bersedia mengobati kawanmu itu, engkau hanya akan mengucapkan terima kasih?!” tanya orang tua itu, sikapnya ku-koay sekali, aneh luar biasa.

Yo Him melengak tertegun mendengar pertanyaan orang tua itu, sampai akhirnya dia bertanya dengan ragu: “Lalu, apa yang harus kuberikan kepada Locianpwe sebagai ucapan terima kasih atas budi kebaikan Locianpwe.....!”

“Kau bersedia memberikan sesuatu kepadaku, sebagai imbalan jika aku berhasil menyembuhkan kawanmu itu?!” tanya orang tua tersebut.

Yo Him mengangguk segera, ia menduga paling tidak orang tua ini tentu akan meminta sejumlah uang yang tinggi sekali sebagai imbalan atas jasanya mengobati Hok An.

“Ya...., berapa yang harus kubayar untuk biaya pengobatan itu?!” tanya Yo Him kemudian.

Orang tua itu tertawa.

“Aku tidak menghendaki uang.....!” katanya.

Yo Him kembali melengak.

“Lalu apa yang diinginkan Locianpwe?!” Tanya Yo Him sambil mengawasi tajam pada orang tua itu.

Orang tua aneh itu tertawa kecil, suaranya begitu sinis, dan sikapnya juga acuh tak acuh.

“Sudah kukatakan bahwa aku tidak menghendaki uang.....!” kata orang tua tersebut.

“Lalu apa yang dikehendaki oleh Locianpwe.....?” tanya Yo Him.

“Ada dua syaratku, jika memang engkau memenuhi ke dua syaratku itu, maka kawanmu itu akan kuobati! Walaupun bagaimana parahnya luka kawanmu itu, pasti aku akan dapat mengobatinya!” kata orang tua itu.

Yo Him walaupun mendongkol melihat lagak orang tua ini, yang seperti juga sengaja untuk mengulur-ulur waktu, namun ia bertanya juga: “Apa ke dua syarat dari Locianpwe itu!”

“Syarat yang pertama, aku menghendaki imbalan sebagai pembayaran atas jerih payahku mengobati kawanmu itu dengan pembayaran!”

“Pembayaran dengan apa?!” tanya Yo Him tidak sabar memotong perkataan orang tua itu.

“Pembayaran itu adalah jiwamu! Engkau harus memberikan jiwamu kepadaku! Maka kawanmu itu akan segera kuobati!” menjawab orang tua itu.

Yo Him tertegun, dia kaget dan heran bercampur mendongkol.

“Locianpwe, Boanpwe harap kau si orang tua tidak bergurau!” kata Yo Him kemudian “Hal itu mana mungkin.....!”

“Mungkin atau tidak itu urusanmu..... tetapi memang begitulah syaratku.....!” kata orang tua itu.

Yo Him berdiri menjublek.

Orang tua ini benar-benar luar biasa sekali, dia mengajukan syarat yang benar-benar mengejutkan. Bagaimana mungkin, sebagai pembayaran untuk mengobati Hok An, Yo Him harus menyerahkan jiwanya kepada orang tua itu? Bagaimana mungkin dia bisa untuk menerimanya? Karena itu, segera juga dia berkata dengan suara yang dingin: “Tidak mungkin syarat itu dapat dipenuhi olehku!”

“Hemmm, jika memang engkau tidak bisa memenuhi syaratku itu, aku tidak akan memaksa. Bukankah yang meminta pertolongan adalah engkau, bukan aku yang menawarkan? Dan jika memang

engkau tidak dapat memenuhi syaratku yang pertama itu, silahkan engkau angkat kaki meninggalkan tempat ini.....!"

Mendengar perkataan orang tua itu. Yo Him berdiam diri, sampai akhirnya dia telah bilang dengan sikap tidak senang: "Jika memang Locianpwe mengajukan syarat seperti itu, berarti sama saja Locianpwe menolak permohonan kami agar Locianpwe menolongi kawanku itu.....!"

"Aku tidak mau tahu apa yang hendak kau katakan, tetapi yang pasti, aku akan menolongi kawanmu itu, jika engkau dapat memenuhi ke dua syaratku!"

"Lalu bagaimana bunyi syarat yang kedua," tanya Yo Him, yang ingin mengetahui syarat yang kedua itu.

Orang tua itu berdiam tidak segera menyahuti, dia mengawasi Yo Him dengan mata yang tajam, sampai akhirnya dia telah bilang: "Apakah engkau menyetujui dan menerima syaratku yang pertama itu?"

Yo Him berdiam sejenak, akhirnya dia mengangguk: "Setelah mendengar syaratmu yang kedua, barulah aku akan mempertimbangkannya.....!"

“Hemmm, jika engkau tidak bisa menerima syaratku yang pertama itu, kukira tidak ada perlunya kalau aku menyebutkan syarat yang kedua.....”

Tetapi Yo Him telah berkata dengan sikap tidak senang: “Mengapa tidak mau menyebutkan syaratmu yang kedua itu? Siapa tahu aku bisa menerima syaratmu itu?!”

“Dalam urusan ini aku tak memaksamu. Jika engkau ingin mengatakan bahwa aku menindas kau dengan syarat yang terlalu berat, aku pun tidak memaksa engkau meminta pertolongan kepadaku,” kata orang tua itu.

Yo Him mengangguk.

“Benar. Maka dari itu, aku ingin sekali mendengar syaratmu yang kedua,” kata Yo Him.

“Syaratku yang kedua itu sangat ringan!” ujar orang tua tersebut. “Aku akan mengobati kawanmu, yang katamu itu terluka parah, dan setelah dia sembuh, orang yang telah kuobati itu harus menjadi pelayanku!” menjawab orang tua itu dengan suara yang sangat dingin membuat Yo Him jadi gusar sekali.

“Lalu apa artinya pertolonganmu itu pada kawanku?!” tegur Yo Him.

Orang tua itu membuka matanya lebar-lebar, kemudian tertawa dingin.

“Hemmm, apa artinya buat kawanmu itu? Bukankah engkau tentunya mengetahui, bahwa jika aku menolongnya jiwa orang itu dapat diselamatkan dan dia dapat hidup terus?!”

“Tetapi dengan menolong dan menyelamatkan kawanku itu berarti aku harus membuang jiwa. Apa artinya semua itu? Dan juga setelah kawanku itu sembuh, dia harus menjadi pelayanmu..... Hal ini keterlaluan sekali. Kau manusia atau iblis, heh?!”

Rupanya Yo Him sudah tidak bisa menahan luapan darahnya lagi. Dia gusar bukan main. Karena orang tua ini pasti bukan sebangsa manusia baik-baik, karena dia memiliki syarat yang sangat jahat dan buruk seperti itu. Dan juga apa artinya jika Hok An ditolongi orang ini, dan selanjutnya Hok An harus menjadi budaknya.

Memang Yo Him bisa saja menyatakan bahwa dia menerima ke dua syarat dari orang tua itu. Namun setelah Hok An sembuh, ia akan mengadakan perlawanan kepada orang tua itu, karena dia

yakin, sehebat-hebatnya kepandaian orang tua tersebut, dia akan dapat menghadapinya dengan baik-baik.

Namun sebagai seorang yang selalu bertindak jujur pada garis yang lurus, Yo Him tidak mau berdusta. Dia keberatan dengan syarat itu dan langsung mengatakan keberatannya.

Orang tua tersebut setelah melihat Yo Him berdiam diri, segera tanyanya dengan suara yang dingin: “Bagaimana, apakah engkau menerima syaratku itu?!”

Setelah berdiam diri beberapa saat pula, Yo Him telah menggelengkan kepalanya: “Sayang sekali aku tidak bisa menerima syaratmu itu.....!” katanya disertai oleh langkahnya yang telah maju setindak, mendekati orang tua itu.

“Diam di tempatmu!” bentak orang tua itu melihat Yo Him melangkah mendekatnya.

Yo Him menahan langkah kakinya, katanya kemudian, “Baiklah jika memang engkau tidak mau menolongi kawanku itu, walaupun aku telah memohonnya dengan cara baik-baik, akupun tidak bisa mengatakan sesuatu apapun juga, selain akan memaksamu!”

Orang tua itu tertegun sejenak, namun akhirnya tertawa bergelak-gelak.

“Hahaha.....!” tertawa orang tua itu dengan suara menggelegar, seperti juga menggoncangkan dalam goa itu, dinding-dinding goa tersebut tergetar seperti akan runtuh. “Kau hendak memaksa aku? Kepandaian apa yang kau miliki sehingga engkau begitu tekebur hendak memaksaku.....?”

Belum lagi Yo Him menyahuti, Sasana telah melompat ke mulut goa, dia memanggil Yo Him dua kali.

Cepat-cepat Yo Him memutar tubuhnya, dia keluar dari goa itu.

“Ada apa?” tanya Yo Him kemudian pada isterinya.

Sasana tampak bingung dan gelisah sekali, tanyanya: “Bagaimana, apakah orang di dalam goa itu bersedia menolong Hok Lopeh? Keadaannya sekarang ini bertambah parah juga. Jika memang kita berlama-lama lagi, dan waktu berjalan terus, maka keadaan Hok Lopeh lebih sulit lagi diobati.....!”

Yo Him menghela napas dalam-dalam.

“Orang tua di dalam goa itu sangat aneh dan jahat sekali. Dia mengajukan dua syarat untuk menotongi Hok Lopeh!”

Dan Yo Him telah menjelaskan percakapan apa yang telah dilakukannya dengan orang tua di dalam goa itu.

Dalam keadaan seperti itu, Sasana sebetulnya tengah bingung memikirkan keselamatan Hok An, karena Hok An telah mengigau terus menerus tidak hentinya, keadaannya sangat parah dan menguatirkan, juga Giok Hoa menangis terus menambah kebingungan Sasana. Dan sekarang mendengar cerita Yo Him, dia tambah bingung, malah sampai menjadi gusar bukan main.

“Orang tua di dalam goa itu keterlaluan sekali, karena jika memang dia bermaksud menolong Hok Lopeh, mengapa dia mengajukan syarat yang tidak-tidak?!” Setelah berkata begitu, Sasana menoleh ke dalam goa itu, dia memperhatikan keadaan goa itu, kemudian katanya: “Biarlah kita paksa saja.....!”

“Tetapi kepandaian orang tua itu cukup tinggi, mungkin juga sulit untuk merubuhkan begitu saja, mungkin dia akan berlaku nekad. Jika dia sampai terbinasa, kita lebih sulit lagi, berarti selanjutnya Hok Lopeh tidak bisa kita tolong.....

“Inilah yang membuat aku jadi ragu-ragu buat memaksanya dengan kekerasan. Jika tidak, sejak tadi aku telah memaksanya. Justeru kenekadannya itu, kukuatir dia nantinya mengadakan perlawanan yang gigih, akhirnya dia terbinasa.....!”

Sasana mengerti apa yang dimaksudkan suaminya. Memang jika orang di dalam goa itu terbunuh, tentu akan sia-sia belaka usaha mereka. Beruntung jika mereka berhasil merubuhkannya dan juga memaksanya buat mengobati Hok An. Tetapi jika orang itu terbinasa, lalu bagaimana keadaan Hok An.

Setelah berpikir sejenak, segera juga Sasana teringat sesuatu akal.

“Aku mempunyai pikiran,” katanya kemudian. “Jika memang engkau menyetujuinya, aku dapat melakukannya.”

“Akal apa?!” tanya Yo Him segera.

Sasana menoleh dan melihat Giok Hoa tengah menangis di samping Hok An, katanya: “Jika memang engkau menyetujui, aku akan menyuruh Giok Hoa agar mau perintahkan burung rajawali di depan goa itu mengibaskan sepasang sayapnya terus menerus. Aku tidak yakin bahwa orang tua itu dapat bertahan terus di dalam goanya.....!”

Tetapi Yo Him segera menggeleng.

“Itu kurang baik dan tidak sempurna.....!” kata Yo Him. “Bisa mencelakai burung itu.”

Mendengar perkataan Yo Him itu, Sasana membuka matanya lebar-lebar.

“Kenapa?!” tanyanya.

“Tentu orang tua itu akan mempergunakan senjata rahasianya. “Kitapun belum mengetahui apakah senjata rahasia itu beracun atau tidak?!”

Sasana seperti baru tersadar, dia mengangguk beberapa kali, katanya: “Baiklah, aku akan perintahkan Giok Hoa saja masuk ke dalam goa itu, memohon kepada orang tua itu untuk menolongi paman Hok nya. Aku tidak yakin bahwa orang di dalam goa itu akan mencelakai Giok Hoa.....!”

“Tetapi jika orang tua itu mencelakai Giok Hoa?!” tanya Yo Him.

Sasana tidak segera menyahuti, kemudian sahutnya: “Kukira tidak mungkin.....!”

“Aku telah melihatnya bahwa orang tua di dalam goa itu merupakan seorang yang benar-benar memiliki adat yang sangat ku-koay sekali. Jika memang Giok Hoa kita perintahkan masuk ke dalam goa itu, aku kuatir jika ia dianiaya dan juga terbinasa di tangan orang tua tersebut.

“Malah, jika orang tua itu menawan Giok Hoa dan kemudian mengancam akan membunuhnya jika kita tidak meninggalkan tempat ini, bukankah kita yang akan repot lagi? Waktu berjalan terus, dan jika terjadi urusan seperti itu, tentu Hok An akan terbinasa tanpa ditolong pula.....!”

Sasana mengangguk.

“Benar, apa yang kau katakan itu memang ada benarnya juga.....!” kata Sasana seperti juga bingung dan berusaha memutar otak untuk mencari-cari jalan yang sekiranya paling baik guna mempengaruhi orang tua di dalam goa itu.

Sedangkan Yo Him menghela napas dalam-dalam.

“Biarlah aku akan mencobanya untuk memaksanya dengan kekerasan walaupun kepandaianya memang tinggi, tetapi mudah-mudahan saja aku dapat menawannya.....”

“Tetapi jika engkau dapat menawannya, dan kemudian memaksa dia mengobati Hok Lo peh, namun dia bukannya memberikan obat yang sebenarnya, malah meracunkan Hok Lo peh sampai mati keracunan, bukankah hal ini malah lebih hebat lagi keadaannya?”

Mendengar pertanyaan Sasana seperti itu Yo Him telah memandang bengong, karena dia pun segera berpikir. Bisa saja memang bahwa orang tua di dalam goa itu akan berlaku nekad. Karenanya, dia berdiri diam tidak mengetahui apa yang harus dilakukan.

Orang tua di dalam goa itu telah memperdengarkan suara tertawa mengejek, kemudian katanya: “Jika memang kalian tidak segera berlalu, maka biarlah aku akan melontarkan kalian dari tempat ini seperti melontarkan anjing.....”

Yo Him mendengar teriakan orang tua itu, sudah tidak tahu tindakan apa yang harus dilakukannya. Dilihatnya Hok An mengigau tidak hentinya, sedangkan Giok Hoa masih saja menangis sedih.

Karena itu, dia telah memutar tubuhnya, melangkah memasuki goa, dan ketika berada di hadapan orang tua itu, yang

mengawasinya dengan pandangan mata yang sangat tajam, segera juga Yo Him berkata dengan suara yang tawar.

“Locianpwe, aku telah memohon dengan cara yang baik agar kau orang tua mengobati dan menolongi kawanku itu, tetapi kau tetap mengada-ada dengan syarat yang tidak karuan! Sekarang begini saja, mari kita main-main, aku jadi ingin mengetahui, sesungguhnya berapa tinggikah kepandaianmu itu?”

Mendengar perkataan Yo Him, muka orang tua tersebut berubah, kemudian dia tertawa bergelak-gelak.

“Jadi engkau menantangku?!” tanyanya.

“Ya!” mengangguk Yo Him. “Tetapi kita bertaruh!”

“Bertaruh?”

“Ya, jika dalam sepuluh jurus aku bisa merubuhkan engkau, maka engkau harus mengobati kawanku itu sampai sembuh! Tetapi jika aku tidak berhasil merubuhkan engkau dalam sepuluh jurus, biarlah kami berangkat meninggalkan tempat ini dan meminta maaf padamu.”

Orang itu tertegun sejenak, namun akhirnya ia menganggukkan kepala.

“Baik! Baik!” katanya, rupanya dia tertarik juga mendengar tantangan Yo Him. “Jika engkau hendak bertaruh seperti itu, aku melayaninya!”

Tantangannya diterima, Yo Him girang. Dia yakin, dalam sepuluh jurus tentu dia bisa merubuhkan orang tua itu. Dan diapun yakin jika telah dapat merubuhkannya, orang tua itu tentu tidak akan banyak rewel lagi.

Segera Yo Him bertanya: “Apakah kita sudah boleh mulai?”

Orang tua itu mengangguk lagi.

“Ya.....!” katanya. “Jika memang demikian kehendakmu, mari sekarang kita mulai.”

Dan orang tua itu tetap duduk di tempatnya, sama sekali tidak bergerak.

Sedangkan Yo Him menanti lagi sejenak lamanya, setelah melihat orang tua itu tetap tidak bergerak dari tempat duduknya, dia jadi tidak sabar.

“Mengapa kau belum bersiap-siap?” tanyanya.

Orang tua itu berkata dengan suara yang tawar: “Aku sudah bersiap, silahkan engkau membuka serangan!”

Yo Him mendongkol juga, dengan tetap duduk di tempatnya, orang tua itu seperti juga sengaja meremehkan Yo Him.

Karena itu, Yo Him tidak membuang-buang waktu pula segera bersiap untuk membuka serangan.

Orang tua itu pun telah bersiap-siap, karena sepasang tangannya sudah tidak terjantai lagi ke bawah, dia telah mengangkat ke dua tangannya itu, dengan sikap seperti menantikan pukulan pertama dari Yo Him.

Yo Him juga berpikir, ia harus mempergunakan taktik secepat mungkin, di mana dia tidak boleh menyerang tanggung-tanggung. Jika memang dia menyerang tanggung-tanggung, tentu akan membuat orang tua itu dapat menghindar selama beberapa jurus, maka kesempatan untuk meraih kemenangan akan sedikit sekali.

Begitu orang tua itu mempersilahkan dia memulai dengan serangannya, tanpa membuang waktu lagi, segera juga Yo Him menggerakkan tangan kanannya. Dia mengambil sikap seperti

seekor garuda yang hendak menerkam, gerakannya sangat gesit sekali, dan kaki kanannya telah menyepak dengan kuat, disusul dengan tangan kanannya yang telah terpisah beberapa dim dari pundak orang tua itu.

Namun orang tua tersebut tidak merubah kedudukan dirinya, dia tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak, hanya sepasang matanya saja yang terentang lebar-lebar mengawasi datangnya tangan Yo Him yang menyambar dan kakinya yang menendang ke dadanya dengan kuat sekali.

Orang tua itu rupanya memang telah bersiap-siap, dalam waktu yang sekejap mata dan kecepatan yang sulit diikuti oleh pandangan mata, tahu-tahu tangan kanannya meluncur ke selangkangan Yo Him.

Itulah cara penyerangan yang benar-benar membuat Yo Him kaget. Dia tidak menyangka bahwa orang tua itu dapat menyerangnya dengan cara seperti itu.

Jika sampai selangkangannya itu terserang, jangan kata terserang telak, jika terpegang saja, tentu akan membuat Yo Him hilang kesadaran dirinya akibat kesakitan yang hebat. Karenanya Yo Him

telah menarik pulang tangan dan kakinya, membatalkan serangannya, tubuhnya melompat ke belakang.

“Sudah jurus pertama!” berseru orang tua itu dengan suara yang nyaring.

“Ya, jurus pertama.....!” menyahuti Yo Him, tetapi dia bukan hanya menyahuti saja, juga telah membarengi dengan ke dua tangan disampokkan kepada orang tua itu, dari ke dua telapak tangannya meluncur kekuatan yang sangat dahsyat.

Orang tua itu mengetahui, bahwa dia dalam keadaan duduk, dengan begitu, tidak mungkin dia dapat menghadapi dan menerima serangan tersebut dengan kekerasan, karena tubuhnya tentu tidak mungkin dapat bertahan dengan baik.

Begitu angin pukulan ke dua telapak tangan dari Yo Him telah menyambar dekat padanya, tahu-tahu tubuh orang tua itu kejengkok ke belakang, rebah rata dengan tanah, dia mengambil sikap tetap dengan sepasang kaki tertekuk bersemedhi.

Karuan saja, hal itu membuat Yo Him kehilangan sasarannya, dan angin pukulannya hanya menyampok ke dinding goa itu.

Seketika dinding itu gempur dan rontok, meluruk jatuh di dekat orang tua itu.

Namun cepat sekali orang tua itu telah dapat bangun duduk pula dan tangan kanannya telah meluncur lagi.

Yo Him waktu itu tengah menarik pulang kekuatan tenaga dalamnya dan akan menyerang pula dengan jurus ketiga. Tetapi tenaga serangan dari orang tua itu menyambar datang, maka dia batal menarik pulang tenaganya dan telah menangkisnya.

“Bukkk!” benturan tenaga mereka berdua benar-benar kuat sekali, Yo Him merasakan napasnya menyesak. Begitulah sampai jurus keenam Yo Him telah menyerang, namun orang tua tersebut dapat menghadapinya dengan baik, sehingga Yo Him jadi bingung dibuatnya.

Sedangkan mereka telah bertaruh, dalam sepuluh jurus Yo Him harus merubuhkan orang tua itu. Jika dia tidak dapat merubuhkan orang tua tersebut, berarti dia yang dihitung sebagai pecundang dan harus meninggalkan tempat ini.

Kini hanya tinggal empat jurus. Karena berpikir begitu, di mana waktu telah terlalu mendesak sekali, Yo Him tidak mau membuang buang waktu lagi.

“Aku harus mempergunakan ilmu pukulan yang terhebat....” Dan sambil berpikir begitu, Yo Him telah mengempos lweekangnya, dia telah mengerahkan sebagian besar dari tenaga dalamnya, dan akan mempergunakan salah satu jurus dari ilmu pukulan yang akan dapat menghancurkan bungkahan batu, warisan dari ayahnya, yaitu jurus andalan yang diwarisi oleh Yo Ko padanya berupa jurus-jurus yang diolah dari sari Kiu-im-cin-keng dan Kiu-yang-cin-keng.

Dan memang Yo Him jarang sekali mau mempergunakan kepandaian andalannya itu, jika saja ia tidak dalam keadaan terpaksa sekali.

Sekarang karena hanya tinggal empat jurus, dan jika ia gagal merubuhkan orang itu niscaya akan membuat ia gagal memaksa orang tua tersebut menolongi Hok An yang keadaannya sangat parah itu, maka Yo Him terpaksa mengandalkan ilmu andalannya itu. Yang pertama-tama dipergunakannya adalah jurus Kesedihan Yang Memuncak di mana dia telah menghantam kepada orang tua itu.

Tubuh Yo Him mengambil sikap seperti seekor burung, yang bergerak sangat lincah sekali, dia bergoyang-goyang seakan ingin menari. Hal ini membuat orang tua itu bingung tidak bisa

menerkanya dengan segera, ke arah mana sasaran yang diincar oleh Yo Him.

Dan tahu-tahu orang tua itu merasakan dirinya diterjang oleh satu kekuatan yang luar biasa dahsyatnya, membuat napasnya menyesak, cepat-cepat dia mengempos semangat nya, lalu menangkisnya.

Jalan untuk berkelit memang sudah tidak ada. Dengan begitu terpaksa dia mempergunakan kekerasan buat menangkisnya, tenaganya itu saling membentur.

“Gelegar.....!” suara yang sangat keras bergema di dalam goa itu.

Kesudahannya? Sangat luar biasa!

Tubuh orang tua itu, dalam posisi tetap duduk seperti bersemedhi, telah meluncur ke belakang, dan punggungnya menghantam dinding goa tersebut. Malah seketika tubuhnya itu melesak ke dalam dinding, dia seperti juga duduk di atas dinding itu, di dalam legokan dari dinding goa itu!

Batu dari dinding goa yang terhantam oleh punggung orang tua itu telah meluruk hancuran batu, menimbulkan lobang yang cukup dalam, beberapa dim.

Sedangkan Yo Him juga menghela napas dia kuatir kalau-kalau nanti orang tua itu mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

Tetapi ternyata tidak, orang tua tersebut segera melompat turun dalam sikap tetap seperti bersemedhi.

Di waktu itu Yo Him merasa kagum juga. Selain orang tua itu sama sekali tidak terluka juga tampaknya dia tidak mengalami sesuatu yang merugikan dirinya. Karenanya, Yo Him menyadari orang tua itu memiliki lweekang yang cukup tangguh.

Dan dia tadi menyerang begitu hebat, membuat punggung orang tua itu menghantam dinding goa tersebut, namun dia tidak mengalami cedera apa-apapun juga. Malah dinding itu sampai berlobang mencetak bentuk tubuh di bagian punggung dari orang tua tersebut.

Orang tua itu juga telah menghela napas dalam-dalam, dia berkata dengan suara yang tawar: “Hemm, ternyata engkau murid Sintiauwtayhiap Yo Ko.....!”

Yo Him tersenyum.

“Bukan.....!” sahut Yo Him.

“Bukan?!” memotong orang tua itu tanpa menantikan sampai Yo Him menyelesaikan perkataannya itu. “Kau hendak mendustai aku? Sudah jelas bahwa jurus pukulan yang engkau pergunakan itu adalah ilmu andalan dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko..... engkau tidak bisa mendustai aku.....!”

Yo Him tersenyum, dia merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat kepada orang tua itu katanya: “Bukan..... memang sesungguhnya Boanpwe bukan murid Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, namun Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko adalah ayah Boanpwe.....!”

“Kau..... kau putera Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko?!” tanyanya sambil memandang heran.

Yo Him menganggukkan kepala, cepat-cepat dia merangkapkan sepasang tangannya, “Benar!”

“Hemmmmm, apakah kau tidak berdusta?” tanya orang tua itu.

“Mengapa Boanpwe harus membohongi Locianpwe?” sahut Yo Him.

“Tetapi.....!” berkata sampai di situ, orang tua tersebut berdiam diri sejenak, namun kemudian dia telah mengangguk-angguk,

“Boleh jadi! Mungkin juga benar bahwa engkau putera Sin-tiauwtay-hiap Yo Ko, kepandaianmu memang cukup tinggi, dan semuanya merupakan kepandaian dari Sin-tiauwtay-hiap Yo Ko.....!”

Gembira Yo Him melihat perubahan sikap dari orang tua itu. Dia mau menduga tentu orang tua itu sebagai seorang yang pernah memiliki hubungan baik dengan ayahnya. Tentu orang tua itu akan merubah keputusannya dan bersedia untuk menolongi Hok An.

“Locianpwe.....!” kata Yo Him sambil merangkapkan ke dua tangannya. “Siapakah Locianpwe sesungguhnya? Bolehkah Boanpwe mengetahui nama gelaran Locianpwe?”

Orang tua itu tidak segera menyahuti, dia mengamati Yo Him sampai akhirnya dia bilang: “Jika memang tidak salah, Sin-tiauwtay-hiap telah bertemu kembali dengan Siau Liong Lie bukan?”

Yo Him telah mengangguk.

“Ya, kini ayah telah berkumpul dengan ibu.....!” katanya.

“Hemmm, sungguh beruntung! Sungguh beruntung! Dulu aku mengetahui benar akan penderitaan dari Sin-tiauwtay-hiap waktu berpisah dengan ibumu itu.....!”

Setelah berkata begitu, orang tua itu duduk termenung berdiam diri, dia seperti juga tengah membayangkan sesuatu peristiwa yang telah lalu itu.

Yo Him melihat sikap orang tua itu, dia berdiam diri juga, karena dia tidak mau mengganggu ketenangan orang tua tersebut. Setelah dilihatnya orang tua itu menghela napas berulang kali, barulah dia berkata:

“Locianpwe, tentunya kau orang tua adalah sahabat dari ayahku itu bukan..... dan bolehkah aku mengetahui nama dan gelaranmu yang mulia? Banyak yang telah diceritakan ayah mengenai kawan-kawannya, hanya sayang, Boanpwe tidak mengetahui siapakah Locianpwe sebenarnya.....?”

Orang tua itu menghela napas satu kali lagi, baru kemudian dia bilang: “Dalam urusan seperti ini memang aku seharusnya menyatakan perasaan syukur, telah dipertemukan dengan putera dari seorang yang sangat kukagumi tetapi justeru pertemuan ini memojokkan aku agar dapat melakukan sesuatu buat putera dari sahabatku itu.....!”

Dan orang tua itu setelah menggumam menghela napas lagi, baru melanjutkan perkataannya: “Kau ingin mengetahui siapa aku? Aku she Bun dan bernama Kie Lin!”

“Bun Kie Lin.....?!” tanya Yo Him. Dia heran, karena belum pernah mendengar dari ayahnya nama seperti itu.

“Ya!” mengangguk orang tua itu.

“Ohhh, sudah cukup banyak yang Boanpwe dengar dari ayah mengenai kebesaran nama Bun Locianpwe..... juga telah banyak pula yang Boanpwe dengar mengenai kehebatan Locianpwe!” memuji Yo Him.

“Kentutmu!” tiba-tiba orang tua itu menbentak dengan suara yang nyaring.

Yo Him kaget dan heran, ia tertegun. “Locianpwe.....?!” dia tidak bisa meneruskan perkataannya hanya memandangi orang tua itu.

Orang tua she Bun tersebut menghela napas lagi.

“Hemmm, engkau mengatakan telah banyak mendengar perihal diriku dari ayahmu, telah mendengar juga perihal sepak terjangku dari ayahmu! Kau berbohong! Engkau seorang pendusta besar!”

Muka Yo Him berubah merah. Memang walaupun dia tidak pernah mendengar perihal Bun Kie Lin, namun ia sengaja memuji untuk sekedar basa-basi.

Tetapi siapa sangka orang tua itu benar-benar memiliki adat yang ku-koay dan malah tidak lama kemudian dia telah bertanya lagi: “Bagaimana dengan sisa tiga jurus, apakah kita teruskan.....!”

“Tunggu dulu, Locianpwe.....!” kata Yo Him, tergesa-gesa.

Yo Him mana mau merusak suasana yang telah mulai membaik ini. Tampaknya orang tua yang mengaku sebagai Bun Kie Lin sangat menghormati ayahnya, karena itu, jika mereka melanjutkan pula pertandingan sebanyak tiga jurus, itu bisa merubah keadaan mereka yang mulai membaik. Justeru Yo Him hendak memanfaatkan kesempatan ini buat mendekati orang tua she Bun itu, membujuknya agar dia mau menyudahi pertarungan mereka dan mengobati Hok An.

Waktu itu Yo Him telah bilang lagi: “Locianpwe, sesungguhnya memang Boanpwe hanya mendengar sekali-sekali saja mengenai nama locianpwe..... akan tetapi tadi Boanpwe telah melihat dan menyaksikan sendiri, betapapun juga Locianpwe merupakan

seorang tua yang memiliki kepandaian yang sangat hebat sekali! Secara pribadi Boanpwe sangat tunduk dan juga kagum sekali!”

Mendengar pujian Yo Him itu, Bun Kie Lin tertawa dingin.

“Kembali engkau menyebarkan kentut busukmu!” katanya kemudian dengan suara yang tawar. “Sudah jelas tadi aku yang didesak olehmu, kau telah berhasil membuat aku terpentak untung saja tidak sampai aku terluka di dalam atau cedera. Dan sekarang engkau malah bermaksud hendak mengejekku, dengan memuji kosong seperti itu..... hemmm, hemmm, hemmm, sesungguhnya kau seorang pemuda yang pandai sekali berdusta.....”

“Locianpwe jangan salah paham. Jika tadi Locianpwe berdiri dengan kedua kaki berpijak pada tanah, tentu Locianpwe akan dapat menahan dan menerima serangan Boanpwe sebaik-baiknya. Tetapi tadi justru Locianpwe dalam keadaan duduk, sehingga lweekang Locianpwe tidak tersalurkan, dan tubuh Locianpwe telah terpentak.

“Tetapi yang benar-benar luar biasa dan membuat Boanpwe kagum sekali, justru tampaknya Locianpwe telah berhasil melindungi tubuh Locianpwe dengan lweekang yang tinggi sekali. Bukankah, biarpun telah menghantam dinding goa itu dengan

punggung Locianpwe, namun tubuh Locianpwe tidak mengalami cedera apapun juga.

“Malah dinding goa itu telah meluruk jatuh dan timbul sebuah lobang yang mencetak bentuk tubuh bagian punggung Locianpwe? Bukan itu menunjukkan bahwa kekuatan Iwekang seperti itu jarang sekali dimiliki orang biasa?”

Mendengar pujian dari Yo Him, malah dilihatnya pemuda itu sambil memperlihatkan sikap sungguh-sungguh, girang juga hati orang tua itu, dan rupanya iapun juga terhibur juga.

“Baiklah, engkau telah berusaha memujiku. Akupun tidak akan memaksa engkau untuk bertanding terus! Tetapi terus terang saja, ayahmu tidak mungkin kenal denganku. Karena waktu dulu, aku memang sering kali bertemu dengan ayahmu, hanya aku sebagai anak buah dari Tiat To Hoat-ong belaka, karena itu, aku tidak dapat menonjolkan diri. Sekali saja Sin-tiauw-tay-hiap menghantamku, tentu aku akan terbinasa.....!”

Mendengar sampai di situ, maka Yo Him segera mengerti. Tentunya Bun Kie Lin ini seorang bangsa Tiong-goan yang menghambakan diri pada pihak Mongolia, dan kemudian bekerja di bawah perintah Tiat To Hoat-ong, hanya saja sebagai orang

bawahan Tiat To Hoat-ong, tentunya Bun Kie Lin memang memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

“Lalu mengapa Locianpwe tidak meneruskan untuk ikut pemerintah Boan itu.....?” tanya Yo Him ingin mengetahuinya.

Muka Bun Kie Lin berubah merah, kemudian dengan sikap yang sengit katanya: “Apakah engkau kira aku bekerja pada orang-orang Mongolia buat mengharapkan pangkat? Tidak! Justeru aku hanya ingin meminjam tenaga Tiat To Hoat-ong buat menyelesaikan urusanku!

“Aku mempunyai seorang musuh yang tangguh dan karena itu, aku tidak bisa melayaninya sendiri. Aku segera menghamba pada Tiat To Hoat-ong, dengan harapan musuhku itu tidak bisa berbuat banyak padaku. Memang aku berhasil, Tiat To Hoat-ong berhasil kubujuk dan mau menolongi aku, dia membinasakan musuhku itu.....!”

“Ohhh.....!” Yo Him hanya mengeluarkan perkataan itu saja, dia mendengarkan terus cerita, orang tua itu.

“Setelah musuhku itu terbunuh,” melanjutkan orang tua tersebut setelah menelan air liurnya dua kali. “Maka akupun segera meminta berhenti. Namun Tiat To Hoat-ong tidak mengijinkan,

malah dia jadi mencurigai aku hendak berkhianat kepada pemerintah Boan-ciu dan juga ingin kembali berpihak kepada para pahlawan-pahlawan dari daratan Tiong-goan, karenanya aku diawasi ketat.

“Namun aku menyatakan sungguh-sungguh padanya, bahwa aku ini hanya ingin mengasingkan diri dan hidup menyendiri. Tokh tetap saja Tiat To Hoat-ong tidak mengijinkan, sampai akhirnya ia terbinasa di tangan Sin-tiau-w-tay-hiap dan kawan-kawannya. Waktu itulah aku telah menyingkirkan diri dan hidup menyendiri di sini.....”

Waktu mendengar cerita Bun Kie Lin sampai di situ, Yo Him memotong, tanyanya: “Lalu..... maafkanlah Locianpwe, dari manakah kepandaian ilmu pengobatan yang dimiliki Locianpwe yang kabarnya sangat hebat itu, sehingga Boanpwe telah menggantungkan harapan bahwa Locianpwe akan dapat menolongi kawanku itu?!”

Mendengar pertanyaan Yo Him, Bun Kie Lie tersenyum tawar, katanya: “Memang bicara soal ilmu silat, aku tidak sejujung kukunya Sin-tiau-w-tay-hiap ataupun Tiat To Hoat-ong. Justeru mengenai ilmu pengobatan, hemmmm, hemmmm, aku boleh dibandingkan dengan siapa saja, tentu aku tidak akan berada di sebelah bawah!

“Engkau tentu belum mengetahui bahwa Tiat To Hoat-ong seorang yang sangat teliti sekali. Orang-orang yang dapat dipercayanya benar, baru bisa bekerja sebagai orang yang selalu herada di dekatnya.

“Justeru Tiat To Hoat-ong mengetahui bahwa aku memiliki keahlian yang luar biasa dalam ilmu pengobatan. Karena itu walaupun dia akhir-akhirnya mencurigai aku ingin memihak kepada para pahlawan Tiong-goan, tokh dia hanya perintahkan anak buahnya agar tetap mengawasi aku saja, namun tidak membunuhnya! Coba, jika dia tidak mengharapkan bahwa aku dapat memberikan obat-obat mujarab kepadanya, seperti waktu-waktu sebelumnya, tentu siang-siang aku sudah dikirimnya ke neraka!”

Mendengar keterangan orang tua she Bun tersebut, barulah Yo Him teringat akan perkataan dari Bun Kie Lin, bahwa ia memang waktu meminta berhenti hendak mengundurkan diri, Tiat To Hoat-ong mencurigainya.

Dengan begitu, kini Yo Him baru yakin bahwa ia sebenarnya memiliki ilmu pengobatan yang tinggi, sehingga Tiat To Hoat-ong sendiri mengharapkan berbagai macam obat dari dia. Dengan demikian, tentunya semua obat-obat mujarab yang dimiliki Tiat To

Hoat-ong semasa hidupnya, dan juga tokoh-tokoh persilatan yang bekerja di bawah Tiat To Hoat-ong, memperoleh obat-obat itu dari Bun Kie Lin.

Diam-diam Yo Him girang.

“Jika demikian, kawanku itu pasti akan tertolong!” kata Yo Him dalam kegembiraannya itu.

Bun Kie Lin mencilak matanya.

“Siapa yang mengatakan bahwa aku bersedia mengobati kawanmu itu?!” tanyanya.

Pertanyaan Bun Kie Lin membuat semangat Yo Him seperti terbang sebagian meninggalkan raganya, dia tertegun memandang Bun Kie Lin.

Apa yang dikatakan Bun Kie Lin memang benar. Ia belum pernah menyanggupi buat mengobati Hok An.

Cepat-cepat Yo Him merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat, sambil katanya: “Locianpwe, memandang muka terang ayahku, maka aku memohon agar Locianpwe mau mengobati luka kawanku itu.....!”

Bun Kie Lin menggeleng.

“Sayang, aku tidak dapat memenuhi permintaanmu itu!” katanya.

“Apa.....?” tanya Yo Him terkejut.

“Ya, sayang sekali, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu. Benar, aku merasa kagum pada ayahmu yang kepandaianya tinggi, tetapi aku dengannya tidak ada hubungan apa-apa, maka jangan harap engkau bisa menjual nama ayahmu itu buat meminta pertolonganku.....!” kata Bun Kie Lin.

Mendongkol juga hati Yo Him mendengar perkataan Bun Kie Lin seperti itu.

“Ilmu pengobatan adalah semacam ilmu yang perlu diamalkan, buat menolongi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Jika memang Locianpwe tidak bersedia menolongi kawanku itu, apa gunanya ilmu pengobatan Locianpwe?”

“Hemmm!” mendengus Bun Kie Lin dengan sikap angkuhnya lagi, bola matanya mencilak ke sana ke mari: “Jika memang kau berkata begitu, maka sama saja seperti juga engkau hendak mengatur diriku.....! Untuk apa ilmu pengobatan yang kumiliki itu? Sudah tentu akan ditentukan olehku sendiri!”

Melihat adat dari orang tua she Bun yang begitu ku-koay, benar-benar membuat Yo Him tambah mendongkol, dia telah bilang:

“Jika memang begitu, baiklah! Kita lanjutkan lagi sisa yang tiga jurus itu. Jika memang sisa tiga jurus ini aku bisa merubuhkan dirimu, berarti engkau tokh masih tetap terikat oleh pertaruhan kita itu!”

Bun Kie Lin tersenyum tawar.

“Jangan harap engkau bisa merubuhkan diriku, percuma saja. Jika memang aku masih bisa bertahan, aku tentu akan bertahan, tetapi jika tidak, hemmm, berarti aku terbinasa di tanganmu dan engkau juga tetap saja tidak bisa meminta pertolongan yang kau harapkan. Berarti kawanmu itu tetap saja tidak akan terobati dan sembuh.....!”

Benar-benar ku-koay sekali adat Bun Kie Lin. Dan memang apa yang dikuatirkan Yo Him, tampaknya akan terjadi, bahwa orang tua she Bun itu akan nekad.

Cepat-cepat Yo Him merubah sikap, dia menindih perasaan gusarnya, katanya: “Baiklah jika demikian, sekarang kita lihat saja, apakah engkau masih akan menepati janjimu jika telah kurubuhkan.....?” Sambil berkata begitu, cepat tangan Yo Him menyambar ke arah pundak Bun Kie Lin.

Kali ini Bun Kie Lin tidak mengelak atau menangkis, dia tetap duduk bersemedhi. Dengan begitu membuat Yo Him membatalkan cengkeramannya, menarik pulang tangannya. Kemudian diapun telah berkata dengan suara yang tawar: “Nah, jika memang engkau tidak mau meneruskan pertarungan ini, kau tolonglah sahabatku!”

“Baik-baik! Aku akan menolongi sahabatmu, tetapi bagaimana dengan ke dua syaratku itu?” tanya Bun Kie Lin, dan juga ia telah mengawasi Yo Him dengan sorol mata yang tajam, seakan menantikan jawaban si pemuda itu.

Yo Him benar-benar mati daya buat meminta pertolongan orang she Bun ini. Dikerasi salah, dilunaki juga salah, karena itu membuat Yo Him benar-benar jadi sangat kewalahan. Dia telah melangkah mendekati Bun Kie Lin. kemudian katanya:

“Benar-benar engkau tidak mau menolongi kawanku itu?”

Bun Kie Lin menggeleng.

“Tidak.....!” sahutnya. “Biarpun bagaimana tidak dapat aku menolongi kawanmu itu sebelum engkau memenuhi ke dua syaratku itu.!”

Baru saja Yo Him yang sudah habis sabar hendak menerjang kepada orang she Bun tersebut justeru terdengar panggilan Sasana. “Yo Him.....!”

Waktu Yo Him menoleh, dilihatnya Sasana dan Giok Hoa telah berada di dalam goa itu terpisah tidak jauh dari tempatnya berada. Segera juga Yo Him menghampiri mereka.

“Bagaimana? Apakah kau berhasil untuk membujuk orang itu menolongi paman Hok?!” tanya Sasana dengan sikap gelisah. “Kita tidak boleh terlalu lama membuang-buang waktu, karena keadaan Hok Lopeh mulai parah tampaknya dia semakin tidak tahan.

Yo Him melihat Giok Hoa pun menangis menitikkan air mata yang cukup banyak, sehingga berulang kali dia harus menyusutnya.

Melihat keadaan seperti ini membuat Yo Him jadi habis sabar.

“Biarlah aku akan memaksanya dengan kekerasan, tampaknya orang ini memang tidak bisa diajak bicara baik-baik!” Dan setelah berkata begitu Yo Him memutar tubuhnya, kembali untuk menghadapi Bun Kie Lin.

Waktu itu bola mata Bun Kie Lin mencilak-cilak mengawasi Yo Him, kemudian beralih kepada Sasana dan Giok Hoa.

“Siapa mereka?!” tanya Bun Kie Lin sebelum Yo Him membuka suara.

“Dia adalah isteriku, dan gadis kecil itu adalah murid dari orang yang tengah terluka itu!” menjelaskan Yo Him.

“Hemmm, jadi kau ingin meminta mereka untuk merengek-rengok padaku, agar aku mau mengobati luka kawanmu itu?!” suara Bun Kie Lin tampak mengejek sekali.

Yo Him menggeleng.

“Tidak!!” sahutnya dengan tegas.

“Tidak?!” tanya Bun Kie Lin mementang matanya lebar-lebar. “Kau tidak mengharapkan pertolonganku lagi buat mengobati luka pada kawanmu itu!”

Yo Him mengangguk segera, dengan sikap memperlihatkan kemendongkolan Yo Him telah bilang: “Benar aku sudah tidak mengharapkan pertolonganmu. Aku telah memutuskan, biarlah kawanku itu mati karena luka-lukanya yang parah itu! Tetapi kini

aku justeru akan membuat engkau bercacad.....” Setelah berkata begitu, Yo Him melangkah mendekati Bun Kie Lin.

“Tunggu dulu!” cegah Bun Kie Lin sambil mengangkat tangan kanannya. “Aku mau bicara dulu denganmu!”

Yo Him jadi menahan langkah kakinya, sampai akhirnya dia telah bertanya tidak sabar: “Apa yang kau bicarakan lagi? Bukankah engkau telah menolak permintaanku itu? Apa pula yang ingin engkau katakan kepadaku?”

Orang tua she Bun itu telah mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang tajam sekali, katanya kemudian: “Jika memang engkau mau bicara lebih jujur, aku baru akan menyampaikan perkataanku itu!”

“Sejak tadi aku bersikap jujur padamu mengapa engkau yang telah berusaha untuk mempermainkan aku?” tanya Yo Him kemudian. “Jika sekarang engkau mau bicara, bicara, jika tidak, ya sudah..... mengapa pula masih harus banyak bicara seperti itu! Yang terpenting sekarang aku harus membuat engkau bercacad.”

Yo Him selesai berkata bersiap-siap akan memulai dengan jurus penyerangannya yang pertama.

Akan tetapi kembali Bun Kie Lin telah menggoyang-goyangkan tangan kanannya, katanya: “Jangan, kita tidak bertindak sekarang, karena jika memang engkau ingin membuatku bercacad, itulah suatu pemikiran yang tidak ada gunanya, kau percaya tidak?”

Yo Him mengawasi orang she Bun tersebut, lalu tanyanya: “Kenapa?”

“Karena jika engkau membuatku bercacad engkau akan mengorbankan temanmu, yang tidak mungkin diobati olehku!”

“Biarlah, aku sudah tidak mengharapkan pertolonganmu lagi?” kata Yo Him sudah habis sabar.

“Benar-benar engkau sudah tidak mengharapkan pertolonganku?” tanya Bun Kie Lin.

Yo Him mengangguk.

“Benar, tidak ada gunanya banyak bicara dengan manusia seperti kau!” kata Yo Him.

“Tunggu dulu..... aku justeru sebaliknya ingin menolong kawanmu itu, aku malah ingin mengobati luka-luka pada kawanmu itu.....” kata Bun Kie Lin kemudian.

“Apa?” Yo Him jadi kaget sekali, dia juga memandang tertegun.

“Kau mau jika kawanmu itu kuobati?” tanya Bun Kie Lin sambil mengawasi Yo Him dengan melontarkan senyuman yang tawar.

Yo Him jadi girang, wajahnya jadi berseri-seri dan kemudian dia telah mengangguk dan katanya: “Tentu! Tentu saja aku memang mengharapkan bahwa kau dapat menolong kawanku ini!”

“Jadi kau mengharapkan pertolonganku itu?” tanya Bun Kie Lin.

“Benar!” sahut Yo Him sambil mengangguk.

“Oh, maaf, aku justeru sekarang berpikir mengobati kawanmu itu tidak ada gunanya, aku tidak bersedia untuk mengobati kawanmu itu, aku membataalkannya.....”

Meluap kemarahan Yo Him, yang merasakan adanya seakan juga ingin meledak, karena merasa dirinya dipermainkan.

“Manusia tidak tahu diuntung dan tidak dapat dihormati!” seru Yo Him yang sudah tidak sabar lagi, segera maju sambil menghantam dengan tangan kanannya.

Dalam keadaan gusar, tentu saja hantaman tangan Yo Him bukan merupakan pukulan yang bisa dipandang remeh. Itulah serangan yang mengandung tenaga lwekang sangat dahsyat.

Bun Kie Lin rupanya menyadari juga bahwa ia tengah terancam oleh pukulan yang hebat tersebut. Dia mempergunakan jari telunjuk tangannya menotol tanah, seketika tubuhnya melambung pindah tempat ke samping.

Angin pukulan telapak tangan Yo Him menghantam tempat yang tadi diduduki oleh Bun Kie Lin. Segera terdengar suara menggelegar dan juga tanah telah berhamburan muncrat ke mana-mana, karena dahsyatnya tenaga pukulan itu, malah tempat di mana tadi Bun Kie Lin duduk telah tercipta sebuah lobang yang cukup besar.

Bukan main terkejutnya Bun Kie Lin, karena dilihatnya bahwa tempat di mana tadi dia duduk, telah berlobang besar seperti itu. Tetapi dia malah tertawa untuk tenangkan hatinya.

“Apakah engkau benar-benar tidak menginginkan lagi aku menolongi kawanmu itu?” tanyanya dengan suara yang agak nyaring.

“Tidak! Biarlah kawanku itu tidak tertolong, tetapi engkau harus kubuat bercacad juga. Karena biarpun engkau memiliki ilmu pengobatan yang tinggi, aku justeru hendak melihat apa yang bisa kau lakukan buat mengobati dirimu sendiri!” Sambil berkata begitu Yo Him telah melompat ke dekat orang tua she Bun itu.

Bun Kie Lin menegasi: “Benar-benar engkau tidak ingin menolong kawanmu itu?”

“Tidak!” Dan Yo Him hendak menggerakkan pula tangan kanannya.

“Jika engkau sudah tidak mengharapkan, malah aku ingin menolongi kawanmu itu,” kata Bun Kie Lin dengan suara yang nyaring.

“Tidak! Aku sudah tidak akan mengijinkan engkau mengobati luka kawanku itu!” teriak Yo Him

“Aku justeru hendak mengobati!” teriak Bun Kie Lin, “Aku tentu akan mengobatinya!”

“Tidak boleh!” teriak Yo Him.

“Ohhh, kau tidak mungkin dapat mencegahku, karena aku akan mengobati kawanmu itu.....” teriak orang tua she Bun itu, benar benar dia telah melompat dengan tubuh yang ringan dalam keadaan duduk bersemedhi itu.

Yo Him yang cukup cerdas telah dapat melihat bahwa Bun Kie Lin seorang yang ku-koay. Semakin orang memohon dan memintanya, walaupun ia dipukul sampai mati, ia tidak akan mengabdikan atau meluluskan permintaan itu. Tetapi jika ia ditolak maksudnya melakukan sesuatu, semakin kuat dan keras juga keinginannya itu, buat dapat melaksanakan apa yang diinginkannya itu.

Karenanya, waktu Bun Kie Lin bertanya apakah Yo Him sudah tidak mengharapkan lagi pertolongannya agar mengobati luka kawannya itu, Yo Him segera mencegahnya, dan memang dilihatnya Bun Kie Lin jadi memaksa hendak menolongi Hok An.

Maka, melihat Bun Kie Lin melompat ingin menolongi Hok An, Yo Him justeru sengaja telah melompat menghadang di depannya, dia mencegahnya:

“Tidak! Tidak! Kau tidak boleh mengobati luka kawanku itu. Aku sudah tidak mengharapkan lagi bantuanmu.....!” Sambil berkata

begitu, Yo Him memperlihatkan sikap seperti hendak merintangi orang she Bun itu keluar dari goa tersebut.

Sasana yang menyaksikan keadaan seperti ini telah tersenyum, karena ia pun telah dapat melihat watak yang aneh dari orang she Bun tersebut dan Sasana mengetahui bahwa Yo Him tengah melaksanakan tipu muslihatnya memanfaatkan kelemahan dan keanehan watak dari orang she Bun tersebut buat mencapai maksudnya, agar Bun Kie Lin mau menolong Hok An.

Akan tetapi berbeda dengan Sasana, Giok Hoa jadi memandang bengong. Dia benar-benar tidak mengerti mengapa Yo Him merintangi dan mencegah Bun Kie Lin untuk mengobati Hok An, sedangkan Bun Kie Lin tampaknya ingin sekali mengobati Hok An. Diam-diam gadis ini gelisah bukan main, dia jadi menangis terisak-isak.

Sasana mengetahui kesusahan hati gadis cilik itu, dia membelai rambutnya, katanya: "Jangan menangis, jangan menangis!" katanya menghibur. "Yo Koko sedang berusaha memancing orang itu agar mau mengobati paman Hok mu itu..... Kau tenang-tenang saja!"

“Tetapi..... orang itu telah bersedia untuk mengobati paman Hok, lalu mengapa Yo Koko, itu menghalanginya dan menolak keinginannya?”

Sasana tersenyum, dia mendekati mulutnya ke telinga si gadis cilik, membisikkan sesuatu.

Barulah Giok Hoa mengerti, dia mengangguk-angguk dan menghapus air matanya, hanya mengawasi lagi orang she Bun yang tengah berusaha untuk menerobos rintangan Yo Him, agar dapat keluar guna mengobati Hok An. Akan tetapi Yo Him tetap merintanginya, tidak mengijinkan Bun Kie Lin keluar.

“Aku harus mengobati kawanmu itu.....!” teriak Bun Kie Lin mulai gusar.

“Tidak! Aku tidak mengijinkan, biarlah kawanku itu mati, dan sebagai balasannya engkau akan kubuat bercacad.....” teriak Yo Him. “Hemmm, jika memang engkau ingin mengobati kawanku itu, aku tidak bisa mempercayai engkau lagi, karena kemungkinan bukan mengobati engkau akan mencelakainya, akupun meragukan akan kehebatan ilmu pengobatanmu itu..... Aku tidak mengijinkan engkau mengobati kawanku, jangan coba-coba kau dekati kawanku itu.....”

Dan Yo Him tetap memperlihatkan sikap merintangi.

Bu Kie Lin seperti juga tidak bisa menahan diri lagi, dia berseru-seru gusar.

“Kau kawan yang berhati busuk, melihat kawan yang terluka parah itu hendak kuobati, justeru engkau yang menghalanginya..... Hemmm, rupanya memang engkau memiliki hati yang busuk dan ingin menyaksikan kawanmu itu terbinasa karena lukanya itu.....!” teriak Bun Kie Lin.

Tetapi Yo Him telah menggeleng, sambil katanya: “Tidak! Tidak bisa kuijinkan engkau menghampiri kawanku itu. Tidak dapat engkau pergi mengobati kawanku, karena walaupun bagaimana tetap saja engkau tidak kuperbolehkan mengobati kawanku itu.....!”

“Kenapa?!” bentak Bun Kie Lin dengan suara yang mengandung kemarahan. “Kau tidak mempercayai padaku bahwa aku bisa menyembuhkan kawanmu itu?!”

Yo Him menggeleng.

“Tidak! Engkau tidak bisa dipercaya, juga kepandaian ilmu pengobatanmu itu belum tentu dapat diandalkan buat mengobati luka kawanku itu..... Aku tidak mengijinkan engkau mengobati

kawanku, karena belum tentu dia dapat disembuhkan, bahkan sebaliknya dia akan bercelaka denganmu.....

“Hemmm, aku tidak mengijinkan engkau pergi menyentuh kawanku itu. Biarlah kawanku itu mati, dan engkau akan kubuat bercacad!”

Setelah berkata begitu, Yo Him menggerakkan tangan kanannya menyerang Bun Kie Lin.

Tetapi berbeda seperti tadi, dimana Yo Him menyerang dengan kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sehingga membuat tempat duduk dari Bun Kie Lin berlobang, justeru sekarang ini dia menyerang hanya buat menggertak belaka.

Bun Kie Lin mengelak cepat sekali, dia melompat mundur beberapa langkah ke belakang. Di waktu itulah dengan gusar ia telah berteriak: “Aku harus menolongi kawanmu itu..... harus!”

“Tidak! Tidak boleh!” teriak Yo Him tetap merintangi.

“Harus! Walaupun bagaimana aku harus menolongi kawanmu itu.....!” teriak Bun Kie Lin dengan suara yang mengandung penasaran.

“Aku tetap tidak akan mengijinkan! Walaupun engkau membayar selaksa tail tetap saja aku tidak akan mengijinkan engkau menolongi kawanku itu.....!”

“Hemmm, apakah engkau mengira bahwa aku ini jeri padamu? Atau kau kira aku takut oleh ancamanmu itu yang akan membuat aku bercacad?”

“Hemmm, walaupun engkau akan menghantam mati padaku, aku tetap harus berusaha menolongi kawanmu itu! Aku ingin memperlihatkan kepadamu, apakah ilmu pengobatanku ini, tidak memiliki arti sama sekali, atau memang merupakan ilmu pengobatan yang luar biasa!”

“Aku tidak perlu melihatnya, karena sudah pasti bahwa ilmu pengobatanmu itu tidak ada artinya.....!” kata Yo Him sengaja memperlihatkan sikap mengejek.

Bukan main gusarnya Bun Kie Lin.

“Aku bermaksud baik hendak menolongi kawanmu, aku tidak kenal padanya, tetapi aku mau menolong dan mengobatinya, namun engkau sebagai kawannya malah menghalang-halangi dan menghendaki kawanmu itu mati. Cara apa yang kau pergunakan ini? Kawan apa kau yang berhati begitu busuk?”

Mendengar perkataan Bun Kie Lin seperti itu, Yo Him tersenyum sejenak, katanya: “Aku tidak mau tahu apakah engkau akan dapat mengobati atau tidak, tetapi aku tetap tidak mengijinkan. Aku tidak mau jika kawanku itu dijadikan kambing percobaan olehmu, di mana dia akan dijadikan sebagai bahan percobaan ilmu pengobatanmu itu yang belum tentu memiliki khasiat yang berarti. Karenanya, aku tidak dapat mengijinkan engkau mengobati kawanku itu.....!”

Bun Kie Lin jadi semakin penasaran, dan dari penasaran diapun jadi nekad, karena kemarahannya telah meluap. Ia melompat ke depan, jari telunjuknya telah menekan tanah, tubuhnya ringan sekali melesat ke mulut goa menerjang Yo Him.

“Aku akan mengadu jiwa dengan kau! Walaupun engkau tetap merintangi, aku harus keluar dan mengobati kawanmu itu, dan juga aku akan mempertaruhkan jiwaku buat kesembuhan kawanmu itu. Aku mau lihat, apa yang dapat engkau katakan nanti setelah engkau melihat betapa pun hebatnya ilmu pengobatanku itu, yang dapat mengobati dan menyembuhkan luka-luka pada kawanmu itu?!”

Setelah berkata begitu, seperti juga sudah tidak memperhatikan lagi keselamatan dirinya Bun Kie Lin, dengan mempergunakan

totalan jari tangannya, dia membuat tubuhnya itu melambung ringan sekali, menerjang kepada Yo Him yang berdiri melintang di depannya.

Namun Yo Him masih tetap berpura-pura menghalangi jalan keluar bagi Bun Kie Lin.

Tetapi walaupun demikian, Yo Him sengaja melakukan gerakan yang sangat gesit mengelak dari terjangan Bun Kie Lin. Dia memperlihatkan sikap seakan juga ia terpaksa harus berkelit karena terjangan Bun Kie Lin, sehingga membuka lowongan yang cukup besar, membuat Bun Kie Lin dapat melompat menerobos keluar goa itu, lewat di samping tubuh Yo Him

Dalam keadaan seperti itu, Yo Him memang sengaja memperlambat gerakannya. Dia girang bahwa diwaktu itu Bun Kie Lin jadi begitu bernafsu sekali ingin menolong Hok An.

Memang itulah yang diharapkannya, maka dia sengaja memperlambat gerakannya, karena dia memang ingin membiarkan Bun Kie Lin menolong Hok An.

Bun Kie Lin begitu dapat keluar dari goanya, dengan sikap tetap bersemedhi, yaitu ke dua kaki saling tumpang terkunci, hanya jari-jari tangannya yang menotol tanah, sehingga jari-jari tangannya

yang disaluri tenaga dalamnya itu dapat melontarkan tubuhnya mendekati Hok An.

Ketika berada di samping Hok An, dia segera memeriksa keadaan Hok An tergesa sekali, karena ia kuatir bahwa Yo Him akan menyusul dan nanti menghalangi dia mengobati Hok An.

Sedangkan Yo Him berseru-seru: “Jangan, aku tidak mengijinkan engkau mengobati luka kawanku itu, aku tidak akan mengijinkan, engkau tidak boleh menyentuh kawanku itu.....!”

Sambil berseru begitu, Yo Him telah melesat ke dekat Bun Kie Lin, tetapi gerakannya itu telah diperhitungkan. Dia melakukannya dengan gerakan yang lambat. Dengan demikian membuatnya jadi memberikan kesempatan kepada Bun Kie Lin untuk dapat memeriksa keadaan luka dari Hok An.

Bun Kie Lin yang mendengar cegahan Yo Him, segera lebih cepat lagi memeriksa keadaan luka dari Hok An. Sebagai seorang yang memang memiliki ilmu pengobatan yang tinggi, dia dapat segera mengetahui bahwa itulah luka-luka yang menyebabkan infeksi yang cukup berat. Dia telah mengambil semacam obat dari sakunya, dan segera memasukkan ke dalam mulut Hok An.

Semua itu dilakukannya dengan cepat, karena memang dia ingin “mengejar” waktu agar Yo Him tidak bisa mencegahnya.

Yo Him yang memang sengaja memperlambat gerakannya, walaupun dia masih tetap berseru-seru mencegah, namun ia telah menahan gerakannya ketika melihat Bun Kie Lin memberikan obat kepada Hok An. Memang dia sengaja agar Bun Kie Lin memiliki kesempatan buat memberikan obat kepada Hok An.

Dan setelah melihat Bun Kie Lin berhasil memasukkan obat itu ke dalam mulut Hok An, Yo Him mempercepat gerakannya. Ia juga mengulurkan tangannya akan menjambret, teriaknya: “Aku akan buat kau bercacad! Aku tak percaya engkau bisa memiliki ilmu pengobatan yang berarti, kawanku itu tentu akan lebih celaka lagi memakan obatmu yang tidak ada khasiatnya apa-apa.....!” Sambil berkata begitu, Yo Him hanya menjambret setengah hati.

Bun Kie Lin ternyata nekad, dia tidak berkelit, dia hanya diam bersemedhi di dekat Hok An, dengan ke dua tangannya sibuk sekali menguruti jalan darah di tubuh Hok An. Dia membiarkan punggungnya dijambret Yo Him.

Waktu tangan Yo Him hanya terpisah beberapa dim saja dari punggung Bun Kie Lin segera juga hal ini membuat Yo Him jadi

kaget tidak terkira, karena ia melihat Bun Kie Lin sama sekali tidak berkelit.

Cepat-cepat Yo Him mengurangi tenaga serangannya itu, dia menarik pulang sebagian besar tenaganya sehingga cengkeramannya itu tidak terlalu hebat, segera juga Yo Him telah mencengkeram baju Bun Kie Lin. Dia menghentaknya.

Namun Bun Kie Lin rupanya benar-benar telah nekad, karena dia membiarkan saja tanpa ada perlawanan, dia telah meneruskan pekerjaannya menguruti jalan darah-jalan darah di tubuh Hok An.

Dan dengan demikian, waktu Yo Him menariknya, tubuh Bun Kie Lin tertarik ke belakang.

Yo Him jadi tidak tega. Jika dia menarik sedikit lagi, Bun Kie Lin akan terjengkang. Tentu ini akan membuat hati Yo Him tidak enak, sebab sikap mencegahnya hanyalah disebabkan dia ingin memancing adat aneh orang ini belaka. Dan sebenar-benarnya malah dia mengharapkan sekali pertolongan atas pengobatan di diri Hok An.

Cepat-cepat Yo Him melepaskan cengkeramannya, dia melompat beberapa tombak, kemudian bentaknya:

“Kau berdirilah, marilah kita main-main seratus jurus! Aku tidak akan bertindak sepegecut itu, menyerang orang yang tidak melawan!”

Bun Kie Lin hanya melirik, katanya dengan suara menggumam, “Aku tidak sempat melayani dirimu, aku tengah mengobati kawanmu ini. Jika aku telah selesai, maka kalau kau masih ingin main-main denganku, aku akan melayaninya.....!”

Sambil menggumam seperti itu, tampak Bun Kie Lin terus juga mengurut dengan urutan yang teratur, sama sekali dia tidak memperlihatkan sikap kuatir dirinya akan diterjang dan dihantam oleh Yo Him.

Sedangkan Yo Him memang sengaja mencari-cari alasan, agar ia bisa berhenti menerjang pada Bun Kie Lin, karena itu, sengaja menonjolkan tentang kesatriaannya, dan juga kegagahan yang tidak akan menyerang seseorang yang tidak melawan. Katanya:

“Hemmm, engkau lancang sekali mencoba mengobati kawanku itu! Tentu kawanku itu bukannya sembuh, malah akan bertambah celaka! Karena itu, setelah engkau mengobati kawanku itu hemm, hemmm, aku akan membuat engkau bercacad!

“Tetapi aku tidak menginginkan engkau ini menerima seranganku dengan berdiam diri tanpa memberikan perlawanan. Itulah yang tidak kuinginkan. Maka, jika memang engkau mau untuk main-main seratus jurus denganku, mari, ke marilah.....!”

Tetapi Bun Kie Lin tidak memperdulikannya, terus juga dia telah mengobati dengan cara mengurut sekujur tubuh dari Hok An.

Di waktu itu Yo Him juga berdiam diri, karena dia memang ingin sekali membiarkan dan memberikan kesempatan kepada Bun Kie Lin buat mengobati Hok An. Kata-katanya tadi hanya sebagai alasan buat memancing adat anehnya orang she Bun tersebut. Ternyata siasatnya itu berhasil, sehingga dia bisa membiarkan Bun Kie Lin mengobati Hok An.

Setelah lewat sekian lama, rupanya Bun Kie Lin sangat letih sekali, keringat telah mengucur deras dari kening, muka dan tubuhnya.

Sasana dan Giok Hoa telah menghampiri Yo Him, berdiri di samping Yo Him. Hati mereka girang sekali.

Sedangkan Ho Sin-se hanya mengawasi cara pengobatan yang tengah dilakukan oleh Bun Kie Lin, dia tertarik sekali, karena diam-diam, dia telah mengingatnya cara mengurut tersebut, yang akan

dipraktikkannya kelak kepada pasien-pasiennya penduduk kampung di mana dia tinggal.

Dengan begitu, menurut Ho Sin-se, inilah suatu keberuntungannya, karena dia telah berhasil untuk menyaksikan cara pengobatan dengan mengurut seperti itu. Dan juga dilihatnya betapapun juga memang Bun Kie Lin memiliki kepandaian yang luar biasa dalam hal pengobatan.

Tubuh Hok An yang semula membengkak itu berangsur-angsur mulai mengempis kembali. Dan juga terlihat Hok An mulai pulih kesehatannya. Penderitaannya berkurang. Dia sudah tidak mengigau dan merintih kesakitan lagi. Mukanya yang semula membengkak besar itu berangsur-angsur mengempis dan warna memerah mulai tampak di pipinya.

Sedangkan Bun Kie Lin masih terus mengurut dengan mengerahkan tenaga lweekangnya pada ke dua tangannya, di mana dia mengurut semua jalan darah terpenting di tubuh Hok An.

Dalam keadaan seperti itu, Yo Him diam-diam memuji di dalam hatinya. Dia kagum juga atas ilmu pengobatan yang dimiliki oleh Bun Kie Lin. Karena, hanya dalam waktu yang sangat singkat

sekali, dia telah berhasil untuk mengobati Hok An, di mana sudah terlihat kemajuan pada diri Hok An.

Jika sebelumnya muka Hok An, dan juga tubuhnya membengkak, sekarang ini justeru mulai mengempis dan Hok An pun dapat tertidur. Tampaknya tenang sekali.

Kemudian tampak Bun Kie Lin telah menghembuskan napasnya dalam-dalam, dia melompat berdiri sambil katanya: “Sudah! Kawanmu ini sudah sembuh.....”

Dikala itu, Yo Him sengaja tertawa mengejek.

“Hemmm, sekarang engkau telah selesai, mari, ke marilah, mari kita mulai main-main.....!” ajak Yo Him.

Tetapi Sasana menimpali.

“Tentu saja tidak bisa sekarang. Jika memang Bun Lopeh itu melayani engkau, berarti engkau menarik keuntungan dari kesempatan yang ada ini buat keuntungan yang tidak kecil, karena sekarang Bun Lopeh itu tengah letih sekali. Dia telah mempergunakan lweekangnya buat menguruti dan mengobati luka pada diri Hok Lopeh.....!”

Mendengar perkataan Sasana, Yo Him tertawa, dia telah berkata menimpalnya: “Benar. Biarkanlah dia mengasoh dulu, dan nanti setelah letihnya berkurang, barulah kita main-main seratus jurus. Jika sekarang, tentu engkau akan menuduh aku sebagai seorang yang menarik keuntungan di saat engkau tengah letih dan engkau jika kurubuhkan dengan mudah, tentunya engkau akan penasaran dan tidak menerima kekalahanmu itu.....!”

Setelah berkata begitu, tampak Yo Him mengangguk kepada Sasana, memberikan isyarat agar isterinya itu menimpali lagi kata-katanya:

“Ya, itulah baru perbuatan seorang enghiong yang tidak mau menarik kesempatan dikala lawan tengah letih, karena itu, jika memang nanti setelah Bun Lopeh itu segar kembali, dan kalian main-main seribu jurus, tentunya hal itu dapat ditentukan oleh kepandaian kalian yang sejati! Jika sampai kau berhasil merubuhkan Bun Lopeh, tentunya diapun akan kalah dengan hati yang puas.....!”

Bun Kie Lin tertawa dingin, katanya: “Untuk beberapa hari ini aku tidak bisa melayani engkau! Aku harus mengobati terus kawanmu ini.....!”

“Sudah kukatakan, aku tidak mengijinkan engkau menyentuh kawanku itu karena bukannya dia bisa diobati, malah tentunya dia akan kau binasakan dan celakakan dengan obatmu yang tidak keruan itu..... ..!” kata Yo Him.

Bukan main-main mendongkolnya Bun Kie Lin, dia bilang: “Jika memang kawanmu ini bercelaka oleh obatku, maka aku akan membiarkan leherku ini dipenggal olehmu! Kau bisa melihatnya nanti hasil pengobatanku, apakah kawanmu ini akan sembuh atau tidak.....!”

Waktu itu Hok An tidur tenang sekali, ia seperti sudah tidak merasakan sakit, dan juga napasnya telah berjalan teratur. Dia sudah tidak mengigau seperti tadi, dan juga Ho Sin-se yang berada di sampingnya bukan main kagumnya melihat keliehayatan dari Bun Kie Lin, yang dapat mengobati dan juga mengurangi rasa sakit Hok An di dalam waktu yang begitu singkat.

Yo Him melirik kepada Sasana, katanya perlahan: “Mari kita pergi ke sana.....” Dan Yo Him berkata begitu, dia menunjuk kepada sebatang pohon yang terpisah cukup jauh dari tempat mereka.

Setelah Sasana mengangguk, sengaja Yo Him berkata kepada Bun Kie Lin: “Baiklah, walaupun aku tidak mempercayai bahwa

engkau akan dapat mengobati luka dari kawanku itu, tetapi aku justeru hendak melihatnya, apakah benar kata-katamu itu, yang menyatakan bahwa engkau akan berhasil mengobati luka kawanku itu!

“Jika memang engkau dapat mengobati kawanku itu, inilah suatu urusan yang benar-benar tidak bisa kupercaya, bahwa orang seperti engkau bisa mengobati luka kawanku sampai sembuh! Tetapi jika memang kawanku itu bertambah parah lukanya dan juga kemungkinan meninggal, engkau tidak akan mungkin lolos dari hukumanku, yaitu engkau kubuat bercacad.....!”

Setelah berkata begitu, Yo Him memperhatikan keadaan Bun Kie Lin, dia ingin melihat reaksi orang tersebut. Tetapi Bun Kie Lin tetap duduk bersemedhi, sama sekali dia tidak memperdulikan perkataan Yo Him, dan dia masih terus mengatur jalan pernapasannya.

Yo Him berkata lagi lebih nyaring: “Sekarang karena engkau memang tidak mau memberikan perlawanan kepadaku, akupun tidak bisa memaksamu..... karenanya, walaupun sampai kapan, aku akan menunggu engkau, sampai engkau mau main-main bertempur denganku sebanyak seribu jurus..... Aku akan menunggu, walaupun seminggu, sebulan ataupun setahun.”

Setelah berkata begitu, Yo Him menoleh lagi kepada Sasana dan Giok Hoa, dan telah mengajak mereka ke bawah sebatang pohon itu, untuk menjauhi Bun Kie Lin.

Waktu mereka telah duduk di bawah batang pohon yang cukup tinggi dan besar itu, Sasana sudah tidak sabar, segera bertanya dengan hati yang agak gelisah, yaitu kuatir dan gembira: “Bagaimana Yo Him..... Apakah Hok Lopeh akan tertolong? Tampaknya memang Bun Kie Lin memiliki ilmu pengobatan yang luar biasa, di mana dalam waktu yang sangat singkat sekali, dia telah berhasil mengurangi bengkak di tubuh Hok Lopeh.....!”

Yo Him mengangguk.

“Ya, menurut apa yang kulihat juga begitu..... akan tetapi, tampaknya dia memang memiliki sifat yang sangat aneh, jika kita memohon, maka dia akan menolak. Walaupun harus mati, dia tetap akan menolak.

“Tetapi jika kita menolak keinginannya, malah dia akan menjadi nekad memperjuangkan keinginannya itu, buat mencapai maksudnya itu. Dan walaupun dia akan dihantam mampus, tetap saja dia akan melaksanakan keinginannya itu!

“Memang tampaknya Hok Lopeh akan tertolong lihatlah, sekarang saja dia telah .dapat tidur dengan tenang, tanpa mengigau lagi, dan juga bengkak pada tubuhnya mulai mengempis.....”

Sasana memperlihatkan sikap yang girang bukan main, sedangkan Giok Hoa tertawa berseri-seri.

“Benarkah paman Hok akan sembuh?” tanya Giok Hoa kemudian
Yo Him mengangguk sambil tersenyum.

“Karena itu, engkau jangan salah paham. Memang tadi sengaja aku merintanginya, agar dia semakin kuat keinginannya untuk mengobati paman Hok mu itu..... dan sekarang, benar-benar dia mengobati paman Hokmu itu.....

“Tampaknya paman Hok mu itu telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali, tidak lama lagi dia tentu akan sembuh keseluruhannya! Bun Kie Lin ternyata memiliki ilmu pengobatan yang benar-benar mengagumkan sekali!”

Setelah berkata begitu, Yo Him melirik kepada Bun Kie Lin yang waktu itu telah selesai dengan pengaturan napasnya dan mulai menguruti lagi sekujur tubuh Hok An.

Setiap urutan tangannya itu mengandung kekuatan tenaga dalam. Diapun mengurut pada jalan darah terpenting saja, di mana pada jalan darah yang mengandung hawa murni, sehingga dapat beredar lancar kembali, membuat kesegaran tubuh Hok An pulih kembali, dan “hawa” kotor yang membuat tubuh Hok An membengkak itu mulai berkurang.

Sedangkan disampingnya duduk bersila Ho Sin-se, yang terus mengawasi dengan tatapan mata yang mengandung kekaguman. Dilihatnya bahwa betapapun juga, dia memang harus memperelajari lagi lebih giat ilmu pengobatan.

Sampai dia berpikir, alangkah girangnya dan berterima kasihnya kalau saja Bun Kie Lin mau mewarisi seluruh kepandaian ilmu pengobatannya itu kepadanya, sehingga dia bisa benar-benar memiliki kepandaian ilmu pengobatan yang sangat tinggi dan dapat mengobati berbagai penyakit yang paling berat sekalipun.

Tidak seperti sekarang, dimana Ho Sin-se hanya dapat mengobati penyakit yang mudah disembuhkan karena penyakit itu ringan. Sedangkan jika ia bertemu dengan seseorang yang menderita penyakit yang berat dan parah, tentu dia tidak bisa mengobatinya.

Sambil mengawasi bengong, Ho Sin-se juga terus memperhatikan cara gerak jari-jari tangan Bun Kie Lin yang tengah mengurut sekujur tubuh Hok An, sehingga walaupun tidak keseluruhannya, tokh dia bisa mengingatnya sebagian besar dari cara mengurut tersebut. Dia yakin jika dia bertemu dengan seseorang yang menderita penyakit yang cukup berat, kalau saja dia mengikuti cara mengurut seperti yang dilakukan Bun Kie Lin, tentu dia akan dapat mengobati luka orang itu. Walaupun tidak keseluruhannya, tokh dia dapat juga untuk mengobatinya.

Dalam keadaan seperti itu, Ho Sin-se juga telah memeras seluruh ingatannya. Dia telah berusaha untuk mengingat selengkap atau sebanyak mungkin dari cara mengurut yang dilakukan oleh Bun Kie Lin.

Waktu itu Bun Kie Lin telah selesai mengatur pernapasannya, dan dia mulai bekerja lagi, menguruti jalan darah terpenting di tubuh Hok An, dengan demikian tampaknya memang Bun Kie Lin tidak kenal lelah buat menyembuhkan Hok An. Dan dia berusaha keras, agar Hok An dapat disembuhkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Malam sangat sunyi sekali. Tetapi pendengaran Yo Him yang sangat tajam telah mendengar suara berkeresek yang perlahan sekali, seperti juga jatuhnya daun kering.

Sasana yang mendengar juga suara berkeresek tersebut, telah melirik kepada Yo Him. katanya: “Jika memang tidak salah di sebelah kanan.....!” dia memberitahukan Yo Him dengan berbisik.

Dan Yo Him mengangguk.

“Lindungi Giok Hoa!” hanya itu pesan Yo Him, yang juga membisiki Sasana.

Sasana mengangguk.

Bagitulah, dengan penuh kewaspadaan Yo Him telah mengawasi sekitar tempat itu. terutama sekali pada sumber suara berkeresek tadi, yaitu di sebelah kanan.

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih yang bergerak sangat perlahan sekali, seperti juga tengah mengindap-indap.

Tidak lama kemudian, tampak sesosok bayangan putih lainnya. Jarak mereka terpisah dari Yo Him belasan tombak, dan berada di

dekat tempat beradanya Bun Kie Lin yang tengah mengobati Hok An.

Yo Him jadi kuatir, kalau sampai orang-orang itu melompat keluar dengan serentak dan juga menghantam kepada Bun Kie Lin yang seluruh perhatiannya tengah dicurahkan kepada Hok An yang tengah diurutinya, niscaya dia tidak akan keburu buat menolonginya. Karena itu, segera juga Yo Him berdiri, dia melangkah mendekati Bun Kie Lin, berdiri di sampingnya, membawa sikap seperti juga tengah memperhatikan cara pengobatan yang dilakukannya Bun Kie Lin terhadap Hok An.

Sosok bayangan putih itu masih tetap bersembunyi di tempatnya. Akan tetapi melihat pakaian mereka yang serba putih seperti itu, seketika Yo Him menyadari dan dapat menerka siapa adanya mereka.

Dikala itu tampak Bun Kie Lin rupanya telah mengetahui akan kedatangan orang-orang tidak diundang yang tengah bersembunyi. Dia hanya melirik, tetapi ke dua tangannya terus juga mengurut pada jalan darah di sekujur tubuh Hok An, seperti juga dia tidak begitu memperhatikan dan seluruh perhatiannya dicurahkan untuk mengurut terus sekujur tubuh Hok An.

Sesungguhnya, pada waktu itu benar-benar merupakan detik-detik yang cukup berbahaya buat Bun Kie Lin. Dia tengah mengurut dengan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang disalurkan pada ke dua tangannya.

Jika memang dia, mengurut dengan terpecah perhatiannya, dan kemudian diserang sehingga dia harus membagi tenaganya buat menghadapi penyerangan tersebut, maka yang akan berbahaya adalah dirinya Hok An. Karena waktu itu seluruh pembuluh darah di tubuh Hok An telah dibuka sebagian besar.

Dan jika pengurutan itu ditinggal dan berhenti niscaya akan membuat pembuluh darah itu menjadi macet dan darah yang tengah mengalir dengan deras, dan juga hawa murni yang tengah tersalurkan itu, akan terhambat dengan mendadak. Berarti akan membuat getaran yang sangat hebat dan menyebabkan Hok An akan terluka di dalam yang parah.

Yo Him sendiri walaupun kurang begitu memahami ilmu pengobatan tetapi ia mengetahui betapa ancaman yang tengah dihadapi oleh Hok An dan juga Bun Kie Lin, maka dia tetap bantu dan melindungi Bun Kie Lin dan Hok An.

Sedangkan Sasana tidak kurang waspada. Dia telah bersiap-siap hendak menghadapi segala kemungkinan, untuk melindungi Giok Hoa, yang waktu itu tengah tertidur nyenyak.

Begitulah keadaan di tempat itu jadi hening sekali. Sampai akhirnya terdengar lagi suara keresekan, dan juga disusul dengan kata-kata yang dingin sekali nadanya:

“Hemmm, engkau telah menolak buat menyembuhkan kami tetapi kau justeru telah memaksa hendak mengobati orang yang tidak membutuhkan pertolonganmu. Engkau harus dibinasakan, manusia she Bun.....”

Menyusul dengan kata-kata itu, tampak melompat bayangan putih yang gesit sekali yang langsung menerjang kepada Bun Kie Lin. Juga dia telah mengayunkan sebatang tongkat ke punggung Bun Kie Lin. Kemplangannya itu mengandung kekuatan lweekang yang bisa mematikan.

Akan tetapi Yo Him tidak mau membiarkan orang itu tercapai maksudnya. Begitu tongkat menyambar, tanpa menanti tongkat dapat mendekati punggung Bun Kie Lin, tubuh Yo Him melesat menyambuti, dengan mengibaskan tangannya yang kanan, tangan kirinya menyelonong masuk ke arah iga orang tersebut.

Sosok bayangan putih itu mendengar dingin.

“Hemmmm, manusia tidak tahu diuntung, engkau lagi bermaksud hendak merintangi kami.....!” dan membarengi perkataannya itu, tongkat orang tersebut telah terputar sangat cepat sekali seperti titiran.

Namun Yo Him menerima kemplangan dan tikaman tongkat itu dengan tenang dan juga selalu dapat memunahkan serangan itu dengan mudah.

Yo Him telah dapat melihatnya bahwa penyerang yang berpakaian serba putih ini tidak lain dari wanita setengah baya yang belum lama yang lalu telah dapat dipukul mundur.

Dia tentunya beberapa sosok bayangan putih yang masih bersembunyi, adalah cucu-cucu dari wanita setengah baya tersebut, yang tengah menantikan kesempatan buat keluar guna melakukan pengeroyokan lagi.

Wanita setengah baya tersebut telah menggerakkan tongkatnya semakin lama makin hebat sehingga tongkat itu menyambar seliwiran tidak hentinya, menimbulkan angin yang menderu-deru sangat hebat sekali.

Keadaan Yo Him waktu itu agak sulit, di samping dia menghadapi wanita setengah baya, diapun tidak hentinya memasang mata buat mengawasi beberapa sosok tubuh putih lainnya yang bersembunyi. Karena Yo Him kuatir orang-orang itu akan menerjang keluar dan mempergunakan kesempatan di kala dia tengah dilibat oleh wanita setengah baya tersebut, buat menyerang kepada Bun Kie Lin, yang tentunya akan membuat Bun Kie Lin terancam oleh bahaya yang tidak kecil!

Waktu itu keadaan Bun Kie Lin benar-benar sangat menentukan sekali. Dia tengah memusatkan tenaga dalamnya dan telah berhasil membuka seluruh pembuluh darah di tubuh Hok An. Dengan begitu sama sekali dia tidak boleh terpecah perhatiannya. Sekali saja terpecah perhatiannya, niscaya akan membuat dia terancam bahaya hebat.

Di waktu itu Yo Him juga telah menghantam dengan tangan kanannya, dari telapak tangannya itu telah meluncur angin serangan yang dahsyat sekali.

Tongkat dari wanita setengah baya itu telah dapat dihantamnya. Dengan mengeluarkan suara "Plakkk!" yang sangat nyaring sekali, tongkat itu telah patah menjadi dua.

Sedangkan Yo Him mengulangi lagi hantamannya, dia telah memukul dengan tangan kirinya, yang tenaga dalamnya itu berkesiuran tidak lebih lemah dari kekuatan tenaganya yang pertama tadi.

Hal ini membuat wanita setengah baya itu terpaksa harus melompat mundur, karena dia menyadari, jika dia menangkis dengan kekerasan juga, niscaya akan membuat dia yang menderita kerugian, karena tadi saja tongkatnya telah terpatahkan menjadi dua.

Dalam keadaan seperti itulah Yo Him telah mendesak terus, dia telah bergerak dengan cepat sekali, tubuhnya melesat ke sana ke mari dengan lincah, mengepung dan mengurung wanita setengah baya tersebut.

Sedangkan wanita-wanita lainnya yang berpakaian putih, yang tengah bersembunyi di balik pohon-pohon yang rindang dan juga batu-batu gunung, melihat nenek mereka telah terkurung seperti itu oleh kekuatan tenaga dalam Yo Him, mereka tidak tinggal diam. Dengan mengeluarkan suara seruan, mereka telah menjejakkan ke dua kaki mereka.

Dengan gerakan yang lincah sebagian dari mereka, dua orang telah menerjang kepada Yo Him. Untuk membantui wanita setengah baya itu, mereka telah menyerang dengan tongkat masing-masing berusaha untuk melindungi wanita setengah baya itu dan mendesak Yo Him agar tidak memiliki kesempatan lagi buat mendesak pada wanita setengah baya itu.

Memang kepandaian mereka tidak sehebat kepandaian wanita setengah baya itu, akan tetapi mereka telah menyerang bergantian. Jika yang seorang terdesak, maka yang lain akan menoloog dan membantunya.

Yo Him jadi mendongkol juga. Terlebih lagi dia telah melihatnya bahwa tiga orang wanita berpakaian putih lainnya telah menerjang kepada Sasana. Dua orang menyerang Sasana, sedangkan yang seorang menyerang pada Bun Kie Lin.

Dengan demikian membuat Yo Him jadi berkuatir sekali, di mana dia telah berusaha hendak melompat membantui Sasana. Akan tetapi ke dua wanita itu tetap melibatnya, apalagi sekarang wanita setengah baya itu telah berhasil untuk ikut menyerang lagi, mereka telah bekerja sama untuk menyerang Yo Him.

Dengan demikian telah membuat Yo Him seperti dilibat terus menerus tanpa diberikan kesempatan untuk melompat keluar dari kalangan guna membantui Sasana dan melindungi Bun Kie Lin.

Akhirnya cara hertempur seperti itu telah membuat Yo Him naik darah. Dia mengeluarkan bentakan mengguntur, kemudian sepasang tangannya bergerak sangat cepat sekali. Dia telah menghantam ke sana ke mari dengan dahsyat, membuat wanita setengah baya tersebut melompat ke belakang, dan kesempatan itu digunakan oleh Yo Him menerobos keluar.

Ringan sekali tubuh Yo Him telah meluncur ke arah Sasana.

Diwaktu itu, Yo Him juga bukan hanya sekedar mendekati Sasana, waktu ke dua kakinya akan hinggap, Yo Him telah menghantam punggung salah seorang wanita berpakaian putih yang tengah mengepung Sasana.

“Bukkk!” kuat sekali tenaga pukulan itu, yang membuat tubuh wanita itu terhuyung mundur dan telah terjungkal.

Dengan demikian telah membuat kepungan pada Sasana terbuka. Wanita berpakaian putih yang seorangnya lagi, tidak berani terlalu mendesak, dia mengetahui, untuk menghadapi Sasana seorang

saja, dia belum tentu dapat menandinginya, apa lagi sekarang ada Yo Him.

Karena itu, bukannya dia menerjang maju, dia malah melompat mundur mendekati pada si wanita setengah baya.

Seorang wanita berpakaian putih yang ingin menghantam Bun Kie Lin, yang melihat keadaan seperti itu, segera mempercepat pukulannya itu.

“Bukkk!” punggung Bun Kie Lin kena dihantamnya, tetapi hantaman itu tidak membuat Bun Kie Lin menangkis atau mengelak, juga walaupun punggungnya telah kena dihantam, dia tidak sampai terjungkal.

Malah yang luar biasa, wanita berpakaian putih yang menyerangnya, telah menjerit kesakitan sambil memegangi tangannya yang segera membengkak.

Dengan muka yang berobah pucat, dia juga telah melompat ke dekat wanita setengah baya itu. Dia berdiri dengan muka yang meringis.

Sedangkan wanita setengah baya itu dengan gusar membentak: “Mari kita binasakan mereka semua.....!” Dan setelah berkata

begitu, mereka dengan serentak, telah melompat ke dekat Yo Him dan Sasana.

Sedangkan Giok Hoa dilindungi oleh Yo Him dan Sasana berada di tengah-tengah. Sama sekali gadis cilik itu tidak gentar, karena dia yakin bahwa Yo Him dan Sasana memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, yang mungkin tidak bisa dihadapi oleh lawan-lawannya itu.

Yo Him dan Sasana waktu melihat terjangan dari wanita setengah baya itu, yang telah menggunakan tongkat buntungnya buat menghantam ke pundak Yo Him, segera juga berseru: “Turun tangan keras, kita tidak perlu sungkan-sungkan terhadap mereka!”

Sambil berteriak begitu menganjurkan Sasana untuk turun tangan keras tanpa sungkan-sungkan lagi, Yo Him juga telah menghantam dengan tangan kanannya, mengerahkan sebagian besar tenaga, sehingga membuat nenek tua itu terhuyung mundur.

Yo Him menghela napas dalam-dalam, kemudian mengawasi dengan sikap yang angker kepada wanita setengah baya itu, katanya: “Sekali ini aku bebaskan kalian buat angkat kaki, tetapi di lain waktu, jika kalian mengganggu pula kami, hemmm, hemmmm, jangan harap kepala kalian itu bisa utuh.....!”

Wanita setengah baya itu rupanya memang menyadari bahwa tidak mungkin dia bersama cucu-cucunya untuk melakukan perlawanan lagi, karenanya dia memutuskan buat mengajak cucu-cucunya untuk berlalu meninggalkan tempat itu.

“Baiklah, tetapi ingatlah, suatu saat kami akan datang buat memperhitungkan semua ini.....!” kata wanita setengah baya itu dengan suara mengandung kebencian yang sangat. “Dan kau, engkau akan kubunuh dalam suatu kesempatan yang ada kelak!” Kata-kata terakhir itu ditujukan kepada Bun Kie Lin.

Memang sebelum kedatangan Yo Him beramai, rupanya wanita setengah baya ini telah tiba lebih dulu bersama-sama dengan cucu-cucunya itu. Dan dia telah memaksa Bun Kie Lin buat menolongi beberapa orang cucunya, yang telah mengalami luka yang tidak ringan, yaitu mengalami luka di mana mereka itu terkena semacam racun, yang akhirnya akan membuat lweekang mereka musnah.

Tetapi Bun Kie Lin tetap saja tidak bersedia menolongi mereka. Bahkan Bun Kie Lin telah menolak dengan ketus tidak mau bertemu dengan mereka.

Walaupun wanita setengah baya itu memaksa dengan kekerasan, tetap saja Bun Kie Lin tidak mau melayani mereka. Setiap kali wanita setengah baya itu bersama cucu-cucunya hendak menerjang masuk ke dalam goa, maka Bun Kie Lin telah membendung mereka dengan hantaman telapak tangan atau juga lontaran senjata rahasianya.

Dengan begitu, wanita setengah baya itu jadi tidak berdaya, dan terpaksa telah mundur dan menanti di luar goa selama beberapa hari, dengan harapan bahwa Bun Kie Lin akhirnya akan merubah keputusannya dan bersedia buat membantu mereka, menolong untuk mengobati luka yang diderita oleh cucu-cucunya tersebut.

Akan tetapi selama beberapa hari itu, justeru Bun Kie Lin malah tidak memperdulikan mereka, dan tetap berwaspada. Setiap kali wanita setengah baya tersebut ingin menerjang masuk, maka dia akan membendungnya dengan hujan senjata rahasia, memaksa wanita setengah baya itu tidak berdaya untuk memaksanya terus.

Dikala itulah Yo Him bersama dengan Sasana dan Giok Hoa membawa Hok An ke tempat tersebut, bertemu dengan wanita setengah baya itu. Hal ini membuat mereka bertempur, dengan berhasilnya Yo Him memukul mundur mereka.

Rupanya wanita setengah baya itu sebelum kedatangan Yo Him ke tempat tersebut, untuk melampiaskan kemendongkolan mereka, semua anak buah dari Bun Kie Lin, yang khusus untuk melayaninya mencari makanan, telah dibinasakan semua oleh wanita setengah baya itu. Dengan demikian mereka mengharapkan Bun Kie Lin akhirnya tokh harus keluar dari goanya, karena dia tidak memiliki makanan.

Tidak mungkin Bun Kie Lin dapat mengurung diri terus menerus di dalam goa itu, karena tokh akhirnya dia akan kelaparan dan keluar dari goa.

Keadaan seperti itu berlangsung selama beberapa hari, namun waktu usaha dari wanita setengah baya itu hampir berhasil, justeru muncul Yo Him beramai, sehingga membuat wanita setengah baya itu menumpahkan kemendongkolan dan kemarahannya kepada Yo Him beramai.

Akan tetapi Yo Him dan Sasana memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Mereka yang telah dapat dipukul mundur.

Wanita setengah baya itu tetap tidak berlalu, bersama dengan cucu-cucunya mereka memperhatikan apa yang dilakukan Yo Him,

sampai akhirnya Yo Him dapat “memaksa” Bun Kie Lin mengobati Hok An.

Melihat Bun Kie Lin mau mengobati Hok An, malah memaksa hendak mengobati, walaupun Yo Him melarangnya, dan walaupun wanita setengah baya itu mengetahuinya bahwa hal itu memang tipu daya dari Yo Him yang liehay, tokh tidak urung wanita setengah baya itu meluap hawa amarahnya. Dia bermaksud hendak membinasakan Bun Kie Lin.

Dan apes bagi mereka, karena Yo Him benar-benar memiliki kepandaian yang tinggi sekali, berada di atas tingkat kepandaian mereka sehingga merekapun dapat dilukai lagi oleh Yo Him.

Setelah berkata begitu, wanita setengah baya itu memutar tubuhnya untuk mengajak cucu-cucunya berlalu. Dan juga, para wanita berpakaian serba putih itu telah mengikuti nenek mereka meninggalkan tempat itu.

Giok Hoa yang melihat wanita setengah baya itu mengajak cucu-cucunya berlalu, dia telah tertawa. Katanya: “Hemmm, galak-galak akhirnya sipat ekor juga.....!”

Bukan main marahnya wanita setengah baya itu, akan tetapi tokh dia menyadari bahwa dia tidak mungkin dapat menghadapi Yo Him

yang berkepandaian sangat tinggi itu, karenanya, setelah melirik mendelik kepada Giok Hoa, diapun melanjutkan langkahnya meninggalkan tempat itu.

Setelah melihat wanita setengah baya itu bersama-sama dengan cucunya telah berlalu, maka Yo Him menghela napas lega.

Ketika matahari pagi muncul dan keadaan di depan goa dari Bun Kie Lin terang benderang, maka tampak jelas bahwa Bun Kie Lin sangat letih sekali.

Selama semalaman itu dia telah beberapa kali menguruti terus menerus pada Hok An, sehingga boleh dibilang dia sama sekali tidak memiliki kesempatan buat beristirahat.

Yo Him dan Sasana telah melompat berdiri dari duduk mereka, membiarkan Giok Hoa masih meringkuk tertidur nyenyak. Sepasang suami isteri tersebut telah menghampiri Bun Kie Lin yang tengah duduk terpekur mengawasi Hok An.

“Hemmm, sudah kukatakan bahwa engkau tidak mungkin bisa menyembuhkan luka pada diri kawanku itu..... kau masih bicara besar..... sekarang buktinya saja, engkau telah gagal dan kawanku itu masih pingsan tidak sadarkan diri.....!” mengejek Yo Him.

Mendengar perkataan Yo Him itu, Bun Kie Lin tidak menoleh, juga dia tidak menyahuti, tetap duduk terpekuk mengawasi Hok An sampai akhirnya dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Baru kemudian dia menggomam: “Hemm, dia telah sembuh benar-benar..... sudah tidak ada yang perlu kulakukan lagi!”

Setelah berkata begitu Bun Kie Lin menotolkan jari-jari tangannya pada tanah, tubuhnya segera melesat cepat sekali ke samping, duduk tetap bersila menghadapi Yo Him, katanya lagi: “Dia telah sembuh, besok kesehatannya telah pulih sebagaimana biasa! Jika dia beristirahat beberapa hari, tentu dia akan sehat kembali tidak kurang suatu apapun juga.....!”

Setelah berkata begitu, tampak Bun Kie Lin hendak menotol kembali tanah dengan jari tangannya, tetapi Yo Him melompat kepadanya katanya: “Kau jangan pergi dulu..... aku tidak akan mengijinkan engkau pergi!”

Bola mata dari Bun Kie Lin mencilak-cilak tidak hentinya, kemudian dia telah berkata dengan suara mengandung perasaan tidak senang. “Mengapa tidak boleh pergi?!”

“Bukankah telah kukatakan, bahwa engkau akan kubuat cacad. Sekarang sebelum kau bisa membuktikan bahwa kawanku itu telah sembuh, jangan harap engkau akan kulepaskan begitu saja.....!”

Bun Kie Lin telah memandang dengan sikap tidak tenang, malah kemudian dia bilang dengan suara yang bengis sekali: “Hemm, engkau manusia tidak tahu berterima kasih.....!!”

“Ya..... tetap aku akan membuktikan perkataanku itu, bahwa engkau tidak akan kulepaskan, engkau akan kubuat bercacad, karena engkau tetap tidak kuijinkan menyentuh kawanku, tetap engkau sengaja ingin mengobatinya. Sekarang terbukti bahwa kawanku ini masih pingsan, dia belum lagi diketahui tertolong atau tidak! Dan juga engkau telah berjanji, jika engkau telah mengobati kawanku itu, maka engkau akan bersedia main-main denganku sebanyak ratusan jurus!”

Setelah berkata begitu, Yo Him mengibaskan tangannya, ia memang bermaksud hendak merintangai kepergian Bun Kie Lin. Karena Yo Him kuatir Hok An benar-benar belum bisa ditolong sepertinya, di mana dia masih tertidur nyenyak.

Jika memang nanti lukanya itu kumat kembali, sedangkan Bun Kie Lin sudah tidak berada di tempat itu, bukanlah hal yang itu akan

membuatnya jadi sibuk kembali? Karenanya Yo Him sengaja mencari alasan seperti itu, dengan maksud hendak merintangai kepergian dari Bun Kie Lin.

Bun Kie Lin mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang tajam, kemudian katanya: “Ya memang benar..... engkau memang bukan manusia yang mengenal budi, dan akupun bersedia melayani engkau sebanyak ratusan jurus.....!”

Setelah berkata begitu, dia mengibaskan tangannya, katanya: “Nah, majulah!”

Tetapi Yo Him menggeleng.

“Engkau telah letih, karena engkau baru saja mempergunakan lweekangmu itu buat menolongi kawanku, dan engkau belum lagi pulih kesegaranmu! Jika memang kita bertempur sekarang, walau tokh aku bisa merubuhkan engkau dengan mudah, tentu hal itu akan membuat engkau penasaran sekali, dan tidak akan menerimanya dengan hati yang puas. Disebabkan inilah aku ingin membiarkan engkau beristirahat dulu, agar semangat dan tenagamu pulih kembali!”

Bun Kie Lin mendelik mengawasi Yo Him lalu tanyanya: “Apa yang engkau inginkan?”

“Aku hendak melihat dulu, guna membuktikan apakah perkataanmu itu benar, bahwa engkau sanggup mengobati luka kawanku itu..... dan juga terpenting aku tidak akan membiarkan engkau berlalu sebelum engkau bercacad!”

Bola mata Bun Kie Lin mencilak-cilak, sampai akhirnya dia telah bilang dengan suara yang tawar: “Baik-baik! Baik-baik! Aku akan berdiam disini, sampai nanti kawanmu itu telah tersadar benar dan memperlihatkan bahwa aku benar-benar dapat menyembuhkannya!”

Dan setelah berkata begitu, segera juga Bun Kie Lin menotol lagi tanah dengan ujung jari tangannya, tubuhnya melesat sangat ringan, ke samping Hok An pula.

Waktu itu Hok An masih tertidur nyenyak, dia telah memperlihatkan sikap yang tidak menderita kesakitan lagi, wajahnya tampak memerah mulai sehat, dan bengkak-bengkak pada sekujur tubuhnya pun telah lenyap.

Dengan demikian membuat Yo Him girang bukan main, berhasil menahan kepergian Bun Kie Lin.

Yo Him telah kembali ke bawah pohon, menghampiri Sasana dan Giok Hoa.

Sedangkan Ho Sin-se tidak sabar telah berdiri.

“Yo Kongcu, dia telah sembuh!” kata Ho Sin-se sambil menunjuk kepada Hok An, yang masih tertidur itu.

Maksud Ho Sin-se, dia ingin sekali buat mengambil hati Bun Kie Lin karena dia mengharapkan kemungkinan besar dapat membujuknya nanti agar Bun Kie Lin mau menurunkan kepandaian ilmu pengobatannya kepadanya.

Yo Him hanya mendengus saja.

“Sesungguhnya, jika memang Sin-se ini pergi, juga kawanmu ini telah sembuh benar.....!” kata Ho Sin-se lagi.

Tetapi Yo Him tidak memperdulikannya, di waktu itu terlihat bahwa Bun Kie Lin telah menoleh kepada Ho Sin-se, katanya: “Apakah engkau mengerti ilmu pengobatan juga??”

Cepat-cepat Ho Sin-se merangkapkan sepasang tangannya. Dia menjura memberi hormat. Katanya: “Dalam persoalan ilmu pengobatan sesungguhnya aku hanya mengerti sedikit-sedikit, tidak seperti kau yang bagaikan Tabib Dewa saja, yang dapat menyembuhkan penyakit dari orang ini dalam waktu yang sangat

singkat. Walaupun orang tersebut menderita luka yang demikian parah!”

Setelah berkata begitu, segera juga Ho Sin-se membungkuk dalam-dalam memberi hormat, katanya: “Jika memang tidak keberatan, mau aku menjadi pengikutmu, untuk mempelajari ilmu pengobatan.”

“Cusss.....” tiba-tiba Bun Kie Lin meludah, katanya dengan bola mata yang mencilak-cilak, “Hemmm, enak saja engkau bicara, apakah engkau ini hendak meminta aku menjadi gurumu?”

Sambil tersenyum nyengir, tampak Ho Sin-se telah berkata. “Tetapi walaupun Sin-se tidak bermaksud menurunkan kepandaianmu itu secara resmi dan tidak bermaksud mengangkat murid, akupun tidak keberatan menjadi pelayanmu, yang akan membantu Sin-se untuk meramu obat-obatan.....!”

Bun Kie Lin tersenyum dingin, dia telah mengawasi Ho Sin-se beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata dengan suara yang tawar: “Baiklah jika engkau mau menjadi pelayanku, aku akan menerimanya, karena memang beberapa orang pelayanku telah dibinasakan oleh wanita setengah baya yang berpakaian serba putih itu. Engkau akan melayani segala kebutuhanku.....”

Bukan main girangnya Ho Sin-se, segera juga dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan Bun Kie Lin, diapun telah mengangguk-anggukkan kepalanya berulang kali.

“Tentu saja tecu bersedia untuk menjadi pelayan Sin-se..... semua tugas yang akan diberikan Sin-se, tecu akan lakukan sebaik-baiknya.....”

Bun Kie Lin mengangguk, dia melirik kepada Yo Him, bertiga dengan Sasana dan Hok An, yang masih duduk di bawah pohon itu. Kemudian katanya dengan suara yang nyaring: “Kawanmu ini bermaksud hendak menjadi pelayanku, apakah engkau tidak keberatan?”

Yo Him tersenyum saja, dia tidak menyahuti.

Melihat sikap Yo Him seperti itu, segera juga Bun Kie Lin menegur lagi: “Hei, aku bertanya kepadamu, apakah kau mengijinkan aku mengambil kawanmu untuk menjadi pelayanku?”

“Urusan itu tidak ada sangkut pautnya denganku. Jika memang dia bersedia menjadi pelayanmu, mengapa aku harus melarangnya?”

Bun Kie Lin tersenyum. “Baiklah, biarlah aku menerimanya menjadi pelayanku! Nah, mulai detik ini engkau resmi menjadi pelayanku dan selanjutnya engkau harus patuh terhadap semua perintahku!”

Ho Sin-se cepat-cepat mengiyakan sambil mengangguk, diapun kemudian berkata: “Tentu, tentu saja Sin-se. Semua perintah Sin-se akan kulakukan dengan senang hati.”

“Nah, ini adalah perintahku yang pertama dan harus engkau lakukan dengan sebaik-baiknya,” kata Bun Kie Lin kemudian. “Dengarlah baik-baik, aku akan perintahkan kepadamu melakukan sesuatu!”

“Katakanlah Sin-se.....!” kata Ho Sin-se kemudian dengan bersemangat.

“Kau harus menyingkirkan orang-orang itu.....!” kata Bun Kie Lin sambil tunjuk Yo Him dan Sasana. “Engkau harus menyingkirkan mereka agar tidak menggangguku lagi! Jika memang engkau berhasil, aku akan mewarisi satu dari sekian banyak ilmu pengobatanku, yang sekiranya akan membawa suatu keuntungan tidak kecil buatmu.....!”

Ho Sin-se jadi tertegun memandang bengong kepada Bun Kie Lin, mukanya berubah pucat dan tampaknya dia bingung sekali. Dia

telah memandang Bun Kie Lie dan kemudian beralih kepada Yo Him dan Sasana. Dia jadi bingung, entah apa yang harus dilakukannya.

Apa yang telah diperintahkan Bun Kie Lin merupakan perintah yang tidak pernah disangka-sangkanya. Semula dia menduga bahwa dia hanya akan diperintahkan untuk pergi mengambil daun obat-obatan belaka. Siapa tahu justeru dia telah diperintahkan untuk menyingkirkan Yo Him dan Sasana.

Mana mungkin dia sanggup melakukan perintah itu untuk menyingkirkan Yo Him dan Sasana? Karena itu, Ho Sin-se sendiri tidak mengetahui entah jawaban apa yang harus diberikannya.

Setelah berdiam diri sejenak lamanya, diapun berkata dengan suara yang ragu-ragu: “Untuk urusan ini..... sesungguhnya..... sesungguhnya.....”

Bun Kie Lin tertawa tawar, kemudian katanya: “Kenapa? Apakah perintah yang kuberikan itu sangat sulit sekali?!”

Ho Sin-se menelan air liurnya, kemudian mengangguk ragu.

“Ya..... sulit sekali buatku melaksanakan perintah itu.....” kata Ho Sin-se kemudian. “Aku aku tidak memiliki kepandaian apa-apa, aku

tidak mengerti ilmu silat, sehingga mana mungkin aku bisa menghadapi mereka yang berkepandaian begitu tinggi?!”

Bun Kie Lin tertawa dingin, kemudian katanya: “Bagaimana mungkin engkau menjadi pelayanku sedangkan untuk menjalankan perintahku yang pertama saja engkau tidak dapat dan tidak sanggup melakukannya.....?”

Setelah berkata begitu, matanya mendelik: “Kau mau menjadi pelayanku atau tidak? Jika engkau telah menjadi pelayanku dan tidak melaksanakan perintahku, maka engkau akan memperoleh hukuman yang berat dariku!”

Ho Sin-se benar-benar jadi bingung. Dia mengiler sekali buat mengetahui ilmu pengobatan yang dimiliki oleh Bun Kie Lin, di mana dia mengiler untuk menerima warisan ilmu pengobatan itu.

Namun siapa tahu, justeru dia telah memperoleh perintah yang membuatnya jadi berada dalam kesulitan yang tidak kecil. Karena itu, dia telah memandang dengan sikap ragu kepada Bun Kie Lin, antara maju dan mundur.

Jika dia maju, berarti dia menerima perintah Bun Kie Lin dan dia harus berusaha untuk menyingkirkan Yo Him dan Sasana. Tetapi

dia mana memiliki kepandaian untuk menyingkirkan ke dua orang itu?

Namun jika dia tidak menyanggupi perintah dari Bun Kie Lin, berarti dia tidak jadi diterima Bun Kie Lin sebagai pelayannya, berarti juga kepandaian ilmu pengobatan Bun Kie Lin tidak mungkin diwarisi.

“Bagaimana? Apakah engkau ingin .membatalkan permintaanmu agar aku menerima engkau sebagai pelayanku?!” tanya Bun Kie Lin. “Jika engkau ingin membatalkan niatmu itu, engkau masih memiliki kesempatan yang luas. Tetapi jika tidak, dan engkau tetap bertekad hendak menjadi pelayanku, maka engkau selalu harus patuh melaksanakan perintahku itu, dengan sebaik-baiknya! Sekali saja engkau membangkang, maka aku akan menghukum dirimu.....!”

Ho Sin-se jadi tambah ragu-ragu, namun akhirnya dia mengangguk nekad.

“Baiklah, aku menerima perintah!” kata Ho Sin-se, diapun telah memutar tubuhnya, kemudian melangkah menghampiri Yo Him dan Sasana.

Setelah berada di hadapan Yo Him, Ho Sin-se merangkapkan sepasang tangannya, dia memberi hormat sambil berkata dengan

nada memohon. “Harap Yo Kongcu mau menolongku, agar tidak mempersulit diriku! Maukah Kongcu menolongku?!”

“Menolong bagaimana?!” tanya Yo Him sambil tersenyum, padahal dia mengerti, tentunya Ho Sin-se ini ingin meminta mereka berlalu.

“Menolongku agar majikanku itu melihat engkau berlalu dari tempat ini, agar dia menerimaku menjadi pelayannya! Dengan menjadi pelayannya, aku akan diwarisi ilmu pengobatannya, yang kelak dapat kupergunakan buat menolong manusia lainnya yang membutuhkan pengobatan dariku..... dan..... maukah Yo Kongcu menolongku?!”

Yo Him tersenyum lagi, kemudian katanya: “Sayang sekali aku tidak bisa menolongmu, karena walaupun bagaimana aku tidak bisa membawa-bawa kawanku yang tengah dalam keadaan belum sembuh benar..... sedangkan sembuh atau tidaknya kawanku itu belum lagi kuketahui dengan pasti! Tunggulah sampai kawanku itu sembuh, barulah aku akan angkat kaki tanpa mengganggu orang she Bun itu.”

Mendengar perkataan Yo Him, wajah Ho Sin-se berubah berseri-seri, dia kemudian telah berkata dengan suara yang mengandung

kegembiraan: “Baiklah! Terima kasih Kongcu, aku akan berusaha menjelaskan kepada majikanku itu, agar dia mau mengerti!”

Dan setelah berkata begitu, cepat-cepat Ho Sin-se kembali ke tempat di depan Bun Kie Lin, kemudian katanya: “Sin-se, aku telah melaksanakan perintah!”

Bola mata Bun Kie Lin mencilak-cilak memandang tidak senang pada Ho Sin-se.

“Hemmm, apa yang kau lakukan? Bukankah ke dua orang itu masih tidak pergi dari tempat ini? Mereka masih berada di situ?!”

Ho Sin-se nyengir dan katanya: “Jangan marah Sin-se, sesungguhnya mereka akan pergi meninggalkan tempat ini tanpa mengganggu ketenangan Sin-se. Tetapi justeru mereka tengah menguatirkan kawan mereka yang masih belum sadarkan diri. Janji mereka, begitu kawan mereka siuman, segera mereka akan meninggalkan tempat ini.....!”

“Hemmm!” mendengus Bun Kie Lin tanpa mengatakan suatu apapun juga.

Ho Sin-se jadi salah tingkah.

“Sin-se, dengarlah dulu.....!”

Tetapi belum lagi Ho Sin-se berkata selesai, justeru Bun Kie Lin telah memotongnya, katanya: “Jika memang engkau tidak bisa melaksanakan perintahku, engkau akan kuhukum! Dan, apa bunyinya perintahku tadi?!”

Ho Sin-se jadi tambah salah tingkah, namun akhirnya dia berkata juga ragu-ragu. “Sesungguhnya Sin-se, mereka memang mau pergi sekarang juga..... tetapi mereka meminta kebijaksanaan Sin-se, menanti sampai kawan mereka itu sembuh dan tersadar.....!”

“Hemm, aku tidak mau tahu! Tetapi apa bunyinya perintahku tadi? Jawab!”

“Sin-se perintahkan agar aku mengusir ke dua orang itu!” menyahuti Ho Sin-se dengan kepala tertunduk dalam-dalam.

“Lalu, apa kau telah melaksanakan perintahku itu?” tanya Bun Kie Lin dengan suara yang meninggi.

“Sudah!” menyahuti Ho Sin-se dengan kepala mengangguk ragu-ragu. “Tetapi..... tetapi.....” Dan berkata sampai di situ dia berdiam sejenak, dan kemudian berkata dengan suara tambah ragu: “Mereka pasti pergi..... tetapi memohon kebijaksanaan Sin-se.....!”

“Hemm, tidak bisa aku memberi pengampunan kepadamu, aku akan segera menghukummu!” kata Bun Kie Lio sambil memperlihatkan sikap akan segera menggerakkan tangannya.

Ho Sin-se jadi gugup.

“Tunggu dulu Sin-se..... tunggu dulu.....!” gugup bukan main tampaknya Ho Sin-se. “Kalau..... kalau begitu aku batal saja menjadi pelayanmu.....!”

“Kau batal menjadi pelayanku?!” tanya Bun Kin Lin sambil mendelik.

Ho Sin-se mengangguk ragu katanya: “Ya, ya, aku batal menjadi pelayan Sin-se, karena jika tokh aku menjadi pelayanmu, aku akan memperoleh kesulitan oleh sikap Sin-se yang luar biasa ini. Biarlah, aku tidak jadi untuk menghamba kepadamu, biarlah aku tidak bisa memperoleh kepandaian yang kukehendaki, yaitu ilmu pengobatan. Tetapi yang terpenting aku batal untuk menjadi pelayanmu, dari pada menjadi pelayanmu, tetapi membawa kecelakaan buat diriku!”

Bola mata Bun Kie Lin bermain lagi tidak henti, dan kemudian katanya: “Baiklah, jika memang engkau menarik diri tidak menjadi

pelayanku, akupun tidak akan menghukummu lagi!” Dan tampak Bun Kie Lin mengibaskan tangannya.

Ho Sin-se menoleh kepada Yo Him, kemudian tanpa berkata suatu apapun juga dia telah memutar tubuhnya, cepat-cepat angkat kaki dari tempat itu.

Waktu berlari-lari meninggalkan tempat itu, hati Ho Sin-se herdebar-debar, karena dia kuatir kalau-kalau Yo Him tidak mengijinkan dia pergi.

Tetapi nyatanya Yo Him membiarkan saja dia pergi, dan tidak mencegahnya. Dengan begitu, dia bisa berlari terus meninggalkan tempat itu.

Yo Him memang tidak bermaksud mencegah kepergian Ho Sin-se, dan membiarkan saja Ho Sin-se berlalu, karena dia pikir tokh Ho Sin-se berada di situ sudah tidak ada gunanya lagi. Bukankah dia telah mengantarkan mereka bertemu dengan Bun Kie Lin dan sekarang malah Hok An telah berangsur sembuh.

Sebagai seorang yang mengerti sedikit pengobatan, maka Yo Him mengerti bahwa Hok An tidak lama lagi, paling tidak satu atau dua hari, tentu akan sembuh.

Tampak Bun Kie Lin telah memandang kepada Yo Him dengan sorot mata yang tajam sekali, bentaknya: “Apakah engkau hendak main-main sekarang ini denganku?!”

Yo Him mendengar bentakan Bun Kie Lin itu, segera menghampiri. Sambil melangkah ia telah menggeleng, katanya dengan suara yang tawar:

“Nanti, itu urusan nanti. Sekarang yang terpenting ingin membuktikan dulu, apakah perkataanmu itu dapat dipercaya bahwa engkau dapat menyembuhkan luka dari kawanku itu, karena aku masih ragu-ragu, di mana sekarang ini kawanku masih belum tersadar.....!”

Setelah berkata begitu, Yo Him mempergunakan kesempatan itu buat memeriksa keadaan Hok An.

Dan hati Yo Him jadi tambah girang, karena dilihatnya pipi Hok An telah berubah merah sehat dan juga tampaknya dia tertidur nyenyak sekali tidak menderita kesakitan lagi. Malah diapun sudah tidak mengigau, yang menggembirakan bengkak-bengkak di tubuhnya telah lenyap sama sekali, tidak terlihat tanda-tandanya lagi.

Dalam keadaan seperti inilah Yo Him sesungguhnya hendak memuji akan kehebatan Bun Kie Lin, namun dia berhasil menahan diri untuk tidak memujinya. Karena Yo Him segera teringat bahwa sikap dan tabiat dari Bun Kie Lin sangat aneh sekali dan luar biasa ia kuatir jika memujinya akan membuat Bun Kie Lin berubah pikiran pula, dia bisa-bisa nanti mencelakai Hok An, dengan memberikan obat yang tidak tepat.

Setelah memeriksa keadaan Hok An, Yo Him berdiri. Diapun bilang: "Hemmm, mana engkau mengatakan bahwa engkau dapat mengobati luka kawanku itu dengan segera? Sedangkan sekarang saja dia belum tersadar.

Bukan main mendongkol dan penasarannya Bun Kie Lin, sampai dia berseru nyaring: "Siapa yang mengatakan aku tidak bisa mengobatinya dengan segera? Sekarang dia telah sembuh. Dia hanya perlu beristirahat saja. Jika memang engkau hendak membangunkan sekarang, itupun tidak menjadi persoalan, karena dia akan segera segar kembali!"

Dan berkata begitu, Bun Kie Lin telah menotol tanah, tubuhnya melesat ke dekat Hok An, kemudian dia bermaksud menggerakkan tangannya guna membangunkan Hok An.

Menyaksikan itu, Yo Him segera mencegahnya: “Jangan engkau hendak membangunkannya berarti engkau ingin memperlihatkan telah berhasil mengobatinya, bukan? Tetapi dengan cara seperti itu aku tidak bisa menerimanya.”

“Kenapa?” Bun Kie Lin masih penasaran sekali.

“Karena dia dipaksa bangun, dan belum tentu dia telah sembuh! Aku justeru hendak melihatnya dia tersadar sendirinya, itu membuktikan bahwa kawanku itu memang benar-benar telah sembuh.....

“Tetapi terus terang saja kukatakan, bahwa aku tidak percaya bahwa dia telah sembuh! Maka kita tunggu satu hari lagi, sampai dia telah tersadar benar. Di saat itulah baru kita akan berbicara pula.....!”

Keinginan Bun Kie Lin buat membangunkan Hok An dapat dicegah, dia batal membangunkan Hok An, melainkan dia telah menoleh kepada Yo Him, lalu katanya: “Apakah engkau benar-benar putera Sin-tiauw-tay-hiap?!”

“Tidak perlu aku mendustai engkau. Karena sebagai seorang pendekar besar seperti ayahku itu, jelas aku tidak dapat berdusta walaupun hanya untuk sepatah perkataan sekalipun! Tetapi

engkau....., engkau justeru kuragukan telah mendustai aku dengan mengatakan bahwa engkau berhasil mengobati kawanku ini!”

Bola mata Bun Kie Lin mencilak semakin cepat, dengan gusar dia bilang: “Aku tidak mendustaimu! Hemmm, apakah engkau seorang saja yang tidak berdusta? Baik! Baik! Kita tunggu saja sampai kawanmu itu tersadar.....”

Setelah berkata begitu, Bun Kie Lin terdiam sejenak lamanya, dia tidak mengatakan sepatah perkataanpun juga.

Tangan Yo Him bermaksud akan menghampiri Sasana, diwaktu itulah terdengar orang bertanya: “Siapa puteranya Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko?”

Suara itu terdengar sangat menyeramkan sekali. Jika suara itu terdengarnya sumbang sekali, sengau, membuat telinga yang mendengarnya jadi sakit.

Dalam keadaan seperti itu, Yo Him telah menoleh ke arah datangnya suara pertanyaan tersebut, tidak dilihatnya seorang manusiapun juga.

“Aku!” menyahuti Yo Him segera. “Akulah putera dari Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko!”

“Hemmm, inilah kebetulan yang sangat membawa keberuntungan buatku!” kata suara sengau yang mengerikan. Memang aku mengharapkan dapat suatu saat menemui detik-detik sebaik ini.”

Menyusul dengan perkataan tersebut, tiba-tiba terdengar suara ledakan, yang terjadi tidak begitu jauh dari Yo Him, di mana dia merasakan itu demikian kuat dan panas menggetarkan tempat berpijaknya.

Ringan sekali Yo Him telah melesat ke samping, dengan demikian dia tidak perlu sampai terkena tanah yang telah berhamburan itu.

Sedangkan Sasana menyaksikan itu kaget tidak terkira, dia sampai berseru nyaring, dan Giok Hoa yang tengah tertidur jadi bangun.

Tubuh Yo Him telah melesat cepat sekali ke arah dari mana menyambarnya benda hitam yang tadi bisa meledak, di mana dia ingin mencekuk orang yang telah menyerangnya secara membokong dan pengecut seperti itu. Akan tetapi dia telah tiba di tempat yang sepi sekali, tidak ada seorang manusiapun juga.

Yo Him sesungguhnya memiliki mata yang awas dan juga pendengaran yang sangat tajam, dia telah melihat memang keadaan di sekitar tempat itu sepi sekali, tidak ada seorang manusiapun juga. Jangan kata manusia, seekor burung yang

terbang sekalipun dia masih sanggup untuk melihat dan juga mendengar suara berkereseknya.

Diam-diam Yo Him jadi menduga, tentunya orang yang tengah menyerangnya secara menggelap itu memiliki kepandaian yang tinggi. Maka dari itu dia berwaspada.

Sewaktu Yo Him bermaksud untuk memasuki tempat itu lebih jauh, tiba-tiba telah terdengar pertanyaan Bun Kie Lin: “Hemm, engkau rupanya ingin ikut berkecimpung dalam urusanku ini, bukan?”

Segera juga secepat terbang Yo Him telah melasat ke arah tempatnya semula. Dilihatnya Bun Kie Lin masih duduk bersila di tempatnya, di mana dia tengah bertanya kepada salah seorang yang bentuk tubuhnya tinggi kurus, yang di dekatnya itu.

Seketika itu Yo Him menduga bahwa orang itulah yang tadi telah melemparkan padanya bahan peledak itu. Maka segera juga dia bilang: “Hmmmm, tidak tahunya engkau di sini!”

Orang bertubuh tinggi kurus itu memiliki muka yang runcing dengan sepasang alis yang hitam gomplok, dia menoleh sedikit mendengarkan perkataan Yo Him, dan dia tertawa bergelak, kemudian katanya: “Kau mengaku sebagai putera Sin-tiau-w-tay-

hiap Yo Ko, tetapi mana kepandaianmu yang tertinggi. Apakah putera dari Sin-tiauw-tay-hiap hanya sebegini saja?!”

Mendongkol Yo Him mendengar ejekan dari orang tersebut, segera juga dia berkata dengan suara yang mengandung kegusaran: “Hemmm, siapa engkau sebenarnya? Ada hubungan apa kau dengan ayahku, sampai engkau berani mengeluarkan kata-kata kurang ajar seperti itu ditujukan kepada ayahku?!”

Mendengar pertanyaan tersebut, orang bertubuh tinggi kurus itu tertawa dingin.

“Jika aku memberitahukan siapa adanya diriku, mungkin engkau akan kaget dan semaput tidak sadarkan diri.....!” kata orang tersebut. “Kukira, cukup aku memberitahukan saja bahwa ayahmu sendiri tidak berani berlaku kurang ajar seperti itu kepadaku, maka engkau lagi. Jika engkau berani bersikap lancang dan kurangajar kepadaku, hemmm, hemmm, tentu akan kupatahkan batang lehermu, sekali hantam tentu batok kepalamu itu akan hancur.....!”

Belum lagi orang itu menyelesaikan perkataannya, Yo Him menjejakkan kakinya. Dia telah berseru: “Justeru aku ingin melihat dengan cara bagaimana engkau hendak menghantam hancur

batok kepalaku.....?” Dan sambil berkata begitu tangan Yo Him bergerak cepat sekali.

Orang bertubuh tinggi kurus itu mengejek dengan senyuman sinis. Melihat tangan Yo Him yang menyambar ke arahnya begitu cepat, dia juga tidak berayal, segera dia menangkisnya.

“Duk, duk, dukk!” beberapa kali tangan mereka saling bentur.

Dan orang bertubuh tinggi itu jadi kaget juga karena setiap kali tangannya tertangkis oleh benturan tangan Yo Him, setiap kali dia membalas menyerang maka dia merasakan tangannya panas tergetar. Begitu juga setiap kali dia menangkis tangan Yo Him, dia merasakan tulang pergelangan tangannya sakit.

Dalam keadaan seperti itu Yo Him telah mendesak lebih gencar. Dia sendiri tidak kurang kagetnya, padahal tadi Yo Him telah mempergunakan tujuh bagian dari tenaga dalamnya, namun begitu tangannya saling membentur tertangkis oleh pergelangan tangan orang bertubuh tinggi kurus tersebut, dia merasakan tangannya panas sakit, tubuhnya tergetar. Maka dia semakin kuat lagi dalam mengerahkan tenaga dalamnya.

Begitulah, ke dua orang itu terlibat dalam pertempuran selama puluhan jurus.

Namun setelah terjadi bentrokan tangan beberapa kali itu, orang bertubuh kurus tinggi tersebut merubah cara bertempurnya, karena dia menghadapi Yo Him dengan mengandalkan kegesitannya. Tubuhnya telah bergerak lincah ke sana ke mari dengan kecepatan seperti angin saja, di mana tubuhnya berkelebat-kelebat tidak hentinya, membuat Yo Him terpaksa harus mengawasinya dengan mata yang tajam dan cermat.

Karena sekali saja dia lengah, niscaya dia akan menjadi korban dari tangan orang bertubuh tinggi kurus itu. Karenanya, Yo Him juga terbangun semangatnya, dia mengempos tenaga lweekangnya dan balas menyerang dengan beruntun,

Bun Kie Lin yang melihat pertempuran yang tengah berlangsung, jadi memandang dengan mata yang terpentang lebar-lebar. Dilihatnya Yo Him memang memiliki kepandaian yang tinggi.

Juga orang bertubuh tinggi kurus itu memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Jika Bun Kie Lin yang harus menghadapinya, tentu dia tidak mungkin dapat menghadapinya, karena kepandaiannya masih kalah setingkat dari kepandaian ke dua orang itu.

Diam-diam Bu Kie Lin pun menyadari, telah belasan tahun ia berlatih diri dengan giat. Di samping memperdalam ilmu pengobatannya iapun melatih lweekang dan ilmu silatnya.

Namun ternyata latihannya yang selama belasan tahun itu belum memberikan hasil yang terlalu banyak buatnya. Di samping lweekangnya yang belum dapat menandingi lweekang Yo Him dan orang bertubuh tinggi kurus itu, juga belum pasti bahwa ia akan dapat menghadapi ilmu silat dan ilmu pukulan mereka.

Sebelumnya Bun Kie Lin yakin bahwa ia telah mempelajari ilmu silat tingkat tinggi dan lweekang yang sempurna. Karena itu diam-diam dia yakin bahwa jarang ada orang yang bisa menandingi kepandaiannya. Disebabkan itu pula, maka ia selalu bersikap angkuh terhadap siapapun juga.

Namun sesungguhnya di hati kecilnya Bun Kie Lin itu sekarang terdapat perasaan kagum tidak terhingga kepada Yo Him. Hal ini disebabkan dia memang mengetahui Yo Him sebagai putera dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, juga melihat usianya yang masih begitu muda, tetapi telah berhasil memiliki kepandaian yang begitu tinggi, disamping lweekangnya pun cukup kuat, melebihi lweekangnya, maupun lweekang dari orang bertubuh tinggi kurus itu.

Sasana sendiri yang menyaksikan cara bertempur Yo Him, diam-diam merasa heran, mengapa Yo Him selama itu masih juga belum bisa merubuhkan lawannya, dan yang membuat Sasana jadi heran, tampaknya kepandaian Yo Him tidak menang banyak dibandingkan orang bertubuh tinggi kurus itu. Diam-diam, Sasana menduga-duga entah siapa adanya orang bertubuh tinggi kurus itu dan diapun telah memperhatikan cara bertempurnya orang bertubuh tinggi kurus tersebut, jurus demi jurus.

Semakin memperhatikan cara bertempur dari orang bertubuh tinggi kurus itu. Sasana semakin heran, karena dilihatnya bahwa orang bertubuh tinggi kurus itu mempergunakan semacam ilmu silat yang tidak dikenalnya. Dengan begitu, Sasana mengawasi dengan tertegun.

Giok Hoa berbeda dari Sasana. Jika hatinya memang tertarik menyaksikan jalannya pertempuran seru itu, tokh ia tetap saja menguatirkan keselamatan jiwa paman Hok nya, karena dari itu perhatiannya lebih banyak dicurahkan kepada Hok An.

Dilihatnya pelupuk mata Hok An mulai bergerak, juga telah mengeluarkan suara keluhan yang perlahan sekali, kemudian matanya terbuka, perlahan-lahan.

Bukan main gembiranya hati Giok Hoa melihat Hok An telah tersadar.

“Paman Hok.....!” panggilnya dengan suara yang agak sember, dan air matanya telah menitik turun. “Kau telah sadar paman Hok.....!”

Hok An telah melirik kepada gadis cilik itu, menggerakkan tangan kanannya, dia telah menggenggam tangan Giok Hoa.

“Ya, ya..... sekarang kita berada di mana?” tanya Hok An.

“Kita berada di tempat yang cukup aman paman Hok.... Kau telah menerima pengobatan yang sangat baik dari Bun Sin-se, karena itu tenanglah paman Hok. Tidak lama lagi tentu kau akan segera sembuh dan kesehatanmu pulih sebagaimana sedia kala!” menghibur Giok Hoa.

“Siapakah Bun Sin-se itu?!” tanya Hok An sambil bola matanya bergerak-gerak berusaha memandang sekitarnya, sehingga dia melihat Bun Kie Lin duduk tidak jauh dari tempatnya berada, tengah mengawasi ke arahnya.

“Aku yang telah mengobatimu.....!” kata Bun Kie Lin dengan suara yang tawar.

“Ohhh, terima kasih..... terima kasih atas budi kebaikan Sin-se.....!” kata Hok An. “Maafkanlah, aku belum bisa bangun buat menyatakan rasa terima kasih.....!”

Bun Kie Lin tidak memperlihatkan perasaan apapun juga di wajahnya. Dia telah memandang tawar kepada Hok An, katanya:

“Di antara kita tidak terdapat perkataan budi dan kebaikan. Aku bukan bermaksud menolongimu, karena merasa kasihan melihat keadaanmu, tetapi aku tengah bertaruh dengan kawanmu yang tidak mempercayai bahwa aku bisa menyembuhkan luka-lukamu, dan sekarang telah terbukti bahwa aku tidak mendustainya, serta sanggup mengobati luka-lukamu, sampai sembuh!

“Engkau telah dapat bicara. Engkau mulai berangsur sembuh dan sehat lagi, maka dari itu kawanmu tidak mungkin dapat mengatakan bahwa aku ini mendustainya.....!”

Hok An tidak mengerti apa yang dikatakan Bun Kie Lin, sehingga dia hanya mengawasi saja, sampai akhirnya dia bilang:

“Jika demikian, baiklah.... Kalau memang terlihat kawanku itu tidak mempercayai akan keteranganmu, biarlah nanti aku yang memberitahukan kepadanya, bahwa aku benar-benar telah

sembuh. Tentu kawanku itu akan meminta maaf kepadamu dan juga akan menyatakan terima kasihnya.....”

Tetapi Bun Kie Lin hanya tertawa tawar saja, dia seperti tidak mengacuhkan perkataan Hok An.

Giok Hoa yang melihat keadaan Bun Kie Lie seperti itu, segera maju ke depan. Dia telah menjatuhkan diri berlutut di hadapan Bun Kie Lin, sambil mengangguk-anggukan kepalanya, dia telah berkata:

“Terima kasih atas bantuan dan pertolongan dari Bun Sin-se, tidak dapat kami lupakan budi kebaikan Bun Sin-se..... Dengan ini aku mewakili paman Hok buat menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya.....”

Tetapi Bun Kie Lin mengibaskan tangannya, dia telah bilang: “Tidak perlu engkau mengucapkan terima kasih, akupun tidak membutuhkan terima kasihmu.....!”

Karena dia mengibas dengan tenaga yang cukup kuat pada pergelangan tangannya, maka tubuh Giok Hoa telah terpental dan terguling di tanah.

Menyaksikan itu, segera juga Hok An hendak memaksakan diri buat melompat guna menolongi Giok Hoa. Hanya saja, tubuhnya masih lemah, sehingga dia tidak bisa bangun.

Dengan perasaan kaget dan tidak senang, ia telah membentak: “Kau..... kau mengapa kau menganiaya Giok Hoa?!”

Bun Kie Lin tertawa tawar, katanya: “Sudah kukatakan, bahwa aku tidak membutuhkan terima kasih kalian! Yang terpenting aku telah memenangkan pertarungan kami, di mana aku dapat menyembuhkan luka-lukamu itu!

“Hemmmm, apa gunanya ucapan terima kasih kalian? Sekarang kalian menyatakan terima kasih kepadaku, tetapi setelah kita berpisah, tentu kalian akan melupakannya begitu saja! Tetapi, yang terpenting sekali, memang aku sesungguhnya bukan hendak menolongi engkau, maka engkau tidak perlu berterima kasih kepadaku, karena aku hanya tengah bertaruh belaka dengan kawanmu itu.....!”

Sambil berkata begitu, tampak Bun Kie Lin telah menoleh menyaksikan lagi jalan pertempuran antara Yo Him dengan orang bertubuh tinggi kurus itu.

Giok Hoa merangkak bangun mukanya agak merah, karena membengkak. Semua itu akibat mukanya tadi telah menubruk tanah, sehingga terbentur cukup keras. Dengan begitu telah membuat Giok Hoa menderita kesakitan.

Namun walaupun hatinya mendongkol, tokh Giok Hoa tidak memperlihatkan kemendongkolannya itu, dia telah merangkak bangun dan berdiam di samping Hok An tanpa mengucapkan sepatah perkataan pun juga.

“Engkau..... kau terluka, Giok Hoa?” tanya Hok An sambil melirik terharu kepada gadis kecil itu.

Hok An memang sangat sayang dan memanjakan sekali Giok Hoa, sedang di depan matanya dia melihat Giok Hoa dikibas seperti itu, sehingga tubuhnya terguling dan pipinya memerah membengkak, membuatnya jadi merasa gusar pada Bun Kie Lin.

Hanya saja disebabkan memang dia tidak berdaya dan tidak bisa menggerakkan tubuhnya, maka walaupun mendongkol dia tidak bisa menghadapi Bun Kie Lin untuk mengumbar kemendongkolannya itu.

Giok Hoa menggeleng sedikit, katanya sambil memaksakan diri tersenyum: “Tidak paman Hok..... luka seperti ini tidak ada

artinya..... lebih baik jika paman Hok beristirahat lebih tenang, agar luka-luka di tubuh paman Hok dapat sembuh benar-benar.....!"

Kesehatan Hok An telah berangsur sembuh. Memang ilmu pengobatan yang dimiliki Bun Kie Lin sangat luar biasa, di mana dia bisa mengobati Hok An dengan sebaik mungkin. Dalam waktu begitu singkat, dia telah dapat menyembuhkan luka Hok An yang sesungguhnya sangat parah sekali.

Di waktu itu, tampak betapapun juga, Hok An masih mendongkol dan hanya mengawasi kepada Bun Kie Lin.

Jika saja Hok An di waktu itu bisa melompat bangun, tentu dia akan menerjang kepada Bun Kie Lin untuk menyerangnya dengan pukulan yang sekuat tenaga, sebab dia tidak bisa menerima Giok Hoa dibuat terpelanting seperti itu oleh Bun Kie Lin.

Walaupun sekarang ini Hok An melihat bahwa dirinya memang telah ditolong dan disembuhkan oleh Bun Kie Lin, tokh dia tidak bisa merasakan berterima kasih lagi, malah dia selalu teringat betapa kasihannya Giok Hoa yang telah dibuat terpelanting seperti itu, membuat pipi gadis itu memerah karena telah terkena benturan pada bumi, sehingga membengkak.

Giok Hoa berusaha menghiburnya, ia menyatakan kepada Hok An, memang Bun Kie Lin memiliki perangai yang sangat ku-koay. Itu pula sebabnya Yo Him telah mengajak Bun Kie Lin bertaruh dalam hal mengobati luka Hok An, hanya untuk memancing perasaan gusar Bun Kie Lin, karena jika tidak, tentu dia tidak akan mau mengobati Hok An. Karena itu setelah Yo Him berhasil memancing kegusaran Bun Kie Lin, ia baru bersedia buat mengobati Hok An.

Dengan demikian telah membuat Hok An sedikit menurun perasaan mendongkolnya dan mulai mengerti bahwa Bun Kie Lin seorang yang memiliki perangai sangat aneh. Sedangkan waktu itu Bun Kie Lin sudah tidak memperhatikan lagi keadaan Hok An, dia telah melihatnya bahwa Hok An dan Giok Hoa saling bisik-bisik, namun dia sudah tidak memperhatikannya. Dia lebih banyak mencurahkan seluruh perhatiannya kepada jalannya pertempuran antara Yo Him dengan orang bertubuh tinggi kurus itu.

Dengan begitu, telah membuat Sasana juga ikut mengawasi dengan tegang, karena dilihatnya Yo Him waktu itu tengah mempergunakan beberapa macam ilmu simpanannya. Setiap jurus yang dipergunakannya merupakan jurus-jurus yang bisa menghancurkan dan membinasakan.

Hanya saja disebabkan lawannya itu, memiliki kepandaian yang tinggi, maka dia bisa menghadapi Yo Him sampai begitu lama. Mereka berdua bertempur terus dengan seru.

Diam-diam orang bertubuh tinggi kurus itu telah berpikir di dalam hatinya: “Dalam hal ini memang tidak salah, Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko benar-benar memiliki kepandaian yang luar biasa hebat, karena puteranya saja telah memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Menghadapi puteranya saja sekarang ini, aku masih belum dapat merubuhkannya, sedangkan mendesaknya pun tidak bisa. Apa lagi jika aku menghadapi Sin-tiauw-tay-hiap, niscaya dalam beberapa jurus aku sudah dapat dirubuhkan.....”

Karena berpikir seperti itu, segera juga orang bertubuh tinggi kurus itu mencari kesempatan buat melompat mundur menjauhi diri dari Yo Him.

Pada suatu kali, waktu Yo Him kembali gagal dengan hantamannya, maka tampak orang bertubuh tinggi kurus itu telah melompat ke samping kanan dengan gerakan yang sangat gesit. Begitu ke dua kakinya menyentuh tanah, kembali tubuhnya melesat pula tiga tombak lebih ke arah samping kanannya.

Dengan caranya seperti itu, orang bertubuh tinggi kurus itu hendak mencegah serangan susulan dari Yo Him.

Benar saja, semula Yo Him ketika melihat orang bertubuh tinggi kurus itu melompat ke samping mengelakkan serangannya, ia bermaksud untuk menyusuli dengan hantamannya lagi. Namun belum sempat dia menghantam, justeru orang itu telah menyingkir lagi, mereka terpisah agak jauh.

Dan waktu Yo Him hendak menyusul buat menyeranganya pula, tampak orang bertubuh tinggi kurus itu telah berseru nyaring: “Tahan, aku hendak bicara denganmu.....!”

Berbareng dengan seruannya tersebut, segera terlihat orang bertubuh tinggi kurus itu bersiap-siap, karena ia kuatir kalau-kalau Yo Him tidak mau menghentikan pertempuran itu dan tetap menerjangnya.

Tetapi Yo Him telah menahan gerakan tangannya, dia berdiri tegak menghadapi orang bertubuh tinggi kurus itu: “Apa yang ingin kau katakan?!”

Orang bertubuh tinggi kurus itu telah memandang ragu, kemudian katanya: “Aku bermaksud bertemu dengan ayahmu! Kau sebutkanlah, di mana aku bisa bertemu dengan ayahmu itu?!”

Yo Him tidak segera menyahuti, dia hanya mengawasi orang bertubuh tinggi kurus itu, kemudian dengan sikap yang memandang ringan ia berkata: “Engkau hendak mencari ayahku guna mengajaknya mengadu kepandaian?!”

Orang itu ragu-ragu tetapi kemudian mengangguk.

“Ada sesuatu yang hendak aku bereskan bersamanya!” katanya.

“Kau hendak membereskan sesuatu dengan ayahku? Atau memang engkau hendak membalas dendam?!” tanya Yo Him dengan sikap, yang mengejek. “Hemmm, dengan kepandaian seperti ini, mana mungkin engkau bisa berurusan dengan ayahku? Sedangkan untuk bertempur denganku saja, engkau tidak bisa merubuhkan aku, malah dalam beberapa jurus lagi engkau akan dapat kurubuhkan!”

Muka orang bertubuh tinggi kurus itu tampak jadi berubah memerah. Akan tetapi kemudian dia berkata:

“Jika memang engkau keberatan menyebutkan di mana ayahmu, sehingga aku dapat mencari jejaknya, akupun tidak akan memaksanya! Tetapi mengenai urusan kita ini, dapat kita lanjutkan nanti, setelah kita bertemu lagi di dalam kesempatan lain.

“Sekarang ini aku masih memiliki banyak sekali pekerjaan yang harus kuselesaikan..... Aku tidak bisa main-main terlebih lama lagi dengan kau?”

Setelah berkata begitu, tanpa memberi hormat, dan dengan sikap seenaknya dia hendak memutar tubuh, guna berlalu.

Yo Him sebetulnya hendak menahannya, tetapi dia melihat isyarat dari Sasana. Walaupun tidak mengerti apa maksud isyarat dari isterinya, tetapi ia mematuhi tidak mengejar dan menahan kepergian orang itu.

Dilihatnya juga Sasana telah melompat ke samping Giok Hoa, di mana isterinya telah membisikkan sesuatu kepada Giok Hoa, dan Giok Hoa mengangguk beberapa kali. Kemudian terdengar siulnya yang cukup nyaring.

Suara siulan itu disambut dengan suara pekik yang nyaring di tengah udara.

Orang bertubuh tinggi kurus itu sesungguhnya hendak mempergunakan ginkangnya untuk berlalu dengan cepat, namun waktu itulah dia telah melihat ada bayangan besar yang menyelubungi dirinya, dan bayangan besar itu semakin besar juga, malah dia merasakan kibasan yang sangat kuat pada dirinya.

Ketika orang bertubuh tinggi kurus menoleh ke atas, ia terkejut juga, hatinya terkesiap. Seekor burung rajawali putih yang sangat besar sekali, tengah meluncur turun menyambar ke arahnya, dengan sepasang cakarnya siap untuk mencengkeramnya. Sikap burung rajawali putih itu seperti juga hendak menerkam mangsanya, seekor kelinci atau sejenis lainnya.

Cepat-cepat orang bertubuh tinggi kurus itu telah mengelak ke samping. Akan tetapi, burung rajawali putih itu seperti juga dapat mengatur penyerangnya dengan sepasang cakarnya, dia menyambar lagi kepada orang bertubuh tinggi kurus itu, membuatnya harus berkelit berulang kali ke sana ke mari.

Orang itu jadi agak gugup, karena setiap kali berkelit, sepasang kakinya tidak bisa berdiri dengan tetap. Hal ini disebabkan sayap dari burung rajawali putih itu telah menyambar-nyambar ke arahnya, dengan gerakan yang begitu kuat, menimbulkan kibasan angin yang sangat dahsyat sekali.

Orang bertubuh tinggi kurus tersebut berusaha mempertahankan kedudukannya dengan kuda-kuda yang kokoh. Tokh tidak urung dia merasakan terjangan yang sangat kuat jika dia bersikeras berusaha mempertahankan diri terus, niscaya dia akan terjungkel.

Hal inilah yang tidak diinginkan olehnya, dia telah melompat ke sana ke mari dengan lincah. Dengan demikian bisa memperkecil daya desak dan terjang dari lawannya yang luar biasa ini, yaitu burung rajawali yang berukuran sangat besar tersebut.

Burung rajawali putih itu, yang telah menerima perintah dari majikannya, Giok Hoa, rupanya mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ia telah diperintah oleh Giok Hoa lewat suara siulannya, agar dia memperlakukan orang bertubuh tinggi kurus itu, Karenanya, dengan sepasang sayapnya, yang selalu dikibaskan ke sana ke mari, diapun selalu mengancam dengan cakarnya yang tampak runcing dan berbahaya itu.

Orang bertubuh tinggi kurus itupun bukannya hanya selalu berkelit ke sana ke mari saja, setiap ada kesempatan tentu dia akan menghantam burung rajawali putih itu dengan pukulan telapak tangannya, yang mengandung tenaga, lweekang tingkat tinggi.

Namun, setiap pukulan dari orang bertubuh tinggi kurus itu, walaupun selalu tepat mengenai tubuh rajawali putih itu, tetapi tidak berhasil untuk memukul mundur rajawali putih itu. Pertama kali ia diserang oleh rajawali ini, ia menduga tentunya dengan hanya beberapa kali hantaman, burung rajawali putih itu akan kesakitan dan..... juga akan segera terbang pergi.

Namun dugaannya itu telah meleset, karena burung rajawali tersebut seperti juga memiliki tubuh yang kedot sekali.

Setiap pukulan yang dilakukan oleh orang bertubuh tinggi tersebut seperti juga tidak mempunyai arti apa-apa pada tubuhnya. Malah yang membuat orang bertubuh tinggi kurus itu tambah terancam keselamatannya, karena waktu itu setiap kali dia menyerang, maka burung rajawali putih itu akan menghantam dengan salah satu sayapnya.

Setiap kali sayapnya itu dikibaskan, maka akan menimbulkan serangkum angin yang keras dan kuat sekali, seperti juga sambaran topan saja, karena itu, telah membuat orang bertubuh tinggi kurus itu, selain harus berusaha menjaga diri dari sambaran cakar burung rajawali putih, juga dia harus dapat mempertahankan kuda-kuda ke dua kakinya itu kuat-kuat. Hal ini agar dia tidak terjungkel akibat terjangan tenaga kibasan sayap rajawali tersebut.

Sedangkan burung rajawali putih itu tetap tidak mau melepaskan orang bertubuh tinggi kurus itu. Dilihatnya, sampai membalas menghantam dengan ke dua telapak tangannya, orang bertubuh tinggi kurus itu selalu berusaha agar dia dapat mencelat ke samping meloloskan diri. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh burung rajawali tersebut, yang selalu mengepungnya dengan

kibasan-kibasan sayapnya, membuat orang bertubuh tinggi kurus itu memang tidak mempunyai kesempatan lagi buat meloloskan diri.

Maka suatu kali, burung rajawali tersebut telah berhasil menggertak orang bertubuh tinggi kurus itu dengan kibasan ke dua sayapnya yang dilakukan dengan serentak, sehingga angin yang menyambar lawannya itu bergemuruh sangat hebat. Batu-batu kecil beterbangan menggelinding dan debu naik mengepul tinggi, batang-batang pohon jadi bergoyang-goyang, demikian juga halnya dengan bungkahan batu-batu besar yang jadi ikut tergoncang.

Hal itu memperlihatkan, betapa kuat dan dahsyatnya tenaga kibasan dari sepasang sayap burung rajawali putih itu, membuat hati orang bertubuh tinggi kurus itu tercekak. Ia mati-matian berusaha mempertahankan diri, agar tidak terpelanting.

Namun di saat dia tengah berusaha mempertahankan diri seperti itu, tiba-tiba dia merasakan punggungnya sakit bukan main, karena kuku-kuku dari burung rajawali tersebut, telah mencengkeram baju di bagian punggungnya dengan kuat. Kemudian serentak mengangkat tubuhnya terbang ke tengah udara.

Bukan main kagetnya orang bertubuh kurus tinggi itu. Mati-matian dia telah berusaha menghantam dengan sepasang tangannya, di mana pada ke dua telapak tangannya telah dikerahkan seluruh kekuatan lweekang yang dimilikinya. Dengan demikian membuat tenaga pukulannya itu sangat dahsyat sekali.

Dalam keadaan seperti ini, burung rajawali itu berpekok nyaring. Sebab iapun merasakan bahwa tenaga pukulan dari orang bertubuh tinggi kurus itu sangat menyakitkan sekali, tubuhnya tergetar.

Coba jika bukan burung rajawali putih yang menerima pukulan itu, yang memang memiliki semacam kekebalan dan juga latihan yang kuat sekali pada dirinya, tentu serangan itu akan dapat membinasakan seorang yang bagaimana kuatnya pun tubuhnya.

Hal itu disebabkan orang bertubuh tinggi kurus itu dalam keadaan dirinya terancam, ia telah menghantam dengan sekuat tenaganya. Seluruh sin-kangnya telah dipergunakannya.

Melihat burung rajawali putih itu berpekok kesakitan ketika dihantam olehnya, dia mengulangi lagi hantamannya, sehingga burung rajawali putih itu memekik pula.

Namun, ketika orang bertubuh tinggi kurus itu menoleh ke bawah, hatinya terkesiap. Sebab dirinya telah dibawa terbang sangat tinggi sekali, sehingga jika saja burung rajawali putih itu kesakitan, dan melepaskan cengkeraman cakarnya, tubuhnya tersebut terlepas dan jatuh meluncur ke bawah. Dia pasti akan terbanting dengan keras di tanah.

Disebabkan itulah, telah membuat orang bertubuh tinggi kurus itu harus berpikir dua kali buat menghantam lagi tubuh burung rajawali putih tersebut. Memang jika dia menghantam dengan gencar, pasti akhirnya burung rajawali putih itu akan melepaskan cengkeramannya, namun tubuhnya pun akan terlepas dengan meluncur ke bawah, hal ini membuatnya akan menemui ajal dengan tubuh yang hancur remuk!

Sedangkan burung rajawali putih itu telah terbang semakin tinggi, dia terbang ke sana ke mari, sehingga tubuh orang berbadan tinggi kurus itu jadi ikut berputar-putar dibawa terbang oleh burung rajawali putih itu, ia merasakan kepalanya jadi pusing dan matanya menjadi nanar. Dengan demikian telah membuat orang bertubuh tinggi kurus itu memejamkan matanya rapat-rapat, dia membiarkan dirinya dibawa terbang terus oleh burung rajawali putih itu.

Sama sekali dia tidak berusaha untuk meronta, karena dalam keadaan seperti itu, di mana tubuhnya telah dibawa terbang berputar-putar di tengah udara, dalam ketinggian yang sangat menakutkan, membuat orang bertubuh tinggi kurus tersebut malah kuatir cengkeraman cakar dari burung rajawali itu akan terlepas sehingga dirinya terjatuh meluncur ke bawah, terbanting remuk. Itulah sebabnya, orang bertubuh tinggi kurus tersebut membiarkan dirinya dibawa terbang oleh burung rajawali putih itu.....!

Sedangkan rajawali putih itu telah membawa orang bertubuh tinggi kurus itu berputar-putar tanpa hentinya. Dengan demikian, semakin lama orang tersebut merasakan kepalanya bertambah pusing. Dia telah memejamkan matanya, tidak berani melihat keadaan sekitarnya, sebab semakin dia memperhatikan keadaan sekelilingnya, maka dia merasakan kepalanya semakin pusing, hatinya berdebar keras.

Begitulah, terlihat burung rajawali putih itu telah membawa terbang terus orang bertubuh tinggi kurus tersebut. Setiap kali burung rajawali itu mengeluarkan pekiknya, maka telah membuat lawannya yang kena dicengkeram itu bertambah pusing, karena semakin cepat pula ia membawa terbang orang tersebut.

Dan juga dia terbang berputaran semakin tinggi, sehingga jika pada waktu itu cengkeramannya itu terlepas, niscaya tubuh orang itu akan meluncur turun dan terbanting di tanah dengan tubuh yang remuk.

Disebabkan itu pula, membuat orang itu jadi memejamkan matanya dengan hati yang berdebar keras, sebab ia kuatir kalau-kalau dia dilepas dan tubuhnya terbanting jatuh, akan membuat dia terbinasa dengan tubuh yang hancur.

Giok Hoa merasa telah cukup mempermainkan orang bertubuh kurus tinggi itu. Dia bertanya kepada Sasana, apakah dia boleh perintahkan burung rajawalnya tersebut turun.

Sasana mengangguk.

Segera juga Giok Hoa bersiul nyaring, ia telah perintahkan burung rajawali itu turun kembali.

Burung rajawali itu telah meluncur turun membawa terbang korbannya yang masih berada dalam cengkeramannya dengan pesat sekali, membuat orang tinggi kurus yang berada dalam cengkeramannya bertambah ngeri, karena menduga bahwa dia tengah meluncur turun dilepas cengkeraman burung tersebut.

Dalam keadaan seperti itu, tanpa disadarinya, orang bertubuh tinggi kurus tersebut telah mengeluarkan seruan nyaring, dan dia merasakan tubuhnya masih meluncur turun terus.

Hanya terpisah setengah tombak dari bumi, barulah burung rajawali putih itu melepaskan cengkeramannya, dan tubuh dari orang bertubuh tinggi kurus itu telah terbanting di tanah.

Bantingan itu perlahan sekali, tetapi sentuhan tubuhnya dengan tanah membuat orang tersebut benar-benar kaget, sampai dia mengeluarkan seruannya, dan seketika itu juga dia menjerit cukup nyaring.

Waktu mengetahui dia menggeletak di tanah tanpa terbinasa, ia bermaksud hendak melompat berdiri.

Hanya saja, begitu dia berdiri, seketika tubuhnya terhuyung-huyung, terjungkal rubuh lagi. Hal ini disebabkan dia masih pusing bukan main sehingga begitu dia berdiri, seketika dia merasakan tubuhnya bagaikan berputar.

Walaupun dia telah mengerahkan tenaga dalamnya buat memperkuat kuda-kuda ke dua kakinya, tokh dia masih gagal juga. Dua kali beruntun dia mencoba berdiri, tubuhnya telah terjungkal rubuh.

Rajawali putih itu setelah melepaskan cengkeramannya, segera terbang tinggi pula, sambil mengeluarkan suara pekikannya, dan orang bertubuh tinggi kurus itu masih berusaha merangkak untuk berdiri.

Untuk ke tiga kalinya, dia gagal, karena di waktu itu ia telah terjungkal, terus rubuh lagi. Kepalanya masih juga pusing.

Mengetahui bahwa dirinya tidak mungkin dapat berdiri lebih lama lagi, maka dia telah merangkak bukan untuk berdiri, melainkan duduk, buat bersemedhi, mengatur jalan pernapasannya.

Waktu dia duduk bersemedhi, dia merasakan kepalanya masih pusing juga, tubuhnya dirasakan berputar-putar tidak hentinya.

Dalam hatinya, diapun heran bertanya-tanya entah burung rajawali putih itu dipelihara siapa? Tetapi besar dugaannya, apakah burung rajawali putih itu dipelihara oleh Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko?

Dan sekarang dengan munculnya burung rajawali putih itu apakah Sin-tiauw-tay-hiap telah muncul kembali? Karena berpikir begitu, hatinya semakin tergetar. Dan dia berkuatir kalau-kalau dalam keadaan demikian Sin-tiauw-tay-hiap itu muncul buat menghinanya.

Dan yang lebih membingungkannya, kalau saja nanti Sin-tiauw-tay-hiap itu perintahkan burungnya buat menangkapnya lagi seperti tadi, kemudian membawa terbang tinggi sekali, ratusan kaki jauhnya, lalu melepaskannya di tengah udara, bukankah dia akan mati konyol, dimana dia akan terbanting binasa di waktu itu juga?

Karena berpikir begitu, cepat-cepat dia telah mengempos seluruh kekuatannya, dia telah berusaha menyalurkan lweekangnya, guna memulihkan ketenangannya. Dan dia cukup berhasil setelah kepalanya tidak begitu pusing, dia melompat berdiri.

Hanya saja tubuhnya itu masih bergoyang-goyang tidak bisa berdiri tetap, buat sementara waktu dia belum berani buat melangkah berjalan, hanya berdiri tetap di tempatnya. Sekali saja dia melangkah berjalan, niscaya akan menyebabkan dia terguling, karena tubuhnya masih sering terhuyung-huyung.

Dalam keadaan seperti inilah Yo Him telah berkata dengan suara yang mengejek: “Apakah kau tidak mau cepat-cepat angkat kaki, sampai engkau merasakan tubuhmu itu terbanting dari atas udara?!”

Mendengar ejekan Yo Him, orang bertubuh tinggi kurus itu, yang sesungguhnya merupakan seorang yang memiliki kepandaian

tinggi dan tidak pernah jeri terhadap siapapun juga, sekarang jadi ciut juga nyalinya. Dia kuatir bahwa Yo Him akan membuktikan perkataannya itu, sehingga burung rajawali putih yang berukuran besar sekali, seperti burung rajawali raksasa itu, akan mencengkeram lagi, dan membawanya terbang ke udara serta melepaskan cengkeramannya, sehingga dirinya akan menemui ajalnya dengan konyol sekali.

Tanpa memperdulikan kepalanya masih agak pusing, diapun telah memutar tubuhnya, buat berlalu.

Tubuhnya masih bergoyang-goyang terhuyung, namun dia sudah tidak memperdulikannya, dia telah melangkah terus dengan tindakan kaki yang terhuyung, dan hampir saja dia menubruk sebatang pohon. Untung saja dia bisa menahan langkahnya, sehingga dia bisa berjalan terus, seperti juga seorang yang tengah mabok arak.

Pada waktu itu, Giok Hoa telah bersiul pula, burung rajawali putih itu memekik nyaring dari tengah udara.

Mendengar suara pekik burung rajawali putih itu, orang bertubuh tinggi kurus itu menahan langkah kakinya, dia telah mengangkat kepalanya menoleh ke tengah udara dengan hati terkesiap. Dia

menduga bahwa burung rajawali putih itu hendak menyerang dirinya lagi.

Namun diwaktu itu burung rajawali putih itu hanya berputar-putar di tengah udara, mengambil sikap seperti hendak mengiringi kepergian orang bertubuh tinggi kurus itu.

Bun Kie Lin yang menyaksikan semua itu jadi menghela napas. Dia segera menyadari bahwa pertunjukan yang tadi diperlihatkan di hadapannya, di mana burung rajawali itu telah membuat orang bertubuh tinggi kurus itu tidak berdaya, tentu merupakan ancaman buatnya. Jika memang Bun Kie Lin menimbulkan kesulitan, iapun bisa menghadapi peristiwa yang sama pasti dialami oleh orang bertubuh tinggi kurus itu.

Waktu itu Yo Him telah menoleh kepada Bun Kie Lin, tanyanya: “Apakah engkau berhasil mengobati luka kawanku itu dan memenangkan pertarungan yang kita adakan?!”

Bun Kie Lin tertawa dingin.

“Seperti engkau lihat sendiri, kawanmu itu telah sembuh, dan telah dapat bicara.....!” kata Bun Kie Lin. “Hemmm, apakah engkau beranggapan bahwa aku ini mendustai engkau dan tidak sanggup

mengobati luka kawanmu itu!! Nah, kau saksikan sendiri, aku telah menyembuhkannya.....!”

Yo Him tersenyum lebar, dia merangkapkan sepasang tangannya menjurah dalam-dalam, kemudian katanya: “Ya, memang Locianpwee telah menyembuhkan Hok Lopeh, untuk itu kami mengucapkan syukur dan terima kasih yang tidak terhingga.....!”

Dan setelah berkata begitu, sambil tetap tersenyum, Yo Him telah menjurah tiga kali.

Mata Bun Kie Lin terbuka lebar-lebar. Dia mengawasi Yo Him tajam sekali, kemudian dia telah bilang dengan bola mata yang berputar-putar itu:

“Untuk ini..... ini.....!” Tampaknya dia seperti orang kesima. Namun akhirnya dia tertawa bergelak, dia telah bilang: “Kau begitu licik..... engkau telah menipuku!”

Yo Him melihat bahwa Bun Kie Lin baru tersadar dirinya dipermainkan dan ditipu olehnya, membuat Yo Him jadi geli sendirinya. Namun dia tidak berani bersikap kurang ajar lagi, dia tersenyum saja dan katanya:

“Ya, tadi memang Boanpwee sengaja bersikap agak kurang ajar, harap Locianpwe mau memaafkan..... Dengan ini Boanpwee menyatakan maaf yang sebesar-besarnya, harap Locianpwee jangan gusar.....!”

Setelah berkata begitu, segera Yo Him menjurah lagi memberi hormat, dan menyatakan penyesalannya yang telah “mempermainkan” Bun Kie Lin.

Sedangkan Bun Kie Lin mendengus tidak senang, katanya: “Maaafkan? Enak saja engkau bicara! Hemmm, apakah engkau mengira bahwa aku ini mudah buat dipermainkan?!”

“Oh, tentu saja tidak!” menyahuti Yo Him segera. “Mana berani boanpwe mempunyai pikiran seperti itu. Jelas Boanpwe tidak berani berlaku kurang ajar dan mempermainkan Locianpwe, tetapi..... memang dalam hal ini Boanpwe terpaksa sekali harus menolongi jiwa sahabat Boanpwe, yaitu Hok Lopeh itu.....

“Dan kini jiwanya telah tertolong oleh pengobatan Locianpwe, maka sekali lagi Boanpwee mewakili Hok Lopeh menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada locianpwe.....!”

Benar-benar Yo Him telah merangkapkan tangannya lagi. Dia menjura memberi hormat dalam-dalam.

Bun Kie Lin mengawasi Yo Him beberapa saat lamanya, kemudian memandang kepada Hok An yang waktu itu tengah menggenggam tangan Giok Hoa, seakan juga Hok An gembira sekali, sebab sekarang dia sudah tidak menderita kesakitan seperti sebelumnya.

Anakrawali 11.053.

Dalam keadaan seperti itu, Bun Kie Lin telah bilang: “Jika memang engkau mau meminta secara baik, aku tidak penasaran seperti sekarang, di mana aku telah ditipu mentah-mentah!” Tetapi Yo Him telah berkata memotong perkataan Bun Kie Lin:

“Jika memang kami memintanya dengan baik-baik, seperti yang kami lakukan sebelumnya, bukankah Locianpwe tidak bersedia menolong, dan sekarang setelah kami bersikap agak kurang ajar, ternyata malah Locianpwe memaksa hendak menolong paman Hok itu untuk memperlihatkan keliehayatan Locianpwe dalam bidang ilmu pengobatan!

“Dan memang Boanpwe juga mengakuinya, Locianpwe sangat hebat sekali, memiliki kepandaian dalam ilmu pengobatan yang sangat mengagumkan! Seperti bunyinya pertarungan kita, maka dengan ini Boanpwe menyatakan rasa kagum tidak terhingga

kepada Locianpwe dan juga mengucapkan terima kasih serta syukur yang tidak terhingga terhadap pertolongan ini.....!"

Setelah begitu, Yo Him memberi hormat pula.

Bun Kie Lin mengibaskan lengan bajunya, katanya dengan sikap tidak senang, karena ia tetap merasa seperti diingusi: "Pergilah! Aku tidak mau melihat kalian terlalu lama! Pergilah!"

Yo Him jadi tersenyum melihat sikap Bun Kie Lin, katanya. "Bukankah sahabat kami itu memerlukan satu-dua hari buat beristirahat..... tentunya Locianpwe tidak akan mengusir kami sebelum Hok Lopeh benar-benar sembuh.....!"

"Hemmm, untuk ini aku tidak mengijinkan! Kalian telah menipu diriku, sekarang malah ingin berdiam di tempatku selama beberapa hari disini, itulah tidak mungkin! Ayo pergi..... pergi.....!"

Yo Him jadi berpikir keras, sampai akhirnya dia teringat sesuatu.

"Locianpwe, ada sesuatu yang hendak boanpwe tanyakan, entah Locianpwe mau menjawabnya atau tidak?!" tanya Yo Him kemudian sambil mengawasi Bun Kie Lin.

“Apa yang ingin engkau tanyakan?!” tanya Bun Kie Lin sambil balas menatap dengan tajam, karena dia tengah mendongkol dan penasaran merasa telah diingusi oleh Yo Him.

“Mengenal wanita setengah baya itu!” menyahuti Yo Him.

Muka Bun Kie Lin berubah.

“Ada apa dengan wanita setengah baya itu?!” tanyanya kemudian dan sikapnya tambah tidak senang.

“Menurut apa yang dilihat oleh Boanpwe tampaknya dia memusuhi Locianpwe! Apakah di antara Locianpwe dengan wanita setengah baya itu memang terdapat ganjalan atau perasaan bermusuhan?!”

Muka Bun Kie Lin berubah sejenak lamanya, akhirnya baru dia menyahuti setelah raga-ragu sejenak: “Hemmm, dia datang ke tempatku ini, memaksaku harus mengobati luka-luka dari cucu-cucunya itu! Aku sendiri heran, usianya masih begitu muda, dan aku tidak mempercayai bahwa wanita-wanita yang dikatakannya sebagai cucunya itu benar-benar adalah cucunya.....!”

“Dan Locianpwe telah menolak permintaannya buat mengobati cucu-cucunya itu?!” tanya Yo Him.

Bun Kie Lin mengangguk.

“Ya, buat apa aku mengobati mereka? Aku tidak kenal mereka, dan juga cara mereka meminta pertolongan kasar sekali, mereka memaksa. Katanya cucu-cucu dari wanita setengah baya itu, yang semuanya berjumlah delapan orang, telah terluka oleh sejenis racun yang berkerjanya sangat lambat. Jika dalam satu tahun mereka tidak diobati, maka seluruh tenaga dari wanita-wanita muda itu akan musnah, disusul kemudian, selama dalam satu tahun pula perlahan-lahan mereka akan sampai pada ajalnya!

“Aku sebetulnya mengetahui, mereka terkena racun yang diberi nama Bau-tok-ban-hun, sejenis racun yang hebat sekali, yang bekerja sangat lambat sekali. Seorang korbannya, tidak merasakan perubahan pada dirinya, karena mereka tidak akan mengetahui bahwa sesungguhnya jiwa mereka tengah terancam. Dan aku memang dapat mengobatinya, namun, hemmm, hemmm, mereka mengancam.....!”

“Mengancam? Apa yang diancamkan wanita setengah baya itu pada Locianpwe.....?” tanya Yo Him.

“Ia mengancam, jika aku menolak buat mengobati cucu-cucunya, ia akan membunuhku! Aku tidak takut. Aku dapat menghadapinya.

Setiap kali ia bersama, semua cucunya hendak menerjang memasuki goaku, maka aku memukul mundur mereka. Hemm, hemm, mereka memang tidak berdaya buat memaksa untuk menerobos masuk ke dalam goa! Namun mereka terlalu licik, mereka tahu tidak mungkin dapat mendesak aku lebih jauh dengan kekerasan, dan memaksaku..... Namun mereka mengancam akan membunuh empat orang pelayanku.....!"

"Ohhh, tentunya empat orang laki-laki yang kami temui telah terbinasa dengan leher masing-masing hampir seperti tersayat oleh pisau.....!" kata Yo Him.

"Benar! Merekalah yang harus dikasihani. Walaupun ke empat orang pelayanku itu mengerti ilmu silat, namun kepandaian mereka masih lemah sekali. Karenanya dengan mudah mereka dijadikan korban dari kemarahan wanita setengah baya itu, yang membuktikan ancamannya, di mana ia bersama cucu-cucunya telah membunuh ke empat orang pelayanku itu!

"Hai, hai, sesungguhnya ke empat orang pelayan itu merupakan pelayan-pelayan yang sangat baik sekali, di samping mereka sangat setia. Mereka harus binasa dengan cara begitu mengecewakan!"

“Lalu mengapa Locianpwe tidak bermaksud membalas sakit hati kepada wanita setengah baya itu?” tanya Yo Him ingin memancing reaksi dari Bun Kie Lin.

Bun Kie Lin tidak segera menyahuti, ia menghela napas dalam-dalam, kemudian dia telah berkata dengan suara yang mengandung kesusahan hati: “Sayangnya, aku memang tidak dapat keluar meninggalkan goaku ini! Aku telah bertekad, walaupun bagaimana aku harus menghadapi wanita setengah baya itu bersama cucu-cucunya itu di dalam goa ini!

“Kau tentu mengetahui, aku tidak jeri berurusan dengan wanita setengah baya itu, dan juga cucunya itu. Namun, jumlah mereka banyak sekali.

“Biarpun kepandaian cucu-cucu dari wanita setengah baya itu belum begitu tinggi, tokh mereka bisa bertempur dengan cara bergiliran. Dengan demikian akan membuat aku selalu terkepung. Jika hal itu terjadi, tentu aku menghadapi kesulitan. Terutama sekali, kepandaian wanita setengah baya itu sendiri memangnya tidak rendah.....!”

Setelah berkata begitu, Bun Kie Lin menghela napas beberapa kali, tampaknya dia bersusah hati, baru kemudian meneruskan perkataannya:

“Dan aku telah memutuskan, memang cara terbaik dengan mempertahankan diri di dalam goa ini, sehingga perhatianku tidak terpecah, dan hanya perlu mengawasi bagian sebelah depan, untuk memperhatikan apabila ada yang menerobos masuk, maka aku bisa menyambut dengan hantaman telapak tangan dari jarak jauh atau juga menyambut dengan lontaran senjata rahasia. Karena dari itulah, aku telah berdiam terus di dalam goa itu.....!”

“Tetapi sekarang ini justeru Locianpwe telah menyalahi tekad Locianpwe, di mana Lo- cianpwe justeru telah keluar dari goamu itu buat mengobati luka kawanku itu!” kata Yo Him sambil tersenyum.

Bun Kie Lin tersenyum, namun senyuman pahit.

“Aku memang mengetahui, bahwa kedatanganmu sama seperti wanita setengah baya itu, yaitu membutuhkan pertolonganku buat mengobati luka kawanmu itu! Aku juga mengetahui belakangan engkau mempergunakan taktik membangkitkan perasaan penasaranku!

“Hemm, namun aku memiliki kelemahan, yaitu aku tidak boleh dibuat penasaran, sekali saja aku penasaran, apa saja aku bisa melakukannya. Karena itu, aku segera bertaruh dengan kau! Malah, karena terlalu penasaran, aku telah keluar dari goaku itu..... memang inilah kelemahanku..... aku mengakuinya, itulah sifat burukku.....!”

Yo Him tersenyum.

“Namun Locianpwe berhasil menyelamatkan sebuah jiwa, berarti Locianpwe telah melakukan suatu kebaikan. Jadi Boanpwe kira, tidak perlu Locianpwe terlalu bersusah hati!” kata Yo Him.

Namun Bun Kie Lin menggelengkan kepalanya berulang kali, sambil menghela napas ia telah menunjuk kepada ke dua kakinya: “Kaulihat ke dua kakiku ini?!”

Yo Him memandangi kaki Bun Kie Lin yang terlipat bersemedhi itu.

“Ya..... Boanpwe memang melihat kaki Locianpwe..... ada apakah dengan ke dua kaki Locianpwe?!” tanya Yo Him tidak mengerti, dan dalam hati kecilnya dia hanya menduganya, tentunya pada sepasang kaki dari Bun Kie Lin terdapat sesuatu yang agak luar biasa dan tidak wajar.

“Aku..... aku telah mengalami kelumpuhan, sepasang kakiku ini sudah tidak bisa dipergunakan untuk berjalan lagi!” menjelaskan Bun Kie Lin.

Seketika Yo Him tersadar. Pantas orang tua she Bun ini tidak pernah bangun berdiri hanya duduk bersila. Dan jika hendak melompat ke suatu tempat cukup dia menotol tanah dengan jari tangannya. Dengan mengandalkan tenaga totalannya itu, tubuhnya melesat ke tempat tujuannya, dalam sikap dan keadaan tetap bersemedhi.

Di saat itu, Yo Him telah dapat menenangkan hatinya, dia menjurah, katanya: “Maaf..... maaf, Boanpwe telah banyak menyusahkan Locianpwe.....!” Dan Yo Him meminta maaf dengan hati setulusnya.

Bun Kie Lin tidak menanggapi permintaan maafnya itu. Dia berdiam diri beberapa saat, sampai akhirnya dia telah berkata dengan suara yang agak sengau:

“Sekarang ke empat orang pelayanku itn telah terbunuh, kini aku sudah tidak memiliki orang-orang yang bisa melayani aku lagi.....!” dan berulang kali Bun Kie Lin menghela napas.

Yo Him teringat kepada Ho Sin-se.

“Tadi Ho Sin-se bersedia untuk menjadi pelayan Locianpwe, tetapi mengapa locianpwe mengajukan syarat begitu berat?!” tanya Yo Him tidak mengerti.

Bun Kie Lin mengangkat kepalanya memandang kepada Yo Him, kemudian katanya: “Sebetulnya, untuk bisa mencari pelayan memang mudah. Aku bisa saja mengambilnya dari penduduk kampung yang berdekatan dengan tempatku ini, lalu membawa mereka ke mari.

“Selanjutnya mereka dapat menjadi pelayanku dan melayani seluruh kebutuhanku. Namun, untuk memperoleh pelayan yang setia dan baik, yang bekerja melayaniku dengan segala kesetiaan dan kesungguhan hati, inilah yang sulit!

“Seperti Ho Sin-se yang kau katakan tadi. Aku telah melihatnya, dia seorang yang licik. Dia bersedia menjadi pelayanku dengan mengandung maksud, ia ingin mempelajari ilmu pengobatanku! Tanpa adanya maksud tersebut, tentu dia tidak akan bersedia menjadi pelayanku!

“Dan kelicikan yang dimiliki Ho Sin-se bisa kulihat dibalik wajahnya itu, aku telah mengetahuinya. Jika perlu Ho Sin-se tentu akan

mencari kesempatan buat membunuh atau mencelakai aku, asal dapat menguasai dan memiliki kepandaian ilmu pengobatanku.

“Hanya itu saja tujuannya. Maka aku sengaja mengajukan syarat yang tegas dan keras, untuk melihat watak yang sebenarnya dari Ho Sin-se itu. Dan apa yang diperlihatkan Ho Sin-se, telah kalian saksikan sendiri.....!”

Yo Him mengangguk-angguk. Ia baru mengerti, dibalik dari watak dan tabiatnya yang ku-koay, sesungguhnya memang Bun Kie Lin pun memiliki perangai yang cukup teliti dalam melakukan dan memilih sesuatu, sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, telah membuat Yo Him jadi mengaguminya juga, dan timbal sedikit perasaan menyesal, karena telah mempermainkan orang tua she Bun ini.

Walaupun benar, Bun Kie Lin telah mengobati Hok An dan berhasil menyembuhkan Hok An dari luka-lukanya itu, tokh tetap saja Yo Him merasa jadi bersyukur kalau saja Bun Kie Lin tokh telah berhasil dipancingnya untuk mengobati Hok An, sehingga kini hanya tinggal cara untuk meminta maaf saja kepada Bun Kie Lin, agar hati orang tua she Bun tersebut tidak penasaran lebih jauh.

Karena dari itu, untuk mengalihkan perasaan tidak senang orang tua she Bun tersebut, Yo Him telah bertanya lagi: “Lalu, siapakah sebenarnya wanita setengah baya itu, apakah Locianpwe kenal dengannya?!”

Bun Kie Lin tidak segera menyahuti, namun setelah tertegun beberapa saat, barulah dia bilang: “Jika ingin bicara mengenai diri wanita setengah baya itu, sesungguhnya dia merupakan iblis wanita yang berhati bercabang dan tidak boleh diajak bersahabat.....!”

“Mengapa begitu, Locianpwe?!” tanya Yo Him, semakin ingin mengetahui.

Sedangkan Sasana yang waktu itu telah menanyakan keadaan Hok An, dan Hok An memberitahukan bahwa ia sudah tidak menderita kesakitan lagi, dengan gembira telah menghampiri Yo Him dan berdiri di samping suaminya.

“Wanita setengah baya itu bernama Tang Lan Cie, seorang wanita berhati beracun sekali!” menjelaskan Bun Kie Lin. “Dia adalah wakil utama dari Kauw-cu Kim-coa-kauw, perkumpulan Ular Emas!”

“Kim-coa-kauw?!” tanya Yo Him.

Orang tua she Bun tersebut mengangguk.

“Ya, Kim-coa-kauw..... kau tampaknya heran?!” tanya Bun Kie Lin sambil mengawasi Yo Him, kemudian pada Sasana.

Yo Him mengangguk.

“Nama perkumpulan itu baru pertama kali Boanpwe dengar!” kata Yo Him.

“Hemmm, sesungguhnya perkumpulan itu jarang sekali diketahui orang..... Itulah merupakan sebuah perkumpulan yang seluruh anggotanya terdiri dari wanita. Dan juga, kauw-cunya.

“Hanya saja, apa yang kudengar belakangan, Kauw-cu yang lama telah meninggal dunia karena suatu kecelakaan di tangan para pendekar, yang tidak menginginkan orang-orang Kim-coa-kauw menimbulkan kerusuhan. Dan akhirnya Kauw-cu tersebut sebelum meninggal sempat berpesan, begitu ia menghembuskan napasnya, maka putera tunggalnya, yang baru berusia dua tahun, agar diangkat menjadi kauw-cu Kim-coa-kauw.....

“Pesan terakhir dari Kauw-cu itu, yang tidak lama kemudian telah meninggal dunia, dipatuhi oleh seluruh anggota perkumpulan tersebut, dan diangkatnya Kauw-cu baru, yaitu putera dari Kauw-

cu lama itu, yang baru berusia dua tahun. Dan karena usia anak itu masih terlalu kecil, maka kekuasaan di Kim-coa-kauw di tangani oleh Tang Lan Cie, dan itu pula sebabnya ia dipanggil dengan sebutan nenek oleh semua murid dan anggota dari Kim-coa-kauw, sebagai panggilan menghormat belaka, padahal semua wanita-wanita muda yang datang bersamanya itu bukanlah cucu-cucunya yang sebenarnya!”

Yo Him mengangguk-angguk mengerti, demikian juga Sasana, tanpa diinginkan telah mengangguk, sambil mengawasi Bun Kie Lin untuk mendengarkan cerita yang cukup menarik itu.

Di waktu itulah, Bun Kie Lin telah menoleh kepada Sasana, kemudian tanyanya: “Tampaknya isterimu ini bukan orang Han..... tepatkah dugaanku itu?!”

Yo Him mengangguk.

“Ya..... memang isteriku ini seorang Boan-ciu..... tetapi, dia sangat membenci sekali kepada orang-orang Boan-ciu, bangsanya, karena dilihatnya betapa orang-orang Mongolia telah melakukan penindasan yang kejam sekali di daratan Tiong-goan ini, maka Locianpwe tidak perlu sungkan-sungkan padanya.....!” menjelaskan Yo Him segera.

Memang sebelumnya, Bun Kie Lin memperlihatkan sikap tidak senang pada Sasana. Ia melihat Sasana mengingatkan padanya tentang Tiat To Hoat-ong, di mana ia pernah menghamba diri pada Tiat To Hoat-ong.

Tetapi setelah mendengar penjelasan Yo Him, Bun Kie Lin menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Jika demikian, kau bisa dipercaya!”

Sasana mengangguk sambil tersenyum.

“Jangan kuatir Locianpwee, walaupun bagaimana Boaopwe tidak akan membocorkan apa yang diceritakan Locianpwee..... dan jika memang ada rahasia penting yang hendak dikatakan Locianpwee kepada suamiku ini, maka aku pun tidak keberatan tidak mendengarnya, aku akan menyingkir dulu.....!”

Setelah berkata begitu Sasana memperlihatkan sikap seperti hendak bangkit untuk pergi meninggalkan tempat itu, menyingkir dari hadapan Bun Kie Lin.

Namun Bun Kie Lin telah mengulap-ulapkan tangannya, katanya: “Tidak usah, kau tidak perlu menyingkir..... Duduklah, dengarlah ceritaku.....!”

Waktu berkata begitu, sikap Bun Kie Lin sudah tidak seku-koay seperti sebelumnya, malah tampak ia bersikap cukup bersahabat. Menyaksikan perubahan itu, diam-diam Sasana jadi girang juga. Dia telah mengiyakan dan mengucapkan terima kasih, tetap duduk di samping Yo Him, mengawasi Bun Kie Lin yang bersiap-siap untuk meneruskan ceritanya.

Bun Kie Lin menghela napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan ceritanya.

“Memang dalam usia dua tahun, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Kauw-cu baru itu, dan semua itu ditangani oleh Tang Lan Cie..... dan sejauh itu, Tang Lan Cie banyak sekali mengumbar muridnya itu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji.....! Sekarang ini mungkin Kauw-cu dari perkumpulan Kim-coa-kauw tersebut telah berusia sepuluh tahun, mungkin lebih sedikit..... aku kurang begitu jelas!”

“Siapa nama Kauw-cu dari Kim-coa-kauw itu, Locianpwe?!” tanya Yo Him.

“Mengenai namanya maupun keadaannya, tidak begitu jelas, karena tidak banyak yang didengar olehku! Namun ada satu yang pernah kudengar belakangan ini, Tang Lan Cie telah menghimpun

orang-orang yang berpihak padanya, dan bermaksud akan merebut kekuasaan dari tangan kauw-cu Kim-coa-kauw itu, karena memang Tang Lan Cie tidak bermaksud untuk mengalihkan kekuasaan itu ke tangan Kauw-cu yang sebenarnya, karena Tang Lan Cie selama ini hanya memperlakukannya sebagai boneka belaka.....!"

"Sungguh jahat Tang Lin Cie!" menggomam Sasana.

Bun Kie Lin menggeleng perlahan sambil tersenyum kecut, katanya: "Tidak bisa dibalang seperti itu. Jika kauw-cu yang sebenarnya itu kelak telah dewasa dan berkuasa, tentu iapun akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, di mana iapun akan tidak banyak bedanya dengan Tang Lan Cie.....

"Karena dari itu, tidak bisa kita menangkan Kauw-cu itu ataupun Tang Lan Cie. Tokh kekuasaan Kim-coa-kauw berada di tangan siapa di antara ke dua orang itu akan sama saja, baik di tangan Tang Lan Cie maupun di tangan Kauw-cu kecil itu.....!"

Yo Him mengerti apa yang dimaksudkan oleh Bun Kie Lin, ia telah mengangguk beberapa kali. Cuma saja, yang membuat Yo Him jadi heran, dia tidak mengerti, siapakah sebenarnya orang-orang Kim-coa-kauw itu. Sebelumnya jarang sekali dia mendengar

perihal orang-orang Kim-coa-kauw tersebut, sebuah perkumpulan yang jarang sekali dibicarakan orang di dalam rimba persilatan.

Waktu itu Bun Kie Lin telah menghela napas dalam-dalam, katanya: “Sahabat kalian besok akan sembuh benar, dia sudah dapat berdiri dan berjalan! Nanti, kurang lebih mendekati fajar, kalian berikan obat ini kepadanya lagi, buat menyembuhkan seluruh sisa penyakit dan lukanya, di samping menambah kekuatannya.”

Sambil berkata begitu Bun Kie Lin telah memberikan semacam obat pil yang berwarna merah kecoklat-coklatan, dan Yo Him menyambut sambil mengucapkan terima kasih!”

Sedangkan Sasana juga telah berkata dengan gembira: “Jadi Locianpwe sudah tidak marah lagi kepada kami?!”

Bun Kie Lin tersenyum kecut.

“Sebetulnya aku masih mendongkol karena kalian telah mempermainkan aku! Tetapi setelah kupikir-pikir, memang tidak perlu aku merasa dirugikan, karena justeru yang mempermainkan diriku tidak lain dari puteranya Sin-tiauw-tay-hiap, orang yang sangat kukagumi.....!” Dan setelah berkata begitu, tampak Bun Kie Lin tersenyum lebar.

Yo Him waktu itu teringat sesuatu, lalu tanyanya kepada Bun Kie Lin: “Locianpwe, ada sedikit yang perlu kutanyakan lagi. Apakah Locianpwe kenal dengan orang bertubuh tinggi kurus yang tadi itu?!”

Bun Kie Lin mengangguk.

“Ya, aku memang kenal dengannya..... dia adalah muridnya Hek-pek-siang-sat.....”

“Ohh.....!” Yo Him terkejut, sampai mengeluarkan seruan tertahan.

“Waktu orang itu muncul, sesungguhnya aku menduga bahwa aku akan bercelaka di tangannya, karena ia terkenal sangat berangasan dan kejam.....! Tetapi siapa tahu, justeru kau telah dapat menghadapinya, bahkan rajawali putih kalian telah mempermainkannya.....!”

“Siapakah dia sebenarnya?!” tanya Yo Him menegasi.

“Mengenai riwayatnya aku tidak mengetahui jelas, tetapi memang seperti apa yang kuketahui dia telah lima atau enam tahun terakhir ini menjadi murid Hek-pek-siang-sat. Dan menurut cerita-cerita yang ada, dia she Bong dan sebelumnya dia sebagai penjahat

yang menempuh jalan hitam. Namun suatu waktu dia telah bernasib beruntung, karena bertemu dengan Hek-pek-siang-sat.

“Sebetulnya orang she Bong itu bermaksud membegal Hek-pek-siang-sat, namun siapa tahu dengan mudah Hek-pek-siang-sat menghajarnya babak belur. Itulah sebabnya mengapa akhirnya Hek-pek-siang-sat mengambilnya menjadi murid mereka, dan mewarisi kepandaian yang liehay. Sejauh itu tidak diketahui dengan cara bagaimana orang she Bong tersebut membujuk Hek-pek-siang-sat sehingga ke dua orang tokoh yang memiliki kepandaian sangat tinggi itu, bersedia menjadi gurunya orang she Bong.

“Yang pasti, kini orang she Bong itu telah menjadi seorang yang memiliki kepandaian aneh dan tinggi. Mungkin berada di atas kepandaianku. Hanya saja yang mengherankan sekali, mengapa orang she Bong tersebut bisa muncul di tempat ini?!”

Sambil berkata begitu, seperti juga bertanya kepada dirinya sendiri tampak, Bun Kie Lin telah termenung sejenak, dia berdiam diri.

Sedangkan Yo Him dan Sasana masih diliputi perasaan terkejut, karena mereka lama sekali tidak menyangka bahwa orang she Bong itu adalah murid dari Hek-pek-siang-sat. Yo Him maupun

Sasana mengetahui siapa adanya Hek-pek-siang-sat tersebut, dan merekapun mengetahui keliehayan ke dua orang itu, si hitam dan si putih.

Terlebih lagi Sasana, karena memang Sasana mengetahui benar Hek-pek-siang-sat sebelumnya menjadi orang-orang kepercayaan dari Tiat To Hoat-ong, yang bekerja di bawah perintah dari pangeran Ghalik. Ke dua manusia yang memiliki perangai sangat aneh tersebut, yang diketahuinya sering angin-anginan, sebentar menempuh jalan lurus, sejenak kemudian menempuh jalan sesat, membuat Sasana pun sekarang tidak mengetahui, apakah jika Hek-pek-siang-sat bertemu dengannya, ke dua manusia luar biasa itu masih menghormatinya seperti dulu.

“Kalian pernah bertemu dengan Hek-pek-siang-sat?!” tanya Bun Kie Lin ketika melihat sepasang suami isteri muda itu berdiam diri saja termenung bagaikan terkejut mendengar perihal Hek-pek-siang-sat.

Yo Him menganggukkan kepalanya.

“Ya, kami memang pernah bertemu, kepandaianya cukup menggetarkan, karena mereka merupakan dua orang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi! Hanya saja, mereka menempuh jalan

yang tidak menentu, bisa menempuh jalan yang sesat, akan tetapi juga mereka bisa mengambil jalan yang lurus..... Itulah sebabnya, kamipun tidak mengetahui apakah mereka itu dari golongan putih atau hitam, kami tidak tahu pasti!”

Bun Kie Lin mengangguk.

“Ya, kuketahui memang begitu! Aku bisa mengetahui perihal mereka, karena seperti kalian telah kuberitahukan bahwa aku ini adalah orang bekas bawahan Tiat To Hoat-ong yang setiap kali bercampur gaul dengan mereka.”

“Tetapi..... mengapa dulu kita tidak pernah bertemu, Locianpwee?!” tanya Sasana, karena dia merasa heran, sampai terlepasan bicara.

“Tidak pernah bertemu?!” tanya Bun Kie Lin yang jadi heran bukan main. “Apakah..... apakah kau mempunyai hubungan dengan Tiat To Hoat-ong?!”

Sasana merasa ia telah terlanjur bertanya, hanya melirik sejenak kepada Yo Him, kemudian sahutnya: “Ya, karena memang Boanpwe adalah puteri pangeran Ghalik.....!”

“Ohhh?!” berseru Bun Kie Lin terkejut. “Memang telah kudengar soal kehebatan Kuncu (tuan puteri).....!”

Dan Bun Kie Lin bukan hanya kaget, rupanya sikap menghormatinya, masih melekat dalam sekali didirinya. Mengetahui bahwa Sasana adalah puteri pangeran Ghalik, berarti puteri dari atasannya, dia bermaksud akan memberi hormat walaupun masih duduk dengan sepasang kaki bersemedhi.

“Jangan banyak peradatan, Locianpwe. Sekarang aku bukan apa-apa lagi, akupun telah menjadi isteri Yo Koko..... sedangkan ayahku telah..... menghabisi jiwanya dengan cara kecewa sekali!”

“Kalau begitu..... begitu Kuncu tentunya murid dari Loo-boan-tong Ciu Pek Thong, bukan?!”

Sasana mengangguk membenarkan.

Setelah mengetahui bahwa Sasana adalah puteri pangeran Ghalik yang diketahui akan kehebatannya dan juga murid dari Ciu Pek Thong, dengan demikian sikap Bun Kie Lin jadi lebih terbuka. Juga terlihat ia sangat menghormati Sasana.

Ia telah berkata: “Memang kita tidak pernah bertemu, Kuncu..... waktu itu aku hanya seringkali mendengar akan hebatnya kepandaian Kuncu sebagai murid dari Ciu Locianpwe..... . juga akan kecantikanmu!

“Maka sejak tadi pertama kali kita bertemu, aku telah melihatnya, bahwa engkau pasti bukan seorang wanita Boan yang sembarangan, itulah sebabnya aku telah menanyakan kepada Yo Kongcu, siapa adanya Kuncu, yang menjadi isterinya!

“Kita memang tidak pernah saling bertemu, karena justeru aku ditempatkan pada pasukan istimewa Tiat To Hoat-ong, yang dipersiapkan untuk mengadakan pembersihan di istana terhadap orang-orang yang menentanginya! Memang dulu ayahmu dicurigai oleh Tiat To Hoat-ong, dan ayah Kuncu termasuk salah satu dalam daftar merah.....!”

Sasana mengangguk mengerti.

“Kalau begitu, Locianpwe tentunya ditempatkan dalam pasukan yang khusus, tidak pernah berhubungan dengan ayahku maupun para pahlawan lainnya?!” tanya Sasana.

Bun Kie Lin mengangguk membenarkan dan iapun menceritakan, betapa waktu ia menjadi kaki tangan Tiat To Hoat-ong, setiap hari ia hanya dikhususkan untuk melatih diri agar kepandaianya memperoleh kemajuan yang pesat. Di samping itu, semua urusan yang menyangkut dengan masalah para pahlawan pangeran

Ghalik, tidak dicampurinya dan ia dipisahkan dalam bentuk barisan khusus Tiat To Hoat-ong.

Itulah sebabnya, walaupun Bun Kie Lin bekerja di bawah perintah Tiat To Hoat-ong, tokh ia tidak pernah bertemu muka dengan Sasana.

Yo Him menghela napas dalam-dalam setelah selesai mendengar cerita Bun Kie Lin. “Tidak mengherankan jika sekarang Locianpwe memiliki kepandaian yang tinggi.....!” pujinya.

Bun Kie Lin berobah muram, wajahnya guram sekali, ia menghela napas beberapa kali, katanya: “Memiliki kepandaian yang tinggi, tetapi dengan sepasang kaki yang bercacad seperti ini, sungguh menjengkelkan sekali!”

“Locianpwe, harap Locianpwe jangan marah. Jika boleh Boanpwe mengetahui, apa sebabnya kaki Locianpwe bisa bercacad seperti itu?!”

Bun Kie Lin tidak segera menjelaskan. Ia mengawasi Yo Him sejenak, barulah ia berkata:

“Sebetulnya, urusan ini sungguh mendukakan sekali! Waktu itu, sebagaimana diketahui bahwa aku bekerja buat Tiat To Hoat-ong, yang ditempatkan pada pasukan khususnya.

“Aku bicara dari hal yang sebenarnya, bahwa aku tengah berusaha untuk mempelajari ilmu Soboc yang dimiliki Tiat To Hoat-ong. Namun, sayangnya, aku tidak memperoleh petunjuk yang terperinci darinya, sehingga aku salah dalam melatih lweekanku, yang akhirnya membuat sepasang kakiku menjadi lumpuh!

Anakrawali 11.055.

“Beruntung aku belum mempelajari begitu mendalam, sehingga aku segera bisa membuang seluruh jurus yang pernah kupelajari itu, dengan demikian, aku bisa, memelihara jiwaku ini yang hanya sepotong belaka. Kalau tidak, tentu aku telah terbinasa oleh latihan celaka tersebut!

“Tiat To Hoat-ong sendiri memiliki maksud tertentu dengan memberikan latihan ilmu Sobocnya itu, di mana ia bermaksud agar pasukan khususnya memang memiliki kepandaian yang bisa diandalkan. Tetapi sayangnya ia tidak mau membuka seluruh rahasia ilmunya tersebut, sehingga terjadi malapetaka ini.....

“Dan bukan hanya aku seorang diri yang bercacad seperti ini, masih ada beberapa orang rekanku yang lainnya, yang juga bercacad seperti aku. Malah ada yang lebih berat lagi, mereka tidak keburu mencegah dan menghentikan latihan tersebut.

“Mereka menyadari kesesatan mereka setelah terlanjur, sehingga bukan saja sepasang kaki mereka saja yang lumpuh, malah sepasang tangan mereka juga lumpuh. Malah, ada beberapa orang di antara mereka telah terbinasa karena latihan ilmu Soboc ini.....!”

Setelah bercerita sampai di situ, Bun Kie Lin menghela napas beberapa kali. Tampaknya pengalamannya yang pernah mempelajari ilmu Soboc dan sampai membuat dia bercacad benar-benar merupakan hal yang sangat mendukakannya.

Yo Him juga telah mengangguk-angguk beberapa kali.

“Sempat beberapa kali Boanpwe menyaksikan ilmu Soboc itu, memang merupakan ilmu yang cukup mengerikan akan kehebatannya, dan ilmu itu agak sesat.....!” kata Yo Him.

Karena dia teringat betapa Tiat To Hoat-ong pernah saling mengadu ilmu dengan Swat Tocu, di mana Swat Tocu mempergunakan ilmu Inti Esnya, sedangkan Tiat To Hoat-ong

mempergunakan ilmu Sobocnya. Tetapi kesudahannya Swat Tocu memang masih menang satu tingkat dibandingkan dengan Tiat To Hoat-ong.

Sasana sendiri telah berkata: “Memang Tiat To Hoat-ong memiliki ilmu Soboc yang cukup mengejutkan. Ayahku sendiri dulu seringkali memuji-muji bahwa ilmu Soboc yang dimiliki Tiat To Hoat-ong merupakan ilmu yang hebat, dan ayah memang sempat semasa hidupnya berusaha mencarikan ilmu tandingannya, karena almarhum ayahku pernah jnga mengetahui akan maksud-maksud tidak baik dari Tiat To Hoat-ong.

Hanya saja, ayahku tidak menyangka bahwa Tiat To Hoat-ong ternyata memiliki maksud yang lebih jahat dari apa yang diduganya, di mana Tiat To Hoat-ong berusaha mempengaruhi Kaisar dan memfitnah ayahku. Dengan begitu, terakhir ayah menemui kematian dengan cara yang sangat menyedihkan dan penasaran sekali.....!”

Bun Kie Lin mengganggu-anggu.

“Menegenai nasib malang yang dialami pangeran Ghalik memang pernah juga kudengar.....!” kata Bun Kie Lin kemudian. “Sayangnya pangeran Ghalik tidak mau mengambil tindakan tegas, buat

menumpas Tiat To Hoat-ong dan kemudian membersihkan diri dihadapan Kaisar. Dengan mempergunakan kesempatan itulah telah membuat Tiat To Hoat-ong semakin leluasa memfitnah ayahmu, kunci.....!”

Yo Him cepat-cepat memotong, katanya: “Urusan yang telah lalu tidak perlu kita bicarakan terlalu berlarut-larut lagi, karena jika tokh kita membicarakannya sampai mendetail, tokh tidak ada gunanya lagi.....!”

Bun Kie Lin mengganggu membenarkan, dan dia telah bicara pada Sasana, katanya: “Dan sekarang Kunci telah hidup bahagia dengan Yo Kongcu, apakah kalian telah memperoleh anak?!”

Sasana menggeleng.

“Belum.....!” sahutnya. “Sesungguhnya..... sesungguhnya, kami ingin merindukan sekali anak.....!”

Yo Him telah berkata dengan suara yang bergurau: “Sesungguhnya, kami seharusnya telah memiliki beberapa orang anak. Hanya saja sayangnya justeru bahwa Sasana belum bermaksud ingin punya anak. Ia kuatir dirinya cepat menjadi tua.....!”

Sambil berkata begitu, Yo Him telah melirik kepada isterinya sambil tersenyum. Tetapi Sasana, yang pipinya berobah memerah, telah mengulurkan tangan kanannya mencubit lengan Yo Him cukup keras, sambil katanya pura-pura marah: “Kau bergurau keterlaluan.....!”

Yo Him menjerit kesakitan, namun masih tetap tertawa-tawa. Dan diwaktu itu juga dia telah mengundurkan diri beberapa tapak menjauhi dari Sasana, karena kuatir isterinya itu mencubit lagi.

Tetapi Sasana tidak mengejarnya dan tidak mencubitnya, hanya mendelik saja pada Yo Him, pura-pura marah, padahal hatinya sangat bahagia sekali.

Sedangkan Bun Kie Lin tersenyum, katanya: “Aku mendoakan, semoga saja kalian cepat-cepat memperoleh anak! Dengan diperolehnya anak, sehingga Sin-tiauw-tay-hiap memiliki cucu, tentu anak kalian itu, tidak perduli lelaki atau perempuan, niscaya akan menjadi seorang yang tangguh sekali, yang luar biasa dan memiliki kepandaian sangat tinggi sekali..... karena kakek dan neneknya akan turun tangan sendiri mendidik cucunya!”

Yo Him mengangguk sambil tersenyum, dengan pipi agak memerah.

“Benar apa yang dikatakan Locianpwe, memang ayah dan ibu selalu menanyakan kapan kami bisa menghadiahkan mereka seorang atau dua orang cucu..... hanya saja sungguh kami tidak memperoleh keberuntungan untuk cepat-cepat meraih kebahagiaan memperoleh keturunan.....!”

“Kau jangan berkata begitu, karena ini yang disebut belum waktunya! Jika memang telah tiba waktunya, tentu kalian akan memperoleh anak. Bahkan, jika kalian telah dikurniakan seorang anak, selanjutnya setiap tahun akan subur sekali, beruntun datang lagi seorang anak, lalu muncul pula yang lainnya! Telah berapa lama kalian menikah?!”

“Lebih dari lima tahun, Locianpwe.....!” menjawab Yo Him.

“Maukah aku menolong kalian agar kalian cepat-cepat memperoleh anak?!” tanya Bun Kie Lin.

Waktu itulah Sasana teringat sesuatu, cepat-cepat dia berlutut di hadapan Bun Kie Lin, katanya: “Bun Locianpwe, alangkah bahagiannya kami jika saja Locianpwe bisa menolong kami untuk mempercepat waktu kami untuk menggendong anak..... kami tentu tidak akan melupakan budi kebaikan!”

Sikap Bun Kie Lin sekarang sudah berbeda dibandingkan beberapa waktu yang lalu. Jika sekarang dia telah mengetahui Yo Him adalah putera dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko. Sedangkan Sasana adalah puteri dari pangeran Ghalik yang sangat terkenal sebagai panglima besar semasa hidupnya, dan juga Sasana merupakan murid tunggal dari Ciu Pek Thong. Maka dia sekarang memperlakukan pasangan suami isteri tersebut tidak seketus tadi.

Ketika melihat Sasana berlutut di hadapannya meminta pertolongannya agar dia dapat membantu pasangan suami isteri ini cepat-cepat punya anak, dia tersenyum lebar.

“Bangunlah..... bangunlah!” kata Bun Kie Lin kemudian.
“Bangunlah Kuncu..... aku tentu akan menolongmu.....!”

“Tetapi Locianpwe....., tentunya Locianpwee akan memberikan kami obat agar.....” berkata sampai di situ, muka Sasana berubah merah.

“Ya, ya, aku akan memberikan semacam obat agar kandungan Kuncu menjadi subur, dan dengan demikian, mudah-mudahan dalam tahun ini engkau dapat hamil.....”

Sambil berkata begitu, Bun Kie Lin telah merogoh sakunya, mengeluarkan sejenis obat yang berwarna-warni berjumlah

puluhan butir. Diberikan obat-obat itu kepada Sasana dan juga ia telah memberitahukan, obat-obat yang mana harus dimakan terlebih dahulu.

Ternyata obat itu harus dimakan oleh Sasana selama satu bulan, karena memang obat tersebut berjumlah tigapuluh butir. Dengan demikian setiap harinya Sasana harus menelannya satu butir, dan menurut Bun Kie Lin jika Sasana mematuhi petunjuknya, niscaya ia akan lebih cepat hamil, karena obat-obat itu akan bekerja menyuburkan peranakannya.

Yo Him dan Sasana mengucapkan terima kasihnya yang tidak terhingga. Mereka juga yakin, tidak lama lagi Sasana tentu akan hamil, bukankah Bun Kie Lin ini memang seorang yang pandai sekali dalam hal ilmu pengobatan.

Sebelumnya Sasana memang seringkali mengeluh pada mertua perempuannya, yaitu Siauw Liong Lie. Sasana selalu mengeluh bahwa sampai saat itu ia masih belum juga bisa menghadiahkan mertuanya seorang cucu.

Siauw Liong Lie menghiburnya agar Sasana bersabar. Bahkan Siauw Liong Lie telah mempergunakan lweekangnya, buat membantunya, agar peranakan Sasana menjadi subur dengan

cara telapak tangan Siauw Liong Lie diletakkan di pinggang Sasana, dan itu dilakukan beruntun selama dua minggu, di mana setiap hari Sasana mengerahkan lweekangnya.

Memang cara pengobatan dilakukan Siauw Liong Lie merupakan pengobatan yang umumnya memperoleh hasil cukup baik. Sebab dengan cara demikian berarti peranakan atau kandungan Sasana dihangati dan juga dipanasi oleh lweekangnya, di mana peranakan yang dingin dapat dipanaskan.

Tetapi kenyataan yang ada, setelah lewat setahun, masih juga belum terlihat tanda-tanda akan kehamilan pada diri Sasana. Maka akhirnya, baik mantu maupun mertua itu, menjadi berputus asa.

Mereka berpikir hendak mencari seorang tabib yang pandai untuk menolong Sasana dan Yo Him, agar mereka dapat segera memiliki anak. Menikah telah sekian tahun tanpa memperoleh anak memang merupakan hal yang tidak menggembirakan dan tidak membahagiakan!

Telapi siapa tahu, sekarang mereka bertemu Bun Kie Lin, seorang tabib yang benar benar ahli dalam hal pengobatan. Bukankah Hok An yang telah dalam keadaan begitu parah, masih dapat diobati

sembuh dengan mudah sekali oleh Bun Kie Lin, hanya dalam waktu beberapa hari saja?

Dan sekarang, Bun Kie Lin bersedia menolong mereka, agar cepat-cepat memperoleh anak, bahkan Bun Kie Lin telah memberikan pil obat kepada mereka, yang akan dapat menyuburkan peranakan Sasana.

Bukan main gembiranya Sasana maupun Yo Him, sehingga mereka tidak berkesudahannya menyampaikan terima kasih mereka.

Kepada Yo Him telah diberikan oleh Bun Kie Lin beberapa macam pil juga, yang diperintahkannya agar Yo Him menelannya sekaligus.

“Untuk memperkuat bibitmu.....!” kata Bun Kie Lin sambil tersenyum lebar.

Sasana pura-pura tidak mendengar perkataan Bun Kie Lin, dia melengos ke arah lain dengan pipi yang berobah memerah dan muka yang dirasakannya sangat panas.

Sedangkan Yo Him hanya tersenyum lebar dengan hati merasa jengah dan likat.

Setelah bercakap-cakap sejenak lagi, Bun Kie Lin menyatakan ingin memeriksa keadaan Hok An. Dengan jari tangannya dia menotol tanah maka tubuhnya melesat ringan sekali ke samping Hok An, dia telah memeriksa keadaan Hok An, ternyata memang kesehatan Hok An banyak kemajuan.

Dalam keadaan seperti ini telah membuat Yo Him dan Sasana jadi gembira sekali. Terutama Giok Hoa, yang sekarang telah dapat tersenyum simpul menyaksikan kesembuhan dari paman Hok nya itu, dia tidak menangis lagi.

Bun Kie Lin menghela napas dalam-dalam, katanya: “Besok dia sudah boleh bangun dan bergerak perlahan-lahan, untuk menggerak-gerakkan otot-otot di sekujur tubuhnya pula..... tetapi tentu saja dia tidak boleh bergerak terlalu melelahkan, karena dia masih memerlukan satu-dua hari lagi beristirahat dan tidak boleh terlalu banyak mengeluarkan tenaga..... tetapi sekarang keadaannya sudah tidak berbahaya.....!”

Hok An pun tidak sudahnya menyatakan terima kasihnya, karena ia pun mengetahuinya kalau saja tidak ada Bun Kie Lin, dia tentu telah binasa dengan lukanya yang parah itu.

Waktu Bun Kie Lin hendak berkata-kata lagi, di tengah udara terdengar suara pekik burung rajawali putih.

Bun Kie Lin mengangkat kepalanya, dilihatnya buruag rajawali putih itu tengah beterbangan memutari keadaan di sekitar tempat itu, sekali-kali memperdengarkan suara pekikan-pekikan yang perlahan. Rupanya burung rajawali putih itu, yang memiliki perasaan halus pun telah mengetahui majikannya mulai berangsur sembuh, karena itu, tidak hentinya dia memekik sambil berputaran di atas udara.

Bun Kie Lin menunjuk kepada burung rajawali putih itu, katanya: “Tadi aku sempat menyaksikan burung rajawali itu mempermainkan orang she Bong itu..... betapa gagah perkasanya burung rajawali tersebut..... tentunya dia terlatih dengan baik sekali.....!”

Giok Hoa mengiyakan, dia telah bilang: “Benar Locianpwe, memang Pek-jie telah memperoleh didikan dari paman Hok, sehingga dia bisa menghadapi orang-orang yang memiliki kepandaian silat yang tinggi sekalipun, dengan cara yang baik! Di samping itu, Pek-jie juga sangat kebal terhadap serangan yang tanggung-tanggung, dia sangat cerdas!”

Segera juga Giok Hoa menceritakan riwayat dari burung rajawali putih itu, yang diceritakannya demikian menariknya, terutama sekali waktu Giok Hoa menjelaskan burung rajawali itu dapat bergerak-gerak dengan gerakan seperti seekor ular, membuat semua orang merasa kagum. Dan mereka takjub mendengar burung rajawali putih itu pernah dirawat dan dipelihara serta dibesarkan seekor ular yang sangat besar.

“Tentunya rajawali putih ini seekor burung rajawali yang mujijat sekali, yang pasti memiliki kelainan dibandingkan dengan burung-burung rajawali putih sebangsanya..... karena jarang sekali ada seekor ular yang bisa menetaskan telur burung rajawali dan kemudian memelihara anak rajawali itu menjadi besar.....!” memuji Yo Him.

Dan dia teringat kepada cerita-cerita ayahnya, mengenai Sin Tiau, rajawali sakti, yang pernah menjadi kawan karib ayahnya di masa lalu.

Dan kini Sin-tiau telah mati. Dan mungkin rajawali putih yang dipelihara Giok Hoa, kalau memang dididik dengan sebaik-baiknya, burung rajawali putih ini akan sama tangguhannya dengan Sin-tiau yang pernah menjadi sahabat karib Sin-tiau-tay-hiap Yo Ko.

Sasana sendiri telah memuji akan keindahan bulu burung rajawali putih itu, yang begitu mulus dan juga gerakan sayapnya yang begitu kuat, setiap kali mengibas menimbulkan angin yang sangat dahsyat sekali. Dan juga tenaga yang dimiliki burung rajawali putih itu sangat kuat sekali, berbeda dengan burung-burung rajawali biasa.

Dengan demikian telah membuat Sasana pun merasa kagum bukan main. Dan ia menyatakan kepada Giok Hoa, kalau saja iapun bisa memperoleh seekor saja dari anak rajawali putih, seperti yang dimiliki Giok Hoa.

Tetapi Giok Hoa menceritakan, umumnya burung burung rajawali putih bermusuhan dengan burung rajawali hitam, di mana ia selalu bertempur. Padahal, jika memang Sasana ingin sekali memiliki dan memelihara seekor anak rajawali putih, dia tentu dapat saja pergi ke tempat di mana Giok Hoa dulu memperoleh anak burung rajawali putih itu.

Di sana memang banyak sekali terdapat burung rajawali putih dan rajawali hitam. Hanya saja, untuk mencari seekor anak rajawali putih tentunya tidak terlalu mudah, sebab induknya tidak akan sembarangan membiarkan orang mengambil anak mereka.

Sasana tersenyum.

“Ya, jika kelak kami mempunyai waktu tentu kami akan pergi ke sana. Siapa tahu kami pun akan bertemu dan memperoleh seekor anak rajawali putih, sama halnya seperti yang kau alami itu, Giok Hoa?”

Giok Hoa mengangguk sambil tersenyum lebar.

“Tetapi Cie-cie harus ingat, hahwa dalam urusan ini sebetulnya merupakan urusan yang tidak terlalu sulit buat Cie-cie dan Koko berdua karena kalian memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Kalian bisa mencari sarang burung rajawali putih.

“Harus Cie-cie dan Koko ketahui, bahwa burung-burung rajawali putih umumnya merupakan burung-burung yang sangat baik, mereka tidak akan menyerang mangsanya dengan ganas. Berbeda dengan burung-burung rajawali hitam, yang selalu menyerang mangsanya dengan ganas. Dengan begitu, jelas akan membuat siapa yang berani mendekati sarang dan tempat mereka, akan diserang hebat oleh puluhan ekor burung rajawali hitam, hal inilah yang berbahaya.....!”

Sasana dan Yo Him mengangguk mengerti. Tetapi di dalam hati mereka sendiri berpikir, jelas mereka tidak akan jeri berurusan

dengan rajawali hitam, namun hal dan perasaan itu tidak diutarakannya?

Bun Kie Lin tersenyum.

“Jika memang kalian menginginkan seekor anak rajawali, maka akupun menghendaknya..... Siapa tahu anak rajawali yang kupelihara itu kelak dapat juga untuk diperintah-perintah untuk melayaniku?! Bukankah aku tidak memiliki seorang pelayan pun juga?!”

Yo Him, Sasana dan Giok Hoa telah tertawa, karena beranggapan bahwa perkataan dari Bun Kie Lin sangat lucu.

Hok An yang mendengar perkataan Bun Kie Lin, telah ikut tersenyum.

Begitulah, Hok An diijinkan oleh Bun Kie Lin untuk berdiam di tempatnya sampai sembuh benar. Hal ini menggembirakan Yo Him maupun Sasana, karena dengan beradanya di tempat itu, mereka bertambah tenang.

Jelas hal ini menyebabkan mereka tidak perlu berkuatir, kalau suatu saat Hok An kumat kembali luka-lukanya itu. Karena di situ terdapat Bun Kie Lin yang dapat memberikan pertolongannya.

Keesokan harinya, Hok An benar-benar telah sehat. Dia telah dapat duduk, malah telah meminta makan.

Sedangkan Bun Kie Lin rajin memeriksa keadaannya. Melihat kemajuan dalam perkembangan kesehatan Hok An membuat Bun Kie Lin merasa gembira.

Malah tidak jarang Bun Kie Lin telah bilang:

“Apa yang kukatakan, bahwa aku akan dapat menyembuhkan lukanya itu bukan suatu dusta belaka, bukan? Sekarang Hok Heng-tay telah sembuh..... besok dia telah boleh jalan-jalan ke mana dia suka.”

Yo Him mengangguk-angguk sambil tidak hentinya memuji akan keliehayatan tabib itu.

Sedangkan Giok Hoa pun tidak jarang mengucapkan syukur dan terima kasihnya kepada Bun Kie Lin.

Waktu itulah Sasana telah melihat bahwa pada bekas-bekas luka di tubuh Hok An, terutama sekali pada ujung-ujung jari tangannya, telah merapat. Dan ini memperlihatkan kemajuan yang pesat sekali. Jarang ada seseorang yang menjadi korban penyiksaan yang begitu hebat, bisa sembuh dalam waktu sesingkat ini.

Hal ini menunjukkan ilmu pengobatan Bun Kie Lin memang sangat hebat dan bisa diandalkan. Dan keyakinan Sasana, bahwa setelah kelak dia menelan pil-pil yang diberikan Bun Kie Lin padanya niscaya akan membuat dia dapat hamil bertambah tebal.....!

Begitulah, setelah lewat satu hari lagi, Hok An benar-benar dapat berdiri, kini boleh dibilang dia telah sembuh keseluruhannya. Hanya saja yang terasa sekarang adalah perasaan lemasnya. Tinggal melatih otot-ototnya lagi. Dia sembuh tanpa perlu mengalami cacat pada tubuhnya, inilah yang menggembirakan Hok An, terutama sekali lweekang yang dimilikinya itu tidak juga menjadi berkurang.

Hok An memang telah dapat berjalan, dia melangkah perlahan-lahan. Lewat dua hari lagi, dia bisa berlari walaupun tidak terlalu cepat.

Setelah lewat satu minggu, Hok An benar-benar telah sembuh dan tidak memerlukan lagi perawatan dari Bun Kie Lin.

Sedangkan Sasana dan Yo Him telah melihat Hok An sembuh benar, segera juga menyatakan bahwa mereka ingin melanjutkan perjalanan mereka dan akan berpisah.

Walaupun Giok Hoa menyatakan keberatannya, karena berat harus berpisah dengan Yo Him dan Sasana, yang sudah dianggapnya seperti kakaknya sendiri. Namun Sasana memberikan pengertian kepadanya bahwa mereka tokh akhirnya harus berpisah, karena Yo Him masih mempunyai urusan lainnya, yang harus diselesaikan bersama dengan isterinya.

Akhirnya, setelah dibujuk, barulah Giok Hoa mau berpisah melepaskan kepergian Yo Him dan Sasana dengan linangan air mata.

Sedangkan Hok An merasa terharu sekali. Dia mengucapkan terima kasih yang tidak hentinya kepada Yo Him dan Sasana. Juga kepada Bun Kie Lin.

Setelah Yo Him dan Sasana berlalu, Hok An pun akan menyatakan kepada Bun Kie Lin bahwa ia akan mengajak Giok Hoa buat melanjutkan perjalanan pula, juga ia tidak lupa mengucapkan syukur dan terima kasih tidak terhingga kepada Bun Kie Lin, karena Bun Kie Lin lah yang telah menyelamatkan jiwanya dari kematian.

Sedangkan Giok Hoa menjanjikan, kelak jika memang ia lewat di sekitar tempat ini, akan sering-sering menjenguk Bun Kie Lin.

Bun Kie Lin sendiri telah melepaskan kepergian Hok An dan Giok Hoa dengan hati yang berat. Namun orang tua she Bun ini tidak memperlihatkan perasaan sedihnya, dia telah melepaskan dengan tersenyum lebar dan melambai-lambaikan tangannya.

Hok An dan Giok Hoa telah menuruni gunung tersebut, dan ia sampai di rumah Ho Sin-se.

Tabib kampung itu segera banyak bertanya mengenai keadaan Bun Kie Lin.

“Jika memang kau bermaksud menjadi pelayannya, cepat kau pergi menemuinya, mungkin permintaanmu akan dipenuhinya, karena memang Bun Locianpwe tengah membutuhkan seseorang yang bisa membantunya. Tetapi ingat, engkau harus memiliki hati dan jiwa yang bersih. Engkau harus bersetia, karena sekali saja engkau mempunyai hati yang bengkok, begitu Bun Locianpwe mengetahui, tentu engkau akan dibuatnya bercacad.....”

Ho Sin-se tampak ragu-ragu dan Giok Hoa telah menyambungi perkataan Hok An: “Jika memang kau mengandung maksud buruk pada Bun Locianpwe, maka kemungkinan kau melarikan diri ke ujung langit sekalipun, Yo Him Koko bersama Sasana Cie-cie,

tentu tidak akan melepaskan engkau. Mereka akan mengejar dan membinasakan kau!!”

Ho Sin-se berdiam diri termenung, kebingungannya jadi bertambah besar. Dia berpikir di dalam hatinya, memang dia bermaksud mencari jalan guna memperoleh ilmu pengobatan dari Bun Kie Lin. Karena itu, jika perlu, ia pun akan mencari jalan tertentu buat membinasakannya.

Namun jika gagal, tentu dia sendiri yang akan bercelaka. Terlebih lagi sekarang mendengar ancaman dari Giok Hoa seperti itu, membuat Ho Sin-se bertambah ragu-ragu.

Tampak Giok Hoa telah bertanya pula: “Apakah engkau tidak jadi pergi kepada Bun Locianpwee?!”

Ho Sin-se tidak segera menyahuti, waktu itu dia telah berpikir lagi:

“Jika memang aku bekerja dengan hati yang jujur, tidak mungkinaku dicelakai olehnya..... aku tentu akan diwarisi juga ilmu pengobatannya..... Aku sesungguhnya tidak mengharapkan yang terlalu banyak. Ia menurunkan sepersepuluh saja dari ilmu pengobatannya itu, tentu aku sudah boleh bersyukur.....”

Setelahberpikir begitu, Ho Sin-se mengangguk.

“Ya, aku akan segera pergi ke tempat Bun Locianpwe, untuk bekerja melayaninya.....!” kata Ho Sin-se kemudian. “Tentu saja aku akan bekerja dengan baik yang jujur dan sebaik-baiknya, karena aku tidak akan memperdayakan Bun Locianpwe, dan juga tidak memiliki pikiran yang kotor.....!” kata Ho Sin-se dengan sikap yang bersemangat sekali. “Dan juga, aku akan melayani Bun Loncianpwe selain sebagai majikan juga sebagai guru.....!”

Hok An tersenyum tawar,

“Soal engkau bermaksud untuk bekerja dengan setia dan jujur, atau juga bersikap curang, itu juga terserah kepadamu sendiri, karena akibat buruknya engkau sendiri juga yang akan merasakannya. Kami hanya menasehati kau agar engkau bersikap baik-baik terhadap Bun Locianpwe, karena sekali saja engkau memiliki maksud jahat dan juga hati yang kurang baik niscaya engkau sendiri yang akan mengalami nasib yang buruk sekali.....!”

Ho Sin-se mengangguk, katanya: “Ya..... memang aku mengetahui! Oya, sekarang engkau telah sembuh keseluruhannya, engkau telah dapat melakukan perjalanan lagi dengan tubuh yang telah sehat karena luka-lukamu itu telah sembuh dan kembalinya tenagamu.....”

Hok An berkata.

“Semua ini berkat pertolongan yang diberikan Bun Locianpwe. Memang Bun Locianpwe seorang tabib yang pandai. Jika bukan dia, belum tentu segera sembuh dalam waktu sesingkat ini, yaitu kurang dari setengah bulan!”

Ho Sin-se menjawab.

“Justeru aku bermaksud melayani Bun Locianpwe itu adalah untuk mempelajari ilmu pengobatannya itu, agar aku bisa memperoleh ilmu pengobatan yang lebih mendalam lagi. Bukankah jika aku bisa memperoleh ilmu pengobatan yang berarti, aku akan dapat menolong orang-orang yang tengah kesulitan dan terluka berat. Dengan demikian aku bisa melakukan banyak perbuatan kebaikan.”

Hok An tersenyum sinis.

“Tetapi kukira engkau berbeda dengan Bun Locianpwe. Jika kau tentu dipentingkan adalah masalah uang.....!” kata Hok An terbuka. “Jika seseorang membutuhkan pertolonganmu, tetapi tidak memiliki uang, tentu engkau tidak akan menolongnya, bukankah begitu?”

Ho Sin-se berubah mukanya menjadi memerah, sama sekali dia tidak menyangka bahwa Hok An akan bicara terus terang seperti itu. Namun, memang dasar watak Sin-se seorang yang tebal muka, walaupun dia merasa malu, tokh dia tersenyum juga sambil mengangguk:

“Benar! Di dalam dunia ini uang yang memegang peranan. Tanpa uang apakah engkau dapat makan? Tanpa uang apakah engkau dapat membeli pakaianmu, tanpa uang apakah akan ada tabib yang mau mengobati luka-lukamu! Hemmm, tanpa uang jangan harap engkau akan dapat hidup sebagai manusia yang layak di duniaini!”

Mendengar perkataan rendah tidak tahu malu dari Ho Sin-se, membuat Hok An tidak berselera untuk bercakap-cakap lebih lama dengan Ho Sin-se, dia telah mengajak Giok Hoa buat melanjutkan perjalanannya.

Begitulah, Giok Hoa dengan Hok An telah meninggalkan tempat tersebut, diawasi oleh Ho Sin-se, yang rupanya masih ragu-ragu apakah dia akan pergi menghadap Bun Kie Lin atau memang tidak.

Sedangkan Hok An mengajak Giok Hoa mengambil arah ke jurusan barat, di mana mereka melakukan perjalanan dengan di

atas mereka selalu terdengar suara pekik dari burung rajawali putih itu. Dengan demikian mereka mengetahui, burung rajawali putih yang jinak dan penurut itu, tetap mengikuti mereka terbang di tengah udara.

Setelah berjalan belasan lie, tampak Hok An memburu napasnya, juga keringat memenuhi mukanya. Maka Giok Hoa mengajaknya buat beristirahat.

Ho An pun tidak membantah, karena iapun merasakan tenaganya belum pulih keseluruhannya. Jika dalam keadaan seperti itu melakukan perjalanan terus, memaksakan diri, mungkin akan menyebabkan kesehatannya terganggu. Dia duduk beristirahat di bawah sebatang pohon.

Giok Hoa telah berkata kepadanya: “Paman Hok, aku akan pergi mencari buah-buahan segar buatmu.....!”

Hok An hanya tersenyum saja, entah mengapa dia sangat sayang sekali pada gadis cilik ini, puteri dari wanita yang sangat dicintanya.

Dulu, karena dia telah pergi berpisah dari calon isterinya, sehingga calon isterinya itu menjadi isteri orang lain. Dan selama bertahun-tahun Hok An bersengsara mencari jejak calon isterinya.

Waktu dapat ditemuinya, telah menjadi isteri orang lain, dan telah berputeri seorang, yaitu Giok Hoa. Di saat ke dua orang tua Giok Hoa terbunuh dan mati, maka Giok Hoa hidup sebatang kara.

Dan kini Hok An telah menganggap Giok Hoa sebagai anaknya sendiri, dia memanjakannya dan sangat sayang sekali. Karena itu, hatinya terharu sekali melihat Giok Hoa begitu memperhatikan keadaan dan kesehatannya. Dan Hok An pun mengetahui, entah berapa banyak air mata yang telah ditumpahkan Giok Hoa waktu menguatkirkan kesehatannya sebelum sembuh.

Tiba-tiba Giok Hoa telah bersiul nyaring sekali, dan burung rajawali putih itu telah memekik nyaring dan terbang meluncur turun, hinggap tepat di sisi si gadis cilik.

“Pek-jie, antarkan aku ke tempat yang banyak terdapat buah-buahan segar.....” kata Giok Hoa.

Burung rajawali putih itu seperti mengerti apa yang dikatakan Giok Hoa. Ia telah menekuk ke dua kakinya, tubuhnya jadi merunduk rendah. Giok Hoa segera melompat duduk diatas punggung burung rajawali itu.

Setelah duduk benar di atas punggung rajawali itu, barulah Giok Hoa menepuk leher burung rajawali tersebut. Dan burung rajawali itu telah mengibaskan sayapnya, mulai terbang ke angkasa.

Giok Hoa memandang sekelilingnya, ke arah bawah. Segala apa mulai tampak mengecil.

Demikian juga halnya dengan Hok An yang tengah duduk beristirahat di bawah sebatang pohon, di mana tampak kecil sekali. Di waktu itulah tampak, betapa hutan-hutan di kejauhan, yang sangat lebat sekali. Sedangkan Pek-jie, burung rajawali putih itu telah terbang ke arah hutan-hutan belukar tersebut.

Terbang di tengah udara sesungguhnya merupakan hal yang sangat mengasyikkan sekali buat Giok Hoa. Namun karena Giok Hoa tahu Hok An sangat haus dan letih, maka dia tidak berani berlambat-lambat dan berayal. Segera dia membisiki Pek-jie, katanya:

“Pek-jie, cepat pergi ke hutan-hutan itu. Tentu di hutan itu kita bisa memperoleh buah-buahan segar yang kita inginkan..... paman Hok sangat haus dan letih sekali!”

Burung rajawali itu seperti mengerti juga apa yang diinginkan oleh Giok Hoa, segera mengibaskan sayapnya lebih kuat, tubuhnya

meluncur jauh lebih cepat. Dengan demikian, tidak lama kemudian burung rajawali yang membawa Giok Hoa terbang di punggungnya telah berputar-putar di sana.

Sebelum meluncur turun, burung rajawali itu telah memekik nyaring gembira karena dilihatnya hutan itu benar-benar lebat dan rimbun, juga di hutan itu terdapat banyak sekali buah-buahan.

Karena itu, burung rajawali putih tersebut tidak hentinya memekik.

Giok Hoa pun telah melihat buah-buahan yang ranum dan matang-matang itu. Dia girang bukan main, sambil menepuk-nepuk leher burung itu, katanya: “Pek-jie, ayo kita turun.....!”

Burung rajawali itu telah menukik turun dan hinggap di tanah dengan sigap. Dan Giok Hoa pun telah melompat turun. Dilihatnya di sekelilingnya terdapat banyak sekali pohon buah-buah, segera Giok Hoa sambil bernyanyi-nyanyi kecil karena riang, telah memetik buah-buah itu, di mana dia telah mengumpulkan buah-buah yang masak, dan salah satu telah dimakannya.

Kemudian Giok Hoa pun telah memetik sebuah yang masak, dilontarkan kepada burung rajawali putih itu. Burung rajawali itu menyambut dengan patuknya, sehingga buah itu menancap di paruhnya, dan burung rajawali putih itu memakannya dengan

nikmat. Waktu buah itu telah termakan habis, tinggal hati buah tersebut yang dibuangnya, burung rajawali itu memekik perlahan, seakan juga merengek meminta lagi.

Giok Hoa mengerti apa yang diinginkan burung rajawali putih itu. Segera dilemparkannya sebuah lagi, yang disambar burung rajawali putih tersebut dengan cepat sekali, sehingga dia bisa memakannya dengan nikmat.

Giok Hoa masih memetiki buah-buah yang terdapat di tempat itu. Setelah merasa cukup, dia pun segera menghampiri burung rajawalnya.

Namun, disaat Giok Hoa tengah melangkah, terdengar seseorang yang berkata dengan suara yang agak bengis:

“Kebetulan sekali, memang aku tengah mencari jejakmu! Siapa tahu bisa bertemu denganmu di sini.....!” Dan menyusul dengan perkataan itu, tampak sesosok bayangan yang berkelebat cepat sekali, dan tahu-tahu telah menghadang di depan Giok Hoa.

Giok Hoa mementang matanya lebar-lebar, namun belum lagi dia melihat jelas, diwaktu itu telah dirasakannya berkesiuran angin yang sangat kuat sekali. Tahu-tahu tubuhnya telah melayang ringan dan buah-buah yang dipetikny tadi telah berjatuhan.

Karena kagetnya, Giok Hoa sampai mengeluarkan jerit tertahan. Suara jerit tertahan Giok Hoa menyadari burung rajawali itu, yang seketika telah memekik dan segera memburu akan mengejar orang yang telah mengempit Giok Hoa dan melarikan gadis cilik tersebut.

Dengan sebat burung rajawali itu telah mementang sayapnya dan tubuhnya melesat sangat cepat sekali menerjang kepada orang yang hendak menculik Giok Hoa. Namun orang yang menculik Giok Hoa sama sekali tidak memiliki keinginan buat melayani burung rajawali itu.

Dia berlari-lari cepat seperti bayangan belaka, dengan menikung ke kanan kiri di antara batang-batang pohon. Dengan sikap seperti itu, tentu saja orang tersebut bermaksud hendak mempersulit burung rajawali itu mengejar dirinya.

Dan memang burung rajawali putih itu sulit buat mengejar orang yang telah menculik Giok Hoa, karena dia tidak bisa menerjang dengan cepat. Dia harus melewati batang pohon yang tumbuh berjarak tidak terlalu berjauhan. Untuk terbang pun dia tidak dapat, hanya sambil terus mengejar, burung rajawali itu telah mengeluarkan suara pekik yang berisik sekali.

Giok Hoa yang berada dalam kempitan orang itu merasakan tubuhnya seperti melayang-layang terbang di angkasa, karena dia dibawa lari cepat sekali oleh orang itu, dirasakannya tangan orang yang menculiknya itu mengempitnya dengan kuat dan kencang sekali.

Segera juga Giok Hoa berusaha meronta, gagal. Tenaganya tidak bisa menandingi kekuatan tenaga orang tersebut. Seketika itu juga dia merasakan kempitan tangan orang itu sangat kuat dan keras membuatnya jadi merasa sakit pada pinggangnya.

Waktu itu Giok Hoa berusaha mengangkat kepalanya buat melihatnya, dan dia jadi kaget waktu melihat muka orang itu, karena orang yang telah menculiknya itu tidak lain dari orang berbadan kurus tinggi itu, yang disebut oleh Bun Kie Lin sebagai orang she Bong dan murid dari Hek-pek-siang-sat.

Giok Hoa jadi mengeluh. Orang ini rupanya memang telah mengikuti jejaknya dan berusaha menantikan kesempatan yang baik untuk membalas sakit hatinya. Dan melihat Giok Hoa berada seorang diri, dia segera turun tangan.

Hanya saja disebabkan di tempat itu terdapat burung rajawalnya, dengan sendirinya orang bertubuh tinggi kurus itu yang pernah

merasakan hebatnya burung rajawali putih tersebut, tidak mau melayani burung rajawali itu. Dia telah membawa lari Giok Hoa secepatnya, untuk menyingkirkan diri.

Sedangkan burung rajawali putih itu semakin lama mengejar semakin cepat juga, dengan suara pekikannya yang semakin ramai, karena dia menguatirkan sekali keselamatan Giok Hoa.

Giok Hoa masih terus meronta, malah dia menundukkan kepalanya, berusaha menggigit lengan orang bertubuh tinggi kurus itu, dia juga menggigitnya dengan keras sekali. Dengan begitu, dia bermaksud agar orang itu melepaskan cikalannya sehingga burung rajawali putih itu akan dapat mengejarnya dengan cepat dan mempermainkan diri orang bertubuh tinggi kurus itu.

Akan tetapi orang she Bong itu hanya merasa kesakitan sedikit, malah kemudian dia mengempit semakin kuat, dan tangan yang lainnya dipergunakan buat menghantam punggung Giok Hoa, sehingga gadis cilik tersebut merasakan kepalanya pusing dengan mata berkunang-kunang. Diwaktu itulah tampak tubuh orang she Bong itu melesat semakin cepat.

Setelah berlari-lari sekian lama, dia memasuki hutan semakin dalam, sehingga pohon-pohon yang tumbuh di situ semakin lebat juga. Burung rajawali itu tidak bisa mengejar lebih jauh.

Dengan mengibas-ngibaskan sayapnya dan mengeluarkan suara memekik yang berisik sekali, burung rajawali putih itu seperti mengamuk. Setiap kali sayapnya menghantam batang pohon, maka seketika batang pohon itu tergoncang sangat keras sekali, dan daun kering yang berterbaran di tanah telah beterbangan karena angin yang ditimbulkan oleh gerakan sepasang sayap dari burung rajawali putih tersebut sangat kuat sekali.

Orang she Bong itu telah berlari semakin cepat juga, dan akhirnya dia telah menghentikan larinya, mengangkat kepalanya memandang ke atas pohon.

“Suhu..... tecu telah menangkap orang yang telah menghina tecu, pemilik dari burung rajawali putih yang tecu ceritakan itu.....!” kata orang she Bong tersebut.

“Hemmmmm.....!” terdengar suara yang perlahan dan tawar dari atas pohon itu.

Giok Hoa berusaha mengangkat kepalanya, sehingga dilihatnya dua orang tengah duduk di cabang pohon itu dengan sikap

seenaknya, yang seorang memakai baju warna putih, dengan kulit muka yang cukup putih, usianya telah lanjut, dialah seorang laki-laki tua yang memiliki wajah dan sikap yang dingin sekali.

Sedangkan yang seorang lagi mengenakan baju warna hitam, yang mukanya hitam seperti pantat kual. Matanya sangat besar, dia memelihara berewok yang kasar, dan mukanya sama seperti kawannya, dingin dan tidak memperlihatkan perasaan apapun juga.

Waktu itu, orang she Bong itu telah melemparkan Giok Hoa ke tanah, sehingga gadis cilik itu terguling-guling di tanah. Dan Giok Hoa berusaha untuk bangun dan berlari meloloskan diri dari orang she Bong itu.

Namun usahanya itu tidak berhasil. Begitu dia bermaksud hendak berlari, orang she Bong tersebut mengibaskan tangannya, maka tubuh Giok Hoa telah terguling-guling di tanah, karena diterjang oleh tenaga yang sangat kuat dari kibasan baju orang she Bong tersebut.

Ke dua orang yang duduk di atas cabang pohon yang hitam dan putih itu, tidak lain dari Hek-pek-siang-sat. Mereka telah melompat turun dengan gerakan yang sangat ringan sekali. Mereka telah

memandang dengan sorot mata yang sangat tajam dan memperhatikan Giok Hoa dengan sikap seperti juga memperhatikan sesuatu barang yang indah dan baik.

“Hemmmmmmm, anak sekecil ini dapat menghina dirimu?!” tanya orang yang bermuka hitam itu. Suaranya mengandung ejekan dan perasaan gusar. “Kami telah mendidik engkau bersusah payah selama enam tahun, lalu engkau dapat dihina oleh seorang gadis cilik seperti dia?”

Orang she Bong itu berdiri dengan sepasang tangan diturunkan, sikapnya menghormat sekali. Mukanya pun berubah menjadi merah, tampaknya dia malu menerima teguran dari gurunya.

“Bukan dia yang telah membuat tecu jatuh terguling dan diperhina, tetapi justeru dia adalah pemilik burung rajawali putih itu! Sedangkan seperti tecu katakan, bahwa yang telah menghina tecu tidak lain dari Yo Him, putera dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.....!”

Orang bermuka hitam itu tidak berkata apapun lagi, dia hanya memperhatikan gadis cilik itu. Sedangkan yang memakai baju putih itu, telah berkata tawar:

“Gadis ini memiliki bakat yang menakjubkan..... dan juga dia seorang gadis kecil yang agak luar biasa! Jika mendengar ceritamu

bahwa gadis cilik ini dapat memerintah burung rajawali putih itu, tentunya diapun bukan gadis sembarangan?”

Setelah berkata begitu, orang bermuka putih tersebut telah menoleh kepada Giok Hoa, yang waktu itu tengah merangkak bangun dengan pipi kanannya agak membengkak karena, telah terguling-guling akibat kibasan tangan dari orang she Bong itu.

“Siapa kau nak? Dan mengapa engkau memusuhi muridku, kau perintahkan burung rajawalimu itu buat menghina muridku itu?!” tanya pula orang berpakaian serba putih itu, sikapnya berubah jadi sabar sekali.

Giok Hoa telah berhasil merangkak bangun berdiri dengan kepala ditengadahkan. Sikapnya berani sekali, karena gadis cilik ini merasa marah.

Apalagi setelah mengetahui bahwa ke dua orang ini, si Hitam dan si Putih, adalah dua orang guru dari orang she Bong itu. Tentunya mereka berdua pun bukan manusia baik-baik?? Karena itu, dengan suara yang lantang dan berani dia menyahuti,

“Tidak perlu engkau mengurusiku! Tidak perlu kalian mengetahui siapa diriku! Tetapi yang terpenting, kalian harus

mendidik murid kalian itu agar menjadi manusia yang cukup baik dan tidak mengumbar kebengisannya belaka.....

“Masih untung waktu dulu aku tidak perintahkan Pek-jie agar mematuk biji matanya, agar buta.....! Hemmmmm, siapa sangka, setelah diberi hajaran oleh Pek-jie, ternyata dia masih berani mengumbar hatinya yang busuk itu.....!”

Hek-pek-siang-sat tertegun mendengar kata-kata Giok Hoa yang begitu berani. Tetapi mereka berdua benar-benar merupakan manusia yang aneh sekali. Mereka selalu menempuh jalan sekehendak hati mereka, sehingga orang-orang dalam rimba persilatan tidak bisa memasukkan mereka dalam golongan putih atau golongan hitam.

Karena terkadang Hek-pek-siang-sat menolong orang yang tengah dalam kesulitan dan juga membela kebenaran, tetapi tidak jarang pula Hek-pek-siang-sat menolongi penjahat untuk melakukan sesuatu kejahatan! Dengan demikian, sukar sekali diterka sesungguhnya ke dua orang yang berkepandaian luar biasa ini termasuk dalam golongan mana.

Dan ada lagi sifat mereka yang agak aneh jika mereka bertemu dengan seseorang yang penakut dan bermuka-muka pada

mereka, ke duanya akan merasa benci dan juga akan bersikap bengis. Tetapi menyaksikan Giok Hoa, walaupun masih demikian kecil, namun sangat berani dan gagah sekali, mereka jadi kagum dan malah tidak marah ditegur seperti itu oleh Giok Hoa.

“Nona manis, kau berkata bahwa kami tak dapat mendidik murid kami dengan baik-baik, lalu dengan alasan apakah kau bisa berkata seperti itu?” tanya si Putih sambil tersenyum tidak memperlihatkan kemarahan, malah dari wajahnya terlihat dia merasa senang melihat sikap gadis kecil yang berani ini!

Giok Hoa telah bertolak pinggang, dia bilang: “Aku telah menyaksikan sendiri, tidak hujan tidak angin, muridmu telah mencari urusan dengan Yo Koko..... malah dia berusaha untuk turunkan tangan kematian, karena itu Yo Koko turunkan tangan keras padanya. Dan akupun telah memberikan ganjaran padanya dengan perintahkan Pek-jie agar mempermainkannya!

“Hemmmm, dengan begitu, ternyata dia masih tidak kapok dan masih berusaha menghina diriku. Malah caranya hina sekali, karena dia menantikan di kala aku seorang diri, dia baru menculik diriku, dan melarikan diri ketakutan dari Pek-jie! Jika memang dia seorang Ho-han dan gagah perkasa, tentu dia tidak akan melarikan diri dari Pek-jie, dan akan menghadapi Pek-jie dengan gagah.”

Hek-pek-siang-sat saling tatap satu dengan yang lainnya, ke duanya saling tersenyum.

Malah Hek-siang-sat telah berkata dengan, suara yang tawar: “Lalu menurut pendapatmu, dengan cara apa yang pantas buat kami mengajar murid kami itu?!”

“Hukum dia dan menuntut agar dia bersumpah keras, bahwa dia tidak akan berbuat rendah dan memalukan. Disampingitu tidak melakukan hal-hal yang berbau kejahatan.....!”

Mendengar jawaban Giok Hoa seperti itu Hek-pek-siang-sat tertawa bergelak-gelak. Mereka beranggapan perkataan Giok Hoa lucu sekali.

“Kau aneh bukan main, nona manis.....” kata si putih kemudian.

“Aneh? Aku tidak aneh, aku memiliki sepasang telinga, sepasang hidung, mulut dan mata..... mengapa aneh? Aku sama seperti kalian, tetapi yang kuinginkan orang itu yang menjadi muridmu tidak menjadi manusia rendah yang hanya berani terhadap orang yang tidak berdaya seperti aku, seorang anak-anak!

“Mengapa dulu waktu menghadapi Yo Koko dan juga Pek-jie, dia melarikan diri secara pengecut! Dan kini pura-pura garang padaku,

ingin menghina diriku! Apakah tidakan dan perbuatannya itu berarti perbuatan seorang Ho-han?!”

Muka Hek-pek-siang-sat berubah ketika mendengar perkataan Giok Hoa, dan kemudian katanya: “Hemmm, dengan berkata begitu jelas nona ingin mengartikan bahwa kami ini merupakan manusia-manusia tidak punya guna, yang tidak dapat mendidik murid sendiri. Bukankah begitu?”

“Aku tidak berkata begitu, tetapi kenyataan yang kulihat memang begitu.....” jawab Giok Hoa dengan lantang dan berani sekali.

Tertegun kembali Hek-pek-siang-sat mendengar jawaban Giok Hoa yang berani itu, karena mereka sama sekali tidak menyangka bahwa Giok Hoa memiliki keberanian seperti itu.

Dan akhirnya Pek-siang-sat telah berkata dengan suara yang dingin: “Sekarang coba kau sebutkan, apakah muridku ini harus di hukum?”

Giok Hoa mengangguk cepat.

“Ya, tentu saja harus dihukum. Memiliki murid yang hanya pandai melakukan kejahatan dan menghina orang tidak berdaya, disamping itu juga melakukan perbuatan-perbuatan rendah, hanya

mengundang rasa malu pada guru-gurunya belaka! Karena itu, murid seperti dia harus dihukum sekeras-kerasnya, agar dilain saat dia tidak melakukan perbuatan yang memalukan lagi!”

Hek-pek-siang-sat tiba-tiba tertawa bergelak-gelak dengan suara yang nyaring sekali, malah Pek-siang-sat telah berkata nyaring:

“Bagus! Bagus! Jika memang nona berkata seperti itu, menandakan bahwa nona bersemangat sekali! Tetapi kami tidak akan menghukum murid kami, karena kami yang lebih mengetahui watak dan tabiatnya!

“Kami juga tidak akan melarangnya buat melakukan sesuatu apapun juga, karena itu menjadi haknya. Jika memang dia bisa melakukannya dan sanggup, bahkan memiliki kemampuan buat melakukan segalanya, mengapa pula kami harus melarangnya.....!”

Waktu berkata begitu, tiba-tiba terdengar suara pekik burung rajawali putih di tengah udara. Terdengarnya begitu nyaring dan panjang, seakan juga burung rajawali putih itu tengah diliputi kemarahan, dan suara pekikannya itu terdengar demikian nyaring.

Rupanya burung rajawali putih itu setelah mengetahui tidak mungkin dia memasuki lebih jauh hutan itu, dia segera keluar dari

hutan itu, lalu ia terbang ke tengah udara berputar-putar di atas hutan itu, berusaha untuk mencari-cari di mana jejak dari majikannya, Giok Hoa.

Tetapi hutan itu terlalu lebat dan tertutup sehingga dia tidak bisa melihat dari atas menembus ke dalam hutan itu. Lebatnya daun-daun dan ranting pada pohon-pohon di hutan itu menyebabkan Pek-jie tidak bisa melihat keadaan di bawahnya. Apa yang dilihatnya hanyalah daun-daun yang tebal sekali.

Sedangkan Hek-siang-sat waktu itu telah berkata dengan suara yang perlahan, mengandung keraguan: “Jika melihat sikapmu seperti ini, tentunya engkau bukan seorang gadis cilik sembarangan. Siapa ayahmu? Dan apa hubungan antara kau dan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.....”

Giok Hoa tertawa tawar, katanya: “Tidak perlu kalian bertanya-tanya tentang diriku! Sudah kukatakan lebih baik engkau berdua mengurus murid kalian itu! Oh ya, apakah aku sudah boleh pergi meninggalkan tempat ini, tampaknya Pek-jie tengah mencari-cariku.”

“Biarkan Pek-jie datang ke mari, aku ingin melihat berapa hebatnya burung rajawali putih yang telah menghina muridku, sehingga muridku itu tidak dapat menghadapinya.....!” kata Pek-siang-sat.

Dan diapun telah menggerakkan tangan kanannya, maka terlontarlah secerah sinar kuning ke tengah udara, menimbulkan suara mengaung yang nyaring sekali. Hal itu menunjukkan bahwa tenaga lontaran dari Pek-siang-sat memang sangat kuat sekali.

Dan rupanya Pek-jie melihat dan mendengar suara mengaung dari benda kuning itu, yang menerobos ke tengah udara melewati hutan itu. Dia memekik dengan nyaring. Pek-jie telah terbang meluncur turun di atas hutan itu, sepasang sayapnya telah digerakkan dengan beruntun, mengibas-ngibas, maka timbullah hembusan angin yang bergemuruh, seperti juga badai yang tengah mengamuk di tempat itu, menjibakkan daun-daun itu, yang jadi bergoyang-goyang.

Pek-jie telah menggerakkan terus sayapnya dan dia seperti hendak mengamuk.

Dalam keadaan seperti itu, Hek-pek-siang-sat telah mengangguk-angguk,

“Ya, burung rajawali putih yang seekor ini memang lain dari burung rajawali yang lainnya. Ia memiliki tenaga yang kuat sekali,” kata Pek-siang-sat, “dan aku semakin tertarik buat melihatnya.”

Setelah berkata begitu, Hek-pek-siang-sat telah mengeluarkan lagi semacam benda berwarna kuning, seperti juga sebatang paku, dilontarkan ke tengah udara, malah tampaknya lontarannya kali ini jauh lebih kuat, menimbulkan suara mengaung yang sangat keras sekali.

Dan yang lebih luar biasa, Pek-siang-sat seperti juga telah mengetahui beradanya burung rajawali putih itu, di mana dia telah menimpukkannya ke arah itu, sehingga benda kuning tersebut mengenai sayap dari burung rajawali itu, yang memekik nyaring kesakitan.

Karena kesakitan justeru rajawali putih itu semakin mengamuk hebat. Sepasang sayapnya telah menghantam ke sana ke mari menimbulkan gemuruh angin yang hebat sekali, bagaikan amukan topan yang tengah berlangsung di tempat tersebut. Dalam keadaan seperti itulah, maka tampak Hek-pek-siang-sat saling pandang satu dengan yang lainnya, dan akhirnya mereka telah mengangguk.

“Burung rajawali yang luar biasa..... dan menarik sekali!” kata mereka berdua hampir berbareng.

Memang tabiat dan perangai Hek-pek-siang-sat agak aneh. Semakin luar biasanya yang dihadapi mereka, maka semakin besar pula semangat mereka terbangun.

Waktu itu Giok Hoa yang menguatirkan Pek-jie mengamuk terus menerus dan juga akan terkena serangan senjata rahasia yang mungkin dilepaskan oleh Hek-pek-siang-sat, segera bersiul nyaring, dan suara siulan tersebut memerintahkan Pek-jie agar segera berlalu menjauhi diri.

Sesungguhnya suara siulan yang dikeluarkan Giok Hoa hampir tidak terdengar, karena tertindih oleh suara bergemuruh akibat mengamuknya Pek-jie. Akan tetapi burung rajawali putih itu benar-benar memiliki pendengaran yang sangat tajam sekali, sehingga dia dapat mendengar juga suara siulan dari majikannya dan segera terbang menjauhi diri.

Dengan demikian, meredahlah suara bergemuruh akibat mengamuknya Pek-jie.

Sedangkan Hek-pek-siang-sat telah saling pandang, lalu kata Pek-siang-sat: “Mari kita lihat burung rajawali itu!”

Kemudian dia memberikan isyarat kepada muridnya, agar dia mencekuk Giok Hoa.

Orang she Bong itu mengerti perintah gurunya, tanpa mengatakan sepatah perkataanpun juga, tubuhnya telah melesat ke samping Giok Hoa. Belum lagi Giok Hoa mengetahui suatu apa pun juga, di saat itu telah terlibat pinggangnya kena dilingkari tangan orang she Bong tersebut.

Dalam kagetnya Giok Hoa hanya dapat memukul serabutan dengan kepala tangannya yang berukuran kecil itu kepada dada orang she Bong tersebut. Dia memukulnya berulang kali, sambil meronta-ronta.

Namun pukulan kepala tangan Giok Hoa sama sekali tidak menimbulkan rasa sakit, malah telah membuat orang she Bong itu tertawa mengejek, dan berkata dengan suara menghina: “Kau pilihlah bagian yang empuk di tubuhku, pukullah terus!”

Dan dia telah berhasil mengempit Giok Hoa, sambil tertawa mengejek, dia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya segera melesat menyusul ke dua gurunya.....!

Hek-pek-siang-sat waktu itu tengah berlari-lari dari hutan tersebut. Dalam sekejap mata saja mereka telah berada di depan hutan itu.

Maka mereka melihat Pek-jie tengah terbang berputaran di tengah udara. Dan Hek-pek-siang-sat saling memandang satu dengan yang lainnya, tampak di wajah mereka perasaan kagum, karena dilihatnya burung rajawali itu berukuran sangat besar sekali, jauh lebih besar dari burung-burung rajawali umumnya.

“Ini memang burung rajawali yang agak luar biasa!” mengumam Pek-siang-sat dengan suara tertahan.

Hek-siang-sat mengangguk.

Orang she Bong itu telah tiba di tempat itu juga dengan mengempit tubuh Giok Hoa.

Sedangkan Pek-jie yang tengah terbang berputar di tengah udara, ketika melihat munculnya Hek-pek-siang-sat, disusul kemudian dengan orang she Bong yang pernah dipermainkannya, dan melihat Giok Hoa terkempit di tangan orang she Bong itu dalam keadaan tidak berdaya, jadi mengeluarkan suara pekik yang nyaring. Ia telah terbang meluncur turun akan menyambar orang she Bong.

Akan tetapi orang she Bong itu yang telah mengetahui kehebatan burung rajawali putih ini tidak berani menghadapi terjangan burung

tersebut. Ia segera menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat ke samping, berlindung di balik sebatang pohon yang cukup besar.

Hek-pek-siang-sat yang melihat burung rajawali putih itu telah menyambar ke bawah. segera melompat menghadangnya, mencegah burung rajawali itu menyerang murid mereka.

Dengan tenang dan penuh keyakinan, bahwa mereka akan dapat menangkap burung rajawali putih yang luar biasa ini. Hek-pek-siang-sat berdiri bersiap-siap di tempatnya. Di waktu itu terlihat betapa Hek-pek-siang-sat telah mengerahkan tenaga dalam pada telapak tangannya, dan Pek-siang-sat berdiri tenang belum mengerahkan tenaganya.

Ketika burung rajawali putih itu telah meluncur turun menyambar ke bawah, dia telah disambut dengan pukulan telapak tangan dari Hek-siang-sat. Sedangkan Pek-siang-sat telah menjejakkan sepasang kakinya, tubuhnya dengan ringan sekali telah melesat ke tengah udara, begitu dia berpok-say segera dia hinggap di punggung burung rajawali putih tersebut.

Dengan kuat sepasang tangan Pek-siang-sat merangkul batang leher tersebut, ia melingkarkan tangannya dengan ketat.

Pukulan telapaktangan dari Hek-siang-sat telah menyambar ke arah dada burung rajawali itu. Itulah pukulan yang mengandung, kekuatan lweekang bisa menghancurkan, karena Hek-siang-sat hendak melukai dulu burung rajawali putih itu.

Namun untuk herannya, waktu pukulan Hek-siang-sat hampir mengenai dada burung rajawali putih itu, dengan gerakan yang aneh sekali seperti juga gerakan seekor ular yang berleenggang lenggok dan melejit ke samping, cepat sekali burung rajawali itu telah dapat menghindar dari terjangan tenaga pukulan Hek-siang-sat.

Dengan demikian, gagallah serangan yang dilakukan Hek-pek-siang-sat.

Dan burung rajawali itu telah bergerak lincah sekali. Begitu dia bisa berkelit dari angin serangan Hek-siang-sat, cepat sekali dia telah menyambar ke arah batok kepala Hek-siang-sat, yang hendak dipatuknya dengan paruhnya.

Gerakan burung rajawali yang demikian aneh membuat Hek-siang-sat jadi mengeluarkan seruan heran. Namun seketika terbangun semangatnya, dia jadi sangat tertarik sekali dan semakin bersemangat untuk main-main dengan burung rajawali putih itu.

Dalam keadaan demikianlah Hek-siang-sat juga telah menghantam lagi beberapa kali.

Namun burung rajawali itu telah dapat menghindar dengan gerakan tubuh yang meliuk-liuk. Dan juga setiap kali dia berkelit, tentu sayapnya akan mengibas, menimbulkan sambaran angin yang gemuruh dahsyat sekali.

Hek-siang-sat yang melihat keadaan seperti bukannya menjadi jeri, malah jadi semakin tertarik dan gembira. Tubuhnya telah melompat ke sana ke mari untuk membingungkan burung rajawali itu, tangannya juga tidak tinggal diam. Dia telah menyerang kepada burung rajawali putih itu berulang kali, dengan maksud jika pukulannya itu sekali saja mengenai sasarannya, niscaya akan menyebabkan burung rajawali putih itu akan luka berat.

Namun benar-benar burung rajawali putih yang tengah mereka hadapi ini merupakan seekor burung rajawali yang luar biasa sekali. Karena setiap hantaman dan pukulan telapak tangan Hek-siang-sat, yang sesungguhnya sangat kuat dan hebat itu masih dapat dielakkannya dengan gerakan tubuh aneh seperti gerakan seekor ular.

Dan dengan demikian, disamping heran, tentu saja Hek-siang-sat semakin penasaran. Jangan kata seekor burung rajawali, sedangkan tokoh rimba persilatan saja yang memiliki kepandaian tinggi, belum tentu dapat menghadapi serangan Hek-siang-sat.

Tetapi burung rajawali putih ini justeru tampaknya begitu mudah selalu memunahkan tenaga serangan dari Hek-siang-sat. Berkelit ke sana ke mari dengan tubuh yang seperti dapat meliuk-liuk.

Waktu itu padahal Pek-siang-sat masih duduk di punggungnya, dengan mengempitkan ke dua tangannya pada batang leher burung rajawali tersebut. Tetapi burung rajawali itu seperti tidak memperdulikan sikap dan perlakuan dari Pek-siang-sat.

Dia seperti juga tidak memperdulikan betapa ke dua tangan Pek-siang-sat telah melingkari lehernya begitu kuat. Dia menerjang terus Hek-siang-sat.

Malah suatu waktu, ketika dilihatnya Hek-siang-sat tengah melompat jauh dari dirinya, cepat sekali burung rajawali putih itu telah meluncur turun dengan pesat. Tahu-tahu dia telah memutar tubuhnya, sepasang kakinya menghadap ke langit, begitu juga dengan perutnya.

Dengan demikian, waktu akan menghantam tanah punggungnya itulah yang akan menubruk bumi. Berarti burung rajawali ini hendak membenturkan tubuh Pek-siang-sat pada tanah dengan keras.

Sedangkan Pek-siang-sat yang merasakan tahu-tahu tubuh rajawali itu telah berputar, dia jadi kaget. Namun Pek-siang-sat tidak menjadi gugup, dan dia segera melepaskan kempitan sepasang tangannya pada leher burung rajawali itu, kemudian telah melesat cepat sekali, sehingga dia bisa meloloskan diri dari bantingan burung rajawali itu.

Ketika Pek-siang-sat telah meninggalkan punggungnya dengan melompat menjauhi diri dan juga merasakan punggungnya ringan disamping lehernya telah terbebas tidak dikempit terus oleh Pek-siang-sat, maka burung rajawali itu membatalkan menumbukkan punggungnya pada tanah. Segera juga dia telah terbang menukik naik lagi dengan cepat, luar biasa, tubuhnya telah mengangkasa lagi sambil mengeluarkan suara pekikan yang sangat nyaring sekali.

Pek-siang-sat waktu itu telah berdiri di samping Hek-siang-sat. Ke duanya telah saling pandang. Hek-pek-siang-sat diam-diam di hati mereka merasa kagum bukan main, karena mereka melihatnya

burung rajawali itu memang sangat cerdas sekali, di samping memiliki kekuatan yang luar biasa.

“Tentunya burung rajawali putih itu telah terdidik baik sekali!”

Begitulah Pek-siang-sat menggumam sambil mengawasi burung rajawali putih yang tengah terbang berputar-putar di tengah udara, sementara waktu burung rajawali itu tidak menukik turun buat menerjang pada ke dua orang itu, si Hitam dan si Putih.

Hek-siang-sat tampak penasaran sekali, dia tersenyum sambil memandang kepada Pek-siang-sat.

“Memang kali ini kita menghadapi lawan yang agak luar biasa..... dia seperti dapat berkelit dari setiap seranganku, di mana dia dapat meliukkan tubuhnya bagaikan gerakan seekor ular..... luar biasa sekali!”

Dan memang Hek-siang-sat jadi tambah penasaran karena itu dia jadi semakin ingin sekali merubuhkan burung rajawali itu.

Sebagai seorang tokoh rimba persilatan di mana Hek-pek-siang-sat keduanya merupakan orang-orang yang disegani oleh semua orang gagah rimba persilatan, baik dari kalangan hitam maupun

dari kalangan putih, sekarang seperti tidak berdaya buat merubuhkan burung rajawali putih itu.

Walaupun ke duanya telah beberapa jurus berusaha menyerang rajawali itu, tokh keduanya masih tidak bisa dirubuhkan Pek-jie, sehingga burung rajawali putih itu masih dapat terbang berkeliaran di tengah udara.

Dengan demikian telah membuat Hek-pek-siang-sat benar-benar penasaran sekali. Karena itu, mereka bersiap-siap untuk bersungguh-sungguh menghadapi burung rajawali itu.

Namun burung rajawali itu tidak juga segera menukik turun lagi, dia berputar-putar di tengah udara, sambil memekik tidak hentinya. Rupanya burung rajawali putih itu mengetahui ke dua orang yang dihadapinya kali ini bukan sebangsa manusia sembarangan.

Tadi dia telah melihatnya, betapa setiap pukulan-pukulan yang dilakukan oleh ke dua orang itu mengandung kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sekali. Juga tadi dia merasakan cekikan tangan dari Pek-siang-sat, membuatnya hampir sulit bernapas.

Karena itu, telah membuat burung rajawali putih tersebut tidak segera menukik turun buat menyerang pula. Dia hanya berputar-

putar di tengah udara sambil mengeluarkan suara pekikan tidak hentinya.

Dalam keadaan seperti inilah segera juga terlihat bahwa ke dua orang Hek-pek-siang-sat semakin tidak sabar. Hek-pek-siang-sat telah menoleh kepada muridnya, katanya: “Suruh gadis cilik itu buat memerintahkan burung rajawali itu terbang turun.....”

Orang she Bong itu mengiyakan, segera juga perintahnya kepada Giok Hoa: “Cepat kau perintahkan burung rajawali itu terbang turun.....”

Tetapi Giok Hoa berdiam diri saja.

“Jika engkau tidak menuruti perintahku, hemmmm, hemmmm, tentu aku akan menyiksamu, sehingga akhirnya mau atau tidak engkau akan mematuhi perintahku!”

“Manusia rendah tidak tahu malu!” memaki Giok Hoa karena tidak bisa menahan kemarahan hatinya.

Bukan main mendongkol hatinya. Jika saja menuruti kemarahan hatinya dan dia itu tidak ada ke dua gurunya, tentu orang she Bong itu telah menghantam batok kepala gadis kecil ini buat membinasakannya.

Namun akhirnya dia menahan kemarahan hatinya, dia telah berkata dengan tawar, “Baiklah, jika memang engkau tidak mau menuruti perintahku, hemm, hemm, dengan begini apakah engkau tidak mau mematuhi perintahku!”

Dan setelah berkata begitu, segera juga orang she Bong itu telah menelikung tangan kiri Giok Hoa. Dia memijitnya kuat-kuat.

Tentu saja Giok Hoa jadi kesakitan sampai gadis kecil itu karena terlalu kesakitan, telah menitikkan air mata.

Tetapi Giok Hoa tetap tidak mau memenuhi perintah dari orang she Bong itu, dia tidak mau bersiul, hanya menggigit bibirnya kuat-kuat.

Disaat itu, Hek-pek-siang-sat telah menoleh kepada muridnya, tanyanya: “Apakah kau tidak dapat perintahkan gadis cilik itu agar memerintahkan burung rajawali itu turun!”

Itulah teguran yang nadanya biasa saja, tetapi orang she Bong itu mengetahui gurunya itu sudah tidak sabar lagi. Dan jika dia masih tidak berhasil memaksa Giok Hoa memanggil turun burung rajawali itu, kemungkinan besar amarah gurunya itu akan ditimpahkan kepadanya. Segera juga orang she Bong itu menelikung tangan Giok Hoa semakin keras, membuat Giok Hoa jadi tambah kesakitan.

Karena sudah tidak tahan perasaan sakit pada tangannya, yang seperti juga hendak patah, dengan sendirinya telah membuat Giok Hoa menjerit kesakitan. Namun tetap saja dia tidak mau bersiul memanggil burung rajawali itu turun.

Burung rajawali putih itu yang tengah terbang berputar-putar di tengah udara, mendengar suara jerit kesakitan Giok Hoa. Diapun melihat tangan Giok Hoa tengah ditelikung ke belakang tubuhnya oleh orang she Bong itu. Maka burung rajawali putih yang sangat cerdas segera mengetahui majikannya tengah disiksa.

Cepat seperti kilat, tahu-tahu tubuhnya telah menukik turun, menyambar kepada orang she Bong itu. Gerakan burung rajawali itu sangat cepat sekali, tubuhnya telah melesat sampai di dekat orang she Bong itu.

Belum lagi orang she Bong tersebut mengetahui apa yang terjadi, justeru di waktu itulah telah terlihat sayap kanan dari burung rajawali itu, tepat sekali menghantam batok kepalanya.

Beruntung orang she Bong itu kenal bahaya, dia mengetahui. Jika saja batok kepalanya kena dikepret oleh sayap burung rajawali yang begitu kuat dan besar tentu batok kepalanya akan hancur. Maka dia mati-matian telah membuang dirinya bergulingan di

tanah. Dengan demikian dia hanya merasakan menyambarnya angin kibasan sayap dari burung rajawali itu yang sangat kuat sekali, namun kepalanya tetap utuh.

Dan sebagai penggantinya, sebungkah batu yang sangat besar telah terhantam sayap burung rajawali putih itu, dengan menimbulkan suara yang bergemuruh, batu itu telah terpental hancur menjadi potongan-potongan kecil.

Melihat hebatnya sampokan sayap burung rajawali itu, muka orang she Bong tersebut seketika berubah pucat.

Dan di waktu itu juga terlihat betapa Hek-siang-sat yang memang semakin tertarik buat main-main dengan burung rajawali putih yang hebat itu, telah menjejakkan kakinya. Tubuhnya bagaikan anak panah telah melesat ke dekat burung rajawali tersebut, dia menghantam dengan tangan kirinya.

Angin hantaman itu cukup kuat dan burung rajawali itu mengelak, maka Hek-siang-sat telah menghantam dengan tangan kanannya. Rupanya serangan tangan kirinya merupakan gertakan belaka.

Dalam keadaan seperti itulah terlihat, betapapun cepatnya gerakan burung rajawali putih itu, tokh tetap saja dia tidak berhasil

menghindarkan diri lagi dari serangan tangan kanan Hek-siang-sat.

Hantaman itu kuat sekali, burung rajawali putih tersebut sampai mengeluarkan pekik kesakitan.

Namun burung rajawali putih itu tidak berdiam diri belaka, dia telah mengibaskan sayap kanannya.

Maka tidak ampun lagi Hek-siang-sat pun kena disapu oleh sayap burung rajawali itu, sampai tubuhnya terpental karena memang Hek-siang-sat sama sekali tidak menyangkanya bahwa rajawali itu setelah kena dihantamnya dengan pukulan yang sangat dahsyat, ternyata masih dapat mengibaskan sayapnya itu begitu kuat. Yang membuat Hek-siang-sat tidak menyangkanya pula adalah kekuatan burung rajawali itu yang demikian dahsyat, sehingga begitu disapu oleh sayapnya seketika tubuhnya terpental rubuh di atas tanah.

Mungkin, tadi merupakan satu-satunya pengalaman yang pernah dialami oleh Hek-siang-sat, sedangkan jika bertempur dengan tokoh-tokoh persilatan tidak mungkin dia tersapu terguling seperti itu.

Dasarnya Hek-siang-sat memiliki kepandaian yang tinggi, begitu terguling, tubuhnya sudah melentik melompat sambil telapak tangannya menyambar kepada ujung sayap dari si burung rajawali. Dengan memusatkan kekuatan tenaga dalamnya, dia berusaha menariknya di mana dia telah membetotnya sangat kuat sekali, sehingga menyebabkan burung tersebut telah mengeluarkan suara pekik kesakitan yang keras sekali, dan menggerakkan sayapnya itu berusaha melepaskan cekalan Hek-siang-sat.

Namun cekalan Hek-siang-sat kuat sekali. Diapun telah mempergunakan ilmu memberatkan tubuh seribu kati. Dengan demikian sepasang kakinya seperti tertanam dalam di bumi walaupun burung itu menghentak keras, tokh Hek-siang-sat tidak bergeming lagi dari tempatnya.

Mengetahui bahwa lawannya seorang manusia yang memiliki kepandaian tinggi sekali, burung rajawali tersebut tidak tinggal diam, segera dia merubah cara. Dia tidak menggerakkan sayapnya yang tercekal, hanya serentak dia menggerakkan sepasang sayapnya itu, angin menderu-deru. Namun tetap Hek-siang-sat telah mencekalnya kuat-kuat, karena itu, tubuh Hek-siang-sat terangkat sedikit demi sedikit, karena burung itu hendak membawanya terbang.

Begitu telapak kaki Hek-siang-sat terpisah dari tanah, maka punalah kekuatan memberatkan tubuh seribu kati. Dia berusaha melepaskan cekalannya.

Namun belum lagi Hek-siang-sat menjalankan kehendaknya itu, di mana dia hendak menyelamatkan diri dengan menjauhkan diri dari burung rajawali itu, justeru di waktu itulah terlihat burung rajawali putih itu telah menggerakkan sepasang sayapnya semakin hebat. Dengan demikian membuat tubuh Hek-siang-sat terangkat tinggi sekali ikut terbang dengan burung rajawali putih itu.

Malah sebelum Hek-siang-sat sempat untuk melepaskan cekalannya, burung rajawali putih yang cerdik itu telah mengibaskan sayapnya yang dicekal Hek-siang-sat. Seketika itu juga tubuh Hek-siang-sat terlempar tinggi sekali, ke tengah udara bagaikan dilontarkan oleh suatu kekuatan yang sangat hebat.

Dalam keadaan seperti itu Hek-siang-sat pun menyadarinya bahwa dia tidak bisa melawan dengan kekerasan, karenanya dia telah meringankan tubuhnya, membiarkan tubuhnya itu terlontar ke tengah udara, dia berpok-say dengan maksud hendak melompat turun dengan sepasang kaki terlebih dulu.

Hanya saja yang membuat Hek-siang-sat jadi kaget tidak terkira justeru di saat itulah terlihat bahwa burung rajawali itu telah menerjang kepadanya terbang dengan sepasang sayap yang besar itu bermaksud hendak menyampok kepadanya.

Hati Hek-siang-sat tercekak kaget, dia terkesiap. Inilah hebat. Dia bisa bercelaka oleh sampokan sayap dari burung rajawali putih tersebut.

Dalam keadaan seperti ini Hek-siang-sat tidak menjadi gugup. Dia melihat betapa sayap itu menyampok kepadanya kuat sekali dan telah dekat.

Begitu tinggal beberapa dim, cepat-cepat Hek-siang-sat menghantam dengan tangannya, meminjam sampokan angin pukulan tersebut, tubuhnya telah mencelat setombak lebih, terpisah dari burung rajawali itu, kedudukannya tepat di atas sayap burung rajawali tersebut. Maka sepasang kaki Hek-siang-sat telah menotol sayap burung rajawali tersebut dan tubuhnya mencelat tinggi sekali tiga tombak lebih dengan meminjam tenaga toloan pada kakinya kemudian berpok-say di tengah udara.

Dalam keadaan seperti inilah segera tampak bahwa Hek-siang-sat bisa menyelamatkan diri tiba di tanah dengan ke dua kaki terlebih

dulu. Namun tidak urung dia mengucurkan keringat dingin juga karena dia melihatnya bahwa dengan cara seperti tadi, dia bagaikan baru saja lolos dari lobang jarum. Dan karenanya dia telah berusaha untuk mengatur pernapasannya menenangkan perasaannya.

Pek-siang-sat yang sempat terpaku menyaksikan hebatnya burung rajawali putih itu, diam-diam tergetar juga hatinya. Hanya saja dia segera tersadar, maka dia menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat ke tengah udara. Cepat sekali tangan kanannya bergerak, dia telah menimpuk dengan senjata rahasia.

Tiga batang paku berwarna kuning emas itu dapat dihindarkan oleh burung rajawali putih yang waktu itu hendak memutar tubuhnya buat terbang menerjang pada Hek-siang-sat. Tetapi salah satu dari paku-paku itu telah menghujani sayapnya. Segera juga burung rajawali putih itu mengeluarkan pekik kesakitan, dan telah terbang menjauh.....!"

Hek-siang-sat pun tidak tinggal diam. Dia telah melancarkan serangan, sambil mengerahkan sebagian besar tenaga lweekangnya, namun burung rajawali itu sama sekali tidak memperdulikan pukulan yang jatuh di tubuhnya, sayapnya menyampok tubuh Hek-siang-sat.

Hantaman sayap dari burung rajawali itu yang memiliki tenaga sangat kuat sekali, telah membuat Hek-siang-sat seperti diterjang oleh suatu kekuatan yang bagaikan gunung runtuh menyebabkan dia terhuyung lagi. Beruntung saja Hek-siang-sat telah keburu mengerahkan tenaga dalamnya, dia telah mengempos semangatnya untuk memperkokoh sepasang kakinya dengan demikian membuat dia tidak sampai terguling, hanya merasakan napasnya agak sesak.

Burung rajawali putih itu benar-benar nekad, dia seperti tidak memperdulikan pukulan-pukulan Hek-siang-sat, juga dia tidak memperdulikan sayapnya telah terluka. Dia masih juga menyerang dengan kalapnya, seakan juga burung rajawali itu benar-benar setia ingin menolong Giok Hoa, majikannya itu.

Menyaksikan kekalapan burung rajawali putih tersebut, Hek-pek-siang-sat menyadari mereka mungkin saja bisa menghadapi burung rajawali ini, akan tetapi untuk merubuhkan burung rajawali tersebut tentu saja dibutuhkan tenaga yang berlebihan.

Dan sebelum mereka mengetahui dengan cara bagaimana lebih mudah merobohkan burung rajawali putih tersebut, burung itu telah terbang melayang ke dekat orang she Bong, guna menyerangnya untuk menolong Giok Hoa

Tetapi orang she Bong juga cerdik, mana mau dia menghadapi burung rajawali putih yang tengah kalap itu. Melihat burung rajawali putih itu terbang ke arahnya, cepat sekali dia telah berlari ke dalam hutan. Dia mengambil tempat yang lebat ditumbuhi pohon-pohon, di mana dia sengaja bersembunyi di situ.

Tentu saja burung rajawali putih yang berukuran sangat besar tersebut tidak bisa mengejar terus, hanya saja disebabkan burung rajawali putih itu sangat marah, dia telah menggerakkan sayapnya, menyampok berulang kali ke batang-batang pohon di dekatnya, sehingga batang pohon itu seperti dihantam suatu kekuatan yang dahsyat, membuatnya bergoyang-goyang tidak hentinya.

Sedangkan orang she Bong itu merasakan berkesiuran angin kibasan tersebut, yang membuat mukanya terasa pedih dan nyeri. Diam-diam hati orang she Bong tersebut bergidik.

Bagaimana akibatnya jika saja ia berhadapan langsung dengan burung rajawali putih itu, yang memiliki tenaga begitu besar dan kuat. Karenanya, hal ini telah membuat orang she Bong tersebut menyelusup masuk ke dalam hutan lebih jauh lagi, tanpa memikirkan pula keadaan ke dua gurunya. Giok Hoa tetap saja dikempitnya dan dibawa berlari dengan cepat.

Dalam keadaan demikian Hek-siang-sat telah melompat ke dekat burung rajawali. Dengan serentak mereka menghantam burung rajawali putih itu, tangan mereka yang lainnya telah melontarkan juga senjata rahasia.

Hanya saja membuat mereka berbalik kaget tidak terkira. Justeru senjata rahasia yang mereka lontarkan itu, telah kena disampok oleh sayap burung tersebut, sehingga paku-paku senjata rahasia itu telah beterbangan menyambar kepada mereka sendiri!

Untung saja Hek-siang-sat memang liehay. Mereka dapat berkelit dari sambaran senjata-senjata rahasia yang hampir makan majikan itu!

Tetapi selanjutnya Hek-pek-siang-sat tidak mau menerjang terlalu dekat pada burung rajawali itu. Mereka melihatnya burung rajawali tersebut masih saja menggerakkan sepasang sayapnya tidak hentinya. Setiap hantaman sayapnya telah membuat pohon-pohon di dekatnya bergoyang-goyang, seperti pada waktu itu tengah terjadi gempa bumi.

Karena kehilangan jejak orang she Bong, dan juga tengah kalap, burung rajawali putih itu bagaikan tidak memperdulikan bulu-bulunya yang rontok akibat sampokan sepasang sayapnya, yang

hendak menumbangkan pohon-pohon itu, untuk mengejar si orang she Bong.

Cuma saja, setelah melakukan sampokan-sampokan berulang kali tanpa hasil, burung rajawali putih itu sambil mengeluarkan pekik yang nyaring mengandung kekesalan, kemarahan dan juga kekalapan, telah memutar tubuhnya, terbang ke tengah udara. Dia berputar-putar di atas udara, di mana dia seperti tengah mencari-cari jejak orang she Bong yang masih menawan Giok Hoa.

Hek-pek-siang-sat yang melihat kelakuan burung rajawali putih tersebut, diam-diam jadi geleng-geleng kepala, mereka sangat kagum sekali, karena mereka telah melihatnya, betapa burung rajawali putih itu di samping tangguh, juga merupakan seekor burung rajawali yang sangat setia sekali, sehingga dia harus terluka seperti itu, tokh burung rajawali putih tersebut masih terus berusaha mencari majikannya, Giok Hoa.

Setelah berputar-putar sekian lama di tengah udara sambil mengeluarkan pekikan tidak hentinya, burung rajawali itu kemudian terbang menjauhi. Tidak lama kemudian telah terbang mendarangi lagi.

Begitulah burung rajawali putih tersebut berulang kali terbang ke sana ke mari, di mana dia telah berusaha untuk mencari jejak dari orang she Bong itu.

Namun orang she Bong yang menjadi murid Hek-pek-siang-sat telah menyembunyikan diri terus. Dia tidak berani keluar dari dalam hutan itu, karena sekali saja dia keluar dan kena dicengkeram oleh burung rajawali putih tersebut, niscaya akan menyebabkan tubuhnya dapat dirobek-robek.

Sedangkan Hek-pek-siang-sat waktu itu telah beberapa kali memanggil-manggil muridnya, namun orang she Bong itu tidak menyahuti dan tidak keluar. Hek-pek-siang-sat akhirnya masuk ke dalam hutan itu.

Mereka mencari-cari cukup jauh juga, rupanya orang she Bong itu telah memasuki hutan itu cukup dalam untuk menghindar dari burung rajawali tersebut. Karena dari itu, ketika melihat muridnya masih mengempit Giok Hoa dan tengah bersembunyi di balik sebungkah batu di tengah-tengah hutan tersebut, Hek-siang-sat telah membentakanya:

“Kie Siu, keluar..... sekarang burung rajawali putih itu telah pergi.....!”

Orang she Bong itu keluar juga dari balik batu tersebut, dia telah mengempit Giok Hoa kuat-kuat, karena jika Giok Hoa masih berada di tangannya dan gadis itu tidak mau memerintahkan burung rajawalnya pergi, sehingga jiwanya terancam, dia akan membunuh gadis cilik tersebut.

Ketika melihat ke dua gurunya, hatinya agak tenang. Tadi dia telah menyaksikan, gurunya yang begitu gagah dan liehay ternyata masih agak kewalahan juga menghadapi kekalapan burung rajawali putih yang memiliki tenaga begitu kuat. Dengan demikian membuat Bong Kie Siu, murid Hek-pek-siang-sat tersebut tidak berani untuk keluar dari hutan itu mukanya masih pucat.

“Mengapa kau meninggalkan kami?!” bentak Hek-siang-sat dengan suara yang agak bengis. “Hemmm, mengapa engkau tidak memaksa gadis cilik itu agar bersiul perintahkan burung rajawali putih itu agar pergi dari tempat ini?!”

“Maafkan Suhu..... sesungguhnya memang gadis kecil ini keras kepala, dia tidak mau menuruti perintahku, dan dia membandel bila perintahkan burung rajawali itu pergi dari tempat ini.....!” menyahuti Bong Kie Siu, dengan sikap takut-takut.

“Lepaskan gadis itu.....!” perintah Pek-siang-sat dengan suara yang lebih sabar dibandingkan sikap Hek-siang-sat.

Bong Kie Siu mematuhi perintah gurunya. Dia melepaskan kempitannya pada Giok Hoa, tetapi Bong Kie Siu tetap berwaspada, di mana dia berusaha untuk mengawasi gadis itu, kalau-kalau gadis cilik tersebut berusaha untuk melarikan diri.

Dalam keadaan seperti ini telah membuat Giok Hoa tidak berdaya untuk meloloskan diri dari ke tiga orang ini. Giok Hoa pun menyadarinya, bahwa Hek-pek-siang-sat memiliki kepandaian yang tinggi. Jika memang Giok Hoa berusaha melarikan diri, tentu dengan mudah dia akan dapat dicekuk kembali.

Itulah akhirnya membuat Giok Hoa telah berdiam diri saja. Dia mengawasi Hek-pek-siang-sat beberapa saat lamanya dengan sorot mata mengandung kebencian.

Pek-siang-sat telah tersenyum tawar, katanya: “Nona manis, kami tidak akan mempersulit engkau..... siapa engkau sebenarnya? Siapa gurumu? atau siapa ayah dan ibumu?”

Pek-siang-sat bertanya begitu karena menduga Giok Hoa tentunya seorang putri dari tokoh terkemuka di dalam rimba persilatan.

Tetapi Giok Hoa diam seribu bahasa, dia bungkam dan tidak mau memberikan penyahutan sepatah perkataan pun juga.

Pek-siang-sat yang melihat sikap gadis cilik itu, telah tersenyum lagi.

“Nona manis, kami merasa kagum kepadamu, walaupun usiamu masih muda sekali, tokh engkau telah dapat menjinakkan seekor burung rajawali sehebat itu..... karena dari itu, terdorong oleh rasa kagum kami, membuat kami bermaksud bersahabat dengan kau dan ingin mengetahui siapakah sebenarnya engkau ini?!”

Mendengar perkataan Pek-siang-sat itu. yang berusaha untuk menghadapinya dengan cara yang lunak, Giok Hoa tetap tidak mau melayaninya, bahkan gadis cilik ini telah berkata dengan suara yang tawar: “Jangan banyak bertanya.....!” kemudian bungkam lagi.

Bong Kie Siu rupanya sudah tidak bisa menahan diri, dia membentak marah: “Biarlah Suhu, aku akan menyiksanya! Mustahil dia tidak mau bicara!”

Dan sambil berkata bengis seperti itu, Bong Kie Siu telah melangkah buat menghampiri Giok Hoa.

Namun Pek-siang-sat telah mengulapkan tangannya.

“Jangan!” kata si putih. “Kau tidak boleh mempersakiti nona manis ini!”

Giok Hoa tertawa dingin.

“Jika kalian hendak menyiksaku, siksalah, aku tidak takut!” tantangnya.

Melihat keberanian gadis cilik itu, bertambah kagum juga hati Hek-pek-siang-sat. Mereka berdua memang merupakan manusia-manusia aneh, semakin memperoleh sesuatu yang luar biasa, semakin terbangun semangat mereka untuk dapat menguasainya. Dan demikian juga halnya dengan Giok Hoa, semakin keras dan ketusnya gadis cilik itu menghadapi mereka, maka semakin bersemangat sekali Hek-siang-sat hendak menguasainya. Tampak Pek-siang-sat sambil tersenyum lebar telah mengangsurkan tangan kanannya menunjukkan ibu jarinya.

“Hebat! Engkau hebat sekali, nona manis.....!” pujinya. “Engkau ternyata seorang nona manis yang benar-benar sangat tabah, menambah kekaguman kami saja!”

Giok Hoa tertawa dingin, katanya: “Jika memang begitu, mengapa kalian tidak mau membebaskan aku?!”

Pek-siang-sat membuka matanya lebar-lebar kemudian katanya: “Jika memang engkau ingin pergi, kamipun tidak berani menahanmu! Bukankah telah kami katakan, engkau sangat manis sekali, berani dan menimbulkan perasaan kagum pada kami!

“Karenanya, untuk ini telah membuat kami ingin bercakap-cakap sekedarnya denganmu untuk dapat mengikat tali persahabatan! Tentunya engkau bersedia menjadi sahabat kami?!”

“Tidak mau!” Giok Hoa menggeleng keras-keras. “Aku tidak mau bersahabat dengan manusia-manusia jahat!”

“Kami bukan orang-orang jahat!” kata Pek-siang-sat tersenyum.

“Kamu orang jahat! Murid kalian saja seorang penjahat rendah tidak tahu malu!” menyahuti Giok Hoa ketus sambil melirik kepada Bong Kie Siu.

Bukan main gusarnya Bong Kie Siu, sampai dia berjingkrak.

Namun sebelum dia sesumbar memaki, waktu itu Hek-siang-sat telah menoleh kepadanya, telah mendelikinya, dengan begitu membuat Bong Kie Siu tidak berani mengumbar kemarahannya itu.

Sedangkan Pek-siang-sat telah berkata lagi: “Murid kami itu memang seorang yang kasar tidak tahu aturan, karena dari itu kami ingin meminta maaf kepada nona..... jika memang nona tidak keberatan, maka kami akan menegurnya dan juga menghukumnya jika perlu!”

“Mengapa aku harus keberatan, dia murid kalian, sudah tentu kalian pula yang berhak buat menghukumnya! Dia seorang yang rendah dan jahat, tidak tahu malu.....!” kata Giok Hoa ketus. “Dan juga kalian tampaknya bukan manusia baik-baik, karena Pek-jie telah kalian lukai.....!”

Mendengar perkataan Giok Hoa seperti itu membuat Hek-pek-siang-sat benar-benar kewalahan menghadapi gadis cilik yang keras hati itu. Namun Pek-siang-sat masih tersenyum, walaupun senyum pahit.

Mereka memang benar-benar sangat aneh! Coba jika Giok Hoa ketakutan dan juga meminta-minta ampun kepada mereka, tentu Hek-pek-siang-sat tidak akan bersikap manis kepada gadis cilik ini,

malah akan memperlakukannya dengan keras dan bengis. Tetapi justeru gadis cilik ini sangat berani, maka mereka tambah menyukai gadis kecil ini, mereka memperlakukannya dengan manis.

Waktu itu Pek-siang-sat telah memanggil Bong Kie Siu, tanyanya dengan bengis: “Apa yang telah kau lakukan terhadap nona manis ini?!”

Bong Kie Siu ditegur seperti itu oleh gurunya, kaget tidak terkira. Dia mengetahui, mungkin jika gurunya hendak ambil hati pada Giok Hoa, dirinya yang akan dikorbankan dan dihajar. Karena itu cepat-cepat Bong Kie Siu menggeleng dengan semangat seperti terbang meninggalkan raganya.

“Tidak..... tecu tidak melakukan sesuatu apapun juga padanya..... Bukankah tadi suhu berdua perintahkan tecu agar memaksanya untuk dapat memerintahkan dia mengusir burung rajawali putih itu?!”

Pek-siang-sat mencilak matanya.

“Engkau seorang murid yang terlalu bodoh, dengan begitu, kalian telah menimbulkan kesan seperti juga kami ini berdua pun bukan sebangsa manusia baik-baik! Hemm, engkau menjadi murid kami,

tetapi engkau tidak berusaha mengangkat nama harum gurumu, malah telah mencemarkannya. Seharusnya engkau menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatanmu.....!”

Setelah berkata begitu, Pek-siang-sat mengibaskan tangannya, dari kibasan tangan itu telah meluncur angin yang sangat kuat, membuat tubuh Bong Kie Siu terguling. Namun dia bersyukur, dengan begitu dia batal dihukum berarti gurunya hanya pura-pura marah belaka, dan perintahkan dia pergi.

Begitu merangkak bangun, segera juga dia berlari meninggalkan tempat itu, dia memasuki hutan itu lebih dalam, karena dia tahu, semakin lama dia berada di situ kemungkinan besar dia terancam hukuman gurunya, jika saja Giok Hoa masih terus juga “ngambul”.

Hek-pek-siang-sat tidakmencegah kepergian muridnya, mereka telah membiarkan Bong Kie Siu pergi tanpa mencegah lagi.

Sedangkan Giok Hoa yang melihat Pek-siang-sat telah mengibaskan lengan bajunya dan membuat Bong Kie Siu sampai terguling seperti itu, hatinya telah puas.

“Hemmm, rupanya kalian guru yang cukup baik dalam mengajar murid, kalian tetap akan menghukum murid kalian jika murid kalian itu melakukan suatu kejahatan.....!” kata Giok Hoa kemudian.

“Oh tentu, tentu saja.....!” kata Pek-siang-sat cepat. “Kami sangat kagum kepadamu, nona manis, namun siapa sangka, justru murid kami itu pernah berlaku kurang ajar kepadamu maka kami sangat marah sekali.

“Beruntung saja nona tidak meminta kami menghukumnya dengan keras, jika tidak tentu kami akan membuatnya bercacad. Tetapi nona manis, tentunya kau pun tidak tega jika kami harus turunkan tangan keras menghukum murid kami itu sampai bercacad, bukan?!”

Giok Hoa terdiam sejenak, kemudian katanya: “Apakah sekarang aku sudah boleh meninggalkan tempat ini?!!”

“Tentu boleh! Tetapi kami ingin bercakap-cakap dengan kau dulu, karena itu, harap nona manis jangan pergi tergesa-gesa.....!”

Giok Hoa jadi mengerutkan alisnya lagi, karena dia segera dapat menduga, inilah penahanan secara halus. Namun, untuk memaksa pergi begitu saja tentu Giok Hoa tidak bisa melakukannya, karena jika dia bersikeras pergi begitu saja, niscaya akan menyebabkan dia memperoleh kesulitan dari Hek-pek-siang-sat. Karenanya dia telah berdiam diri saja, hanya hatinya jadi tidak senang lagi terhadap ke dua orang itu.

“Nona manis, siapakah sebenarnya namamu?!” tanya Pek-siang-sat.

“Aku tidak mau bicara dengan kalian!” kata Giok Hoa ketus.

“Ihhhh, mengapa tidak mau bicara dengan kami?!” tanya Pek-siang-sat kemudian.

“Aku tidak mau bicara dengan kalian, manusia-manusia berhati palsu. Kalian tidak mengijinkan aku pergi, dengan alasan ingin mengajakku bercakap-cakap.

“Jika memang kalian hendak bercakap-cakap, sekarang kalian biarkan dulu aku pergi, agar aku memiliki kesempatan buat mengobati luka pada Pek-jie. Kemudian memberitahukan kepada paman Hok. Dengandemikian nanti kita memiliki kesempatan buat bercakap-cakap.....”

Mendengar perkataan Giok Hoa itu, bola mata Pek-siang-sat bersinar tajam sekali, katanya: “Siapakah paman Hok mu itu dan dia berada di mana sekarang?!”

“Dia paman Hok ku. Dia sekarang berada tidak jauh dari tempat ini.....!” menjelaskan Giok Hoa pada akhirnya setelah bimbang sejenak. “Hemmmm, jika kalian memang benar-benar ingin

bersahabat, tentu kalian akan melepaskan diriku, agar aku bisa bertemu dengan paman Hok ku itu.....!"

Hek-pek-siang-sat mengangguk serentak, malah Pek-siang-sat segera juga berkata:

"Baik! Baik, nona manis, engkau boleh saja kembali ke paman Hok mu itu! Tetapi kami ingin sekali ikut denganmu menemui paman Hok mu itu, karena kami tertarik sekali.

"Engkau seorang gadis manis yang sangat kami kagumi, tentunya paman Hok mu itu lebih hebat lagi dari kau. Karenanya, kami tertarik sekali buat berkenalan dengan paman Hok mu itu.....!"

Mendengar perkataan ke dua orang itu, yang sebetulnya memang telah didengar cerita mengenai Hek-pek-siang-sat dari Bun Kie Lin beberapa waktu yang lalu, walaupun hanya sedikit sekali, namun Giok Hoa telah memiliki kesan tidak baik, di mana dia memiliki kesan bahwa Hek-siang-sat tentunya bukan sebangsa manusia baik-baik. Karena itu, segera juga dia berkata:

"Paman Hok ku itu tidak mau bertemu dengan siapapun juga, karenanya aku tidak bisa mengajak kalian buat pergi menemuinya.....!"

Hek-siang-sat saling pandang satu dengan yang lainnya, dan telah berdiam diri sejenak. Mereka telah melihat, walaupun bagaimana tampaknya Giok Hoa tidak menyukai mereka. Walaupun mereka berdua telah berusaha bersikap manis sekali kepada Giok Hoa.

Maka Pek-siang-sat segera mengambil keputusan tegas.

“Baiklah! Biarkanlah paman Hok mu itu datang ke mari! Kau mengatakan bahwa dia tidak mau jika ada orang yang datang menemuinya.

“Karena itu, biarkanlah dia yang datang mencarimu ke mari. Bukankah jika dia tidak melihatmu, dan engkau telah pergi sekian lama, diapun akan datang ke tempat ini?”

Giok Hoa tercekot hatinya. Jika memang Hok An datang ke tempat itu dalam rangka mencari jejaknya, berarti Hok An akan bertemu dengan Hek-pek-siang-sat. Dan ini merupakan hal yang tidak menggembirakan.

Kepandaian Hek-pek-siang-sat memang jauh berada di atas kepandaian dari Hok An. Karenanya, jika Hok An bertemu dengan mereka, berarti bisa diperhina mereka tanpa bisa memberikan perlawanan sedikitpun juga.

Akhirnya Giok Hoa telah bertanya: “Apakah kalian tetap tidak mau melepaskan aku?”

Hek-pek-siang-sat menggeleng, katanya: “Tidak! Biarlah paman Hok mu itu datang ke mari menjemputmu dan kami akan membebaskan engkau, karena memang sangat tertarik sekali buat berkenalan dengan paman Hok mu itu.....!”

Setelah berkata begitu, segera juga Hek-pek-siang-sat saling memberi isyarat satu dengan yang lainnya dan juga telah menghampiri Giok Hoa.

Pek-siang-sat mengulurkan tangan kanannya, katanya: “Nona manis, mari kita beristirahat di sana.....!” dia menunjuk ke arah sebatang pohon besar.

Giok Hoa mengetahui bahwa itu merupakan hal penawaran belaka. Dia tidak diperbolehkan meninggalkan tempat ini. Juga dia tidak akan diberikan kesempatan buat melarikan diri.

Justeru memang jika dia terlalu lama pergi, Hok An pasti akan mencari-carinya. Dan Pek-jie juga akan segera memberitahukan kepada Hok An, di mana beradanya Giok Hoa.

Dengan demikian, tentu Hok An akan bertemu dengan Hek-pek-siang-sat.

Sedangkan Hek-pek-siang-sat bukan sebangsa manusia baik, di mana pendirian mereka tidak menentu, bisa mengambil jalan lurus dan jalan sesat. Maka dengan tabiat mereka yang aneh seperti itu, kalau sampai Hok An diperhina mereka dan dia marah, lalu terjadi perkelahian, niscaya akan merugikan Hok An. Sebab memang kepandaian Hok An masih berada di sebelah bawah kepandaian Hek-pek-siang-sat.

Giok Hoa jadi bingung sendirinya, cepat-cepat dia menggelengkan kepalanya sambil memperlihatkan sikapmarah, katanya: “Tidak! Aku tidak mau menemani kalian! Aku mau pergi.....!”

Setelah berkata begitu, dengan nekad Giok Hoa melangkahakan kakinya buat meninggalkan tempat itu, karena dia bermaksud akan pergi. Dia tidak memperdulikan lagi ke dua orang Hek-pek-siang-sat tersebut.

Hek-pek-siang-sat melihat Giok Hoa bersikeras hendak pergi, jadi tersenyum tawar. Malah Hek-siang-sat telah melompat menghadang di depannya.

“Kau tidak boleh pergi dulu, nona manis, jalan di hutan ini berbelit-belit. Jika engkau tidak mengenal jalan, tentu engkau akan tersesat.

“Nanti jika paman Hok mu itu datang menanyai engkau, tentu kami akan malu, karena tidak bisa memberitahukan di mana beradanya engkau! Karena dari itu, sudahlah! Mari Kita nantikan saja kedatangan paman Hok mu itu!”

Sambil berkata begitu, dia telah mengulurkan tangan kanannya. Dia mengulurkan perlahan sekali!

Giok Hoa mengetahui pergelangan tangannya yang hendak dicekal oleh Hek-siang-sat.

Anakrawali 13.062.

Dia berusaha berkelit. Namun entah bagaimana, tahu-tahu tangannya telah kena dicekal oleh Hek-siang-sat. Malah begitu pergelangan tangannya kena dicekal oleh Hek-siang-sat, seketika Giok Hoa merasakan tenaganya seperti lenyap. Namun Giok Hoa berusaha meronta, walaupun usahanya itu sia-sia belaka.

Sambil tertawa Hek-siang-sat pura-pura tidak mengetahui si gadis meronta, dia telah menariknya setengah paksa.

“Mari kira duduk beristirahat di sana.....!” ajaknya, bermaksud untuk membawa gadis kecil itu ke bawah batang pohon di mana Pek-siang-sat telah duduk sambil tersenyum mengawasi Giok Hoa.

Giok Hoa segera juga berteriak-teriak: “Lepaskan, lepaskan, aku mau pergi..... kalian..... ohhh, kalian manusia-manusia jahat.....!”

Tetapi Hek-siang-sat tetap mencekal pergelangan tangan Giok Hoa, di mana dia telah mencekal jalan darah terpenting di pergelangan tangan si gadis kecil itu, dengan demikian Giok Hoa jadi kehilangan tenaganya.

Sedangkan Giok Hoa masih terus berusaha meronta sambil berteriak-teriak ketika Hek-siang-sat perintahkan agar dia duduk.

“Tidak! Tidak! Aku tidak mau! Lepaskan Lepaskan! Oh, Kalian benar-benar manusia jahat.....!”

Hek-siang-sat tidak memperdulikan sikap si gadis kecil. Dia telah duduk sambil menarik tangan Giok Hoa, sehingga Giok Hoa tertarik untuk duduk dengan betotan yang cukup kuat.

Tetapi gadis kecil ini telah menangis keras sekali, karena masih terus berteriak-teriak agar cekalan Hek-siang-sat dilepaskan.

Dalam keadaan seperti itulah, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita yang bersenandung sangat tenang dan sabar sekali, suaranya begitu lembut:

“Pergi dengan rajawali berpasangan, sakti, dan juga kesedihan telah ditinggalkan.....”

Kini muncul berdua, dengan rajawali sakti yang terbang beriringan.....”

Suara itu sangat perlahan, dan tenang sekali, sabar dan bening, disusul dengan suara berkeresek, menunjukkan bahwa ada seseorang yang tengah mendatangi ke arah tempat di mana adanya Hek-pek-siang-sat dan Giok Hoa.

Mengetahui ada orang datang, Giok Hoa menangis semakin keras, malah dia telah berteriak-teriak: “Tolong..... tolong.....!”

“Hussss!” bentak Hek-siang-sat yang menjadi dongkol juga. “Kami tidak menyiksa dan mempersakiti dirimu, kami hanya ingin mengajak kau bercakap-cakap saja. Mengapa engkau melolong-lolong seperti itu?”

Sedangkan suara orang bersenandung itu terdengar semakin dekat, suara seorang wanita yang begitu bening sekali. Disusul kemudian suara keresekan itu semakin dekat juga.

Dan akhirnya muncul dari balik batang-batang pohon, seorang gadis berpakaian serba kuning, memiliki paras yang cantik sekali, berusia di antara duapuluh limatahun lebih. Matanya bersinar tajam dan bening sekali, bibirnya yang begitu tipis tersenyum manis sekali, sedangkanrambutnya yang disanggul tampak teratur dan rapi sekali.

Sama sekali gadis berpakaian serba kuning itu tidak memperlihatkan perasaan terkejut, ia memandang kepada Hek-pek-siang-sat kemudian kepada Giok Hoa, lalu katanya,

“Adik kecil, mengapa engkau menangis seperti itu? Apakah ke dua orang itu masih ada hubungan saudara denganmu?!”

“Bukan! Bukan! Mereka adalah dua orang penjahat tidak tahu malu, dia hendak menahanku!” Sambil berkata begitu, Giok Hoa telah mendeliki Hek-siang-sat.

Gadis berpakaian serba kuning yang parasnya sangat cantik itu telah berkata dengan suara yang sabar, “Sebenarnya, apa yang kalian kehendaki dari gadis kecil tidak berdosa itu? Bukankah

harus dikasihani adik kecil yang begitu jujur dan polos, kalian takut-takuti seperti itu?!”

Sebelum Hek-pek-siang-sat telah bersiap-siap ketika mendengar suara berkereseakan daun kering menandakan ada orang datang, mereka menduga seorang tokoh sakti dari rimba persilatan juga. Namun siapa sangka, justeru yang muncul adalah seorang gadis yang cantik jelita. Karena itu mereka tidak memandang sebelah mata.

“Nona cantik engkau demikian rupawan tetapi seorang diri engkau berkeliaran di hutan belukar ini, apakah engkau tidak kuatir akan ditimpa malapetaka diganggu oleh manusia-manusia jahat?!”

Gadis berpakaian kuning itu tersenyum. Manis sekali senyumannya itu, sikapnya juga sabar sekali. Dia telah berkata dengan sikapnya yang sabar dan tenang:

“Mengapa harus takut? Bukankah disini semuanya aman? Oya, jika memang kalian hendak bicara dengan gadis kecil itu, bicarakanlah dengan baik-baik. Jangan dengan cara seperti itu, di mana kalian telah mencekal tangan adik kecil itu, seperti juga kalian memaksanya.....!”

“Kau jangan mencampuri urusan kami!” tiba-tiba Hek-siang-sat membentak bengis. “Kami tidak mau jika urusan kami dicampuri orang lain!”

Gadis berbaju kuning itu tersenyum mendengar perkataan Hek-siang-sat, kemudian katanya: “Mengapa tidak boleh mencampuri? Justeru jika urusan ini tidak wajar, aku malah sengaja ingin mencampuri. Memang apa yang Siau-w-moay (adik) lihat, urusan ini tidak wajar.....!”

Setelah berkata begitu, gadis berpakaian serba kuning itu telah menoleh kepada Giok Hoa, lalu tanyanya: “Adik kecil, siapakah engkau?!”

“Aku..... aku Giok Hoa, mereka hendak menawanku!” menjelaskan Giok Hoa, “Cie-cie tolonglah aku....., mereka berdua sangat jahat sekali!”

Gadis berbaju kuning itu telah menoleh lagi memandang tajam kepada Hek-pek-siang-sat, namun sikapnya tetap sabar.

“Nah, kalian telah mendengar sendiri, bahwa adik kecil itu tidak menyukai kalian. Mengapa kalian hendak memaksanya agar dia menemani kalian?!” suaranya tenang, sama sekali tidak gentar

walaupun melihat muka Hek-pek-siang-sat yang agak luar biasa dan bengis.

Namun Hek-pek-siang-sat justeru jadi habis sabar. Pek-siang-sat telah melompat berdiri.

“Nona, kau jangan mengusili urusan kami! Kami tidak akan mengganggu, engkau boleh melanjutkan perjalananmu! Tetapi jika engkau mencampuri urusan kami, berarti engkau mencari kesusahan buat dirimu sendiri.....!”

Setelah berkata begitu segera juga Pek-siang-sat bersiap-siap untuk menyerang gadis berbaju kuning itu, kalau saja dia membangkang.

Benar saja. Gadis berbaju kuning itu menggelengkan kepalanya.

“Maaf, aku tidak bisa melanjutkan perjalananku, sebelum kalian membebaskan adik kecil itu! Tidakkah kalian merasa kasihan melihatnya, seorang gadis cilik yang tidak berdaya, kalian takut-takuti seperti itu? Bebaskanlah.....!”

“Kukira kalian pun bukan sebangsa manusia-manusia gentong nasi, sedikitnya kalian memiliki kepandaian yang berarti. Karena

dari itu, mengapa justeru kalian hendak menurunkan pamor kalian dengan menakut-nakuti anak kecil seperti itu.....?!”

Mendengar kata-kata si gadis baju kuning yang mengandung ejekan padanya, hal ini membuat Pek-siang-sat jadi berubah mukanya. Dia mengetahui, bahwa ini memang merupakan urusan yang sengaja dicari-cari oleh gadis berpakaian baju kuning itu.

Bahkan melihat cara gadis berpakaian kuning itu berjalan, tentunya dia memiliki kepandaian juga. Tidak mungkin seorang gadis yang tidak memiliki kepandaian apa-apa mempunyai keberanian seperti yang diperlihatkangadis berbaju kuning tersebut.

Karenanya, dalam keadaan seperti itu Pek-siang-sat sudah tidak bisa menahan diri lagi, dia mengayunkan tangan kanannya, maksudnya hendak mendorong pundakgadis baju kuning itu.

Namun gadis baju kuning itu sama sekali tidak berusaha berkelit, dia membiarkan tangan Pek-siang-sat meluncur ke dekat pundaknya.

Hanya saja terpisah beberapa dim lagi, di waktu telapak tangan Pek-siang-sat hampir menyentuh pundaknya, tampak gadis berpakaian serba kuning tersebut telah memiringkan sedikit

pundaknya. Tahu-tahu dorongan tangan dari Pek-siang-sat mengenai tempat kosong.

Itulah suatu cara berkelit yang mengagumkan sekali, karena gerakan gadis tersebut sangat gesit dan lincah, cara mengelakkannya pun luar biasa sekali. Maka dari itu segera juga Pek-siang-sat memiliki dugaan, bahwa lawannya ini tentu bukan seorang gadis sembarangan, yang dapat dipermainkannya dengan mudah.

Cepat sekali tangan Pek-siang-sat telah bergerak mendorong pula. Kali ini dia mendorong dengan mengerahkan tujuh bagian tenaga lweekangnya.

Namun, sekali lagi gadis berpakaian serba kuning itu bisa menghindarkan dorongan tersebut.

Telapak tangan Pek-siang-sat mengenai tempat kosong lagi, karena tahu-tahu pundak si gadis itu seperti juga telah melejit. Itulah cara mengelakkan diri yang benar-benar sangat luar biasa dan cukup mengejutkan di samping menimbulkan rasa kagum di hati Pek-siang-sat.

“Hemmm, ternyata engkau memiliki kepandaian lumayan, sehingga engkau hendak mencampuri urusan kami!” kata Pek-

siang-sat geram. “Bagus! Bagus! Memang sudah lama aku tidak bertempur, sehingga tanganku ini gatal. Mari, mari kita main-main.....!”

Setelah berkata begitu, berbareng dengan selesainya perkataannya itu, sepasang tangan Pek-siang-sat bergerak menghantam dan mencengkeram. Gerakan tangan itu meluncur terus dan melingkar, tangan kirinya hendak mencengkeram meluncur lurus, sedangkan tangan kanannya yang hendak menepuk meluncur dari atas seperti juga menyambarnya petir, dekat sekali menimbulkan sambaran angin yang sangat panas bukan main.

Namun gadis berpakaian serba kuning itu juga tidak tinggal diam saja. Dia kali ini bukan hanya memiringkan sedikit pundaknya, karena dia telah bergerak cepat sekali. Tangan kirinya telah menyampok serangan lawannya tersebut.

Walaupun sampokan gadis berpakaian kuning itu dilakukannya perlahan, tokh tidak urung telah membuat tangan Pek-siang-sat terasa sakit. Dia merasakan getaran yang kuat waktu tangan mereka saling bentur, terasa pedih dan getaran itu menjurus terus pada ulu hatinya yang terasa menyesak.

Karena itu, sebagai seorang yang berpengalaman, Pek-siang-sat menyadarinya gadis berpakaian kuning ini tentunya bukan lawan sembarangan. Dia berseru nyaring, ke dua tangannya telah bergerak menyerang bertubi-tubi bagaikan gelombang laut yang datang susul menyusul.

Tetapi dasarnya gadis berpakaian kuning itu memiliki kepandaian yang tinggi, tidak satupun serangan dari Pek-siang-sat yang berhasil mengenainya, bahkan dengan gerakan tubuh seperti juga seekor burung rajawali rubuh, gadis berpakaian serba kuning itu telah melesat ke sana ke mari dengan lincah mengurung Pek-siang-sat.

Yang lebih mengejutkan lagi, gadis berpakaian serba kuning itu telah menggerakkan tangannya buat memunahkan tenaga serangan Pek-siang-sat, walaupun tanpa saling membentur. Namun tenaga serangan dari Pek-siang-sat telah terpunahkan.

Malah dengan mengandalkan ginkangnya yang mengagumkan, gadis berpakaian kuning itu telah beberapa kali hampir kena menotok jalan darah terpenting di tubuh Pek-siang-sat. Beruntung Pek-siang-sat memang liehay dan juga memiliki kepandaian yang tinggi. Disebabkan itulah, walaupun serangan gadis berpakaian

serba kuning tersebut selalu hampir mengenai sasarannya, tokh dia masih bisa meloloskan diri.

Gadis berpakaian baju kuning itu telah berkata dengan sabar:

“Kita mengadu tenaga dan bertempur, hal ini tidak ada gunanya, lebih baik jika kalian membebaskan gadis cilik itu.....!”

Tetapi Pek-siang-sat malah jadi penasaran bukan main. Dengan bersuara mengguntur tahu-tahu sepasang tangannya itu meluncur serentak seperti juga akan menungkrap batok kepala gadis berpakaian kuning tersebut. Semua itu dilakukannya cepat sekali, sehingga bagi orang biasa, tidak mungkin bisa melihat meluncur ke dua tangannya tersebut.

Sedangkan gadis berpakaian serba kuning itu, kali ini tidak mau menyingkir.

Dia mengawasi tangan Pek-siang-sat yang meluncur ke arah kepalanya. Waktu sepasang tangan itu telah dekat, di saat itulah dia telah bergerak lincah sekali, memiringkan sedikit kepalanya, kemudian mengulurkan tangan kirinya menyanggah ke dua tangan tersebut.

Dengan demikian membuat Pek-siang-sat merasakan pergelangan tangannya seperti tertahan oleh suatu kekuatan yang tidak tampak, membuat sepasang tangannya itu tidak bisa meluncur lebih jauh.

Dalam keadaan demikian Pek-siang-sat tidak mau sudah. Dia cepat menarik pulang ke dua tangannya, kemudian dia telah menghentak ke dua tangannya, membarengi dengan mana, tahu-tahu tangan kanannya ditekuknya, ia membarengi juga dengan tangan kirinya yang menyelusup karena dia bermaksud menotol biji mata gadis berbaju kuning itu. Sedangkan tangan kanannya yang seperti menggaet itu, hendak menerobos akan menghantam dada gadis berpakaian baju kuning itu.

Namun sekali ini benar-benar Pek-siang-sat melupakan sesuatu. Yaitu dia tidak ingat bahwa gadis berpakaian baju kuning itu baru mempergunakan satu tangannya belaka, berarti satu tangannya yang lain masih bebas. Karena itu, begitu Pek-siang-sat menyerang lagi dengan perobahan pada ke dua tangannya, justeru tangan gadis berbaju kuning itu telah meluncur cepat sekali menghantam dengan kuat.

“Bukkk.....! Dukkk!” terdengar benturan dua kali benturan.

Ternyata dalam keadaan seperti itu, Pek-siang-sat masih bisa menahan serangannya, tangannya tidak meluncur terus, sehingga masih sempat menangkis gempuran dari gadis berpakaian serba kuning tersebut. Bentrokan tenaga yang terjadi dari benturan tangan mereka, menimbulkan suara yang keras. Dan juga Pek-siang-sat merasakan tangannya itu pedih.

Gadis berpakaian serba kuning itupun tak kurang kagetnya, karena begitu tangannya menangkis tangan Pek-siang-sat, seketika dia merasakan tubuhnya bagaikan diterjang sesuatu kekuatan yang seperti juga terjangan gelombang laut. Namun karena dia memiliki lweekang yang tinggi, maka gadis berpakaian serba kuning tersebut tidak sampai terhuyung, hanya tubuhnya tergoncang sedikit.

Setelah ke duanya mengadu kekuatan tenaga dalam, kemudian seperti berjanji, ke duanya menjejakkan kaki mereka masing-masing melompat ke belakang. Dengan begitu mereka saling menjauhi dirinya.

Sedangkan gadis berpakaian kuning itu telah berkata dengan suara yang tetap lembut dan juga sikap yang sabar: "Ternyata Siau-w-moay tengah berurusan dengan seorang yang sakti!"

Hek-pek-siang-sat berobah memerah, karena ia mendengar pujian gadis berpakaian kuning itu seperti juga sebuah olok-olok yang mengejeknya. Maka katanya dengan murka: "Siapa engkau sebenarnya?"

Walaupun Pek-siang-sat bertanya dengan gusar, tokh tidak urung di dalam hatinya diliputi perasaan heran dan kagum. Dia heran melihat usia gadis berpakaian baju kuning itu yang masih muda belia, tetapi lweekangnya tadi, di mana mereka telah saling mengadu kekuatan dalam satu gebrakan itu.

Pek-siang-sat mengetahui lweekang gadis berpakaian kuning ini tidak berada di sebelah bawah kepandaiannya. Dan perasaan kagum, karena dia melihat juga jurus-jurus dari gerakan itu tidak dapat dikenalnya.

Sebetulnya Pek-siang-sat memiliki pengalaman yang luas sekali, dia boleh dibilang mengenal hampir seluruh ilmu silat dari berbagai aliran. Namun sekarang ini ternyata dia tidak bisa mengenali ilmu silat gadis itu, walaupun mereka telah mengadu ilmu sebanyak beberapa jurus.

Sedangkan gadis berpakaian baju kuning itu tersenyum sabar, katanya: "Sekarang begini saja! Tolong kau katakan, siapakah

sebenarnya kalian..... nanti Siau-w-moay akan sebutkan siapa Siau-w-moay adanya.”

Pek-siang-sat waktu itu sebetulnya tengah murka juga, dia sebetulnya pun tidak mau menyebutkan siapa dirinya. Namun Hek-siang-sat yang waktu itu masih duduk di bawah batang pohon, dengan memegang terus pergelangan tangan Giok Hoa, telah mewakili menyahuti: “Kami adalah Hek-pek-siang-sat!”

Gadis berpakaian serba kuning itu memperlihatkan sikap terkejut.

“Ohhh, kiranya jie-wie Locianpwee..... maaf, maaf Siau-w-moay tadi berlaku kurang ajar.” Benar-benar gadis berpakaian kuning itu telah membungkukkan diri menjurah memberi hormat.

Sedangkan Pek-siang-sat yang sudah tidak sabar segera membentak: “Siapa kau?!”

Gadis berpakaian serba kuning itu tersenyum, dia menyahuti dengan tetap sabar: “Siau-w-moay she Yo.....!”

“She Yo.....?!” tanya Pek-siang-sat seperti terkejut, karena dia teringat seseorang.

“Mengapa?!” tanya gadis berpakaian serba kuning she Yo tersebut ketika melihat Pek-siang-sat terkejut seperti itu, juga dilihatnya Hek-siang-sat pun sangat kaget, sampai hampir-hampir cekalannya terlepas.

“Masih ada hubungan apa antara kau dengan Yo Ko?!” tanya Hek-siang-sat dari tempat duduknya, malah waktu itu Hek-siang-sat telah melompat berdiri sambil menarik tangan Giok Hoa.

Gadis she Yo itu tersenyum. Sikapnya tetap sabar dan tenang, kemudian katanya:

“Tentang hal itu, Siau-w-moay rasa kurang layak dibicarakan! Tadi Locianpwe menanyakan siapa adanya Siau-w-moay dan Siau-w-moay telah memberitahukan bahwa Siau-w-moay she Yo. Dan Siau-w-moay kira, urusan telah habis sampai di situ. Sekarang Siau-w-moay memiliki pertanyaan, entah Locianpwe mau menjawabnya atau tidak?!”

Pek-siang-sat sebetulnya masih penasaran karena belum menerima jawaban dari gadis itu atas pertanyaannya, maka dia baru saja ingin bertanya lagi, Hek-siang-sat telah mewakilinya berkata: “Baiklah, katakanlah, apa yang hendak engkau tanyakan?!”

“Sesungguhnya, masih ada sangkutan apakah antara jie-wie Locianpwe dengan gadis kecil itu?” tanya gadis berpakaian serba kuning itu.

“Dia seorang cucu dari sahabat kami yang tersesat di hutan ini, tetapi dia bersikeras hendak meninggalkan hutan ini seorang diri, karena dari itu pula, dan kami pun tidak akan mengijinkannya. Kami menganjurkan agar dia bersama kami dulu, sehingga nanti sahabat kami itu datang menyambutnya. Hal ini karena kami kuatir kalau saja dia nanti tersesat dalam hutan belukar ini!” kata Hek-siang-sat.

“Bohong! Dia bukan apa-apaku! Mereka bukan sahabat paman Hok! Mereka hendak menawanku!” teriak Giok Hoa tiba-tiba dengan suara yang nyaring.

Muka Hek-siang-sat berubah, dia kemudian berkata dengan sikap berang: “Jika banyak rewel lagi akan kuhajar hancur batok kepalamu ini!”

Mendengar Hek-siang-sat mengancam gadis cilik tersebut, gadis berpakaian serba kuning itu telah berkata dengan sikap yang tenang dan sabar:

“Hemmm, engkau hendak menghajar batok kepala adik kecil itu? Berarti kau hendak membunuhnya!

“Dengan demikian memperlihatkan bahwa kalian bukan apa-panya adik kecil itu, karena jika memang ia puteri dari seorang sahabatmu, tentu kalian akan sayang padanya, tidak akan menyakitinya, dan juga tidak akan mengancamnya seperti itu!”

Setelah berkata begitu, segera si gadis she Yo yang berpakaian serba kuning tersebut telah menoleh kepada Pek-siang-sat katanya, “Apakah kalian benar-benar hendak menawan adik kecil itu, locianpwe?”

Hek-pek-siang-sat adalah dua tokoh rimba persilatan yang memiliki nama sangat ditakuti dan disegani oleh tokoh-tokoh lurus maupun sesat. Mereka itu semuanya menghormati Hek-pek-siang-sat sehingga Hek-pek-siang-sat mengatakan hitam, harus hitam. Jika mereka mengatakan putih, maka semuanya harus mengiyakan dan harus putih.

Dengan begitu membuat Hek-pek-siang-sat tidak pernah bersikap murah hati kepada siapapun juga. Jika mereka tidak senang tentu mereka akan menghajar orang yang tidak disenangi tersebut.

Namun sekarang gadis berpakaian serba kuning yang mengaku she Yo, tersebut justeru seperti tidak memandang sebelah mata kepada mereka. Bahkan sikap gadis berpakaian kuning itu sangat berani sekali, sama sekali tidak memgerlihatkan perasaan gentar sedikit pun juga.

Maka mereka sangat gusar dan bermaksud untuk menguji kepandaian gadis berpakaian serba kuning itu, karena mereka ingin mengetahui berapa tinggi kepandaian yang dimiliki gadis berpakaian serba kuning tersebut.

Memang tadi Pek-siang-sat telah mengadu kekuatan dengan gadis berpakaian serba kuning itu, namun dia tidak percaya sepenuhnya si gadis yang belum mencapai usia tigapuluh tahun itu, bisa memiliki lweekang yang begitu tinggi. Disebabkan itulah, dengan penasaran Pek-siang-sat justeru hendak mencobanya pula.

“Biarkanlah aku yang menghadapinya dulu,” kata Pek-siang-sat kepada Hek-siang-sat.

Hek-siang-sat mengiakan, kembali duduk pada tempatnya. Kali ini sikapnya agak kasar waktu dia menarik tangan Giok Hoa, sampai gadis tersebut telah tertarik dengan keras dan hampir saja terjerembab.

Sedangkan gadis berbaju kuning itu telah berkata dengan suara yang tawar, tetapi tetap sabar: “Jika memang jie-wie Locianpwee tidak memiliki hubungan apa-apa dengan adik kecil itu, maka dengan memandang muka Siau-w-moay, tentunya jie-wie Locianpwee bersedia buat membebaskan adik kecil itu! Jika seandainya adik kecil itu pernah melakukan kesalahan pada jie-wie, maka dengan ini Siau-w-moay menyatakan maaf pada jie-wie berdua.....!”

Dan benar-benar gadis berbaju kuning itu telah membungkukkan tubuhnya lagi memberi hormat untuk mewakili Giok Hoa mengucapkan maafnya.

Tetapi Pek-siang-sat tertawa dingin.

“Mari kita main-main dulu!” katanya kemudian dengan suara mengandung penasaran sekali.

“Mari main?? Apa maksud dari Locianpwe?” tanya gadis berbaju kuning itu.

“Kita bertempur sampai seratus jurus!” mengajak Pek-siang-sat. “Aku melihat bahwa engkau memiliki kepandaian yang cukup tinggi, tentunya engkau akan dapat untuk menghadapi setiap seranganku.....”

Gadis berbaju kuning itu telah tersenyum, sambil katanya: “Baiklah! Jika memang Locianpwe hendak main-main, Siauwmoy bersedia menemani! Tetapi terus terang saja, jika kita mengadu tangan dan tenaga, tentu hal ini akan menimbulkan kesalahan pahaman, suatu kali tentu kita bisa kesalahan turun tangan! Sekarang Siauwmoyada saran, entah Locianpwe menyetujuinya atau tidak.....!”

“Katakanlah!” kata Pek-siang-sat gusar dan penasaran, karena dilihatnya gadis berbaju kuning itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap jeri. Dengan begitu jelas membuatnya jadi mengetahui bahwa gadis berbaju kuning ini memang yakin memiliki kepandaian tinggi, sehingga dia tidak merasa takut,

“Aku mempunyai saran, dan harap Locianpwe mau mempertimbangkannya!” kata gadis berbaju kuning itu, setelah berdiam diri sejenak dan telah menoleh mengawasi Giok Hoa yang masih dicekal tangannya oleh Pek-siang-sat. “Dan permainan itu tentunya merupakan permainan yang sangat menarik sekali, di mana kita atur sedemikian adilnya, sehingga nanti tidak ada salah satu pihak di antara kita saling menyesalinya.....!”

“Apa saranmu itu?!” tanya Pek-siang-sat.

“Karena jie-wie berdua bergelar Hek-pek-siang-sat, tentunya jie-wie memiliki kepandaian yang diandalkan dan selalu harus dibawakan berdua oleh jie-wie. Bukankah begitu?!” tanya gadis berbaju kuning itu.

Pek-siang-sat mengangguk,

“Ya..... memang begitu!” menyahuti Hek-pek-siang-sat. “Jika kami berdua telah turun tangan serentak, jangan harap siapapun dapat menghadapi kami! Walaupun tokoh tersakti sekalipun di dalam rimba persilatan, jika kami telah turun tangan serentak berdua, tentu tokoh sakti itu akan dapat kami rubuhkan.”

“Nah!” kata gadis berbaju kuning itu. “Jika demikian halnya, Siauw-moay sangat tertarik sekali. Tetapi jiwie Locianpwe jangan tersinggung. Siauw-moay memang ingin mengemukakan saran yang berasal dari dasar hati yang sejujurnya.

“Bagaimana jika jie-wie berdua serentak maju menghadapi Siauw-moay dan kita bertempur sebanyak sepuluh jurus. Jika dalam sepuluh jurus Siauw-moay tidak bisa merubuhkan Jie-wie berdua, hitung saja Siauw-moay yang kalah!

“Dan yang kita pertaruhkan itu adalah adik kecil itu. Jika memang Siauw-moay kalah, berarti Siauw-moay tidak akan mencampuri

lagi urusan adik kecil itu. Jie-wie ingin mengapakan juga adik kecil itu, Siau-w-moay tidak akan mencampuri lagi!

“Demikian juga sebaliknya jika Siau-w-moay dalam sepuluh jurus dapat merubuhkan jie-wie berdua, maka adik kecil itu harus diserahkan kepada Siau-w-moay untuk Siau-w-moay bawa pergi meninggalkan tempat ini dengan syarat bahwa jie-wie tidak akan menimbulkan kesulitan lagi buat kami, dan terutama sekali tidak akan berusaha merintangi pula keberangkatan kami dari tempat ini. Bagaimana, apakah jie-wie menerima saran Siau-w-moay?”

Muka Pek-siang-sat dan demikian juga Hek-siang-sat jadi berubah merah padam.

Memang gadis berbaju kuning itu berkata-kata dengan sikap yang manis dan sabar sekali. Tetapi dibalik dari kata-kata yang sabar dan manis itu, ternyata mengandung ejekan dan memandang remeh kepada Hek-pek-siang-sat.

Bayangkan saja, gadis itu yakin, dalam sepuluh jurus ia akan dapat merubuhkan Hek-pek-siang-sat! Itulah sikap tekebur yang dianggap oleh Hek-pek-siang-sat keterlaluan sekali. Dan juga malah gadis berpakaian kuning itu tidak tanggung-tanggung dalam

tantangannya, karena dia sekaligus menantang kepada Hek-pek-siang-sat maju serentak berdua!

Tetapi Pek-siang-sat yang lebih dapat menahan diri, telah berkata dengan sikap geram: “Baiklah! Jika memang engkau menghendaki diaturnya begitu, kami juga tidak keberatan!” Setelah berkata begitu, Pek-siang-sat menoleh kepada Hek-siang-sat.

“Mari kita hadapi gadis angkuh ini!” katanya dengan suara yang mengandung penasaran.

Hek-siang-sat melirik kepada Giok Hoa, namun akhirnya keragu-raguannya itu lenyap. Karena diapun memang mendongkol sekali!

“Baik!” katanya sambil melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Giok Hoa. Dia pun telah melompat ke samping Pek-siang-sat. Kemudian katanya: “Apakah kita sudah boleh memulainya sekarang?!”

Gadis berpakaian baju kuning itu telah berkata dengan sikap yang tenang sekali, katanya, “Silahkan, silahkan! Siau-w-moay memang telah siap, silahkan kita mulai!”

Setelah berkata begitu, gadis berpakaian baju kuning itu berdiri dengan sikap yang tetap tenang dan sabar, sama sekali dia tidak

memperlihatkan sikap hendak bersiap siaga terhadap kemungkinan serangan-serangan Hek-pek-siang-sat yang bisa saja terjadi dilancarkan dengan tiba-tiba.

Di waktu itu Hek-pek-siang-sat telah saling melirik dan mereka bersiap-siap hendak mulai menyerang kepada gadis berbaju kuning she Yo itu, yang dianggap mereka sebagai gadis yang tekebur dan angkuh.

Sedangkan Giok Hoa jadi menguatirkan keselamatan gadis berbaju kuning itu, karena dia mengetahui kepandaian ke dua orang Hek-pek-siang-sat tersebut sangat lihay dan tinggi sekali ilmunya.

Jika saja ke dua orang Hek-pek-siang-sat maju serentak buat mengepung dan mengeroyok gadis berbaju kuning, inilah hal yang benar-benar sangat menguatirkan sekali. Kalau saja gadis itu berlaku ayal sedikit saja tentu dia akan terluka di tangan Hek-pek-siang-sat. Karena dari itu, jika memang sampai gadis itu terluka, berarti keselamatan jiwa Giok Hoa juga akan terancam.

Sedangkan Hek-pek-siang-sat gusar bukan main, mereka pun penasaran. Seumur hidup mereka, baru kali ini ada seorang gadis

muda yang berani bersikap demikian sombong dan sama sekali tidak memandang mata kepadanya.

Tanpa memberi muka sedikitpun juga, telah memancing mereka berdua, agar maju serentak, di mana mereka akan dihadapi hanya dalam sepuluh jurus dan dijanjikan akan dapat dirubuhkan! Dengan begitu, hal ini merupakan suatu penghinaan yang paling hebat buat Hek-pek-siang-sat.

Maka kedua Hek-pek-siang-sat yang memang memiliki tabiat aneh, telah mengambil keputusan, mereka akan turun tangan dengan keras. Mereka menginginkan dalam dua atau tiga jurus akan dapat merubuhkan gadis berbaju kuning itu. Jika memungkinkan mereka juga hendak melukai gadis berbaju kuning lebih parah lagi.

Karena dari itu, begitu mendengar gadis berbaju kuning itu mempersilahkan mereka mulai menyerang, maka Hek-pek-siang-sat sudah tidak memperdulikan lagi aturan-aturan Kang-ouw, bahwa pihak yang lebih tua tingkatannya, harus menerima diserang lebih dulu dari pihak yang lebih mudah.

Dan kini, dengan segera ke duanya memencarkan diri karena mereka telah berusaha untuk menyerang gadis berbaju kuning itu dengan dua jurusan yang serentak.

Gadis berpakaian baju kuning itu tetap bersikap tenang dan sabar. Dia sama sekali tidak jeri.

Malah dia telah mengawasi Hek-pek-siang-sat dengan sikap seperti juga bukan tengah berhadapan dengan dua orang lawan tangguh. Tentu saja sikap yang diperlihatkan gadis berbaju kuning itu membuat Hek-pek-siang-sat bertambah meluap darahnya.

Mereka telah mengeluarkan suara gerengan, disusul dengan Pek-siang-sat melompat lebih dulu. Dia telah bergerak cepat sekali tangannya, mengancam akan menghantam dengan lweekang yang bisa menghancurkan sebungkah batu yang sangat besar.

Dia percaya, jika memang gadis berpakaian kuning itu menangkisnya, dia akan menyusuli dengan hantaman berikutnya. Dan jika gadis berbaju kuning itu mengelak, tentu Hek-siang-sat waktu itu telah menyerangnya juga.

Tetapi dugaan Hek-pek-siang-sat meleset, karena terlihat pukulan tangan Pek-siang-sat dibiarkan saja oleh gadis berbaju kuning itu, sama sekali dia tidak berusaha menangkisnya. Malah diapun tidak

berusaha untuk mengelakkan diri dari pukulan tersebut, sehingga dalam keadaan seperti itu telah membuat Pek-siang-sat tertegun sejenak, namun dia tidak mengurangi tenaga serangannya, karena biarpun gadis berpakaian baju kuning yang sangat cantik manis tersebut terluka akibat pukulannya itu, dia tidak akan menyesal.

Di kala itu Hek-siang-sat pun tidak tinggal diam, tangannya telah meluncur secepat kilat.

Waktu pukulan dari Pek-siang-sat hampir tiba, terlihat gadis berpakaian baju kuning itu telah mengempos semangatnya. Kemudian waktu kepalan tangan Pek-siang-sat hanya tinggal beberapa dim dari dirinya, dia telah menotok dengan telunjuknya.

Luar biasa!

Walaupun hanya ditotok dengan jari telunjuk, tetapi telah cukup buat gadis itu memunahkan tenaga pukulan dari Pek-siang-sat. Sebab begitu kepalan tangan dari Pek-siang-sat mengenai ujung jari telunjuk dari gadis berbaju kuning itu, seketika dia merasakan bahwa dari ujung jari itu seperti mengalir suatu kekuatan yang sangat panas sekali yang telah menyusup dan menerjang kepada kepalan tangannya, menyebabkan tulangnya sangat sakit sekali.

Dengan begitu, Pek-siang-sat seperti kehilangan kekuatan tenaganya, yang sebagian terbesar seperti telah sirna begitu saja. Tentu saja Pek-siang-sat jadi kaget, dia juga heran dan bingung, karena tidak mengetahui entah ilmu apa yang dipergunakan oleh gadis berbaju kuning itu, yang dengan hanya mempergunakan jari telunjuknya dapat memunahkan tenaga serangannya.

Akan tetapi seketika itu juga Pek-siang-sat teringat sesuatu, di mana dia telah teringat semacam ilmu totok, yaitu It-yang-cie.

Teringat akan ilmu itu, seketika keringat dingin mengucur deras sekali di kening dan muka Pek-siang-sat. Dia sampai berpikir: “Masih ada hubungan apakah dia dengan It-teng Taysu?”

Sambil berpikir begitu, tubuh Pek-siang-sat menggigil juga. Hal ini disebabkan Pek-siang-sat memang telah mengetahui dan pernah mendengar akan kehebatan dari ilmu It-yang-cie itu.

Dengan demikian, dia jadi gentar juga. Namun perasaan gentarnya itu segera lenyap, karena dia berpikir usia gadis baju kuning itu tidak lebih dari duapuluh lima atau duapuluh enam tahun, tidak mungkin dia memiliki lweekang yang terlatih dengan sempurna.

Taruh kata memang gadis berbaju kuning itu mengerti ilmu It-yang-cie, tidak mungkin dia bisa mempergunakan ilmu It-yang-cie nya

itu dengan sempurna. Karena dari itu, telah membuat semangat Pek-siang-sat bangun lagi.

Sedangkan berbeda dengan apa yang dialami oleh Hek-siang-sat. Karena dia waktu itu tengah menghantam ke punggung gadis berpakaian kuning tersebut.

Dia yakin gadis itu pasti akan mengelakkan hantaman kepalan tangannya. Namun buat kagetnya, waktu kepalan tangannya itu meluncur, justeru gadis berpakaian kuning itu tidak bergeming dari tempatnya berada, dia masih berdiri tegak.

Dengan begitu, Hek-siang-sat girang. Dia menduga tentu tulang punggung gadis berpakaian kuning tersebut akan dapat dihajarnya hancur oleh hantaman kepalan tangannya. Maka dia mengempos semangat dan lweekangnya untuk menambah kekuatan tenaga serangannya.

Tetapi ketika kepalan tangan dari Hek-siang-sat hanya terpisah beberapa dim lagi dari punggung gadis berbaju kuning itu, dia jadi kaget sendirinya, karena tahu-tahu dia melihat tubuh gadis berbaju kuning itu berkelebat menggeser ke samping.

Ketika kepalan tangan Hek-siang-sat lewat, si gadis membarengi mengulurkan tangan kirinya. Dia telah mencekal pergelangan

tangan Hek-siang-sat, kemudian dengan mendorong sedikit, dia membuat tubuh Hek-siang-sat tertarik ke depan.

Untung saja Hek-siang-sat memang telah bersiap-siap sejak semula, dia telah memperkokoh kuda-kuda ke dua kakinya. Dengan begitu dia tidak sampai terjerunuk maju ke depan. Sepasang kakinya tetap berdiri tegak di tempatnya, sedangkan tubuhnya membungkuk sedikit ke depan.

Namun sebagai seorang yang berpengalaman, Hek-siang-sat juga segera dapat merubah kedudukannya. Begitu tubuhnya terdorong ke depan hampir terjerunuk, segera juga dia menekuk tangannya, tahu-tahu sikut tangannya itu telah menyambar dada gadis berbaju kuning itu.

Namungadis berpakaian kuning tersebut benar-benar memiliki kepandaian yang luar biasa begitu sikut lawannya menyambar kepada dadanya, justeru dia telah menahan dengan telapak tangannya.

Ditahan oleh telapak tangan gadis berbaju kuning itu, sikut Hek-siang-sat tidak bisa meluncur lebih jauh. Malah Hek-siang-sat nyaris tulang sikut tangannya itu kalau saja dia tidak cepat-cepat

menariknya karena akan kena dicengkeram oleh telapak tangan gadis berbaju kuning itu.

“Sudah tiga jurus!” berseru gadis itu sambil tersenyum sabar dan tenang. “Jika dalam tujuh jurus lagi aku masih tidak berhasil merubuhkan kalian, maka jelas aku yang kalah dan tidak akan mencampuri urusan kalian lagi!”

Hek-pek-siang-sat seperti ucapan gadis itu bahwa telah berlangsung tiga jurus. Karena dari itu, dalam tujuh jurus pula pasti gadis itu akan berusaha untuk merubuhkan mereka.

Tetapi Hek-pek-siang-sat seperti telah berjanji sebelumnya, seketika mereka teringat sesuatu, bahwa mereka sengaja akan menyerang serabutan lebih hebat lagi. Dengan begitu, dia akan menghabiskan ke tujuh jurus itu dengan segera. Bukankah jika telah sepuluh jurus, berarti mereka terbebas dari gadis berbaju kuning itu?

Walaupun memang mereka ini tidak dapat merubuhkan gadis itu, namun mereka pasti akan puas, karena mereka tokh tetap akan berada sebagai pemenang. Maka Hek-pek-siang-sat saling lirik. Mereka memberikan isyarat, untuk menyerang gadis berbaju kuning itu jauh lebih hebat lagi.

“Tidak perlu kita sampai berhasil merubuhkan gadis itu, cukup jika kita telah dapat menghabisi sepuluh jurus tanpa kita dapat dirubuhkannya!” berseru Pek-siang-sat, mengingatkan Hek-siang-sat.

Dan Hek-siang-sat pun memiliki pemikiran yang sama, karena itu, mereka berdua mempercepat setiap serangan mereka, agar mereka dapat segera menghabisi, sisa yang tujuh jurus lagi. Dengan begitu, tanpa si gadis berbaju kuning itu rubuh, namun mereka sudah sebagai pemenang.

Gadis berpakaian kuning itu tersenyum mendengar seruan Pek-siang-sat, kemudian dia telah berkelit dari serangan telunjuk tangan kanan Pek-siang-sat yang hendak menotok jalan darah di ketiaknya. Totokan itu membuat Pek-siang-sat memaksa gadis baju kuning tersebut harus menyingkir ke samping kiri, dengan demikian jarak pisah antara gadis berbaju kuning itu dengan Hek-siang-sat cukup jauh.

Hek-pek-siang-sat sambil mengerahkan delapan bagian tenaga lweekangnya, segera menyerang dengan serentak.

Waktu itu gadis berbaju kuning tersebut berpikir: “Hemmm. telah tiba saatnya.....!”

Dan karena dia telah melihat adanya kesempatan, maka segera juga ia mengeluarkan suara siulan yang nyaring sekali. Tahu-tahu dia telah menghantam ke arah tengkuk Pek-siang-sat.

Hantaman gadis baju kuning itu dengan tepian telapak tangannya merupakan pukulan yang menimbulkan angin berkesiuran kuat sekali.

Sebetulnya gadis itu hanya menabas dengan tepian telapak tangannya dengan gerakan yang tampaknya perlahan saja, seperti juga dia tidak menyerang sungguh-sungguh.

Namun Pek-siang-sat justeru menyadari, jika sampai telapak tangan gadis baju kuning itu mengenai tengkuknya, tentu dia akan semaput, karena angin dari serangan tepian telapak tangan itu, sesungguhnya merupakan pukulan yang mengandung kekuatan tenaga dalam yang sulit sekali dijangkanya. Maka Pek-siang-sat tidak berani untuk berlaku ayal.

Ia berusaha membungkuk, buat membiarkan pukulan tepian telapak tangan gadis berbaju kuning itu lewat di atas kepalanya. Dan memang tabasan tepian telapak tangan gadis berbaju kuning itu lewat di atas kepala Pek-siang-sat.

Namun yang tidak disangka-sangka oleh Pek-siang-sat, waktu dia membungkuk seperti itu, justeru kaki dari si gadis berbaju kuning telah menyambar secepat kilat ke arah kempolannya. Tidak ampun lagi, tubuh Pek-siang-sat telah terguling.

Memang Pek-siang-sat dapat bergerak sangat lincah sekali, dia telah dapat melompat berdiri pula, namun mukanya telah berobah merah dan pucat bergantian.

“Bukankah seperti yang Siau-w-moay janjikan, paling banyak dalam sepuluh jurus siau-w-moay akan dapat merubuhkan jie-wie Locianpwe?!” tanyagadis berbaju kuning itu.

Dan pertanyaangadis baju kuning itu sama saja seperti tempilingan pada muka Hek-pek-siang-sat.

Malah waktu itu Hek-pek-siang-sat yang melihat gadis baju kuning itu tengah berbicara tanpa bersiap siaga, segera mempergunakan kesempatan itu. Tahu-tahu tubuhnya telah melesat bagaikan bayangan belaka, tangan kiri dan tangan kanan dilonjorkan ke depan.

Dia telah memusatkan seluruh kekuatan lweekangnya pada ke sepuluh jari tangannya, karena dia memang hendak menghantam

sepenuh tenaga kepada gadis baju kuning. Hanya saja, cara dia menyerang itu sama saja seperti dia melakukan pembokongan.

Gadis baju kuning itu tetap berdiri membelakanginya, seperti juga tidak menyadari bahwa dirinya tengah dibokong oleh Hek-siang-sat.....

Namun setelah tangan Hek-siang-sat dekat pada sasarannya, tahu-tahu tubuh gadis berbaju kuning itu berkelebat. Gerakan yang dilakukannya sangat cepat dan lincah sekali.

Dia bergerak bagaikan seberkas sinar kuning belaka yang tahu-tahu telah lenyap dari mata Hek-siang-sat. Dan “Bukkkkk!” punggung Hek-siang-sat kena dihantam kuat sekali oleh kepalan tangan gadis berbaju kuning itu.

Tubuh Hek-siang-sat tidak bergeming, dia tetap berdiri di tempatnya dengan sepasang tangannya terlonjorkan ke depan, tetap bersikap dalam keadaan menyerang seperti tadi. Namun tidak lama kemudian telah terjungkal rubuh pingsan tidak sadarkan diri.

Pek-siang-sat terkejut melihat keadaan Hek-siang-sat seperti itu. Dia menduga Hek-siang-sat telah terbunuh di tangan gadis baju kuning tersebut. Dengan bentakan marah bercampur kuatir, cepat-

cepat dia melompat ke dekat Hek-siang-sat, diapun telah memeriksa keadaan Hek-siang-sat.

Ternyata Hek-siang-sat keadaannya tidak terlalu menguatirkan. Dia hanya tertotok pada tulang punggung utamanya, di mana beradanya jalan darah utama pada perputaran seluruh urat syaraf seorang manusia.

Tidak mengherankan, begitu jalan darah utamanya itu kena dihantam begitu kuat oleh kepalan tangan gadis berbaju kuning tersebut, tubuh Hek-siang-sat menjadi kaku. Dan kemudian barulah rubuh tidak sadarkan diri.

Cepat-cepat Pek-siang-sat mengurutinya. Lima menit kemudian terdengar keluhan, dan sepasang mata Hek-siang-sat terbuka lebar-lebar.

Begitu Hek-siang-sat teringatapa yang terjadi, cepat sekali dia telah melompat berdiri.

Anakrawali 13.065.

Pek-siang-sat mengetahui bahwa Hek-siang-sat hendak menyerang lagi kepada gadis berbaju kuning itu, karena Hek-

siang-sat waktu itu tengah penasaran dan kalap, karena dia telah dirubuhkan seperti itu.

“Jangan..... kita memang telah dirubuhkannya!” kata Pek-siang-sat mencegahnya, yang mengakui, bahwa dalam delapan jurus ternyata mereka telah rubuh di tangan gadis berbaju kuning itu. Dan mereka memang harus mengakui kenyataan tersebut.

Sedangkan Hek-siang-sat yang masih murka, memandang kepada gadis berbaju kuning itu dengan mata yang memancarkan kemarahan yang sangat, tampaknya dia masih penasaran dan hendak menerjang lagi.

Pek-siang-sat telah berkata kepada gadis baju kuning itu: “Baiklah, kami mengakui, bahwa engkau telah berhasil merubuhkan kami..... Kami menerima kalah dalam pertarungan ini, sehingga gadis cilik ini menjadi milikmu..... Terserah engkau mau apakan gadis cilik itu!”

Gadis baju kuning itu ketika melihat Pek-siang-sat telah mengakui dan menerima kekalahannya itu, cepat-cepat merangkapkan sepasang tangannya, dia telah memberi hormat dalam-dalam, katanya:

“Semua ini berkat jie-wie Locianpwee berlaku murah hati kepada Siau-w-moay. Jika tidak tentu Siau-w-moay tidak akan berdaya

menghadapi jie-wie Locianpwee..... karena dari itu, terima kasih atas sikap mengalah dari jie-wie Locianpwce?”

Setelah berkata begitu, sekali lagi gadis berpakaian serba kuning itu telah menjurah dalam-dalam?

Melihat lagaknya gadis itu, yang dapat merendahkan diri, walaupun telah meraih kemenangan yang gemilang, Pek-siang-sat berkurang amarahnya sebagian. Dia telah menoleh kepada Hek-siang-sat, katanya, “Mari kita berlalu!”

Hek-siang-sat rupanya masih penasaran dan murka sekali, karena dia masih mengawasi mendelik kepada gadis berbaju kuning itu.

Setelah tangannya ditarik oleh Pek-siang-sat, barulah Hek-siang-sat menurut untuk di ajak pergi.

Gadis berpakaian kuning itu berdiri tersenyum manis saja, tanpa mengucapkan sepatah perkataan lagi.

Giok Hoa melihat kemenangan gemilang dari gadis berpakaian kuning tersebut, bukan main gembiranya. Dia sampai bersorak dan telah menghampiri si gadis berpakaian kuning, dia menekuk ke dua kakinya, berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, dia pun berkata:

“Terima kasih atas pertolongan Cie-cie.....!”

Gadis berbaju kuning itu membungkukkan tubuhnya, untuk mengangkat dan membangunkan Giok Hoa, katanya:

“Jangan banyak peradatan, semua itu hanya kulakukan seperti apa yang mampu kulakukan.....! Hu! Hu! Ke dua orang itu sangat berbahaya sekali, mereka memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Mereka sebetulnya merupakan lawan yang sangat berat sekali. Jika saja bukan memang kebetulan aku bisa menangkap kelemahan mereka, niscaya aku tidak mungkin dapat merubuhkan mereka!”

Setelah berkata begitu, gadis berbaju kuning tersebut mengajak Giok Hoa duduk di bawah pohon itu, kemudian melanjutkan perkataannya:

“Sesungguhnya, kepandaian Hek-pek-siang-sat tinggi sekali, walaupun tidak bisa disebut kepandaian mereka yang berada di atas kepandaianku, tetapi dengan majunya mereka serentak berdua, seharusnya aku menghadapi kekuatan yang tidak sedikit. Hanya saja tadi aku melihat, bahwa mereka merupakan manusia-manusia yang memiliki perangai sangat aneh sekali, di mana

mereka mudah sekali dihasut, sehingga dalam keadaan marah, mereka akan lupa dengan penjagaan diri.

“Itulah sengaja aku menantangny buat bertanding sepuluh jurus..... dan ternyata apa yang kuduga itu memang benar. Mereka mudah sekali dipanasi, dan dengan begitu, aku bisa mencari kelemahan mereka dan berhasil untuk merubuhkannya. Tetapi jika memang bertempur sungguh-sungguh tanpa batas, dan juga mereka mengadakan kerja sama yang jauh lebih kompak lagi, niscaya aku akan sibuk sekali menghadapi mereka.....!”

Setelah berkata begitu, gadis berpakaian kuning itu mengawasi Giok Hoa, lalu katanya: “Adik kecil, sesungguhnya siapakah engkau dan mengapa berada di tempat ini, ditawan oleh Hek-pek-siang-sat?!”

Giok Hoa tiba-tiba menghela napas, hampir saja air matanya menggelinding jatuh karena dia jadi sedih sekali, sebab dirinya telah diperlakukan tidak baik oleh Bong Kie Siu, murid dari Hek-pek-siang-sat. Segera juga Giok Hoa menceritakan semua pengalamannya.

Gadis berbaju kuning itu setelah mendengar cerita Giok Hoa jadi menghela napas juga.

“Mana rajawalimu yang penurut itu?” tanya gadis berbaju kuning ini setelah mendengar betapa rajawali putih peliharaan Giok Hoa begitu setia berusaha menolongnya walaupun burung rajawali itu telah terluka pada sayapnya. “Aku jadi teringat kepada rajawali yang pernah dimiliki ayahku!”

Giok Hoa bersiul beberapa kali. Akan tetapi rajawali itu tidak muncul. Rupanya burung rajawali putih itu telah terbang jauh untuk memberitahukan pada Hok An tentang keadaan Giok Hoa.

Begitulah, Giok Hoa dengan gadis berbaju kuning itu bercakap-cakap beberapa saat. Dan waktu itu gadis berbaju kuning itu telah menanyakan, apakah Giok Hoa ingin diantarkan kepada paman Hok nya.

Tetapi baru saja dia bertanya seperti itu, justeru di udara terdengar suara pekik yang nyaring dari burung rajawali.

Waktu gadis berbaju kuning dan Giok Hoa mengangkat kepala mereka memandang ke tengah udara, mereka melihat seekor burung rajawali putih besar sekali, tengah berputar-putar di atas hutan itu. Sedangkan di punggung rajawali putih itu duduk seorang laki-laki cukup tua usianya. Dan lelaki itu tidak lain dari Hok An.

Melihat burung rajawali itu, yang telah datang bersama-sama dengan Hok An, bukan kepalang girangnya Giok Hoa. Seketika dia bersiul nyaring.

Burung rajawali tersebut mengerti panggilan majikannya, segera dia menukik, dan terbang turun.

Giok Hoa sambil berlari-lari menyahuti mereka, tidak lupa gadis cilik ini mengajak gadis berpakaian serba kuning, yang ingin diperkenalkan kepada Hok An.

Hok An telah melompat turun dari punggung burung rajawali putih itu dengan sikap berwaspada, karena dia mengetahui bahwa Giok Hoa tengah menghadapi kesukaran, sedangkan burung rajawali itu sendiri telah terluka sayapnya. Dia bersiap-siap, buat menghadapi sesuatu.

Kedatangan burung rajawali putih itu tadi, yang memekik tidak sudahnya, dan datang tanpa Giok Hoa, membuat Hok An mengerti bahwa Giok Hoa tengah menghadapi ancaman dan dia segera perlu sekali pergi menolongnya. Karena dari itu, dia segera melompat ke punggung rajawali putih itu dan rajawali tersebut telah membawanya terbang ke tempat di mana Giok Hoa ditahan oleh Hek-pek-siang-sat.

Tetapi ketika tiba di tempat itu, Hok An malah jadi heran dan bingung, karena dilihatnya Giok Hoa tidak kurang suatu apapun juga, di belakangnya ikut berjalan dengan tenang dan tersenyum-senyum seorang gadis yang cantik jelita berpakaian serba kuning.

Hok An segera memeluk Giok Hoa, tanyanya: “Apakah engkau tidak apa-apa?!”

Giok Hoa menggeleng manja.

“Tidak aku telah ditolongi oleh Cie-cie itu, paman Hok!” kata Giok Hoa. Sambil berkata begitu Giok Hoa menunjuk kepada gadis berpakaian serba kuning tersebut.

Cepat-cepat Hok An telah melepaskan rangkulannya pada Giok Hoa, dia telah menghampiri si gadis berpakaian serba kuning itu. Waktu tiba di depan gadis tersebut dia telah merangkapkan ke dua tangannya, memberi hormat sambil mengucapkan terima kasihnya.

“Paman Hok!” kata Giok Hoa kemudian, waktu gadis berpakaian serba kuning itu tengah merendahkan diri menerima hormat Hok An.

Hok An menoleh dengan segera Giok Hoa telah menghampirinya,

“Tahukah paman Hok siapa yang telah menawanku?!” tanya Giok Hoa.

Hok An menggelengkan kepalanya.

Giok Hoa tersenyum katanya lagi: “Orang yang telah menangkapku tidak lain dari orang bertubuh tinggi jangkung murid Hek-pek-siang-sat.....!”

Mendengar keterangan Giok Hoa, muka Hok An menjadi berobah seketika.

“Orang she Bong itu yang telah menangkapmu?” tanya Hok An dengan suara agak tertahan. “Sekarang di mana orang itu?”

Dan juga Hok An telah memandang sekelilingnya dalam keadaan bersiap-siap, karena dia mengetahui bahwa orang she Bong itu memiliki kepandaian yang liehay sekali.

“Orang she Bong itu telah melarikan diri siang-siang!” menyahuti Giok Hoa, “Bahkan kedua gurunya, Hek-pek-siang-sat, yang bermaksud hendak menawanku, juga telah dirubuhkan Cie-cie itu.”

Hok An memandang kepada gadis berpakaian serba kuning itu dengan sikap setengah mempercayai setengah tidak, karena dia

kurang yakin bahwa gadis berpakaian serba kuning yang usianya masih demikian muda telah dapat merubuhkan Hek-pek-siang-sat.

Waktu Giok Hoa menceritakan kepadanya, betapa Hek-pek-siang-sat bermaksud menahannya dan gadis berbaju kuning itu bertaruh dengan mereka. Hok An mendengarkan bengong saja.

Benar-benar hampir tidak bisa diterima oleh akal sehatnya. Tetapi memang apa yang terjadi telah ada di hadapannya, dan dia telah melihatnya Giok Hoa tertolong. Karena itu, tidak sudahnya Hok An memuji akan kehebatan gadis berbaju kuning itu.

Gadis berbaju kuning tersebut pun telah mengucapkan kata-kata yang merendah, karena diapun merasa canggung mendengar Hok An memujinya terus menerus.

“Sesungguhnya, sangat luar biasa sekali.....!” kata Hok An kemudian. “Hek-pek-siang-sat..... mereka merupakan orang-orang yang memiliki kepandaian sangat tangguh sekali..... dan memang sulit sekali diterima akal sehat, bahwa nona bisa merubuhkan mereka tidak lebih dari sepuluh jurus.....!”

Dan setelah berkata begitu, Hok An merangkapkan ke dua tangannya, dia telah menjurah lagi kepada gadis berbaju kuning

itu, katanya: “Jika memang Liehiap tidak keberatan, bolehkah aku mengetahui she dan nama Liehiap yang mulia dan agung?”

Gadis berpakaian serba kuning itu tertawa.

“Janganlah paman terlalu merendah seperti itu. Malah seharusnya Siau-w-moay yang harus bersikap menghormat kepada paman Hok! Telah lama sekali Siau-w-moay mendengar kebesaran nama paman Hok, dan beruntung sekali kita dapat bertemu hari ini.....!”

“Mengenai nama Siau-w-moay, sesungguhnya hal itu kurang leluasa dibicarakan sekarang. Dan kiranya, memang perlu juga paman Hok ketahui, Siau-w-moay she Yo.....!”

Dan setelah berkata begitu, gadis berbaju kuning tersebut bersenandung dengan suara perlahan, dia mengangkat kepalanya memandang kepada langit, seperti tengah memandangi gumpalan awan, mulutnya berkemak kemik bergumam perlahan, bersenandung lembut sekali:

***“Berpasangan,
berkelana dengan rajawali sakti,
dan juga pergi berdua,***

***Bermesraan,
di antara mega dan tingginya gunung,
di antara kesucian dan keadilan.....!"***

Waktu itu muka Hok An telah berubah. Dia memperlihatkan sikap terkejut, kemudian tanyanya dengan sikap yang ragu-ragu:

“Apakah..... apakah Liehiap adalah..... adalah sanak dari Yo Tayhiap? Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko?!”

Gadis berbaju serba kuning itu tersenyum.

“Semua itu ada awal dan ada akhir, semua itu ada pertemuan dan ada perpisahan..... maka Siauw-moay akan melanjutkan perjalanan.....” gadis berpakaian serba kuning itu telah mengelakkan pertanyaan Hok An.

Sedangkan Hok An bertambah yakin, tentunya gadis ini adalah salah seorang dari sanak kerabatnya Yo Ko.

Segera juga Hok An telah berkata: “Tunggu dulu, Liehiap..... dengarlah dulu, ada yang perlu kusampaikan kepadamu.....!”

“Ya, katakanlah.....!” kata gadis berbaju kuning itu. “Siauw-moay akan mendengarkannya baik-baik!”

Hok An memandang ragu kepada gadis itu kemudian melirik kepada Giok Hoa, baru kemudian memandang kepada gadis berpakaian serba kuning tersebut, katanya: “Sesungguhnya belum lama yang lalu, aku baru saja berpisah dengan puteranya Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko yang bernama Yo Him.....”

Mendengar perkataan Hok An itu, tiba-tiba saja gadis berpakaian serba kuning tersebut telah memandang bersungguh-sungguh, kemudian tanyanya: “Kapan kalian bertemu dan di manakah sekarang ini Yo Him berada?”

“Baru beberapa hari saja kami berpisah, rasanya belum lama berpisah. Begitu mulia hati Yo Him Tayhiap, dan juga isterinya itu..... Sasana Kouw-nio. Betapa agungnya mereka, merupakan pasangan yang sangat ideal sekali.....”

Mendengar Hok An, tidak menjawab pertanyaannya malah telah bergumam seperti orang kesima, gadis berpakaian serba kuning tersebut bagaikan tidak sabar, tanyanya: “Paman Hok..... di manakah sekarang ini Yo Him dan isterinya berada?!”

“Mereka telah melanjutkan perjalanan, tetapi kukira belum begitu jauh. Apakah Liehiap bermaksud menemui mereka?”

Gadis berpakaian serba kuning itu menghela napas dalam-dalam. “Ya, ya, memang aku ingin sekali bertemu dengan mereka, namun rupanya memang bukan jodoh kami buat berkumpul!” gadis berbaju kuning itu telah berkata dengan suara menggumam. “Memang sesungguhnya Siauw-moay ingin sekali berkumpul dengan mereka.”

“Tetapi jika Liehiap bermaksud untuk mengejar mereka, tentu mereka melakukan perjalanan belum terlalu jauh.....” kata Hok An.

Tetapi waktu itu gadis berpakaian berbaju kuning itu menghela napas dalam-dalam, kemudian dia menggelengkan kepalanya beberapa kali. Diapun telah memandang ke atas langit, kepada gumpalan awan, lalu katanya:

“Sudahlah, nantipun kami akan bertemu!”

Dan wajah gadis berbaju serba kuning itu telah berubah biasa lagi, karena dia telah tersenyum manis pula, malah dia telah menoleh kepada Giok Hoa, katanya:

“Adik kecil, menurut apa yang kulihat, engkau memiliki bakat sangat baik sekali untuk mempelajari ilmu silat, maka kelak engkau harus baik-baik berlatih diri. Tentu jika engkau tekun dan giat berlatih diri, engkau akan menjadi seorang pendekar wanita yang

gagah perkasa, di mana tidak mudah orang menghina dirimu lagi.....!”

Baru saja gadis berbaju kuning itu berkata sampai di situ, tiba-tiba Hok An telah menekuk ke dua kakinya. Dia berlutut di hadapan gadis berbaju kuning tersebut, katanya:

“Liehiap, maafkanlah atas kelancanganku, ada yang hendak kuajukan untuk memohon sesuatu dari Liehiap. Entah Liehiap mengijinkan atau tidak aku menyebutkannya.....?!”

“Ya, katakanlah.....!” kata gadis berpakaian serba kuning itu.

“Sesungguhnya, aku merasa kasihan dan juga merasa iba akan nasib Giok Hoa. Dia seorang anak yatim piatu, yang sudah tidak memiliki ayah dan ibu lagi.

“Di antara kami sesungguhnya tidak ada hubungan darah, hanya saja, selama ini aku berusaha merawat Giok Hoa sebaik mungkin. Cuma sayangnya justeru aku tidak memiliki kemampuan apa-apa.

“Dengan demikian, jika Giok Hoa tetap berada di tanganku, berarti akan sia-sia belaka kesempatan yang ada padanya, karena dia tidak akan memperoleh suatu apapun yang berarti dariku.....

Karena dari itu, jika memang Liehiap tidak keberatan, ada sesuatu yang hendak kumohonkan kepada Liehiap!”

“Katakanlah!” kata gadis berpakaian serba kuning itu.

“Sesungguhnya, sudah lama sekali terkandung niat di hatiku untuk mencari seorang guru yang benar-benar memiliki kepandaian tinggi buat Giok Hoa, sejauh itu aku belum berhasil. Dengan demikian, maka selama beberapa tahun, sia-sia saja Giok Hoa ikut bersama denganku tanpa memperoleh hasil yang berarti, terlebih lagi dalam hal latihan ilmu silat! Jika memang Yo Liehiap tidak keberatan, sudi kiranya mengambil Giok Hoa menjadi murid Liehiap.....!”

Setelah berkata begitu, Hok An telah mengangguk-anggukkan kepalanya, sampai keningnya menghantam bumi, dan memerah bengkak. Namun Hok An tidak memperdulikan, dia tetap mengangguk-angguk.

Tentu saja gadis berbaju kuning itu jadi repot. Dia telah berulang kali meminta Hok An agar bangun berdiri, namun Hok An tidak mau berdiri. Dia tetap berlutut dengan mengangguk-anggukkan kepalanya tidak hentinya.

“Jika memang Yo Liehiap mau menerima Giok Hoa sebagai murid Liehiap, maka walaupun harus mati sekarang, aku tentu akan mati dengan mata yang meram.....!” kata Hok An lagi.

Gadis berpakaian serba kuning itu telah menghela napas dalam-dalam, dia memperhatikan Giok Hoa beberapa saat. Sedangkan Giok Hoa yang cerdas, pun telah cepat-cepat menekuk ke dua kakinya berlutut di hadapan gadis berbaju kuning itu.

Gadis berbaju kuning itu tersenyum, diapun telah perintahkan Giok Hoa berdiri.

Tetapi Giok Hoa tetap berlutut, dia tidak mau berdiri. Sedangkan Hok An telah memohon terus menerus. Hal ini membuat gadis berbaju kuning itu jadi sibuk bukan main buat perintahkan ke dua orang itu berdiri dari berlutut mereka.

Dalam keadaan seperti itu Hok An telah berkata lagi dengan sikap bersungguh-sungguh:

“Jika Liehiap bersedia menerima Giok Hoa menjadi murid Liehiap, maka biarpun sekarang ini leherku harus digorok, tentu aku puas.....” Dan sambil berkata begitu, tidak hentinya Hok An mengangguk-anggukkan kepalanya.

Gadis berbaju kuning itu menghela napas, kemudian dia berkata dengan sikap bersungguh-sungguh:

“Sebetulnya memang bisa saja aku menerima permohonanmu itu, yaitu menerima Giok Hoa menjadi muridku! Akan tetapi, sayangnya kepandaianku belum bisa diandalkan, aku tidak memiliki kepandaian yang berarti!”

Setelah berkata begitu, gadis baju kuning itu perintahkan Giok Hoa dan Hok An untuk berdiri.

Tetapi waktu itu terlihat betapapun juga Hok An dan Giok Hoa tidak mau berdiri. Mereka tetap berlutut, sampai akhirnya gadis baju kuning itu berkata lagi:

“Baiklah! Jika memang kalian tetap menghendaki agar aku menjadi guru Giok Hoa, namun harus diketahui, untuk menjadi muridku, terlebih lagi murid utama, dengan demikian kau harus mengetahui larangan dan syaratnya, Giok Hoa!”

“Ya, katakanlah.....!” kata Giok Hoa dengan cepat. “Apapun syaratnya akan Giok Hoa penuhi.....!”

Gadis berpakaian kuning itu berhenti sejenak tidak berkata-kata, dia hanya mengawasi Giok Hoa. Memang gadis kecil ini sangat

berbakat sekali, juga tampaknya dia sangat baik sekali hatinya, memiliki jiwa yang bisa ditempa dan juga memancarkan ketekunannya buat berlatih silat.

Maka, karena melihat Giok Hoa cocok untuk menjadi muridnya, gadis berbaju kuning itupun tidak menampik lagi jika Giok Hoa hendak menjadi muridnya. Dia hanya berkata pula:

“Dalam hal ini, kau harus mengetahui dengan jelas Giok Hoa. Dalam pintu perguruanku ini, tidak akan ada seorang muridku yang dibiarkan untuk mengandalkan kepandaian dan ilmu silatnya menindas pihak yang lemah. Jika memang hal itu terjadi, maka murid tersebut akan menerima hukuman yang tidak ringan.....!”

“Hal itu akan tecu perhatikan.....!” kata Giok Hoa kemudian.

“Baik! Sekarang kau dengarlah baik-baik. Selanjutnya, pantangan lainnya lagi, kau tidak boleh tekebur, tidak boleh karena memiliki kepandaian tinggi, lalu bertindak sewenang-wenang, dan juga kau harus selalu bertindak bijaksana, adil dalam memutuskan suatu persoalan.....! Mengertikah, kau Giok Hoa?!”

“Ya, ya.....!” menyahuti Giok Hoa sambilmengangguk-anggukan beberapa kali.

“Bagus! Dan untuk menjadi muridku, engkau harus bersumpah berat, bahwa ilmu kepandaian yang akan kuwarisi kepadamu ini tidak akan dipergunakan buat melakukan hal-hal yang tidak pantas atau juga melakukan kejahatan!” kata gadis berbaju kuning itu.

Giok Hoa segera juga bersumpah: “Jika memang nanti tecu mempergunakan kepandaian yang diwarisi Suhu untuk melakukan perbuatan jahat dan tidak adil, biarlah tubuh tecu hancur tidak diterima langit dan bumi!”

Itulah sumpah yang berat sekali, dengan demikian telah membuat gadis berbaju kuning itu mengangguk-angguk beberapa kali.

“Cukup! Jangan kau bersumpah begitu berat. Dengan bersumpah engkau tidak melakukan kejahatan sebetulnya juga telah lebih dari cukup.....!” kata gadis berbaju kuning itu.

“Jadi..... jadi Liehiap menerima Giok Hoa menjadi murid Liehiap?!” tanya Hok An dengan kegembiraan yang meluap-luap.

Gadis berpakaian serba kuning itu mengangguk mengiakan.

“Karena di sini tidak terdapat barang-barang sembahyang, maka biarlah nanti jika aku telah bertemu dengan sebuah kampung, akan

kubeli alat sembahyang itu. Kalian boleh menanti dulu di sini..... nanti kita lakukan sembahyang pengangkatan guru dan murid!"

Hok An mengiakan. Demikian juga halnya dengan Giok Hoa. Mereka menantikan di situ setelah si gadis berbaju kuning itu berlalu dengan gesit sekali. Dalam waktu sekejap saja gadis berbaju kuning itu telah lenyap dari pandangan Hok An maupun Giok Hoa.

Waktu itu tampak jelas, betapa Hok An sangat gembira sekali. Berulang kali dia menasehati Giok Hoa. Jika kelak telah ikut gadis berpakaian serba kuning itu, dia harus belajar dengan giat, di samping itu semua nasehat yang diberikan gadis berbaju kuning itu harus didengar dan dipatuhinya.

Giok Hoa berjanji akan mematuhi dan mengingat pesan dari Hok An.

Hok An juga berusaha untuk mengingatkan Giok Hoa. Jika Giok Hoa belajar dengan sungguh-sungguh, kelak tentu Giok Hoa akan dapat menjadi seorang pendekar wanita yang tangguh sekali.

Tak lama kemudian tampak si gadis berbaju kuning telah tiba kembali. Dia membawa beberapa batang lilin dan juga beberapa

macam alat sembahyang lainnya. Segera lilin, dinyalakan, dan diwaktu itu juga telah disiapkan segala sesuatunya.

Giok Hoa segera berlutut pada alat-alat sembahyang itu, berlutut menghadap pada langit, bersembahyang pada langit dan bumi, bahwa ia bersumpah akan belajar dengan giat, di samping itu juga akan mematuhi perintah dari gurunya. Dengan begitu, berarti akan mematuhi juga semua peraturan di dalam pintu perguruanannya.

Jika sekali saja dia berkhianat terhadap pintu perguruanannya, dia bersedia menerima hukuman yang seberat-beratnya dari gurunya. Juga Giok Hoa bersumpah, dia akan berusaha menjaga nama baik pintu perguruanannya.

Setelah bersumpah begitu, Giok Hoa kemudian berlutut di hadapan gadis berbaju kuning itu.

“Suhu.....!” panggilnya tigakali sambil menganggukkan kepalanya tujuh kali.

Gadis berbaju kuning itu tersenyum lebar dia mengulur kantangannya bantu membangunkan Giok Hoa, katanya:

“Bangunlah muridku! Mulai detik ini, engkau telah resmi menjadi muridku! Tetapi engkau harus ingat, harus berlatih dengan tekun

dan giat, karena selanjutnya nama baik pintu perguruan kita terletak di tanganmu. Terlebih lagi jika kelak aku sudah tiada, tentu akan menjadi tanggung jawabmu untuk melaksanakan segala apapun yang menyangkut dengan nama baik pintu perguruan kita.”

Giok Hoa mengiyakan dan segera dia bangun memberi hormat kepada Hok An.

Di waktu itu terlihat bahwa Hok An telah beberapa kali mengangguk-angguk sambil menyusut air mata, tampaknya dia gembira sekali.

Sedangkan gadis berbaju kuning itu telah berkata dengan suara yang sabar:

“Dengarlah Giok Hoa. Sesungguhnya dalam persoalan pengangkatan guru dan murid ini hanya terdapat suatu ikatan yang umum belaka. Tetapi yang sebenarnya kuinginkan adalah engkau sendiri yang harus dapat berlatih diri dengan sebaik-baiknya, di mana engkau harus dapat menggembleng dirimu, untuk memiliki kepandaian yang tinggi.

“Di samping itu juga engkau harus memiliki hati dan jiwa yang bersih dan tulus, sehingga engkau tidak akan berjauhan dari keadilan! Sekali saja engkau memberikan kesempatan kepada iblis

kejahatan menguasai hatimu, maka selanjutnya sulit buat engkau untuk menyingkirkan iblis kejahatan itu!”

Giok Hoa mengiakan dan mendengarkan baik-baik semua petuah yang diberikan oleh gurunya.

Sedangkan gadis berbaju kuning itu banyak sekali memberikan petuah padanya, dan semua itu telah didengar dengan cermat oleh Giok Hoa. Dan mengingatnya baik-baik, karena dia mengetahui untuk waktu-waktu selanjutnya dia menghadapi tugas yang cukup berat, yaitu harus bertindak jauh lebih hati-hati buat menjaga nama baik pintu perguruanannya.

Tidak boleh mendatangkan malu buat nama baik gurunya, atau juga kepada pintu perguruanannya. Karena dari itu Giok Hoa telah berusaha untuk dapat mengingat semua nasehat yang diberikan gurunya itu.

Setelah selesai memberikan nasehat kepada muridnya tersebut, gadis berbaju kuning itu telah menoleh kepada Hok An.

Anakrawali 14.067.

“Paman Hok, kami akan berangkat meninggalkan tempat ini. Semoga saja paman Hok selalu bahagia.....!”

Hok An cepat-cepat membalas pemberian hormat dari gadis berbaju kuning itu. Dia telah berkata dengan suara yang mengandung haru:

“Baiklah, jika memang demikian halnya, maka akan membahagiakan sekali hatiku. Dan selanjutnya, jika memang aku harus mati, maka aku bisa mati dengan mata yang meram.....!”

Gadis berbaju kuning itu mengangguk beberapa kali, dia tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Giok Hoa.

“Tunggu dulu suhu!” kata Giok Hoa.

“Ya?!” tanya gadis baju kuning itu sabar sambil mengawasi muridnya.

“Apakah memang Pek-jie dapat kubawa serta, Suhu?!” tanya Giok Hoa.

“Ya, ya.....!” mengangguk gadis berpakaian serba kuning itu. “Kau boleh membawanya!”

Bukan main girangnya Giok Hoa, segera juga dia bersiul nyaring. Dan segera tampak berkelebat bayangan di tengah udara, seekor

burung rajawali putih yang gagah perkasa telah hinggap di sisi Giok Hoa dengan sikap yang setia sekali.

Giok Hoa mengusap-usap leher burung rajawali putih itu, dan diapun telah berkata: “Pek-jie, kita akan berangkat ikut dengan suhuku, engkau harus baik-baik dan patuh pada perintahnya, jangan nakal dan jangan terlalu liar!”

Burung rajawali tersebut memekik nyaring, dia seperti mengerti apa yang dikatakan Giok Hoa.

Sedangkan gadis berpakaian kuning itu telah berkata kepada Giok Hoa.

“Apakah kita bisa berangkat sekarang?” tanyanya.

“Ya, suhu.....!” menyahuti Giok Hoa.

Begitulah, Giok Hoa telah ikut dengan gadis berbaju kuning itu, sebelum berlalu dia berlutut di hadapan Hok An dan menangis terharu. Ia menyatakan jika kelak dia sudah selesai belajar, tentu dia akan mencari Hok An, karena budi kebaikan Hok An tidak bisa dilupakannya.

Burung rajawali putih itupun sebelum terbang meninggalkan tempat tersebut, telah menghampiri Hok An, menggesek-gesekkan kepalanya ke tubuh Hok An. Barulah kemudian sambil mengeluarkan pekik yang nyaring sekali, dia terbang dengan perkasa di tengah udara.

Gadis berpakaian kuning itu sengaja melakukan perjalanan tidak terlalu cepat, karena dia mengetahui bahwa Giok Hoa baru mengerti kulit ilmu silat dari Hok An, tak bisa berlari cepat. Dan gadis berpakaian serba kuning itupun memang tidak bermaksud hendak melakukan perjalanan cepat.

Karena dari itu, dia membiarkan saja menurut kesanggupan dan kekuatan yang ada pada Giok Hoa. Mereka telah melakukan perjalanan cukup jauh, ketika Giok Hoa menyatakan dia sangat letih.

“Ayoh kita beristirahat dulu.....!” kata gadis berbaju kuning itu sambil tersenyum.

Dan memang dia memberikan kesempatan kepada Giok Hoa untuk beristirahat. Giok Hoa duduk di bawah sebatang pohon yang rimbun, kemudian dia bersiul nyaring sekali.

Burung rajawali putih dengan segera datang hinggap di sampingnya. Segera juga Giok Hoa perintahkan padanya, agar dia pergi mencari buah-buahan.

Burung rajawali putih yang begitu jinak dan seperti mengerti setiap perintah Giok Hoa, segera terbang, dan tidak lama kemudian dia telah kembali, dengan membawa cukup banyak buah-buahan yang segar ranum pada cengkeraman kakinya dan paruhnya.

Buah-buahan itu cukup menyegarkan, dan setelah perasaan letihnya lenyap, Giok Hoa melanjutkan perjalanan lagi bersama gurunya!

Gadis berpakaian serba kuning itu sangat sayang kepada Giok Hoa. Terlebih lagi dilihatnya Giok Hoa sangat cerdas. Setiap apa saja yang diajarkan kepadanya, gadis kecil itu dapat menerimanya dengan cepat! Maka gadis berbaju kuning itu semakin bersemangat buat mendidik Giok Hoa.

Siapakah gadis berbaju kuning yang menjadi guru Giok Hoa itu? Dia tidak lain dari anak angkat Siau-w Liong Lie, nona Yo, yang selalu senang berpakaian serba kuning itu, yang memiliki kepandaian luar biasa, karena dia telah memperoleh didikan yang

tekun dari Siauw Liong Lie, waktu Siauw Liong Lie terkurung di dalam jurang.....!”

Hari demi hari telah lewat terus, tetapi di dalam dunia ini, alam tetap tidak berubah, pohon-pohon tetap tumbuh segar dan juga batu-batu gunung tidak akan berubah. Namun telah terjadi perubahan pada diri Giok Hoa, yang sekarang telah menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita, dalam usia tujuhbelas tahun.

lapun sekarang memiliki kepandaian yang tinggi, gerakan tubuh yang gesit dan juga ilmu pedang yang sangat dahsyat sekali, di mana dia telah menerima warisan Giok-lie-kiam-hoat dari gurunya, yaitu nona Yo, gadis yang berpakaian serba kuning.

Gadis she Yo tersebut, anak angkat Siauw Liong Lie pun menurunkan seluruh kepandaiannya dengan bersemangat. Dan Giok Hoa merupakan murid tunggalnya. Karena memang gadis she Yo tersebut tidak mau menerima murid lagi, maka dia bermaksud hendak menurunkan seluruh ilmunya kepada Giok Hoa seorang belaka.

Dan mereka selama lima tahun telah mengambil tempat di puncak gunung Heng-san. Karena berdiam di tempat yang sunyi itu, si gadis berpakaian serba kuning dapat mencurahkan seluruh

perhatiannya kepada Giok Hoa sehingga Giok Hoa pun dapat berlatih sepanjang waktu dengan sebaik-baiknya.

Itulah pula sebabnya mengapa Giok Hoa telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat sekali.

Seperti terlihat pada pagi itu, Giok Hoa sambil bernyanyi-nyanyi kecil, dengan menggunakan kun warna hijau dan baju bagian atas berwarna kuning, rambut yang disanggul dan ujungnya dibiarkan terjuntai merupakan buntut kuda yang menambah kecantikan parasnya itu, tengah berlari-lari kecil.

Hanya saja setiap kali dia melihat jurang yang terbentang di hadapannya, dengan mudah Giok Hoa melompatinya. Tampaknya dia tidak memiliki kesulitan sedikitpun juga.

Hawa udara di pagi itu sangat segar sekali dengan daun-daun yang hijau bening bersih karena telah dimandikan embun semalaman, dan sinar matahari pagi yang hangat menambah kesegaran keadaan di sekitar tempat itu. Giok Hoa pun tampak riang sekali.

Tempat yang begitu indah dan nyaman, di tambah dengan adanya seorang gadis yang remaja dan jelita seperti Giok Hoa, maka menambah semaraknya tempat tersebut.

Puncak gunung Heng-san memang tidak lebih tinggi dari puncak Thian-san ataupun juga puncak gunung Himalaya. Akan tetapi Heng-san memiliki keindahan tersendiri, yaitu pohon-pohon yang tumbuh di gunung tersebut tidak terlalu rapat, juga udara di puncak gunung Heng-san selalu sejuk. Sinar matahari yang dapat masuk cukup, menghangatkan udara di situ, benar-benar merupakan tempat yang sangat menarik sekali.

Dan yang membuat Giok Hoa diajak gurunya berdiam di puncak Heng-san, alasannya tempat itu jarang sekali didatangi manusia, karena Heng-san memiliki jurang-jurang yang terbentang luas dan lebar. Karena itu, penduduk dari kampung-kampung di kaki gunung tersebut, jarang yang berani yang naik ke puncak gunung Heng-san.

Dengan demikian telah membuat nona Yo memilih tempat itu sebagai tempat dia mendidiknya muridnya dengan tenang.

Giok Hoa yang sekarang telah menjadi gadis remaja, dengan kepandaian yang telah tinggi, karena tujuh bagian dari kepandaian gurunya telah diwarisi kepadanya. Diapun telah menjadi seorang gadis yang mungkin sukar dirubuhkan oleh jago-jago sembarangan. Karena ilmu silat yang diwarisi nona Yo tersebut merupakan ilmu yang terhebat di dalam rimba persilatan, yang

bersumber dari Siauw Liong Lie dan Yo Ko, yaitu ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat.

Seperti diketahui bahwa Giok-lie-kiam-hoat semestinya dibawakan berpasangan, yaitu berdua.

Tetapi nona Yo itu telah mengubah ilmu tersebut, agar dapat dibawakan oleh Giok Hoa seorang diri. Memang nona Yo tersebut tidak bermaksud hendak menerima murid lainnya lagi, hanya ingin memiliki murid tunggal seorang saja yaitu Giok Hoa.

Selama setahun lebih nona Yo yang selalu senang berpakaian kuning itu, memeras pikiran dan tenaga, dia telah berusaha mengubah ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat menjadi ilmu pedang tunggal. Dan usahanya itu memang berhasil.

Sekarang Giok Hoa dapat membawakan jurus-jurus Giok-lie-kiam-hoat seorang diri, tanpa adanya kelemahan lagi. Dan biarpun dia hanya seorang diri membawakan ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat, tokh tetap saja kehebatan ilmu pedang ini tidak berkurang sedikit pun juga.

Selama setahun itu gurunya telah berhasil untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada Giok-lie-kiam-hoat jika dibawakan sendiri.

Pagi ini memang Giok Hoa bermaksud melatih diri, dia telah berlari-lari dengan riang sambil bernyanyi kecil melompati jurang-jurang yang dilaluinya. Dia bermaksud pergi ke tempat berlatihnya, yaitu puncak yang tertinggi dari gunung Heng-san. Sebuah tempat yang cukup luas, lapangan gundul dengan sebagian salju terdapat di sana, hawa udara di sana sangat dingin.....

Ada suatu keluar biasa yang dimiliki Heng-san. Pada puncak gunung tersebut terdapat sebuah air mancur, yang cukup besar, dan inilah yang mungkin tidak dimiliki oleh gunung-gunung lainnya. Dengan demikian, dengan adanya air mancur tersebut, Giok Hoa selalu dilatih gurunya untuk mempergunakan air mancur tersebut guna memperkuat latihan tenaga dalamnya.

Puncak gunung Heng-san memang sangat tepat sekali dipergunakan sebagai tempat berlatih. Dan sudah bertahun-tahun Giok Hoa selalu berlatih di puncak tertinggi gunung Heng-san itu.

Selama dua tahun belakangan ini, memang Giok Hoa selalu pergi seorang diri ke puncak gunung tersebut untuk berlatih, tanpa dikawal oleh gurunya. Karena kepandaian Giok Hoa memang telah tinggi, walaupun dia pergi seorang diri, tokh dia tidak akan menemui kesulitan mencapai puncak tertinggi dari gunung tersebut.

Dan tidak lama kemudian tampak Giok Hoa telah tiba di puncak tertinggi gunung Heng-san. Dia telah menghirup udara segar beberapa saat lamanya, dan memandang sekitar tempat itu dengan mata yang bening berkilauan mengandung kegembiraan.

Memang selama berguru pada nona Yo itu maka Giok Hoa telah menerima gemblengan yang sangat keras sekali dari gurunya, untuk menghadapi segala apapun dengan latihan yang berat. Dengan demikian, walaupun baru berlangsung lima tahun lebih, tokh gadis yang cantik jelita ini telah memiliki kepandaian yang dapat diandalkan.

Setelah cukup lama menghirup udara segar Giok Hoa mulai menggerak-gerakan sepasang tangannya. Dia bersilat mulai dari jurus-jurus permulaan, di mana ke dua tangan dan kakinya itu bergerak perlahan sekali. Namun biarpun gerakannya perlahan, tokh dari sepasang tangan dan kakinya itu, setiap kali digerakkan menimbulkan kesiuran angin yang sangat kuat sekali, menderu-deru dengan dahsyat.

Semakin lama gerakan ke dua tangan dan kaki Giok Hoa semakin cepat. Sepasang kakinya juga bergerak semakin lincah, karena dia telah bergerak dengan gerakan yang semakin sulit diikuti oleh

pandangan mata manusia biasa, di mana dia telah berkelebat-kelebat ke sana ke mari, seperti juga sesosok bayangan saja.

Sedangkan hawa udara memang sangat segar di pagi itu, sehingga semangat Giok Hoa bertambah terbangun, untuk berlatih dengan bersemangat. Setiap jurus yang dipergunakannya juga semakin lama semakin berat.

Dilihat dari setiap gerakan yang dilakukan Giok Hoa, memang gadis tersebut telah memiliki kepandaian yang dapat diandalkan. Dan tampaknya guru Giok Hoa pun telah berhasil mewarisi seluruh kepandaianya. Hanya saja masalah latihan dan waktu juga, yang membuat Giok Hoa belum dapat menerima keseluruhan kepandaian itu, di mana dia membutuhkan latihan terus, agar dapat benar-benar menguasai seluruh kepandaian gurunya itu, yang telah diwarisi kepadanya.

Tubuh Giok Hoa telah berkeringat, dia bergerak semakin cepat juga. Malah akhirnya dia berseru nyaring tangannya telah bergerak cepat sekali, menghantam sebungkah batu yang besar.

“Plakkk!” dan batu itu seketika hancur berkeping-keping.

Giok Hoa telah berhenti bersilat, dia berdiam diri mengatur pernapasannya, lama Giok Hoa berdiri diam mengatur

pernapasannya. Sampai akhirnya Giok Hoa telah menjejakkan sepasang kakinya, tubuhnya telah mencelat ke tengah udara dengan ringan sekali, setinggi empat tombak lebih.

Dalam keadaan seperti itulah tampak Giok Hoa memperlihatkan gin-kangnya memang telah terlatih dengan baik, tubuhnya berkelebat seperti bayangan. Malah waktu tubuhnya tengah melayang di tengah udara, dia telah berjumpalitan beberapa kali, sambil menghantam udara dengan pukulan tangan kosong.

Gerakan yang dilakukan Giok Hoa benar-benar menakjubkan, karena pada waktu itu walaupun tubuhnya tengah melayang, namun angin pukulannya itu telah dapat menerbangkan batu-batu yang berada di atas tanah. Batu-batu kerikil kecil itu seperti diterjang gelombang angin topan yang sangat dahsyat sekali.

Tubuh Giok Hoa telah meluncur turun lagi. Tetapi cara meluncurnya tubuh manusia biasa, jika memang tubuh manusia biasa yang tidak memiliki kepandaian atau gin-kang yang biasa saja, tentu akan meluncur cepat sekali terkena daya tarik bumi.

Namun justeru dengan Giok Hoa terdapat suatu kelainan. Tubuhnya itu memang meluncur turun, tetapi turunnya itu

perlahan-lahan, seperti juga tubuhnya itu seringan kapas. Meluncurnya sangat lambat sekali.

Dengan demikian itu menandakan bahwa gin-kang yang dimiliki Giok Hoa memang telah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Tingkat yang telah dapat meringankan tubuh sedemikian rupa, yang membuat dia bisa turun perlahan-lahan.

Dan tentu saja, dalam suatu pertempuran, dapat turun dengan perlahan seperti itu, sangat penting sekali, karena dari tengah udara, Giok Hoa bisa saja menyerang hebat pada lawannya. Dan dia juga bisa mengendalikan tubuhnya hendak meluncur turun dengan lambat atau memang dengan cepat.

Akhirnya tubuh Giok Hoa telah hinggap di tanah. Tetapi dia hinggap dalam keadaan yang agak luar biasa, karena begitu ke dua kakinya mengenai tanah, seketika tanah itu terpijak melesak.

Dan membarengi dengan turunnya tubuhnya, tahu-tahu tangan Giok Hoa telah berkelebat. Dia telah mengeluarkan sebatang pedang, dan mulai bersilat dengan lincah sekali.

Sinar pedang itu bagaikan gulungan sinar yang melindungi dirinya, rapat sekali. Jangankan serangan lawan, sedangkan cipratan

airpun tidak mungkin dapat menerobos kurungan sinar pedangnya itu.

Dalam keadaan seperti itu, tampak Giok Hoa tahu-tahu telah melompat tinggi. Pedangnya diputar seperti baling-baling. Dengan demikian telah membuat dia seperti juga terbang saja layaknya.

Tanah yang dipijaknya telah melesak dalam sekali meninggalkan bekas tapak kaki.

Itulah lweekang yang kuat sekali. Dan juga pedangnya sekaligus seperti dapat menyerang delapan penjuru dalam beberapa detik saja.

Selesai melatih ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat tersebut, Giok Hoa menyarungkan kembali pedangnya pada balik kun nya yang berwarna hijau tersebut. Dia telah memasukan pedang itu, dan duduk bersemedhi mengatur jalan pernapasannya.

Sedangkan pada saat itu terlihat bahwa Giok Hoa telah memusatkan kekuatan lweekangnya. Dia menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya sampai dari kepalanya mengeluarkan uap putih yang tipis. Semakin lama uap itu semakin tebal.

Itulah penutup dari latihan Giok Hoa karena dengan duduk bersila mengatur jalan pernapasannya, latihan yang telah dilakukannya itu tidak melelahkannya lagi. Sebab dia telah dapat memulihkan kesegaran dirinya.

Udara pada waktu itu bertambah hangat, karena matahari telah naik semakin tinggi dan sinarnya semakin panas.

Dan Giok Hoa dengan muka berseri-seri segar, telah bangun dari duduknya. Dia berjalan perlahan-lahan menyusuri puncak gunung tersebut, untuk melancarkan otot-ototnya yang semula tadi telah bekerja keras karena latihannya itu.

Setelah kesegaran tubuhnya benar-benar pulih, maka Giok Hoa berlari-lari turun dari puncak gunung itu. Dia telah berlari cepat sekali, sehingga tubuhnya bagaikan melesat terbang saja, dan hanya bayangannya belaka yang tampak, bayangan warna dari kun nya yang hijau dan pakaiannya yang berwarna kuning.

Tengah Giok Hoa berlari-lari pesat seperti itu, ketika ia melompati sebuah jurang yang cukup terpisah jauh, tahu-tahu dari balik batu yang besar di dekat tepi jurang itu telah melompat sesosok bayangan berpakaian hitam, yang bergerak sangat lincah sekali, terus menghantam kepadanya.

Waktu itu Giok Hoa tengah menjejakkan kakinya, tubuhnya tengah mencelat ke tengah udara, akan melompati jurang itu, dan justeru dia diserang seperti itu, dengan demikian telah membuat dia berada dalam keadaan yang sangat terancam sekali.

Namun Giok Hoa memang memiliki kepandaian untuk meringankan tubuhnya seringan kapas, melengah dari daya tarik bumi. Karena itu, dalam keadaan terancam, Giok Hoa telah mempergunakan ilmunya tersebut. Dia membuat tubuhnya jadi sangat ringan sekali.

Malah tangan kanannya telah dikibaskan untuk menangkis ke belakang, kepada hantaman dari lawannya yang ternyata memakai topeng hitam pada mukanya.

“Dukkk!” tangannya telah menangkis tangan orang itu.

Dan seketika Giok Hoa kaget karena dia merasakan tenaga orang tersebut kuat sekali. Di mana Giok Hoa merasakan pergelangan tangannya sakit dan nyeri, di samping sangat panas. Diapun merasakan tubuhnya seperti terdorong mundur.

Beruntung memang Giok Hoa memiliki kepandaian yang terlatih baik dan ilmu meringankan tubuh yang mengagumkan. Karena dari itu, dia telah meminjam tenaga dorongan tersebut, untuk

berjampalitan, sehingga dia seperti juga terdorong dan kembali ke tempat di tepi jurang semula, berada tidak jauh dari tempat berdirinya orang berpakaian hitam tersebut.

Giok Hoa mengawasi orang itu, yang memiliki potongan tubuh kurus langsing, disamping itu dia berusaha mengawasi muka orang bertopeng itu, hanya dua lobang belaka yang memperlihatkan bola mata orang itu yang mencilak-cilak tidak hentinya.

“Siapa kau? Mengapa engkau membokong secara pengecut?” bentak Giok Hoa dengan tidak senang!

Orang itu tidak menyahuti, dia hanya memperdengarkan suara tertawa mengejek, kemudian tahu-tahu tubuhnya telah melesat sangat cepat sekali, tangannya bergerak memukul pula kepada Giok Hoa.

Giok Hoa mendongkol sekali. Orang bertopeng hitam ini tampaknya seorang tidak tahu aturan, karena sama sekali dia tidak mau bicara.

Sudah tadi dia dibokong, sekarang malah dia telah menyerang lagi kepadanya bagaikan kalap. Giok Hoa adalah musuh besarnya.

Karena itu Giok Hoa pun tidak tinggal diam, dia telah mengeluarkan suara seruan nyaring, tahu-tahu tangan kanannya dilintangkan dengan tangan kirinya. Giok Hoa tidak menangkis sembarangan seperti yang dialaminya tadi, karena dari benturannya yang terjadi tadi telah diketahuinya orang bertopeng hitam ini memiliki lweekang yang sangat kuat sekali.

Sekarang Giok Hoa menangkis dengan tangan disilangkan. Karena begitu dia menangkis, Giok Hoa bermaksud hendak membarenginya dengan gempuran kepada orang tersebut. Dengan disilangkan tangannya, maka dia bisa lebih leluasa membalas menyerang.

Benar saja, tangan orang itu dapat ditangkis dengan baik oleh Giok Hoa, walaupun Giok Hoa kembali harus kaget karena dia merasakan betapa tenaga orang itu kuat sekali, hampir saja tubuhnya terdorong mundur. Beruntung memang Giok Hoa telah berhati-hati dan bersiap siaga, karenanya dia bisa mempertahankan kuda-kuda ke dua kakinya tidak sampai tergempur.

Dikala itu tampak orang bertopeng hitam tersebut pun tidak tinggal diam. Begitu melihat serangan pertama telah gagal, maka tangan kanannya ditarik pulang, menyusul tangan kirinya yang berusaha

mencengkeram pergelangan tangan Giok Hoa, yang tengah meluncur menyambar ke arahnya! Usaha dari orang bertopeng itu gagal, karena tangan Giok Hoa dengan tiba-tiba melejit ke bawah mengelakkan cengkeraman tersebut.

Terdengar orang bertopeng itu mengeluarkan suara tertawa mengejek lagi. Kemudian ia merangsek maju menyerang Giok Hoa dengan gencar.

Sekarang Giok Hoa jadi kaget, dia mati-matian telah mengerahkan tenaga lweekangnya, berusaha untuk menindih kekuatan tenaga dalam orang bertopeng hitam itu. Tetapi semakin lama orang bertopeng hitam itu merangseknya semakin gencar dan hebat, tenaganya seperti bertambah kuat juga.

Diam-diam Giok Hoa heran, siapakah orang bertopeng hitam ini, yang tahu-tahu telah bisa berkeliaran di puncak gunung Heng-san ini? Melihat kepandaianya sangat tinggi, tentunya dia bukan orang sembarangan. Dan apa maksud kedatangannya ke puncak gunung Heng-san ini? Apakah dia hendak mencelakai gurunya?

Karena berpikir begitu dan menduga bahwa orang bertopeng itu bukan sebangsa manusia baik-baik, Giok Hoa telah mengeluarkan seluruh kepandaianya. Dia memberikan perlawanan yang gigih,

sehingga mereka terlibat dalam pertempuran yang seru sekali, telah puluhan jurus telah mereka lewati.

Akan tetapi sejauh itu tetap saja Giok Hoa tidak bisa mendesak orang bertopeng hitam tersebut, karena memang dilihatnya betapa orang bertopeng hitam itu memiliki kepandaian yang berada di atasnya.

Tetapi Giok Hoa tetap saja memberikan perlawanan yang berani, dia tidak gentar sedikitpun juga, dia telah mengempos seluruh kekuatannya. Waktu dirasakannya bahwa ia tidak mungkin dapat menghadapi terus tenaga gempuran dari lawannya, Giok Hoa telah mencabut pedangnya.

Dengan gerakan yang sangat lincah sekali, dia telah menyerang ke sana ke maripada bagian-bagian yang mematikan di tubuh lawannya. Dia telah mempergunakan jurus-jurus dari Giok-lie-kiam-hoat.

Dalam keadaan seperti itulah, lawannya mulai kikuk juga, karena dia jadi sibuk sekali menghindar ke sana ke mari, jurus demi jurus dibadapinya dengan bertangan kosong. Namun diam-diam dia sangat kagum akan kehebatan ilmu pedang yang dimiliki Giok Hoa,

sebab dia hanya bisa berkelit tanpa bisa balas menyerang. Terbatas sekali ruang gerakanya.

Giok Hoa semakin lama jadi semakin gugup, karena jurus demi jurus telah dilewatkan dengan cepat sekali, sehingga dia telah mempergunakan puluhan jurus. Namun sejauh itu belum terlihat tanda-tanda dia berhasil mendesak lawannya untuk memperoleh kemenangan.

Dan di saat gadis itu tengah gugup, terdengar orang bertopeng itu berkata, "Hati-hati pedangmu!"

Dan tahu-tahu sepasang tangan orang bertopeng itu bergerak. Tangan kirinya berusaha mengancam akan menotok biji mata dari Giok Hoa, dan tangan kanannya dengan mempergunakan jari telunjuk dan ibu jarinya, telah menjepit pedang Giok Hoa.

Luar biasa sekali! Pedang Giok Hoa yang kena dijepitnya itu tidak bisa digerakkan lagi dia tidak bisa mendorong buat menikam atau juga menarik pedangnya. Giok Hoa jadi mendelu dan penasaran sekali, dia berusaha memusatkan seluruh kekuatan tenaga lweekangnya untuk menikam terus, Sedangkan totokan jari telunjuk tangan kiri lawannya, dielakkan hanya dengan memiringkan kepalanya saja.

“Lepaskan pedangmu!” terdengar orang berbaju hitam itu telah berseru nyaring sekali sambil hendak merebut pedang Giok Hoa.

Inilah suatu hal penentuan yang membuat Giok Hoa agak gugup. Ia pernah dinasehati oleh gurunya, seorang yang bertempur, sama sekali tidak boleh kehilangan senjata yang dipergunakannya.

Jika pedang dapat dianggap sebagai jiwa, maka itulah artinya. Karena jika pedang dapat dirampas oleh lawan, walaupun dia belum tahu dapat dirubuhkan lawannya tokh itu sudah suatu pertanda bahwa dia akan kehilangan pamor dan juga nama, disamping keselamatan dirinya sudah tidak bisa dipertanggung jawabkan lagi.

Karena pedang yang dicekal padanya, yang harus dipergunakannya sebaik mungkin, dan dilindunginya, ternyata telah dapat dirampas oleh lawan. Gurunya pernah menjelaskan kepadanya, bagaimanapun pedang harus dipertahankan sampai titik napasnya terakhir.

Dan semua itu jelas berarti bahwa Giok Hoa harus mempertahankan jiwanya di mana dia harus mempertahankan pedangnya itu agar tidak sampai kena dirampas oleh lawannya.

Melihat lawannya hendak merebut pedangnya, Giok Hoa telah menjejakkan kakinya menerjang kepada lawannya. Dia telah mempergunakan tangan kirinya untuk menghantam dada lawannya, sedangkan tangan kanannya tetap saja mencekal pedangnya kuat-kuat karena dia tidak akan membiarkan lawannya merampas pedangnya di tangan kanannya, biarpun dia harus menemui ajalnya.

Melihat kenekadan dari Giok Hoa, lawannya tertawa sambil melompat mundur dan melepaskan jepitan pada pedang. Tertawanya itu bening sekali, berbeda dengan suaranya yang sebelumnya.

Mendengar suara tertawa tersebut, Giok Hoa tertegun, dia mengenali suara tertawa itu.

Cepat-cepat Giok Hoa memasukkan pedangnya pula, dia menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan orang bertopeng hitam tersebut.

“Suhu.....!” panggilnya girang.

Orang bertopeng itu telah membuka topengnya sambil tertawa. Ternyata dia tidak lain dari nona Yo, guru Giok Hoa.

“Bagus! Kepandaianmu telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat! Hemmmm, jika aku tidak keburu untuk melompat mundur, tentu aku telah kena dihantam tangan kirimu!”

“Maafkan, Suhu.....!” kata Giok Hoa. “Bukan maksud tecu untuk berlaku kurang ajar..... jika memang tecu mengetahui siapa adanya Suhu, tentu tecu tidak berani melawan.....!”

“Ya, aku memang sengaja menyerang seperti ini, untuk menguji kepandaianmu. Jika aku hanya menguji secara biasa saja, tentu engkau akan mengeluarkan kepandaianmu itu setengah hati!”

Dan nona Yo itu telah menghampiri Giok Hoa, dielus-elusnya rambut gadis itu dengan penuh kasih sayang,

“Jika dalam dua tahun lagi engkau berlatih dengan tekun, tentu sulit aku menghadapi dirimu lagi.....!” kata nona Yo.

“Suhu terlalu memuji.....!” kata Giok Hoa cepat-cepat dengan muka yang berobah merah.

Nona Yo tersenyum.

“Aku bukan memuji belaka, bukan pujian kosong!” kata nona Yo kemudian. Jika dalam dua tahun engkau berlatih diri dengan tekun,

niscaya engkau akan memperoleh kemajuan yang jauh lebih hebat lagi, mungkin diwaktu itu aku sudah sulit untuk menghadapi dirimu!

“Sekarang yang masih kurang adalah tenaga dalam juga latihan, kau masih kurang pengalaman itu saja! Tadi waktu aku menjepit pedangmu, jika memang engkau telah melatih lweekangmu dengan baik, engkau dapat menggetarkan pedang itu, kemudian membarengi dengan itu engkau baru melompat buat menghantam. Dengan demikian lawanmu jangan harap dapatmenjepit terus pedangmu itu.....!”

Mendengar nasehat gurunya, Giok Hoa mendengarkan baik-baiks ambil berulang kali mengiyakan.

Banyak yang diberitahukan nona Yo kepada muridnya, dan setelah itu mereka berdua guru dan murid telah kembali ke tempat mereka, sebuah rumah kayu yang dibangun sederhana sekali, namun sangat bersih.

Di dalam rumah itulah nona Yo telah menurunkan lagi beberapa jurus simpanannya yang merupakan kepandaian tertinggi. Karena tadi dia telah menguji Giok Hoa dan memperoleh kenyataan muridnya telah bisa menerima pelajaran tertinggi itu, di mana Giok

Hoa telah memiliki lweekang yang kuat dan kepandaian yang lumayan.

Memang jika kepandaian tertinggi itu diwarisi oleh nona Yo kepada Giok Hoa dalam keadaan gadis itu belum siap, bukan saja Giok Hoa tidak akan berhasil untuk mempelajari jurus-jurus tertinggi itu, malah akan membahayakan dirinya sendiri, di mana latihan lweekangnya akan terganggu.

Giok Hoa pun tambah gembira, dengan giat dan tekun dia telah mempelajari ilmu dari jurus-jurus tertinggi kepandaian gurunya itu. Dengan demikian dalam beberapa bulan saja Giok Hoa telah semakin hebat, memiliki kepandaian yang semakin tinggi dan jarang ada orang yang bisa merubuhkannya dengan mudah!

Terpisah beberapa puluh lie dari gunung Heng-san sebelah barat terdapat sebuah perkampungan yang tidak begitu besar, penduduknya pun tidak banyak, itulah perkampungan Su-ciang. Dan penduduk kampung tersebut umumnya memiliki pekerjaan sebagai pemburu, karena mereka lebih banyak pergi berburu untuk nanti hasil buruan mereka dijual dan uangnya dipergunakan untuk melewati hari-hari bersama keluarganya masing-masing. Hanya satu dua orang penduduk saja yang mengusahakan tanah pertanian.

Perkampungan yang tidak begitu besar dan juga penduduknya yang tidak terlalu padat, setiap hari tampak tenang. Dan juga, jarang sekali terjadi kerusakan di situ. Karena jumlah penduduknya yang sedikit, satu dengan yang lainnya sesama tetangga bagaikan sanak famili sendiri. Mereka selalu melakukan dan memutuskan sesuatu secara kekeluargaan.

Pada pagi itu, tampak beberapa puluh orang pemuda bertubuh tegap, telah berangkat meninggalkan kampung mereka, untuk pergi berburu. Dan juga tampak bahwa mereka bernyanyi-nyanyi dengan riang.

Di antara mereka terdapat dua atau tiga orang laki-laki setengah baya, yang akan ikut berburu.

Di dalam kampung itu hanya tertinggal wanita, anak-anak dan orang-orang yang sudah lanjut. Karena jauh dari keramaian, kebutuhan mereka untuk melewati hari pun tidak terlalu banyak. Itulah berburu mereka anggap disamping sebagai mata pencarian mereka untuk memiliki penghasilan, pun sebagai kegemaran juga.

Mendekati matahari naik tinggi, waktu itulah tampak seorang penunggang kuda berwarna putih, tengah mencongklang mendatangi kampung itu. Orang yang duduk di punggung kuda

itupun mengenakan baju putih, dilihat sepintas lalu, dialah seorang pelajar yang tenang dan sabar.

Dia seorang pemuda yang berparas tampan, berusia baru duapuluh tahun. Tampak dia telah melompat turun dari kudanya itu, waktu tiba di mulut kampung, dia telah memandang sekitarnya.

Pemuda ini jelas memiliki kepandaian ilmu silat, walaupun dia berpakaian sebagai seorang pelajar. Semua itu terlihat bukan dari bentuk tubuhnya yang memang agak tegap. Tetapi justru dari langkah kakinya yang sangat ringan sekali, sehingga tadi waktu dia melompat turun dari kudanya, seperti juga tidak menimbulkan suarasama sekali.

Pemuda pelajar berpakaian putih dan berusia masih muda itu telah menghampiri ke arah sebuah warung teh. Dia melihat pemilik warung teh yang menyambutnya keluar, adalah seorang laki-laki tua berusia antara enampuluh tahun.

“Silahkan masuk, Kongcu..... silahkan masuk..... di kampung ini hanya Lohu yang membuka warung teh, dan Kongcu tidak akan dapat menemukan warung teh lainnya.....!” mempersilahkan pemilik warung teh tersebut.

Pemuda pelajaritu mengngguksambil tersenyum, dia telah mengikattali kekang kudanya pada tempatnya di samping kiri warung teh itu, kemudiammengambil tempat duduk. Dilihatnya warung tehsangat sepi, tidakada seorang pengunjung pun juga.

Hal ini memang dapat dimengerti. Bahwa kampung itu sangat kecil sekali, juga jauh dari keramaian. Di samping itu memang penduduk kampung ini tidak terlalu padat.

Pemilik warung teh itu hanya mengharapkan pemuda-pemuda penduduk kampung itu yang kembali dari berburu, beristirahat sebentar di situ untuk bercakap-cakap sambil minum teh. Diasama sekali tidak bisa mengharapkan kunjungan orang asing, karena memang kampung itu jarang sekali dilintasi orang asing.

Sekarang melihat ada tamu asing, maka pemilik warung teh itu girang bukan main, karena dia yakin, tamunya ini tentu akan membayar tehnya jauh lebih mahal dari harga semestinya. Karena itu, pemilik warung teh tersebut telah melayaninya dengan hormat dan sopan sekali.

Cepat juga ia telah menyediakan teh yang cukup harum. Dia telah mengatakan: “Inilah teh simpanan Lohu yang terbaik, mudah-

mudahan memuaskan hati dan selera Kongcu!” kata pemilik warung teh itu.

Pemuda baju putih itu telah mengucapkan terimakasihnya. Dia telah menghirupnya. Tetapi teh itu sangat sepat dan tidak memiliki keharuman sedikitpun juga, seperti juga meminum air dari campuran bahan-bahan yang tidak keruan.

Tetapi pemuda baju putih itu tidak mau menyakiti perasaan pemilik warung teh itu, ia meletakkan cawannya, sambil katanya: “Ya, ya, teh yang sangat harum sekali, Lopeh.....!”

Setelah itu, pemuda baju putih tersebut memandang sekelilingnya, kemudian katanya: “Apa yang kulihat, keadaan di kampung ini sepi sekali..... juga tidak ada tamu pada warung tehmu ini, Lopeh?!”

Orang tua itu mengangguk segera.

“Ya, ya, memang Lohu membuka warung teh ini hanya sekedar buat melewati waktu senggang belaka di hari tua ini.....” menjelaskan orang tua itu. “Jika memang Lohu tidak mengusahakan warung teh ini, maka Lohu terlalu iseng, terlalu banyak waktu yang terluangkan, sehingga akan menjengkelkan sekali.

“Karena dari itu, walaupun kampung ini sangat sedikit sekali

penduduknya, dan juga sepi, jarang sekali dilalui oleh orang asing, namun Lohu kira ada baiknya juga untuk menerima tamu-tamu dari pemuda-pemuda penduduk kampong ini setiap sore hari pulang dari berburu. Dengan demikian, Lohu bisa mengisi waktu senggang Lohu sebaik-baiknya.....!"

Mendengar keterangan orang tua itu, pemuda pelajar berpakaian serba putih tersebut mengganggu beberapa kali, kemudian katanya,

"Sesungguhnya Lopeh, untuk menuju ke Heng-san masih terpisah berapa jauh?!"

"Tidak jauh! Tidak jauh! Apakah Kougcu ingin pergi ke sana?" tanya orang tua itu, "Itu..... lihatlah Kongcu, itulah puncak Heng-san!"

Pemuda pelajar berbaju putih itu telah memandang ke arah yang ditunjuk oleh pemilik warung teh tersebut, sehingga dia melihat puncak gunung yang jauh dan ujung puncak tertinggi gunung itu diselubungi oleh kabut yang cukup tebal dan awan.

"Puncak gunung yang indah menarik sekali!" memuji pemuda pelajar berbaju putih itu.

Pemilik warung teh tersebut mengangguksambil tersenyum.

“Ya, sesungguhnya Heng-san merupakan gunung yang indah menarik, hanya saja herannya mengapa jarang sekali orang-orang berkunjung, untuk pelajar menikmati keindahan gunung tersebut?” menggumam pemilik warung itu. “Dan jika saja, banyak orang yang berkunjung ke Heng-san, tentu usahaku dengan membuka warung teh ini jauh lebih maju lagi..... tentu orang-orang yang ingin pergi ke Heng-san akan singgah di sini untuk beristirahat dan menikmati teh.....!”

Pemuda pelajar berbaju putih itu telah menganggu beberapa kali, kemudian katanya: “Ya, ya..... jika saja orang mengetahui betapa gunung Heng-san merupakan gunung yang sangat indah dan menarik, tentu mereka akan tergesa-gesa mendatangi gunung ini..... Justeru sayangnya, jarang sekali orang yang mengetahui, bahwa keindahan di gunung Heng-san sesungguhnya tidak kalah jika dibandingkan dengan keindahan di gunung Thian-san atau tempat-tempat indah lainnya. Juga menurutku, tentunya tidak kalah dibandingkan dengan keindahan telaga Thian-ouw atau Su-ouw.....”

Pemilik warung yang sudah lanjut usianya tampak puas dan girang, mendengar pemuda pelajar ini telah memuji keindahan Heng-san,

tanah dan kampung halamannya. Dengan demikian, dia menyukai si pemuda berpakaian serba putih, yang dilayaninya dengan sangat hormat sekali.

Dalam keadaan seperti itu, maka banyak yang diceritakan pemilik warung tersebut. Ia menceritakan mengenai keindahan puncak gunung itu, juga menceritakan betapa di atas gunung itu terdapat pohon-pohon yang tumbuh tinggi sekali, sampai puluhan kaki, mungkin di gunung lain tidak terdapat pohon yang tumbuh setinggi itu?

“Karenanya, jika nanti Kongcu sudah mendaki puncak gunung Heng-san dan melihat sendiri betapa indahnya gunung Heng-san, tentu Kongcu baru percaya bahwa gunung Heng-san merupakan sebuah gunung yang benar-benar indah!” kata pemilik warung teh tersebut.

Pemuda pelajar itu mengangguk beberapa kali. Memang dia bermaksud untuk pergi ke Heng-san. Ia telah menerima perintah gurunya mencari tempat yang sejuk dan nyaman untuk suatu keperluan gurunya tersebut.

Dan karena itu, pemuda pelajar ini telah menjelajahi beberapa gunung di daratan Tiong-goan. Sejauh itu, ia masih belum juga

berhasil menemui tempat yang sekiranya cocok dan sesuai dengan keinginan gurunya.

Sampai akhirnya, dari seseorang ia mendengar akan keindahan Heng-san.

Masalahnya bukan keindahan gunung itu, tetapi justeru setelah mendengar keadaan gunung tersebut. Pemuda pelajar ini melihat adanya beberapa bagian dari keadaan gunung Heng-san, yang akan cocok sesuai dengan keinginan gurunya, maka segera dia berangkat ke Heng-san, buat melihat sendiri gunung tersebut. Itu pula sebabnya mengapa dia telah melakukan perjalanannya ke Heng-san.

Dan apa yang diduganya memang benar, bahwa Heng-san sangat sepi sekali, bahkan kampung-kampung yang dilihatnya di kaki gunung itu, merupakan kampung-kampung yang kecil dan penduduknya sedikit sekali.

Dengan demikian, semakin kuat pula keinginan pemuda pelajar tersebut hendak melihat keadaan di puncak gunung itu, karena semakin dekat pula pada dugaannya bahwa Heng-san lah merupakan tempat yang pasti akan cocok dan memenuhi selera dari gurunya, yang memang menghendaki sebuah tempat yang

tenang dan sunyi, di samping beberapa hal-hal lainnya, seperti juga hutan-hutan yang tidak terlalu lebat dan sinar matahari yang bersinar cukup masuk ke gunung itu, maka guru itu akan hidup menyendiri melewati hari-hari tuanya.

Setelah bercakap-cakap beberapa saat lagi, tiba-tiba pemilik warung teh itu telah berkata sungguh-sungguh kepada pemuda berpakaian putih itu, ia memperlihatkan sikap yang serius sekali.

“Kongcu, sesungguhnya, di antara keistimewaan yang telah kuceritakan tadi, masih ada suatu keluar biasa di gunung Heng-san ini.....!”

Pemuda berpakaian serba putih itu tersenyum. Dia memang tengah berusaha untuk mengumpulkan keterangan-keterangan mengenai Heng-san sebanyak mungkin. Kebetulan sekali pemilik warung teh ini gemar bercerita.

“Apakah keistimewaan yang luar biasa itu Lopeh?!” tanyanya.

Orang tua itu ragu-ragu sejenak, dia telah memandang sekelilingnya, sampai akhirnya sikap yang hati-hati dan bersungguh-sungguh, ia berkata:

“Di puncak gunung Heng-san berdiam seorang bidadari yang cantik luar biasa! Menurut orang-orang yang telah melihat, beberapa orang pemuda kampung ini, bahwa bidadari itu mungkin baru berusia tujuh atau delapanbelas tahun. Sangat cantik sekali.

“Malah yang luar biasa, bidadari itu pandai terbang. Setiap jurang di depannya hanya dilewatinya, dengan sekali lompat saja.... dan jika memang Kongcu ingin mendaki gunung itu, ada baiknya kalau Kongcu mencari bidadari itu, tentu Kongcu akan bertemu!

“Mereka yang menceritakan kepada Lohu mengenai bidadari itu mengatakan, bahwa bidadari yang sangat cantik itu adalah bidadari dari kerajaan langit yang baru turun ke dunia dan berdiam di puncak Heng-san. Siapa yang bisa melihatnya, akan menerima keberuntungan yang sangat besar sekali!

“Seperti yang dialami oleh Sung San Tiau, di mana dia telah sempat melihat bidadari itu secara kebetulan waktu dia tengah berburu.

“Semula dia gemetar ketakutan, karena menduga itu adalah hantu gunung. Tetapi setelah melihat bidadari itu seorang bidadari yang sangat cantik jelita, mungkin kecantikannya itu tidak ada duanya di dalam dunia ini, di mana Sung San Tiau mengatakan tidak ada

manusia atau seorang gadis pun secantik bidadari itu, tengah berlari-lari seperti terbang.

“Yang luar biasa Sung San Tiau pun melihat bidadari itu terbang melewati jurang, dan juga dapat terbang ke atas tebing, hanya sayangnya walaupun telah mengikuti jejak dari si bidadari, tokh tetap saja dia tidak berhasil melihatnya lagi. Begitu juga setelah besoknya, selama sebulan dia berusaha untuk mencari jejak bidadari itu, namun dia tidak berhasil.

“Hanya satu kali saja bertemu dengan bidadari itu, bukan bertemu maaf Kongcu, hanya melihat, Sung San Tiau telah memperoleh kemajuan yang pesat. Buruannya selalu banyak, di mana dia selalu berhasil membawa pulang binatang buruannya dalam jumlah beberapa kali lipat dibandingkan sebelumnya.....! Karena itu, jika Kongcu dapat bertemu dengan bidadari itu, tentu Kongcu akan beruntung sekali.”

Pemuda berbaju putih itu mengangguk-anggukan kepala beberapa kali. Hatinya memang jadi tertarik.

“Apakah cerita dari orang she Sung itu bisa dipercaya, Lopeh?” tanya pemuda pelajar berpakaian serba putih tersebut.

“Ohhh, Sung San Tiauw seorang pemuda kampung ini yang terkenal sangat jujur. Dia tidak mau berdusta, walaupun diancam akan dibunuh kalau dia tidak berdusta, tentu dia memilih mati dari pada berbohong. Maka aku yakin bahwa ceritanya itu bukan isapan jempol belaka, karena Lohu memang mengetahui benar siapa adanya Sung San Tiauw.....!”

Hati pemuda berpakaian serba putih itu semakin tertarik saja, karena dia segera memiliki dugaan.

“Apakah gadis yang dimaksudkan sebagai bidadari itu adalah seorang gadis yang memiliki kepandaian gin-kang yang luar biasa? Memang bisa saja seseorang yang memiliki gin-kang telah tinggi, untuk melompati jurang, dan naik ke tebing. Semua itu jika dilihat sepintas lalu memang seperti terbang belaka, atau memang dia merupakan murid seorang tokoh sakti.”

Dan pemuda berpakaian serba putih itu tidak mempercayai mengenai dongeng tentang diri seorang bidadari. Dia lebih cenderung menduga bahwa yang disebut sebagai bidadari itu adalah seorang gadis yang memiliki kepandaian ilmu silat dan gin-kang yang tinggi, yang berdiam di puncak gunung Heng-san.

Memiliki dugaan seperti itu, hati pemuda tersebut jadi tidak tenang.

“Ternyata maksudku untuk melihat-lihat kemungkinan apakah Heng-san merupakan tempat yang sesuai dengan keinginan suhu, telah didahului orang lain.....!”

Tetapi diapun bertekad hendak mendaki terus ke puncak Heng-san, untuk melihat sendiri keadaan di sana dengan mata kepalanya.

“Lopeh,” katanya kemudian sambil menoleh kepada orang tua itu. “Berapa lamakah untuk mendaki sampai ke puncak Heng-san?”

Orang tua, pemilik warung teh itu menduga bahwa pemuda pelajar berpakaian serba putih itu tertarik mendengar ceritanya mengenai bidadari yang cantik itu. Dia jadi tambah bersemangat bercerita:

“Jika memang ingin mencapai puncak Heng-san, mungkin akan memakan waktu lima hari lima malam..... tetapi jika hanya ingin mendaki sampai ke lamping gunung, kukira hanya memakan waktu dua hari dua malam.....!”

Pemuda pelajar itu mengangguk beberapa kali, di dalam hatinya dia berkata: “Hemmm, aku tentu bisa melakukan perjalanan dalam satu hari saja tiba di puncak Heng-san!”

Karena berpikir begitu, maka pemuda pelajar tersebut telah bertanya lagi kepada pemilik warung tersebut: “Lopeh, ada sesuatu yang ingin kukatakan memohon pertolongan dari engkau. Dapatkah aku mengatakannya?”

Orang tua itu tertegun sejenak, namun akhirnya tertawa.

“Oh, tentu, tentu. Jika hanya pertolongan dengan tenaga, tentu Lohu bersedia. Tetapi jikakau minta tolong untuk meminjamkan uang atau juga meminta sesuatu yang Lohu tidak memiliki, hal itu mana mungkin Lohu dapat luluskan?”

Pemuda pelajar itu tertawa. Dia merogoh sakunya, mengeluarkan sepuluh tail perak, di letakkan di atas meja katanya,

“Ambillah uang itu untuk Lopeh..... Aku hanya ingin memohon pertolongan kepadamu buat menitipkan kudaku ini, karena aku ingin mendaki gunung Heng-san itu dengan berjalan kaki. Dengan membawa-bawa kudaku itu, tentu akan merepotkan sekali.”

Orang tua itu terkejut, dia memandang kepada sepuluh tail perak di atas meja dengan sepasang mata yang terpentang lebar-lebar, kemudian katanya: “Ini..... ini.....” suaranya teragap.

Pemuda pelajar itu mendorong uang sepuluh tail perak ke dekat orang tua itu, katanya: “Ambillah, aku menghadiahkan uang ini, buatmu Lopeh..... Tetapi selama aku menitipkan kudaku ini, harap Lopeh mau mengurus dan merawatnya dengan baik-baik, juga memberikan makan kepadanya.....!”

Orang tua pemilik warung teh itu girang bukan main. Hadiah yang diterimanya bukanlah jumlah yang kecil. Walaupun dia berdagang teh selama satu tahun, belum tentu dia bisa memperoleh keuntungan sebanyak itu, maka cepat-cepat dia membungkuk untuk menyatakan terima kasihnya.

Namun pemuda berpakaian putih itu telah mengulurkan tangannya, sikapnya sabar sekali.

“Jangan banyak peradatan Lopeh, dan juga tidak ada sesuatu yang pantas diucapkan terima kasih. Aku telah menghadiahkan sedikit uang kepadamu, karena aku pun menitipkan kudaku itu dan uang itu bisa dikatakan sebagai pembayaran biaya perawatan kudaku itu.....!”

Orang tua pemilik warung tersebut terharu sekali, dia mengucapkan terima kasihnya yang tak terhingga. Beberapa kali dia menambah teh diguci pemuda pelajar tersebut, dia pun yang

menuangkan ke dalam cawan. Bukan main telatennya pelayanan orang tua tersebut.

Dan setelah minum cukup, serta beristirahat cukup lama, maka pemuda berpakaian serba putih itu telah meminta diri, dengan sekali lagi berpesan, agar orang tua itu merawat kudanya baik-baik, dan jangan lupa memberi makan pada kudanya itu, yang berbulu putih mulus.

Orang tua pemilik warung teh tersebut memberikan janjinya berulang kali, bahwa ia akan memelihara dan merawat kuda sebaik-baiknya.

Begitulah, pemuda pelajar berpakaian serba putih itu telah melanjutkan perjalanannya.

Apa yang dilihatnya memang sangat menyenangkan. Yang didengarnya selama ini mengenai keindahan gunung Heng-san, ternyata memang tidak meleset, di mana gunung Heng-san memang merupakan gunung yang sangat tinggi dan indah sekali.

Pemandangan alam yang indah, ditambah dengan hawa udara yang sejuk hangat, dengan sinar matahari yang dapat masuk ke gunung itu secukupnya, telah membuat keadaan di sekitar tempat itu merupakan tempat yang benar-benar sangat indah sekali.

Maka pemuda berpakaian serba putih tersebut melakukan perjalanan tidak tergesa-gesa, ia telah melangkah perlahan-lahan. Dengandemikian dia tentunya dapat menikmati keindahan pemandangan Heng-san, sebab diapun tidak perlu terlalu cepat tiba di puncak gunung Heng-san.

Waktu itu, keadaan di siang hari, memang udara mulai hangat. Sinar matahari yang memancar sangat terik di siang itu, bercampur menjadi satu dengan kesejukan hawa udara pegunungan itu, sehingga benar-benar nyaman.

Tiba di lamping gunung, maka pemuda pelajar berpakaian serba putih itu telah duduk beristirahat di bawah sebungkah batu, yang di samping kiri kanannya tumbuh subur sekali pohon-pohon yang menjulang tinggi, sehingga pemuda berpakaian serba putih itu bisa menghindar dari teriknya cahaya matahari, dan hanya merasakan hangatnya hawa udara di sekitar tempat itu saja.

Siapakah pemuda pelajar berpakaian serba putih, yang memiliki sikap begitu tenang, wajah yang tampan dan tengah mencari tempat yang sekiranya cocok buat gurunya hidup mengasingkan diri, di tempat yang tenang.

Ternyata pemuda berpakaian serba putih itu tidak lain dari Lie Ko Tie.

Memang Ko Tie tengah menerima perintah dari Swat Tocu, untuk mencari tempat yang sekiranya cocok buat gurunya itu hidup menyendiri di tempat yang tenang tetapi memiliki hawa udara yang bagus.

Rupanya Swat Tocu bermaksud meninggalkan pulau es, yang dianggapnya sudah tidak cocok dan tidak sesuai lagi dengan usianya yang semakin meningkat tua. Dan juga Swat Tocu tidak mau terpisah terlalu jauh dari muridnya, jika memang Ko Tie berkelana di dalam daratan Tiong-goan, dan Swat Tocu mengasingkan diri ke daratan Tiong-goan juga pada suatu tempat yang nyaman, jelas muridnya ini bisa sering-sering menjenguknya,

Alasan itulah mengapa Swat Tocu telah memerintahkan Ko Tie agar mencari sebuah tempat yang sekiranya cocok buat dia menyendiri.

Dan selama beberapa tahun terakhir ini Ko Tie telah berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia berusaha mencari tempat yang sekiranya cocok dan sesuai dengan keinginan gurunya itu.

Akan tetapi sejauh itu Ko Tie masih belum juga berhasil. Dia pernah merasa cocok dengan keadaan di Thian-san, tetapi Thian-san sepanjang masa dan waktu hanya diselubungi dan dibungkus oleh salju yang sangat dingin sekali. Dengan demikian, sama saja keadaan tempat itu dengan di pulau yang di tempati Swat Tocu, bukan merupakan tempat yang diidam-idamkan oleh gurunya.

Karenanya akhirnya Ko Tie telah berkelana terus mencari tempat yang sekiranya dapat memenuhi keinginan gurunya itu. Sampai akhirnya dia mendengar perihal keindahan gunung Heng-san. Dan juga dia mendengar ada beberapa hal keadaan Heng-san yang cukup untuk memenuhi keinginan gurunya itu.

Itulah sebabnya mengapa Ko Tie telah bergegas menuju ke Heng-san.

Setelah beristirahat sebentar, Ko Tie kemudian melanjutkan lagi perjalanannya mendaki Heng-san. Dan dia melihat semakin naik tinggi ke puncak Heng-san, maka semakin sejuk pula hawa udara di situ. Tetapi sejuk di gunung Heng-san ini memang berbeda dengan hawa sejuk di gunung lain, karena hawa udara yang sejuk tersebut juga bercampur dengan hangatnya sinar matahari.

Semakin naik ke puncak Heng-san, Ko Tie semakin kagum juga melihat keindahan gunung itu, dan semangatnya terbangun untuk cepat-cepat tiba di puncak gunung Heng-san.

Waktu Ko Tie tengah berlari-lari kecil mendaki gunung itu, tiba-tiba pendengarannya yang sangat tajam telah mendengar suara berkeresek yang perlahan sekali, suara yang sangat ringan seperti jatuhnya sehelai daun kering.

Tetapi sebagai seorang yang memiliki pendengaran sangat tajam, Ko Tie mengetahui bahwa suara yang perlahan itu bukanlah suara jatuhnya daun kering. Tentu ada seseorang di sekitar tempat itu.

Karenanya Ko Tie segera menahan langkahnya. Tahu-tahu dengan mendadak sekali dia telah memutar tubuhnya, memandang sekelilingnya.

Dia tidak melihat seorang manusia pun juga, karena di sekitar tempat itu tampak sunyi sekali.

Ko Tie melompat ke depannya dengan gesit sejauh beberapa tombak. Dan tetapsaja dia tidak melihat orang yang dicurigainya, tidak ada seorang manusia pun.

“Apakah suara yang perlahan tadi adalah suara merayapnya seekor ular atau juga binatang gunung lainnya?!” diam-diam Ko Tie telah berpikir di dalam hatinya.

Kemudian telah memandang lagi di sekitar tempat itu, segera dia membalikkan tubuhnya untuk melanjutkan perjalanannya pula.

Jika saja dia tidak mendengar lagi suara keresekan yang perlahan, tentu Ko Tie akan menduga bahwa yang tadi didengarnya adalah suara dari larinya binatang gunung atau juga kemungkinan melatanya seekor ular. Namun waktu dia tengah berlari-lari, beberapa kali Ko Tie mendengar suara keresekan yang sama. Karena dari itu, keras dugaannya tentunya ada seseorang yang tengah mengikuti jejaknya.

Karena menduga seperti itulah, Ko Tie jadi berlalu lebih waspada.

Sengaja Ko Tie tidak memperlihatkan sikap bahwa dia bercuriga, karena tampak Ko Tie berlari-lari terus. Walaupun beberapa kali Ko Tie mendengar suara keresekan tersebut, toh tetap saja dia pura-pura tidak mendengarnya.

Hanya saja, waktu dia tiba di depan sebuah hutan yang cukup lebat daunnya, tiba-tiba Ko Tie telah memutar tubuhnya, begitu

mendadak sekali. Dan matanya yang tajam seketika melihat sesosok bayangan berkelebat.

Hanya saja disebabkan sosok bayangan itu bergerak cepat sekali, dan merupakan sinar hijau dan kuning belaka, maka Ko Tie tidak bisa melihat jelas. Dia hanya melihat sesosok bayangan itu yang bergerak sekejap mata telah lenyap di balik pohon-pohon yang lebat.

Ko Tie menjejakkan sepasang kakinya, dia bermaksud mengejar orang itu.

Tetapi walaupun Ko Tie bergerak sangat cepat sekali, di mana dia telah melesat dengan gerakan tubuh secepat terbang, tokh tetap saja dia kehilangan jejak. Orang itu tidak juga ditemuinya.

Ko Tie mengawasi keadaan di sekitar tempat itu. Dia melihat samar-samar bekas tapak kaki orang.

Setelah mencari-cari lagi sekian lama di sekitar tempat itu, maka Ko Tie akhirnya jadi bertambah heran, karena tetap saja dia tidak berhasil menemui orang yang dicarinya. Dia segera menduganya, tentu orang yang mengikuti dirinya memiliki gin-kang yang tinggi sekali.

Akhirnya Ko Tie telah melanjutkan perjalanannya lagi, dia memutuskan untuk tidak mengacuhkan dan tidak memperdulikan orang yang tengah mengikutinya itu.

Setelah berjalan sekian lama, kembali Ko Tie mendengar suara berkereseakan perlahan itu jadi jelas, bahwa orang mengikuti dirinya belum pergi dan masih terus mengikuti dirinya. Hal ini membuat Ko Tie jadi mendongkol juga, diapun penasaran! Hanya disebabkan dia memang mengetahui bahwa gin-kang orang yang mengikuti dirinya sangat tinggi maka sekarang Ko Tie tidak mau berlaku ceroboh, dia telah berlari cepat.

Ko Tie telah mengarahkan gin-kangnya, dia berlari pesat sekali. Tubuhnya bagaikan terbang seperti juga ke dua kakinya itu tidak menginjak bumi lagi.

Karena dia yakin, jika dia berlari cepat seperti itu, tentu orang yang mengikuti jejaknya akan sulit mengejanya. Jika memang orang itu memiliki gin-kang yang tinggi, tentu dia dapat mengejar dan mengikuti terus. Namun sulit bagi orang itu untuk segera menyembunyikan diri, jika sewaktu-waktu Ko Tie membalikkan tubuhnya.

Waktu itu terlihat betapapun juga Ko Tie masih penasaran. Dia telah mengerahkan seluruh kesanggupannya buat berlari dengan pesat sekali, mempergunakan gin-kangnya yang sangat tinggi. Namun sekali-sekali dia masih mendengar suara berkeresek dan juga malah sekarang diapun mengetahui di belakangnya mengikutinya seseorang.

Ko Tie tiba-tiba memutar tubuhnya. Dia memutarnya begitu mendadak sekali, sambil menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke depan. Dengan demikian dia seperti memapak orang yang tengah mengikutinya.

Orang yang tengah mengikutinya rupanya kaget, karena dia tidak menyangka bahwa Ko Tie akan melakukan gerakan seperti itu. Karenanya, dia mengeluarkan seruan tertahan dan berusaha untuk melompat ke samping, guna menghindarkan diri.

Ko Tie tidak memberikan kesempatan kepada orang itu menyingkirkan diri. Dia telah menghantam dengan tangan kanannya, mengancam akan menggempur punggung orang itu.

Angin pukulan yang begitu kuat, membuat orang yang hendak melarikan diri itu kembali mengeluarkan seruan tertahan. Dia

mengibas ke belakang. Maka Ko Tie merasakan sampokan tenaga yang dahsyat.

Waktu tadi Ko Tie mengincar punggung orang itu dengan kepalan tangannya, itu hanya pukulan menggertak belaka, agar orang itu tidak melarikan diri terus. Siapa tahu, orang tersebut telah mengibaskan tangannya dan tenaga tangkisannya itu sangat kuat sekali sampai Ko Tie merasakan tangannya tergetar dan mendatangkan rasa sakit yang nyeri.

Cepat-cepat dia menarik pulang tangannya. Waktu itu dipergunakan buat memandang jelas orang yang diburunya itu, yang tidak lain dari seorang gadis cantik luar biasa, mengenakan baju warna kuning dan kun warna hijau.

Dalam keadaan seperti itu Ko Tie jadi tertegun sejenak, karena dilihatnya gadis ini berusia masih muda sekali dan benar-benar merupakan wanita yang cantik luar biasa. Mungkin seumur hidupnya Ko Tie kira belum pernah bertemu dengan gadis secantik itu!

Melihat Ko Tie tertegun seperti itu justeru gadis tersebut mempergunakan kesempatan ini. Dia menjejakkan ke dua kakinya,

tubuhnya telah berkelebat melarikan diri. Gerakan begitu lincah sekali, dalam waktu yang singkat Ko Tie telah tertinggal jauh.

Ko Tie baru tersadar mimpinya, segera dia mengejarnya. Namun gin-kang gadis itupun tampaknya tidak lemah, walaupun Ko Tie telah mengejarnya sekian lama, tetap saja dia tidak berhasil untuk mendekati gadis tersebut.

Gadis yang memakai baju kuning dengan kun hijau yang cantik jelita tersebut rupanya juga gugup, karena mengetahui Ko Tie mengejarnya terus. Semula dia menduga dengan mempergunakan gin-kangnya yang telah tinggi itu, dia akan dapat meninggalkan Ko Tie dengan mudah.

Namun siapa tahu, justeru dia melihat dirinya tak bisa melepaskan diri dari kejaran Ko Tie. Malah semakin lama jarak mereka jadi semakin dekat juga.

Gadis berpakaian kuning dengan kun hijau tersebut mengempos semangatnya. Dia telah mengerahkan gin-kangnya buat berlari lebih cepat lagi, sehingga tubuhnya itu bagaikan seringan kapas telah berlari bagaikan terbang.

Ko Tie yang melihat gadis itu berlari semakin cepat, telah mengempos semangatnya, di mana dia telah berusaha mengejarnya lebih dekat lagi.

Begitulah, mereka berdua saling kejar mengejar, tubuh mereka sudah seperti bayangan yang berkelebat cepat sekali, juga waktu itu kaki mereka seperti sudah tidak menginjak tanah lagi.

Angin yang berkesiuran di sisi telinga Ko Tie pun dirasakan sangat keras sekali. Namun Ko Tie yang sudah penasaran tidak mau melepaskan gadis tersebut begitu saja, dia mengejarnya terus dengan cepat.

Tetapi, ada kelemahan pada Ko Tie. Dia kurang begitu mengenal keadaan di sekitar tempat tersebut, karenanya tidak jarang dia kehilangan jejak gadis tersebut. Cuma saja disebabkan Ko Tie memang memiliki gin-kang yang tinggi dan juga pendengaran dan penglihatannya memang tajam, maka dia berhasil menemui jejak gadis itu dan mengejar terus.

Gadis itu rupanya memang mengenal baik sekali keadaan di puncak gunung Heng-san, dia dapat berlari ke sana ke mari dengan gesitnya dan malah telah berusaha berlari ke tempat-tempat yang sukar untuk dilalui.

Tidak jarang gadis itupun lari melewati jurang-jurang yang licin dan berbahaya. Namun disebabkan gin-kang Ko Tie memang telah tinggi, dia bisa mengejarnya terus.

Semakin lama gadis itu jadi semakin gugup. Memang sekarang ini dia belum terkejar, hanya terpisah oleh jarak yang cukup jauh. Tetapi jika nanti Ko Tie mengejarnya terus, tentu jarak pisah mereka semakin pendek juga, berarti akhirnya gadis itu akan terkejar. Andaikata tidak terkejar pun, ia akan menjadi serba salah, karena ia harus berlari-lari terus menjauhi diri dari Ko Tie.

Karena melihat Ko Tie masih mengejarnya terus, dan mengetahui Ko Tie tidak akan melepaskannya, di mana gadis itupun merasa biarpun dia berlari setengah harian, tidak mungkin dia bisa melepaskan diri dari Ko Tie, maka dia telah berhenti berlari.

Dia berdiri tegak dan menantikan Ko Tie. Mukanya yang cantik tampak memerah memperlihatkan kegusaran dan kemarahan bercampur kemendongkolan.

Ko Tie tiba cepat sekali. Diapun telah berhenti mengejarnya. Hanya saja, mata Ko Tie tidak lekang mengawasi wajah gadis itu yang cantik jelita.

“Apa maksudmu mengikuti aku terus?!” bentak gadis itu dengan suara yang nyaring merdu. Walaupun marah, wajahnya malah kian cantik juga dengan pipi yang memerah seperti apel.

Ko Tie seperti tersadar dari kesimanya, maka dia merangkapkan sepasang tangannya, membungkuk memberi hormat.

“Maaf..... maaf..... bukan Siauhte hendak mengikuti nona terus-menerus, tetapi..... tetapi.....!” Dan Ko Tie tidak meneruskan perkataannya, dia telah mengawasi gadis itu beberapa saat lamanya. Tampaknya apa yang ingin diutarakannya itu sulit dilontarkan dari mulutnya.

“Tetapi apa? Sudah jelas engkau selalu membuntuti aku!” kata gadis itu, tetap memperlihatkan bahwa dia marah.

Ko Tie diam-diam membathin di dalam hatinya: “Hemmm, engkau sejak tadi mengikuti aku, main kucing-kucingan, dan berusaha mengikuti aku terus menerus tanpa ingin meninggalkan jejak, juga tidak mau memperlihatkan diri! Sekarang setelah tertangkap basah, engkau justeru telah membalikkan bahwa akulah yang kau tuduh sebagai orang yang membuntuti kau selalu!”

Tetapi Ko Tie tidak mendongkol, malah tampak saat itu dia masih tidak habis-habisnya mengagumi akan kecantikan paras muka

gadis itu. Demikian cantik dengan tubuh yang memiliki potongan sangat baik dan indah sekali.

“Nona, sesungguhnya aku tidak memiliki maksud mengikutimu....., tetapi tadi nona lah yang mengikuti aku dengan cara sembunyi-sembunyi....., cukup jauh nona telah mengikuti aku.

“Dan sekarang, setelah aku mengetahui siapa orang yang mengikuti aku, apakah aku ini bersalah? Bukankah nona berusaha meloloskan diri dariku dan karena tidak dapat melepaskan diri dari kejaranku, berbalik nona menjadi marah?”

Waktu mereka berkata begitu, Ko Tie tersenyum manis sekali, sabar dan sama sekali dia tidak merasa tersinggung oleh sikap gadis itu.

Pipi gadis cantik itu berubah semakin memerah. Disanggapi seperti itu dia jadi tambah marah. Dari malu dia menjadi marah, dan sekarang kemarahannya itu jadi dimuntahkannya, katanya: “Engkau jangan sembarangan menuduh kepadaku! Siapa yang telah mengikuti dirimu secara sembunyi-sembunyi.”

Ko Tie tersenyum: “Sabar nona..... bukankah memang benar tadi nona telah mengikuti aku secara sembunyi-sembunyi, sampai

akhirnya aku berhasil untuk menjebakmu, sehingga aku mengetahui bahwa engkaulah yang telah mengikuti aku?”

Muka gadis itu tambah merah, dia bilang: “Pemuda kurang ajar, mulutmu terlalu jahat.....!”

Sambil berkata penuh kemarahan, si gadis itu melompat sambil menggerakkan tangan kanannya yang dilonjorkan ke depan akan menampar Ko Tie.

Namun Ko Tie hanya berkelit belaka, dia tidak menangkis atau membalas menyerang.

“Sabar nona, tidak baik menuruti kemarahan hati!” kata Ko Tie. “Kitapun sebelumnya tidak saling kenal. Dan kukira, nonapun tidak mengandung maksud apa-apa mengikuti aku secara sembunyi-sembunyi begitu, bukan?”

Gadis itu melihat tamparannya mengenai tempat kosong, jadi tambah penasaran.

“Hemmmm, engkau rupanya memiliki kepandaian sehingga kau anggap bisa menghina diriku, heh?!” dan dia telah menyerang lagi.

Kini gerakan dari tubuh si gadis bukan gerakan sembarangan, karena dia bukan hanya sekedar ingin menempeleng Ko Tie, melainkan dia telah menyerang dengan kepala tangannya yang mengandung tenaga lweekang sangat hebat.

Dengan begitu, Ko Tie juga tidak berani bersikap meremehkan lagi, karena telah dilihatnya bahwa gadis ini menyerangnya dengan pukulan yang bersungguh-sungguh. Maka dari itu, Ko Tie cepat telah mengelak.

Namun dua kali beruntun gadis tersebut telah menyerang pula.

Ko Tie beruntun berkelit dan menangkis dengan mudah. Tangkisannya membuat gadis jadi tambah marah, karena dia merasakan tangannya yang tertangkis oleh tangan Ko Tie jadi sakit sekali. Dia jadi tambah berang dan marah, tangan kiri dan tangan kanannya bergerak sangat cepat sekali, berulang kali dia telah menghantam.

“Kepandaian gadis itu tinggi sekali, entah dia murid siapa?” diam-diam Ko Tie berpikir di dalam hati, “Hanya adatnya benar-benar aneh. Jelas dia yang bersalah, telah membuntuti aku secara sembunyi-sembunyi, justeru dia yang sekarang marah dan

menuduh aku yang telah mengikutinya..... sungguh ku-koay! Sungguh aneh sekali!”

Dan Ko Tie juga tidak boleh berayal. Dia harus bergerak gesit buat menyelamatkan dirinya kalau memang tidak mau menjadi korban pukulan dari gadis itu. Karenanya tubuhnya telah berkelebat ke sana ke mari dengan lincah sekali, setiap serangannya pada gadis itu hanya menggertak belaka, agar gadis itu membatalkan pukulannya.

Gadis itu melihat beberapa kali pukulan tangannya tidak juga mengenai sasarannya, dan selalu dapat dihindarkan dengan mudah oleh Ko Tie, membuatnya jadi tambah penasaran. Namun di hatinya timbul, perasaan kagum.

Gadis itu melihat Ko Tie pun berusia belum begitu tua, baru sekitar duapuluh tahun lebih. Namun kepandaiannya demikian tinggi. Maka dari itu, gadis itu diam-diam jadi tergerak hatinya, diapun berpikir:

“Dia sangat sabar, memang sebenarnya aku yang telah membuntutinya..... tetapi dia seperti hendak mengejekku, seperti juga aku ini tidak mungkin bisa merubuhkannya..... Dia seperti tidak memandang sebelah mata pada kepandaianku!”

Karena berpikir begitu, perasaan kagum yang telah timbul di hatinya, segera juga tersingkir. Dan diapun telah berseru nyaring. Kemudian mempergunakan jurus-jurus ilmu pukulan tangan kosong yang jauh lebih kuat dan hebat, di samping ke dua tangannya menyambar-nyambar semakin cepat dan sebat, ke bagian-bagian yang berbahaya di tubuh Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie semakin lama harus bergerak semakin gesit kalau memang tidak mau terserang oleh pukulan si gadis. Diapun diam-diam mengagumi gadis ini.

“Pasti gadis ini murid dari seorang tokoh sakti, karena walaupun usianya masih demikian muda, tokh dia dapat memiliki kepandaian yang tinggi seperti ini..... hanya saja, dia seorang gadis yang sulit diajak bicara.....!”

Begitulah, tubuh Ko Tie dan gadis itu telah berkelebat-kelebat ke sana ke mari dengan lincah sekali. Mereka telah mengeluarkan jurus-jurus simpanannya yang dianggap hebat, karena itu, tampak Ko Tie dan gadis tersebut semakin lama terlibat dalam pertempuran semakin seru.

Benar, memang Ko Tie sama sekali tidak memiliki maksud hendak mencelakai gadis itu dan mempergunakan tenaganya setengah-

setengah dengan hati yang sangat bimbang. Namun gadis itu sendiri terlalu mendesaknya, yang membuat Ko Tie akhirnya harus mengeluarkan seluruh kepandaianya juga. Dengan demikian mereka bertempur semakin seru saja.

Di waktu itu terlihat Ko Tie berulang kali telah menyingkirkan diri dan berusaha membujuk gadis itu untuk menghentikan penyerangannya.

“Marilah kita bicara dulu..... Kita tokh bukannya yang harus bertempur mempertaruhkan jiwa? Bukankah kita baru saja bertemu? Bagaimana jika aku sampai salah turun tangan dan melukaimu.....?” membujuk Ko Tie.

Namun gadis itu benar-benar memiliki perangai yang aneh. Mendengar bujukan Ko Tie itu, ia malah menjadi tambah penasaran dan marah.

“Hemm, kau kira aku takut padamu? Apakah kau memang tidak memandang sebelah mata terhadap kepandaianku ini? Lihatlah aku akan mempertlihatkan kepadamu, bukan aku yang akan dapat kau lukai, tetapi justeru engkau yang akan kulukai.”

Selesai berkata begitu, cepat sekali gadis tersebut memperhebat serangannya, sepasang tangannya bergerak semakin gencar.

Malah kekuatan tenaga serangannya itu semakin mendesak hebat kepada Ko Tie, sehingga angin menderu-deru di sekeliling mereka.

Ko Tie terkejut juga melihat gadis itu merobah cara menyerangnya, di mana tangannya itu tambah berbahaya juga. Setiap jurus yang dipergunakannya selalu mengancam bagian-bagian yang bisa mendatangkan celaka buatnya, maka terpaksa Ko Tie harus mengeluarkan juga kepandaianya yang lebih tinggi untuk mempertahankan diri.

“Hemmm, dia mengatakan kuatir melukai aku. Dengan berkata begitu, ia benar-benar tidak memandang sebelah mata padaku!”

Waktu itu gadis tersebut sambil mendesak Ko Tie juga berpikir, “Aku akan memperlihatkan kepadanya bahwa aku bukan sebangsa manusia yang mudah untuk diperhina olehnya.....!”

Setelah berpikir begitu, gadis itu malah telah mengempos semangatnya, dia telah mendesak Ko Tie bertambah hebat. Semangat bertempurnya semakin tinggi, di mana dia berusaha mempergunakan semua jurus-jurusnya yang benar-benar hebat, yang akan mempercepat waktu merubuhkan lawannya.

“Gadis ini bersungguh-sungguh dalam menyerangku..... Ilmu silatnya tinggi sekali, ilmu pukulan tangan kosongnya juga sangat

lihat.... Murid siapakah gadis ini? Ilmunya itu berasal dari aliran lurus dan bersih, tidak memperlihatkan kesesatan dan mungkin dia marah kepadaku karena dia salah paham.....!"

Begitulah. Ko Tie selalu diliputi oleh tanda tanya di dalam hatinya. Semakin lama bertempur, sehingga semakin banyak dia memiliki kesempatan melihat kecantikan paras muka gadis yang menjadi lawannya itu.

Melihat sepasang alis yang melengkung sangat tipis dan indah, mata yang tampak hitam jeli, dan hidung yang bangir, dengan bibir yang tipis memerah segar, dan kulit pipi yang putih halus, dengan bentuk tubuhnya yang elok indah. Hai, benar-benar gadis yang tengah menjadi lawannya ini merupakan seorang gadis yang sangat cantik elok rupawan, dan juga akan menggentarkan hati!

Walaupun Ko Tie bertempur dengan mempergunakan tenaga dalam yang kuat dan juga setiap jurus ilmu pukulannya merupakan pukulan yang berbahaya sekali, toh dia tidak bersungguh hati. Karena dia merasa sayang sekali kalau sampai melukai kulit yang begitu putih halus dan indah. Di samping itu, juga dia tidak sampai hati jika melukai gadis tersebut.

Betapa cantiknya gadis yang menjadi lawannya itu, dan betapa halus kulitnya. Jika sampai dia mempersakiti gadis tersebut, inilah yang tidak diinginkan oleh Ko Tie.

Hanya saja, disebabkan keragu-raguannya itu, membuat Ko Tie banyak sekali melakukan kesalahan. Dia juga telah beberapa kali hampir terpukul oleh tangan si gadis tersebut. Hanya saja disebabkan Ko Tie memiliki gin-kang yang tinggi, menyebabkan dia selalu masih bisa menyelamatkan dirinya.

Dalam keadaan seperti ini, si gadis tersebut malah semakin penasaran. Sikap mengalah dari Ko Tie malah dianggapnya sebagai sikap meremehkan dan menghina, karena itu dia menyerang semakin hebat

Sedangkan Ko Tie semakin lama jadi semakin tidak gembira melayani gadis tersebut, karena dia kuatir kesalahan tangan dan melukai gadis itu. Hal ini menyebabkan Ko Tie pun berulang kali telah berusaha membujuk agar gadis itu menghentikan penyerangannya.

Namun gadis itu tidak memperdulikannya, dia telah merangsek terus dengan pukulan-pukulan yang mengandung maut. Malah

gadis itu dengan semangat yang semakin menyala-nyala bernafsu sekali untuk merubuhkan Ko Tie.

Pertempuran di antara mereka berdua berlangsung sampai puluhan jurus lagi, namun sejauh itu belum ada tanda-tanda bahwa salah seorang di antara mereka akan ada yang kalah. Walaupun memang Ko Tie mengalah dan tidak jarang menyebabkan Ko Tie seperti juga terdesak, tokh dia bisa bertahan dengan baik, sehingga dia bisa melayani gadis itu terus.

Si gadis yang telah penasaran bukan main tidak bisa merubuhkan Ko Tie, jadi habis sabar. Setelah gagal menyerang sekali lagi dengan kepalan tangan kanannya, dia kemudian melompat mundur.

Ko Tie menduga bahwa gadis itu ingin menyudahi pertempuran di antara mereka. Hati Ko Tie jadi girang, dia berseru nyaring sambil katanya: “Bagus..... memang ada baiknya jika kita bicara secara baik-baik.....!”

Tetapi baru saja Ko Tie berkata sampai di situ, justeru di saat itu si gadis telah mencabut pedangnya dari balik kun nya yang berwarna hijau, dan pedang itu dikibaskannya.

“Cabutlah senjatamu, mari kita main-main dengan senjata tajam! Hemm, mulutmu yang kurang ajar dan ceriwis itu harus diberikan ganjaran!”

Waktu berkata begitu, masih tampak jelas gadis ini diliputi penasaran, kemendongkolan dan kemarahan, juga sikapnya sangat gagah. Seorang gadis cantik jelita, dengan pedang di tangan kanan, dan berdiri tegak, dengan sepasang mata yang indah terbuka lebar-lebar, dan juga bibir yang dimonyongkan mengandung kemarahan, sungguh merupakan sikap yang gagah sekali!

Ko Tie tertegun.

“Nona..... apakah engkau telah memikirkan kemungkinan kecelakaan yang bisa ditimbulkan dari senjata tajam itu? Tidak baik kita main-main dengan senjata tajam..... karena jika aku kesalahan tangan, tentu akan melukaimu.....!” Ko Tie berusaha membujuknya.

Akan tetapi dia gagal. Bukannya gadis itu menerima anjurannya agar mereka berhenti bertempur, malah mereka tampaknya akan terlibat dalam pertempuran yang lebih seru lagi, di mana tampak gadis itu telah menggerakkan pedangnya untuk mulai menikam!

Gerakan dari pedang gadis itu sangat cepat sekali, dan juga arah yang diincarnya itu merupakan arah yang bisa membawa kematian buat Ko Tie kalau saja dia terlambat mengelakkan diri dari terjangan pedang yang menikam ke arah ulu hatinya. Cepat-cepat Ko Tie melompat mundur, karena memang diwaktu itu dilihatnya dirinya sudah tak diberi kesempatan lagi buat bicara membujuk gadis itu.

Yang mengherankan Ko Tie, justeru jurus-jurus yang dipergunakan oleh gadis tersebut merupakan jurus ilmu pedang yang sangat ampuh sekali, seakan juga pernah melihat jurus-jurus ilmu pedang itu. Walaupun terdapat banyak sekali perubahan pada jurus-jurus tersebut.

Ko Tie tidak sempat berpikir terlalu lama, karena waktu itu dia telah melihatnya bahwa semakin lama serangan pedang gadis tersebut semakin gencar. Karena itu, dia telah berusaha mengeluarkan juga ketangkasnya.

Sepasang tangan Ko Tie menyambar-nyambar mengancam akan menyerang bagian yang berbahaya di tubuh si gadis. Dan usahanya itu memang berhasil cukup baik, gadis itu tidak bisa terlalu merangsek padanya.

Dalam keadaan demikian terlihatlah bahwa Ko Tie tidak tinggal diam. Setelah gadis itu melompat mundur, diapun mencabut pedangnya dan kemudian menghadapi gadis itu dengan pedangnya. Sinar pedang berkelebat-kelebat ke sana ke mari dengan cepat sekali, seperti juga dua ekor naga yang tengah memperebutkan mutiara!

Sedangkan sinar pedang Ko Tie yang berwarna kuning kebiru-biruan, menunjukkan bahwa itulah pedang yang sangat baik dan bagus, telah bergulung-gulung berusaha membendung tikaman dari pedang si gadis.

Tetapi pedang si gadis rupanya tidak kurang berbahayanya, seperti juga singa yang tengah mengamuk. Sinar pedang yang putih bagaikan salju telah menyambar berkelebat-kelebat ke sana ke mari mengincar bagian-bagian yang mematikan di tubuh Ko Tie.

Walaupun Ko Tie mengeluarkan ilmu pedangnya, tokh dia bersikap hati-hati sekali dalam mengerakkan pedangnya. Karena sekali saja dia kesalahan tangan, niscaya dia akan melukai gadis itu, dan inilah yang tidak diinginkannya.

Maka, dia selalu berusaha menahan pedangnya. Kalau saja pedangnya itu meluncur akan menikam dada dari si gadis, paha

dan bagian lainnya. Dengan demikian, itu merupakan suatu keuntungan bagi si gadis, karena sikap mengalah dari Ko Tie bisa dimanfaatkannya. Dia telah merangsek semakin gencar dan hebat.

Tampak dia telah mempergunakan jurus-jurus ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat, yang merupakan ilmu pedang yang memiliki banyak sekali perubahan-perubahannya di sana sini, sehingga sukar sekali diketahui ke arah mana sasaran yang sebenarnya diincar gadis tersebut.

Memang semakin lama Ko Tie menghadapi kesukaran yang cukup berat, karena dia sudah tidak bisa main-main lagi. Dia harus menghadapi gadis itu dengan seluruh kepandaianya untuk menandingi ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat nya si gadis yang luar biasa. Sehingga mereka benar-benar terlibat dalam pertempuran yang seru sekali.

Ko Tie juga telah berpikir: “Jika memang aku berlaku setengah hati, niscaya akan menyebabkan dia lebih ganas menyerangku..... Dengan demikian tentu akan membuat dia lebih gencar lagi menikamku..... aku harus menghadapinya dengan penuh perhatian dan berusaha menundukkannya.....!”

Karena berpikir begitu, cepat sekali Ko Tie telah merobah cara bersilatnya. Pedangnya telah berkelebat-kelebat dengan sebatnya, dimana selain dia menangkis, juga dia telah berusaha membalas menyerang.

Dengan demikian, pedangnya itu telah berkelebat-kelebat bagaikan seekor naga yang meluncur ke sana ke mari melingkar dengan segala keganasan dan kedahsyatannya. Dalam keadaan seperti ini memang telah membuat gadis itu terdesak juga sedikit, di mana dia tidak bisa menyerang terlalu gencar.

Si gadis jadi tambah penasaran, dia telah herseru nyaring, di mana pedangnya itu berkelebat-kelebat dengan cepat sekali, berusaha untuk menikam bagian-bagian yang mematikan di tubuh Ko Tie.

Begitulah, setelah bertempur sekian puluh jurus, terlihat mereka seperti juga berimbang, ilmu pedang mereka seperti juga setingkat. Malah tampak Ko Tie telah mulai menyerang lagi dengan pedangnya itu cepat sekali, dia berusaha menindih ilmu pedang dari si gadis. Dan dalam keadaan seperti itulah segera juga tampak bahwa gadis itu mulai terdesak sedikit demi sedikit.

Gadis itu menyadarinya bahwa Ko Tie memang sangat tinggi sekali kepandaianya dan merupakan lawan yang cukup berat. Juga Ko

Tie diakuinya sebagai pemuda yang memiliki ilmu pedang yang tangguh sekali.

Dalam keadaan seperti inilah, terlihat bahwa Ko Tie sangat dikaguminya, namun rasa kagumnya itu tertindih oleh rasa marahnya, karena itu dia telah memandang dengan mata yang terbuka lebar-lebar, tiba-tiba dia berseru nyaring sekali dan kemudian menyerang lagi dengan pedangnya. Tikaman-tikaman yang dilancarkannya itu merupakan tikaman yang sangat hebat, berbeda dengan serangannya yang sebelumnya, karena dia telah mempergunakan jurus-jurus inti ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat.

Diam-diam Ko Tie telah mengeluh di dalam hatinya, karena dia mengetahui, jika mereka bertempur dengan cara seperti itu, niscaya akan membuatnya jadi terdesak terus, dan akhirnya terlibat dalam pertempuran yang berkepanjangan. Dan akan membuat mereka jadi bercelaka jika saja Ko Tie telah mengambil tindakan yang keras.

Di waktu itulah, dengan cepat Ko Tie telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melesat ke belakang menjauhi gadis itu. Dia telah berseru: "Hentikan! Hentikan!"

Tetapi gadis itu bukannya berhenti menyerang, dia menjejakkan ke dua kakinya melompat mengejarnya. Malah gadis itu telah berseru: “Sebelum aku bisa menyobekkan mulutmu yang kurang ajar itu, maka tidak akan mau sudah!”

Setelah berkata begitu, pedang gadis itu bergerak lagi dengan sebat, dia telah menikam tidak hentinya. Setiap tikaman itu mengandung maut dan memaksa Ko Tie harus menangkis atau mengelakkan diri.

Sedangkan Ko Tie berulang kali melompat mundur lagi, karena memang tidak mau terlibat dalam pertempuran yang berlarut-larut.

Dan juga, di saat-saat seperti ini, Ko Tie terus juga berusaha menyadarkan si gadis, bahwa di antara mereka tidak tersangkut suatu apapun juga. Tetapi melihat gadis itu masih saja menyerangnya, akhirnya habislah kesabaran Ko Tie.

Dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya tahu-tahu mencelat ke tengah udara, kemudian tubuhnya itu berputar-putar di tengah udara dengan gerakan yang manis sekali. Di saat pedang gadis itu menyambar ke arah pahanya, cepat sekali pedang Ko Tie telah menyambar menangkisnya. Tangkisan yang dilakukan oleh Ko Tie telah menyebabkan pedang gadis itu jadi tergetar keras.

Dan kemudian gadis itu melompat mundur sebab telapak tangannya dirasakan sangat pedih sekali, seperti juga kulit telapak tangannya pecah, akibat kuatnya benturan yang terjadi itu.

Begitulah, ke dua orang ini bertempur dengan pedang mereka menyambar-nyambar hebat ke sana ke mari bagaikan dua gulungan sinar yang menyerupai sepasang naga yang tengah bertempur dengan dahsyat.

Dalam keadaan seperti itu, terlihat betapapun juga, memang kepandaian Ko Tie menang setingkat dari gadis itu, dan diwaktu Ko Tie telah mengeluarkan seluruh kepandaian ilmu Kiam-hoatnya, maka diwaktu itulah dia telah dapat mendesak gadis tersebut, sehingga gadis itu berulang kali harus melompat mundur ke sana-ke mari. Namun, dasarnya gadis itu keras kepala, tokh tetap saja sehabis mengelak dia menerjang pula ke arah Ko Tie.

Pertempuran ke dua orang itu, yang masing masing mempergunakan pedang yang hebat, merupakan pertempuran yang berkepanjangan. Telah seratus jurus lebih yang mereka lewatkan dan sejauh itu masih juga belum terlihat ada tanda-tanda bahwa mereka akan menyudahi pertempuran tersebut.

Memang Ko Tie telah mengagumi sekali kecantikan yang dimiliki gadis tersebut, dan juga dia merasa kagum akan kehalusan kulit tubuh gadis tersebut, karena dari itu, dalam keadaan demikian tentu akan membuat dia menyesal, jika saja kulit yang begitu halus dan bagus, serta putih menarik, akan terluka oleh ujung pedangnya.

“Jika memang aku belum merubuhkannya dan membuatnya takluk, gadis tentu tidak mau menyudahi pertempuran ini!” pikir Ko Tie.

Segera Ko Tie mengempos semangatnya, ia menambah kekuatan pada tangannya, setiap kali menggerakkan pedangnya, maka dia telah mempergunakan tenaga yang kuat sekali.

Dengan demikian, beberapa kali gadis tersebut harus melompat mundur, karena dilihatnya betapapun juga tenaga yang terkandung dalam penyerangan pedang Ko Tie sangat dahsyat sekali. Jika tokh gadis itu menangkis, malah tangkisan tersebut akan membuat gadis itu menerima kerugian yang tidak kecil, di samping pedangnya itu akan terpental kena disampok pedang Ko Tie, kemungkinan kulit telapak tangannya akan terluka lagi, pecah.

Disebabkan itulah, maka gadis ini main lompat sana sini berkelit dengan lincah sekali, karena dia tidak mau mengadu kekerasan.

Walaupun mengetahui dirinya masih kalah setingkat dengan Ko Tie, tokh gadis ini tetap tidak mau menyudahi pertempurannya itu. Ia telah menyerang terus menerus, sambil mencari kesempatan untuk membalas menyerang.

Sedangkan Ko Tie kali ini sudah tidak bertindak tanggung-tanggung, dia juga mengerahkan hawa inti Es yang dimilikinya ke ujung pedangnya. Maka setiap kali pedang itu berkelebat menyambar ke arah gadis itu, gadis tersebut merasakan sambaran angin yang dingin sekali.

Sengaja Ko Tie tidak mau menyerang dengan telapak tangannya mempergunakan tenaga Inti Es, karena, sekali saja dia mempergunakan telapak tangannya dengan disertai tenaga Inti Esnya, tentu gadis itu akan menghadapi bahaya tidak kecil.

Disaat itu, pasti sedikitnya gadis itu akan terluka di dalam. Itu pula sebabnya mengapa Ko Tie hanya mengerahkan tenaga dalamnya pada ujung pedangnya. Dia telah menyerang dengan inti es nya, tetapi hanya mempergunakan sebagian saja.

Sekali ini gadis tersebut kaget tidak terkira. Setiap kali pedang Ko Tie berkelebat di dekatnya dan dia mengelak, maka dia merasakan sambaran angin yang dingin bukan main, sedingin es, membuat dia menggigil.

Semakin lama, semakin sering dia mengelak dan pedang itu semakin cepat menyambar-nyambar kepadanya, maka dia merasakan hawa dingin itu semakin hebat menyerang dirinya, sehingga dia merasakan tubuhnya jadi gemetaran keras sekali.

Melihat keadaan demikian sebetulnya Ko Tie merasa kasihan dan tidak tega untuk menyerang terus gadis itu dengan mempergunakan tenaga Inti Esnya. Namun dia pun segera berpikir, jika dia tidak mendesak terus gadis itu, agar tak ikut takluk, tentu selanjutnya ia tetap akan menghadapi kesulitan. Itu pula sebabnya pedangnya telah menyambar-nyambar dengan dahsyat, serta menimbulkan hawa yang dingin luar biasa.

Si gadis merasakan tubuhnya menggigil keras sekali, seperti juga tubuhnya itu diselubungi es yang dingin luar biasa.

Semakin kuat gadis itu mengerahkan lweekangnya buat mengadakan perlawanan, maka semakin sulit dia menggerakkan

tangannya. Akibat hawa dingin itu gerakannya jadi lebih lambat dan membuat diapun tidak leluasa dalam menyerang Ko Tie.

Gadis itu semakin penasaran dan marah. Karena dia menduga Ko Tie mempergunakan semacam ilmu siluman yang sesat. Dia mengeluarkan suara bentakan yang sangat nyaring sekali, kemudian mengempos semangat dan hawa murninya.

Namun seketika dia merasakan bahwa hawa dingin yang menyerang dirinya itu semakin hebat, bahkan hawa dingin itu telah membuat gadis tersebut hampir saja menggigil melepaskan cekalan pada pedangnya.

Ko Tie baru saja hendak melompat mundur untuk menyudahi pertempuran tersebut, tiba-tiba terdengar suara yang sabar dan halus:

“Mengapa tidak membuka Kiu-yang-hiat? Mengapa tidak menutup Im-yang-hiat?!”

Mendengar suara itu, muka gadis tersebut berubah girang berseri-seri, dia telah berseru perlahan: “Suhu.....!”

Gadis itu segera mengetahuinya bahwa peringatan itu ditujukan kepadanya. Maka ia menuruti petunjuk tersebut dia membuka Kiu-yang-hiat dan kemudian menutup Im-yang-hiat.

Benar, mula-mula dia masih merasa serangan hawa dingin itu, tetapi setelah lewat beberapa saat, akhirnya hawa dingin itu mulai berangsur berkurang, seperti juga hawa dingin yang meluncur dari ujung pedang Ko Tie, sudah tidak dirasakannya lagi.

Dengan demikian, gadis itu bisa bersilat dengan baik kembali, dia telah memutar pedangnya dengan cepat sekali. Malah semangatnya sekarang jadi terbangun semakin kuat karena dia yakin dengan ada suhunya, dia tidak perlu kuatir akan dirubuhkan pemuda yang menjadi lawannya.

Orang yang tadi memberikan petunjuk kepada gadis tersebut, perlahan-lahan telah muncul melangkah keluar dari balik sebatang pohon. Dialah seorang wanita berusia tiga puluh tahun lebih, dengan paras yang cantik, pipi yang memerah dan mengenakan pakaian kuning.

Sambil keluar, wanita itu telah berkata dengan suara yang tenang sekali:

“Mengapa harus bertempur sehebat itu? Giok Hoa, mengapa tampaknya engkau jadi demikian tidak bisa mengendalikan diri? Apakah memang kalian telah saling kenal satu dengan yang lainnya? Dan juga apakah di antara kalian berdua terdapat permusuhan yang sudah tidak bisa diselesaikan lagi dengan jalan damai?!”

Mendengar teguran dari gurunya, muka Giok Hoa berubah merah. Dia pun merasakan bahwa dia telah menyerang dan mendesak pemuda itu keterlaluhan, di mana dia juga telah memaksa pemuda itu untuk bertempur dengan dahsyat. Padahal memang di antara mereka tidak saling kenal satu dengan yang lainnya, dan juga di antara mereka tidak terdapat permusuhan apapun juga.

Maka, setelah ditegur seperti itu oleh gurunya, gadis itu yang tidak lain dari Giok Hoa, telah menikam hebat ke perut Ko Tie. Waktu Ko Tie mengelak, maka dia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya telah melompat dengan gerakan yang sangat lincah sekali, ke samping gurunya.

“Maafkan suhu!” katanya kemudian dengan kepala tertunduk dalam-dalam. “Sesungguhnya pemuda itu terlalu kurang ajar sekali mulutnya.”

Wanita berbaju kuning itu, guru Giok Hoa, telah tersenyum sabar, kemudian katanya: “Baiklah, mari kutanyakan kepadanya, apa maksudnya datang ke mari.....”

Setelah berkata begitu, dengan tenang dan sabar tampak wanita berpakaian serba kuning itu telah melangkah menghampiri Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie waktu melihat wanita berpakaian serba kuning tersebut telah menghampiri kepadanya. Dia membawa sikap yang menghormat, karena dia mengetahui, sebagai guru dari gadis itu, tentu saja wanita berpakaian serba kuning ini merupakan seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Maka dia telah merangkapkan ke dua tangannya, dan menjura: “Maafkan Boanpwee yang berlaku lancang datang ke tempat ini..... dapatkah Boanpwee mengetahui, siapakah adanya Locianpwe.....?!”

Wanita berpakaian serba kuning itu tersenyum, dia bilang: “Dengan memanggilku sebagai Locianpwe, maka engkau ingin mengartikan aku ini sebagai seorang nenek tua yang telah lanjut usia.....?!”

Mendengar teguran seperti itu, walaupun teguran itu diucapkan sambil disertai dengan senyum, membuat Ko Tie jadi likat

sendirinya. Segera juga, sambil masih membungkuk memberi hormat, dia telah merobah panggilan buat wanita itu, katanya: “Maafkan Peh-bo..... sesungguhnya memang Boanpwe agak lancang dan mata Boanpwe ini buta.....!”

Setelah berkata begitu, segera juga terlihat bahwa Ko Tie telah membungkuk menjurah dalam-dalam, seperti juga dia ingin memperlihatkan sikap menyesalnya.

“Mulutnya memang terlalu lancang dan kotor sekali, Suhu!” Giok Hoa yang waktu itu berdiri di belakang gurunya, telah mengadu dengan muka yang memerah.

Disaat itulah terlihat betapa juga memang wanita berpakaian baju kuning ini tengah mengagumi Ko Tie. Tadi sebetulnya telah cukup lama dia datang ke tempat itu menyaksikan pertempuran yang berlangsung antara Ko Tie dengan muridnya.

“Kepandaianmu sangat tinggi sekali dan baik, pemuda!” kata wanita berbaju kuning itu. “Siapakah gurumu?!”

Ko Tie tidak berani memperlihatkan sikap kurang ajar di hadapan wanita berbaju kuning ini, yang diduganya tentu memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Bukankah gadis yang tadi menjadi lawannya merupakan murid dari wanita berbaju kuning ini?

Maka Ko Tie dengan memperlihatkan sikap bersungguh-sungguh telah berkata. “Sesungguhnya Boanpwee murid dari Insu Swat Tocu.....!”

Muka wanita berbaju kuning itu jadi berobah, kemudian tertawa.

“Ohhhh, kalau begitu kita orang sendiri,” katanya dengan gembira. “Swat Tocu yang kau maksudkan itu adalah Tocu dari pulau es, bukan?”

Ko Tie mengangguk membenarkan, di waktu itulah dia menjadi girang mendengar wanita berbaju kuning tersebut mengatakan bahwa mereka adalah orang sendiri.

Dengan segera Ko Tie melirik kepada Giok Hoa, yang waktu itu masih cemberut. Tetapi walaupun masih cemberut marah, tokh Giok Hoa cantik bukan main, malah semakin cantik!

“Kita orang sendiri.....!” katanya. “Siapa yang sangka! Pantas tadi waktu..... waktu bertempur dengan nona itu terdapat perasaan yang kurang enak pada hati Boanpwe, yang cepat-cepat buat menyudahi pertempuran itu! Tetapi nona itu..... tidak juga mau menyudahi pertempuran kami.....!”

Wanita berpakaian serba kuning itu telah tersenyum, katanya: “Ya..... memang Giok Hoa belum pernah turun gunung, sehingga tentu saja belum pernah mengetahui apapun juga tentang dunia luar. Karena dari itulah, dalam keadaan seperti sekarang, tentu engkau mau maklum dan juga memaafkannya?!”

Mendengar perkataan gurunya seperti itu yang meminta maaf kepada Ko Tie, muka Giok Hoa jadi semakin cemberut marah, karena memang dia telah melihatnya bahwa Ko Tie tentunya semakin congkak, sebab gurunya sendiri yang telah mempersalahkan dan bahkan meminta maaf kepada Ko Tie! Inilah yang membuat Giok Hoa jadi tidak senang.

Di waktu itu Giok Hoa telah memutar tubuhnya memandang ke arah lain, karena dilihatnya Ko Tie tersenyum lebar. Dan Giok Hoa beranggapan itulah senyum mengejek buatnya, Hatinya jadi semakin penasaran, dia sampai berpikir: “Nanti dalam kesempatan yang ada, tentu aku akan memperlihatkan kepandaianku yang sebenarnya kepadamu.....!”

Wanita berpakaian kuning itu telah menoleh kepada Giok Hoa, katanya. “Jangan membawa sikap seperti itu, Giok Hoa..... tidak baik..... karena akan membuat engkau ditertawakan oleh Siau-w-ko ini.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga tampak bahwa wanita berpakaian serba kuning itu telah perintahkan kepada Giok Hoa agar memberikan hormat kepada Ko Tie, perintahnya. “Kau harus meminta maaf kepada Siau-w-ko ini, Giok Hoa.....!”

Tentu saja Giok Hoa semakin mendongkol dan penasaran, namun dia tidak berani membantah perintah gurunya. Karena itu dia telah mendekati kepada Ko Tie, kemudian merangkapkan ke dua tangannya dan memberi hormat kepada Ko Tie.

“Maafkanlah sikapku tadi.....!” katanya.

Tetapi setelah berkata begitu Giok Hoa memutar tubuhnya tidak mau melihat lagi kepada Ko Tie. Jelas diapun meminta maaf karena memang dia sangat terpaksa sekali.

Wanita berbaju kuning itu telah tersenyum katanya: “Nah, jika engkau telah meminta maaf, tentu Siau-w-ko itu tidak akan keberatan memberikan maafnya kepadamu..... karena bukankah kita orang sendiri dan tadi harus terjadi suatu kesalah pahaman belaka.....?”

Ko Tie juga cepat-cepat merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat kepada Giok Hoa dan wanita berbaju kuning itu, dia telah berkata dengan suara yang bersungguh-sungguh: “Peh-

bo dan kau nona, harap mau memaafkan kelancanganku tadi..... karena memang aku sendiri terpaksa sekali harus mengeluarkan pedang. Beruntung bahwa kita tidak sampai bentrok terlalu jauh.....!”

Tampak Giok Hoa telah melirik kepada Ko Tie yang memberi hormat beberapa kali dengan tubuh yang dibungkukkan dalam sekali.

Sedangkan wanita berpakaian baju kuning itu telah berkata, “Sudahlah jangan banyak peradatan, bukankah kita orang sendiri, dan kesalah pahaman itu telah diselesaikan?”

Sambil berkata begitu, wanita berpakaian serba kuning tersebut telah mengulurkan tangannya. Waktu itu Ko Tie tengah membungkuk dalam sekali, dan wanita berbaju kuning itu seperti juga hendak membangunkannya.

Tetapi di saat itulah terlihatlah betapa Ko Tie kaget, karena dia merasakan dari telapak tangan wanita berpakaian serba kuning itu, yang telapak tangannya begitu halus, telah tersalur keluar kekuatan tenaga yang dahsyat sekali sehingga dia merasakan pundaknya bagaikan ditindih oleh kekuatan laksan kati.....

Ko Tie segera menyadari bahwa wanita berpakaian kuning tersebut tentunya hendak menguji dirinya, hendak melihat berapa kekuatan tenaga lweekangnya. Karena itu, dia telah tersenyum dan tetap akan meluruskan tubuhnya lagi.

Namun Ko Tie gagal, karena tenaga dari telapak tangan wanita berbaju kuning itu seperti juga lakaan kati, yang membebani pundaknya, sehingga dia tidak bisa menegakkan dan meluruskan tubuhnya lagi.

Sehingga Ko Tie jadi mengeluh. Jika sampai dia mempergunakan tenaga lweekangnya yang terlalu kuat, sehingga bersifat keras dilawan keras, niscaya akan menyebabkan kurang sedap tanggapan wanita berbaju kuning itu pada dirinya.

Tetapi jika dia harus membungkuk terus seperti itu tanpa dapat menegakkan dan meluruskan kembali tubuhnya, niscaya akan membuatnya jadi menderita malu yang tidak terhingga. Terlebih lagi gurunya, Swat Tocu merupakan seorang tokoh sakti di dalam rimba persilatan, yang disegani oleh seluruh orang-orang gagah dalam rimba persilatan.

Dan sekarang, dia sebagai murid tunggalnya, yang menerima langsung warisan kepandaian dari gurunya itu tidak dapat untuk

menegakkan tubuhnya lagi hanya dicekal oleh ke dua tangan wanita berpakaian kuning itu.

Dan alasan lainnya yang membuat Ko Tie mengeluh, dia merasa malu kepada Giok Hoa. Gadis yang cantik manis sejak pertama kali dilihatnya itu memang mendatangkan perasaan yang aneh pada dirinya dan di dalam hatinya timbul perasaan menyukai gadis itu. Namun dalam keadaan seperti ini tentu saja diapun menyadari, gadis itu akan mengejek dan menganiaya, karena dia telah tidak berdaya untuk menegakkan tubuhnya lagi, dan juga tidak bisa berdiri lurus.

Disebabkan itu pula telah membuat Ko Tie memutar otak dan berusaha untuk dapat mengatasi tekanan dari tenaga dalam wanita berpakaian baju kuning itu.

Karena tidak mungkin dia melawan dengan kekerasan dengan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga lweekangnya, maka dia telah mengendorkan seluruh otot-ototnya, di mana dia telah melunakkan pada bagian punggungnya, sehingga tenaga menindih dari wanita baju kuning itu seperti menindih pada dasar yang tidak berkekuatan.

Tenaga itu jadi nyelonong, mengejutkan wanita berpakaian baju kuning itu. Karena dia kuatir akan melukai di dalam tubuh Ko Tie, kalau sampai tenaga itu tidak bisa ditahan lagi. Maka dia cepat-cepat bermaksud menarik pulang tenaga dalamnya.

Tetapi waktu wanita berbaju kuning itu hendak menarik pulang tenaga dalamnya, dan Ko Tie telah mengerahkan tenaga dalamnya menolak tenaga dari wanita baju kuning itu. Disebabkan memang tidak memiliki sifat menindih lagi, dan juga di waktu itu tenaga dalam wanita baju kuning hendak ditarik pulang, membuat Ko Tie dapat menolak tenaga itu dengan mudah.

Wanita baju kuning itu kaget tidak terkira, tetapi dalam keadaan seperti ini, dia menarik pulang tenaga dalamnya. Dia telah tersenyum dan katanya: “Hebat kau!”

Giok Hoa tambah penasaran mendengar gurunya memuji Ko Tie. Dia memang juga mengetahui waktu gurunya itu mengulurkan tangannya buat menyanggah pundak Ko Tie, sesungguhnya gurunya telah mempergunakan tenaga dalamnya buat menahan pundak Ko Tie, tetapi sampai sekarang Ko Tie telah dapat berdiri tegak kembali.

Itulah urusan yang benar-benar sangat mengagumkan. Rupanya Ko Tie telah berhasil untuk menghadapi kekuatan tenaga dalam gurunya gadis itu.

Karena itu Giok Hoa diam-diam, di samping penasaran, diapun merasa kagum sekali.

Giok Hoa telah melangkah beberapa tindak menjauhi wanita baju kuning itu. Gurunya juga tidak menahannya, dia hanya bilang kepada Ko Tie.

“Sesungguhnya apa maksud kedatanganmu ke mari? Apakah memang sengaja ingin menemui kami?!” tanyanya.

Ko Tie menggeleng.

“Maafkan Peh-bo..... sesungguhnya kedatangan Boanpwee ke mari bukan untuk suatu maksud, Boanpwee, hanya kebetulan saja singgah di Heng-san ini, karena ingin mencari suatu tempat untuk dipergunakan Insu menyepi diri.”

Mendengar perkataan Ko Tie seperti itu, wajah wanita berbaju kuning itu berubah.

“Jadi..... jadi gurumu itu bermaksud memilih sebuah tempat yang akan dipergunakan mengasingkan diri?” tanya wanita baju kuning itu.

Ko Tie mengangguk.

“Ya..... malah mungkin Heng-san merupakan tempat yang cocok dan sesuai dengan keinginan Insu.....” kata Ko Tie kemudian. “Telah banyak tempat yang Boanpwee datangi, tetapi belum juga ada yang cocok buat Insu.....!”

Wanita berbaju kuning itu mengangguk-angguk beberapa kali tampaknya dia ragu-ragu.

“Sesungguhnya pulau es tempat berdiam Swat Tocu Locianpwee merupakan tempat yang sangat baik dan menyenangkan sekali. Mengapa justeru Locianpwee itu hendak mencari tempat lain sebagai tempat kediamannya?” tanyanya kemudian.

Ko Tie telah mengangkat bahunya sambil tersenyum, katanya: “Boanpwee tidak begitu jelas..... tetapi menurut keterangan Insu, bahwa beliau memang hendak berdiam di daratan Tiong-goan, tidak di seberang lautan seperti sekarang.....!”

Wanita berbaju kuning itu mengangguk lagi beberapa kali, kemudian ia bertanya: “Nah Hiante, sesungguhnya engkau seorang murid yang terampil sekali dari Swat Locianpwe, karena engkau memiliki kepandaian yang demikian tinggi, walaupun usiamu masih begitu muda.”

“Peh-bo terlalu memuji.....!” kata Ko Tie kemudian merendah. “Sesungguhnya dalam hal ini berkat bantuan dan budi besar dari Insu juga yang telah menyebabkan Boanpwe bisa memiliki kepandaian seperti sekarang.”

“Kalau begitu, sesungguhnya kedatangan Hiante ke tempat ini tentunya ingin mencari tempat yang sesuai buat gurumu itu?!”

Ko Tie mengangguk.

“Ya..... memang begitulah, tetapi sejauh itu Boanpwe masih belum juga berhasil menemui tempat yang sesuai buat Insu..... dan jika memang Peh-bo tidak keberatan, dapatkah Peh-bo menjelaskan kepada Boanpwe, di manakah tempat yang sekiranya cocok buat Insu di Heng-san ini..... Tentunya Peh-bo jauh lebih mengetahui keadaan di sekitar tempat ini?”

Mendengar pertanyaan Ko Tie seperti itu, wanita berbaju kuning itu telah berkata: “Tentu, tentu saja aku bersedia untuk menunjukkan

kepadamu tempat-tempat yang bagus di Heng-san ini. Tetapi cocok atau tidaknya dengan keinginan gurumu itu, inilah yang tidak berani aku mengatakannya.”

Di waktu itulah Ko Tie teringat sesuatu, ia telah bertanya dengan ragu: “Tadi..... tadi waktu Boanpwe main-main dengan adik itu.....” dan Ko Tie telah menunjuk Giok Hoa, yang telah terpisah cukup jauh dari tempatnya berada. “Jika tidak salah, pedang itu yang memiliki banyak kemiripan dengan ilmu pedang dari keluarga Yo..... maksud Boanpwe adalah Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko.....!”

Wanita berbaju kuning itu mengangguk.

“Ya, memang itulah ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat!” kata si wanita baju kuning menjelaskan.

“Pantas..... pantas begitu hebat, sehingga membuat Boanpwe sulit bernapas waktu menghadapinya!” memuji Ko Tie.

Mendengar pujian tersebut, senang hati wanita baju kuning itu. Diapun melihat Ko Tie tidak meneruskan perkataannya itu, hanya memandangi saja kepadanya. Dan wanita baju kuning ini mengerti, bahwa tentunya Ko Tie ingin sekali menanyakan siapakah sebenarnya dirinya ini yang mengerti Giok-lie-kiam-hoat dan tadi menyatakan kepada Ko Tie bahwa mereka adalah orang sendiri.

“Tentunya engkau menduga-duga entah siapa adanya aku ini, bukan?!” tanya wanita berbaju kuning itu dengan sikap yang sabar.

Ko Tie mengangguk.

“Ya..... memang itulah yang ingin Boanpwe ketahui, jika memang Peh-bo tidak keberatan untuk memberitahukannya!” menyahuti Ko Tie cepat.

Di saat itu, wanita berbaju kuning ini telah bertanya dulu: “Sesungguhnya, engkau pernah bertemu dengan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko atau memang belum?!”

Ko Tie mengangguk.

“Sudah..... malah Tayhiap itu telah memberikan beberapa petunjuk pada Boanpwe.....!” menyahuti Ko Tie.

“Nah, Hiante, sesungguhnya apa yang kukatakan tadi bahwa kita orang sendiri tidak salah! Akupun telah melihat, beberapa jurus ilmu pukulan tangan kosongmu tadi memiliki banyak kemiripan dengan ilmu pukulan tangan kosong ayah angkatku itu!” kata wanita berpakaian kuning itu.

Mata Ko Tie jadi terbuka lebar-lebar mengawasi wanita baju kuning itu seperti juga tidak mempercayai apa yang didengarnya.

“Kalau begitu..... kalau begitu.....!” katanya tidak lampias.

“Aku adalah anak angkat dari Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko.....!” mengangguk wanita baju kuning itu.

“Oh, Yo Peh-bo..... sungguh menggembirakan sekali bertemu dengan Yo Peh-bo..... memang waktu berkumpul dengan Tayhiap, pernah juga disinggung-singgung mengenai Peh-bo, yang disebut-sebut oleh Peh-bo Siau-w Liong Lie kau tengah pergi berkelana untuk melakukan perbuatan mulia dan memberantas segala kebusukan di dunia ini!”

Setelah berkata begitu, Ko Tie menepuk keningnya, katanya: “Akh, mengapa tidak sejak tadi Boanpwee ingat bahwa Peh-bo senang sekali memakai baju kuning, seperti yang dijelaskan oleh Siau-w Liong Lie Peh-bo.....”

Wanita baju kuning itu tersenyum.

“Nah, sekarang aku mengundang engkau untuk singgah di tempat kami, guna minum satu-dua cawan teh dan juga bercakap-cakap

menceritakan pengalamanmu, Hiante.....!” kata wanita berbaju kuning itu.

“Apakah..... apakah ini tidak akan merepotkan Yo Peh-bo?! ” tanya Ko Tie.

Wanita berbaju kuning itu menggeleng.

“Sudah tentu tidak..... ayo ikut dengan kami!” ajaknya. “Cuma saja, kami tentu tidak bisa menjamumu dengan segala macam santapan yang lezat-lezat..... karena memang kami tinggal di gunung..... menjadi orang gunung.....!”

Mendengar gurau wanita baju kuning itu Ko Tie tersenyum dan mengeluarkan kata-kata yang menyenangkan si wanita baju kuning.

“Giok Hoa, kemari kau.....!” panggil wanita baju serba kuning itu.

Giok Hoa waktu itu masih cemberut saja, tetapi wajahnya jadi semakin cantik dan manis, dan Ko Tie melihat gadis itu yang kekanak-kanakan, jadi tersenyum.

“Siapkan dan bersihkan kamar belakang, buat tamu kita ini.....!” perintah wanita baju kuning itu kemudian.

Muka Giok Hoa berubah, sikap tidak senangnya makin tampak sekali.

“Dia..... dia akan menginap di rumah kita?!” tanyanya kemudian sambil melirik kepada Ko Tie.

Sang guru tersenyum dan bergurau: “Kau jangan cemberut terus menerus seperti itu, nanti engkau cepat tua.....!”

Giok Hoa semakin cemberut, sedangkan Ko Tie hanya tersenyum saja. Melihat pemuda itu memandangnya dengan tersenyum, Giok Hoa ,jadi semakin gemas, jengkel dan juga semakin tidak karuan rasanya.

Sedangkan wanita baju kuning itu telah mengajak Ko Tie untuk singgah di rumahnya, di mana Giok Hoa telah berlari mendahului buat melaksanakan perintah gurunya, membersihkan kamar belakang buat Ko Tie.

Terlihat sebuah ruangan yang sederhana, namun sangat bersih sekali, ketika Ko Tie di- bawa ke sebuah rumah yang memang dibangun sangat sederhana sekali. Wanita berbaju kuning itu mempersilahkan Ko Tie duduk dikursi yang dibuat kasar dari kayu batang pohon yang dihaluskan.

“Sebuah rumah yang tidak pantas untuk menyambut kedatanganmu, sebetulnya!” kata wanita baju kuning itu. “Tetapi memang kami harus berdiam di tempat ini, untuk lebih mudah mendidik Giok Hoa, agar dia dapat melatih diri dengan sebaik-baiknya!” menjelaskan wanita baju kuning itu.

“Ya, inilah tempat yang sangat baik sekali, menyenangkan, Yo Peh-bo!” kata Ko Tie sambil memandang kagum sekeliling ruangan tersebut. “Jauh dari keramaian yang akan melibatkan kita dalam berbagai urusan. Di tempat ini tentunya kita dapat berdiam dengan tenang..... terlebih lagi memang adik Giok Hoa membutuhkan waktu-waktu yang tenang untuk mempelajari ilmu silat yang akan diwarisi oleh Peh-bo.....!”

Wanita berpakaian kuning itu mengangguk.

“Ya, memang begitulah maksudku..... rupanya kau sangat cerdas sekali, Hiante..... pantas engkau menjadi murid tunggal dari Swat Tocu Locianpwe.....!” memuji wanita berbaju kuning itu. Ko Tie cepat-cepat mengeluarkan kata-kata merendah.

Waktu itu Giok Hoa telah keluar membawakan minuman buat Ko Tie dan gurunya, dua cawan teh hangat.

Muka gadis itu, walaupun masih cemberut, tetapi tidak segalak tadi. Malah dia agak canggung waktu meletakkan ke dua cawan itu.

“Berapa lama kau akan berdiam di sini, Hiante?” tanya wanita baju kuning itu.

“Mungkin beberapa hari, Peh-bo, untuk mencari-cari tempat yang sekiranya cocok buat Insu.....!” menjelaskan Ko Tie.

“Bagus!” berseru wanita baju kuning itu, yang segera menoleh kepada Giok Hoa, katanya: “Giok Hoa, selanjutnya untuk beberapa hari, engkau akan mempunyai seorang kawan dengan demikian engkaupun akan bisa bertanya-tanya minta nasehat dari tamu kita ini.

“Tetapi ingat, bahwa engkau tidak boleh berlaku kurang ajar dan manja..... Jika aku tahu, tentu aku akan menghukummu! Engkau harus pandai-pandai memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta nasehat dan petunjuk dari Lie Koko ini.....!”

Setelah berkata begitu, wanita baju kuning tersebut tertawa nyaring, rupanya dia puas telah mengoda muridnya.

Muka Giok Hoa berubah memerah malu. Dia sengit dan gemas sekali, gurunya menggodanya seperti itu di hadapan Ko Tie, langsung di depan pemuda itu. Cepat-cepat setelah meletakkan cawan teh itu, dia memutar tubuhnya, berlari dengan segera.

Dikala itu, wanita berbaju kuning itu tengah bercakap-cakap beberapa saat lagi, kemudian mempersilahkan Ko Tie buat beristirahat.



Waktu rebah di pembaringan kecil yang beralaskan putih bersih dan nyaman, pikiran Ko Tie jadi melayang-layang teringat kepada gurunya.

Heng-san memang merupakan tempat yang sangat baik dan gunung yang indah sekali. Tentu banyak sekali tempat-tempat yang sekiranya akan cocok dipergunakan sebagai tempat menyendiri gurunya itu.

Akan tetapi Ko Tie mengetahui benar akan sifat dan tabiat gurunya itu. Tidak mungkin gurunya akan menerima anjurannya untuk memilih Heng-san sebagai tempat menyendiri, berdiam di puncak gunung itu, karena walaupun bagaimana Swat Tocu tidak mau

kalau tempat di mana ia akan menyendiri itu sudah didahului oleh orang lain, hidup bersama-sama.

Juga, Ko Tie sesungguhnya lebih cenderung menganjurkan buat gurunya mengambil puncak Heng-san sebagai tempat menyendiri. Hal ini disebabkan ada alasannya yang lainnya. Dimana jika Swat Tocu memilih puncak Heng-san sebagai tempat menyendirinya, maka kesempatan buat Ko Tie bertemu Giok Hoa semakin terbuka luas. Dengan demikian Ko Tie dapat sering-sering bertemu dengan gadis yang cantik jelita itu, yang telah menarik hatinya.

Sedangkan saat itu, tampak Ko Tie juga mulai digeluti oleh suatu perasaan aneh. Entah mengapa terhadap Giok Hoa, ia memiliki semacam perasaan yang benar-benar tidak dimengertinya, karena ia sangat menyukai sekali gadis itu. Dan juga ia semakin senang melihat Giok Hoa yang cemberut, di mana dia jadi melihat gadis itu semakin cantik juga, jika tengah marah dan cemberut, menimbulkan gemas di hati Ko Tie.....

Setelah termenung beberapa saat, akhirnya Ko Tie tertidur juga. Pada sore harinya dia terbangun dari tidurnya.

Setelah merapihkan pakaiannya dan juga cuci muka, dia keluar dari kamarnya. Maksudnya, dia ingin pergi mengelilingi puncak

Heng-san buat melihatnya apakah ada tempat yang sekiranya baik untuk dijadikan tempat menyendiri dari gurunya.

Di waktu itu memang terlihat jelas sekali. Ko Tie berlaku hati-hati. Dia menyadari bahwa dirinya menumpang di sebuah rumah yang penghuninya hanya dua orang wanita. Karena itu, dia selalu menjaga baik-baik setiap gerak-geriknya, agar tidak menimbulkan kesan bahwa dia akan berbuat kurang ajar.

Ketika dia keluar dari kamarnya, sengaja dia telah mendehem beberapa kali. Kebetulan sekali, entah disengaja atau tidak, pada waktu itu Giok Hoa pun tengah lewat di lorong itu. Ketika mendengar batuk-batuk Ko Tie, gadis tersebut menoleh.

Kontan pipi Giok Hoa berobah merah, tanpa menyapa lagi dia memutar tubuhnya berlari meninggalkan tempat tersebut.

Ko Tie jadi berdiri tertegun di tempatnya. Sebetulnya dia ketika melihat Giok Hoa, ingin menyapanya buat mengajak gadis itu bercakap-cakap. Namun entah mengapa, mulutnya juga seperti terkunci, hanya hatinya yang berdebar-debar keras sekali ketika melihat gadis itu.

Akhirnya Ko Tie dapat menguasai perasaan.

Sedangkan Giok Hoa yang telah berlari keluar dari rumah tersebut, telah berlari terus memasuki sebuah hutan. Dia malu sekali.

Memang sesungguhnya, Giok Hoa sendiri memiliki perasaan yang tidak keruan. Dia merasa benci, tetapi juga menyukai Ko Tie. Dia pun merasa gemas, tetapi juga menyenangkan pemuda itu.

Dan bermacam-macam perasaan telah mengganggu hatinya. Dengan demikian telah membuat gadis itu selama siang itu tidak bisa diam dengan tenang, gelisah sekali.

Sedangkan gurunya, wanita berbaju kuning itu, tengah mengurung diri bersemedhi buat mengatur jalan pernapasannya, seharian itu. Dan karena iseng, dan tidak ada yang harus dikerjakan lagi, Giok Hoa telah keluar dari kamarnya, dengan maksud hendak jalan-jalan di depan rumahnya, guna menghirup udara segar.

Namun waktu dia lewat di ruang tengah, ruang yang menghubungkan dengan lorong ke kamar belakang rumah tersebut, waktu itu terdapat suatu keinginan untuk melihat apa yang tengah dilakukan oleh Ko Tie.

Demikian kuat keinginannya itu, sehingga gadis ini tidak bisa membendung lagi keinginannya itu. dia telah melangkah

menghampirinya, dan dilihatnya bahwa pintu kamar Ko Tie tertutup rapat.

Giok Hoa kemudian keluar rumah, namun kembali dia gelisah. Dia jadi memikirkan entah apa yang tengah dikerjakan tamunya tersebut.

Tetapi yang paling utama hati nona ini terganggu oleh senyum Ko Tie, di mana sejak tadi memang Giok Hoa selalu teringat senyuman pemuda itu.

Memang Ko Tie seorang pemuda tampan. Dan juga kepandaianya sangat tinggi. Tetapi di samping itu juga dia merupakan seorang pemuda yang menjengkelkan dan mendatangkan rasa gemas di hati Giok Hoa.

Bermacam-macam perasaan bercampur aduk dalam hati gadis itu. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk pergi melihat lagi ke kamar Ko Tie.

Karena itu, Giok Hoa telah masuk ke dalam rumah dan kemudian menyusuri lorong itu.

Dia mendekati kamar tidur yang di tempati Ko Tie. Tetapi setelah menghampiri dekat dan melihat pintu kamar itu tertutup rapat,

gadis ini ragu-ragu. Lama dia berdiri di situ untuk mengawasi saja pintu kamar.

Diam-diam di dasar hatinya terpikir juga, kalau saja Ko Tie tidak sedang tidur, dan pintu kamarnya ini tidak tertutup rapat, tentu Giok Hoa bisa saja mencari jalan dan alasan agar dapat mengajak pemuda itu bercakap-cakap! Dan hal itu tentu menggembirakan sekali. Namun apa yang dilihatnya justeru memang pintu itu tertutup rapat-rapat.

Karena itu, Giok Hoa hanya berdiri diam saja mengawasi pintu kamar tersebut, sampai akhirnya dia telah memutar tubuhnya untuk meninggalkan tempat tersebut. Dia bermaksud akan pergi keluar dari rumah itu, untuk pergi ke puncak Heng-san.

Namun baru saja dia melangkah sampai di ujung lorong, dia mendengar seperti juga pintu terbuka. Waktu dia ingin menoleh untuk melihat, justeru Ko Tie telah keluar, juga telah terdengar suara dehemnya. Maka dari itu, cepat-cepat Giok Hoa melarikan diri keluar rumah, pipinya memerah panas, dia malu sekali karena dia khawatir kalau-kalau Ko Tie mengetahui tadi dia berulang kali melewati lorong itu dan berdiri ragu-ragu di depan kamar Ko Tie.

Cepat sekali gadis tersebut berlari-lari menuju ke arah puncak tinggi Heng-san.

Setelah tiba di puncak tinggi Heng-san dan berdiri di dekat air terjun, barulah Giok Hoa agak tenang, karena dia melihat tidak ada yang mengejarnya. Dia menghela napas dalam-dalam, lalu dia mulai menggerakkan ke dua tangannya bersilat, untuk mengalihkan perhatian dan pikirannya pada bayang-bayang Ko Tie.

Tetapi di saat gadis itu tengah berlatih, justeru tiba-tiba sekali terdengar suara yang bertepok tangan dan juga telah disusul lagi dengan pujian: “Sungguh kepandaian yang terlatih baik sekali.....!”

Ketika Giok Hoa menoleh, untuk kaget dan malunya, dilihatnya Ko Tie tengah berdiri di atas sebungkah batu yang cukup tinggi, dengan sikapnya yang gagah, wajahnya yang tampan dan senyumnya begitu menawan.

Rasa malu yang diliputi Giok Hoa begitu hebat, sehingga rasanya Giok Hoa bagaikan hendak menyusupkan kepalanya ke dalam bumi saja, untuk bersembunyi dari tatapan mata Ko Tie.

Mengapa Ko Tie bisa sekonyong-konyong tiba di tempat tersebut? Ternyata waktu melihat Giok Hoa berlari meninggalkan rumah, Ko Tie cepat-cepat menyusul.

Pemuda ini merasa aneh, mengapa Giok Hoa begitu melihatnya, segera berlari. Namun sekilas Ko Tie juga masih melihat pipi gadis itu memerah, seperti juga gadis itu kaget dan malu sekali.

Sebagai seorang pemuda yang sangat cerdas, segera juga Ko Tie dapat menduga, pasti Giok Hoa telah melakukan sesuatu yang dianggapnya tentu akan mendatangkan rasa malu yang besar jika saja Ko Tie mengetahui.

Karena tertarik, dan ingin mengetahui Giok Hoa akan pergi kemana, Ko Tie segera memutuskan untuk mengikuti gadis itu mendaki puncak Heng-san.

Namun dia tidak mau mengikuti secara berterang. Selain membatasi jaraknya cukup jauh, diapun tidak mengejar langsung dan lurus. Ko Tie telah mengambil arah dari sebelah samping kanan, dari tempatnya mana dia bisa menyaksikan Giok Hoa terus juga mendaki puncak tertinggi puncak Heng-san tersebut.

Setelah melihat Giok Hoa tiba di puncak tertinggi gunung Heng-san, maka Ko Tie mempercepat larinya. Dia telah melompat ringan sekali di balik sebungkah batu, bersembunyi di situ.

Sengaja Ko Tie tidak mau terlalu dekat, dia kuatir kalau-kalau gadis itu mendengar suara langkah kakinya. Jika memang Giok Hoa mengetahui dirinya dibuntuti, tentu akan sulit sekali mengetahui apa yang ingin dilakukan Giok Hoa, disebabkan itulah Ko Tie tetap bersembunyi terus dibalik batu itu mengamati saja gerak-gerik gadis itu.

Dia memperoleh kenyataan Giok Hoa berdiri di pinggir air terjun, wajahnya murung sekali. Dia seperti tertegun mengawasi mengalirnya air dan berulang kali tampak dia menghela napas. Rupanya gadis itu tengah bersusah hati.

Bukan main herannya Ko Tie. “Apa yang menyusahkan hati gadis tersebut. Bukankah dia telah memiliki kepandaian yang tinggi dan tinggal di tempat yang demikian indah, seperti berada di puncak gunung Heng-san yang memiliki pemandangan yang menarik dan hawa udara yang nyaman hangat ini?”

Disebabkan itulah maka Ko Tie telah mengawasi terus, sampai akhirnya dia melihat Giok Hoa mulai berlatih silat. Dia

memperhatikan setiap jurus yang dipergunakan Giok Hoa, dan melihat bahwa ilmu pukulan tangan kosong Giok Hoa merupakan ilmu pukulan kosong yang memiliki tenaga sangat kuat dan mengagumkan sekali.

Akhirnya Ko Tie sudah tidak bisa menahan hatinya. Dia melihat bahwa Giok Hoa menyudahi latihannya itu dengan gerakan dan jurus yang sangat manis sekali. Ko Tie jadi melompat keluar dari tempat bersembunyinya, dia pun menepuk tangan memberikan pujian.

Justeru munculnya Ko Tie secara tiba-tiba begitu, membuat Giok Hoa jadi kaget dan malu bukan main, dan juga dia menjadi tambah jengkel. Dari malu, malah Giok Hoa akhirnya menjadi marah. Dengan bertolak pinggang dia kemudian telah membentak Ko Tie: “Mengapa engkau berbuat rendah seperti itu bersembunyi mengikuti aku?!”

Ko Tie melompat turun dari atas batu, dia telah merangkapkan sepasang tangannya dan menjura: “Maafkan nona..... tentunya engkau mengerti, bahwa aku tadi iseng seorang diri dan tidak tahu akan ke mana pergi, karena keadaan di Heng-san ini sangat asing sekali. Itulah sebabnya aku telah mengejarmu, dengan maksud

hendak menanyakan kepadamu ke mana saja sekiranya aku bisa pergi melihat-lihat tempat yang indah di Heng-san ini!”

“Hemmm, kau pandai sekali memutar lidah yang tidak bertulang itu! Sesungguhnya hatimu seperti ular dan licik sekali! Masih beruntung kau dilindungi guruku, kalau tidak..... kalau tidak..... aku.....”

Tetapi Giok Hoa tidak meneruskan perkataannya, dia memandang kepada Ko Tie dengan mata berkilat-kilat mengandung kemarahan.

Ko Tie tetap sabar dan tenang, dia malah tertawa kecil, karena hatinya semakin tertarik melihat gadis itu semakin marah jadi semakin cantik.

“Jika tidak bagaimana, nona?!” tanyanya.

Justeru sikap Ko Tie seperti ini dianggap oleh Giok Hoa seakan-akan juga Ko Tie hendak mempermainkannya, maka kemarahannya jadi semakin meluap.

“Jika tidak aku akan membunuhmu!”

Dan membarengi dengan perkataannya itu, Giok Hoa melompat gesit sekali, tangan kanannya digerakkan buat menghantam Ko Tie dengan dahsyat. Karena dalam keadaan malu dan marah seperti itu, Giok Hoa telah mempergunakan sebagian besar tenaga dalamnya.

Melihat Giok Hoa menyerang dirinya. Dia pikir jika dia melayani Giok Hoa, itupun sudah tidak ada gunanya lagi, karena hanya akan melibatkan mereka dalam pertempuran yang berkepanjangan. Dan juga Ko Tie merasa tidak enak hati kalau dia sampai harus bertempur lagi dengan Giok Hoa dan diketahui oleh wanita she Yo itu, anak angkat dari Yo Ko dan Siau-w Liong Lie.

Maka, Ko Tie berdiam diri di tempatnya, tanpa bergerak, dia membiarkan saja serangan gadis itu menuju ke sasarannya.

Bukan main kagetnya Giok Hoa melihat Ko Tie tidak berusaha mengelakkan diri dari serangannya. Semula dia memang bernafsu sekali untuk menghajar Ko Tie. Tetapi sekarang melihat pemuda ini tidak berusaha mengelakkan diri dari serangannya, dia malah jadi kaget tidak terkira.

Buat menarik pulang dan menahan meluncur tenaganya yang sangat besar itu sudah tidak mungkin.

“Tangkislah!” teriak Giok Hoa. Dan dia pun masih berusaha untuk membendung tenaganya.

Tetapi baru saja dia berteriak begitu, justeru pukulannya telah tiba di dekat pundak kanan Ko Tie, menimbulkan suara “Buk!” yang sangat nyaring sekali, membuat tubuh Ko Tie seketika terjengkang dan bergulingan di tanah beberapa kali.

Apa yang diterima Ko Tie memang tidak disangkanya bahwa gadis itu akan menyerangnya bersungguh-sungguh.

Namun, justeru begitu dia terpukul, walaupun dia sangat sakit, tokh malah sengaja telah bergulingan di tanah, dan kemudian rebah di tanah dan mengerang kesakitan!

Menyaksikan keadaan pemuda itu, bukan main kaget dan takutnya Giok Hoa. Dia tambah terkejut dan cepat-cepat melompat ke samping Ko Tie, berjongkok di sampingnya.

Ko Tie sengaja memejamkan matanya, dia mengerang kesakitan sambil menggigit-gigit bibirnya, karena dia ingin mempermainkan gadis ini.

“Kau..... kau terluka?!” tanya Giok Hoa dengan suara gemetar bingung, wajahnya jadi pucat.

Ko Tie masih sengaja mengerang dan juga telah membuka matanya perlahan-lahan, baru kemudian dengan suara sengaja dilemahkan, seperti dia tengah menahan perasaan sakit yang tidak terkira, katanya:

“Sesungguhnya..... sesungguhnya aku tidak menyangka bahwa engkau akan menyerang sehebat itu..... Memang luar biasa kepandaianmu itu, nona..... aku tak sanggup mengelakkannya, kepandaianmu..... kepandaianmu memang benar-benar hebat!”

Mendengar pujian Ko Tie, bukannya girang malah Giok Hoa semakin panik.

“Aku bertanya kepadamu apakah engkau terluka?” tanya Giok Hoa dengan suara yang nyaring.

Ko Tie meringis, katanya: “Aku..... aku kira mungkin aku tidak bisa hidup lebih lama lagi, mungkin pukulanmu itu telah menghancurkan isi dadaku ini..... dan telah membuat seluruh anggauta dalam tubuhku rusak serta hancur..... Mungkin hanya beberapa jam saja aku bisa bertahan.....!” Setelah berkata begitu kembali Ko Tie mengerang kesakitan dan memejamkan matanya.

Menyaksikan dan mendengar perkataan Ko Tie, bukan main bingung dan paniknya Giok Hoa. Dia sampai kebingungan dan ingin menangis.

“Ohhh..... mengapa engkau tidak berkelit? Mengapa kau biarkan saja dirimu terpukul olehku.....? Jika telah terjadi begini..... oooh, bagaimana..... apa yang harus kukatakan kepada guruku.....?!”

Sebetulnya di hati Ko Tie geli sekali. Dia juga kasihan melihat gadis itu bingung bukan main. Namun dia tidak mau menyudahi sikap pura-puranya ini, dia hendak menundukkan gadis itu.

“Katakan saja bahwa aku jatuh..... tentu gurumu itu akan percaya.....!” kata Ko Tie dengan suara yang sengaja diperlahankan.

“Tidak! Aku tidak boleh berdusta begitu! Jika memang aku berdusta, guruku pun akan mengetahuinya.....!” kata Giok Hoa sambil geleng-gelengkan kepalanya. Benar-benar dia bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, malah diapun sudah tidak bisa menahan mengucurnya air mata.

Melihat si gadis menangis kebingungan seperti itu, sebetulnya Ko Tie semakin tidak tega.

Tetapi jika dia memang segera bangun dan menceritakan kepada gadis itu bahwa dia sebetulnya hanya berpura-pura, tentu, Giok Hoa akan marah dan benci kepadanya, yang bisa dianggap sebagai pemuda ceriwis. Karena itu, terlanjur memang telah berpura-pura, dia telah berkata lagi dengan suara yang disengajakan lirih:

“Sebetulnya..... sebetulnya sejak bertemu dengan kau, nona..... aku sangat kagum sekali terhadap kepandaianmu itu..... Aku juga mengetahui bahwa aku bukan tandinganmu..... karena itu aku beberapa kali aku pernah menganjurkan padamu agar tidak menyerang lebih jauh, karena aku bisa bercelaka..... Siapa tahu sekarang, sekali hantam saja engkau telah dapat merubuhkan aku..... malah aku juga tidak akan hidup lebih lama lagi.....!”

“Ohhh!” berseru Giok Hoa sambil menyusut air matanya, mukanya pucat sekali, dia benar-benar sangat kebingungan sekali. “Bagaimana ini..... aku harus segera membawamu ke guruku, agar guruku menolongi engkau, mengobati lukamu..... Siapa tahu Suhu masih dapat menyembuhkan lukamu itu..... aku harus menceritakan semuanya dengan jujur.....!”

Namun Ko Tie telah menggelengkan kepalanya perlahan, dia berkata: “Tidak..... tidak..... jangan..... tidak lama lagi tentu aku

akan segera menghembuskan napas yang terakhir..... tidak mungkin aku bisa dibawa olehmu, karena keadaanmu telah parah sekali.

Maka dari itu..... jika memang engkau mau berkasihan padaku, jika nanti aku telah putus napas dan meninggal, kau carilah ibuku, tolonglah kau beritahukan kepada ibuku, bahwa aku telah mati dalam suatu kecelakaan..... dan beritahukan kepada ibuku itu, bahwa aku cukup bahagia, sempat dibesarkan ibuku.....!"

Mendengar pesan dari Ko Tie seperti itu, hati Giok Hoa semakin gugup dan panik. Dia telah berkata dengan suara tergetar ketakutan.

"Tidak! Engkau tidak boleh mati! Ohh, jika engkau mati..... entah bagaimana hukuman yang akan dijatuhkan Suhu kepadaku..... tidak, engkau tidak boleh mati!"

Ko Tie tersenyum pahit, dia sengaja meringis, kemudian katanya: "Sayangnya memang aku tidak bisa hidup lebih lama lagi, karena biarpun aku sendiri menginginkan untuk hidup terus, tetapi memang kenyataannya tidak bisa..... dan aku walaupun bagaimana aku akan mati juga.....!"

“Tidak! Kau tidak boleh mati!” kata si gadis itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Memang aku tidak mau mati, namun pukulanmu tadi begitu hebat, dan telah menghancurkan seluruh isi dadaku..... dengan demikian mau atau tidak membuatku telah mengalami luka yang demikian berat. Dan aku harus dapat menerima kenyataan yang ada, bahwa aku ini akan hidup tidak akan lama lagi.....”

Setelah berkata begitu, Ko Tie sengaja memejamkan matanya, dia merintih terus.

Keadaan seperti ini membuat Giok Hoa menjadi tambah gugup, sambil menangis, dia telah berusaha untuk mengangkat tubuh Ko Tie.

“Walaupun bagaimana aku harus membawamu ke Suhuku..... agar Suhu mengobati lukamu itu, dan engkau dapat hidup lagi terhindar dari kematian.....!” begitu gugupnya si gadis.

Ko Tie merasakan tangan yang halus itu melingkari pinggang dan pundaknya, maka Ko Tie jadi berdebar dengan sendiri hatinya, tergoncang keras. Diapun berpikir: “Tidak! Aku tidak boleh mempermainkannya lebih jauh, karena walaupun bagaimana aku

tidak boleh berlaku ceriwis, dengan menipunya seperti ini, berarti aku hanya seorang manusia rendah saja.....!”

Setelah berpikir begitu, Ko Tie membuka matanya lebar-lebar dan dia telah berkata dengan suara yang biasa dan wajar: “Nona aku masih bisa hidup, aku bisa sembuh, jika memang engkau berjanji tidak akan memukulku lagi, juga tidak sembarangan memukul kepada siapapun juga.....!”

Giok Hoa yang waktu itu tengah kebingungan, telah mengangguk, dia mengiyakan berulang kali.

“Ya, ya, aku berjanji, aku tidak akan sembarangan memukul orang lain..... tetapi engkau harus segera sembuh!” kata Giok Hoa dengan secercah sinar harapan terpancar dari wajahnya.

Ko Tie mengangguk, tahu-tahu dia telah bangun duduk, sambil katanya: “Lihatlah, aku telah sembuh kembali!”

Muka gadis itu berubah hebat, matanya terpentang lebar-lebar, sepasang mata yang digenangi oleh air mata.

“Kau.....?!” dia tergugup dan juga memandang curiga, sampai akhirnya meledak amarahnya. “Kalau begitu engkau menipu aku..... Oh..... pemuda ceriwis kurang ajar..... engkau hanya pura-

pura saja terluka.....!” Dan Giok Hoa marah bercampur malu, karena tadi dia telah menangis kebingungan seperti itu di hadapan Ko Tie.

Ko Tie tersenyum.

“Bukankah sudah kukatakan, bahwa aku akan segera sembuh, jika memang nona mau berjanji tidak akan memukulku lagi!” kata Ko Tie.

“Justeru sekarang aku akan menghantam kau lagi!” kata Giok Hoa karena terlalu malu dan marah. Dan benar-benar dia menghantam dengan tangannya.

Namun belum lagi tangannya itu mengenai dada Ko Tie, justeru Ko Tie telah menjatuhkan dirinya rebah lagi ke belakang, kemudian merintih.

“Tidak! Kau tidak bisa menipuku lagi..... aku tetap akan menghantammu.”

Sambil berkata begitu benar-benar tangan kanan Giok Hoa telah memukul dada Ko Tie cukup keras, sehingga Ko Tie kali ini benar-benar kesakitan. Sedangkan Giok Hoa telah melompat berdiri dan

berlari ke arah lain di puncak tertinggi gunung itu. Sampai akhirnya gadis itu lenyap di tikungan.

Ko Tie tertegun sejenak, namun cepat-cepat melompat berdiri, kemudian mengejarnya. Dia melihat si gadis masih tetap berlari-lari cepat sekali di puncak tertinggi itu.

“Nona..... tunggu..... maafkan..... aku, tunggu..... dengarkanlah keteranganku ini.....!” teriak Ko Tie sambil mengejarnya dengan mempergunakan gin-kangnya yang tertinggi.

Giok Hoa melihat Ko Tie mengejarnya tahu-tahu dia telah bersiul nyaring sekali. Dia bukan bersiul biasa saja. Dia telah bersiul dengan disertai tenaga lweekang yang sangat kuat sekali, sehingga suara siulan itu bergema di sekitar puncak gunung tersebut, terdengar sampai jauh sekali.

Tidak lama kemudian dari tengah udara tampak setitik bayangan yang semakin lama semakin membesar. Dan setelah datang dekat, Ko Tie yang kala itu tengah mengejar terus, telah melihatnya dengan jelas.

Itulah seekor burung rajawali putih yang memiliki ukuran tubuh yang sangat besar sekali, dengan sepasang sayapnya yang sangat lebar dan tampak kuat sekali.

Ko Tie heran, mengapa di tempat ini bisa terdapat seekor burung rajawali putih yang bentuk tubuhnya begitu luar biasa. Malah yang lebih mengherankannya, dia melihat gadis itu hanya dengan bersiul belaka, telah dapat memanggil burung rajawali putih tersebut, seakan juga burung rajawali putih itu memang merupakan burung rajawali peliharaan yang jinak dan penurut sekali.

Ko Tie telah mengempos semangatnya, dia berusaha mempercepat agar tiba di dekat Giok Hoa.

Waktu itu juga burung rajawali putih itu telah terbang hinggap di samping Giok Hoa. Dan gadis itu dengan lincah telah melompat ke atas punggung burung rajawali itu, dimana sejenak kemudian burung rajawali putih itu telah mengembangkan sepasang sayapnya, telah terbang meninggalkan tempat itu, mengangkasa tinggi..... semakin tinggi..... dan akhirnya lenyap dari pandangan mata Ko Tie.

Bukan main herannya Ko Tie. Burung rajawali putih itu benar-benar jinak sekali.

Juga tampaknya memang burung rajawali itu terlatih baik sekali. Menyesal Ko Tie mengapa tadi dia tidak bisa mengejar lebih cepat.

Bukankah jika tadi dia telah berhasil mengejar si gadis, di waktu si gadis melompat ke punggung burung rajawali itu, diapun bisa ikut melompat ke punggung burung rajawali tersebut. Dengan demikian mereka berdua bisa di bawa terbang oleh burung rajawali putih tersebut?

Dan Ko Tie jadi berdiri tertegun di tempatnya mengawasi ke arah mana tadi burung rajawali putih itu terbang menghilang. Setelah berdiri lagi beberapa saat lamanya, akhirnya Ko Tie menghela napas dan dia telah melangkah menuruni puncak gunung itu, dia ingin kembali ke rumah wanita berbaju kuning itu.

“Mudah-mudahan Giok Hoa telah kembali!” begitulah yang selalu dipikirkan oleh Ko Tie. Karena jika ia bertemu dengan gadis itu, pertama-tama yang ingin diutarakannya adalah meminta maaf kepada gadis itu, bahwa tadi dia sama sekali tidak bermaksud ceriwis, hanya saja ingin menyadari gadis itu, agar gadis itu tidak terlalu sembarangan turun tangan.

Tetapi ketika Ko Tie tiba di rumah wanita berbaju kuning itu, dia tidak terlihat bayangan Giok Hoa. Juga dia tidak melihat burung rajawali putih itu.

Segera juga Ko Tie menyadari bahwa gadis itu tentunya belum pulang.

Ketika Ko Tie masuk ke dalam rumah, dilihatnya pintu kamar di mana wanita baju kuning bersemedhi tetap masih tertutup rapat.

Ko Tie kembali ke kamarnya, dia merebah dirinya di pembaringan, pikirannya jadi memikirkan kejadian tadi.

Sekarang dia telah melihat jelas tadi Giok Hoa berada dekat sekali di sampingnya waktu Ko Tie pura-pura kesakitan, dimana dia memperoleh kenyataan bahwa Giok Hoa benar-benar seorang gadis yang sangat cantik sekali, karena itu, dia semakin tidak tenang hatinya, berbagai macam perasaan telah merasuki jiwanya.

“Tidak!” tiba-tiba suatu ketika Ko Tie telah menggeleng-gelengkan kepalanya. “Mengapa aku harus memiliki pikiran yang bukan-bukan seperti itu? Bukankah dengan demikian berarti aku seorang manusia yang rendah dan tidak terpuji? Kami baru saja berkenalan, aku sudah memikirkan yang tidak-tidak!

“Memang aku menyukai gadis itu! Tetapi yang pasti Giok Hoa seperti tidak menyukai kehadiranku di tempat ini! Kukira, akupun tidak perlu terlalu lama mengganggu mereka, mengganggu ketenteraman mereka guru dan murid.

Biarlah besok pagi aku pamitan kepada mereka. Dan aku akan menyelidiki sendiri keadaan di Heng-san ini, untuk melihat-lihat apakah di tempat ini memang terdapat suatu tempat yang cocok buat dipergunakan oleh Insu.....!"

Karena berpikir seperti itu, Ko Tie bisa menenteramkan sedikit hatinya. Dia memejamkan matanya. Namun bayang-bayang wajah Giok Hoa yang begitu cantik tetap saja bermain di pelupuk matanya, membuat benar-benar jadi tersiksa.

Dan malah, seakan juga dia jadi tidak sabar, ingin sekali rasanya cepat-cepat dapat bertemu dengan Giok Hoa. Dan dia pun mengharapkan Giok Hoa cepat pulang, untuk dapat diajak bicara, diajak bercerita, dan juga meminta maaf, meminta pengertian dari gadis itu bahwa Ko Tie memang sama sekali tidak memiliki maksud-maksud buruk padanya.....

Tetapi semuanya itu hanya merupakan perasaan yang mengganggu hatinya belaka. Ko Tie tidak berdaya buat melampiaskan segala perasaannya itu. Terlebih lagi dia memang teringat bahwa Giok Hoa seperti juga tidak menyukainya, di mana setiap kali mereka bertemu, Giok Hoa acap kali memperlihatkan sikap yang keras dan ingin menyeranginya.

Akhirnya Ko Tie tertidur juga.

Entah berapa lama dia tertidur, sampai akhirnya pintu kamarnya diketuk orang dari luar.

“Hiante, mari kita makan malam bersama-sama!” panggil seseorang, suara wanita berpakaian kuning itu, guru dari Giok Hoa.

Ko Tie terkejut, dia segera mengiyakan beberapa kali sambil mengucapkan terima kasih dan merapihkan pakaiannya. Kemudian dia ke luar dari kamarnya. Dia telah melihat wanita berbaju kuning itu tengah menantinya.

Dan di waktu itulah dia melihat Giok Hoa tidak berada di tempat tersebut. Sehingga dia ingin menduga, apakah memang Giok Hoa belum pulang?

“Peh-bo..... di manakah adik Giok Hoa?” tanya Ko Tie setelah duduk di kursi di depan meja makan yang sederhana itu, ketika dilihatnya Giok Hoa masih belum kelihatan batang hidungnya.

Wanita berpakaian kuning itu tersenyum, katanya: “Mari kita makan dulu..... Kesehatan Giok Hoa agak terganggu, mungkin masuk angin, karena dia terlalu letih berlatih..... nanti dia pun sembuh!”

Mendengar Giok Hoa sakit, hati Ko Tie jadi semakin tergoncang.

Segera juga Ko Tie merasakan, apakah dia yang bersalah dan menyebabkan Giok Hoa sakit, karena tadi dia telah membuat gadis itu marah dan jengkel serta akhirnya menangis berkepanjangan? Atau memang karena Giok Hoa naik di punggung rajawali putih itu, terbang di tengah udara, sehingga kesehatannya itu terganggu.

“Apakah tubuhnya panas, Peh-bo?” tanya Ko Tie setelah berdiam sejenak.

“Biasa saja..... itu tidak terlalu menguatirkan. Dia hanya merasakan kepalanya sedikit pusing.....!” menjelaskan guru Giok Hoa.

Begitulah, selama makan bersama dengan guru Giok Hoa, Ko Tie telah banyak berdiam diri, dia hanya menghabiskan makanannya. Dan kemudian dia kembali ke kamarnya.

Tetapi perasaan Ko Tie tetap tidak tenang, dia masih memikirkan keadaan Giok Hoa. Dia mau menduga tentunya Giok Hoa merasa pusing-pusing disebabkan dia tadi telah dibawa berputar-putar di atas angkasa terbuka, di mana burung rajawali itu telah membawanya terbang tinggi sekali.

Di samping itu, karena memang Ko Tie memiliki perhatian yang istimewa pada Giok Hoa maka kini mendengar gadis itu menderita sakit, hatinya tambah tidak tenang, gelisah dan resah sekali. Sampai menjelang tengah malam dia masih tidak bisa tertidur.

Jika memang bisa tentu dia akan keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar Giok Hoa buat menanyakan kesehatan gadis itu. Namun hal ini tentu saja merupakan perbuatan tidak terpuji dan tidak mungkin bisa dilakukannya.

Disebabkan itulah Ko Tie merasakan dirinya seperti tersiksa oleh perasaannya itu.



Kita tinggalkan dulu Ko Tie yang waktu itu tengah bergelisah dan resah. Kita menengok kepada Giok Hoa.

Waktu berada di puncak tertinggi gunung Heng-san dan telah meninggalkan Ko Tie, dengan menunggangi burung rajawali putihnya, Giok Hoa sesungguhnya merasa geli di dalam hatinya. Dia telah melihat mimik muka Ko Tie waktu menyaksikan dia dibawa terbang oleh burung rajawali putihnya itu. Sikap Ko Tie yang seperti terheran-heran dan juga memandang seperti juga adanya penyesalan di hati pemuda itu.

Dan Giok Hoa juga tidak bisa menahan perasaan geli karena lucunya itu di mana dia teringat dirinya telah dipermainkan oleh Ko Tie yang pura-pura semaput karena pukulannya itu, tetapi sesungguhnya pemuda itu sama sekali tidak terluka sedikitpun.

Malah Giok Hoa pun telah terlanjur memberikan janjinya bahwa selanjutnya dia takkan sembarangan menyerang dan memukul orang lain. Tetapi begitu Ko Tie bangun malah Giok Hoa telah memukulnya lagi! Dan teringat akan semua itu, Giok Hoa jadi tertawa geli sendirian, di waktu dia tengah dibawa terbang mengangkasa oleh burung rajawali putihnya itu.

Tetapi perasaan menyukai pemuda itu jadi semakin tebal. Giok Hoa telah melihat bahwa Ko Tie seorang pemuda yang jujur dan tidak ceriwis.

Dan dia mengetahui, apa yang dilakukan Ko Tie tadi dengan berpura-pura kesakitan, sesungguhnya masih terbatas oleh kesopanan. Jika memang Ko Tie ceriwis, bisa saja dia tetap berpura-pura tidak dapat bergerak, sehingga dirinya digendong oleh si gadis.

Wajah yang tampan, sikap yang menarik, benar-benar merupakan seorang pemuda yang menyenangkan hati. Tetapi teringat akan

itu, Giok Hoa merasakan pipinya jadi panas memerah. dan dia malu sendirinya.

Malah dia sampai menoleh ke kiri kanan dan ke belakangnya, ke sekelilingnya. Sampai akhirnya ia tersadar, bahwa waktu itu dia sebenarnya tengah terbang di angkasa duduk di punggung rajawali putih tersebut.

Dengan demikian jelas tidak ada seorang manusia pun juga yang bisa melihat apa yang tengah dilakukannya. Terlebih lagi tidak mungkin ada orang yang bisa mengetahui perasaan dan isi hatinya.

Sedangkan burung rajawali putih itu telah membawa terbang majikannya semakin tinggi. Suara pekikannya terdengar sangat nyaring sekali.

Burung rajawali putih itu terbang berkeliling di dekat sekeliling puncak gunung Heng-san tersebut sampai akhirnya dia terbang ke arah utara, untuk menuju pulang. Namun Giok Hoa rupanya belum lagi mau pulang, karena dia telah menepuk-nepuk leher burung itu, sambil katanya: “Bawa aku berkeliling dulu.....!”

Burung rajawali putih tersebut mengerti apa yang diinginkan oleh majikannya, dia putar haluannya, di mana kini ia terbang menuju ke arah barat.

Pemandangan gunung Heng-san dilihat dari atas udara memang sangat menarik dan indah sekali. Di mana Giok Hoa duduk di punggung rajawali putih tersebut sambil mengawasi keindahan gunung Heng-san. Dan juga, dia telah memikirkan sesuatu yang selalu menggoda hatinya, yaitu mengenai diri Ko Tie!

“Pemuda yang tampan dan gagah!” tiba-tiba dia menggumam. Tetapi setelah menggumam seperti itu, Giok Hoa kaget sendirinya, karena diapun merasa malu.

Namun segera dia teringat bahwa dia tengah berada di punggung burung rajawali putih itu, dibawa terbang di angkasa terbuka, sehingga di sekitarnya tidak terdapat manusia lainnya. Dan gadis itu menghela napas dalam-dalam.

Walaupun bagaimana Giok Hoa harus mengakuinya, bahwa ia memang dalam keadaan seperti ini telah terpancing oleh pemikiran-pemikiran mengenai Ko Tie. Juga ia sesungguhnya bermaksud hendak membuang jauh-jauh pemikiran mengenai diri Ko Tie, tokh tidak berhasil, karena bayang-bayang wajah Ko Tie

tetap saja bermain di pelupuk matanya. Diapun jadi selalu gelisah dipengaruhi oleh pemikiran yang aneh sekali, pemikiran yang tidak dimengertinya, entah perasaan apakah itu?

Sedangkan burung rajawali itu telah terbang terus semakin lama jadi semakin tinggi, sekali-kali terdengar suara memekiknya.

Dan burung ini rupanya mengerti juga bahwa majikannya waktu itu tengah dirundung oleh pemikiran dan rasa rindu terhadap seseorang. Dan seekor burung rajawali yang memiliki daya tangkap dan perasaan yang peka sekali, maka telah membuat burung rajawali tersebut menyadari majikannya tengah memendam rindu terhadap seseorang.

Waktu itu hawa udara di puncak gunung Heng-san terasa mulai sangat dingin. Namun Giok Hoa masih juga belum mau pulang. Berulang kali dia membisiki burung rajawali putih itu bahwa ia hendak dibawa jalan-jalan dulu oleh burung rajawali tersebut, di mana Giok Hoa memang belum mau pulang.

Dirasakannya ia sangat malu sekali, jika dalam keadaan sekarang dia harus bertemu muka lagi dengan Ko Tie. Giok Hoa tidak mengetahui apa yang harus dikatakannya. Maka dia memutuskan

lebih baik tidak pulang dulu karena itu dia meminta burung rajawali putihnya membawa dia berputar-putar di tengah udara bebas.

Setelah udara menjadi gelap, barulah dia pulang. Namun ketika melompat turun dari punggung burung rajawali itu, dirasakannya kepalanya pening, agak mabuk. Maka dia berusaha untuk mengerahkan lweekangnya, namun tidak berhasil, karena tetap saja dia merasakan betapa kepalanya itu masih pening.

Segera juga Giok Hoa masuk ke dalam kamarnya. Dan waktu itu gurunya telah mengajaknya buat makan bersama. Terpaksa Giok Hoa menjelaskan bahwa dia tengah sakit dan tidak bisa menemani guru dan tamu mereka buat makan bersama.

Ketika rebah di atas pembaringannya maka Giok Hoa masih juga dikejar-kejar oleh perasaan anehnya. Sebetulnya dia menginginkan sekali buat bertemu dengan Ko Tie, buat bercakap-cakap dengannya. Tetapi di bagian lain dari perasaannya justeru menghendaki lain.

Dia tidak mau bertemu dengan Ko Tie disebabkan perasaan malu yang menguasai dirinya. Disamping itu juga memang dia tidak mau kalau sampai nanti gurunya melihat sikap yang lain dari pada

biasanya. Karena itu Giok Hoa rebah terus di pembaringannya memejamkan matanya.

Namun kejadian di mana Ko Tie pura-pura kesakitan rebah di tanah karena pukulannya, teringat olehnya, tanpa diinginkan segera juga Giok Hoa tersenyum lebar. Dia jadi menganggapnya lucu sekali. Menganggapnya sebagai suatu peristiwa yang sangat menarik sekali, membawa kesan yang mendalam dan sulit untuk dilupakan olehnya.

Giok Hoa menutupi mukanya dengan bantal, karena dia berusaha untuk tidur. Namun, ketika dia melihat ke arah jendela, di mana keadaan sangat gelap sekali, dia telah menghela napas.

“Pemuda itu sangat menarik sekali, seharusnya aku tidak perlu malu-malu lagi kepadanya. Bukankah Suhu sendiri perintahkan kepadaku agar aku menemani dia?” pikir Giok Hoa.

“Justeru sikapku yang tadi terlalu keras menghadapi pemuda itu. Dengan demikian telah membuat diapun terpaksa harus mengalah, namun aku tetap terlalu mendesaknya. Jika tadi aku bisa menahan diri dan tidak terlalu mendesaknya, niscaya, aku sudah dapat berkawan dengannya, sudah dapat bercakap-cakap dengan asyiknya.....!”

Sambil berpikir seperti itu Giok Hoa telah bangun dari tidurnya, dia duduk di tepi pembaringan.

Di waktu itulah diamendengar suara langkah kaki yang perlahan sekali menghampiri pintu kamarnya. Cepat-cepat Giok Hoa merebahkan tubuhnya di pembaringan, karena dia menduga tentunya orang yang tengah menghampiri itu adalah Suhunya. Dia telah memejamkan matanya. Namun jantungnya berdegup sangat keras sekali.

Didengarnya suara pintu dibuka, dan Giok Hoa semakin memejamkan matanya, dia yakin yang masuk adalah gurunya. Tetapi waktu dia mendengar suara langkah kaki itu berhenti, si gadis membuka sedikit matanya, mengintai. Dia jadi terkejut, hampir saja dia mengeluarkan suara jeritan tertahan karena terkejut dan marah.

Yang berdiri di depan pintu kamarnya tidak lain dari seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Seorang yang memiliki potongan tubuh tinggi kurus, memiliki muka seperti juga tengkorak, dengan rambut yang tipis, yang waktu itu tengah menyeringai.

“Kan..... kau.....?” si gadis beseru tertahan sambil melompat turun dari pembaringannya dan bersiap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Tetapi orang itu, yang mukanya agak menyeramkan telah berkata perlahan: “Sudahlah jangan menimbulkan banyak keributan, karena jika engkau menimbulkan kegaduhan, maka engkau yang pertama-tama akan kubinasakan..... kau tidak perlu takut padaku!”

Mendengar perkataan orang itu, Giok Hoa membuka matanya lebar-lebar. Kemudian dia membentak marah: “Siapa kau yang demikian lancang berani memasuki kamarku?!”

Mendengar pertanyaan si gadis, orang bermuka menyeramkan itu tertawa mengejek, “Engkau tidak perlu mengetahui siapa adanya aku..... Tetapi ada sesuatu yang hendak kutanyakan kepadamu, dan engkau harus menjawabnya dengan sejujurnya.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga terlihat orang bermuka menyeramkan itu telah melangkah dengan tindakan kaki lebar menghampiri Giok Hoa seperti juga si gadis sama sekali tidak dipandang sebelah mata.

Sedangkan Giok Hoa yang melihat sikap lelaki bermuka menyeramkan tersebut, dan juga lagaknya yang begitu kurang

ajar, telah membuatnya jadi bertambah marah. Lelaki bermuka menyeramkan ini telah berlaku lancang berani memasuki kamarnya. Sekarang ini justeru diapun membawa sikap kurang ajar seperti itu, karenanya dia telah membuat Giok Hoa meluap kemarahannya.

Dengan segera tanpa menantikan lagi datangnya terlalu dekat orang bermuka menyeramkan itu, Giok Hoa telah menghantam dengan tangan kanannya. Pukulan kepalan tangan kanannya mengandung kekuatan tenaga dalam yang sangat dahsyat, karena Giok Hoa memukulnya dalam keadaan marah sekali.

Tetapi orang bermuka kurus menyeramkan itu tidak memperlihatkan perasaan terkejut. Dia berdiam terus di tempatnya, malah dia mengayunkan lagi kaki kirinya untuk menghampiri Giok Hoa lebih dekat sama sekali tidak berusaha mengelak.

“Bukkkk!” kepalan tangan Giok Hoa telah menghantam kuat sekali kepada dada lelaki bermuka menyeramkan itu.

Begitu kepalan tangannya hinggap di dada orang bermuka menyeramkan itu, seketika itu juga menimbulkan suara yang sangat keras dan nyaring. Namun terlihat bahwa orang itu tidak

bergeming di tempatnya walaupun diterjang oleh hantaman yang begitu kuat, membuat Giok Hoa kaget sendiri.

Walaupun merasakan kepalan tangannya itu pedih dan sakit, Giok Hoa tidak memperdulikannya. Dia telah berseru nyaring, kemudian menghantam lagi dengan sekali gus mempergunakan kedua tangannya.

Giok Hoa memaklumi bahwa orang ini tentu seorang yang memiliki kepandaian yang tinggi, karena hantaman kepalan tangannya yang begitu kuat sama sekali tidak dielakannya. Malah dia telah menerima dengan dadanya, tanpa tubuhnya itu tergerak sedikitpun dari berdirinya. Dan juga kuda-kuda ke dua kakinya tidak tergeser walaupun satu dim.

Diwaktu menyerang kali ini Giok Hoa telah menghantam dengan mengerahkan tujuh bagian tenaga lweekangnya, sehingga telah menimbulkan angin yang berkesiuran sangat kuat sekali.

Orang bertubuh tinggi kurus itu kali ini tidak berani menerima pukulan Giok Hoa begitu saja, karena ia melihatnya sekali ini ke dua kepalan tangan Giok Hoa, yang tengah menyambar kepadanya memiliki kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Maka dia telah cepat-cepat mengelak ke samping.

Untung saja Giok Hoa keburu menahan meluncur ke dua tangannya, kalau tidak dinding papan itu akan hancur terkena gempuran tangannya.

Namun, orang itu yang bertubuh tinggi kurus bukan hanya sekedar mengelak saja, karena dia telah menghantam dengan punggung tangannya yang dikibaskannya, yang membuat Giok Hoa jadi terdesak oleh pukulan tersebut. Karena ketika dia tengah menarik pulang tenaga serangannya, justeru lawannya itu membarengi mempergunakan kesempatan tersebut buat mendesak dirinya dan merubuhkannya.

Walaupun bagaimana dia murid tunggal dari wanita baju kuning she Yo. Di dalam keadaan terdesak seperti itu, cepat sekali dia telah menangkis dengan tangan kanannya, tangan kirinya telah dihantamkan ke dada orang itu. Juga tubuhnya dimiringkan ke kanan, dengan ke dua kakinya dikerahkan tenaga dalam, untuk memperkuat kuda-kuda ke dua kakinya itu.

Terdengar beberapa kali benturan yang nyaring sekali: “Bukkk..... bukkk..... dukkk!”

Giok Hoa merasakan pergelangan tangannya sakit bukan main, karena dia telah membenturkan lengannya itu berulang kali.

Dengan demikian telah membuat tangannya itu saling bentur dengan tangan dari orang bertubuh tinggi kurus bermuka menyeramkan itu.

Sesungguhnya, jika hanya kekuatan tenaga dalam dari lawannya, tidak menjadi persoalan bagi Giok Hoa. Namun justeru begitu tangannya saling menangkis, terlihat Giok Hoa meringis, sebab dia telah merasakan bahwa tangannya seperti dialiri oleh api yang membakar panas sekali.

Giok Hoa cepat-cepat melompat mundur, untuk menjauhi diri.

Si wanita berbaju kuning she Yo, guru Giok Hoa, dan juga Ko Tie, telah mendengar suara ribut-ribut di kamar Giok Hoa, sehingga waktu itu juga, ke duanya melesat cepat sekali ke kamar Giok Hoa. Saat itu Giok Hoa tengah terancam bahaya yang tidak kecil, di mana dia telah diserang lagi beberapa kali oleh orang bermuka menyeramkan itu, di mana dia mengelakkannya dengan ke susu sekali.

Sedangkan Ko Tie dengan tidak membuang-buang waktu, melihat keadaan demikian, tubuhnya melesat ke dekat orang bermuka menyeramkan tersebut. Di kala itu tangan Ko Tie juga menyambar ke tengkuk orang tersebut.

Akan tetapi orang bertubuh kurus dengan muka yang menyeramkan itu benar-benar memiliki keberanian yang luar biasa. Walaupun dia mengetahui cengkeraman tangan Ko Tie tidak bisa diremehkan, namun dia tidak menghindar, malah tangan kanannya tahu-tahu meluncur menghantam dada Ko Tie, sehingga Ko Tie tidak keburu berkelit keseluruhannya.

Walaupun dia telah bergerak gesit sekali, tokh tidak urung dadanya kena diserempet oleh serangan tersebut. Dengan begitu telah membuat dadanya dirasakan bagaikan dibakar oleh panasnya api.

Tetapi tidak urung tangan kanan Ko Tie juga berhasil mencengkeram punggung orang itu. Cuma saja yang membuat Ko Tie jadi kaget, cengkeramannya itu tidak memberikan hasil. Dimana jari tangannya seperti juga mencengkeram batu yang keras sekali. Bahkan sangat licin bukan main, jari-jari tangannya telah melejit.

Dengan begitu, Ko Tie cepat-cepat melompat mundur, waktu ia ingin maju untuk mulai menyerang orang bermuka menyeramkan tersebut, si wanita berbaju kuning telah mengibaskan tangannya, katanya dengan suara tawar. “Hentikan..... siapa kau yang demikian lancang telah menyusup ke dalam rumah kami?”

Orang bermuka menyeramkan itu tertawa dengan suara yang sangat tidak sedap didengar, dia telah berkata dengan suara yang mengejek: “Hemm..... lancang memasuki rumah kalian? Aku justeru hendak membinasakan kalian semua!”

“Siapa engkau? Dan siapa yang telah mengutus kau ke mari?! Dan juga engkau hendak melakukan pembunuhan kepada kami, dendam apa yang engkau miliki?” tanya guru Giok Hoa dengan suara yang tawar.

Sikapnya tenang, dia melihat bahwa orang bertubuh kurus itu dengan muka yang menyeramkan tersebut memiliki kepandaian yang agak aneh. Tadi saja waktu dia menyerang Ko Tie, guru Giok Hoa itu merasakan sambaran angin dari pukulan yang panas seperti mengandung api.

Orang bermuka kurus itu telah menyahuti dengan sikap yang angkuh sekali: “Engkau anak angkat si buntung Yo Ko, bukan?!”

Ditanya kasar seperti itu membuat muka guru Giok Hoa jadi berobah, lalu dengan wajah yang dingin, dia bertanya sambil menahan sabar: “Benar..... memang aku orangnya! Dan apa keperluan kau ke mari?!”

“Hemm, sudah kukatakan, aku hendak membunuh kalian! Walaupun sampai kapan, keluarga Yo merupakan musuh tunggal kami! Dengarlah baik-baik! Tentu kau pernah mendengar nama besar guruku, yaitu Nie Mo Cu! Kau pernah mendengarnya bukan?!” ***(Mengenai Nie Mo Cu dapat diikuti dalam Sin-tiau-w-hiap-lu).***

Muka guru Giok Hoa berubah, dia memandang teliti lagi kepada orang di hadapannya ini. Mukanya yang menyeramkan dan kepandaianya yang tinggi dan juga sesat ilmunya itu, di mana dia cara menyerang memperlihatkan bahwa ilmunya itu mengandung semacam kesesatan yang mengerikan.

Memang guru Giok Hoa telah mendengar banyak perihal Nie Mo Cu dari ayah dan ibu angkatnya. Kepandaian Nie Mo Cu memang hebat sekali.

Tetapi menurut Yo Ko maupun Liong Lie, Nie Mo Cu diduga telah terbinasa dalam suatu pertempuran, di mana Nie Mo Cu telah mengalami kematian yang mengerikan. Diapun dalam keadaan terluka parah waktu melarikan diri, namun akhirnya setelah melarikan diri beberapa jauh, dia terputus napasnya juga.

Karena dari itu, sekarang mendengar bahwa orang yang bermuka bengis ini adalah murid Nie Mo Cu, guru Giok Hoa telah memandangnya dengan tajam, karena dilihatnya bahwa orang itu rupanya bicara tidak berdusta, sebab kepandaianya yang memang tinggi.

Tetapi mengenai murid Nie Mo Cu ini, belum pernah didengar oleh guru Giok Hoa. Yo Ko ataupun Siau Liong Lie belum pernah menyebutkan perihal murid Nie Mo Cu ini.

Maka guru Giok Hoa telah berkata dengan suara yang dingin: “Baiklah, jika memang engkau murid Nie Mo Cu, si sesat itu lalu apa yang kau inginkan?!”

“Membunuh kalian..... orang-orang yang memiliki hubungan dengan Yo Ko, si buntung keparat itu.....!” menyahuti orang bermuka bengis itu.

“Baik! Aku ingin melihat dengan cara apa kau hendak membunuh kami.....!” Sambil berkata begitu, guru Giok Hoa memperdengarkan suara tertawa dingin, dan dia menantikan serangan dari orang itu.

Sedangkan orang bermuka bengis itu memang sesungguhnya bicara dari hal yang sebenarnya. Dia memang murid dari Nie Mo Cu.

Waktu Nie Mo Cu malang melintang di daratan Tiong-goan, dia tengah berusaha menciptakan semacam ilmu yang sangat hebat sekali. Dan juga dia telah menerima beberapa orang murid. Tidak beruntung murid-muridnya itu, tidak memiliki kecerdasan yang dikehendaknya, agar dapat mewarisi seluruh kepandaiannya.

Hanya satu dari sekian muridnya itu, yaitu Beng Ko Kouw saja ternyata memenuhi syaratnya, di mana Beng Ko Kouw merupakan seorang yang sangat cerdas sekali dan memiliki bakat yang dikehendaknya. Dengan begitu telah membuat Nie Mo Cu menurunkan seluruh kepandaiannya itu dengan penuh perhatian. Dan Beng Ko Kouw memang telah berhasil untuk mewarisi seluruh kepandaian gurunya.

Namun waktu dia hendak mempelajari jurus-jurus simpanan dari gurunya tersebut, justeru diwaktu itulah nasib Nie Mo Cu telah tiba pada saat naasnya. Dia telah terbinasa. Sebetulnya Beng Ko Kouw bermaksud hendak menuntut balas diwaktu itu juga.

Namun sebagai seorang yang cerdas, segera juga dia menyadarinya, hal itu tidak mungkin untuk dilakukannya, karena jika saja dia keluar untuk menuntut balas. Malah kemungkinan besar dia sendiri yang akan terbunuh di tangan musuh-musuh gurunya.

Yang paling dibenci Beng Ko Kouw adalah Yo Ko, maka dia juga telah menindih perasaan dendam dan sakit hatinya. Karena kelak jika dia telah memiliki kekuatan, telah dapat melatih kepandaianya mencapai puncak kesempurnaan, barulah dia akan muncul untuk menuntut balas.

Karena itu, dia telah berlatih diri terus, hidup bersembunyi di kaki gunung Ko-san, di sebuah lembah selama sepuluh tahun, di mana dia selalu berlatih tanpa mensia-siakan waktunya sedikit pun juga. Sehingga dia telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali.

Setiap hari dia berlatih dengan tekun, jika bukan makan, istirahat dan tidur, maka dia selalu berlatih diri. Tidak ada suatu pekerjaan yang dilakukannya selain berlatih ilmu silatnya.

Dengan demikian telah membuat Beng Ko Kouw mendapat kemajuan yang sangat pesat sekali, ilmunya telah mencapai tingkat yang bisa diandalkannya. Malah Beng Ko Kouw pun yakin bahwa dia telah dapat menghadapi lawan-lawannya, karena dia yakin ilmunya sekarang telah terlatih dengan sebaik-baiknya.

Juga di samping itu Beng Ko Kouw telah mempelajari ilmu racun dan juga cara-cara mempergunakan racun yang sangat ampuh

sekali. Dari gurunya dia telah diajarkan cara mempergunakan racun yang paling hebat.

Di samping itu juga Beng Ko Kouw telah dapat mengolahnya ilmu mempergunakan racun itu menjadi semacam ilmu yang luar biasa dahsyatnya. Sekali saja dia mempergunakannya, maka racun yang dipakainya merupakan racun yang paling ampuh.

Dalam keadaan demikianlah segera tampak Beng Ko Kouw telah mencapai tingkat yang paling bisa diandalkan. Karena memang dia merupakan orang yang sangal tekun dan cerdas sekali dalam mempergunakan kepandaianya itu untuk mencapai kemajuan yang benar-benar diinginkannya. Selama puluhan tahun hidup mengasingkan diri, dan sekarang dia telah menjadi seorang yang tangguh.

Karena yakin bahwa dia telah memiliki kepandaian yang tinggi itulah, dia telah muncul menyelidiki jejak Yo Ko.

Akan tetapi dia tidak berhasil memperoleh keterangan di mana beradanya Yo Ko.

Dia hanya mendengar dari beberapa tokoh persilatan bahwa Yo Ko dan Siauw Liong Lie selain memiliki putera tunggal yang

bernama Yo Him, juga mempunyai seorang anak angkat, yaitu si gadis yang selalu berpakaian kuning.

Secara kebetulan sekali, waktu lewat di gunung Heng-san, dia melihat nona Yo itu, yang berpakaian serba kuning, tengah membeli beberapa macam keperluan sayur dan juga beberapa barang lainnya di salah sebuah perkampungan di kaki gunung Heng-san tersebut. Karenanya segera dia mengikutinya. Dia melihat ketika mendaki gunung Heng-san, wanita itu memiliki ginkang yang sangat tinggi sekali, tubuhnya dapat bergerak ringan sekali, sehingga dia yakin inilah anak angkat dari Yo Ko.

Setelah yakin orang yang dicarinya ini diketahui jejaknya dan menetap di puncak Heng-san, Beng Ko Kouw tidak segera bertindak. Dia ingin bertindak perlahan-lahan dan penuh perhitungan, untuk mencapai sukses yang diinginkannya, agar dapat membinasakan lawannya ini.

Walaupun Yo Ko dan Siau Liong Lie tidak berhasil dicari jejaknya, namun dia menemuinya anak angkat Yo Ko dan Siau Liong Lie ini, maka jelas inipun cukup memuaskan hatinya jika saja dia dapat membinasakannya. Dan karena dari itu, dia telah beberapa hari berusaha menyelidiki keadaan wanita she Yo tersebut.

Waktu itu juga dia telah melihat Ko Tie yang berkunjung ke rumah gadis yang selalu berpakaian kuning itu, guru Giok Hoa.

Beng Ko Kouw menduga tentunya Ko Tie salah seorang yang memiliki hubungan dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie juga. Karenanya Beng Ko Kouw jadi merencanakan lebih hati-hati lagi maksudnya untuk membunuh guru Giok Hoa, Giok Hoa dan Ko Tie.

Dia melihat, kepandaian Giok Hoa memang tinggi dan cukup terampil, tetapi dia tidak memandang sebelah mata, karena gadis itu masih kurang pengalaman. Tidak demikian dengan guru Giok Hoa, yang dari gerakan tubuhnya saja diketahui gin-kangnya sangat tinggi.

Begitu juga dengan Ko Tie. Dengan kedatangan pemuda ini, walaupun dia yakin kepandaian Ko Tie tidak lebih tinggi dari kepandaiannya, tokh ini mempersulit juga Beng Ko Kouw untuk mencapai maksudnya.

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk membinasakan Giok Hoa lebih dulu. Itulah sebabnya dia masuk secara diam-diam. Dia bermaksud untuk membinasakan Giok Hoa, kemudian menghadapi guru Giok Hoa.

Namun siapa tahu, dia tidak berhasil dengan maksudnya itu, karena justeru Giok Hoa memberikan perlawanan dan telah menimbulkan keributan di kamarnya, membuat gurunya dan Ko Tie telah datang. Dengan demikian gagallah Beng Ko Kouw untuk membunuh Giok Hoa.

Dan sekarang, setelah wanita berpakaian kuning itu, guru Giok Hoa berdiri dengan sikap menantikan serangan darinya, Beng Ko Kouw tidak tinggal diam. Nie Mo Cu merupakan seorang yang memiliki kepandaian yang sangat beraneka ragam. Dia memiliki kepandaian yang dahsyat sekali, yang mengandung kesesatan.

Karena itu walaupun bagaimana hebatnya latihan yang dilakukan oleh Beng Ko Kouw untuk melatih lweekang dari aliran lurus, meluruskan juga lweekangnya, namun dia masih gagal. Semakin tinggi tingkat lweekang yang dicapainya, maka semakin tersesat juga lweekangnya itu.

Sekarang, dia telah berhasil mencapai tingkat lweekang yang bisa menghancurkan batu dengan hanya meremas perlahan saja. Juga tubuhnya telah kebal. Kulit tubuhnya dapat dibuat seperti juga sekeras baja atau bata, sehingga jika dia terserang maka kulit itu akan dapat bertahan dari serangan lawannya, malah tangan lawan sendiri yang akan melejit.

Maka sekarang melihat guru Giok Hoa telah bersiap-siap untuk menerima serangan darinya, sedangkan Ko Tie dan Giok Hoa telah berdiri berendeng satu dengan lain di pinggir ruangan. Beng Ko Kouw tertawa dingin, dia telah mengerahkan lweekangnya pada tingkat yang tinggi, di mana dia juga hendak mempercepat pertempuran yang akan terjadi ini, agar dia dapat cepat-cepat merubuhkan guru Giok Hoa.

Dengan langkah perlahan-lahan, mukanya yang berubah semakin hijau, tampak Beng Ko Kouw telah menghampiri guru Giok Hoa. Sikapnya mengancam sekali.

Guru Giok Hoa juga yakin bahwa lawannya ini bukanlah lawan yang mudah dihadapi karena dilihat sepiantas lalu saja, juga dari sorot matanya yang kebiru-biruan mengandung kesesatan itu, menunjukkan orang ini memang memiliki kepandaian yang tidak bisa dipandang remeh.

Beng Ko Kouw merasakan bahwa waktunya telah tiba. Tahu-tahu tangan kanannya telah diangkatnya, dia telah memandang kepada guru Giok Hoa dengan sorot mata yang tajam sekali. Dia bermaksud untuk mencari-cari kelemahan yang ada pada guru Giok Hoa ini, agar sekali menyerang dia tidak akan menemui kegagalan.

Tetapi tengah dia mengawasi begitu, dengan tangan kanan bergerak terangkat perlahan-lahan, guru Giok Hoa justeru telah mengibas.

"Mulailah!" bentak guru Giok Hoa, dan suaranya itu tenang sekali, dimana dari kibasan tangannya itu telah meluncur kekuatan tenaga lweekang yang sangat dahsyat sekali, yang telah menyambar kepada lawannya.

Beng Ko Kouw merasakan betapa kuatnya tenaga kibasan tangan guru Giok Hoa, tetapi diapun tidak mau berayal. Tangan kanannya yang memang telah terangkat itu digerakkan, dia telah menghantam dengan kuat sekali. Dengan demikian membuat guru Giok Hoa merasakan adanya itu seperti didesak oleh serangkum angin yang sangat panas sekali, yang membuat napasnya jadi menyesak.

Dalam keadaan seperti inilah segera juga guru Giok Hoa mengempos semangatnya. Dia telah mengerahkan tenaga dalamnya yang murni, dan juga telah merangkapkan ke dua tangannya. Tangan kanannya digerakkan dengan cara yang sangat cepat hendak menjambret tangan kiri dari lawannya, tangan kirinya sendiri mendorong dengan gcrakan yang perlahan.

Memang dorongan itu perlahan, namun tenaga yang meluncur keluar dari telapak tangannya sangat kuat sekali, menolak angin pukulan tangan kanan dari Beng Ko Kouw. Dengan begitu, tanpa berkelit, dan merobah kedudukan kuda-kuda ke dua kakinya, dia telah berhasil menolak tenaga serangan dari Beng Ko Kouw.

Dan juga akibat dorongan tangan dari guru Giok Hoa tersebut, Beng Ko Kouw merasakan menyambarnya gelombang tenaga yang membuat tubuhnya jadi tergetar.

Bukan main terkejutnya Beng Ko Kouw. Dia tidak menyangka bahwa anak angkat dari Yo Ko memiliki kepandaian yang demikian hebat. Semula dia hanya menduga, dalam beberapa jurus dia sudah dapat menyelesaikan pertempuran ini.

Namun siapa sangka, lweekang dari anak angkat Yo Ko rupanya tidak lemah dan tidak berada di sebelah bawah lweekangnya. Jika dilihat dari cara dia menolak tenaga serangan Beng Ko Kouw, maka hal ini memperlihatkan lweekang dari anak angkat Yo Ko merupakan lweekang yang bersih dan lurus, walaupun memang masih terdapat kekurangan sedikit dan berada di bawah tingkat Beng Ko Kouw tokh lweekang itu bersih, sehingga dapat dianggap seimbang.

Telah puluhan tahun Beng Ko Kouw melatih diri dengan giat dan mempergunakan seluruh waktunya untuk memiliki kepandaian yang paling tinggi. Tetapi siapa sangka, menghadapi anak angkat Yo Ko saja dia tidak berhasil mendesaknya, malah tenaga serangannya itu dapat dipunahkan begitu mudah oleh anak angkat Yo Ko.

Namun Beng Ko Kouw yang memang telah melatih diri dengan giat dan kini memiliki kepandaian tinggi, tidak mau menyerah begitu saja.

Waktu dia merasakan kuda-kuda ke dua kakinya hampir tergempur dan dia akan mundur terhuyung, cepat-cepat dia menancapkan ke dua kakinya kuat-kuat. Dia mengerahkan tenaga dalamnya pada ke dua kakinya, tahu-tahu tubuhnya menjengkok ke belakang, membarengi dengan itu, segera juga dia telah menjeblak bangun lagi, kemudian menghantam sekaligus dengan ke dua telapak tangannya.

Guru Giok Hoa sama sekali tidak menyangka akan terjadi hal seperti itu, karena apa yang dilakukan oleh Beng Ko Kouw merupakan kejadian yang terlalu berani, di mana Beng Ko Kouw seperti juga tidak memperdulikan keselamatan dirinya. Dia seakan

juga hendak mempertaruhkan jiwanya, mengajak guru Giok Hoa mengadu jiwa.

Karena itu, dia cepat-cepat menarik pulang tangannya, untuk berputar di tempatnya, tubuhnya doyong ke kiri dan ke kanan, dia telah menyampok ke arah samping, berusaha memunahkan tenaga lawannya tersebut. Apa yang dilakukannya itu merupakan cara yang paling baik buat guru Giok Hoa, karena dengan cara berputar seperti itu, dia telah membuat desakan tenaga serangan dari Beng Ko Kouw jadi lenyap dan punah, karena tidak mengenai sasarannya.

Dan juga berbareng dengan itu dia menyerang dengan cara menyampok ke samping.

Itulah cara yang benar-benar cepat sekali, tepian telapak tangannya telah menyambar ke arah iga Beng Ko Kouw.

Hanya saja Beng Ko Kouw yang memang telah berlaku nekad, diwaktu mengetahui lawannya memiliki kepandaian yang tinggi. Dia bermaksud merubuhkannya dengan cepat, tidak memperdulikan hantaman tepian telapak tangan guru Giok Hoa, dia membiarkan hantaman itu mengenai iganya. Kemudian dia telah menghantam pundak guru Giok Hoa.

“Bukkkk!” kuat sekali pundak guru Giok Hoa terkena hantamannya.

Giok Hoa yang melihat gurunya terhajar seperti itu, jadi mengeluarkan seruan kuatir dan hendak melompat. Sedangkan Ko Tie yang berdiri di sampingnya juga telah ingin melompat untuk menolongi guru Giok Hoa. Namun dia tidak jadi melompat, karena melihat guru Giok Hoa hanya mundur satu langkah ke belakang, dengan muka yang agak pucat, tokh tidak sampai rubuh.

Sedangkan Beng Ko Kouw juga rupanya mengalami hal yang kurang menggembirakan!

Semula Beng Ko Kouw yakin, walaupun tepian telapak tangan guru Giok Hoa menghantam iganya, tokh pukulan itu tidak akan membuatnya terluka. Karena dia telah membuat kulit tubuhnya di bagian tersebut jadi kebal dan kuat sekali, buat menerima hantaman tersebut.

Namun, waktu tepian telapak tangan anak angkat Yo Ko ini mengenai sasarannya, dia merasakan tepian tangan itu seperti tajamnya mata pisau, membuat kekebalan tubuhnya seperti juga dipunahkan. Dan dia merasa kesakitan yang bukan main, sampai membuat kuda-kuda ke dua kakinya tergoncang, dan dia terhuyung mundur satu langkah.

Dilihatnya selintas lalu, lweekang dari Beng Ko Kouw dan anak angkat Yo Ko, memang setingkat. Yang satu melatih lweekang yang sesat, sedangkan yang satunya lagi lweekang bersih dan lurus.

Walaupun memang sesungguhnya Beng Ko Kouw memiliki lweekang yang mungkin menang seraut dari lweekangnya anak angkat Yo Ko, tokh lweekangnya merupakan lweekang yang sesat. Dengan demikian membuat lweekang guru Giok Hoa yang lurus dan bersih itu dapat juga menutupi kekurangannya. Itulah sebabnya mereka yang ke duanya telah masing-masing kena dihantam, jadi saling mundur terhuyung satu langkah.

Muka guru Giok Hoa waktu itu agak pucat. Dia mengetahui bahwa tenaga dalamnya tergempur oleh pukulan Beng Ko Kouw. Dia merasakan pundaknya sakit sekali, tetapi dia cepat-cepat mengerahkan tenaga dalamnya, guna mengurangi rasa sakit itu dan melancarkan kembali peredaran darah di bagian pundaknya.

Dalam keadaan seperti itu Beng Ko Kouw pun tidak tinggal diam. Setelah rasa sakit pada iganya berkurang, dengan mengeluarkan suara raungan, dia telah menerjang kepada guru Giok Hoa.

Anak angkat Yo Ko ini tidak berani berayal. Dia menyadari lawannya seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan lweekang yang terlatih baik sekali, walaupun sesat. Karena itu guru Giok Hoa ini segera mengempos semangatnya. Dia berdiri tegak mengawasi datangnya terjangan dari lawannya.

Dilihatnya juga sepasang tangan dari Beng Ko Kouw telah berkesiuran menyambar kepadanya cepat sekali, mengeluarkan hawa yang sepanas api. Maka dia juga mengangkat ke dua tangannya, bersiap-siap hendak mendorong, untuk mengadu kekuatan tenaga dalamnya, menghadapi keras dilawan keras.

Namun waktu guru Giok Hoa mendorong tangannya, aneh sekali Beng Ko Kouw menarik pulang ke dua tangannya, tahu-tahu dia menekuk ke dua tangannya. Tubuhnya berjumpalitan di tengah udara, kemudian dia mengibaskan tangan kanannya.

“Wuttt..... wuttt..... serrr..... serrr.....!” terdengar sambaran yang sangat kuat sekali ke arah guru Giok Hoa, disusul berkelebatnya beberapa titik sinar yang menyambar ke berbagai tubuh guru Giok Hoa.

Tetapi dasarnya memang anak angkat Yo Ko ini memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan juga mata yang awas sekali,

ketika melihat menyambarnya titik-titik sinar itu, segera juga dia mengibaskan lengan bajunya.

Dia telah berhasil menyampok beberapa batang jarum yang semula menyambarnya dengan kuat sekali. Dan jarum-jarum itu dua batang jatuh di lantai, sedangkan yang sebatang lagi menancap di dinding papan di sebelah kanannya.

Hanya yang luar biasa mengejutkan, begitu jarum tersebut nancap di dinding papan itu, papan di sekitarnya menjadi hitam hangus!

Menggidik guru Giok Hoa melihat itu, karena dia menyadari jarum itu ternyata sangat beracun sekali.

Sedangkan Ko Tie bukan main gusarnya, “Manusia rendah!” kutuknya.

“Ya..... dia mempergunakan senjata rahasia beracun!” menggumam Giok Hoa dengan suara yang berkuatir sekali.

Rupanya sekarang guru Giok Hoa juga sudah habis sabar. Dia menyadari murid Nie Mo Cu itu seorang yang berhati busuk dan rendah. Karena itu dia tidak akan sungkan-sungkan lagi menghadapinya.

Segera juga, dengan gerakan yang hampir sulit dilihat oleh mata, tangannya telah mencabut pedang dari balik kunnya. Dia bersiap-siap menghadapi lawannya dengan Giok-lie-kiam-hoat nya!

Beng Ko Kouw yang melihat guru Giok Hoa mencabut pedang, segera dia menyadari, akan lebih sulit merubuhkan lawannya ini. Karena dia tahu, anak angkat Yo Ko ini pasti akan mempergunakan ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat!

Karena, memang Beng Ko Kouw sering juga dengar bahwa Yo Ko dan Siauw Liong Lie memiliki ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat yang hebat, sampai pun jago-jago Mongolia yang pernah bertempur dengannya jadi mengakui tunduk terhadap hebatnya ilmu pedang itu.

Tetapi Beng Ko Kouw tidak jeri. Dia segera mencabut senjatanya juga.

Ternyata senjata Beng Ko Kouw sebuah senjata yang sangat aneh sekali. Seutas rantai besi, yang setiap sisi dari sambungan rantai itu memiliki beberapa mata besi yang tajam sekali dan berwarna kebiru-biruan, menunjukkan setiap mata besi itu mengandung racun.

Gandulan rantai besi itu juga aneh bentuknya, memiliki bentuk lima persegi, dengan setiap sudut seginya itu menonjol besi tajam, semacam gigi-gigi roda. Dengan demikian, setiap kali rantai tersebut digunakan, pasti akan membuat lawannya itu terdesak hebat oleh hawa racun yang terpancar dari rantai luar biasa tersebut.

Diwaktu itu, Beng Ko Kouw sudah tak mau membuang-buang waktu lagi, rantainya telah digerakkan menyambar ke sana ke mari kepada guru Giok Hoa, bagaikan seekor naga yang mengincar mangsanya.

Dengan mengandalkan gin-kangnya, guru Giok Hoa telah berkelit ke sana ke mari.

Entah berapa kali, gigi-gigi dari gandulan rantai tersebut telah menancap di dinding papan.

Dan Setiap kali menancap, maka dinding papan itu menjadi hangus dan retak.

Dengan demikian guru Giok Hoa menyadarinya bahwa rantai Beng Ko Kouw merupakan senjata yang tidak boleh dipandang ringan olehnya. Sambil bersiul nyaring tampak guru Giok Hoa telah

menggerakkan pedangnya, dia memutarnya dengan cepat sekali, menyambar ke sana ke mari.

Dengan gerakannya yang lemah gemulai, jelas guru Giok Hoa telah mengeluarkan Giok-lie-kiam-hoat tingkat yang tertinggi, sehingga tubuhnya seperti juga tengah menari, di mana pedangnya berkelebat-kelebat dalam bentuk gulungan sinar yang telah mengancam bagian-bagian berbahaya di tubuh Beng Ko Kouw.

Cuma saja, memang waktu itu Beng Ko Kouw pun telah mengeluarkan kepandaianya yang dapat diandalkan, dan juga rantainya yang luar biasa itu merupakan rantai yang tidak bisa diremehkan. Mereka bertempur seru sekali sampai puluhan jurus, tanpa terlihat tanda-tanda dari ke duanya sebagai pihak pemenang ataupun juga pihak pecundang.

Dalam keadaan seperti ini Beng Ko Kouw tampak mulai gugup. Dia jengkel dan murka di samping gelisah, karena sejauh itu dia belum bisa mendesak lawannya.

Apalagi memang pedang dari guru Giok Hoa menyambar-nyambar dengan kecepatan seperti juga sambaran kilat, membuat dia selalu harus mengelak ke sana ke mari dengan sibuk, dan jadi tidak bisa

mencurahkan seluruh kepandaianya untuk menggerakkan rantainya yang luar biasa.

Karena jengkel dan penasaran bercampur murka, maka akhirnya Beng Ko Kouw telah memutar rantainya tersebut dengan kuat, yang berpusing sangat cepat, sehingga tidak terlibat lagi lowongan yang ada pada penjagaannya itu.

Tentu saja pedang guru Giok Hoa sementara waktu tidak bisa menerobos memasuki lowongan di antara berputarnya rantai itu, di mana pedangnya itu seperti tidak berdaya untuk menerobos pertahanan Beng Ko Kouw.

Sedangkan Ko Tie yang menyaksikan jalan pertempuran tersebut, jadi mementang matanya lebar-lebar.

Dia melihat, walaupun kepandaian dan ilmu Beng Ko Kouw menjurus ke jalan yang sesat, tokh tetap saja ilmu silat dan lweekang dari Beng Ko Kouw tinggi sekali.

Malah jika memang Ko Tie harus menghadapinya, belum tentu dia bisa mengimbangnya.

Giok Hoa juga membuka matanya lebar-lebar. Jika sebelum-sebelumnya dia menduga sekarang dirinya telah memiliki

kepandaian yang tinggi dan tidak perlu takut terhadap siapapun juga justeru sekarang hatinya jadi ciut sendirinya.

Semula dia telah ketemu batunya pada Ko Tie. Walaupun memang kepandaian mereka berdua setingkat, tokh tetap saja memang kepandaian Ko Tie memiliki latihan yang lebih kuat.

Lalu sekarang melihat kepandaian Beng Ko Kouw, maka dia jadi berpikir, bahwa di dalam rimba persilatan memang terdapat banyak sekali orang-orang gagah. Dengan begitu telah membuat dia jadi berpikir untuk berlatih diri lagi lebih giat di waktu-waktu mendatang.

Beng Ko Kouw sendiri, berulang kali telah berusaha mendesak guru Giok Hoa. Dia memutar terus rantainya dengan cepat, sehingga membuat guru Giok Hoa harus berusaha menjauhi diri dari sambaran rantai tersebut.

Walaupun bagaimana hebatnya ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat yang dimainkan guru Giok Hoa, tokh tetap saja ukuran pedang jauh lebih pendek dari rantai senjata lawannya itu.

Dengan demikian jelas, daya jangkaunya juga terbatas sekali, dan jika dia berlaku nekad juga hendak memaksakan diri menikam

dalam keadaan rantai itu diputar berpusingan seperti itu oleh lawannya, niscaya hal ini bisa mengancam keselamatan dirinya.

Karena itu, belakangan guru Giok Hoa hanya mengandalkan gin-kangnya, ia lebih banyak berkelit ke sana ke mari dengan lincah. Setiap kali dia bisa berkelit, setiap kali pula dia mencari kesempatan buat membalas menyerang. Tetapi dengan cara bertempur seperti ini membuat guru Giok Hoa tampaknya agak terdesak.

Berulang kali guru Giok Hoa berusaha untuk balas mendesak kepada Beng Ko Kouw, tetapi selalu juga dia gagal, karena berulang kali pula rantai dari lawannya yang mengandung racun telah mendesak padanya.

Hanya disebabkan gin-kangnya yang telah tinggi pula, membuatnya dapat menghadapi desakan rantai berantai beracun itu, yang disertai setiap kali menyambar dengan lweekang yang sangat tinggi dan kuat.

Ko Tie melihat keadaan guru Giok Hoa seperti itu, tidak bisa tinggal diam.

Pemuda ini diam-diam berpikir di dalam hatinya: “Orang ini seorang yang rendah dan berhati busuk, juga menggunakan senjata beracun!”

Karena itu Ko Tie tidak sungkan-sungkan lagi, dia tiba-tiba mencelat menyerang kepada Beng Ko Kouw sambil berseru: “Yo Peh-bo..... maafkan aku ikut mencampurinya.”

Dan waktu berseru begitu, tangan kanannya telah menghantam dengan kuat ke punggung Beng Ko Kouw.

Sebetulnya Beng Ko Kouw meremehkan Ko Tie. Namun waktu itu dia merasakan tenaga serangan Ko Tie agak luar biasa. Kuat dan dingin sekali.

Tentu saja hal ini sangat mengejutkannya, dia tidak berani berayal. Jika semula dia bermaksud menahan pukulan itu dengan punggungnya yang dibuat kebal, maka sekarang dia berbalik berpikir, dia telah berkelit.

Hanya disebabkan dia berkelit maka gerakan rantainya jadi agak lambat. Dan guru Giok Hoa telah mempergunakan kesempatan tersebut, di mana dia telah menikam dengan pedangnya lurus ke arah lambung Beng Ko Kouw.

Memang benar Beng Ko Kouw bisa mengelak dari tenaga hantaman Ko Tie, tetapi sekarang dadanya terancam oleh pedang guru Giok Hoa. Cepat-cepat dia menjejakkan kakinya, tubuhnya menyingkir setengah tombak, dan rantainya cepat-cepat disilangkan.

Dia telah memegang ujung yang lainnya, diangkat buat menangkis pedang guru Giok Hoa. Pedang dan rantai saling bentur dengan keras, di waktu itu telah menimbulkan getaran yang sangat keras sekali. Dan Beng Ko Kouw telah berhasil menyelamatkan dirinya.

Hanya saja, hati Beng Ko Kouw jadi tercekat ketika melihat akibat pukulan yang dilakukan oleh Ko Tie, pada dinding papan itu, telah terbungkus oleh salju.

Tentu saja keadaan seperti ini membuat Beng Ko Kouw jadi berpikir di dalam hatinya entah siapa adanya pemuda ini, yang ilmu pukulannya demikian luar biasa.

Sedangkan guru Giok Hoa waktu itu tidak memberikan kesempatan berpikir padanya. Begitu tikamannya kena ditangkis oleh Beng Ko Kouw, segera dia membarengi dengan dua jurus serangan lagi.

Tikaman demi tikaman telah meluncur dengan cepat sekali seperti kilat saja, sinar pedang itu telah berkelebat menyambar dengan hebat.

Dalam keadaan seperti inilah, Beng Ko Kouw pun tidak berani membuang waktu lagi. Dia telah memutar rantainya lagi.

“Tranggg.... Tranggg,.....!” tangkisan rantai Beng Ko Kouw membuat pedang guru Giok Hoa tergetar.

Namun Beng Ko Kouw tidak bisa berbuat banyak, dia tidak bisa membalas menyerang kepada guru Giok Hoa, karena waktu itu terlihat Ko Tie telah menerjang lagi. Tangan kanannya telah menghantam pula dan Beng Ko Kouw merasakan lagi sambaran angin pukulan yang keras dan kuat mengandung hawa dingin yang luar biasa.

Sekali ini Beng Ko Kouw mengelakkan diri agak terlambat, membuat punggungnya kena diserempet oleh angin pukulan itu. Dalam kagetnya dia merasakan punggungnya dingin, bukan main, darah di bagian punggungnya seperti juga jadi membeku. Beng Ko Kouw telah memutar tubuhnya cepat-cepat, dia telah menghantam Ko Tie dengan rantainya.

Hantaman rantai itu memang cepat sekali, dan Ko Tie tidak menyangka bahwa Beng Ko Kouw bisa menyerampang seperti itu. Ko Tie melompat mengelakkan diri, terlebih lagi dia telah mengetahui bahwa rantai itu beracun.

Dan mempergunakan kesempatan itu, diwaktu Ko Tie mengelak menjauhi diri dan guru Giok Hoa juga belum menyerangnya, baru menggerakkan tangannya akan menikam lagi, Beng Ko Kouw telah bergulingan, sampai ke dekat pintu ruang tengah.

Kemudian Beng Ko Kouw berdiri, katanya. "Manusia-manusia rendah tidak tahu malu! Hanya sedemikian sajakah anak dari si buntung Yo Ko yang digembar-gemborkan sebagai pendekar lurus dan bersih, seorang pendekar besar yang paling jantan dan gagah? Hemm, tidak tahunya hanya terdiri dari manusia-manusia rendah belaka.....!"

Setelah berkata begitu, dia memutar tubuhnya melesat keluar rumah.

Guru Giok Hoa yang waktu itu tengah penasaran tidak mau melepaskan Beng Ko Kouw. Dengan satu kali jejakan kakinya pada lantai, dia juga telah melesat keluar.

Ko Tie juga telah menyusul keluar, disusul dengan Giok Hoa.

Tetapi Beng Ko Kouw rupanya tidak mau membuang-buang waktu lagi, begitu sampai di luar, dia telah berlari pesat sekali meninggalkan tempat itu.

Menyaksikan orang hendak angkat kaki, karena merasa terdesak dikepung oleh guru Giok Hoa dan Ko Tie, yang ternyata pukulan Inti Esnya memang tidak bisa diremehkan, Giok Hoa tidak mau melepaskannya. Segera gadis itu bersiul nyaring sekali.

Terdengar di tengah udara suara pekikan nyaring dari burung rajawali putih. Kemudian tampak burung rajawali putih itu terbang berputaran mengejar Beng Ko Kouw.

Hati Beng Ko Kouw terkesiap. Dengan adanya burung rajawali putih itu, yang tampak ukuran tubuhnya sangat besar lain dari burung rajawali putih biasanya, dan juga di waktu itu kibasan ke dua sayapnya telah membuat daun-daun dan debu di sekitar tempat itu bertebaran, Beng Ko Kouw jadi mengeluh.

Jika burung rajawali putih itu saja memang dia tidak pandang mata. Tentu dia bisa menghadapinya, bahkan dia masih sanggup buat membunuhnya. Apa hebatnya seekor burung rajawali?

Tetapi yang membuat Beng Ko Kouw kuatir, kalau burung rajawali itu menyerangnya tentu dia akan terhambat dan dengan demikian akan membuat guru Giok Hoa dan Ko Tie bisa menyusulnya.

Karena berpikir begitu, maka tampak Beng Ko Kouw telah mengerahkan tenaganya, dia menjejakkan sepasang kakinya dan berlari lebih keras lagi, di mana tubuhnya seperti juga terbang, dengan ke dua kakinya tidak menginjak tanah lagi!

Burung rajawali putih itu memang mengejarnya dan tidak mau membiarkan Beng Ko Kouw dapat meloloskan diri. Karena dia tadi telah menerima perintah dari Giok Hoa, agar menahan dan menyerang Beng Kou Kouw. Sambil mengeluarkan suara pekikan yang nyaring burung rajawali putih itu telah terbang meluncur menyambar kepada Beng Ko Kouw.

Beng Ko Kouw sambil berlari terus, telah mengayunkan tangan kanannya. Dia melontarkan beberapa batang jarum beracunnya ke arah burung rajawali putih tersebut.

Burung rajawali putih itu begitu melihat beberapa sinar yang menyambar kepadanya, segera mengeluarkan pekik nyaring penuh kemarahan. Dia telah mengibaskan sayapnya, di mana

tenaga sampokan sayapnya membuat jarum-jarum itu runtuh ke atas tanah.

Sedangkan sepasang cakarnya telah diulurkannya, untuk mencengkeram punggung Beng Ko Kouw. Yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sangat berbahaya sekali, karena jika sampai terkena cengkeraman tersebut, niscaya akan membuat Beng Ko Kouw menghadapi bahaya tidak ringan, di mana dia bisa dibawa terbang oleh burung rajawali tersebut.

Di waktu itu Beng Ko Kouw yang menyadari bahwa dia sudah tidak bisa melarikan diri terus, hanya mempergunakan rantainya, dia telah menyampoknya dengan kuat sekali. Sampokan yang dilakukannya telah membuat burung rajawali putih itu harus mengelak dengan terbang menjauhinya.

Beng Ko Kouw telah mempergunakan kesempatan itu buat melarikan diri lagi.

Namun burung rajawali putih itu dapat terbang dengan cepat sekali, maka biarpun Beng Ko Kouw telah berlari begitu cepat, tokoh burung rajawali putih tersebut masih dapat mengujanya dan juga terus berulang kali menerjangnya, berusaha mencengkeram atau juga menyampok dengan sepasang sayapnya.

Dengan demikian Beng Ko Kouw tidak bisa berlari terus. Setiap kali burung rajawali putih itu menerkam kepadanya, tentu dia harus mengelakkan sambaran dan serangan burung itu.

Dalam keadaan seperti itu, Beng Ko Kouw pun diliputi perasaan penasaran dan murka. Maka segera juga dia mempergunakan rantai beracunnya, yang diputarnya. Gandulannya yang seperti roda bergigi itu telah menyambar kepada burung rajawali putih itu, menyambar ke arah perutnya, waktu burung rajawali tersebut meluncur dan menerkam kepadanya.

Namun burung rajawali putih itu memang cerdik sekali, karena begitu gandulan rantai tersebut menyambar kepadanya, segera juga tubuhnya meliuk-liuk seperti juga seekor ular, sehingga dia bisa menghindar dari sambaran gandulan rantai itu, di mana dia telah dapat berkelit dan menerjang terus dengan sepasang kakinya menyambar dengan hebat ke arah muka Beng Ko Kouw yang hendak dicakarnya.

Beng Ko Kouw kaget melihat burung rajawali putih tersebut dapat mengelakkan sambaran gandulan rantainya. Karena itu, dia tambah kaget melihat sepasang kaki burung rajawali itu, yang besar dan tampaknya sangat kuat, tengah menyambar ke arah mukanya.

Cepat-cepat Beng Ko Kouw membuang diri. Dia bergulingan, dan kemudian melompat bangun, sambil rantainya digerakkan menghantam lagi kepada burung rajawali putih itu, kemudian tangan kirinya juga telah menghantam menyusul.

Dengan demikian dia bermaksud untuk mengadakan penyerangan secara tiba-tiba seperti itu buat merubuhkan burung rajawali putih tersebut.

Sebetulnya Beng Ko Kouw yakin, serangannya kali ini pasti tidak mungkin dapat dielakkan oleh burung rajawali putih itu, karena walaupun bagaimana tangguhnyanya burung rajawali putih itu, tokh dia hanya seekor burung. Dan dia telah menyerangnya dengan hebat sekali.

Memang dia telah memiliki kepandaian yang hebat dan tinggi, malah di dalam rimba persilatan pun sudah jarang sekali ada orang yang bisa menandinginya. Jika saja pertempuran dengan guru Giok Hoa dilakukan dengan wajar, belum tentu guru Giok Hoa dapat menandinginya, walaupun memang belum tentu juga bahwa guru Giok Hoa akan dapat dirubuhkan oleh Beng Ko Kouw.

Dan sekarang menghadapi seekor burung rajawali putih, betapapun besarnya burung rajawali putih itu, dan betapapun

cerdiknya burung rajawali putih tersebut, tetap saja itu hanya merupakan seekor burung belaka. Dengan demikian telah membuat Beng Ko Kouw memiliki keyakinan dia akan dapat membinasakan burung rajawali tersebut, apalagi dia telah menghantam dengan tangan kiri mempergunakan tujuh bagian dari tenaga dalamnya.

Dan juga dalam keadaan seperti itu rantainya pun meluncur kuat sekali. Jangan kata rantai itu dapat mengenai jitu pada sasarannya, sedangkan melukai sedikit saja burung rajawali tersebut, itu telah cukup. Sebab racun yang terdapat pada rantai itu akan dapat membuat burung rajawali itu terbinasa, di mana racun yang diborehkan pada senjatanya itu merupakan racun yang sangat dahsyat sekali.

Tetapi memang luar biasa! Burung rajawali putih itu benar-benar tidak sama dengan burung rajawali biasanya, karena selain dia dapat meliuk-liukkan tubuhnya seperti juga gerakan seekor ular, tampaknya burung rajawali putih itu memiliki keterampilan untuk bertempur.

Dia seperti juga memiliki gerakan-gerakan jurus silat. Sepasang sayapnya juga memiliki tenaga menyampok yang sangat kuat sekali.

Melihat menyambarnya rantai dari orang she Beng itu, dan disusul juga dengan telapak tangannya yang menyambar begitu kuat, telah membuat burung rajawali putih itu tidak meneruskan terjangannya. Dia telah menahan diri, tubuhnya telah melesat ke samping. Dan mempergunakan waktu rantai lewat di sisi sayapnya, maka sayapnya itu telah menyampok hebat sekali.

Angin sampokan tersebut membuat rantai itu berputar dan berbalik meluncur akan menghantam Beng Ko Kouw.

Sedangkan tenaga serangan dari telapak tangan kiri Beng Ko Kouw diterimanya dengan sampokan sayap yang satunya. Dan benturan itu sangat dahsyat sekali!

Bukan main! Sebetulnya pukulan telapak tangan kiri Beng Ko Kouw merupakan pukulan yang sangat kuat sekali. Namun ternyata burung rajawali itu bisa menerima dan menangkisnya dengan sayapnya.

Malah Beng Ko Kouw merasakan betapa telapak tangannya tergetar. Dan yang membuat dia lebih kaget lagi rantainya itu seperti berbalik dan telah meluncur akan menghantam dirinya. Sehingga membuat Beng Ko Kouw mengeluarkan seruan yang nyaring, tanpa berani berayal sedikitpun juga, dia telah membuang

dirinya bergulingan di tanah dengan gesit sekali. Diapun berusaha mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengendalikan rantainya itu, agar meluncur ke arah lain.

Setelah itu tanpa memperdulikan segala apapun lagi, dan tanpa memperdulikan burung rajawali putih itu tengah meluncur akan menyambarnya pula, Beng Ko Kouw begitu melompat berdiri, segera juga memusatkan seluruh tenaganya. Dia telah menjejak tanah dengan kuat, tubuhnya berlari pesat sekali dengan rantai besinya itu telah diputarnya dengan cepat sekali seperti baling-baling untuk melindungi dirinya dari sambaran burung rajawali putih tersebut.

Burung rajawali putih itu yang melihat mangsanya hendak melarikan diri, dia memekik nyaring dan telah terbang menyusulnya.

Tetapi Giok Hoa yang kuatir kalau-kalau burung rajawalnya itu terluka oleh rantai lawannya, dan juga memang teringat bahwa Beng Ko Kouw memiliki jarum-jarum beracun, dia telah bersiul nyaring memanggil pulang burung rajawali putihnya tersebut, agar tidak mengejar lebih jauh.

Dalam keadaan seperti itu, walaupun burung rajawali putih tersebut masih penasaran dan hendak mengejar Beng Ko Kouw lebih jauh, namun dia tidak berani membantah perintah majikannya. Sambil mengeluarkan suara pekikan nyaring burung rajawali putih itu telah terbang kembali ke tempatnya di sisi Giok Hoa.

Sedangkan guru Giok Hoa telah menghela napas dalam-dalam dia berkata: “Hemmm, rupanya Nie Mo Cu memiliki seorang murid seperti itu yang kepandaianya tidak bisa dianggap ringan..... tentu dia akan banyak sekali menimbulkan kerusakan di dalam rimba persilatan.”

Ko Tie telah menoleh kepada guru Giok Hoa, kemudian tanyanya: “Yo Peh-bo..... sesungguhnya siapakah dia?”

Guru Giok Hoa menghela napas dalam-dalam lalu dia berkata: “Sebenarnya, dia seorang beraliran sesat. Gurunya juga merupakan seorang tokoh dari aliran hitam dan sesat, yang ilmunya sesat..... tetapi dengan memiliki kepandaian tinggi seperti itu, tentu murid Nie Mo Cu akan menimbulkan banyak kesulitan!”

Setelah berkata begitu, guru Giok Hoa menghela napas dalam-dalam, dia telah menyimpan pedangnya. Dan waktu dia teringat sesuatu, dia telah menoleh kepada Ko Tie, katanya:

“Hiante, ternyata engkau memiliki kepandaian yang hebat dan luar biasa sekali..... tadi kulihat, setiap seranganmu akan mendatangkan angin pukulan yang dingin sekali, dan juga setiap benda yang terkena serangan angin pukulanmu itu akan terselubung oleh es!”

Ko Tie mengangguk,

“Itulah ilmu Inti Es yang diajarkan oleh Insu!” kata Ko Tie.

“Ya, memang tidak salah apa yang kudengar bahwa Swat Tocu Locianpwe merupakan seorang tokoh sakti! Dan nama besarnya itu rupanya bukan hanya nama kosong belaka.....

“Engkau sebagai muridnya saja telah dapat memiliki ilmu pukulan sehebat itu! Walaupun seperti apa yang kulihat lweekangmu belumlah sehebat apa yang kumiliki dan engkau masih masih memerlukan latihan yang lebih lama lagi, namun dengan dibantu oleh pukulan mujijatmu itu, tentu saja engkau tidak perlu jeri berhadapan dengan siapapun juga!”

Setelah memuji begitu, tampak guru Giok Hoa menoleh kepada muridnya, katanya: “Giok Hoa..... sudah kukatakan, lebih baik engkau meminta petunjuk dari Lie Hianté ini..... engkau akan memperoleh banyak manfaat. Jangan selalu membawa adatmu saja!”

Muka Giok Hoa berubah merah, sedangkan Ko Tie cepat-cepat mengeluarkan kata-kata merendah.

Mereka bertiga kemudian telah kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan makan mereka.

Sebelum itu guru Giok Hoa pun telah memeriksa keadaan belakang rumahnya. Dia ingin mengetahui dari manakah Beng Ko Kouw masuk ke dalam rumahnya, sampai dia bersama Ko Tie tidak mengetahuinya.

Ternyata Beng Ko Kouw telah membongkar genteng di belakang rumahnya, dan masuk dari tempat itu. Pantas saja, tahu-tahu dia telah berada di dalam kamar Giok Hoa. Dengan demikian, guru Giok Hoa dan juga Ko Tie jadi tidak mengetahui dan Giok Hoa sendiri memang tidak bercuriga, karena memang sebelumnya dia menduga gurunya yang tengah mendekati.

Sambil meneruskan makan, mereka ke tiganya telah bercakap-cakap dengan gembira, membicarakan akan ilmu dari Beng Ko Kouw.

Guru Giok Hoa malah menjelaskan juga di mana letak kelemahannya dan di mana letak kehebatannya.

“Ilmu orang itu sesungguhnya merupakan ilmu yang sangat hebat sekali. Tetapi disebabkan lweekang yang dilatihnya merupakan lweekang yang mengandung kesesatan, dengan begitu membuat lweekangnya itu membawa suatu akibat buruk bagi ilmunya sendiri itu.

“Jika memang berhadapan dengan lawan yang lweekangnya mengandung kesesatan juga, ilmu itu memang tidak memperlihatkan reaksi dan kelemahannya. Namun jika berhadapan dengan lawan yang memiliki lweekang lurus dan murni, tentu ilmu itu akan tertekan dan tertindih menjadi lemah, karena lweekang dari orang itu sendiri akan tertindih.....” menjelaskan guru Giok Hoa.

“Lalu mengenai gerakannya tadi, yang selalu berjumpalitan dan juga dengan gin-kang yang tinggi seperti itu, Yo Peh-bo, sesungguhnya orang itu tidak mudah dirubuhkannya. Toh dia

melarikan diri juga..... Sesungguhnya tadi dia belum lagi terdesak, namun mengapa dia akhirnya angkat kaki?” tanya Ko Tie.

Guru Giok Hoa tersenyum dia mengangguk.

“Ya, memang jika dia mau bertempur sampai seratus jurus lagi dengan kita, walaupun kita maju berdua, belum tentu kita bisa mendesaknya. Namun seperti tadi telah kukatakan bahwa lweekangnya itu mengandung kesesatan dengan demikian, jika dia terlalu mengerahkan lweekangnya berlebihan dalam menghadapi kita, dan tadi jika dia bertempur duapuluh jurus lagi, tentu lweekangnya sendiri itu yang akan melukainya.....!

“Karena dia mengetahui dan menyadari akan kelemahannya itu, telah membuat dia memutuskan untuk melarikan diri saja, agar dirinya tidak terlibat lebih jauh. Hal mana akan merugikan dirinya, kalau sampai dia mengerahkan lweekangnya berlebihan!”

Ko Tie mengangguk dan demikian juga dengan Giok Hoa. Mereka berdua baru mengerti mengapa walaupun tampaknya Beng Ko Kouw belum terdesak hebat dan jika dia mau tentu masih dapat menghadapi guru Giok Hoa dan Ko Tie sebanyak seratus jurus lebih namun akhirnya tokh dia telah melarikan diri seperti itu. Apa

yang dijelaskan oleh guru Giok Hoa memang dapat diterima oleh akal.

Sedangkan Ko Tie telah berkata, “Sesungguhnya Yo Peh-bo, siapakah itu Nie Mo Cu?!”

Guru Giok Hoa menghela napas.

“Dia salah seorang tokoh sakti dari kalangan sesat..... yang telah berusaha membantu pihak Mongolia! Dan juga kepandaianya itu sangat tinggi sekali..... tetapi dia telah terbinasa.

“Hanya saja tidak disangka-sangka, justeru dia memiliki murid yang telah mewarisi kepandaianya. Malah kepandaian muridnya ini tampaknya tidak rendah! Hanya saja, dia kurang latihan belaka. Jika dia bisa memiliki kesempatan berlatih sepuluh tahun lagi, tentu kepandaianya tidak kalah hebat dari gurunya!”

Setelah berkata begitu, guru Giok Hoa menghela napas beberapa kali, tampaknya dia jadi masgul.

Begitulah, banyak yang ditanyakan Ko Tie dan Giok Hoa, sehingga guru Giok Hoa akhirnya menceritakan perihal peristiwa di masa lalu yang terjadi di dalam rimba persilatan, yang telah melibatkan Yo Ko dan Siauw Liong Lie dalam banyak kesukaran.

Juga guru Giok Hoa telah menceritakan beberapa peristiwa penting di masa yang lalu di mana dia telah menceritakannya begitu menarik, sehingga Ko Tie dan Giok Hoa mendengarkannya dengan asyik.

Tanpa disadari, Giok Hoa pun sudah tidak memperlihatkan sikap membenci kepada Ko Tie lagi. Tadi dia telah melihatnya sendiri bahwa Ko Tie memiliki hati yang luhur. Tanpa memperdulikan keselamatan dirinya, pemuda ini telah berusaha untuk membantu gurunya dalam menghadapi Beng Ko Kouw.

Karena itu sekarang kesan Giok Hoa kepada Ko Tie jadi semakin baik. Dan dia malu sendirinya teringat bahwa dia telah terlalu membawa adat di waktu-waktu yang lalu.

Dan sekarang Giok Hoa malah memperlakukan Ko Tie dengan ramah, dia yang telah menuangkan air teh buat Ko Tie. Dan juga selalu melemparkan senyum yang manis buat pemuda itu.

Melihat perobahan sikap Giok Hoa itu, membuat Ko Tie jadi gembira sekali.



Udara pagi yang masih sejuk dan hangatnya sinar matahari pagi itu di gunung Heng-san, tampak sepasang muda-mudi tengah berjalan perlahan-lahan di puncak tertinggi gunung Heng-san tersebut.

Mereka tidak lain dari Ko Tie dan Giok Hoa. Ke duanya sambil berjalan perlahan-lahan tengah bercakap-cakap dengan intim sekali.

“Ya, jika saja waktu dulu kau tidak memperlakukan aku dengan keras. tentu aku akan dapat mendekatimu lebih cepat lagi.....!” waktu itu Ko Tie tengah berkata sambil melirik kepada Giok Hoa dan melemparkan senyumnya.

“Tetapi jika memang aku tidak memperlakukan engkau dengan keras, tentu engkau menganggap aku seorang gadis gampang dan engkau akan bertindak kurang ajar!” menyahuti si gadis sambil menunduk malu-malu. “Sudahlah, jangan menyinggung-nyinggung pula urusan yang dulu itu.....!”

Ko Tie tersenyum.

“Melihat paras mukamu yang begitu cantik, dengan hidung yang bangir menarik, juga pipi yang putih halus menarik, dengan bibir

yang begitu menggairahkan, mana mungkin aku berani berlaku kurang ajar.....?!" kata Ko Tie kemudian.

Si gadis telah tersenyum bahagia mendengar pujian dari Ko Tie, dengan pipi yang berubah merah. Tetapi dia segera juga pura-pura marah, dan telah mencubit lengan Ko Tie, dengan cubitan yang sangat keras, sehingga si pemuda merasa sakit bukan main.

"Aduh..... aduh engkau telah mencubit aku terlalu keras....." kata Ko Tie kemudian sambil melompat ke samping, tetapi dia tidak marah, dan hanya meringis sambil mencoba untuk tersenyum.

Melihat sikap Ko Tie seperti itu, Giok Hoa malah tertawa geli.

"Kau, jika berani membicarakan lagi urusan yang dulu dan menggoda aku, hemmm, aku tidak hanya akan mencubit belaka, tetapi aku akan menarik sampai copot dagingmu itu!" seru Giok Hoa.

"Aduh galaknya....." kata Ko Tie sambil memperlihatkan sikap seperti merasa ngeri.

Di waktu itu Giok Hoa telah menghampiri sambil katanya: "Kau mau coba-coba dengan terus menggodaku, heh?!" katanya pura-pura marah.

“Tidak..... tidak adik..... tidak..... aku tidak berani.....!” kata Ko Tie cepat.

Si gadis tertawa sambil mengangguk-angguk.

“Jika engkau tidak meminta ampun, aku akan mencopotkan daging tanganmu itu..... Lihatlah, tanganku ini telah siap hendak mencubit keras-keras.....” kata Giok Hoa sambil mengacungkan tangan kanannya.

Waktu itu Ko Tie telah meringis sambil berkata terpaksa: “Oh puteri jelita, jangan engkau mempersakiti aku.....!”

Tetapi melihat gurau dari Ko Tie, walaupun hatinya geli sekali dan merasa lucu namun Giok Hoa malah telah mencubit lagi lengan Ko Tie, jauh lebih keras dari tadi.

“Engkau tetap hendak mempermainkan dan menggoda aku, heh?!” dan malah dia mencubitnya sampai tiga kali.

Karuan saja Ko Tie jadi menjerit, “Aduh!” beberapa kali, dan ia telah memutar tubuhnya, berlari menjauhi si gadis yang galak ini.

“Biarpun kau lari ke ujung dunia, aku akan mengejarmu!” kata Giok Hoa sambil tertawa dan mengejanya.

“Ya, ya, aku pun begitu! Biar pun adikku pergi ke ujung dunia, aku tetap akan mencarimu.....!” menyahuti Ko Tie sambil tersenyum.

Mendengar perkataan Ko Tie seperti itu bukan main bahagianya Giok Hoa. Dan dia telah mengejar sampai di depan Ko Tie, dilihatnya Ko Tie berdiri menantikannya, sambil tersenyum manis sekali, matanya memandangnya sinar dengan penuh arti.

Tubuh si gadis jadi lemas, dia menunduk lemah, hatinya tergetar. Dan sinar mata pemuda itu, aduhai, menariknya dan menggetarkan hatinya.

“Ko Tie, engkau selalu menggoda aku.....” kata Giok Hoa kemudian dengan suara yang menggumam perlahan.

“Aku tidak menggodamu, adikku. Aku memang sesungguhnya berkata dari hal yang sebenarnya.....!” menyahuti Ko Tie sambil mengulurkan ke dua tangannya dia memegang bahu si gadis dengan mesra.

Giok Hoa membiarkan pemuda itu memegang bahunya, dia menunduk semakin dalam. Rupanya dia malu sekali, namun hatinya sangat bahagia.

Waktu itu Ko Tie telah berkata lagi: “Adikku..... lihatlah kepadaku.....!”

Giok Hoa mengangkat kepalanya, dan mata mereka saling bertemu.

Ke duanya tidak mengeluarkan sepatah perkataan lagi, mereka hanya saling pandang. Tetapi pandangan mereka itu jauh lebih berharga dari sejuta kata sekalipun juga.

Dari mata mereka itulah telah terpancar isi hati masing-masing. Dan semua itu lebih berarti dari kata-kata yang jutaan banyaknya yang harus mereka ucapkan.

Tetapi setelah saling pandang beberapa saat tiba-tiba Giok Hoa telah memutar tubuhnya. Dia melepaskan pundaknya dari cekalan Ko Tie, dia berlari dengan cepat sekali.

Ko Tie tertawa dan mengejarnya.

Demikianlah sepasang remaja yang tengah jatuh cinta dan dialun oleh gelombang asmara telah saling kejar satu dengan yang lainnya. Terdengar suara derai tertawa mereka yang gembira dan bahagia.

Tetapi setelah berlari-lari sekian lama, akhirnya Giok Hoa menahan larinya. Dia menantikan Ko Tie. Setelah pemuda itu datang dekat, dia berkata: “Ko Tie, ada yang ingin kuminta dari kau, entah kau mau melakukannya untukku atau tidak?!”

Ko Tie mengangguk segera,

“Katakanlah, jika memang dapat kulakukan, biarpun engkau meminta aku mengambilkan bulan di langit, tentu aku akan terbang untuk memetiknyanya.....!” kata Ko Tie.

“Akh, kau ini hanya bergurau saja. Aku bicara dari hal yang sebenarnya. Kau dengarlah baik-baik, aku menginginkan sekali sekuntum bunga Pek-bwee, yang berwarna putih seperti salju. Itulah bunga yang sangat kugemari.....!”

Kebenaran memang Ko Tie mengetahui macam mana bunga itu, tetapi justeru bunga Pek-bwee tumbuh di daerah yang cukup panas matahari, tidak mungkin tumbuh di tempat dingin. Karena itu, di Heng-san ini, di mana bisa diperoleh bunga Pek-bwee itu?

“Adikku..... di mana aku bisa mencari bunga itu?! ” tanya Ko Tie kemudian.

“Entahlah..... aku telah puluhan kali mengelilingi Heng-san mencari bunga itu. Namun tetap saja aku tidak berhasil menemukannya karena itu aku hendak meminta pertolonganmu, untuk mencarikan bunga kegemaranku itu!”

Ko Tie mengangguk.

“Ya, aku pasti akan mencarikan Pek-bwee buatmu..... tetapi terus terang saja kukatakan bahwa aku tidak bisa mengadakannya sekarang ini.....?”

Giok Hoa mengangguk.

“Ya, jika memang kebetulan engkau bertemu dengan pohon bunga Pek-bwee, engkau tidak boleh lupa pada permintaanku ini, Ko Tie?”

Ko Tie mengiyakan, kemudian mencekal sepasang lengan gadis itu. Dia telah berkata dengan suara menggumam: “Giok Hoa sesungguhnya engkau merupakan satu-satunya gadis yang tercantik di dunia ini, engkau bagaikan seorang bidadari yang baru turun dari kerajaan langit! Oya, tahukah engkau, cerita apa yang telah kudengar dari penduduk di kampung yang berada di kaki gunung Heng-san ini mengenai dirimu?”

Giok Hoa memandang heran kepada Ko Tie, dia menggelengkan kepalanya.

“Tidak! Aku tidak mengetahui!” kata Giok Hoa kemudian. “Apakah penduduk kampung membicarakan soal diriku?!”

Ko Tie mengangguk.

“Membicarakan soal kecantikan yang engkau miliki mereka mengatakan bahwa engkau adalah seorang dewi dari kerajaan langit yang tengah turun ke Heng-san, untuk melihat-lihat dan menikmati keindahan di gunung ini.....

“Ada beberapa penduduk kampung itu yang telah melihat engkau tengah berlari-lari melompati jurang bagaikan terbang, dan juga mereka telah melihat engkau bersilat, yang dianggap mereka kau tengah menari! Maka di kampung itu telah tersiar berita bahwa di puncak gunung Heng-san berdiam seorang bidadari cantik luar biasa yang baru turun dari kerajaan langit.....!”

Giok Hoa tertawa sambil kemudian cemberut, dia memukul dada Ko Tie perlahan dan manja.

“Ko Tie, kau nakal sekali! Kau hendak menggoda aku dengan cerita bohongmu itu..... Sudah, lepaskan cekalanmu, aku tidak bisa

mempercayai lagi ceritamu.....!" kata Giok Hoa sambil meronta melepaskan cekalan tangan dari Ko Tie.

Akan tetapi Ko Tie tidak mau melepaskan cekalannya dia malah mencekal lebih kuat.

"Dengarlah Giok Hoa, aku telah bicara dari hal yang sebenarnya..... aku tidak mendustaimu..... aku telah menceritakan apa yang kudengar sendiri....."

Tetapi Giok Hoa hanya tersenyum, kemudian dia berkata: "Engkau saja yang hendak memuji aku. Lalu engkau sengaja melalui perantaraan penduduk kampung itu, engkau menceritakannya seakan juga penduduk kampung itu yang telah memuji-muji diriku!"

"Ya, ya, jika penduduk kampung itu memuji engkau setinggi langit. Maka aku justeru memuji engkau sampai langit yang ke tujuh, malah aku ingin memohon kepada Thian agar tetap selalu dapat memiliki kesempatan buat memandangi kecantikanmu ini!"

"Cisss..... pemuda ceriwis.....!" kata Giok Hoa.

"Giok Hoa adikku, dengarlah dulu.....!" kata Ko Tie sambil mencekal kuat-kuat, karena Giok Hoa meronta hendak melepaskan cekalannya itu.

Tetapi Giok Hoa terus juga meronta.

“Oh, lepaskan..... lepaskan.....!” kata Giok Hoa.

Namun karena Giok Hoa meronta seperti itu, telah membuat Ko Tie mencekalnya semakin kuat. Malah karena terlalu keras Giok Hoa meronta, cekalan itu terlepas.

Dan waktu cekalan tangan Ko Tie terlepas, di saat itu tubuh Giok Hoa kehilangan keseimbangan kuda-kuda ke dua kakinya, hampir saja tubuhnya terjerembab. Beruntung Ko Tie cepat sekali mengulurkan kedua tangannya. Dia telah memeluk gadis itu sehingga Giok Hoa jatuh dalam pelukan Ko Tie dan kepalanya direbahkan di dada pemuda itu.

Tetapi semua itu hanya berlangsung sangat cepat sekali, di mana Ko Tie membaui harum semerbak dari rambut si gadis. Anak rambut gadis itu beberapa helai yang terhembus angin telah mengilik hidungnya. Dan juga dada Ko Tie berdebar sangat keras sekali.

Demikian juga halnya dengan Giok Hoa yang merasakan mukanya jadi panas sekali. Ia likat dan malu bukan main. Setelah terpeluk sejenak lamanya dan merebahkan kepala di dada pemuda itu,

yang sangat bidang dan kuat, tiba-tiba, dia meronta dan kemudian berlari dengan cepat sekali.

Ko Tie kaget, dia mengejanya.

“Giok Hoa! Adikku..... berhentilah..... berhentilah.....!” teriak Ko Tie memanggil- memanggilnya.

Tetapi Giok Hoa seperti juga tidak mendengar teriakan tersebut, karena dia telah berlari terus dengan cepat sekali, tubuhnya lincah dan ringan sekali melompati jurang-jurang yang terbentang merintanginya.

Ko Tie juga mengempos semangatnya, dia telah mengejar terus sambil memanggil-manggil gadis itu.

Waktu itu Giok Hoa malu bukan main.

Memang di antara mereka, Giok Hoa dan Ko Tie, telah terjalin hubungan yang erat sekali. Telah seminggu lebih Ko Tie berdiam di situ.

Dan selama itu pula Ko Tie telah memperoleh sambutan yang manis dari gadis tersebut, karena kini Giok Hoa tidak memperlihatkan sikap membencinya.

Malah mereka, lewat sinar mata masing-masing, telah mengetahui bahwa mereka berdua tidak bertepuk sebelah tangan, bahkan gayung bersambut, di mana mereka berdua memang saling menyukai.

Apa yang dirasakan oleh muridnya memang bukan tidak diketahui oleh Guru Giok Hoa.

Tetapi guru Giok Hoa justeru tidak menentanginya, dia melihat Ko Tie bukan sebangsa pemuda berengsek yang bejad moral, karena itu, dia tidak keberatan jika muridnya itu bersahabat intim dengan Ko Tie.

Sedangkan Giok Hoa di hadapan gurunya selalu berusaha bersikap biasa saja, walaupun dia telah menjalin hubungan yang sangat erat sekali dengan Ko Tie, tokh dia tetap memperlakukan Ko Tie di hadapan gurunya sebagai tamu mereka belaka, tamu biasa.

Ko Tie juga tidak berani terlalu memperlihatkan perasaannya kepada Giok Hoa di hadapan guru si gadis, dia berusaha mengekang diri.

Walaupun bagaimana memang Ko Tie menyadari bahwa Giok Hoa seorang gadis yang masih terikat oleh peraturan ketimuran.

Walaupun benar bahwa gurunya seorang guru yang mengerti dan tidak mengekangnya, dan juga memberikan kebebasan bergaul buat mereka berdua, tokh tetap saja Ko Tie tidak bisa, terlalu menonjolkan perasaannya di hadapan guru si gadis.

Dia harus menghormati juga guru Giok Hoa dan mengindahkannya. Karena itu, pemuda ini juga hanya sering melirik-lirik belaka kepada gadis yang disukainya itu. Dan setiap kali dia melirik, dan kebetulan Giok Hoa tengah melirik juga, sehingga pandangan mereka saling bertemu, keduanya jadi saling tersenyum.

Dan senyuman itu penuh arti, namun juga tidak lolos dari mata guru Giok Hoa.

Sekarang Giok Hoa telah berlari begitu cepat dan biarpun Ko Tie telah memanggil- manggilnya tetap saja gadis tersebut tidak mau menghentikan larinya.

Sehingga Ko Tie akhirnya telah mengerahkan gin-kangnya, dia berlari pesat sekali berusaha mengejarnya.

Namun Giok Hoa yang mengetahui Ko Tie mengejarnya begitu cepat, dia pun tidak mau kalah. Dia berlari lebih cepat lagi. Sambil berlari begitu, Giok Hoa juga telah bersiul berulang kali.

Mendengar suara siulan Giok Hoa, hati Ko Tie tercekat, dia tahu, burung rajawali si gadis datang, tentu gadis ini akan naik ke punggung burung rajawali putih itu, akan terbang ke tengah udara, meninggalkannya.

Maka, dengan segera dia menambahkan tenaganya, dia berlari semakin cepat juga.

Di samping itu, Ko Tie juga telah memanggil-manggil Giok Hoa tidak hentinya, agar Giok Hoa mau berhenti sejenak, untuk menyampaikan sesuatu.

Tetapi Giok Hoa tidak melayaninya dan juga tidak memperdulikan teriaknya itu. Dan waktu itu di udara telah terlihat seekor bayangan burung rajawali putih..... Itulah Pek-jie, yang telah mendatangi dengan cepat sekali dan hinggap di depan majikannya.

Karena itu cepat-cepat Ko Tie bersiul nyaring. Dia berusaha mempergunakan suara siulannya itu supaya burung rajawali itu mengerti tidak terbang lebih jauh.

Namun usahanya gagal, karena Giok Hoa telah melompat ke punggung burung rajawali di mana dia telah menepuk leher burung

rajawali tersebut, sambil berkata nyaring: “Pek-jie, mari kita pergi main-main.....!”

Burung rajawali putih itu telah mengibaskan sepasang sayapnya yang besar, tubuhnya juga segera terbang mengangkasa dengan Giok Hoa duduk di punggungnya dengan tersenyum lebar. Dan gadis itu juga melambai-lambaikan tangannya, seperti juga hendak mentertawai Ko Tie.

“Ko Tie, ayo kejarlah aku..... ayo kejarlah aku!” teriak Giok Hoa di antara tertawanya itu.

Ko Tie membanting-banting kakinya.

“Adik Giok Hoa, mengapa engkau menjahili aku seperti ini? Turunlah..... bukankah engkau tadi mengatakan ingin meminta beberapa petunjuk dan juga kita akan berlatih? Mengapa sekarang engkau meninggalkan aku?”

Tetapi burung rajawali putih itu telah terbang terus naik ke angkasa dengan pesat, dan juga tampak Giok Hoa sambil tertawa-tawa telah memeluk leher burung rajawali putih tersebut.

Ko Tie jadi jengkel juga. Dia beranggapan bahwa Giok Hoa telah memperlmainkannya sangat keterlaluan. Dia telah membanting-banting kakinya.

Sedangkan waktu itu iapun melihat, tidak mungkin dia mengharapkan burung rajawali putih itu terbang kembali ke tempat ini. Dia telah meninggalkan tempat tersebut.

Setelah berjalan berpuluh lie, akhirnya dia duduk di sebuah bungkah batu yang cukup besar. Dia mengangkat kepalanya mengawasi ke angkasa.

Namun dia tidak melihat burung rajawali putih itu, juga tidak melihat Giok Hoa.

Mengingat akan kenakalan gadis itu, diam-diam Ko Tie jadi tersenyum juga. Betapa nakalnya Giok Hoa.

Tadi dia yang meminta agar Ko Tie mengantarkannya ke puncak tertinggi di Heng-san ini. Menurut Giok Hoa dia hendak meminta beberapa petunjuk dari Ko Tie, sambil mereka berdua pun akan berlatih bersama.

Tetapi setelah mereka sampai di puncak tertinggi gunung Heng-san ini, malah Giok Hoa telah meninggalkannya, di mana gadis

tersebut telah mempergunakan burung rajawali putihnya sebagai pesawat udaranya, kendaraannya yang bisa membawanya terbang mengangkasa.

Sekarang tinggal Ko Tie seorang diri di tempat itu. Buat pulang, dia merasa segan. Maka Ko Tie telah duduk terus di tempat itu, dia telah memandangi ke arah langit yang waktu itu sangat cerah, terlebih lagi matahari mulai naik lebih tinggi pula.

Hawa udara ditempat ini sejuk sekali dan Ko Tie jadi teringat kepada gurunya.

Betapa jika saja gurunya itu cocok dan setuju untuk memilih Heng-san sebagai tempat menyendiri mengasingkan diri, hal ini akan menggembirakan hati Ko Tie. Dengan mengambil Heng-san sebagai tempat menyendiri gurunya, tentu Ko Tie memiliki banyak kesempatan buat berkumpul dengan Giok Hoa.

Tetapi justeru Ko Tie belum yakin, bahwa gurunya akan setuju buat menetap dan menyendiri di Heng-san ini, mengingat tempat ini justeru telah ditempati dulu oleh guru Giok Hoa, sehingga Ko Tie yakin, gurunya pasti menolak buat mengambil salah satu tempat di Heng-san ini sebagai tempatnya menyendiri.

Swat Tocu memang pernah berpesan kepada Ko Tie, agar mencarikannya tempat yang benar-benar merupakan tempat yang sulit didatangi manusia. Dan juga di tempat itu belum ada orang lain yang menempati.

Walaupun hanya sebagian, tetapi jika suatu tempat telah di tempati orang lain, di anggap oleh Swat Tocu merupakan tempat yang kurang cocok buat dia menyendiri.

Dan Ko Tie memang telah memaklumi akan pendirian gurunya tersebut. Namun sekarang, justeru hati kecil Ko Tie menghendaki agar gurunya itu kelak menyetujui buat memilih Heng-san sebagai tempat menyendiri. Bukankah dengan adanya guru Giok Hoa, gurunya itu bisa bercakap-cakap jika dia mau, sehingga tidak akan iseng.

Dan yang paling utama adalah di tempat adanya Giok Hoa, gadis yang disenangi dan disukainya oleh Ko Tie, di mana dia mengharapkan dapat berkumpul selamanya bersama Giok Hoa.

Ko Tie masih duduk termenung dialun oleh pemikiran dan khayalannya. Ia sendiri menyadari bahwa ia memiliki perasaan tersendiri terhadap gadis yang disukainya, Giok Hoa.

Dan juga, ia merasakan pula, adanya suatu perasaan yang sangat aneh, yang sesungguhnya dimengertinya bahwa itu merupakan perasaan yang bersumber dari kasih sayangnya pada diri gadis tersebut. Karena dari itu, dalam keadaan demikian terus saja Ko Tie menyadari kalau saja ia dapat berkumpul terus dengan Giok Hoa, hal itu merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan sekali.

Hanya saja, ada sesuatu pula yang dilihat Ko Tie pada diri Giok Hoa, dimana gadis tersebut, yang memang sangat cantik jelita, ternyata merupakan seorang gadis yang lembut, namun juga agak liar. Dan sikap liarnya itu terkadang bisa muncul juga, karena tidak jarang Giok Hoa seperti juga jinak-jinak merpati, yang mudah didekati, tetapi sulit buat dipegang. Di mana Giok Hoa tidak jarang, sulit untuk diajak bicara dengan cara kemesraan yang ada.

Tetapi Ko Tie yakin, jika memang dia ingin menguasai gadis itu, niscaya dia harus sabar dan juga harus mengasihinya bersungguh-sungguh. Barulah ia akan menundukkannya. Jika memang dia membawa adat, niscaya gadis itu, sulit didekati.

Karenanya, Ko Tie bertekad, dia akan berusaha untuk lebih mendekati Giok Hoa, untuk menanamkan pengertian padanya agar dapat membuat gadis itu mengurangi sedikit sifat liarnya, dan

juga tidak selalu membawa adatnya seperti yang selalu dialami oleh Ko Tie.

Tadi saja mereka tidak bertengkar, hanya gadis itu yang merasa malu. Sedikit sifat liarnya telah muncul lagi, tanpa memperdulikan perasaan Ko Tie, dia telah memanggil burung rajawalnya dan meninggalkan pemuda itu.

Teringat semua itu Ko Tie jadi tersenyum sendirinya, dia berpikir.

“Tentunya sifat liarnya tersebut hanyalah dikarenakan Giok Hoa masih memiliki sifat kekanak-kanakannya dan juga dia masih belum lagi mengerti tata krama pergaulan, di mana memang sepanjang umurnya yang ada, hanya berdiam di tempat-tempat yang sepi jauh keramaian. Karena dari itu, bisa dimaklumi, biarpun gurunya jelas mendidiknya dan memberitahukan tata cara pergaulan, namun gadis tersebut masih dalam keadaan sikapnya yang agak liar.

“Namun jika aku telah berhasil menanamkan pengertian padanya, perlahan-lahan sifat yang agak liar itu bisa juga dikurangi dan dihilangkan..... Dia seorang gadis yang sangat menarik sekali, hanya saja sekarang ini dia masih selalu membawa adat belaka.....!”

Dan kembali Ko Tie tersenyum. Namun waktu itulah dia melihat di tengah udara meluncur burung rajawali putih itu, dengan di atas punggungnya duduk Giok Hoa.

Tetapi mereka berada di tengah udara yang tinggi sekali, di dekat puncak tertinggi sebelah selatan gunung Heng-san. Di mana burung rajawali putih itu setiap kali telah menukik turun sambil memperdengarkan suara pekikan yang nyaring sekali, dapat didengar oleh Ko Tie secara samar-samar.

Mata Ko Tie yang tajam telah melihatnya. Giok Hoa yang tengah duduk di punggung rajawali putih itu. Setiap kali menggerak-gerakan tangannya, seperti juga tengah memberikan perintah kepada burung rajawali putih itu apa yang harus dilakukannya, membuat Ko Tie jadi heran, entah apa yang tengah dilakukan oleh burung rajawali putih itu dengan Giok Hoa,

Mungkin mereka terpisah puluhan lie, dan juga setiap kali menukik, burung rajawali putih itu mengibaskan sepasang sayapnya cepat sekali, dengan demikian seperti juga dia tengah marah. Begitu pula suara pekikan yang nyaring, yang terdengar samar-samar oleh Ko Tie karena terpisah jauhnya burung rajawali putih itu, seperti mengandung hawa kemarahan yang bukan main. Dengan begitu,

telah membuat Ko Tie tambah heran dan menduga-duga apa yang sesungguhnya tengah dilakukan Giok Hoa.

Yang membuat Ko Tie lebih heran dan terkejut, malah dia sampai melompat berdiri dari duduknya, dilihatnya, setelah satu kali burung rajawali putih itu meluncur menukik turun, kemudian tidak lama lagi terlihat dia telah terbang pula ke tengah udara dengan di punggungnya sudah tidak terdapat Giok Hoa. Dengan begitu, mendatangkan kekuatiran yang sangat di hati Ko Tie.

Apakah si gadis terjatuh dari punggung rajawali putih itu? Atau memang gadis itu telah melompat turun untuk melakukan sesuatu.

Karena kekuatiran seperti itu, walaupun dilihatnya burung rajawali putih itu masih gencar menukik turun dan naik terbang kembali dengan mengeluarkan suara pekiknya yang nyaring sekali, Ko Tie telah menjejakkan ke dua kakinya. Dia telah berlari menuju ke arah tempat dimana burung rajawali putih itu, dengan pesat.

Karena perjalanan mendaki ke puncak tertinggi gunung Heng-san merupakan perjalanan yang tidak mudah, selain harus melompati beberapa jurang yang lebar dan juga melompati dan mendaki batu-batu bersalju yang sangat licin sekali. Ko Tie tidak bisa tiba dalam

waktu yang singkat, padahal Ko Tie telah berusaha berlari secepat mungkin.

Sambil berlari seperti itu Ko Tie juga melihat burung rajawali itu masih selalu menukik dengan memekik nyaring, dan kemudian telah terbang ke udara lagi. Dengan demikian telah menunjukkan Ko Tie tidak terlambat. Cuma saja yang jadi pemikiran Ko Tie, apa yang terjadi pada diri Giok Hoa? Mengapa Giok Hoa tahu-tahu telah turun dari punggung rajawali putih itu, dan kemudian tidak terlihat lagi.

Bukankah semula Giok Hoa yang selalu menggerak-gerakkan tangannya, bagaikan dia tengah memerintahkan burung rajawali putihnya itu? Bukankah Giok Hoa yang selalu tampak mengatur cara burung rajawali putih itu menukik dan seperti melakukan sesuatu?

Karena tanda tanya dan perasaan heran seperti itulah, telah membuat Ko Tie mengempos semangatnya. Dia telah berlari cepat sekali, tubuhnya itu dengan ringan melewati tempat-tempat yang sulit sekalipun.

Setelah berlari-lari sekian lama, dan telah mendengar suara pekik burung rajawali putih itu lebih jelas, diapun telah melihat burung

rajawali putih itu selalu menukik ke arah permukaan sebuah hutan yang cukup lebat dengan pekikannya yang mengandung kemarahan. Waktu itulah Ko Tie mendengar juga suara yang agak luar biasa, suara mengeram yang agak menyeramkan, dan suara erangan itu seperti juga erangan makhluk buas yang tengah marah juga.

Seketika Ko Tie memiliki dugaan, apakah burung rajawali itu tengah bertempur dengan seekor makhluk buas, dan Giok Hoa telah sengaja melompat turun untuk menyaksikan pertempuran antara burung rajawali putihnya dengan makhluk buas itu? Atau memang Giok Hoa telah terluka oleh makhluk buas itu, sampai dia terjatuh dari punggung burung rajawali tersebut?

Karena berpikir seperti itu, hati Ko Tie semakin tidak tenang. Dia mempercepat larinya, sehingga dia bisa berlari seperti terbang. Rasanya dia sudah tidak sabar lagi buat tiba di sana secepatnya, karena dengan demikian dia bisa mengetahui keadaan Giok Hoa yang selalu menguatirkannya.

Sehingga sudah tidak sabar untuk tiba di sana secepat mungkin. Malah yang lebih menguatirkan lagi dia melihat burung rajawali putih itu seperti tengah bertempur hebat dengan seekor makhluk buas atau juga manusia yang memiliki kepandaian yang tinggi.

Ketika tiba di sana, di puncak tertinggi dari gunung Heng-san, justeru Ko Tie menyaksikan sesuatu yang sama sekali diluar dugaannya.

Sebelumnya dia mendengar suara erangan yang bagaikan dikenalnya, kemudian waktu dia melihatnya, justeru dia jadi berdiri tertegun.

Dilihatnya waktu itu burung rajawali putih tersebut tengah meluncur pesat sekali menubruk akan mencakar seekor biruang yang tinggi besar berbulu putih seperti salju!

Dan yang lebih mengejutkan Ko Tie, justeru dia mengenali bahwa biruang besar berbulu putih seperti salju itu yang tidak lain dari biruang peliharaan gurunya, peliharaan Swat Tocu. Dengan demikian membuat Ko Tie hampir tidak percaya akan penglihatannya, dia telah memandang dengan mata terbuka lebar-lebar.

Biruang putih itu juga tidak tinggal diam. Dia yang telah mengeluarkan suara erangan sangat nyaring sekali, dimana dia tengah menyampok sambaran dari ke dua kaki burung rajawali putih tersebut. Seperti tadi, begitu kena disampok burung rajawali putih itu terbang tinggi lagi.

Dan sebelum terbang tinggi, sepasang sayapnya dengan gencar telah mengibas kepada burung putih itu. Angin yang menderuderu hebat menerjang burung putih itu. Namun burung putih itu tangguh sekali, dia rupanya memiliki kuda-kuda ke dua kaki yang sangat kuat, tubuhnya sama sekali tidak bergeming sedikit pun.

Itulah pertempuran yang benar-benar sangat menarik sekali. Perkelahian antara seekor burung rajawali putih melawan seekor burung salju yang memiliki ukuran tubuh yang sama-sama besar dan tampaknya sama-sama tangguh dan kuat.

Karena dari itu, Ko Tie yang tengah tertegun, segera tersadar bahwa dia tidak boleh membiarkan keadaan seperti itu lebih jauh. Karena jika perkelahian antara rajawali putih itu dengan burung salju tersebut berkelanjutan terus, niscaya ke dua nya bisa terluka hebat.

Di samping burung rajawali putih itu memang terdidik baik-baik dan memiliki gerakan seekor ular dan seperti juga mengerti ilmu silat. Burung salju itupun memang merupakan burung peliharaan Swat Tocu, yang digembleng sangat keras, sehingga menjadi burung yang tangguh sekali.

Sebelum melompat maju hendak memisahkan burung rajawali putih itu dengan burung saljunya, di saat itu Ko Tie juga telah melihatnya, bahwa jauh belasan tombak, duduk bersila seorang yang dikenalnya dengan baik. Seorang tua dengan rambut yang terurai panjang padahal dia seorang laki-laki yang berusia lanjut dengan pakaian yang agak luar biasa, terbuat dari kulit binatang.

Dan di sampingnya tampak duduk pula Giok Hoa, yang tangan kanannya tengah dicekal. Rupanya gadis itu telah tertawan oleh Swat Tocu.

Swat Tocu telah melirik kepada Ko Tie, dia mengetahui adanya orang yang mendatangi tempat tersebut. Namun setelah melihat siapa yang datang, Swat Tocu memperlihatkan sikap terheran-heran, dan belum lagi dia menegur, justeru Ko Tie telah melompat ke depan sambil berseru:

“Suhu..... oooooohhhh, hentikan..... kita orang sendiri.....!”

Swat Tocu tambah heran. Sedangkan burung salju itu yang mendengar suara Ko Tie yang dikenalnya dengan baik, tiba-tiba memutar tubuhnya. Tanpa memperdulikan lagi burung rajawali putih yang tengah menukik akan menyerangnya, burung salju tersebut telah melompat menubruk Ko Tie, dipeluknya sambil

mengeluarkan suara erangan. Kemudian dia mengangkat tubuh Ko Tie, yang dilemparkannya ke tengah udara, tampaknya biruang salju itu girang sekali.

Ko Tie yang dilempar-lempar ke tengah udara, juga rupanya sangat gembira. Tidak hentinya dia tertawa-tawa gembira.

Burung rajawali yang melihat perubahan keadaan seperti itu, seketika ragu-ragu hendak menerjang terus. Dia telah berhenti menukik, hanya terbang berputaran belaka, karena dia melihat biruang putih itu yang bulunya seputih salju, tengah bermain dengan Ko Tie, pemuda yang dikenalnya juga.

Burung rajawali itu hanya memekik beberapa kali, seperti juga ingin menantikan perintah dari majikannya, yaitu Giok Hoa.

Di kala itu terlihat Giok Hoa semula kaget melihat bahwa Ko Tie telah ditubruk oleh biruang salju itu, yang kemudian memeluknya dan melemparkannya pemuda itu ke tengah udara berulang kali. Semula dia menduga Ko Tie ingin diserang oleh biruang salju itu, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan dan hendak memperingati Ko Tie agar berhati-hati.....

Namun dia jadi tercengang waktu melihat betapa dengan gembira antara biruang dengan pemuda itu tertawa-tawa, di mana Ko Tie

yang dilempar-lempar ke tengah udara juga tertawa-tawa girang. Dengan demikian, sama sekali tidak terlihat adanya permusuhan di antara mereka.

Waktu itulah Giok Hoa segera bersiul nyaring, memerintahkan rajawali putih itu agar menghentikan penyerangannya. Dan burung rajawali putih itu, walaupun tidak mengerti mengapa majikannya perintahkan dia untuk tidak menyerang burung itu lebih jauh, namun dia mematuhi perintah tersebut, maka dia telah terbang turun dan hinggap agak jauh dari Swat Tocu. Hanya saja sinar mata burung itu memperlihatkan bahwa dia membenci Swat Tocu dan seperti bersiap siaga buat menyerang Swat Tocu, yang waktu itu masih mencekal tangan Giok Hoa.

Rupanya, tadi Swat Tocu telah menghantam dengan pukulan Inti Es nya, sehingga membuat burung rajawali itu selain menderita kesakitan, juga dia merasakan sayapnya seperti kaku dingin. Hal itulah yang membuat Giok Hoa terpaksa melompat turun buat menempur Swat Tocu.

Siapa tahu, hanya beberapa jurus saja Giok Hoa telah dapat dirubuhkan oleh Swat Tocu, telah ditawannya. Dengan demikian memperlihatkan bahwa kepandaian orang tua aneh itu memang sangat lihay dan tangguh sekali.....

Dikala itu Ko Tie yang telah dilempar-lempar oleh biruang salju tersebut, telah merasa cukup, dia berkata: “Pek-jie.....! Turunkan aku.....!”

Biruang putih itu rupanya masih juga belum puas. Dia memang menurunkan Ko Tie, tetapi segera juga dia menciumi dan menjilati sekujur tubuh Ko Tie. Tampaknya dia sangat rindu sekali pada pemuda ini, dan dia telah melampiaskan rasa rindunya itu, telah bertemu dengan pemuda ini.

Ko Tie menepuk-nepuk punggung biruang salju itu, yang tidak lain memang biruang salju peliharaan Swat Tocu, di mana dia kemudian cepat-cepat menghampiri Swat Tocu, dan telah menekuk ke dua kakinya. Dia berlutut di hadapan Swat Tocu, sambil memanggilnya:

“Suhu.....!” Dan menganggukkan kepalanya tiga kali, sebagai penghormatan seorang murid kepada gurunya.

Swat Tocu tersenyum, walaupun pada mukanya masih terlihat dia merasa heran karena tidak menyangka Ko Tie bisa berada di tempat itu. Karenanya, dia telah bertanya dengan suara yang perlahan masih mengandung keheranan:

“Mengapa engkau di sini, Tie-jie?!”

“Memang pertemuan kita ini secara kebetulan sekali, Suhu..... dan aku belum terlalu lama berada di gunung Heng-san ini karena teecu mendengar bahwa di Heng-san ini terdapat banyak tempat yang baik-baik, siapa tahu cocok dengan keinginan Suhu! Tidak teecu sangka bahwa Suhu akhirnya telah datang sendiri ke mari.....!” menjelaskan Ko Tie.

Swat Tocu mengangguk-ngangguk. Wajahnya masih tetap memerah segar dan sehat, tidak ada perubahan sedikitpun juga pada dirinya, di mana tampaknya Swat Tocu tidak mengalami kemunduran pada kesehatannya.

“Aku sendiri memang mendengar juga perihal tempat-tempat yang indah di Heng-san ini, dan karena sudah setahun engkau tidak datang berkunjung untuk melaporkan usahamu aku telah pergi sendiri ke mari..... Dari beberapa orang sahabat telah kudengar adanya tempat yang mungkin sesuai dengan keinginanmu ini!” kata Swat Tocu menjelaskan.

Setelah berkata begitu, Swat Tocu memperlihatkan perasaan heran. Dia bertanya: “Tadi jika tidak salah kudengar bahwa engkau mengatakan bahwa kita adalah orang sendiri dengan gadis dan rajawali putih itu.....!”

Ko Tie baru saja mau menyahuti. Biruang salju telah menghampirinya dan telah memeluk punggung Ko Tie. Tampaknya biruang salju ini masih belum puas untuk melampiaskan kerinduannya terhadap pemuda itu.

Setelah balas mengganggu dan memeluk biruang saljunya, Ko Tie baru menyahuti pertanyaan gurunya tersebut, dia bilang: “Ya, Suhu tentu tidakmenyangka bahwa gadis yang berada di dekat Suhu itu sesungguhnya cucu murid dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.....!”

“Apa?!” Swat Tocu membuka matanya lebar-lebar, kemudian menoleh ke sampingnya, memandangi Giok Hoa, yang waktu itu tengah memandang Swat Tocu dengan mata mendelik mengandung kemarahan dan penasaran. “Apakah kau tidak berdusta?”

“Ohh, mana berani teecu berdusta?” kata Ko Tie segera. “Memang sesungguhnya gadis itu adalah cucu murid Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.....”

Swat Tocu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak bisa percaya..... mungkin engkau telah tertipu. Setahuku Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko tidak menerima murid dan tidak memiliki cucu murid! Yo Ko juga sering memberitahukan

kepadaku, bahwa ia hanya memiliki putera tunggal yang bernama Yo Him. Juga ia hanya memiliki seorang anak angkat.”

Setelah berkata begitu, Swat Tocu memandang kepada Ko Tie dalam-dalam, kemudian baru berkata: “Dan, kukira gadis ini hanya mendustai kau belaka, dia mengaku-aku belaka bahwa dia adalah cucu murid Yo Ko!” kata-kata itu disertai lirikannya pada Giok Hoa, namun dilanjutkan: “Tetapi ilmu silat yang tadi dipergunakannya memang agak mirip juga dengan beberapa macam ilmu pukulan tangan kosong Yo Ko.....”

Ko Tie tersenyum.

“Suhu yang mengatakan bahwa Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko memiliki seorang anak angkat bukan? Justeru nona Giok Hoa itu adalah murid dari puteri angkatnya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko!” menjelaskan Ko Tie.

Mendengar begitu, Swat Tocu membuka matanya lebar-lebar.

“Mari teecu perkenalkan Suhu dengan puteri angkat Sin-tiauw-tay-hiap.....” kata Ko Tie lagi sebelum Swat Tocu bisa membuka suara.

Waktu itu tampak Swat Tocu masih ragu-ragu namun dia telah melepaskan cekalannya pada tangan Giok Hoa. Sedangkan Giok

Hoa cepat-cepat melompat berdiri begitu tangannya dilepaskan dari cekalan orang tua yang liehay ini.

“Hmmm, tidak perlu kau bertemu dengan guruku, manusia seperti engkau tentunya tidak ada gunanya menemui guruku, hanya menimbulkan kerewelan belaka!”

“Nona Giok Hoa.....!” kata Ko Tie cepat. “Ini adalah guruku.....!”

Tetapi Giok Hoa tampaknya masih tidak senang, dia bukannya memberi hormat seperti lazimnya. Malah dia telah berkata dengan tawar:

“Aku tidak peduli siapa dia, tidak hujan tidak angin dia telah menimpuk Pek-jie ketika tengah terbang di tengah udara membawaku dengan sebutir kerikil, sehingga Pek-jie kaget dan kesakitan..... Tentu saja Pek-jie telah menyerangnya, namun dengan mengandalkan kepandaianya dia malah menawanku..... dan dia sengaja hendak mengadu Pek-jie dengan burung keparat itu.....!”

Sambil berkata begitu Giok Hoa telah menunjuk kepada burung salju itu yang hanya mengeluarkan suara erangan perlahan waktu melihat Giok Hoa menunjuk ke arahnya.

Ko Tie jadi serba salah, kemudian dia menoleh kepada gurunya, katanya: “Suhu, maafkan nona Giok Hoa..... karena dia memang belum mengetahui siapa adanya suhu.....!

Swat Tocu tertawa tawar.

“Gadis itu terlalu temberang dan angkuh sekali, mungkin dia beranggapan menjadi cucu murid Yo Ko, maka kepandaianya sudah nomor satu di dalam rimba persilatan, sudah tidak adaandingannya lagi..... Dengan begitu dia jadi demikian angkuh dan sombong.....!”

Mendengar perkataan Swat Tocu sesungguhnya Giok Hoa tidak puas. Namun diapun tidak berani buat menyerang Swat Tocu lagi, mengumbar amarahnya, karena dia mengetahui lelaki tua yang aneh ini memang merupakan seorang yang sangat liehay sekali.

Tadi saja, dengan sangat mudah dan hanya beberapa jurus, dia telah kena ditawan. Karenanya, dengan muka merah padam karena penasaran dan marah, Giok Hoa telah bersiul memanggil burung rajawalnya, agar mendekat padanya, kemudian dia melompat ke punggung rajawali itu, yang diperintahkannya agar terbang,

Ko Tie menghela napas. Baru setelah melihat gadis itu dibawa terbang jauh sekali, Ko Tie segera menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan gurunya, katanya:

“Suhu, bagaimana kesehatan Suhu? Apakah selama ini Suhu dalam keadaan baik-baik saja?!”

Swat Tocu tersenyum, dia mengulurkan tangannya mengusap-usap kepala muridnya.

“Muridku yang baik, ternyata engkau masih mau memperhatikan kesehatan gurumu, walaupun setahun lebih belakangan ini engkau tidak mau menjengukku!”

Mendengar perkataan gurunya, Ko Tie tertawa terpaksa, katanya: “Karena terlalu repot mencari tempat yang sekiranya sesuai dengan keinginan Suhu, maka Teecu telah melalaikan tugas teecu buat menjenguk Suhu..... Ampunilah teecu, Suhu!”

“Sudahlah! Bagaimana keadaanmu belakangan ini? Apakah ilmu pukulan Inti Es mu telah memperoleh kemajuan?!” tanya Swat Tocu.

Ko Tie mengangguk.

“Ya, berkat didikan Suhu, maka ilmu silat teecu mengalami banyak kemajuan.....!” menjelaskan Ko Tie.

“Bagus.....! Tetapi Ko Tie, engkau harus ingat, aku kurang begitu menyukai jika engkau bergaul rapat dengan gadis tadi. Kulihat dia agak liar dan angkuh, sehingga aku tidak begitu menyenangi jika kalian bergaul terlalu rapat! Tadi kulihat, kalian rupanya memiliki hubungan yang intim, aku melihatnya dari sinar mata kalian berdua.....!”

Mendengar perkataan gurunya, hati Ko Tie jadi susah dan sedih, namun dia segera mengiyakannya beberapa kali.

“Apakah suhu ingin bertemu dengan puteri angkat Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko?” tanya Ko Tie untuk mengalihkan pembicaraan mereka.

Swat Tocu menghela napas.

“Semula,” katanya, yang tidak segera menyahuti pertanyaan Ko Tie. “Kukira di Heng-san ini belum ada orang yang menempati, dan aku telah mendengarnya bahwa di puncak tertinggi Heng-san merupakan tempat yang sangat cocok sekali buat aku menyendiri. Beberapa orang sahabat telah datang memberitahukan hal itu.

“Aku segera berangkat ke mari, dan setelah melihat keadaan tempat ini, memang sangat cocok sekali dengan keinginanmu. Aku kira cukup baik dipergunakan buat aku menyendiri di sini.....!”

“Jadi..... jadi Suhu setuju untuk memilih puncak tertinggi di Heng-san ini?” tanya Ko Tie, yang tiba-tiba saja hatinya jadi gembira bukan main.

Swat Tocu menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Ya, memang sebelumnya aku berpikir begitu..... tetapi..... tetapi.....”

“Tetapi apa, Suhu?!” tanya Ko Tie dengan hati yang berdebar ragu, karena dia sendiri sebetulnya telah dapat menduga akan terusan perkataan gurunya itu.

Swat Tocu menghela napas lagi. Dia telah mengangkat kepalanya memandang sekelilingnya.

“Inilah sebuah tempat yang sangat cocok sekali buatku, namun tidak kusangka bahwa di tempat ini telah tinggal seseorang, terpaksa aku harus membuang waktu lagi mencari tempat lain yang sekiranya cocok dengan keinginanmu itu.

“Suhu.....!” panggil Ko Tie ragu-ragu setelah mendengar perkataan gurunya itu.

“Ya?”

“Sesungguhnya, puncak tertinggi Heng-san ini belum ditempati oleh siapapun juga. Yo Peh-bo malah memilih tempat di dekat lamping gunung di sebelah selatan. Dengan begitu, jika saja Suhu mengambil puncak tertinggi Heng-san ini sebagai tempat menyendiri, tempat ini sangat cocok sekali!” tegasnya,

“Puncak tertinggi Heng-san ini belum pernah ditempati orang lain.... karena dari itu, jika memang Suhu merasa cocok dengan keadaan tempat ini, bisa Suhu nanti menemukan bagian mana dari puncak tertinggi ini yang dapat dipergunakan sebagai tempat menyendiri Suhu.....!”

Mendengar perkataan muridnya tersebut, tampak Swat Tocu tersenyum. Ia telah melihat bahwa Ko Tie memang tengah berusaha, dan juga sinar matanya memperlihatkan bahwa ia sangat mengharapkan gurunya itu dapat menerima sarannya untuk menetap di situ. Karenanya dia merasa geli sendirinya.

“Ko Tie, kulihat engkau tengah terganggu oleh sesuatu, oleh paras cantik.....!” kata Swat Tocu.

Muka Ko Tie, jadi berobah merah, karena walaupun bagaimana tetap saja dia melihatnya bahwa gurunya ini tampaknya memang

kurang begitu menyetujui untuk menetap di puncak tertinggi gunung Heng-san tersebut. Sesungguhnya Ko Tie mengetahui bahwa puncak tertinggi gunung Heng-san ini telah cocok dan sesuai dengan keinginan dari gurunya, Swat Tocu. Hanya saja disebabkan di tempat ini terlebih dulu telah ditempati oleh gurunya Giok Hoa, dengan demikian Swat Tocu jadi ragu-ragu buat tinggal di tempat ini.

Sesungguhnya Ko Tie ingin sekali membujuk terus gurunya, akan tetapi tidak ada sepele perkataan juga yang keluar dari mulutnya. Dia mengerti bahwa dalam keadaan seperti ini memang gurunya sulit sekali untuk diajak bicara. Jika memang Ko Tie terlalu mendesaknya, tentu gurunya semakin bercuriga. Bukankah sekarang saja dia telah mencurigai akan hubungan Ko Tie dengan Giok Hoa.

Setelah berdiam diri sejenak, Swat Tocu kemudian berkata lagi: “Jika memang engkau masih senang untuk berdiam beberapa hari di tempat ini, baiklah..... aku akan menemani kau untuk berdiam beberapa hari di tempat ini. Nah kita akan berdiam di sini selama beberapa hari. Hanya saja yang ingin kuminta agar hubunganmu dengan gadis tadi agak dibatasi, karena kulihat adanya hubungan mesra yang terdapat di antara kalian berdua.....!”

Sewaktu berkata berkata begitu, Swat Tocu memperlihatkan sikap bersungguh-sungguh. Memang menjadi harapan Swat Tocu, bahwa ia mengharapkan Ko Tie tidak berurusan dulu dengan urusan asmara.

Ia menghendaki agar muridnya tersebut berlatih diri dengan sungguh-sungguh agar ia memiliki kepandaian yang benar-benar dapat diandalkan. Memang menjadi harapan dari Swat Tocu, bahwa ia menghendaki Ko Tie menjadi seorang tokoh rimba persilatan yang bisa mengangkat atau setidaknya menjaga kebesaran nama gurunya, yaitu Swat Tocu.

Ko Tie juga mengetahui akan keinginan gurunya tersebut, yang memang menginginkannya agar dia tidak bermain cinta dulu. Tetapi, perasaannya yang semakin mendalam terhadap Giok Hoa, di mana dia merasakan adanya suatu perasaan istimewa di hatinya terhadap si gadis, tentu saja tidak dapat diuraikannya kepada gurunya.

“Bagaimana Ko Tie, apakah engkau masih tetap hendak berdiam di tempat ini selama beberapa hari?!” tanya Swat Tocu.

Ko Tie mengangguk segera, karena di hadapan gurunya dia..... dia tidak berani bersikap lamban. Namun waktu Ko Tie hendak

bicara lebih jauh, dikejauhan justeru terlihat sinar memerah di langit. Hal ini mengherankan Ko Tie dan gurunya.

Swat Tocu malah telah berkata. “Api.....!”

“Ya Suhu..... tampaknya terjadi kebakaran!” kata Ko Tie. Dan mukanya seketika ber-obah, setelah dia memperhatikan arah tempat asal mulanya api yang tampak mengepul tinggi memerah itu: “Jika tidak salah..... yang terbakar adalah tempat dari Yo Peh-bo guru dari Giok Hoa.....!”

Swat Tocu memandang muridnya kemudian baru berkata. “Apakah..... kau hendak pergi menolonginya?!”

Ko Tie tidak ragu-ragu lagi telah mengganggu sambil berlutut di hadapan gurunya: “Benar Suhu! Jika memang sebelumnya kita tidak saling berkenalan satu dengan yang lain, walaupun siapa adanya mereka, melihat mereka dalam keadaan terancam bahaya seperti itu, tentu saja kita harus pergi membantu mereka!”

Mendengar jawaban muridnya seperti itu Swat Tocu tersenyum. Dan belum lagi dia memberikan komentarnya, justeru Ko Tie telah berkata lagi: “Karena dari itu, teecu mengharapkan ijin dari Suhu agar memperbolehkan teecu untuk pergi membantui mereka..... Siapa tahu mereka sangat membutuhkan sekali pertolongan.....!”

Swat Tocu mengganggu.

“Baik! Engkau telah memperlihatkan sikapmu yang sangat baik! Hal ini menggembirakan aku! Nah, kau pergilah untuk menolongi mereka!”

Girang Ko Tie menerima ijin dari gurunya, tetapi dia masih bertanya: “Jika teecu mengajak Pek-jie untuk pergi membantu mereka, apakah diperbolehkan oleh suhu!”

“Ya, pergilah!” kata Swat Tocu.

Ko Tie girang sekali. Segera dia melambaikan tangannya kepada Pek-jie, biruang putih itu, biruang yang memiliki bulu putih bagaikan salju.

Biruang itupun rupanya mengerti, waktu melihat Ko Tie melambaikan tangannya, segera juga dia mengerang perlahan sambil membungkuk kepada Swat Tocu. Kemudian dia menubruk kepada Ko Tie, yang dipanggulnya dan telah dibawa lari dengan pesat sekali ke arah tempat di mana tampak sinar api yang berkobar-kobar itu.

Ko Tie gelisah sekali. Sambil duduk di punggung biruang salju itu, dia telah menepuk-nepuk punggung biruang tersebut, sambil

katanya: “Pek-jie..... ayo lebih cepat lagi larinya..... ayo..... kita tidak boleh terlambat.....!”

Pek-jie rupanya mengerti akan kegelisahan dari pemuda tersebut, dia mengerang perlahan, tetapi larinya semakin cepat juga.

Begitu telah dekat dengan tempat di mana beradanya rumah dari guru Giok Hoa, tampak sinar api yang memerah semakin jelas.

Biruang salju itu telah berlari semakin cepat, dan diwaktu itu juga telah dilihatnya bahwa keadaan di tempat itu tengah kacau sekali.

Memang dugaan Ko Tie tidak meleset, dia melihat rumah di bagian belakang dari milik guru Giok Hoa tengah dimakan api, yang berkobar semakin lama semakin tinggi. Sedangkan guru Giok Hoa sendiri tidak bisa untuk menolongi rumahnya yang tengah termakan oleh api itu, karena dia sibuk.

Tubuhnya berkelebat ke sana ke mari menghadapi beberapa orang lawannya yang tengah mengepungnya, yang dilihat dari gerakan tubuh mereka, yang berkelebat-kelebat bagaikan sosok bayangan putih. Rupanya pengepung guru Giok Hoa itu bukan sebangsa manusia lemah.

Terpisah beberapa tombak di luar gelanggang pertempuran itu, berdiri belasan orang juga, yang semuanya berpakaian serba putih. Dan di sebelah bagian lainnya, terlihat Giok Hoa sendiri tengah dikepung oleh empat orang lawannya, dengan ketat sekali.

Dalam saat-saat seperti itulah terlihat betapapun juga Giok Hoa dalam keadaan panik dan marah, karena dia tengah terdesak oleh kepungan ke empat orang itu. Disamping itu juga dia melihat rumahnya di bagian belakang tengah termakan api tanpa dia bisa memadamkan api itu, yang berkobar semakin besar.

Dengan demikian membuat Giok Hoa jadi semakin panik saja. Dia berusaha untuk mendesak ke empat orang pengepungnya.

Cuma saja ke empat orang pengepungnya itu memiliki kepandaian yang cukup tinggi, sehingga jangan kata Giok Hoa berhasil mendesak mereka, sedangkan ke empat orang itu malah telah berhasil mendesak Giok Hoa, sehingga gadis tersebut harus berusaha untuk menghadapi setiap serangan dari ke empat orang lawannya itu dengan waspada.

Ko Tie yang menyaksikan apa yang tengah terjadi itu tidak bisa menahan diri lagi. Hanya yang membuat hatinya jadi heran dan terkejut, dia melihat wanita setengah baya berpakaian putih, yang

tengah mendesak guru Giok Hoa dengan hebat sekali, di mana wanita itu yang tampaknya memiliki kepandaian tertinggi di antara pengepung-kepung guru Giok Hoa. Dimana wanita setengah baya itu mempergunakan tongkatnya yang sangat liehay sekali menyerang guru Giok Hoa, menimbulkan angin berkesiuran tidak hentinya.

Dalam saat-saat seperti itu, Ko Tie telah menepuk pundak biruang salju, kemudian tubuhnya melesat turun. Begitu ke dua kakinya menyentuh tanah, segera tubuhnya telah melesat lagi ke tengah gelanggang pertempuran itu.

Sambil menerjang, Ko Tie juga berseru.

“Yo Peh-bo, adik Giok Hoa jangan kuatir, aku datang untuk membantui kalian.....!”

Biruang salju itu juga telah mengerang mengerikan, suaranya menggetarkan sekitar tempat itu. Tampak biruang salju itu telah melompat maju juga.

Tetapi dia bukan hendak menerjang manusia-manusia yang berkumpul di tempat itu, yang menjadi lawan dari Giok Hoa dan gurunya. Dia telah melompat dengan sangat gesit sekali ke arah rumah yang tengah terbakar itu.

Dengan ke dua tangannya yang sangat kuat sekali, segera biruang salju tersebut telah merubuhkan tiang-tiang bangunan tersebut. Malah sebagian telah dilemparkannya jauh-jauh.

Dengan kekuatan tenaganya, dia juga merubuhkan dinding, dan kayu-kayu atap rumah yang terbakar itu. Dengan demikian, walaupun perlahan, tokh api itu kemudian menjadi padam, dan tersisa puing-puingnya belaka.

Orang-orang yang berkumpul di tempat tersebut hanya berdiri tertegun belaka, karena mereka terheran-heran melihat munculnya Ko Tie dengan biruang salju tersebut. Di samping itu juga kekuatan tenaga dari biruang salju itu, yang dapat bekerja sendiri untuk memadamkan api tersebut.

Yang membuat orang-orang tersebut memandangi dengan takjub adalah Ko Tie, yang tubuhnya berkelebat-kelebat ke sana ke mari lincah sekali. Dia berusaha menghantami setiap lawan dari guru Giok Hoa dengan Inti Esnya.

Memang lawan dari guru Giok Hoa merupakan orang-orang liehay yang memiliki kepandaian tinggi. Namun ilmu pukulan yang dilancarkan Ko Tie merupakan ilmu yang luar biasa, ilmu pukulan yang aneh, di mana setiap kali Ko Tie menghantam, dari telapak

tanggannya itu telah meluncur angin serangan yang mengandung hawa dingin luar biasa, menggigilkan tubuh, membuat setiap lawan dari guru Giok Hoa kaget tidak terkira.

Memang tenaga serangan Ko Tie tidak terlalu membahayakan, terlebih lagi Ko Tie menyerang dengan gencar dan tergesa-gesa seperti itu. Namun justeru sampokan angin serangan ilmu pukulan Inti Es itu membuat punggung semua lawan yang terkena pukulan tersebut merasakan punggung mereka menjadi dingin dan kaku. Sehingga telah melambatkan gerakan kedua tangan masing-masing.

Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh guru Giok Hoa, yang segera juga mempergunakan kesempatan ini buat mendesak lawan-lawannya itu dengan mempergunakan ilmu pukulan “Am-jian Sio-hun-kun” atau Ilmu Silat tangan kosong Perpisahan. Am-jian berarti kedukaan yang sangat. Sio-hun berarti kehilangan roh atau kehilangan semangat.

Tetapi jika Am-jian Sio-hun-kun dirangkap menjadi satu, empat huruf itu memiliki arti “Perpisahan”. Maka dari itu, Am-jian Sio-hun-kun berarti “Ilmu Silat Tangan Kosong Perpisahan”. Dengan lain perkataan, ilmu itu digubah oleh Yo Ko sebagai peringatannya di

mana dia pernah berpisah dengan Siauw Liong Lie selama enambelas tahun.

Kini dalam keadaan terkepung seperti itu, guru Giok Hoa telah mempergunakan jurus-jurus “Am-jian Sio-hun-kun” ilmu yang diciptakan oleh ayah angkatnya itu, yang telah diwarisi seluruhnya. Dengan demikian membuat pukulan-pukulan yang dilakukannya memiliki banyak sekali kedahsyatan yang di luar dugaan lawannya.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali guru Giok Hoa dapat menjebolkan kepungan tersebut. Malah waktu itu dengan mempergunakan jurus “Tay-hok-mo-ciang-hoat” atau Ilmu Silat menaklukan Siluman diapun telah berhasil menghantam dengan kuat lengan kanan seorang lawannya sampai tubuh lawannya itu bergulingan beberapa kali.

Dengan demikian, lawan-lawan guru Giok Hoa yang lainnya melompat menjauhkan diri. Sedangkan wanita setengah baya yang memakai baju serba putih, yang bersenjata tongkat, juga telah melompat mundur dengan gesit.

Tongkatnya disilangkan, kemudian dengan sikap yang angkuh dia telah berkata dengan matanya yang memancarkan sinar yang sangat bengis: “Hemmmmm, engkau, rupanya ingin menjadi

wanita bejad dengan memelihara dan menyembunyikan pemuda tampan! Berapa orang tampan yang menjadi simpananmu di sini?!”

Tajam sekali ejekan dari wanita setengah baya itu, membuat muka guru Giok Hoa jadi merah padam karena murka.

“Mulutmu terlalu jahat sekali.....! Terimalah ini!”

Dan sambil membentak begitu, maka guru Giok Hoa telah menghantam dengan jurus ketujuh dari ilmu Am-jian Sio-hun-kun, di mana angin yang keluar dari telapak tangannya begitu kuat sekali menerjang kepada dada dan ulu hati dari wanita setengah baya tersebut.

Wanita setengah baya itu telah mengibas dengan tongkatnya, membuat tenaga serangan guru Giok Hoa menjadi punah, dan dalam keadaan itulah, wanita setengah baya tersebut hendak menerjang lagi.

Namun terdengar orang berkata: “Mundur!” Dingin sekali suara tersebut.

Wanita setengah baya itu tidak berani meneruskan niatnya untuk menerjang kepada guru Giok Hoa, dia telah melompat mundur.

Dan kemudian diikuti oleh belasan wanita muda cantik yang semuanya berpakaian serba putih itu telah kembali berdiri dalam rombongan mereka, yang berdiri di luar gelanggang pertempuran beberapa tombak jauhnya.

Tampaknya mereka ini memang semuanya memiliki pakaian seragam yang mengenakan baju serba putih. Bukan wanita setengah baya yang bersenjatakan tongkat itu saja yang berpakaian serba putih, tetapi justeru juga gadis-gadis lainnya berpakaian serba putih dan cantik-cantik.

Hanya ada seorang di antara mereka yang berpakaian lain, yaitu seorang wanita yang sangat cantik jelita, dengan baju yang berwarna serba merah. Dan mukanya yang cantik itu dibalik dari senyumnya yang manis itu, memancarkan sinar pembunuhan dan kekejaman hatinya.

Wanita yang berpakaian serba merah inilah yang perintahkan wanita setengah baya bersenjata tongkat itu agar mundur. Sikapnya sama dinginnya seperti juga suaranya tadi waktu memerintahkan wanita setengah baya itu agar menjauhi diri dari guru Giok Hoa.

Empat orang gadis berbaju serba putih juga segera melompat mundur melepaskan kepungan mereka pada Giok Hoa, berdiri di belakang wanita berpakaian serba merah yang parasnya begitu cantik dan mungkin baru berusia empatpuluh tahun lebih.

Dengan bola mata yang jeli dan memperlihatkan senyumnya yang manis dan juga agak genit, tampak wanita berpakaian serba merah itu telah berkata,

“Orang she Yo, sekarang adalah waktu yang menentukan, apakah ilmu silat keluarga Yo yang lebih tinggi dari See-san-it-ko-kwie.....! Setelah itu kita akan melihatnya, apakah memang ilmu silat keluarga Yo masih bisa menghadapi ilmu silat dari See-san-it-ko-kwie!”

Waktu itu guru Giok Hoa telah berkata dengan suara yang tawar: “Aku tidak pernah mencari urusan dengan See-san-it-ko-kwie..... tetapi nyatanya kalian selalu mencari-cari urusan denganku! Dan dengan sengaja dan rendah sekali, kalian dengan mengandalkan jumlah yang banyak berusaha untuk mengepungku, di mana kau sebagai pemimpin mereka, dengan hati yang busuk, telah berusaha membakar rumahku! Karena dari itu, perbuatan-perbuatan kalian ini tidak bisa kumaafkan.....!”

Wanita berparas cantik berpakaian serba merah itu tertawa dingin, wajahnya tetap cantik dan senyumannya tetap saja genit, dia telah berkata dengan suara yang tawar:

“Jika memang aku sejak tadi bermaksud untuk mempergunakan tenaga banyak menindas jumlah yang sedikit, hanya dengan memerintahkan satu patah, engkau telah dapat kami binasakan! Justeru tadi aku perintahkan anak buahku itu untuk main-main dulu dengan kau, hanya ingin melihat sampai sejauh manakah kepandaian keluarga Yo Ko yang dapat kau miliki.....

“Dan kenyataan yang ada memang memperlihatkan bahwa engkau merupakan seorang yang memiliki kepandaian boleh juga! Rupanya ilmu silat keluarga Yo memang masih boleh diandalkan juga, sehingga aku jadi tertarik buat main-main langsung dengan kau.....”

See-san-it-ko-kwie merupakan sepuluh setan yang terkenal sekali di dalam rimba persilatan. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Dan wanita berpakaian serba merah dengan paras yang cantik jelita dan juga senyumnya yang cantik genit itu, tidak lain dari Siau-w Kwie (si Setan Cantik).

Mengenai See-san-it-ko-kwie telah diceritakan jelas dalam Sin-tiau-w-hiap-lu. Dan juga, ke sembilan setan lainnya seperti juga Cui Beng Kwie (Setan Mengejar Roh) yang bersenjata golok Tee-teng-to, atau Song Bun Kwie (Setan Berkabung), dan setan-setan lainnya yang terkenal memiliki kepandaian sangat tinggi telah meninggal dunia karena usia tua. Dan hanya Siau-w Kwie saja yang masih hidup, karena memang usianya yang paling muda.

Karena kepandaiannya yang sangat tinggi di mana selama duapuluh tahun lebih ini ia berlatih dengan tekun dan giat sekali, kepandaiannya telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat, jauh lebih baik dibandingkan dengan kepandaian yang pernah dimiliki ke sembilan “setan” lainnya yang telah meninggal dunia.

Di waktu itulah Siau-w Kwie juga bermaksud untuk menjagoi rimba persilatan. Pernah diceritakan di dalam Sin-tiau-w-hiap-lu bahwa See-san-it-ko-kwie bentrok dengan Sin-tiau-w-tay-hiap.

Hanya saja, disebabkan mereka waktu itu tidak sanggup menghadapi Yo Ko, mereka telah mengambil sikap yang lunak, disaat mana mereka memang dalam keadaan terluka. Karena dari itu, mereka telah sengaja mengundurkan diri.

Namun tidak diduga-duga justeru di hati Siauww Kwie, si Setan Cantik ini, terdapat dendam yang sangat mendalam sekali, alasan itu pula mengapa dia berlatih diri dengan tekun. Walaupun usianya telah enampuluh tahun lebih, tokh karena kepandaianya yang memperoleh kemajuan pesat dan lweekang yang tinggi sekali, wajahnya tetap cantik jelita dan usianya seperti baru empatpuluh tahun lebih.

Di waktu sekarang ini, setelah yakin bahwa ia telah memiliki kepandaian yang tinggi, yang mungkin akan dapat menandingi kepandaian Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, maka Siauww Kwie telah keluar dari tempat menyendirinya. Dia mulai berkelana untuk mencari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.

Dalam pengelanaannya itu, diapun telah berhasil merubuhkan beberapa tokoh yang memiliki kepandaian tinggi, yang akhirnya mereka semuanya tunduk dan mengangkat Siauww Kwie sebagai pemimpin mereka. Karena itu, Siauww Kwie juga berpikir untuk mendirikan sebuah perkumpulan. Diapun telah mewajibkan semua orang-orang itu memakai baju seragam serba putih, sedangkan dia seorang diri saja yang selalu mengenakan baju berwarna merah.

Perkumpulan yang telah didirikannya itu diberi nama Ang-hoa-kauw, perkumpulan Bunga Merah. Dengan demikian, dia

mengambil nama tersebut dari warna pakaiannya yang selalu berwarna merah itu.

Akan tetapi betapa kecewanya Siau-w Kwie setelah ia berkelana di dalam rimba persilatan sekian lama, karena ia tidak berhasil memperoleh keterangan di mana beradanya Yo Ko. Karena waktu itu Yo Ko dan Siau-w Liong Lie memang telah hidup mengasingkan diri. Walaupun dia berusaha terus untuk mencarinya, toh tetap saja dia tidak berhasil untuk menemuinya.

Sampai akhirnya dia mendengar perihal Kim-coa-kauw, sebuah perkumpulan Ular Emas itu. Di mana orang yang memegang tampuk pimpinan dalam perkumpulan tersebut adalah Tang Lan Cie, di mana dia telah berusaha untuk mencari Tang Lan Cie, dan kemudian mudah sekali Siau-w Kwie merubuhkan Tang Lan Cie.

Dengan begitu dia merebut kekuasaan di dalam Kim-coa-kauw, semua anggota dari Kim-coa-kauw dimasukkannya ke dalam perkumpulan Ang-hoa-kauw. Sedangkan Tang Lan Cie juga dijadikan pembantunya di mana Tang Lan Cie kini tunduk sekali kepada Kauw-cunya yang baru ini.

Memang sebelumnya Tang Lan Cie bermaksud untuk merebut kedudukan Kauw-cu dari tangan Kauw-cu yang sebenarnya di

dalam Kim-coa-kauw. Tetapi dengan direbutnya kekuasaan di dalam Kim-coa-kauw, dan juga memang di waktu itu Kauw-cu Kim-coa-kauw yang berusia sepuluh tahun lebih itu, telah menghilang entah ke mana bersama beberapa tokoh dari Kim-coa-kauw yang setia padanya.

Karena telah digabungkannya anggota dari Kim-coa-kauw dengan Ang-hoa-kauw, dan selanjutnya harus tunduk dengan perintah-perintah dari Kauw-cu Ang-hoa-kauw tersebut, dengan demikian membuat Tang Lan Cie harus patuh terhadap semua perintah yang diberikan oleh Kauw-cunya tersebut.

Yang membuat Tang Lan Cie tidak berani membantah perintah Kauw-cunya yang baru ini, karena memang Siau-w Kwie memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, beberapa tingkat tingginya melebihi kepandaianya, sehingga membuat Tang Lan Cie mau atau harus mematuhi sebagai Kauw-cunya. Dan dia memang telah bekerja buat perkumpulannya yang baru ini, yaitu Ang-hoa-kauw.

Begitulah, dengan sekuat tenaga, Tang Lan Cie berusaha menyelidiki tempat berdiamnya Yo Ko dan Siau-w Liong Lie. Hanya saja sejauh itu tetap saja dia tidak berhasil karena memang orang-orang rimba persilatan tidak seorangpun ada yang mengetahuinya

sesungguhnya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko dan Siauw Liong Lie telah hidup mengasingkan diri di tempat mana.

Hanya saja dari keterangan Tang Lan Cie yang diceritakan mengenai pertempurannya dengan Yo Him lima tahun yang lalu, di mana dia pernah bertempur hebat dengan puteranya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko tersebut, maka Siauw Kwie segera juga merobah keputusannya.

Dalam waktu-waktu mereka belum lagi berhasil menyelidiki jejak Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, mereka harus segera mengalihkannya mencari jejak Yo Him. Karena dari mulut Yo Him pulalah mereka akan mengetahui di mana beradanya Yo Ko dan Siauw Liong Lie. Bukankah Yo Him merupakan putera tunggal dari Yo Ko.

Dan juga, selama dalam pencarian jejak Yo Him, maka Tang Lan Cie bersama Kauw-cunya itu, yaitu Siauw Kwie, telah bertambah keterangan yang mereka peroleh mengenai Sin-tiauw-tay-hiap, yaitu pendekar besar itu memiliki anak angkat. Seorang wanita yang selalu gemar berpakaian serba kuning, yang kabarnya kepandaian dari anak angkat Yo Ko tersebut lebih tinggi setingkat dari ilmu silat Yo Him sendiri, karena memang wanita she Yo tersebut, anak angkat Yo Ko, didikan langsung dari Siauw Liong

Lie selama Siauw Liong Lie diduga lenyap oleh Yo Ko selama belasan tahun.

Dengan demikian sekarang Siauw Kwie telah membagi dua tujuan pada pengejaran tersebut, di mana selain mengejar dan mencari jejak Yo Him dan anak angkat dari Yo Ko tersebut, merekapun segera mendekati tokoh-tokoh rimba persilatan. Siauw Kwie menawarkan tokoh-tokoh rimba persilatan itu, tidak peduli dari kalangan hitam atau dari kalangan putih agar memasuki perkumpulan Ang-hoa-kauw nya.

Jika memang mereka menerima tawaran tersebut, maka mereka diberikan kedudukan yang baik dan juga membuat mereka memiliki jaringan yang sangat kuat dengan anggota-anggota yang telah ada. Tetapi jika ada tokoh rimba persilatan yang menolaknya, maka Siauw Kwie tegas saja mengambil tindakan memutuskan untuk menghukum orang itu, dengan membinasakannya.

Karena dari itulah tampak Siauw Kwie dapat memperkembangkan perkumpulan Ang-hoa-kauwnya menjadi sebuah perkumpulan yang sangat menonjol sekali dalam rimba persilatan pada akhir-akhir ini, sebagai perkumpulan yang sangat banyak sekali memiliki anggota terdiri dari berbagai golongan.

Hanya saja, disebabkan Siau-w Kwie memang menuntun semua nama anggotanya itu dengan hati yang tidak bersih dan kejam, perkumpulan tersebut pun memiliki pandangan yang agak sesat, di mana semua jago-jago rimba persilatan itu mengetahuinya bahwa perkumpulan tersebut merupakan perkumpulan yang agak sesat yang memiliki anggota-anggotanya yang semuanya mempunyai watak dan tabiat yang kurang baik.

Maka segera juga banyak orang-orang rimba persilatan yang berserikat. Namun mereka tidak pernah berhasil untuk mendobrak dan menghancurkan perkumpulan tersebut, karena didalam perkumpulan tersebut berkumpul banyak sekali jago-jago rimba persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, disamping Siau-w Kwie sendiripun memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Sehingga banyak sekali korban yang berjatuh. Karena walaupun bagaimana memang terlihat jelas Siau-w Kwie telah memerintahkan semua anggotanya untuk turun tangan bengis dan keras kepada semua orang-orang yang berusaha menentang perkumpulan Ang-hoa-kauw.

Dengan demikian telah membuat semua orang yang berusaha memusuhi Ang-hoa-kauw akhirnya harus menemui kematiannya.

Dan juga perkumpulan Ang-hoa-kauw semakin ditakuti orang-orang rimba persilatan.

Sedangkan Siau-w Kwie semakin mengembangkan sayapnya dalam menancapkan nama dan pengaruhnya di dalam rimba persilatan dengan perkumpulan Ang-hoa-kauw tersebut. Karena memang dia bermaksud untuk menjagoi rimba persilatan.

Usaha untuk mencari jejak Yo Him dan juga puteri angkat Yo Ko diperketat, di mana mereka terus juga menyebar diri untuk menyelidikinya.

Memang sedikit sekali orang-orang rimba persilatan yang memiliki hubungan dengan keturunan dari Sin-tiau-w-tay-hiap tersebut, di mana dalam keadaan begitu, jarang sekali yang bisa memberikan keterangan mengenai tempat berdiamnya Yo Him maupun puteri angkat Yo Ko.

Namun ada juga beberapa orang yang mengetahui perihal puteri angkat Yo Ko, di mana mereka telah memberitahukan kepada Siau-w Kwie bahwa sesungguhnya puteri angkat Yo Ko berada di puncak Heng-san.

Begitu menerima keterangan tersebut, tidak berayal lagi segera juga Siau-w Kwie mengerahkan orang-orangnya ke Heng-san untuk

melakukan penyelidikan. Dan diapun perintahkan tokoh-tokoh dari Ang-hoa-kauw agar memencar diri menyebar di sekitar Heng-san. Dengan Tang Lan Cie dan anggota Ang-hoa-kauw kemudian SiauW Kwie memimpinya sendiri untuk mengepung rumah puteri angkat Yo Ko.

Apa yang dilakukannya begitu rapi sehingga guru Giok Hoa tidak menyangka akan adanya penyerangan dari Ang-hoa-kauw yang begitu mendadak telah mengepung rumahnya. Dan guru Giok Hoa terkejut ketika tahu-tahu rumah di belakangnya telah terbakar termakan api.

Ketika guru Giok Hoa hendak berusaha memadamkan api tersebut justeru di waktu itu telah bermunculan lawan-lawannya yang semuanya berpakaian serba putih tersebut.

Malah, Giok Hoa sendiri yang baru tiba dengan burung rajawalnya, jadi kaget sekali menyaksikan apa yang terjadi. Namun dia tidak bisa berbuat banyak, segera dia telah dikepung oleh orang-orang Ang-hoa-kauw. Sedangkan burung rajawali putih peliharaannya itu telah terbang jauh.

Siauw Kwie justeru telah perintahkan Tang Lan Cie memimpin beberapa orang anggota Ang-hoa-kauw buat membekuk guru Giok Hoa.

Hanya saja bertempur sekian lama, ternyata guru Giok Hoa dapat menghadapi mereka dengan baik sekali. Dan juga mereka tidak bisa membekuk guru Giok Hoa. Dengan Am-jian Sio-hun-kunnya, ternyata guru Giok Hoa dapat menghadapi mereka dengan mudah.

Memang di waktu itu juga guru Giok Hoa bermaksud untuk mempergunakan pedangnya, dia ingin mempergunakan Giok-lie-kiam-hoatnya. Namun ternyata dia tidak mempergunakannya, karena belum lagi dia mencabut pedangnya itu, justeru telah keburu Ko Tie datang, sehingga pertempuran itu jadi berhenti.

Sekarang juga dia telah mengetahuinya bahwa musuh-musuhnya itu merupakan orang-orang yang memang sengaja mencari urusan dengannya, karena menyangkut dengan urusan ayahnya. Karena dari itu, segera juga dia telah tertawa dingin waktu mendengar kata-kata Siauw Kwie seperti itu, dia bilang dengan suara yang tawar,

“Hemmm, jika memang kalian hendak berurusan dengan ayah dan ibuku..... hemm, hemm, jangan harap kalian bisa hidup terus.

Hanya dalam satu jurus, kalian akan dibuat menggelinding semuanya.....!”

Siauw Kwie memang gusar mendengar perkataan guru Giok Hoa itu, akan tetapi tokh wajahnya yang cantik jelita itu tetap saja tersenyum manis. Diapun telah memandang kepada guru Giok Hoa, kemudian Ko Tie, lalu beralih kepada Giok Hoa, dan barulah Siauw Kwie berkata dengan sikapnya yang genit sekali:

“Baik! Baik! Jika memang kau berkata begitu, berarti aku bukan tandingan ayahmu! Akupun tidak mau berdebat dengan kau? Justeru sekarang aku ingin sekali main-main beberapa jurus dengan kau?”

Dan sambil berkata begitu tubuh Siauw Kwie telah melompat ke depan, gerakannya begitu lincah. Dan diapun bukan sekedar maju belaka mendekati guru Giok Hoa, juga tangan kanannya telah dikebaskannya.

Duapuluh tahun lebih yang lalu, Siauw Kwie sudah merupakan salah seorang “setan” yang menggemparkan dalam rimba persilatan karena kepandaiannya yang tinggi. Walaupun dia yang merupakan “Setan” termuda dari ke sembilan “setan” lainnya tokh kenyataannya kepandaiannya tidak berbeda banyak dengan ke

sembilan “setan” lainnya. Dengan demikian telah membuat semua orang rimba persilatan jeri padanya.

Terlebih lagi sekarang ini, setelah duapuluh tahun lebih dia mengasingkan diri dan berlatih diri dengan giat, untuk memperoleh kepandaian yang setinggi-tingginya. Disamping lweekang yang lebih sempurna, kebutan tangannya itu bukan kibasan tangan sembarangan.

Namun guru Giok Hoa walaupun agak terkejut karena kibasan tangan Siauw Kwie, seperti juga akan membuat tubuhnya terdorong mundur dan kuda-kuda ke dua kakinya hampir tergempur, cepat sekali dengan gerakan yang sangat gesit dia telah berkelit. Kemudian dengan jurus kelima dari Am-jian Sio-hun-kun, dia menghantam.

Am-jian Sio-hun-kun merupakan ilmu istimewa yang diciptakan oleh Yo Ko waktu ia dalam kedukaan yang sangat mendalam, karena harus berpisah selama enambelas tahun dengan Siauw Liong Lie, satu-satunya wanita yang sangat dicintai dan dikasihinya.

Jurus-jurus dari Am-jian Sio-hun-kun memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ilmu silat lainnya. Karena dari

itu, walaupun bagaimana hebatnya tenaga kibasan dari Siauw Kwie, tokh kenyataannya dia tidak berhasil untuk merubuhkan guru Giok Hoa, karena justeru guru Giok Hoa dapat mengelakkannya sambil balas menyerang dengan jurus-jurus dari Am-jian Sio-hun-kun membuat Siauw Kwie harus menarik pulang tangannya, lalu dengan muka yang sinis mengandung ejekan dia berkata:

“Ya, jurus ilmu inilah yang pernah dipergunakan oleh Yo Ko waktu menghadapi kami duapuluh tahun yang lalu..... rupanya engkau telah mewarisi kepandaian ini juga! Bagus! Bagus! Mari kita main-main lagi, keluarkanlah ilmu andalanmu itu!”

Siauw Kwie selama hidup mengasingkan diri duapuluh tahun lebih lamanya, telah memeras otak untuk mencari jalan pemecahannya, guna menghadapi ilmu luar biasa dari Yo Ko, yaitu Am-jian Sio-hun-kun.

Walaupun Siauw Kwie tidak bisa mengingat keseluruhan dari ilmu tersebut, akan tetapi dia masih mengingatnya secara garis besarnya di bagian-bagian mana dia terdesak hebat dan juga “setan-setan” lainnya yang telah terdesak oleh anehnya jurus-jurus ilmu pukulan yang hebat itu.

Akan tetapi setelah duapuluh tahun lebih yang lalu, hanya sebagian saja yang dapat dipecahkan oleh Siauw Kwie, di mana hanya bagian luarnya saja yang bisa dipecahkan oleh Siauw Kwie.

Tetapi itupun sudah menggembirakannya karena dia menciptakan semacam ilmu pukulan untuk dipergunakan menghadapi Am-jian Sio-hun-kun.

Dengan demikian dia yakin, walaupun Yo Ko mempergunakan Am-jian Sio-hun-kun tokh dia masih memiliki ilmu silat barunya yang bisa dipergunakannya buat menutup diri. Sengaja Siauw Kwie tidak mau terlalu lama mengurung diri, karena dia menyadarinya, jika dia menutup diri sepuluh atau duapuluh tahun lagi, kemungkinan besar Yo Ko pasti telah meninggal dunia disebabkan usia tua.

Maka, segera dia turun gunung begitu dia telah rampung menyelesaikan ilmu ciptaannya itu.

Siapa tahu, sekarang justeru guru Giok Hoa sudah memiliki ilmu yang luar biasa ciptaan Yo Ko, yaitu Am-jian Sio-hun-kun itu, di mana juga guru Giok Hoa tampaknya memang memiliki kesanggupan untuk mempergunakan setiap jurus itu dengan baik sekali. Karenanya hal ini selain membuat Siauw Kwie menjadi

penasaran dan gusar, diapun tertarik sekali buat mengajak guru, Giok Hoa bertempur dengan jurus-jurus ilmu pukulan istimewa Am-jian Sio-hun-kun tersebut.

Siauw Kwie bermaksud akan mencoba ilmu silat tangan kosong yang baru diciptakannya untuk melihatnya apakah ilmu yang telah rampung diciptakannya itu, akan sanggup menghadapi Am-jian Sio-hun-kun tersebut. Dan sekaranglah kesempatan yang ada buat mencoba ilmunya itu.

Karena dari itu, segera juga Siauw Kwie tidak sungkan-sungkan lagi, setelah berkata menantang seperti itu, ke dua tangannya disilangkannya. Matanya terbuka lebar, mengawasi kepada guru Giok Hoa, seperti juga dia tengah mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya. Di samping itu, tubuhnya juga gemeteran keras sekali, dia juga mengeluarkan suara erangan, yang semakin lama jadi semakin nyaring.

Guru Giok Hoa mengawasi semua itu dengan hati bertanya-tanya. Entah ilmu silat tangan kosong apa yang akan dipergunakan oleh Kauw-cu dari Ang-hoa-kauw tersebut. Karenanya, segera juga guru Giok Hoa bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Dalam keadaan seperti itu, suara erangan dari Siau-w Kwie terdengar semakin nyaring, tampaknya ilmu silat tangan kosong yang akan dipergunakannya itu mengandung suatu kekuatan yang sesat sekali.

Setelah mengawasi sekian lama, tiba-tiba ke dua tangannya yang disilangkan itu telah dibukanya perlahan-lahan. Kemudian cepat sekali, dia telah menghantam saling susul. Begitu cepat tangan kanan menghantam, kemudian menyusul dengan tangan kirinya.

Gerakan itu seperti hampir bersamaan karena terlalu cepatnya gerakan sepasang tangan tersebut. Akan tetapi dia menyerang seperti itu bukan untuk menghantam dari jarak yang dekat, dia telah menghantam dari jarak jauh!

Itulah rahasia terpenting dari Am-jian Sio-hun-kun yang dipecahkan oleh Siau-w Kwie bahwa Am-jian Sio-hun-kun tidak bisa dihadapi dari jarak yang dekat, karena walaupun bagaimana tetap saja jarak yang dekat malah membahayakan dirinya, dimana Am-jian Sio-hun-kun memiliki banyak sekali kelebihan dan aneh sekali dibandingkan dengan ilmu silat lainnya.

Karena dari itulah dengan mempergunakan ilmu silat tangan kosongnya yang luar biasa ini, dia mengambil jarak tertentu. Hal ini

untuk mencegah agar lawannya tidak berdaya dengan ilmu Am-jian Sio-hun-kunnya tersebut.

Sedangkan waktu itu terlihat bahwa angin pukulan dari ke dua tangan Siauww Kwie mendesak kepada guru Giok Hoa kuat sekali. Hanya saja disebabkan memang guru Giok Hoa pun telah bersiap-siap, angin pukulan tersebut tidak bisa membuat tergempur kuda-kuda ke dua kakinya, di mana guru Giok Hoa tetap saja berdiri tegak di tempatnya.

Pakaian dari guru Giok Hoa tampak berkibar-kibar, karena terpaan yang begitu kuat dari tenaga serangan yang dilakukan oleh Siauww Kwie. Dan diam-diam di dalam hatinya guru Giok Hoa telah berkata dengan suara yang mengandung kekaguman:

“Hemm, ternyata memang dia tidak memiliki kepandaian yang rendah, dan tenaga dalamnya demikian kuat.....!” Maka tanpa berayal lagi, segera juga dia mempergunakan jurus-jurus Am-jian Sio-hun-kun tubuhnya seperti tengah menari.

Siauww Kwie juga tidak menyudahi sampai di situ saja, dia telah menyerang beruntun dengan lebat dan gencar sekali, ke dua kakinya melangkah dengan tindakan-tindakan kaki yang mengandung perhitungan, karena dia melangkah seperti juga

mempergunakan cara-cara dan peraturan yang terdapat di dalam Pat-kwa, di mana ke dua kakinya melangkah sambil mengelilingi guru Giok Hoa, juga ke dua tangannya dengan gencar saling susul telah menghantam berulang kali.

Sehingga guru Giok Hoa pun harus berusaha sekuat tenaganya menghadapi setiap serangan lawannya itu, di mana dia juga berusaha mengempos lweekangnya, untuk menghadapi lawannya yang luar biasa ini.

Angin pukulan ke dua telapak tangan Siau-w Kwie yang menyambar-nyambar dari jarak terpisah yang cukup jauh itu, yang menyerupai ilmu pukulan udara kosong, yang menghantam dari jarak yang cukup jauh terpisah dari lawan dan tidak perlu mengenai tubuh lawan-lawannya buat merubuhkan lawannya menderu-deru sangat kuat sekali, juga tampak debu telah bertebaran bercampur dengan salju, karena tanah seperti juga terkorek oleh angin pukulan tersebut.

Serangan-serangan dari Siau-w Kwie memaksa guru Giok Hoa harus ikut bergerak dengan cepat. Guru Giok Hoa menyadarinya sekali saja dia berlaku ayal dan terkena serangan dari Siau-w Kwie, walaupun mungkin dia bisa menangkisnya dengan

mempergunakan lweekangnya, tokh tetap saja akan membuatnya jadi terluka di dalam.

Hanya dalam beberapa jurus itu, maka guru Giok Hoa telah dapat merasakannya, bahwa lweekang musuhnya lebih kuat dari lweekangnya. Lweekang SiauW Kwie memang menang setingkat atau setengah tingkat dari lweekang guru Giok Hoa tersebut.

Hanya saja, disebabkan ilmu Am-jian Sio-hun-kun dan beberapa macam ilmu silat warisan Yo Ko semuanya istimewa dan memiliki banyak keanehan, dengan demikian, walaupun lweekang guru Giok Hoa masih berada di sebelah bawah dari lweekang SiauW Kwie, tokh kenyataannya dia bisa menghadapinya dengan baik.

Waktu itu SiauW Kwie juga jadi penasaran, telah beberapa jurus yang dipergunakannya, namun tetap saja dia tidak berhasil untuk mendesak guru Giok Hoa.

Malah lawannya itu semakin lama telah mempergunakan Am-jian Sio-hun-kun bertambah aneh juga, di mana setiap jurus yang dipergunakannya menyebabkan guru Giok Hoa seperti tengah menari ke sana ke mari dengan tubuh yang gemulai.

Tubuh yang lemah gemulai itu bukan berarti bahwa guru Giok Hoa balas menyerang dengan tenaga yang lemah. Akan tetapi justeru

setiap serangannya itu mengandung kekuatan yang luar biasa dahsyatnya.

Memang setiap kali tangan guru Giok Hoa menyambar dengan satu jurus Am-jian Sio-hun-kun, setiap kali pula tangannya itu tampak lemah sekali meluncur perlahan. Namun jika memang kurang hati-hati SiauW Kwie menghadapinya, niscaya akan membuatnya jadi terserang hebat, karena di balik dari sikap yang lemah gemulai tersebut mengandung kekuatan yang dahsyat sekali.

Walaupun guru Giok Hoa menyadari lawannya memiliki lweekang yang lebih tinggi tingkatnya, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, guru Giok Hoa pun tidak mau membiarkan kelemahannya itu begitu saja. Dia telah menutup kelemahannya dengan mempergunakan keistimewaan dari jurus-jurus Am-jian Sio-hun-kun. Dengan mengandalkan keistimewaan setiap jurus dari ilmu silat tangan kosong tersebutlah yang membuat akhirnya guru Giok Hoa dapat menutup kekurangannya.

SiauW Kwie telah beberapa kali menghantam hebat pada guru Giok Hoa dengan gencar sekali, namun usahanya buat mendesak guru Giok Hoa agar terpojokkan oleh setiap serangannya itu, tokh berulang kali dia gagal, karena jurus-jurus Am-jian Sio-hun-kun

itulah yang telah membuat setiap serangannya seperti tidak berhasil untuk menembusi pertahanan yang ada pada guru Giok Hoa.

Giok Hoa yang berdiri di pinggir menyaksikan semua itu, di mana gurunya bertempur dengan Siauww Kwie, dengan sikap yang serius sekali, seketika ia mengerti bahwa gurunya tengah menghadapi lawan berat.

Giok Hoa memang mengetahui, gurunya tidak pernah bersikap serius dan tegang seperti itu, dan jika sikap serius dan tegang seperti itu telah menguasai diri gurunya, Giok Hoa pun menyadari gurunya tengah menghadapi lawan yang tidak ringan. Dengan sendirinya, Giok Hoa jadi ikut tegang dan berkuatir sekali, apa lagi beruntun dilihatnya Siauww Kwie Setan Cantik itu, gencar sekali berusaha mendesak gurunya.

Ko Tie sendiri tidak kurang tegangnya, ia melihat kepandaian guru Giok Hoa telah mencapai tingkat yang tinggi sekali, dia kagum sekali. Namun justeru sekarang ini, tampaknya guru Giok Hoa tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi lawannya yang tangguh itu.

Diam-diam juga Ko Tie menyadari bahwa Siau Kwie ternyata bukan seorang lawan yang ringan, di mana ilmu pukulan tangan kosongnya itu hebat sekali. Dan juga Ko Tie sebagai seorang yang telah memiliki kepandaian tinggi, tentu saja mengetahui, dengan cara bertempur yang dilakukan oleh Siau Kwie, yaitu menyerang dari jarak yang terpisah cukup jauh, dengan demikian jelas berarti bahwa setiap serangannya mengandung tenaga lwekang yang dahsyat sekali.

Tanpa memiliki kekuatan lweekang yang benar-benar bisa diandalkan, tentu Siau Kwie tidak mungkin berani menyerang dengan cara seperti itu, yaitu menghantam tanpa menyentuh tubuh lawan, hanya mengandalkan kekuatan angin pukulannya saja.

Siau Kwie sendiri sudah tidak sabar, karena tetap saja dia tidak berhasil mendesak guru Giok Hoa. Dan diwaktu itu setiap pukulannya maupun serangannya jadi semakin dahsyat, angin pukulannya yang menggelegar-gelegar hebat itu bagaikan di tempat tersebut tengah dilanda topan atau memang tengah terjadi gempa.

Bisa disebut seperti tengah terjadi gempa. Sebab setiap kali Siau Kwie menghantam, maka tanah di sekitar tempat itu tergetar.

Malah es yang banyak dan cukup tebal menyelubungi batu-batu di puncak tertinggi gunung Heng-san tersebut berguguran.

Itu menunjukkan lweekang yang dipergunakan Siau-w Kwie semakin lama jadi semakin hebat. Ko Tie dan Giok Hoa semakin bergelisah.

Ko Tie juga menyadari akan kesanggupannya, tidak mungkin dia bisa menghadapi Siau-w Kwie. Sedangkan guru Giok Hoa yang kepandaianya telah demikian tinggi, beberapa tingkat di atas kepandaianya, masih tidak berdaya terlalu banyak dalam menghadapi setiap serangan Siau-w Kwie.

Apalagi Ko Tie sendiri yang memang kepandaianya masih berada di bawah kepandaian guru Giok Hoa. Tetapi walaupun demikian, Ko Tie tetap bersiap sedia, dia ingin setiap waktu jika guru Giok Hoa menghadapi suatu ancaman yang tidak dikehendaki, dia bisa segera turun tangan buat membantu.

Walaupun kepandaianya masih berada di bawah kepandaian guru Giok Hoa tokh tetap saja dia memang memiliki kepandaian yang tinggi, walaupun tidak mungkin bisa merubuhkan Siau-w Kwie. Tetapi bantuannya pun tidak terlalu kecil jika dia ikut mengepung Siau-w Kwie untuk membantu guru Giok Hoa.

Rupanya apa yang dipikirkan oleh Ko Tie terpikir juga oleh Giok Hoa. Karena diapun telah bersiap-siap di samping pemuda itu dengan mata terpentang lebar-lebar mengawasi ke dua orang yang tengah mengukur ilmu itu.

Hanya sekali-kali Giok Hoa melirik, dan matanya memancarkan sinar seperti memohon, agar Ko Tie juga membantui pihaknya. Karena bukan hanya Siau-w Kwie seorang lawan guru Giok Hoa, tetapi justeru Tang Lan Cie dan juga anggota-anggota Ang-hoa-kauw, yang waktu itu dalam keadaan siap buat menyerang dan mengeroyok mereka.

Maka dengan melirik seperti itu, Giok Hoa seperti juga ingin menyatakan, bahwa diapun hendak meminta maaf atas sikapnya beberapa saat yang lalu.

Sebenarnya di dalam hati Giok Hoa terdapat keinginan buat menanyakan kepada Ko Tie perihal guru pemuda itu, hanya saja justeru mulutnya seperti terkancing. Dia tidak bisa mengajukan pertanyaannya tersebut.

Dalam keadaan seperti itu. tentu saja Giok Hoa tidak bisa menanyakan perihal guru Ko Tie. Padahal, dia yakin, jika saja guru Ko Tie yang memang telah dilihatnya memiliki kepandaian begitu

tinggi, membantu pihak mereka, niscaya guru Ko Tie merupakan tulang punggung yang paling dapat diandalkan.

Waktu guru Giok Hoa itu bukannya bertempur dengan hanya bernafsu menyerang, karena guru Giok Hoa, sebagai seorang yang dididik dengan keras oleh Yo Ko dan Siauw Liong Lie, dua orang tokoh sakti rimba persilatan dari golongan lurus dan bersih, dengan begitu, diapun bertempur dengan penuh perhitungan. Baik dalam hal mengerahkan tenaga dalamnya, maupun juga dalam hal menyerang dengan jurus-jurus yang telah diperhitungkan betul-betul.

Sekarang melihat Siauw Kwie merupakan lawan yang berat, diapun hendak mengkombinasikan ilmu pukulannya itu dengan beberapa macam ilmu pukulan lainnya, terutama sekali jurus-jurus luar biasa ilmu pukulan tangan kosong dari Kauw-bok-pay!

Karena telah berpikir begitu, maka guru Giok Hoa pun telah mengempos semangatnya. Dia masih mempergunakan jurus-jurus Am-jian Sio-hun-kun, namun dia tengah mencari kesempatan, begitu ada kesempatan tentu dia akan mempergunakan jurus-jurus ilmu pukulan tangan kosong dari pintu perguruan Kauw-bok-pay, yang diwarisinya dari Siauw Liong Lie.

Dan kesempatan itu akhirnya datang juga, setelah lewat tiga jurus lagi. Waktu itu Siauww Kwie tengah mempergunakan sepasang tangannya mendorong sekaligus, dia telah mendorong dengan tubuh dimiringkan, sepasang kakinyang telah dilipatkannya, kaki kanan menindih kaki kiri.

Cara menyerang yang dilakukan Siauww Kwie sebenarnya merupakan penyerangan yang sangat aneh sekali, karena cara dari gerakannya itu selain memang aneh, juga tenaga yang bergelombang menyambar kepada guru Giok Hoa pun luar biasa anehnya.

Jika angin serangan dari seorang lawan di rimba persilatan, tentu akan menghantam lurus dan menerjang kepada lawan dengan langsung,

Namun apa yang dilakukan oleh Siauww Kwie ternyata berbeda sekali dari kebiasaan itu.

Waktu Siauww Kwie mendorong dengan ke dua telapak tangannya itu, maka tenaga yang menyambar kepada Guru Giok Hoa tidak langsung.

Tenaga itu meliuk-liuk seperti juga gerakan seekor ular, tenaga serangan itu seperti lemas dapat berubah arah sasarannya.

Karena dari itu, dengan anehnya cara penyerangan tersebut, pihak lawan sementara tidak bisa mengetahui ke arah mana sesungguhnya yang diincar sebagai sasaran, karena bisa sebelah kiri, atau bisa juga samping kanan.

Dan tenaga itu tentu saja tidak bisa diperhitungkan keras dan lemahnya, berapa kuatnya karena justru sambaran dari tenaga serangan yang meliuk seperti itu telah mengaburkan dugaan untuk memperkirakan berapa kuatkah tenaga serangan tersebut.

Dalam keadaan seperti inilah, guru Giok Hoa yang walaupun heran, tidak mau bergerak sembarangan. Karena tenaga serangan itu bergelombang, maka dia berdiri tegak di tempatnya. Hanya saja dia telah bersiap-siap dengan satu jurus ilmu pukulan Kauw-bok-pay yang dipergunakannya menghadapi jurus-jurus lawannya yang luar biasa anehnya ini.

Ketika merasakan tekanan tenaga serangan itu telah dekat dan kuat, tahu-tahu guru Giok Hoa telah berputar, dan tangannya telah meraba pinggangnya, dia telah melepaskan ikat pinggangnya.

Inilah untuk pertama kali guru Giok Hoa mempergunakan ikat pinggangnya dalam menghadapi lawan. Jika dia tidak dalam

keadaan terpaksa, tentu dia tidak akan mempergunakan ikat pinggangnya itu.

Sekarang karena dia agak terdesak juga, terlebih lagi memang cara menyerang dari lawannya itu agak luar biasa, dimana jurus penyerangan yang dilakukan oleh lawannya itu luar biasa tidak bisa diduga arahnya, akhirnya dia memutuskan untuk mempergunakan jurus-jurus sakti dari Kauw-bok-pay. Dia telah mengibaskan ang-kinnya itu, melibat tangan kanan dari lawannya, dengan maksud akan menghentaknya, untuk ditariknya.

Namun gagal.

Usaha dari guru Giok Hoa yang hendak melibat tangan kanan dari Siau-w Kwie telah mengenai tempat kosong, karena di waktu itu terlihat ang-kin itu telah menyambar tempat yang kosong.

Seperti sifat dari cara menyerang Siau-w Kwie, yang tenaga serangannya itu meliuk-liuk, maka tangannya itu juga dapat merobah kedudukannya. Sehingga guru Giok Hoa tidak berhasil untuk melibat pergelangan tangan Siau-w Kwie dengan ang-kinnya, karena begitu ang-kinnya menyambar dekat, justeru tangan Siau-w Kie telah bergeser tempat dan berubah kedudukannya, namun

tenaga serangannya yang begitu kuat masih terus menyambar kepada guru Giok Hoa dengan meliuk-liuk.

Dengan demikian, guru Giok Hoa hampir saja melakukan suatu kesalahan, begitu ang-kinnya menyambar tempat kosong, dan dia terlambat buat berkelit dari menyambarnya kekuatan tenaga yang begitu kuat, niscaya tubuhnya akan terhantam dengan hebat.

Dasarnya dia memang anak angkat dari pendekar sakti Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko dan Siauw Liong Lie, yang telah menerima gemblengan sangat keras, dengan demikian membuatnya jadi memiliki kepandaian beraneka ragam disamping beberapa kepandaian pokok yang hebat.

Begitu melihat gelagat dirinya menghadapi bahaya tidak ringan, segera juga dia telah berputar. Tubuhnya tidak berubah kedudukan kuda-kuda ke dua kakinya, hanya saja tubuh itu telah berputar sedemikian rupa, berputar dengan gerakan sangat cepat sekali.

Tetapi yang hebat dengan caranya ini, sesungguhnya terletak pada cara dia berputar. Karena begitu tubuhnya berputar, tekanan tenaga dari penyerangnya telah dapat dihindarkannya, di mana tenaga itu seperti menjadi panah karena menyerang tubuh yang lemas berputar seperti itu, sama sekali tidak terdapat daya

menolak atau melawan. Karenanya, begitu tubuh guru Giok Hoa berputar, maka tenaga serangan yang aneh dari SiauW Kwie telah punah.

Namun SiauW Kwie tidak mau sudah sampai di situ saja, dengan murka karena melihat cara penyerangannya tersebut yang sebelumnya diharapkan bisa merubuhkan guru Giok Hoa telah menemui kegagalan, membuatnya jadi mengulangi lagi. Sekarang jauh lebih cepat.

Tenaga serangan itu tetap meliuk-liuk, akan tetapi tekanannya jauh lebih kuat.

SiauW Kwie yang melihat cara guru Giok Hoa menyelamatkan diri dari sambaran tenaganya yang aneh itu, yang bisa diliuk-liukkannya, menduga tentunya itu disebabkan tenaganya kurang kuat. Karenanya dia telah menambah tenaga serangannya, di mana dia yakin walaupun guru Giok Hoa melakukan gerakan memutar seperti tadi, tidak mungkin dia bisa memunahkan tenaga penyerangannya kali ini.

SiauW Kwie telah mempersiapkan, jika serangannya kali ini tidak menerima tenaga tolakan atau perlawanan dari lawannya yang berputar, justeru dia akan membarengi dengan mempergunakan

tenaga melibat dan menarik, di mana tenaga serangannya itu akan dibuat sedemikian menjadi semacam gulungan angin serangan yang melibat diri guru Giok Hoa.

Guru Giok Hoa pun bukannya orang tolol. Dia menyadari bahayanya penyerangan yang dilakukan lawannya. Karena itu, sekali ini tidak berputar. Begitu berhasil memunahkan tenaga serangan lawannya, segera juga dia menjejakkan ke dua kakinya tanpa menantikan penyerangan berikutnya, tubuhnya melambung ke tengah udara, di mana ang-kinnya telah diputarnya.

Ang-kin itu terbuat dari secarik kain sutera yang berwarna kuning, sama seperti pakaiannya, tetapi ada keistimewaannya. Walaupun ang-kin itu menyambarnya lemah gemulai, namun jika diperlukan ang-kin tersebut bisa dibikin keras, kaku dan bisa dipergunakan sebagai gantinya toya!

Juga ang-kin itu bisa dibuat menjadi lunak buat melibat senjata lawan. Karenanya, ang-kin itu memiliki banyak keistimewaannya.

Maka betapapun juga ang-kin dari guru Giok Hoa tidak bisa dianggap ringan, karena setiap serangan yang dilakukannya itu merupakan penyerangan yang bisa membahayakan lawannya.

Rupanya Siauww Kwie yang sama sekali tidak menyangka akan kegunaan ang-kin itu di mana Siauww Kwie hanya menduga ang-kin itu mungkin hanya bisa dibuat kaku karena disalurkan tenaga dalamnya, dengan berani menghantam dengan jurus kedua dari pukulannya yang istimewa itu.

Dan tenaga serangannya itu benar-benar sangat kuat sekali. Dia berpikir, jika tokh memang guru Giok Hoa mempergunakan tenaga dalamnya buat membikin kaku ang-kin itu, tentu akan menjadi hancur oleh kekuatan tenaga serangannya. Karena dari itu, dia telah menyerang dengan tenaga yang bertambah kuat.

Dalam keadaan seperti ini, guru Giok Hoa tidak berayal telah membuat ang-kinnya menjadi lemas.

Ujung ang-kin itu seperti juga kepala ular sigap sekali telah melingkar melibat ke dua tangan Siauww Kwie.

Siauww Kwie tidak berkelit kali ini, dia berusaha mengelakkan tangannya dari sambaran ujung ang-kin. Didalam hatinya dia berpikir: “Hemmm, begitu ang-kinmu melibat tanganku dan aku mengerahkan tenaga dalamku maka ang-kinmu ini akan hancur lumat.....!”

Karena memiliki keyakinan seperti itulah telah membuat Siau Kwie tidak berusaha menghindarkan tangannya dari libatan ang-kin tersebut. Dia membiarkan ang-kin itu melibat sepasang tangannya.

Dan waktu ang-kin itu mulai melibatnya bersamaan waktunya, segera juga Siau Kwie mengempos tenaga dalamnya. Dia bermaksud menghancurkan ang-kin itu dengan mengandalkan kehebatan tenaga lweekangnya.

Namun Siau Kwie kecele. Karena waktu itu ang-kin tersebut telah merobah pula keadaan sifatnya, menjadi lunak dan lembek, di mana waktu tenaga dalam dari Siau Kwie berusaha untuk menolak dan menghancurkan ang-kin itu, ang-kin tersebut menjadi lunak, selunak kapas.

Malah di waktu itu, dalam keadaan Siau Kwie belum lagi bisa mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengempos semangat dan tenaganya guna menyerang ke tiga kalinya, di waktu itulah terlihat guru Giok Hoa malah telah mengempos semangatnya, maka seketika ang-kin itu menjadi keras dan kaku, dalam keadaan ujungnya masih melingkar terus di pergelangan ke dua lawannya!

Guru Giok Hoa juga tidak membuang-buang kesempatan yang baik itu, ketika dia telah menyalurkan lweekangnya membuat angin itu menjadi sekaku besi, maka dalam keadaan seperti itulah segera juga dia membentak nyaring: "Pergilah kau!"

Dia rupanya telah menghentak dengan mengerahkan tenaga lweekangnya sebanyak delapan bagian.

Harus diketahui, bahwa ilmu silat warisan Kauw-bok-pay merupakan semacam ilmu silat yang bisa dipergunakan dengan cara lunak dan di dalamnya terdapat juga kekerasan yang dahsyat sekali. Terlebih lagi setelah disempurnakan oleh Yo Ko dan Siauw Liong Lie, maka ilmu silat itu semakin hebat.

Sekarang memang guru Giok Hoa mempergunakannya dengan mengkombinasikan dengan ilmu silat Am-jian-sio-hun-kun. Sehingga kekuatan tenaga menghentaknya itu jadi luar biasa sekali.

Tubuh dari Siauw Kwie seperti juga dihentak oleh kekuatan gelombang laut yang sangat besar sekali, membuat tubuhnya jadi terdorong ke depan.

Dalam keadaan seperti inilah, segera juga terlihat dia telah melesat ke tengah udara.

Pertamanya, begitu dia merasakan tubuhnya tertarik ke depan, sebetulnya Siauww Kwie hendak mempertahankan diri dengan mengerahkan kekuatan selaksa kati.

Akan tetapi dia merasakan tenaga menarik yang dilakukan oleh guru Giok Hoa waktu itu sangat kuat sekali. Juga waktu itu kedudukan cara berdiri Siauww Kwie, di mana kuda-kuda ke dua kakinya tidak menguntungkannya, karena jika tokh dia bertahan, dia hanya bisa bertahan setengah-setengah, malah ini bisa membahayakan dirinya, jika saja guru Giok Hoa dalam kesempatan tersebut mempergunakan hantaman tangan kirinya.

Begitu tubuhnya terasa terhentak, maka dia segera merobah keputusannya, dia jadi batal bertahan. Malah waktu itu dia telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke tengah udara.

Dengan dibantu jejakkan kakinya, maka tubuh Siauww Kwie jadi begitu ringan, seperti juga sehelai daun kering yang melayang ke tengah udara. Malah, karena menggabungkan tenaga jejakkan ke dua kakinya dengan tenaga tarikan dari guru Giok Hoa, membuat tubuh Siauww Kwie terlontar dengan daya tolak sampai delapan tombak ke tengah udara.

Sedangkan ang-kin dari guru Giok Hoa tidak sampai empat meter. Dengan sendirinya libatan pada ke dua tangan SiauW Kwie terlepas.

Dan di tengah udara SiauW Kwie bukan hanya berpok-say seperti biasanya saja. Karena dia berpok-say bertingkat, di mana pertama kali dia berpok-say, dengan tubuh yang berputar seperti gerakan bola, tubuhnya itu melengkung seperti menjadi bulat, antara ke dua kaki dengan dadanya telah saling bertemu, ke dua lututnya mengenai dadanya.

Kemudian waktu tubuhnya berputar di udara, dia telah melonjorkan kakinya, bagaikan layang-layang. Ke dua tangannya dikembangkan dan tubuhnya meluncur turun. Barulah kemudian dia berjumpalitan lagi, di mana tubuhnya meluncur dengan ke dua kakinya terlebih dulu hinggap di atas tanah!

Guru Giok Hoa sendiri waktu itu bukannya tidak terkejut, dia heran juga melihat keberanian SiauW Kwie dalam menghadapi cara hentakannya itu, karenanya diapun terkejut ketika tahu-tahu libatan dari ujung ang-kinnya terlepas dan tubuh SiauW Kwie malah terlontar lebih tinggi dari perkiraannya, seperti juga seekor burung yang telah terlepas dari jeratnya.

Belum lagi rasa heran bercampur kagum pada guru Giok Hoa berkurang, justeru disaat itu Siauww Kwie yang tengah meluncur turun, ke dua kakinya baru saja hinggap di tanah membentak mengguntur, sepasang tangannya menghantam berulang kali. Itulah hantaman yang merupakan penyerangan sangat dahsyat, karena begitu tenaga pukulan tersebut menyambar, segera juga guru Giok Hoa merasakan kuatnya tenaga mendorong, seperti runtuhnya gunung.

Belum lagi tenaga serangan pertama itu tiba pada sasarannya, telah disusul tenaga lainnya yang menyambar dengan ancaman yang tidak lebih ringan, karena Siauww Kwie menyerang beruntun dan berulang kali dengan cara memukul seperti juga ilmu pukulan Pek-kong-ciang atau Pukulan Udara Kosong, yang menghantam dari jarak terpisah, cukup jauh dari lawan.

Yo Kouw-nio, guru Giok Hoa, sudah tidak keburu mempergunakan ang-kinnya, karena itu tahu-tahu tenaga serangan Siauww Kwie telah dekat, memaksa mempergunakan salah satu jurus Am-jian-sio-hun-kun, yaitu jurus ketujuh yang bernama “Yong-jin-cu-yu” atau “Si Goblok Kejengkelan Sendiri”. ia membalas mendorong dengan ke dua telapak tangannya,

“Dukkk, dukkk!” dua kali terdengar suara benturan yang sangat kuat, sehingga suara benturan itu menyebabkan tempat tersebut tergetar. Kesudahannya benar-benar menakjubkan sekali!

Sepasang kaki Yo Kouw-nio (nona Yo) melesak ke dalam tanah belasan dim, menembus lapisan salju dan menembus ketebalan bumi. Siauw Kwie tidak kurang hebatnya mengalami kesudahan dari bentrokan pukulan mereka, sepasang kakinyapun melesak ke dalam tanah, dalam sekali.

Tubuhnya mengejang, mukanya merah padam dan sepasang matanya mendelik. Mata yang semula begitu jeli kini tidak memperlihatkan kegenitan lagi, tampak biji matanya begitu besar mengawasi kepada Yo Kouw-nio.

Giok Hoa yang melihat keadaan gurunya seperti itu, dimana sepasang tangan terlonjor ke depan dan sepasang kakinya melesak sampai menembus bumi bermaksud melompat maju buat melihat keadaan gurunya itu, kalau-kalau gurunya mengalami sesuatu yang tidak diinginkan di tangan lawannya.

“Adik Giok Hoa, jangan..... berbahaya!” cegah Ko Tie sambil mengawasi si gadis, matanya memancarkan permohonan agar gadis tersebut tidak membantah cegahannya itu.

Giok Hoa tampak panik dan bingung, juga mukanya agak memucat. Di waktu itu ia berkata tergagap: “Guruku itu.....”

“Ya, mereka saling mengadu kekuatan tenaga dalam, kita tidak boleh menengahi mereka dulu, karena tenaga dalam mereka tengah bertemu di tengah udara dengan kekuatan yang hebat sekali.

“Jika engkau menerjang ke tengah-tengah mereka, menyelinap di antara dua kekuatan tersebut, niscaya engkau sendiri yang menjadi korban, karena lweekangmu berada di bawah mereka yang tengah saling berusaha menindih.....” menjelaskan Ko Tie.

Giok Hoa tampaknya dapat juga diberi pengertian, sebab ia tidak memaksa hendak pergi ke dekat gurunya. Ia berdiri dengan muka memperlihatkan ketegangan hati, walaupun bagaimana gadis ini tetap saja tidak tenang.

Yo Kouw-nio waktu itu tampak tengah mengempos lweekangnya biarpun telah saling bentur tiga kali, tenaga lweekangnya masih saling tindih berusaha mengadu kekuatan tenaga dalam dengan lawannya, yang waktu itu masih berdiri mengejang dengan sepasang tangan terlonjorkan, tergetar keras sekali. Tampak mereka berdua masing-masing mengerahkan tenaga dalam

mereka berusaha untuk saling menindih dan merubuhkan lawan mereka.

Siauw Kwie sendiri di saat itu jelas tengah berusaha dan berupaya sekuat tenaganya, untuk dapat merubuhkan dan menggempur lweekang lawannya. Beberapa kali ia menggempos menambah kekuatan tenaga dalamnya, namun tetap saja tidak berhasil. Jika saja ia berhasil menggugurkan dan meruntuhkan tenaga dalam lawannya, Yo Kouw-nio akan terluka di dalam tubuh yang berat.

Memang benar lweekang Yo Kouw-nio masih di bawah setengah tingkat atau kalah surat dibandingkan lweekang lawannya. Namun ia memiliki lweekang yang lurus dan murni, warisan dari kedua orang tua angkatnya, yaitu Yo Ko dan Siauw Liong Lie.

Sejak kecil Yo Kouw-nio telah menerima gemblengan yang sangat keras dari Siauw Liong Lie, di mana seperti juga ia memang sejak kecil telah berhasil memiliki lweekang dan dasar yang lurus dan murni, sehingga setelah dewasa, waktu ia menerima petunjuk yang jauh lebih penting dari Yo Ko, ia bisa berlatih dengan mudah! Menghadapi lweekang yang sesat, akan menyebabkan ia memang lebih tangguh daya pertahanannya, walaupun lweekang lawannya seimbang.

Karena dari itu, biarpun Siauw Kwie telah mengerahkan dan mengempos lweekangnya sekuat tenaganya, masih juga ia selalu gagal untuk merubuhkan Yo Kouw-nio.

Sebaliknya Yo Kouw-nio pun dalam mengadu kekuatan tenaga dalamnya bukan hanya menyalurkan tenaga murninya belaka, karena di samping ia mengempos lweekangnya, iapun berusaha memikirkan cara yang terbaik buat merubuhkan lawannya. Atau sedikitnya agar ia dapat mendesak lawannya itu, karena dari itu, beberapa usaha telah dicobanya.

Ia telah berusaha untuk mendesak lawannya dengan pukulan telapak tangannya, disusul dengan pengerahan lweekang lagi, dan menangkis memunahkan tenaga serangan lawannya. Dengan demikian membuat mereka selalu saling mengadu tangan dan kekuatan lagi. Tetap saja Yo Kouw-nio tidak berhasil dengan usahanya itu, karena ia tetap berada di bawah tindihan dari kekuatan lweekang lawannya.

Dengan caranya seperti sekarang ini, memang diakui oleh Yo Kouw-nio di dalam hatinya, tidak membawa keuntungan buat dirinya karena inilah yang disebut keras dilawan keras. Dan tentu saja, lawannya yang memang memiliki lweekang lebih tinggi seurat dari dia, jauh lebih beruntung memiliki posisi yang jauh lebih kuat.

Sekarang ini memang dapat Yo Kouw-nio bertahan terus menghadapi tenaga dalam lawannya. Tetapi jika mereka bertempur terus setengah harian lagi, niscaya akan menyebabkan Yo Kouw-nio berkurang tenaganya dan rubuh sendirinya.

Bukan Yo Kouw-nio sendiri yang bingung karena justeru Siau Kwie sendiri pun tidak kurang bingungnya melihat lawannya masih belum dapat dirubuhkannya. Walaupun bagaimana, ia seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki nama disegani semua jago-jago rimba persilatan, karena ilmunya yang memang sangat tinggi sekali.

Jarang ada orang yang bisa menandinginya. Dalam kemarahannya seperti itu, Siau Kwie sesungguhnya hampir tidak bisa menahan diri dan ingin meneriaki Tang Lan Cie dan anak buahnya yang lain, agar mereka maju mengeroyok Yo Kouw-nio.

Hanya saja ia segera teringat bahwa dirinya duapuluh tahun lebih berlatih diri mati-matian untuk memiliki kepandaian yang tinggi sempurna, yang kelak akan dipergunakan buat menghadapi Yo Ko. Jika memang menghadapi anak angkat Yo Ko saja ia tidak sanggup dan tidak bisa merubuhkannya, bagaimana mungkin dia memiliki muka buat mencari Yo Ko lagi?

Dan tentu saja iapun tidak memiliki muka buat mengajak Yo Ko mengukur ilmu, karena biar bagaimana kepandaianya yang sekarang ini dimilikinya memang masih berada di bawah kepandaian Yo Ko!

Bukankah sekarang saja menghadapi anak angkat Yo Ko dia tidak bisa segera merubuhkannya, malah mereka tampaknya hampir berimbang? Dibayangkan juga oleh Siauww Kwie bahwa Tang Lan Cie dan semua anak buahnya akan mentertawainya diam-diam, di dalam hati mereka tentu akan mencemoohkannya.

Di mana wibawa dan pengaruhnya di mata anak buahnya, jika kali ini ia tidak bisa merubuhkan anak angkat Yo Ko.

Tetapi begitu, penasaran Siauww Kwie semakin besar, walaupun ia batal perintahkan anak buahnya mengeroyok Yo Kouw-nio, namun ia sendiri bertekad harus dapat merubuhkan Yo Kouw-nio. Ia berusaha mengempos seluruh kekuatan tenaganya, karena kali ini sungguh-sungguh hendak mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

Ia mengetahui bahwa Yo Kouw-nio di waktu itu tentu telah letih, dan jika ia sekali ini mendesaknya dengan seluruh kekuatan sinkangnya, niscaya Yo Kouw-nio tidak sanggup menghadapinya lagi.

Ia mengharap bisa merubuhkan Yo Kouw-nio dengan satu kali serangannya yang paling kuat ini.

Tetapi usaha dari SiauW Kwie ternyata gagal. Yo Kouw-nio masih dapat bertahan. Benar-benar tangguh sekali Yo Kouw-nio. tidak percuma ia memperoleh gembungan dari Sin-tiauW-tay-hiap Yo Ko, dan juga ibu angkatnya, SiauW Liong Lie, ke dua pendekar sakti itu, pasangan pendekar yang memang harus diakui akan kehebatan mereka.

Sekarang, biarpun lweekang Yo Kouw-nio memang masih berada di bawah lweekang lawannya, tokh dia masih bisa tahan buat menghadapi SiauW Kwie demikian lama!



Swat Tocu yang waktu itu tengah berjalan perlahan-lahan karena terlalu lama menantikan Ko Tie bersama beruang salju itu belum juga kembali ke puncak tertinggi Heng-san, jadi tidak sabar dan menduga muridnya tengah menghadapi ancaman bahaya. Karenanya iapun turun dari puncak tertinggi Heng-san, dia telah berjalan perlahan-lahan. Hanya saja ia kini tidak melihat kobaran api lagi.

“Apakah Ko Tie telah bisa mengatasi kebakaran itu? Atau memang kebakaran itu hanya kecelakaan belaka karena pemilik rumah itu lalai dalam meletakkan api penerangan atau disebabkan perapian yang terlalu besar?!” berpikir Swat Tocu sambil mengawasi sekitarnya.

Tokoh sakti rimba persilatan ini tetap melangkah perlahan-lahan menuruni puncak tertinggi gunung itu. Dan waktu tiba di tempat yang agak tinggi dari sebungkah batu gunung menonjol, dari mana ia bisa melihat keadaan di bawah, sehingga ia bisa melihat Ko Tie tengah berdiri berendeng dengan seorang gadis.

Si gadis yang pernah ditawannya, juga terdapat banyak sekali gadis-gadis cantik lainnya yang semuanya berpakaian serba putih. Dilihatnya, di tengah-tengah, dalam sebuah gelanggang cukup besar di sekitar orang-orang itu, ada dua orang wanita yang tengah bertempur mengadu kekuatan tenaga lweekang.

Yang seorang cantik bukan main, mengenakan baju warna merah. Walaupun usianya telah cukup tinggi hampir setengah baya, tokoh wajahnya cantik sekali, memiliki raut wajah yang menarik sekali dan memancarkan kecentilan atas sikapnya yang genit!

Matanya waktu itu tengah mendelik besar mengandung kebencian dan memancarkan hawa pembunuhan. Ia tengah mengempos semangatnya buat menindih kekuatan sin-kang lawannya.

Yang seorang lagi adalah seorang wanita berpakaian serba kuning, yang dikenalnya sebagai anak angkat Yo Ko, yaitu Yo Kouw-nio, yang memang pernah bertemu dengannya beberapa kali waktu Swat Tocu membantui pihak Kay-pang menghadapi kerajaan.

Yang membuat Swat Tocu tidak mengerti, mengapa anak angkat Yo Ko bertempur hebat dengan wanita berpakaian serba merah itu, malah tampaknya mereka berdua tengah mengeluarkan seluruh kemampuan dan kepandaian mereka, karena mereka masing-masing berusaha merubuhkan lawan mereka.

Terlihat juga dari tubuh mereka yang menguap dan keringat yang sebesar kacang telah menitik turun tidak hentinya. Pakaian mereka basah kuyup, walaupun di waktu itu keadaan di tempat tersebut sangat dingin, bumi diselimuti salju, namun mereka tetap saja berkeringat deras seperti itu!

Ko Tie segera dapat melihat gurunya, sampai ia berseru girang.

Sedangkan Giok Hoa yang melihat datangnya Swat Tocu, hatinya tidak tenang. Karena ia kuatir Swat Tocu nanti berpihak kepada Siauw Kwie, dan mempersulit gurunya. Karena kuatirnya gadis ini sampai melirik kepada Ko Tie, buat melihat reaksi dan sikap pemuda itu.

Dilihatnya wajah Ko Tie berseri-seri girang sekali. Si gadis cepat-cepat memisahkan dirinya jauh-jauh dari Ko Tie. Tampak pipinya agak memerah, sebab di waktu itu Swat Tocu juga tengah memandangi padanya dengan bibir tersenyum penuh arti, membuat gadis itu malu.

Ko Tie terkejut melihat si gadis tiba-tiba menjauhi dirinya. Hanya cepat sekali ia mengerti dan segera memahami bahwa gadis ini tentunya malu jika berada berdekatan dengannya, sedangkan di tempat itu telah datang guru si pemuda, yang belum lama lalu memiliki pertentangan dan sedikit ganjalan dengan Giok Hoa!

“Suhu!” panggil Ko Tie sambil lari menghampiri dan memberi hormat. “Orang-orang jahat itu mempersulit Yo Cici!”

Swat Tocu mengangguk dan perintahkan Ko Tie agar menepi. Tanpa mengucapkan sepatah kata, ia melangkah perlahan-lahan

menghampiri gelanggang pertempuran. Setelah berada dekat, barulah Swat Tocu berkata:

“Yo Kouw-nio, tampaknya kau tengah gembira sekali main-main dengan wanita ini.”

Sambil berkata, Swat Tocu telah mengulur tangannya. Cepat sekali gerakannya, dari telapak tangannya meluncur serangkum angin yang halus sekali, menyelinap tepat di tengah-tengah dua kekuatan yang tengah saling tindih itu.

Tidak terdengar suara benturan, namun kesudahannya memang menakjubkan dan membuat Yo Kouw-nio dan SiauW Kwie kaget serta kagum. Karena waktu itu mendadak sekali kekuatan tenaga mereka menjadi lenyap dan mereka seperti kehilangan sasaran, sehingga hampir saja tubuh mereka terjerunuk ke depan, jika saja Swat Tocu tidak menyampok dengan tangan satu lagi, sehingga tubuh kedua wanita itu seperti juga tertahan oleh suatu kekuatan yang tidak tampak, membuat mereka tidak sampai terjerunuk ke depan.

Yo Kouw-nio cepat-cepat merangkapkan ke dua tangannya setelah mengenali Swat Tocu. “Akh kiranya Swat Locianpwe! Apa kabar? Apakah locianpwe selama ini dalam keadaan baik-baik?!”

Swat Tocu tersenyum mengangguk. “Ya, jika aku tidak sehat tentu tidak berada di tempat ini! Bagaimana dengan Yo Tayhiap dan Yo Hujin? Apakah mereka dalam keadaan baik-baik?!”

Yo Kouw-nio masih membungkuk memberi hormat ketika menyahuti: “Baik, terima kasih atas perhatian locianpwe!”

Berbeda dengan Yo Kouw-nio yang girang melihat kehadiran Swat Tocu di tempat itu, maka Siauww Kwie justeru jadi tidak senang. Ia memang mengetahui siapa adanya Swat Tocu, telah lama didengarnya perihal Tocu Pulau Es ini, di mana kepandaiannya memang sangat tinggi. Dan baru kali ini ia melihat orangnya.

Dia jadi tidak senang justeru Swat Tocu telah mencampuri urusan orang lain, mencoba memisahkannya, berarti tangannya begitu lancang!

“Orang tidak tahu malu, kutungkan tanganmu sebagai hukumanmu berlancang tangan mencampuri urusanku! Jika tidak, hemmmm, aku akan menghabisi jiwamu!”

Bentukan itu disertai dengan mata yang mendelik lebar-lebar, galak sekali dan mulut yang monyong cemberut. Namun Siauww Kwie memang memiliki paras yang cantik, karena biarpun ia berada dalam keadaan marah seperti itu, parasnya tetap cantik.

Swat Tocu melengak sejenak melihat kegalakan Siauww Kwie, namun segera juga ia tersenyum.

“Mengapa harus marah-marah seperti itu? Ku kira, ada baiknya jika memang aku memisahkan kalian, sebab tadi kulihat, keadaan kalian terancam bahaya. Kalian berdua bisa terluka di dalam yang tidak ringan, jika saja tidak segera dipisahkan!”

“Hemmmmm!” mendengus Siauww Kwie. “Apa hubunganmu dengan kami sehingga kau tampaknya begitu menguatirkan keselamatan kami, membuat engkau berusaha memisahkan kami? Cepat kutungkan tanganmu!”

Tapi Swat Tocu, biarpun mendongkol melihat sikap Siauww Kwie yang galak seperti itu, tapi kini berusia telah lanjut dan jauh lebih sabar dibandingkan dengan waktu-waktu yang lalu. Coba jika saja Siauww Kwie bertindak dan bersikap ceroboh seperti itu padanya sepuluh tahun yang lalu, niscaya Swat Tocu sedikitnya akan menghajar mulut wanita yang nampaknya galak dan kejam ini, di samping wajahnya memancarkan kegenitannya!

“Tenanglah, dengar dulu keteranganku!” kata Swat Tocu sabar. “Walaupun aku tidak memiliki hubungan apa-apa, tapi apakah, aku

tidak boleh memisahkan orang yang tengah terancam bahaya karena mengadu kekuatan mempertaruhkan jiwa?

“Sesungguhnya ada urusan apakah di antara kalian yang tidak bisa dipecahkan atau diselesaikan, sehingga kalian berlaku begitu nekad. Telah bertempur mempertaruhkan jiwa kalian masing-masing?!”

Muka Siauw Kwie semakin berobah merah padam, ia bilang dengan sikap tetap galak: “Tidak perlu banyak bertanya, sekarang engkau harus melaksanakan perintahku, kutungkan lenganmu, jika tidak, aku yang akan bertindak mengambil jiwamu!”

Melihat sikap Siauw Kwie kurang ajar dan galak seperti itu terhadap gurunya membuat Ko Tie yang jadi gusar dan mendongkol, ia melangkah maju sambil katanya: “Suhu!”

Tapi cepat sekali Swat Tocu telah menggerakkan tangannya, katanya: “Jangan, kau berdiri saja menyaksikan dari sana! Menarik sekali wanita ini sungguh galak namun sangat cantik!”

Ko Tie tidak berani membantah perintah gurunya, segera ia berdiri di pinggir di luar gelanggang, buat menyaksikan saja, padahal hatinya panas sekali karena melihat kurang ajaran Siauw

Kwie. Ia berdiri di samping Giok Hoa, yang waktu itu berdiri dekat di sisi kanannya.

Tampaknya gadis ini lebih tenang dibandingkan dengan tadi, karena sekarang telah dilihatnya, bahwa Swat Tocu memang tidak mempersulit gurunya, dan malah membela gurunya. Sekarang tengah menghadapi Siauww Kwie karena dari itu, senang hati Giok Hoa, sehingga ia melirik kepada Ko Tie sambil tersenyum.

Kebetulan waktu itu memang Ko Tie tengah mengawasi si gadis, sehingga mata mereka bertemu, membuat pipi si gadis berubah merah dan terasa panas. Ia cepat-cepat membuang pandang ke arah lain.

Ko Tie juga segera memandang lagi ke gelanggang, karena ia ingin melihat apa yang hendak dilakukan gurunya terhadap Siauww Kie.

Waktu itu Swat Tocu sambil tersenyum tenang berkata kepada Siauww Kwie: “Sesungguhnya apa yang kau inginkan? Apakah tanganku ini cukup menarik, sehingga kau perintahkan aku membuntungi tanganku ini? agar dapat kau ambil dan menyimpannya baik-baik?”

Muka Siauww Kwie jadi tambah merah padam karena marah yang meluap, ia berkata dengan suara yang penuh kegusaran:

“Baik! Baik! Rupanya engkau sengaja hendak mempermainkan aku! Walaupun aku tahu, engkau adalah Swat Tocu yang diagul-agulkan kepandaianmu di dalam rimba persilatan, namun aku justeru ingin sekali melihat dan membuktikan sendiri sebelum mengagumimu!”

Setelah berkata begitu, cepat luar biasa tangan kanan Siauww Kwie bergerak ke punggungnya. Tahu-tahu dia telah mencekal gagang pedangnya yang terhunus, di mana ia telah melompat gesit sekali, pedangnya berkelebat dalam bentuk gulungan sinar putih menerjang pada Swat Tocu.

Memang Swat Tocu memiliki kepandaian yang tidak jeri berhadapan dengan Siauww Kwie yang tampaknya selain memiliki lwekang yang tinggi, juga ilmu pedangnya tidak boleh dipandang ringan. Karena dari itu, segera juga ia telah bertindak cepat, ia tidak mau memandang enteng, dan telah mengulurkan tangan kanannya, dengan jari telunjuknya disentil pedang itu.

Namun gagal, karena waktu itu pedang Siauww Kwie telah ditarik pulang batal menyerang, dia tidak mau membiarkan pedang kena disentil. Kemudian pedang itu telah berkelebat pula dengan cepat sekali, meluncur akan menikam dada Swat Tocu.

Swat Tocu tersenyum, tubuhnya tahu-tahu berkelebat, pedang itu lewat di sisi ketiakanya, dan disaat itulah tangan kirinya menyampok ke arah muka Siauww Kwie.

Kaget Siauww Kwie menerima serangan yang tidak terduga itu, ia memiringkan kepalanya mengelak. Tapi buat kagetnya yang bertambah juga, dirasakannya angin serangan itu seperti juga es yang membuat pipinya seperti membeku!

Tepat sekali. Swat Tocu digelar sebagai majikan dari Pulau Es, karena ilmu pukulannya itu memang memiliki hawa yang sedingin es, yang bisa membekukan!

Di waktu itu tampak jelas, Siauww Kwie mulai tergetar hatinya. Dia memang telah sering kali mendengar akan kehebatan Swat Tocu, telah sering mendengar juga akan ilmu pukulan Swat Tocu yang luar biasa.

Namun dalam keadaan seperti itu, tentu saja ia menyadari, ia tidak bisa memperlihatkan rasa takutnya, karena hanya akan menurunkan semangat anak buahnya. Maka dia tidak memperlihatkan rasa takutnya, di samping itu memang ia ingin sekali untuk menguji kebenaran berita-berita yang didengarnya mengenai Swat Tocu.

Ia ingin melihat apakah Swat Tocu benar-benar memiliki ilmu yang tinggi dan liehay sekali. Karena dari itu, dia telah melakukan penyerangan.

Namun siapa sangka, begitu bergebrak justeru di waktu itulah dia telah merasakan hebatnya kepandaian dari lawannya ini. Dia berusaha untuk memulihkan ketenangan dirinya dan setelah berdiri diam sejenak, sebelum Swat Tocu berkata, ia telah membarengi dengan terjangan lagi.

Pedangnya bergulung-gulung dalam bentuk sinar putih yang menutupi dan melindungi sekujur tubuhnya. Dengan demikian membuatnya jadi terlindung jika seandainya ada serangan dari luar.

Ujung pedang juga telah melingkar ke sana ke mari mencari sasaran di tubuh Swat Tocu. Sedangkan Swat Tocu sama sekali tidak bergeming dari tempatnya berdiri, ia hanya mengawasi saja datangnya serangan tersebut. Dan di waktu itulah, pedang dari Siauw Kwie telah hampir tiba pada paha Swat Tocu, namun Swat Tocu dengan segera menggeser kakinya, dia berhasil membuat pedang jatuh pada sasaran yang kosong.

Di kala itu, pedang SiauW Kwie tahu-tahu telah naik ke atas, menyontek dengan kuat sekali, dibarengi dengan tenaga dorongan akan menikam dada Swat Tocu. Itulah memang sasaran yang benar-benar sulit dielakkan oleh jago-jago sembarangan.

Namun bagi Swat Tocu, serangan seperti itu tidak berarti apa-apa baginya. Tubuhnya berkelebat, tahu-tahu telah berada di belakang SiauW Kwie. Diulur tangan kanannya maksudnya akan menepuk pundak SiauW Kwie.

Namun SiauW Kwie pun bukan jago sembarangan, dia wanita yang memiliki ilmu liehay. Selama puluhan tahun dengan saudara-saudaranya dia telah berkelana dan berkecimpung menjagoi rimba persilatan, membuatnya dapat mengangkat namanya sangat terkenal sekali.

Sekarang menghadapi Swat Tocu yang memang liehay bukan main, dia mana mau mengalah begitu saja, karenanya, begitu mengetahui Swat Tocu mengelakkan tikamannya itu dengan berkelebat ke belakangnya, dia menyadari bisa saja Swat Tocu melakukan serangan di saat itu. Buat mencegahnya, ia telah membalikkan pedangnya, tanpa memutar tubuhnya, hanya menekuk sepasang kakinya. Dia menabaskan pedangnya ke belakang dengan cepat sekali, sehingga pedangnya itu

menyambar menimbulkan sambaran angin yang berkesiuran dingin serta kuat sekali.

Swat Tocu pun agak terkejut melihat kegesitan dan hebatnya ilmu pedang Siauw Kwie sehingga terpaksa ia harus melindungi tangannya, yang ditarik pulang dengan cepat. Kalau tidak tentu akan tertabas kutung oleh sambaran pedang lawannya.

Siauw Kwie telah mempergunakan ilmu pedang Sin-kiam-hwat atau Ilmu Pedang Sakti, di mana setiap jurusnya memiliki perubahan-perubahan yang banyak sekali. Dan juga memiliki perhitungan yang tepat buat menghadapi lawan yang tangguh. Maka setiap kali terancam, dia bisa merobah jurus serangannya dengan segera, dan dia bisa menghadapi Swat Tocu dengan baik.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian telah mencapai tingkat yang tinggi seperti Swat Tocu dan jarang sekali ada orang yang sanggup menandinginya pula, sekarang memperoleh lawan seperti Siauw Kwie, sedikitnya menarik hati Swat Tocu. Dia jadi tertarik buat main-main dengan Siauw Kwie puluhan jurus.

Dan sekarang dia merobah sikapnya. Jika tadi dia hanya berdiam diri dan mengelak dari setiap serangan Siauw Kwie, justeru setelah tangannya diselamatkan dari tebasan pedang lawannya, tubuhnya

itu seperti juga bayangan belaka, bergerak sangat lincah sekali, sebentar berada di sebelah kiri atau kanan dari Siau-w Kwie. Malah diapun seperti telah mengelilingi Siau-w Kwie.

Semula Siau-w Kwie agak bingung menghadapi cara penyerangan Swat Tocu yang baru ini, namun segera juga ia bisa mengatasi diri. Dia telah berusaha mengempos semangatnya, sepasang matanya dipentang lebar-lebar, dia telah mengawasi ke arah mana lawannya bergerak dan pedangnya menyambar dengan segera mengandung tenaga menikam yang sangat kuat.

Terlebih lagi memang Swat Tocu tidak mencabut senjata, hanya bertangan kosong belaka, dia jadi semangat sekali mengempos kekuatannya menyerang semakin hebat, pikirnya di dalam hatinya: “Walaupun engkau memiliki kepandaian tinggi, tetapi dengan bertangan kosong seperti itu, jangan harap engkau bisa menghadapi ilmu pedangku!”

Dia telah mempergencar tikamannya, seperti juga hujan pedang belaka ke arah tubuh Swat Tocu.

Swat Tocu sambil melompat ke sana ke mari berkelebat-kelebat seperti bayangan, terdengar tertawa sambil katanya: “Sekarang

engkau harus hati-hati karena aku akan segera mulai balas menyerang!”

Di mana tubuh Swat Tocu tiba-tiba sekali mandek, dia telah mengayunkan ke dua tangannya. Gerakannya itu mantap sekali, di saat mata pedang Siauww Kwie tengah menyambar ke arahnya, sehingga mata pedang itu seperti terbentur sesuatu yang kuat sekali, mencong dan beralih ke arah sasaran lainnya, membuat pedang itu juga tergetar sangat keras.

Siauww Kwie terkejut, dia menjejak ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke belakang, karena ia merasakan betapa pedihnya telapak tangannya, sampai pedangnya hampir terlepas dari cekalannya.

Dengan tersenyum Swat Tocu bertanya: “Apakah main-main ini akan dilanjutkan, karena tampaknya engkau masih penasaran? Mari..... mari..... mari kita teruskan. Kemarilah, kita main-main lagi, aku akan menemani.....!”

Sambil berkata begitu Swat Tocu melambaikan tangannya. Jelas itulah sikap mengejek yang membuat Siauww Kwie meluap darahnya.

“Hemmmm, kau jangan sombong tua bangka, karena walaupun engkau memiliki nama yang sangat terkenal, belum tentu engkau bisa merubuhkan aku, SiauW Kwie!” teriaknya sambil bersiap-siap hendak menerjang lagi.

“Ohhhh..... kiranya SiauW Kwie yang terkenal dengan perkumpulan itu, Lang-kauw?

“Baik! Baik! Bagaimana dengan Sun Kauw-cu? Apakah dia dalam keadaan baik-baik saja?!”

“Hemmmm, rupanya engkau telah mendengar nama besar Lang-kauw!” teriak SiauW Kwie yang terbangun semangatnya, karena ia mengetahui, tentunya Swat Tocu sedikitnya pernah mendengar nama besar Kauw-cunya, maka dari itu, dia telah tambah berani.

“Mari, mari kita teruskan main-main ini!”

Swat Tocu tertawa.

“Ya..... memang aku pernah mendengar perihal Lang-kauw, yang mengganas dan sekarang ini semakin menggila dengan perbuatan kejam perkumpulan tersebut! Aku justeru hendak mencari Kauw-cu Lang-kauw, buat memberantasnya!”

Waktu itu Siauww Kwie tidak memperdulikan ejekan Swat Tocu, melainkan pedangnya dengan sinarnya yang keperak-perakan telah menyambar dengan cepat sekali, seperti juga kilat, mendesir menimbulkan kesiuran angin yang dingin sekali, menyambar kepada ulu hati Swat Tocu.

Di kala itu Swat Tocu sendiri masih berdiri di tempatnya tanpa bergerak, karena memang dia tengah mengawasi wanita berbaju merah ini, buat melihat berapa tinggi sesungguhnya kepandaian yang dimiliki Siauww Kwie, karena memang Swat Tocu telah pernah mendengar akan diri Siauww Kwie, salah seorang di antara sembilan Kwie lainnya yang sangat hebat kepandaiannya. Membuat Swat Tocu tidak mau sembarangan dalam turun tangan.

Dia tidak mau menanam permusuhan dengan Siauww Kwie. Dan juga memang Swat Tocu belum mengetahui apakah saudara-saudara Siauww Kwie yang lainnya berada di sekitar tempat itu, dan ia harus memelihara tenaga.

Memang kepandaiannya lihay dan terlatih mahir sekali, dengan sin-kang yang telah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Tetapi menghadapi Siauww Kwie terdapat kesulitan apa-apa, jika memang semua saudara Siauww Kwie muncul dan mengeroyoknya itulah lain urusan.

Waktu itu pedang Siauww Kwie menyambar dengan hebat sekali, tenaga sin-kang yang disalurkan pada ujung pedangnya menimbulkan angin yang tajam sekali. Di samping itu ujung pedang tergetar, seperti juga pedang tersebut telah berubah menjadi puluhan batang dan sasaran yang diincarnya jadi sulit sekali diterka. Itulah keistimewaan Sin-kiam-hwat. Karenanya Swat Tocu mementang matanya mengawasi cermat sekali.

Waktu serangan telah dekat, dia berkelit sambil mengibaskan lengan bajunya. Gerakan yang dilakukannya begitu cepat dan mengandung kekuatan sin-kang yang hebat membuat Siauww Kwie satu kali lagi harus melompat mundur, karena dia terdorong oleh suatu kekuatan yang dingin, menggigilkan tubuh.

Bukan kepalang penasaran dan kaget Siauww Kwie, karena dia tidak tahu ilmu apa yang dipergunakan Swat Tocu. Setiap kali dia mempergunakan tenaga dalamnya, akan mendatangkan rasa dingin yang begitu hebat di samping sangat kuat sekali! Dia seperti berada di sekeliling es yang bisa membekukan darah di sekujur tubuhnya!

Sekali ini Siauww Kwie ragu-ragu buat menerjangnya lagi, karena telah dua kali ia melihat, begitu Swat Tocu mengerahkan tenaga dalam dan menyerang, dia terdorong hebat dan juga diterjang

oleh hawa dingin yang luar biasa hebatnya yang seperti bisa membekukan tubuhnya. Dia memperhitungkannya tidak mau Siauww Kwie berlaku nekad.

Setelah memandang sejenak lamanya kepada Swat Tocu dengan mata memancarkan kemarahan dan penasaran, Siauww Kwie berkata dengan marah:

“Baiklah, rupanya kali ini aku tidak dapat menghukummu, tetapi Lang-kauw tidak akan menghabiskan urusan ini sampai di sini saja..... Kami akan datang mencarimu suatu saat kelak engkau harus menerima hukuman dari Lang-kauw!”

Waktu berkata begitu, Siauww Kwie bermaksud hendak memutar tubuhnya, karena ia ingin meninggalkan tempat itu, guna mengajak anak buahnya berlalu, dia berpikir, tidak ada manfaatnya jika dia bertempur terus melayani Swat Tocu. Namun belum lagi dia menggeser kedudukan kakinya dan belum memutar tubuhnya, justeru diwaktu itu terdengar suara orang yang bernina bobo:

***“Tidurlah anakku sayang..... tidurlah,
ibu akan menemanimu,
nanti ibu akan memetikkan buah,
menangkap burung buat engkau bermain,***

***Sekarang engkau tidurlah manis.....,
tidurlah yang nyenyak,
karena besok engkau akan bermain lagi dengan riang.....
tidurlah anak sayang.....”***

Senandung itu disenandungkan seorang wanita, yang suaranya sangat bening sekali.

Mendengar suara senandung itu, wajah Siau-w Kwie tiba-tiba berubah menjadi cerah dan terang, karena dia menjadi girang sekali.

“Tok-kui-sin-jie (Setan Racun dengan Anak Sakti) Khiu Bok Lan!” Berseru Siau-w Kwie dengan suara yang nyaring, memperlihatkan kegirangan hatinya yang meluap-luap.

Swat Tocu sendiri mengerutkan sepasang alisnya. Dia menoleh ke arah datangnya suara senandung itu, demikian juga Ko Tie, Giok Hoa dan yang lainnya, telah menoleh ke tempat dari mana datangnya suara senandung tersebut. Cuma bedanya, anak buah dari Siau-w Kwie memperlihatkan kegirangan bukan main, seperti juga mereka telah kedatangan seorang yang sangat mereka andalkan!

Dari arah sebelah kanan, di balik dari batu-batu gunung yang bertonjolan dan diselimuti oleh tumpukan salju, tampak melangkah ke luar seorang wanita. Usianya telah setengah baya, namun wajahnya masih cantik dan ia bersolek sangat jelita sekali.

Di punggungnya tampak tersembul gagang pedang yang berkilauan kekuning-kuningan, pakaiannya sangat reboh sekali. Rambutnya disanggul dua, dan yang luar biasa, di tangannya tampak dia menina-bobokan sesuatu. Bukan seorang anak, melainkan sebatang pohon yang dipahat kasar dalam bentuk seperti seorang anak kecil!

Menyaksikan sikap dan kelakuan wanita itu, yang melangkah keluar mendatangi ke tempat Siau-w Kwie berada, rupanya wanita ini tidak beres pikirannya alias sinting. Karena batang kayu yang digendongnya itu digoyang-goyangkan, seperti juga dia tengah menina-bobokan seorang anak kecil dengan penuh kasih sayang dan sangat memanjakannya. Begitu merdu suaranya, halus dan lembut sekali, penuh kasih sayang seorang ibu.

Siapakah wanita aneh ini yang tampaknya sinting? Tentu para pembaca telah dapat menduganya siapa dia!

Benar! memang dia tidak lain dari Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan, wanita sinting yang selalu membawa-bawa mayat anaknya. Sayang sekali mayat anaknya telah dibanting oleh Ko Tie, sehingga rusak, dan akhirnya dikubur.

Dan sebagai gantinya, dia telah memahat kasar sepotong batang kayu, yang dinina-bobokan digendong-gendong kemana saja dia pergi. Dia memperlakukan potongan kayu itu seperti juga menghadapi anaknya masih hidup!

Mengerikan dan terkadang mendirikan bulu roma bagi orang yang sempat menyaksikan tingkah laku Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan tersebut. Swat Tocu sendiri yang melihat kelakuan wanita itu jadi mengerutkan kening dan sepasang alisnya dalam-dalam.

Ko Tie yang melihat munculnya Tok-kui-sin-jie jadi kaget tidak terkira. Wajahnya berobah hebat, karena dia teringat waktu kecil dulu dia pernah jatuh di dalam tangan wanita ini dan dipaksa menjadi penina-bobo mayat anak wanita sinting tersebut.

Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan telah berhenti bernyanyi, dia memandang sekelilingnya. Pertama-tama dia memandang Siau w Kwie, dia tersenyum dan Siau w Kwie juga dengan muka berseri-seri tersenyum lebar.

Kemudian Tok-kui-sin-jie telah menoleh kepada Swat Tocu, lalu dia menggumam: “Hemm, tua bangka tidak menarik! Sungguh memuakkan melihat kau!”

Dan tahu-tahu Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan memberikan potongan kayu yang digendong-gendongnya itu kepada Siauww Kwie. Kemudian dengan langkah lebar, dia menghampiri Swat Tocu, bola matanya terbuka lebar, memancarkan sinar yang sangat mengerikan sekali.

“Hati-hati Suhu..... dia wanita sinting!” teriak Ko Tie, yang sangat menguatirkan gurunya.

Giok Hoa dan gurunya melihat wanita sinting tersebut juga jadi bergidik. Biarpun cantik tetapi di tubuh Tok-kui-sin-jie tersebut memancarkan hawa yang sangat menakutkan sekali, sehingga membuat orang merasa seram sekali, seperti terdapat sesuatu kekuatan yang aneh dan agak mistik.

Sedangkan Swat Tocu tersenyum tenang saja, dia hanya merasa kasihan melihat keadaan wanita sinting itu. Mendengar peringatan muridnya, dia hanya mengangguk.

Tidak demikian halnya dengan Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan, karena tiba-tiba sekali dia menahan langkah kakinya, memutar

tubuhnya, menoleh kepada Ko Tie. Bola matanya bermain sejenak, lalu wajahnya yang bengis itu berubah menjadi lunak dan lembut sekali. Dia tersenyum manis, sambil menghampiri Ko Tie.

“Anak yang manis, engkau sekarang telah besar dan dewasa! Anak manis! Anak manis! Sekarang engkau telah menjadi pemuda yang gagah..... anak manis, ke mari dekat pada ibu! Mari nak!”

Sambil berkata begitu, Tok-kui-sin-jie melangkah menghampiri ke arah Ko Tie, sikapnya seperti juga wanita sinting ini tengah berhadapan dengan puteranya yang dianggapnya telah menjelang dewasa, pemuda tampan yang gagah. Mengkirik Ko Tie melihat sikap wanita sinting itu, sedangkan kakinya tanpa dikehendaki jadi melangkah mundur dua tindak.

Memang Ko Tie yang sekarang ini bukan Ko Tie yang dulu, yang akan menurut saja apa yang dikatakan Bok Lan. Dia sekarang telah memiliki kepandaian yang tinggi, menjadi murid Swat Tocu dan memperoleh gemblengan yang sangat baik sekali. Namun melihat sikap sinting Bok Lan justeru dia tetap saja menggidik ngeri dan timbul perasaan seramnya, sehingga dia jadi mundur dua langkah ke belakang tanpa dikehendakinya.

“Mari! Ke marilah nak, dekatlah kepada ibu!” panggil Bok Lan sambil melambaikan tangannya.

“Pergi..... jangan mendekati aku!” teriak Ko Tie dengan suara tergetar.

Entah mengapa menghadapi wanita sinting ini, tergetar hati Ko Tie, sebab walaupun bagaimana ia telah mengetahui bahwa wanita ini sinting dan juga telah membekukan mayat anaknya, yang selalu dibawa-bawanya. Dan Ko Tie pernah menggendong anak wanita sinting ini, dalam bentuk mayat yang telah dibekukan. Dengan demikian membuat Ko Tie selalu merasa ngeri dan seram jika melihat wanita sinting tersebut.

Waktu itu jarak antara Bok Lan dengan Ko Tie tidak terlalu jauh lagi. Swat Tocu sendiri membiarkan Bok Lan menghampiri muridnya.

Dia justeru hendak melihat apa yang ingin dilakukan oleh Bok Lan, sehingga dia hanya berdiri dengan tersenyum-senyum saja mengawasi dengan keadaan bersiap sedia. Jika memang muridnya membutuhkan pertolongannya, barulah dia akan turun tangan buat menolonginya.

Bok Lan tiba-tiba tertawa bergelak, katanya: “Sangat girang hatiku melihat engkau telah menjadi besar dan gagah seperti sekarang ini..... mari anak, mari ke dekat ibu, anakku. Ibu ingin memelukmu..... ibu telah rindu sekali padamu!”

Dan wanita sinting itu bukan hanya sekedar memanggil-manggil belaka, sebab tubuhnya tahu-tahu telah melesat, menubruk akan memeluk Ko Tie.

Bukan main kaget dan ngerinya Ko Tie, ia sampai mengeluarkan seruan tertahan, keringat dingin telah keluar dari kening dan tubuhnya, dia berkelit menghindar dari tubrukan Bok Lan. Benar gerakan Bok Lan sangat cepat, namun Ko Tie lebih cepat lagi menghindar, sehingga Bok Lan tidak berhasil memeluknya.

“Eh..... anakku, gesit sekali kau!” kata Bok Lan sambil tertawa.

Sama sekali dia tidak marah atau kurang senang, malah tampaknya dia girang sekali, seperti tengah bermain-main dengan anaknya riang sekali.

Ko Tie kewalahan juga, tiga kali Bok Lan mengulangi tnbrukannya hendak merangkulnya.

Giok Hoa yang melihat Ko Tie begitu panik selalu menghindar dari tubrukan Bok Lan tidak bisa menahan tertawanya. Dia geli sekali dan beranggapan itulah urusan yang lucu sekali, lenyap perasaan seramnya.

Bahkan gadis ini, yang memang memiliki perasaan halus, segera merasa berkasihan kepada Bok Lan. Karena dia beranggapan Bok Lan tentu menjadi sinting karena mengalami sesuatu pada diri puteranya, sehingga setiap kali melihat anak kecil atau pemuda yang baru meningkat dewasa, dianggap sebagai anaknya.

Yo Kouw-nio, guru Giok Hoa, menghela napas berulang kali. Dia telah mengetahui siapa adanya Bok Lan, iblis sinting yang sangat berbahaya sekali, dengan kepandaianya yang sangat tinggi.

Sekarang dia muncul disini, tampaknya Bok Lan memiliki hubungan baik sekali dengan Lang-kauw. Karena dari itu, rupanya Yo Kouw-nio memang akan menghadapi urusan yang tidak ringan, tampaknya Lang-kauw memiliki banyak sekali orang pandai yang memiliki kepandaian sangat lihay.

Di kala itu, Ko Tie tengah sibuk, dua kali mengelakkan lagi tubrukan dari Bok Lan, dan pemuda ini yang telah jadi begitu jijik dan menggidik ngeri, berulang kali berseru:

“Suhu..... Suhu..... bagaimana ini?!”

Swat Tocu tertawa melihat muridnya jadi panik seperti itu, dia bilang dengan suara nyaring dan tetap tidak bergerak dari tempatnya berdiri:

“Mengapa engkau jadi bingung seperti itu? Apakah selama ini engkau kudidik buat menjadi seorang pemuda pengecut seperti itu?!”

Ditegur seperti itu barulah Ko Tie tersadar, segera juga ia mentertawai dirinya yang bodoh sekali. Dia sekarang ini bukan Ko Tie yang dulu, yang harus takut kepada wanita sinting ini. Bukankah sekarang dia telah memiliki kepandaian yang tinggi digembleng oleh gurunya yang memang liehay itu, dia bisa saja menghadapi Bok Lan dengan baik.

Dan segera juga Ko Tie berhenti melompat ke sana ke mari menghindar dari tubrukan Bok Lan. Dia malah berdiri tegak dan menantikan Bok Lan menubruknya lagi.

Dan Bok Lan memang telah menjejak ke dua kakinya, tubuhnya melesat sangat cepat dan gesit sekali. Sambil tertawa-tawa dia terus mengoceh:

“Ke mari anakku..... ke mari..... mengapa engkau terus menghindar dari ibu? Ibu sudah sangat rindu sekali padamu! Ke marilah anakku..... kemarilah, ibu hendak memelukmu!”

Tubuh Bok Lan gesit luar biasa telah tiba di dekat Ko Tie dengan sepasang tangan yang terulurkan hendak merangkul. Tampaknya dia girang sekali, karena kali ini dirasakannya bahwa rangkulannya akan berhasil. Sebab Ko Tie tidak bergerak dari tempatnya berada, sama sekali pemuda itu tidak berusaha menghindar dari maksud Bok Lan yang ingin memeluknya dengan mesra, penuh kasih sayang dari seorang ibu.

Ko Tie telah mementang matanya, hatinya masih agak berdebar. Namun dia tidak berusaha menghindar, hanya saja begitu melihat sepasang tangan Bok Lan hampir tiba terulurkan padanya, dia menyampok dengan tangan kanannya.

Ko Tie menyampok bukan sembarangan menyampok, sebab tangannya itu telah disertai tenaga sin-kang yang mengalir pada telapak tangannya. Begitu dia menyampok, seketika serangkum angin yang kuat sekali menerjang kepada Bok Lan, membuat Bok Lan kaget tidak terkira, karena tahu-tahu tubuhnya telah tersampok dengan hebat. Dia memang tidak menyangka sama sekali akan disampok seperti itu sehingga tubuhnya jadi terpental.

Bok Lan benar-benar liehay walaupun dia disampok seperti itu tanpa menduga sebelumnya namun dia tidak sampai terbanting di tanah karena begitu tubuhnya terpental dan melambung ke tengah udara, segera juga dia berjumpalitan sehingga dia bisa hinggap di atas tanah dengan ke dua kaki terlebih dulu. Dia memandang dengan sepasang mata terpentang lebar-lebar.

“Anakku..... engkau begitu tega hati menolak pelukan ibumu..... dan telah membuat ibu terpental seperti ini? Ohhh, anakku, engkau tega terhadap ibumu? Tahukah engkau bahwa ibu telah merindukan engkau selama ini, telah disiksa oleh perasaan rindu itu..... kemarilah anakku, marilah anakku.....!”

Dan sama sekali Bok Lan tidak marah disampok seperti itu, malah mukanya memperlihatkan dia sedih sekali. Dia menghampiri sambil mengulurkan ke dua tangannya, bermaksud memeluk lagi pada Ko Tie.

Kembali jiwa Ko Tie tergoncang dengan hati yang berdebaran terus-menerus, karena dia menggidik lagi, melihat wajah wanita sinting itu, yang memancarkan suatu kekuatan mistik yang menakutkan dan menjijikan. Terlebih lagi jika Ko Tie teringat bahwa wanita ini adalah seorang wanita sinting, membuat dia tambah

menggidik dan jadi surut dengan langkahnya ke belakang dua tindak.

“Pergi.....aku bukan anakmu..... pergi! Jangan dekati aku!” akhirnya Ko Tie berseru seperti itu.

Dia sebetulnya tidak tega juga jika harus mengerahkan tenaga dan kekuatan sin-kangnya sepenuh-penuhnya, yang pasti akan bisa mencelakai wanita sinting itu. Yang membuat Ko Tie tidak tega melihat wajah Bok Lan yang begitu sedih, maka dia hanya mengusir saja!”

Namun Bok Lan justeru jadi menangis, sambil perlahan-lahan menghampirinya.

“Anakku..... ohhhh, benar-benar engkau begitu tega mengusir ibumu? Ohhh, apakah engkau ingin menjadi seorang anak yang tidak berbakti, seorang anak durhaka terhadap orang tuamu?

“Mari, mari, ibu sudah rindu sekali, kemari nak..... Berikanlah kesempatan pada ibu buat merangkul satu kali saja kepadamu, melepaskan rindu ibu.....!”

Ngiris hati Ko Tie, namun dia mana mau membiarkan dirinya dirangkul wanita sinting itu? Karenanya segera juga dia

menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat ke belakang sejauh tiga tombak lebih menjauhi Bok Lan. Begitu kakinya menyentuh tanah, segera dia menjejak lagi, tubuhnya telah melesat lagi ke belakang, karena memang Ko Tie bermaksud hendak menjauhi Bok Lan.

Melihat Ko Tie melompat terus menerus seperti itu, Bok Lan jadi menangis menggerung-gerung, katanya: “Anakku..... oooooohhhh anakku, mengapa engkau begitu kejam?!” Sambil menangis seperti itu, dengan air mata yang mengucur deras sekali, tubuh Bok Lan berkelebat buat menyusuli Ko Tie.

Menyaksikan sikap wanita sinting itu, semua orang jadi ngiris hati, terlebih lagi Giok Hoa dan Yo Kouw-nio yang tidak mengerti, mengapa wanita sinting seperti Bok Lan justeru memiliki ilmu silat dan sin-kang yang tinggi sekali?

Di waktu itu, Yo Kouw-nio sendiri menggidik jika harus maju menghadapi wanita sinting itu. Terlebih lagi Giok Hoa, gadis ini siang-siang sudah merasa ngeri, lenyap rasa lucunya, dan dia mengawasi dengan sepasang mata yang terpentang lebar-lebar kepada Ko Tie yang tengah berusaha menjauhi diri dari Bok Lan, di mana Giok Hoa tergetar hatinya, karena kuatir sekali kalau-kalau sampai Ko Tie kena dirangkul oleh wanita sinting itu. Dalam

keadaan menangis seperti itu tampaknya Bok Lan jadi menakutkan sekali.

Hati Ko Tie juga mengkeret, dia telah berseru dengan panik: “Jika engkau tetap mendekati aku, jangan mempersalahkan aku jika aku menyerang dirimu.....!”

Sambil berkata begitu, dengan sikap mengancam, tampak Ko Tie telah mempersiapkan kekuatan tenaga sin-kangnya pada ke dua kepalan tangannya. Dia bersiap-siap menyerang Bok Lan memaksa hendak memeluknya.

Sedangkan Siau Kwie berulang kali memperdengarkan suara tertawanya. Dia bilang: “Baru dipeluk saja mengapa harus begitu panik? Sudah, biarkan Tok-kui-sin-jie memelukmu, bukankah enak dan sedap dipeluk seorang wanita cantik seperti dia.....?”

Bukan main mendongkolnya Ko Tie, jika dapat, dia sesungguhnya bermaksud hendak menampar mulut Siau Kwie. Di waktu itu dilihatnya Bok Lan telah mendatangi dekat sekali, dan tidak ada jalan lain buat Ko Tie selain menyerangnya.

Dia kali ini telah menghantam dengan ilmu pukulan Inti Esnya, sehingga angin pukulannya itu dingin bukan main, seperti akan membekukan tubuh Bok Lan.

Bok Lan sendiri tidak menyangka dirinya akan diserang dengan pukulan yang aneh itu. Dia tadinya menyangka paling tidak pemuda itu akan memukulnya dengan kekuatan tenaga dalam dan membuat dia terpental.

Karena rasa rindu terhadap anak, membuatnya jadi tidak memperdulikan jiwanya bisa terancam. Tetapi dia jadi kaget tak terkira waktu merasakan angin serangan itu dingin sekali, seperti juga menyambarnya es, dan membuat darah di sekujur tubuhnya seperti membeku. Disamping itu, sampokan angin serangan tangan Ko Tie kuat sekali, kuda-kuda ke dua kakinya mulai tergoyahkan, dan dia akan terpelanting.

Beruntung bahwa Bok Lan memang memiliki latihan lweekang yang kuat sekali, sehingga dia bisa mengerahkan lweekangnya buat memperkokoh kuda-kuda kakinya, di mana ia telah berusaha berdiri tetap di tempatnya. Kembali dia jadi kaget.

Sekujur tubuhnya diselubungi oleh lapisan salju yang tipis sekali, sampai rambutnya juga terbungkus oleh lapisan salju yang tipis! Dingin sekali!

“Ihhh!” Bok Lan berseru tertahan, dan matanya telah memandang Ko Tie dengan tajam sekali, tampaknya dia seperti baru tersadar dari sintingnya, karena dia segera berkata.

“Oh pemuda yang tangguh, rupanya engkau bukan anakku..... kau bukan anakku.....!”

Dan dia mengerahkan sin-kangnya membuat tubuhnya panas. Lapisan salju yang tipis itu segera mencair, dan cepat sekali, tanpa menanti semua salju tipis di tubuhnya mencair, dia melesat dan menghantam dengan telapak tangan kanannya.

Ko Tie menangkisnya.

“Dukkk, dukkk, dukkk, dukkk!” empat kali tangan mereka saling membentur dengan keras sekali, dan tubuh Ko Tie jadi tergoncang keras.

Beruntung Ko Tie telah menerima gemblengan yang sangat baik dari Swat Tocu, dia bisa menguasai tubuhnya dengan segera. Dan dia malah balas menghantam dengan tangan kirinya, memaksa Bok Lan harus menangkisnya.

“Dukkk, dukkk!” dua kali terdengar suara benturan tangan mereka.

Tubuh Bok Lan tahu-tahu telah melesat ke tengah udara, dia juga telah mengayunkan tangan kanannya ke pundaknya, tahu-tahu dia telah mencekal pedangnya. Sinar kuning keemas-emasan menyambar bergulung-gulung kepada Ko Tie dengan cepat sekali.

Ko Tie terkesiap, itulah hebat, karena ilmu pedang Bok Lan tidak rendah. Sedangkan dia bertangan kosong. Namun dia tidak jeri, dan kini juga memaklumi, gurunya berada di tempat tersebut, berarti dia tidak boleh memperlihatkan kelemahannya. Jika saja dia sampai rubuh di tangan Bok Lan, jelas akan membuat dia malu, pun akan membuat gurunya tidak puas.

Karena dari itu, segera juga tubuh Ko Tie berkelebat beberapa kali, tahu-tahu tangan kanannya telah menyambar dengan sebat sekali ke arah pinggangnya. Diapun telah mencabut pedangnya.

Dengan pedangnya dia mengadakan perlawanan. Terdengar suara benturan kedua pedang itu yang nyaring.

Girang Swat Tocu melihat muridnya bertempur melawan Bok Lan, sehingga dia semakin anteng menyaksikan jalannya pertempuran itu karena ingin sekali mengetahui sudah berapa tinggi kepandaian yang dimiliki muridnya tersebut, dan berapa banyak kemajuan

yang telah dicapai muridnya. Malah Swat Tocu sambil tersenyum-senyum girang, telah duduk bersila di atas tumpukan es!

Di kala itu Bok Lan seperti sudah mengetahui bahwa Ko Tie bukan anaknya, walaupun dia masih mengoceh tidak keruan, tetapi dia sama sekali tidak memperlihatkan sikap ingin bersikap lembut kepada Ko Tie. Malah pedangnya itu menyambar-nyambar dengan cepat dan dahsyat sekali, seperti juga Bok Lan tengah merangsek dan menyerang seorang musuh besarnya!

Pedangnya itu menimbulkan sinar bergulung-gulung mengurung Ko Tie, sehingga Ko Tie mati-matian mengerahkan seluruh kepandaian ilmu pedang yang dipelajarinya buat menghadapi setiap serangan lawannya yang sinting ini.

Memang benar Bok Lan tidak boleh dipandang remeh, karena ilmu pedangnya itu lebih liehay dibandingkan dengan ilmu pedang Siauw Kwie!

Hebat setiap serangannya, tikaman maupun tabasannya, karena dia selalu mengincar bagian-bagian yang mematikan dan berbahaya di tubuh Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie sendiri memutar pedangnya itu bergulung-gulung rapat sekali melindungi tubuhnya. Begitu cepatnya dia

memutar pedangnya tersebut, sehingga seperti juga setitik air sulit menembusi pertahanannya.

Berulangkali pedang mereka saling bentur dan berulang kali pula terdengar seruan kaget dari Bok Lan, karena sering juga Ko Tie membarengi menangkis dan menikam dengan serangan yang tiba-tiba, membuat Bok Lan, biarpun bisa menghindarkan tikaman itu, tokh dia menjadi kaget.

Bok Lan terus merangsek semakin hebat, wanita sinting ini semakin lama bertempur semakin kalap.

Sedangkan Swat Tocu melihat, biarpun ilmu pedang yang dipergunakan Ko Tie tidak berada di bawah keampuhan ilmu pedang Bok Lan, namun pengalaman yang masih kurang dari Ko Tie, membuat pemuda itu seringkali terdesak.

“Hemm, biarlah aku memisahkan.....!” pikir Swat Tocu kemudian, karena dia berpikir jika membiarkan Ko Tie terus lebih lama menghadapi wanita sinting itu, kemungkinan suatu waktu nanti Ko Tie akan terluka di mata pedang lawannya.

Segera juga, tanpa bangkit dari bersilanya, Swat Tocu telah menjejakkan kakinya itu, dalam keadaan semedhi tubuhnya melesat ke tengah udara diiringi dengan siulannya yang nyaring.

Dan waktu tubuhnya melambung ke tengah udara dalam sikap bersemedhi, ke dua tangannya bergerak saling susul menyerang kepada Bok Lan.

Hantaman dari tengah udara sebetulnya merupakan pukulan yang mirip dengan ilmu pukulan Pek-kong-ciang atau Memukul Udara Kosong. Namun disebabkan yang melakukan pukulan itu adalah Swat Tocu maka menjadi lain, jadi sangat hebat sekali. Angin pukulannya itu mengandung hawa dingin bukan main, seperti gumpalan es belaka.

Bok Lan yang tengah sengit menikam dan menabas kepada Ko Tie dengan desakan tidak hentinya, kaget waktu merasakan dari belakangnya menyambar angin yang dingin sekali di samping sangat dahsyat. Dia bukan menangkis dengan pedangnya, hanya saja dia segera menarik pulang pedangnya itu kemudian dia menjejakkan sepasang kakinya, tubuhnya mencelat dengan gesit sekali, membuat pukulan Swat Tocu jatuh di tempat kosong.

Ko Tie yang tidak diserang lagi lawannya, segera menjejakkan kakinya, dia melompat mundur menjauhi diri dan bisa bernapas lega!

Ketika melihat gurunya telah turun tangan, dia girang dan merasa lega, karena dia tidak perlu menghadapi wanita sinting yang merupakan lawan berat itu.

Sedangkan tubuh Swat Tocu telah meluncur turun, dia hinggap di atas tumpukan salju dalam sikap bersemedi.

Di waktu itu terlihat Bok Lan dengan bengis telah mendelik kepada Swat Tocu, katanya: “Hemm, membokong orang bukan perbuatan yang bagus! Baik! Baik! Biarlah anakku itu tidur dulu, kebetulan sekali tidurnya memang nyenyak sekali, sehingga kita bisa main-main sepuas hati.....”

Setelah berkata begitu, cepat sekali tubuhnya melesat ke tengah udara, meluncur dengan pedangnya menyambar akan menikam Swat Tocu yang masih duduk bersila dalam sikap bersemedi.

Swat Tocu tidak jeri, dia tetap duduk bersemedi, sama sekali dia tidak menggeser tempat duduknya. Ketika dia melihat ujung pedang telah dekat, tahu-tahu dia membuka mulutnya, dan ujung yang menyambar datang itu disambuti dengan mulutnya. Pedang itu tidak bisa meluncur maju terus, karena tergigit kencang sekali, tidak bergeming pula.

Tubuh Bok Lan juga telah hinggap di atas tanah. Dia mengerahkan seluruh kekuatan tenaganya berusaha menusukan pedangnya itu lebih dalam, agar menerobos masuk menikam tenggorokan lawannya.

Tetapi biarpun dia telah mengerahkan tenaganya kuat sekali, tetap saja dia tidak berhasil mendorong pedangnya itu, sehingga membuat telapak tangannya sendiri yang pedih dan sakit. Ujung pedang tetap tergigit kencang sekali, sama sekali tidak bergerak.

Swat Tocu juga tidak mau melepaskan gigitannya, waktu Bok Lan menarik pulang pedangnya itu, justeru Swat Tocu masih menggigitnya, membuat pedang itu sama sekali tidak bergerak. Mendorong dan menarik berulang kali dilakukan Bok Lan, tetap saja pedang itu tidak bergeming, usahanya itu tidak berhasil.

“Tua bangka yang sudah mau mampus, jika memang engkau seorang yang gagah, lepaskan pedangku..... mengapa engkau seperti seekor kuda tua yang main gigit belaka?!” ejek Bok Lan gusar bukan main bercampur dengan penasaran. Diapun bukan hanya sekedar mencaci belaka, karena tangan kanannya telah menghantam dengan tenaga sin-kang yang kuat.

Swat Tocu sama sekali tidak bergeming dari tempatnya, tetap menggigit pedang lawannya. Dia membiarkan pukulan Bok Lan mengenai tubuhnya.

“Bukkk!” angin pukulan Bok Lan memang mengenai telak sekali pundak Swat Tocu.

Tetapi tubuh Swat Tocu tidak bergeming. Dia memang telah mengerahkan sin-kangnya melindungi pundaknya, sehingga dia bisa menerima angin pukulan itu.

Bukan main meluap darah Bok Lan, wanita sinting ini jadi mencaci kalang kabutan sambil berusaha menarik dan memasukkan pedangnya yang sama sekali tidak bisa bergeming itu, dengan selalu menyebut-nyebut, anakku manis, anakku sayang, tidurlah anakku!

Sedangkan Swat Tocu ingin melihat sampai berapa tinggi kepandaian Bok Lan, maka dia sengaja menerima pukulan dari wanita sinting itu.

Setelah menerima angin pukulan itu, Swat Tocu dapat menduga berapa tinggi kekuatan tenaga sin-kang lawannya, dan dia tersenyum dengan giginya tetap menggigit kuat sekali pedang wanita sinting itu.

Setelah puas melihat Bok Lan kalap seperti itu, ketika wanita sinting tersebut tengah menarik pedangnya sekuat tenaganya, tahu-tahu gigitannya dilepaskan. Karena begitu mendadak sekali dilepaskannya dan juga Bok Lan memang menariknya sambil mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, tahu-tahu tubuh Bok Lan terjungkal ke belakang.

Untung saja wanita sinting ini memang memiliki gin-kang atau ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Begitu dia terguling segera dia bisa berdiri tegak lagi dengan muka merah padam karena murka dan penasaran!

Pedangnya itu berkelebat lagi, namun sekarang Bok Lan lebih hati-hati.

Siauw Kwie menyaksikan Bok Lan yang diketahuinya memiliki kepandaian tinggi, berada setingkat di atas kepandaianya, masih tidak bisa menghadapi Swat Tocu, pun tidak mau tinggal diam, pedangnya tahu-tahu berkelebat dia menyerang Swat Tocu dengan beberapa tikaman, dia bermaksud membantui Bok Lan buat mengeroyok Swat Tocu.

Tetapi tocu Pulau Es itu sama sekali tidak gentar, walaupun dikeroyok kedua wanita yang sangat lihay itu. Dengan tenang dia

melompat berdiri, bersamaan waktu dengan menyambarnya pedang Bok Lan dan Siauw Kwie. Swat Tocu mengibaskan lagi tangannya, di mana dia membuat ke dua batang pedang itu mencong arah sasarannya, dan telapak tangan Bok Lan maupun Siauw Kwie terasa pedih bukan main.

Di waktu itu tampak Swat Tocu juga sudah tidak mau tinggal diam. Dia membarengi begitu ke dua batang pedang lawannya mencong arah sasarannya, cepat sekali tubuhnya berkelebat, ke dua tangannya digerakan sebat sekali.

Tahu-tahu pedang Bok Lan dan pedang Siauw Kwie berhasil dirampasnya! Malah seketika itu juga ke dua batang pedang tersebut dijadikan satu, ditekuk dengan ke dua tangannya, membuat pedang-pedang itu menjadi patah tiga!

Bok Lan dan Siauw Kwie kaget tidak terkira, karena mereka sama sekali tidak menyadari kapan dan bagaimana caranya Swat Tocu merampas pedang mereka. Setelah saling pandang, antara wanita sinting dan Siauw Kwie, ke duanya tahu-tahu menjejakkan kaki mereka, tubuh mereka melesat mundur dan kemudian memutar tubuh, melarikan diri.

Siauw Kwie pun telah meneriaki anak buahnya agar segera meninggalkan tempat itu.

Swat Tocu tertawa bergelak-gelak nyaring sekali, tapi ia tidak mengejanya, membiarkan orang-orang Lang-kauw itu meninggalkan tempat tersebut.

Sedangkan Giok Hoa telah menghela napas, melihat Swat Tocu begitu mudah mengusir orang-orang Lang-kauw tersebut. Yo Kouw-nio sendiri cepat-cepat menghampiri Swat Tocu, dia menjurah dalam-dalam, katanya:

“Terima kasih atas pertolongan locianpwe yang tidak terkira besarnya ini..... Kalau saja locianpwe tidak datang, tentu boanpwe telah menjadi korban mereka!”

Swat Tocu berhenti tertawa, katanya: “Yo Kouw-nio, kau terlalu merendah! Siapakah didunia ini yang bisa mencelakai puteri Yo Tay-hiap yang begitu terkenal? Siapa yang berani berbuat kurang ajar kepada puteri Sin-tiauw-tay-hiap?!”

“Sudahlah..... sudahlah, jangan terlalu banyak peradatan! Kudengar bahwa engkau tinggal di sekitar tempat ini..... benarkah itu?!”

Yo Kouw-nio mengangguk dengan cepat, ia menunjuk rumah yang sebagian telah terbakar itu.

“Benar, itulah Boanpwe!” katanya.

Swat Tocu memandangi rumah yang terbakar sebagian, kemudian menghela napas.

“Tentu dibakar oleh orang-orang tadi?!” katanya dengan suara menggumam.

Yo Kouw-nio mengangguk mengiyakan.

“Sesungguhnya di antara kalian terdapat permusuhan apa sehingga mereka berusaha mencelakaimu?!” tanya Swat Tocu lagi.

“Siauw Kwie mempunyai dendam pada ayahku! Ia tampaknya memang sengaja memasuki perkumpulan Lang-kauw, di mana ia hendak meminjam kekuatan Lang-kauw guna memusuhi ayahku!”

“Hemmm..... perbuatan rendah! Sudah kepandaiannya yang rendah dan memang tidak memiliki kesanggupan buat menandingi ayahmu ternyata ia mencari jalan buat meminjam kekuatan orang lain untuk meruntuhkan ayahmu! Malah, terhadap Sin-tiauw-tay-

hiap dia tidak berani berurusan, maka dia mencari kau, anaknya, yang jelas kepandaianya masih berada di bawah Sin-tiauw-tay-hiap!”

Yo Kouw-nio mengangguk, dan dia segera menoleh kepada Giok Hoa, melambaikan tangannya, katanya: “Giok Hoa, cepat beri hormat kepada Swat Locianpwe!”

Giok Hoa ragu-ragu sejenak, namun dia tidak berani membantah perintah gurunya. Cepat-cepat kemudian dia menghampiri Swat Tocu, dia memberi hormat, sambil katanya: “Swat Locianpwe, boanpwe memberi hormat.....!”

“Hemmmm, budak kecil yang nakal, rupanya engkau murid Yo Kouw-nio! Jika dulu-dulu engkau memberitahukan kepadaku, jelas aku tidak akan mempersulit dirimu!” dan sambil berkata begitu, Swat Tocu tertawa.

Yo Kouw-nio memperlihatkan sikap terheran-heran memandang bergantian pada muridnya dan Swat Tocu, lalu tanyanya:

“Jadi..... Swat Locianpwe pernah bertemu dengan Giok Hoa?”

Swat Tocu mengangguk, dan menceritakan apa yang pernah terjadi, sehingga dia menawan Giok Hoa. Waktu Swat Tocu

menceritakan hal tersebut, muka Giok Hoa sebentar-sebentar berobah merah, tampaknya ia sangat malu.

Di waktu itu juga Ko Tie sambil tersenyum-senyum ikut mendengarkan di samping gurunya matanya sering melirik ke arah Giok Hoa, dengan sinar mata penuh arti.

Giok Hoa sendiri berulang kali telah melirik ke arah Ko Tie, namun jika mata mereka saling berlemu, tentu gadis itu akan menunduk dengan sikap likat sekali dan pipi terasa panas memerah.

“Mari silahkan Locianpwe singgah di rumah Boanpwe!” menawarkan Yo Kouw-nio kepada Swat Tocu.

Tawaran itu diterimanya dengan baik-baik oleh Swat Tocu, yang segera melangkah menuju ke rumah itu mengikuti Yo Kouw-nio dan yang lainnya.

Tiba-tiba terdengar pekik biruang salju, Swat Tocu melambaikan tangannya, serunya dengan disertai lweekangnya: “Kau tunggu saja di sana.....!”

Belum lagi suara Swat Tocu habis, diwaktu itu terdengar pekik burung rajawali, pekik yang nyaring tengah berputar-putar di tengah udara.

Kini giliran Giok Hoa yang melambaikan tangannya, dan burung rajawali itu rupanya memang mengerti maksud lambaian tangan Giok Hoa, karena dia telah terbang meninggi dan berputar-putar di tengah udara. Dia terbang menjauh.

Waktu sampai di dalam rumah Yo Kouw-nio, ternyata ada sebagian rumah tersebut yang tidak termakan api. Ruangan tamunya, yang sederhana masih utuh, lengkap dengan kursi dan mejanya. Maka mereka duduk bercakap-cakap.

“Jika memang Locianpwe tidak keberatan, sudi kiranya locianpwe menginap di rumah Boanpwe untuk beberapa hari..... karena..... karena.....” Waktu berkata sampai disitu, nampak Yo Kouw-nio ragu-ragu meneruskan perkataannya.

Swat Tocu tertawa besar, suara tertawanya itu bergelak-gelak.

“Ya, aku tahu, engkau berbaik hati menawarkan tempat berteduh buatku, karena engkau memiliki maksud-maksud tertentu! Karena engkau ingin memancing pelajaran ilmu silatku. Benar bukan begitu?!”

Muka Yo Kouw-nio berubah memerah, dia mengangguk sambil tersenyum.

“Ya, boanpwe ingin meminta petunjuk berharga dari Locianpwe.....!” menyahuti Yo Kouw-nio. Dan kemudian menoleh kepada Giok Hoa, katanya: “Giok Hoa, cepat ucapkan terima kasih buat kebaikan Swat Locianpwe.....!”

Giok Hoa cerdas. Walaupun dia pernah merasa tidak senang dan tidak menyukai Swat Tocu, namun setelah bercakap-cakap dan melihat gerak-gerik Swat Tocu, dia memperoleh kenyataan Swat Tocu seorang yang baik hati. Bahkan tadi, musuh-musuh gurunya, Swat Tocu pula yang telah mengusirnya, dengan demikian Yo Kouw-nio tertolong tidak perlu menghadapi kesulitan di tangan musuh-musuhnya.

Sekarang mendengar perintah gurunya seperti itu, segera Giok Hoa melompat bangun dari duduknya. Dia menghampiri Swat Tocu, menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada Tocu Pulau Es tersebut.

“Swat Locianpwe, terima kasih atas budi kebaikanmu!” kata Giok Hoa segera sambil menganggukkan kepalanya beberapa kali.

Swat Tocu tertawa bergelak-gelak lagi melihat sikap Giok Hoa, katanya: “Akh..... anak licik! Engkau rupanya sengaja cepat-cepat mengucapkan terima kasih, karena hendak mengikat diriku, agar

aku ini tidak bisa tidak memenuhi keinginanmu, buat memperoleh beberapa jurus ilmu silat! Hahaha-hahah!” Dan setelah tertawa begitu, tangan kanan Swat Tocu mengibas, katanya: “Bangunlah!”

Hebat kibasan lengan dari Swat Tocu, karena mendatangkan kesiuran angin yang halus namun kuat. Giok Hoa sendiri tercekat hatinya, dia tengah berlutut dan merasa diterjang suatu kekuatan yang membuatnya terlontar seperti juga dipaksa untuk berdiri.

Karena dia mengadakan perlawanan dan tetap ingin berlutut, membuatnya jadi menerima dorongan yang lebih kuat lagi, menyebabkan tubuhnya bukan hanya terdorong buat berdiri belaka, juga tubuhnya itu telah terlempar ke tengah udara.

Untung Giok Hoa memang telah menerima gemblengan cukup baik dari Yo Kouw-nio, selama ini dia memiliki gin-kang yang tinggi dan terlatih mahir, membuatnya segera berpok-say di tengah udara, waktu tubuhnya meluncur turun, segera juga dia hinggap dengan sepasang kakinya terlebih dulu menginjak lantai membuat dia tidak perlu terbanting!

“Salah!” kata Swat Tocu dengan suara yang tawar ketika melihat Giok Hoa mengatasi keadaan dirinya dengan berpok-say seperti itu.

“Sama sekali tidak benar gerakan itu! Jika engkau menghadapi musuh, tentu musuh akan dapat mencelakai dirimu disaat engkau tengah berpok-say seperti itu!

“Bukankah musuh tidak akan tinggal berdiam diri hanya mengibas satu kali. Dia akan menyusuli lagi dengan kibasan lain, yang mengandung kekuatan lebih hebat, dan engkau sendiri tengah berjumpalitan di tengah udara, sehingga engkau sama sekali tidak memiliki kesempatan buat menghindar dan kibasan kedua itu akan mencelakai dirimu! Salah sekali jika engkau menghadapi dorongan itu dengan berpok-say!”

Muka Giok Hoa berubah merah. Apa yang dikatakan Swat Tocu memang tidak salah. Seorang musuh tentu akan mempergunakan kesempatan tersebut buat menyerang dengan kibasan berikutnya pasti dia bercelaka. Karena dari itu, Giok Hoa segera berlutut lagi:

“Harap Swat locianpwe mau memberikan petunjuk yang sangat berharga!” Dia menganggukkan kepalanya lagi.

Yo Kouw-nio sendiri diam-diam kaget dan sangat kagum akan kekuatan sin-kang yang dimiliki Swat Tocu.

“Benar-benar lihay..... Tampak sin-kang Swat Locianpwe tidak berada di sebelah bawah sin-kang ayah.....!” diam-diam Yo

Kouw-nio berpikir. “Tidak kecewa Swat Tocu memiliki nama yang begitu besar pantas ia disegani oleh semua tokoh rimba persilatan!”

Waktu itu Swat Tocu berkata, dengan suara sabar: “Aku akan mengulangi lagi! Bersiaplah.” Dan berbareng dengan habisnya perkataannya itu, tangan kanan Swat Tocu telah bergerak perlahan mengibas lagi.

Luar biasa, memang kibasannya kali jauh jauh lebih ringan dibandingkan dengan kibasannya yang terlebih dulu tadi, hanya saja, tenaga yang, menerjang Giok Hoa jauh lebih kuat, sehingga membuat tubuh Giok Hoa telah terangkat dan terlempar ke tengah udara, bahkan telah berputar di tengah udara. Walaupun Giok Hoa berusaha menguasai keseimbangan tubuhnya, dia gagal. Tubuhnya meluncur dan akan terbanting di atas lantai.

Tubuh Swat Tocu melesat sangat ringan sekali, mudah bukan main dengan tangan kanannya dia mencekal baju gadis tersebut dan menurunkannya perlahan-lahan.

Dikala itu muka Giok Hoa berubah memerah, hatinya berpikir: “Benar-benar kepandaian Swat Tocu luar biasa mengagumkan, sungguh berbahaya, jika tadi dia tidak menolongku dengan

mencekal bajuku, sehingga aku terbanting itulah bantingan yang tidak ringan, pasti sedikitnya ada tulangku yang patah, yang luar biasa, adalah tenaga sin-kangnya, dia mengibas perlahan, namun dapat mempergunakan tenaga yang begitu kuat, sungguh menakjubkan sekali.

Walaupun Giok Hoa berpikir seperti itu, namun ia juga tidak berayal buat menyatakan terima kasihnya, karena telah ditolongi Swat Tocu dan juga diberi petunjuk. Dia menekuk ke dua kakinya, tubuhnya berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya dengan sikap menghormat sekali.

Jika sebelumnya dia memiliki sedikit perasaan tidak senang pada Swat Tocu, justeru sekarang ini si gadis telah takluk benar dan merasa kagum sekali atas kepandaian yang dimiliki Swat Tocu. Jika memang bertempur bersungguh-sungguh dan Swat Tocu memiliki maksud tidak baik terhadapnya, jelas dirinya dengan mudah hanya dalam satu atau dua jurus saja sudah dapat dicelakainya! Karena dari itu, Giok Hoa sekarang merasa takluk sekali terhadap Swat Tocu.

Ko Tie menyaksikan gurunya tengah memberikan pelajaran ilmu gin-kang dan juga cara menghindarkan diri dari keadaan terapung di udara, jadi tersenyum senang. Tadinya ia kuatir kalau-kalau

antara gurunya dengan Giok Hoa tidak terdapat kecocokan satu dengan yang lainnya, seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Namun sekarang melihat hubungan mereka yang terjalin cukup baik, membuat Ko Tie sangat senang. Dia memang telah menerima pelajaran tersebut dari gurunya, dan Ko Tie telah berhasil menguasainya dengan baik.

Dalam keadaan seperti itu, si pemuda hanya mengawasi saja kepada Giok Hoa, karena memang dia hendak melihat bagaimana daya tangkap yang dimiliki gadis itu, yang tampaknya memang cerdas.

Apa yang diduga Ko Tie ternyata tidak salah, sebab dalam dua kali gebrakan seperti itu, Giok Hoa telah bisa menangkap pelajaran yang diberikan Swat Tocu dengan cara yang halus dan tidak berteriak. Otak si gadis memang terang, sehingga bisa segera mencernakan arti dari pelajaran yang diberikan Swat Tocu.

Dengan dua kali mengalami dibuat terpental oleh tenaga kibasan tangan Swat Tocu membuat Giok Hoa dapat memahami, di mana kelemahan dirinya dan dengan cara bagaimana harus menghadapi tenaga kibasan yang kuat seperti itu.

“Bersiaplah, aku akan melontarkan kau lagi!” kata Swat Tocu waktu itu.

Giok Hoa masih dalam keadaan berlutut mengucapkan terima kasihnya, mendengar perkataan Tocu dari Palau Es tersebut, segera juga dia bersiap-siap.

Waktu itu Swat Tocu perlahan sekali mengibaskan lagi pergelangan tangannya, seperti juga tengah mengibas seekor lalat yang mengganggu terbang di depan mukanya. Tenaga yang meluncur dari telapak tangannya ternyata luar biasa menakjubkan, karena kuat dan dingin sekali seperti bisa membekukan.

Giok Hoa biarpun telah bersiap-siap tetap saja terkejut menerima dorongan yang begitu kuat mengandung hawa dingin seperti gumpalan es yang tengah menerjang kepada dirinya. Namun Giok Hoa tadi selama dua kali dibikin terpental oleh kibasan tangan Swat Tocu, telah bisa mengetahui kelemahan dirinya.

Karenanya, menghadapi tenaga kibasan yang kuat seperti itu, sama sekali dia tidak berusaha mengadakan tenaga perlawanan, dia hanya membiarkan saja tenaga kibasan Swat Tocu menerjang dirinya. Malah Giok Hoa membantu dengan menjejakan ke dua

kakinya, tubuhnya jadi seperti terbang saja terdorong tenaga itu, di mana tubuhnya telah melambung ke tengah udara.

Cuma saja tanpa berjungkir balik, dia berhasil hinggap di lantai dengan ringan di atas ke dua kakinya tanpa terbanting sedikitpun juga! Ternyata Giok Hoa yang cerdik itu telah mengetahui menghadapi kekuatan tenaga kibasan Swat Tocu yang tidak mungkin tertandingi oleh kekuatan sin-kangnya, harus dihadapi dengan cara lunak.

Dia mempergunakan taktik satu tail merubuhkan seribu tail. Tenaga yang besar dari Swat Tocu telah dilenyapkan dengan keseimbangan tubuhnya tanpa adanya daya melawan, membuat tubuh Giok Hoa dengan ringan dan leluasa dapat meluncur turun dan hinggap di lantai dengan ringan sekali!

“Bagus! Bagus!” berseru Swat Tocu dengan suara nyaring dan bertepuk tangan, tampaknya Swat Tocu puas dan girang. Dia telah berseru-seru beberapa kali, karena dia tidak menyangka bahwa Giok Hoa hanya dalam waktu singkat telah dapat mengatasi dan menguasai diri buat menghadapi tenaga kibasannya.

Dengan demikian, jelas membuktikan Giok Hoa merupakan seorang gadis yang sangat cerdik sekali.

“Engkau benar-benar cerdas, hanya dalam waktu yang singkat, tanpa aku terangkan sejelas-jelasnya, kau telah berhasil untuk memecahkan persoalan itu..... di mana engkau telah berhasil mengetahui kelemahan dirimu sendiri.

“Dengan demikian engkau bisa menghadapi musuh yang lebih tangguh di masa mendatang, karena engkau telah mengetahui kuncinya. Di mana kekuatan tenaga belaka, tanpa perhitungan yang baik, tentu akan membuat gagal usaha seseorang menyerang lawannya!

“Dan engkau, dengan mempergunakan kecerdasan dan perhitungan yang tepat, walaupun tenaga sin-kangmu masih lebih rendah dibandingkan dengan lawan itu, tetap saja engkau bisa menerima dan mengatasi serangan itu!”

Dan Swat Tocu tertawa lagi bergelak-gelak.

Muka Yo Kouw-nio berseri-seri, guru Giok Hoa tampak girang bukan main. Dia melihat secara tidak langsung muridnya tengah menerima petunjuk pelajaran silat kelas tinggi oleh Swat Tocu.

Setelah memandang beberapa saat lagi, di saat mana Swat Tocu dan Giok Hoa seperti asyik berlatih diri lagi. Swat Tocu selalu

memberikan petunjuknya. Yo Kouw-nio pergi untuk mempersiapkan hidangan buat mereka.

Ko Tie hanya duduk diam tenang-tenang mengawasi bagaimana Giok Hoa menerima petunjuk dari gurunya.

Di luar, burung putih itu rupanya iseng, di mana burung salju tersebut telah melompat ke sana ke mari berlari-lari cukup jauh. Gerakannya begitu lincah, biarpun tubuhnya tinggi besar, karena memang burung salju ini telah menerima didikan yang sangat baik sekali dari Swat Tocu, sehingga selain dia mengerti ilmu silat, juga dia memiliki gin-kang yang cukup tinggi, membuat gerakannya jadi ringan sekali

Burung rajawali putih juga terbang di tengah udara. Sesungguhnya rajawali putih tersebut bermaksud hendak bermain-main dengan majikannya, yaitu Giok Hoa. Hanya sayang Giok Hoa tidak muncul, membuatnya terbang mengikuti burung salju, di mana burung rajawali putih tersebut terbang di atasnya, sekali-kali memperdengarkan suara pekikannya.

Di waktu itu terlihat burung salju juga rupanya dalam keadaan iseng. Dia melihat burung rajawali putih tengah mengikutinya. Dan tiba-tiba mengerang dan melambatkan tangannya.

Sebagai sesama binatang, tampaknya rajawali putih itu memahami apa yang diinginkan si biruang salju. Dia menukik terbang turun dan hinggap di tempat yang tidak begitu jauh dari si biruang salju.

Sedangkan biruang salju itu, dengan diiringi suara erangannya, tahu-tahu tubuhnya dengan ringan sekali melesat sambil mengulurkan ke dua tangannya untuk mencengkeram burung rajawali putih itu.

Kelakuan biruang salju itu membuat burung rajawali putih tersebut terkejut. Dia mengelak sambil terbang rendah, dan mempergunakan sayap kanannya buat menyampok.

Sampokan yang cukup kuat, dan membuat tubuh biruang salju itu terhuyung. Dalam keadaan seperti itu membuat biruang salju itu mengerang dengan suara yang cukup nyaring.

Dan di saat seperti itulah, tubuhnya melesat lagi, sambil mengulurkan kedua tangannya, dia berusaha menjambret rajawali putih itu. Namun gagal, Rajawali putih itu terbang lebih tinggi lagi, membuat jambretan kedua tangan biruang salju tersebut mengenai tempat kosong.

Diwaktu itu biruang salju tersebut mengerang beberapa kali sambil melambai-lambaikan tangannya. Rupanya dia tengah penasaran

dan mengajak burung rajawali putih itu turun buat mereka main-main alias bertempur!

Burung rajawali itu, walaupun seekor binatang, namun tampaknya setelah dididik oleh Yo Kouw-nio dan Giok Hoa, memiliki harga diri, karena melihat burung salju itu berulang kali gagal menyerangnya dan sekarang burung salju tersebut seperti menantangnya, mengerang-erang dan melambai-lambaikan tangannya maka dia menukik turun lagi buat menyambar kepada burung salju tersebut. Dia memang telah terlatih dengan baik, gerakan tubuhnya waktu menyambar tidak meluncur terus, melainkan meliuk-liuk, karena dia mengambil gerakan seekor ular.

Burung salju yang menantikan tibanya terjangan burung rajawali putih tersebut, jadi heran juga dan merasa aneh melihat gerakan meliuk dari burung rajawali putih tersebut. Namun burung salju ini memang berani, dia telah memperoleh gemblengan yang sangat keras dari Swat Tocu, diapun pernah mengalami beberapa kali pertempuran dengan jago-jago silat, yang semuanya memiliki kepandaian tinggi dan masih tidak bisa merubuhkannya.

Apalagi hanya buat menghadapi seekor burung rajawali, tampaknya burung putih itu tidak memandang sebelah mata.

Setelah melihat burung rajawali putih itu terbang menukik menyambar ke arah dirinya dengan pesat, biruang salju tersebut menantikan dengan mata terpentang lebar, sepasang kakinya yang berdiri agak terpentang. Itulah cara berdiri dari seorang jago silat dengan kuda-kuda di ke dua kaki yang kuat, pada ke dua tangannya juga telah terkumpul suatu kekuatan.

Burung rajawali putih itupun bukannya seekor burung rajawali biasa, ia sangat cerdas sekali, karena dia memiliki perhitungan dalam menyerang lawannya. Begitu akan tiba menerjang biruang salju, cepat sekali sayap kanannya bergerak, menyampok dengan kuat.

Angin menderu-deru, karena dari sayapnya yang lebar itu meluncur angin yang sangat dahsyat. Dan disusul kemudian dengan sampokan sayap kirinya. Dengan demikian, biruang salju itu diterjang oleh sesuatu kekuatan tenaga yang tidak kecil.

Biruang salju tersebut berusaha bertahan namun kagetnya tidak terkira waktu tahu-tahu sepasang kaki rajawali putih itu tengah mengancam akan mencengkeram batok kepalanya! Segera juga biruang salju tersebut memiringkan kepalanya sambil mengerang, dan tangan kanannya mendorong.

“Dukkk!” tubuh rajawali putih itu kena dipukulnya telak, sampai burung rajawali tersebut mengeluarkan suara pekik nyaring, dan telah terpental, namun ia segera terbang lagi ke atas, menghindarkan kemungkinan burung salju tersebut menyerangnya lagi!

Dalam keadaan seperti itulah tampak burung salju itu telah berlari-lari dengan cepat sekali, dan juga mengerang-erang, seperti juga dia tengah menantang lawannya itu, agar terbang turun dan mereka bertempur lagi. Dan pertempuran antara seekor burung salju dengan rajawali putih, merupakan pertempuran yang aneh.

Yang seekor merupakan burung berpotongan tinggi besar, memiliki tenaga yang sangat kuat dan terlatih ilmu silat dengan baik-baik, namun hanya bisa bersilat di daratan belaka. Dan yang seekor lagi merupakan rajawali yang selalu terbang di tengah udara.

Jika ingin dibandingkan kekuatan tenaga dari ke dua binatang ini, mungkin hampir berimbang, karena ke dua sayap dari burung rajawali putih itupun tidak bisa diremehkan, sampokan sayapnya akan dapat menghancurkan bungkahan batu.

Karena dari itu, dia terbang di tengah udara hanya menantikan kesempatan buat sewaktu-waktu menyerang biruang salju. Memang dasar pertamanya, kedua binatang itu cuma iseng belaka, tetapi setelah main-main, di mana mereka saling kena terserang, ke duanya jadi penasaran dan ingin bertempur lebih lanjut.

Burung rajawali putih itu terbang berputar-putar beberapa kali. Perasaan sakit masih dirasakan pada tubuhnya yang tadi kena dihantam telapak tangan biruang salju tersebut, membuat rajawali putih ini bukannya takut, malah bermaksud hendak membalas menyerang lawannya.

Waktu melihat ada kesempatan segera juga dia memekik nyaring, tubuhnya meluncur dengan pesat sekali, sepasang sayapnya dikibaskan berulang kali, sehingga saat itu di tempat tersebut seperti juga tengah berlangsung serangan angin puyuh yang dahsyat sekali. Batu dan pasir terbang di sekitar biruang salju, dan bungkahan salju juga terbang terbongkar dari atas bumi, karena kuatnya terjangan angin dari sampokan kedua sayap rajawali putih tersebut.

Dalam keadaan seperti inilah, si biruang salju juga tidak mau tinggal diam, dia juga mengerak-gerakkan ke dua telapak

tangannya, menyerang dan memukul ke arah atas. Dari ke dua telapak tangannya meluncur tenaga yang kuat sekali, seperti juga hendak menandingi tenaga sampokan sepasang sayap burung rajawali putih itu.

“Dukkk, dukkk, dukkk, dukkk!” terdengar suara benturan yang sangat hebat sekali, diantara dua kekuatan, tenaga biruang salju dan burung rajawali putih itu.

Tubuh rajawali putih itu terpental ke tengah udara, memekik nyaring, namun dia masih bisa terbang, walaupun ada beberapa bulu sayapnya yang rontok, terbang berayun-ayun di tengah udara dan kemudian jatuh di bumi.

Tubuh biruang salju itupun terpental karena kuatnya tenaga benturan itu, membuat dia terguling. Walaupun demikian, dia tidak sampai terluka di dalam, sebab cepat sekali tampak biruang salju itu telah melompat berdiri lagi, dan dengan sikap yang agak lucu karena dia marah telah menantang rajawali putih itu agar turun, biar mereka dapat melanjutkan pertempuran tersebut.

Burung rajawali putih itu tampaknya tengah memperhitungkan, dengan cara bagaimana dia dapat menyerang lagi kepada biruang salju itu.

Tadi dia merasakan betapa kuatnya tenaga biruang salju itu, yang sama halnya seperti dia, bahwa biruang salju itu juga bukan binatang sembarangan, tenaga pukulannya itu seperti telah dialiri sin-kang (tenaga sakti) yang memang terlatih baik atas didikan dari Swat Tocu.

Tentu saja, tadi waktu terpukul, menyebabkan beberapa lembar bulunya jatuh berguguran rontok ke bumi, dan dia juga merasa kesakitan bukan main, menyebabkan sementara waktu itu rajawali putih itu hanya berputar-putar terbang di tengah udara, dia tidak segera menukik menyerang lagi. Sedangkan biruang salju itu juga telah memekik-mekik sambil

Halaman 62 x x x x x x x x x
M i s s i n g (Sayang..... nggak ada yang bisa sharing.....)

Halaman 63 x x x x x x x x

Justeru adanya teriakan seperti itu, membuat biruang salju maupun rajawali itu terkejut, malah mereka serentak telah menarik pulang tenaga mereka, masing-masing batal menyerang.

Mereka juga telah memandang ke arah dari mana datangnya suara orang yang menganjurkan mereka bertempur terus. Dan ke

duanya jadi mengeluarkan erangan dan pekik yang aneh ketika melihat jelas orang yang menganjurkan mereka mengukur tenaga, diiringi tepuk tangannya itu!

Ternyata di tempat tersebut, entah dengan cara bagaimana datangnya, tahu-tahu telah ada seorang pemuda yang tubuhnya pendek, seperti anak belasan tahun. Dia yang telah bertepuk tangan dan menganjurkan biruang salju dan rajawali putih itu bertarung terus tampaknya dia girang sekali. Sikapnya seperti seorang anak kecil yang girang menyaksikan keramaian.

Dia berdiri di sebungkah batu gunung yang diselubungi salju, dan berdiri tenang sekali, dengan ke dua kaki seperti menancap di tempat yang sebetulnya sangat licin itu. Melihat cara berdirinya itu dengan sepasang kaki yang mantap dan tubuh yang tetap walaupun dia bergerak-gerak, membuktikan dia memiliki gin-kang atau ilmu meringankan tubuh yang tinggi, karena kedatangannya saja juga tidak diketahui oleh biruang salju atau burung rajawali putih itu, yang sesungguhnya merupakan dua binatang yang tidak sembarangan.

Biruang salju mengerang menghadapi pemuda bertubuh pendek tersebut.

Sama sekali si pemuda tidak merasa takut melihat gigi-gigi biruang yang runcing, malah dia tertawa. katanya: “Mengapa kalian berhenti bertempur?!”

Di waktu itu si biruang salju merasa tidak senang, karena pemuda yang tampaknya berusia hampir tigapuluh tahun itu, ternyata seperti menganjurkan ingin mengadunya dengan rajawali putih. Dia mengerang sambil menghampiri lebih dekat. Maksud biruang salju tersebut ingin menangkap pemuda itu, dan melemparkannya jauh.

Pemuda itu tetap berdiri di tempatnya tanpa memperlihatkan perasaan takut sedikitpun juga. Dia telah tertawa-tawa melihat kelakuan biruang salju.

Hal ini malah membuat biruang salju itu tambah penasaran. Dia mempercepat langkahnya, dan setelah tiba di depan pemuda tersebut, ke dua tangannya, dengan kuku-kuku jari tangannya yang runcing tajam itu diulurkan kepada si pemuda.

Pemuda pendek itu tertawa, dia berkata tanpa perasaan jeri sedikitpun juga: “Aha, kau hendak main-main dengan Auwyang Phu?”

Sambil bertanya begitu, tubuh si pemuda pendek itu berkelebat, tahu-tahu telah lenyap dari hadapan biruang salju, dan berdiri di tempat lain, terpisah empat tombak lebih. Gesit sekali gerakannya tadi, membuktikan gin-kangnya memang tinggi.

Siapakah pemuda itu? Mendengar dia menyebut namanya sebagai Auwyang Phu, tentu pembaca telah dapat menerkannya siapa adanya pemuda bertubuh pendek tersebut.

Benar! Bahwa dia memang Auwyang Phu, putera Auwyang Hong! Seperti di dalam ***Kisah Biruang Salju***, pemuda ini telah muncul dan bersama ibunya, Cek Tian, telah menimbulkan persoalan yang tidak kurang menariknya.

Dan kini, dalam perjalanan berkelana, dia telah tiba di gunung Heng-san tersebut, di mana kebetulan sekali di saat dia tengah beristirahat di tempat itu didengarnya suara pekik rajawali putih dan mengerangnya biruang salju.

Segera juga hatinya tertarik membuatnya pergi ke arah tempat datangnya suara itu. Dan dia menyaksikan rajawali putih dan biruang salju yang tengah bertempur. Timbul kegembiraannya, terlebih lagi dilihatnya ke dua binatang itu bertempur seperti juga memiliki ilmu silat, gerakan mereka merupakan gerakan yang

mengagumkan, seperti dua orang tokoh persilatan yang tengah mengadu ilmu.

Itulah sebabnya Auwyang Phu telah bersorak sambil bertepuk tangan menganjurkan agar ke dua binatang tersebut bertempur terus.

Siapa tahu, justeru biruang salju merasa tidak senang dengan sikap Auwyang Phu, segera juga dia menghampiri buat menghalau pemuda itu, yang semula diduga si biruang salju sebagai pemuda biasa saja dan akan mudah dilontarkannya. Namun setelah gagal buat menjangkau tubuh pemuda itu, barulah biruang salju tersebut sadar, pemuda pendek ini tentunya bukan pemuda sembarangan.

Auwyang Phu sendiri merasa girang dan tertarik hatinya buat main-main dengan biruang salju itu, ketarik sekali dia melihat gerakan biruang salju yang seperti gerakan seorang ahli silat. Dia melambai-lambaikan tangannya, katanya:

“Mari! Mari! Mari kita main-main..... aku akan menemani kau..... mari..... mari ke marilah engkau.....!” Dan dia melambai-lambaikan tangannya sambil tertawa-tawa.

Karuan saja biruang salju itu merasa dipermainkan, dia bertambah gusar, dengan segera dia menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya

biarpun tinggi besar dan tampaknya berat itu, dapat bergerak sebat dan ringan sekali, dalam dua kali lompatan dia telah berada dihadapan Auwyang Phu.

Kali ini Auwyang Phu sama sekali tidak menghindar dari tempatnya berada, dia mengawasi biruang salju itu sesaat lamanya dengan tertawa-tawa. Disaksikannya biruang salju itu mengangkat ke dua tangannya.

Namun biruang salju itu bukannya menyerang seperti tadi dengan sekaligus mengulurkan kedua tangannya, melainkan dia menghantam dengan ilmu pukulan Inti Es, yang menimbulkan angin serangan yang kuat dan dingin sekali, bisa membekukan, karena itulah memang ilmu pukulan andalan Swat Tocu, yang telah dapat diwarisi si biruang salju berkat didikan Swat Tocu. Walaupun sebagai seekor binatang ia tidak bisa mewarisi sempurna seperti yang dialami Ko Tie, tetap saja pukulan yang dilakukannya itu hebat bukan main.

Auwyang Phu semula menganggap enteng biruang salju itu. Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja ia sama sekali tidak memandang sebelah mata terhadap serangan tersebut, di mana biarpun biruang salju itu memiliki ukuran tubuh

sangat besar dan tentu tenaganya sangat kuat, namun dia akan dapat merubuhkannya dengan mudah.

Hanya saja sekarang, setelah biruang salju itu menyerangnya dengan tenaga pukulan Inti Es nya, membuat Auwyang Phu jadi kaget bukan main, itulah bukan pukulan sembarangan, karena seorang jago silat biasa saja, tidak mungkin dapat memukul sehebat itu, membuat Auwyang Phu tertegun sejenak, namun ia segera tersadar, tidak bisa ia berayal.

Cepat sekati, tahu-tahu dia menekuk ke dua kakinya, dan memperdengarkan suara “Krokk, krokk!” di mana ke dua tangannya didorong ke arah biruang salju itu.

“Bukkk!” terdengar benturan tenaga yang dahsyat sekali menggetarkan sekitar tempat itu dan biruang salju itu mengeluarkan suara erangan seperti kaget, tubuhnya terpental dan ambruk di bumi keras sekali!

Rupanya Auwyang Phu telah mempergunakan Ha-mo-kang, ilmu warisan dari mendiang ayahnya, yaitu Auwyang Hong! Itulah Ha-mo-kang yang telah menggemparkan rimba persilatan dan Auwyang Phu telah berhasil menguasai ilmu tersebut pada tingkat yang hampir mendekati kemahiran.

Karena dari itu, biruang salju tersebut mana bisa dan mana sanggup buat membendung kekuatan Ha-mo-kang yang dilancarkan Auwyang Phu? Hal itu membuat tubuhnya yang tinggi besar jadi terpental dan lalu terbanting di atas tanah!

Auwyang Phu girang bukan main melihat tangkisannya berhasil membuat biruang itu terpental cukup jauh, hampir tiga tombak. Cuma saja, Auwyang Phu agak menggigil karena hawa dingin, sisa serangan biruang salju itu. Belum lagi dia memperbaiki kedudukan tubuhnya yang masih berjongkok itu, dari atas di dekat punggungnya berkesiuran angin serangan yang menderu-deru hebat sekali.

Auwyang Phu terkejut, dan dia melirik, dilihatnya burung rajawali putih itu tengah menukik dan menyampok dengan sayapnya. Inilah hebat, karena rajawali putih itu, yang tadi menjadi lawan biruang salju tersebut, rupanya telah berbalik membela biruang salju, ketika melihat si biruang salju terpental seperti itu diganggu oleh orang asing! Mereka memang saling mengetahui, bahwa majikan mereka bersahabat, karena itulah terdapat rasa saling tolong menolong di antara mereka.

Jika tadi antara rajawali putih dengan biruang salju itu bertempur, hal itu hanya disebabkan mereka penasaran dan berusaha buat saling merubuhkan satu dengan yang lainnya.

Tetapi sekarang salah sekor di antara mereka mengalami ancaman orang asing, burung rajawali tersebut tidak bisa berdiam diri saja, dia berusaha membantunya.

Sampokan sayap yang dilakukannya benar-benar kuat. Dia juga merupakan seekor burung rajawali yang aneh sekali, bukan rajawali sembarangan.

Sejak kecilnya, waktu ditetaskan, dia sudah merupakan rajawali luar biasa, yang di didik dan dibesarkan oleh seekor ular yang luar biasa. Maka dari itu, cara menyampok sayapnya itu juga aneh, kuat dan meliuk seperti gerakan seekor ular. Angin serangan yang menyambar datang itu sulit diterka, ke arah sasaran bagian mana yang diincar.

Auwyang Phu tidak mau membuang-buang waktu, dia tertawa sambil melompat ke samping. Dengan posisi tubuh masih tetap berjongkok, ke dua tangannya telah didorongkan lagi, dengan mengeluarkan suara seperti mengkeroknya seekor kodok, dan hebat sekali tenaga yang meluncur dari ke dua telapak tangannya.

Rajawali putih itu liehay dan cerdik, karena dia segera menyadari bahwa tadi telapak tangan Auwyang Phu dapat membuat biruang salju itu terpental. Mau tidak mau rajawali putih tersebut mengadu kekuatan keras dilawan keras dengan tenaga pemuda pendek tersebut. Dia tahu-tahu meliuk-liuk dan tubuhnya dapat terbang lolos dari hantaman Ha-mo-kang nya Auwyang Phu, karena dia telah membawakan gerakan seekor ular, dan tubuhnya secara luar biasa lolos dari hantaman Ha-mo-kang itu!

Rajawali itu terbang lebih tinggi, namun Auwyang Phu jadi penasaran, dia mengeluarkan bentakan nyaring, tangannya itu digerakkan lagi. Sepasang tangan yang mengandung Ha-mo-kang yang terlatih dengan baik telah meluncur ke arah si rajawali putih, tapi rajawali putih itu telah terbang semakin tinggi, dengan demikian tenaga ke dua tangan Auwyang Phu sudah tidak memiliki arti lagi, karena tenaga Ha-mo-kang tersebut tidak bisa menyambar ke atas lebih tinggi lagi.

Bukan main mendongkol dan gusarnya Auwyang Phu. Dia melompat berdiri dan memaki: “Rajawali laknat, turunlah, akan kuhancurkan tubuhmu..... Turunlah binatang celaka!”

Sambil berteriak-teriak keras seperti itu dia mengawasi dengan sorot mata yang tajam sekali mengandung ancaman kepada

burung rajawali putih yang tengah terbang semakin tinggi berputar-putar di tengah udara.

Sedangkan biruang salju yang telah berhasil berdiri lagi, walaupun kepalanya masih agak pusing, dengan marah dia menerjang lagi kepada Auwyang Phu.

Sekali ini Auwyang Phu tidak mempergunakan Ha-mo-kangnya, tubuhnya berkelebat ke sana ke mari mengelilingi biruang salju itu. Kepandaian Auwyang Phu memang telah mencapai tingkat yang tinggi, sehingga dia bisa mempermainkan biruang salju tersebut.

Setiap terkaman dari biruang salju dapat dihindarkannya dengan mudah, membuat biruang salju itu tambah penasaran dan kalap.

Burung rajawali putih itu, yang tengah terbang di tengah-tengah udara, menyaksikan biruang salju itu dipermainkan seperti itu oleh Auwyang Phu, segera juga dia terbang menukik dan sekali-sekali menyerang Auwyang Phu, buat membantui biruang salju.

Demikianlah, Auwyang Phu dikeroyok oleh ke dua binatang tersebut, yang seekor terbang di tengah udara, berputaran dan mencari kesempatan disembarang waktu buat menyerang sedangkan saat itu terjangan biruang salju juga bukan merupakan terjangan sembarangan. Sehingga Auwyang Phu telah

mengeluarkan gin-kangnya, melompat ke sana ke mari dengan gesit sekali, biruang salju itu juga bergerak dengan lincah.

Setiap kali tubuhnya telah melompat ke kiri menerkam, jika gagal, cepat luar biasa tanpa memutar tubuh dia menerkam ke kanan. Dengan demikian, dia seperti juga seorang jago silat yang tengah bertempur hebat dengan seorang lawannya. Karenanya, telah membuat Auwyang Phu tidak bisa memandang ringan juga.

Hati kecil Auwyang Phu diliputi tanda tanya dan perasaan heran, karena biar bagaimana dia heran juga, melihat biruang salju dan rajawali putih itu dapat bertempur dengan segesit itu. Malah gerakan mereka semuanya merupakan gerakan-gerakan silat, langkah kaki mereka menurut peraturan ilmu silat yang memiliki kelihayan menakjubkan.

Dikala itulah, Auwyang Phu sambil mengawasi cara bertempur biruang salju tersebut dia pun melihat-lihat di mana kelemahan dari binatang itu, di samping diapun sekali-kali sibuk harus melayani sambaran rajawali putih.

Setelah menyaksikan sekian lama lagi, tiba-tiba Auwyang Phu melompat cukup tinggi. Waktu dia meluncur turun, bukan dengan kedua kaki dulu, tetapi dengan kepalanya, yang hinggap di atas

tanah dan berputaran cepat sekali. Ke dua tangannya segera bergerak-gerak menghantam bagian bawah biruang salju itu, sepasang kakinya juga sekali-sekali mengancam dengan tendangan yang kuat sekali.

Biruang salju itu jadi bingung menghadapi cara bertempur lawannya. Tidak biasanya dia memperoleh lawan yang main di bawah seperti Auwyang Phu, yang tubuhnya bisa terbalik seperti itu, malah kepandaian Auwyang Phu pun memang sangat tinggi!

Karena dari itu biruang salju tersebut jadi sibuk melindungi sepasang kakinya, walaupun dua kali kena disapu, satu kali dia rubuh terguling karena sapuan tangan Auwyang Phu pada kakinya. Sedangkan satu kali dia hanya terhuyung.

Dengan demikian membuat biruang salju itu lebih hati-hati. Sementara ini dia hanya main mundur mengelakkan diri belaka.

Rajawali putih itu tidak kurang dari herannya melihat cara bertempur Auwyang Phu yang kepalanya berada di bawah dan sepasang kakinya di atas. Dengan cara demikian, cara yang tidak biasa mereka hadapi, membuat rajawali putih itu agak bingung juga.

Namun karena melihat burung salju itu terdesak dan main mundur tidak berdaya buat balas menyerang, rajawali putih itu berulang kali menukik dan menyerang. Ke dua sayapnya semakin gencar buat menyampok kepada Auwyang Phu.

Cuma saja Auwyang Phu benar-benar liehay, walaupun dia dalam keadaan jungkir balik seperti itu, di mana kepala di bawah dan sepasang kaki di atas, namun dia masih bisa menyerang ke atas. Kedua tangannya dengan mempergunakan Ha-mo-kang telah menyerang bertubi-tubi kepada rajawali putih tersebut, sehingga membuat bulu sayap dari burung rajawali putih tersebut rontok dan banyak yang terlepas jatuh ke atas tanah!

Begitulah, seorang manusia dikeroyok oleh dua binatang yang berlainan jenis itu, seekor burung dan seekor rajawali putih, mereka bertempur begitu hebat. Dengan demikian membuat Auwyang Phu sendiri sebetulnya merasa mendongkol, di mana dia belum lagi bisa merubuhkan ke dua orang “lawan”nya yang luar biasa ini.

Tidak biasanya Auwyang Phu mengalami kesulitan merubuhkan lawannya. Terlebih lagi jika hanya menghadapi binatang buas.

Seekor harimau saja bisa dirubuhkannya dengan mudah, sekali menghantam kepala harimau itu akan hancur dan mati. Tetapi sekarang menghadapi seekor burung salju dan burung rajawali itu, dia seperti mati kutu. Walaupun dia tidak bisa dirubuhkan juga oleh ke dua ekor binatang itu, dia sendiri juga tidak bisa merubuhkan lawannya!

Padahal, jika menghampiri jago-jago rimba persilatan yang memiliki kepandaian tinggi, Auwyang Phu jarang memperoleh kesulitan, dan dia selalu dapat merubuhkan lawannya dengan mudah. Hanya saja, sekarang dia jadi tidak berdaya buat menyudahi pertempuran itu secepat mungkin, membuat benar-benar jadi penasaran sekali, sampai dia berjingkrak berdiri dengan ke dua kakinya lagi. Dia telah menghantam berulang kali dengan telapak tangannya yang disertai dengan sin-kangnya yang sangat kuat.

Tetap saja Auwyang Phu tidak berhasil merubuhkan ke dua lawannya. Dia hanya berhasil membuat bulu burung rajawali putih itu banyak yang rontok akibat terkena sambaran angin pukulan Auwyang Phu yang dahsyat. Dan burung salju itu tampak telah berdarah mulutnya karena telah beberapa kali berhasil dibikin jungkir balik terbanting di tanah.

Maka Auwyang Phu semakin mengempos tenaga dalamnya, karena dia ingin sekali cepat-cepat menyudahi pertempuran itu, yang memang telah berlangsung sampai puluhan jurus.

Suatu kali, melihat biruang salju yang kedot dan selalu dapat bangun lagi cepat bukan main setelah terbanting, malah lebih ganas menyerangnya, membuat Auwyang Phu telah menyalurkan sin-kangnya yang paling kuat. Dia telah mendorong tiba-tiba sekali dengan ke dua telapak tangannya dengan salah satu jurus Ha-mo-kang, ilmu kodoknya, dia pun bermaksud kali ini, begitu serangannya mengenai sasaran, tubuh biruang salju itu akan ambruk, sebab tenaga serangannya ini memang sangat kuat sekali.

Biruang salju itu yang diserang hebat seperti itu juga jadi kaget karena dia merasakan, belum lagi angin serangan itu tiba, dia sudah merasakan sambaran angin yang hebat sekali. Biruang salju itu bermaksud hendak menghindarkan diri, namun terlambat.

Pundaknya terkena hantaman itu, biruang salju itu memekik nyaring kesakitan tubuhnya terguling dan beberapa kali menggelinding menjauhi diri dari Auwyang Phu.

Baru saja Auwyang Phu bermaksud mengejarnya buat menyusuli pukulan berikutnya, di waktu itu rajawali putih itu telah meluncur turun menyampoknya dengan sepasang sayapnya bergantian. Dengan demikian membuat dia harus membatalkan maksudnya menyerang burung salju itu, ia menghadapi tenaga sampokan dari burung rajawali putih tersebut.

Dengan sengit, Auwyang Phu menghantam sama hebatnya seperti tadi. Burung rajawali putih yang tengah berkuatir akan nasib burung salju, telah nekad dan menyambut serangan telapak tangan Auwyang Phu dengan sayap kanannya.

“Bukkk!” bulu-bulu sayap burung rajawali tersebut telah banyak yang rontok.

Kasihlah juga nasib burung rajawali itu, karena terdengar suara “krak”, rupanya sayapnya ini mengalami sesuatu cidera yang tidak ringan, disebabkan kuatnya tenaga Ha-mo-kang Auwyang Phu, membuat tulang sayap burung itu hampir patah, namun dia masih sempat memaksakan diri buat terbang terus di tengah udara!

Dikala itu terlihat betapa Auwyang Phu sengit sekali menyusuli dengan pukulannya lagi, karena dia mengharapkan dapat

merubuhkan burung rajawali tersebut, agar dia dapat memberesi burung rajawali itu.

Namun dugaannya itu meleset, tenaga serangannya telah menghantam tempat kosong sebab burung rajawali putih itu telah terbang tinggi sekali, sambil mengeluarkan suara pekikan yang nyaring sehingga kekuatan tenaga dalam dari pukulan Auwyang Phu sama sekali tidak memberikan hasil.

Di waktu itulah Auwyang Phu memutar tubuhnya, dia melihat biruang salju tengah merangkak berusaha untuk berdiri lagi, namun biruang salju itu telah terluka di dalam yang tidak ringan, membuatnya tidak bisa segera berdiri tetap, dia masih mengerang-erang kesakitan.

Segera Auwyang Phu telah melompat ke dekat biruang itu, dia bermaksud akan menghantam buat menghabisi riwayat biruang salju itu. Namun, justeru waktu dia mengangkat tangannya di waktu itulah dia telah melihat biruang salju itu cepat sekali telah menubruk nekad kepadanya.

Sebagai binatang yang memiliki perasaan yang halus, dia menyadari bahwa dirinya akan dibunuh oleh Auwyang Phu dengan kejam.

Dan belum lagi orang itu sempat turun tangan buat membunuhnya, justeru dia telah mendahului dengan nekad sekali buat menubruknya.

Tetapi Auwyang Phu biarpun diserang mendadak seperti itu, dan memang biruang salju tersebut telah menghantam dengan pukulan Inti Es, tokh kenyataannya tetap saja Auwyang Phu berhasil berkelit, sehingga tubuh biruang salju itu terhuyung ke depan.

Bersamaan dengan itu, segera juga Auwyang Phu telah menghantamkan telapak tangannya ke punggung biruang salju tersebut.

Seketika tubuh biruang salju itu tersungkur, dan dia mengeluarkan erangan perlahan, luka di dalam tubuhnya semakin parah dan dia malah telah mengeluarkan darah dari mulutnya, memuntahkan dua kali, karena dengan terhantam punggungnya oleh pukul Ha-mo-kangnya Auwyang Phu, membuat dia tergempur di bagian dalam tubuhnya tidak ringan. Malah ketika dia berusaha untuk bangkit lagi, dia sudah tidak sanggup, karena di saat itulah tubuhnya gemeteran dan juga ke dua kakinya lemas tidak memiliki tenaga, dia rubuh terguling dan tidak bisa bangun lagi.

Auwyang Phu tertawa dingin, tubuhnya lincah sekali telah melompat ke dekat biruang tersebut, dia bermaksud akan menghadapi biruang salju tersebut.

“Manusia jahat dan kejam!” tiba-tiba terdengar suara orang berseru dengan disusul berkelebatnya sesosok bayangan ke arahnya. Sinar putih berkelebat kepadanya, dengan gerakan yang sangat cepat sekali.

Auwyang Phu terkejut, dia menyadari ada seseorang yang menyerangnya dengan pedang, dan dia heran juga di tempat ini bisa bertemu dengan seorang yang memiliki ilmu pedang demikian liehay dan tampaknya tidak boleh dipandang remeh. Juga gerakan tubuh penyerangnya itu gesit sekali, dibarengi dengan suaranya itu, tubuhnya telah meluncur dengan pesat sekali, dan dalam waktu yang singkat dia telah diserang dengan tiga kali tikaman!

Auwyang Phu tidak membuang-buang waktu, segera mengelakkannya.

Tiga tikaman itu menyambar ke sasaran yang kosong dan orang yang telah datang menyerangnya itu penasaran, pedangnya berkelebat-kelebat lagi, lima jurus sekaligus menyerang Auwyang Phu.

Selama itu Auwyang Phu telah berusaha mengelak ke sana ke mari, dan dia mementang matanya lebar-lebar buat melihat jelas siapa penyerang itu.

Buat kaget dan herannya, ternyata penyerangnya adalah seorang wanita berusia muda dan cantik sekali, yang tampak tengah marah dengan muka merah. Segera juga Auwyang Phu berseru genit: “Akh, kiranya seorang bidadari cantik!”

Dan Auwyang Phu, walaupun bertubuh pendek, memiliki pikiran yang panjang dan cerdik, dia dapat menduga dengan segera bahwa orang yang menyerangnya ini pasti merupakan majikan dari ke dua binatang yang tadi telah bertempur dengannya.

Jika memang ke dua binatang itu dapat dididik memiliki kepandaian yang lumayan, tentu gadis ini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi, karenanya, biarpun memang Auwyang Phu tidak memandang sebelah mata kepada gadis penyerangnya yang selalu gencar menikam dan menabasnya, namun tetap saja dia berlaku hati-hati dan memperhatikan ilmu pedang si gadis.

Buat kagetnya, setelah menyaksikan belasan jurus dari ilmu pedang gadis itu, segera ia mengenalinya bahwa ilmu pedang yang dipergunakan gadis tersebut tidak lain dari Giok-lie-kiam-hoat. Ilmu

pedang yang sangat terkenal di dalam rimba persilatan, milik Sintiauwtay-hiap Yo Ko dan Siauwt Liong Lie.

Karenanya, hal itu membuat Auwyang Phu menjejakkan kaki tahu-tahu melesat dan menjauhi pertempuran tersebut, dia telah membentak: “Tahan.....bukankah engkau mempergunakan pedang Giok-lie-kiam-hoat?!”

Disebut ilmu pedang yang tengah dipergunakannya, gadis itu juga jadi heran. Mengapa orang asing ini, yang tubuhnya demikian pendek bisa kenal dan mengetahui nama ilmu pedangnya? Segera juga dia menahan serangannya, dan berdiri mendelik kepada Auwyang Phu.



Dialah Giok Hoa, yang kebetulan tengah keluar dan melihat burung salju serta rajawali putih itu tidak berada di dekat rumah gurunya. Segera dia bersiul memanggil rajawali. Tidak biasanya, burung rajawali putih tersebut tidak segera datang, padahal sebelum-sebelumnya rajawali itu segera akan datang jika ia bersiul memanggilnya.

Karenanya Giok Hoa jadi bercuriga, segera juga ia berlari-lari sambil bersiul memanggil rajawali putihnya. Sampai dia

mendengar suara erangan burung salju itu, dan dia menyaksikan pemandangan yang membuat darahnya meluap, di mana burung rajawali mengalami kerusakan, dengan bulu-bulunya yang rontok dan juga burung salju itu yang telah terluka berat. Segera dia mencabut pedangnya, telah menerjang menikam Auwyang Phu, yang diduganya tentu bukan sebangsa manusia baik- baik.

Auwyang Phu memang heran melihat gadis ini mempergunakan Giok-lie-kiam-hoat, dia menduga tentunya Giok Hoa memiliki hubungan dengan Sin-tiauw-tay-hiap.

Memang dia merasa tidak senang dengan Sin-tiauw-tay-hiap, karena dari itu, matanya segera bersinar tajam memandang si gadis. Dia bermaksud akan membekuknya dan nanti memaksa gadis itu agar memberitahukan kauw-hoat atau teori ilmu silat Giok-lie-kiam-hoat kepadanya!

Giok Hoa tidak menyahuti pertanyaan Auwyang Phu, diiringi seruannya yang nyaring sekali, dia menikam lagi. Gerakan yang dilakukannya sangat cepat sekali, sehingga pedangnya itu berkelebat-kelebat dengan sinarnya yang putih keperak-perakan, menyambar seperti juga kilat.

Auwyang Phu tertawa dingin, dia berkelit.

“Ternyata memang benar ilmu pedangmu adalah Giok-lie-kiam-hoat! Tentu engkau masih memiliki hubungan dekat dengan si buntung Yo Ko!”

Mendengar ayah dari gurunya disebut si buntung, bukan main marahnya Giok Hoa. Dia sampai kalap, dan pedangnya berkelebat-kelebat dengan cepat sekali, diiringi bentakannya: “Akan kurobek mulutmu!” Dan dia menyerang dengan gencar sekali.

Sedangkan Auwyang Phu bermaksud mempermainkan Giok Hoa, yang dilihatnya memang cantik. Segera dia berkelit kesana ke mari.

Sekarang Auwyang Phu telah mengeluarkan kepandaiannya, namun dia tidak balas menyerang. Dia sengaja mempermainkan si gadis di mana setiap kali mengelak dia mengejeknya, membuat gadis itu tambah gusar saja.

Di waktu itu tampak jelas sekali betapapun juga Giok Hoa semakin marah, karena dia merasa mendongkol atas ejekan lawannya. Yang membuat dia penasaran setiap tikaman dan tabasan pedangnya selalu dapat dielakkan lawannya dengan gerakan yang mudah sekali.

Maka dia telah mengeluarkan seluruh kelihayan ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat yang telah dipahaminya. Sehingga setiap serangan itu menyambar semakin hebat.

Pedangnya itu berkelebat-kelebat seperti juga titiran, dan angin dari serangan pedang itu tajam sekali. Bagian-bagian yang diincar oleh Giok Hoa pun merupakan bagian-bagian yang bisa mematikan.

Cuma saja dia tidak mudah buat menyerang Auwyang Phu, sebab orang itu selalu dapat memunahkan serangannya. Selama itu Auwyang Phu masih belum membalas menyerang kepadanya, dengan demikian, jika dia membalas menyerang, niscaya Giok Hoa akan menghadapi kesulitan yang tidak ringan.

Giok Hoa pun segera menyadari bahwa kepandaianya yang sesungguhnya masih berada di sebelah bawah kepandaian Auwyang Phu.

Waktu itu Auwyang Phu dengan centil telah berkata mengejek. "Nona manis, jangan galak-galak seperti itu kepadaku, karena percuma saja. Jika memang aku menginginkan, dengan mudah aku dapat merampas pedangmu dan merubuhkan engkau! Tetapi aku merasa sayang jika seorang gadis secantik engkau harus

rubuh dan terluka di tanganku. Karenanya, pergilah kau..... aku membebaskan engkau dari kematian!”

Sambil mengakhiri perkataannya tersebut Auwyang Phu telah menghantam dengan tangan kanannya. Inilah hantamannya yang pertama kali dia membalas menyerang.

Dari telapak tangannya itu menderu-deru angin yang kuat sekali, membuat tubuh Giok Hoa jadi tergoncang dan tidak bisa berdiri berimbang, kuda-kuda sepasang kakinya hampir saja tergempur oleh serangan itu. Mati-matian Giok Hoa berusaha menahan kuda-kuda ke dua kakinya, namun gagal, dan dia terhuyung mundur beberapa langkah.

Dikala itu Auwyang Phu sambil tertawa menyerang lagi dengan telapak tangannya: “Rubuhlah engkau! Kuberikan kesempatan kepadamu buat pergi, engkau tidak mau pergi! Sekarang pergilah!”

Sambil berkata begitu, telapak tangannya itu telah meluncur pula, sehingga membuat Giok Hoa jadi tidak bisa membendung lagi keadaan dirinya. Kuda-kuda ke dua kakinya benar-benar tergempur dan tubuhnya terjungkal.

Auwyang Phu tidak mendesak lebih jauh, dia berdiri tegak di tempatnya, dengan congkak dia tertawa bergelak-gelak, sehingga tubuhnya yang pendek itu bergoyang-goyang.

“Hahaha, sudah kukatakan, engkau tidak mungkin dapat menghadapi diriku, dengan mudah sebetulnya aku bisa membunuhmu! Akan tetapi, seorang gadis semanis engkau apakah harus dibunuh? Sayang! Sayang sekali!

“Dan tentu saja aku bukan orang bodoh, yang akan membunuh seorang gadis secantik engkau! Jika memang engkau tidak mau pergi juga, biarlah aku akan membawamu pergi berkelana bersama-sama denganku.....!”

Sambil berkata begitu, tampak Auwyang Phu melangkah menghampiri si gadis. Dia telah mengulurkan tangannya buat menyolek muka gadis itu.

Tetapi Giok Hoa sendiri walaupun telah terluka akibat gempuran yang kuat dari Auwyang Phu, jadi nekad dan tidak mau membiarkan dirinya dihina seperti itu. Karenanya, dia tahu-tahu telah mencelat dengan pedangnya menikam dengan segera. Apa yang dilakukannya begitu mendadak sekali dan juga diiringi dengan tenaga lweekang yang kuat.

Auwyang Phu kaget, karena jarak mereka memang terlalu dekat sekali, tahu-tahu pedang Giok Hoa telah meluncur dan terpisah tidak jauh dari dadanya. Dia berusaha menghindar tetapi tidak urung pundaknya kena tergores mata pedang, sehingga darah seketika mengucur deras. Bukan main marahnya Auwyang Phu, sampai matanya itu mendelik kepada Giok Hoa, mengandung ancaman.

“Hemmm, gadis kurang ajar dan tidak tahu diuntung!” katanya kemudian dengan suara mendesis. “Rupanya memang engkau ingin memaksa aku menurunkan tangan keras kepadamu.....!”

Sambil berkata begitu, dia telah melangkah maju lagi, tadi dia terluka karena memang dia tidak menyangka bahwa si gadis bisa menyerang nekad dan cepat seperti itu. Dan sekarang, melihat si gadis tengah berusaha untuk bangun, segera Auwyang Phu berjongkok dari mulutnya keluar suara “krokkk”, yang sangat nyaring dan panjang, seperti suara kodok, kedua tangannya didorong ke depan, akan menghantam Giok Hoa dengan Ha-mo-kang nya!

Giok Hoa mengawasi kelakuan Auwyang Phu yang dianggapnya aneh, karena gadis ini sama sekali tidak mengetahui apa yang ingin dilakukan Auwyang Phu.

Tetapi buat kagetnya, segera dia merasakan sambaran angin yang dahsyat sekali menerjang kepadanya, membuat tubuhnya terhuyung akan rubuh ke belakang. Jika saja dia tidak mati-matian berusaha berkelit dengan membuang dirinya bergulingan di tanah!

Segera juga Giok Hoa menyadari bahwa itulah ilmu yang luar biasa tangguhnyanya, yang bisa mematikannya, jika saja pukulan itu berhasil mengenainya. Dan Giok Hoa tidak berani berayal, dia melompat bangun dengan menahan sakit pada dadanya, dia berusaha untuk menyingkir lebih jauh.

Tetapi Auwyang Phu justeru telah mengempos semangat dan tenaganya, dia mengulangi lagi serangan Ha-mo-kangnya, menyebabkan angin pukulan tersebut menderu-deru sangat hebat kepada Giok Hoa.

Mati-matian Giok Hoa mempergunakan seluruh kemahiran ginkangnya, dia berusaha berkelit. Namun biarpun Giok Hoa telah bergerak sangat cepat, tokh tidak urung pundaknya kena dihantam oleh angin pukulan Ha-mo-kang itu, yang menyerempet dan membuat tubuh Giok Hoa jungkir balik bergulingan, di tanah beberapa kali!

Auwyang Phu tertawa bergelak dan bermaksud akan menghantam lagi. Tetapi buat kagetnya, dia merasakan dari belakangnya menyambar angin serangan yang sangat dahsyat. Dan dia melihat rajawali putih tersebut rupanya menyadari bahaya yang mengancam majikannya, dia telah terbang menukik dan menyerang Auwyang Phu. Demikian juga biruang salju itu, telah menerjang akan mencengkeram dan merobek tubuh Auwyang Phu.

Akan tetapi, kenyataannya Auwyang Phu benar-benar sangat lincah, karena dia dapat menghindari dari makhluk-makhluk luar biasa tersebut.

Dikala itulah terlihat bahwa Auwyang Phu bukan hanya sekedar berkelit. Dia masih tetap berjongkok dengan melompat ke sana kemari seperti seekor kodok, dan tahu-tahu sepasang tangannya itu didorongkannya ke depan, di mana dia menghantam dengan dahsyat.

“Bukk!” terdengar suara yang nyaring sekali, paha biruang salju itu kena dihantamnya dengan keras sampai biruang salju itu mengerang kesakitan, dan tubuhnya rubuh terguling-guling.

Angin pukulan Ha-mo-kang itu bukan hanya melukai biruang salju belaka, karena di waktu itulah telah menyampok sayap burung rajawali putih itu, membuat burung rajawali patih tersebut hampir tidak bisa menggerakkan sayapnya sementara waktu dan hinggap di tanah.

Melihat keadaan rajawali putih seperti itu, bukan main girangnya Auwyang Phu, tahu-tahu tubuhnya melesat ke tengah udara seperti sikap seekor kodok. Dia hinggap di tanah yang tidak berjauhan dengan burung rajawali putih itu dalam keadaan berjongkok dan ke dua tangannya siap diulurkan buat menghantam lagi.

Burung rajawali putih itu rupanya menyadari bahaya yang mengancamnya, mati-matian dia menggerakkan sayapnya itu, yang dirasakan sakit bukan main. Dia berhasil terbang, namun terbangnya rendah sekali, jika keburu Auwyang Phu menghantam dengan tenaga Ha-mo-kangnya, niscaya dia akan menemui kematiannya.

Biruang salju di waktu itu telah dapat bangun, melihat ancaman yang tengah mengincar kawannya, maka dengan tidak memperdulikan keselamatan dirinya, dia menubruk Auwyang Phu yang dipeluknya dengan kuat sekali.

Auwyang Phu kaget waktu tahu-tahu tubuhnya dirangkul biruang salju itu.

Malah tangan biruang salju itu berusaha dengan sekuat tenaganya merobek tubuh Auwyang Phu.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi tentu saja Auwyang Phu tidak mau membiarkan tubuhnya dirobek oleh biruang salju.

Dia mengempos tenaganya, sin-kangnya dipergunakan buat membangun semua otot-ototnya, tahu-tahu dia menyikut ke arah ketiak biruang salju. Dikala binatang itu tengah kesakitan, dia telah meronta dengan kuat.

Rangkulan biruang salju itu terlepas, dan Auwyang Phu tanpa membuang waktu lagi telah memutar tubuhnya, telapak tangan kanannya hinggap telak sekali pada biruang salju itu!

“Bukkk!” tubuh biruang salju itu terpental ke tengah udara, dan kemudian terbanting di atas tanah dengan keras. Dan biruang salju yang sesungguhnya telah menerima warisan kepandaian dari Swat Tocu, menggeletak pingsan tidak ingat diri!

Giok Hoa melihat keadaan burung salju dan ancaman buat burung rajawali putihnya jadi kalap. Ketika itu rajawali putihnya belum berhasil terbang tinggi. Auwyang Phu tengah bersiap-siap hendak menghantam dengan pukulan Ha-mo-kangnya lagi, segera juga tampak Giok Hoa merogoh sakunya, tahu-tahu beberapa batang jarum Bwee-hoa-ciam menyambar kepada Auwyang Phu.

Auwyang Phu terpaksa batal menyerang rajawali putih itu, dia harus mengibas meruntuhkan menyambarnya jarum-jarum bwee-hoa-ciam tersebut.

Kesempatan itu dipergunakan rajawali putih itu buat terbang lebih tinggi dan dia berhasil menjauhi diri dari Auwyang Phu, dengan demikian dia terhindar dari ancaman bahaya yang tidak kecil dan dapat terbang menjauhi Auwyang Phu.

Sedangkan Auwyang Phu yang melihat dia gagal buat merubuhkan rajawali putih itu, yang sesungguhnya tadi dia memiliki kesempatan yang bagus sekali, jadi murka. Dia mendelik kepada si gadis, katanya:

“Bagus! Memang engkau harus dihajar!” Sambil berkata begitu, tubuh Auwyang Phu cepat sekali telah melompat dan mengayun

ke dua tangannya, ia menghantam kepada Giok Hoa. Itulah pukulan yang dahsyat dan berbahaya.

Giok Hoa menabaskan pedangnya menyambut tangan Auwyang Phu, memaksa pemuda itu menarik pulang ke dua tangannya, dan sepasang kakinya dengan bergantian menendang di saat dia masih berada di tengah udara.

Giok Hoa benar-benar terdesak menghadapi pemuda pendek yang tangguh ini. Dia berulang kali harus mengelak dan menjauhi diri dengan membuang tubuhnya bergulingan di tanah.

Dengan cara demikian dia berhasil menyelamatkan dirinya. Namun semakin lama dia semakin terdesak dan juga berulang kali hampir terkena serangan Auwyang Phu.

Segera juga Giok Hoa bersiul. Dia memberikan isyarat kepada rajawali putih agar burung itu pergi memberitahukan kepada gurunya perihal Auwyang Phu, orang asing ini.

Rajawali putih itu seperti mengerti, dalam keadaan “rusak” dengan bulunya yang banyak rontok, dia terbang meninggalkan tempat itu. Sedangkan Giok Hoa menerima serangan yang gencar sekali dari Auwyang Phu, yang semakin lama jiwa gadis ini semakin terancam.

Bahkan satu kali, dengan gerakan yang sebat luar biasa Auwyang Phu telah berhasil merampas pedang si gadis. Dan Giok Hoa melompat mundur, karena waktu itu dia kaget tidak terkira.

Dengan pedang di tangan saja dia masih terdesak hebat oleh pemuda itu, apalagi sekarang pedangnya telah dapat dirampas. Tentu dengan mudah ia akan dapat dicelakai oleh Auwyang Phu. Tentu saja Giok Hoa kuatir jika ia sampai dihina oleh pemuda tangguh ini!

Auwyang Phu memandang si gadis sambil tersenyum mengejek. Pedang rampasannya dibolang-balingkannya, ia berkata dengan suara yang sombong: “Hemmmm, sekarang apakah kau masih ingin memusuhi aku? Atau memang engkau bersedia bersahabat denganku?”

Walaupun hatinya berkuatir, Giok Hoa tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Ia mengawasi dengan mata mendelik kepada Auwyang Phu, katanya: “Jika memang engkau mau membunuhku, bunuhlah! Aku tidak takut dan engkau jangan harap dapat menghinaku!”

Setelah berkata begitu si gadis membusungkan dadanya, sikapnya gagah sekali, walaupun waktu ia membusungkan dadanya itu,

terasa sakit bukan main akibat terluka di dalam namun Giok Hoa tidak mau meringis ia tetap memperlihatkan sikap gagah, karena sama sekali ia tidak mau memperlihatkan kelemahannya di hadapan pemuda yang agak ceriwis tersebut.

Auwyang Phu tertawa bergelak-gelak!

“Seorang gadis cantik manis yang sangat gagah dan mengagumkan sekali! Sekarang justeru aku jadi tertarik buat berkawan denganmu! Nah, jika memang engkau mau bersahabat denganku, tentu aku akan memperlakukan engkau dengan baik-baik, sebagai sahabatku! Tentu engkau tidak akan kecewa bersahabat denganku?!”

“Hemmm, jangan banyak bicara, jika memang engkau hendak membunuhku, bunuhlah! Mengapa engkau masih berdiri cengar-cengir di situ? Bunuhlah! Aku tidak takut!”

Lenyap senyum Auwyang Phu. Ia mengawasi si gadis beberapa saat dengan mata terbuka lebar-lebar, karena ia tampaknya jadi mendongkol melihat sikap kepala batu dan bermusuhan dari Giok Hoa, maka dari itu, dia telah mengawasi dengan sikap yang agak mengerikan bagi Giok Hoa.

Matanya bersinar tajam sekali, dan juga di waktu itu terlihat ia melangkah selangkah demi selangkah mendekati Giok Hoa. Pedang di tangannya diayun-ayunkan beberapa kali, seperti juga pedang di tangannya itu merupakan pedang main-mainan saja.

“Jadi engkau tidak takut untuk mati?!” tanya Auwyang Phu setelah berada di dekat si gadis.

Bukan main takutnya Giok Hoa melihat Auwyang Phu menghampirinya, tetapi tetap saja gadis ini tidak mau memperlihatkan kelemahannya, ditindih perasaan takutnya, dan ia berkata dengan suara yang angkuh:

“Bunuhlah!” Dan dia membusungkan dadanya. Rasa sakit pada dadanya begitu hebat, sehingga membuat Auwyang Phu yang melihat keadaan si gadis, jadi mengerutkan alisnya.

“Hemmmmm, engkau rupanya telah terluka di dalam!” kata Auwyang Phu. “Mari, mari..... mari kuobati lukamu itu!”

Sesungguhnya Giok Hoa hendak menindih rasa sakitnya, agar tidak tampak kelemahannya, tetapi rasa sakitnya itu terlalu hebat menyebabkan dadanya ketika dibusungkan, dia tidak bisa menahan lagi rasa sakitnya, sehingga ia jadi meringis kesakitan.

Tetapi melihat Auwyang Phu melangkah mendekatnya dan katanya ingin mengobati lukanya, Giok Hoa jadi bingung, karena jelas ia tidak mungkin dapat melakukan perlawanan kepada pemuda tangguh itu jika saja Auwyang Phu bermaksud hendak berlaku kurang ajar padanya.

“Pergi! Jangan mendekati aku!” bentak Giok Hoa akhirnya sambil mundur dengan sikap yang bingung dan kelakuannya memang panik.

Buat melarikan diri sudah tidak mungkin dia dalam keadaan terluka di dalam, sehingga dia tidak mungkin mempergunakan seluruh tenaganya. Dan juga, memang pemuda itu tangguh, sehingga kalau sampai Giok Hoa berusaha melarikan diri, jelas pemuda itu dapat mengejarnya dengan mudah.

Auwyang Phu tersenyum, kemudian katanya: “Heemmm, mengapa engkau harus takut. Kulihat engkau begitu panik! Aku seorang pemuda baik-baik, engkau jangan kuatir, tidak kecewa engkau bersahabat denganku!

“Dan tadi, aku telah kesalahan tangan melukai di dalam tubuhmu, tentu akan membuat aku menyesal seumur hidup jika saja terjadi

sesuatu pada dirimu! Karenanya pula, aku pun bermaksud mengobati dirimu!”

Setelah berkata begitu, tampak Auwyang Phu melangkah menghampiri Giok Hoa.

Benar-benar Giok Hoa bingung, dia tidak tahu harus berbuat bagaimana. Yang pasti tentu saja dia tidak ingin dihina oleh pemuda ini. Dia sudah memutuskannya jika sampai Auwyang Phu memaksa juga mengobati dirinya, sehingga menyebabkan dia tersentuh oleh pemuda tersebut, tentu dia akan mengadu jiwa dengan pemuda tersebut agar dapat mati sama-sama.

Diam-diam Giok Hoa mengerahkan lweekangnya, disalurkan pada ke dua telapak tangannya, dia mengawasi tajam kepada Auwyang Phu, karena jika benar-benar pemuda itu sudah datang dekat sekali, tentu dia akan menghantamnya sekuat tenaga dengan seluruh sisa kekuatan yang masih ada padanya.

Auwyang Phu melihat sikap si gadis, jadi tersenyum dan katanya: “Kau tidak keberatan bukan buat ditolong olehku? Nah, terimalah pedangmu ini!”

Sambil berkata begitu, Auwyang Phu menyodorkan pedangnya itu kepada Giok Hoa, mengembalikan pedang rampasan tersebut,

akan tetapi Giok Hoa tidak mengangsurkan tangannya buat menyambut pedangnya. Dia berdiam diri saja.

Auwyang Phu semakin mendekati, sambil tersenyum dan membuka matanya lebar-lebar, dia berkata: “Ambillah, bukankah ini pedangmu?!”

Di saat itu jarak Auwyang Phu dengan Giok Hoa sudah dekat sekali, dan kesempatan ini tidak disia-siakan Giok Hoa, karena dia tahu-tahu menggerakkan tangannya sekaligus menyerang Auwyang Phu.

Auwyang Phu memang benar-benar tangguh, karena dia segera melihat apa yang dilakukan Giok Hoa. Walaupun hatinya terkejut toh dia tidak menjadi bingung, malah dengan mudah dia bisa berkelit dari pukulan ke dua telapak tangan Giok Hoa, dan hanya lengannya yang kena terserempet oleh tenaga serangan Giok Hoa, mendatangkan sedikit rasa sakit.

Bukan main marahnya Auwyang Phu. “Wanita tidak tahu diuntung, engkau rupanya memang tidak bisa diperlakukan dengan baik! Hemmm, aku akan mencatkan wajahmu, aku ingin melihat, apakah setelah wajahmu bercacat, engkau akan bertingkah seperti sekarang ini?!”

Dan Auwyang Phu tertawa bergelak-gelak, menyeramkan sekali. Dalam keadaan marah seperti itu, memang Auwyang Phu sudah tidak mau berpikir panjang lagi, dia telah mengangkat pedangnya, mata pedang ditujukan kepada muka Giok Hoa.

“Nah, aku akan mulai!” kata Auwyang Phu sambil menggerakkan pedangnya itu. Mata Auwyang Phu benar-benar mengerikan sekali.

Giok Hoa jadi sangat ketakutan. Dia lebih baik-baik mati dari pada wajahnya yang cantik itu, dirusak oleh pedang di tangan Auwyang Phu. Karena dari itu, cepat-cepat dia mempergunakan ke dua tangannya untuk menutup mukanya.

Auwyang Phu menahan pedangnya, dia tertawa bergelak-gelak. “Hahaha, engkau rupanya sangat sayang wajahmu yang cantik bukan? Baik-baik! Aku akan membuktikan bahwa aku akan sungguh-sungguh membuat bercacat mukamu itu.....!”

Setelah berkata begitu, tangan kirinya bergerak, dia menotok jalan darah Giok Hoa, sehingga si gadis tertotok dan tubuhnya rebah tanpa bisa menggerakkan tangan buat menutupi mukanya pula.

Bukan main kaget dan ketakutan Giok Hoa. Untuk mati dia tidak takut, diapun tidak mau dihina oleh siapapun juga. Tetapi justeru

yang membuat dia takut adalah maksud Auwyang Phu, yang ingin merusak wajahnya. Karena jika dalam keadaan sekarang Auwyang Phu membuktikan ancamannya Giok Hoa tidak akan berdaya mencegahnya.

Dan diapun tidak mungkin bisa meminta pertolongan, di tempat itu tidak terdapat siapapun juga. Sedangkan burung rajawali putihnya telah pergi dan belum kembali, orang-orang yang diberitahukan burung rajawali putih itupun belum juga datang, gurunya, Swat Tocu maupun Ko Tie belum lagi bisa terlihat batang hidungnya.

Disitu memang ada biruang salju, tetapi biruang salju itupun dalam keadaan terluka yang parah, dan jatuh pingsan. Karena dari itu, benar-benar Giok Hoa tidak berdaya di saat tengah tertotok seperti itu, tidak mungkin ada orang yang bisa menolongnya!"

Auwyang Phu telah melangkah menghampirinya, dan menggerakkan pedang di tangannya, katanya: "Hemmmmm, hemmmmmmm sekarang aku mulai! Wajahmu yang cantik itu, sebentar lagi akan berubah menjadi muka yang menyeramkan! Aku ingin melihat dengan muka yang bercacad seperti itu apakah engkau bisa bertingkah seperti sekarang ini?"

Dan Auwyang Phu menggerakkan pedang di tangannya. Mata pedang itu meluncur menuju kemuka Giok Hoa, sedangkan Giok Hoa hanya bisa membuka matanya lebar-lebar mengawasi ngeri mata pedang itu meluncur ke arah mukanya.

Sampai ketika dilihatnya telah dekat mata pedang itu meluncur ke arah mukanya, dia memejamkan matanya rapat-rapat buat pasrah, karena ia tahu, walaupun bagaimana dia tidak bisa menghindarkan mukanya yang akan jadi bercacad dicacah mata pedang di tangan Auwyang Phu.....



Yo Kouw-nio tengah mempersiapkan hidangan buat tamu-tamunya, dan ia sama sekali tidak memperhatikan di mana berada Giok Hoa, karena memang biasa Yo Kouw-nio yang mempersiapkan semua masakan untuk mereka.

Sedangkan Ko Tie bersama Swat Tocu, gurunya, tengah bercakap-cakap dengan asyik. Sampai akhirnya Ko Tie teringat kepada Giok Hoa, dia memandang sekelilingnya, tidak dilihatnya si gadis yang cantik manis dan menggetarkan hatinya itu.

Dia bertanya kepada gurunya, apakah gurunya melihat Giok Hoa keluar. Swat Tocu sambil tersenyum penuh arti menggeleng.

“Pergilah kau cari di luar, mungkin dia tengah menantikan kau! Hemm, mungkin ada kata-kata yang ingin dirundingkan olehnya, tetapi dia tidak leluasa dengan adanya aku si tua bangka yang tidak mau mampus ini! Ha ha ha, dasar anak muda!”

Muka Ko Tie berubah memerah karena likat bukan main. Gurunya telah mengetahui akan isi hatinya, dan juga hubungannya dengan Giok Hoa. Memang tajam mata Swat Tocu, dia telah bisa melihat dari sinar mata sepasang muda-mudi itu, karena pandangan mata mereka lebih banyak bercerita mengenai isi hati mereka.

Dan Swat Tocu tidak mau merintangi, dia membiarkan saja pasangan remaja itu berhubungan. Bahkan setelah perintahkan Ko Tie pergi mencari Giok Hoa di luar, dia memejamkan matanya bermaksud untuk beristirahat sejenak.

Ko Tie memberi hormat kepada gurunya kemudian melangkah keluar. Di waktu itu, dia pun telah memandang sekeliling tempat itu, dan tidak dilihatnya Giok Hoa, sehingga membuat dia jadi heran bukan main.

“Ke mana perginya Hoa-moy?!” pikir Ko Tie di dalam hati terheran-heran. “Dia tidak memberitahukan dulu ke mana dia ingin pergi!”

Dan setelah berpikir begitu, tampak Ko Tie memandang ke tengah udara, untuk melihat apakah di tempat itu burung rajawali putih terbang, untuk dimintai bantuan mencari Giok Hoa. Tetapi burung rajawali putih itupun tidak terlihat bayangannya, langit cerah dan terang tetapi burung rajawali itu sama sekali tidak terlihat.

Akhirnya Ko Tie melangkah keluar dari rumah tersebut menyusuri jalan gunung yang semakin naik tinggi itu. Dia memandang sekelilingnya lagi, dan memanggil burung salju.

Tetapi burung salju itupun tidak terlihat bayangannya. Beberapa kali Ko Tie memanggil, tetapi burung saljunya tidak terlihat juga.

“Ke mana perginya mereka?!° pikir Ko Tie heran, diapun segera menduga apakah mungkin Giok Hoa pergi mengajak burung rajawali putihnya bersama burung salju buat main-main?

Tetapi segera Ko Tie terpikir, betapapun juga suatu kemungkinan terjadi bahwa Giok Hoa tengah menghadapi bahaya yang tidak kecil! Bukankah burung rajawali dan juga burung saljunya tidak tampak? Maka dari itu, segera juga dia berlari-lari menyusuri jalan gunung itu.

Dia melihat di atas tanah yang berselubung salju itu, bekas-bekas tapak kaki kecil, dilihat dari bentuk telapak kaki yang berbekas di

atas tumpukan salju, jelas itulah bekas telapak kaki seorang wanita. Dan mungkin ini bekas telapak kaki Giok Hoa.

Di waktu itu tampak Ko Tie memperhatikan telapak kaki tersebut beberapa saat. Kemudian menjejakkan kakinya, dia berlari-lari sambil berteriak-teriak: “Giok Hoa! Hoa-moay!”

Namun tidak diperoleh jawaban Giok Hoa, dan Ko Tie masih berlari-lari terus.

Tiba-tiba sekali terdengar seseorang tertawa-tawa dengan suara yang agak menyeramkan. Ko Tie mendengarnya jelas suara orang yang tengah memaki juga.

Waktu ia mengangkat kepalanya di atas puncak sebuah bukit, yang terselubung salju cukup tebal, berkelebat-kelebat ringan sekali dua sosok tubuh.

Dilihat dari gerakan ke dua orang itu, menunjukkan betapa tingginya gin-kang ke dua orang tersebut, yang dapat bergerak secepat bayangan di tempat yang bersalju dan tentunya sangat licin itu. Juga tampaknya mereka tengah bertempur, satu dengan yang lainnya saling menyerang dan mengelak.

Suara tertawa menyeramkan itu berasal dari suara seorang wanita, dan suara mencaci maki suara seorang laki-laki tua! Di mana tampak ke dua sosok tubuh itu bertempur beberapa jurus, dan Ko Tie selama itu masih tetap tertegun di tempatnya, karena dia terheran-beran dua orang itu bertempur di tempat tersebut, karena dia tidak mengetahui entah siapa kedua orang itu.

Setelah tersadar dari tertegunnya, dan hatinya tertarik sekali menyaksikan pertempuran dari ke dua orang tersebut, yang tampaknya bukan orang-orang sembarangan. Cepat-cepat Ko Tie melesat ke belakang sebungkah batu. Dia menempatkan dirinya di situ, buat bersembunyi dan menyaksikan jalannya pertempuran ke dua orang di atas bukit bersalju itu.

“Wanita iblis, jangan harap engkau bisa lolos dari tanganku biarpun kau lari ke ujung langit sekalipun, tetap akan kukejar!” memaki lelaki yang menyerang terus menerus gencar sekali, disusul dengan suara yang menyeramkan wanita lawannya.

“Jangan bicara tekebur, lidah memang mudah digoyangkan, tetapi jangan harap engkau dapat menandingi kepandaianku. Walaupun engkau memiliki kepandaian dua kali lipat dari yang sekarang, tidak mungkin engkau bisa menandingiku!

“Hemmm, sebetulnya aku merasa kasihan kepadamu. Aku ingin membiarkan engkau hidup terus lebih lama, dan tidak membunuhmu, tetapi rupanya engkau tidak memilih jalan ke sorga dan malah memilih jalan ke neraka! Karena dari itu, akupun tidak akan mengecewakan engkau lagi dan memenuhi keinginanmu buat pergi ke neraka.....!”

Setelah mengejek seperti itu tubuh wanita itu berkelebat-kelebat lincah sekali, juga dari sepasang tangannya mengeluarkan deruan angin yang berbunyi, “Wuttttt, wuttttt!” menunjukkan betapa kuatnya tenaga sin-kang wanita itu.

Sedangkan laki-laki tua yang menjadi lawannya ternyata memakai sebatang tongkat dari bambu hijau, yang digerakkan sebat sekali, disertai tenaga yang kuat, men-dengung-dengung setiap kali dia menyerang lawannya. Bambu hijau itu tampaknya tidak bisa diremehkan dan dipandang ringan, karena memang merupakan senjata yang ampuh sekali, juga lelaki itu rupanya seorang ahli tenaga lweekeh atau tenaga dalam.

Ko Tie bersembunyi di balik batu gunung, memperhatikan dengan tertarik dan seksama.

Dilihatnya betapa ke dua sosok tubuh itu masih bergerak-gerak dengan lincah dan sama gesitnya, malah setelah memperhatikan sekian lama, dia melihat jelas, yang wanita merupakan seorang nenek tua berusia enampuluh tahun lebih, dengan baju berwarna kuning dan gaun berwarna ungu.

Dia bertangan kosong, hanya saja sepasang tangannya itu justeru sangat liehay sekali, mengandung kekuatan yang menakjubkan. Biarpun dia tidak mencekal senjata tajam, sama sekali dia tidak terdesak oleh serangan senjata lawannya.

Yang lelaki merupakan seorang kakek tua berusia antara enampuluh lima tahun dengan kumis dan jenggot yang telah memutih seluruhnya senjatanya bambu hijau yang liehay itu, mendengung-dengung menyambar hebat sekali kepada lawannya. Pakaianya penuh tambalan, dan dilihat keadaannya ia adalah seorang pengemis tua.

Ko Tie semakin heran. “Tentu pengemis tua itu adalah seorang tokoh Kay-pang? Lalu mengapa dia bisa muncul di tempat ini dan bentrok dengan si nenek. Siapakah mereka berdua sebenarnya? Sungguh mengherankan jika melihat kepandaian mereka, tampaknya ke dua orang itu bukan orang sembarangan, karena kepandaian mereka sangat tinggi sekali!”

Tengah Ko Tie berpikir seperti itu, terdengar pengemis tua itu berseru nyaring: “Sekarang hati-hatilah kau menjaga seranganku, aku jamin dalam sepuluh jurus engkau akan dapat dirubuhkan!”

Dan tongkat hijaunya itu berkelebat-kelebat sangat cepat sekali. Dia menyerang dengan rangsekan yang gencar, sehingga tongkat bambu hijaunya itu menderu-deru, seperti juga berubah menjadi puluhan batang dan mengelilingi si nenek tua.

Dengan demikian membuat si nenek jadi sibuk sekali menghindari diri dari serangan tongkat lawannya yang menyerangnya dengan jurus-jurus yang mengalami perubahan semakin hebat. Karena dari itu si nenek tua tersebut telah mengempos semangat dan tenaganya lebih kuat, dia menghadapinya dengan gagah. Walaupun demikian, jelas oleh Ko Tie, betapa nenek tua itu mulai terdesak, sehingga dia lebih banyak diserang oleh si pengemis tua itu, di samping itu kesempatan dia balas menyerang jarang sekali.

Ko Tie mengerut alisnya, dia berpikir ingin memberitahukan kepada gurunya apa yang disaksikannya ini, namun dia batal sendirinya karena dia tertarik sekali buat menyaksikan lebih jauh ke dua orang itu bertempur.

Jika memang dia pergi memberitahukan kepada gurunya, dikuatirkannya ke dua orang itu akan pergi dan menyudahi pertempurannya sehingga Ko Tie tidak bisa menyaksikan pertandingan yang menarik hati itu.

Di waktu itu si nenek setelah beberapa kali berkelit, cepat bukan main dia melompat mundur, katanya dengan suara mendesis kejam:

“Baik! Baik! Aku Cek Tian akan memperlihatkan, bahwa sesungguhnya bukan sebangsa manusia yang mudah diperhina. Aku akan membuktikan pula, bahwa engkau sama sekali tidak memiliki kepandaian yang berarti!”

Setelah berkata begitu, si nenek Cek Tian, telah melompat maju, tahu-tahu tubuhnya jungkir balik, kepala di bawah dengan sepasang kaki di atas. Diapun menghantam dengan kedua telapak tangannya di mana dia memiliki kesempatan tubuhnya itu berputar-putar.

Cara bertempur si nenek tua Cek Tian yang terbalik kepala di bawah dan kaki di atas, membuat lawannya jadi bingung juga, karena setiap serangannya jadi terbalik! Jika dia mengincar jalan darah yang mematikan di dada si nenek tua itu, tentu yang akhirnya

diincar ujung tongkatnya adalah jalan darah lain di kakinya, dengan demikian agak bingung juga kakek penggemar tersebut. Dia sementara ragu-ragu buat merangsek, dia memperlahankan gerakan tongkatnya, sambil mengawasi tubuh lawannya yang masih berputar-putar dengan kepala di bawah dan sepasang kaki di atas.

Di kala itu, Cek Tian, wanita tua itu tertawa, dia justeru merangsek terus. Karena tubuhnya terbalik dengan kepala di bawah dan sepasang kaki yang di atas, membuat dia jadi bisa main di bawah, menyerang bagian-bagian mematikan dan berbahaya di anggota tubuh sebelah bawah dari penggemar itu. Juga tubuhnya yang berputar-putar seperti gangsing itu sempat membuat penggemar tua tersebut menjadi bingung.

Tentunya para pembaca telah mengetahui siapa adanya Cek Tian. Seperti kita ketahui, di dalam Biruang Salju, dia telah kita kenal sebagai ibu Auwyang Phu, isteri gelap Auwyang Hong, yang telah berhasil mempelajari ilmu warisan Auwyang Hong.

Walaupun tidak menerima bimbingan langsung dari Auwyang Hong tetap saja dia berhasil meyakinkan sebagian besar kepandaian Auwyang Hong. Terlebih lagi beberapa waktu belakangan ini, Cek Tian bersama putera tunggalnya, Auwyang

Phu, cepat sekali melatih diri, kepandaiannya memperoleh kemajuan yang pesat sekali.

Demikian juga Auwyang Phu, yang memperoleh kemajuan yang pesat, bisa menyamai kelihayan ibunya. Mereka ibu dan anak telah bersama-sama merantau ke mana-mana, dan mereka berusaha memiliki kepandaian yang setinggi-tingginya, sebab jika mereka memiliki kesempatan, mereka ingin mencari Yo Ko, guna mengadakan perhitungan dengan Sin-tiau-w-tay-hiap itu, yang diduga memiliki sangkut paut dengan pembongkaran kuburan Auwyang Hong.

Sin-tiau-w-tay-hiap memang pernah menjadi anak angkat Auwyang Hong, dan dilatih serta digembleng oleh Auwyang Hong, karena dari itu dia tentu memiliki ilmu Ha-mo-kang yang dikuasainya baik sekali. Jika ibu dan anak ini berhasil merubuhkan Yo Ko, mereka bermaksud lebih jauh memaksa Yo Ko agar memberitahukan seluruh isi dari Kauw-hoat ilmu Ha-mo-kang, agar mereka dapat melihat berapa tinggi kepandaian mereka yang telah dilatih?

Tetapi sejauh itu, belum juga Cek Tian bersama puteranya, Auwyang Phu, berhasil mencari Yo Ko. Di samping itu, mereka memang masih jeri, karena mereka menyadari kepandaian Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko sangat tinggi. Jika mereka berkepandaian

tanggung-tanggung belaka, tentu mereka sendiri yang akan bercelaka dan menderita malu.

Itulah sebahnya Cek Tian hanya mengajak puteranya berkelana dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya, sejauh itu merekapun berusaha mendatangi tokoh-tokoh rimba persilatan menantang mereka bertempur.

Karena kepandaian Cek Tian dan Auwyang Phu telah mencapai tingkat yang tinggi dari ilmu Ha-mo-kang yang liehay itu, warisan Auwyang Hong, ilmu yang pernah menggemparkan rimba persilatan karena hebatnya, selalu dapat merubuhkan lawan-lawan mereka. Dengan demikian mereka jadi disegani oleh jago-jago rimba persilatan.

Sedangkan Cek Tian dan puteranya semakin yakin bahwa kepandaian mereka memang telah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Mereka hanya perlu melatih sin-kang mereka. Dan mereka jadi congkak, terhadap siapa saja mereka sama sekali tidak memandang sebelah mata dan selalu bertindak sekehendak hati mereka, sebab ke duanya sudah tidak memiliki rasa takut kepada siapapun juga!

Siapa tahu, dikala mereka berada di Heng-san, ternyata Auwyang Phu sendiri bertemu dengan Giok Hoa, sehingga dia berhasil merubuhkan Giok Hoa. Sedangkan Cek Tian yang ingin menyusul anaknya ke puncak gunung Heng-san, siapa tahu telah bertemu dengau pengemis tua itu.

Pengemis tua itu sendiri sesungguhnya seorang tokoh Kay-pang, yang bergelar Kiu-cie-sin-kay (Pengemis Sakti Berjari Sembilan) Thio Kim Beng, dia merupakan salah seorang dari lima Tiang-lo Kay-pang yang membantu Yeh-lu Chi mengatur Kay-pang.

Pertemuan Thio Kim Beng dengan Cek Tian kebetulan saja, di mana justeru Thio Kim Beng tengah melakukan perjalanan di gunung Heng-san dan dia memang seorang pengemis yang gemar merantau. Berbeda dengan ke empat Tiang-lo pengemis lainnya justeru Tiang-lo yang seorang ini memperoleh tugas dari Pangcu Kay-pang, Yeh-lu Chi, harus pergi ke kota-kota dan kampung-kampung di seluruh daratan Tiong-goan, buat melihat-lihat, apakah seluruh cabang Kay-pang melakukan peraturan Kay-pang dengan baik!

Tugas ini sesungguhnya merupakan tugas yang disesuaikan kegemaran Thio Kim Beng yang suka berkelana, sehingga dia tidak merasa berat. Malah dalam berkelananya itu tangan Thio Kim

Beng ringan sekali buat menolong orang-orang, yang berada dalam kesulitan. Sehingga Thio Kim Beng memiliki nama yang sangat terkenal di dalam rimba persilatan dan dia dihormati sekali, karena biar bagaimana kepandaianya yang tinggi dan yang jarang sekali ketemu tandingan, serta hatinya yang mulia, yang senang menolong orang-orang yang tengah dalam kesulitan, membuatnya dia dijuluki sebagai pengemis budiman.

Hari itu, menjelang tengah hari, justeru dia tengah berjalan di lamping gunung Heng-san, ketika seorang nenek tua yaitu Cek Tian telah menghadangnya. Dan nenek itu aseran sekali, mengejek-ejek Thio Kim Beng sebagai pengemis tidak punya guna dan Kay-pang sebagai perkumpulan pengemis yang bau, dan tidak becus, karena banyak anggota pengemis yang melakukan pekerjaan korupsi dan juga menindas rakyat mengandalkan kepandaian mereka.

Tentu saja hinaan yang dilontarkan Cek Tian membuat Thio Kim Beng naik darah. Dia menanyakan siapa adanya nenek tua yang cari urusan dengannya. Setelah mengetahui bahwa sinenek tua itu adalah Cek Tian, isteri gelap Auwyang Hong, yang di dalam rimba persilatan belakangan ini cukup terkenal, Thio Kim Beng baru mengerti duduk persoalannya.

Cek Tian membenci Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, sedangkan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko memiliki hubungan akrab dengan pihak Kay-pang. Waktu Yeh-lu Chi mengadakan rapat besar Kay-pang, Yo Ko dan tokoh-tokoh pendekar lainnya yang mendukungnya.

Dengan demikian Cek Tian pun tidak menyukai Kay-pang. Setiap kali melihat pengemis, tentu dia akan mencari urusan mempermainkan pengemis itu, hanya saja justeru sekarang ini yang dihadapannya itu bukan pengemis sembarangan, yaitu salah seorang Tiang-lo dari Kay-pang membuat Cek Tian jadi menghadapi lawan yang tidak ringan.

Waktu mereka bertempur barulah Cek Tian menyadari bahwa pengemis tua Kay-pang itu adalah seorang pengemis yang tangguh dan kepandaianya tidak berada di sebelah bawah kepandaianya.

Hanya saja disebabkan telah terlanjur dia mencari urusan dengan Thio Kim Beng, dia terus juga merangsek Kim Beng dengan serangan-serangan yang hebat sekali.

Telah ratusan jurus mereka lewati, tetapi belum juga berhasil menentukan siapakah yang lebih tinggi atau lebih rendah

kepandaiannya. Mereka berimbang, saling menyerang dan saling memusnahkan serangan lawan.

Cek Tian sendiri jadi semakin penasaran. Selama ini dia merasa bahwa kepandaiannya telah mencapai tingkat tinggi sekali, sudah jarang ada orang yang bisa menandingi kepandaiannya.

Hanya, sekarang Thio Kim Beng justeru telah dapat menghadapinya begitu tangguh, membuat Cek Tian benar-benar penasaran dan berusaha buat merubuhkan lawannya, karenanya dia telah mengeluarkan seluruh kepandaian dan juga ilmu silatnya.

Bahkan ketika sampai di puncak bukit bersalju itu, Thio Kim Beng masih sanggup memberikan perlawanan yang gigih dan dalam keadaan marah sebab Cek Tian tidak hentinya mengejek dan membusuk-busukan nama Kay-pang, membuat Cek Tian menerima serangan yang gencar sekali dan Thio Kim Beng telah mempergunakan seluruh kekuatannya untuk merangsek si nenek. Dalam keadaan seperti itu terpaksa Cek Tian telah mempergunakan ilmu Ha-mo-kang, ilmu andalannya.

Memang benar, setelah nenek Cek Tian mempergunakan Ha-mo-kang nya dengan kepala di bawah dan sepasang kaki di sebelah atas, membuat si pengemis tua Thio Kim Beng sementara waktu

tidak bisa terlalu merangseknya. Tampaknya Kim Beng pun bingung, karena semua serangannya jadi terbalik tiba disasarannya, sebab lawannya berjungkir balik seperti itu.

Thio Kim Beng seorang pengemis tangguh karena dia telah terhitung satu di antara ke lima Tiang-lo Kay-pang, tidak terlalu mengherankan, di samping kepandaianya sangat tinggi juga dia sangat cerdas sekali.

Setelah mengawasi sekian lama, dengan hanya mengelak dan berkelit dari serangan-serangan Cek Tian, akhirnya Thio Kim Beng mulai memahami ilmu Ha-mo-kang itu dan sudah bisa melihat kelemahan dari lawannya dengan ilmu kodoknya tersebut!

Hinaan yang dilontarkan Cek Tian buat Kay-pang merupakan hinaan yang terlalu menyakitkan telinga Thio Kim Beng, sehingga dia sudah memutuskan, buat merubuhkan Cek Tian dan tidak menyudahi urusan sampai di situ.

Sekarang setelah mengetahui kelemahannya ilmu Ha-mo-kang lawannya, segera dia mengerahkan sin-kangnya, tongkat bambu hijaunya itu digerakkan, mendengung nyaring sekali dan berkelebat-kelebat di sekitar tubuh Cek Tian, mengandung ancaman maut!

Sedangkan Cek Tian pun memberikan perlawanan yang gigih, kedua tangannya berkelebat-kelebat dengan sin-kang yang dahsyat sekali. Angin pukulannya menderu-deru membuat salju berterbangan.

Dan Cek Tian tetap dengan kepala di bawah dan sepasang kaki di atas, tubuhnya itu berputaran tidak hentinya sebat sekali. Malah tongkat bambu dari Thio Kim Beng seperti juga tidak berdaya buat menyerang nenek Cek Tian.

Ko Tie menyaksikan jalannya pertempuran antara ke dua tokoh sakti rimba persilatan itu memandang dengan perasaan kagum, karena jarang sekali dia menyaksikan pertempuran dari orang-orang lihay seperti Cek Tian atau pengemis tua Thio Kim Beng, Karenanya Ko Tie jadi tertarik sekali.

Sebagai seorang pemuda yang telah memiliki kepandaian tinggi, maka setiap kali melihat ada orang-orang berilmu tinggi tengah bertempur mengukur tenaga, dia jadi tertarik buat menyaksikannya. Demikian pula halnya kali ini, di mana dia seperti terpaku di tempat persembunyiannya.

Cek Tian berulang kali selalu mengejek Kay-pang, membuat Thio Kim Beng semakin sakit hati dan gusar, tongkat bambu hijaunya

berkelebat-kelebat cepat sekali. Dia selalu menyerang ke sana ke mari dengan dahsyat, karena dalam marahnya.

Thio Kim Beng telah mempergunakan seluruh ilmu yang ada padanya. Dia berusaha merubuhkan si nenek tua Cek Tian. Jika dapat, diapun bermaksud hendak melukainya cukup berat, buat memperlihatkan bahwa Kay-pang bukanlah sebangsa perkumpulan pengemis yang mudah dihina.

Memang kepandaian mereka tampaknya setingkat, ke duanya memiliki ilmu silat maupun sin-kang yang berimbang. Hanya saja jika diteliti benar-benar, kepandaian Thio Kim Beng masih menang seurat dari Cek Tian.

Cek Tian hanya memiliki ilmu yang hebat luar biasa seperti Ha-mo-kang. Tetapi dia kurang meyakinkannya sampai mahir benar, dia juga tidak memperoleh bimbingan waktu mempelajari kepandaiannya, membuat dia kurang pengalaman bertempur.

Sekarang menghadapi serangan-serangan Thio Kim Beng yang begitu gencar, membuatnya mulai terdesak. Walaupun dia telah mengeluarkan seluruh kepandaiannya, dia masih juga sering terdesak.

Beruntung dia memiliki mujijat seperti Ha-mo-kang, dengan kepala di bawah dan sepasang kaki di atas. Jika tidak, tentu Thio Kim Beng sudah dapat mendesaknya lebih hebat.

Sekarang, dengan tubuh terbalik itu tentu saja membuat Thio Kim Beng sementara itu kehilangan sasaran. Semua jalan darah di tubuh lawannya jadi terbalik, dan setiap jurus yang dipergunakannya itu jadi terbalik menuju ke sasarannya. Jika harus menotok ke pundak, justeru dia jadi menotok ke arah kaki lawannya, demikian pula sebaliknya.

Tetapi setelah memperhatikan cara bertempur lawannya, berangsur-angsur dia mulai dapat mengusai diri dan telah bisa melihat kelemahan lawannya. Karena dari itu, segera juga dia memperhebat serangannya dengan mengincar bagian di tengah, yaitu perut Cek Tian.

Tengah merupakan bagian yang paling penting dalam suatu pertempuran, karena dapat ke bawah dan dapat ke atas. Dengan mengambil kelemahan lawannya di situ, Thio Kim Beng bisa mengancam terus menerus dengan tongkat bambu hijaunya, tanpa perlu bingung disebabkan lawannya bertempur dengan cara terbalik seperti itu. Disamping itu juga terlihat betapa serangan-

serangan yang dilakukan oleh Cek Tian kian lemah, rupanya nenek tua itu mulai kehabisan napas dan tenaga, dia sudah letih.

Sedangkan Thio Kim Beng sendiri, walaupun cukup lelah, daya tahannya jauh lebih kuat dibandingkan dengan si nenek Cek Tian. Karenanya, dia telah mengempos semangatnya, dan berusaha menyerang semakin lama semakin gencar, tidak mau memberikan kesempatan sedikitpun kepada Cek Tian buat merubah kedudukan dan posisi dirinya!

Cek Tian menyadarinya, jika bertempur terus menerus seperti itu, akhirnya dia yang bisa rubuh di tangan lawannya, karena setelah ratusan jurus dia merasakan bahwa kepandaianya masih berada di bawah kepandaian Thio Kim Beng.

Maka cepat-cepat Cek Tian memperhebat serangan Ha-mo-kang nya, juga dia berusaha untuk mencari kelemahan lawannya. Namun tetap saja Cek Tian yang terdesak dengan hebat oleh tongkat lawannya.

Dikala itu Cek Tian menarik napas dalam-dalam, tiba-tiba sekali dia menghantam dengan ke dua telapak tangannya. Itulah jurus terhebat dari Ha-mo-kang, membuat angin gempuran itu dahsyat sekali menerjang Thio Kim Beng.

Thio Kim Beng sendiri tidak berani menangkis dengan kekerasan. Dia menyadari betapa hebatnya Ha-mo-kang, terlebih lagi si nenek Cek Tian sekarang ini telah menyerangnya begitu hebat, membuatnya dia tak mau mempertaruhkan jiwanya dengan tangkisan keras dilawan keras.

Cepat-cepat dia berkelit, tubuhnya melesat lincah sekali, membarengi dengan itu tongkatnya menyambar mengancam ubun-ubun dekat kening si nenek Cek Tian.

Itulah serangan yang mengambil arah vertikal, karena tongkat dari pengemis tua itu menuju ke bawah, dimana kepala si nenek Cek Tian memang menempel pada bumi. Justeru dia menyerang ubun-ubun dekat kening depan si nenek, dengan demikian dia berharap bisa menotok jalan data Kiu-kie-hiat si nenek, yang berada tujuh dim di atas alisnya.

Tetapi Cek Tian benar-benar liehay, dia tidak mau membiarkan keningnya kena diserang begitu saja. Cepat sekali dia telah memutar tubuhnya, yang berputar-putar seperti juga gangsing. Dia telah membalas menghantam lagi dengan tangan kirinya, dari mulutnya terdengar suara “krokkk, krokkk”!

Thio Kim Beng kali ini sudah tidak memiliki kesempatan buat menghindari dari tenaga lawan. Karenanya dia menangkis.

“Bukkk!” hebat sekali tenaga mereka saling bentur, dan tubuh si nenek terpental. Dia terpental sambil berbareng tubuhnya melesat dan jatuh hinggap ditumpukan salju dalam keadaan berjongkok, malah dari mulutnya terdengar suara “krokk, krokk,” seperti juga seekor kodok besar, dan ke dua tangannya telah mendorong kuat sekali kepada Thio Kim Beng.

Thio Kim Beng waktu itu terhuyung tiga langkah ke belakang, dan baru saja berhasil memperbaiki kuda-kuda ke dua kakinya, di saat itulah tenaga Ha-mo-kang dari Cek Tian telah menyambar datang, dan menuju ke arah dadanya. Walaupun serangan itu belum tiba, baru menyambar angin permulaannya, Thio Kimbeng merasakan napasnya sesak bukan main, ia kaget, dan segera mengempos semangatnya, dia berkelit cepat-cepat menghindari, dari tenaga Ha-mo-kang lawan.

“Memang tidak percuma ilmu Ha-mo-kang yang diciptakan Auwyang Hong, hebat sekali! Hemmmm, nenek tua sialan ini tampaknya belum lagi dapat menguasai Ha-mo-kang itu sepenuhnya. Jika saja Auwyang Hong yang mempergunakan Ha-

mo-kang tersebut, niscaya siang-siang aku sudah dapat dirubuhkan!”

Begitulah yang dipikir Thio Kim Beng. Dia sendiri di samping kagum, pun merasa jeri juga dengan Ha-mo-kang.

Cuma saja, disebabkan dia menyadari bahwa lawannya itu kurang sepenuhnya menguasai ilmu tersebut, maka dia tidak menjadi gentar buat bertempur terus. Coba jika berhadapan dengan Auwyang Hong, tentu siang-siang Thio Kim Beng akan angkat kaki, atau jika dia keras kepala, niscaya jiwanya sudah melayang siang-siang oleh si Bisa Bangkotan itu.....!”

Ko Tie menyaksikan jalan pertempuran di antara ke dua tokoh sakti itu semakin lama semakin hebat, jadi menahan napas. Dia tidak mengerti di tempat ini bisa muncul dua orang yang berkepandaian begitu tinggi, dan dia berusaha untuk memperhatikan dengan cermat sekali, buat melihat dengan sungguh-sungguh setiap jurus yang dipergunakan ke dua orang tersebut, karena setidaknya, apa yang dilihatnya ini merupakan tambahan pengalaman buat Ko Tie.

Di waktu itu Ko Tie juga telah berusaha untuk bersembunyi terus tanpa ada gerakan. Sedikit saja dia mengeluarkan suara dan ke

dua orang tua yang tengah bertempur hebat itu mengetahui, tentu dia akan memperoleh kesulitan.

Sudah menjadi peraturan di dalam kalangan Kang-ouw, seseorang tidak bisa mencuri lihat atau bersembunyi untuk mengintip pertempuran dari orang lain. Hal itu merupakan suatu perbuatan yang rendah dan hina. Karenanya, Ko Tie tidak ingin jika perbuatannya kali ini sampai diketahui oleh ke dua orang yang tengah bertempur dengan dahsyat itu.

Tiba-tiba terdengar bentakan si pengemis Thio Kim Beng, yang berseru dengan suara yang nyaring sekali: “Hemmm..... walaupun engkau mengeluarkan seluruh kepandaianmu, tetap saja engkau akan rubuh di tanganku! Baik! Baik! Kau pergunakanlah seluruh kepandaianmu.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga Thio Kim Beng memutar tongkat bambu hijaunya, dia telah memutarnya dengan dahsyat menimbulkan kesiuran angin yang menderu-deru hebat sekali. Dia juga telah melangkah maju, berusaha untuk merangsek kepada si wanita tua tersebut.

Dikala itu, tampak Cek Tian berusaha mengempos seluruh kekuatannya. Dia masih berada dalam keadaan berjongkok seperti

seekor kodok besar, di mana ke dua tangannya telah dilonjorkan dan mendorong dengan kuat sebanyak dua kali.

Tetapi Thio Kim Beng benar-benar lihay, dia bisa menghadapi gempuran itu dengan mudah, tubuhnya berkelebat ke sana ke mari dan dia telah memunahkan tenaga serangan dari Ha-mo-kang lawannya.

Thio Kim Beng pun bukan hanya berkelit saja, tongkatnya tahu-tahu sudah meluncur. Sekarang nenek tua Cek Tian dalam keadaan berjongkok, dengan sendirinya dia bisa menyerang lebih leluasa. Ujung tongkat bambu hijaunya itu telah mengincar mata dari nenek tua tersebut.

Walaupun Ha-mo-kang Cek Tian cukup hebat, namun gin-kangnya masih di bawah gin-kang Thio Kim Beng. Sekarang melihat tongkat lawannya meluncur akan menikam matanya, dia tidak berani berayal.

Segera dia menjejakkan ke dua tangannya, telapak tangannya menghantam bumi, maka tubuhnya seperti juga seekor kodok besar yang tengah melompat, melesat sangat ringan sekali sejauh dua tombak lebih.

Thio Kim Beng sama sekali tidak mau memberikan kesempatan. Dia juga telah menyusul, tongkat bambu hijaunya itu telah menyambar secepat kilat, tenaga dalam yang disalurkan kepada tongkatnya itu juga hebat sekali, menimbulkan angin yang berkesiuran, tetap saja ujung tongkatnya yang tajam itu mengincar mata Cek Tian.

Cek Tian gusar bukan main, dia mendorong pula ke dua telapak tangannya dalam keadaan tetap berjongkok, dimana dari mulutnya terdengar “krokkk, krokkk,” tidak hentinya. Dari ke dua telapak tangannya itu meluncur kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sekali.

Dia tengah didesak lawannya dengan ujung tongkat yang mengincar matanya, karenanya, dia bermaksud akan membendung serangan lawan dengan hantaman Ha-mo-kang yang sekuat tenaganya. Jika memang lawannya meneruskan tikaman mata tongkatnya itu buat mencukil biji mata Cek Tian, berarti serangan Ha-mo-kang Cek Tian akan mengenai Thio Kim Beng. Dia akan terluka matanya dan menjadi buta, tetapi dia bisa membunuh lawannya. Itulah perhitungan yang masuk dari Cek Tian, yang mempertaruhkan biji matanya.

Tetapi Thio Kim Beng mana mau berlaku nekad seperti itu, dia melompat mundur sambil menarik pulang tongkatnya. Dengan demikian mereka berdua telah terpisah dalam jarak yang cukup jauh. Ke duanya saling pandang satu dengan yang lain bersiap-siap untuk saling terjang menerjang lagi guna merubuhkan lawan mereka.

Keadaan pada waktu itu jadi tegang. Ko Tie yang bersembunyi di balik batu gunung, menyaksikan ke dua tokoh sakti itu yang tengah saling pandang mencari kesempatan buat mulai menyerang lagi, jadi berdebar juga.

Karena dia mengetahui, sekali ini ke dua jago yang berkepandaian tinggi tersebut tengah mengincar kelemahan lawannya dan berusaha mencari kesempatan guna menyerang terlebih dulu. Juga ilmu yang akan mereka pergunakan tentunya bukanlah ilmu yang sembarangan, setidaknya mereka sekali ini akan mempergunakan ilmu simpanan mereka.

Di waktu itulah tampak Cek Tian telah mengerang, dia mengangkat ke dua tangannya lurus-lurus ke depan, sikapnya masih berjongkok seperti seekor kodok besar, matanya memancarkan sinar yang tajam sekali. Tubuhnya tergetar keras, karena dia

tengah mengerahkan seluruh kekuatan lweekangnya, di mana dia ber maksud sekali ini menyerang berhasil merubuhkan lawannya.

Thio Kim Beng pun tidak berani berayal, tongkat bambu hijaunya telah dilintangkan di depan dadanya. Dia telah mengawasi sikap Cek Tian dengan mata yang bersinar tajam juga. Dia menantikan penyerangan lawannya sambil mengempos semangatnya, memperhatikan juga kalau-kalau ada kelemahan dalam gerakan Cek Tian ini.

Di saat itulah, di antara berkelebatnya tongkat bambu hijau Thio Kim Beng, tampak Cek Tian juga menyerang hebat mempergunakan ke dua telapak tangannya.

“Takk, dukkk, bukk!” terdengar tiga kali suara benturan yang nyaring.

Suara yang pertama adalah suara terbenturnya tongkat bambu hijau Thio Kim Beng yang kena ditangkis oleh Cek Tian, sedangkan suara yang ke dua merupakan suara terbenturnya dua kekuatan antara tenaga dalam Cek Tian dengan tenaga dalam Thio Kim Beng.

Dan suara yang ke tiga merupakan suara tubuh Cek Tian yang kena dihantam oleh telapak tangan kiri Thio Kim Beng, sehingga

tubuh si nenek tua yang tangguh itu terpental bergulingan di atas tumpukan salju!

Namun dasarnya memang dia tangguh sekali, dia bisa melentik bangun dengan segera, sambil menghantam lagi dengan ke dua telapak tangannya, di mana dia masih mengambil sikap seekor kodok besar, berjongkok mempergunakan Ha-mo-kang nya! Angin berkesiuran menderu-deru.

Thio Kim Beng sendiri tidak berani segera memapaki serangan lawannya kali ini. Tadi saja, waktu tenaganya saling bentur dengan tenaga dalam Cek Tian, telapak tangannya yang mencekal tongkat bambu hijaunya tergetar keras dan terasa pedih, juga tubuhnya tergoncang hebat sekali.

Biarpun dia berhasil menghantam Cek Tian dengan telapak tangan kirinya, dia sendiri tidak urung kena disampok oleh kekuatan tenaga dalam Ha-mo-kang lawannya. Beruntung dia memang, telah menutup tubuhnya dengan kekuatan sin-kang nya, sehingga biarpun dia kena diterjang oleh tenaga dalam lawan, tokh tetap saja dia tidak sampai terluka parah.

Dalam keadaan seperti itu, terlihat Thio Kim Beng cepat-cepat menjejakkan ke dua kakinya. Dia tidak mau menyambuti tenaga

serangan dari Cek Tian. Dengan demikian pukulan yang hebat itu jatuh di tempat kosong.

Cek Tian penasaran dan murka sekali. Tadi dia telah kena terpukul.

Memang benar pukulan itu tidak sampai melukai dia dan juga tidak sampai membuat dia bercacad, akan tetapi dia penasaran sekali. Dia telah terguling-guling akibat serangan lawannya.

Karena, sebagai seorang wanita, yang umumnya memang sering diliputi oleh perasaan penasaran jika belum berhasil mencapai sesuatu yang dikehendaki. Maka demikian pula halnya dengan Cek Tian, dia jadi begitu penasaran dan biar bagaimana bertekad hendak menyerang binasa pada lawannya itu.

Demikianlah, setelah pukulannya itu dapat dihindarkan oleh lawannya, dia segera melompat dengan sikap seperti seekor kodok dan telah menyerang lagi dengan hebat. Serangan itu datang saling susul, tampaknya dia kalap sekali, dan sekarang dia sudah tidak memperdulikan lagi keselamatan dirinya!

Wajah nenek tua Cek Tian tampak menyeramkan sekali, dengan sepasang mata mendelik memancarkan sinar yang menakutkan. Di wajahnya terbayang hawa nafsu membunuh yang besar sekali karena dalam kenekadannya itu, benar-benar dia kalap dan

penasaran hendak membinasakan lawannya, walaupun dengan cara dan jalan bagaimana. Itulah sebabnya dia telah mempergunakan seluruh tenaga Iwekangnya buat menyerang sehebat-hebatnya kepada Thio Kim Beng.

Berlainan dengan Cek Tian, justeru Thio Kim Beng tidak mau membuang jiwa percuma secara konyol. Karena dari itu, dia berulang kali berkelit, tiga kali dia berkelit dan pada serangan ke empat kali, mau atau tidak terpaksa dia harus menangkisnya, karena Cek Tian mendesaknya terus beruntun dengan pukulan-pukulan Ha-mo-kang yang dahsyat.

Dalam keadaan seperti itu, Thio Kim Beng mengerahkan sebagian besar tenaga dalamnya dan menangkisnya, memperdengarkan, suara benturan yang keras dari saling benturnya tangan mereka, di mana tangan mereka tidak segera terpisah lagi. Ke duanya berdiri tegak dengan kuda-kuda ke dua kaki yang kokoh mereka mengadu kekuatan tenaga dalam mereka buat saling lebih mendahului merubuhkan lawan masing-masing.

Sebetulnya Thio Kim Beng jika ingin mempergunakan tongkat di tangan kanannya. Dia bisa melakukannya buat menotok atau menghantam Cek Tian, tokh dia tidak melakukannya sebab jika

lweekang terpecah dan dibagi ke tangan kanan, berarti dia yang akan tertindih oleh kekuatan tangan lawannya.

Karena dari itu, dia telah bertahan terus, dan malah berusaha mengerahkan tenaganya, untuk dapat merubuhkan Cek Tian dengan hanya tangan kirinya sedangkan tongkat bambu hijaunya tetap saja tergantung tidak dipergunakan untuk menyerang!

Ko Tie menyaksikan ke dua orang tokoh sakti yang tengah mengadu kekuatan dan berada dalam saat-saat yang menentukan sekali, karena jika memang mereka lengah dan tertindih kekuatan tenaga dalam lawan, salah seorang akan terluka parah sekali.

Bertempur dengan mempergunakan lweekang sesungguhnya jauh lebih berbahaya jika dibandingkan dengan bertempur mempergunakan senjata tajam, sebab begitu tertindih kekuatan tenaga dalam lawan, atau memang tenaga dalam mereka itu buyar, niscaya hawa murni mereka juga akan musnah. Dan di saat itu mereka akan terluka hebat, bahkan kemungkinan besar akan menemui kematian.

Karena dari itu pula mengapa Thio Kim Beng tidak berani membagi kekuatan tenaga dalamnya pada tangannya yang satu. Dia membiarkan tongkat bambu hijaunya tergantung saja karena dia

tidak mau mengambil resiko dengan memecahkan kekuatan tenaga dalamnya yang mungkin akan menyebabkan dia terdesak oleh kekuatan tenaga dalam lawannya!

Ko Tie sendiri agak bingung juga, tentu saja dia tidak menghendaki jika sampai ke dua orang tokoh sakti itu ke dua-duanya terluka. Dan diapun hendak menolongi memisahkan mereka, tapi kepandaianya jelas masih berada di bawah kepandaian ke dua orang itu, sin-kang nya juga masih kalah.

Karena dari itu, jika dia menyelip di antara dua kekuatan tenaga dalam yang luar biasa hebatnya itu, niscaya hanya akan menyebabkan dia yang bercelaka! Akhirnya Ko Tie hanya mengawasi bingung saja, dilihatnya dari kepala Thio Kim Beng maupun Cek Tian telah mengepul uap yang semakin lama semakin tebal, dan juga keringat di sekujur tubuh mereka telah membasahi pakaian.

Waktu Ko Tie tengah bingung buat memisahkan ke dua orang itu, justeru di saat itu di tengah udara terdengar suara pekik burung rajawali putih, pekik yang nyaring sekali.

Ko Tie jadi girang. Cepat-cepat dia menoleh ke atas.

Benar saja, burung rajawali putih yang berukuran besar itu, tengah terbang mendarat cepat sekali. Hanya saja keadaan burung rajawali itu agak luar biasa, bulu-bulunya tampak tidak rata lagi, telah banyak yang rontok, membuat Ko Tie jadi kaget tak terkira.

Segera Ko Tie bersiul nyaring. Burung rajawali putih itu yang tengah terbang pesat sekali karena ingin cepat-cepat memberitahukan kepada Yo Kouw-nio bahwa majikannya, Giok Hoa, tengah terancam jiwanya di tangan Auwyang Phu.

Dan dia segera melihat Ko Tie. Dengan pekik nyaring karena gembira, burung rajawali putih tersebut segera terbang menukik turun menghampiri Ko Tie, dan setelah hinggap dia mengibas-ngibaskan sayapnya.

Melihat kelakuan burung rajawali putih itu dan juga keadaan bulunya yang pada rontok tersebut, segera Ko Tie mengetahui, pasti ada sesuatu yang terjadi pada Giok Hoa. Segera juga dia menepuk-nepuk leher burung itu, dia perintahkan agar burung tersebut segera pergi ke tempat Yo Kouw-nio.

Yo Kouw-nio ketika melihat Ko Tie yang turun dari punggung burung rajawali putih yang telah membawanya terbang tadi, kaget

tidak terkira. Karena dia segera memiliki perasaan tidak enak melihat keadaan burung rajawali putih yang tidak keruan itu.

Ko Tie menceritakan, mungkin Giok Hoa mengalami ancaman bahaya. Juga burung rajawali putih itu tentu telah dianiaya seseorang.

Yang membuat Ko Tie jadi agak bingung, dia pun tidak melihat biruang salju. Dia menanya kepada rajawali putih itu, namun sikap dan gerak burung itu tidak dimengerti olehnya. Memang sikap dan gerak-gerik burung rajawali tersebut hanya bisa dimengerti oleh Giok Hoa seorang, majikannya.

Dikala itu, Yo Kouw-nio tidak membuang-buang waktu segera melompat ke punggung burung rajawali putih tersebut, dia perintahkan burung rajawali putih itu membawanya terbang ke tempat di mana beradanya Giok Hoa.

Swat Tocu segera berlari pesat sekali, mengikuti ke arah mana burung rajawali putih itu terbang. Ko Tie juga mengikutinya.

Swat Tocu menguatirkan sekali keselamatan biruang saljunya. Karena dari itu, dia tidak membuang-buang waktu mengikuti burung rajawali putih karena dia menduga tentunya biruang salju

tengah mengalami ancaman bahaya yang tidak kecil berdua dengan Giok Hoa.

Ko Tie sendiri berdebar-debar hatinya.

Cek Tian dan Thio Kim Beng yang tadi mendengar suara pekik burung rajawali putih tiba-tiba dengan berbareng, dan serentak, ke duanya telah menarik pulang tenaga mereka, dan ke duanya menjauhi diri saling pandang. Mereka kemudian melihat Ko Tie, yang telah melompat ke punggung burung rajawali putih tersebut, terbang!

Ke dua tokoh sakti rimba persilatan tersebut heran bukan main karena mereka tidak mengenali siapa adanya Ko Tie dan juga mereka merasa aneh melihat rajawali putih yang begitu jinak. Di saat itulah tampak, betapa ke dua tokoh sakti ini jadi penasaran.

Setelah saling pandang dan melihat Ko Tie dibawa terbang oleh burung rajawali putih tersebut, segera juga ke duanya menjejakkan kaki mereka berlari-lari mengikuti rajawali putih tersebut. Dan mereka melihat Ko Tie dan Swat Tocu, yang mengikuti rajawali putih itu seperti juga sebagai penunjuk jalannya.

Cek Tian dan Thio Kim Beng semakin penasaran, mereka mengikuti terus.

Yo Kouw-nio yang duduk di punggung burung rajawali putih itu, telah mengawasi sekelilingnya, dimana dia berusaha untuk memperhatikan keadaan di sekitarnya, kalau-kalau Giok Hoa terlihat olehnya. Burung rajawali putih itu masih terbang dengan cepat, dan di waktu itulah terlihat betapa burung rajawali putih telah menukik ke sebuah tonjolan batu gunung.

Yo Kouw-nio segera menyaksikan peristiwa yang mengejutkannya. Dia memang melihat Giok Hoa, tetapi dalam keadaan tidak berdaya, karena tertotok, dan juga disaat itu terlihat dia tengah terancam, karena mukanya tengah diincar dan dirusak oleh mata pedang di tangan Auwyang Phu.

Tidak berayal lagi, tangan Yo Kouw-nio bergerak, dia melontarkan sebatang jarum Bwee-hoa-ciam.

Jarum itu segera menyambar pesat sekali. Terdengar suara “Tranggg”!

Pedang di tangan Auwyang Phu yang tengah meluncur ke arah muka Giok Hoa, dan si gadis tengah menutup mukanya, tampak terpental, dan tergetar keras sekali, sehingga membuat Auwyang Phu kaget bukan main.

Benar dia mencekal pedang itu tidak terlalu kuat dan keras, namun dia memiliki kepandaian yang tinggi. Dengan disentuh sebatang jarum Bwe-hoa-ciam, pedang itu bisa mencong dan tangannya tergetar benar-benar membuat Auwyang Phu jadi kaget tidak terkira. Itulah timpukan yang mengandung kekuatan tenaga dalam yang luar biasa hebatnya.

Cepat-cepat Auwyang Phu menoleh, dia melihat Yo Kouw-nio yang melompat turun dari punggung rajawali yang tadi telah dibabak belurkannya. Auwyang Phu melengak sejenak, tapi segera dia tertawa bergelak-gelak.

“Oho..... oho..... kiranya wanita cantik lagi! Ha, tampaknya burung celaka itu memang memiliki banyak sekali wanita-wanita cantik, walaupun usiamu tampaknya lebih tua dari wanita ini.....!” Sambil berkata begitu, pedangnya di tunjuk kepada Giok Hoa

Yo Kouw-nio tidak berkata apa-apa, dia cepat menghampiri Giok Hoa, berjongkok di sampingnya, dan membuka totokan pada tubuhnya. Namun maksudnya tidak kesampaian begitu dia menotok, jalan darah itu tidak terbuka.

Sedangkan Auwyang Phu sendiri tertawa bergelak-gelak, sama sekali dia tidak berusaha mencegah perbuatan Yo Kouw-nio. Dia

tidak berusaha untuk menghalanginya dan hanya tertawa bergelak-gelak.

“Hebat! Kau rupanya pandai ilmu tiam-hiat, bukan? Coba bukalah!” kata Auwyang Phu dengan suara yang nyaring.

Yo Kouw-nio berobah mukanya, karena dia penasaran sekali dan malu gagal membuka totokan pada muridnya. Dia mencoba dua kali, mengurut dan menotok beberapa jalan darah di tubuh Giok Hoa. Tetap saja gagal.

Malah Giok Hoa tampak meringis. sebab bukan terbuka jalan darah yang tertotok, malah tampaknya dia menderita kesakitan yang tidak ringan.

Segera Yo Kouw-nio menghentikan usahanya membuka totokan pada Giok Hoa. Dia berdiri dan memandang kepada Auwyang Phu dengan suara yang dingin dia bilang: “Cepat kau buka totokan itu, jangan sekali-kali kau bermaksud berbuat kurang ajar padaku.....!”

“Siapa kau?” tanya Auwyang Phu setelah tertawa bergelak-gelak.

“Aku..... aku orang she Yo!” menyahuti Yo Kouw-nio dengan sikap ragu, sebetulnya dia bermaksud hendak menyebutkan namanya,

namun karena dia berpikir Auwyang Phu tentu bukan sebangsa manusia baik-baik, dia hanya menyebutkan dia orang she Yo belaka!

“Hahaha!” tertawa Auwyang Phu dengan suara yang nyaring sekali, kemudian melanjutkan: “Bagus! Kiranya memang tidak salah gadis itu tadi telah mempergunakan pedang Giok-lie-kiam-hoat! Dan engkau rupanya memang masih mempunyai hubungan dengan si buntung Yo Ko!”

Muka Yo Kouw-nio berubah mendengar ayahnya disebut si buntung, tahu-tahu tubuhnya ber kebat, tangan kanannya menampar ke mulut Auwyang Phu.

Auwyang Phu waktu mengetahui wanita yang ada di hadapannya adalah orang she Yo yang memiliki hubungan dengan Sin-tiauw-tay-hiap, sejak tadi dia telah bersiap-siap.

Sekarang melihat Yo Kouw-nio dengan gesit bergerak ingin menampar mulutnya, segera dia mengelak. Tubuhnya lincah sekali melompat ke samping.

“Hahaha..... jangan terlalu galak seperti itu!” ejeknya. “Mari kita bicara dulu?”

Bola mata Yo Kouw-nio terbuka lebar-lebar mendelik kepada Auwyang Phu, bukan main penasaran dan bencinya kepada pemuda ini yang telah menghina ayah angkatnya. Dia berusaha menahan kemarahannya, bentaknya: “Katakan siapa kau.”

“Aku? Aku orang she Auwyang..... tentu kau tidak asing dengan she tersebut, bukan? Namaku hanya tunggal, yaitu Phu! Akulah Auwyang Phu, putera sejati dari Auwyang Hong!”

Berobah muka Yo Kouw-nio melihat lagak pemuda itu berbicara, dan juga mendengar ia adalah putera Auwyang Hong. Inilah aneh dan sulit sekali bisa dipercaya oleh pendengarannya.

Setelah tertegun beberapa saat, dia bertanya: “Jadi..... jadi engkau puteranya Auwyang Hong Locianpwe?!”

Auwyang Phu memperlihatkan sikap congkak. Dia mengangguk segera, “Tepat! Sedikitpun tidak meleset! Memang aku putera Auwyang Hong! Putera sejati! Kau dengar, aku putera sejati Auwyang Hong. yang telah mewarisi seluruh kehebatan ayahku!” Dan setelah berkata begitu ia tertawa bergelak-gelak lagi.

Sedangkan Yo Kouw-nio menghela napas.

“Auwyang Hong Locianpwe dengan ayahku memiliki hubungan yang baik. Karena itu, memandang ayahmu, aku bersedia buat menyudahi urusan sampai di sini saja, dan cepat kau bebaskan totokanmu pada muridku itu.....” kata Yo Kouw-nio sambil menghela napas mengalah.

Tetapi Auwyang Phu justeru jadi sebaliknya, dia menduga Yo Kouw-nio gentar dan jeri begitu mendengar dia adalah puteranya Auwyang Hong.

“Hmmm, jadi engkau adalah puteri si buntung Yo Ko?” tanyanya dengan sikap mengejek.

Meluap lagi darah Yo Kouw-nio.

“Mulutmu jangan kurang ajar!” bentaknya. “Atau memang engkau minta aku menghajarnya agar kelak engkau dapat bersikap lebih sopan dan baik-baik?”

Melihat Yo Kouw-nio gusar Auwyang Phu sama sekali tidak jeri, malah dia tertawa tergelak-gelak dengan sikap yang angkuh sekali.

“Hemmm, engkau marah? Baik! Baik-baik! Aku memang selalu menyebut ayahmu itu dengan sebutan si buntung Yo Ko! Lalu sekarang apa yang hendak kau lakukan?!”

Yo Kouw-nio sudah tidak, bisa menahan dirinya lagi mendengar perkataan dan sikapnya Auwyang Phu seperti itu. Tahu-tahu tubuhnya melesat dan tangan kanannya bergerak kembali berusaha menempeleng mulut Auwyang Phu.

“Menghajar mulutmu!” teriaknya gusar.

Tetapi kali ini Auwyang Phu sama sekali tidak berkelit, malah dia telah menangkis dengan pedang rampasannya.

Tentu saja tangan Yo Kouw-nio akan terkutungkan, jika saja ia menyerang terus. Cepat-cepat dia menahan tangannya, namun bukan buat berdiam diri, melainkan dengan segera dia telah membarengi menghantam lagi.

Auwyang Phu kagum juga melihat kesebatan tangan Yo Kouw-nio,

“Bagus!” berseru pemuda itu dengan suara nyaring dan tubuhnya melejit ke sana ke mari, berkelit dari serangan-serangan Yo Kouw-nio yang gencar. Malah dia juga mempergunakan pedangnya, berusaha buat balas menyerang. Setiap serangannya cukup baik.

Tetapi Yo Kouw-nio adalah pewaris dari ilmu pedang nomor wahid di masa ini, yaitu Giok-lie-kiam-hoat, sehingga mana bisa Auwyang

Phu mendesaknya dengan serangan pedang tersebut. Segera juga Yo Kouw-nio berhasil mendesaknya.

Memang Auwyang Phu kurang sekali memperhatikan ilmu pedang, dia lebih mementing kan ilmu Ha-mo-kang nya. Sekarang merasakan dirinya terdesak hebat, dia segera membuang pedangnya, tahu-tahu dia berjongkok dan ke dua tangannya dilonjorkan mendorong ke depan. Di waktu itu Yo Kouw-nio justeru tengah menerjang ke dekatnya.

Yo Kouw-nio kaget juga merasakan dorongan tenaga yang kuat bukan main, dia merasakan napasnya sesak. Segera juga Yo Kouw-nio mengetahui bahwa itulah suatu kekuatan yang tidak boleh diremehkan. Segera berkelit ke samping batal menyerang pemuda ceriwis tersebut.

Dikala itu Auwyang Phu bukan hanya menyerang satu kali saja, dalam sikap masih berjongkok dia telah menghantam lagi lebih kuat.

Berulang kali tenaga dari serangan Ha-mo-kang tersebut telah menyambar kepada Yo- Kouw-nio. Beruntung memang Yo Kouw-nio memiliki gin-kang yang sangat tinggi, sehingga dia berhasil mengelakkan serangan-serangan Auwyang Phu.

Cuma saja Yo Kouw-nio penasaran bukan main, dan suatu kali dia ingin juga mengetahui sesungguhnya berapa kekuatan lweekang pemuda itu.

Ketika melihat Auwyang Phu tengah melonjorkan sepasang tangannya, dia menangkisnya dengan mempergunakan lweekangnya.

Dengan demikian, dua tenaga sin-kang segera bentrok dahsyat sekali.

Tubuh Yo Kouw-nio bergoyang-goyang namun tidak bergeser dari tempatnya berdiri. Sedangkan Auwyang Phu sampai terpental dalam posisi masih berjongkok. Cuma saja, ketika dia meluncur turun, seketika dia hinggap di tanah dengan keadaan dan posisi seperti semula, yaitu dia tetap berjongkok,

Malah Auwyang Phu telah membarengi dengan pukulan lagi, kuat sekali tenaga pukulannya itu, karena dia mempergunakan jurus yang hebat dari Ha-mo-kang dengan mengerahkan sebagian terbesar sin-kangnya. Angin dorongan ke dua telapak tangannya itu berkesiuran sangat dahsyat,

Tubuh Yo Kouw-nio melompat ke tengah udara, sehingga angin serangan Ha-mo-kang tersebut menyambar terus dan menghantam sebungkah batu.

Terdengar suara menggelegar yang nyaring sekali, bungkahan batu tersebut seketika hancur berantakan dan telah menjadi puing-puing, Waktu bungkahan batu tersebut kena diserang tenaga Ha-mo-kang, sekitar tempat itu terasa tergetar.

“Phu-jie!” Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berseru nyaring. Tidak lain yang berseru itu adalah Cek Tian.

Sedangkan di depan Cek Tian terlihat Swat Tocu dan Ko Tie yang berdiri dengan muka merah padam, karena tocu pulau es itu telah melihatnya bahwa biruang saljunya rebah pingsan tidak sadarkan diri. Sedangkan Ko Tie segera melompat ke samping biruang salju, buat memeriksa keadaannya, sehingga dia memperoleh kenyataan biruang salju itu terluka di dalam yang tidak ringan.

Segera juga Auwyang Phu dengan gembira berlari menghampiri ibunya. “Ibu.....!” panggilnya.

Di samping ibunya, tampak terpisah tidak begitu jauh, seorang pengemis tua, yang mengawasi Auwyang Phu dengan sorot mata yang tajam sekali.

Yo Kouw-nio segera menoleh ke arah Swat Tocu, katanya: “Swat Locianpwe, dialah yang telah melukai biruang saljumu dan rajawali putih itu! Bahkan Giok Hoa telah dilukainya!”

Swat Tocu tidak mengucapkan apa-apa, dia hanya mendegus, tahu-tahu tubuhnya telah melesat, ke dua tangannya diulurkannya. Dia telah melompat ke arah Auwyang Phu, karena dia bermaksud akan mencengkeram punggung Auwyang Phu. Itulah disebabkan Swat Tocu terlalu gusar.

Sedangkan Cek Tian menyaksikan Swat Tocu dengan marah hendak mencengkeram anaknya, tidak mau tinggal diam. Cepat sekali dia berseru sambil menyampok tangan Swat Tocu.

Dia mengetahui siapa adanya Swat Tocu dan telah mengetahui juga berapa tinggi kepandaian yang dimiliki tocu tersebut. Karena dari itu, dia menangkis dengan mengeluarkan tenaga yang cukup tangguh.

Swat Tocu sama sekali tidak berusaha menarik kembali tangannya, sehingga tangannya itu saling bentur dengan tangan Cek Tian.

Namun, apa jadinya?

Tubuh Swat Tocu sendiri terpental mundur sedikit, sedangkan tubuh Cek Tian telah terhuyung sampat empat langkah. Hal ini mengejutkan Auwyang Phu, dia mencekal lengan ibunya, muka Cek Tian berubah memucat.

“Ibu..... apakah engkau tidak apa-apa?!” tanya Auwyang Phu dengan kuatir dan telah melirik kepada Swat Tocu dengan sorot mata yang bengis sekali.

Cek Tian menggeleng perlahan, kemudian dia telah berkata: “Hati-hatilah terhadap dia, dialah Swat Tocu.....!”

Auwyang Phu seperti tidak mendengar peringatan ibunya, karena telah menjejakkan sepasang kakinya, dia hinggap di tanah dengan ke dua kaki tertekuk, di mana dia berjongkok dengan sikap seperti seekor kodok besar, kemudian ke dua tangannya dilonjorkan dan dia mendorong dengan perlahan!

Swat Tocu tidak memandang sebelah mata pada pemuda itu. Dia telah menyampok dengan tangan.

“Dukkk.....!” tubuh Swat Tocu tergoncang juga, namun dia tidak sampai tergeser dari tempatnya berdiri, cuma di waktu itu dia telah tertawa dingin menyaksikan betapa tubuh Auwyang Phu terpental berjumpalitan di tengah udara beberapa kali, baru meluncur turun.

Itulah disebabkan kuatnya tenaga serangan dari Swat Tocu. Dan Auwyang Phu sendiri merasakan kepalanya pusing. Untung dia memiliki lweekang yang cukup tinggi, membuat dia tidak sampai kena dirubuhkan oleh sampokan tangan Swat Tocu.

Sedangkan Swat Tocu mendengus, wajahnya menyeramkan karena marah, dia bilang: “Hem, engkau harus membayar sakit hati Swat-him-ji (Anak biruang es), yang telah kau celakai.....!” Sambil berkata begitu, segera juga dia melompat ke samping Auwyang Phu, sambil menggerakkan tangannya.

Tetapi Auwyang Phu, yang sekarang menyadari bahwa Swat Tocu adalah seorang tokoh sakti yang memiliki kepandaian tinggi, tidak mau memperdulikan serangan Swat Tocu, dia telah menyingkir.

Dua kali Swat Tocu menyerang, tetapi tidak berhasil mengenainya.

Waktu satu kali lagi Swat Tocu menghantam, dan Auwyang Phu sudah tidak memiliki kesempatan buat mengelakkan serangan itu. Segera dia berjungkir balik, kepala di bawah dan sepasang kaki di atas!

Swat Tocu jadi terkejut juga melihat cara bertempur lawannya, buat sejenak dia tertegun.

Dikala itu, cepat sekali Auwyang Phu membarengi dengan serangannya, karena dia ingin mempergunakan kesempatan di saat lawannya tengah tertegun seperti itu buat merubuhkannya.

Swat Tocu tersadar dengan segera, dia mendengar, dan dia mengibaskan tangannya. Tetapi sekali ini tubuh Auwyang Phu tidak terpental hanya terputar-putar seperti gangsing.

Swat Tocu jadi mendongkol melihat kelicikan lawannya, berulang kali dia menghantam dengan kekuatannya yang sangat hebat, ilmu pukulan Inti Es nya.

Dengan demikian, tubuh Auwyang Phu berulang kali berputar-putar. Dia memang menguasai Ha-mo-kang, tetapi yang membuat dia tidak tahan adalah hawa dingin yang seperti ingin membekukan dirinya. Sedangkan terputar-putar seperti itu tidak membawa akibat buruk padanya, malah dia merasa nyaman sekali bisa berputar semakin cepat, darahnya jadi terbalik dan lebih deras turun ke kepala, sehingga tenaga Ha-mo-kangnya jadi semakin hebat dan kuat.

Sedangkan Swat Tocu sendiri diam-diam berpikir: “Siapakah anak itu? Tampaknya dia mahir sekali mempergunakan ilmu Ha-mo-

kang ini, yang kabarnya dulu menjadi ilmu andalan Auwyang Hong?”

Sambil berpikir begitu, Swat Tocu juga tidak tinggal diam diri, karena dia telah menyusuli dengan serangannya yang beruntun.

Cek Tian menyaksikan anaknya didesak terus oleh Swat Tocu, dia tidak bisa membiarkan, karena dia kuatir puteranya itu nanti kena dicelakai oleh Swat Tocu. Maka dia melompat dengan gesit menghadang di depan Swat Tocu, katanya:

“Kau jangan mengganggu anakku! Nah, hadapilah aku!”

Sambil berkata begitu, nyonya tua tersebut telah menekuk ke dua kakinya, dia menyerang dengan mempergunakan ke dua telapak tangannya. Angin dari pukulan Ha-mo-kang nya itu berkesiuran menderu-deru, dan telah mendorong sedikit Swat Tocu, satu langkah, karena Tocu dari pulau salju ini tidak menyangka akan diserang seperti itu.

Terlebih lagi memang Cek Tian telah lebih baik menguasai Ha-mo-kang, dibandingkan dengan anaknya. Dan diapun lebih banyak pengalamannya.

Swat Tocu tidak segera membalas menyerang, dengan mata mendelik bentaknya. “Kalian masih memiliki hubungan apa dengan Auwyang Hong, si See-tok, bisa bangkotan itu?”

Mendengar pertanyaan Swat Tocu itu, Cek Tian tertawa dingin.

“Auwyang Hong adalah suamiku. Dan dia adalah putera Auwyang Hong!” Sambil berkata begitu, Cek Tian telah menunjuk kepada Auwyang Phu.

Swat Tocu mengelak.

“Auwyang Hong mempunyai isteri dan anak?!” tanyanya kemudian dengan sikap terheran-heran!

Cek Tian tertawa dingin.

“Mengapa engkau harus heran, bukankah Auwyang Hong juga seorang manusia biasa, dia wajar memiliki isteri dan anak. Mengapa engkau harus terheran-heran seperti itu? Apa anehnya!!”

Disanggapi seperti itu, wajah Swat Tocu jadi berubah memerah, tetapi kemudian dia tertawa dingin, dia bilang dengan suara yang tawar:

“Hemmm, aku memang tidak heran. Cuma justeru aku tidak percaya bahwa wanita seperti engkau, yang hanya pantas menjadi pelayannya bisa menjadi isterinya! Yang aku ketahui, di Pek-to-san, di gunung Auwyang Hong berkuasa, pelayan-pelayannya terdiri dari wanita-wanita cantik, yang semuanya berpakaian putih!

Mengapa seorang wanita buruk seperti engkau diambil sebagai isterinya? Lihat saja hasilnya! Anaknya jadi buruk tidak karuan macam seperti juga muka seekor monyet dengan tubuhnya yang pendek mirip seekor kera!”

Itulah hinaan yang seumur hidupnya baru pertama kali Cek Tian terima. Dia memang paling pantang dirinya dihina. Walaupun mengetahui Swat Tocu memiliki kepandaian yang lebih tinggi darinya, dia jadi nekad.

Waktu itu Swat Tocu tengah meneruskan kata-katanya: “Yang kuketahui Auwyang Hong memiliki tubuh yang tinggi besar dan tegap, maka dari itu alangkah lucu dan anehnya, jika anaknya justeru bertubuh pendek dan cebol seperti dia, dengan muka yang begitu buruk seperti monyet.....!”

Berkata sampai di situ Swat Tocu tidak bisa meneruskan perkataannya, karena diiringi bentakan mengandung kekalapan

tampak Cek Tian telah menerjang, dengan sepasang tangannya mendorong hebat sekali mempergunakan salah satu jurus Ha-mo-kang, ke dua kakinya juga dalam keadaan tertekuk dalam-dalam, mengambil sikap seperti seekor kodok.

Swat Tocu merasakan menderu-derunya angin serangan yang kuat sekali, Dia juga seorang yang memiliki tabiat aneh, mana mau dia mengalah terhadap Cek Tian?

Karena dari itu, segera dia memperkuat kuda-kuda ke dua kakinya. Begitu dia merasakan angin serangan Cek Tian hampir tiba, dia malah balas menyerang dengan pukulan Inti Es nya. Maka terdengar suara benturan yang keras disusul dengan jerit kaget Cek Tian, karena tubuhnya telah terpental dan ambruk di tanah.

Walaupun dia tidak sampai pingsan, Cek Tian tidak bisa segera bangun, dia meringis sambil mengerang-erang kesakitan.

Auwyang Phu kaget tidak terkira dan cepat-cepat memburu kepada ibunya. Dia berusaha membantu membangunkan ibunya, dengan matanya sebentar-sebentar melirik kepada Swat Tocu penuh kemarahan, karena dia sendiri telah mendengar langsung hinaan dari Swat Tocu!

Swat Tocu sendiri terhuyung dua langkah akibat benturan tenaga dalamnya. Diam-diam dia kaget juga, dia berkata di dalam hatinya:

“Ternyata Ha-mo-kang Auwyang Hong bukan semacam ilmu sembarangan..... benar-benar berbahaya! Jika memang Auwyang Hong sendiri mempergunakan Ha-mo-kang nya itu niscaya belum tentu dia bisa merubuhkan Auwyang Hong. Maka dia jadi bersikap hati-hati.

Walaupun Cek Tian memang tidak bisa disamakan dengan Auwyang Hong, tokh Ha-mo-kang nya itu lihay sekali.

Di waktu itu terlihat Auwyang Phu setelah membantui ibunya bangun, segera melompat kepada Swat Tocu. Kalap sekali pemuda itu, ia menyerang kepada Swat Tocu.

Sedangkan Swat Tocu sendiri tengah panas terhadap pemuda ini, yang diketahuinya telah melukai biruang saljunya. Segera juga tanpa menyingkir dia menantikan serangan Auwyang Phu.

Sengaja dia membiarkan dadanya yang telah diselubungi oleh lapisan kekuatan sin- kangnya dihantam tangan Auwyang Phu, kemudian sebat sekali tangan kanan yang satunya menghantam ke arah iga Auwyang Phu!

Segera melengking suara jerit kesakitan Auwyang Phu, tubuhnya “terbang” ke tengah udara, terbanting di atas tanah dengan kesakitan, sebab di waktu itu lengannya dan beberapa tulang iganya telah patah!

Swat Tocu tampak puas, dengan langkah lebar dia menghampiri Ko Tie yang tengah menguruti biruang salju, yang waktu itu mulai tersadar. Auwyang Phu sendiri telah merangkak bangun, namun tidak berani menyusul buat menyerang lagi.

Swat Tocu duduk di samping biruang salju, dia mengurutinya sambil mengempos lweekang nya. Cepat sekali binatang itu jadi segar dan mengerang, lalu melompat berdiri.

Seperti juga sikap seorang manusia layaknya, setelah berdiri, biruang salju itu sambil mengeluarkan suara lirih dia memberi hormat dengan menekuk ke dua kakinya, mendekam di tanah, dan menganggukkan kepalanya. Lalu dia berdiri lagi, dan suaranya berubah menandakan dia sangat marah menunjuk-nunjuk kepada Auwyang Phu. Seperti juga biruang salju ini tengah mengadukan apa yang telah dialaminya dihajar babak belur oleh Auwyang Phu.

Swat Tocu mengangguk dan kemudian mengulapkan tangannya, biruang salju itu jadi berdiri di sampingnya.

Yo Kouw-nio sendiri telah berusaha membebaskan lagi totokan pada muridnya, namun selalu gagal dan Giok Hoa malah semakin kesakitan.

Ko Tie melihat hal itu, segera berkata bahwa dia bisa membuka totokan tersebut.

Yo Kouw-nio girang dan meminta bantuan pemuda itu. Ko Tie meminta Yo Kouw-nio membalikkan tubuh si gadis, dan punggungnya telah ditepuk dua kali oleh Ko Tie, kemudian ditotok satu kali.

Waktu Ko Tie menotok dan menepuk pundak gadis tersebut, mukanya berubah merah dan terasa panas. Dia likat sendirinya, karena di dekatnya Yo Kouw-nio tengah mengawasi. Memang benar, dia tidak menyentuh kulit tubuh si gadis, karena gadis itu tetap memakai baju, namun tentu saja hal itu mendatangkan rasa malu dirinya.

Giok Hoa mengeluarkan jeritan perlahan dan terbebas dari totokan.

Yo Kouw-nio telah menghampiri untuk memayang bangun si gadis. Tapi gadis itu masih lemas sekali, dia bergelendot pada pundak gurunya.

Dikala itu terlihat Ko Tie sebetulnya hendak membantu guna memayang si gadis namun akhirnya dia membatalkan maksudnya karena dia teringat perbuatan itu telah kurang pantas.

Sedangkan saat itu Swat Tocu telah menoleh kepada Yo Kouwnio, katanya: “Apakah bocah itu akan dibikin bercacad!” Sambil berkata dengan suara seperti itu Swat Tocu juga menunjuk kepada Auwyang Phu.

Cek Tian sambil menahan sakit, sebab dia terluka di dalam tidak ringan, berusaha memaksakan diri, menghampiri anaknya, kemudian membantu Auwyang Phu berdiri. Nenek tua itu kemudian mengawasi Swat Tocu penuh dendam.

“Swat Tocu, kali ini kami runtuh di tanganmu, tetapi kelak kami akan mencarimu, buat melakukan perhitungan yang pantas! Tidak ada keturunan Auwyang Hong yang mau menyudahi urusan hanya begitu saja.....!” Waktu berkata begitu muka Cek Tian tampak bengis sekali.

Swat Tocu tertawa dingin, katanya dengan suara tawar:

“Hemmm, engkau masih coba-coba berpikir kelak membalas dendam?” Setelah mengejek begitu Swat Tocu menoleh kepada Ko Tie, perintahnya: “Hajar dia!”

Ko Tie mengetahui bahwa kepandaian Cek Tian berada di atas kepandaiannya, namun dia melihat Cek Tian sekarang dalam keadaan terluka di dalam. Diapun memang tidak berani membantah perintah gurunya, segera melompat ke dekat Cek Tian di mana dia segera menghantam kepada Cek Tian.

Waktu itu ke dua tangan Cek Tian tengah dipergunakan buat memayang puteranya dan sekarang melihat Ko Tie menyerang ke arah belakang punggungnya dengan pukulan yang tidak ringan. Dia segera melepaskan cekalan tangan kanannya, dan menangkis.

“Dukkk!” Cek Tian bersama anaknya terhuyung, namun tidak sampai rubuh, Sedangkan Ko Tie merasakan tangannya kesemutan. Rupanya tangkisan nenek tua Cek Tian benar-benar sangat kuat sekali,

Ko Tie menyusuli pula dengan pukulan yang ke dua. Kali ini Ko Tie memukul lebih kuat lagi dari semula! Dia malu jika sampai tidak bisa memukul Cek Tian.

Padahal nenek tua itu terluka di tangan gurunya dan Ko Tie tidak berhasil memenuhi perintah gurunya. Itulah sebabnya dia memukul semakin kuat lebih-lebih ia teringat biruang saljunya telah

dilukai oleh pemuda bertubuh pendek yang menjadi anak Cek Tian, kemarahannya meluap.

Auwyang Phu mengejek dengan menahan sakit: “Hemmmm, manusia apa kau yang hanya berani memukul terhadap orang yang terluka?!”

Diejek seperti itu mendadak sekali Ko Tie menahan meluncur tangannya.

Swat Tocu juga tersinggung oleh kata-kata itu, dia bilang: “Baik-baik sekarang jiwa kalian ibu dan anak kutipkan pada batok kepala kalian? Tetapi nanti, aku yang akan mencari kalian, jika kalian telah berada dalam keadaan sehat dan tidak terluka, aku yang akan mencabut nyawa kalian..... Nah pergilah, jangan menunggu aku sampai berubah pikiran lagi.....!”

Mendengar perkataan Swat Tocu, tanpa berayal Cek Tian mengajak anaknya berlalu meninggalkan tempat tersebut, hanya matanya yang sekilas masih memandang penuh kebencian kepada Swat Tocu, Ko Tie, Yo Kouw-nio dan Giok Hoa.

Waktu Cek Tian tengah memayang anaknya, mendadak dia merasakan sambaran angin yang kuat sekali. Dia gusar bukan main, dia menduga Swat Tocu menarik pulang kata-katanya dan

menyerangnya. Tetapi segera dia merasa nyeri, karena punggungnya kena dicengkeram benda tajam.

Waktu dia melirik, ternyata yang mencengkeram pundaknya adalah rajawali putih. Sengit sekali Cek Tian telah menghantam burung rajawali putih itu, namun burung tersebut telah terbang tinggi sekali, sehingga pukulan Cek Tian jatuh di tempat kosong.

Dengan menahan sakit, terpaksa Cek Tian menelan semuanya itu, yang dianggapnya, merupakan hinaan yang tidak akan terlupakan, dan dia bersumpah di dalam hatinya, kelak jika memang kesehatannya telah pulih, dia akan mencari Swat Tocu dan yang lainnya, guna melampiaskan sakit hatinya.

Setelah Cek Tian dan puteranya telah lenyap meninggalkan tempat tersebut, Swat Tocu menoleh kepada Thio Kim Beng, pengemis tua yang sejak tadi berdiri dengan berdiam diri saja.

“Pengemis busuk tua bangka, apakah engkau dari Kay-pang?” tegurnya dengan suara tawar sekali.

Thio Kim Beng seperti baru tersadar, dia tertawa menyeringai.

“Benar dan tentunya anda adalah Swat Tocu yang sangat terkenal itu! Waktu dalam pertemuan rapat besar Kay-pang, jika tidak salah Tocu ikut hadir.....”

“Tajam sekali ingatanmu!” kata Swat Tocu, tawar suaranya.

Sedangkan Thio Kim Beng telah menghampiri, merangkapkan tangannya memberi hormat: “Harap Tocu menerima hormatku!”

“Hemmm, tidak usah, jangan!” kata Swat Tocu sambil mengibaskan tangannya, dia menolak pemberian hormat pengemis itu. Kibasan tangan yang dilakukan Swat Tocu mengandung kekuatan tenaga dalam yang sangat dahsyat, walaupun dia hanya mengibas perlahan saja.

Pengemis tua mengetahui, bahwa dia tengah dicoba sin-kang nya. Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi tentu saja dia tidak mau membiarkan dirinya dirubuhkan dengan mudah.

Diapun berpikir: “Hemmm, apakah engkau kira dengan terkenal sebagai tokoh sakti di kalangan Kang-ouw, engkau dapat bertindak sewenang-wenang di hadapanku?”

Diapun tetap membungkukkan tubuhnya, cuma saja dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk menangkis.

“Bukkkk!” Dua kekuatan tenaga raksasa telah saling bentur. Tubuh Swat Tocu bergoyang-goyang, namun dia tidak tergeser dari tempatnya berada.

Tetapi pengemis itu, justeru dia merasakan dadanya sakit bukan main. Mati-matian dia mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, dia memang tidak mau sampai rubuh dan dipandang hina oleh Swat Tocu, walaupun dia merasa berat sekali menerima pukulan begitu berat dari Swat Tocu, namun dia bertahan. Akibatnya, ketika dia membuka mulutnya, dia memuntahkan darah segar dua kali!

Yo Kouw-nio berubah mukanya, dia segera menghampiri Swat Tocu.

“Swat Locianpwe, dapatkan Swat Locianpwe bermurah hati terhadap locianpwe ini? Kay-pang merupakan golongan kita juga..... Ayahku dengan ketua Kay-pang masih memiliki hubungan yang sangat baik sekali. Dengan memandang muka ayahku, sudilah kiranya locianpwe bermurah hati!”

Swat Tocu yang tengah uring-uringan, karena biruang saljunya telah dilukai orang dan juga melihat tempat di mana dia telah merasa cocok buat dipergunakan sebagai tempat mengasingkan

diri, ternyata sudah didatangi orang dari berbagai golongan, yaitu Cek Tian bersama anaknya, juga sekarang pengemis tua Thio Kim Beng ini.

Karena dari itu Swat Tocu tidak mau tahu siapa adanya Thio Kim Beng, dia telah mengibas dengan kekuatan sin-kangnya. Coba jika memang Thio Kim Beng tidak berusaha mengadakan perlawanan tentu Swat Tocu akan menarik pulang tenaga dalamnya.

Justeru Thio Kim Beng telah membalas menangkisnya dengan kuat. Swat Tocu jadi mendongkol dan meneruskan tenaga kibasannya itu, yang akhirnya membuat Thio Kim Beng terluka di dalam. Dan memang begitulah tabiat ku-koay dari Swat Tocu.

“Baik, memandang muka terang ayahmu, aku sudi memaafkan anjing itu! Nah, pergilah kau cepat menggelinding dari depan mataku!” bentak Swat Tocu kepada Thio Kim Beng.

Pengemis ini meringis. Seumur hidupnya, belum pernah dia diperlakukan orang sedemikian rupa. Sakit sekali hatinya.

Namun diapun menyadari bahwa Swat Tocu seorang sakti dan memiliki kepandaian yang tinggi sekali, dalam keadaan terluka seperti ini lebih-lebih tidak mungkin dia melawan. Maka dengan

mata memancarkan penasaran dan sakit hati, dia telah memutar tubuhnya, dengan meringis dia bilang kepada Yo Kouw-nio:

“Yo Kouw-nio, terima kasih atas kemurahan hatimu. Aku si pengemis tua Thio Kim Beng pasti tidak akan melupakan budi kebaikanmu itu, juga tidak akan begitu mudah menghabisi suatu urusan penasaran begitu saja! Selamat tinggal!”

Setelah berkata begitu, dengan menahan sakit pada dadanya, dengan terseok-seok, pengemis tua yang telah kena getahnya dari kemarahan Swat Tocu, meninggalkan tempat tersebut.

Yo Kouw-nio menghela napas. Dia berusaha tertawa, katanya: “Swat Lociaapwe, mari kita pulang aku telah memasak beberapa macam hidangan, tentu kau akan doyan sekali.....”

Swat Tocu hanya menggerendeng saja, dia bangun berdiri dan mengikuti Yo Kouw-nio yang memayang Giok Hoa buat kembali ke rumahnya. Ko Tie bersama biruang salju mengikuti di belakang mereka.

Sedangkan burung rajawali putih terbang di tengah udara, sambil memekik beberapa kali ke dua sayapnya yang bulunya mengalami kerusakan, karena telah banyak yang rontok, telah dikibas-kibaskannya. Dan seringkali dia mengetuarkan pekik, pekik

penasaran, sebab dia hanya bisa mencengkeram sekali saja pada pundak Cek Tian, tetapi Auwyang Phu tidak sempat dicengkeramnya, buat melampiaskan penasaran dan sakit hatinya karena telah dibikin babak belur oleh puteranya Auwyang Hong

Tiga hari lamanya Giok Hoa menerima perawatan dari gurunya, barulah kesehatannya berangsur-angsur pulih kembali. Memang waktu totokan pada tubuhnya dibuka, dia sudah bisa bicara dan bergerak, walaupun masih lemas dan tenaganya seperti telah lenyap.

Yo Kouw-nio mengetahui, jika Giok Hoa tidak memperoleh perawatan yang cermat darinya, niscaya akan menyebabkannya mengalami gangguan pada sin-kangnya, yang akan lenyap sebagian. Disebabkan itulah Yo Kouw-nio telah merawatnya selama tiga hari. Di saat itulah baru kesehatan Giok Hoa pulih keseluruhannya.

Pada hari ke tiga, di malam hari rembulan tergantung di langit terang sekali, Giok Hoa tengah melangkah perlahan-lahan. Dia berjalan di luar rumah, dan mengawasi puncak gunung yang menjulang tinggi sekali, di mana hawa pun agak dingin. Tetapi gadis ini yang wajahnya telah memerah sehat dan juga hanya mengenakan baju tipis belaka, sama sekali tidak merasa dingin.

Dikala itu, ia pun bernyanyi perlahan-lahan, bersenandung, dan lantas dia berpikir, alangkah girangnya jika saja gurunya mengijinkan dia berkelana turun gunung, di mana dia bisa melihat bermacam-macam keramaian.

Seperti pengalamannya yang dirubuhkan oleh Auwyang Phu, hal itu merupakan salah satu pendorong buat dia berpikir untuk berkelana. Karena itu membuktikan bahwa dia memang kurang pengalaman, pemuda cebol itu berhasil merubuhkannya dengan mudah.

Biarpun dia berlatih terus selama sepuluh tahun, tentu kemajuan yang dicapainya tidak akan sehebat itu. Pengalaman juga yang akan menempa dia.

Sedang si gadis termenung seperti itu, di dengarnya suara pekik burung rajawali putihnya, yang terdengar dari kejauhan. Entah apa yang tengah dilakukan burung rajawali putih itu, yang tentu tengah kesepian sendirian juga!

Giok Hoa menghela napas dalam-dalam, dia jadi bingung. Untuk menyampaikan isi hatinya kepada gurunya, diapun tidak bisa, tentu hatinya tidak akan tenang, karena dia berat meninggalkan gurunya.

Tetapi buat tinggal terus di tempat ini, ia tidak bisa. Ia membutuhkan pengalaman. Telah belasan tahun dia hidup selalu di tempat-tempat yang sunyi dan terpencil.

Dan sekarang, dia telah menyaksikan, betapa Auwyang Phu yang memiliki kepandaian tinggi, Cek Tian yang juga kepandaianya begitu tinggi, di samping si pengemis tua, yang tentunya memiliki kepandaian tidak di bawah Cek Tian.

“Apa yang kau lamunkan, Hoa-moay?!” tiba-tiba di belakangnya ada yang menegur dengan suara yang halus.

Dia kenal benar suara itu. Pipinya segera berubah menjadi merah, dia tidak menoleh, cuma menundukkan kepalanya.

“Engkaukah, Ko Tie Koko?!” tanyanya dengan suara yang perlahan.

“Ya.....!” menyahuti Ko Tie, yang memang mendatangi si gadis.

Secara kebetulan Ko Tie waktu itu sulit buat tidur, dan diapun ingin sekali menikmati malam di puncak punung Heng-san. Setiap hari, pikirannya selalu tergoda oleh bayang- bayang si gadis.

Terlebih lagi tiga hari belakangan ini, membuat dia selalu gelisah.

Dari gurunya dia belum memperoleh kepastian, apakah gurunya akan memutuskan menetap di puncak Heng-san atau memang akan menolaknya pilihan Ko Tie kali ini dan mencari tempat lain? Karena dari itu, Ko Tie jadi tidak tenang.

Jika memang gurunya merasa tidak cocok dengan puncak Heng-san, niscaya ia akan diajak gurunya buat pergi meninggalkan Heng-san dan jelas itupun berarti dia akan berpisah dengan Giok Hoa, gadis yang cantik manis yang telah menusuk kalbunya dengan lirikannya, senyumnya dan parasnya yang begitu menawan.

Kegelisahan seperti itu membuat, Ko Tie jadi tidak tenang, dan dia seakan juga hendak mendesak gurunya agar cepat-cepat memberikan keputusannya, agar dia tidak tersiksa seperti itu. Menunggu memang merupakan pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Karena MENUNGGU merupakan pekerjaan yang terlalu menyiksa, walaupun BERAPA lama atau cepatnya menunggu tetap saja merupakan pekerjaan yang tidak menyenangkan dan terlalu menyiksa menggelisahkan sekali.

Malam itu, karena tidak dapat tidur lagi, Ko Tie telah keluar dari kamarnya. Waktu dia tiba di luar, justeru dia melihat Giok Hoa yang tengah melangkah perlahan-lahan keluar dari rumah tersebut juga.

Gadis itu tampaknya tengah melamun, sehingga dia tidak mengetahui bahwa Ko Tie tengah mengikutinya. Ko Tie sebetulnya hendak memanggilnya, namun melihat sikap dan wajah Giok Hoa yang luar biasa, menyebabkan dia hanya mengikuti saja.

Setelah sampai di luar, di tempat yang cukup jauh terpisah dari rumah Yo Kouw-nio, Ko Tie melihat gadis tersebut melamun tertegun di tempatnya. Malah kemudian menghela napas dalam-dalam, seperti juga Giok Hoa tengah tertekan perasaannya oleh sesuatu yang menyusahkan hatinya.

Dilihatnya wajah Giok Hoa yang begitu cantik manis dan menawan sekali, di bawah sinar rembulan, sehingga Ko Tie tidak bisa menahan perasaannya lagi, dan diapun tidak ingin melihat gadis pujaan hatinya bersusah hati, dia menegurnya.

“Kau tengah bersusah hati, adikku?!” tanya Ko Tie setelah berdiri di dekat si gadis.

Giok Hoa tetap menunduk, dia amat malu karena sejak tadi dia tidak tahu Ko Tie berada di dekatnya.

“Ko Tie Koko, mengapa engkau mengikuti aku? Kau memata-matai aku heh?” tanya Giok Hoa kemudian, dengan suara yang perlahan dan kepalanya tetap menunduk.

Ko Tie jadi tergagap ditanya seperti itu, segera dia bilang:

“Adikku, kau jangan memiliki dugaan jelek seperti itu kepadaku. Karena aku sama sekali bukan bermaksud mengikutimu, aku hanya kebetulan saja tidak dapat tidur. Hatiku juga tengah gelisah, maka aku keluar dalam kamarku dengan maksud untuk menenangkan perasaanku, menghirup udara malam.

“Siapa tahu aku melihat engkau pun berada di luar rumah. Aku ingin segera menegurmu, tetapi aku kuatir mengganggu ketenanganmu!

“Dan tadi aku melihat engkau begitu bersusah hati, sehingga aku ingin sekali mengetahui, kesusahan apakah yang tengah engkau alami. Siapa tahu aku bisa membantumu, jika engkau bersedia menceritakan kepadaku?”

Giok Hoa tidak segera menyahuti, dia menghela napas lagi dalam-dalam, baru kemudian bilanginya dengan suara yang agak lirih:

“Ko Tie Koko.....!”

Dan gadis itu mengangkat kepalanya perlahan-lahan, dia memandang Ko Tie beberapa saat lamanya. Ko Tie membalas tatapan matanya, mata mereka saling pandang, diakhiri Giok Hoa yang menunduk lagi.

“Adikku, apa yang hendak kau katakan, katakanlah! Aku akan menjadi pendengar yang sangat baik!” kata Ko Tie dengan sikap ingin mengetahui.

Bola mata Giok Hoa yang jeli dan indah itu terang seperti cermin atau permukaan air danau berkilat-kilat menatap kepada Ko Tie. Sampai akhirnya dia bilang:

“Ko Tie Koko tadi engkau mengatakan bahwa engkau juga tengah resah dan tidak tenang. Sesungguhnya apakah yang membuat engkau tidak tenang? Kau ceritakanlah dulu kegelisahanmu, nanti aku akan memberitahukan kegelisahanku!”

Ko Tie tertegun sejenak, pipinya segera berubah merah dan dia jadi salah tingkah.

“Ini..... ini.....!” katanya tergagap.

Giok Hoa mengawasi heran padanya.

“Ko Tie Koko..... katakanlah..... apakah engkau keberatan buat menceritakan kepadaku kesusahan hatimu?!” tanya Giok Hoa.

Ko Tie semakin merah pipinya, yang terasa panas seperti terbakar.

“Adikku..... ini..... ini.....!” katanya dengan suara tergagap.

“Baiklah Ko Tie Koko, rupanya engkau memang tidak menganggap aku sebagai orang yang dekat denganmu, sehingga kesusahan hatimu itu kau keberatan buat menceritakannya kepadaku, guna bertukar pikiran! Maafkanlah atas pertanyaanku tadi yang begitu lancang ingin mengetahui urusanmu.....!” Setelah berkata begitu Giok Hoa menghela napas dalam-dalam.

Ko Tie jadi gugup dan segera dia berkata, “Adikku, kau jangan salah mengerti, dengarlah dulu, aku akan menceritakannya persoalanku itu.....!”

Tapi Giok Hoa telah menggeleng perlahan sambil tersenyum, dia bilang: “Sudahlah Ko Tie Koko, akupun tidak akan memaksa memberitahukan persoalanmu itu kepadaku! Baiklah hari telah terlalu malam, aku ingin masuk tidur!”

Dan sambil berkata begitu, si gadis tersenyum, manis sekali, sambil melirik kepada Ko Tie dia juga memutar tubuhnya untuk kembali ke rumah Yo Kouw-nio.

Ko Tie bertambah gugup, dan karena kuatir gadis itu benar-benar meninggalkannya dia sampai melupakan adat istiadat antara seorang pria dengan seorang gadis, dia mengulurkan tangannya, mencekal lengan si gadis.

“Tunggu dulu adikku..... dengarlah dulu, aku akan menjelaskannya kepadamu!” kata Ko Tie tergopoh-gopoh.

Giok Hoa jadi berobah merah mukanya, dia menunduk malu dan pipinya itu terasa panas sekali. Ia menarik lengannya yang dipegang si pemuda.

Ko Tie tambah gugup.

“Maaf..... maafkan, aku bukan maksud berbuat kurang ajar.....!” katanya tergagap.

Si gadis tersenyum.

“Jika memang kau bersedia menjelaskan persoalanmu itu, katakanlah, Ko Tie Koko.....” kata Giok Hoa kemudian, lembut sekali suaranya.

Melihat si gadis tidak marah, malah senyumnya begitu manis menggetarkan hatinya, hati Ko Tie terhibur juga, dia masih bilang: “Adikku, maafkanlah..... atas kekurang ajaranku tadi, tapi aku sungguh-sungguh memang tidak sengaja.”

“Sudahlah Ko Tie Koko..... bukankah engkau berjanji akan memberitahukan kesulitanmu itu ?!” kata Giok Hoa.

“Oya, benar!” kata Ko Tie, sedangkan di hatinya dia mengutuk dirinya, mengapa dia jadi gugup, sikapnya jadi seperti seorang pemuda yang dungu saja.

Dan dia menyesali dirinya, mengapa menghadapi Giok Hoa dia jadi bingung seperti itu. Sedangkan jika berada dalam suatu pertempuran, biarpun menghadapi lawan yang bagaimana tangguh, dia tidak pernah menjadi gugup.

Dikala itu, Giok Hoa yang melihat pemuda itu masih saja gugup, telah berkata: “Ko Tie Koko, mengapa masih belum menjelaskan persoalanmu itu? Apakah memang engkau keberatan buat menjelaskannya?”

Ko Tie jadi tambah gelagapan dibuatnya.

“Ya, ya, aku akan segera memberitahunya,” katanya.
“Sesungguhnya..... sesungguhnya aku tengah memikirkan, apakah guruku merasa cccok atau tidak buat berdiam di puncak Heng-san ini!”

Akhirnya Ko Tie berhasil juga menjelaskannya. “Karena selama tiga hari ini guruku tidak pernah memberitahukan kepadaku, apakah ia merasa cocok atau tidak dengan tempat ini!”

“Mengapa engkau tidak menanyakan saja langsung kepada gurumu itu?” tanya Giok Hoa sambil tersenyum manis sekali.

Ko Tie tidak segera menyahuti, dia memandang si gadis dengan sepasang mata terbuka lebar-lebar.

Si gadis juga telah balas memandangnya. Jeli sekali matanya yang bening bersinar itu, dan juga senyumnya yang begitu manis. Walaupun mulut mereka masing-masing tidak mengucapkan kata-kata, namun sinar mata mereka bicara lebih banyak dari seribu atau sejuta kata.....!

Akhirnya Ko Tie menunduk.

“Aku..... adikku, aku tidak memiliki keberanian buat menanyakan kepada suhu!”

“Mengapa begitu?!” tanya Giok Hoa.

Kembali Ko Tie mengangkat kepalanya memandang si gadis, lalu dengan suara perlahan dia bilang: “Aku..... kuarir suhu marah.”

“Mengapa suhumu itu akan marah? Bukankah gurumu yang telah perintahkan engkau agar mencari tempat yang cocok buat dia hidup mengasingkan diri di saat menjelang hari tuanya! Dan sekarang engkau telah menunjukkan puncak gunung Heng-san ini. Maka mengapa engkau takut disesali? Bukankah engkau ingin mengetahui gurumu itu merasa cocok atau tidak dengan tempat ini?!”

“Benar, memang seharusnya begitu.....!” kata Ko Tie tambah bimbang. Sulit sekali buat dia menjelaskan persoalan yang sebenarnya

“Lalu mengapa engkau tidak menanyakannya kepada gurumu, jika engkau sendiri telah mengetahui memang begitu seharusnya?”

Ko Tie berubah mukanya menjadi merah dan pipinya terasa panas, dia juga merasakan telapak tangannya dingin sekali, berkeringat.

Benar-benar dia menyesali dan mengutuki dirinya yang tidak berani segera menjelaskan terus terang kepada si gadis urusan yang sesungguhnya.

Dia jadi begitu gugup dan pengecut. Dan biarpun hatinya memaki kalang kabutan: “Ko Tie! Ko Tie! Mengapa engkau seperti pemuda dungu? Katakan saja dengan tenang dan terang, apa sebenarnya urusan?!”

Hatinya memang berbisik begitu, namun nyatanya dia tidak bisa menjelaskan yang sebenar-benarnya kepada Giok Hoa.

“Ko Tie Koko..... bagaimana?” tanya Giok Hoa yang jadi heran bercampur lucu melihat sikap Ko Tie.

Ko Tie seperti baru tersadar dari tidurnya, dia gelagapan.

“Oya, aku sedang memberitahukan kepadamu tentang kesulitanku itu!” katanya kemudian. “Dan seperti aku telah jelaskan, aku memang sesungguhnya tidak memiliki keberanian buat menanyakan kepada suhu apakah suhu cocok dengan tempat ini, karena.....!”

“Karena apa, Ko Tie Koko?” tanya Giok Hoa ingin sekali mengetahuiu. “Katakanlah, aku ingin sekali mendengarnya Ko

Tie Koko..... Jika benar engkau memiliki kesulitan, siapa tahu aku bisa membantunya?!”

“Tetapi ini..... ini.....!” Dan Ko Tie tidak bisa meneruskan perkataannya, dia mengangkat kepalanya memandang ragu kepada si gadis.

“Tetapi apa, Ko Tie Koko?!” mendesak Giok Hoa.

“Apakah engkau tidak akan marah jika hal ini kukatakan terus, terang?!” tanya Ko Tie.

Giok Hoa menggeleng.

“Tidak!” katanya kemudian. “Mengapa aku harus marah jika engkau terus terang menceritakan persoalanmu itu?!”

“Sesungguhn ya..... urusan ini menyangkut urusan kita berdua!” akhirnya Ko Tie bisa juga berkata seperti itu.

Tetapi waktu dia mengucapkan kata-kata itu, dia amat likat dan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dia malu dan jengah serta tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia seperti juga ingin cepat-cepat berlari menjauhi si gadis, karena perasaan malunya itu, diapun serasa ingin menyembunyikan mukanya di bantal.

Giok Hoa mementang matanya lebar-lebar, tampaknya dia tambah heran dan bingung.

“Menyangkut urusan kita berdua?!” tanya Giok Hoa akhirnya. “Ko Tie Koko, katakanlah yang jelas, aku sungguh-sungguh tidak mengerti..... maksudmu?!”

Ko Tie menghela napas, buat sementara dia tidak bisa berkata-kata, dia melirik si gadis beberapa kali, dan berusaha menenangkan hatinya, lalu katanya:

“Apakah benar-benar engkau tidak akan marah jika aku menjelaskan, Hoa-moay? Berjanjilah Hoa-moay!”

“Ya, katakanlah, apa saja yang kau katakan, aku tidak akan marah!” menegaskan si gadis.

“Sesungguhnya..... suhuku telah mengetahui bahwa aku..... aku.....!”

“Kenapa dengan kau, Ko Tie Koko?!”

“Aku..... menyukaimu..... Hoa-moay, aku mencintaimu!” menjelaskan Ko Tie.

Giok Hoa tertegun sejenak, kemudian dengan muka berubah merah terasa panas, dia menunduk dalam-dalam. Inilah pernyataan Ko Tie yang membuat hatinya bergoncang hebat sekali. Dia tidak menyangka bahwa pemuda itu akan menyatakan isi hatinya begitu saja.

Melihat si gadis berdiam diri dengan kepala tertunduk dalam-dalam, Ko Tie tambah bingung.

“Hoa-moay, apakah engkau marah?” tanya tergagap, sebab ia menduga Giok Hoa tersinggung dan marah mendengar pertanyaannya.

Giok Hoa masih menunduk, namun dia menggeleng perlahan dan dengan suara yang perlahan serak ia menyahuti: “Tidak.....!”

Dan kemudian setelah hatinya tenang kembali, dia mengangkat kepalanya. Dia memandang kepada Ko Tie dengan sinar mata penuh arti, katanya: “Dan apa hubungannya antara kau menyukai aku dengan putusan gurumu senang atau tidak tinggal di tempat ini?!”

Ko Tie sudah bisa menenangkan hatinya, karena melihat si gadis tidak marah.

“Sesungguhnya..... jika saja guruku tidak mengetahui bahwa aku menyukaimu, tentu aku bisa menanyakannya langsung soal keputusannya itu, sekarang justeru lain!”

“Mengapa lain?!”

“Dengan telah diketahuinya isi hatiku, jika aku menanyakannya, walaupun guruku merasa cocok, tentu dikatakannya tidak cocok buat mempermainkan aku!”

“Mengapa mempermainkan engkau jika gurumu mengatakan tidak cocok puncak Heng-san buat tempat pengasingannya ?!” tanya Giok Hoa tidak mengerti.

“Karena suhuku hendak mempermainkan aku, sebab jika suhuku tidak cocok, tentu dia akan mengajak aku meninggalkan Heng-san, berarti berpisah dengan kau, Hoa-moay!”

Waktu menjelaskan suara Ko Tie perlahan sekali, dia menunduk dalam-dalam. Giok Hoa sendiri senang bukan main mendengar ucapan Ko Tie seperti itu, hatinya bahagia sekali.

“Dan jika gurumu merasa cocok, Ko Tie Koko..... bagaimana..... apakah kau senang?” tanya Giok Hoa akhirnya.

“Tentu! Karena aku berarti bisa terus tinggal di sini, dan aku juga akan selalu berdekatan dengan kau, Hoa-moay!” menyahuti Ko Tie.

“Kau tidak akan marah Hoa-moay, aku telah menyampaikan apa yang kurasakan selama ini tersimpan di hatiku?!”

Giok Hoa mengangkat kepalanya, menatap si pemuda. Mata mereka bicara banyak sekali, si gadis menggeleng perlahan, dengan suara yang lirih dia hilang: “Akupun memiliki perasaan yang sama seperti yang engkau rasakan!”

Mata Ko Tie terbuka lebar-lebar, hatinya berdebar keras, wajahnya sebentar pucat dan sebentar merah, ia jadi tegang sendirinya, kemudian tanyanya: “Perasaan apakah yang kau rasakan itu, Hoa-moay?”

Si gadis menghela napas dalam-dalam, tampaknya dia ragu-ragu, sampai akhirnya dia bilang dengan kepala tertunduk:

“Akupun beberapa hari belakangan ini selalu gelisah saja karena aku ingin sekali menyampaikan sesuatu kepada suhu, namun aku tidak memiliki keberanian buat mengatakannya.....!”

Hati Ko Tie jadi lemas lagi mendengar kata-kata si gadis. Semula dia mengharapkan si gadis akan membuka isi hatinya. Tadinya dia menduga tentunya Giok Hoa akan membuka isi hatinya sama halnya seperti yang telah diungkapkannya.

Tapi kenyataannya, si gadis maksudkan hatinya memiliki perasaan yang sama dengannya hanyalah disebabkan si gadis mengalami kegelisahan belaka. Namun untuk menutupi kekecewaannya itu, agar tidak terlihat Giok Hoa, dia bertanya juga:

“Mengapa engkau bisa bergelisah seperti itu, Hoa-moay? Bukankah jika engkau mengutarakannya kepada gurumu, beliau akan dapat membantu banyak padamu?!”

Giok Hoa menggeleng perlahan, kemudian katanya: “Sayang sekali, ku kira guruku tidak mungkin bisa membantu!”

“Mengapa begitu?!”

“Karena aku justeru ingin sekali pergi merantau, berkelana dari kota yang satu ke kota lainnya, untuk menambah pengalaman. Tentu guruku, walaupun mengijinkan, hatinya sebetulnya sangat berat sekali. Itulah sebabnya mengapa aku tidak mengatakannya!”

“Engkau ingin merantau?!” tanya Ko Tie sambil membuka matanya lebar-lebar. Dia heran sekali.

“Ya!” mengangguk si gadis. “Aku ingin berkelana untuk menambah pengalaman!”

“Jika demikian, mengapa engkau tidak mengatakannya saja kepada gurumu! Tentu itu merupakan maksud yang sangat baik-baik yang tidak akan ditentang oleh gurumu!”

Giok Hoa menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya perlahan.

“Entahlah aku sendiri tidak tahu bagaimana harus menyampaikan perasaan hatiku ini! Dan setelah peristiwa hari itu, di mana aku dirubuhkan pemuda cebol yang jahat itu dalam keadaan tertotok, aku melihat sesungguhnya di luar dari gunung Heng-san ini masih banyak orang-orang yang memiliki kepandaian sangat tinggi! Hanya satu-dua jurus saja aku dapat dirubuhkan, karena dari itu, kukira tidak bisa aku selamanya belajar silat di gunung Heng-san ini tanpa mengenal dunia, aku harus berkelana untuk menambah pengalaman!”

“Jika demikian, kalau memang engkau tidak keberatan, aku bersedia menemani engkau berkelana, Hoa-moay!” Ko Tie menawarkan jasa baiknya.

Si gadis tersenyum.

“Kau sangat baik sekali, Ko Tie Koko!” kata si gadis menunduk malu. “Mengapa engkau demikian baik kepadaku!”

Ditanya demikian Ko Tie jadi berdebar lagi hatinya, namun kini ia telah “nekad”, maka dia bilang: “Karena..... karena engkau cantik seperti bidadari, engkau lembut dan baru sekali ini aku melihat di dunia ternyata ada seorang gadis secantik engkau!”

Si gadis mencibirkan bibirnya, tapi mukanya memerah senang, matanya berkilat-kilat cerah sekali.

“Kau ternyata selain memiliki ilmu silat yang tinggi, pun mempunyai kepandaian merayu wanita!” kata Giok Hoa tersenyum malu-malu. “Aku seburuk ini, mukaku jelek, seorang gadis gunung yang bodoh, mana mungkin bisa membuat hatimu tertarik?!”

“Hoa-moay, engkau selalu suka merendah. Apa yang kukatakan tadi bukan hanya sekedar memuji, tapi memang sesungguhnya begitu!”

Si gadis melirik dengan kerlingan yang tajam, dan bibirnya tersenyum manis sekali, pipinya merah membuat dia tambah cantik. Namun tanpa mengatakan sesuatu apa, dia memutar tubuhnya dan berlari kembali ke dalam rumah. Samar-samar terdengar tawanya yang penuh kebahagiaan.

Ko Tie terkejut melihat gadis itu ingin pergi meninggalkannya, dia memanggil, namun Giok Hoa tetap berlari dan sebentar saja lenyap dari pandangan Ko Tie. Pemuda itu tidak mengejanya, dia berdiri tertegun di tempatnya, menghela napas dalam-dalam.

Dia telah memberitahukan isi hatinya, dan dari si gadis dia belum lagi memperoleh kepastian, apakah cintanya itu disambut atau memang dia hanya sekedar bertepuk sebelah tangan belaka?

Tetapi Ko Tie mengambil keputusan, bahwa ia akan, menegaskan hal tersebut, meminta kepastian dari Giok Hoa, apakah gadis itu menyambut cintanya atau memang menolaknya?

Tetapi Ko Tie yakin, dilihat dari sikap si gadis, tentu dia bukan gila basah mencintai si gadis seorang diri. Ia yakin seperti gayung bersambut, cintanya akan diterima gadis itu. Teringat akan hal itu, Ko Tie tersenyum sendirinya. Bukankah Giok Hoa

memperlakukannya dengan baik-baik? Bahkan tidak jarang terlihat sikapnya yang mesra dan memperhatikannya?

Bukankah Giok Hoa pun telah mempercayai dia menceritakan isi hatinya padanya, hal itu menunjukkan bahwa si gadis telah menganggapnya sebagai orang yang paling dekat hubungannya dengannya?

Dan banyak lagi sikap si gadis yang menunjukkan bahwa dia memang memperhatikan Ko Tie. Dan Ko Tie tersenyum dengan langkah perlahan kembali ke dalam rumah, merebahkan diri di pembaringan, tapi pikirannya terus melayang-layang tidak juga mau tidur. Menjelang fajar barulab dia tertidur.....!"



Lam-yang merupakan kota yang cukup ramai terlebih lagi letaknya memang berdekatan dengan Siang-yang, sehingga boleh dibilang Lam-yang merupakan kota yang cukup hidup siang maupun malam hari.

Jika malam telah menyelimuti bumi dan daerah sekitar Lam-yang, maka mulai terdengarlah musik dan nyanyian dari beberapa tempat hiburan yang memang banyak terdapat di segala penjuru kota Lam-yang.

Pada sore itu, di luar kota Lam-yang berlari dua sosok tubuh gesit sekali. Mereka tampaknya memiliki gin-kang yang tinggi, karena kaki mereka masing-masing bagaikan tidak menyentuh tanah, tubuh mereka berkelebat begitu cepat menuju ke pintu kota Lam-yang sebelah barat. Sebentar lagi tentu malam akan tiba, maka mereka ingin segera tiba di kota Lam-yang untuk mencari rumah penginapan dan beristirahat di sana.

etelah berlari tidak lama, karena mereka berlari pesat sekali seperti itu, maka mereka telah tiba di pintu kota Lam-yang. Banyak orang yang memandangi mereka dengan sorot mata heran mengandung kagum karena gin-kang mereka yang menakjubkan, tapi kedua orang itu tidak acuh. Cuma saja, begitu memasuki kota Lam-yang, mereka segera berjalan biasa, karena keadaan sangat ramai, tidak leluasa buat mereka berlari terlalu cepat.

Mereka adalah dua orang berpakaian seragam sebagai tentara kerajaan dengan pangkat mereka sedikitnya sebagai perwira tinggi. Wajah mereka angker dan ke duanya memelihara berewokan yang tebal. Cuma perbedaannya, yang seorang bertubuh tinggi tegap, sedangkan yang seorang jauh lebih gemuk, walaupun gerakannya tetap sama lincahnya seperti kawannya yang seorang itu.

Mereka memandang sekeliling Lam-yang, lalu yang bertubuh tinggi tegap itu bilang, “Memang tidak salah pepatah tua yang menyatakan. Dengan selaksa renceng uang melibat pinggang, jangan kuatir kekurangan kegembiraan dan kenangan di Lam-yang!”

Kota ini dalam beberapa tahun saja telah mengalami banyak kemajuan, telah menjadi kota yang sangat ramai dengan gedungnya yang bertingkat.

“Ya!” menyahuti kawannya. “Cing Toako, tampaknya kita akan menghadapi cukup banyak lawan tangguh. Mulai sekarang kita harus berwaspada, karena jika sampai tugas kita ini bocor, niscaya kita akan menghadapi kesulitan yang lebih besar.....”

“Hemmm, tetapi biarpun bagaimana banyak lawan kita, semua itu tidak akan menimbulkan kesulitan bagi kita! Percuma kita menjabat sebagai Komandan Gie-lim-kun dan Komandan Kim-ie-wie!”

Kawannya tertawa.

“Ya, memang sikap berhati-hati tidak ada salahnya. Apa jeleknya kita berwaspada, terlebih lagi kitapun mengetahui lawan-lawan kita bukanlah lawan yang ringan.”

Orang yang bertubuh tinggi menggepris baju dari debu, kemudian katanya: “Baiklah Kang Laote..... jika memang demikian, tentu urusan soal kewaspadaan menghadapi lingkungan engkau memang lebih pandai, karena selama ini engkau yang menjabat sebagai Komandan Gie-lim-kun (pasukan pribadi Kaisar), lebih banyak mengatur segala sesuatu tentang keselamatannya Kaisar kita, yang jika Kaisar pergi pesiar, engkau yang harus mengatur penjagaan dan pengawasan yang ketat di seluruh penjuru tempat! Sedangkan aku sebagai Komandan pasukan Kim-ie-wie (Pasukan baju sulam emas hanya khusus menjaga keamanan istana!”

Kawannya tertawa, dan mereka melanjutkan perjalanan menyusuri jalan raya, di mana cukup banyak perwira atau tentara kerajaan Boan-ciu yang berkeliaran. Tetapi pakaian seragam mereka yang mewah sebagai perwira, tentu saja membuat semua orang tertarik dan terlebih lagi sikap dan wajah mereka gagah, angker sekali penuh wibawa.

Waktu ke dua perwira tinggi kerajaan itu memasuki sebuah rumah penginapan, mereka disambut pelayan dengan sikap hormat sekali sampai tubuhnya terbungkuk-bungkuk.

“Silahkan masuk Tayjin, silahkan! Kami akan mempersiapkan kamar terbaik buat jie- wie Tayjin.....!” kata pelayan itu hormat sekali.

Sedangkan ke dua perwira tinggi itu hanya mendengar, “Hemm!” saja dan terus masuk.

Pelayan itu dan beberapa orang pegawai rumah penginapan bekerja cepat menghormati ke dua tamu agung mereka ini, dan memherikan kamar yang benar-benar bersih dan besar, merupakan kamar utama di rumah penginapan tersebut.

Namun ke dua orang perwira kerajaan yang duduk di sebuah meja penuh hidangan, beristirahat sambil mengobrol dan tertawa-tawa tidak mengacuhkan sekeliling mereka.

Sesungguhnya, memang ke dua perwira tinggi kerajaan ini adalah Komandan Gie-lim-kun dan Komandan Kim-ie-wie, yang tengah melakukan tugas yang cukup penting dari Kaisar. Yang bertubuh tinggi besar tegap itu adalah Komandan Kim-ie-wie, pasukan istana berbaju sulam emas.

Dia she Cing bernama Kiang Wie. Kepandaianya tinggi sekali, ilmunya lihay, otaknya pun cerdik sekali, karena dia termasuk

orang yang licik. Selalu bertindak tegas dan bertangan besi menghadapi lawan.

Karena kepandaianya yang bisa diandalkan, setelah melewati penyaringan yang ketat, dialah yang terpilih menduduki jabatan yang tinggi sebagai Komandan Kim-ie-wie, pasukan yang mengawal dan menjaga keamanan di istana Kaisar.

Lalu yang bertubuh gemuk itu adalah orang she Kang bernama Wei. Dia Komandan Gie-lim-kun, pasukan yang khusus menjaga keselamatan Kaisar. Jika Kaisar tengah keluar dari istana, tugas menjamin keselamatan Kaisar berada di tangannya. Karena dari itu, selalu Kang Wei harus berikhtiar buat mengamankan setiap tempat yang akan dikunjungi Kaisar.

Disamping itu kuping dan matanya harus tajam, dia harus dapat mengetahui tempat-tempat mana yang sekiranya kurang aman, dan juga bagaimana mengatur pasukannya agar benar-benar dapat menjamin keselamatan Kaisar, selama raja itu tengah berada di luar istana. Tanggung jawabnya memang tidak ringan.

Kang Wei memiliki kepandaian yang setingkat dengan Cing Kiang Wie. Ia merupakan ahli lweekeh (tenaga dalam) yang ilmunya tinggi sekali.

Senjata andalannya adalah joan-pian, pecut lemas yang terbuat dari otot dan urat harimau maupun ular, yang digabungkan menjadi satu dan diolah dengan emas murni yang dicampur dengan bubuk berlian, sehingga senjatanya itu lemas dan kuat alot seperti juga baja yang tidak akan terputuskan oleh senjata apapun, mungkin malah lebih kuat dari baja sendiri!

Ia terkenal sebagai seorang jago yang memiliki tangan dingin. Setiap lawannya selalu dapat dirubuhkan dengan mudah, dan lawan yang dirubuhkannya selalu diberikan hadiah bercacad. Itu paling ringan, karena umumnya kematian!

Di istana Kaisar, ke dua orang ini disegani sekali oleh para pahlawan Kaisar. Dan justeru mereka pun jarang turun tangan sendiri dalam menyelesaikan urusan. Di bawah kekuasaan mereka, berada orang-orang pandai yang memiliki ilmu tidak rendah, bekerja buat mereka.

Tetapi kali ini, ke dua Komandan dari dua pasukan istimewa istana Kaisar turun tangan sendiri, melakukan perjalanan meninggalkan istana. Berarti urusan yang ingin ditangani mereka merupakan urusan yang sangat penting sekali!

Pelayan menyampaikan pada ke dua perwira tinggi ini bahwa kamar telah disiapkan dan ke dua perwira tinggi itu segera pergi ke kamar mereka. Waktu itu tampak jelas sekali, betapun juga, memang mereka ingin cepat-cepat beristirahat.

Sebagai pembesar yang hidup mewah di istana, mereka setiap harinya tidak pernah bekerja. Sekali ini mereka telah melakukan perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan, karenanya mereka hendak cepat-cepat beristirahat. Itupun disebabkan urusan yang mereka ingin kerjakan merupakan tugas penting sekali yang diberikan oleh Kaisar.

Cing Kiang Wie telah membuka baju kebesarannya. Dia melepaskan juga sepatunya dan rebah di pembaringan sambil memejamkan matanya. Kang Wei pun rebah di pembaringan. Buat sekian lama, di antara mereka berdua tidak ada yang bicara.

Cuma, selang beberapa saat, dengan tubuh tetap rebah di pembaringan dan mata tetap terpejamkan rapat, tiba-tiba sekali Kang Wei telah melontarkan sesuatu dengan gerakan yang sangat sebat, meluncur dua titik sinar kuning menyambar ke arah jendela.

Terdengar seruan “lhhh!” dan tubuh Kang Wie pesat sekali melompat ke jendela. Dia mendorong daun jendela dan disusul

dengan tangan kanannya menghantam keluar, sehingga angin itu berkesiuran sangat kuat, barulah dia melompat keluar melalui jendela.

Pukulan yang dilakukannya itu hanya mencegah jangan sampai ada orang yang membokongnya. Ketika sampai di luar, dia mengawasi ke arah sekelilingnya.

Tidak terlihat seorang manusia pun juga. Malam telah tiba dan sunyi sekali, di kejauhan terdengar suara musik dan nyanyian dari tempat-tempat hiburan dan pelesiran.

“Hemmm, tikus mana yang berani main gila di depan pucuk hidung kami?!” Dia membentak dengan suara yang angker penuh kemendongkolan, bola matanya berkilat-kilat tajam sekali.

Tidak terdengar jawaban. Sedangkan Cing Kiang Wie telah melompat keluar dan berdiri di sampingnya, dia tanya kepada kawannya: “Apakah tikus-tikus itu dapat ditangkap?!”

Namun bertanya begitu, dia melihat kawannya hanya berdiri diam tanpa membekuk seorang pun juga segera dia dapat menduga.

“Tentu kepandaian orang-orang itu cukup tinggi..... dan ginkangnya lumayan!” kata Cing Kiang Wie akhirnya, karena dia

menyadari tentunya musuh-musuh yang tadi mengintai dari jendela telah melarikan diri.

Dan tadi memang dia telah mendengar suara kelisik yang perlahan sekali di atas genting, dan juga ia mengetahui ada orang yang mengintai dari jendela. Namun dia tetap berdiam diri saja dengan tubuh rebah dan mata terpejamkan. Siapa tahu, kawannya telah lebih dulu turun tangan, mengejutkan orang-orang itu, sehingga mereka melarikan diri.

Hanya saja yang membuatnya kagum tentunya orang-orang yang mengintai lewat jendela adalah orang-orang yang berkepandaian liehay, karena mereka dapat bergerak begitu gesit sekali. Walaupun Kang Wei telah bergerak begitu cepat, ternyata tidak berhasil untuk memergoki mereka.

“Sudahlah! Mari kita masuk!” kata Kang Wei dengan suara mengandung penasaran. Dia pun telah melompat masuk ke dalam kamar, diikuti oleh Cing Kiang Wie.

Daun jendela telah ditutup lagi, dan Cing Kiang Wie bersama Kang Wei telah merundingkan, bagaimana dan langkah-langkah apa yang akan mereka lakukan, dalam memancing musuh-musuh mereka agar keluar memperlihatkan diri.

“Aku yakin Cing Toako, dalam beberapa hari mereka akan muncul memperlihatkan diri..... Kita tidak perlu terlalu takut memusingi mereka, karena tokoh mereka yang akan menyatroni kita!”

Cing Kiang Wie mengangguk mengiyakan, dan kemudian merebahkan tubuhnya lagi. Kang Wei sebelum rebah di pembaringan, telah mengibaskan tangannya memadamkan api penerangan di dalam kamarnya. Sebentar saja di dalam kamar itu, yang gelap gulita, terdengar suara dengkur yang saling bersambut.

“Hemmm, babi-babi busuk, mengapa harus tidur terus menerus! Bangunlah, keluar buat menghadapi kami!” Tiba-tiba terdengar suara orang yang menantang dengan nada yang dingin, mengandung ejekan.

Ke dua orang perwira tinggi itu mengerti, bahwa mereka ditantang oleh orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Sesungguhnya Cing Kiang Wie maupun Kang Wei memang pura-pura tidur, mereka sengaja memperdengarkan dengkur mereka. Dan juga, mereka telah memadamkan api penerangan di kamar, agar lebih mudah buat memergoki musuh.

Dan ternyata dugaan mereka tidak meleset, di mana musuh memang datang menyatroni mereka. Tanpa membuang waktu lagi,

Kang Wei yang bulat gemuk itu, dengan lincah dan ringan sekali, tahu-tahu melesat ke jendela, dia tidak membuka daun jendela melainkan tangannya bergerak begitu sebat, menghantam kuat sekali jendela tersebut sampai menjeblak.

Menyusuli terbukanya daun jendela, tubuh Kang Wei juga telah melompat keluar, sebelumnya dia melontarkan beberapa senjata rahasia. Dengan demikian dia berhasil mencegah jangan sampai dibokong oleh lawan.

Begitu hinggap di tanah, segera Kang Wei melihat bahwa di tempat itu telah ada belasan orang, yang semuanya bertubuh tinggi tegap. Dan juga terlihat, mereka semuanya membekal senjata tajam, terdiri dari berbagai senjata tajam, ada golok, pedang, joan-pian, poan-koan-pit dan lain-lainnya. Mereka semuanya merupakan orang-orang yang memiliki paras angker dan juga memancarkan sikap yang keras.

Dikala itu tampak Cing Kiang Wie pun telah melompat keluar, dia berdiri di samping Kang Wei dengan sikap yang agung dan angker. Matanya menyapu sekelilingnya, dia telah melihat bahwa semua orang mengambil sikap mengurung.

Segera juga Cing Kiang Wie tertawa bergelak.

“Bagus! Bagus! Memang telah kami duga, tikus-tikus keparat tentu akan menampakkan diri..... untuk kami gusur ke kota raja! Ayo siapa di antara kalian yang ingin merasakan tanganku!”

Tiba-tiba dari rombongan orang yang mengurung ke dua perwira kerajaan tersebut, telah maju seorang lelaki tua berusia hampir limapuluh lima tahun. Jenggot dan kumisnya telah memutih, sebagian terbesar rambutnya juga sudah putih keperak-perakan. Rambutnya itu digelung dan dikonde terikat oleh sehelai ang-kin berwarna kuning gading.

Berbeda dengan perintah dari kerajaan Boan, bahwa seluruh lapisan rakyat, bagi kaum laki-lakinya, harus mentoa-cang rambutnya. Rupanya orang tua ini tidak mau mematuhi perintah kerajaan penjajah itu tetap dengan cara berpakaian seorang Han, sikapnya gagah sekali. Di tangannya tercekal sebatang golok besar yang berkilauan putih keperak-perakan, tampaknya tajam sekali.

Dengan suara yang gagah ia bilang: “Anjing-anjing keparat, kalian menyerah buat kami ringkus, sehingga tidak perlu kami membuang-buang tenaga percuma! Dan juga, dengan menyerah secara baik-baik, kami akan memperlakukan engkau selayaknya! Tetapi jika kalian berdua memberikan perlawanan dan

memandel, hemmm, hemmm, hemmmm, kalian berdua akan mengalami nasib yang lebih buruk dari seekor anjing kudis!”

Dan setelah berkata begitu, orang tua itu mengibaskan golok besarnya sehingga berkelebat sinar putih keperak-perakan, menyilaukan mata yang melihatnya.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei berdua tertawa bergelak-gelak. Walaupun lawan yang mengurung mereka berjumlah sangat banyak, namun mereka tidak gentar, sebab mereka tidak memandang sebelah mata terhadap lawan-lawan mereka itu. Dan juga memang mereka yakin, bahwa kepandaian mereka lihay dan mahir, dengan mudah mereka akan dapat menghadapi dan merubuhkan semua lawan mereka.

Waktu itu tampak ke duanya tertawa bergelak sangat lama, baru saja orang tua yang rupanya menjadi pemimpin dari rombongan orang tersebut ingin berkata lagi, Kang Wei telah bilang dengan suara yang nyaring:

“Baik! Kami akan menyerahkan diri, nah, silahkan, siapa di antara kalian yang ingin meringkus kami?”

Orang tua itu melengak sejenak, mendengar ke dua perwira tinggi itu malah mengatakan mereka bersedia buat diringkus. Tapi tidak

lama, segera dia bilang: “Bagus! Jika memang kalian sungguh-sungguh mau menyerahkan diri secara baik-baik, kami pun tidak akan terlalu mempersulit diri kalian!”

Setelah berkata begitu, dia mengisyaratkan kepada dua orang anak buahnya, dua orang laki-laki setengah baya, yang memiliki tubuh sangat tinggi dan tegap, dengan otot-otot yang kuat. Mereka menyimpan golok masing-masing dan melangkah maju sambil mengeluarkan seutas tali yang dipergunakan mengikat dan meringkus kedua perwira tinggi itu.

Ke dua orang komandan dari pihak istana Kaisar sama sekali tidak memperlihatkan sikap untuk memberikan perlawanan, mereka berdiri tenang-tenang di tempat mereka, seperti juga mereka memang ingin menyerahkan diri buat ditawan oleh rombongan orang tersebut.

Ke dua orang anak buah si kakek tua itu semula ragu-ragu, dan menduga begitu mereka mendatangi dekat, ke dua orang perwira itu akan menyerang mereka, karenanya ke dua orang tersebut telah bersiap siaga. Tetapi ke dua perwira dari istana Kaisar itu hanya diam saja, mereka sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda akan menyerang.

Karenanya ke dua orang anak buah si kakek tua itu tambah berani. Mereka telah dekat dan akan mengikat tangan ke dua perwira tersebut.

Waktu itulah, dengan gerakan yang sulit diikuti oleh pandangan mata, tahu-tahu Cing Kiang Wie dan Kang Wei telah mengayunkan tangan mereka. Cepat sekali mereka telah menghantam masing-masing dada seorang anak buah dari kakek tua itu.

Ke dua orang anak buah si kakek terkejut, namun mereka sudah tidak keburu berkelit, karena memang waktu itu jarak mereka terlalu dekat. Maka segera juga terdengar suara,

“Bukkkkk! Bukkk!” yang nyaring disusul dengan suara jerit ke dua orang itu yang terpental dengan dada melesak dan jiwanya telah melayang. Mereka menggeletak tidak bergerak lagi di tanah, di mana mereka sudah menjadi korban telengas dari ke dua orang perwira kerajaan tersebut.

Kawan-kawan si kakek jadi terkejut, mereka mengeluarkan seruan marah. Berbeda dengan ke dua perwira kerajaan, yang tertawa bergelak, tampaknya mereka puas sekali.

“Ayo, siapa lagi yang ingin meringkus kami, ayo silahkan maju, kami akan membiarkan diri kami diringkus kalian!” Itulah ejekan

belaka, karena ke dua perwira tersebut ternyata memang hendak memberikan perlawanan.

Orang tua dengan jenggot dan kumis telah memutih itu murka bukan main, dengan diiringi bentakannya yang bengis mengandung kemarahan, dia melompat maju membacok dengan goloknya.

“Anjing-anjing laknat keji! Akan aku adu jiwa dengan kalian!” teriaknya dan goloknya itu berkelebat dalam bentuk sinar putih perak menyambar ke batok kepala Cing Kiang Wie.

Tapi Cing Kiang Wie tersenyum mengejek, dia sama sekali tidak memandang sebelah mata terhadap kepandaian si kakek. Cepat sekali dia telah bergerak lincah buat menghantam dengan telapak tangan kosong, dia tidak mencabut keluar senjatanya.

Angin serangan itu menerjang dada si kakek. Tenaga lweekang Cing Kiang Wie memang hebat. Tadi saja telah terbukti, betapa ke dua orang anak buah dari kakek tua itu telah dapat dibinasakan dengan dada melesak hanya satu kali hantam saja.

Kakek tua itu telah menahan meluncur goloknya. Karena menyadari akan hebatnya hantaman tangan lawannya, dia berkelebat. Namun waktu dia tengah melompat mengelak, justeru

tangan Kang Wei telah melesat menyambar pinggangnya. Dengan demikian dia jelas dikurung dari dua jurusan.

Jika dia menghindari serangan Cing Kiang Wie, berarti pinggangnya yang akan kena dicengkeram Kang Wei, dan cengkeraman itu tidak kalah hebatnya. Jika sampai pinggangnya kena dicengkeram, berarti buah pinggangnya akan kena diremas hancur. Karena dari itu ke dua serangan dari ke dua lawannya sama berbahayanya.

Dalam keadaan terancam seperti itu rupanya kakek tua yang memiliki kepandaian lie-hay tersebut, tidak kehabisan akal, dia tidak menjadi bingung karenanya. Sebab cepat sekali dia telah menggerakkan goloknya berputar ke seluruh penjurunya.

Jika memang ke dua lawannya meneruskan serangan mereka, niscaya akan menyebabkan mereka terkena tabasan golok itu. Sambil memutar goloknya, dia juga telah melompat mundur buat menjauhi diri.

Cing Kiang Wie maupun Kang Wei melihat ancaman golok kakek tua tersebut, segera menarik pulang tangan mereka. Waktu mereka akan menyusuli dengan pukulan berikutnya, kakek tua itu telah melompat mundur menjauhi mereka.

Malah kakek tua itu telah berseru, “Sekarang.....!!” menganjurkan anak buahnya agar maju mengeroyok, untuk membinasakan ke dua perwira tinggi kerajaan Boan tersebut!

Seketika semua anak buah si kakek tua tersebut yang jumlahnya belasan orang, telah menyerbu dengan berbagai senjata tajam mereka karena mereka mempergunakan seluruh kekuatan mereka buat menyerang, maka angin sambaran senjata tajam itu berkesiuran menderu-deru.

Belasan orang anak buah kakek tua itupun semuanya memang bukan orang lemah. Mereka memiliki kepandaian tinggi, terlebih lagi mereka tengah dalam keadaan murka melihat ke dua orang kawan mereka telah terbunuh dengan tangan begitu telengas oleh ke dua perwira kerajaan tersebut, membuat mereka menyerang dengan jurus yang ganas untuk membalas sakit hati ke dua orang kawan, agar dapat membunuh ke dua perwira tersebut.

Kakek tua itupun membentak nyaring: “Aku Wang Sun akan membalas sakit hati ke dua orang kawan kami!”

Dan sambil membentak begitu, goloknya yang sangat besar telah menyambar-nyambar ke bagian yang mematikan pada tubuh ke dua perwira tersebut. Dengan demikian membuat ke dua perwira

itu menghadapi keroyokan yang tidak ringan, sebab semua senjata tajam itu dengan serentak telah menyerang mereka.

Dalam keadaan seperti itu Cing Kiang Wie maupun Kang Wei sama sekali tidak merasa jeri, mereka malah memperdengarkan suara tertawa bergelak-gelak. Karena mereka yakin bahwa mereka memiliki kepandaian yang tinggi dan liehay, maka tentu mereka tidak akan dapat dirubuhkan oleh belasan orang itu.

Sambil tertawa bergelak seperti itu, ke duanya telah bergerak lincah sekali, tubuhnya telah berkelebat ke sana ke mari mengelakkan diri dari semua serangan senjata lawan. Dan dalam waktu singkat, dua orang anak buah Wang Sun telah dapat dihantam binasa oleh mereka.

Kemudian menyusul lagi seorang lawan yang mereka rubuhkan dengan kepala yang hancur berantakan, sehingga otak dan darah yang bercampur menjadi satu telah mengalir keluar di tanah!

Keadaan waktu itu sangat mengerikan sekali. Ramai oleh suara bentakan belasan orang tersebut dan caci maki Wang Sun, juga suara tertawa ke dua perwira yang sangat menyeramkan itu. Ke dua perwira itu telah mengeluarkan kepandaian andalan mereka, sehingga mereka berhasil merubuhkan dua orang lawan lagi.

Dengan demikian mereka berhasil mengurangi jumlah lawan mereka. Tapi belasan orang Wang Sun tetap mengeroyoknya seperti nekad, mereka gusar sekali melihat kawan mereka telah rubuh seorang demi seorang, membuat mereka semakin marah dan penuh dendam hendak mengeroyok mati ke dua perwira tersebut.

Tamu-tamu rumah penginapan dan juga beberapa orang pelayan dan rumah penginapan itu, semuanya mendengar suara ribut-ribut itu, tapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani keluar memperlihatkan diri. Sebab mereka kuatir yang datang menyerbu ke rumah penginapan adalah para penjahat yang ingin merampok. Jika mereka keluar akan menjadi korban dari para penjahat itu.

Mereka telah bersembunyi dan para tamu berdiam di dalam kamar dengan tubuh menggigil ketakutan. Dan mereka cuma mendengar betapa suara jerit dan teriakan membentak bengis dicampur dengan suara tertawa bergelak-gelak dari kedua perwira kerajaan tersebut.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei benar-benar merupakan dua orang perwira kerajaan yang tangguh dengan ilmu silat yang lihay. Mereka sama sekali tidak terdesak dan malahan telah berhasil mendesak lawan-lawan mereka yang berjumlah banyak itu.

Disaat itulah, terlihat Cing Kiang Wie telah mengeluarkan senjatanya, yaitu sebatang pedang panjang. Dia telah memutar pedangnya cepat sekali, sehingga menyerupai sinar putih keperak-perakan menyambar ke sana ke mari. Segera terdengar dua kali suara jerit kematian, karena dua orang lawannya telah berhasil ditikam binasa!

Dan juga Kang Wei telah mengeluarkan senjatanya, yaitu joan-piannya. Dengan joan-pian yang berukuran panjang itu, dia telah menyerang ke sana ke mari, sehingga membuat lawan-lawannya tidak bisa mendekatinya.

Begitulah pertempuran tersebut berlangsung terus, dengan jumlah korban di pihak kakek tua itu semakin banyak. Wang Sun pada waktu itu telah murka bukan main, wajahnya merah padam, dia nekad sekali buat mendesak kepada ke dua perwira itu. Goloknya telah digerakkan dengan bacokan-bacokan mengandung maut!

Namun keadaan ke dua perwira itu telah menang di atas angin, mereka berhasil membuat para pengepungnya itu tidak berdaya buat mendesak mereka.

Sedangkan ke dua perwira itu malah telah berhasil buat merubuhkan lawan mereka seorang demi seorang. Dalam

keadaan seperti itulah terlihat, bahwa ke dua perwira kerajaan tersebut telah berusaha merubuhkan lawannya lebih banyak.

Kakek Wang Sun melihat keadaan yang tidak menguntungkan pihaknya, maka dia berseru nyaring: “Angin keras! Biar aku yang menghadapi mereka!”

Dan sambil berseru begitu, dia memutar golok besarnya itu, menghadapi Cing Kiang Wie dan Kang Wei, karena dia ingin memberi kesempatan pada kawan-kawannya melarikan diri.

Anak buahnya sendiri telah menyadari bahwa mereka biarpun berjumlah beberapa kali lipat lebih banyak dari ke dua perwira itu, keadaan mereka sama sekali tidak menguntungkan. Ke dua perwira tersebut sangat tangguh sekali, di mana mereka telah bertempur dengan pembelaan diri yang ketat, sedangkan korban kian bertambah juga.

Maka anak buah Wang Sun tidak membantah ketika Wang Sun perintahkan mereka melarikan diri, dan menyingkir dari tempat itu. Sedangkan beberapa orang di antara mereka juga membawa pergi kawan-kawan mereka yang telah terbunuh dalam pertempuran tersebut.

Mereka pergi dengan cepat, dan tinggal Wang Sun yang mati-matian sekarang ini menghadapi ke dua orang lawannya yang lihay itu. Di mana terlihat betapa Wang Sun biarpun terdesak hebat sekali, namun dia terus juga memberikan perlawanan yang gigih, dia memutar golok besarnya itu dengan cepat dan kuat.

Dia hanya bisa membela diri belaka, tanpa sempat membalas menyerang. Walaupun demikian, Wang Sun tampaknya puas, dia telah bisa merintang ke dua perwira itu, sehingga kawan-kawannya dapat melarikan diri meninggalkan tempat tersebut.

“Tua bangka yang tidak tahu diri, engkau akan mampus di tangan kami!” berseru Cing Kiang Wie gusar bukan main dan penasaran, pedangnya telah berkelebat-kelebat menikam dan menabas kepada Wang Sun selama beberapa jurus dengan gerakan yang sebat sekali.

Sedangkan Kang Wei tidak ketinggalan, pecutnya telah menyambar ke sana ke mari, dia terus merangsek, berusaha agar ujung cambuknya itu melibat leher Wang Sun.

Tetapi Wang Sun benar-benar dapat mengadakan pembelaan diri yang rapat, dia masih bisa bertahan. Malah Wang Sun juga telah beberapa kali berusaha meloloskan diri dari kepungan ke dua

perwira tersebut, karena dilihatnya semua anak buahnya telah sempat melarikan diri.

Waktu itu, dia juga telah memutar goloknya, sambil tubuhnya melesat ke arah tembok. Tetapi Cing Kiang Wie yang mengerti maksud si kakek, telah berseru: “Jangan harap engkau bisa meloloskan diri dari kami!”

Baru saja dia berkata begitu, tangan Wangsun yang kiri bergerak dan menimpukkan belasan senjata rahasia ke arah ke dua lawannya.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei jadi terkejut, mereka tidak menyangka kakek itu ahli melepas senjata rahasia, sebab di saat dia tengah memutar goloknya mengadakan pembelaan diri dengan rapat, namun kenyataanya dia masih sanggup melepaskan senjata rahasia yang jumlahnya tidak sedikit. Karena dari itu, cepat sekali ke duanya memutar senjata mereka buat menghalau senjata rahasia itu.

Namun gerakan mereka jadi terlambat dan telah membuat Wang Sun dapat mempergunakan kesempatan itu buat melompat ke atas tembok dan hilang di kegelapan malam.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei bermaksud mengejar, namun waktu mereka telah berada di atas tembok, segera Kang Wei teringat sesuatu.

“Tidak! Kita tidak boleh terpancing mereka! Mungkin mereka hendak mempergunakan tipu memancing harimau keluar dari kandang! Biarlah mereka pergi, tokh beberapa waktu lagi mereka akan muncul menyatroni kita pula.....!” Setelah berkata begitu, segera Kang Wei mengajak Cing Kiang Wie kembali ke kamar mereka.

Wang Sun yang waktu itu melarikan diri keluar kota telah memasuki sebuah hutan.

Rumah penginapan itu segera ramai oleh suara bisik-bisik ketika para tamu dan pega- wai rumah penginapan itu tidak mendengar suara ribut-ribut lagi, dan mereka telah melihat pertempuran itu selesai, di mana keadaan menjadi sunyi sekali. Tidak seorangpun yang berani segera keluar buat melihat apa yang telah terjadi.

Setelah lewat beberapa saat lagi dan keadaan tetap sepi, maka dua orang pelayan dengan takut-takut telah pergi keluar melihatnya. Mereka tidak melihat seorang manusia pun juga, hanya darah dan juga pakaian yang banyak tercecer di tempat itu,

bersama beberapa senjata tajam, yang rupanya tidak keburu dibawa pergi oleh anak buah Wang Sun.

Di waktu itu Kang Wei dan juga Cing Kiang Wie telah rebah di pembaringan mereka, buat beristirahat, sambil berwaspada kalau-kalau musuh kembali lagi. Cuma saja, Kang Wei yakin bahwa lawan malam ini tidak akan muncul lagi, sebab mereka telah mengalami kerusakan yang cukup berat, dan dalam satu dua hari barulah mereka akan muncul lagi!

Cing Kiang Wie dan Kang Wei merasa girang, karena tanpa sulit-sulit menyelidiki, orang-orang yang hendak diselidiki jejaknya malah menampakkan diri. Walaupun mereka belum dapat menangkap buat mengorek keterangan, tokh sedikitnya mereka telah melihatnya, bahwa mereka akan sanggup melaksanakan tugas yang diberikan raja mereka.

Sesungguhnya, memang Cing Kiang Wie dan Kang Wei tengah menerima tugas yang cukup berat dari Kaisarnya. Mereka diharuskan memberantas dan membasmi orang-orang Han yang masih bersetia kepada kerajaan Song yang telah dihancurkan.

Karena dari itu, ke dua komandan dari Kim-ie-wie dan Gie-lim-kun tersebut diperintahkan agar pergi menyelidiki, siapa-siapa saja

yang bergerak untuk mengadakan pemberontakan dan membasmi mereka.

Memang laporan yang terakhir masuk ke tangan Kaisar menyatakan, banyak sekali orang-orang Han yang berkumpul di Lam-yang, karena suatu waktu mereka akan mengadakan gerakan pemberontakan melawan kerajaan.

Maka Kaisar telah perintahkan kepada ke dua orang kepercayaannya itu, yang diketahuinya memiliki kepandaian yang tinggi, buat pergi membasmi orang-orang yang bermaksud bergabung dan mengadakan pemberontakan melawan kerajaan. Tugas itu sebetulnya hendak disertai kepada Panglima Perang yang khusus menangani persoalan tersebut, guna mengarahkan pasukan menindas pemberontak itu.

Tapi jika hal itu dilakukan, tentu akan membuat rakyat berkuatir menimbulkan kekacauan dan juga akan membuat rakyat cemas, sehingga keamanan agak terganggu. Juga akan ada pihak lain yang memanfaatkan kesempatan tersebut.

Karena dari itu, akhirnya Kaisar telah memutuskan, buat perintahkan Kiang Wie dan Kang Wei melaksanakan tugasnya itu,

guna secara diam-diam memberantas orang-orang hendak memberontak.

Dan Kiang Wie serta Kang Wei memang yakin, bahwa mereka berdua memiliki kepandaian yang tinggi, mereka pasti akan dapat menghadapi lawan-lawan mereka. Memang tugas ini merupakan tugas yang tidak ringan dan akan memakan waktu yang cukup lama. Sehingga sementara ini pimpinan Gie-lim-kun dan Kim-ie-wie mereka serahkan kepada wakil masing-masing.

Keterangan yang telah masuk ke dalam tangan mereka menyatakan, kurang lebih duaribu pemberontak telah berhimpun di Lam-yang, semuanya terdiri dari kaum rimba persilatan yang memiliki kepandaian tinggi. Itulah sebabnya mengapa ke dua Komandan dari Gie-lim-kun maupun Kim-ie-wie sengaja berpakaian seragam agar menarik perhatian dan memancing orang-orang itu memperlihatkan diri.

Dan rencana mereka memang berjalan sangat baik sekali. Karena belasan orang pemberontak itu, di bawah pimpinan Wang Sun, sudah menyatroni mereka! Inilah yang memang diinginkan oleh ke dua perwira tinggi kerajaan tersebut!



Sekarang mari kita melihat keadaan Wang Sun, di mana kakek tua itu telah masuk ke dalam sebuah hutan yang liar dan lebat sekali, berada di luar kota Lam-yang. Semua kawan-kawannya memang telah berkumpul di dalam hutan tersebut.

Ketika Wang Sun tiba, mereka menyambut dengan gembira, semula mereka menduga Wang Sun bercelaka di tangan ke dua perwira tersebut. Karena dari itu, ketika melihat Wang Sun muncul, mereka semuanya bersorak dengan gembira.

Dikala itu, Wang Sun segera perintahkan anak buahnya agar bersiap-siap. Dia kuatir ke dua perwira itu mengejarnya dan mengerahkan tentara kerajaan melakukan penggerebekan ke tempat ini, yaitu hutan lebat tersebut. Segera juga tampak kesibukan di antara orang-orang Wang Sun yang mengadakan penjagaan dengan ketat sekali.

Wang Sun letih bukan main, napasnya agak memburu, tadi dia telah mengeluarkan seluruh kemampuan dan tenaganya, sehingga dia sangat letih sekali. Sekarang mereka duduk di bawah sebatang pohon, beristirahat mengatur pernapasan, sampai akhirnya diapun telah melihat kesibukan di antara anak buahnya, barulah dia melompat bangun, sambil katanya:

“Aku akan pergi menghubungi kawan-kawan kita, dengan jumlah kecil mengenakan penjagaan di garis depan, tentu akan membahayakan sekali, jika saja ke dua perwira itu sempat mengerahkan pasukan mereka melakukan penyerangan ke mari!”

Anak-anak buahnya, yang sebagian waktu itu tengah mengubur mayat dari beberapa orang kawan mereka, mengiyakan segera.

“Tetapi kalian harus mengadakan penjagaan yang ketat, jika memang terbukti bahwa ke dua perwira itu mengerahkan pasukannya, dua orang di antara kalian tanpa membuang waktu harus segera memberitahukan kepada kami..... karena jika terlambat, tentu akan membahayakan kedudukan kita!”

Yang lainnya telah mengiyakan lagi.

Wang Sun memasukkan goloknya, di mana dia telah menyorekannya dan menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya melesat sangat cepat dan ringan memasuki hutan lebat itu.

Setelah berlari-lari belasan lie menerobos hutan itu dia telah sampai di luar hutan tersebut, dan segera mengambil jalan ke arah barat. Dia telah sampai di depan sebuah bangunan yang besar tapi terpencil.

Bangunan itu mirip sebuah kuil yang tua yang telah dirombak, sangat luas sekali, dan juga bertingkat dua. Cepat-cepat Wang Sun menghampiri pintu mengetuknya tiga kali, disusul dengan ketukan sebanyak dua kali.

Dan pintu terbuka, Wang Sun menyelinap masuk, dan dia kemudian diantar oleh seorang pemuda menuju ke ruangan dalam. Di ruangan dalam tampak belasan orang yang tengah duduk bercakap-cakap.

Semuanya memakai baju singsat dan ketat, karena mereka tampak setiap waktu bersiap-siap untuk bertempur. Melihat Wang Sun, semuanya melompat berdiri, mereka telah menegur sambil tersenyum.

Wang Sun memberi hormat, menyambut teguran mereka, dan kemudian katanya: “Aku ingin memberitahukan kepada pimpinan bahwa kita baru saja menyatroni dua orang perwira kerajaan, yang kabarnya datang dari kotaraja. Kami telah kehilangan beberapa orang kawan yang terbinasa di tangan ke dua perwira itu.....!”

Muka belasan orang tersebut berubah menjadi merah padam karena gusar, mereka telah berseru sengit sekali. Dan waktu Wang

Sun memasuki ruangan itu lebih jauh, semuanya telah mengikuti di belakang Wang Sun.

Pemuda yang mengantar Wang Sun telah sampai di depan sebuah kamar, meminta Wang Sun dan yang lainnya agar menanti dulu, dia sendiri masuk ke dalam. Tidak lama kemudian dia telah muncul lagi, katanya: “Tang Lo-ya mempersilahkan tuan-tuan masuk!”

Wang Sun mengiyakan, dan ia melangkah masuk ke dalam kamar. Di antara belasan orang lainnya, ada tiga orang yang telah turut masuk.

Ternyata di dalam kamar itu terdapat seorang tua berpakaian sebagai pelajar, dia berusia hampir enampuluh tahun, tengah duduk dengan wajah murung

Wang Sun segera memberi hormat, demikian juga dengan ke tiga orang kawannya itu.

Orang tua itu mengangguk sambil tersenyum, malah katanya: “Wang Sun, kudengar kau telah kehilangan beberapa orang kawan....., benarkah itu?”

Terkejut juga Wang Sun melihat bahwa pimpinannya ini memiliki pendengaran yang tajam sekali, karena dalam waktu yang begitu

singkat, apa yang telah dialami anak buahnya telah diketahuinya. Tapi Wang Sun mengganggu juga.

“Benar..... dan kami justeru ingin memberitahukan apa yang telah kami alami.....!” menyahuti Wang Sun.

“Duduklah!” kata Tang Lo-ya itu dengan suara yang sabar, kemudian setelah Wang Sun dan ke tiga orang kawannya duduk, dia baru meneruskan perkataannya:

“Sesungguhnya, memang tidak ada baiknya jika ke dua perwira kerajaan yang datang dari kotaraja itu diserang kalian, mereka memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Karena dari itu, jika mengerahkan orang-orang yang memiliki kepandaian setengah-setengah, niscaya kita yang akan menderita kerugian, akan jatuh korban yang tidak sedikit di pihak kita!”

Wang Sun menunduk, katanya: “Semua ini karena terdorong oleh perasaan penasaran, mereka bersikap begitu congkak dan juga tampaknya memiliki pangkat tidak rendah. Mereka baru saja datang dari kotaraja. Dengan demikian, kalau saja mereka berhasil ditangkap, tentu kita akan bisa memperoleh keterangan yang lebih lengkap tentang kekuatan kerajaan.....!”

Tang Lo-ya mengangguk-angguk beberapa kali, kemudian katanya: “Ya, kamipun memang mengerti akan maksud baik kalian, yang hendak mendirikan pahala buat kita semua, di mana buat menangkap ke dua perwira itu. Tapi tahukah engkau, siapakah adanya ke dua perwira itu?!”

Waktu bertanya begitu, mata Tang Lo-ya bersinar tajam sekali memandang Wang Sun.

Wang Sun tertegun sejenak, namun akhirnya dia menggeleng. “Dilihat dari kepandaian mereka, tentu di istana Kaisar dia bukan orang sembarangan.....!” menyahuti Wang Sun.

Tang Lo-ya mengangguk.

“Benar..... memang mereka orang-orang penting di istana Kaisar, karena mereka itu adalah Komandan Gie-lim-kun dan Komandan Kim-ie-wie. Mereka masing-masing bernama Cing Kiang Wie dan Kang Wei!”

Mendengar penjelasan itu, Wang Sun mengangguk-angguk beberapa kali.

“Pantas kepandaian mereka tinggi sekali.....!” katanya kemudian.

“Karena dari itu aku sendiri sesungguhnya hendak perintahkan orang kita agar pergi memberitahukan kepadamu, buat membatasi diri dalam menghadapi ke dua perwira dari kerajaan itu, agar berhati-hati. Ternyata kalian telah berangkat menyatroni mereka, malah dengan berakhir kalian mengalami kerusakan yang tidak kecil.”

Muka Wang Sun berubah memerah, tampaknya dia merasa malu, sampai akhirnya dia bilang: “Semua ini adalah kesalahan Wang Sun yang sangat ceroboh, harap Lo-ya mau mengampuni.....!”

Tang Lo-ya tersenyum.

“Engkau tidak bersalah..... dan juga engkau tidak perlu minta diampuni. Semua ini hanya disebabkan karena kurang cepatnya keterangan yang sampai padamu. Jika memang orang yang kukirim itu tiba pada waktunya, sehingga engkau mengetahui siapa adanya ke dua perwira tersebut, niscaya engkau tidak akan bertindak salah seperti itu.....!” Setelah berkata begitu, Tang Lo-ya menghela napas beberapa kali.

Wang Sun kemudian bangun dari duduknya, katanya dengan bersemangat sekali, “Tang Lo-ya, karena ini atas perbuatan Wang Sun yang menyebabkan beberapa orang kita terbinasa, maka

biarlah malam ini juga Wang Sun pergi mencari ke dua perwira itu, buat bertempur mengadu jiwa dengan mereka membalas sakit hati kita dan sebagai penebus dosa Wang Sun!” kata-kata itu diucapkannya dengan bersemangat sekali.

Di waktu itu tampak jelas sekali, Tang Lo-ya tengah berduka. Dia menggeleng.

“Ingatlah Wang Sun, tindakan yang ceroboh membawa kerugian yang tidak kecil buat pihak kita! Seperti yang baru saja engkau alami, dimana kau telah mengalami kerusakan dengan terbinasanya beberapa orang-orangmu!

“Hemmmmm, sekarang jika memang engkau pergi ke sana seorang diri, buat mencari ke dua perwira itu, engkau akan mengalami bencana. Berarti jika engkau dicelakai oleh ke dua perwira kerajaan itu, niscaya anak buahmu akan kehilangan engkau.

“Sebagian dari pertahanan kita akan kacau-balau seluruhnya! Segala sesuatu harus di pikirkan masak-masak dan penuh perhitungan yang baik, tidak dapat engkau bertindak sekehendak hati menurut hati kecilmu, Wang Sun!”

Mendengar perkataan Tang Lo-ya, seketika Wang Sun seperti baru tersadar. Dan segera menunduk dengan wajah bersusah hati, katanya penuh penyesalan:

“Baiklah Tang Lo-ya, karena aku telah memberitahukan apa yang telah terjadi, aku akan minta diri untuk kembali di tengah kawan-kawan! Semua nasehat yang diberikan Tang Lo-ya akan kuingat baik-baik dan Wang Sun berjanji akan bertindak lebih hati-hati di masa mendatang.....!” Sambil berkata begitu, Wang Sun menjura memberi hormat.

“Tunggu dulu.....!” panggil Tang Lo-ya mencegah Wang Sun berlalu. “Ada yang ingin kukatakan kepadamu, Wang Sun!”

Wang Sun menahan langkahnya, dia memutar tubuhnya sambil katanya: “Katakanlah Tang Lo-ya..... apakah yang hendak Lo-ya perintahkan, akan segera Wang Sun laksanakan.”

Tang Lo-ya tidak segera berkata, dia memandang kepada ke tiga orang kawan-kawan lainnya yang duduk di tempat mereka, tangannya memberi isyarat, maka ke tiga orang itu keluar meninggalkan ruangan tersebut. Rupanya memang mereka menyadari Tang Lo-ya ada kata-kata yang hanya disampaikan kepada Wang Sun di bawah empat mata.

Wang Sun sendiri diliputi tanda tanya, entah apa yang ingin dikatakan Tang Lo-ya.

“Duduklah!” kata Tang Lo-ya sambil tersenyum dan menunjuk kepada kursi yang tadi diduduki Wang Sun, “Urusan yang ingin kusampaikan kepadamu, menyangkut keselamatan gerakan kita juga!”

Wang Sun duduk di kursi itu sambil memasang telinganya baik-baik penuh perhatian, dan menyadari bahwa tentunya urusan yang hendak disampaikan kepadanya merupakan urusan yang sangat penting sekali.

“Wang Sun.....!” panggil Tang Lo-ya setelah mendeheh beberapa kali. “Tahukah engkau, sekarang ini sudah beberapa banyak orang-orang gagah yang terhimpun bersama kita?!”

Wang Sun seperti berpikir, kemudian katanya: “Sayangnya Wang Sun tidak mengetahui dengan jelas angka-angka itu..... dapatkan Tang Lo-ya memberitahukan berapa banyak para orang gagah yang telah tergabung dalam gerakan kita?”

Tang Lo-ya tersenyum katanya: “Seperti engkau ketahui, dua bulan yang lalu jumlah para orang gagah yang tergabung dengan

kita baru berjumlah duaribu tigaratus orang! Tetapi sekarang jumlah itu meningkat pesat sekali hampir meliputi limaribu orang!”

Wang Sun memperlihatkan sikap girang.

“Inilah kemajuan yang pesat sekali. Berarti gerakan kita didukung oleh para orang gagah. Dengan demikian jelas kita juga akan memperoleh dukungan yang jauh lebih besar lagi di waktu-waktu berikutnya.

Tang Lo-ya mengangguk.

“Itupun memang sudah menurut rencana kita, karena biar bagaimana kitapun harus lebih hati-hati dalam menentukan tindakan! Dengan bertambahnya anggota perhimpunan kita, jelas kitapun harus dapat lebih memperketat rahasia di dalam perhimpunan ini, yang tidak boleh sembarangan disiarkan.

“Sebab tidak jarang pula terjadi di dalam tubuh perhimpunan kita telah masuk menyelusup orang-orang kerajaan! Karena dari itu, jika memang kita kurang hati-hati, kukuatirkan jika kelak kits sendiri yang akan tertimpah bencana kareaa semua rahasia perhimpunan kita akan sampai pada Kaisar yang sekarang.....”

Wang Sun mengangguk mengerti, dia bilang: “Jika demikian ada perintah apakah yang ingin disampaikan Tang Lo-ya?”

Tang Lo-ya menghela napas dulu sebelum menjawab pertanyaan Wang Sun, sampai akhirnya dia bilang:

“Di dalam persoalan ini sesungguhnya merupakan urusan yang sangat penting sekali, di mana bulan mendatang aku bermaksud untuk membentuk tujuh dewan penasihat, yang mengepalai setiap bagian dari angkatan kita. Karena dengan demikian, dapat kita atur semua rahasia-rahasia penting tidak sembarangan jatuh dan diketahui oleh para anggota biasa!

“Dan engkau telah kupilih sebagai salah seorang di antara ke tujuh anggota dewan tersebut! Karenanya Wang Sun, engkau harus lebih berhati-hati dan waspada dalam menghadapi kerajaan penjajah di mana engkau tidak boleh terlalu menuruti suara hati kecilmu dan bertindak kalap. Sesuatunya harus dilakukan dengan penuh perhitungan, walau bagaimana kau akan menjadi salah seorang pemimpin di antara kita.....!”

Wang Sun cepat-cepat hangun dari duduknya, merangkapkan sepasang tangannya. Dia mengucapkan terima kasih kepada Tang Lo-ya dengan membungkukkan tubuhnya tiga kali.

“Duduklah Wang Sun.....!” kata Tang Lo-ya. “Dan ada lagi yang hendak kukatakan ke padamu!”

“Silahkan Tang Lo-ya perintahkan!” kata Wang Sun.

“Untuk urusan ke dua perwira itu, engkau tidak perlu turun tangan, karena sesungguhnya sejak aku menerima laporan tentang kedatangan mereka di Lam-yang, akupun telah mempersiapkan orang-orang yang lebih pantas menghadapi mereka. Aku telah mengutus tiga orang kita buat membereskan mereka.....! Maka engkau sendiri, lebih baik-baik mencurahkan waktumu buat memberikan pengertian dan semangat berjuang kepada anak buahmu!”

“Baik Tang Lo-ya, Wang Sun akan melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya!” kata Wang Sun kemudian.

Tang Lo-ya mengangguk-angguk beberapa kali, dan dia kemudian membiarkan Wang Sun berlalu, buat kembali ke tengah hutan di antara kawan-kawannya.

Siapakah Tang Lo-ya ini, yang tampaknya demikian berpengaruh sekali di dalam perhimpunan para orang gagah itu?

Ternyata Tang Lo-ya tidak lain dari Tang Bun, dia seorang pelajar yang bun-bu-coan-cay seorang yang mengerti ilmu silat dan ilmu surat secara baik sekali. Dia seorang pahlawan yang mementingkan tanah air dari segala-segalanya. Waktu para orang gagah berjuang melawan tentara penjajah Mongolia, dia ikut berjuang, maka dari itu, ia memiliki banyak sekali kawan-kawan di antara para pejuang itu.

Dia sesungguhnya seorang yang kaya raya, namun Tang Bun mengorbankan seluruh hartanya. Dia membagi-bagikan di antara para pejuang, agar mereka bisa memberikan kepada anak isteri mereka.

Dengan demikian para pejuang dapat berjuang tanpa bimbang lagi. Mereka bisa mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilan mereka buat menghadapi tentara penjajah.

Akan tetapi justeru tentara perang Mongolia memiliki kekuatan yang besar dengan perlengkapan senjata yang jauh lebih lengkap. Dan di samping itu, memang mereka telah menyerbu secara besar-besaran, sehingga Siang-yang dapat direbut. Tang Bun yang merasa sedih melihat Siang-yang berhasil jatuh di tangan musuh, membuatnya tidak rela dan menghimpun sahabat-sahabatnya,

semua para orang gagah, buat suatu waktu nanti mengadakan gerakan memberontak mengusir penjajah.

Semula yang bersedia ikut dengannya hanya sedikit sekali, jumlahnya hanya ratusan orang. Hal ini disebabkan tentara kerajaan Boan-ciu tengah giat-giatnya mengadakan pembersihan dengan ketat.

Tetapi semakin lama jumlah anggota perhimpunan Tang Bun meningkat. Sebagai pemimpin yang baik, dia tidak mementingkan pribadinya dan kepentingan diri sendiri. Dia malah telah menyerahkan jabatan serta kedudukan ketua kepada seorang yang benar-benar memiliki kepandaian tinggi bernama Siangkoan Lu Cie.

Siangkoan Lu Cie seorang gagah perkasa dengan kepandaian silatnya yang luar biasa, dan dia memang memiliki perhitungan militer. Karenanya kedudukan ketua diserahkan Tang Bun kepadanya.

Namun semua anggota perhimpunannya tetap menganggap Tang Lo-ya sebagai ketua mereka. Dan Siangkoan Lu Cie cuma sebagai wakilnya. Karena dari itu, Tang Bun tidak bisa menolak desakan

dari anggota perhimpunannya, dia tetap turun tangan memimpin sendiri segalanya.

Waktu itu kerajaan Boan tengah makmur dan sedang kuat-kuatnya, juga tengah mengadakan pembersihan yang ketat sekali. Karenanya Tang Bun mengambil taktik lain, yaitu semua anggota perhimpunan itu tidak boleh berkumpul di sebuah tempat.

Mereka terpecah menjadi sepuluh bagian. Dengan demikian, sewaktu-waktu kerajaan hendak menumpas mereka, tentu tidak akan semuanya berhasil ditumpas.

Dan juga jika mereka telah semakin kuat, jelas mereka sekaligus dapat mengepung dan menyerang kerajaan, akan membuat kekuatan mereka tampaknya jauh lebih besar, terbagi sepuluh kelompok.

Peraturan seperti itu masih tetap dijalankan sampai anggota perhimpunan tersebut hampir mencapai limaribu orang. Dan mereka telah semakin kuat.

Tang Bun telah merencanakan, jika anggota perhimpunannya mencapai sepuluhribu, barulah ia akan mengadakan serangan terbuka kepada kerajaan.

Yang membesarkan hati Tang Bun justeru semua anggota perhimpunannya itu terdiri dari orang-orang rimba persilatan yang memiliki ilmu silat lihay. Maka dari itu, walaupun jumlah mereka sedikit, apa yang mereka lakukan pasti bisa berhasil jauh lebih besar dibandingkan dengan apa yang dilakukan tentara biasa.

Itulah yang membuat semangat berjuang dari para orang gagah itu semakin memuncak dan mereka bertekad hendak mengusir tentara penjajah tersebut.

Tang Bun sendiri telah bekerja keras siang dan malam. Walaupun usianya sebetulnya baru limapuluh lima tahun, namun wajahnya tampak sudah demikian tua, sehingga ia terlihat jauh lebih tua dari usia sebenarnya.

Perihal kedatangan Cing Kiang Wie dan juga Kang Wei, ke dua komandan dari Gie-lim-kun dan Kim-ie-wie itu memang telah diketahui oleh Tang Bun, yang menerima laporan dari anak buahnya.

Segera juga ia menyusun suatu kekuatan buat menghadapi ke dua perwira itu.

Menurut perhitungannya maka kedatangan ke dua perwira itu, pasti di belakangannya akan muncul puluhan ribu tentara kerajaan,

yang akan menyapu bersih pemberontak tersebut. Karena dari itu, Tang Bun telah mempersiapkan pasukannya di berbagai tempat, yang sekiranya dapat dijadikan pertahanan yang kuat.

Dia pun telah perintahkan tiga orang ahli silat kelas utama buat pergi menyatroni Cing Kiang Wie dan Kang Wei, guna membinasakan mereka, atau juga jika tidak bisa membunuh, membuat mereka bercacad.

Dia menghubungi Wang Sun agar Wang Sun tidak melakukan gerakan apa-apa, mengingat dia memang berada di garis depan dekat dengan Lam-yang. Tapi orang yang dikirim menemui Wang Sun datang terlambat. Wang Sun telah pergi menyatroni Cing Kiang Wie dan Kang Wei dengan mengajak kawan-kawannya, berakhir dengan kerusakan cukup parah buat kelompok Wang Sun.

Semua itu dilaporkan orang Wang Sun, membuat Tang Lo-ya ini bersedih hati. Kematian beberapa orang anggota perhimpunannya bukan saja akan mengurangi jumlah anggota, juga akan dapat mempengaruhi semangat berjuang anggota-anggota lainnya, di mana mereka tentu akan tergoncang hatinya, semangat berjuang akan menurun.

Itulah sebabnya Tang Lo-ya juga memberikan wejangan kepada Wang Sun, agar dia jangan bertindak terlalu ceroboh, dan menjelaskan juga bahwa Tang Bun telah perintahkan tiga orang ahli silat kelas satu buat menghadapi Cing Kiang Wie dan Kang Wei.

Tang Lo-ya menghela napas, dia membuka sepucuk surat laporan dari barisan kelompok ke enam, yang berada dalam posisi sebelah Selatan. Pimpinan rombongan tersebut adalah seorang ahli silat ternama di bilangan daerah Kang-say, dan telah ikut menggabungkan diri. Ilmu silatnya lihay.

Dia melaporkan bahwa di sekitar daerah dia berada bersama kawan-kawannya, tidak ada tanda-tanda mencurigakan. Juga tidak terlihat tanda-tanda bahwa pihak kerajaan mengerahkan pasukannya.

“Hemmm.... memang kali ini kedatangan Cing Kiang Wie dan Kang Wei merupakan tanda tanya yang cukup mengherankan. Tidak mungkin dia datang ke Lam-yang hanya berdua saja..... tanpa membawa pasukan!”

Menggumam Tang Bun perlahan sambil mengerutkan alisnya, kemudian perlahan-lahan dia menggulung surat itu, dia

memasukkan ke dalam bajunya, menghela napas lagi panjang-panjang, sambil memikirkan dengan cara bagaimana dia harus dapat mengetahui rahasia kerajaan lebih banyak dari apa yang telah diketahuinya. Dan yang pasti tentu saja sepak terjang Kiang Wie selama berada di Lam-yang, harus diawasi dengan lebih ketat lagi!



Pagi itu Cing Kiang Wie dan Kang Wei tengah bersantap pagi, dengan tertawa-tawa.

Para pelayan melayani mereka lebih telaten dan hormat, karena selain pangkat perwira tinggi ini tampaknya tidak rendah, juga kepandaian mereka sangat hebat sekali. Bukankah semalam di penginapan ini telah datang belasan orang perampok, yang dapat diusir oleh mereka berdua dengan mudah?

Sedangkan Cing Kiang Wie tengah berkata kepada Kang Wei diiringi senyum dan wajah berseri-seri: “Jika Hong-siang mendengar hasil kerja kita, tentu Hong-siang akan cepat-cepat akan mempersiapkan hadiah menarik hati buat kita.....!”

Kang Wei tersenyum juga, namun dia menggeleng perlahan.

“Engkau jangan mengharapkan yang tidak-tidak dulu, karena sekarang ini tugas kita tidak ringan! Semalam yang datang bukanlah manusia-manusia berarti di mata kita, karena pihak mereka pun hanya ingin melihat sampai berapa tinggi kepandaian kita, maka mereka sengaja mengorbankan orang-orangnya itu, sehingga jika kita melihat kemenangan yang telah kita capai semalam, niscaya kita akan congkak dan sombong, lenyap kewaspadaan kita. Di waktu itulah mereka akan bertindak dengan mengirim orang-orangnya yang memiliki kepandaian lebih lihay!”

Cing Kiang Wie tersenyum, kemudian setelah meneguk araknya dia bilang: “Kang Laote, engkau tampaknya terlalu berhati-hati sekali. Malah menurutku, engkau keterlaluan lagi dalam berwaspada, karena engkau terlalu memandang tinggi para pemberontak itu!

“Sesungguhnya, menurut hematku, para pemberontak itu tidak memiliki kepandaian apa-apa. Mereka semuanya merupakan gentong-gentong nasi tidak punya guna!

“Hemmm, jelas untuk pertama kali mereka mengutus orang-orangnya, pasti orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, yang mereka segani. Dan jika mereka itu telah dapat kita obrak-abrik,

hemm, nyali mereka akan ciut..... Selanjutnya jelas mereka tidak berani sembarangan mengirim orang!”

Setelah berkata begitu, Cing Kiang Wie tertawa bergelak-gelak.

Sedangkan Kang Wei mengangguk-angguk beberapa kali.

“Mudah-mudahan saja begitu..... karena walaupun bagaimana memang akupun mengharapakan tugas ini dapat kita selesaikan secepatnya, agar kita bisa kembali ke istana, buat melanjutkan tugas kita di sana.....!”

Ke duanya tertawa bergelak-gelak tampaknya riang sekali. Selesai sarapan pagi, mereka meninggalkan rumah penginapan itu, buat jalan-jalan berputaran di dalam kota Lam-yang.

Banyak orang-orang yang mengawasi mereka, tetapi ke dua perwira kerajaan ini justeru mengambil sikap acuh tak acuh. Mereka sengaja tidak menyamar, karena mereka hendak memancing para orang gagah yang tergabung dalam perhimpunan yang diadakan Tang Bun.

Sambil berputaran di kota itu, Cing Kiang Wie dan Kang Wei pun menyerap-nyerapi menyelidiki tentang kekuatan kaum

pemberontak itu. Tetapi jarang sekali penduduk yang mau bicara, mereka takut kerembet-rembet.

Setelah menjelang lohor, barulah ke dua orang perwira ini kembali ke rumah penginapan buat mengasoh.

Sore harinya, mereka berkeliling di kota Lam-yang lagi, malah mereka telah datang ke daerah-daerah di luar kota tersebut, untuk melihat-lihat keadaan di sekitar tempat itu.

Di waktu itulah mereka memperoleh kenyataan, penduduk kota tersebut seperti juga tidak menyukai kehadiran mereka. Namun ke dua perwira kerajaan ini tidak memperdulikannya. Dan setiap tentara kerajaan Boan yang bertemu dengan mereka, tentu akan memperlihatkan sikap yang sangat menghormat sekali.

Demikian juga para pembesar kota itu, yang mereka temui, semuanya jadi sibuk mempersiapkan jamuan dan memperlakukan ke dua perwira tersebut dengan hormat sekali.

Puas hati Cing Kiang Wie dan Kang Wei melihat penyambutan para pembesar yang ada di Lam-yang, karena diam-diam mereka pun perintahkan para pembesar itu buat setiap saat mempersiapkan tentara kerajaan, jika memang dibutuhkan. Ke dua

perwira tinggi ini akan meminta bantuan untuk membasmi para pemberontak itu.

Jumlah tentara yang ada di Lam-yang, karena letaknya berdekatan dengan Siang-yang dan merupakan kota yang sangat penting, hampir meliputi sepuluhribu orang. Karenanya Kiang Wie dan Kang Wei yakin jika sewaktu-waktu mereka memerlukannya tentu mereka bisa mengerahkan tenaga tentara kerajaan yang cukup besar.

Menjelang malam, Cing Kiang Wie dan Kang Wei bersiap-siap untuk memulai kerja mereka. Dimana mereka telah menyalin pakaian dengan pakaian Ya-heng-ie, yang selalu dikenakan oleh orang-orang yang berjalan malam.

Waktu mereka tengah salin pakaian, Cing Kiang Wie bilang, "Malam ini kita mulai bekerja. Menurut laporan yang telah ada pada kita, pemimpin dari para pemberontak itu berdiam di luar kota, di sebuah rumah yang sangat besar. Tetapi anggota perkumpulan tersebut tidak berkumpul di sana semuanya, karena mereka telah dipecah menjadi sepuluh bagian, yang kekuatannya terpecah-pecah.

“Jika memang kita satroni mereka, niscaya mereka tidak akan dapat memberikan perlawanan yang berarti. Yang terpenting kita harus menangkap atau membinasakan pemimpin pemberontak itu yang kabarnya bernama Tang Bun!”

Kang Wei mengangguk mengiyakan. Dan mereka telah siap buat berangkat pergi menyelidiki keadaan pemberontak.

Memang sejak pagi sampai sore seharian mereka mengelilingi kota tersebut. Tidak banyak memperoleh keterangan yang berhasil mereka kumpulkan, karena memang penduduk jarang ada yang mau bicara banyak dengan mereka.

Dan merekapun tidak marah, karena mereka berkeliling kota seperti itu dengan sengaja mengenakan pakaian keperwiraan mereka cuma buat pancingan belaka, menarik perhatian dari kaum pemberontak agar mengetahui dua orang tokoh kerajaan berada di kota Lam-yang, dan mereka menjadi panik!

Begitu kantong ke dua dipalu, segera Cing Kiang Wie dan Kang Wei meninggalkan kamar rumah penginapan. Mereka telah mengambil jalan di atas genting rumah penduduk. Mereka memiliki gin-kang yang sangat tinggi.

Dengan demikian mereka dengan mudah bisa melewati ratusan rumah penduduk tanpa rintangan suatu apapun juga. Malah di waktu itu mereka telah berada di luar pintu kota.

Keadaan di sekitar tempat itu sepi sekali, ke duanya saling pandang sambil tersenyum.

“Kita mulai memasuki kandang macan, kita harus waspada!” pesan Kang Wei, yang selalu hati-hati.

Cing Kiang Wie tersenyum congkak, tapi dia mengangguk.

Begitulah, ke duanya berlari-lari lagi.

Tetapi tengah mereka melesat ringan dan lincah, dari depan mereka tampak mendatangi seorang lelaki tua berusia limapuluh tahun, dengan tubuh bungkuk, tengah memikul dua bakul padi. Tampaknya orang tua itu lemah dan kelelahan sekali. Keringat memenuhi wajah dan tubuhnya, diapun terbungkuk-bungkuk seperti itu, karena dia memang telah berusia lanjut sekali.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei ketika melihat jelas orang tersebut merupakan seorang tua yang tidak punya guna, mereka ingin melanjutkan perjalanan mereka. Namun orang tua itu memikul padinya di tengah jalan, dan ketika mereka hendak melewati. tahu-

tahu orang tua itu seperti hendak menurunkan pikulannya, sehingga melintang.

Untung Cing Kiang Wie dan Kang Wei memiliki mata yang awas dan cepat sekali mereka dapat menahan lari mereka sehingga tidak sampai menubruk ujung pikulan itu, yang ternyata dibuat dari besi!

Cing Kiang Wie yang memang berdarah panas, segera membentak bengis: “Tua bangka yang mau mampus, mengapa melintang di tengah jalan?!”

Orang tua itu menghapus keringatnya, dia bilang, “Maaf..... lohu (aku orang tua) sangat lelah dan ingin istirahat! Apa salahnya lohu, sehingga tampaknya tuan-tuan begitu marah?!”

Cing Kiang Wie mendongkol sekali. Dia mengulurkan tangan kanannya mendorong tubuh orang tua itu.

Seketika tubuh orang tua tersebut bergulingan di tanah, terkena dorongan tersebut.

“Tua bangka kerbau tidak punya guna!” mengumam Cing Kiang Wie kemudian kepada kawannya, karena tadi dia mendorong tidak disertai tenaga dalamnya, telah membuat orang tua itu jungkir-

balik. Dia menduga tentunya orang tua itu benar-benar seorang tua yang tidak punya guna dan sangat lemah.

Kang Wei mengangguk, katanya: “Mengapa harus melayani dia? Mari kita pergi!”

Tetapi baru saja Cing Kiang Wie ingin menyahuti, di waktu itu orang tua tersebut berteriak nyaring mengandung kemarahan.

“Manusia-manusia jahat..... aku tidak bersalah apa-apa, kalian telah menurunkan tangan keji padaku seorang tua yang tidak berdaya! Thian tentu mengutuk kalian!”

Cing Kiang Wie jadi mendongkol lagi, dia menghampiri, dan mengayunkan kaki kanannya, menendang dengan kuat ke dada orang tua itu.

Orang tua itu seperti ketakutan, dia memasang ke dua tangannya, mendorong ke depan.

“Ihhhh!” Cing Kiang Wie berseru kaget. Sebab di waktu itu dia merasakan kakinya yang tengah meluncur itu seperti didorong oleh suatu kekuatan yang sangat hebat sekali, dan tubuhnya terdorong kuat.

Beruntung memang Cing Kiang Wie lihay. Biarpun begitu mendadak dia terdorong hebat, namun segera dia bisa mengerahkan tenaga dalamnya. Kakinya yang satu menjejak tanah, maka tubuhnya melesat cepat sekali melambung empat tombak lebih!

“Bekuk dia!” teriak Cing Kiang Wie kepada Kang Wei. “Dia hanya pura-pura tidak mengerti ilmu silat!”

Kang Wei juga kaget melihat kuatnya dorongan ke dua tangan kakek tua itu, karena kawannya, yang diketahuinya memiliki kepandaian yang tangguh, telah terdorong begitu jauh. Tanpa berkata apa-apa dia telah melompat sambil menghantam dengan telapak tangannya.

Namun orang tua itu berbeda dengan tadi, tampaknya lemah dan tengah keletihan, justeru sekarang telah melompat berdiri sambil mengelak dari pukulan tangan Kang Wei kemudian teriaknya:

“Ohhh, kalian perampok-perampok tidak kenal malu! Orang setua aku masih juga ingin dirampok oleh kalian!”

Bukan main mendongkolnya Cing Kiang Wie dan Kang Wei. Mereka membentak bengis dan serentak menghantam kakek itu.

Tetapi justeru kakek tua tersebut tahu-tahu telah memutar pikulannya, yang menderu-deru kuat sekali!

Cin Kiang Wie dan Kang Wei terkejut, mereka cepat-cepat melompat mundur menjauhi diri. Tangan mereka sebat sekali mencabut keluar senjata masing-masing.

Setelah saling pandang satu dengan lain, ke dua perwira tentara kerajaan ini menerjang kepada si kakek. Pedang Cing Kiang Wie meluncur sangat hebat sekali menikam ke arah tenggorokan kakek tua itu, sedangkan pecut Kang Wei juga meluncur mengandung kekuatan lweekang yang dahsyat, karena mereka menyerang tidak tanggung-tanggung.

Akan tetapi rupanya kakek tua itu bukan seorang sembarangan. Sikapnya telah berubah sama sekali dibandingkan dengan tadi, di mana dia memang tadi begitu lemah seperti seorang kakek yang sudah tidak punya guna. Namun sekarang berdiri tegap tidak bungkuk dan ke dua tangannya memegang tongkat besinya, yang diputarnya menyampok senjata lawannya yang menyambar dengan beruntun.

“Trangggg..... tranggggg..... taaarrrr!” terdengar berulang kali suara itu karena benturan senjata Cing Kiang Wie dan Kang Wei.

Seketika ke dua perwira itu kaget, karena disaat senjata mereka saling bentur, tangan mereka tergetar. Walaupun tidak menyebabkan telapak tangan mereka sakit, tokh setidaknya-tidaknya telah membuktikan bahwa kekuatan tenaga dalam kakek tua itu tidak rendah.

Ke dua perwira tinggi kerajaan tersebut juga menyadari, bahwa kakek tua ini hanyalah menipu mereka menyamar sebagai kakek tua penjual padi belaka. Padahal sesungguhnya kakek tua tersebut seorang yang tangguh!

Seketika mereka menduga jika memang bukan seorang begal, tentunya kakek tua tersebut adalah salah seorang anggota pemberontak.

“Hemm, jangan engkau mencari-cari alasan, karena kami telah mengetahui siapa engkau sebenarnya!”

Sambil berkata begitu, cepat sekali dia telah menghantam dengan pecutnya, di mana Kang Wei menyerang dengan kekuatan delapan bagian, sehingga pecut itu mendesing mengeluarkan suara yang menderu sangat dahsyat sekali ujung pecutnya itu menyambar berkelit seperti juga ancaman seekor ular.

Kakek tua itu benar-benar lihay, dia sama sekali tidak gentar menghadapi pecut lawannya, dia malah memutar tongkatnya itu. Ujung pecut lawannya telah melibat tongkatnya, dan Kang Wei hendak menariknya dengan gerakan yang sangat kuat.

Namun tongkat atau pikulan besi kakek tua itu tidak bergeming, karena si kakek telah mengerahkan tenaga dalamnya. Mereka jadi saling mengerahkan kekuatan sin-kang, saling menarik dan menahan. Jika Kang Wei menarik dengan kekuatan yang luar biasa, justeru kakek tua itu bertahan dengan kuda-kuda ke dua kaki yang kokoh sekali.

Kang Wei jadi mendongkol dan marah sekali. Dia juga penasaran, karena sebelumnya dia meremehkan kakek tua itu, siapa tahu justru tenaga dalam kakek tua itu sangat kuat sekali tidak berada di sebelah bawah kekuatan tenaga dalamnya!

Sedangkan Cing Kiang Wie tidak mau membuang-buang waktu. Ketika melihat Kang Wei tidak dapat mengatasi lawan mereka yang tua itu, segera juga dia mencelat dengan pedangnya buat menyerang membantui Kang Wei. Pedangnya itu berkelebat seperti juga seekor naga putih, yang mengincar bagian berbahaya di pundak kakek tua tersebut.

Kakek tua itu tengah mengerahkan tenaga dalamnya buat melawan daya tarik Kang Wei, dan sekarang dia diserang oleh Cing Kiang Wie, jika memang dia tidak menghindar atau menangkis, tentu dirinya akan terancam bahaya yang tidak kecil.

Dalam keadaan seperti itu, segera juga dia berseru nyaring, dan tahu-tahu pikulan besinya telah dimiringkan. Dia melepaskan cekalannya pada gagang pikulan yang satu, kemudian tubuhnya itu bergerak menarik pikulannya, dengan demikian lilitan cambuk lawannya dapat dilepaskan.

Dikala itu serangan pedang Cing Kiang Wie tiba, dia menyampok dengan pikulannya.

“Tranggg.....!” pedang dan pikulan tersebut membentur kuat sekali, lelatu api terlihat berpijar terang.

Cing Kiang Wie merasakan tangannya tergetar keras, namun dia tidak mau memberikan waktu sedikitpun kepada kakek itu buat bernapas memperbaiki diri dan kedudukannya. Pedangnya menyambar lagi bertubi-tubi sampai empat kali tikaman.

“Tranggg..... tranggg..... tranggg..... tranggg.....!” Empat kali terdengar suara benturan yang sangat kuat, karena empat kali kakek tua itu dapat menangkis pedang lawannya. Cing Kiang Wie

melompat mundur, dia berdiri di sisi Kang Wei, yang waktu itu memang sudah tidak menyerang lagi.

“Tua bangka yang tidak kenal mampus, perkenalkan namamu, karena kami paling anti untuk membunuh manusia tidak bernama!” bentak Cing Kiang Wie kemudian.

Kakek tua itu tertawa terkekeh, kemudian dia bilang dengan suara yang tawar: “Hemm..... kalian ingin mengetahui siapa aku? Baik! Dengarkanlah baik-baik, karena aku kuatir kalian kaget mendengar siapa adanya aku, kalian berdua tidak bisa pulang ke istana buat melaporkan kepada Kaisar kalian.....!”

Tetapi biarpun kakek tua itu mengatakan bahwa dia akan memberitahukan namanya, namun dia tidak menyebutkan siapa adanya dia.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei merasakan dirinya dipermainkan, segera Kang Wei membentak dengan suara bengis: “Katakanlah, siapa kau sebenarnya!”

“Aku she Liang dan bernama Tie,” kata orang tua itu sambil memperdengarkan tertawa dingin, sikapnya gagah sekali, dia telah mencekal tongkatnya kuat-kuat menantikan serangan dari ke dua lawannya.

“Liang Tie? Oho, kiranya Kiu-cie-tung-hiap (Pandekar Tongkat Sembilan Jari!)” berseru Kang Wei dengan diiringi suara bergelaknya. “Tidak kami sangka, hari ini kami memiliki nasib baik bisa bertemu dengan Kiu-cie-tung-hiap yang menjagoi daerah selatan!”

Apa yang dikatakan Kang Wei memang tidak salah, sebab Kiu-cie-tung-hiap Liang Tie merupakan seorang jago yang malang melintang disegani di daerah Selatan. Sejauh itu dia jarang sekali memperlihatkan diri.

Siapa tahu, justeru malam ini ke dua perwira tinggi kerajaan telah dihadapnya. Tidak terlihat perasaan jeri sedikitpun juga pada wajah ke dua perwira itu, walaupun mereka memang telah mengetahui siapa lawan mereka, seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki nama tidak kecil di dalam kalangan Kang-ouw dan terkenal dengan ilmu tongkatnya.

Di waktu itu Kiu-cie-tung-hiap Liang Tie tertawa bergelak, kemudian katanya dengan suara yang dingin: “Benar! Benar! Justeru hari ini memang aku telah memutuskan, bahwa sekarang aku akan mempertaruhkan jiwaku dengan kalian berdua!”

Sambil berkata begitu, Liang Tie tidak membuang-buang waktu, tubuhnya telah melesat sangat cepat luar biasa, tongkatnya itu, yang menyerupai pikulan, menderu-deru sangat dahsyat sekali, ujungnya menyambar kepada Kang Wei.

Kang Wei mendengus, dia mempergunakan cambuknya buat balas menyerang. Namun belum lagi ujung tongkat Liang Tie mengenai Kang Wei, justeru di lain saat dia telah menarik pulang serangannya itu, batal menyerang Kang Wei.

Kemudian dia menggerakkan tongkatnya dengan ujungnya yang lain menyambar kepada Cing Kiang Wei kuat dan mendatangkan derunya angin. Seperti gelombang yang datang menerjang, membuat Cing Kiang Wie tergetar oleh angin serangan ujung tongkat lawannya.

Namun dia seorang pendekar ahli pedang yang sangat liehay sekali, dengan segera dia memutar pedangnya, sama sekali dia tidak menjadi gugup, pedangnya itu bagaikan telah berubah menjadi satu dengan tubuhnya, bergulung-gulung sinar putih keperak-perakan, sehingga jangankan senjata lawan, sedangkan jika waktu itu ada siraman air, tentu tidak setetes air pun yang akan dapat menerobos masuk ke dalam pertahanannya itu.

“Trangggg, trangggg.....!” terdengar beberapa kali terbentunya pedang dan tongkat Kakek tua itu. Namun tetap saja Cing Kiang Wie memutar pedangnya.

Dalam waktu yang singkat, telah lebih limapuluh jurus mereka bertiga bertempur.

Kakek tua itu boleh tangguh, tetapi menghadapi ke dua orang lawannya yang kepandaianya tidak berada di sebelah bawah kepandaianya, membuat dia terdesak juga. Dan perlahan-lahan kakek Liang Tie telah berada di bawah angin, dia hanya dapat main kelit saja sebab beberapa kali dia terdesak hebat.

Liang Tie sendiri memaklumi, jika memang bertempur terus dengan cara seperti itu, akhirnya dengan dikeroyok ke dua perwira tinggi tersebut, jelas dia akan dapat di rubuhkan. Karena dari itu, dia telah mengeluarkan seruan yang nyaring sekali, suara seruannya itu bergema di sekitar tempat itu.

Bersamaan dengan seruan kakek tua itu, tampak mendatangi pesat sekali dari tempat yang gelap dua sosok tubuh yang gerakannya sangat gesit. Di tangan ke dua sosok tubuh itu masing-masing mencekal sebatang pedang, dan mereka tidak bicara,

begitu datang, segera menerjang dan menyerang Cing Kiang Wie dan Kang Wei.

Liang Tie sendiri telah berteriak: “Bunuh saja ke dua anjing ini!” Dengan bersemangat tongkatnya telah menyerang bertubi-tubi dengan jurus hebat dan bisa mematikan kalau mengenai sasarannya.

Sedangkan Kiang Wie dan Kang Wei, jadi terkejut. Melihat kepandaian Liang Tie dan ke dua orang yang baru datang itu, mereka yakin, tentunya ketiga orang-orang ini tidak bisa dihadapi begitu saja, jumlah mereka belum tentu bertiga, bisa saja di tempat lain tengah bersembunyi kawan-kawan Liang Tie yang lainnya.

Karena berpikir begitu, Cing Kiang Wie dan Kang Wei telah memperhebat serangan mereka secara bergantian sebentar kepada Liang Tie, lalu kepada ke dua kawan kakek tersebut.

Pertempuran terus berlangsung dengan seru, mereka bergerak sangat lincah dan cepat sekali sehingga tubuh mereka seperti juga bayangan.

“Manusia-manusia tidak malu!” bentak Liang Tie. “Hari ini adalah hari kematian kalian! Lebih baik-baik kalian berdoa kepada Thian, untuk memohon dosa kalian diringankan.”

Sambil mengejek seperti itu, tampak Liang Tie telah menyerang tambah hebat, tongkatnya seperti juga berubah menjadi sepuluh batang, menyambar-nyambar dengan hebat dan gencar sekali.

“Jangan sombong, hari ini justeru kami datang ke Lam-yang buat memberantas kalian! Tentunya kalian bertiga adalah anjing-anjing pemberontak yang hari ini akan kami kirim ke neraka! Terimalah serangan.....!”

Sambil memaki begitu, Cing Kiang Wie yang memang berdarah panas, telah menyerang dengan hebat. Pedangnya itu berkelebat-kelebat sangat cepat disamping juga disertai oleh tenaga lweekang yang tinggi sekali.

Sedangkan Kang Wei yang jarang bicara, dia cuma mengerahkan seluruh kepandaiannya berusaha untuk merubuhkan salah seorang lawannya.

Walaupun dia telah mengeluarkan ilmu cambuknya, tokh tetap saja dia tidak berhasil untuk merubuhkan salah seorang lawannya. Hal ini membuatnya jadi penasaran sekali, dan dia telah menggerakkan cambuknya semakin cepat dan kuat, seperti juga sambaran gelombang yang saling susul.

Dalam keadaan seperti itu, ke lima orang ini, dua lawan tiga, tengah mengerahkan seluruh ilmu simpanan mereka, karena mereka mengetahui, jika mereka tidak berusaha merubuhkan lawan mereka lebih dulu, keselamatan mereka yang bisa terancam. Karena dari itu, cepat sekali mereka telah memusatkan seluruh perhatian mereka, berusaha merubuhkan lawan mereka dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Dikala itu Cing Kiang Wie rupanya sudah tidak bisa menahan kemarahannya. Waktu dia melihat kesempatan, di mana Liang Tie tengah menyerang dengan tongkatnya kepada Kang Wei, tanpa membuang-buang waktu lagi, segera pedangnya itu menikam ke pundak lawannya.

Liang Tie juga terkejut, dia memang tengah memusatkan seluruh perhatiannya kepada Kang Wei, tahu-tahu pedang lawannya telah begitu dekat. Dia mengeluarkan suara seruan tertahan, dan berusaha menyampok dengan tongkatnya.

Tapi gagal. Tongkatnya hanya dapat membuat tubuh Cing Kiang Wie bergoyang-goyang, dan di saat itu mata pedang Cing Kiang Wie menikam merobek baju di lengannya. Dengan demikian membuat Liang Tie jadi terhuyung mundur dengan muka yang pucat.

Ke dua kawan Liang Tie ikut terkejut dan tidak berayal lagi segera menyerang Cing Kiang Wie. Mereka kuatir kalau saja Liang Tie disusul dengan serangan lainnya.

Begitulah, dengan menahan sakit pada lengan kanannya. Liang Tie tetap memutar tongkatnya, dia telah berusaha merubuhkan salah seorang lawannya.

Dalam keadaan seperti ini, tubuh mereka bergerak-gerak seperti juga bayangan belaka. Kalau saja kebetulan di waktu itu ada orang yang lewat di tempat tersebut, niscaya akan menduga bahwa sosok-sosok tubuh yang tengah berkelebat-kelebat itu adalah hantu penunggu tempat tersebut!

Liang Tie semakin lama semakin lemas karena itu, ketika suatu kali Cing Kiang Wie menikam lagi kepadanya, dengan tikaman lurus ke arah dadanya. Dia terlambat menyampok dengan tongkatnya, maka seketika pundaknya terluka tertikam cukup dalam oleh pedang lawannya. Dia terhuyung mundur dan rubuh terduduk. Tongkatnya terlepas dari tangannya jatuh di sisinya. Muka Liang Tie pucat pias.

Salah seorang kawan Liang Tie mengeluarkan seruan nyaring, tubuhnya melesat ke tengah udara, pedangnya dipakai menikam punggung Cing Kiang Wie.

Waktu itu Cing Kiang Wie tengah gembira, sebab melihat si kakek Liang Tie telah berhasil dirubuhkannya. Dia bermaksud akan menyusuli dengan tikaman berikutnya. Namun tiba-tiba dia merasakan di punggungnya, telah menyambar angin tajam, tanpa menoleh lagi dia menangkis ke arah belakangnya, pedangnya segera dapat menyampok pedang lawannya, terdengar suara “tranggg” yang nyaring sekali.

Tangan Cing Kiang Wie tergetar, dan dia merasakan telapak tangannya pedih. Demikian juga lawannya, telah melompat mundur dengan cepat sekali.

Lawan Cing Kiang Wie tadi, karena menguatirkan keselamatan Liang Tie. telah menikam dengan sepenuh tenaganya. Itulah sebabnya mengapa Cing Kiang Wie telah merasakan telapak tangannya sakit sedangkan dia sendiri tubuhnya jadi terhuyung mundur waktu pedangnya kena ditangkis oleh Cing Kiang Wie.

Kang Wei tengah dilibat oleh lawannya yang seorang lainnya. Ilmu silat orang tersebut juga tidak lemah, karena dia tampaknya

mempergunakan ilmu pedang dari Kun-lun-kiam-hoat. Tentunya dia salah seorang murid Kun-lun-pay.

Beberapa kali orang itu merangsek dengan menempuh jarak dekat sekali. Dia main rapat seperti itu karena mengetahui jika mereka terpisah cukup jauh, berarti Kang Wei yang meraih keuntungan tidak kecil. Cambuknya memang panjang, tentu saja dia malah lebih leluasa jika mereka bertempur terpisah dalam jarak yang cukup jauh.

Lawannya yang cerdik justeru tidak mau bertempur dengan jarak jauh, dia telah merangsek terus makin dekat, sehingga Kang Wei tidak leluasa buat menyerang dia dengan cambuknya, malah dia menyerang hebat mempergunakan pedangnya, membuat Kang Wei berulang kali harus mengelak ke sana ke mari menghindarkan diri dari serangan lawannya.

Tapi Kang Wei juga bukannya seorang yang tolol, dia berusaha agar lawannya itu tidak bisa main dekat terus. Dalam suatu kesempatan, setelah dia mengancam lawannya dengan totokan kepada pundaknya, dengan ringan sekali dia menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat ke tengah udara dan berjumpalitan, begitu ke dua kakinya hingga di tanah, segera dia menjejak lagi, sehingga tubuhnya melompat mundur lebih jauh.

Setelah hinggap di tanah, dia terpisah cukup jauh dengan lawannya, maka dia membarengi dengan cambuknya yang menyambar kepada lawannya dengan gencar dan beruntun. Dengan demikian dia tidak memberikan kesempatan kepada lawannya buat merangsek main dekat lagi. Dia telah menyerang beruntun seperti itu, membuat lawannya yang sekarang sibuk sekali berkelit ke sana ke mari tanpa bisa membalas menyerang, karena ukuran pedangnya yang tidak begitu panjang seperti cambuk lawannya, tidak bisa menikam dari jarak yang jauh.

Liang Tie yang melihat keadaan seperti itu segera merogoh sakunya, tahu-tahu dia telah menimpukkan sebuah benda hitam ke arah Cing Kiang Wie.

Cing Kiang Wie menduga senjata rahasia, dia berkelit. Benda hitam bulat itu terbanting di tanah di dekat sampingnya. Terdengar suara ledakan dan di sekitar tempat itu diselubungi asap yang tebal.

“Kang Laote, hati-hati!” teriak Cing Kiang Wie, yang kuatir lawan-lawannya mempergunakan senjata rahasia buat menyerang membokong pada mereka.

Kang Wei sendiri terkejut karena tahu-tahu tempat itu tertutup gelap oleh asap. Dia jadi kelabakan dibuatnya, dan buat melindungi dirinya dari bokongan lawannya, dia memutar cambuknya dengan cepat. Dan setelah memutar cambuknya beberapa waktu, di kala asap semakin tipis, dia hanya melihat Cing Kiang Wie yang berdiri dengan penuh kewaspadaan.

Sedangkan ke tiga orang lawan mereka sudah tidak terlihat lagi mata hidungnya. Diwaktu itu Liang Tie dan ke dua kawannya entah telah pergi ke mana.

Liang Tie rupanya mempergunakan kesempatan di saat alat peledaknya itu menaburkan asap, telah melarikan diri dengan ke dua orang kawannya itu. Maka begitu asap itu menipis, di waktu Cing Kiang Wie dan Kang Wei bisa melihat lebih jelas, maka mereka sudah tidak melihat ke tiga orang lawan mereka.

Di waktu itu Kang Wei segera melompat ke dekat Cing Kiang Wie. "Cing Toako..... mereka cukup tinggi kepandaiannya..... kita selanjutnya harus lebih hati-hati, boleh jadi akan banyak orang-orang setangguh mereka akan mengeroyok kita!"

Cing Kiang Wie yang masih penasaran mendengar, dia bilang: “Hemmmmm, biarlah semuanya muncul. Nanti akan kuberesi semuanya!”

Baru saja dia berkata begitu, dari tempat gelap terdengar suara tertawa dingin.

“Hemmm, bicara sih memang enak, cuma menggoyangkan lidah!” kata orang itu dengan suara yang dingin mengandung ejekan. “Tetapi justeru aku telah melihat dan menyaksikan dengan mataku sendiri, bahwa kalian merupakan anjing-anjing tidak punya guna!”

Cing Kiang Wie dan Kang Wei bersiap-siap dengan senjata mereka, karena mengetahui bahwa di tempat gelap itu telah bersembunyi lawan baru. Tentunya lawan itu memiliki gin-kang dan kepandaian yang tinggi, entah seorang diri atau berkumpul dengan kawan-kawannya dalam jumlah yang banyak.

“Siapa kau, mengapa menyembunyikan ekor, terus tidak mau memperlihatkan diri?!” bentak Kang Wie dengan suara yang menjeramkan dan bengis.

“Hemmmmm, sejak tadi aku telah memperlihatkan diri, kalian berdua yang merupakan anjing-anjing kudis buta, mana bisa melihat? Sungguh kasihan!

“Cing dan Kang Ciangkun, rupanya kalian telah melupakan asalmu, merupakan kacang yang lupa pada kulit, sehingga kalian benar-benar memang ingin berkhianat dan telah bekerja di bawah tindasan dari kaum penjajah itu!

“Hahahaha, yang seorang adalah komandan dari Gie-lim-kun, sedangkan yang seorang adalah Komandan Kim-ie-wie sekarang telah diutus buat membasmi kawan-kawannya sendiri, buat menumpas orang-orang sebangsanya..... Hahaha! Sungguh perbuatan yang sangat bagus!”

Waktu orang itu mengejek seperti itu, Kiang Wie dan Kang Wei kaget bukan main, karena orang itu mengetahui bahwa mereka adalah komandan dari Gie-lim-kun dan Kim-ie-wie.

“Siapa kau, cepat perlihatkan dirimu! Jangan bersikap pengecut seperti itu hanya menyembunyikan ekor.....!” bentak Cing Kiang Wie yang habis sabar.

“Aku di sini.....!” menyahuti orang itu, yang segera melangkah keluar dari tempat gelap itu. Segera terlihat seorang kakek tua dengan pakaian penuh tambalan.

“Hemmm, engkau pengemis busuk?!” bentak Cing Kiang Wie setelah melihat kakek pengemis tersebut yang tampaknya

dikenalnya. “Thio Kim Beng! Mengapa engkau demikian usil mencampuri urusan Kami? Atau memang engkau sudah bosan hidup! Lebih baik engkau meninggalkan pekerjaan hina yang setiap hari buat makan saja harus mengemis ke sana ke mari meminta belas kasihan orang!

“Jika memang engkau mengetahui selatan, maka kami akan memperkenalkan kau kepada Hong-siang. Akan kami pujikan engkau sehingga bisa memperoleh pangkat dan harta! Kau memiliki kepandaian yang tinggi tetapi menjadi pengemis yang hina, apakah engkau tidak merasa harus dibuat sayang dan merasa hina?”

Pengemis tua yang baru muncul itu ternyata memang tidak lain dari Thio Kim Beng, tertawa mendengus ketika mendengar ejekan Cing Kiang Wie yang menyerupai juga bujukan buatnya!

“Justeru aku tidak mau menjadi manusia hina dina seperti kalian! Aku lebih baik mengemis dari pada harus mengkhianati bangsa sendiri!”

“Setan manusia tidak tahu diuntung!” bentak Cing Kiang Wie tidak bisa mempertahankan kemarahannya, tubuhnya dengan gesit

sekali telah menerjang dan menikam dengan pedangnya kepada pengemis tua itu.

Cing Kiang Wie mengetahui bahwa Thio Kim Beng merupakan tokoh Kay-pang yang memiliki kepandaian tinggi, karena telah cukup lama dia mendengar ketenaran nama pengemis tua itu, yang liehay ilmunya. Karena dari itu, dia menikamnya dengan hati-hati dan penuh perhitungan.

Dalam keadaan seperti itu, si pengemis tua Thio Kim Beng sama sekali tidak berusaha mengelak, dia berdiri tenang, cuma tongkat bambu hijaunya belaka yang digerakkan perlahan menyampok pedang lawannya.

Memang tongkat di tangan pengemis tua itu terbuat dari bambu hijau, akan tetapi di tangan Thio Kim Beng, tongkat bambu hijau tersebut menjadi kuat sekali, sehingga waktu saling bentur dengan pedang lawannya, bambu hijau itu seperti juga baja kuatnya, segera tergetar tangan dari lawannya.

Cing Kiang Wie cepat-cepat menarik pulang pedangnya, beruntun tiga kali dia menyerang. Hebat tikamannya dan dia juga mempergunakan jurus-jurus simpanan dari ilmu pedangnya.

Thio Kim Beng sekarang tidak bisa berdiri diam di tempatnya seperti tadi dengan lincah dia menghiadarkan diri berulang kali. Tapi sejauh itu dia belum balas menyerang.

Kang Wei juga tidak mau membuang-buang waktu, tubuhnya melesat cepat sekali, di mana dia telah menyerang dengan hebat, cambuknya itu membelatar tidak hentinya, menimbulkan suara yang seperti juga hendak merobek-robek keheningan malam.

Thio Kim Beng sama sekali tidak jeri biarpun dikeroyok dua orang lawan tangguh. Tubuhnya dengan lincah telah bergerak ke sana ke mari, malah tongkat bambu hijaunya itu bergerak sangat hebat, mengancam ke dua lawannya secara bergantian.

Setiap kali bambu hijau di tangan si kakek pengemis tersebut meluncur menyerang, maka yang diincar sebagai sasarannya adalah bagian-bagian yang bisa mematikan di tubuh lawannya

Cing Kiang Wie dan Kang Wei yang memang telah mengetahui Thio Kim Beng merupakan tokoh Kay-pang yang memiliki ilmu lihay, menyerang dengan penuh perhitungan. Dalam waktu yang singkat, ke tiga orang itu, satu lawan dua, telah melewati enampuluh jurus lebih.

Dan di waktu itu juga, Thio Kim Beng merobah cara bertempurnya. Jika sebelumnya dia lebih banyak berkelit dan hanya membalas menyerang sekali-kali saja, justeru belakangan ini, tongkat bambu hijaunya itu beruntun telah menyerang, dengan cara menotok, menabas dan mengemplang. Tentu saja semua serangannya itu bukan serangan sembarangan, karena disertai dengan lweekang yang sangat kuat!

Hebat bukan main pengemis ini, karena walaupun ke dua orang lawannya yang mengeroyok itu merupakan lawan-lawan yang tangguh memiliki kepandaian tinggi, dia sama sekali tidak terdesak, dia bisa memberikan perlawanan dengan baik-baik.

Bambu hijau di tangannya berobah menjadi senjata yang ampuh dan hebat sekali mendesak ke dua lawannya.

Diam-diam Cing Kiang Wie berpikir di dalam hatinya: “Jika memang pengemis ini termasuk salah seorang anggota pemberontak itu, niscaya akan merepotkan sekali, tentu masih banyak jago-jago lainnya yang berada di belakang pengemis ini! Hemmm, jika demikian, tentu dengan hanya berdua Kang Wei, tidak mungkin kami berdua bisa meneruskan tugas ini.....”

Karena berpikir begitu, semangat bertempur dari Cing Kiang Wie menurun, menyebabkan dia semakin terdesak.

Sedangkan Kang Wei semakin ganas dengan cambuknya, karena dia berusaha menyerang Thio Kim Beng dengan cambuknya bertambah hebat.

Setiap kali cambuknya itu bergerak, angin tajam menyambar Thio Kim Beng, tapi selalu cambuk itu bisa dielakkan atau dihalau oleh tongkat bambu hijau si pengemis tua tersebut.

Ketika suatu kali Thio Kim Beng tengah menyampok dengan tongkat bambu hijaunya, tiba-tiba cambuk Kang Wei telah melibatnya, kemudian Kang Wei telah menggentaknya dengan kuat.

Si pengemis tua telah mengerahkan tenaga lweekangnya, dia mencekal kuat sekali, dengan demikian tongkatnya tidak sampai kena dirampas.

Di saat itu, mereka telah berusaha mengerahkan tenaga dalam masing-masing. Si pengemis tua juga berusaha untuk mempertahankan tongkatnya, sedangkan Kang Wei berusaha menariknya terus. Ke dua orang ini jadi mengadu kekuatan sin-

kang masing-masing dan mereka telah berusaha untuk dapat menindih kekuatan lawannya.

Di antara dua kekuatan tersebut, yang saling menarik satu dengan yang lainnya, tampak Cing Kiang Wie bermaksud hendak menarik keuntungan dari keadaan seperti itu. Dia telah melompat dengan cepat sekali, menikam ke punggung si pengemis.

Tikamannya itu juga merupakan tikaman yang sangat dahsyat sekali. Pedangnya itu tergeletar, sehingga tampaknya pedang tersebut seperti juga telah berubah menjadi puluhan batang.

Thio Kim Beng memperdengarkan dengusan, dia tidak jeri. Dia masih tetap mencekal tongkat bambu hijaunya, dan waktu mata pedang Cing Kiang Wie hampir mengenai pundaknya, segera dia membungkukan tubuhnya sedikit, kaki kanannya bergerak menendang.

Sebat sekali tendangannya, mengincar ketiak lawannya. Jika memang Cing Kiang Wie tidak menarik tikamannya, niscaya dia akan terluka di dalam yang tidak ringan.

Karena dari itu Cing Kiang Wie yang rupanya mengenal bahaya tengah mengancam dirinya, segera juga dia telah menarik pulang pedangnya.

Kang Wei mempergunakan kesempatan itu telah menggentak dengan mengerahkan tenaga sepenuhnya.

Thio Kim Beng sendiri melakukan gerakannya tadi dengan penuh perhitungan, di mana dia mengetahui, kalau saja dia berusaha menahan terus tongkatnya, niscaya kuda-kuda ke dua kakinya tergempur, karena tadi dia mempergunakan kaki kanannya buat menendang, sehingga kekuatan ke dua kakinya tidak sepenuhnya lagi.

Dan di waktu dia merasakan tarikan yang kuat sekali dari Kang Wei, dia juga tidak membuang-buang waktu, segera menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat dengan cepat sekali meluncur di tengah udara, dan ujung tongkatnya dipakai buat menotok biji mata lawannya!

Bukan main kagetnya Kang Wei, karena dia tidak menyangka bahwa lawannya bisa berlaku senekad seperti itu.

Dia sendiri bersenjata cambuk, karena dia menarik kuat sekali, dan lawannya tidak memberikan tenaga melawan, juga di waktu itu dia telah meluncur mendatangi, maka cambuk itu jadi kendor dan tidak bisa dipergunakan menahan meluncurnya tongkat lawannya.

Sedangkan mata tongkat itu, ujung yang tajam dan runcing sekali, tengah mengancam ke arah matanya.

Tampak Kang Wei berusaha menghindar dengan membuang diri ke samping kanannya, tapi dia tidak sampai perlu bergulingan di tanah, dia hanya terhuyung dengan tubuh terbungkuk, kemudian dengan mengempos semangatnya, dia menggentak tangannya, maka cambuknya telah membeletar menghantam ke punggung si pengemis.

Thio Kim Beng sendiri juga tidak menyangka bahwa serangannya yang begitu tiba-tiba masih bisa gagal dan dia sekarang diserang lawannya. Dia sudah tidak bisa menghindar dari cambuk lawannya, karena di waktu itu tubuhnya sendiri tengah melambung di tengah udara.

“Tarr!” punggungnya kena dihantam oleh cambuk Kang Wei. Memang pedih dan sakit bukan main, namun dia masih bisa hinggap di tanah dengan ke dua kakinya. Dia memutar tongkatnya, untuk melindungi tubuhnya menjaga kalau-kalau ke dua lawannya itu akan menyusuli dengan serangan lainnya.

Dikala itu memang Cing Kiang Wie yang penasaran, tengah menubruk dan menyerang lagi dengan pedangnya, tapi semua

serangnya itu kena ditangkis dan dihalau oleh ujung tongkat si pengemis.

Kang Wei yang juga tengah diliputi perasaan marah sebab matanya tadi hampir saja kena ditotok buta oleh ujung tongkat si pengemis. Maka begitu dia berhasil menghantam punggung si pengemis dengan cambuknya, dia jadi girang bukan main, semangatnya terbangun. Cambuknya itu menyambar-nyambar tidak hentinya menyerang Thio Kim Beng.

Sedangkan Thio Kim Beng terus memutar tongkatnya, sehingga senjata lawan-lawannya, tidak ada yang bisa menerobos pertahanannya itu.

Malam semakin larut, ramainya suara benturan senjata mereka telah terdengar berulang kali. Sedangkan Kang Wei waktu itu sudah memaki:

“Jika kami tidak dapat membunuhmu, tua bangka mesum, hemmm, hemmm, selanjutnya kami akan meletakkan jabatan dan mengundurkan diri buat hidup mengasingkan diri duapuluh tahun meyakinkan ilmu silat kami!”

Setelah berteriak begitu, cepat sekali cambuknya seperti hujan gencarnya, menyerang tidak hentinya ke bagian-bagian yang mematikan di tubuh Thio Kim Beng.

Kepandaian Kang Wei memang telah mencapai tingkat yang tinggi. Dengan demikian dia dapat membuat cambuknya itu lemas, juga dengan mempergunakan sin-kangnya dapat menjadikan cambuk itu keras, tegak dan lurus yang bisa dipakai menotok. Karena dari itu, betapa berbahayanya senjata tersebut.

Jika di waktu lemas, dia bisa mempergunakannya buat membelit merampas senjata lawan atau juga melibat leher lawannya. Kalau sampai berhasil demikian, selain senjata lawan kemungkinan besar bisa dirampas, juga akan membuat leher lawan menjadi putus, kena tercekik oleh cambuknya yang luar biasa. Dan dikala diluruskan karena pengerahan tenaga lweekangnya, membuat cambuk itu seperti pentungan yang dapat dipakai buat menotok jalan darah yang mematikan.

Di waktu itu Thio Kim Beng mengempos semangatnya. Dia telah mengadakan pembelaan diri yang rapat.

Di dalam hatinya si pengemis berpikir juga: “Hemm, ternyata tidak percuma nama besar mereka yang cukup menggetarkan rimba

persilatan kepandaian mereka ternyata memang benar-benar tangguh..... aku harus menghadapi mereka lebih hati-hati!”

Thio Kim Beng berpikir seperti itu, karena dia telah merasakan, walaupun dia telah mempergunakan seluruh kepandaianya tokh dia masih tidak bisa mendesak ke dua lawannya.

Malah sebaliknya, tampaknya dia yang terdesak. Karena dari itu, dia telah mengerahkan seluruh tenaga lweekangnya dan ilmu tongkatnya.

Sementara itu Thio Kim Beng telah membatasi diri buat tidak menyerang ke dua lawannya, dia hanya berkelit dan mengelak ke sana ke mari. Gerakannya begitu cepat dan ringan sekali, tenaga lweekang yang dipergunakannya juga sangat kuat luar biasa.

Begitulah, dalam waktu yang singkat, ke tiga orang itu telah bertempur ratusan jurus.

Sedangkan Thio Kim Beng suatu kali berseru nyaring, dia memutar tongkatnya itu dalam bentuk garis tengah yang cukup lebar, memaksa ke dua lawannya berhenti menyerangnya karena mereka harus melompat mundur menjauhi diri dari tongkat si pengemis yang lihay.

“Berhenti, ada yang ingin kukatakan!” teriak si pengemis dengan suara yang nyaring.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei memang tidak menyerang lagi, mereka masing-masing menahan senjata mereka.

Cing Kiang Wie dengan suara menghina berkata mengejek. “Hemmmm, sekarang engkau baru mengetahui akan kelihayan kami, sehingga engkau ingin mengatakan memohon ampun dari kami agar membiarkan engkau pergi! Bukankah begitu!”

Diejek seperti itu, Thio Kim Beng tidak memperlihatkan sikap marah. Dia hanya mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin. Lalu katanya dengan sikap yang sangat menghina:

“Sesungguhnya, jika memang aku jeri pada kalian, tentu aku tidak akan menghadang mencari urusan dengan kalian. Dan jika memang kalian berdua merasa kepandaian kalian telah tangguh, memiliki nama besar di dalam kalangan Kang-ouw, apakah dengan cara mengeroyok seperti ini tidak menurunkan pamor kalian?

“Hemmmm, memang kalian bicara enak saja..... Bagaimana jika kalian maju satu-satu, kita bertempur buat menentukan siapa di antara kita yang benar-benar memiliki kepandaian sejati?!”

Sambil berkata begitu, segera si pengemis mengibas-ngibas tongkat bambu hijaunya, seperti juga dia tengah menantang dengan sikap menghina.

Bukan kepalang gusarnya Cing Kiang Wie dan Kang Wei, karena mereka berdua dianggap sebagai manusia-manusia pengecut oleh pengemis tersebut. Maka Cing Kiang Wie telah membentak:

“Baik! Baik! Mari kita bertempur sampai ada penentuannya!”

Dan dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya mencelat dengan cepat sekali. Dia menghampiri si pengemis dan bersikap menyerang dengan pedangnya.

“Cing Toako, tunggu!” panggil Kang Wie

Cing Kiang Wie yang baru saja hendak merangsek, mendengar panggilan rekannya, segera menahan pedangnya, dia menoleh.

Kang Wie melambatkan tangannya. “Ke marilah Cing Toako..... Aku ingin memberitahukan sesuatu kepadamu!”

Cing Kiang Wie waktu itu tengah gusar bukan main, namun terhadap rekannya ini, walaupun memang lebih muda usianya, tapi dia menaruh rasa segannya dan menghormati. Karena dari itu, dia

tidak menerjang terus, dia telah membatalkan maksud hendak menyerang si pengemis. Melainkan dia menjejakkan kakinya mencelat mundur kembali ke sisi Kang Wei.

Sedangkan Kang Wei telah menarik tangannya, membawa Cing Kiang Wie mundur jauh dari si pengemis, kemudian mereka berdua tampak bisik-bisik.

Cing Kiang Wie tampak ragu, namun tidak lama kemudian mengangguk-angguk beberapa.

Kang Wei tersenyum puas dan menepuk-nepuk pundaknya.

Thio Kim Beng hanya memperhatikan sambil memperdengarkan tertawa mengejek, sampai akhirnya ketika dia melihat ke dua perwira tinggi kerajaan itu mash kasak-kusuk saja, hilang kesabarannya. Dia mengejek:

“Mengapa kasuk-kusuk seperti wanita saja? Ayo..... mari kita main-main buat menentukan siapa di antara kita yang lebih kosen! Hemmm, atau memang kalian jeri dan bermaksud hendak angkat kaki!”

Bukan Cing Kiang Wie yang melayani ejekan si pengemis, melainkan Kang Wei yang telah melangkah maju mendekati pengemis itu. Dia bilang dengan suara yang lantang dan nyaring:

“Dengarlah Thio Kim Beng! Memang kami akui kepandaianmu tidak rendah! Sayang sekali engkau mensia-siakan kesempatan baik, di mana engkau lebih mau hidup sebagai manusia hina, karena jika saja engkau bisa mengetahui, betapa nikmatnya hidup sebagai seorang pembesar tinggi, tentu engkau akan berlutut memohon-mohon kepada kami, agar kami memujikan engkau kepada Hong-siang! Hemmm, tapi kami selalu ingin berbuat baik terhadap siapa saja!

“Terhadap engkau juga, Thio Kim Beng! Jika memang engkau bersedia menerima uluran tangan kami, di mana engkau bersedia menerima pertolongan kami, maka kami bisa mengangkat derajatmu..... Engkau tidak akan menjadi rendah lagi, tidak akan menjadi manusia hina, di mana setiap hari hanya kerjanya memohon belas kasihan orang lain! Sedangkan engkau sendiri memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

“Sekali saja kami pujikan engkau di hadapan Hong-siang, tentu engkau akan menerima pangkat yang tinggi..... Dengan demikian

selanjutnya engkau bisa hidup senang! Bagaimana, engkau mau kami pujiikan kepada Hong-siang?”

Mendengar perkataan Kang Wei, Thio Kim Beng tertawa bergelak-gelak.

“Sungguh suatu penawaran yang menarik!” katanya kemudian, lalu tertawa bergelak-gelak lagi.

Kang Wei tersenyum, karena dia menduga hati si pengemis telah tergerak.

“Bagaimana, apakah engkau setuju agar kami memujiikan engkau di hadapan Hong-siang. Jangan kuatir, kami tidak akan menuntut budi kepadamu, karena bukankah engkaupun akan menjadi rekan kami yang baik?” kata Kang Wei kemudian dengan tersenyum-senyum dan mengawasi si pengemis tua Thio Kim Beng dengan sorot mata yang tajam.

Thio Kim Beng tertawa bergelak-gelak, sedangkan Kang Wei dan Cing Kiang Wie menantikan jawabannya sambil mengawasi dengan sorot mata yang tajam. Mereka yakin pengemis tua Kay-pang ini akan dapat dipengaruhi oleh mereka.

Bukankah sekarang ia merupakan pengemis melarat yang tidak memiliki apa-apa, yang hidupnya bersengsara dan selalu harus mengemis dan menghiba memohon akan belas kasihan orang?

Jelas di dalam perkumpulan Kay-pang walaupun bagaimana enaknya dan tinggi derajatnya, tetap saja dia harus hidup sebagai pengemis yang melarat, yang tidak mungkin dapat menikmati keasyikan dunia ini. Sedangkan jika ia bekerja kepada kerajaan, memperoleh pangkat dan kedudukan serta harta yang berlimpah, niscaya setiap hari, setiap detik, ia akan hidup bahagia dan senang, di mana sekelilingnya dilimpahi oleh kemewahan.

Namun dugaan ke dua orang perwira tinggi kerajaan tersebut ternyata meleset sama sekali, di mana setelah tertawa bergelak-gelak tampak betapa Thio Kim Beng telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat sangat cepat di mana tongkat bambu hijaunya telah digerakkan buat menotok dahsyat kepada Kang Wei yang berdiri paling dekat dengannya.

“Aku justeru menginginkan jiwa kalian berdua!” berseru pengemis tua Kay-pang itu.

Kang Wei tidak menyangka Thio Kim Beng akan menyerangnya mendadak begitu. Dia pun berdiri dalam jarak dekat sekali,

membuatnya kaget dan cepat-cepat berkelit, cuma saja, karena dia diserang begitu cepat, juga Thio Kim Beng mempergunakan jurus ilmu tongkatnya yang paling liehay, biarpun Kang Wei telah mengelak secepat-cepatnya, tetap saja pundaknya kena tergores oleh ujung tongkat Thio Kim Beng.

Dengan muka merah padam memandang gusar, Kang Wei berkata bengis: “Pengemis tidak tahu diuntung. Kami bermaksud buat mengajak engkau ke dunia kesenangan, tapi engkau tetap memilih kemelaratan. Baiklah, kami akan melayani keinginanmu buat pergi ke neraka. Kami akan berusaha tidak mengecewakan harapan engkau!”

Sambil herkara begitu cambuknya bergerak menggeletar sangat nyaring menyambar kepada Thio Kim Beng, demikian juga pedang Cing Kiang Wie.

Mereka bertiga bertempur lagi dengan seru, sedangkan Thio Kim Beng berulang kali memperdengarkan suara tertawa bergelak mengejek.

“Hemmm, walaupun kami menempuh kehidupan ini dengan cara mengemis, tetapi kami jauh lebih berharga dari pada kalian anjing-

anjing pengkhianat bangsa! Kami lebih mulia, kami lebih luhur dari jiwa kalian yang kotor.....!”

Kang Wei dan Kiang Wie tidak memperdulikan ejekan si pengemis, mereka berusaha menyerang semakin hebat buat mendesak pengemis itu, namun disebabkan kepandaian Thio Kim Beng memang hebat dan tinggi sekali sulit mereka mendesak pengemis itu apa lagi untuk merubuhkannya. Dalam waktu yang sangat singkat tigapuluh jurus lebih telah dilewatkan.

Thio Kim Beng memang sesungguhnya merupakan pengemis yang berhati luhur dan setiap tindakannya juga sangat mulia. Itulah sebabnya mengapa Yeh-lu Chi, pangcu Kay-pang telah mengangkatnya sebagai salah seorang Tiang-lo, untuk berkelana dan memeriksa cabang-cabang Kay-pang, guna meneliti apakah di antara anggota-anggota Kay-pang ada yang menyeleweng dan melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Thio Kim Beng selain duduk sebagai salah seorang Tiang-lo pengemis, di dalam rimba persilatan iapun sangat dihargai sekali oleh jago-jago rimba persilatan. Dengan kepandaiannya yang tinggi, sulit sekali orang menandinginya.

Karena dari itu, diapun boleh dibilang hampir sama sekali jarang bertempur bersungguh-sungguh. Di dalam perkumpulan Kay-pang ia memiliki kekuasaan yang sangat besar sekali, kekuasaan buat menghukum berat kepada anggota Kay-pang yang diketahuinya menyeleweng, tanpa perlu meminta pertimbangan dari Pangcu.

Waktu di Heng-san bertemu dengan Swat Tocu sebagai seorang tokoh Kay-pang, walaupun ia mengetahui Swat Tocu seorang tokoh sakti dalam rimba persilatan, namun si pengemis tua ini masih memiliki harga diri sehingga dia tidak mau terlalu menyembah-nyembah bersikap bermuka kepada Swat Tocu.

Ia mengambil sikap yang wajar saja. Siapa tahu justeru Swat Tocu tengah uring-uringan, sehingga ia kena diperlakukan kurang baik dari Swat Tocu.

Seumur hidupnya, barulah kali itu, Thio Kim Beng memperoleh perlakuan seperti itu. Jika menuruti hati kecilnya, dia akan bertempur sampai mati menyerang Swat Tocu, buat menebus perlakuan Swat Tocu yang dianggapnya sangat menghinanya.

Akan tetapi pertimbangan ratio atau pemikiran yang sehat, telah menyebabkan dia akhirnya surut sendirinya meninggalkan tempat itu. Walaupun di dalam hatinya dia masih menaruh perasaan

penasaran dan tekad, kelak suatu saat dia akan mengadu ilmu dengan Swat Tocu.

Memang di dalam hati kecilnya juga si pengemis mengakui dan mengagumi kepandaian Swat Tocu. Dia jika bertempur dengan Swat Tocu, sehingga terluka atau terbinasa, pasti akan menanam permusuhan di kalangan Kay-pang. Semua anggota Kay-pang pasti akan memusuhi Swat Tocu dan akan berusaha membalas sakit hati Thio Kim Beng.

Hal itulah yang tidak diinginkan oleh Thio Kim Beng, karena akan membuat Kay-pang akan mengalami kerusakan tidak kecil. Bukankah Swat Tocu memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan lihay sekali?

Juga pertimbangan lainnya bahwa Swat Tocu merupakan seorang tokoh sakti rimba persilatan yang memiliki hubungan dekat dengan Sin-tiauw-tay-hiap, salah seorang tokoh sakti yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Pangcu Kay-pang.

Itulah, dengan menelan penasaran dan kemendongkolan hatinya, Thio Kim Beng meninggalkan Heng-san. Dia berkelana dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya.

Sampai akhirnya dia mendengar perihal perjuangan orang-orang gagah di Lam-yang, maka dia menuju ke kota itu. Dia menyaksikan persiapan-persiapan yang tengah dilakukan oleh orang-orang gagah pecinta negeri, yang bercita-cita ingin berjuang mengusir penjajah.

Hati Thio Kim Beng gembira karena senang sekali dia mengetahui masih cukup banyak para Ho-han pencinta negeri yang ingin berjuang buat mengusir penjajah! Dan diam--diam dia mengikuti perkembangan yang ada pada perhimpunan itu.

Hati Thio Kim Beng tambah gembira setelah mengetahui bahwa para pemimpin orang-orang gagah itu, yang hendak melakukan perjuangan tersebut, adalah seorang yang benar-benar berjiwa patriot. Karena dari itu, dia bertekad, jika saja sudah tiba waktunya, tentu ia akan membantu perjuangan orang-orang gagah itu.

Jika memang diperlukan, diapun akan meminta ijin dari pangcunya dan semua Tiang-lo Kay-pang buat mengerahkan anggota-anggota Kay-pang, guna mengadakan, perlawanan kepada kerajaan penjajah, membantu perjuangan pada Ho-han itu, agar perjuangan para pencinta negeri tersebut berhasil dengan baik. Terlebih lagi memang mengingat Kay-pang sangat dimusuhi Kublai

Khan, kaisar Mongolia yang telah berhasil menguasai daratan Tiong-goan sebagai penjajah.

Tapi, pada suatu malam, ketika pengemis tua yang gagah ini tengah tidur di dahan sebatang pohon dalam hutan itu, dia sempat menyaksikan pertempuran Liang Tie bertiga dengan Cing Kiang Wie dan Kang Wei, membuatnya jadi gusar sekali, karena mengetahui Cing Kiang Wie dan Kang Wei adalah orang-orang kerajaan, bangsa Han yang bekerja kepada kerajaan Mongolia sebagai Komandan Gie-lim-kun dan Kim-ie-wie.

Setelah Liang Tie bertiga mengundurkan diri, buat mencegah Cing Kiang Wie mengejar, Thio Kim Beng muncul memperlihatkan diri dan bertempur dengan ke dua perwira kerajaan tersebut.

Cing Kiang Wie semakin lama semakin penasaran, dia berdua dengan rekannya, Kang Wei, yang memiliki kepandaian setingkat dengannya, namun masih tidak bisa merubuhkan pengemis itu. Jagankan buat merubuhkan atau membinasakannya, sedangkan mendesak saja mereka pun masih belum sanggup, dimana mereka bertempur sama berimbang.

Akhirnya Kang Wei berseru: “Baiklah, karena kami masih memiliki urusan penting, kami tidak bisa menemani engkau terlalu lama!

Jika memang engkau mau, merobah pikiran menerima tawaran kami buat kami pujikan engkau kepada Hong-siang, kau boleh datang ke kota raja menemui, nanti kami membantu kau?”

Sambil berkata begitu, tampak Kang Wei telah memutar cambuknya cepat sekali seperti titiran, dan dia melompat ke belakang menjauhi diri dari Thio Kim Beng.

Sedangkan Cing Kiang Wie juga telah membarengi melompat menjauhi diri dari lawannya.

Si pengemis tua Thio Kim Beng sama sekali tidak mengejar, dia berdiri tegak dengan tongkat bambu hijaunya yang digerak-gerakkan dan tertawa bergelak: “Manusia-manusia hina dina bangsa pengecut tidak kenal malu!” Mencaci pengemis tersebut.

Kang Wei dan Cing Kiang Wie tidak memperdulikan makian si pengemis, mereka telah berlari-lari pesat buat kembali ke dalam kota. Mereka batal buat menyatroni sarang dari kaum pemberontak. Dan mereka kembali ke rumah penginapan.

Thio Kim Beng melihat ketiga lawannya melarikan diri, dia tertawa bergelak-gelak senang karena merasa telah dapat mempermainkan ke dua perwira kerajaan tersebut. Tapi setelah puas tertawa dia menghela napas dalam-dalam.

“Tampaknya Kublai Khan memang tidak bermaksud main-main menumpas semua orang-orang gagah di daratan Tiong-goan, karena ke dua orang itu saja telah memiliki kepandaian yang tinggi, dan terus di istana Kublai Khan masih terdapat para pahlawannya yang memiliki kepandaian lebih liehay, baik dari orang Han bangsa hina dina yang berkhianat menganggap Kublai Khan sebagai majikannya, atau juga jago-jago Mongolia yang dibawanya.

Tampaknya memang tidak mudah buat para orang-orang gagah itu melakukan perjuangan, sebab mereka akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil. Menghadapi ke dua orang perwira itu tadi saja jika memang bukan kepandaianku benar-benar tinggi, tentu sulit aku menghadapi keroyokan mereka berdua!

Kembali Thio Kim Beng menghela napas dalam-dalam setelah menggumam seperti dia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melompat ke atas cabang pohon, dan merebahkan tubuhnya di situ buat tidur.

Malam semakin larut dan keadaan di dalam hutan itu sepi sekali, hanya terdengar suara binatang malam belaka yang berdiam di dalam hutan, di mana binatang hutan yang tengah berkeliaran mencari mangsa atau burung-burung yang terbang pindah tempat.

Namun pengemis tua itu yakin, ke dua perwira tersebut tidak akan muncul lagi.....!



Apa yang diduga oleh Thio Kim Beng memang benar, karena Cing Kiang Wie dan Kang Wei langsung pulang ke rumah penginapan mereka, di mana ke dua perwira tersebut telah merundingkannya, langkah-langkah apa yang harus mereka lakukan.

Ke duanya merupakan komandan pasukan khusus dari istana Kaisar, dengan demikian, mereka sangat cerdik dan licik. Melihat apa yang baru ini mereka alami, telah memperlihatkan di antara para pemberontak itu memang banyak yang memiliki kepandaian tinggi. Si pengemis tua Thio Kim Beng justeru mereka duga sebagai salah seorang anggota pemberontak itu.

“Memang benar apa yang diduga oleh Hong-siang sebelumnya, Kay-pang merupakan perkumpulan yang cukup membahayakan. Karena jika Kay-pang dibiarkan terus hidup, berarti sama saja dengan duri di dalam daging..... Tidak terlalu mengherankan jika belum lama yang lalu Hong-siang telah perintahkan agar semua orang-orang Kay-pang disapu bersih!

“Seperti kita telah alami tadi, si pengemis tua itu pasti tokoh Kay-pang. Dia bekerja buat pemberontak-pemberontak itu! Karenanya, kita pun harus melaporkan semuanya ini kepada Hong-siang, agar Hong-siang lebih memperkeras lagi perintahnya dalam membasmi Kay-pang! Hemmm..... hemmm!”

Tampaknya Kang Wei bukan main kecewa dan marahnya. Karena dia penasaran sekali tadi bersama-sama dengan Cing Kiang Wie, di mana mereka di istana Kaisar merupakan jago-jago yang sangat disegani dan kepandaian mereka tinggi sekali, ternyata tidak sanggup buat merubuhkan si pengemis tua Kay-pang itu, sedangkan buat mendesak Thio Kim Beng saja mereka pun tidak dapat.

Cing Kiang Wie pun sangat penasaran. Dia sampai memukul meja berulang kali, buat melampiaskan kemendongkolannya itu. Dia bilang dengan hati diliputi perasaan gusar dan penasaran:

“Kita harus berusaha menangkapnya! Agar kita bisa menggusurnya dihadapan Kaisar. Jika memang kita pulang tanpa menggusur orang-orang dari kaum pemberontak tersebut, niscaya kepercayaan Hong-siang pada kita akan berkurang.....!”

“Tapi mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi! Di luar dugaan kita sebelumnya, bahwa kita berdua akan dapat mengacaukan mereka ternyata kita tidak memiliki kesanggupan ke arah itu..... Karenanya, kita harus mempergunakan taktik lain yaitu kita harus dapat mengarahkan pasukan yang cukup besar, guna menumpas kaum pemberontak!”

Cing Kiang Wie menghela napas dalam-dalam, wajahnya murung sekali.

“Hemm, sebelum berangkat kita telah berjanji pada Hong-siang, bahwa kita berdua akan sanggup mengobrak-abrik kaum pemberontak itu, namun kenyataan yang ada sekarang ini justru memperlihatkan, kita tidak memiliki kesanggupan ke arah itu.....!” katanya kecewa.

Kang Wei tersenyum, bilanganya:

“Bukan tidak ada kesanggupan buat mengobrak-abrik mereka. Tapi jika memang kita harus mempertaruhkan jiwa menempuh bahaya yang terlalu besar, buat apa? Jika kita gugur, paling tidak hanya dapat penghargaan dari Hong-siang, lalu kedudukan kita akan diganti oleh orang lain!

“Dengan demikian masih tidak apa-apa, tapi jika kita dapat lolos dari pada kematian, kemudian kira bercacad. Bukankah seumur hidup kita akan menyesal!

“Kekuatan tentara kerajaan sangat besar, kita minta pada Hong-siang agar mengerahkan pasukan perang dalam jumlah besar. Niscaya kaum pemberontak itu dapat ditumpas. Mustahil kekuatan angkatan perang Kaisar tidak dapat menumpas mereka, yang jumlahnya hanya sekian ribu orang? Sedangkan Tiong-goan saja telah dapat direbut oleh Hong-siang.....!”

Cing Kiang Wie beranggapan kata-kata kawannya itu ada benarnya juga, karenanya dia mengangguk beberapa kali. Dia bilang kemudian:

“Hanya saja justeru Hong-siang tidak menginginkan penumpasan secara besar-besaran, sehingga menimbulkan kekuatiran dan kekacauan di kalangan rakyat! Sekarang Hong-siang tengah memupuk simpati rakyat, agar rakyat menyukai kerajaan yang diperintahnya, dan rakyat tidak memiliki perasaan kurang senang pada Hong-siang!

“Secara politiknya, memang kita dapat menerima apa yang digariskan dalam kebijaksanaan Hong-siang. Biar bagaimana Kay-

pang harus dilenyapkan, ditumpas habis, karena hanya merupakan manusia-manusia melarat yang merongrong belaka!”

Begitulah, ke dua Komandan dari Gie-lim-kun dan Kim-ie-wie telah berunding.

Akhirnya mereka sepakat buat coba-coba menghimpun pasukan tentara kerajaan yang berada di Lam-yang, guna dikerahkan menumpas kaum pemberontak.

Memang dari Kaisar, mereka pun telah menerima kuasa sepenuhnya, dimana mereka dapat mempergunakan tentara kerajaan yang ada di Lam-yang jika mereka membutuhkan dalam menumpas kaum pemberontak. Tadinya hanya disebabkan harga diri belaka menyebabkan mereka yakin dengan berdua saja dapat mengacaukan kaum pemberontak dan menangkap pemimpinnya, karena mereka yakin kepandaian mereka yang tinggi.

Namun apa jadinya? Belum lagi mereka tiba di sarang pemberontak itu mereka telah menghadapi banyak kesukaran dan ke dua perwira kerajaan itu baru memaklumi bawa mereka tidak mungkin berhasil jika memang hanya bekerja berdua belaka. Disebabkan itu pula akhirnya mereka memutuskan buat memakai

tentara kerajaan di Lam-yang, yang jumlahnya lebih dari sepuluhribu orang, untuk menumpas kaum pemberontak.

Jika memang usaha itu gagal, maka mereka baru akan kembali kekota raja, buat melaporkan kepada Hong-siang, dan meminta Kaisar bertindak lebih tegas dengan perintahkan Menteri Angkatan Perangnya yaitu Peng-po-siang-sie, buat mengerahkan pasukan perang dalam jumlah yang besar dan kuat, buat menumpas kaum pemberontak itu!



Pagi itu cerah sekali dengan matahari memancarkan sinarnya yang cemerlang. Dalam kota Lam-yang tampak tenang seperti biasa tidak terlihat sesuatu yang menarik perhatian rakyat.

Namun di balik tembok-tembok yang tinggi dari beberapa gedung dan markas pembesar kerajaan, terlihat kesibukan yang sangat. Karena semuanya tengah mengadakan pertemuan, buat merundingkan permintaan dari Cing Kiang Wie dan Kang Wei, agar mengerahkan pasukan tentara kerajaan menumpas kaum pemberontak.

Para pembesar di kota Lam-yang, umumnya memang hendak bermuka-muka, mereka bermaksud buat mendirikan pahala, agar

memperoleh pujian dari Kaisar dan memperoleh kenaikan pangkat, sehingga kedudukan mereka lebih tinggi.

Itulah sebabnya, mengapa setelah mereka diperlihatkan firman Kaisar, agar mereka membantu Cing Kiang Wie dan Kang Wei dalam hal mengerahkan pasukan angkatan perang di Lam-yang, mereka bekerja sibuk sekali mengatur segala sesuatunya.

Para tentara kerajaan yang sebelumnya menganggur, di mana mereka sebelumnya hanya mondar-mandir di kota Lam-yang tanpa memiliki pekerjaan apapun juga, sekarang tampak mulai sibuk, mengatur diri dalam kesatuan-kesatuan mereka masing-masing, karena tidak lama lagi mereka akan dikerahkan buat menumpas pasukan para pemberontak yang diduga berjumlah limaribu orang itu!

Memang Cing Kiang Wie dan Kang Wei telah berpesan, agar semua persiapan itu dilakukan dengan cermat sekali dan rahasia, karena jangan sampai kaum pemberontak itu mengendus dan mengetahui mereka akan diserang buat ditumpas dengan kekerasan.

Sekali saja rencana akan penyerbuan tersebut bocor, niscaya akan membuat kaum pemberontak itu mengadakan persiapan. Berarti

tentara kerajaan itu akan menghadapi kesukaran tidak sedikit, juga perlawanan yang lebih berat.

Cing Kiang Wie dan Kang Wei memang bermaksud membuka serangan secara mendadak dan tiba-tiba sekali, agar kaum pemberontak itu, tidak memiliki persiapan lagi, hingga mereka pun akan dapat ditumpas dengan mudah.

Semuanya dilakukan dengan tertutup, sampai penduduk Lamyang sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui. Tentara kerajaan di kota tersebut tengah dipersiapkan buat perang!

Dalam keadaan seperti itulah Cing Kiang Wie dan Kang Wei memperlihatkan keterampilan mereka. Ke dua orang ini memang merupakan komandan dari pasukan khusus di istana yang menjamin keselamatan Kaisar, karena dari itu, segala macam taktik dan cara mereka banyak sekali.

Dalam rencana penumpasan pemberontak, mereka juga telah mentrapkan cara-cara mereka, pasukan dibagi menjadi delapan bagian. Setiap bagian terdiri dari seribu orang. Dengan demikian, mereka akan menyerang dari delapan penjuru, hal ini memperkecil kesempatan kaum pemberontak melarikan diri dari kepungan mereka kelak.

Juga, agar kaum pemberontak tidak bisa menduga berapa besar kekuatan tentara kerajaan yang dikerahkan. Sehingga para pemberontak hanya dapat menduga bahwa tentara kerajaan yang dikerahkan hanya seribu orang belaka. Dan tahu-tahu dari berbagai penjuru telah bermunculan pula tentara kerajaan dalam jumlah besar.

Taktik yang dipergunakan oleh Kiang Wie dan Kang Wei merupakan cara pat-kwa. Mereka juga bermaksud menyediakan duaribu orang tentara kerajaan buat menyerang dari garis depan.

Begitulah, semua rencana dan taktik telah diatur, dan Cing Kiang Wie berdua dengan Kang Wei yakin, kaum pemberontak itu dapat ditumpas. Sedikitnya dapat dihancurkan.

Terlebih lagi, perlengkapan senjata dari para tentara kerajaan dilengkapi dengan senjata-senjata yang baik dan lengkap, termasuk juga setiap tentara kerajaan selalu membawa golok, dan senjata rahasia, juga harus membawa panah!

Jika diperlukan, Cing Kiang Wie dan Kang Wei hendak menjadikan pasukan tentara kerajaan itu sebagai barisan pemanah. Buat penyediaan anak panah, jelas sangat banyak sekali.

Di gudang senjata dalam Kota Lam-yang, belum lagi mencukupi, segera dibuat anak-anak panah dengan mengerahkan ahli-ahli panah, sehingga meminta waktu buat menyiapkan anak-anak panah itu dengan jumlah yang diinginkan selama seminggu lamanya.

Tetapi persiapan yang diadakan buat penyerbuan kepada sarang pemberontak itu telah matang benar. Juga Kiang Wie dan Kang Wei telah perintahkan beberapa orang ahli silat kelas satu yang membantu An-busu atau Penguasa Kota Lam-yang, buat pergi menyelidiki, juga puluhan orang tentara yang terampil diperintahkan mengadakan penyelidikan di sekitar Kota Lam-yang.

Laporan-laporan telah sampai di tangan Cing Kiang Wie dan Kang Wei, mereka mempelajari semua laporan itu. Dan mereka memperoleh kesimpulan bahwa para pemberontak itu tidak memperlihatkan tanda-tanda mengadakan persiapan buat menyambut penyerbuan itu, membuktikan juga bahwa kaum pemberontak itu rupanya belum lagi mengetahui perihal rencana penyerbuan tersebut.

“Bagus!” berseru Cing Kiang Wie dengan suara nyaring. “Inilah sangat baik sekali..... karena dengan mereka tidak bersiap-siap, kita akan dapat menghancurkan mereka lebih mudah!”

Kang Wei juga mengangguk-angguk senang, mereka bekerja dengan dibantu oleh beberapa orang panglima perang yang berada di Kota Lam-yang.

Karena Cing Kiang Wie berdua membawa firman kaisar yang memberikan kekuasaan sepenuhnya pada mereka, semua panglima perang di kota itu dan juga semua perwira tingginya, tunduk pada perintah Cing Kiang Wie berdua. Mereka berdua sebagai panglima tertingginya dalam penyerangan kepada kaum pemberontak itu, dan semuanya harus patuh.



Pengemis tua Thio Kim Beng ketika matahari memancarkan sinarnya cukup terang, baru terbangun dari tidurnya. Dia teringat semalam telah bertempur dengan ke dua orang perwira tinggi kerajaan, yaitu Cing Kiang Wie dan Kang Wei, yang masing-masing memiliki kepandaian lihay sekali.

Dengan begitu, besar dugaan dari Thio Kim Beng, ke dua orang tersebut tentu kembali ke Lam-yang buat menghimpun kekuatan. Dan dalam beberapa hari akan menimbulkan kekacauan lagi, guna memusuhi orang-orang gagah yang bermaksud berjuang mengusir kaum penjajah.

Karena dari itu, setelah berlatih ilmu tongkatnya beberapa saat di dalam hutan itu, buat mempersegarkan dirinya, tampak Thio Kim Beng dengan tubuh yang agak dibungkukkan, dan langkah yang perlahan-lahan ke luar dari hutan itu. Dia menuju ke Kota Lam-yang, karena memang Thio Kim Beng bermaksud menyelusup ke dalam kota buat melakukan penyelidikan.

Dalam keadaan seperti ini, Thio Kim Beng memang telah bermaksud menyelidiki segalanya, yang kelak hasil penyelidikannya itu akan disampaikan kepada kaum orang gagah yang tengah berjuang untuk membela tanah air mereka yang terjajah.

Di dalam Kota Lam-yang ramai sekali. Penduduk tampak dalam keadaan seperti biasa, di mana mereka berdagang, bekerja dan rumah-rumah makan tetap buka seperti biasanya.

Thio Kim Beng tidak melihat ada kelainan di dalam kota, dan juga tidak terlihat kegiatan-kegiatan dalam menghadapi sesuatu kerusuhan. Mereka, semua penduduk itu dalam keadaan tenang saja, melakukan tugas mereka masing-masing.

Tetapi sebagai seorang berpengalaman, Thio Kim Beng segera memaklumi, bahwa pihak tentara kerajaan tentu tengah

mempersiapkan diri diam-diam. Mungkin mereka tidak ingin diketahui oleh rakyat tentang maksud mereka yang ingin menumpas kaum pemberontak.

Mereka tidak menginginkan jika rakyat mengetahui akan menimbulkan kekacauan, dan kemungkinan besar, sebagian besar dari rakyat, akan berpihak kepada para orang gagah pembela tanah air, berbalik mengadakan perlawanan kepada tentara kerajaan di Lam-yang. Dengan demikian akibat itu membuat tentara kerajaan menghadapi lawan yang tidak sedikit.

Jika saja seluruh rakyat di Lam-yang mengadakan kerja sama yang kompak dan mempersatukan diri mengadakan perlawanan kepada tentara kerajaan, niscaya mereka akan merupakan suatu kekuatan yang tidak kecil. Penduduk Kota Lam-yang hampir meliputi duapuluh ribu jiwa lebih.....!"

"Aku harus menyelidikinya di tempat-tempat para pembesar Boan, di markas-markas mereka.....!" berpikir Thio Kim Beng.

Dan dia segera berusaha menyelidiki di mana kantor-kantor Kerajaan Pemerintah Boan, terutama sekali pembesar yang khusus mengurus tentara kerajaan.

Namun di saat dia tengah berjalan di jalan raya, dengan tubuh yang sengaja dibungkukkan dan kepala tertunduk dalam-dalam, sebab dia tidak mau kalau sampai ada orang yang mengenalinya, terutama sekali Cing Kiang Wie daa Kang Wei, dia terpikir lainnya lagi.

“Atau lebih baik aku pergi menyelidiki di rumah-rumah makan. Bukankah banyak kaum pembesar yang bersenang-senang di rumah makan, meminum arak sampai mabok dan kemudian mengoceh tidak karuan. Dengan demikian tentu akan membuat mereka mengeluarkan segala apa yang mereka ketahui.....

“Karena dari itu, walaupun bagaimana jelas aku bisa mengorek keterangan yang lebih jelas lagi. Aku bisa menawannya, dan kemudian mengkompresnya, memaksanya agar dia memberikan keterangan yang lebih terperinci! Para Pembesar Boan-ciu umumnya merupakan gentong-gentong nasi yang sayang akan jiwanya. Mereka tentu akan ketakutan setengah mati dan menceritakan sejelas-jelasnya apa yang mereka ketahui.....!”

Karena berpikir begitu, segera juga Thio Kim Beng mengalihkan langkah kakinya, menuju kepada sebuah rumah makan yang terletak tidak jauh dari jalan itu.

Rumah makan itu memasang merek “Ang-tiau-w-tiam”, merupakan sebuah rumah makan yang tidak terlalu besar. Namun di rumah makan yang bertingkat dua tersebut, sangat ramai sekali. Dan disamping itu, memang tampaknya orang-orang yang berkunjung ke rumah makan tersebut terdiri dari bermacam-macam golongan.

Thio Kim Beng berdiri di depan pintu rumah makan itu, di sebelah pinggir kanan dia berdiri dengan tubuh yang dibungkukkan walaupun matanya tajam mengawasi keadaan di sekitarnya. Dia telah pura-pura berdiri di situ seperti tengah menantikan sisa makanan yang akan diberikan pelayan.

Dua orang pelayan melihat kehadirannya Thio Kim Beng, tampaknya tidak senang.

Mereka beranggapan tentu dengan adanya pengemis mesum dan kotor itu, merupakan halangan yang tidak kecil buat rumah makan ini, di mana para tamu tentu akan merasa segan buat memasuki rumah makan tersebut. Karenanya, ke dua nelayan itu menghampiri Thio Kim Beng, katanya dengan sikap tidak senang:

“Pengemis bau, jika engkau menghendaki makanan, engkau jangan menghalangi jalan masuk di pintu ini. Pergilah engkau di samping sana! Jika nanti telah ada sisa makanan, kami tentu akan

memberikannya kepadamu! Jika engkau berdiri di sini, tentu para tamu akan segan masuk ke rumah makan kami! Selain kami akan rugi, juga sisa makanan tidak ada!”

Thio Kim Beng menyeringai, dan ia berkata dengan suara yang sabar:

“Sebetulnya..... di dalam hal itu merupakan urusan yang tidak terlalu penting, karena biar bagaimana jelas aku tidak akan mengganggu para tamu..... karena dari itu, biarlah aku di sini. Siapa tahu ada tamu yang memang berkasihan kepadaku, dan akan memberikan derma dan amal mereka.....!”

Setelah berkata begitu, kembali Thio Kim Beng tertawa menyeringai, katanya: “Tuan-tuan, tentu sangat baik hati dan membiarkan aku mencari hidup di sini bukan?”

Ke dua pelayan itu mengerutkan sepasang alisnya, tadi mereka berusaha mengusir pengemis tua ini dengan baik hati, dengan cara yang halus, agar pengemis itu tidak tersinggung. Namun sekarang melihat Thio Kim Beng bersikeras untuk berdiri di depan pintu itu.

Karena dari tempatnya itu Thio Kim Beng memang dapat melihat jelas semua tamu yang berada di dalam rumah makan tersebut, tidak mau pindah tempat beranjak dari situ, membuat ke dua

pelayan itu tambah tidak senang, maka mereka berdua hampir berbareng telah berkata dengan suara yang tidak senang:

“Jika memang engkau tidak bisa diberitahukan dengan baik-baik, kami akan menyingkirkan engkau dengan cara paksa!”

Thio Kim Beng tertawa.

“Jangan begitu tuan-tuan..... aku si pengemis melarat hanya mencari sekedar hidup di sini.....” katanya kemudian seperti juga pengemis yang tidak berdaya.

Salah seorang pelayan itu mengulurkan tangannya. Dia mencekal tangan Thio Kim Beng maksudnya hendak menarik Thio Kim Beng menyingkir ke samping rumah makan itu.

Thio Kim Beng membiarkan tangannya dicekal, sama sekali dia tidak memberikan perlawanan. Sampai akhirnya waktu pelayan itu menariknya dengan kuat, dia jadi kaget sendirinya.

Pelayan itu sampai mengeluarkan suara seruan tertahan. Karena biarpun dia menarik cukup kuat, pengemis tua yang kurus kering dan tampaknya lemah itu tidak bergeming dari tempatnya. Pelayan itu segera menariknya lebih kuat lagi, namun tetap saja tidak bisa me narik tubuh si pengemis tua tersebut.

Kawannya, pelayan yang seorangnya lagi, ketika melihat rekannya tidak dapat menarik pengemis tua itu, segera bantu menariknya.

Tetap saja Thio Kim Beng berdiri tenang-tenang di tempatnya, tubuhnya tidak bergeming. Dia membiarkan saja ke dua pelayan itu menarik-nariknya, namun dia sama sekali tidak bergeming atau beranjak dari tempatnya berada.

Ke dua pelayan itu jadi tambah penasaran. Mereka segera mengerahkan seluruh tenaga mereka, tapi tetap saja, walau mereka menariknya dengan kuat, tidak berhasil menarik pengemis tersebut.

Malah tidak lama kemudian, mereka merasakan dari lengan pengemis tua itu, yang dicekal oleh tangan mereka, seperti mengepul hawa panas bukan main, sehingga ke dua pelayan itu merasakan tangannya pedih sekali.

Kaget dan heran, ke dua pelayan itu melepaskan cekalan mereka dan memandang termangu-mangu kepada pengemis tua itu. Hati kecil mereka segera menduga bahwa pengemis tua di hadapan mereka itu tentunya seorang pengemis yang tangguh dan memiliki ilmu yang lihay, karena segera juga ke dua pelayan rumah makan itu menduga, tentunya pengemis ini anggota Kay-pang.

Memang banyak orang telah mengetahui, umumnya pengemis yang masuk dalam anggota Kay-pang, dan mereka juga biasanya memiliki kepandaian yang tidak rendah. Karena memiliki dugaan tersebut, ke dua pelayan itu, yang telah gagal dengan usaha mereka buat menarik menyingkir pengemis tua tersebut, memandang dengan sorot mata tidak senang, tapi mereka tidak berani memaksa Thio Kim Beng menyingkir lagi.

Si pengemis tua tersenyum-senyum belaka.

Waktu itulah tampak di jalan raya berlari-lari dua ekor kuda, yang berhenti di depan rumah makan tersebut. Ke dua penunggang kuda tersebut adalah sepasang muda-mudi.

Seorang pemuda yang tampan dan gagah dengan seorang gadis jelita yang tampak keren dengan gagang pedang tersembul dari pundaknya! Matanya jeli, hidungnya bangir dan bibirnya tipis yang selalu tersenyum, namun memperlihatkan kekerasan hatinya.

Mereka melompat ringan sekali turun dari kudanya masing-masing dan si pelayan telah menghampiri mereka buat menerima kuda ke dua tamu ini.

Thio Kim Beng melihat sepasang muda-mudi tersebut, jadi tercekat hatinya. Dia kenal dengan mereka. Ternyata ke dua pemuda-pemudi tersebut yang bertemu dengannya di puncak Heng-san.

Siapakah mereka? Tentu pembaca telah dapat menduganya.

Benar! Mereka adalah Ko Tie dan Giok Hoa! Mengapa mereka tiba-tiba sekali bisa berada di Lam-yang? Dan melakukan perjalanan tampaknya hanya berdua?

Ini ada ceritanya tersendiri.



Seperti diketahui Giok Hoa ingin sekali merantau, namun tidak berani mengemukakannya di hadapan gurunya mengenai maksudnya itu. Karenanya, ia selalu gelisah sendirinya, sampai pada malam itu dia telah mengutarakan isi hatinya dan perasaannya pada Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie pada malam itu juga telah membuka isi hatinya, malah lebih dari segalanya. Dia telah menyatakan perasaan cintanya pada gadis tersebut yang memang telah dapat menggetarkan kalbu dan jiwanya!

Pagi itu Ko Tie terbangun agak siang dan dia baru saja salin pakaian. Gurunya telah duduk menghadapinya dengan tatapan mata yang agak luar biasa.

Gurunya duduk di pembaringannya, yang berseberangan dengan pembaringan Ko Tie. Dia menyaksikan muridnya tengah salin pakaian, sampai akhirnya setelah Ko Tie selesai dan waktu muridnya itu canggung ditatapi terus seperti itu, Swat Tocu telah tersenyum memanggilnya.

“Ko Tie, ke mari kau!” panggilnya sambil menunjuk ke sampingnya, agar pemuda itu duduk di tepi pembaringan di dekatnya.

Ko Tie menghampiri gurunya, dia memberi hormat sambil menanyakan kesehatan gurunya. Barulah dia duduk di dekat gurunya dengan hati agak berdebar.

“Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu!” kata Swat Tocu.

“Silahkan suhu!”

“Kulihat beberapa hari ini engkan gelisah sekali, apa yang engkau rasakan?!”

Merah muka Ko Tie mendengar pertanyaan gurunya seperti itu, cepat-cepat dia memaksakan diri buat tersenyum, katanya: “Tidak suhu..... tidak..... tidak ada yang dipikirkan tecu!” kata-kata itu agak tergetar, karena dia kuatir justeru rahasia hatinya diketahui gurunya.

Swat Tocu tersenyum.

“Muridku, aku sebagai gurumu, telah cukup lama hidup bersamamu. Aku telah mengenal tabiat dan watakmu, sifat-sifatmu! Karena dari itu, engkau jangan coba-coba mendustai aku! Dan aku pun ingin menanyakan kepadamu, apakah menurut anggapanmu puncak Heng-san ini sesuai denganku.....!”

“Tecu..... tecu tidak mengetahui dengan pasti, tetapi menurut tecu justeru tempat ini cukup baik!”

“Bagus! Jika demikian. Apakah engkau menghendaki kita tinggal di sini?!”

Mendengar perkataan “kita” yang diucapkan gurunya dengan tekanan nada yang lebih panjang, mulut Ko Tie berubah merah lagi.

“Terserah pada suhu, jika memang suhu cocok dengan tempat ini, tecu hanya menurut saja. Tapi menurut tecu memang tempat ini cukup baik buat suhu.....!”

“Hemmmm, engkau memperlihatkan Heng-san sebagai tempat yang baik buatku. Apakah dibalik semua ini terkandung maksud-maksud tertentu?”

Pipi Ko Tie berubah merah lagi.

“Ti..... tidak suhu!”

“Sungguh?!”

Ko Tie tidak berani berdusta, memang sejak dia dididik oleh Swat Tocu, dia mengenal baik watak gurunya ini, yang paling tidak senang jika dia berdusta. Maka dia segera juga bangun dari duduknya, dan menekuk ke dua kakinya, dia berlutut di hadapan gurunya.

“Suhu..... ampunilah tecu, memang sesungguhnya tecu mengharapkan suhu dapat menerima Heng-san sebagai tempat hidup mengasingkan diri melewati hari tua, itu memang menjadi harapan tecu!”

“Mengapa begitu?!”

“Karena..... karena tempat ini sangat indah dan cocok sekiranya dipergunakan sebagai tempat mengasingkan diri.”

“Bohong.....!” kata Swat Tocu tersenyum, tapi tidak memperlihatkan kemarahan pada wajahnya. “Engkau telah mendustai aku lagi!”

Muka Ko Tie berubah merah untuk sekian kalinya, hatinya berdebar.

“Sesungguhnya suhu..... sesungguhnya suhu, jika memang kita tinggal di puncak Heng-san, kita tidak akan kesepian, karena di sini ada Yo Cici dan Giok..... Giok Hoa!”

“Hemm, memang telah kuduga!” kata Swat Tocu sambil mengangguk-angguk.

Ko Tie tetap berlutut tanpa berani mengangkat kepalanya menatap gurunya, hatinya tergoncang keras dan dia sangat malu sekali terpaksa telah membuka isi hatinya.

“Sesungguhnya, aku mengerti bahwa engkau adalah seorang pemuda, yang tentu tidak dapat hidup senang dan gembira di

tempat yang sunyi! Itu memang kuketahui! Dan engkaupun memang perlu merantau, buat menambah pengetahuan dan pengalaman!

“Dengan mempelajari kepandaian yang tinggi, tetapi tanpa pengalaman, maka kepandaian yang telah engkau pelajari itu, tidak ada gunanya! Juga kepandaian yang liehay setelah engkau miliki tanpa diamalkan melakukan perbuatan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuanmu, itulah bukan perbuatan seorang ho-han..... Karenanya, akupun ingin menyampaikan kepadamu, bahwa aku memang merasa cocok dengan tempat ini!”

“Suhu?!” Ko Tie mengangkat kepalanya memandang kepada gurunya, “Benarkah..... benarkah itu, suhu?”

“Ya.....” mengangguk Swat Tocu. “Aku memang telah menetapkan untuk berdiam di puncak Heng-san ini.....!”

“Oh suhu.....!” Ko Tie girang bukan main.

“Bangunlah muridku, duduklah di sini, aku ingin menyampaikan kepadamu banyak persoalan dan kata-kata!”

Ko Tie bangun dari berlututnya, dia telah duduk di samping gurunya.

Swat Tocu memandangnya beberapa saat barulah dia bilang:

“Muridku, engkau seorang pemuda yang cerdas dan juga memiliki kepandaian yang tinggi! Karena dari itu, engkau harus pandai-pandai membawa diri! Engkaupun seorang pemuda yang tampan, yang tentu banyak sekali gadis-gadis yang menghendakimu..... hanya satu pesanku, untuk sementara ini, engkau tidak boleh melibatkan diri dalam percintaan!

“Engkau boleh mencintai seorang gadis, tetapi engkau tidak boleh membiarkan dirimu dilibat oleh cinta! Engkau masih memerlukan waktu yang cukup panjang, guna berjuang! Tahukah engkau, bahwa di daratan Tiong-goan sekarang ini banyak para penjajah?

“Waktu aku berada dalam perjalanan ke Heng-san, aku telah bertemu seorang sahabat lama. Dia menyatakan keinginannya memohon agar aku turun tangan membantu perhimpunan orang gagah, guna membantu mereka berjuang!

“Sayang hatiku telah tawar. Aku hanya ingin hidup menyendiri di sini..... Namun biarpun aku menolak permintaannya, aku telah

mengatakan kepada sahabatku itu, bahwa aku akan mengirim muridku sebagai wakilku!”

Ko Tie mengawasi gurunya beberapa saat lamanya kemudian dia bilang: “Jika demikian..... jika demikian suhu hendak perintahkan tecu pergi turun gunung buat membantu Ho-han itu?”

“Tidak salah!” menyahuti Swat Tocu. “Karena dari itu, ingatlah pesanku, bahwa sekarang ini bukan waktunya buat bermain cinta!”

Pipi Ko Tie terasa panas, dia merasa telah tersindir oleh gurunya.

“Ya, ya.....!” menyahuti pemuda itu.

“Dengarlah baik-baik Ko Tie! Aku telah melihat gerak-gerikmu, atau juga gerak-gerik Giok Hoa. Di antara kalian berdua seperti juga masing-masing memiliki perasaan sama!

“Aku mengetahui bahwa kalian merupakan remaja yang membutuhkan cinta kasih. Kalian juga wajar jika saling menyintai!

“Tetapi yang engkau harus ingat, kalian tidak boleh terperosok oleh perbuatan hina. Karena itu, kau harus menjaga hubunganmu dengan nona Giok Hoa baik-baik! Kelak jika memang telah waktunya dan di waktu itu engkau telah mengenal lebih baik lagi

sifat-sifat dari nona Giok Hoa, barulah kalian menikah! Mengertikah engkau, Ko Tie?”

Ko Tie mengangguk.

“Mengerti suhu.....!” menyahuti Ko Tie sambil menunduk.

“Sekarang ini yang terpenting engkau harus mengerahkan seluruh perhatianmu buat membantu perjuangan para Ho-han, yang akan berusaha mengusir kaum penjajah itu.....!” menegaskan Swat Tocu.

“Engkau tentu ingat betapa perjuangan Kay-pang, juga perjuangan para tokoh-tokoh sakti seperti Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko, Kwee Ceng, Oey Yok Su, dan lain-lainnya. Karena dari itu, sebagai murid tunggalku, engkau harus memperlihatkan kepada dunia, bahwa Swat Tocu tidak percuma memelihara dan mendidik seorang murid, sebab muridnya itu akan menjadi manusia yang berjiwa luhur dan lihay, yang berjuang membantu para kaum pendekar dalam hal mengusir penjajah! Engkau harus menjadi manusia yang memiliki jiwa yang bersih dan dihormati di dalam rimba persilatan!”

Mendengar kata-kata gurunya yang terakhir, yang nada suaranya semakin meninggi. Ko Tie terkejut. Belum pernah gurunya bicara

bersungguh-sungguh seperti itu, karenanya dia cepat-cepat bangun dari duduknya dan telah berlutut lagi.

“Ko Tie berjanji akan mengingat selalu pesan suhu, juga tecu akan segera melaksanakan perintah suhu guna membantu kaum pendekar mengusir penjajah.....

“Tecu berusaha akan menjaga nama baik suhu, berusaha untuk memiliki nama yang bersih di dalam rimba persilatan. Jika memang tecu terpengaruh suatu perbuatan yang tidak baik, biarlah tecu mati dengan tubuh tidak diterima langit dan bumi!”

“Bagus! Bangunlah muridku!” kata Swat Tocu kemudian sambil mengusap kepala muridnya. “Dengan demikian, engkau tentu tidak akan mengecewakan harapanku.....!”

Ko Tie telah duduk di samping gurunya lagi, di waktu itu Swat Tocu telah berkata pula.

“Ko.Ti, sebetulnya, aku menginginkan engkau menjadi seorang yang terpandai di dalam rimba persilatan agar semua orang melihat Swat Tocu bukan orang sembarangan dalam mendidik murid, di mana engkau berhasil muncul sebagai pendekar muda, yang walaupun usianya masih muda, namun kepandaianya sudah luar biasa!

“Karena itu, engkau juga harus membuktikan, betapapun engkau memang akan sekuat tenaga membantu para pendekar itu! Kemuliaan dan juga nama baik, merupakan hal yang terpenting, karena dari sanalah tercermin akan jiwamu yang baik.....!”

“Tecu akan mengingat selalu nasehat suhu!”

“Ya, dan engkau lusa boleh turun gunung dan kau boleh pamitan pada Yo Kouw-nio dan muridnya itu! Dan untuk sementara waktu ini, engkau harus menindih perasaanmu. Tidak boleh engkau menuruti hati kecilmu belaka, yang belum lagi dapat melakukan perbuatan besar engkau bermain cinta!”

“Tecu akan mematuhi pesan suhu!” kata Ko Tie.

Waktu Ko Tie ingin memohon pamit kepada gurunya buat keluar dari kamarnya, tiba-tiba terdengar suara langkah yang ringan, dan pintu kamar diketuk seseorang dari luar.

“Swat Locianpwe..... bisakah boanpwe mengganggu sebentar?” terdengar suara Yo Kouw-nio, dari luar kamar.

Swat Tocu kaget dia menyahuti dengan segera: “Ya, ya, rupanya Yo Kouw-nio mempunyai persoalan yang penting! Ko Tie, cepat bukakan pintu buat Yo Kouw-nio!”

Segera juga tanpa berayal Ko Tie membuka daun pintu kamar. Tampak Yo Kouw-nio dengan pakaian serba kuning, tengah berdiri tersenyum. Ko Tie memberi hormat kepadanya dan mempersilahkan masuk.

Setelah memberi hormat kepada Swat Tocu, Yo Kouw-nio duduk di kursi yang disediakan Ko Tie.

“Swat Locianpwe, ada sedikit persoalan yang hendak kusampaikan kepadamu dengan empat mata saja. Bisakah?” tanya Yo Kouw-nio sambil melirik ke arah Ko Tie.

Swat Tocu mengangguk, sedangkan Ko Tie sendiri mengetahui bahwa Yo Kouw-nio tentunya ingin menyampaikan sesuatu yang penting hanya empat mata dengan gurunya. Walaupun hatinya bertanya-tanya entah apa yang ingin disampaikan Yo Kouw-nio kepada gurunya. Dia telah memberi hormat kepada Swat Tocu dan Yo Kouw-nio, lalu keluar dari kamar.

Setelah Ko Tie mengundurkan diri, Yo Kouw-nio tersenyum, belum lagi dia bicara. Swat Tocu telah bilang:

“Yo Kouw-nio. silahkan kau mengemukakan apa yang ingin kau sampaikan? Tampaknya urusan yang cukup penting.....!”

Yo Kouw-nio mengangguk.

“Semua ini menyangkut urusan muridku..... Giok Hoa!” menjelaskan Yo Kouw-nio.

Muka Swat Tocu berubah. Dia kaget dan heran. Dia pun segera memiliki dugaan yang tidak baik, bahwa Ko Tie tentu telah melakukan sesuatu yang kurang ajar pada Giok Hoa, sehingga gurunya si gadis perlu buat menyampaikan teguran padanya.

Dengan muka merah ia tertegun sejenak. Namun segera Swat Tocu bisa mengendalikan hati pada perasaannya.

“Yo Kouw-nio, ceritakanlah, apakah muridku..... Ko Tie, telah melakukan sesuatu..... sesuatu yang kurang ajar dan hina pada muridmu?”

Yo Kouw-nio cepat sekali menggelengkan kepalanya sambil mengulap-ulapkan tangannya.

“Ohhh, bukan..... bukan.....!” katanya cepat. “Urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan murid locianpwe!”

Tenang hati Swat Tocu. Ketegangannya yang menguatirkan Ko Tie melakukan sesuatu yang hina dan bisa memalukannya jadi hilang.

Sambil tersenyum dia bilang: “Nah, sekarang Yo Kouw-nio silahkan menyampaikan urusan yang ingin kau ceritakan itu!”

“Maafkan sebelumnya locianpwe karena ini sebenarnya merupakan urusan dalam rumah tangga perguruan boanpwe, tapi karena adanya locianpwe di sini, maka boanpwe bermaksud hendak meminta pertimbangan dari locianpwe mengenai murid Boanpwe itu!

“Sesungguhnya selama beberapa hari belakangan ini, boanpwe telah memperhatikan murid boanpwe, dia tampak selalu gelisah. Tadi pagi, boanpwe telah mendesaknyanya dan dia baru mengakuinya terus terang..... bahwa dia.....!”

“Kenapa?!” tanya Swat Tocu mulai tidak tenang. Dia menduga murid Yo Kouw-nio mengakui telah menjalin hubungan mesra dengan Ko Tie.

“Dia mengatakan, bahwa dia ingin sekali pergi merantau, untuk mencari pengalaman!” menjawab Yo Kouw-nio.

“Oh begitu?!” Swat Tocu bernapas lega.

“Ya..... dan boanpwe berpikir, memang keinginannya itu wajar, juga sangat bagus. Bukankah seseorang yang telah selesai

mempelajari ilmu silat, harus berkelana, buat mencari pengalaman, disamping juga mengamalkan kepandaianya itu, melakukan perbuatan yang mulia menolong orang-orang yang tengah dalam kesulitan? Karena dari itu juga, boanpwe ingin meminta pendapat locianpwe!”

“Bukankah kau bisa saja membiarkan dia turun gunung, dengan pesan setiap tahun dia harus kembali ke puncak Heng-san ini buat menjengukmu?” kata Swat Tocu.

“Bukan begitu locianpwe..... Persoalannya bukan demikian! Jika tokh kelak dia menjenguk boanpwe selama dua tahun sekali, boanpwe juga tidak keberatan! Tetapi Giok Hoa belum pernah turun gunung, dia belum pernah berkelana, dia tidak mengenal dunia luar.....

“Terlebih lagi sekarang ini, di mana dia harus merantau seorang diri. Tentu sangat membahayakan dirinya! Dia belum memiliki pengalaman yang berarti.”

“Maksudmu?”

“Karena dari itu..... boanpwe meminta pertimbangan locianpwe..... Maafkan locianpwe atas kelancangan boanpwe.

“Bagaimana jika memang murid locianpwe, Ko Tie, ikut serta dengan murid boanpwe, menemani sementara waktu membimbingnya. Agar murid boanpwe itu tidak seperti si buta menunggang kuda, yang tidak mengetahui arah tujuan? Bukankah murid locianpwe memang selalu berkelana dan telah memiliki pengalaman yang walaupun belum banyak, namun setidaknya dia telah mengenal keadaan di dalam rimba persilatan.....”

Swat Tocu mengangguk-angguk mengerti. Dia berpikir sejenak lamanya sampai akhirnya dia bilang:

“Baiklah! Nanti aku akan perintahkan Ko Tie agar dia pergi menemani Giok Hoa selama muridmu itu ingin merantau! Tetapi tentu saja, kita berdua harus memesannya, agar mereka tidak terlalu rapat dikala merantau, karena jika mereka berdua berhubungan terlampau bebas, akan menyebabkan kita yang sibuk jika kelak Giok Hoa membawa tambur sebelum nikah!”

Pipi Yo Kouw-nio berobah merah mendengar kelakar Swat Tocu, tapi dia tersenyum mengiringi tertawa Swat Tocu.

Waktu itu Swat Tocu setelah tertawa, dia bilang lagi.

“Dan yang terpenting sekali adalah engkau yang harus memberikan nasehat-nasehat kepada muridmu itu, nona Yo.....!”

Karena walaupun bagaimana, dia yang harus membatasi diri, agar dia tidak bergaul terlalu rapat dengan Ko Tie....

“Dengan nona Giok Hoa membatasi diri, tentu tidak akan terjadi hal-hal yang tidak menggembirakan! Bukankah begitu Yo Kouw-nio?”

Yo Kouw-nio mengangguk mengiyakan.

Begitulah, ke dua orang ini Yo Kouw-nio dan Swat Tocu telah merundingkan lebih jauh bagaimana ingin mengatur dan menasehati murid-murid mereka. Tapi di antara mereka telah dicapai kata sepakat, bahwa mereka akan memerintahkan murid-murid mereka turun gunung.

Lebih jauh Swat Tocu juga menjelaskan kepada Yo Kouw-nio, bahwa dia telah memilih puncak Heng-san sebagai tempatnya, di mana dalam tiga hari ini dia ingin membangun sebuah rumah sederhana di puncak gunung Heng-san, karena dia memang bermaksud menetap di sana. Hidup mengasingkan diri di tempat hening dan sunyi itu, menjadi tetangganya Yo Kouw-nio.

Yo Kouw-nio menyambut gembira niat dari pendekar tua yang sakti itu, di mana diapun telah menyatakan kesediaannya buat

membantu Swat Tocu membangun rumahnya di puncak gunung Heng-san.

“Terima kasih, tidak usah, karena aku bersama dengan Ko Tie saja telah cukup. Dalam dua hari rumah sederhana itu telah sudah selesai dibangun dan Ko Tie boleh segera menemani muridmu turun gunung.....!”

Yo Kouw-nio mengangguk, dia pun pamitan sambil memberi hormat, karena dia bermaksud akan memberitahukan kepada muridnya. Keinginan muridnya dapat dikabulkan, asalkan muridnya itu turun gunung didampingi oleh Ko Tie.

Juga dia bermaksud akan memberikan nasehat-nasehat kepada Giok Hoa. Agar muridnya itu kelak kalau merantau berdua dengan Ko Tie, dapat menjaga harga dirinya sebagai seorang gadis.

Dapat juga membatasi diri tidak terlalu bebas bergaul dengan Ko Tie. Walaupun sang guru ini juga menyatakan pada muridnya itu, bahwa dia tidak keberatan kalau antara Giok Hoa dengan Ko Tie terjalin hubungan yang baik.

Sedangkan Giok Hoa waktu mendengar gurunya meluluskan permintaannya, buat turun gunung dan merantau, bukan main

girangnya. Dia sampai menangis dan mengucapkan terima kasihnya tidak hentinya.

Swat Tocu siang itu bersama-sama Ko Tie membangun rumah di puncak Heng-san. Sebuah rumah yang sederhana sekali, juga mempergunakan batu gunung dan kayu-kayu yang terdapat di sekitar tempat itu.

Karena kepandaian dan tenaga mereka yang luar biasa, pekerjaan itu dapat dilakukan mereka dengan mudah dan cepat. Dalam dua hari saja, telah rampung sebuah rumah sederhana yang pantas buat ditinggali oleh Swat Tocu agar tidak kedinginan dan kepanasan.

Di dalam itu Swat Tocu telah memesan kepada Ko Tie bahwa besok pagi muridnya boleh turun gunung. Namun diapun menyampaikannya, bahwa bersama Ko Tie akan ikut serta Giok Hoa, yang akan turun gunung guna mencari pengalaman.

Berulang kali Swat Tocu menasehati muridnya, agar baik-baik menjaga diri dan memelihara hubungan baiknya dengan Giok Hoa, berhubungan tidak terlalu bebas dan tidak mendatangkan aib dan malu buat gurunya.

Ko Tie berjanji, hatinya bersorak girang, karena dia akan turun gunung berdua dengan Giok Hoa! Apa yang sama sekali tidak pernah diduganya!

Karena dari itu, dia berlutut sambil menganguk-angukkan kepalanya pada gurunya. Hanya saja dia masih bisa menahan diri tidak sampai mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati gurunya yang ternyata telah mengaturnya sedemikian rupa, sehingga membuat dia bisa turun gunung dan berkelana berdua dengan Giok Hoa.

Giok Hoa sendiripun tak menyangka bahwa gurunya akan mengijinkannya turun gunung, malah Ko Tie yang katanya akan menemani si gadis, yang akan merupakan teman seperjalanan yang pasti menggembirakan dan menyenangkan itu.

Begitulah, sepasang muda mudi pada keesokan harinya, telah turun gunung. Masing-masing telah mengucapkan selamat berpisah kepada guru mereka.

Giok Hoa sendiri menitikkan butir-butir air mata, karena terharu juga buat berpisah dengan gurunya.

Hanya saja justeru keinginannya buat berkelana memang jauh lebih besar menggebu-gebu di hatinya, membuat dia menguatkan hatinya untuk berpisah sementara dengan gurunya.

Setelah sampai di sebuah kampung di kaki gunung Heng-san, mereka membeli dua ekor kuda. Mereka melakukan perjalanan dengan menunggang kuda.

Dan Ko Tie banyak bercerita mengenai dunia persilatan, yang didengari oleh si gadis dengan gembira. Banyak yang mereka percakapkan, karena ada saja yang selalu ditanyakan si gadis.

Tampaknya Giok Hoa gembira sekali, karena sekarang dia bisa melihat betapa dunia yang terbuka lebar, membutuhkan dia dengan kepandaianya guna melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan luhur, membela orang-orang yang tengah dalam kesulitan..... Apalagi sekarang di sisinya ada Ko Tie, dengan demikian jelas akan membuat dia tidak memperoleh kesulitan dalam melaksanakan tugasnya berkelana di dalam rimba persilatan.

Ko Tie sendiri, karena telah menerima nasehat dan pesan dari gurunya, walaupun dia girang dapat melakukan perjalanan berdua

dengan si gadis pujaan hatinya, dia membatasi diri, tidak berani bersikap lebih dari antara sesama dua orang sahabat belaka.

Giok Hoa sendiri juga telah menerima nasehat dari gurunya, diapun membatasi diri.

Karena dari itu, selama dalam perjalanan, mereka tampaknya seperti juga kakak dan adik saja. Hubungan mereka dan sikap mereka hanya terbatas sebagai sikap seorang sahabat terhadap kawannya.

Setiap mereka singgah di rumah penginapan, mereka mengambil dua kamar. Ko Tie satu kamar, juga Giok Hoa satu kamar. Dan tentu saja, kalau seandainya Ko Tie memesan satu kamar, Giok Hoa yang akan menentangnya.

Hanya saja, sejauh itu tidak pernah terjadi Ko Tie menginginkan mereka tidur sekamar, karena Ko Tie selalu berpesan agar pelayan mempersiapkan dua kamar tanpa memperdulikan pandangan heran dari pelayan dan para tamu, yang melihat sepasang muda mudi ini berpisah kamar, karena setiap mereka datang di suatu tempat, banyak yang menduga, jika mereka berdua bukan kakak beradik tentunya sepasang suami-isteri muda.

Banyak juga yang mereka lakukan selama dalam perjalanan, yaitu membela orang-orang yang tengah dalam kesulitan, dengan demikian menambah kegembiraan Giok Hoa, karena gadis ini baru pertama kali merantau.

Ko Tie juga banyak sekali memberitahukan tentang peraturan-peraturan di dalam rimba persilatan, yaitu tidak dapat sembarangan seseorang mencampuri urusan balas dendam dari golongan yang satu dengan golongan yang lain.

Dan semua ini merupakan salah satu pantangan dari orang-orang yang berkelana di dalam rimba persilatan. Apa lagi mencampuri dendam pribadi, akan membuat timbulnya salah pengertian yang memungkinkan orang tersebut yang bermaksud baik mencampuri urusan itu, akan dimusuhi ke dua belah pihak!

Justeru sekarang mereka tiba di Lam-yang dan gadis itu merasa telah lapar mengajak Ko Tie singgah di sebuah rumah makan. Siapa tahu kedatangan mereka dilihat oleh Thio Kim Beng, yang kenal siapa mereka!

Pengemis tua itu menundukkan kepalanya dalam-dalam, agar Ko Tie dan Giok Hoa tidak melihatnya.

Si gadis dan Ko Tie telah memasuki rumah makan itu. Benar mereka melewati si pengemis tua yang berdiri di pinggir pintu, tapi mereka tidak melihat siapa adanya pengemis tua itu, sebab mereka memang tidak memperhatikannya.

Thio Kim Beng sendiri mengenali bahwa pemuda itu adalah Ko Tie, murid dari Swat Tocu, orang yang telah membuat dia penasaran. Sedangkan si gadis itu adalah muridnya Yo Kouw-nio, si gadis anak angkatnya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.

Seketika itu juga melihat Ko Tie dan Giok Hoa, timbul penasarannya, karena dia segera ingat betapa ia diperlakukan tidak pantas oleh Swat Tocu. Karenanya, timbul juga sifat isengnya.

Dia ingin mempermainkan muda mudi itu. Segera juga dia telah menyingkir dan meninggalkan rumah makan tersebut.

Dikala itu, pelayan telah melayani Ko Tie dan Giok Hoa, ke dua tamu ini yang berpakaian sangat bersih, dan juga tampaknya merupakan orang-orang yang memiliki uang tidak sedikit, telah dilayani oleh pelayan dengan hormat sekali.

Memang dugaan pelayan itu tidak meleset karena tidak lama kemudian, setelah bersantap Giok Hoa menghadiahkan pelayan itu dua tail.

“Dimana rumah penginapan yang cukup baik di kota ini?” tanya Giok Hoa setelah dia memberikan hadiahnya itu.

“Ohhh, banyak nona, banyak!” kata pelayan itu segera. “Tiga rumah terpisah dari rumah makan ini, terdapat sebuah rumah penginapan yang cukup baik, kamarnya bersih-bersih!”

Giok Hoa mengangguk. Dan dia mengajak Ko Tie buat meninggalkan rumah makan itu.

Waktu itu, Ko Tie telah membereskan pauw-hoknya, dia kemudian menentengnya. Mereka keluar dari rumah makan. Namun dari arah luar, ketika mereka tengah melewati pintu, mendatangi seorang pemuda berpakaian necis dan sikapnya keagung-agungan.

Di belakang orang itu mengikuti beberapa orang laki-laki bertubuh tegap. Lagak orang yang berpakaian mewah itu, sangat tengik sekali. Dan malah, dia berjalan di tengah-tengah tanpa memperdulikan dari dalam tengah keluar Giok Hoa dan Ko Tie, sehingga pundaknya terbentur sedikit oleh Ko Tie.

“Ehhhh, manusia kurang ajar? Mengapa kau berani begitu kurang ajar tidak mau menyingkir melihat tuan mudamu ingin masuk, sehingga engkau telah mengotori bajuku?!” bentak pemuda berpakaian mewah tersebut.

Ko Tie tersenyum, dia bilang: “Maafkan, kamipun kebetulan sekali hendak keluar..... Kami tidak sengaja, maklum pintu ini memang tidak terlalu besar.....!”

Tetapi pemuda yang berpakaian mewah itu, yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun, tidak mau mengerti juga. Baru saja dia mau memaki, dia melihat Giok Hoa, yang cantik jelita.

Bola matanya seketika bermain, dan dia batal memaki lebih jauh. Dia malah tersenyum katanya: “Eh, eh, kukira siapa, tidak tahunya dengan seorang nona manis! adikmu? Atau memang kawanmu?”

Ko Tie melihat lagak pemuda itu yang demikian ceriwis, jadi mendongkol bukan main. Dia tidak menyukai pemuda itu, dan dia telah berkata: “Ya, adikku.....!” Sambil hendak berjalan meninggalkan pemuda tersebut.

Sikap Ko Tie yang acuh tak acuh, membuat pemuda itu mendongkol lagi. Dia menarik lengan baju Ko Tie, sambil menggentak dan membentak: “Tunggu dulu! Apakah setelah

bersalah kepada tuan mudamu engkau hendak pergi begitu saja tanpa meminta maaf dengan menjura sebanyak tiga kali?!”

Tubuh Ko Tie tertarik perlahan. Sikap kasar dari pemuda ini membuat Ko Tie pun tambah tidak senang.

Dia telah memutar tubuhnya menghadapi pemuda itu, katanya: “Ini adalah rumah makan umum, dan pintu ini memang satu. Jika saling bersentuhan apa salahnya? Mengapa engkau bertindak keterlaluan seperti itu? Aturan mana yang engkau pergunakan?!”

Mendengar teguran Ko Tie yang sama sekali tidak memperlihatkan perasaan jeri atau takut padanya, pemuda berpakaian mewah tersebut melengak, namun segera dia tersadar dari tertawa bergelak-gelak.

“Bagus! Bagus! Rupanya engkau belum mengenal siapa tuan mudamu ini, heh?” kata pemuda itu dengan congkak dan membusungkan dadanya.

Ko Tie tersenyum sinis, katanya: “Ya, memang kami belum lagi mengetahui siapa kau, dan jika engkau mau memperkenalkan diri, sebutkanlah namamu, karena kami juga ingin sekali mengetahui sebenarnya siapa engkau ini seorang pemuda yang congkak dan tidak tahu aturan!”

“Apa kau bilang? Kau berani berbuat kurang ajar di hadapan majikan kami?” berseru seorang lelaki bertubuh tinggi tegap yang berada di dekat pemuda itu. Malah sambil membentak dia mengulurkan tangan kanannya, bermaksud mencengkeram baju di dada Ko Tie.

Ko Tie memiringkan tubuhnya sedikit. Jambretan tangan itu gagal mengenai sasarannya dan jatuh di tempat kosong. Hal ini membuat orang itu jadi penasaran.

“Ehhhh..... engkau berani melawan, heh?” bentaknya, tinju tangan kirinya melayang akan menghantam muka Ko Tie.

Tindakan orang ini sudah melampaui batas, karenanya Ko Tie juga tidak bisa berdiam diri dan mengalah terus. Dia memiringkan kepalanya, menghindari dari tinju orang itu dan membarengi dengan itu, cepat sekali tangan kirinya menyampok.

“Dukkkk!” tubuh orang tersebut seketika kena disampoknya terpental keras sekali dan terbanting di tanah. Dalam keadaan seperti itu segera juga tampak, tubuh orang itu menggelepar-gelepar di tanah tanpa bisa segera bangun, seperti orang ayan.

Dan juga, dia mengerang-erang kesakitan. Dari mulutnya telah memuntahkan darah, hidungnya juga mengucurkan darah. Sebab

waktu dia jatuh terjerebab akibat terkena sampokan tangan Ko Tie, dia mencium tanah, sehingga hidungnya bocor dan darah mengucur keluar!

Bukan main kagetnya pemuda berpakaian perlente itu. Dia memandang tersenyum dan mundur dua langkah karena kuatir Ko Tie memukulnya.

Sedangkan empat orang laki-laki lainnya yang semuanya bertubuh tinggi tegap, tampaknya pengawal pemuda itu, segera melompat mengurung Ko Tie. Merekapun bergerak buat menyerang Ko Tie.

Tapi Ko Tie bersikap tenang sekali. Dia telah menggerakkan pauw-hoknya, menghantam sekaligus ke empat orang itu sehingga jungkir balik semuanya.

Pemuda berpakaian perlente itu semakin ketakutan, dia tidak menyangka Ko Tie merupakan seorang pemuda yang tangguh.

“Kau..... kau berani memukul anak buah Cin Wan-gwe?” bentak seorang tukang pukul pemuda itu, yang telah melompat bangun. “Benar-benar engkau mencari mampus!”

“Hemmm, aturan apa yang kalian pergunakan sehingga malang melintang sekehendak kalian dan juga turun tangan mau memukul orang tidak pada tempatnya?!” tegur Ko Tie.

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu, yang tadi membentak, dengan muka merah padam dan menakutkan telah mencabut goloknya. Dengan goloknya dia membacok.

Semua orang yang menyaksikan hal ini mengeluarkan jerit kaget, begitu juga para pelayan dan tamu-tamu di rumah makan atau orang-orang yang kebetulan lewat di depan rumah makan tersebut menyaksikan peristiwa tersebut.

Sedangkan pemuda berpakaian perlente itu tampak senang, hilang kagetnya, karena melihat anak buahnya mempergunakan goloknya. Dia yakin pemuda yang tangguh itu dapat dilukainya.

Giok Hoa berdiri di pinggir, dengan tenang dia mengerti segala macam bangsa buaya darat ini tak mungkin berdaya menghadapi Ko Tie. Dan Ko Tie tentunya tidak akan memperoleh kesulitan. Maka dari itu si gadis tetap berdiri tenang-tenang di tempatnya.

Ko Tie melihat menyambarnya golok, sama sekali dia tidak berusaha menyingkir, dia mengawasi saja golok yang tengah meluncur menyambar kepada dirinya.

Setelah golok itu menyambar dekat, tahu-tahu Ko Tie mengulurkan tangannya. Dia mementang ke dua jari tangannya, jari telunjuk dan jari tengah, menjepit golok itu.

Para pelayan rumah makan dan para tamu kaget tidak terhingga. Mereka membayangkan tentu tangan Ko Tie akan terbabat pecah dan robek oleh golok itu. Karenanya, mereka sampai ada yang menutup matanya dengan tangan tidak berani menyaksikan lebih jauh dan juga mereka telah mengeluarkan seruan tertahan.

Di kala itu golok yang telah dijepit oleh Ko Tie ternyata tidak bisa bergerak lebih jauh lagi, karena golok itu seperti telah dijepit oleh jepit besi.

Orang yang tadi membacok itu kaget. Dia semula girang karena melihat pemuda lawannya mengulurkan jari tangannya hendak menjepit goloknya. Dia mengerahkan tenaganya lebih besar, sehingga golok itu menyambar lebih cepat. Dia yakin tangan pemuda itu akan buntung terbelah dua.

Tapi kagetnya tidak terkira waktu goloknya itu terjepit sangat kuat sekali oleh jari tangan Ko Tie seperti juga goloknya tengah dijepit oleh japitan besi, sama sekali tidak bisa bergerak.

Mati-matian dia menarik goloknya itu, agar terlepas dari jepitan jari tangan pemuda tersebut tapi tetap saja tidak berhasil. Golok itu telah terjepit kuat sekali.

Bahkan diwaktu itu telah beberapa kali dia menambah tenaganya, mengemposnya dengan kuat, namun tetap tidak berhasil, membuat dia tambah penasaran dan mulai jeri.

Ko Tie tertawa dingin, katanya: “Hemmm manusia kejam, dengan sembarangan engkau memainkan senjata tajam buat bertindak sewenang-wenang. Jika saja orang yang engkau serang itu seorang yang tidak memiliki kepandaian apa-apa, tentu ia telah bercelaka dan terjadi urusan jiwa..... maka manusia seperti engkau harus dihajar.....!”

Sambil berkata begitu, Ko Tie telah mengerahkan tenaga dalamnya pada ke dua jari telunjuk dan jari tengahnya. Dia menggentaknya sedikit, maka terdengar suara “Tranggg!” nyaring sekali golok itu telah menjadi patah dua.

Semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut jadi memandang bengong. Mereka kaget dan kagum, sebab dengan hanya menggunakan jari tangannya, Ko Tie bisa mematahkan golok tersebut.

Pemuda berpakaian parlente itu juga jadi ciut nyalinya, dia segera tersadar bahwa Ko Tie merupakan seorang yang tangguh dan tentunya bukan pemuda sembarangan.

Kawan-kawan orang bertubuh tinggi besar itu juga tergetar hati mereka, dan nyalinya telah ciut. Mereka tidak berani maju menyerang lagi, semuanya hanya memandang bengong.

Ko Tie sendiri tanpa menoleh lagi telah mengajak Giok Hoa buat berlalu meninggalkan rumah makan tersebut. Semua orang hanya mengawasi bengong saja.

Ko Tie mengajak Giok Hoa sambil menuntun kuda mereka masing-masing, pergi ke rumah penginapan yang letaknya tidak jauh dari rumah makan itu, hanya terpisah empat rumah saja. Mereka meminta pada pelayan rumah penginapan tersebut, agar disiapkan dua kamar untuk mereka.

Pelayan rumah penginapan itu juga tadi waktu ada ribut-ribut telah keluar melihatnya dan mengetahui bahwa Ko Tie seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi. Biasanya tidak ada seorangpun di kota ini yang berani melawan anak buah Cin Wan-gwe, pemuda berpakaian parlente itu.

Namun Ko Tie dengan mudah merubuhkan anak buah dari Cin Wan-gwe itu. Dengan demikian pelayan tersebut memperlakukannya dengan hormat sekali.

Ko Tie dan Giok Hoa memperoleh dua kamar yang saling sebelah menyebelah. Dan mereka duduk bercakap-cakap di luar kamar, di sebuah meja yang memang disediakan oleh penginapan tersebut.

Tengah mereka bercakap-cakap menceritakan kelancangan pemuda kurang ajar dan juga anak buahnya itu tiba-tiba pelayan rumah penginapan yang tadi melayani mereka, telah berlari-lari masuk. Wajahnya pucat pias, sikapnya yang gugup bukan main. Dia berkata dengan terbata-bata:

“Celaka Kongcu, Kouw-nio..... celaka..... mereka..... mereka datang.....!”

Ko Tie tersenyum.

“Tenanglah, katakanlah apa yang terjadi!” kata Ko Tie kemudian menenangkan pelayan itu.

Pelayan tersebut dengan wajah masih pucat dan tubuh mengigil takut, telah berkata dengan suara masih tergagap.

“Cin Wan-gwe..... mereka datang.....! Cin Wan-gwe datang bersama belasan orang tukang pukulnya. Semuanya membekal senjata tajam. Mereka..... mereka galak sekali, tentu rumah penginapan ini akan mengalami kerusakan.....

“Harap Kongcu dan Kouw-nio segera angkat kaki saja meninggalkan rumah penginapan ini melalui jendela! Karena mereka sekarang masih berada di luar!

“Jika memang kalian tidak sempat melarikan diri, niscaya akan menyebabkan mereka keburu masuk, kalian tidak akan dapat menyelamatkan jiwa masing-masing..... Mereka biasa membunuh manusia seperti membunuh binatang.....!”

Ko Tie tersenyum dan berterima kasih atas maksud baik pelayan itu, yang menganjurkannya agar melarikan diri, dan menghindar dari Cin Wan-gwe dan orang-orangnya itu. Dia merogoh sakunya, mengeluarkan lima tail perak.

“Ini untukmu, Lopeh..... terima kasih buat kebaikan hatimu!” kata Ko Tie.

Pelayan itu jadi bengong, mukanya masih pucat, dia mengawasi Ko Tie dan uang di tangannya.

“Ini..... ini.....!” katanya gugup sekali, karena pemuda ini bukan cepat-cepat mengajak si gadis melarikan diri dengan ketakutan, malah dengan tersenyum tenang telah menghadiahkannya uang banyak itu.

“Ambillah, kami akan menghadapi mereka, Lopeh jangan kuatir, kami tidak akan mengalami sesuatu yang tidak enak.....!”

Baru saja Ko Tie berkata sampai di situ, telah terdengar suara berisik dari luar rumah penginapan.

Disusul juga kemudian dengan seruan. “Mana anjing kurap itu.....! Hari ini tentu kami akan memperlihatkan bahwa Cin Wan-gwe bukan sebangsa manusia yang mudah dihina!”

Dan tampak belasan tubuh menerobos masuk ke dalam rumah penginapan,

Beberapa tamu yang kebetulan berada di ruangan tersebut, segera melarikan diri masuk ke dalam kamar mereka masing-masing.

Ko Tie dengan tenang melangkah maju mendekati orang-orang itu, katanya: “Aku di sini..... apa yang diinginkan oleh kalian heh? Atau memang tadi kurang puas dan minta dihajar lagi?!”

Belasan orang itu mengeluarkan seruan yang berisik sekali, mereka umumnya memiliki wajah yang sangat galak dan tubuh tinggi besar:

“Itu dia..... anjing kurap tidak tahu diuntung, kau akan kami cincang.....!”

Sambil berkata begitu, dua orang anak buah Cin Wan-gwe telah melompat ke depan Ko Tie, golok di tangan mereka menyambar cepat sekali, akan membacok kepada pemuda itu.

Ko Tie bersikap tenang, begitu golok menyambar datang, ke dua tangannya bergerak sebat sekali. Dia telah menepuk ke dua tangan orang itu, yang seketika lenyap tenaganya, karena masing-masing merasakan tangan mereka seperti semper dan golok mereka terlepas dari cekalan masing-masing, berkontrang jatuh di lantai.

Belum lagi ke dua orang itu mengetahui apa-apa, ke dua tinju Ko Tie telah meluncur, masing-masing singgah di dada dari lawannya, sehingga tubuh ke dua orang itu terpental sambil mengeluarkan suara jeritan yang mengandung kesakitan. Mereka telah terbanting di lantai dan mengerang-erang kesakitan tidak bisa segera bangun.

Sedangkan waktu itu, beberapa orang kawannya dengan segera menerjang maju. Mereka membacok dan menabas dengan berbagai senjata tajam. Tetapi Ko Tie dengan lincah mengelakkan ke sana ke mari dari sambaran senjata tajam lawan-lawannya itu.

Dengan demikian, lawannya seperti juga kehilangan sasaran, karena di waktu itu tubuh Ko Tie berkelebat-kelebat dan tidak bisa dilihat dengan jelas.

Disaat itulah Ko Tie turun tangan. Mereka telah dipukulnya seorang demi seorang, yang pada malang melintang jungkir balik terbanting di lantai.

Suara jeritan mereka juga terdengar beruntun saling susul. Dalam waktu yang singkat belasan orang itu telah malang melintang menggeletak di lantai tidak bisa bergerak, karena semuanya pingsan.

Saat itu, Cin Wan-gwe, waktu datangnya dengan membusungkan dada dan angkuh, sekarang nyalinya pecah dan ketakutan setelah menyaksikan belasan orang tukang pukulnya menggeletak malang melintang di lantai tanpa berdaya. Dia berdiri dengan tubuh menggigil keras sekali.

Tadi memang dia penasaran dan telah membawa belasan tukang pukulnya buat membunuh Ko Tie, namun ia tidak menyangka bahwa pemuda itu memang tangguh sekali. Karena di dalam waktu yang sangat singkat sekali Ko Tie telah berhasil merubuhkan orang-orangnya. Jelas hal ini membuat dia berbalik jadi ketakutan bukan main.

Ko Tie tertawa dingin, tubuhnya melesat sangat cepat sekali. Tangannya diulurkan menjambret baju orang she Cin itu yang segera diangkat dan dibantingnya di atas lantai sehingga Cin Wan-gwe itu menjerit-jerit kesakitan. Dia juga meraung meminta ampun.

Tapi Ko Tie telah menginjak tubuhnya membuat Cin Wan-gwe tidak bisa merangkak bangun. Dan dia memohon tidak hentinya kepada Ko Tie agar dia jangan disiksa.

Di waktu itu Ko Tie tertawa dingin, dia bilang: “Engkau biang keladinya, dan engkau yang harus dibunuh!”

Bukan main ketakutannya Cin Wan-gwe. Biasanya dia merupakan seorang hartawan kaya yang muda usia, paling galak dan bertindak sewenang-wenang di kota Lam-yang.

Tidak ada yang ditakutinya, karena dia memang memiliki banyak sekali kaki tangan dan tukang pukul yang selalu siap buat

menindas orang-orang yang tidak disukai oleh Cin Wan-gwe. Malah, diapun telah mempergunakan kekuatan uangnya buat mempengaruhi para pembesar.

Dengan demikian, dia bisa saja menjebloskan orang-orang yang tidak disukainya itu ke dalam penjara. Dan itulah yang akhirnya membuat Cin Wan-gwe jadi tambah kepala besar dan dia telah malang melintang di kota Lam-yang sebagai cabang atas yang ditakuti dan disegani penduduk.

Ketika dia berusia belasan tahun, ayahnya yang kaya raya telah meninggal dunia. Dengan demikian membuat warisan orang tuanya jatuh di tangannya. Tapi dia tidak mempergunakan uang warisan itu dengan baik-baik, malah dia berfoya-foya dan juga telah memelihara tukang pukul yang banyak sekali jumlahnya.

Dimana dengan mengandalkan uangnya, dan juga dengan usianya yang masih muda, Cin Wan-gwe telah malang melintang. Selama itu memang tidak ada orang yang berani menentangnya.

Tapi sekarang ini, siapa tahu justeru dia telah kena batunya, dengan demikian membuatnya benar-benar ketakutan, sebab Ko Tie merupakan pemuda yang tangguh sekali.

Belasan orang tukang pukulnya yang lengkap dengan senjata tajam mereka, dengan mudah sekali telah dirubuhkan oleh Ko Tie. Dan sekarang Ko Tie mengatakan bahwa dia hendak membunuh Cin Wan-gwe ini, membuatnya jadi ketakutan bukan main.

“Ampun..... aku tidak berani bertindak jahat lagi..... aku akan merobah kelakuanku yang buruk..... dan aku akan menghadiahkan Siauwhiap uang yang cukup banyak.....!” sesambatan si pemuda she Cin yang kaya raya namun buruk hati dan sifatnya itu.

“Plakkkk!” muka Cin Wan-gwe telah ditampar Ko Tie.

Mata Cin Wan-gwe berkunang-kunang, kepalanya juga jadi mabok, karena tamparan itu keras sekali. Malah dia merasa sakit pada mulutnya, karena bibirnya telah pecah akibat kuatnya tamparan itu dan dua giginya telah copot sebagian.

“Baik! Kali ini aku mengampuni jiwa anjingmu, tapi ingat, jika memang suatu saat engkau melakukan perbuatan yang tidak baik..... hemmmmm, hemmmmm, walaupun di waktu itu engkau sesambatan memohon-mohon pengampunan dariku, tentu aku tidak akan mengampuni jiwa busukmu.....! Mengerti?”

“Mengerti..... terima kasih Siauwhiap..... terima kasih!” kata Cin Wan-gwe sesambatan. Hatinya lega juga mendengar dia akan diampuni. “Aku berjanji akan merobah kelakuanku dan tidak akan melakukan kejahatan lagi!”

Baru saja dia berkata begitu, dia menjerit, “Aduhhhhh!” yang keras sekali, karena kaki kanan Ko Tie telah melayang menendangnya, sehingga tubuh Cin Wan-gwe terpentak keluar pintu rumah penginapan tersebut.

Dengan tenang Ko Tie mengajak Giok Hoa kembali ke tempat duduk mereka.

Sedangkan belasan orang anak buah Cin Wan-gwe telah tersadar. Mereka juga cepat-cepat angkat kaki, karena menyadari bahwa lawan mereka merupakan pemuda yang tangguh, yang sulit sekali dihadapi.

Giok Hoa tertawa geli.

“Sungguh lucu manusia-manusia busuk itu. Terhadap orang yang lemah, mereka memperlihatkan taring, tetapi jika kena batunya mereka menjadi manusia yang paling pengecut di dalam dunia ini.....!”

“Ya, demikianlah keadaan di dalam dunia persilatan. Karena dari itu, betapa pentingnya seseorang mempelajari ilmu silat yang tinggi, sehingga tidak akan menerima perlakuan yang bisa membuatnya penasaran!” menyahuti Ko Tie

Setelah bercakap-cakap lagi beberapa saat, akhirnya mereka berpisah buat kembali ke kamar masing-masing, untuk beristirahat.



Malam itu keadaan di luar rumah penginapan di kota Lam-yang sangat sepi. Tamu-tamu di rumah penginapan itu juga telah terlelap di dalam tidur mereka, dan dibuai oleh mimpi-mimpi yang mengasyikkan.

Ko Tie sendiri telah tertidur nyenyak, mereka seharian suntuk melakukan perjalanan yang cukup melelahkan. Karena dari itu, Ko Tie telah tertidur lelap begitu dia merebahkan tubuhnya di pembaringan.

Tapi Giok Hoa justeru belum bisa tidur, walaupun dia telah memejamkan matanya rapat-rapat dan berusaha tidur. Entah mengapa, timbul perasaan rindunya kepada gurunya, Yo Kouwnio. Telah sebulan mereka berpisah, dan sekarang barulah Giok

Hoa merasakan, betapa dia merindukan untuk bersama-sama dengan gurunya, bercakap cakap dengan gembira.

Dan juga Giok Hoa tengah memikirkan, betapa di dalam rimba persilatan dia menemui sekali peristiwa-peristiwa yang semula belum pernah dia menyaksikannya.

“Ya, dengan berkelana seperti ini, memang aku akan bertambah pengalaman, tetapi akupun harus berusaha menegakkan keadilan! Dengan demikian, aku tidak mengecewakan harapan suhu, agar aku menjadi seorang yang berbudi luhur dan mulia menegakkan nama besar suhu dan perguruanku.....! Ya, memang aku harus berusaha menjaga nama baik suhu, agar tidak sampai ternoda oleh perbuatan yang tidak terpuji.....!”

Sambil berkata begitu, si gadis tersenyum manis sambil memandangi langit-langit, karena di saat itu dia segera teringat kepada Ko Tie.

Dulu waktu mereka masih berada di puncak Heng-san, Ko Tie pernah menyampaikan isi hatinya.

Dan sekarang, mereka telah melakukan perjalanan berkelana hanya berdua. Namun sejauh itu Ko Tie memperlihatkan sikap

yang sopan dan lembut, sama sekali tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia ingin bersikap kurang ajar padanya.

Memang dia pun merasakan, bahwa dia memiliki perasaan aneh terhadap Ko Tie. Cuma saja, dia ingat benar akan nasehat gurunya, yang berpesan agar dia baik-baik menjaga diri, dan walaupun dia tidak dilarang bergaul intim dan akrab dengan Ko Tie, tetapi harus memiliki batas-batas.

Waktu menasehati dirinya, gurunya juga telah memohon satu janji darinya, yaitu Giok Hoa tidak akan mencemarkan nama baik-baik gurunya dan dapat menjaga diri baik-baik!

“Suhu..... tentu saja aku akan dapat menjaga diri baik-baik! Memang aku menyukai Ko Tie Koko..... tetapi, jelas aku akan menghajarnya jika saja dia berani berlaku tidak baik dan kurang ajar padaku, jika perlu membunuhnya!” menggumam gadis itu sambil tersenyum manis.

Dan berkelana berdua dengan Ko Tie, pemuda yang disenanginya itu, benar-benar membawa kegembiraan buatnya. Karena dari itu, dia sendiri semakin kerasan buat berkelana di dalam rimba persilatan.

Rasa rindu kepada gurunya berangsur mulai berkurang pula, karena dia telah dapat mengendalikan hati dan perasaannya. Si gadis memejamkan matanya dan coba tidur.

Di luar rumah penginapan itu, kegelapan malam, tampak sesosok bayangan berlari-lari lincah sekali di atas genting. Gerakannya begitu ringan, sehingga kakinya, setiap kali hinggap di genting rumah penduduk dan akhirnya berada di atas genting rumah penginapan tersebut, sama sekali tidak memperdengarkan suara sedikit pun juga. Itu telah membuktikan bahwa gin-kang orang tersebut tinggi dan mahir sekali.

Satu demi satu jendela kamar di rumah penginapan itu diperiksanya. Dia seperti tengah mencari-cari dan menyelidiki seseorang yang menginap di rumah penginapan tersebut.

Sampai akhirnya dia mengintai kamar di mana Giok Hoa berada. Bibir sosok bayangan itu tersenyum, ternyata, di bawah sinar rembulan, dia adalah seorang pengemis tua yang tidak lain dari pada Thio Kim Beng!

Kedatangannya di rumah penginapan ini di malam hari, memang dia hendak mempermainkan Giok Hoa dan Ko Tie. Dia sengaja menyatroni kamar si gadis.

Di waktu itu, dia juga melihat api penerangan kamar si gadis belum dipadamkan. Bibir si gadis tengah tersenyum-senyum, dengan sepasang mata yang tertutup rapat, tampaknya ada sesuatu yang tengah dipikirkan oleh si gadis, yang sangat menyenangkan sekali, sehingga dia tersenyum-senyum begitu.

Thio Kim Beng mengangkat tangannya, dia mengetuk tiga kali jendela si gadis.

“Selamat malam, nona.....!” panggilnya dengan suara perlahan.

Tapi semua itu sempat membuat Giok Hoa melompat dari pembaringannya, seperti juga disengat oleh kalajengking, dengan muka berubah sebentar merah dan sebentar pucat dia telah memandang tajam ke arah jendela! Diapun berada dalam sikap bersiap-siap buat menghadapi kemungkinan serangan menggelap dan membokong!

Thio Kim Beng yang masih berdiam di luar jendela kamar si gadis, telah memperdengarkan tertawanya, katanya: “Mengapa terkejut nona manis.....!”

Giok Hoa tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Dia menyambar pedangnya, kebetulan memang dia belum salin pakaian.

Cepat sekali tubuhnya melesat ke jendela kamarnya, di bukanya sambil memutar pedangnya buat melindungi dirinya dari serangan membokong, kemudian tubuhnya melesat keluar dengan muka merah padam karena marah!

Di bawah cahaya rembulan yang redup, dilihatnya sesosok bayangan tengah berlari menjauhi diri.

“Kejarlah jika engkau berani!” tantang sosok bayangan itu, yang tidak dapat dilihatnya dengan jelas.

Giok Hoa penasaran, segera juga dia berlari dengan cepat sekali, tubuhnya bagaikan bayangan melesat mengejar orang itu. Namun sosok bayangan itu berlari dengan pesat sekali.

Semakin cepat Giok Hoa mengejarnya, semakin cepat pula dia berlari. Begitulah jarak di antara mereka tetap terpisah dalam jarak yang tertentu, di mana gadis ini tidak bisa menghampiri jarak antara mereka.

Semakin lama Giok Hoa semakin penasaran, dan dia telah mengempos seluruh gin-kang nya, berlari sekuat tenaganya berusaha mengejar sosok tubuh itu. Sampai akhirnya dia mengejar di luar kola Lam-yang.

Waktu melompat keluar dari perbentengan kota, sesungguhnya Giok Hoa sudah ragu-ragu. Namun sosok tubuh itu terus juga mengejeknya membuat gadis ini jadi tambah penasaran dan marah.

Tanpa memikirkan sesuatu apapun lagi, dia telah mengejarnya dengan pedang terhunus tercekak di tangan kanannya, siap akan dipergunakan menyerang kepada sosok tubuh tersebut, jika saja ia berhasil mengejarnya.

Tapi sosok tubuh tersebut berlari ke arah hutan lebat, dan kemudian hilang tidak tampak jejaknya pula. Giok Hoa semakin penasaran, dia mencari-cari di sekitar hutan itu.

Namun sudah sekian lama, akhirnya dia kembali ke rumah penginapan dengan jengkel sekali, sebab merasa telah dipermainkan oleh orang yang tidak dikenalnya itu. Dia mengetuk pintu kamar Ko Tie waktu tiba di rumah penginapan, karena ia memang bermaksud hendak memberitahukan kepada Ko Tie apa yang telah dialaminya itu.

Ko Tie bangun dengan segera, iapun tampak tidur tanpa membuka pakaiannya, karena ia masih berpakaian lengkap, dan dapat membuka pintu kamarnya dalam waktu yang singkat sekali.

Dengan napas masih memburu, si gadis telah menceritakan apa yang telah dialaminya. Dan juga telah dikatakannya, bahwa orang yang menggagangnya itu tampaknya dilihat dari bentuk tubuhnya adalah seorang laki-laki tua.

“Malah, jika memang tidak salah, aku telah melihat samar-samar. Dia adalah seorang pengemis, karena dalam kegelapan malam kulihat pakaiannya itu penuh tambalan!” Menambahkan gadis tersebut.

Ko Tie tampak terkejut, diapun berseru: “Celaka!”

“Kenapa?” tanya si gadis, yang memandang heran kepada Ko Tie, di mana wajah Ko Tie memperlihatkan ketegangan.

“Cepat kita harus memeriksa kamarmu! Ku duga engkau telah dipancing orang lain.....!” Menjelaskan Ko Tie sambil menarik tangan si gadis.

Sedangkan Giok Hoa mengikuti saja, dia membuka pintu kamarnya. Keadaan di dalam kamarnya masih tetap seperti semula, tidak ada perubahan. Dan juga terlihat daun jendela masih terbuka lebar, dari mana bersilir angin yang sejuk sekali.

“Cepat kau periksa apakah di antara barang-barangmu ada yang hilang?” kata Ko Tie kemudian, sambil memandang sekelilingnya.

Giok Hoa heran, tapi dia sangat cerdas, maka cepat sekali dia bisa mengerti apa yang dikuatirkan Ko Tie. Dia segera pergi ke tepi pembaringannya, buat memeriksa buntalannya. Namun, si gadis jadi berseru kaget. Dan dia telah menoleh kepada Ko Tie dengan wajah yang berobah pucat.

“Barangku..... pauw-hokku telah hilang.....” kata si gadis kemudian.

Ko Tie menghela napas dalam-dalam.

“Tentu orang yang memancingmu itu bukan orang baik-baik. Tentunya dia si pencuri tangan panjang..... Dia sengaja memancing kau meninggalkan kamar ini dengan tipu “Memancing Harimau Meninggalkan Sarangnya”, dan dia berhasil.

“Engkau telah kena diperdayanya, di mana engkau kena dipancing meninggalkan kamar ini, kemudian dia menghilang, meninggalkan engkau kembali ke kamar ini buat menggasak barang-barangmu!

“Maka dari itu, di lain waktu engkau harus lebih waspada dan hati-hati! Demikianlah di dalam rimba persilatan memang seringkali

terjadi urusan seperti ini..... karena itu, jika saja kita kurang berhati-hati, niscaya akan membuat engkau akhirnya menderita kerugian-kerugian yang tidak kecil!

“Ini bagus, hanya pauw-hokmu saja yang hilang, karena di dalam pauw-hokmu itu tidak terdapat barang berharga yang harus dilindungi! Jika memang engkau membawa mustika yang harus dilindungi, sekarang kena diambil pencuri tangan panjang itu, bagaimana engkau bisa mempertanggung jawabkannya?!”

Si gadis tampak bersedih dan juga bercampur marah, dengan geram katanya: “Jika memang aku berhasil mencari jejak pencuri laknat itu, akan kupatahkan batang lehernya.....!”

Ko Tie tertawa kecil.

“Kita sulit mencari jejaknya, karena dia telah membawa kabur pauw-hokmu, tentu ia tidak berani berkeliaran di tempat ini lagi! Sehingga bagaimana kita harus mencarinya?”

Si gadis menghela napas. Memang inilah pengalaman pertama kali buat Giok Hoa, kehilangan Pauw-hoknya karena dipancing oleh maling itu dengan cara yang licik.

Sedangkan Ko Tie kemudian menghibur si gadis. Dan katanya, masih bagus barang-barang seperti itu mudah dibeli lagi, seperti pakaian dan barang-barang perhiasan lainnya.

Dan juga, sebagai seorang yang berhati besar, Giok Hoa dapat menerima bujukan Ko Tie, hanya perasaan mendongkol belaka yang masih berada di dasar hatinya.

Begitulah, Ko Tie telah kembali ke kamarnya, sedangkan si gadis tidak bisa segera tidur, karena dia masih resah diliputi kemendongkolannya!

Menjelang fajar, barulah si gadis dapat memejamkan matanya. Tidur tidak terlalu nyenyak, sebab tidak lama kemudian dia telah terbangun.

Di waktu itu Ko Tie pun telah memesan makanan kepada pelayan, ia menemani si gadis bercakap-cakap. Dan setelah santapan pagi mereka berkeliling di kota itu, karena mereka bermaksud ingin menyelidiki juga, kalau-kalau saja mereka beruntung masih dapat mencari jejak si pencuri.

Tipis sekali harapan buat dapat membekuk pencuri tangan panjang itu, namun mereka tokh menghabiskan waktu mereka sampai sore berkeliling di kota tersebut. Mereka juga berusaha menyelidiki di

antara para pelayan rumah penginapan maupun rumah makan yang mereka singgahi, bertanya-tanya, siapakah sekiranya maling yang paling pandai di kota ini.

Tapi para pelayan dari rumah makan maupun rumah penginapan tidak ada yang berani membuka mulut. Mereka hanya mengatakan tidak tahu. Rupanya mereka memang tidak mau cari penyakit, karena jika memang mereka menyebutkan, dikuatirkan justeru mereka akan kerembet-rembet.

Sore hari barulah mereka kembali ke rumah penginapan dan merasa letih sekali. Giok Hoa telah kembali ke kamarnya buat beristirahat.

Ko Tie sendiri karena iseng, akhirnya telah keluar pula dari rumah penginapan, buat melihat-lihat keramaian di Lam-yang menjelang malam. Memang cukup ramai, di mana banyak para pedagang menjajakan barang-barang mereka. Dari berbagai tempat terdengar irama musik dan tertawa wanita-wanita pelesiran.

Dan Ko Tie tidak tertarik dengan semua keramaian itu, karena hatinya waktu itu tengah berpikir hendak mengetahui entah siapa maling yang telah mengambil buntalan Giok Hoa.

Memang jika dilihat bahwa mereka berada di kota yang cukup ramai seperti Lam-yang. Dan tentu di kota yang ramai seperti itu tentu saja berkeliaran banyak sekali buaya darat dan maling-maling bertangan panjang.

Karenanya jika memang buntalan Giok Hoa diambil oleh maling bertangan panjang, niscaya caranya bukan demikian. Maling-maling bekerja bukan dengan cara memancing terlebih dulu Giok Hoa sampai keluar kota, kemudian baru mengambil pauw-hok si gadis.

Dan juga menurut Giok Hoa walaupun ia telah mengerahkan seluruh gin-kangnya, tetap saja ia tidak berhasil mengejar maling itu, yang tampaknya memiliki gin-kang sangat tinggi sekali. Sedangkan kepandaian Giok Hoa juga tidak rendah. Dia seorang gadis yang memiliki kepandaian tidak bisa diremehkan.

Lalu siapa orang liehay itu, yang mengambil pauw-hok Giok Hoa? Melihat kepandaiannya yang tinggi seperti itu, jelas maling itu bukan maling biasa, dan tentu ia pun memiliki maksud-maksud tertentu.

Karena berpikir dan memiliki dugaan seperti itu, penasaran sekali hati Ko Tie ingin mengetahui siapa sebenarnya orang yang telah mengambil pauw-hok Giok Hoa.

Memang maksudnya keluar dari rumah penginapan buat mencari angin karena iseng dan menyaksikan keramaian di waktu malam di kota Lam-yang ini. Tapi ia sendiri, tanpa disadarinya, sambil menyelidiki juga, menyerap-nyerapi siapakah orang yang telah mengambil pauw-hok Giok Hoa.

Waktu itu Ko Tie sedang berjalan di tengah keramaian kota Lam-yang tersebut. Tiba-tiba dia merasakan pundaknya dibentur seseorang.

Bukan benturan sembarangan. Benturan yang memiliki lweekang yang kuat, karena Ko Tie merasakan tubuhnya seperti juga ditubruk sesuatu yang keras sekali, membuat tubuhnya hampir saja terhuyung mundur kalau saja memang diwaktu itu ia tidak segera memperkuat kuda-kuda ke dua kakinya.

Segera Ko Tie menoleh kepada yang membenturnya. Orang itu gesit sekali menyelusup di antara orang ramai. Namun Ko Tie tidak mau berayal, segera mengejarnya.

Cepat sekali orang buruannya itu menyelinap ke sana ke mari. Dia telah meninggalkan Ko Tie cukup jauh.

Di tempat ramai seperti itu memang agak sulit buat Ko Tie melakukan pengejaran. Dan juga, disaat itu memang tampaknya merupakan hal yang menambah kecurigaan buat Ko Tie, orang yang tengah dikejanya memiliki gin-kang yang tinggi, karena ia dapat berlari sangat cepat.

Cuma saja, yang membuat Ko Tie jadi tambah curiga, justeru orang itu memakai pakaian yang bertambal sulam, yang memang jelas dia merupakan seorang pengemis. Sedangkan menurut Giok Hoa, orang yang pernah memancingnya keluar kota dan memiliki gin-kang yang tinggi tampaknya seperti pengemis!

Teringat akan hal itu, hati Ko Tie jadi girang, mungkin pengemis ini yang telah mencuri Pauw-hok Giok Hoa. Segera juga si pemuda mengerahkan gin-kangnya, mengempos semangatnya dan dia berlari secepat kilat.

Ko Tie tidak memperdulikan ia menubruk beberapa orang yang hampir terpelanting dan memaki-makinya, karena Ko Tie bermaksud untuk dapat mengejar pengemis itu, yang

kecurigaannya semakin kuat juga, bahwa pengemis itulah yang telah mengambil pauw-hok Giok Hoa.

Sedangkan pengemis yang tadi sengaja membentur pundak Ko Tie, telah berlari semakin cepat, dia menuju keluar kota.

Ko Tie kuatir jika ia lambat-lambat akan kehilangan jejak orang buruannya, karena ia mengejar semakin cepat. Di waktu itu dia telah membentur pundak seorang gadis yang telah terhuyung satu langkah dan memaki:

“Manusia tidak tahu aturan..... berhenti kau!” Dan gadis itu menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya melesat sambil tangan kanannya bergerak menghantam ke punggung Ko Tie.

Dia adalah seorang gadis yang sangat cantik, berusia duapuluh tahun lebih sedikit. Rambutnya disanggul besar, dengan pakaian ringkas terbuat dari bahan sutera berwarna hijau daun, dan tubuhnya sangat lincah sekali, dengan di pundaknya tersembul gagang pedang.

Dilihatnya dari cara berpakaianya itu, jelas gadis itu merupakan seorang yang memiliki kepandaian tidak rendah dan pengembara di dalam rimba persilatan.

Ko Tie sendiri waktu membentur pundak gadis itu, ia sama sekali tidak memperhatikan, karena memang ia tengah berlari secepat-cepatnya. Ia bermaksud hendak mengejar dan menyandak pengemis buruannya itu. Dan ia pun berusaha membekuknya nanti, guna mendesaknya agar mengembalikan pauw-hok Giok Hoa.

Tahu-tahu ia merasakan dari belakangnya menyambar kesiuran angin yang kuat sekali, membuatnya kaget dan heran. Namun sebagai pemuda yang memiliki kepandaian tinggi dan terlatih dengan baik, segera juga ia dapat mengatasi keadaan. Segera tangan kanannya menyampok ke belakang buat menangkis serangan membokong dari belakangnya itu.

“Dukkk!” tangan Ko Tie menyampok tangan si gadis itu, kuat sekali.

Dan juga telah membuat Ko Tie jadi terhuyung satu langkah, sedangkan si gadis itu juga telah terlempar sampai dua langkah. Mereka jadi berdiri berhadapan.

“Kau.....?!” Ko Tie berseru keras, karena dia tidak mengenali siapa adanya gadis ini, yang tahu-tahu telah menyerangnya dengan pukulan yang kuat itu. Kalau saja orang yang diserangnya tadi seorang yang tidak memiliki ilmu silat yang tinggi, niscaya akan

membuat orang itu terlempar dan terluka di dalam yang parah sekali.

“Mengapa kau menyerangku sekeji itu?!”

Gadis itu berdiri dengan mata mendelik dan mulut monyong cemberut marah! Matanya itu juga memancarkan sinar yang tajam mengandung kemarahan.

“Kau masih bertanya mengapa aku menyerangmu? Hemmmm, aturan mana yang kau pergunakan berlari-lari seperti babi buta menubruki orang-orang di tempat keramaian ini?!” Bengis pertanyaan si gadis.

Ko Tie segera tersadar, walaupun hatinya masih mendongkol, namun cepat dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat, katanya:

“Maafkanlah, aku tadi tengah mengejar penjahat..... mungkin tanpa disengaja telah menabrak nona.....!”

Melihat Ko Tie meminta maaf dan mendengar pemuda ini tengah mengejar penjahat, wajah si gadis yang semula memancarkan sinar yang penuh kemarahan, sekarang berubah berangsur menjadi biasa lagi, walaupun dia memang masih mendongkol.

“Kau tengah mengejar penjahat? Penjahat mana? Apa yang dilakukannya?” tanya gadis itu.

Mendengar pertanyaan gadis tersebut. Ko Tie tersadar cepat sekali, dia telah menoleh memandang sekelilingnya. Pengemis yang dikejanya tadi telah hilang tanpa jejak!

“Aiiii!” berseru Ko Tie terkejut dan kecewa sekali.

“Kenapa?” tanya si gadis melihat sikap Ko Tie seperti itu.

“Dia telah hilang.....!” kata Ko Tie, “Hai, aku terlambat buat mengejarnya.....!”

Melihat sinar mata Ko Tie yang melirik kepadanya, gadis itu menyadari bahwa dirinya disesali pemuda ini, yang tentu merasa dirinya terganggu dengan adanya si gadis, karena seperti telah menghalang-halangnya si pemuda, membuat dia gagal mengejar penjahat yang menjadi buruannya.

“Hemmm, engkau ingin mempersalahkan diriku, karena aku, engkau gagal mengejar penjahat itu?” tanya si gadis sambil mendengus.

Ko Tie nyengir, dia bilang: “Mana berani..... mana berani! Cuma saja, karena memang aku harus berurusan dengan nona, membuat aku kehilangan jejak.....!”

“Jika demikian, sekarang kau katakan. Engkau tidak puas bukan karena perbuatanku?” kata si gadis. “Engkau merasa dirugikan karena aku menyerangmu?”

Ko Tie tertawa.

“Tidak, tidak.....!” katanya. “Nah, selamat tinggal nona.....!”

Sambil berkata demikian, Ko Tie menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya berkelebat ringan sekali meninggalkan si gadis, karena ia yakin percuma saja ia melayani gadis tersebut.

Si gadis hendak mencegah, namun akhirnya dia membatalkannya sendiri. Dia hanya mendengus saja sambil mengawasi Ko Tie yang akhirnya lenyap dari pandangannya. Dan dia sendiri di dalam hatinya berpikir, entah siapa pemuda itu adanya, yang tampaknya lihay dan memiliki kepandaian tidak rendah disamping memang tampan?!

Ko Tie yang berlari-lari pesat sekali berusaha mengejar mencari jejak si pengemis. Ia telah memandang sekeliling tempat yang dilaluinya.

Tapi si pengemis yang tadi dikejanya sudah tidak terlihat bayangannya. Waktu sampai di pintu kota, di mana keadaan di tempat itu tidak seramai di tengah-tengah pusat kota Lam-yang, Ko Tie tetap tidak melihat bayangan si pengemis.

Ia jadi mendongkol dan jengkel, dia sampai banting-banting kaki, karena ia sangat menyesali tadi, yang telah membuat dia gagal mengejar pengemis itu.

Tapi begitu dia menyesali si gadis, seketika ia teringat bahwa gadis itu sesungguhnya seorang gadis yang cantik, mulutnya yang dimonyongkan cemberut marah, matanya mendelik lebar karena gusar dan sikapnya yang gagah, wajahnya yang cantik dengan pipi kemerah-merahan disebabkan marah. Sungguh seorang gadis yang cantik sekali!

Dan tadi Ko Tie tidak sempat memperhatikan keadaan si gadis. Sekarang dia baru teringat, bahwa tadi dia sampai lupa menanyakan nama si gadis. Dan dia tidak mengetahui juga, siapa yang tampaknya memiliki kepandaian tidak rendah itu?

Di waktu itulah dia telah berpikir, ingin kembali ke tempat tadi di mana dia bertemu dengan gadis itu, guna bercakap-cakap dengannya.

Waktu Ko Tie memutar tubuhnya, tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin.

“Dasar pemuda mata keranjang, begitu melihat gadis cantik, segera juga matanya jadi panjang.....!” tiba-tiba terdengar orang yang mengejeknya dari tempat gelap.

Kaget Ko Tie oleh teguran dan ejekan tersebut, dia memutar tubuhnya, dengan mata yang tajam dia mengawasi ke tempat di mana datangnya suara ejekan itu.

Tampak berkelebat sesosok bayangan yang berlari cepat sekali meninggalkan tempat tersebut. Ko Tie menjejakkan ke dua kakinya sekali gus dan dia mengejanya dengan segera.

“Siapa kau? Berhenti!” berseru Ko Tie sambil mengempos semangatnya.

Tapi sosok tubuh itu, dalam kegelapan malam di tempat tersebut terus juga berlari ke arah luar kota dengan lincah dan gesit sekali,

tubuhnya seperti terbang dan ke dua kakinya seperti tidak menginjak tanah.

Ko Tie yang memiliki mata awas, segera melihat pakaian orang itu penuh tambalan. Dialah si pengemis yang tengah dikejanya! Dan segera juga Ko Tie mengempos semangatnya dia mengejar dengan secepat-cepatnya.

Cuma saja di hatinya segera timbul kecurigaan, apa maksud pengemis itu, sengaja membentur pundaknya kemudian melarikan diri, dan lalu, setelah Ko Tie tidak berhasil mengejanya, di waktu dia ke hilangan jejak, justeru pengemis itu telah memperlihatkan diri lagi dan berlari buat menyingkirkan diri dari dia!

Dan Ko Tie bukannya pemuda yang tolol. Dia segera dapat menduga pasti ini merupakan pancingan pula dari pengemis itu.

Siapakah pengemis itu? Apa maksudnya memancingnya seperti ini? Apa pula yang telah disiapkan buat mencelakai Ko Tie? Atau di suatu tempat telah berkumpul kawan-kawan si pengemis dalam jumlah yang banyak?

Banyak pikiran dan dugaan yang berkecamuk di dalam benak Ko Tie, waktu dia tengah mengejar. Dia semakin mencurigai si pengemis. Tapi biarpun Ko Tie telah mengejar dengan

mengempos seluruh gin-kang yang dimilikinya, tetap saja dia tidak berhasil mengejar pengemis itu, jarak mereka masih terpisah cukup jauh.

Hal ini membuat Ko Tie penasaran, dengan segera ia mempergunakan ilmu berlari tunggalnya, yaitu ilmu lari di atas es! Dia mengejar dengan tubuh seperti terbang di udara, di mana tubuhnya itu melesat sangat cepat dan gesit sekali, dalam waktu yang singkat Ko Tie telah berhasil memperpendek jarak pisah mereka.

Pengemis yang tengah dikejanya itu terdengar berseru tertahan, rupanya dia kaget tahu Ko Tie telah berhasil mengejanya semakin dekat.

Segera juga si pengemis mengempos semangatnya berlari semakin cepat. Dan dia berusaha menjauhi diri lagi dari Ko Tie.

Namun dia tidak berhasil, sebab Ko Tie mengejanya semakin dekat. Dengan mempergunakan ilmu berlari tunggalnya, yang memang menjadi andalan dari Swat Tocu dan telah diwarisi kepada Ko Tie, membuat pemuda itu dapat mengejar dengan cepat sekali. Ilmu andalan ini jika memang tidak diperlukan sekali tentu tidak dipergunakan oleh Ko Tie.

Si pengemis akhirnya menyadari bahwa dia tokh akan tercandak juga. Karenanya dia tidak bermaksud menyingkirkan diri lagi, dia telah berhenti dan menantikan Ko Tie tiba.

Cepat sekali Ko Tie tiba dihadapan pengemis itu, dan pemuda ini juga dengan bantuan sinar rembulan, telah bisa melihat jelas muka tersebut, dia pun segera mengenali siapa adanya jadi terkejut dan heran.

“Ihhh, kiranya Thio Kim Beng Locianpwe. Apakah..... apakah selama ini dalam keadaan baik-baik saja, Thio Locianpwee?” tanya Ko Tie sambil segera merangkapkan sepasang tangannya, memberi hormat kepada tokoh Kay-pang itu, karena pemuda ini menyadari bahwa ia tengah berhadapan dengan orang yang tingkatannya lebih tinggi dan tidak bisa ia bersikap kurang ajar.

Pengemis tua itu, Thio Kim Beng tertawa bergelak-gelak,

“Memang tidak salah Swat Tocu memiliki nama besar, dan ia memang memiliki rejeki yang baik sekali, ia bisa memiliki murid sependai engkau! Ha, rupanya kata-kata tua yang bilang: “Guru emas muridpun permata!” merupakan kata-kata yang tepat! Nah, Kongcu, apa maksudmu sejak tadi kau mengejar-ngejar diriku?!”

Ditegur seperti itu, muka Ko Tie berubah memerah, dia jadi malu, karena itu cepat-cepat ia menjawab: “Jika..... jika memang tidak salah, bukankah tadi locianpwe yang telah membentur pundak boanpwe?”

Thio Kim Beng memperlihatkan sikap seperti heran.

“Membentur pundakmu? Kapan?!” tanya Thio Kim Beng sambil memperlihatkan sikap tidak mengerti dan sepasang matanya terbuka lebar-lebar.

Ko Tie segera menceritakan apa yang dialaminya.

Thio Kim Beng tertawa bergelak-gelak.

“Kongcu, jika memang benar aku yang membentur pundakmu, dan sekarang setelah engkau berhasil mengejarku, apakah engkau ingin menghajar habis-habisan aku si pengemis tua yang melarat ini?” tanyanya.

Ditegur seperti itu, muka Ko Tie berubah marah lagi.

“Bukan begitu, cuma saja memang boanpwe ingin mengetahui siapakah sebenarnya yang telah membentur begitu keras kepada

boanpwe dan juga dalam hal ini tentu saja merupakan urusan di luar dugaan.

“Sama sekali boanpwe tidak menyangka bahwa orang yang telah membentur boanpwe tidak lain dari locianpwe. Dengan demikian..... maafkan locianpwe dan boanpwe juga hendak kembali ke rumah penginapan.....!”

“Tunggu dulu.....!” cegah Thio Kim Beng segera. “Kau telah turun gunung, dan tampaknya, gurumu tidak bersama-sama dengan kau..... benarkah itu?”

Ko Tie jadi batal memutar tubuhnya, dia menoleh kepada si pengemis sambil mengangguk.

“Benar locianpwe..... memang benar suhu berada di Heng-san dan boanpwe saja yang telah turun gunung!” menyahuti Ko Tie.

“Lalu gadis itu..... yang jika tidak salah adalah muridnya Yo Kouwnio. Bukankah dia melakukan perjalanan bersama kau?” tanya Thio Kim Beng pula.

Pipi Ko Tie seketika berobah memerah karena diwaktu itu ia merasa likat sekali. Sedangkan si pengemis tua tertawa bergelak-gelak.

“Mengapa harus malu. Bukankan memang hubungan guru kalian sangat baik? Dan juga kalian tampaknya sebahat sekali, di mana cocok yang satu tampan, yang seorang cantik jelita!

“Hanya saja, kukira, engkau memang seorang pemuda mata keranjang. Begitu melihat gadis lain yang parasnya cantik, matamu seketika jadi panjang.....!”

Muka Ko Tie jadi berubah semakin merah. Dia segera menjura memberi hormat kepada si pengemis: “Locianpwe bergurau,” katanya.

Thio Kim Beng memperlihatkan sikap bersungguh-sungguh, dia bilang:

“Aku bukan tengah bergurau. Dan juga aku bicara dari hal yang sebenarnya! Aku paling benci pemuda-pemuda ceriwis. Karena dari itu, jika memang aku mengetahui engkau pemuda ceriwis, cisssss, aku tentu tidak akan memandang lagi muka gurumu, akan kuhajar habis-habisan.....!”

Muka Ko Tie berubah semakin memerah.

“Boanpwe mana berani buat berlaku ceriwis? Locianpwe hanya bergurau!” katanya kemudian dengan pipi yang berobah semakin merah.

Memang gadis yang ditemuinya tadi sangat cantik. Namun juga merupakan seorang gadis yang agak galak dengan muka yang cemberut marah, di mana hati Ko Tie sesungguhnya cuma tertarik saja, tapi dia tidak memiliki pikiran lainnya.

Waktu itu tampak si pengemis tua Thio Kim Beng telah berkata lagi, setelah tertawa bergelak-gelak:

“Baiklah, jika memang engkau bukan seorang pemuda ceriwis, aku bersedia untuk bicara dengan engkau! Mengapa di malam ini engkau berkeliaran di dalam kota, tanpa mengajak kawanmu itu?”

“Dia..... dia telah tidur, locianpwee!” kata Ko Tie dengan suara tidak lancar karena malu, di mana memang yang dimaksudkannya dengan dia, tidak lain Giok Hoa. “Karena iseng boanpwe telah keluar dari rumah penginapan buat menyaksikan keramaian di kota Lam-yang ini.....!”

“Hemmmmm, tentunya engkau hendak mencari gadis-gadis yang cantik, bukan?!” mengejek Thio Kim Beng, yang tetap menggoda Ko Tie.

Muka si pemuda tambah merah, dia menggeleng cepat sambil katanya: “Locianpwe hanya bergurau saja, sama sekali boanpwe tidak memiliki pikiran seburuk itu!”

“Baiklah! Lalu, apa acaramu? Mau engkau hendak mencari hiburan?! Jangan memandang rendah padaku, walaupun aku si pengemis tua miskin, tapi aku bisa mengajakmu ke tempat-tempat hiburan kelas satu jika memang engkau menghendaki!”

Ko Tie menggeleng perlahan.

“Terima kasih locianpwe..... terima kasih!” katanya berulang kali. “Terima kasih atas kebaikan hati locianpwee, tapi sungguh sayang sekali, boanpwe hendak kembali ke rumah penginapan!”

“Akh, engkau menolak tawaran yang mengembirakan itu!” kata si pengemis sambil tertawa. “Atau memang engkau menyangka aku tidak memiliki uang buat menjamumu?!” Dan setelah berkata begitu, Thio Kim Beng merogoh sakunya, mengeluarkan serenceng uang.

“Lihatlah, uang ini bukannya berjumlah sedikit?”

Ko Tie tersenyum.

“Ya, memang boanpwe juga telah memaklumi bahwa locianpwe memiliki uang tidak sedikit. Tapi seperti tadi boanpwe katakan bahwa boanpwe hendak kembali ke rumah penginapan!”

Mendadak sekali si pengemis tua itu tertawa bergelak-gelak sambil memasukkan uangnya ke dalam sakunya.

“Hemmmmm, rupanya memang engkau ingin cepat-cepat bertemu dengan gadis pujaanmu itu? Oho..... engkau rupanya sudah sangat rindu, meninggalkannya sejenak saja, engkau sudah sibuk sekali ingin cepat-cepat kembali agar dapat selalu di sisinya!”

Setelah berkata begitu, kembali pengemis tua ini tertawa bergelak.

Di waktu itu Ko Tie jadi kurang senang melihat pengemis tua ini selalu menggodanya, bahkan godaannya itu menjurus kepada sindiran belaka. Maka ia berpikir buat tidak melayani pengemis tua itu lebih lama lagi, dia merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat sambil katanya:

“Baiklah locianpwe, boanpwe ingin pergi dulu.....!” Dan tanpa menantikan jawaban si pengemis tua itu, Ko Tie memutar tubuhnya buat berlalu.

Thio Kim Beng berhenti tertawa melihat pemuda itu ingin pergi, dia bilang: “Tunggu dulu! Apakah engkau tidak mau mengambil kembali pauw-hok kawanmu itu!”

Ko Tie tercekot hatinya, segera timbul kecurigaannya, segera dia memutar tubuhnya.

“Jadi..... jadi locianpwe..... mengetahui hal itu?” tanya Ko Tie sambit memandang tajam sekali, sesungguhnya dia ingin bertanya, “Sesungguhnya locianpwe yang mengambil pauw-hok itu!”

Hanya dia menggantinya dengan “mengetahui hal itu” karena dianggapnya tidak sopan dan kurang pantas kepada pengemis itu hal tersebut ditanyakan langsung olehnya.

Thio Kim Beng tertawa bergelak, dan kemudian katanya:

“Tentu..... tentu saja aku mengetahui! Memang aku yang mengetahui sebenar-benarnya urusan itu! Malah pauw-hok itu berada di tanganku! Bukankah ini pauw-hok milik kawanmu?” Sambil berkata demikian si pengemis mengeluarkan buntalan Giok Hoa dari balik bajunya.

Ko Tie memang mengenali pauw-hok itu adalah milik Giok Hoa. Ia telah memandang sejenak kepada pauw-hok itu, kemudian Thio Kim Beng, dia bilang:

“Kalau begitu, sudikah kiranya locianpwe mengembalikan pauw-hok itu, agar nanti aku yang menyampaikannya kepada nona Giok Hoa!”

Thio Kim Beng memperlihatkan sikap serius, dia menggelengkan kepalanya beberapa kali, katanya:

“Tidak! Tidak! Tidak bisa kuserahkan kepadamu..... Aku harus menyerahkannya langsung kepada gadis itu! Dan jika engkau menginginkan pauw-hok ini, agar dapat nama di mata gadismu, hemmm, hemmm, engkau boleh mengambilnya dari tanganku!”

“Jadi..... jadi locianpwe yang telah mengambil pauw-hok tersebut, dengan memancing nona Giok Hoa ke luar kota, dan kemudian pauw-hoknya disambar?” menegaskan Ko Tie.

Thio Kim Beng mengangguk, katanya: “Benar..... memang aku yang melakukannya!”

Muka Ko Tie jadi memancarkan sikap tidak senang, dia bilang: “Hemmmm, apakah locianpwe tidak merasakan bahwa tindakan seperti itu adalah tindakan seorang Siau-w-cut?!”

Thio Kim Beng tidak tertawa lagi, matanya bersinar tajam.

“Aku kau anggap sebagai Siau-w-cut?!” tegurnya dengan suara tidak senang.

“Ya, jika memang locianpwe melakukan hal seperti itu, tentu saja tindakan seperti itu merupakan tindakan seorang Siau-w-cut! Seorang manusia, akan memperoleh nama baik atau nama buruk, tergantung dari tindakannya, dari perbuatannya.....!”

Menyahuti Ko Tie tegas dan berani, karena sekarang pemuda ini merasa kurang senang pada pengemis tua itu, yang telah mengambil pauw-hok Giok Hoa.

Waktu itu tampak Thio Kim Beng tertawa dingin katanya: “Engkau bocah yang masih bau kencur ingin menasehati aku? Ohhh, sombongnya! Hemmmm, seperti gurumu yang congkak itu, engkaupun tampaknya murid yang berkepala besar.

“Guru dengan murid sama seperti setali tiga uang.....! Dan juga, aku memang ingin melihat, berapa tinggi kepandaian yang engkau miliki, sehingga engkau berani berkepala besar seperti itu?”

Sambil berkata begitu, tampak Thio Kim Beng telah memasukkan buntalannya itu ke dalam bajunya. Ia memandang kepada Ko Tie dengan sorot mata yang mengandung tantangan.

Sedangkan Ko Tie sendiri waktu itu bertekad, walaupun bagaimana ia harus dapat merebut pauw-hok dari tangan Thio Kim Beng. Maka ia telah memutuskan.

Ia harus menempur pengemis itu, dan juga berusaha merebutnya, dengan kekerasan kalau saja Thio Kim Beng tidak mau menyerahkan dan mengembalikan pauw-hok tersebut. Memang Ko Tie juga tidak senang waktu memperoleh kenyataan Thio Kim Beng lah yang menjadi malingnya yang mengambil pauw-hok Giok Hoa.

“Baik-baik locianpwe, maafkanlah boanpwe yang akan bertindak kurang ajar, di mana boanpwe akan berusaha merampas pulang buntalan kawan boanpwe!” Sambil berkata begitu Ko Tie bersiap-siap buat menyerang.

“Ya, silahkan engkau menyerang!” kata Thio Kim Beng dengan suara nyaring. “Mari..... mari, memang aku hendak melihat, berapa tinggi kepandaian yang engkau miliki!”

Setelah berkata begitu, si pengemis tua Thio Kim Beng mengibaskan tangannya. Dari telapak tangannya berkesiuran angin yang kuat.

Melihat itu, Ko Tie segera juga menyadari bahwa si pengemis juga akan bersungguh-sungguh, di mana ia akan mengeluarkan kepandaianya untuk mempertahankan buntalan itu. Dan Ko Tie juga yakin, bahwa ia harus dapat merebutnya dengan mengeluarkan seluruh kepandaianya.

Setelah menjura satu kali lagi, Ko Tie tahu-tahu melompat sambil mengayunkan ke dua tangannya. Dia mempergunakan sekaligus ilmu pukulan Inti Es sehingga angin berkesiuran bercampur hawa dingin.

“Bagus!” berseru Thio Kim Beng, yang cepat sekali melesat ke samping, di mana ia dapat mengelakkannya dengan mudah.

Cuma saja hatinya terkejut, karena ia tidak menyangka bahwa Ko Tie, telah berhasil mewarisi kepandaian gurunya. Ilmu pukulan andalan Swat Tocu adalah Inti Esnya.

Dan sekarang justeru Ko Tie menyeranginya dengan ilmu pukulan tersebut. Dengan demikian, membuat si pengemis tua merasa kagum.

Usia Ko Tie belumlah lebih dari duapuluh lima tahun, dan juga dia merupakan pemuda remaja karenanya, dengan demikian tenaga dalam seperti yang sekarang dipergunakannya, merupakan hal yang menakjubkan, kuat dan juga lihay sekali.

Ko Tie tidak menghentikan pukulannya, karena melihat pukulan pertamanya gagal, dia membarengi dengan pukulan berikutnya, di mana berulang kali dia menyerang kepada si pengemis tua.

Thio Kim Beng mengelak ke sana ke mari, dan juga dia berhasil untuk mengejek si pemuda memanaskan hatinya, sehingga Ko Tie semakin lama menyeranginya semakin gencar.

Satu kali, dengan cepat sekali telapak tangan Ko Tie menyambar ke pundak lawannya. Si pengemis tua itu malah tidak mengelak. Dia berdiri tegak di tempatnya, dan menangkis dengan tangannya.

“Bukkkk!” terdengar suara benturan yang dahsyat, sehingga tubuh ke dua orang itu terhuyung. Tubuh Ko Tie terhuyung dua langkah.

Ko Tie segera tersadar bahwa tenaga dalam Thio Kim Beng masih berada di atasnya satu tingkat. Dengan demikian ia harus lebih hati-hati menghadapinya. Dan dia pun harus mengerahkan seluruh sin-kang yang dimilikinya.

Demikian juga halnya dengan Thio Kim Beng, dia telah menyadari. Walaupun usia pemuda ini masih remaja, namun kepandaianya tidak lemah, hanya terpaut satu tingkat di bawah sin-kangnya.

Juga pemuda itu memiliki ilmu yang aneh dan sulit sekali diterka, karena merupakan ilmu-ilmu warisan Swat Tocu yang liehay. Sebab itu, kemungkinan Ko Tie akan dapat menambal kelemahan pada sin-kangnya yang kalah kuat dibandingkan dengan sin-kang Thio Kim Beng, dia pasti akan dapat menjadi lawan yang sulit dirubuhkan oleh Thio Kim Beng.

Thio Kim Beng segera mengempos semangatnya, ia berseru nyaring dan tampak lengan kanannya telah menyerang, disusul dengan tangan kirinya yang menyambar cepat sekali. Begitu kuatnya tenaga serangan dari Thio Kim Beng, angin pukulannya menderu-deru dahsyat menyerang kepada Ko Tie.

Ko Tie sendiri tidak berani berayal, tubuhnya bergerak ringan sekali seperti juga bayangan. Sepasang tangannya meluncur ke sana ke

mari mengandung sin-kang yang dahsyat dan juga hawa yang dingin sekali.

Sedangkan waktu itu Thio Kim Beng tengah penasaran, tadinya dia bermaksud mempermainkan Ko Tie. Dia yakin kepandaian pemuda ini tentunya tidaklah terlalu tinggi dan mudah saja dia mempermainkannya.

Siapa tahu, setelah mereka mengadu tenaga bertempur dengan seru, semakin lama Thio Kim Beng merasakan bahwa tidak mudah buat merubuhkan Ko Tie, karena memang dia merupakan pemuda yang tangguh.

Maka segera Thio Kim Beng mengempos semangatnya. Di iringi dengan bentakan nyaring, dia berusaha mendesak Ko Tie.

Ko Tie mempertahankan diri dengan kuat sampai akhirnya tenaga mereka saling bentur berulang kali.

“Dukkk, dukkk, dukkk!” Dan tubuh mereka berdua tampak sering terpisah dalam jarak tertentu dan kemudian merapat kembali.

Mengadu kekuatan sin-kang di antara ke dua orang itu memang bukan cara mengadu ringan, karenanya telah meminta tenaga yang tidak sedikit dan melelahkan. Thio Kim Beng sendiri

merasakan betapa tubuhnya telah mengeluarkan asap tipis, dan keringat juga membanjiri tubuh maupun mukanya.

Ko Tie tidak terkecuali, dia merasakan tubuhnya lelah dan napasnya memburu. Ia menyadari jika saja mereka bertempur lebih lama pula tentu dirinya yang akan jatuh di bawah angin.

Karenanya, sambil bertempur Ko Tie telah memutar otak, berusaha mencari jalan keluar, agar cepat-cepat dapat merubuhkan Thio Kim Beng. Dia pun telah mengeluarkan seluruh kepandaian yang dimilikinya, berusaha untuk dapat mendesak pengemis itu, dan sin-kang yang dipergunakannya merupakan sin-kang kelas satu.

Mereka telah dua kali terpisah dalam jarak yang cukup jauh. Namun ke duanya tidak memiliki kesempatan buat beristirahat atau mengatur pernapasan, karena mereka telah merapat lagi saling menyerang!

Ko Tie waktu berusaha menghindar dari telapak tangan kiri Thio Kim Beng. Mendadak saja tenaga serangan dari Thio Kim Beng telah lenyap, dan menyusul dengan tangan kanan dari pengemis itu menyambar cepat sekali.

“Tukkkkk!” Pundak Ko Tie telah kena di hantam dengan hebat oleh tangan kanan si pengemis sehingga tubuh Ko Tie terhuyung-huyung mundur beberapa langkah, dan dia telah merasakan matanya berkunang-kunang.

Belum lagi Ko Tie berhasil buat menguasai diri, dia telah diserang pula. Tangan Thio Kim Beng telah menyambar dengan pukulan yang mengandung maut.

Ko Tie merasakan sambaran angin pukulan lawannya, biarpun dia masih merasakan matanya berkunang-kunang, dia tidak mau berayal, dia membungkukkan tubuhnya berkelit dengan segera.

“Dukkkk!” kembali terdengar pundak Ko Tie kena dihantam telapak tangan si pengemis lagi.

Tubuh Ko Tie terhuyung sampai empat langkah, dan dia mengeluh juga, karena dia merasakan tenaga pada tangan kanannya telah punah, akibat pukulan tersebut. Dengan demikian membuat dia harus berusaha mengempos semangatnya buat menyingkirkan diri cukup jauh dari Thio Kim Beng.

Apa yang dilakukannya itu ternyata sama sekali tidak banyak membantu. Thio Kim Beng membarengi menyusulnya dan menghantam lagi karena Thio Kim Beng tidak mau memberikan

kesempatan kepada Ko Tie mengumpulkan tenaga dan meluruskan pernapasannya.

Waktu itu Ko Tie merasakan sambaran angin pukulan Thio Kim Beng. Dia sendiri juga tengah merasakan pundaknya sakit bukan main, pakaian di bagian pundaknya telah robek akibat pukulan yang kuat itu.

Dia mencelos hatinya waktu telapak tangan lawannya menyambar ke arah batok kepalanya.

“Hemm, aku tidak sangka dia seorang pengemis yang bertangan keji.....” berpikir Ko Tie, karena dia menyadari, jika saja telapak tangan lawannya itu berhasil mengenai batok kepalanya, niscaya dia akan menemui kematian dengan batok kepala yang hancur remuk.

Maka Ko Tie tidak berani berayal, dia berseru nyaring, seperti mengamuk, dia menghantam kuat sekali ke depan dengan tangan kirinya berulang kali, sehingga terdengar suara “.....derrr....!”

Anginukulannya menghantam batang pohon maupun bumi, dan membuat sementara itu Thio Kim Beng tidak bisa bergerak lebih dekat padanya, karena iapun harus berkelit dari pukulan Inti Es yang dilakukan Ko Tie dengan nekad.

Di waktu itu Ko Tie sendiri juga mempergunakan kesempatan itu buat melompat mundur menjauhi diri dari Thio Kim Beng. Tangan kanannya seperti kehilangan tenaga, karena pundaknya telah terkena hantaman telapak tangan Thio Kim Beng. Dan ia bermaksud akan menyingkirkan diri saja dari si pengemis, buat merawat luka pada pundaknya dan nanti baru mencari pengemis itu pula.

Namun Thio Kim Beng yang hendak menguji pemuda itu, tidak ingin memberikan kesempatan padanya bernapas lebih jauh. Dia melompat dan menyerang dengan gencar sekali, memaksa Ko Tie melayaninya terus.

Semakin lama Ko Tie semakin jatuh di bawah angin. Lawannya memang merupakan salah seorang tokoh Kay-pang, dengan demikian dia harus menyerahkan seluruh tenaganya. Dalam keadaan terluka seperti itu, membuatnya harus dapat melayani musuh sebaik-baiknya.

Satu kali saja ia terserang hebat, niscaya akan membuatnya terluka berat atau terbinasa.

Di waktu itu, Ko Tie juga telah berusaha untuk berseru: "Locianpwe..... dengar dulu!"

Tapi si pengemis Thio Kim Beng sama sekali tidak mengacuhkan perkataan Ko Tie. Melihat pemuda itu terdesak hebat, dia tidak membuang-buang waktu lagi, menyerang dengan gencar dan dahsyat.

Karena dari itu, Ko Tie semakin terdesak dan juga telah membuat hal itu jadi berlangsung dengan menegangkan karena Ko Tie tengah terancam bahaya yang tidak kecil. Jika saja Thio Kim Beng bersungguh-sungguh buat mencelakai Ko Tie, mempergunakan kesempatan Ko Tie mulai tidak berdaya dan jatuh di bawah angin, jelas akan membuat dia bisa melakukan pembunuhan yang mudah terhadap diri Ko Tie.

Ko Tie sendiri menyadarinya, bahwa ia tengah menghadapi lawan yang tangguh, dimana dia memang telah jatuh di bawah angin dan tidak mungkin akan dapat menghadapi terus lawannya ini.

Tengah Ko Tie terdesak seperti itu, tahu-tahu dari tempat gelap berkelebat sesosok bayangan disertai sinar putih keperak-perakkan yang menyilaukan mata, karena terlihat betapa sinar keperak-perakan itu terpantul oleh cahaya rembulan bergulung-gulung menyambar kepada Thio Kim Beng.

Sedangkan Thio Kim Beng sendiri tidak menyangka betapa di waktu itu ada seseorang yang akan menyerangnya dengan pedang. Dan ia telah menduga tentunya penyerangnya ini adalah Giok Hoa, yang ingin membantui Ko Tie. Pedang itu tampak bergulung-gulung menerjang sangat kuat dan liehay sekali mengandung maut kepada Thio Kim Beng.

Thio Kim Beng yang mengetahui tikaman tersebut, yang datang bergulung-gulung begitu rapat tentunya bukan tikaman sembarangan, segera menghindarkan diri, karena memang di waktu itu dia tak mungkin menangkis dengan tangannya.

Gulungan pedang itu menyambar terus dengan cepat dan hebat tidak henti-henti mengikuti ke mana saja tubuh si pengemis bergerak.

Sekarang Thio Kim Beng telah menyambar sebatang ranting, yang dipergunakan menangkis pedang itu. Ranting itu memang akan terbabat putus, kalau saja dipergunakan oleh orang lain, yang memiliki lweekang yang rendah.

Tapi berbeda sekali di tangan Thio Kim Beng, yang memang memiliki sin-kang sangat kuat sekali, karenanya dia bisa

menyalurkan kekuatan lweekangnya kepada ranting itu, yang berobah jadi keras seperti juga baja.

“Tranggg.....!” pedang itu seketika tertangkis kuat sekali. Dan juga pedang di tangan si gadis telah terpental, dan tersampok hampir saja terlepas dari cekalannya.

Di saat seperti itulah segera juga terlihat betapa gadis yang menolongi Ko Tie tidak lain adalah gadis yang bertemu dengan Ko Tie tadi di dalam kota Lam-yang, si gadis yang terbentur pundaknya oleh si pemuda.

Dia berdiri gagah sekali, dengan wajahnya yang cantik, dan rambutnya tergulung besar serta bajunya yang terbuat dari sutera hijau.

Dikala itu Thio Kim Beng berkata mengejek: “Hu, tidak tahunya kau? Hemmm, tentunya engkau telah jatuh hati pada pemuda tampan itu, bukan?

“Baiklah, mari, mari! Engkau maju bersama pemuda itu..... Aku akan memperlihatkan kepadamu, bahwa Thio Kim Beng bukan sembarangan orang yang bisa diserang begitu saja oleh orang tidak ternama seperti kau.”

Si gadis memperlihatkan sikap kurang senang, bentaknya: “Pengemis busuk, engkau terlalu memandang rendah kepada nona besarmu! Lihatlah! Kam Lian Cu akan memperlihatkan kepadamu, bahwa ilmu pedang keluarga Kam, Kam-liong-kiam-hwat (ilmu Pedang Naga keluarga Kam) bukanlah ilmu pedang yang bisa diremehkan!”

Belum lagi kata-katanya itu selesai diucapkannya, tampak tubuh gadis itu bergerak sangat gesit dengan pedang yang menyambar-nyambar dengan hebat dan cepat sekali. Dalam keadaan seperti itu, terlihat juga bahwa pedangnya itu bergulung-gulung dalam bentuk sinar putih yang menyilaukan mata.

Dengan cepat Thio Kim Beng telah memutar ranting di tangannya. Ia menangkis beberapa kali, bahkan dengan mempergunakan ranting di tangannya, dia berusaha menotok beberapa jalan darah di tubuh si gadis.

Kam Lian Cu bergerak sangat lincah sekali karena dia mempergunakan pedangnya dengan jurus yang tidak bisa diremehkan. Pedang di tangannya tergetar dan berubah menjadi seperti puluhan batang pedang yang mengancam di sekujur tubuh lawannya. Thio Kim Beng sendiri jadi heran.

“Gadis ini masih berusia muda, dan ilmu pedangnya demikian liehay, sesungguhnya dia puteri tokoh persilatan mana?!” berpikir Thio Kim Beng di dalam hatinya.

Dia juga tidak bisa berayal lagi bersilat dengan gin-kang yang menakjubkan, karena jika ia berlaku lambat sedikit saja, dia bisa menjadi korban tikaman pedang lawannya. Karena dari itu, dia mempergunakan rantingnya yang bergerak dengan cepat sekali.

Setiap jurus yang dipergunakannya mengandung sin-kang yang bisa membuat si gadis terdesak mundur. Atau jika saling bentur dengan pedang gadis itu dan si gadis kurang mengerahkan tenaga lweekangnya, niscaya akan menyebabkan pedang si gadis bisa terlepas dari cekalannya.

Waktu itu Kam Lian Cu pun menyadari, dia tengah menghadapi pengemis tangguh. Maka dia mempergunakan ilmu pedang andalannya yang benar-benar paling tangguh.

Dalam waktu yang singkat sekali, telah limapuluh jurus yang mereka lewati, dan mereka masih tidak memperlihatkan tanda-tanda di salah satu pihak akan rubuh.

Di antara berkesiurannya angin serangan ranting di tangan Thio Kim Beng dan pedang si gadis menderu-deru itu, Ko Tie berdiri di

pinggiran menyaksikan jalannya pertempuran yang seru itu. Iapun merasa sangat kagum atas kepandaian gadis itu, ilmu pedangnya yang tidak rendah.

“Entah siapa adanya dia..... tadi dia menyebutkan namanya sebagai Kam Lian Cu..... dialah seorang gadis yang cantik sekali, dan iaupun berusaha menolongi aku dengan bertempur hebat pada Thio Kim Beng.....!”

Dan Ko Tie jadi mengawasi terus tanpa berkedip kepada jalannya pertempuran itu.

Dikala itu tampak bahwa Thio Kim Beng sendiri mulai ragu-ragu dan bimbang buat menghadapi terus gadis ini. Malah satu kali, setelah memutar ranting di tangannya dengan cepat, sehingga ranting itu bergulung-gulung mengelilingi dirinya, membuat gadis itu tidak bisa mendesaknya lebih jauh.

Dia membarengi melompat ke belakang dengan ringan sekali. Kemudian katanya: “Aku tidak bisa menemanimu lebih lama lagi, selamat tinggal, nanti kita akan bertemu pula.....!”

Dan Thio Kim Beng tertawa bergelak-gelak. Tubuhnya melesat sangat cepat. Dia telah berlari-lari seperti terbang meninggalkan tempat itu.

Kam Lian Cu bermaksud mengejanya, tetapi melihat kegesitan si pengemis dia kira percuma saja dia mengejar. Jika tokh dia mengejar, akan memakan waktu yang cukup lama buat dapat menyandak pengemis itu.

“Pengemis tidak tahu malu!” memaki si gadis kemudian sambil memasukkan pedangnya ke dalam sarung.

Ko Tie menghampirinya, karena tangan kanannya seperti tidak bertenaga. Ko Tie hanya menjura dengan tangan kirinya, mengucapkan terima kasihnya atas pertolongan si gadis.

“Jika nona terlambat datang, tentu aku telah celaka di tangan pengemis tua itu.....!” kata Ko Tie.

“Ya, kebetulan saja aku lewat di tempat ini dan menyaksikan kalian bertempur.....!” menyahuti si gadis sambil tersenyum.

Waktu pertemuannya di dalam kota Lam-yang, si gadis tidak pernah bersenyum. Sekali ini dia tersenyum, membuat wajahnya yang memang cantik semakin cantik saja.

“Siapakah engkau Kongcu!!” tanya gadis itu lagi waktu melihat Ko Tie memandang bengong kepadanya mengagumi akan kecantikan wajah si gadis.

Ko Tie tersadar dari tertegunnya, mukanya seketika berubah memerah, dia merasa malu bukan main, cepat-cepat dia bilang:

“Siauhte she Lie bernama Ko Tie.....! Dan jika memang Kouw-nio tidak keberatan, dapatkah Kouw-nio memberitahukan siapa guru Kouw-nio?”

Si gadis bermain bola matanya, dia bilang, “Guruku ialah ayahku!” menyahuti dia kemudian.

“Kam Kouw-nio..... tampaknya ilmu pedang keluarga Kam merupakan ilmu pedang yang hebat sekali dan memang jelas bahwa keluarga Kam tentunya merupakan tokoh-tokoh persilatan ahli kiam-hoat..... Siauhte benar-benar merasa kagum sekali tadi telah sempat menyaksikan ilmu pedang yang sangat hebat itu!”

Si gadis tersenyum pula katanya: “Engkau terlalu memuji! Sesungguhnya ilmu pedangku biasa saja. Cuma kepandaian pengemis itulah merupakan kepandaian yang buruk..... Mengapa kau bertempur dengannya?”

Ko Tie memandang ragu pada si gadis, tapi kemudian dia bilang: “Sesungguhnya dia seorang pencuri yang telah berhasil membawa pauw-hok kawanku! Dialah yang telah kukejar sehingga

membentur pundak nona..... dan Kam kouw-nio, ke manakah tujuanmu?”

“Aku tengah singgah di Lam-yang, dan bermaksud akan berdiam di kota ini selama empat hari! Dan kau, Lie Kongcu?!”

“Akupun hersama kawanku tengah singgah di Lam-yang beberapa hari.....!” menjelaskan Ko Tie.

Begitulah, ke duanya sambil bercakap-cakap telah kembali ke Lam-yang. Ko Tie juga bermaksud memperkenalkan Lian Cu kepada Giok Hoa.

Mereka bercakap-cakap seperti juga pasangan sahabat yang telah lama tidak bertemu dan sekarang mereka telah saling jumpa. Gadis she Kam itu ternyata seorang gadis yang periang dan pandai bicara. Tidak terlihat kecanggungan padanya, karena dia telah biasa dalam pergaulan antara lelaki dan wanita, sehingga sikapnya agak bebas.

Sedangkan Ko Tie pun memang menyukai sikap gadis ini yang tampaknya selalu bicara dengan bebas, polos, dan tidak pernah menutup-nutupi segala sesuatu dalam percakapan mereka. Malah tampaknya gadis inipun sangat lincah dan agak licik!

Kam Lian Cu memang puteri seorang ahli pedang yang ternama sekali di dalam rimba persilatan. Kam-liong-kiam-hwat merupakan ilmu pedang yang sangat langka sekali di dalam rimba persilatan, yang telah menjagoi rimba persilatan seratus tahun yang lalu. Namun, keluarga Kam itu akhirnya menghilang dari dunia persilatan, hidup mengasingkan diri.

Dengan demikian ilmu pedang itupun seperti dilupakan orang. Jago-jago muda tidak ada yang mengetahui bahwa Kam-liong-kiam-hwat merupakan ilmu pedang yang hebat, karenanya mereka itu sama sekali menganggap ilmu pedang itu sebagai ilmu pedang biasa.

Sekarang justeru Kam Lian Cu, sebagai puteri dari keluarga Kam itu, yang telah mewarisi kepandaian ilmu pedang keluarganya, telah merantau. Dan Ko Tie telah sempat menyaksikan, ilmu pedang si gadis merupakan ilmu pedang yang liehay sekali.

Cuma saja, biarpun tangguh, gadis itu masih kurang pengalaman dan latihan! Jika latihan si gadis telah cukup, tentu dia akan dapat mempergunakan ilmu pedangnya itu lebih sempurna.

Waktu sampai di dalam kota Lam-yang, Ko Tie mengajak si gadis buat singgah di rumah penginapannya. Tapi Giok Hoa ternyata

tidak ada. Akhirnya Lian Cu mengatakan ia tidak dapat menanti lebih lama lagi, karena ia harus melanjutkan perjalanannya. Mereka pun berpisah.



Mengapa Giok Hoa sampai tidak ada di rumah penginapan. Marilah kita tengok keadaan Giok Hoa sepeninggal Ko Tie.

Giok Hoa sejak tadi gulak-gulik di pembaringannya. Hatinya resah sekali. Walaupun dia memang merasa lelah sekali, tokh dia tidak tertidur.

Setelah rebah sekian lama di pembaringannya, dia turun dari pembaringannya. Dia memasang pendengarannya pada dinding kamar pemisah kamarnya dengan kamar Ko Tie.

Hening dan sunyi sekali, tidak terdengar suara apapun juga. Tampaknya Ko Tie telah tidur

Karena dari itu, perlahan-lahan si gadis telah mengulurkan tangannya membuka jendela kamarnya. Hari telah malam, dan dia melompat keluar dari kamarnya dengan gesit, lalu menutup kembali jendela kamarnya, dan dia berlari-lari ringan sekali di genting-genting rumah penduduk.

Maksudnya dia hendak menyelidiki lagi siapa maling yang menggondol pauw-hoknya. Ia tidak mau merepotkan Ko Tie.

Jika ia memberitahukan pada Ko Tie tentang maksudnya ingin menyelidiki lagi siapa maling pauw-hoknya itu, dia merasa malu. Sebab waktu diketahui dia telah terkena pancingan si maling meninggalkan kamarnya, membuat maling itu dapat menggondol pauw-hoknya, membuat si gadis merasa malu sekali kepada Ko Tie.

Itulah sebabnya malam ini dia ingin berusaha menyelidiki jejak maling itu. Jika dia bisa mengambil pulang pauw-hoknya tentu dia tidak akan hilang muka di hadapan Ko Tie. Rasa penasaran itu juga membuat dia tidak bisa tidur dan akhirnya meninggalkan kamarnya dengan mengambil jalan di atas genting rumah penduduk.

Dia memang lihay, dia bisa berlari-lari dengan lincah. Rembulan diwaktu itu telah tergantung di atas langit. Keadaan di kota Lam yang cukup ramai.

Namun Giok Hoa tidak tertarik buat menyaksikan keramaian itu. Dia telah berlari-lari terus di atas genting rumah penduduk, berkelebat-kelebat seperti sesosok bayangan.

Orang-orang yang ada di jalan raya tidak bisa melihat dengan jelas. Dia hanya merupakan bayangan yang berkelebat-kelebat ke sana ke mari begitu gesit.

Setelah berlari-lari sekian lama, tetap saja si gadis tidak mengetahui, ke mana dia harus mencari jejak maling itu. Hanya terpikir olehnya, bahwa dia hendak mencari pengemis, buat menangkap dan menanyai keterangan darinya.

Karena seperti yang telah dilihatnya, bahwa orang yang memancingnya keluar meninggalkan kamarnya itu, mengenakan pakaian penuh tambalan, tentunya dia dari kalangan pengemis.

Tengah si gadis berlari-lari di atas genting rumah penduduk, hari telah semakin larut malam. Sampai akhirnya, baru saja Giok Hoa hendak melompat turun ke jalan raya, mendadak saja dia melihat di seberang sana, di atas genting rumah penduduk, berkelebat sesosok bayangan hitam yang cepat sekali.

Giok Hoa merasa heran, entah siapa sosok bayangan itu, yang melakukan jalan malam dan juga telah bergerak begitu gesit. Dia tentunya memiliki gin-kang yang tidak rendah. Cepat-cepat Giok Hoa mendekam di atas genting mengawasi sosok bayangan itu.

Sosok bayangan hitam tersebut berlari-lari sangat lincah ke sebelah barat kota Lam- yang. Si gadis hati-hati sekali mengikutinya.

Melihat gerak-gerik sosok bayangan tersebut, benar-benar Giok Hoa bercuriga. Dia menduga orang tersebut jelas bukan orang baik-baik.

Malah gadis ini segera juga berpikir, apakah tidak mungkin orang yang telah menggondol pauw-hoknya adalah sosok bayangan ini? Bukankah diapun memiliki kepandaian yang sangat tinggi sehingga di atas genting rumah penduduk dia bisa berlari-lari begitu lincah dan gesit?

Karena berpikir seperti itu, semangat Giok Hoa terbangun dan dia mengikuti semakin dekat pada sosok bayangan itu. Tidak ada kesulitan buat Giok Hoa. Dia bisa mengikuti orang itu dengan baik-baik dan hati-hati sekali tanpa orang yang diikutinya itu mengetahui dirinya tengah dibuntuti.

Setelah sampai di sebuah rumah yang cukup besar, di mana sosok bayangan hitam itu berhenti dan berdiri tegak di atas genting rumah tersebut. Dia mengawasi sekelilingnya dengan sikap berwaspada sekali.

Ia rupanya tengah memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu, kalau-kalau ada seseorang yang membuntutinya, juga tengah mempelajari sekitar tempat tersebut.

Giok Hoa mendekam di atas genting sebuah rumah penduduk di seberang rumah tempat beradanya sosok tubuh itu. Di bawah sorot sinar rembulan, dia melihat itulah seorang pemuda berusia duapuluh enam atau duapuluh tujuh tahun, dengan tubuh yang tegap, mengenakan pakaian serba hitam, dan juga pada pundaknya terlihat tersembul dua gagang pedang yang berkilauan keperak-perakan terkena sinar rembulan.

Setelah mengawasi sekelilingnya tampak pemuda berpakaian serba hitam tersebut telah tersenyum kecil, tampaknya dia puas bahwa keadaan di sekitar tempat itu sangat sepi.

Melihat sikap dan gerak-gerik orang tersebut, segera juga Giok Hoa dapat menduga bahwa pemuda itu niscaya bukan seorang baik-baik dan jujur.

Wajahnya yang tampan, matanya yang bersinar tajam memperlihatkan kelicikan, demikian juga dengan senyumnya itu, yang mengandung kelicikan bukan main.

Di waktu itu Giok Hoa menyaksikan dengan tubuh yang ringan, pemuda berpakaian serba hitam itu melompat turun ke dalam gedung tersebut.

Giok Hoa cepat-cepat keluar dari balik genting rumah penduduk tempat ia bersembunyi. Cepat sekali dia melesat menghampiri rumah di mana pemuda berbaju hitam itu berada.

Dengan menggantungkan kakinya pada payon rumah tersebut, Giok Hoa leluasa bisa mengikuti gerak-gerik pemuda itu, karena Giok Hoa ingin mengetahui apa yang dilakukan pemuda tersebut.

Pemuda tersebut menghampiri ke arah jendela kamar yang berada di tengah ruangan, yang api penerangan kamar itu telah dipadamkan. Dia sama sekali tidak mengintai, malainkan dia mengeluarkan sehelai kertas, kemudian melemparkannya masuk ke dalam kamar itu.

Terdengar suara seruan perlahan dari dalam kamar, seruan seorang wanita.

Giok Hoa jadi semakin heran. Dugaannya ternyata meleset.

Tadinya dia menduga bahwa pemuda berpakaian serba hitam itu adalah pemuda Jai-hwa-cat, seorang pemetik bunga, yang selalu

memperkosa isteri maupun anak gadis penduduk, dengan cara mempergunakan asap obat tidur, sehingga korbannya tidak sadarkan diri.

Tapi dugaannya itu melesat sama sekali, dan pemuda itu bukannya mengeluarkan asap obat tidurnya, malah telah melemparkan secarik kertas ke dalam kamar lewat jendela itu.

Dia juga tampaknya tidak melakukan sesuatu usaha, seperti mengintai ke dalam kamar atau membongkar jendela kamar tersebut. Dan dari dalam kamar itu justeru terdengar suara seruan tertahan dari seorang wanita.

Apa yang tengah dilakukan pemuda itu?

Benar-benar Giok Hoa jadi bingung dan menduga-duga. Dia sampai ingin menduga, atau pemuda berpakaian hitam itu tengah mengunjungi kekasihnya?

Apakah orang di dalam kamar itu, si wanita yang mengeluarkan seruan itu adalah kekasih pemuda tersebut? Mungkin hubungan mereka ditentang ke dua orang tua si gadis, sehingga pemuda ini perlu mendatangi kekasihnya secara bergelap seperti itu?

Tengah Giok Hoa menduga-duga sambil memasang mata dengan tajam, daun jendela kamar terbuka. Dari dalam kamar itu melompat sesosok tubuh, yang sama gesitnya.

Giok Hoa jadi semakin heran, wanita itu adalah seorang wanita berusia antara empatpuluh tahun lebih, namun pada wajahnya itu masih terdapat sisa-sisa kecantikan yang dimilikinya.

“Akh.....!” berseru pemuda itu dengan suara tertahan, tampaknya terkejut. “Kau.....!”

Wanita setengah baya baru keluar dari dalam kamar tertawa dingin.

“Ya, memang aku! Kau terkejut? Mengapa harus kaget seperti itu?!” tanya wanita setengah baya tersebut, dengan sikap mengejek.

Pemuda itu cepat sekali dapat menenangkan goncangan hatinya. Dia merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat kepada wanita setengah baya tersebut. Katanya: “Maafkan..... apakah kau baik-baik saja, locianpwe?! ”

“Hemmmm, kau masih menanyakan kesehatanku? Bagus! Bagus! Tapi kukira, perhatianmu itu tidak menyebabkan engkau lolos dari hukuman yang akan kujatuhi padamu!”

Muka pemuda itu berobah memerah, kemudian pucat, tapi dengan suara yang tenang dan juga ia berusaha buat bersikap biasa saja, tanpa memperlihatkan kemendongkolan dan kemarahan hatinya, pada saat itu bilanginya dengan sabar.

“Locianpwe, mengapa locianpwe hendak menghukumku? Bukankah di antara kita tidak ada hubungan apa-apa lagi?”

“Murid murtad?” teriak si wanita setengah baya itu. “Aku justeru hendak mewakili gurumu untuk menghukum kau!”

Sambil berkata begitu, dengan gerakan yang sangat gesit sekali, tubuhnya tahu-tahu telah berada di depan si pemuda. Dia mengulurkan tangannya hendak mencekal pergelangan tangan kanan pemuda itu.

Tapi pemuda berpakaian serba hitam itu telah menarik tangannya terlepas dari cekalan si nenek, dia bilang:

“Kau jangan terlalu mendesakku, locianpwe..... Antara aku dengan bekas guruku itu sudah tidak terdapat hubungan apa-apa

lagi!” Sambil berkata begitu tampak si pemuda juga hendak memutar tubuhnya ingin berlalu.

Tapi wanita setengah baya itu semakin gusar, bentaknya nyaring: “Murid murtad seperti engkau harus dihajar mampus! Terimalah kematianmu!”

Sambil membentak begitu, cepat sekali tubuhnya melesat ke samping si pemuda. Dia memang memiliki gin-kangnya yang sangat tinggi.

Karena dari itu, dia dapat bergerak dengan lincah sekali. Dia telah berhasil berada di dekat si pemuda sambil tangan kanannya dipergunakan untuk menghantam kepala si pemuda itu.

Pemuda itu merasakan sambaran angin pukulan. Dia memiringkan kepalanya, dia berhasil menghindari dari pukulan wanita setengah baya tersebut.

Cepat sekali, tanpa berani berayal pula pemuda itu telah melompat buat melarikan diri.

“Ingin kabur ke mana kau?” bentak wanita setengah baya tersebut, segera juga tubuhnya telah bergerak menyusul.

Tapi pemuda itu menggerakkan gin-kangnya dia berusaha berlari menjauhi diri dari wanita setengah baya yang galak itu. Dan wanita setengah baya itu tetap mengejarnya.

Giok Hoa semakin tertarik menyaksikan urusan ini, dia menduga itulah urusan dalam sebuah pintu perguruan silat. Sesungguhnya, memang diketahuinya di dalam rimba persilatan ada peraturan, orang dari luar pintu perguruan yang tengah timbul gelombang, tidak boleh mencampurnya, akan tetapi Giok Hoa tertarik sekali, sehingga dia pun segera mengikutinya dengan hati-hati.

Waktu itu pemuda berpakaian hitam tersebut telah berlari kurang lebih puluhan lie, dan hampir tiba di pintu kota. Namun wanita setengah baya itu, yang sejak tadi tengah mengejarnya dan berlari dengan gin-kang yang tinggi sekali, dalam waktu yang singkat telah bisa memperdekat jarak pisah mereka.

Tiba-tiba tubuhnya seperti seekor burung elang, menyambar kepada si pemuda. Tangan kanannya bergerak memukul dengan lweekang yang dahsyat.

Angin pukulan itu berkesiuran sangat kuat sekali, dan juga menyambar mendatangkan maut, yang bisa merenggut nyawa pemuda itu kalau saja si pemuda terkena serangan tersebut.

Tapi si pemuda yang menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya, tidak mau berdiam diri saja. Dia berusaha buat menangkisnya sambil menahan larinya.

“Dukkkkk!” kuat sekali tangan mereka saling bentur, tampak tubuh si pemuda tergetar dan terpental tiga langkah, tapi tidak sampai terguling.

Sedangkan pada saat si nenek yang tubuhnya hanya tergoncang, kemudian melompat buat menyerang lagi! Pukulan yang kali ini dilakukannya jauh lebih kuat dibandingkan dengan pukulan sebelumnya.

Dengan demikian membuat pemuda itu berusaha hendak menangkis lagi dengan memusatkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

Dikala itu, si nenek menarik pulang tangannya, dia batal buat menyerang lebih jauh, dan tahu-tahu tangan kirinya yang telah menyambar lagi, menerjang kepada dada pemuda itu.

“lhhhh!” pemuda tersebut berseru tertahan, dia berusaha mengelakkan pukulan itu sambil menarik pulang tangannya yang tadi ingin menangkis, tubuhnya mengelak ke samping.

Namun gerakannya itu kalah cepat dibandingkan tibanya tangan si wanita setengah baya, sebab dia telah kena terserempet, dadanya sakit bukan main, dia sampai menjerit dan tubuhnya terhuyung mundur.

“Hemmmm, murid murtad, sekarang tiba waktumu untuk dibinasakan, guna menebus dosamu!” berseru wanita setengah baya itu, dengan sorot mata yang mengandung hawa pembunuhan, sikapnya mengancam sekali.

Sedangkan pemuda berpakaian serba hitam tersebut segera juga sambil meringis menahan sakit, melompat buat melarikan diri. Namun nenek itu juga telah melompat sebat, tangan kanannya diulurkan, untuk menghantam lagi.

Si pemuda menyadari bahwa dia sudah tidak berdaya buat menghadapi tenaga pukulan wanita itu. Ke dua tangannya bergerak ke punggungnya, cepat sekali dia telah mencabut keluar ke dua pedangnya, di mana sepasang pedang tersebut bergerak secepat kilat dalam bentuk gulungan, sinar keperak-perakan.

Si nenek juga mengetahui, tidak bisa ia menyerang terus, karena dia pun tidak mau tangannya jika kena ditabas pedang lawannya, yang akan membuat tangannya itu bisa buntung.

Di waktu itu, si pemuda merangsek terus, sepasang pedangnya bergerak-gerak sangat cepat sekali, angin berkesiuran menderuderu. Dia menyerang dengan mengerahkan tenaga dalamnya dan juga jurus-jurus yang liehay sekali, karena mengetahui lawan yang tengah dihadapinya adalah seorang lawan yang tangguh luar biasa.

Terlihat tubuh si pemuda berulang kali melompat untuk melarikan diri, acapkali setelah berhasil mendesak lawannya dengan sepasang pedangnya, dia melompat menjauhi diri, dan berusaha memutar tubuhnya untuk melarikan diri.

Sayangnya wanita setengah baya itu justeru memiliki gin-kang yang tinggi sekali, sehingga dia selalu dapat mengejanya dan menyerang dengan sepasang tangannya. Dengan demikian sama sekali dia tidak memberikan kesempatan sedikitpun juga kepada pemuda itu buat melarikan diri.

Pemuda itu rupanya jadi naik darah juga. Dia jadi nekad, karena menyadari wanita setengah baya seorang yang sangat tangguh, sehingga sulit buat dia melarikan diri.

Disebabkan itulah, dia telah berusaha untuk menyerang bertubi-tubi dengan pedangnya, di mana ke dua pedang itu beruntun

menikam dan menabas tidak hentinya, mendesak wanita setengah baya itu.

Biarpun menghadapi sepasang pedang pemuda itu dengan bertangan kosong, dan setiap kali didesak wanita setengah baya itu melompat mundur menghindarkan diri, tetap saja dia berada di bawah angin. Karena begitu si pemuda selesai menyerangnya, diapun akan balas menyerang dengan sepasang tangannya, yang tidak kalah ampuhnya dibandingkan dengan sepasang pedang pemuda tersebut.

Di waktu itu terlihat jelas sekali, si pemuda mulai gugup. Dia mempergunakan seluruh tenaganya pada pedangnya itu yang berkelebat-kelebat ke sana ke mari dengan lincah dan penuh hawa pembunuhan, namun tetap saja dia tidak bisa mendesak wanita setengah baya itu.

“Hemmmmmmm, murid murtad, walaupun bagaimana hari ini adalah hari kematian mu..... Aku akan mewakili gurumu, buat mengambil jiwa murtadmu.....!”

Sambil berseru begitu, tiba-tiba gerakan tubuh wanita setengah baya itu berubah, tubuhnya seperti bayangan mengelilingi pemuda tersebut, sehingga pemuda itu tambah bingung.

Jika tadi dia masih bisa mempergunakan sepasang pedangnya buat menyerang dahsyat kepada wanita setengah baya itu, tapi sekarang justeru dia jadi bingung kehilangan sasaran. Dia tidak bisa mengetahui dengan pasti di arah mana si wanita setengah baya itu berada.

Hal ini disebabkan wanita setengah baya itu yang tengah mengelilinginya bergerak terlalu cepat, sehingga tubuhnya jadi seperti bertambah menjadi lima atau enam orang.

Sebentar berada di sebelah kiri, sebentar di sebelah kanan atau di samping lalu di belakang. Dengan begitu, si pemuda tambah bingung.

Buat sementara dia hanya membuka matanya lebar-lebar, mengawasi dengan hati yang berdebar, tanpa menyerang, karena dia ingin melihat dulu sesungguhnya di mana arah yang tepat beradanya si wanita setengah baya itu.

Giok Hoa yang mendekam di atas genting menyaksikan hal itu segera dapat menduga bahwa pemuda itu dalam duapuluh jurus lagi akan dapat dirubuhkan oleh lawannya.

Dan dugaan Giok Hoa ternyata tidak meleset, karena setelah lewat tujuh jurus pula tahu-tahu tubuh wanita setengah baya itu

berkelebat sambil mengulurkan tangan kanannya bentaknya:
“Lepaskan.....!”

Muka pemuda itu jadi pucat, karena ke dua pedangnya tahu-tahu telah lenyap dari cekalannya, dimana dia berdiri mematung, karena sepasang pedangnya telah dirampas wanita setengah baya itu, dengan cara yang sangat menakjubkan sekali, atas kelihayan tangan wanita setengah baya tersebut.

Wanita setengah baya itu tertawa mengejek, dia mengerahkan tenaganya. Sepasang pedang itu telah patah menjadi empat potong.

“Hemmm, sudah kukatakan bahwa hari ini adalah hari kematianmu.....!” berkata wanita setengah baya itu dengan suara yang menyeramkan. “Murid murtad, sekarang kau bersiap-siaplah buat menerima kematian.....!”

Sambil berkata begitu, tampak wanita setengah baya itu melangkah perlahan-lahan menghampiri si pemuda dengan sikap mengancam memancarkan hawa pembunuhan.

Pemuda itu menyadari bahwa dia sudah tidak berdaya buat menghadapi wanita setengah baya itu. Dia berusaha untuk memutar tubuhnya, dia masih ingin angkat kaki.

Wanita setengah baya itu mengeluarkan tertawa dingin, tubuhnya melompat gesit sekali. Dia berhasil mengejar pemuda tersebut.

Habislah tenaga pemuda itu. Karena jambakan tangan wanita setengah baya yang disertai dengan lweekang yang tinggi, memijit jalan darah Kie-kiat si pemuda, sehingga begitu jalan darahnya kena dicekal, seketika punahlah tenaga pemuda itu. Dia tidak bisa meronta lagi.

Wanita setengah baya itu tertawa mengejek,

“Hemmmmm..... kemana engkau hendak melarikan?!” mengejek si wanita setengah tua itu. “Jika aku telah turun tangan, hemmmmm, hemmmmm, murid murtad seperti engkau memang sudah tidak bisa diberikan kesempatan buat hidup terus di dalam dunia ini.....!”

Pemuda itu lemah dan pecah nyalinya. Dia menyadari, sekarang sulit sekali buat dia melarikan diri, lolos dari tangan si wanita setengah baya. Karena dari itu, dia bermaksud untuk meminta pengampunan saja dari wanita setengah baya itu

“Jangan..... jangan membunuhku..... aku bersumpah akan merobah kelakuanku.....!” sesambatan pemuda itu.

Tapi wanita setengah baya itu tertawa dingin.

“Hemm, murid murtad seperti engkau mana pantas diampuni? Engkau harus mampus dan juga engkau tidak bisa dibiarkan hidup lebih lama lagi di dalam dunia ini, karena hanya akan menimbulkan malapetaka bagi orang orang lainnya..... Gurumu telah memberikan mandatnya, agar aku mewakilinya memusnahkan engkau, seorang murid murtad yang paling kurang ajar.....!”

Si pemuda mengeluh di dalam hatinya, karena dia menyadari bahwa wanita setengah baya itu akan turun tangan bersungguh-sungguh, apa lagi di waktu itu tampak wanita setengah baya tersebut telah mengangkat tangan kanannya. Dia bersiap hendak menghajar batok kepala pemuda itu.

Sekali saja telapak tangan itu singgah di batok kepala pemuda itu, niscaya si pemuda akan kehilangan jiwanya dengan kepala yang remuk hancur.

Dikala itu Giok Hoa sendiri melihat wanita setengah baya yang tangguh itu ingin membunuh si pemuda, yang sudah tidak berdaya itu, hatinya tidak senang. Dia pikir, jika tokh wanita setengah baya itu hendak menghukum si pemuda, yang mungkin telah melakukan perbuatan yang mendurhakai pintu perguruanannya, bisa saja ia

menjatuhi hukuman dengan membuat bercacat si pemuda, agar kelak dikemudian hari dia tidak bisa melakukan kejahatan lagi.

Tapi justeru dalam keadaan seperti itu, di saat Giok Hoa hendak melompat keluar dari tempatnya bersembunyi, tampak sesosok bayangan melesat keluar dari tempat yang gelap di atas rumah penduduk.

“Jangan mencelakai dia.....!” terdengar teriakan seorang gadis.

Orang yang baru muncul itu memang seorang, dengan baju berwarna kuning gading, wajahnya cantik sekali. Usianya mungkin baru tujuhbelas tahun.

“Jangan mencelakai dia Locianpwe..... aku mohon, janganlah mencelakai dia.....!”

Wanita setengah baya itu melirik gusar kepada gadis tersebut, kemudian katanya: “Gadis tidak tahu malu! Pergi kau!”

Dibentak begitu, gadis tersebut tidak juga meninggalkan tempat itu, dia malah merangkapkan ke dua tangannya menjura dalam-dalam kepada si wanita setengah baya itu:

“Ampunilah dia..... janganlah dia dibinasakan jika memang engkau hendak membunuhnya juga, bunuhlah aku terlebih dulu!” Dan setelah berkata begitu dengan suara yang gemetar, tampak gadis itu menggigil diiringi tangisnya.

Giok Hoa jadi berkasihan melihat gadis itu yang tentu mencintai pemuda tersebut. Iapun jadi teringat akan hubungannya dengan Ko Tie yang juga disukai dan disenanginya. Diwaktu itu telah timbul niat di hati Giok Hoa, walaupun bagaimana dia akan membantu gadis itu menolong si pemuda dari tangan si wanita setengah baya tersebut.

Sedangkan wanita setengah baya itu telah berkata dengan suara yang dingin:

“Hemmm..... engkau jadi menyediakan dirimu sebagai pengganti jiwa murid durhaka ini? Dia seorang pemuda yang paling buruk di dunia jika tokh memang menyatakan suka padamu dan mengambil engkau sebagai isterinya, engkau akan menderita! Sebagai murid pintu perguruan kami, orang luar tidak berhak mencampuri urusan di dalam pintu perguruan kami, terlebih lagi kau..... pergilah.....!”

Gadis itu menggeleng perlahan sambil menyusut air matanya.

“Tidak..... tidak..... apapun yang dikatakan locianpwe, akan tetap dengan keputusanku, bahwa aku memang harus dapat menolongnya..... aku rela jika sampai harus mengorbankan jiwa buat dia.....!”

“Hemmmm, sedemikian cintakah engkau kepada manusia busuk ini?!” kata wanita setengah baya.

Bola matanya bermain, setidaknya hatinya jadi mengiri juga melihat akan kebetulan cinta gadis itu kepada pemuda yang tidak berdaya di dalam tangannya dan akan dibinasakan itu.

“Apakah engkau telah memikirkannya masak-masak buat membela mati-matian manusia busuk ini?!”

Gadis itu mengangkat kepalanya memandang wanita setengah baya itu, air matanya tetap mengucur deras sekali, dia merangkapkan tangannya, dia bilang.

“Benar..... jika memang locianpwe masih menghadapi jiwanya, lebih dulu locianpwe bunuhlah aku! Aku tidak sanggup menyaksikan dia mati di tangan locianpwe.”

Wanita setengah baya itu tertawa bergelak-gelak mendengar perkataan si gadis, yang seperti memelas meminta belas kasihan darinya.

Giok Hoa jadi terharu bukan main, dia melihat ketulusan hati akan cinta si gadis terhadap pemuda itu, yang rela mengorbankan jiwanya, asalkan pemuda yang dicintainya itu bisa diselamatkan jiwanya dari maut.

Dan Giok Hoa diam-diam semakin bertekad, walaupun bagaimana dia harus menolongi pemuda itu. Dia memang ingin membantu gadis itu menyelamatkan si pemuda.

Setelah puas ia tertawa bergelak-gelak seperti itu, tampak muka wanita setengah baya tersebut berobah menjadi keras dan bengis. Bola matanya bermain tidak hentinya, memancarkan sinar yang tajam sekali, katanya:

“Hemm, jika tetap engkau ingin membela manusia busuk ini! Sayang sekali aku tidak bisa kesakitan kepada dirimu! Terserahlah kepada dirimu sendiri, engkau mau mampus atau tidak, tetapi yang pasti, orang busuk ini harus dihukum mati. Dia merupakan murid murtad dari pintu perguruanmu.....!”

Sambil berkata begitu, si wanita setengah baya tersebut mengangkat kakinya tinggi-tinggi. Dia menyedot hawa udara, karena dia mengerahkan sin-kangnya dan dia bermaksud akan menghantam batok kepala pemuda yang sudah tidak berdaya di dalam cengkeraman tangan kanannya.

“Jangan..... oooohhhh, ampunilah dia!” menjerit si gadis dengan suara memelas sekali, bahkan dia menubruk nekad hendak memeluk pemuda itu dan menghalangi maksud wanita setengah baya tersebut.

Tapi wanita setengah baya itu sama sekali tidak memperdulikan sikap si gadis, karena tangan kirinya itu dibatalkan buat menghantam kepala si pemuda yang telah jadi tawanannya itu, hanya saja tangan kiri itu dikibaskan kepada si gadis.

“Bukkk!” seketika tubuh gadis itu terpental sangat keras sekali, karena kibasan tangan wanita setengah baya itu memang sangat kuat.

Sambil mengeluarkan jeritan nyaring, tubuh si gadis terpelanting akan rubuh dari atas genting rumah penduduk.

Giok Hoa kaget, dia melihat si wanita setengah baya itu memang memiliki tangan yang agak telengas.

Segera juga Giok Hoa bermaksud hendak keluar dari tempat bersembunyinya, karena ia ingin memberikan pertolongan kepada gadis itu dan menyelamatkan si pemuda yang tidak berdaya berada dalam cengkeraman tangan si wanita setengah baya.

Cuma saja, belum lagi, Giok Hoa keluar dari tempat persembunyiannya itu, justeru telah terlihat tiga sosok tubuh dengan gerakan yang gesit sekali diiringi dengan seruannya:

“Ohhh, wanita kejam! Sungguh telengas! Gadis yang tidak berdaya seperti itu telah kau hantam sedemikian kuat tanpa mengenal kasihan!”

Bukan hanya berkata saja, salah seorang dari ke tiga sosok tubuh itu, telah melompat dengan sebat, dia berhasil menahan tubuh gadis itu, agar tidak terpelanting jatuh di bawah genting rumah penduduk.

Muka gadis itu pucat sekali, dia menangis terisak-isak, karena dia merasakan dadanya sakit bukan main akibat hantaman tangan kiri si wanita setengah baya yang disertai sin-kangnya. Tentu saja gadis itu itu terluka di dalam yang tidak ringan, malah dirasakan nyeri sampai ke ulu hati.

Orang yang telah menolongnya, ternyata seorang pengemis berusia empatpuluh tahun lebih, dengan tubuh tinggi tegap, memelihara berewokan yang kasar, telah menghiburnya.

“Nona berdiri di sana saja..... biar kami yang mengurus wanita bertangan telengas dan berhati iblis itu!” katanya dengan suara yang sangat sabar sekali, di mana dia telah membiarkan si gadis duduk di atas genting rumah penduduk. Tubuhnya kembali melompat ke dekat si wanita setengah baya.

Ke dua orang kawannya, yang juga dua orang pengemis, telah melompat menghampiri wanita setengah baya itu. Bola mata wanita setengah baya tersebut telah bermain tidak hentinya memancarkan kemarahan hatinya.

“Siapa kau sebenarnya!” bentak si wanita setengah baya dengan hati yang gusar bukan main, karena melihat ke tiga orang pengemis ini tampaknya hendak mencampuri urusannya.

Pengemis yang tadi telah menahan tubuh si gadis jatuh dari atas genting rumah penduduk segera berkata: “Kami adalah manusia-manusia yang tidak punya harganya di matamu, tapi kami memberanikan diri buat memohon agar pemuda itu dibebaskan.....!”

Si wanita setengah baya itu tertawa dingin katanya: “Aku telah menerima mandat dari gurunya, buat mewakilinya, agar membunuh dan memusnahkan muridnya yang murtad ini..... Karena itu, sebagai orang-orang Kang-ouw tentu kalian menyadari tidak bisa kalian mencampuri urusan ini, urusan di dalam pintu perguruan yang tengah mengurus orang-orangnya.....”

Pengemis itu mengangguk.

“Tepat! Memang kami tidak berhak buat mencampuri urusan di dalam sebuah pintu perguruan, jika memang pintu perguruan itu tidak ingin urusan rumah tangganya dicampuri orang luar!

“Tapi kamipun tidak bisa menyaksikan begitu saja, betapa engkau dengan tangan telengas dan kejam sekali, ingin membunuh pemuda yang tidak berdaya. Dan juga menurunkan tangan begitu kejam terhadap seorang gadis yang lemah!

“Apakah engkau tidak sadari bahwa itulah tindakan dan perbuatan pengecut? Dan kami juga tidak bisa tinggal diam menyaksikan tindakan pengecut seperti itu!”

Tegas sekali si pengemis berkata-kata seperti itu, sikapnya juga sangat gagah sekali.

Bola mata wanita setengah baya itu mencilak tidak hentinya, dia mendengus, lalu katanya: “Hemmm, aku Siangkoan Lo Sian tidak akan gentar menghadapi siapapun juga, apa lagi hanya menghadapi kalian yang tentunya merupakan tiga ekor tikus kurcaci dari Kay-pang!”

Pengemis yang seorang itu tertawa tawar, katanya: “Memang kami adalah anggota Kay-pang, yang tentu tidak bisa menyaksikan seseorang bertindak sewenang-wenang..... terlebih lagi di depan mata kami!

“Seperti kau juga tentunya telah mengetahui, bahwa Kay-pang tidak akan membiarkan suatu perbuatan yang di luar batas keadilan berlaku di permukaan bumi ini!

“Siangkoan Lo Sian, engkau merupakan seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki nama sangat terkenal dan juga engkau dihormati oleh orang-orang rimba persilatan dengan kepandaiaa yang tinggi! Tapi..... mengapa hari ini justeru engkau bersikap begitu rendah, menghina kaum muda!”

Kata-kata pengemis itu rupanya telah dapat memanasi hati Siangkoan Lo Sian, karena tahu-tahu dia melepaskan cengkeraman pada pundak pemuda. Dia bilang: “Baik, baik, aku

justeru ingin melihat berapa tinggi kepandaian orang-orang Kay-pang yang merupakan manusia-manusia pendekar gagah itu?!”

Sambil berkata begitu, Siangkoan Lo Sian, wanita setengah baya tersebut, berdiri dengan sikap seperti tengah menantikan penyerangan dari ke tiga orang pengemis itu, katanya menantang: “Ayo..... ayo majulah, mari kita melihat, siapa yang bicara besar..... Kay-pang yang benar-benar gagah atau memang aku Siangkoan Lo Sian merupakan manusia yang gampang dihina?!”

Ke tiga pengemis itu saling pandang, lalu pengemis yang seorang, yang bertubuh gagah dan tadi telah menolong si gadis sehingga ia tidak sampai terbanting dari atas genting. telah melangkah maju setindak, sedangkan ke dua kawannya telah menyingkir ke samping, buat menyaksikan.

“Baiklah! Kami tidak pernah bertempur main koroyok, terlebih lagi terhadap seorang wanita! Biarlah aku Kie Pa Kay yang akan menghadapi engkau buat main-main seratus jurus!” Dan dia pun bersiap-siap untuk menyerang.

Siangkoan Lo Sian menyadari bahwa pengemis bertubuh tinggi besar ini memiliki kepandaian tidak rendah dan tidak boleh dipandang remeh, karena tadi waktu dia bergerak begitu gesit

menolongi gadis yang akan rubuh dari atas genting, juga sinar matanya yang tajam membuktikan bahwa dia memiliki kepandaian.

Di waktu itu terlihat betapa Siangkoan Lo Sian sudah tidak bisa menahan diri, dia bilang, “Mengapa masih tidak menyerang, apakah memang kebiasaan Kay-pang buat main saling pandang saja?!”

Siangkoan Lo Sian tidak mau memperlihatkan kelemahan dirinya, biarpun dia mengetahui lawannya tentu seorang yang liehay, tokh dia memperlihatkan sikap seperti dia tidak memandang sebelah mata kepada lawannya.

Tiba-tiba Kie Pa Kay berseru: “Maaf!” tahu-tahu tubuhnya mencelat sangat gesit sekali, tangan kirinya diulur buat mencengkeram, sedangkan tangan kanannya menghantam.

Siangkoan Lo Sian menangkis dengan tangan kanannya menghalau tangan kiri lawan. Tangan kanan lawan yang meluncur disertai tenaga yang kuat, telah dihadapinya dengan kelitan yang manis sekali.

Malah Siangkoan Lo Sian tidak berhenti sampai di situ saja, berhasil memusnahkan serangan lawannya, dia balas menyerang

dengan hebat. Beruntun enam kali saling susul ke dua tangannya menyerang kepada si pengemis.

Apa yang dilakukannya semuanya merupakan jurus-jurus yang bisa membinasakan lawan. Karena selain tenaga dalam yang dipergunakannya sangat kuat, juga setiap sasaran yang diincar merupakan tempat kematian dari lawan.

Kie Pa Kay tertawa dingin, empat kali beruntun dia mengelakkan diri. Kemudian dua serangan lawannya ditangkis dengan kekerasan pula.

“Bukkk!” terdengar nyaring sekali. Disusul “Tukkk” yang tidak begitu nyaring. Pukulan ke lima dari Siangkoan Lo Sian yang telah ditangkis, membuat tubuh Siangkoan Lo Sian tergoncang hebat, dan pukulan ke enamnya tiba tidak begitu keras, sehingga waktu Kie Pa Kay menangkis pukulan ke enam itu, suara benturan tangan mereka tidak terlalu nyaring.

Sedangkan muka Siangkoan Lo Sian merah padam karena marah, ia berseru nyaring dan melompat pula dengan sepasang tangan bergerak sangat sebat sekali.

Kie Pa Kay juga tidak mau membuang-buang waktu, dia menangkis dan balas menyerang. Duapuluh jurus dilewatkan dengan sangat cepat.

Mereka memiliki kepandaian yang tampaknya sama tingginya, sehingga di waktu itu belum terlihat siapa di antara mereka yang terdesak di bawah angin atau siapa yang menang di atas angin.

Giok Hoa yang masih mendekam bersembunyi di tempatnya, menyaksikan pertempuran dengan tertarik. Tetapi ketika melihat munculnya tiga orang pengemis itu segera juga timbul perasaan tidak senangnya pada pengemis itu, karena ia teringat bahwa orang yang telah mengambil pauw-hoknya berpakaian sebagai pengemis!

Tapi setelah mendengar percakapan yang berlangsung antara Kie Pa Kay dengan Siangkoan Lo Sian, pandangan Giok Hoa terhadap pengemis-pengemis itu berubah. Dia memperoleh kenyataan para pengemis itu merupakan Ho-han atau orang gagah yang mementingkan keadilan. Dan tidak mungkin pengemis-pengemis seperti itu mau melakukan perbuatan rendah mencuri pauw-hok si gadis.

Tengah Giok Hoa menyaksikan dengan hati ragu-ragu terhadap ke tiga pengemis itu, dia melihat gadis yang tadi hampir saja dibikin terpelanting oleh kibasan tangan Siangkoan Lo Sian, telah menghampiri si pemuda, yang dipeluknya.

“Tang Koko..... kau tidak apa-apa?!” tanyanya dengan penuh perhatian dan kekuatiran.

Si pemuda menggeleng.

“Kui-moay..... kau jangan mencampuri urusan ini. Tidak seharusnya kau menempuh bahaya.....!” kata si pemuda.

Si gadis menggelengkan kepalanya, air matanya menitik turun.

“Bagaimana mungkin aku bisa tenang, jika menyaksikan engkau terancam bahaya maut?!” kata gadis itu yang menghapus air matanya.

“Sudahlah Kui-moay..... bukankah aku tidak apa-apa?!” kata si pemuda dengan suara yang menghibur dan diiringi senyumnya.

“Lebih baik kau mempergunakan kesempatan buat melarikan diri, karena jika para pengemis itu telah dirubuhkan Siangkoan Lo Sian,

niscaya engkau terancam bahaya yang tidak kecil! Ayo, kau cepat menyingkirkan diri.....!” menganjurkan si gadis.

Pemuda itu tidak segera menyahuti. Dia memandang ke arah pertempuran yang tengah berlangsung.

Dia melihat Kie Pa Kay tengah bertempur seru sekali dengan Siangkoan Lo Sian, sehingga tubuh mereka berkelebat-kelebat cepat sekali. Disebabkan terlalu gesit, tubuh mereka menyerupai bayangan belaka, yang bergerak ke sana ke mari tidak bisa dilihat dengan jelas.

“Aku tidak boleh pergi dari tempat ini.....!” Akhirnya pemuda itu berkata perlahan kepada si gadis. “Aku bisa ditolong oleh para pengemis itu. Bagaimana mungkin aku bisa melarikan diri begitu saja, sedangkan dia tengah mempertaruhkan jiwanya bertempur dengan perempuan celaka itu?!”

Si gadis tampak gelisah sekali, tapi dia tidak memaksa lebih jauh.

Sedangkan ke dua orang pengemis yang menjadi kawan Kie Pa Kay telah memandang pertandingan dengan penuh perhatian. Sebab mereka melihat Siangkoan Lo Sian memang memiliki kepandaian yang tinggi. Jika saja Kie Pa Kay terancam bahaya dan

jatuh di bawah angin, mereka berdua akan turun tangan buat membantunya.

Pemuda itu tampaknya memang memiliki hati yang baik, di mana dia tidak bisa melupakan budi orang, dan tidak bisa menjadi manusia rendah, meninggalkan para penolongnya di saat para penolongnya itu tengah menghadapi pertempuran yang hebat.

Dia tidak mau menyingkirkan diri. Si gadis yang mendengar pernyataan si pemuda, menduga bahwa Tang Kokonya ini bersungguh-sungguh. Dan ia jadi tambah mencintainya, karena beranggapan Tang kokonya ini seorang jantan sejati.

Tetapi sebetulnya, dibalik ucapannya yang gagah perkasa itu, terselip maksud yang licik sekali.

Si pemuda berbaju hitam itu melihat bahwa kepandaian Kie Pa Kay sangat tinggi sekali. Dalam pertempuran menghadapi Siangkoan Lo Sian, tidak terlihat tanda-tanda bahwa Kie Pa Kay terdesak atau jatuh di bawah angin. Dengan demikian terbukti bahwa kepandaian Kie Pa Kay akan dapat diandalkannya.

Dan kepandaian ke dua kawan Kie Pa Kay itupun merupakan dua orang pengemis yang sangat tangguh, karena mereka tentunya sama tingginya memiliki kepandaian seperti Kie Pa Kay. Karena

dari itu, si pemuda berbaju hitam itu telah yakin, jika sampai Kie Pa Kay terdesak, tentu ke dua kawannya akan maju buat membantui. Dikeroyok bertiga dengan pengemis itu, jelas Siangkoan Lo Sian tidak akan sanggup menghadapinya.

Maka pemuda ini yang sebenarnya bernama Sam Lu Tang, tenang-tenang untuk menyaksikan jalannya pertempuran tersebut, dia tidak gentar lagi. Diapun merasa kagum dengan kepandaian ke tiga pengemis tersebut.

Jika memang Siangkoan Lo Sian dapat diusir dari tempat itu atau dirubuhkan, maka ia akan membujuk ke tiga orang pengemis itu, agar menerima dirinya sebagai murid mereka! Atau setidaknya, Sam Lu Tang berharap bisa diajarkan ilmu yang hebat dari ke tiga pengemis tersebut.

Kie Pa Kay telah berulang kali mengempos semangatnya, menyerang semakin hebat. Serangan, yang dilakukan merupakan pukulan bertubi-tubi, yang selalu mengincar bagian yang berbahaya di tubuh Siangkoan Lo Sian.

Sedangkan Siangkoan Lo Sian juga berusaha buat menghalau pukulan tersebut dengan sebaik-baiknya, yang setelah menangkis dan memunahkan pukulan lawannya, dia akan membalas

menyerang. Karena tampaknya kepandaian mereka memang berimbang, sehingga mereka dapat bertempur terus tanpa memperlihatkan tanda-tanda siapa di antara mereka yang akan rubuh.

Dikala itu jelas sekali ke dua kawan Kie Pa Kay sudah tidak sabar, karena tampaknya mereka sudah ingin cepat-cepat menyelesaikan pertempuran tersebut.

Siangkoan Lo Sian berpikir diam-diam di hatinya: “Hemmmm, pengemis Kay-pang ini tampaknya bukan lawan yang mudah kurubuhkan. Biarpun seratus jurus lagi kami bertempur, belum tentu kami akan dapat menyudahi pertempuran ini dan aku tidak mungkin dapat merubuhkannya!

“Apa lagi jika ke dua kawannya itu ikut maju mengeroyok! Hemmmm, hemm..... dilihat demikian, lebih baik-baik aku mendahului menurunkan tangan maut padanya.....!”

Karena telah berpikir seperti itu, segera juga terlihat tubuh Siangkoan Lo Sian mengalami perubahan dalam gerakannya. Tubuhnya mencelat ke sana ke mari seperti juga bayangan, yang sulit diikuti oleh pandangan mata manusia biasa.

Dia bergerak begitu lincah, setiap kali menghantam dengan pukulan yang mematikan. Karena Siangkoan Lo Sian telah mempergunakan ilmu pukulan andalannya, yang selain memang hebat dan setiap jurusnya mengalami perubahan yang aneh dan sulit sekali buat diterka, dengan sendirinya telah membuat lawannya, yaitu Kie Pa Kay terdesak juga.

Selama belasan jurus, Kie Pa Kay hanya main mundur dan mengelak saja, karena dia belum bisa memecahkan ilmu pukulan Siangkoan Lo Sian. Dia mempelajarinya, di mana letak kelemahan dari ilmu pukulan wanita setengah baya tersebut.

Kemudian setelah lewat lagi lima jurus, cepat sekali dia menyerang ke arah perut Siangkoan Lo Sian. Walaupun Siangkoan Lo Sian bisa mengelakkannya, tokh dia terus juga merangsek, selalu mengincar bagian perut dari wanita setengah baya itu, di bagian tengah itulah kelemahan dari ilmu pukulan Siangkoan Lo Sian.

Bukan main gusarnya Siangkoan Lo Sian karena penyerangan yang gencar dari Kie Pa Kay selalu menuju kepada arah tengah bagian tubuhnya. Dengan demikian gerakannya jadi memperoleh kesulitan, tidak bisa terlalu lincah dan juga disaat ia selalu harus dapat menjaga pertahanan dirinya sebaik mungkin.

Hati Kie Pa Kay jadi girang sebab ia melihat bahwa dugaannya memang benar, di mana dia telah berhasil mendesak lawannya, sehingga Siangkoan Lo Sian tidak bisa mempergunakan secara leluasa ilmu pukulan andalannya itu.

Ke dua kawan Kie Pa Kay menyaksikan hal itu, ikut girang. Mereka telah berseru agar kawannya itu dapat menyudahi pertempuran tersebut secepat mungkin.

Kie Pa Kay tertawa bergelak, dia memperhebat rangsekannya.

Siangkoan Lo Sian walaupun tengah terdesak, dia bukanlah seorang berkepandaian rendah, karena dari itu, dia tidak menjadi gugup. Dia telah menghadapi serangan dan rangsekan lawannya sebaik-baiknya.

Mereka bertempur terus, lebih dari empatpuluh jurus. Sedangkan Kie Pa Kay berulang kali telah berusaha untuk memukul bagian yang menentukan, menyerang bagian anggota tubuh yang mematikan.

Juga di waktu itu, Siangkoan Lo Sian sendiri mulai letih, napasnya memburu dan tenaganya berkurang, di mana wanita setengah baya itu jika harus bertempur seratus atau duaratus jurus lagi, niscaya akan menyebabkan dia kehabisan napas dan akhirnya

rubuh sendirinya, walaupun andaikata tidak terkena pukulan lawan, karena kehabisan tenaga!

Rupanya Siangkoan Lo Sian menyadari akan kelemahannya itu. Dia mengetahui jika ia kehabisan napas, niscaya dirinya akan dapat dirubuhkan dengan mudah oleh lawannya. Atau jika memang dia telah letih, ke dua kawan Kie Pa Kay ikut menerjang maju, niscaya dia tidak berdaya buat menghadapinya.

Karena menghadapi kenyataan seperti itu sambil bertempur, Siangkoan Lo Sian juga berpikir untuk mencari jalan keluar meloloskan diri. Jika mungkin, ia ingin melepaskan diri dari libatan Kie Pa Kay dan kemudian meninggalkan tempat tersebut.....

Hanya saja kesempatan yang dikehendaknya itu tidak kunjung datang. Tidak ada lowongan buat dia melepaskan diri dari libatan pukulan Kie Pa Kay.

Karena pengemis itu menyerang dia dengan beruntun. Dan setiap serangan yang dilakukan oleh Kie Pa Kay merupakan rangkaian jurus-jurus yang melibatnya terus, sama sekali tidak memberikan sedikitpun kesempatan kepadanya buat mengelakkan diri.

Siangkoan Lo Sian karena sudah tidak memiliki kesempatan buat meloloskan diri, maka ia telah mengeluarkan bentakan penuh

amarah, ke dua tangannya pun telah berkelebat-kelebat. Ia pun berusaha buat menyerang berangkai kepada Kie Pa Kay.

Ke dua orang itu terlibat dalam pertempuran yang semakin lama semakin seru, sedangkan ke dua orang kawan Kie Pa Kay telah mengawasi jalannya pertempuran itu dengan mata yang terpentang lebar-lebar dan mereka berwaspada.

Jika memang Kie Pa Kay mengalami ancaman dari Siangkoan Lo Sian, mereka segera akan turun tangan buat membantunya. Hanya saja, disebabkan sejak semula mereka melihat Kie Pa Kay menang di atas angin, malah tampaknya Siangkoan Lo Sian terdesak.

Disamping itu, memang karena usianya yang telah lanjut itu membuat Lo Sian tentu tidak bisa bertahan terlalu lama, dan akan membuatnya letih, berarti ia akhirnya akan kehabisan tenaga, membuat ke dua kawan Kie Pa Kay jadi tenang. Walaupun demikian mereka tetap saja bersikap waspada.

Sam Lu Tang telah memandang dengan sorot mata bersinar. Ia girang sekali, karena ia yakin bahwa Siangkoan Lo Sian akan dapat dirubuhkan oleh Kie Pa Kay, sedangkan ia memang mengharapkan sekali pengemis itu, tuan penolongnya, yang

memperoleh kemenangan, agar kelak ia bisa memohon kepadanya buat minta diterima menjadi murid atau setidaknya diajarkan ilmu silat yang tinggi.

Dikala itu Siangkoan Lo Sian merasakan tenaganya semakin menyusut dan berkurang, karena itu ia juga berpikir keras, ia harus meloloskan diri. Tidak bisa ia bertempur terus dengan cara seperti ini.

Setelah mengetahui bahwa Kie Pa Kay sengaja melibatnya dalam pertempuran yang panjang, yang akan menghabiskan tenaganya, membuat Siangkoan Lo Sian berlaku nekad. Dengan berani, ia menjejakkan ke dua kakinya, ia mencelat ke tengah udara, dan waktu terapung di tengah udara, ke dua tangannya menghantam.

Sesungguhnya, jika seseorang tidak dalam keadaan terpaksa begitu, tentu jarang ada yang mau memakai gerakan terapung seperti itu. Karena dengan terapung di tengah udara, berarti orang tersebut “kosong” dan akan dapat diserang dengan mudah oleh lawannya.

Cuma saja, karena Siangkoan Lo Sian memang memiliki kepandaian yang tinggi. Dia juga membarengi disaat tubuhnya tengah terapung seperti itu dengan serangan mempergunakan

jurus ilmu silatnya yang ampuh, memaksa Kie Pa Kay melesat mundur ke belakang buat mengelakkan diri.

Dan mempergunakan kesempatan itulah Siangkoan Lo Sian tahu-tahu melesat ke kanan. Gerakannya cepat sekali, tubuhnya seperti kapas ringannya, dan dia telah menjauhi diri dari Kie Pa Kay, malah ia telah menjejak lagi kakinya begitu kakinya tersebut menyentuh tanah, sehingga tubuhnya telah melesat lebih jauh, dia bermaksud menjauhi diri dari lawannya.

Ke dua kawan Kie Pa Kay bermaksud hendak menghalangi, namun gerakan mereka terlambat, karena Siangkoan Lo Sian telah melesat jauh, dan malah ia telah berlari terus dengan mempergunakan gin-kangnya menjauhi tempat tersebut.

Hanya samar-samar terdengar suara teriaknya itu:

“Suatu waktu nanti Siangkoan Lo Sian akan mencari kalian! Hemmm, Siangkoan Lo Sian tidak akan menghabisi persoalan ini sampai di sini saja!”

Dan suara Siangkoan Lo Sian semakin menjauh, sedangkan tubuhnya akhirnya lenyap dari penglihatan.

Kie Pa Kay tidak mengejanya, karena memang ia tidak bermaksud mendesak Siang- koan Lo Sian. Ia beranggapan, antara dirinya dengan Siangkoan Lo Sian tidak ada hubungan apapun juga, tidak ada permusuhan. Karena ia hanya bermaksud hendak menolongi orang belaka, maka Kie Pa Kay tidak bermaksud menanam permusuhan dengan Siangkoan Lo Sian.

Sam Lu Tang telah menghampiri dengan segera, ia menekuk ke dua kakinya memberi hormat kepada Kie Pa Kay sambil katanya.

“Terima kasih atas pertolongan locianpwe, jika tidak ada locianpwe tentu boanpwe telah dibunuh orang she Siangkoan itu!”

Sambil berkata begitu, tampak Sam Lu Tang telah menganggukkan kepalanya beberapa kali, untuk menyatakan terima kasihnya. Sedangkan si pengemis cepat-cepat membangunkan si pemuda, di mana ia telah perintahkan Sam Lu Tang agar berdiri dan jangan memakai adat peradatan.

“Sudahlah! Sekarang kau sudah tidak terancam bahaya lagi, pergilah.....!”

Sambil berkata begitu, tampak Kie Pa Kay melirik kepada si gadis. Sampai akhirnya ia berpikir sesuatu, karenanya ia bertanya lagi, “Mengapa kau hendak dibunuh oleh orang she Siangkoan itu?”

Pemuda itu menghela napas, ia berkata:

“Sebetulnya, Siangkoan Lo Sian adalah seorang yang berpengaruh di tempat ini, di mana ia menjagoi. Tidak boleh ada seorangpun yang dapat membantah perintahnya!

“Aku kebetulan berhubungan rapat dengan nona ini, dan ia melarangnya, karena memang Siangkoan Lo Sian bermaksud menjodohkan keponakannya dengan nona tersebut.....

“Kami masih berhubungan diam-diam. Karena dari itu, ia bermaksud membunuhku, dianggapnya bahwa aku telah meremehkan larangannya..... Untung saja ada locianpwe yang telah menolongi. Jika tidak tentu aku telah membuang jiwa dengan konyol!”

Lebih jauh pemuda itu telah menjelaskan, sebetulnya ia bernama Sam Lu Tang, dan si gadis yang bernama Thio Lin Kui. Mereka itu memang telah berhubungan dengan rapat selama setahun lebih. Tapi justeru Siangkoan Lo Sian yang memiliki seorang keponakan laki-laki, yang berusia duapuluh lima tahun dan memiliki kepandaian yang cukup tinggi, bermaksud hendak menjodohkan keponakannya dengan Thio Lin Kui.

“Hanya saja sayangnya keponakan Siangkoan Bu itu seorang yang ceriwis dan tidak boleh melihat pipi licin, selalu mengganggu wanita. Mengetahui tabiat buruk dari pemuda itu, tentu saja Thio Lin Kui telah menolaknya, terlebih lagi memang ia pun telah mencintai Sam Lu Tang itu.

Demikianlah, disebabkan Siangkoan Lo Sian merupakan orang yang sangat berpengaruh di kota mereka, karena itu pula membuat Sam Lu Tang dan Thio Lin Kui, jadi ketakutan.

Mereka tidak berani terang-terangan untuk menjalin hubungan mereka. Maka Sam Lu Tang selalu mengunjungi kekasihnya secara diam-diam di kelarutan malam.

Giok Hoa yang mendengar keterangan seperti itu baru mengerti, diam-diam dia mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali.

Kie Pa Kay dan ke dua orang pengemis lainnya juga mengangguk, lalu Kie Pa Kay berkata: “Siangkoan Lo Sian hendak mementangkan pengaruhnya dengan sewenang-wenang. Sungguh tidak memandang semua orang rimba persilatan lainnya!

“Bagaimana mungkin dia bisa mempergunakan cara memaksa seperti itu untuk menjodohkan keponakannya! Hemm, dia memang pantas jika dihajar!”

“Sayang kepandaian boanpwe sangat rendah sekali. Jika tidak, tentu boanpwe akan dapat menghadapinya dengan baik!” berkata Sam Lu Tang kemudian dengan suara memelas.

“Dan juga, jika saja Boanpwe memperoleh seorang guru yang pandai, sehingga bisa mendidik boanpwe mempelajari ilmu silat yang tinggi, tentu boanpwe tidak akan dihina seperti sekarang ini.....!” Setelah berkata begitu, tampak Sam Lu Tang menghela napas beberapa kali, mukanya sangat guram.

Sedangkan Kie Pa Kay tertawa, ia bilang: “Engkau bisa memiliki kepandaian yang tinggi jika saja engkau rajin dan tekun mempelajari ilmu silatmu! Sekarang ini aku lihat kepandaian yang kau miliki juga tidak terlalu rendah.....!”

Sam Lu Tang telah mengangkat kepalanya, dia berkata dengan suara yang memelas: “Jika memang locianpwe tidak keberatan, boanpwe ingin sekali menerima petunjuk dari locianpwe!”

Kie Pa Kay tertawa terbahak-bahak.

“Kau ingin agar aku mengajari engkau beberapa jurus ilmu silat?”

“Ya!” mengangguk Sam Lu Tang.

“Hemmm, untuk itu mudah saja!” kata Kie Pa Kay, “Memang aku melihat engkau memiliki bakat yang baik dan juga tampaknya semangatmu tinggi. Aku bersedia buat menurunkan beberapa jurus kepandaian kepadamu.....”

“Tunggu dulu! Kau tertipu oleh kentut busuk bocah setan itu!”

Tiba-tiba terdengar suara bentakan, diiringi dengan tertawa yang nyaring sekali, membuat sesama orang yang berada di tempat itu, termasuk Kie Pa Kay, terkejut bukan main. Malah di waktu itu disusul dengan berkelebatnya sesosok bayangan yang gesit sekali, sehingga tidak bisa dilihat dengan jelas, dan tahu-tahu telah berada di depan Kie Pa Kay.

Tentu saja semua orang kaget, itulah ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, di mana orang itu dapat bergerak begitu ringan dan cepat sekali, membuat ia seperti juga gumpalan awan saja, dan malah tahu-tahu, tanpa mengeluarkan suara sedikitpun juga, ia telah berada di depan Kie Pa Kay.

Sedangkan Kie Pa Kay dan ke dua pengemis lainnya, waktu melihat jelas orang di depan mereka, tambah kaget tidak terkira, sepasang mata mereka terpentang lebar-lebar, dan muka mereka

berubah. Orang itu, seorang pengemis tua dengan bambu hijau di tangannya berdiri sambil memperdengarkan suara tertawa dingin.

Cepat-cepat, tanpa berayal lagi, Kie Pa Kay dan ke dua orang pengemis lainnya telah menekuk ke dua kaki mereka, memberi hormat dengan berlutut kepada pengemis tua itu.

“Thio Tiang-lo.....!” kata mereka bertiga hampir berbareng. “Kami menanyakan kesehatan Tiang-lo!”

Pengemis tua itu ternyata bukan lain dari Thio Kim Beng. Ia tertawa bergelak-gelak.

Sedangkan Giok Hoa dari tempat persembunyiannya, jadi panas hatinya. Itulah pengemis tua yang telah memancing keluar dari kamarnya, bahkan telah menggondol buntalannya, karena di waktu itu, setelah mengawasi sekian lama, Giok Hoa bisa terlihat di punggung Thio Kim Beng, tergemblok buntalannya!

Belum lagi Gok Hoa melompat keluar buat mendamprat pengemis tua itu, di saat itu Thio Kim Beng justeru telah menoleh ke arah tempat di mana Giok Hoa bersembunyi, malah disusul dengan tertawanya dan kata-katanya:

“Nona, mengapa kau masih tidak mau keluar? Apakah sampai mau diseret keluar baru akan memperlihatkan diri?”

Kie Pa Kay dan yang lainnya jadi saling pandang dengan heran, karena mereka tidak mengetahui bahwa di tempat itu bersembunyi seorang lainnya.

Giok Hoa yang memang tengah bersiap-siap hendak melompat keluar dari tempat bersembunyinya itu, telah menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya melesat dengan cepat sekali.

Belum lagi kedua kakinya hinggap dan berdiri tetap, ia sudah mementang mulutnya: “Pengemis tua yang busuk! Mengapa engkau mencuri barang-barangku? Cepat kau kembalikan?”

Thio Kim Beng tertawa bergelak lagi, ia bilang dengan suara yang sabar: “Sabar! Sabar!! Mengapa begitu muncul engkau telah menuduhku sebagai pencuri? Dengarkanlah dulu baik-baik..... Jangan terburu napsu.....!”

Giok Hoa menuding kepada Thio Kim Beng dengan muka yang merah padam, dia pun telah mencabut keluar pedangnya karena ia benar-benar mendongkol sekali, di mana ia bersiap-siap hendak menerjang kepada Thio Kim Beng yang dianggapnya sebagai

pengemis tua yang telah mempermainkannya. Justeru Giok Hoa kuatir ia akan kehilangan jejak pengemis tua itu lagi.

“Kau pengemis busuk, yang tidak tahu malu. Engkau telah memancing aku meninggalkan kamar, kemudian engkau menggasak barang-barangku.....

“Sekarang kau hendak memutar lidah dan tidak mau mengembalikan cepat-cepat barang nona mudamu..... Apakah engkau mau menunggu sampai lehermu itu kutabas putus?!”

Sambil berkata begitu, tampak Giok Hoa mengibaskan pedangnya, sampai memperdengarkan suara mendengung. Di samping itu berkelebat sinar putih keperak-perakkan, di mana pedangnya itu merupakan sebatang pedang mustika yang baik sekali.

Kie Pe Kay melihat Tiang-lonya dibentak-bentak seperti, jadi tidak senang. Ia melangkah maju ke depan, dan telah membentak kepada Giok Hoa dengan sepasang mata yang dipentang lebar, ia bilang:

“Hemmm, hati-hati dengan mulutmu, nona..... inilah Thio Tiang-lo kami, yang sangat kami hormati, di mana jika memang Tiang-lo menghendaki jiwamu itu sama mudahnya dengan membalik telapak tangannya!”

Sambil berkata begitu, tampak Kie Pa Kay bersiap-siap hendak maju ke depan, guna mewakili Tiang-lonya menghadapi si gadis.

Tapi Thio Kim Beng sambil tertawa tawar, dia memberikan isyarat kepada Kie Pa Kay dan ke dua pengemis lainnya agar tidak mencampuri urusan itu. Ia juga mengibaskan bambu hijau di tangannya sehingga berkelebat sinar hijau.

“Nona yang tidak berbudi!” katanya kemudian dengan suara yang tawar. “Hemm, aku si pengemis tua yang belum lagi mau mampus ini bersusah payah telah menolongi engkau, tetapi engkau ternyata bukannya berterima kasih malah telah menuduhku sebagai pencuri! Baiklah! Aku akan membuka kartunya!”

Berkata sampai di situ, tahu-tahu tubuh Thio Kim Beng melesat gesit sekali dia juga menyambungi perkataannya: “Hendak kabur ke mana kau?”

Giok Hoa menduga pengemis tua ini hendak menyerangnya. Dia bersiap-siap menyambutnya dengan pedang di lintangkan di depan dadanya.

Tapi ternyata Thio Kim Beng bukan menyerang kepadanya, hanya saja tampak ia telah melesat ke samping, kepada Sam Lu Tang, di mana tangan kanan dari Thio Kim Beng mudah sekali menjambak

baju di punggung pemuda itu. Dan ia menghentaknya, sampai tubuh Sam Lu Tang terlempar ke tengah udara, lalu terbanting di atas tanah dengan keras!

Ternyata Sam Lu Tang bermaksud melarikan diri, di kala pengemis tua she Thio itu bercakap-cakap dengan Giok Hoa. Ia hendak mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyingkir secara diam-diam.

Tadi waktu melihat datangnya Thio Kim Beng, muka Sam Lu Tang berubah hebat. Sedangkan waktu itu ia memang sudah berpikir untuk melarikan diri meninggalkan tempat itu.

Dia melirik kepada si gadis, Kui-moy atau adik Kui nya, ia tidak mengatakan apa-apa, karena si gadis waktu itu tengah mengawasi Thio Kim Beng penuh perhatian. Ia kagum dan takjub melihat gingkang Thio Kim Beng yang begitu sempurna.

Di waktu itu tampak Giok Hoa telah muncul, membuat muka Sam Lu Tang berubah semakin pucat, dan tubuhnya agak menggigil, rupanya ia ketakutan bukan main. Ia semakin cepat bergerak untuk menyingkirkan dirinya dengan diam-diam meninggalkan tempat tersebut.

Siapa tahu bahwa Thio Kim Beng telah mengawasi setiap gerak-gerik pemuda itu. Dan dikala Sam Lu Tang hendak angkat kaki, di waktu itulah ia bergerak untuk membekuk-nya. Malah dia telah melemparkan pemuda itu sampai terbanting di tanah, membuat mata Sam Lu Tang berkunang-kunang dan kepalanya pusing, sementara waktu ia tidak bisa segera bangkit berdiri.

Giok Hoa dan yang lainnya tidak mengerti apa yang tengah terjadi ini. Karena mereka tidak mengerti mengapa Thio Kim Beng justeru mencekuk pemuda she Sam itu dan telah membantingnya, sedangkan waktu itu mereka telah membicarakan urusan pencurian buntalan Giok Hoa, yang dituduh oleh si gadis dilakukan oleh Tiang-lo Kay-pang she Thio tersebut.

Thio Lin Kui menjerit dan melompat turun berusaha membantu Sam Lu Tang untuk bangun.

“Tang Koko..... kau..... kau tidak apa-apa?!” tanya si gadis dengan suara mengandung kekuatiran yang sangat.

Sam Lu Tang menggeleng-gelengkan kepalanya yang pusing bukan main, matanya juga berkunang-kunang masih gelap. Ia telah bilang perlahan tidak lancar: “Dia..... dia..... pengemis jahat, cepat kau pergi meninggalkan aku di sini, cepat kau loloskan diri!”

Tapi Thio Lin Kui menggeleng.

“Tidak!” katanya. Malah si gadis telah bangun dan bertolak pinggang, berdiri dengan mata mendelik menghadapi Thio Kim Beng.

“Pengemis busuk, mengapa kau menganiaya Tang Koko?!” bentaknya berani dan nekad, walaupun ia mengetahui bahwa pengemis tua ini sangat dihormati oleh Kie Pa Kay dan ke dua pengemis lainnya itu..... “Tidak hujan tidak angin engkau telah melontarkan dan menganiaya Tang Koko! Di manakah keadilan?”

Thio Kim Beng tersenyum, dia bilang: “Nona, selama ini engkau telah menjadi korban kelicikannya pemuda busuk itu!”

“Menjadi korban kelicikan Tang Koko? Apa maksudmu? Hemmmm, engkau jangan bicara sembarangan!” bentak Thio Lin Kui bertambah marah.

Waktu itu Thio Kim Beng menoleh kepada Giok Hoa, ia bilang: “Inilah penjahat yang malam itu kuhajar..... hemmm, dia bukan pemuda baik-baik, dia seorang Jai-hwa-cat, seorsng pemetik bunga.....!”

Semua orang kaget. Termasuk Kie Pa Kay sampai pengemis ini dan ke dua pengemis Kay-pang lainnya menatap kepada Sam Lu Tang dengan tertegun.

Pemuda itu telah dapat merangkak berdiri, ia cepat-cepat bilang: “Bohong..... apa yang dikatakannya dusta besar..... semua itu bohong belaka!”

Kie Pa Kay menyadari, yang bicara adalah Tiang-lo mereka, dan tidak mungkin Tiang-lo mereka, dengan kedudukannya yang begitu terhormat, akan menuduh tanpa bukti dan sembarangan memfitnah.

Karenanya Kie Pa Kay jadi marah mendengar perkataan Sam Lu Tang tahu-tahu tubuhnya telah melesat berada di samping Sam Lu Tang, tangan kanannya, bergerak, terdengar suara “Ploookkk,” yang nyaring sekali.

Muka Sam Lu Tang bengap, dia terjungkal bergulingan di tanah. Waktu dia merangkak bangun, mulutnya pecah mengeluarkan darah, sedangkan giginya telah rontok tiga.

“Mulutmu jangan kurang ajar, bocah!” bentak Kie Pa Kay dengan suara bengis.

“Aduhhh..... aduhhh.....!” merintih Sam Lu Tang kesakitan.

Sedangkan Thio Lin Kui jadi bingung dan berkuatir sekali, dia telah menubruk Tang Kokonya itu dan juga memaki kalang kabutan: “Kalian kaum pengemis, kalian bertindak sewenang-wenang..... kalian bukan manusia-manusia baik..... Kalian manusia-manusia busuk.....!”

Thio Kim Beng menghela napas, dia bilang, “Nona, tahukah engkau, bahwa dia sesungguhnya hendak memperkosamu pada malam itu? Dia ingin mempergunakan asap pulas untuk membuat engkau tidak sadarkan diri.

“Untung saja aku telah menyaksikan perbuatannya, sehingga aku dapat menghajarnya dan menggagalkan niat busuknya itu! Hemmmm..... jika saja memang engkau tidak mengucapkan terima kasih, berarti engkau seorang yang tidak kenal budi!”

Giok Hoa memandang bingung sejenak. Namun akhirnya ia bimbang, ia menoleh kepada Sam Lu Tang.

“Benarkah apa yang dikatakannya itu?!” bertanya Giok Hoa.

“Bohong..... semua itu bohong.....?!” Sam Lu Tang berusaha untuk menyangkalnya.

Muka Thio Kim Beng berobah, dia bilang: “Bagus bocah, kau masih berani menyangkal! Baik! Aku ingin melihat, sampai di mana nyalimu itu, sehingga engkau berani menyangkal atas perbuatan busukmu itu!”

Setelah berkata begitu, dengan muka bengis, Thio Kim Beng menghampiri, setelah dekat, tahu-tahu tangan kanannya bergerak menotok jalan darah Kie-bun di dekat ketiak dari pemuda she Sam tersebut.

Segera Sam Lu Tang menderita kesakitan luar biasa. Totokan itu membuat sekujur tubuhnya sakit seperti ditusuki ribuan jarum.

Dia merintih, keringat telah mengucur deras dari sekujur tubuhnya.

Di saat itulah, Thio Kim Beng telah berkata dengan suara yang dingin: “Hemmm, sekarang engkau hendak mengakuinya atau tidak!?”

Sedangkan Thio Lin Kui menjerit-jerit menangis dengan marah: “Kau..... kau pengemis tua yang busuk, mengapa engkau menyiksa Tang Koko demikian rupa.....?”

Tapi waktu Thio Lin Kui berkata begitu, justeru Sam Lu Tang sudah tidak dapat lagi menahan penderitaannya, siksaan yang

menderanya hebat sekali. Dengan menotok jalan darah Kie-bun seperti itu, Thio Kim Beng membuat pemuda itu menderita kesakitan yang jauh lebih hebat dibandingkan disayat-sayat dengan pisau.

Muka pemuda itu berubah pucat, tubuhnya menggigil keras, ia pun sudah berkata dengan suara terbata-bata: “Ya, ya..... aku mengakuinya.....!”

“Apa yang kau akui?” tanya Thio Kim Beng sambil memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Aku..... aku bermaksud hendak..... hendak menodai kesucian nona itu.....!” menyahuti Sam Lu Tang dengan suara terbata-bata tidak lancar. “Tolong..... tolong kau bebaskan aku dari totokanmu..... aku..... aduhhhh..... aku tidak kuat.....!”

“Bagus!” berseru Thio Kim Beng. “Sekarang engkau telah mengakui apa yang hendak kau perbuat. Sekarang kau jawab lagi pertanyaanku, jika memang engkau mengakuinya dengan jujur, aku akan segera membebaskan engkau dari totokan itu!”

“Ya, ya..... aku akan menjawabnya dengan jujur!” jawab Sam Lu Tang.

“Apa pekerjaanmu selama ini?!”

“Aku..... aku..... aku hanya seorang pemuda pelajar dan mengerti ilmu silat sedikit- sedikit. Aku berusaha bekerja sebagai seorang piau-w-su.....!”

Mata Thio Kim Beng mendelik.

“Pemuda tidak kenal mampus, bocah busuk berlidah bercambang! Engkau masih hendak berdusta?!”

Dia setelah berkata begitu, segera tangan kanan Thio Kim Beng menotok lagi beberapa jalan darah di tubuh pemuda she Sam tersebut, maka seketika tubuh pemuda itu menggelinjang sambil meraung-raung.

Menyaksikan penderitaan Sam Lu Tang itu, rupanya Thio Lin Kui, tidak bisa menahan diri. Sambil menangis dia menjerit-jerit ia telah berusaha menerjang kepada Thio Kim Beng.

Dia berteriak-teriak: “Pengemis busuk, ayo kau bebaskan Tang Koko dari siksaanmu..... apakah engkau sudah tidak takut pada undang-undang negara?!”

Tetapi Thio Kim Beng tidak mau diganggu oleh gadis itu. Ia mengibaskan tangannya, jalan darah si gadis tertotok, tepatnya jalan darah yang membuatnya tidak bisa bergeming lagi, tubuhnya telah terjungkal dan rebah diam di atas tanah.

Thio Kim Beng dengan muka yang bengis bertanya kepada Sam Lu Tang: “Aku memberikan kesempatan kepadamu hanya beberapa detik. Jika engkau masih tidak mau mengakui terus terang apa yang selama ini kau lakukan, hemmm, hemmm, aku akan mengirim engkau ke akherat.....!”

Sam Lu Tang ketakutan, ia mengetahui bahwa si pengemis tua ini tegas dan ancamannya itu bukan ancaman kosong belaka. Karenanya ia ketakutan sekali ia berkata:

“Baik! Baik! Aku akan mengakuinya! Aku memang sering melakukan perbuatan mesum itu, aku sering merusak kehormatan gadis-gadis dan wanita..... dan aku..... aku seorang pemuda bejat.....!”

Mendengar pengakuan pemuda she Sam sampai di situ, segera juga Giok Hoa menggerakkan pedangnya. Ia ingin menabas putus batang leher pemuda itu.

Dalam keadaan seperti itu, Thio Kim Beng yang memang memiliki mata sangat tajam, telah dapat melihatnya. Dengan gerakan yang sangat cepat ia mencekal tangan si gadis, sehingga pedang itu tidak dapat meluncur terus.

“Jangan.....! Biarkan dia hidup!” kata Thio Kim Beng kemudian.

Sesungguhnya Kie Pa Kay waktu itu bertiga dengan ke dua pengemis lainnya, jadi murka bukan main. Mereka mengetahui bahwa Sam Lu Tang yang baru saja mereka tolongi dari Siangkoan Lo Sian, ternyata merupakan seorang pemuda bejat yang tidak tahu malu, yang seringkali merusak kehormatan seorang wanita.

Karena dari itu, merekapun menyesal dan malu, bahwa mereka telah diakali dan ditipu oleh pemuda itu. Karenanya merekapun bermaksud hendak menghajarnya.

Tapi melihat Tiang-lo mereka telah menahan si gadis, Giok Hoa, agar tidak menabaskan pedangnya, mereka tersadar bahwa persoalan pemuda she Sam tersebut sekarang memang telah berada di tangan Tiang-lo mereka. Maka ke tiga pengemis itu berdiam diri saja, cuma mata mereka yang memandang mendelik kepada Sam Lu Tang, dengan pancaran sinar mata mengandung kemarahan yang sangat.

Sam Lu Tang ketakutan bukan main, dengan menangis ia menghibah-hiba: “Ampunilah aku..... aku berjanji bahwa kelak aku akan merobah kelakuan burukku ini. Aku tidak akan melakukan pekerjaan hina itu lagi.....!”

Sambil berkata begitu, ia mengerang kesakitan karena totokan pada beberapa jalan darahnya belum lagi dibuka oleh Thio Kim Beng.

Sedangkan Thio Kim Beng tertawa dingin katanya: “Hemmm, pemuda bejat seperti engkau jika dibiarkan tentu merupakan ancaman yang tidak kecil buat kaum wanita, juga akan mendatangkan malapetaka bagi gadis-gadis yang lemah.....!”

“Tapi aku bersumpah locianpwe..... aku akan merobah kelakuanku!” menangis Sam Lu Tang dan ia juga kemudian merintih.

Muka Giok Hoa merah padam, karena ia marah sekali mendengar dirinya hampir saja diasap pulasan oleh pemuda itu, yang mengandung maksud hendak memperkosanya.

Thio Kim Beng telah tertawa dia bilang, “Baiklah, aku bersedia buat mengampuni kau!”

“Manusia seperti dia tidak perlu dibiarkan hidup terus!” berkata Giok Hoa dengan marah.

Thio Kim Beng tersenyum.

“Ya, memang dia seharusnya tidak perlu dibiarkan hidup terus. Biarlah kali ini, aku akan mengampuninya!”

Setelah berkata begitu, tampak tangan kanan si pemuda tua she Thio tersebut telah bergerak, mencengkeram pundak kiri dan kanan pemuda itu.

Sam Lu Tang meraung kesakitan, tubuhnya bergulingan, dan sepasang tangannya seketika lemas dan tidak memiliki tenaga, karena dia selanjutnya menjadi manusia bercacad, di mana dia sudah tidak memiliki tenaga dalam. Sebab seluruh kepandaiannya telah dipunahkan.

Dengan demikian membuat dia selanjutnya hanyalah merupakan pemuda yang lemah. Dan jika ia mempelajari lagi ilmu silat, tentu dia tidak akan berhasil, karena ke dua tulang piepenya telah dihancurkan. Jelas, seorang manusia tanpa tulang piepe yang utuh, ia tidak punya lagi.....!”

Di waktu itu tampak Thio Kim Beng sambil tertawa tawar berkata:
“Baiklah, sekarang kau boleh pergi.....!”

Sambil berkata begitu, tongkat bambu hijaunya bergerak, dimana dia telah membuka totokan pada tubuh Sam Lu Tang, dan pemuda itu terjungkal. Dengan terseok-seok kemudian dia meninggalkan tempat tersebut.

Sedangkan Thio Lin Kui juga telah dibuka totokan pada jalan darahnya, sambil menangis gadis itu pun telah pergi! Betapa kecewa hatinya setelah mendengar sendiri pengakuan dari Tang Kokonya yang sesungguhnya sangat dicintainya.

Dikala itu Giok Hoa menghela napas, dia bilang: “Locianpwe, kalau begitu maafkanlah..... karena memang boanpwe yang telah salah menduga yang benar tentang locianpwe!”

“Kau tidak perlu meminta maaf kepadaku!” kata si pengemis tua itu. “Karena memang sesungguhnya aku mempermainkan engkau! Namun, karena sifat jailku itu, telah membuat akupun memiliki kesempatan buat menolong engkau, menggagalkan maksud busuk dari pemuda she Sam itu!”

“Sesungguhnya, apa yang terjadi?” tanya si gadis itu kemudian.

Thio Kim Beng tidak keberatan menceritakannya. Sedangkan Kie Pa Kay bersama ke dua pengemis Kay-pang yang lainnya telah mendengarkan juga.



Sebetulnya, memang Thio Kim Beng telah mendengarnya, bahwa di kota tersebut sering kali terjadi gangguan yang sangat mengerikan di mana seorang Jai-hwa-cat berkeliaran. Banyak sekali merusak kehormatan gadis-gadis dan wanita isteri orang. Dengan demikian penduduk seringkali diliputi perasaaa takut yang bukan main.

Jai-hwa-cat itu juga seorang yang memiliki gin-kang atau ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi, karena dia bisa bergerak dengan lincah di atas genting rumah penduduk. Di samping itu juga, setiap kali ingin mencelakai korbannya, mempergunakan semacam obat asap hio pulas, sehingga dia bisa dapat melaksanakan maksud buruknya itu dengan mudah.

Dan juga, di malam itu, Thio Kim Beng bermaksud hendak mencari Jai-hwa-cat itu. Namun ia tidak mengetahui, di mana tempat berdiamnya manusia busuk itu.

Kebetulan sekali, dikala ia hendak mempermainkan si gadis, ia melihat seorang pemuda tengah berlari-lari dengan gesit di atas genting rumah penduduk. Pemuda itu mendatangkan kecurigaan di hati pengemis tua itu, yang segera mengikutinya secara diam-diam.

Pemuda itu telah hinggap di sisi kamar rumah penginapan Giok Hoa. Setelah mengintai ia juga telah mengeluarkan sesuatu, lalu membakarnya, sehingga tersiar asap yang menyiarkan harum semerbak.

Thio Kim Beng seketika tersadar, bahwa Jai-hwa-cat yang hendak dicarinya, tidak lain adalah si pemuda. Sungguh sangat kebetulan sekali, pemuda itu telah menampakkan dirinya. Maka dengan segera ia mengambil sebutir batu, dan menimpuknya, sehingga hio di tangan pemuda itu jatuh dan apinya padam.

Tangan pemuda itu kesemutan dan cepat-cepat karena kaget, dia melarikan diri. Dia berusaha meninggalkan tempat itu.

Namun, tampak Thio Kim Beng mengejarnya, membuat dia panik sekali, apa lagi memang di waktu itu Thio Kim Beng dapat mengejarnya dengan pesat sekali.

Sayangnya Thio Kim Beng melihat jendela kamar Giok Hoa terbuka dan melesat keluar sesosok bayangan. Itulah si gadis sendiri, yang malah telah mengejar Thio Kim Beng, membuat pengemis tua ini segera merobah pikirannya.

Dia tidak mengejar terus Jai-hwa-cat itu, malah Thio Kim Beng telah mengalihkan arah larinya. Dia memancing si gadis mengejanya jauh sekali di luar kota.

Kemudian si pengemis telah merobah arah larinya, dia meninggalkan Giok Hoa, berlari ke rumah penginapan dan mengambil buntalan si gadis. Dia melakukan semua ini, selain hendak mempermainkan Giok Hoa, iapun hendak memberikan pelajaran kepada gadis itu, agar di lain waktu ia bersikap hati-hati.

Dengan terkena pancingan itu dan main keluar dari kamar dan mengejar lawan, tanpa memperdulikan keadaan di dalam kamarnya, tentu akan dapat mempermudah penjahat mengambil barangnya.

Tetapi siapa sangka, justeru Giok Hoa menduga bahwa Thio Kim Beng memang sengaja memancingnya untuk dapat mencuri barang-barangnya.

Pada malam itu, Thio Kim Beng pun telah melihat si gadis keluar dari rumah penginapan. Ia mengintai dan mengikuti diam-diam saja. Di dalam hati Thio Kim Beng mentertawai gadis tersebut.

Waktu itu, kebetulan pula Thio Kim Beng melihat pemuda yang diduga adalah si Jai- hwa-cat, dia jadi girang, terlebih lagi memang Giok Hoa telah mengikuti pemuda itu terus, maka pengemis tua ini berpikir, jika telah tiba waktunya, dia hendak turun tangan buat membekuk dan memberikan hajaran kepada maling pemetik bunga itu.

Sedangkan ketika Siangkoan Lo Sian bertempur dengan Kie Pa Kay, dia sudah bermaksud hendak keluar dari tempat persembunyiannya, dia ingin menyelesaikan persoalan tersebut. Siapa sangka, justeru di waktu itu memang rupanya Siangkoan Lo Sian tidak bisa bertahan terus buat menghadapi lawannya, dia telah meninggalkan tempat itu!

Waktu melihat pemuda itu pandai mengambil hati dan membuat Kie Pa Kay malah bersedia hendak mengajarkannya beberapa jurus ilmu silatnya Thio Kim Beng segera merasa bahwa dia tidak boleh berlaku ayal dan terlambat. Karena jika sampai pemuda itu diajarkan ilmu kepandaian Kie Pa Kay, niscaya akan membuat segalanya terlanjur.

Diapun kuatir kalau-kalau pemuda itu akan terlepas dari tangannya lagi. Maka dia segera menampakkan dirinya.

Maka semua urusan yang menyangkut dengan diri Sam Lu Tang telah dapat dibereskan.

Giok Hoa setelah mendengar cerita Thio Kim Beng, jadi menghela napas dalam-dalam. Dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat waktu menyambuti buntalannya yang dikembalikan oleh Thio Kim Beng, diapun mengucapkan terima kasihnya.

Sedangkan Thio Kim Beng telah bilang. “Jika di lain saat, engkau harus lebih berhati-hati nona.....!” kata Thio Kim Beng menasehatinya.

Si gadis mengiyakan dan mengucapkan terima kasihnya lagi.

Di waktu itu, Kie Pa Kay bertiga telah meminta pengampunan dari Tiang-lo mereka, karena justeru mereka telah salah dalam membantu dan menolongi orang. Rupanya orang yang mereka tolongi itu tidak lain dari seorang pemuda bejad yang tidak bermoral! Dan mereka bertiga berjanji akan mencari Siangkoan Lo Sian, guna meminta maaf padanya.

Senang dan puas Thio Kim Beng mendengar ke tiga pengemis itu berjanji seperti itu dan dia tidak menegurnya lagi. Begitulah, mereka telah berpisah.

Dan Thio Kim Beng mengirim salam buat Ko Tie, agar Giok Hoa menyampaikan pesannya, supaya pemuda itu bersikap lebih hati-hati, walaupun kepandaian Ko Tie tinggi, tokh ia masih kurang pengalaman.

Giok Hoa tertawa melihat sikap jenaka Kim Beng, ia bilang: “Locianpwe, kau menguatirkan kami, tapi engkau memperlakukan kami! Tentunya dalam perjalanan kami ini lebih baik lagi jika saja locianpwe mau mencampurinya!” Maksud Giok Hoa ialah Thio Kim Beng melindungi mereka secara diam-diam.

Thio Kim Beng mengerti maksud si gadis, dia tertawa.

“Budak setan, engkau mungkin menyangka aku kebanyakan waktu buat kalian, heh?” Dan setelah berkata begitu, Thio Kim Beng menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat, dalam sekejap mata saja telah lenyap dari pandangan mata.

Giok Hoa masih berdiri tertegun melihat kepandaian pengemis tua itu.

Sedangkan Kie Pa Kay bertiga juga sudah berlalu.

Giok Hoa kembali ke rumah penginapan, ia menceritakan kepada Ko Tie apa yang telah dialaminya.

Dan Ko Tie tertawa sambil katanya: “Anak nakal, kau mencari penyakit sendiri! Beruntung ada Thio locianpwe, jika tidak?”

“Jika tidak kenapa?” kata Giok Hoa manja, timbul sikap alemannya.

“Jika tidak, tentu engkau tidak akan memperoleh kembali buntalanmu itu,” menyahuti Ko Tie.

Giok Hoa cemberut, namun dia bilang: “Engkau yang tidak bisa melindungi aku!”

“He, he, he, aku melindungi kau sebaik mungkin!” kata Ko Tie.
“Tentunya akupun akan melindungimu, asal engkau tidak menjadi anak yang nakal!”

Mulut Giok Hoa dimonyongkan, ia tampaknya manja sekali dan aleman, dia bilang tidak mau kalah: “Sudah! Sudah! Beruntung aku memperoleh kembali buntalanku ini..... hemmmm, engkau hanya bisa mempermainkan aku!”

Ko Tie hanya tertawa.

“Walaupun bagaimana, semua ini ada baiknya juga, di mana sebagai pelajaran yang berharga buat kita, agar dilain waktu kita bersikap lebih hati-hati dan waspada.....!”

Giok Hoa berdiam diri saja, kemudian ia bilang, hari telah malam dan ia kembali ke kamarnya, buat tidur.



Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan, di mana mereka mengambil arah ke Utara.

Waktu itu hujan salju turun cukup lebat karena sudah memasuki musim dingin dan hampir tiba harian Tahun Baru.

Ko Tie dan Giok Hoa masing-masing menunggang kuda mereka perlahan-lahan. Yang satu berpakaian sebagai seorang pelajar, tampan sekali, sedangkan yang seorangnya adalah seorang gadis yang cantik jelita.

Mereka berpakaian sebagai pemuda dan pemudi dari golongan hartawan. Dengan melintasi jalan kecil, mereka telah sampai di jalan besar.

Sudah dua hari salju berhenti turun, hawa udara tetap dingin. Dan hanya sekali-sekali masih turun salju, dalam waktu yang tidak begitu lama. Jalanan pun basah, dari itu sepatu dan kaus kaki mereka jadi demak.

Terlebih lagi, dikala mereka melanjutkan perjalanan ini, salju telah turun, sehingga pakaian mereka pun basah. Mereka melanjutkan perjalanan, karena waktu di rumah penginapan salju sudah berhenti turun, dan mereka menduga bahwa hujan salju memang telah berhenti dan tidak akan turun hujan lagi.

Ko Tie dan Giok Hoa menuju kecamatan Kie-koan. Di sepanjang jalan mereka menemui orang-orang yang pergi menjenguk sanak famili, guna memberi ucapan selamat tahun baru, dari itu jalanan ramai karenanya. Itulah disaatnya tahun baru yang dirayakan oleh seluruh rakyat di daratan Tiong-goan.

Terkadang juga, lewat orang rimba persilatan, yang melarikan kudanya keras-keras, akan tetapi tidak ada yang menduga atau mencurigai Ko Tie dan Giok Hoa.

Jika tokh mereka menarik perhatian juga, itulah disebabkan mereka tampan dan cantik, mereka merupakan pasangan yang setimpal. Di tempat mereka berada, masih termasuk di dalam

wilayah Shoa-say, memang jarang sekali ada pasangan muda-mudi yang tampan dan cantik seperti Ko Tie dan Giok Hoa.

Akhirnya mereka telah tiba di Chin-su dan mereka mencari sebuah rumah penginapan.

Pelayan rumah penginapan menyangka mereka adalah pengantin baru, mereka di antar ke sebuah kamar.

Seberlalunya pelayan, Ko Tie tertawa, sampai muka Giok Hoa berubah jadi merah sendirinya, sehingga ia mendelik kepada engko Tie nya tersebut.

Walaupun ia polos dan bebas merdeka, tidak urung Giok Hoa likat juga. Ia bermaksud keluar dari kamar itu, untuk meminta pelayan menyediakan kamar lainnya buat dia, tapi ia kuatir akan menarik perhatian orang.

Dan memang, biasanya ia selalu pisah kamar dengan Ko Tie, baru kali ini, ia diantar ke sebuah kamar oleh pelayan rumah penginapan, membuat ia canggung untuk meminta kamar lainnya. Dan ia mengharapkan Ko Tie yang pergi meminta sebuah kamar lain kepada pelayan.

Ko Tie kuatir kalau-kalau Giok Hoa keliru sangka, maka ia bilang: “Adik Hoa, sebenarnya aku gembira sekali, di mana kita telah lebih dari tiga bulan berkelana. Dan selama ini, kitapun telah banyak melakukan perbuatan mulia menoloagi orang-orang yang dalam kesulitan!

“Kitapun bisa bersahabat demikian rapat, dan dapat menikmati keindahan tempat-tempat yang indah! Bukankah itu sangat menyenangkan sekali? Aku jadi girang bukan main!”

Giok Hoa mengerti, maka ia bilang di dalam hatinya; “Dasar aku curiga tidak karuan juntrungannya. Memang kalau ia bermaksud buruk, tidak usah ia menunggu sampai hari ini!”

Si gadis segera mengawasi pemuda tersebut yang sebaliknya mendelong mengawasi keluar jendela itu, tangannya digendongkan.

“Engko Tie,” katanya kemudian. “Selama dalam perjalanan berkelana di dalam rimba persilatan, telah banyak yang kita lihat! Memang benar, apa yang dikatakan oleh orang-orang tua tidak meleset, betapa buruknya dunia Kang-ouw!”

“Mengapa begitu, adik Hoa?” tanya Ko Tie kemudian.

“Karena, kita telah menyaksikan banyak sekali peristiwa yang di luar dari kepantasan.”

Ko Tie hanya mengangguk.

“Benar!” sahutnya. “Justeru itu, mempergunakan kesempatan kita diberikan waktu untuk berkelana, harus dapat melakukan perbuatan mulia menolong orang-orang yang dalam kesukaran.”

Si gadis menghela napas dalam-dalam.

“Tapi kepandaianku masih belum berarti apa-apa, banyak yang telah kulihat, bahwa sebenarnya ilmu silat itu tidak ada batasnya! Seperti dengan kau, kepandaianmu jauh berada di atas kepandaianku!”

Ko Tie tersenyum, ia menatap si gadis beberapa saat lamanya. Barulah dia kemudian berkata:

“Itulah disebabkan tenaga dalammu belum cukup! Kau berlatih terus, nanti kau akan memperoleh tenaga tambahan yang lebih baik lagi! Kaupun harus rajin bersemedhi. Aku tanggung tidak sampai tiga bulan, kau akan berhasil”

Giok Hoa berdiam, tapi matanya menatap dan wajah tersenyum.

Ko Tie juga balas mengawasi. Dan ia sampai tersengsem. Di matanya, pada waktu itu, Giok Hoa cantik luar biasa. Gadis itu memakai baju warna serba hijau, hanya mantelnya yang berwarna hitam, Dia memang elok sekali, dandanannya itu menambah kementerengan parasnya yang cantik.

Menyaksikan sikap si pemuda, Giok Hoa kian menatap. Dan mereka baru tersadar waktu terdengar pintu kamar dibuka, disusul munculnya seorang pelayan, yang telah mengantar minuman buat mereka itu.

Setelah pelayan itu berlalu mereka bercakap-cakap sampai jauh malam. Barulah ke duanya tidur.

Di kamar itu terdapat dua pembaringan karena mereka adalah orang-orang Kang-ouw yang bebas dan merdeka, walaupun memang Giok Hoa selalu teringat pada pesan gurunya, agar ia pandai-pandai membawa diri dan menjaga kesuciannya sebagai seorang gadis, tokh ia melihat pemuda ini adalah seorang pemuda yang halus tutur bahasanya, baik jiwanya.

Karena itu ia tidak bercuriga lebih jauh, ia melihat Ko Tie adalah seorang pemuda yang jiwanya sangat besar dan tidak akan melakukan perbuatan rendah dan hina. Mereka walaupun belum

secara resmi mengeluarkan dan memuntahkan isi hati dan perasaan mereka, bahwa saling mencintai, namun di hati kecil masing-masing telah merasakan, betapapun mereka berdua memang saling mencintai.



Malam telah larut, angin meniupkan hawanya yang dingin dan bersuara di kertas jendela. Ko Tie dan Giok Hoa di dalam kamar di rumah penginapan sudah tertidur nyenyak. Tapi segera juga mereka terbangun dan tersadar dari tidur masing-masing oleh suara berkeresek perlahan di atas genting. Mereka segera menduga jelek.

Memang mereka tidur tanpa menukar pakaian lagi, karenanya, mereka dapat segera turun dari pembaringan, pergi ke sudut kamar. Di situ mereka berdiam sambil memasang mata.

Umumnya jendela rumah di propinsi Shoa-say terdiri dari dua lembar, ukuran daun jendelanya yang panjang itu dibuka keluar, ke atas dan ke bawah. Sekarang daun jendela rumah penginapan terdengar berkeresek.

Lantas terlihat yang sebelah atas diangkat, rupanya untuk ditunjang. Ko Tie melihat bergerak-geraknya sebuah tangan. Giok Hoa segera mempersiapkan sebutir biji uang tembaga.

Dengan terbukanya daun jendela, angin menerobos masuk ke dalam, dingin sekali, Ko Tie dan Giok Hoa merasakan siliran angin, tapi mereka berdiam diri saja.

Penjahat di luar tidak mendengar suara sesuatu di dalam kamar walaupun daun jendela dibukanya, hati mereka jadi besar, segera juga terlihat mereka masuk. Mereka berdua, tangan mereka masing-masing mencekal pedang, mukanya ditutup topeng.

Dengan perlahan mereka menghampiri pembaringan, lalu dari dekat, mereka melompat untuk menotok, mungkin mereka bermaksud membikin korbannya tidak berdaya dan tidak bergerak akibat totokan.

Tapi tangan mereka, jari tangan itu, menotok pembaringan yang kosong. Mereka kaget. Mereka bukan menotok tubuh manusia!

Ke duanya segera juga melompat mundur, untuk melarikan diri dari jendela atau di waktu itu segera terdengar jeritan mereka, yang seorang telah rubuh terguling di lantai.

Giok Hoa telah menimpuk tepat pada kaki penjahat yang seorang itu, membuat dia jadi terguling rubuh di lantai.

Orang yang ke dua kaget dan bingung sekali, tapi ia menyadari bahaya, terus juga tanpa menghiraukan kawannya. Dia pun melompat ke jendela.

“Kembali!” dia mendengar seruan nyaring.

Segera terasa kakinya terjepit sakit, lantas tubuhnya tertarik keras, sampai dia membentur tembok. Setelah merasakan matanya berkunang-kunang, kepalanya yang pusing bukan main, dia rubuh tidak sadarkan diri!

Berbareng dengan itu, lilin menyala. Giok Hoa menghampiri ke dua penjahat itu. Dengan ujung sepatunya ia mencongkel topeng muka orang itu, secarik kain berwarna merah. Ia juga telah melihat wajah orang itu bengis dan menakutkan.

Penjahat yang terluka kakinya, matanya mendelik, terus dia tertawa dingin.

“Bocah, kau ternyata mengerti ilmu silat. Kami ternyata telah terlanjur berbuat salah, kami kurang teliti, sehingga tidak mempergunakan asap pembius.....!” berkata penjahat itu.

“Hemmm, jika kau berani mengganggu kami seujung rambut saja, tentu kalian tidak akan dapat meninggalkan kota ini besok paginya!”

Itulah ancaman. Dan Giok Hoa bersama Ko Tie menduga bahwa mereka adalah maling-maling yang menginginkan harta mereka.

Namun Ko Tie yang memang lebih cerdas dan juga memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam rimba persilatan, akhirnya dapat menduga lain. Ia tadi menyaksikan betapa ke dua orang itu menyergap ke pembaringan dan bermaksud menotok. Tentunya mereka ini adalah penjahat-penjahat pemetik bunga!

“Kalian tentunya jai-hoa-cat busuk yang harus dibikin mampus!” kata Ko Tie bengis, memancing.

“Hemmm, siapa yang suruh kawanmu itu terlalu cantik?!” menyahuti penjahat itu berani sekali. “Dan jika memang kalian berani mengganggu seujung rambut kami saja kalian tentu tidak akan dapat meninggalkan tempat ini.....!”

Mengetahui bahwa penjahat ini adalah jai-hoa-cat, bukan kepalang marahnya Giok Hoa. Tubuhnya sampai menggigil menahan amarah yang serasa ingin meledakkan dadanya.

“Manusia hina dina!” makinya kemudian, “Baiklah malam ini aku memberikan kepada kalian kematian utuh, agar selanjutnya kalian tidak perlu lagi meninggalkan bencana buat khalayak ramai!”

Setelah berkata begitu, gadis ini hendak menotok jalan darah kematian di tubuh si penjahat.

“Tahan dulu!” cegah Ko Tie. Ia mendengar bahwa penjahat ini adalah Jai-hoa-cat, penjahat pemetik bunga, berarti tukang pemerkosa gadis dan isteri penduduk, dan inilah penjahat yang paling hina. Ia pun sangat marah sekali, dan ia tahu, memang penjahat seperti ini tidak layak dibiarkan hidup.

Tapi, mereka berada di rumah penginapan. Ia bilang lagi: “Di sini tidak dapat kita sembarangan membunuh orang.....!”

Dan Ko Tie telah menghampiri. Pundak penjahat ditepuknya perlahan sambil katanya:

“Sahabat, kau pergilah! Dilain waktu, tidak nantinya engkau akan, mendapat kebaikan seperti sekarang kalau sampai kita bertemu lagi!”

Penjahat yang pingsan mulai sadar, ia merayap bangun. Dia gusar dan ingin melampiaskannya. Namun Ko Tie telah memimpin dia

bangun dengan pundaknya ditepuk, sambil tertawa pemuda itu bilang:

“Tuan, harap kau jangan membuka mulutmu. Justeru sekarang adikku, belum lagi berpikir lain, cepat kau angkat kaki meninggalkan tempat ini!”

Penjahat itu batal mencaci. Semula ia memang hendak menegur, namun ia batal sendirinya dan matanya saja yang mendelik dan mulutnya tampak mengejek dengan beberapa kali bersuara,

“Hemmm!” Kemudian dia bilang kepada kawannya: “Ji-te, mari kita pergi!”

Orang yang dipanggil Ji-te itu menurut, maka sejenak kemudian mereka sudah melompat keluar dari jendela, buat menghilang di tempat gelap.

Giok Hoa segera menjatuhkan diri di kursi. Ia duduk menangis terisak. Ia agaknya sangat berduka dan penasaran.

Ko Tie menghampiri, dia mengusap-usap lembut rambut si gadis buat menghiburnya.

“Adik Hoa, apakah kau menyesalkan aku melepaskan mereka?” tanyanya sabar. “Kau jangan salah mengerti. Kau tahu, sebelum mereka menyingkir seratus tombak, mereka akan sampai di pintu kota negara iblis! Kau jangan menyesal dan penasaran, jangan bersusah hati!”

Giok Hoa mengangkat kepalanya, ia menyusut air matanya. Tiba-tiba ia tertawa.

“Aku mengerti!” katanya. “Benar-benar kau membunuh orang tanpa berdarah!”

Ko Tie tersenyum, ia bilang sungguh-sungguh: “Untuk membasmi manusia jahat, aku terpaksa berbuat demikian, karena mereka sebagai penjahat pemetik bunga, tidak pantas mereka dibiarkan hidup lebih lama lagi!”

Kemudian Ko Tie pergi ke pembaringannya buat mencabut pedangnya, dia menghunusnya:

“Kita mempelajari ilmu silat, untuk disumbangkan demi keselamatan dan kepentingan masyarakat, kita harus dapat menegakkan keadilan!” Waktu berkata seperti itu, sikapnya gagah sekali.

Menyaksikan sikap Ko Tie, Giok Hoa tampak kagum sekali, sampai gadis ini mengangguk-angguk beberapa kali.

Mereka telah melanjutkan tidur yang terganggu itu. Keesokan paginya, Ko Tie memutuskan, lebih enak melanjutkan perjalanan dengan naik kereta, karena hawa udara yang buruk dan hujan salju yang setiap saat dapat turun.

Giok Hoa menyetujuinya, dan Ko Tie memesan pelayan untuk mencarikan sebuah kereta buat mereka. Tentu saja Ko Tie menghendaki kusir yang benar-benar terampil dengan keahlian mengendalikan kereta.

Pelayan itu pergi untuk kembali dalam waktu yang cepat, ia memberitahukan: “Kereta sudah siap, apakah tuan dan nona mau berangkat sekarang?”

Ia mengawasi muda-mudi itu, yang tampan dan cantik, ia sendiri sampai heran, mengapa di dunia terdapat pasangan muda-mudi yang demikian tampan dan jelita.

Tengah dia bengong, Giok Hoa memberikan hadiah buatnya satu tail perak, sehingga pelayan itu girang bukan main, tidak hentinya ia mengucapkan terima kasih.

Giok Hoa membereskan buntalannya yang kemudian disuruhnya pelayan itu membawa ke kereta. Ko Tie sendiri telah membawa buntalannya. Berdua mereka melangkah keluar dari rumah penginapan tersebut setelah membereskan pembayaran uang sewa kamar.

Di muka rumah penginapan tampak kereta yang dipesan, yang tendanya berwarna hitam dan keledainya empat ekor. Tampaknya keempat ekor keledai itu adalah binatang pilihan semua.

Tukang keretanya dua orang. Mereka tampaknya sehat dan kuat, sebagai kusir yang pandai. Juga tampaknya mereka seperti orang asal Utara, mereka bertubuh tinggi besar. Tangan mereka masing-masing mencekal cambuk.

Ko Tie memberi hadiah lagi sepuluh tail kepada pelayan, segera ia memimpin Giok Hoa naik kereta, ia sendiri naik belakangan.

Pelayan itu mengucapkan terima kasih dan bersyukur. Seumur hidupnya bekerja sebagai pelayan, belum pernah ia menerima hadiah demikian besar, dari tamu yang demikian terbuka tangannya.

Kusir segera menggeprak keledainya, cambuknya dibunyikan membikin roda-roda kereta menggelinding cepat dan keras.

“Tuan dan nona, baik-baik di jalan!” masih terdengar suara si pelayan.

Ke empat keledai lari keras, lari di jalan yang becek. Sekeluanya dari Chin-su, mereka menuju Lok-yang. Matahari memberi hawa hangat, tetapi angin dingin. Itulah angin Utara yang keras.

Ko Tie dan Giok Hoa menyekap diri di dalam kereta, merasa hangat. Muda-mudi itu tidak berdiam saja. Mereka suka mengintai keluar.

Maka mereka melihat orang-orang rimba persilatan, yang menunggang kuda dan melakukan perjalanan cepat. Orang-orang itu mengerutkan kening, suatu tanda mereka tengah menghadapi urusan penting. Gadis itu juga heran dan menanyakan pikiran si pemuda.

Ko Tie menggeleng perlahan, dia bilang: “Mereka tampaknya tengah menghadapi urusan penting, karena di saat udara demikian dingin dan cuaca demikian buruk, mereka masih melakukan perjalanan dengan menunggang kuda!”

Dia kemudian berdiam sejenak, mengintai keluar, baru melanjutkan perkataannya: “Dan, tidak mungkin mereka hendak mencari urusan dengan kita.”

Giok Hoa tertawa. Ia anggap kawannya ini jenaka.

Kereta keledai terus dilarikan keras. Kusir mencambuk dan berseru berulang kali.

Lewat dua jam, Giok Hoa menyenderkan diri untuk tidur.

Ko Tie tidak mau mengganggu si gadis, ia sebenarnya tidak tidur cukup semalam, tapi sekarang ia tidak tidur seperti si gadis, terus ia suka mengintai keluar. Ia memikirkan gerak-gerik orang-orang rimba persilatan yang mereka lihat tadi, yang rombongannya melakukan perjalanan dengan hanya menunggang kuda.

Setelah melewati duapuluh lie, Ko Tie mulai mengerti duduknya persoalan. Jauh di depan, di tengah jalan, terlihat beberapa buah kereta piau-w-kiok serta belasan piau-w-su atau pengiringnya, yang dengan senjata terhunus tengah menjagai di sekitarnya. Teranglah mereka itu tengah bersiap untuk menyambut suatu penyerbuan.

“Saudara,” Ko Tie tanya kasir. “Di depan kita ini ada tempat persinggahan atau tidak?!”

“Ada, tuan!” menyahuti salah seorang kusir sambil membungkuk hormat. “Itulah Kho-ke-kauw, lagi sepuluh lie dari sini, tempatnya memang baik.....!”

Suara kusir tidak lancar. Ko Tie dapat menerka sebabnya. Itulah tentu disebabkan suasana buruk di sebelah depan itu. Kusir kereta pasti banyak pengalamannya dan tahu baik segala peristiwa di tengah perjalanan.

“Sudah, kalian jangan berkuatir!” kata Ko Tie kemudian, tertawa. “Jika di depan tidak ada tempat persinggahan, tidak nanti kawan-kawan penjahat bekerja sebelum lewat Kho-ke-kauw.

“Lagi pula, kita orang-orang pelancongan, kita tidak mencampuri urusan mereka. Kalian boleh jalan terus!”

Lega hati si kusir. Orang demikian besar hatinya, ia ingin menduga penumpangnya ini bukan orang sembarangan.

Giok Hoa tidak tidur pulas. Ia mendengar pembicaraan itu, segera ia membuka matanya untuk memandang keluar tenda.

“Engko Tie,” katanya, tertawa. “Aku dapat menerka kau. Kembali kau usil ingin mencampuri urusan orang lain, bukan?!”

Ko Tie tidak menjawab, dia hanya tertawa.

Waktu itu kereta mereka tengah lari keras sekali. Dengan cepat mereka tiba di belakang rombongan kereta piau-w-kiok. Waktu si gadis melihat keluar, ia agak terkejut.

“Aih!” serunya, “Engko Tie, kau lihat! Bendera piau-w-kiok cuma sulaman empat ekor kuda, tidak ada lainnya lagi. Itulah sangat berbeda dengan yang umumnya. Apakah ini tidak aneh?!”

Ko Tie melihat berkibar-kibarnya bendera yang dimaksudkan kawannya tersebut. Itulah bendera dari sutera putih, sulamnya benar merupakan empat ekor kuda yang jempolan, yang berlainan sikapnya. Ia mengetahui, itulah siluman yang mencontoh gambar lukisan “Delapan Ekor Kuda” dari pelukis Han Siang.

Tiba-tiba ia teringat keterangan dari gurunya bahwa di propinai Ho-lam di samping kuil Siang-kok-sie di kota Kay-hong, ada sebuah Piau-w-kiok yang memakai merek Thian-ma Piau-w-kiok. Artinya Piau-w-kiok (kantor ekspedisi) Kuda Langit. Atau lebih jelasnya lagi adalah “Kuda Langit Jalan di Udara”, perjalanan senantiasa selalu berhasil.

Piau-w-kiok itu dipimpin oleh Tong Teng Bun yang di dunia Kang-ouw dijuluki sebagai It-cu-kiam-sian (Dewa Pedang Mutiara Tunggal). Jago pedang hebat sekali, gagah dan cerdik sekali, yang

usianya sudah tujuhpuluh tahun lebih, dan ia seorang piau-w-su yang memiliki hati sangat baik.

“Kalau memang benar dia, Tong Teng Bun, tidak dapat tidak, aku harus membantunya!” demikianlah Ko Tie telah berpikir.

Karena piau-w-kiok mau mengalah, maka kereta yang di tumpangi Ko Tie dan Giok Hoa dibiarkan lewat lebih dulu. Dikala lewat seperti itulah, Ko Tie melihat seorang tua duduk di dalam kereta piau-w-kiok.

Ia telah ubanan rambut dan kumisnya, mukanya bersemu dadu. Sepasang matanya tajam, tubuhnya kekar dan besar, tidak miripnya seorang tua.

Dia membekal pedang di punggungnya, akan tetapi pedang itu tidak dihunus, bahkan dia sangat tenang sikapnya. Wajahnya memperlihatkan bahwa dia seorang tua yang sabar.

Tidak lama tibalah Ko Tie di Kho-ke-kauw. Benar saja di mulut dusun terdapat sebuah rumah penginapan.

Ko Tie membantu si gadis untuk turun, untuk masuk ke dalam rumah penginapan. Seorang pelayan menyambut, mereka dipimpin ke dalam.

Di pertengahan sudah ada lima tamu, yang semuanya memiliki wajah bengis. Tubuhnya besar-besar, sambil duduk di bangku panjang, mereka bicara perlahan.

Berhenti suara mereka begitu melihat masuknya muda-mudi yang sangat cantik dan tampan itu, sehingga mereka jadi begitu terpesona. Terlebih lagi memandang si gadis yang sangat cantik, seperti juga seorang bidadari yang baru saja turun dari kerajaan langit.

Ko Tie berdua melangkah terus, mereka ditunjukkan dua kamar, di sebelah timur di barat. Ia memilih yang timur, terus memesan barang-barang santapan, sekalian juga untuk ke dua kusirnya.

Dikala menantikan barang makanan diantar, seorang diri ia melangkah keluar, sikapnya untuk melihat-melihat rumah penginapan itu, diam-diam ia memperhatikan ke lima tamu tadi. Ia ingin menerkanya pasti bahwa mereka memiliki maksud-maksud tertentu yang dialamatkan kepada Thian-ma Piau-w-kiok.

Piau-w-kiok itu memiliki pegawai yang jalan di depan, yang biasa mengatur penginapan dan lainnya. Pegawai itu sudah lantas tiba di rumah penginapan.

Ketika ke lima orang tadi melihat dia, mereka tersenyum tawar. Ko Tie dapat melihat sikap mereka, ia lantas mengerti duduk persoalannya.

Cepat juga tibalah rombongan piau-w-kiok, maka berisiklah suara kereta dan kuda.

Cong-piau-wtauw Tong Teng Bun, masuk ke dalam rumah penginapan. Ia melangkah di muka, diikuti orang-orangnya. Tampak ia bersungguh-sungguh.

Ketika ia melihat Ko Tie berdiri di samping, sejenak ia mengawasi. Agaknya ia kagum untuk ketampanan dan ketenangan pemuda itu. Ia lantas tersenyum dan mengangguk sebagai tanda menyapa hormat.

Ko Tie tersenyum dan mengangguk, ia anggap orang tua itu manis budi.

“Banyak capai, lo-piau-wtauw?” sapa si pemuda.

“Begitulah keadaanku si orang tua!” menjawab piau-w-su itu, menghentikan langkah kakinya. “Setiap tahun, setiap bulan, aku harus melakukan perjalanan jauh. Hidup di ujung pedang maka

untukku tidak ada kata-kata capai, laote. Dapatkah aku mengetahui shemu yang mulia, laote?”

Sambil bertanya begitu, mata piauw-su ini melirik ke kereta si pemuda yang berada di depan rumah penginapan.

“Aku she Bie, lo-piauwtauw!” Ko Tie menjawab. “Kami berdua suami isteri berangkat kemarin dari Thay-goan, maksud pergi ke Lok-yang. Tadi aku melihat lo-piauwtauw di tengah jalan, aku kagum sekali!”

Tong Teng Bun mengelus kumisnya dan tersenyum.

“Bie Leote, girang aku dengan pertemuan ini!” katanya kemudian, bersungguh-sungguh.

Karena orang tidak menanyakan she dan namanya ia memperkenalkan diri. “Namaku si orang tua yang rendah adalah Tong Teng Bun. Kebetulan sekali, akupun mau pergi ke Lok-yang. Jika Laote tidak memiliki sesuatu urusan, mari kita jalan sama-sama!”

Dikala berkata begitu, jago tua itu diam-diam melirik kepada ke lima orang tamu lainnya.

Ko Tie tertawa.

“Lo-piauwtaww, walaupun aku hanya seorang anak sekolah, tapi nama lo-piauwtaww telah kukenal baik sekali!” katanya.

“Untuk wilayah Ho-lok, anak kecil sekalipun mengenalnya. Mana itu beruntung aku dapat berkelana dengan lo-piauwtaww. Lo-piauwtaww masih ada banyak urusan, silahkan, sebentar saja aku memohon pengajaran.”

Sengaja memang Ko Tie memperkenalkan she samaran yaitu she Bie. Ia tidak mau memperkenalkan diri yang sebenarnya dulu, karena di sinipun terdapat ke lima orang yang dicurigainya.

“Kau baik sekali, laote,” kata piauwtaww tua itu tertawa. “Nah, maafkanlah aku.....!” ia memberi hormat, lantas ia melangkah masuk

Ke lima tamu itu mengawasi punggung si orang tua sambil tersenyum tawar, setelah itu mereka berlalu.

Ko Tie pun kembali ke dalam kamarnya.

Thian-ma Piau-w-kiok hampir memborong seluruh kamar rumah penginapan itu. Dari kamarnya, sambil bersantap, sering Ko Tie dari Giok Hoa mendengar suara dan tertawanya si piau-w-su tua.

“Coba terka, engko Tie, siapakah musuh Thian-ma Piau-w-kiok?!” tanya Giok Hoa kemudian, sambil tersenyum.

“Apakah penjahat akan menyelidiki lebih dulu baru mereka mau turun tangan? Menurut dugaanku, pihak piau-w-kiok ini lebih banyak menghadapi bahaya dari pada keselamatan, bahkan mungkin besok magrib ini terjadinya peristiwa.”

Ko Tie tampak heran.

“Bagaimana kau bisa menduganya seperti itu, adik Hoa?!” tanya Ko Tie.

Gadis itu tersenyum.

“Menurut perkiraanku, mereka itu pasti sudah menentukan tempat dan telah mengadakan penyelidikan yang cukup,” ia memberikan keterangan. “Kau lebih berpengalaman dariku, mengapa engkau tidak melihatnya?”

“Empatpuluh lie dari Kho-ke-kauw ini ialah jalanan pegunungan dan di sana ada lembah Gin-kang-kiap. Itulah tempat yang bagus untuk mereka bekerja.

“Setelah berhasil, seharusnya penjahat menyingkir ke Ong-ok-san, gunung di barat daya itu. Aku tahu di gunung Ong-ok-san itu berdiam beberapa begal yang menjagoi sekitar tempat ini, seperti yang pernah dituturkan oleh guruku. Maka kecuali dari para begal itu, tidak ada penjahat lain yang nanti berani turun tangan di dalam wilayah pengaruhnya itu!”

Ko Tie tertawa.

“Aku tidak sangka kau kenal baik kaum rimba hijau!” katanya. “Jadi pastikah mereka adalah begal di Ong-ok-san akan bekerja di Gin-kang-kiap?!”

“Kukira begitu!” si gadis mengangguk. “Dan menurut cerita guruku, begal yang berkuasa di Ong-ok-san tersebut bernama Ciu Yang Cin!”

Ko Tie terdiam.

Ketika itu terlihat pelayan datang bersama Tong Teng Bun. Tong Teng Bun mengikuti di belakang pelayan itu, dan di belakang

piau-w-su tua itu juga mengikuti seorang piau-w-su usia lebih kurang empatpuluh tahun, yang wajahnya bersih.

“Ohhhhhh!” Ko Tie berseru, cepat-cepat ia bangkit, juga si gadis.

Tong Teng Bun tertawa, ia bilang: “Bie laote, maafkan aku! Beginilah tabiatku, asal aku kenal orang, aku menganggapnya sebagai sahabat kekal. Aku ingin bicara dari satu hal yang tidak selayaknya aku menyebutkannya, tetapi tokh aku harus menyampaikannya kepada laote berdua.

“Sesungguhnya, aku ingin sekali mengetahui, kapan laote berdua hendak meneruskan perjalanan kalian, hari ini juga atau besok? Menurut aku, baiklah laote beristirahat satu hari di sini!”

Ko Tie pura-pura heran.

“Lo-piau-wtauw,” katanya kemudian, “Kata-katamu ini tentunya memiliki sebab-sebabnya!”katanya. “Maukah lo-piau-wtauw menjelaskannya?”

“Sebenarnya panjang untuk dibicarakan,” kata piau-w-su itu, sikapnya bersungguh-sungguh. “Baiklah aku perkenalkan dulu sahabatku ini!”

Ia lantas memutar tubuhnya dan menunjuk orang di belakangnya, untuk menambahkan: “Inilah pembantuku yang aku paling hargai, yaitu Sun Kiam.”

Ko Tie memberi hormat pada piauwsu itu, yang pun memberi hormat padanya. Malah Ko Tie telah memperkenalkan Giok Hoa.

“Silahkan duduk,” ia mengundang kedua tamunya itu. “Lo-piauwsu minta kami menunda perjalanan satu hari, mungkinkah itu disebabkan perjalanan kurang aman?”

Orang tua itu menghela napas, tapi kemudian ia tertawa.

“Entah mengapa, laote, begitu melihat kau, aku jadi sangat suka bergaul denganmu!” ia bilang. “Mungkin ini disebabkan wajahmu mirip sekali dengan anakku yang pendek umurnya.....!”

Dan piauwsu tua itu menghela napas, ia kemudian berkata lebih jauh: “Seperti aku telah bilang tadi, panjang untuk menceritakannya. Memang sudah umum kami sebangsa piauwsu, kami hidup di ujung senjata.

“Sudah beberapa puluh tahun aku membangun Thian-ma Piauwsu, selama itu bukannya aku belum pernah menerima gangguan, hanya syukur berkat kecintaan dan kesetiaan sahabat-sahabat

Rimba Hijau, semua itu bisa dihindarkan, urusan besar bisa dibikin kecil, dapat dilenyapkan. Begitulah perusahaanku tetap maju.

“Sekarang aku telah berusia lanjut, sudah selayaknya aku beristirahat, untuk hidup tenang dan berbahagia serumah tangga. Apa perlunya aku terus merantau menghadapi ancaman bahaya?

“Memang sejak sepuluh tahun yang lalu, aku sudah mengundurkan diri. Tapi piau-w-kiok tidak aku tutup, aku serahkan kepada anakku.

“Kali ini kami menerima angkutan, kebetulan anakku sakit tidak dapat keluar, terpaksa aku si tua mesti mewakilinya. Kami mengantar piau-w ke kotaraja, di waktu pulang, kami mendapat pula angkutan.

“Seorang saudagar perlu mengirim permata dan uang ke Lok-yang. Dia tidak dapat menemui piau-w-kiok yang cocok dengan hatinya, sebab di saat akhir tahun, semua perusahaan berhenti bekerja. Disamping itu juga banyak yang kurang berani menangani urusan pengangkutan kali ini.

“Kami harus melakukan perjalanan pulang, lalu seorang sahabat memujikan kami. Tidak dapat aku menolak permintaan sahabat itu, maka itu kami menerima lagi tanggung jawab ini.

“Kami ingin cepat sampai di tempat tujuan, sengaja aku memotong jalan. Di luar dugaan, kali ini aku menghadapi ancaman bahaya. Aku telah beberapa kali melihat orang-orang yang sangat mencurigakan, tetapi aku masih belum memastikan mereka mengincar kami atau bukan.

“Oleh karena itu, aku menduga, disamping berjalannya sang waktu, tentu di sebelah depan akan terjadi peristiwa. Itu pula sebabnya mengapa aku telah minta dan menyarankan pada laote mau singgah saja di sini malam ini.....!”

Ko Tie pura-pura kaget.

“Jika jalanan tidak aman, tidak dapat kami berdua melanjutkan perjalanan ini, terlalu berbahaya.....” katanya kemudian, “Apakah.....?”

Sun Kiam tertawa dan menyelak: “Lo-piauwtauw keliru melihat! Bie laote berdua adalah ahli-ahli silat yang lihay! Lihat saja sinar mata Bie Laote!”

Ko Tie kagum untuk piauw-su yang seorang ini. Tadinya ia ingin minta diajak jalan bersama, karena Sun Kiam mengatakan demikian ia bilang:

“Sun Lao-su, benar sebagian, tidak keseluruhannya. Isteriku bukannya ahli, ia hanya mengerti ilmu silat kasar. Aku sebaliknya, aku benar-benar tidak tahu apa-apa.”

Tong Teng Bun tertawa.

“Benar-benar matak si orang tua lamur! Mengapa aku tidak dapat mengenali seorang pendekar? Laote, bukankah kau pun..... ah, mungkin kau merendah saja.”

Ko Tie hendak menjawab piau-w-su tua itu, atau ia tercegah suara berisik di luar, di mana terdengar orang tengah bertengkar mulut.

Di kala Tong Teng Bun terkejut seorang pengawalnya lari sambil berkata: “Cong-piau-wtauw, lekas! Di sana ada seorang pengemis serta kawan-kawannya yang romannya bengis, datang-datang meraba-raba barang kita di atas kereta!

“Waktu Oey Piau-w-su mencegah, mereka segera menyerang. Pengemis itu bersenjata seekor ular. Sudah empat orang kita yang rubuh di tangannya. Oey Piau-w-su sendiri rubuh juga!”

“Hemmm!” bersuara si piau-w-su tua, yang terus melangkah keluar, diikuti oleh Sun Kiam. Ia sampai lupa meminta diri lagi pada Ko Tie dan Giok Hoa.

Mendengar di antara pengacau ada pengemis, Ko Tie mengajak Giok Hoa keluar.

Di dalam pekarangan rumah penginapan orang ramai berkumpul. Orang-orang piau-w-kiok mengurung dua orang, wajah mereka heran dan takut.

Orang yang dikatakan bengis itu, berdiri sambil bertolak pinggang, tidak hentinya ia tertawa mengejek, karena ia melihat sikap jeri dan gentar dari rombongan piau-w-su.

Lima kaki terpisah dari dia berdiri seorang pengemis yang matanya merah, hidungnya lancip, mukanya tirus, kulitnya bersemu merah. Benar ia memegang seekor ular dengan tangan kanannya. Ular itu melilit-lilit dan mengulur-ulur lidahnya yang lentik menjijikkan.

Di tanah rebah lima pegawai piau-w-kiok.

Waktu itu terdengar si pengemis tengah berkata dengan suara yang keras dan nyaring:

“Kalian orang piau-w-kiok, jangan kalian bermata anjing tidak melihat mata pada orang lain! Aku si pengemis, telah banyak penglihatanku, maka juga barang-barangmu ini tidak ada harganya di mataku!

“Sebaliknya di sebelah depan sana memang ada seorang sahabat yang tengah menantikan kesempatan buat bertemu dengan si tua she Tong! Aku justeru datang guna menyampaikan kabar!

“Mengapa kalian galak tidak karuan? Hemmm! Sudahlah! Aku si tukang minta-minta mau pergi sekarang!”

Dia melirik kepada Tong Teng Bun, yang telah muncul di waktu itu, maka sengaja ia mengucapkan kata-kata seperti itu. Dan benar-benar dia hendak melangkahakan kakinya.

Tong Teng Bun melompati orang-orangnya, ia berhenti di depan pengemis itu.

“Tuan, siapakah yang hendak menyampaikan kabar kepadaku, si orang tua?” tanyanya. “Sebelum kau memberikan keterangan, tidak dapat kau berlalu dari sini!”

Pengemis itu memutar balik biji matanya, tampaknya galak sekali. Sikapnya seperti juga ia tidak memandang sebelah mata kepada piau-w-su tua itu.

“Aku kira siapa yang berani main gila terhadap aku si tukang minta-minta!” katanya dengan suara yang dingin menusuk telinga, “Kiranya Tong Teng Bun! Siapa sahabat itu, sebentar juga kau

akan mengetahui dengan sendirinya. Jadi tidak usah aku si pengemis menggoyang-goyang lidah lagi!”

Itulah suatu penghinaan hebat, maka juga tanpa mengatakan suatu apa lagi, Tong Teng Bun maju sambil meluncurkan langsung ke dua tangannya menyerang jalan darah Hok-kiat kiri dan kanan dari pengemis mulut besar itu.

Tidak peduli dengan serangan itu, si pengemis bergerak acuh tak acuh ke samping. Namun gerakannya itu memang mengagumkan juga, sebab ia gesit sekali, dia dapat berkelit.

Sayang sekali justeru Tong Teng Bun bergerak lebih jauh, sehingga pengemis itu tidak bisa berkelit keseluruhannya. Dapat ia mengegos di kanan, tetapi di kiri tidak, maka sasaran di sebelah kiri telah terkena ditotok oleh Tong Teng Bun.

Sampai karena kesakitan, mata pengemis itu mendelik keluar dan mulutnya memperdengarkan seruan kesakitan. Bersamaan dengan mana ular di tangan kanannya dilemparkan kepada piauwsu tua itu agar ular itu memagutnya.

Tong Teng Bun heran melihat si pengemis tertotok, tetapi tidak rubuh, ia tergoncang.

Biasanya ia tidak pernah gagal dengan totokannya tersebut. Justeru disaat Tong Teng Bun tengah tercengang seperti itu, ular sudah terlempar sampai tinggal dua dim lagi di depan matanya.

Tidak sempat lagi ia menangkis. Sambil melenggak, ia terus berjumpalitan, tetapi lihay ular itu yang terus mengejar, sambil meleletkan lidahnya.

Para piau-w-su kaget sekali, semuanya juga berteriak kuatir untuk keselamatan piauwsu, pemimpin itu.

Tepat dikala setengah dim kepala Tong Teng Bun akan kena dipagut oleh ular tersebut, mendadak binatang lugat-legot yang ganas itu jadi merengket sendirinya. Tubuhnya lantas jatuh ke tanah.

Cuma satu kali dia berkelenjetan, seterusnya dia diam tidak berkutik lagi. Dia mati seketika, dengan lidahnya masih melelet keluar!

Menyusuli menyambarnya ular itu, si pengemis dan kawannya juga telah membarengi menyambar dengan lompatan yang gesit maju buat menyerang Tong Teng Bun, mempergunakan kesempatan yang baik-baik itu untuk merubuhkan piau-w-su ternama ini!

Tong Teng Bun heran melihat binatang berbisa itu rubuh tidak karuan-karuan, ia tercengang. Justeru itu ia melihat menerjangnya kedua musuh tersebut, ia terkejut.

Tapi ia berpengalaman dan tabah dengan cepat ia menggeser sebelah kakinya, guna memperbaiki diri, berbareng dengan mana, ke dua tangannya diluncurkan guna menyambuti serangan dengan kekerasan. Jurusnya ini adalah “Kuda Liar Mengibaskan Suri”!

Segera juga terjadi hal yang benar-benar luar biasa. Mendadak terdengar jeritan hebat dari ke dua penyerang itu. Tubuh mereka terpental melayang bagaikan layangan putus tali, jatuh di tempat sejauh beberapa tombak.

Tapi mereka tidak terluka. Rupanya begitu mereka jatuh segera dapat merayap bangun, terus mereka membuka langkah panjang, buat melarikan diri, angkat kaki secepatnya.

Piauw-su tua itu tercengang lagi. Tadi ia menyerang, tetapi ia kalah cepat!

Baru ia menyerang atau adanya sudah terasa sesak dan matanya gelap berkunang-kunang, karena disebabkan gempuran angin dari tangan ke dua musuhnya. Tepat dikala ia hendak menggeser tubuh, mendadak tubuh kedua orang itu terpental.

Kejadian seperti ini benar-benar merupakan kejadian yang hanya beberapa detik saja.

Ia heran, namun segera ia menduga sebab-sebabnya, hanya ketika ia menoleh, ia tidak melihat Ko Tie dan Giok Hoa. Ia jadi mengerutkan kening.

“Bawa masuk mereka itu!” ia perintahkan orang-orangnya guna menggotong ke lima orang pengawalnya yang telah terluka, buat ditolongi. Sambil melangkah masuk, ia bertanya kepada Sun Kiam siapa yang membantu padanya.

“Apa.....?!” balik tanya Sun Kiam heran bukan main, “Bukankah mereka itu rubuh oleh hajaran piau-w-tauw? Akh, kalau begitu ular itu juga bukan dibunuh piau-w-tauw sendiri.....!”

Ia menggelengkan kepalanya. Ia menambahkannya kemudian: “Aku berdiri di sampingnya Bie Laote berdua. Aku tidak melihat mereka menggerakkan tangan mereka sedikitpun juga. Mungkinkah ada orang lain yang membantu secara diam-diam?!”

Piau-w-su tua tersebut jadi semakin heran, hatinya juga penuh ditanda tanya oleh keraguan yang hebat. Tapi ia harus menolongi orang-orangnya, tidak sempat ia bertanya lebih jauh atau memikirkan urusan itu.

Sebenarnya Tong Teng Bun telah dibantu oleh Ko Tie dan Giok Hoa. Si gadis yang menghajar ular dengan jarum rahasia Bwee-hwa-ciam, dan si pemuda yang membikin si pengemis dan kawannya terpentat dengan gempuran pukulan “Inti Es”nya. Untuk ia cukup mempergunakan dua jari tangannya, tidak usah ia bersikap seperti tengah menyerang hebat.

Ko Tie telah dapat menguasai ilmu pukulan Inti Es nya, karena itu, ia bisa menguasai tenaga dalamnya sekehendak hatinya. Dengan demikian, walaupun ia cuma menggerakkan jari-jari tangannya secara perlahan, tenaga yang tersalur hebat luar biasa.

Tidak puas Ko Tie menyaksikan kegalakan dan keganasan si pengemis. Ia segera juga mempergunakan lima bagian dari tenaga Inti Esnya pada ke dua jari tangannya yang kanan.

Begitu cepat si pengemis dan kawannya melompat menerjang. Ia mementil dengan dua jarinya itu ke arah mereka masing-masing, maka tiada waktu lagi dia telah membikin gagal dengan serangan mereka dan malah tubuh mereka terpentat.

Karena seketika mereka merasakan betapa tubuh mereka menggigil kedinginan, seperti juga mereka itu telah direndam di dalam bak yang penuh dengan es. Dengan sendirinya Ko Tie

dengan ilmu Inti Es-nya itu, yang ternyata memang sangat lihay sekali, walaupun hanya mempergunakan jari tangannya belaka, namun tetap saja ia berhasil untuk merubuhkan ke dua orang itu dari jarak yang terpisah cukup jauh.

Itulah percobaan pertama kali dimana Ko Tie mempergunakan tenaga “Inti Es”nya itu dalam jarak pisah yang jauh dan hanya mempergunakan ke dua jari tangannya belaka.

Itulah pula sebabnya mengapa Sun Kiam tidak melihat gerakan tangannya. Setelah itu ia menarik tangan Giok Hoa, buat diajak cepat kembali ke kamar mereka.

Giok Hoa heran, sampai di dalam kamar, dia diam menjublek mengawasi Ko Tie.

Ko Tie mengerti akan sikap yang terheran-heran seperti itu.

“Aku telah berpikir,” kata Ko Tie kemudian sambil tersenyum. “Karena Tong Teng Bun sahabat rimba persilatan yang namanya bersih dan ia juga seorang gagah yang mementingkan kejujuran dan kependekaran, dengan demikian aku memutuskan buat membantui dia!

“Kasihan jika sampai dia mati di tangan lawannya, manusia-manusia jahat itu. Tapi di depan kita ada urusan lainnya, yaitu kita masih harus pergi ke berbagai tempat, maka kita tidak bisa membuang-buang waktu terlalu banyak untuk berkumpul dengan mereka.

“Aku membantuinnya dengan diam-diam..... Akupun berpikir untuk melakukan perjalanan bersama-sama dengan rombongan piauwsu itu, pada saatnya, kita bekerja cepat, agar dengan demikian kita pun tidak membuang waktu terlalu banyak!”

Setelah berkata begitu, tampaknya Ko Tie ragu-ragu. Dan di saat itu Giok Hoa telah melihat kesangsian si pemuda, maka ia bertanya,

“Kenapa? Apakah ada sesuatu yang tidak beres?!!”

Waktu itu si gadis jadi canggung dan kikuk, karena ia melihat Ko Tie tengah mengawasinya dengan tatapan mata yang sangat tajam sekali, mengawasi terus padanya, maka dengan tersenyum Giok Hoa berkata: “Dengan mata keranjangmu kau menatap saja, sebenarnya kau hendak mengatakan apa?!”

Pemuda itu tertawa karenanya.

“Aku pikir dengan cara berpakaianmu seperti sekarang sangat menyolok mata,” jawab Ko Tie kemudian. “Aku kuatir nanti muncul gangguan yang memusingkan kepala dari orang-orang rimba hijau! Baiklah kau menyamar menjadi seorang pemuda saja.....!”

Giok Hoa melirik pemuda itu tanpa mengatakan apa-apa, ia pergi ke meja dan duduk di depannya, menghadapi cermin tembaga. Terus juga ia membuka kuncirnya, buat dijadikan kondai yang gepeng. Setelah mana ia membeleseki kopiah yang si pemuda beli di Kwan-gwa di atas kepalanya, sehingga kondai itu tertutup semua.

Setelah mana ia menutup tubuhnya dengan jubah kulit, sedangkan sepatunya juga ditukar. Maka lain saat, jadilah ia seorang pemuda yang tampan luar biasa, yang berimbang tampannya dengan engko Tie nya itu. Di muka cermin, ia tertawa sendiri melihat wajahnya dalam penyamaran seperti itu.

Ko Tie kagum tidak terhingga, sampai tidak hentinya dia telah memujinya.

Tidak lama kemudian terdengar pintu diketuk.

“Silahkan masuk!” kata Ko Tie setelah melirik kepada Giok Hoa.

“Bie Laote, aku!” terdengar suara di luar, suaranya Tong Teng Bun, yang terus menolak daun pintu dengan melangkah masuk.

Mereka, merandek ketika ia melihat Ko Tie berada bersama seorang pemuda lainnya, sehingga ia mengawasi tajam. Hanya saja, segera ia mengenali maka ia bilang di dalam hatinya:

“Mereka ini sangat setimpal sekali! Jarang pasangan seperti mereka..... cuma, mengapa ia menyamar sebagai pria?!”

Biar dia heran, piau-w-su ini tidak berani menanyakan langsung, ia hanya tersenyum sambil mengangguk.

Ko Tie menyambut sambil tersenyum,

“Baikkah mereka yang terluka itu?!” tanya Ko Tie kemudian.

“Apakah luka mereka telah dapat disembuhkan?”

Piau-w-su itu mengerutkan sepasang alisnya, ia menghela napas dalam-dalam.

“Dapat dibilang mereka baru lolos dari kematian!” sahutnya dengan suara yang perlahan dan muka yang guram. “Ular si pengemis ternyata seekor ular yang sangat beracun sekali.

“Ular itu yang bernama Ngo-hoa-kim-in berasal dari tanah Biau, di mana siapa saja yang terpagut, asal racunnya bercampur dengan darah, menyusup ke dalam jantung, korbannya pasti binasa! Syukur dia dapat menutup jalan darah masing-masing.

“Aku harus bekerja keras sekali menyedot ke luar racun itu. Mungkin lewat beberapa bulan sebelum mereka dapat sembuh seperti sedia kala. Barulah akan berangsur-angsur kesehatan mereka pulih..... karena untuk sembuhnya luka gigitan ular seperti Ngo-hoa-kim-in memang memakan waktu yang sangat panjang sekali!”

“Syukurlah kalau begitu!” kata Ko Tie, menghibur. “Sekarang ini tidak usah lo-piauwtaw terlalu berkuatir. Tapi kami menyaksikan lagaknya ke dua orang itu, kami tidak puas, maka itu barusan kami telah berdamai. Isteriku ini telah segera menyamar sebagai pria, suka ia membantu dengan sedikit tenaganya!”

Tong Teng Bun girang,

“Sungguh itu tidak berani aku mengharapkannya!” katanya. “Terima kasih! Terima kasih! Mengharap saja aku tidak berani, siapa tahu telah menerima budi yang demikian besarnya!”

Walaupun ia berkata demikian, orang tua itu tetap saja curiga. Ia percaya pasti mereka ini yang telah membantunya, walaupun benar Sun Kiam tidak melihatnya.

Sekarang jelas si gadis mengerti ilmu silat. Hal ini menambah kepercayaan atas terkaannya itu.

Tinggallah si pemuda. Mau ia menyangka, pemuda ini telah demikian mahirnya kepandaianya, sehingga ia dapat menyembunyikan kepandaianya dalam lagak wajarnya.

Mau atau tidak Tong Teng Bun mengawasi tajam kepada Ko Tie, masih ia tidak melihat sesuatu pada sinar mata si pemuda.

Ko Tie tersenyum, ia bilang: “Membantu kesulitan orang dan menolongi bahaya, itulah kewajiban setiap orang. Oleh karena itu kami harap lo-piauwtauw jangan mengucapkan terima kasih. Silahkan lo-piauwtauw bersiap, lebih cepat kita berangkat berarti lebih lekas tugas kita selesai!”

“Baiklah!” kata piauw-su itu sambil memberi hormat.

Ia segera mengundurkan diri. Ia masih berpikir keras. Ia kecele, ia yang demikian ternama, sekarang menerima bantuan anak-anak muda.....!”

Setelah berlalunya orang tua itu, Ko Tie bilang kepada kekasihnya: “Sebentar di tengah jalan, kalau benar terjadi sesuatu, kau sendirilah yang turun tangan, engkomu hanya ingin berpeluk tangan!”

Giok Hoa terkejut.

“Hai! Mana boleh begitu?!” katanya bingung.

“Jangan bergelisah!” kata Ko Tie kemudian mencegah orang bicara lebih jauh. “Kau harus mengerti, setelah disalurkan olehku, sekarang ini tenaga mu telah bertambah satu kali lipat.

“Setelah kau berlatih beberapa bulan lagi, tentu kepandaianmu lebih hebat lagi! Dan juga, para kurcaci itu tidak memiliki kepandaian yang berarti. Dengan kepandaian yang kau miliki saja, engkau dapat merubuhkan mereka semua!

“Nanti jika memang ada sesuatu rintangan yang berat dan engkau tidak bisa mengatasinya, barulah aku akan turun tangan..... Dan engkau harus berlaku tabah serta tenang, karena pertempuran seperti itu merupakan juga pengalaman buat kau sendiri.....!”

Giok Hoa mengawasi tajam.

“Kalau begitu, kau telah demikian yakin bahwa aku akan dapat membereskan persoalan ini?!” kata Giok Hoa kemudian menegaskan

Ko Tie mengangguk.

“Ya! Dan kita lihat saja nanti!” Ko Tie telah bilang lagi sambil tertawa.

Tiba-tiba sekali terdengar suara tertawanya Tong Teng Bun di luar kamar, sambit mendatangi ia bilang:

“Bie Laote, apakah kalian sudah siap sedia? Sekarang juga kami bermaksud berangkat!”

Ko Tie berdua segera membuka pintu kamar dan keluar.

“Kami sudah siap, lo-piauwtaww!” jawabnya. “Kami memang tidak mempunyai bekal apa-apa, kami dapat berangkat sembarang waktu!”

Hanya saja si gadis, yang baru pertama kali menyamar sebagai seorang pria. Tindakannya kurang leluasa, sikapnya kaku dan ia telah tersenyum-senyum dan wajahnya berseri-seri.

Ketika mereka tiba di luar, kereta-kereta sudah mulai berangkat, pegawai yang jalan di muka asyik memperdengarkan seruannya:

“Su-ma-hui-teng atau Empat Kuda Terbang naik. Itulah isyaratnya rombongan piau-w-kiok tersebut yang memang memakai gambar empat ekor kuda sebagai lambangnya.

Ke lima orang yang terluka telah digotong oleh beberapa orang kawannya.

Tong Teng Bun yang berjalan sambil setiap kali mengawasi kotak panjang di tangan Ko Tie. Ia jadi heran dan bertanya-tanya di dalam hati, entah apa isinya kotak panjang yang seperti khim itu. Namun ia tidak berani menanyakan apa-apa.

Setelah Ko Tie berdua naik di keretanya, ia melompat naik ke atas kudanya. Ketika si tukang kereta berseru sambil mengulapkan cambuknya beberapa kali, bergeraklah ke empat keledainya, untuk menyusul kereta-kereta piau-w tersebut.

Tenda kereta disingkap, maka itu angin yang santer keras meniup terhembus kepada si pemuda dan si pemudi. Walaupun mereka bertubuh kuat dan tabah, mereka tokh merasakan perasaan dingin sedikit. Tapi mereka perlu melihat ke segala arah, terpaksa tenda kereta itu tetap dipentang terbuka.

Kho-ke-kauw merupakan suatu jalan panjang mirip lorong, di mana terdapat seratus lebih rumah penduduk. Tapi sebentar saja mereka telah melewati ujung jalannya.

Ketika itu jalanan becek, maka tidak sulit untuk melihat sesuatu di atas tanah. Tampak bekas bekas roda kereta lain serta tapak-tapak kaki kuda. Cuaca terang benderang dan cukup baik.

Sekeluanya dari batas Kho-ke-kauw, di sepanjang jalan terlihat penduduk setempat, pria dan wanita dalam rombongan-rombongan dari tiga atau lima orang, dengan membawa kartu nama, berkunjung ke rumah- rumah sanak atau sahabat mereka untuk memberi ucapan selamat tahun baru. Atau mereka yang baru pulang. Maka ramailah di jalan itu.

Ko Tie dan Giok Hoa mengawasi mereka, yang cara berpakaianya berbeda dari pada penduduk lain propinsi. Mereka mengenakan baju warna merah dan celana hijau, jalannya elok.

Lengan dan jari tangan mereka seperti ditabur dengan gelang dan cincin. Rambut merekapun ada penghiasan lainnya yang berkilauan. Seperti telinga mereka terdapat giwang atau anting-anting.

Mereka seperti juga tengah memamerkan kemewahan mereka. Yang paling menarik hati lagi ialah wanitanya, yang memiliki kaki jauh lebih kecil dan pada kakinya wanita lain di wilayah di luar propinsi ini.

“Apakah yang bagus dilihat?!” tiba-tiba Giok Hoa berkata kurang senang seperti itu, waktu ia melihat Ko Tie tengah mengawasi penuh rasa kagum pada wanita-wanita di sepanjang jalan itu.

Ko Tie menoleh, ia tertawa.

“Aku merasa aneh!” katanya. “Kalau mereka itu dapat keluar, apakah mereka tidak boleh dipandang?!”

“Tapi kau mengawasinya mendelong-delong!” kata si gadis yang matanya melotot. “Apakah kau tidak takut lo-piauwtauw nanti dapat melihat lagak burukmu dan mentertawaimu?”

“Tidak apa-apa.....!” kata Ko Tie tertawa juga. “Aku bahkan dengar di kota Tay-tong pada tanggal enam akan diadakan perlombaan kaki kecil dan mungil, dialah yang menang!

“Yang nomor dua dan nomor tiga juga masih dapat hadiah! Kalau sampai waktunya, mari kita pergi menyaksikan perlombaan itu, tentu merupakan pertunjukkan yang sangat menarik hati!”

“Cissssss!” si gadis kewalahan, tapi ia terus melengos dan tidak bilang apa-apa lagi.

Ko Tie tidak melayani sikap si gadis, ia cuma tertawa tidak hentinya, tampaknya pemuda ini senang sekali.

Iring-iringan kereta berjalan terus. Tanpa merasa telah melalui tigapuluh lie.

Kereta keledai mengikuti semua kereta piau, yang jalannya lambat maka terlihat di sana Tong Teng Bun berdua Sun Kiam menjalankan kuda mereka berendeng, Mereka itu bicara sambil tertawa-tawa, entah apa yang dipercakapkan oleh mereka.

Di depan rombongan itu, perjalanan mulai tidak rata. Di kiri dan di kanan, lebat dengan pohon-pohon. Maka mulailah, mereka merasakan sukarnya.

Dengan adanya bukit-bukit di kedua sisi, artinya mereka tengah jalan di selat atau lembah. Di antara pohon-pohon cema-ra pun terdengar suara angin keras.

“Tidak jauh lagi ialah selat Gin-kang-kiap!” kata Giok Hoa perlahan, tanpa menoleh.

Belum lagi berhenti suara si gadis, di belakang mereka mendadak terdengar derapnya beberapa ekor kuda, sebentar saja kereta-kereta piauw dilewatkan.

Mana mereka itu dapat dikenali sebagai lima orang yang tadi mereka jumpakan di rumah penginapan. Mereka itu mem-bunyikan cambuk mereka berulang kali dan berseru seru juga dengan suara yang nyaring.

Rupanya mereka tengah mengeluarkan gertak-an mereka, untuk meruntuhkan semangat dari para orang piauw tersebut. agar mereka itu lenyap keberaniannya.....!"

Tidak jauh mereka berlima melewati rombongan kereta piauw, lalu mereka menghentikan kuda mereka, terus mereka memutar kuda masing-masing, dan lari kembali, memapak kepada rombongan piauw tersebut dengan cepat.

"Mereka menyebalkan!" kata Giok Hoa sengit, dan muak oleh sikap ke lima orang itu. "Mereka harus diberi rasa!"

Ketika ke lima orang penunggang kuda itu sampai di depan kereta keledai, mendadak yang seorang berseru dengan suara yang nyaring sekali:

“Eh, aneh! Mengherankan sekali!” segera ia menahan kudanya, diikuti oleh ke empat orang kawannya. Lantas juga dia menambahkannya: “Bukankah tadi kita melihat seorang nona manis? Mengapa sekarang dia salin rupa?”

Kata-kata orang itu disarukan bentakan nyaring, tapi halus. Mendadak mereka berlima rubuh dari kuda mereka, dengan masing-masing menutup mata mereka berkoseran berkelojotan di tanah.

Dari antara jari-jari tangan mereka lantas terlihat mengalirnya cairan merah. Dan ke lima orang itupun segera menjerit-jerit teraduh-aduh hebat sekali menyayatkan hati.....

Di atas keretanya, Giok Hoa tertawa dingin dan berkata: “Nona kalian masih baik budi, maka dia membiarkan jiwamu masih hidup! Kusir! Jalankan terus kereta kita!”

Kereta itu berhenti dengan tiba-tiba sebab ke lima penunggang kuda berhenti. Sementara itu Giok Hoa sudah mempersiapkan belasan batang jarumnya.

Ia benci keceriwisan dan ketenggikkan sikap ke lima ouang tersebut, maka ia menimpuk sebelum orang menutup rapat mulutnya, maka mata mereka kena tertusuk jarum. Saking sakitnya, mereka

terguling jatuh dan bergulingan di tanah sambil berteriak-teriak kesakitan dengan suara raungan yang menyayatkan.

Tong Teng Bun dan Sun Kiam lari balik dengan kuda mereka yang dilarikan dengan cepat. Ketika mereka melihat ke lima penunggang kuda itu, yang sikapnya mencurigakan, menghentikan kudanya di dekat kereta Ko Tie. Mereka jadi berkuatir sekali.

Ketika mereka menyaksikan kesudahannya, walaupun mereka berkasihan, mereka tidak bilang apa-apa. Cuma si piau-w-su tua menghaturkan terima kasih, lalu ia mengajak kawannya lari pula ke depan.

Rombongan kereta berjalan terus seperti juga tidak pernah terjadi sesuatu peristiwa. Lewat empat atau lie, kembali terdengar suara berisik di sebelah belakang.

Kali ini yang muncul belasan penunggang kuda di antaranya ada yang membawa ke lima penunggang kuda tadi. Ketika mereka tiba di sisi ketua piau-w-kiok, ialah seorang di antara mereka berkata dengan suara yang keras:

“Tua bangka she Tong, di depan kau nanti saksikan sesuatu yang bagus dilihat!” Terus mereka melarikan kuda mereka dengan cepat.

Tong Teng Bun tidak melayani bicara bentakan orang itu. Ia hanya menjalankan kudanya terus.

Lagi lewat sekian lama, tibalah mereka di mulut selat, yang kiri dan kanannya berlamping tajam dan curam sekali.

“Ini dia mulut Gin-kang-kiap!” kata Giok Hoa dengan perlahan. “Inilah tempat yang dipilih si penjahat untuk mereka turun tangan!”

Ketika itu terdengar suaranya Tong Teng Bun, atas mana semua keretanya berhenti berjalan, terus berkumpul di dalam jarak tertentu dan rapi sekali.

Ko Tie memandang ke sekitarnya. Selat itu memiliki rimba kecil di kiri dan kanannya. Di situ tidak ada rumah penduduk.

Di sebelah kanan ada jalanan cagak tiga, yang tampaknya naik ke atas bukit. Ia heran juga sebab juga sampai sekian lama ia tidak mendengar suara apa-apa.

Tengah ia menduga-duga, barulah ia melihat munculnya beberapa puluh orang, yang berlari-lari mendatangi dari dua arah, kiri dan kanan, seperti juga menutup mati jalan majunya rombongan kereta piauw tersebut.

Cepat sekali mereka juga telah sampai, puluhan orang itu, yang datang dari dua arah, tidak mempergunakan kuda tunggangan. Melainkan mereka berlari-lari seperti juga mereka bayangan-bayangan saja, karena gesitnya mereka dan mahirnya ilmu ginkang mereka.

Salah seorang di antara mereka telah menghampiri Tong Teng Bun. Dia telah berusia enampuluh lebih, tubuhnya kekar. Bagaimana pun ia merupakan seorang yang masih memiliki sikap yang gagah dan angker.

Ia juga memiliki apa yang dinamakan “Punggung harimau dan Pinggang biruang”, cuma dia sedikit bungkuk. Kumis dan jenggotnya sudah putih semua.

Dia segera tertawa lebar dan berkata: “Saudara Tong! Baru berpisah belasan tahun, tidak kusangka kau masih tetap gagah dan tangguh, seperti juga dulu-dulu! Sungguh kau berbahagia sekali!”

Cuma sejenak, lantas ia menambahkan, dengan sikap bersungguh-sungguh bengis dan suaranya pun keras sekali.

“Saudara Tong, baiklah kau mengerti! Di antara kau dan aku orang she Ciu tidak ada sangkut pautnya, tetapi kali ini aku hanya

menerima permintaan seorang sahabat, permintaan mana sulit untuk ditolak!

“Sebenarnya ada niatku untuk mengadakan perdamaianya, supaya urusan dapat disudahi, apa mau kau telah melukai orang-orangku. Hal mana tidak dapat dibiarkan saja. Maka dari itu saudara Tong, sukaiah kau memberi keadilan padaku?!”

Tong Teng Bun terkejut ketika ia mengetahui bahwa orang tersebut tidak lain dari Ciu Yang Cin, begal yang paling terkenal di daerah ini, merupakan begal yang paling telengas tangannya. Ia memberi hormat dan menyahuti sambil tertawa:

“Oohh, kiranya Ciu Tong-ke! Memang sudah lama kita tidak pernah bertemu. Tapi Ciu Tong-ke, mengenai urusan ini, sulit buat aku berkata.

“Sudah tiga hari lamanya dalam perjalanan ini, Teng Bun selalu menemui orang-orang yang mencurigakan, yang senantiasa mengawasi kami. Sulit untuk aku mengenali mereka lawan atau kawan. Sebab mereka itu tidak sudi memperkenalkan diri.

“Tentang kejadian di tempat penginapan itu, di sana seorang pengemis yang membawa-bawa ular berbisa telah melukai beberapa orangku. Karena itu terpaksa aku turun tangan.....!”

Tong Teng Bun berhenti sebentar, kemudian dia memperlihatkan sikap yang heran, dia tanya: "Mungkinkah orang-orang Kay-pang pun berada di bawah perintahmu, Ciu Tong-ke?!"

Ia berpaling kepada pihaknya dan berkata keras: "Coba bawa kemari, mereka yang terluka, terpagut ular! Tolong perlihatkan kepada Ciu Tong-ke!"

Perintah itu dijalankan dengan segera. Empat buah usungan segera dibawa keluar, dibawa dekat Ciu Yang Cin.

Muka Ciu Yang Cin berubah jadi merah, alisnya yang tebal dikerutkan. Ia menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Pengemis itu bukan orangku!" katanya kemudian menjelaskannya, "Aku cuma menanyakan lima orangku yang terlukakan.....!"

Mendengar perkataan Ciu Yang Cin seperti itu, Tong Teng Bun tertawa lebar.

"Pertanyaan kau ini aneh bukan main, Ciu Tong-ke!" sahutnya nyaring. "Mengapa sebelum kau menanyakan jelas segera engkau menegur aku si orang tua?"

“Orang-orangmu itu sudah berlaku kurang ajar, mereka telah mengganggu dua orang muda gagah yang naik kereta keledai! Mereka mencari bahaya sendiri, dan itu tidak dapat dipersalahkan siapa juga!

“Akupun hendak menjelaskan, ke dua orang pemuda itu bukanlah rekanku! Ciu Tong-ke, urusan telah jadi jelas, tadi kau menyebut kau telah menerima permintaan orang, sahabat baikmu, mengapa dia tidak tampak di sini?!”

Ciu Yang Cin tidak menyahuti, dia segera memandang bengis kepada Ko Tie dan Giok Hoa berdua, yang kereta keledainya diberhentikan di dekat mereka.

Malah waktu itu Ciu Yang Cin telah tertawa bergelak-gelak. Itulah suara tertawa ejekan, yang menyeramkan dan mengandung bawa pembunuhan yang menggidikkan tubuh.

“Sahabat baik itu telah menantikan lama sekali!” katanya nyaring.

Lantas ia bersiul keras dan lama. Semakin lama suara siulannya itu semakin nyaring dan keras, terbawa angin, sampai jauh, sehingga memperoleh sambutan dari atas jurang. Dari mana lalu tampak mendatangi melompat turun sesosok tubuh.

Orang yang tengah mendatangi itu melompat jumpalitan tiga kali. Waktu dia sampai di bawah, tampak dia mengenakan baju panjang warna kuning emas, yang berkilauan di bawah sinar matahari, bagus sekali untuk dilihat.

Tong Teng Bun sudah segera mengenali bahwa orang itu adalah Boan Siam Ki, yang dulunya sama terkenalnya dengan dia sendiri, karena orang pun lihay kepandaianya. Ilmu silat pedang maupun kepalan tangan kosongnya.

Demikian juga halnya dengan senjata rahasia dia sangat terampil sekali, disegani oleh orang-orang rimba persilatan. Dia adalah orang Kong-tong-pay, jadi dia merupakan seorang jago yang termasuk dalam golongan sesat dan lurus perbuatannya baik dan jahat bercampur baur.

Dialah seorang di antara sembilan jago pedang di Tiong-goan. Jago nomor satu adalah seorang tokoh rimba persilatan, tokoh sakti yang jarang sekali bisa dijumpai orang. Dan justeru Boan Siam Ki termasuk yang duduk dalam urutan ke sembilan.

Nama besar Tong Teng Bun yang terkenal akan kelihayan ilmu pedangnya, maka dia tidak puas dan segera juga ia mencari Tong

Teng Bun, sampai tiga kali dia menantang, tapi selama itu Tong Teng Bun menolak tantangannya.

Dan penampikan tantangan Tong Teng Bun atas tantangan Boan Siam Ki membuat dia tidak merasakan bahwa nama besarnya jadi jatuh di sebelah bawah. Tapi ia tetap saja tidak mau mengerti, dengan berbagai cara Siam Ki mendesak Teng Bun buat bertanding.

Akhirnya permintaannya itu diterima, dia dilayani. Dengan kesudahannya Siam Ki kalah seurat, karena itu membuat Siam Ki jadi tambah penasaran. Dikala pedang beradu, dia berlaku telengas.

Terpaksa akhirnya Tong Teng Bun melukai, kempolannya. Barulah setelah itu Siam Ki mau menyingkirkan diri.

Tidak diduga sekali sekarang setelah urusan di masa belasan tahun itu lewat, dia muncul lagi. Tentu saja Tong Teng Bun tidak pernah menyangka akan terjadi urusan seperti ini. Dia jadi mendongkol bukan main.

Missing Section Page 48

tertawa dingin” di dalam rimba persilatan lebih baik orang mati dari pada namanya rusak!

Untuk sakit hati ditikam pada kempolanku oleh pedangmu dulu itu, aku telah berdiam diri di dalam gunung sampai sepuluh tahun! Aku telah menyaksikan ilmu pedang yang lebih tinggi, maka dari itu sekarang jika kau dapat mengalahkan aku pula, nanti aku menghapus sendiri gelaranku sebagai Jago Pedang Menggentarkan Kang-ouw!”

Mau atau tidak, Tong Teng Bun jadi gusar, darahnya meluap naik.

“Boan Siam Ki, dengan kata-katamu ini tidak dapat kau memperdaya aku!” katanya. Kemudian. “Jika benar kau hendak menuntut balas, engkau boleh mencari aku di kantorku, karena aku Tong Teng Bun setiap saat bersedia melayani kau! Tapi

Missing Section Page 49

Ciu Tong-ke! Ciu Tong-ke telah menerima baik undangannya dari seorang sahabatnya, buat menghadapi seseorang yang baru muncul di dalam rimba persilatan, dan sudah mengirim orangnya ke berbagai penjuru menyelidikinya! Kebetulan saja aku mendengar kau tengah mengantar piau dan lewat di sini.

Dari itu aku segera melakoni perjalanan jauh untuk melakukan pertempuran yang memutuskan dan menentukan denganmu! Seorang laki-laki harus bekerja secara laki-laki. Kau mengatakan aku hendak merampas piauwmu, itulah lucu! Aku cuma kebetulan saja datang bersama Ciu Tong-ke!”

Di kala ia berkata-kata begitu, tampak Boan Siam Ki bengis bukan main. Ia juga memandang dengan mata mendelik kepada Tong Teng Bun.

Disaat mereka tengah mengadu mulut, Ciu Yang Cin sudah melompat maju ke depan kereta keledainya Ko Tie, mengawasi si pemuda dan Giok Hoa, terus dia tertawa. Sambil memperdengarkan suara tertawa menyeramkan, dia bilang.

“Dua orang pemuda, benar-benar kalian tidak mengetahui tingginya langit dan tebalnya bumi! Cara bagaimana kalian berdua berani melukai orang-orangku? Apakah mungkin kalian tidak mengetahui peraturanku?!”

Ko Tie dan Giok Hoa tertawa dengan berbareng, mendadak sekali tubuh mereka mencelat dari keretanya, lompat ke depan orang yang membuka mulut besar dan sikapnya sangat angkuh itu.

Ciu Yang Cin orang yang ternama, tapi dia heran dan terkejut. Dia tidak melihat bagaimana caranya ke dua orang itu bergerak, karena tahu-tahu mereka sudah berdiri di depannya.

Setelah salin pakaian, berdiri berendeng dengan Ko Tie, Giok Hoa dan Ko Tie mirip sepasang anak kembar, sama-sama muda, sama-sama tampan, wajah mereka mentereng dan gagah.

Mengawasi mereka, jago itu pun kagum. Tapi ia mundur selangkah, dia mengawasi ngan tajam sekali.

“Hemmm!” Giok Hoa memperdengarkan ejekannya. “Siapakah yang sudi memperhatikan segala peraturanmu? Sekalipun ada, aturan itu cuma untuk mengurus segala maling ayam dan pencuri anjing! Sekarang aku hendak tanya kepadamu, kau sebenarnya mau cari siapa?!”

Ciu Yang Cin tertawa keras, tetapi dingin.

“Aku tidak dapat menetakannya!” jawabnya kemudian. “Cuma satu hal sudah pasti. Siapa main gila kepadaku, dialah yang aku cari!”

Suara jago dari Ong-ok-san ini belum berhenti benar atau mendadak sekali pipi kirinya memperdengarkan suara

menggelepok nyaring, pada pipi itu segera terbekas telapak tangan yang memerah. Dia merasakan kepalanya pusing dan matanya kabur berkunang-kunang.

Ko Tie sebal untuk kejumawaan orang, maka dia telah mengirim tamparannya itu!

Semua orang jadi kaget dan heran, gerakan pemuda itu hampir tidak terlihat.

Sedangkan Sun Kiam berkuatir melihat Ciu Yang Cin menghampiri kereta keledainya Ko Tie berdua. Dia kuatir mereka itu nanti bercelaka, maka diam-diam dia memberi isyarat dengan tangannya kepada dua orang piauwsu tua untuk piauwsu tersebut menghampiri, guna membantu disaat yang diperlukan.

Tapi menyaksikan apa yang terjadi sekarang ini, di mana Ciu Yang Cin telah ditempeleng pipinya, ia terkejut, heran dan juga kagum sekali. Sampai ia mengawasi dengan menjublak.

Tadinya ia menyangka Giok Hoa yang lihay, tidak tahunya orang she “Bie” yang juga lihay sekali. Maka sekarang legalah hatinya.

Ciu Yang Cin berdiam sekian lama karena tamparan itu, setelah tersadar ia berteriak keras, meraung, dan mementang ke dua tangannya mau melompat, untuk menyerang.

“Kereplok!” Kembali terdengar suara gaplokan dan tamparan yang ke dua telah singgah di pipi kanannya sebelum ia melompat!

Giok Hoa menyaksikan cara Ko Tie melompat dan menyerang, ia jadi kagum dan gatal tangannya, maka dia menggerakkan kaki kirinya. Dengan tipu silat Kiu-kiong-ceng-hoan Im-yang-pou, setelah melesat bagaikan kilat menyambar, tangan kirinya terayun, mampir di pipi kanan orang, sehingga lagi-lagi Ciu Yang Cin kesakitan dan menjublak disebabkan kepalanya pening dan matanya berkunang-kunang kabur.

Ciu Yang Cin seorang ternama di dalam rimba persilatan, hampir semua orang persilatan menghormatinya. Sekarang ia dihina demikian rupa, tidak dapat ia mengendalikan diri lagi.

Dengan segera ke dua tangannya meraba pinggangnya, untuk meloloskan senjatanya yang istimewa, yang telah mengangkat namanya ialah rantai Kiu-cu-bo-lian-hoan. Hanya saja, belum lagi senjatanya itu terloloskan, Ko Tie sudah melompat ke depannya,

memegang ke dua tangannya, sambil berbuat mana dan diiringi senyumannya.

Ko Tie berkata sabar: “Ciu Yang Cin, jangan kesusu.....”

Terus ia menunjuk dengan tangan kirinya kepada Tong Teng Bun dan Boan Siam Ki untuk menambahkannya: “Kau tunggu sampai mereka itu sudah bertempur dan ada keputusannya, masih belum terlambat buat kau gerakan tanganmu!”

Setelah berkata begitu, tanpa menantikan jawaban, Ko Tie melepaskan tangan kanannya sedang tangan kirinya menyambar Giok Hoa. Buat diajak melompat mundur ke belakang.

Ciu Yang Cin berdiri diam, ke dua tangannya di pinggangnya, ia mengawasi ke dua pemuda itu, pikirannya jadi kacau.

Benar-benar dia tidak mangerti. Ia menyadari bahwa ke dua pemuda ini memang sangat lihay, namun dalam usia semuda itu dan memiliki kepandaian yang demikian hebat, benar-benar baru pertama kali dilihatnya.

Entah mengapa, tangannya seperti kehilangan tenaga. Seumurnya belum prrnah ia mengalami kejadian seperti sekarang ini. Sampai diakhirnya ia menghela napas dan berkata kepada dirinya sendiri:

“Ciu Yang Cin, buat apa kau banyak lagak? Ke dua pemuda itu lihay sekali. Lihatlah gerakannya tadi! Apakah kepandaianmu sendiri? Kau tidak nempil terhadap mereka.....”

Lantas ia tunduk. Dengan lesu ia mengangkat kalinya untuk ngeloyor keluar gelanggang.

Selama itu, Tong Teng Bun dan Boan Siam Ki telah berhadapan dengan pedang di tangan masing-masing. Mereka jalan berputar tanpa ada salah seorang yang mau turun tangan lebih dulu, sampai mereka itu mirip tukang latih binatang peliharaannya, di mana sebagai pelatih mereka tengah berlaku sabar sekali.

Ko Tie melihat kelakuan ke dua orang, ia tertawa. Ia teringat, memang banyak sekali orang-orang rimba persilatan yang umumnya dalam pertempuran selalu bersikap seperti itu.

Kemudian, dengan tiba-tiba sekali tampak Boan Siam Ki memutar pedangnya, sehingga terlihat sinarnya berkelebatan bundar, suaranya seperti mengaung dari mana bisa diduga lihaynya ilmu silat pedangnya.

Menyaksikan gerakan itu, Ko Tie segera mengerti. Itulah ilmu silat pedang yang tidak rendah, kiam-hoat yang tidak boleh diremehkan. Hanya saja orang she Boan ini telah merobahnya dan

dimahirkannya lebih sempurna dari ilmu pedang umumnya, kemungkinan besar ilmu pedangnya berada di atas kepandaian Tong Teng Bun.

Tong Teng Bun juga sudah segera menggerakkan pedangnya, mengimbangi gerakan lawan. Ia memutar pedangnya guna menutup dirinya, sebab penyerangan segera datang bertubi-tubi. Dengan begitu berulang kali terdengar suara benturan pedang, di samping angin pedang mereka yang menderu-deru.

Demikianlah jika ke dua jago bertempur, hebatnya bukan buatan. Setiap kali pedang mereka beradu, selain suaranya yang nyaring, lelatsu apinyapun berpeletikan, indah dipandang di bawah sinar sang surya.

Sambil menyaksikan pertempuran itu, tampak Ko Tie tertawa. Ia bilang kepada Giok Hoa.

“Hebat ilmu pedang mereka itu, mereka bukan jago-jago pedang yang sembarangan. Jika dua harimau berkelahi, salah satu pasti bercelaka! Demikian juga halnya dengan mereka berdua ini. Sayang tidak perduli pihak yang mana yang terluka.....!”

Giok Hoa cerdik, ia dapat menangkap maksud terlebih dalam dari kata-kata pemuda itu. Ia dianjurkan buat memisahkan juga

berbareng memamerkan ilmu silatnya yang telah dipelajarinya dengan mendalam dari gurunya, yaitu ilmu pedang So-lie-kiam-hoat, warisan dari Siau-w Liong Lie.

Maka dari itu Giok Hoa tersenyum, segera ia pinjam pedangnya salah seorang piau-w-su, dengan itu ia melompat ke dalam gelanggang. Belum lagi ke dua kakinya menginjak tanah, ujung pedangnya sudah menyelak di antara ke dua batang pedang milik Tong Teng Bun dan Boan Siam Ki. Secara lincah tetapi keras, ia memaksa kedua jago pedang itu mundur masing-masing tiga tindak.

Tong Teng Bun telah mengenal ke dua pemuda itu, ia tidak menjadi terlalu heran. Tapi Boan Siam Ki segera berpikir:

“Entah siapa anak muda ini! Mengapa ilmu pedangnya demikian lihay? Sedangkan tampaknya ia bergerak secara sederhana sekali? Siapakah dia? Murid siapa pula dia?!” karena berpikir, ia berdiri tertegun saja di tempatnya, berdiri dengan bungkam tidak mengeluarkan sepatah perkataanpun juga.

Giok Hoa berdiri di antara mereka, sambil tertawa manis ia bilang:

“Tuan-tuan, bukannya gampang kalian mengangkat nama kalian. Dari itu buat apa kalian mengumbar angkara murka kalian?

Menurut aku, baiklah sekarang kalian saling menggenggam tangan, untuk kalian dan akur pula sebagai sediakala!!

Gadis ini tidak mengetahui sebab bentrokan di antara mereka itu. Ia cuma menduga saja, sedang disamping itu ia telah mendengar pembicaraan mereka, maka tahulah ia si penjahat ialah Ciu Yang Cin.

“Inilah urusan aku dengan si tua bangka she Tong. Dengan kau ada sangkut pautnya apa?” Boan Siam Ki menegur dengan mata mendelik, karena ia gusar bukan main.

Giok Hoa tidak gusar, ia tertawa lagi. Dia bilang: “Boan Losu, antara kalian, kau dengan Tong Lopiau-w-su, ada urusan apakah? Mau dan senang sekali aku mendengarkannya.”

Muka Boan Siam Ki jadi merah. Malu dia buat menceritakannya. Artinya ia sama saja membuka rahasianya.

Lagi-lagi si “pemuda” tertawa.

“Kita semua belajar silat, tidak lain tidak bukan untuk menyehatkan tubuh, buat menjaga diri. Kalau kepandaian silat kita dipergunakan untuk sekedar merebut nama, sungguh belum pernah aku mendengarnya!”

“Mengapa kau belum mendengarnya?!” teriak Siam Ki. “Bukankah selama duaratus tahun telah terjadi pertempuran berulang-ulang di antara sembilan partai besar di puncak Hoa-san?”

“Bukankah kemudian disusul dengan Lima Jago Luar Biasa di puncak Hoa-san juga? Disusul lagi dengan pertempuran para pendekar lainnya yang akhirnya diakui bahwa terakhir sebagai pendekar yang nomor satu adalah Ong Tiong Yang, tosu dari Coan-cin-kauw itu? Bukankan semua itu untuk merebut nama? Dan juga untuk menentukan siapa yang terpandai?”

“Itulah urusan lain, dan juga merupakan persoalan tokoh-tokoh besar, yang tengah menguji kepandaian dan ilmu silat masing-masing untuk kemajuan ilmu silat!” menyahuti si gadis dengan tetap saja tersenyum manis.

“Mereka itu berbeda dari kita yang perseorangan, yang hanya didorong oleh dendam dan sakit hati belaka? Apakah bukan berarti kau mengandung maksud untuk, mengacaukan rimba persilatan agar mereka bentrok satu dengan yang lainnya.

Panas hati Boan Siam Ki, sampai rambut dan kumisnya bangun berdiri.

“Menurut kau, jadinya sia-sia belaka aku menyepi diri selama sepuluh tahun memahamkan ilmu pedangku?” tanyanya dengan suara berteriak.

Giok Hoa tertawa, hanya kali ini ia tertawa dingin dan lenyap sikap ramahnya.

“Bukannya aku tak memandang mata padamu! Sebenarnya ilmu pedangmu masih banyak yang lowong!” bilanginya, suaranya juga jadi keras. “Jadi benar-benarlah kau kecewa sudah menyekap diri sepuluh tahun untuk meyakinkannya!

“Kau menyebut dirimu adalah ahli pedang. Itu artinya kau mengutamakan kemahiran dalam menggerakkan dan menguasai pedangmu! Akan tetapi buktinya? Permainan silat pedangmu kacau, mengambang, tidak ada isinya!

“Coba kau bertemu dengan ahli pedang yang melebihi kau, dengan satu tikaman saja kau akan dapat dibikin mati! Andaikata aku, walaupun aku tidak berani mengaku diri sebagai ahli pedang, namun ilmu pedangku dapat dipakai buat membela diriku!

“Apakah kau tidak percaya? Mari kita coba! Mari kita bertanding selama sepuluh jurus, asal kau dapat mendekati aku dan menikam

satu kali saja, aku mau menyebut dan menghormati kau sebagai ahli pedang nomor satu dalam Rimba Persilatan!”

Boan Siam Ki berpikir keras. Ia mempercayai pemuda ini bukan tengah bicara tekebur. Tadi ia telah menyaksikan bagaimana ia dan Tong Teng Bun dipaksa memisahkan diri, sehingga mereka mundur tiga tindak.

Tengah berpikir seperti itu, ia melihat ke arah Ko Tie. Ia memperoleh kenyataan pemuda itu berdiri tenang, mengawasi dia sambil bersenyum.

Ia pikir pula: “Kalau ke dua pemuda ini maju bersama, ilmu silat mereka pasti berimbang. Yang seorang masih sulit dilawan, apa lagi dua-duanya! Jika aku kalah di tangan Tong Teng Bun, tidak apa, tetapi.....!”

Ia jadi serba salah, tapi ia harus segera mengambil keputusan. Akhirnya ia menghela napas dan berkata: “Benar seperti katamu, laote, aku bentrok dengan Tong Teng Bun Losu melainkan disebabkan kami masing-masing membawa adat kita sendiri! Lebih tegas, kami berebut nama!

“Demikianlah tigapuluh tahun lalu, demikian juga tigapuluh tahun nanti! Cuma saja, kalau orang tidak bersaing, apakah artinya? Bicarakan ini, laote menandakan kesabaranmu.

“Hanya perkataanmu tentang pertandingan sepuluh jurus itu, aku sangsikan betul. Aku percaya itulah berbau ketekeburan!

“Baiklah, laote, kau boleh mulai menyerang aku! Baik dijelaskan dulu, aku sama sekali tidak menghendaki nama sebagai ahli pedang nomor satu rimba persilatan! Aku cuma ingin belajar kenal dengan ilmu pedangmu yang lihay!”

Giok Hoa girang. Ia telah memperoleh sebagian dari maksudnya, di mana tampaknya Boan Siam Ki sekarang telah lunak. Jago itu telah merobah pikirannya.

Inilah kesempatan bagimu buat mencoba So-lie-kiam-hoat nya. Ia bersenyum dan berkata: “Boan Losu, aku cuma dapat membela diri, tidak menyerang. Silahkan losu yang mulai!”

“Baiklah!” kata jago tua itu, “Maafkan aku!”

Dia tidak sabar lagi. Inipun ketikanya untuk menguji pemuda itu. Dengan mendadak sekali dia menggerakkan tangan kanannya,

segera juga pedangnya meluncur. Cepat luar biasa serangannya itu.

Giok Hoa tersenyum. Ia menarik mundur kaki kanannya, tubuhnya mandek sedikit. Ia pun mengangkat berdiri ujung pedangnya, buat dari kanan digeser ke kiri, lalu ditolak perlahan ke depan. Itulah sikap pembelaan diri, tidak ada maksud untuk menyerang.

Tampaknya Giok Hoa bergerak perlahan sekali, tetapi pedang mereka bentrok keras, suaranya nyaring, lelatunya muncrat. Yang hebat ialah Siam Ki terpukul mundur sendirinya. Maka heranlah dia.

Dia jadi penasaran bukan main. Lagi sekali dia menerjang menikam, dengan tenaga yang dikerahkan delapan bagian. Mukanya ia melangkah, terus pedangnya menikam.

Giok Hoa tertawa. Kali ini ia menangkis dengan pedangnya ditundingkan ke bawah lantas dari bawah ia putar naik, terus dipakai menolak. Lantas saja Siam Ki mundur satu tindak!

Jago tua itu masih penasaran, ia menyerang lagi, berulang kali. Ia mempergunakan sebagai jurus atau tipu ilmu pedang yang paling ampuh.

Hanya untuk herannya, setiap kali ia menyerang, tentu selalu ia terpukul mundur. Ia tidak diberi kesempatan buat merangsek maju, sekalipun hanya untuk satu langkah saja. Dengan begitu, tidak sanggup dia mendekati tubuh “pemuda” tersebut.

Selama itu, seperti janjinya, Giok Hoa cuma membela diri. Ia tetap mempergunakan ilmu pedang So-lie-kiam-hoat, ajaran gurunya, ilmu silat pedang warisan nenek gurunya Siau-w Liong Lie, yang ternyata memang benar-benar tangguh sekali. Diam-diam Giok Hoa jadi girang bukan main.

Ko Tie menonton pertempuran yang aneh itu sambil tersenyum-senyum, sedangkan Tong Teng Bun mengurut-urut kumis jenggotnya.

Ciu Yang Cin pun ikut menyaksikan, maka sendirinya muka begal itu jadi pucat. Hebat ilmu pedang si “pemuda”. Coba dia membalas menyerang, tentu mudah saja dia merebut kemenangan.

Juga pisuwsu lainnya ikut jadi kagum.

Sebentar saja sudah lewat delapan jurus. Hati Siam Ki berdebaran. Wajahnya telah jadi guram dan memerah. Ia heran dan penasaran sekali. Ia jadi berkuatir.

Ia berduka juga ketika ia berpikir akan runtuhlah namanya. Sudah delapan jurus tanpa ada hasilnya. Tinggal lagi dua jurus. Bagaimana hasilnya.

“Akh, habislah aku, habislah aku.....!” pikirnya pada akhirnya ia jadi putus asa.

Tepat disaat jago ini mau menyerang untuk kesembilan kalinya, mendadak terlihat lari datang tujuh orang, gerakannya sangat cepat. Dengan melompat dari tempat yang tinggi sampailah orang-orang tersebut di antara mereka ini.

Giok Hoa dan Siam Ki mundur sendirinya.

Ketika Ciu Yang Cin telah melihat jelas rombongan itu, ia jadi berseru kegirangan: “Kauw Supek!”

Giok Hoa sebaliknya mengawasi tajam, sehingga dia dapat melihat jelas mereka itu.

Empat orang adalah orang-orang tua yang kepalanya lanang, lanang juga alis dan kumisnya. Bajunya serupa, yaitu baju panjang berwarna kuning, cuma wajah mereka.

Yang satu belang mukanya, pipi kirinya warna merah ungu, banyak bekas tapaknya. Yang kedua matanya besar-besar sipit, yang ketiga mukanya keriputan dan kulit muka itu seperti juga permukaan kawah gunung berapi. Sedangkan yang ke empat seorang pendeta muka celong dan mata yang tajam.

Tiga yang pertama berusia pertengahan, berdiri di belakang yang bermata celong itu. Dan tiga orang lainnya lagi berdiri di belakang ke empat orang tersebut.

Tiga orang yang lainnya itu berusia pertengahan juga, pakaian mereka hitam semuanya. Wajahnya licin.

Setelah berseru memanggil, Ciu Yang Cin melompat menghampiri ke empat orang tua itu, guna memberi hormat.

Si muka belang tertawa dan bertanya, “Ciu Hiantit, apakah gurumu baik-baik saja?” Kemudian matanya menyapu, lantas ia menegaskan pertanyaannya: “Mengapa kalian bentrok?”

“Terima kasih supek, guruku baik!” menyahuti Yang Cin sambil berdiri dengan sikap yang amat menghormat sekali! Ke dua tangannya diturunkan lurus. Setelah itu ia memberikan keterangannya.

Orang yang mukanya belang tersebut memperdengarkan suara tertawanya.

“Sudah beberapa puluh tahun aku tidak turun gunung. Aku tidak sangka sekarang ada beberapa bocah yang berani menyebut dirinya sebagai ahli pedang!” katanya, jumawa sekali. “Dan orangpun berani berebutan!”

Lagi sekali setelah berkata begitu ia tertawa keras dan lama.

Ke tiga orang tua lainnya berdiam saja, wajahnya dingin, sehingga mereka mirip dengan pendeta-pendeta mayat hidup.....

Waktu itu wajah Boan Siam Ki berubah, rupanya ia mendongkol sekali. Karena ia menyadari, kata-kata si pendeta muka belang itu ditujukan buat dirinya juga.

Tong Teng Bun sendiri segera menghampiri Ko Tie.

“Aku telah mendengar berita, dari Tiong-goan muncul banyak sekali jago-jago muda!” Terdengar lagi pendeta muka belang itu telah meneruskan kata-katanya! “Aku Kauw Hie Hweshio, terpaksa harus turun gunung untuk membuktikannya sendiri.....!”

Ko Tie tertawa dingin, sikapnya memandang ringan kepada para pendeta itu. Giok Hoa yang mendengar kekasihnya tertawa dingin sampai melirik padanya.

Si pendeta muka belang tertawa nyaring, dia bilang lagi: “Tidak perduli kalian pandai mempergunakan pedang dan memiliki kepandaian yang tinggi, tetap saja aku tidak akan membiarkan kalian malang melintang sesumbar sekehendak hati di dalam rimba persilatan!”

“Hemmm!” Ko Tie sengaja memperkeras tertawa dinginnya, dan dengusannya.

Pendeta muka belang menoleh mengawasi tajam kepada Ko Tie, karena ia mendengar suara dengusan itu, kemudian dia bilang:

“Inilah yang disebut anak kijang tidak gentar pada harimau!”

Dan ia melirik kepada Giok Hoa, lalu tertawa, katanya lagi: “Ke dua bocah ini sangat tampan sekali! Jika kalian berpikir untuk menjadi jago, baiklah lewat lagi satu tahun kalian cari aku si orang tua di puncak Ku-ing-hong di gunung Bie San!”

Setelah berkata, dia melompat dengan gesit sekali, diikuti oleh enam orang di belakangnya. Maka dalam waktu sebentar saja mereka sudah memisahkan diri beberapa puluh tombak.

Berulang kali Ko Tie memperdengarkan suara, “Hemmm!” seraya ia mengawasi terus dengan tajam.

“Bie Laote,” kata Tong Teng Bun, yang tidak mengerti sikap pemuda ini, “Ke empat orang itu adalah orang-orang yang empatpuluh tahun lalu merupakan orang-orang terhebat, yang dapat merubuhkan lima orang pendeta sakti dari Siau-w-lim-sie.

“Juga mereka telah memperoleh nama di puncak Hoa-san. Cuma saja, ia rupanya masih jeri berurusan dengan Lima Jago Luar Biasa, yaitu Oey Yok Su, Ong Tiong Yang, Ang Cit Kong, It Teng Taysu dan Auwyang Hong!

“Nama mereka menggetarkan rimba persilatan! Semenjak waktu itu mereka berempat hidup menyendiri, tidak pernah mereka turun gunung.

Sekarang mereka telah turun gunung, tentunya mereka ingin melakukan yang hebat! Menurut penglihatanku, tentunya dunia rimba persilatan akan bermandikan darah lagi.....!”

“Hemmm!” Ko Tie tersenyum, tapi tidak mengucapkan kata-kata apapun.

Waktu itu Boan Siam Ki menghadapi Giok Hoa, sambil tertawa ia bilang: “Laote, ilmu pedangmu benar lihay, aku kagum sekali! Baiklah, dengan memandang kau, mau aku menyudahi perselisihanku dengan Tong Lo-piauwtaw. Sampai bertemu pula!”

Ia memutar tubuhnya segera ia ngeloyor pergi meninggalkan tempat itu.

Selama itu Ciu Yang Cin semua sudah tidak terlihat lagi, sekalipun bayangannya.

Tong Teng Bun memandang ke sekitarnya, ia mengerutkan alisnya.

“Ciu Yang Cin seorang manusia yang sangat licik!” ia bilang. “Tadi dia angkat kaki karena dia melihat gelagat! Dilain kali, Laote baiklah kalian waspada.”

“Terima kasih!” kata Ko Tie menyahuti. “Sekarang ini jalanan sudah aman, karena keretaku dapat jalan lebih cepat. Ijinkanlah kami berjalan lebih dulu, agar kami dapat cepat tiba di Lok-yang. Lain

waktu, bila ada kesempatan, pasti kami akan pergi berkunjung untuk unjuk hormat pada Tong Lo-piauwtaw.”

Tong Teng Bun tampak berat berpisah dengan Ko Tie dan Giok Hoa.

“Aku harap laote berdua datang dengan pasti, karena aku si tua sangat mengharapkan dan menanti sekali!” katanya.

Ko Tie terharu, ia dipanggil laote, iapun malu sendirinya. Tidak dapat ia dipanggil dengan sebutan adik, seperti itu. Seharusnya ia dipanggil sebagai seorang boanpwe yang tingkatnya jauh di bawah jago tua tersebut.

Bersama Giok Hoa, ia telah naik ke keretanya. Ia tersenyum waktu keretanya itu bergerak berangkat.

Kereta dilarikan ke arah kecamatan Tiang-tie. Angin berhembus keras sekali, sedangkan hawa udara dingin bukan main, karena waktu itu hujan salju mulai turun bagaikan kapas yang berguguran ke bumi.

Langit bersinar layang dan sangat indah dengan warna putih salju yang tengah turun tipis, sehingga sepanjang mata memandang,

segala apa menjadi putih. Hanya warna putih belaka yang menyilaukan mata terlihat!



Hari itu tanggal lima bulan pertama, akan tetapi di gunung Hong-san tidak terdapat suasana musim semi. Puncak gunung penuh dengan salju, pohon-pohon gundul atau kering.

Hanya sang angin yang memberikan hawa dingin di samping dinginnya salju. Burung-burungpun tak terdengar suaranya. Suasana tetap merupakan suasana musim dingin.

Justeru waktu itu di jalan pegunungan terdapat dua orang pemuda yang tengah berlari-lari gesit sekali, juga pakaian mereka sama, warnanya abu-abu. Di punggung masing-masing tergemblok pedang.

Kepala mereka tertutup kopiah bulu. Muka mereka dilapisi dengan topeng kulit yang tipis dan buatannya sangat indah. Yang beda dari mereka ialah seorang lebih langsing tubuhnya.

Mereka berdua tidak bicara satu dengan yang lainnya. Setelah melintasi rimba jurang barulah mereka berhenti di depannya sebuah goa.

Namanya goa, sebenarnya sebuah selokan besar yang lebarnya dua tombak, Berliku-liku, ada airnya mengalir, airnya pun jernih sehingga tampak dasarnya.

Memandangi selokan tersebut, pemuda yang seorangnya bersenandung dengan suara perlahan dan lembut sekali:

***“Air yang jernih sebenarnya tidak ada kedukaan,
adalah sang angin yang membuat mukanya berkerut-kerut.....***

***Gunung hijau sebenarnya tidak tua,
adalah sang salju yang membuat kepalanya putih.....”***

Pemuda yang seorang tertawa, dia bilang, “Engko Tie, kau hebat! Di waktu seperti ini kau masih memiliki kegembiraan untuk bersyair! Sebenarnya juga selokan ini indah sekali, maka aku percaya di dekat sini pasti ada rumah orang..... Menurut dugaanku, sarang Kwee Lu, si bangsat tengik itu, tidak jauh dari sekitar tempat ini.”

Si pemuda berhenti bersenandung, dia tertawa. Dialah Ko Tie. Dan yang seorang lagi itu adalah Giok Hoa, kekasihnya, yang memang menyamar selama dalam perjalanan sebagai pria.

“Mari kita jalan mengikuti selokan ini?” katanya, “Sarang Kwee Lu tentu tidak jauh dari di tempat sejauh sepuluh lie di sekitar tempat ini!”

Ia menengadah ke atas, melihat cuaca. Ia menduga waktu sudah mendekati tengah hari.

Kawannya itu mengangguk setuju, segera mereka berjalan bersama di tepian selokan yang mirip sungai kecil.

Mereka berada di Hong-san, duapuluh lima lie di selatan kota Lok-yang, di kota mana mereka telah tiba. Dan segera mereka bekerja mencari tempat berdiamnya Kwee Lu.

Justeru waktu mereka tiba di kota Lok-yang, mereka telah mendengar sepak terjang Kwee Lu, seorang tokoh rimba persilatan yang termasuk dalam golongan sesat. Iblis yang sangat telengas malang melintang di tempat ini.

Karena dari itu, Ko Tie dan Giok Hoa bermaksud mencari iblis yang telah membanjirkan darah tidak sedikit ke bumi karena haus akan korban-korbannya!

Mereka melakukan perjalanan mengikuti selokan itu dengan bernyanyi-nyanyi kecil dan juga sering menyelinginya dengan

tertawa mereka yang cerah. Mereka pun telah banyak berbicara mengenai hubungan mereka berdua.

Ko Tie berjalan di sebelah belakang si gadis. Ia sendiri sering bimbang hatinya, yang tergoncang sangat keras sekali, melihat lenggok dan lenggang gadis pujaannya ini, yang sangat menggiurkan. Betapa cantiknya Giok Hoa.

Tiba-tiba Giok Hoa berseru perlahan: “Engko Tie, coba kau lihat.....!” tangan si gadis pun telah menunjuk ke suatu arah.

Ko Tie memandang ke arah yang ditunjuk itu. Di sana, tidak jauh dari ujung selokan, terdapat jurang. Dan dari jurang itu meluncur air tumpah yang cukup deras, jatuhnya keras, suaranya nyaring bergemuruh, berkumandang di lembah.

Karena waktu itu angin utara berhembus santer, suaranya berisik di antara daun-daun dan cabang pohon di rimba situ. Suara berisik itu sering tersamar. Itulah sebabnya mengapa mereka tidak dapat mendengarnya dari jauh-jauh.

Juga uap air merupakan seperti mega yang tebal, sehingga tidak mudah untuk melihat jelas di sekitar air tumpah itu.

Ko Tie memandang tajam sekian lama. Di balik uap air terjun itu, ia melihat sebidang tempat bagaikan paso. Di tengah-tengah tempat itu ada sekelompok bangunan rumah yang cukup rapi letaknya.

Giok Hoa tidak dapat melihat sejelas Ko Tie. Si pemuda jauh lebih mahir, tenaga dalamnya, itulah sebabnya mengapa Ko Tie bisa melihat lebih jelas.

“Pastilah itu sarangnya si bangsat Kwee Lu!” kata Ko Tie girang setelah mengawasi sekian lama. “Mari kita pergi melihatnya!” Ia segera juga menarik tangan si gadis, guna diajaknya berlari separuh diseret.

Giok Hoa pun mulai dapat melihat lebih jelas, hatinya memukul keras.

Setelah datang lebih dekat, dengan berani Ko Tie mengajak si gadis melompat turun ke tempat yang tadi mereka awasi itu, yang diduga adalah sarangnya Kwee Lu.

Justru di waktu itu terdengarlah seruan yang nyaring sekali: “Tahan.....!”

Ke duanya segera juga menunda gerakan mereka, bahkan mereka telah mengawasi arah dari mana datangnya suara bentakan itu.

Segera dari sisi air terjun terlihat muncul tiga sosok tubuh yang merupakan tiga orang berusia pertengahan, yang tubuhnya kurus dan semua matanya tajam serta bengis. Salah seorang di antaranya memiliki apa yang biasanya disebut sebagai kumis kambing gunung.

“Tuan-tuan, mengapa kalian tidak dengar kata?” Orang itu menegur, dengan suara yang bengis.

“Kami memanggil beberapa kali, mengapa kalian diam saja? Apakah kalian mengira Kwee-san-cung tempat yang dapat didatangi oleh sembarangan orang?”

Suara orang itu keras dan dingin, juga di balik nada kata-katanya itu terdapat sikap tekeburnya. Ia tidak memandang sebelah mata pada Ko Tie dan Giok Hoa.

Ko Tie jadi tidak senang, ia malah sengaja memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Tuan, mengapa kau bicara begitu tidak tahu aturan?” ia malah balik menegur, “Kau dengar sendiri, suara air terjun demikian

berisik, mana kami bisa mendengar teriakanmu yang seperti suara nyamuk?”

Orang yang kumisnya seperti kambing gunung itu jadi gusar bukan main, tapi dia tertawa bergelak dengan nada yang hebat sekali, bengis dan mengandung kekejaman hatinya.

“Bocah ingusan keparat, kau benar-benar tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi!” Dia bilang kemudian dengan suara mengguntur.

“Kami Sam-lang-hun (Arwah Tiga Serigala) bukanlah sahabat dari orang-orang Kwee-san-cung itu! Hemmm, bahkan kami adalah musuh dari Kwee Lu!

“Kami telah berlaku baik hati mencegah kalian, agar kalian tidak memasuki tempat mereka. Kalian tahu, jika kalian lompat turun dan memasuki tempat itu tiga lie, kalian akan terbinasa oleh panah beracun!

“Lagipula di sana, kecuali Kwee Lu, ada lagi dua orang yang sangat lihay sekali. Ialah dua orang tokoh rimba persilatan yang sangat ternama!

“Kami mengetahui tentunya kedatangan kalian ke mari untuk berurusan dengan pihak Kwee Lu. Karena itu kami hendak mencapaikan lidah, agar kalian tidak tertimpah bencana!”

Dua orang kawannya yang lain tertawa.

“Tuan-tuan jangan kecil hati!” kata salah seorang di antara mereka, “Bagaimana jika kita bekerja sama? Sebenarnya kamipun memiliki urusan dengan pihak Kwee-san-cung!”

Ko Tie tersenyum, karena mereka adalah musuh Kwee Lu. Dengan mengajak bekerja sama, jelas mereka hendak mempergunakan dan memperlalat tenaga Ko Tie dan Giok Hoa berdua.

Maka dari itu iapun telah berpikir mengapa justeru ia bersama Giok Hoa tidak mau mempergunakan kesempatan ini untuk memanfaatkan tenaga mereka bertiga itu?

“Sam-wi, siapakah kalian?” tanyanya kemudian. “Apakah Sam-wi mau, menyebutkan she dan nama kalian yang mulia? Sam-wi bersedia bekerja sama, tolong Sam-wi utarakan bagaimana caranya itu?”

“Kami Sam-lang-hun, dan aku bernama Liang An. Ini adikku yang kedua, Liang Ie, dan ini yang bungsu bernama Liang Oh,”

menjelaskan orang dengan kumis seperti kumis kambing gunung, sambil menunjuk kepada ke dua orang kawannya. “Dan ji-wi berdua siapa?”

Ko Tie memberi hormat.

“Terima kasih, itulah nama-nama yang telah lama kudengar sangat terkenal sekali,” katanya.

“Aku sendiri she Bie bernama Lim, dan ini adik angkatku. Ia she Un dan bernama Lie.”

Giok Hoa berdiam saja, ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah perkataan pun juga. Hanya di dalam hatinya ia memuji akan hebatnya engko Tie nya ini bersandiwara.

“Oh Bie Siauwhiap dan Un Siauwhiap!” kata Liang An. “Aku girang sekali dengan pertemuan ini!” kemudian ia berhenti sebentar, baru kemudian ia menambahkan.

“Waktu kami belum datang ke mari, telah kami dengar perihal lihaynya Kwee Lu! Maka dari itu, walaupun kita bekerja sama berlima, kalau memang kita tidak berhati-hati, tentu kita tidak akan berhasil. Sulit untuk diperoleh hasil yang memuaskan.....!”

Ko Tie mengawasi ke rimba di samping kanannya, sikapnya acuh tak acuh, dengan segera ia berpaling lagi.

“Segala apa di dunia ini tergantung kepada usaha manusia,” katanya sambil tersenyum. “Jika orang main jeri, takut kepala dan takut ekornya, lebih baik orang jangan datang kemari!”

Liang An jengah, mukanya berobah merah dan kemudian memperlihatkan sinar mata yang licik sekali!

Justru dikala itu di sebelah kanan mereka terdengar suara tertawa mengejek. Segera melompat keluar seorang tosu dengan wajah menyeramkan.

Dia melompat ke dekat Sam-lang-hun, tetapi dia tidak memandang mata kepada ketiga jago tersebut. Dia bahkan bertindak secara angkuh dan sangat jumawa sekali.

Dia bukan menghadapi mereka, justeru ia memandang ringan kepada Ko Tie dan menegurnya dengan bengis: “Bocah busuk tidak tahu mampus, besar sekali mulutmu! Benarkah kau percaya di Kwee-san-cung tidak ada orang yang dapat menguasai kau?”

“Tua bangka, siapa kau?” menegur Giok Hoa yang tidak mau kalah dengan tosu itu.

Tosu itu menjadi gusar sekali, segera saja ia mengeluarkan sepuluh jari tangannya.

Melihat penyerangan tosu itu, Sam-lang-hun terkejut bukan main, sampai mereka mundur tiga tindak.

Dengan melihat sepuluh jari tangan yang hitam dari tosu itu, Sam-lang-hun segera teringat kepada seseorang. Mereka jadi takut luar biasa, bahkan Liang An segera bertanya:

“Bukankah..... bukannya kau Cap-hek-cie Mo-ie Cinjin!”

Tosu itu, yang disebut Cap-hek-cie, sepuluh jari hitam, Mo-ie Cinjin, memperdengarkan suara tertawa mengejek perlahan, sedangkan sepuluh jarinya itu perlahan-lahan, ujung jari tersebut bergerak. Rupanya pertanyaan ini telah menahan gerakan tangannya.

“Eh bocah, ternyata matamu tajam!” ia menyahuti, segera ia maju lagi. Sekarang dengan langkah kakinya, yang melangkah setindak demi setindak.

Mo-ie Cinjin memang sangat terkenal sekali untuk kekejaman hatinya dan telengas tangannya. Dia maju tanpa bisa diterka apa

sasaran penyerangannya. Sikapnya itu dapat membuat orang bingung menerkannya.

Begitu memang biasanya. Setelah datang dekat, barulah dia akan menyerang dengan yang sesungguhnya.

Bahkan setiap kali ia menyerang, tentu serangannya dengan tiba-tiba dan gerakannya sangat aneh sekali, membuat setiap lawannya harus celaka. Sebab sepuluh jari tangannya yang hitam itupun mengandung racun yang dapat bekerja dengan cepat.

Waktu itu, angin gunung berhembus keras ditambah berisiknya suara air terjun.

Sam-lang-hun mengawasi dengan muka yang muram, hati mereka tegang bukan main.

Giok Hoa bersikap sungguh-sungguh, ia mengawasi dengan penuh kewaspadaan menantikan serangan.

Ko Tie menonton dengan kedua tangan digendong dan mukanya tetap tenang, hanya tersenyum tawar.

Tiba-tiba tangan Cap-hek-cie Mo-ie Cinjin bergerak menyambar ke muka Giok Hoa.

“Ahh!” menjerit Sam-lang-hun, karena terlalu kaget melihat cepatnya serangan itu!

Mo-ie Cinjin berhenti di depan Giok Hoa, tidak ada satu kaki jaraknya, maka dari itu tangannya dapat meluncur ke muka si pemuda, dengan cepat sekali.

Akan tetapi belum lagi si gadis bergerak, Ko Tie yang berdiri di sisinya sudah berseru sambil tangannya menyambar ke dua lengan Mo-ie Cinjin. Dia menyambar luar biasa cepatnya karena dia mempergunakan jurus Tie-liong-ciu atau “Mengekang Naga”.

“Krekkk,” demikianlah terdengar suara keras di tempat itu, maka patahlah lengan Mo-ie Cinjin.

Menyusul dengan itu sebelah kaki si pemuda terangkat naik, tubuhnya Mo-ie Cinjin segera terpental melayang di tengah udara. Dari mulutnya terdengar jeritan dahsyat sekali. Tubuhnya itu jatuh ke dalam rimba jauhnya belasan tombak.

Sam-lang-hun heran bukan kepalang. Bukankah Mo-ie Cinjin sangat lihay dan terkenal sekali akan kekejamannya dan ilmunya yang sangat tinggi? Mengapa dia bisa rubuh dalam hanya satu gebrakan saja?

Mereka pun terkejut. Coba tadi Liang An, toako mereka, main gila terhadap pemuda itu. Bukankah berarti bahwa toako mereka sudah pergi ke neraka? Untung saja tadi, Liang Oh telah menengahi mereka.

Sam-lang-hun telah banyak pengalaman! Dan mereka menganggap sepasang pemuda ini masih hijau. Dengan usia mereka yang masih muda seperti itu, tentu kepandaian mereka belum seberapa.

Mereka juga berpikir lebih baik ke dua pihak bekerja sama, agar ke dua pemuda itu yang maju di depan. Mereka sendiri akan jadi si nelayan yang menerima hasil yang menguntungkan.

Sekarang ternyata ke dua orang, pemuda itu sangat lihay luar biasa. Mereka segera bertukar siasat!

“Sungguh kau sangat lihay sekali, Bie Siauwhiap,” kata Liang An, mengumpak!

Ko Tie berdiam saja, demikian pula halnya dengan Giok Hoa, yang tidak melayani pujian itu.

Liang An melihat ke dua pemuda itu berdiam diri saja, wajah mereka bersungguh-sungguh, ia mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ia tertawa dan berkata:

“Ji-wi, kami bertiga kenal baik tempat ini, mari kami yang membuka jalan!”

Ia segera melambai kepada ke dua orang saudaranya, dan terus berjalan di sebelah depan.

Dengan segera mereka bertiga melompat turun ke bawah!

Sebelum menyusul tiga orang itu, Giok Hoa mencekal lengan engko Tie nya.

“EngKo Tie, hebat gerakan tanganmu tadi!” pujinya perlahan.
“Dapatkah kau memberikan petunjuk kepadaku?!”

“Baiklah!” sahut Ko Tie.

Tapi ia bukan segera mengajari, sebaliknya ia mencekal tangan si gadis, untuk ditarik, maka dilain saat mereka sudah bersama-sama lompat turun ke bawah. Di situ si pemuda membawa kawannya ke dalam pepohonan yang sangat lebat.

“Begini!” katanya. “Ia mempelajari jurus yang tadi, jurus “Memutuskan Otot, Memotong Nadi”, yang terdiri dari tiga gerakan.

Giok Hoa girang bukan kepalang, terlebih lagi ketika ia segera dapat mempergunakannya. Ia memang sangat cerdas, sedang satu jurus dengan tiga gerakan adalah pelajaran yang sangat luar biasa sekali.

“Jurus ini dapat dipergunakan berbareng dengan ilmu apapun juga. Dengan begitu, engkau dapat merubuhkan lawan dengan mudah!

“Kau cerdik adikku, tentu kau dapat menjalankannya tanpa petunjuk lebih jauh dariku. Nah, mari kira menerobos maju!”

Pemuda itu melompat ke depan, diikuti si gadis yang sangat lincah sekali.

Sedangkan Sam-lang-hun telah pergi jauh, mereka tidak terlihat bayangannya. Namun Ko Tie berdua dapat mengikuti tapak kaki mereka di tanah.

Kwee-san-cung dari Kwee Lu memiliki hawa udara yang istimewa. Di sini sekalipun musim dingin, matahari keluar seperti biasa dan hawanya hangat.

Di pihak lain, di dalam tiga musim semi, panas dan rontok, seluruh hari tampak kabut, jarang ada satu hari saja yang cuacanya cerah. Maka itu, tempat ini menyenangkan sekali untuk ditinggali. Letaknya rendah, tapi hawanya tidak lembab dan demak menyenangkan sekali.

Di saat mereka tengah menerobos maju, Ko Tie dan Giok Hoa mendengar suara bentakan-bentakan yang samar-samar.

Si pemuda memegang tangan kawannya buat diajak berhenti. Ia pun segera berkata perlahan:

“Rupanya Sam-lang-hun kena dipergoki. Kita belum mengetahui maksud mereka bertiga. Lebih baik kita jangan terlalu sembrono turun tangan.

“Mari kita maju dengan jalan di atas pohon. Lebih dulu kita harus melihat orang-orang lihay macam apa saja yang berada di Kwee-san-cung!”

Giok Hoa menyatakan setuju dengan saran pemuda ini, ia kagum sekali untuk ketelitian Ko Tie.

Setelah mereka maju lagi beberapa saat, Giok Hoa mengemukakan pikirannya: “Engko Tie,” katanya. “Bukankah kau

berjanji akan bekerja sama dengan Sam-lang-hun? Aku pikir, lebih baik kita bekerja begini saja.

“Kau pergi menghampiri mereka, buat membantu mereka, sedangkan aku menantikan agak jauh. Jika memang aku gagal dengan usaha kita, kita bertemu di muka air terjun itu! Bagaimana, kau setuju?”

“Jadi kau ingin menanti sambil bekerja, menyelesaikan anak buah orang she Kwee itu dengan jalan menyelusup dari belakang?”

“Itulah yang kupikirkan! Kau pandai sekali menerka, engko Tie,” menyahuti si gadis sambil mengangguk dengan pipi yang berobah merah.

“Baiklah,” mengangguk Ko Tie.

Begitulah, mereka segera berpisah. Ko Tie maju terus, sedangkan Giok Hoa mengambil jalan memutar.

Ko Tie menanti sampai si gadis sudah tidak terlihat lagi, barulah dia pergi ke arah dari mana bentakan-bentakan tadi datangnya. Segera juga ia telah tiba di sana, tetapi ia menyembunyikan diri di belakang lebatnya pohon-pohonan.

Pertempuran tengah berlangsung antara Sam-lang-hun dengan beberapa orang. Sekarang mereka tidak lagi saling membentak, hanya tubuh mereka yang berkelebat ke sana ke mari dengan lincah dan gesit sekali. Masing-masing juga telah mengeluarkan ilmu andalan mereka, buat mendesak dan merubuhkan lawan.

Di antara lawan dari Sam-lang-hun, terdapat seorang wanita tua, yang tubuhnya pendek dan kurus, mukanya telah keriputan, rambutnya juga telah ubanan semua, tangannya mencekal sebatang tongkat panjang berkepala naga-nagaan. Matanya sangat tajam dan tubuhnya dapat bergerak sangat lincah sekali, menunjukkan bahwa ia memang sangat lihay!

Dalam keadaan seperti itu, Ko Tie tidak memperlihatkan diri. Ia ingin menyaksikan dulu, berapa tinggi kepandaian dari Sam-lang-hun, maka dari itu, ia hanya berdiam diri saja.

Liang An tengah menggerakkan tangan kirinya dengan jurus “Kunci Besi Tenggelm di Sungai” untuk menutup tangan kanan lawan lain, ia juga telah membarengi dengan menggerakkan tangan kanannya meninju kepada lawan. Ia telah mengerahkan tenaganya dan mempergunakan kecepatannya, sedang kakinya melangkah mengiringinya.

Lawannya terkejut. Itulah tidak disangkanya. Tidak keburu ia menangkis. Maka itu ia melengak, lompat jumpalitan, setelah menaruh kaki di tanah, ia menekuk ke dua dengkulnya guna memasang kuda-kuda itu. Dengan demikian iapun dapat mempertahankan diri agar tidak rubuh.

Liang le beradat keras, perangainya berangasan, ingin sekali ia segera merubuhkan lawannya dan tidak mau memberikan kesempatan kepada lawannya. Maka ia merangsek dengan hebat.

Tangan kanannya diajukan ke muka, untuk menghajar lagi. Jika ia berhasil, pastilah patah atau remuk tulang-tulang dada lawannya.

Sedangkan lawan Liang An bukan musuh ringan, di mana ia pun sempat memasang kuda-kuda, ia mendesak Liang An. Dua lawan Liang le pun sama kuatnya, ia telah menggeser tubuhnya, tangan kirinya menangkis, tangan kanannya membalas menyerang, dengan ke dua jari tangannya ia menotok jalan darah Khi-hay-hiat dari penyerangnya yang galak itu.

Liang le terkejut. Waktu itu Liang An pun terkejut sekali, karena ia melihat betapa dirinya tengah terdesak, lalu menyaksikan Liang le pun terancam keselamatan jiwanya.

Terlebih lagi Liang Ie. Ia tidak menyangka musuhnya demikian hebat. Ia menarik pulang tangannya sebelum mengenai sasarannya, dan memakai untuk menangkis berbareng dengan mana iapun melompat ke kiri.

Waktu itu lawannya ingin menyelamatkan diri. Ia juga melompat ke kanan dengan gesit.

Sedangkan Ko Tie yang tengah menyaksikan semua itu, telah memuji akan kebolehan dari Liang An dan kawan-kawannya. Kepandaian mereka memang tidak rendah.

Setelah itu terdengar tertawa dingin dari Liang An, yang tertawanya menyeramkan sekali.

“Aku tidak menyangka, bahwa Thian-san-ngo-kui (Lima Setan dari Thian-san) merupakan manusia tidak tahu malu. Namanya yang begitu terkenal di dalam kalangan Kang-ouw ternyata hanya sia-sia belaka, karena mereka merupakan manusia yang tidak tahu malu, yaitu hitam memakan hitam!

“Sekarang cepat kalian mengeluarkan peti emas dan mutiara untuk membeber itu di muka kaum rimba persilatan. Dengan demikian ada jalan buat kalian berdamai dengan kami Sam-lang-hun!”

Mendengar perkataan Liang An itu, diam-diam Ko Tie berkata di dalam hatinya “Hemmmmm, kiranya kalian merupakan satu bangsa dan satu aliran! Jika begitu, Sam-lang-hun juga bukan sebangsa manusia baik-baik!”

Di saat itu lawan Liang An telah tertawa lebar keras sekali. Iapun telah menyambut perkataan lawannya dengan tertawa mengejek dan sikap tidak memandang sebelah mata.

“Saudara Liang, kau keliru! Harta itu bagian yang menemukannya, dan siapa yang memperolehnya, dialah yang lihay! Kalian harus menyesalkan kepandaian kalian yang memang tidak mahir dan dangkal! Barang yang telah diperoleh dan telah berhasil dirampas kembali!

“Siapakah yang hendak kalian sesalkan? Bahkan di waktu itu, karena mengingat kalian sesama rekan, maka kami sudah tidak mau mencelakai kalian!

“Siapa duga sekarang. Perbuatan baik-baik dari kami tidak memperoleh balasan yang baik. Buktinya kalian berani datang kemari!

“Hemmmm, kalian muncul ke mari untuk mengacau! Karena itu, apakah kalian berpikir bahwa kalian semua dapat berdiam lama-lama di sini?!”

Liang An jadi gusar bukan main, hanya belum lagi ia membuka mulut, ia sudah didului oleh Liang Oh. Dia memang paling sabar di antara Sam-lang-hun, tapi sekarang tidak menguasai diri lagi. Ia segera juga melompat ke depan musuh dan berkata nyaring:

“Kau mengatakan bahwa kami rekanmu, siapakah sebenarnya rekanmu? Kami Sam-lang-hun, kamilah laki-laki sejati! Benar kami menjadi penjahat dan mengambil aliran hitam, tapi cuma merampas harta. Kami biasa menghindar untuk melukai atau membunuh orang!

“Kami tidak seperti kalian, orang-orang dengan muka manusia tetapi berhati binatang! Bukan saja kalian telah merampas barang yang diperoleh kami, malah kalian juga sudah membunuh habis tua dan muda.

“Segera kalian memfitnah kami! Apakah maksud yang sebenarnya dari kalian?!”

Baru saja Liang Oh menutup mulutnya, lawannya sangat murka, dan melangkah maju. Namun nenek-nenek tua yang bersamanya

telah melompat ke depan. Ia berada lima tombak jauhnya, tapi sekejap mata saja ia telah sampai di dekat Liang Oh.

Menyaksikan kegesitan nenek tua tersebut, bukan main kagumnya Ko Tie. Itulah gin-kang yang benar-benar sangat tinggi.

Sedangkan lima orang lawan dari Sam-lang-hun dengan mata yang mendelik bengis mata mereka memancarkan sinar yang mengandung hawa pembunuhan.

Waktu itu si nenek tua telah berkata dengan sikap dan suara yang aseran.

“Sahabat-sahabat, kalian masih belum mengetahui aturan yang diadakan di Kwee-san-cung ini,” katanya kemudian dengan suara yang dingin.

“Adalah aturan kami, setelah bekerja, kami harus menutup mulut orang, guna mencegah ancaman malapetaka di belakang hari! Kalian tokh bukan orang-orang yang tersangkut dalam persoalan tersebut. Buat apa tampil ke muka, untuk mendesak kami?

“Benar apa yang dikatakan anakku ini, maka cepatlah kalian angkat kaki berlalu dari sini. Karena semakin cepat kalian angkat

kaki, semakin baik pula buat kalian! Hari ini aku si nenek tua tidak mau membuka larangan membunuh.”

Belum lagi Liang An atau juga salah seorang di antara ke dua saudaranya itu, menjawab akan perkataan nenek tua tersebut, dari arah rumah terlihat seseorang berlari-lari mendatangi. Setelah datang dekat, dia berbisik kepada salah seorang lawan Liang An tadi. Dia tampaknya jadi kaget bukan main.

“Ibu....., ada bahaya di rumah kita!” ia bilang dengan segera. “Anak Su, keadaannya terancam sekali! Ia telah diculik! Sam-lang-hun tidak dapat dibiarkan hidup, maka dari itu cepatlah bereskan mereka!”

Muka Thian-san-ngo-kui tampak berubah bengis, ia terkejut berbareng marah sekali. Dengan tiba-tiba saja mereka telah mengambil sikap mengepung.

Sedangkan si nenek tua itupun telah menggerakkan tongkatnya, melintang menyerang kepada Sam-lang-hun. Ia mempergunakan jurus “Naga gusar menggoyangkan ekor”. Hebat serangan itu, anginnya tongkat tersebut sampai menderu-deru dahsyat sekali.

Sam-lang-hun tidak menyangka mereka akan diserang secara begitu. Ketika itu mereka tengah berbaris bertiga. Tapi mereka

tabah dan cukup lihay, dengan serentak mereka melompat mundur, lalu menghunus senjata masing-masing.

Waktu itu Ko Tie melihat salah seorang dari Thian-san-ngo-kui telah berlari ke arah rumah. Ia menduga tentunya Giok Hoa yang berhasil untuk mengacaukan keadaan di dalam rumah itu.

Ia segera bermaksud untuk menyusul. Akan tetapi belum lagi ia bertindak, ia ingat pesan si gadis, untuk tidak melenyapkan kepercayaan terhadap Sam-lang-hun.

Sekarang ia memperoleh kenyataan, walaupun sama-sama beraliran hitam dan dari kalangan penjahat, Sam-lang-hun berbeda dari Thian-san-ngo-kui tampaknya memang memiliki tangan yang telengas dan hati yang kejam sekali.

Ketika Ko Tie tengah berpikir seperti itu, ia melihat si nenek sudah menyerang hebat kepada Sam-lang-hun, yang seperti dikurung oleh tongkatnya nenek tersebut. Jago wanita yang sudah tua itu mau menuruti perkataan dari Thian-san-ngo-kui, karena ia tidak hendak memberikan kesempatan hidup lagi kepada Sam-lang-hun, di mana ia menyerang begitu hebat, karena ia bermaksud untuk membunuh ke tiga orang itu.

Sedangkan Sam-lang-hun benar-benar lihay. Dengan segera mereka mengadakan perlawanan. Merekapun tidak sudi kena dikepung. Serangan mereka ganas semuanya.

Demikianlah mereka bertempur sampai belasan jurus.

Rupanya, setelah berselang sesaat lagi, habislah sabarnya nenek tua itu. Dia bilang dengan suara yang nyaring:

“Kalian bertiga tidak tahu gelagat harus mundur atau maju. Maka kalian jangan sesalkan aku si wanita tua tidak mau berbuat baik lagi!”

Kata-kata itu dibarengi dengan rambutnya pada menegak berdiri dan ke dua matanya bersinar sangat bengis.

“Hemmm,” Sam-lang-hun mendengus. Bukannya mereka mundur, malah mereka berusaha merangsek maju.

Walaupun begitu, maka mereka tenang. Hati mereka saja yang gentar melihat kelihayan nenek tua tersebut.

Mereka berusaha menghadapi serangan si nenek tua itu dengan sebaik-baiknya, dengan tenang, tapi di dalam hati, mereka gentar

dan kuatir sekali. Sebab memang mereka mengetahui kepandaian nenek tua ini berada di atas kepandaiannya.

Si nenek tua itu telah segera membuktikan ancamannya. Ia menyerang dengan tangan kanannya, yang diluncurkan dengan cepat sekali.

Sam-lang-hun segera merasakan tubuhnya seperti tertolak keras, sehingga tubuh mereka terhuyung, hanya sedikit, mereka berdiri pula dengan tegak. Liang An menyerang dengan Coa-tauw-pian, cambuknya yang berkepala ular-ularan. Ia mencari jalan darah Kie-bun. Sedangkan Liang Ie telah mempergunakan tempulingnya, yaitu Sam-leng-ngo Bie-ce, menikam ke jalan darah Hok-kiat.

Dan Liang Oh, dengan sebat sekali telah mempergunakan tombak Long-gee-sok, menusuk jalan darah Giok-cim di batok kepala, untuk mana ia sudah mencelat dengan gerakan tubuh yang sangat ringan ke belakang si nenek. Maka terancamlah nenek tua itu.

Tidak kecewa nenek tua itu menjadi jago di kalangan Kang-ouw yang disegani. Walaupun ia seorang wanita yang usianya sudah lanjut, hatinya tabah, tubuhnyaapun cukup gesit, di samping memang kepandaiannya sangat tinggi.

Ia telah memutar tongkat dengan jurus “Badai Mengibas Yang-liu”, dengan begitu, satu kali bergerak saja ia dapat menutup dirinya membuat gagal serangan dari ke tiga orang lawannya, walaupun serangan ke tiga lawannya itu merupakan serangan yang hebat sekali dan seharusnya sulit dipunahkan.

Waktu itu jago tertua dari Thian-san-ngo-kui telah pergi jauh, ia segera disusul dengan tiga orang jago Thian-san-ngo-kui lainnya. Mereka berempat meninggalkan tempat itu, karena mereka yakin nenek tua itu akan dapat menghadapi dan melayani Sam-lang-hun.

Yang masih menanti adalah beberapa orang anak buah mereka, yang umumnya mengagumi akan ilmu tongkat nenek tua tersebut. Dan juga Thian-san-ngo-kui yang terkecil, yang tetap berdiam di situ, Thian-san-ngo-kui yang ke lima yang bungsu.

Sam-lang-hun terkejut sekali. Ilmu silat musuh mereka yang tua ini membuat mereka tidak dapat menyerang masuk.

Senjata mereka juga setiap kali tertangkis tentu terpental, sehingga sering-sering tubuh mereka jadi terbuka. Mereka tahu itulah ancaman bahaya yang tidak kecil buat mereka.

Dugaan dari Sam-lang-hun, cepat juga jadi kenyataan, bahwa mereka bertiga tidak akan sanggup menghadapi nenek tua

tersebut, yang sangat lihay. Tidak berselang lama, tampak si nenek tua itu tanpa ingin memperlambat waktu lagi, telah meluncurkan tangan kanannya, dari kanan ke kiri, ia menabas dengan jurus “Menyapu Tentara Seribu Jiwa”. Untuk merubuhkan ke tiga musuhnya itu, ia berpikir untuk tidak berlaku sungkan lagi dan tentu saja dibutuhkan tangan besi.

Sam-lang-hun kaget tidak terkira, semuanya segera juga melompat mundur. Disaat itulah, senjata mereka sudah tersampok mental, sehingga tubuh mereka jadi kosong. Mereka semua melompat dengan cepat akan tetapi angin pukulan dari nenek tua itu tokh tetap saja mengenai pundak mereka.....

Tiba-tiba sekali terdengarlah suara siulan yang jernih dan panjang. Dikala Sam-lang-hun terancam bahaya terlihat sesosok tubuh melompat bagaikan terbang, sehingga dia tampaknya seperti bayangan.

Dikala itu Sam-lang-hun jadi kaget dan heran. Mereka bebas dari serangan angin pukulan si nenek yang begitu hebat. Tubuh mereka juga terpental tiga tombak, sehingga mau atau tidak mereka terhuyung, dan akhirnya rubuh.

Walaupun demikian mereka, mereka tidak takut bahkan mereka merasa lega hati. Jelas, mereka telah ditolongi oleh seseorang, keluar dari pintu akherat.

Setelah melompat bangun dan melihatnya, mereka jadi girang. Di depannya si nenek berdiri si pemuda yang mereka ketahui sangat lihay.

Dialah Ko Tie, yang berdiri tenang, sedangkan si nenek tua itu telah mendelik padanya. Namun Ko Tie berdiri dengah sepasang tangan yang digendong, sikapnya sabar sekali, hanya wajahnya belaka yang tampak keren dan berwibawa.

Si nenek tua sudah kena dipaksa mundur sampai dua tindak ke belakang. Karenanya dia heran dan tercengang bukan main. Dia merasakan bahwa tenaga dalam pemuda ini kuat luar biasa.

Waktu dia mengawasi pemuda yang berdiri di depannya dia bertambah heran. Dia melihat orang yang masih berusia muda sekali. Tentu saja dia tidak mengetahui orang tengah memakai topeng. Dia pun jadi murka bukan main.

“Bocah, hendaklah kau mencampuri urusanku si orang tua?” dia menegur bengis.

Ko Tie tertawa, ia sikap memandang remeh kepada nenek tua itu.

Sedangkan nenek tua itu menantikan jawaban. Sambil menanti, ia mengawasi tajam, bengis dan sinar matanya mengandung hawa pembunuhan.

Dia benar-benar tidak puas terhadap pemuda ini, untuk sikapnya yang menghina itu. Tapi dia tidak dapat membaca hati orang dan juga tidak tahu siapa pemuda ini, tidak mengetahui asal usulnya.

Ko Tie berkata juga kemudian, dengan suara yang tawar dan perlahan.

“Nenek tua, bukankah engkau yang di dalam rimba persilatan dinamakan Jie Sian (Dewi Kedua)?” tanya Ko Tie kemudian dengan sikap yang tawar!

“Dan kukira, aku tidak akan perduli dengan urusan kalian! Aku tidak mau tahu apa urusan kalian ke dua belah pihak. Aku datang untuk urusan lain.

“Aku hendak bertanya kepada kau. Apakah dengan mengandalkan kepandaianmu itu, yang kau anggap sangat lihay, engkau satu-satunya orang yang paling pandai dan memiliki kepandaian tertinggi di dalam rimba persilatan?”

Waktu itu angin berhembus dan membawa hawa hangat. Sinar matahari memancar cukup keras. Hawanya panas!

Akan tetapi tanpa merasa, nenek tua itu menggigil keras, seperti juga ia tengah kedinginan, karena ia memang sangat murka bukan main. Sedapat mungkin ia berusaha bersikap tenang menindih kemarahannya yang seakan juga hendak meledakkan dadanya, membuat tubuhnya itu menggigil.

“Benar! Jika engkau tidak berhasil merubuhkan aku, berarti akulah satu-satunya orang terpandai di dalam kalangan Kang-ouw!

“Tapi kukira engkau tidak layak untuk beradu tangan dengan nenekmu. Engkau perlu kembali lagi kepangkuan ibumu, buat minta menetek!

“Hemmm, bocah masih bau popok, ternyata engkau tidak mengenal tingginya langit dan tebalnya bumi! Baiklah! Justru aku yang akan membuka matamu, agar engkau mengetahuinya. Betapapun juga, memang engkau perlu memperoleh hajaran yang pantas.....”

Kata-katanya itu belum lagi habis nenek tua tersebut, yang disebut oleh orang rimba persilatan sebagai Jie Sian, sudah tidak bisa membendung lagi kemarahan hatinya. Ia telah membentak bengis,

mengandung hawa pembunuhan, disusul dengan tubuhnya yang melesat gesit sekali, tubuhnya seperti bayangan, tangan kirinya telah menyerang, angin serangan itu berkesiuran dahsyat, sedangkan tongkatnya itupun menderu-deru dengan hebat.

Dengan demikian, tampaknya memang nenek tua itu, bermaksud sekali menyerang dia sudah bisa membunuh Ko Tie.

Ko Tie tetap berdiri tenang di tempatnya. Walaupun Jie Sian telah melompat dalam jarak yang begitu dekat dengannya.

Malah, angin serangan tangan kirinya dan tongkatnya telah mulai menerjang dirinya dengan dahsyat. Ko Tie hanya memperhatikan dengan sinar mata yang sangat tajam sekali kepada nenek tua itu di mana ia ingin menantikan sampai serangan dari nenek tua itu benar-benar dekat dengannya.

Setelah serangan nenek tua tersebut dekat sekali, Ko Tie tidak berdiam diri terus. Karena iapun untuk mempertahankan diri telah membarengi ketika Jie Sian menarik dengan keras, ia mengerahkan tenaga di tiga jarinya. Lalu:

“Takkk!” maka patahlah ujung tongkat sepanjang lima dim. Ia terus melemparkan patahan itu, yang terbang meayambar batang pohon yang tidak jauh dari mereka, menancap masuk ke dalamnya!

Semua orang yang menyaksikan kejadian itu jadi kaget dan heran. Semuanya sampai menahan napas dan muka mereka pun telah berubah.

Diam-diam Jie Sian menyedot napas dingin. Benar-benar ia tidak menyangkanya. Karena itu, mendadak sekali ia melemparkan tongkatnya yang sudah buntung, dengan ke dua kakinya segera menjejak tanah. Ia melompat mundur ke luar dari kalangan.

Disaat semua orang heran menyaksikan sikap si nenek Jie Sian, waktu itu Ko Tie segera berpikir: “Kukira aku telah cukup melayaninya. Aku tidak perlu buang-buang waktu untuk ini!”

Karena berpikir seperti itu, segera juga Ko Tie mengeluarkan siulannya yang nyaring. Tahu-tahu tangan kanannya telah bergerak lagi, mengibas dengan mempergunakan Tenaga Inti Es nya, yang menimbulkan sambaran angin yang sedingin es.

Kemudian tubuhnya juga melesat tidak menghiraukan nyonya tua ini, ia melompat buat terus lari ke arah rumah. Bagaikan terbang melayang ia lewat di depan nyonya tersebut.

Jie Sian terkejut sekali, karena tubuhnya menggigil kedinginan. Sambaran angin kibasan tangan dari Ko Tie mendatangkan hawa

yang sedingin es. Ia memang memiliki lweekang yang tinggi, maka ia masih bisa mempertahankan diri tidak sampai rubuh.

Yang membuat ia lebih kaget lagi, sekarang anak buahnya yang berada di belakangnya, dengan mengeluarkan suara jeritan yang liri, terjungkal rubuh dengan tubuh yang kaku dan juga telah diselubungi oleh lapisan es yang tipis! Itulah akibat anak buah Jie Sian kena disambar oleh angin pukulan Inti Es nya Ko Tie.

Dan kembali Jie Sian lebih kaget, sebab waktu itu tubuh Ko Tie berkelebat di depannya seperti bayangan saja. Belum lagi ia bisa berpikir, di waktu itu si pemuda telah pergi jauh!

Tapi sebagai seorang jago tua yang memiliki kepandaian tinggi, Jie Sian dapat menentukan dalam waktu yang singkat, apa yang harus dilakukannya! Ia melompat dengan gesit menyusul Ko Tie, dan tangan kanannya menghantam punggung Ko Tie.

Namun Ko Tie tidak menghiraukan serangan itu, ia cuma menangkis ke belakang dengan tangan kirinya, ke dua kakinya berlari terus.

Akibatnya memang hebat buat Jie Sian. Ia menyerang sangat keras sekali, kesudahannya ia sendiri yang tertolak mundur dua

tindak, sampai dia menjerit saking kagetnya, heran dan kagum sekali.

Sekarang Jie Sian tidak tercengang lagi, maka itu, iapun segera mengejar pula. Karena kini ia diliputi penasaran dan murka yang bukan main.

Waktu itu di dalam Kwee-san-cung terlihat asap mengepul di empat penjuru, api tampak mulai berkobar-kobar tinggi sekali.

Ko Tie segera sampai di dalam. Ia mendapatkan sebuah rumah yang besar dan indah, yang tiang-tiangnya berukiran, tetapi tidak sempat ia menikmati itu semua, ia masuk terus mencari Giok Hoa.

Ia telah `menemui beberapa orang yang rebah di lantai, tangan dan kaki mereka patah, tapi jiwa mereka belum lenyap. Hanya darah berlepotan. Di antara mereka juga terdengar rintihan yang menyayatkan hati.

Ia mengerti pasti Giok Hoa sudah membuka pantangan membunuh dengan mengerjakan pedangnya. Waktu Ko Tie masuk lebih jauh ke dalam, ia masih menemukan orang-orang yang terluka, mungkin sebanyak limapuluh orang. Di antaranya ada beberapa orang wanita, yang semuanya merintih dan menangis.

Di sudut tembok, di luar, ia melihat seorang anak kecil tengah merengket ketakutan. Ia menghampiri dan bertanya dengan bengis sekali.

“Apakah kau melihat seorang nona..... akh..... seorang pemuda yang membawa pedang?”

Hampir ia membuka rahasia Giok Hoa. Bukankah Giok Hoa telah menyamar sebagai seorang pemuda?

Bocah itu tengah ketakutan bukan main. Dia juga merengket sambil menangis, maka dari itu tidak bisa ia menyahuti pertanyaan Ko Tie. Tubuhnya menggigil dan matanya yang basah oleh air mata itu terbuka lebar-lebar.

“Kau mau bicara atau tidak?” bentak Ko Tie dengan sikap bengis.

Anak kecil itu tambah ketakutan, tapi sekarang dapat juga ia berkata: “Jangan gusar tuan..... jangan bunuh aku..... dia telah membawa puteri Su..... Ia pergi lari cepat sekali!”

“Dia lari ke mana?” tanya Ko Tie menegaskan.

“Aku..... aku tidak tahu..... setelah melukai orang, ia pergi..... aku hanya melihat ke empat Chung-cu muda bersama dua tosu

mengejanya, dan baru saja Chung-cu (kepala kampung) pergi menyusul.”

Ko Tie segera menduga, tentu yang dimaksudkan dengan bocah itu sebagai Chung-cu adalah Kwee Lu. Ia mengangguk dan tanpa membuang waktu lagi, segera tubuhnya melesat untuk meninggalkan tempat itu.

Di belakangnya Jie Sian bersama orang-orangnya tengah berlari menyusul! Wanita tua itu berteriak-teriak,

“Binatang, kau telah membunuh orang dan membakar rumah, apakah kau dapat meloloskan diri secara demikian mudah?”

Ko Tie mengerutkan alis! Kedatangannya Giok Hoa ke tempat ini adalah untuk membasmi orang-orang Kwee Lu!

Tapi tentu saja yang terpenting sekali adalah Kwee Lu, sedangkan anak buahnya hanya bisa dinasehati dan dibubarkan, tidak perlu mereka dibunuh. Namun melihat betapa Jie Sian dan anak buahnya mengejar terus, habislah kesabaran Ko Tie.

Ia berhenti berlari. Kemudian dengan segera ia memutar tubuhnya. Ia telah melompat ke depan Jie Sian!

Bukannya dia menyingkir, sekarang malah dia telah memapaknya, dimana begitu ke dua kakinya hinggap, seketika ia menghantam dengan saling susul mempergunakan ke dua tangannya.

Dan sekali ini memang Ko Tie tidak tanggung-tanggung dalam mempergunakan Pukulan Inti Es nya, di mana dari kedua telapak tangannya itu menyambar angin yang sangat dingin sekali, dan membuat semua orang pengejanya jadi menggigil keras.

Ma1ah dua orang di antara mereka yang memang kepandaianya paling rendah, telah rubuh terjungkal, di mana mereka terbungkus oleh lapisan es yang tipis. Merekapun pingsan tidak sadarkan diri.

Jie Sian menggigil, namun ia bisa menolak hawa dingin itu dengan mengerahkan lweekangnya. Dia berusaha untuk mengejar terus, maju ke depan.

Waktu itu jarak mereka memang terpisah tidak begitu jauh. Dengan bengis dan bernaflu sekali Jie Sian menghantam saling susul dengan ke dua tangannya.

Dia telah mempergunakan sebagian terbesar tenaga dalamnya, karena memang dia tengah penasaran dan juga murka sekali. Itulah sebabnya dia menghendaki dengan pukulannya ini dapat membunuh Ko Tie.

Ko Tie mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin. Tahu-tahu ke dua tangan pemuda itu memapak tangan nenek tua itu, cepat dan sebat sekali, sukar diikuti oleh pandangan mata. Bahkan Jie Sian sendiri tidak bisa melihat jelas arah sambaran ke dua tangan pemuda itu, yang tahu-tahu telah berhasil mencekal kuat sekali ke dua pergelangan tangannya!

Waktu Ko Tie mengempos semangatnya, maka terdengarlah suara “Kreekkk, kreekkk,” berulang kali. Tulang-tulang di seluruh tubuh Jie Sian telah patah dan hancur.

Waktu Ko Tie melepaskan cekalannya, tubuh nenek tua itu lunglai lesu tidak bergerak lagi. Setelah terbanting di tanah napasnya telah putus!

Semua orang Kwee-san-cung berdiri tertegun, ngeri dan gentar. Mereka tidak menyangka pemuda ini demikian tangguh. Mereka berdiam sejenak, sampai akhirnya tersadar waktu Ko Tie membentak dengan suara dan sikap bengis:

“Kalian jika tidak mau cepat-cepat meninggalkan dunia kejahatan ini, dan insyaf menjadi manusia benar, maka kalian akan menemui kematian yang sama mengerikan seperti nenek tua itu!”

Tidak berjanji lebih dulu, anak buah Kwee san-cung seketika menekuk lututnya. Dan mereka telah sesambatan meminta jiwa mereka diampuni.

Di antara mereka bahkan ada yang menangis menyebut-nyebut anak isterinya, dan mohon diampuni.

“Baiklah!” kata Ko Tie kemudian. “Memang aku menghendaki agar kalian insaf dan menyadari apa yang selama ini kalian lakukan adalah salah. Karena dari itu, jika memaag kalian mau tersadar dari kekeliruan itu, kalian akan kuampuni! Pergilah!

“Tapi ingat, kalau kelak kalian bertemu denganku lagi, dan ternyata kalian masih bergelimang di antara kejahatan, di waktu itu aku tidak akan mengampuni lagi kalian.....!”

Semua anak buah Kwee-san-cung mengucapkan terima kasih mereka! Baru saja mereka bangkit dan hendak meninggalkan tempat itu, tiba-tiba sekali Ko Tie membentak: “Tahan!”

Muka mereka seketika berubah pucat, tubuh mereka menggigil, karena mereka menduga Ko Tie telah merobah keputusannya.

“Kalian juga mengajak kawan-kawan kalian yang lainnya untuk insyaf dengan segera meninggalkan tempat ini! Dalam waktu dekat

ini, jika aku masih melihat ada orang di Kwee-san-cung ini, berarti dialah seorang yang tidak mau insyaf dan dia perlu dibinasakan!”

Semua anak buah Kwee-san-cung itu mengiyakan, tergesa-gesa mereka berlalu buat mengemasi barang-barang mereka, sambil mengajak kawan-kawan mereka yang lainnya.

Ko Tie telah mendengar juga bahwa Kwee Lu merupakan seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Tapi dia tidak memandang sebelah mata.

Karena ia yakin akan dapat merubuhkan orang she Kwee itu, yang selama ini merupakan momok buat penduduk di sekitar tempat itu, main bunuh, memperkosa dan merampok. Itulah sebabnya mengapa Ko Tie bersama Giok Hoa telah memutuskan datang ke sarangnya Kwee Lu buat menumpasnya.

Setelah melihat semua anak buah Kwee-san-cung itu pergi, Ko Tie berlari lagi dengan pesat, di mana ia hendak mencari Giok Hoa.

Waktu itu berkelebat sesosok bayangan yang gesit sekali, dibarengi juga dengan berkelebat sinar putih di depan muka Ko Tie. Itulah penyerangan dengan senjata tajam.

Ko Tie awas dan iapun memang lihay, karenanya segera juga ia menyentil.

Ternyata golok yang menyambar kepadanya kena disentil jauh terpental dari mukanya, hampir saja terlepas dari cekalan orang yang baru muncul itu. Terdengar seruan tertahannya.

Ko Tie sekarang telah melihatnya, penyerangnya itu, tidak lain adalah seorang lelaki tua berusia antara limapuluh lima tahun, dengan kumis dan jenggot yang telah berwarna putih semuanya, juga tampak betapa mukanya bengis sekali.

“Hemmm, kau kira mudah lolos dari Kwee-san-cung?” bentak orang tua itu. “Cepat katakan, di mana kawanmu yang menculik anakku itu?”

Seketika Ko Tie menduganya, tentunya orang tua ini, adalah Kwee Lu. Dan yang diculik oleh Giok Hoa tentunya puterinya, yaitu yang disebut sebagai anak Su.

Dengan tertawa dingin, Ko Tie telah berkata tawar: “Ohh. kiranya aku tengah berhadapan dengan seorang pendekar besar Kwee Lu, bukankah benar dugaanku?”

“Tidak salah! Jangan harap kau bisa lolos dari tanganku! Kwee Lu bukan seorang mudah diperhina dan dipermainkan!” menjawab orang itu bengis, dan memang dia tidak lain dari Kwee Lu.

Sambil tertawa keras, tubuh Ko Tie tergoncang. Ia kemudian bilang, tidak kalah bengisnya:

“Bagus! Memang engkau tengah kucari! Telah luber dari takaran kejahatan yang engkau lakukan, karena itu, engkau harus dihajar dan dimusnahkan!”

Setelah berkata begitu, Ko Tie kembali memperdengarkan suara tertawa mengejek, sama sekali dia tidak memandang sebelah mata kepada orang she Kwee ini.

Kwee Lu tidak membuang waktu lagi. Disertai raungannya yang penuh kemurkaan, mukanya juga merah padam karena marah. Goloknya telah berkelebat berulang kali menyambar kepada Ko Tie.

Ko Tie menghindari serangan senjata lawan. Di dalam hatinya ia berpikir: “Hemmm, memang tidak kecewa ia memiliki nama yang cukup ditakuti, tidak tahunya ilmu goloknya memang hebat juga!”

Setelah berpikir begitu, dengan ringan, tubuh Ko Tie tahu-tahu berkelebatan seperti mengelilingi Kwee Lu, membuat mata Kwee Lu jadi kabur dan berkunang-kunang. Dia kaget tidak terkira.

Dan belum lagi dia bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya, selain memutar goloknya buat menutup dirinya, di saat itulah terlihat betapa tubuh Ko Tie telah melambung tinggi sekali ke tengah udara. Dan tahu-tahu telapak tangan kanan Ko Tie telah menepuk pundak Kwee Lu.

Tepukan yang dilakukan Ko Tie tampaknya perlahan, akan tetapi kesudahannya memang sangat luar biasa sekali. Di mana jalan darah yang ditepuk oleh Ko Tie adalah jalan darah Kie-bun, sehingga seketika dari mutut Kwee Lu menyembur darah yang banyak sekali.

Matanya mendelik, mulutnya terbuka dan lidahnya terjulur ke luar. Kemudian ia rubuh terguling di tanah tanpa bernapas lagi!

Ko Tie mengeluarkan tertawa yang nyaring, tubuhnya segera melesat meninggalkan tempat tersebut.

Berlari belum lagi begitu jauh, tampak beberapa sosok tubuh tengah berlari dengan gesit sekali, disertai juga dengan bentakan-bentakan mereka yang sangat berisik sekali.

Waktu Ko Tie menegasi, ternyata Giok Hoa sambil menggendong seorang gadis kecil berusia tiga atau empat tahun. Dengan di tangan kanannya tercekak sebatang pedang yang diputarnya sangat cepat bergulung-gulung, tengah berlari dengan dikejar oleh empat orang. Mereka tidak lain dari Thian-san-ngo-kui, empat orang dari ke lima Thian-san-ngo-kui.

Tanpa membuang waktu lagi Ko Tie menjejak ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke depan seperti bayangan saja. Dengan tidak diketahui lagi oleh ke empat orang Thian-san-ngo-kui segera juga tubuhnya meluncur turun dengan ke dua tangannya bekerja.

“Aduhhhh! Aduhhhh!” beruntun terdengar suara jeritan dari ke empat orang Thian-san-ngo-kui, karena tubuh mereka segera terjungkal rubuh dan terbinasa!

Giok Hoa girang bukan main ketika melihat munculnya Ko Tie.

“Engko Tie!” berseru si gadis, yang segera menghampiri.

“Mengapa kau menculik anaknya Kwee Lu?” bertanya Ko Tie tidak mengerti.

“Dia..... dia akan kupergunakan sebagai pancingan, karena tadi penjagaan di dalam sangat ketat sekali, aku sengaja menculiknya buat perisai belaka.....!” menjelaskan Giok Hoa sambil tersenyum.

Ko Tie mengangguk tanda mengerti.

Giok Hoa waktu itu menurunkan gadis kecil itu, Ko Tie telah menceritakan bahwa ia telah membereskan Jie Sian, juga Kwee Lu. Hanya tinggal Thian-san-ngo-kui yang bungsu, yang belum kelihatan mata hidungnya.

“Dia tentu bersembunyi, karena dia mengetahui, tidak mungkin dia bisa menghadapi kita!” begitu kata Giok Hoa menjelaskan.

“Ya!” Ko Tie mengangguk, “Tapi, kita telah cukup menumpas Kwee Lu dengan pembantu-pembantunya. Anak buahnya telah kuperintahkan agar bubar, tentu tidak ada kejahatan yang terjadi lagi di sekitar tempat ini.....”

Baru saja Ko Tie berkata sampai di situ, mendadak dia merasakan sambaran angin yang kuat sekali dari arah belakangnya. Ia lihay, tanpa menoleh, dengan menekuk kaki kanannya, tahu-tahu tubuhnya itu berjongkok sambil berputar dan tangan kanannya meluncur ke atas, dengan ke lima jari tangannya terbuka.

“Bukkkk!” nyaring sekali telapak tangan Ko Tie telah menghantam dada penyerang gelap itu, yang rupanya hendak membokongnya. Karena ia menyerang dengan melompat, telak sekali telapak tangan Ko Tie menghantam dadanya.

Tulang dadanya juga terdengar berbunyi, tubuhnya ambruk di tanah. Dia tidak lain adalah Thian-san-ngo-kui yang ke lima, yang bungsu.

Ko Tie menghela napas.

“Tugas kita telah selesai....!” kata Ko Tie kemudian. “Tapi bagaimana dengan anak ini? Kwee Lu sudah.....!”Ko Tie tidak meneruskan perkataannya, karena dia telah menoleh mengawasi gadis kecil itu.

Sedangkan Giok Hoa menggaruk-garuk kepalanya.

“Kupikir ada baiknya dia kita serahkan kepada salah seorang penduduk di sekitar tempat ini!” berkata Giok Hoa kemudian.

“Dengan demikian, ada baiknya juga buat anak ini, karena ayahnyaapun ia kelak akan menjadi manusia yang jahat. Untung dia telah dapat disingkirkan dari ayahnya, yang telah berhasil kita tumpas. Kalau memang anak ini memperoleh didikan dan

bimbingan dari orang yang baik-baik, kelak tentunya dia menjadi gadis yang manis dan jiwanya baik.....!"

Ko Tie menyetujui pikiran Giok Hoa. Ia segera mengajak si gadis buat meneruskan perjalanan mereka meninggalkan tempat itu.

Mendadak sekali berlari-lari mendatangi tiga orang, yang berseruseru: "Ji-wi Siauwhiap, jangan pergi dulu!"

Ko Tie dan Giok Hoa menoleh. Tidak lain ke tiga orang itu adalah Sam-lang-hun.

Cepat sekali mereka tiba di depan Ko Tie dan Giok Hoa. Mereka tersenyum-senyum, di mana baju mereka tampak berat dan padat terisi sesuatu.

Ko Tie tersenyum, karena segera juga ia dapat menduganya. Tentunya di saku mereka itu terisi barang-barang permata rampasan mereka di dalam rumah Kwee Lu.

"Berkat bantuan jiwa siauwhiap berdua, maka kami berhasil memperoleh bagian kami!" berkata mereka dengan tersenyum-senyum.

“Dan memang kami bermaksud hendak menyatakan terima kasih kami kepada ji-wi siauwhiap berdua”.

Ko Tie tetap tersenyum, dia menepuk ke tiga orang itu bergantian, sambil katanya: “Tidak usah! Tidak usah! Dilain waktu kalian harus hidup baik-baik, tidak melakukan kejahatan lagi!”

Justeru tepukan dari Ko Tie membuat tubuh Sam-lang-hun seketika menjadi lemas. Liang An yang ditepuk paling dulu, segera juga meloso terduduk di tanah, mukanya pucat, kemudian disusul dengan Liang Ie dan Liang Oh!

“Harta yang ada disaku kalian, boleh di bawa, buat bekal kalian berdagang dan menuntut penghidupan yang baik!” kata Ko Tie lagi. “Kalian sebangsa dengan Kwee Lu, seharusnya kalian juga menerima hukuman yang sama beratnya! Tapi aku hanya memusnahkan kepandaian kalian, agar kelak kalian hidup baik-baik!”

Setelah berkata begitu, Ko Tie menarik tangan Giok Hoa, mereka melesat lenyap dari pandangan Sam-lang-hun. Sedangkan Giok Hoa berlari sambil menggendong gadis kecil itu, puteri Kwee Lu, yang bernama Kwee Su.

Sam-lang-hun berdiri bengong, setelah mereka merangkak bangun, mereka tertegun tidak bisa melangkah, karena merasakan tubuh mereka lemas. Maka mereka hanya bisa mengawasi ke arah mana tadi Ko Tie dan Giok Hoa pergi.

Dan juga, memang terlihat jelas sekali, bahwa ke dua pemuda itu memiliki kepandaian yang luar biasa sekali, yang baru pertama kali mereka saksikan seumur hidup mereka.

Di dalam hati mereka berjanji, kelak untuk menuntut penghidupan baik-baik, karena tidak ada bagusnya buat mereka, kalau memang mereka masih berkecimpung dalam dunia kejahatan. Sebab sekarang mereka telah memiliki harta yang cukup buat berdagang dan hidup baik-baik.....

Angin di Kwee-san-cung dingin sekali, samar-samar terdengar suara air terjun.....

◀Y▶

Waktu itu musim semi, pohon-pohon tampak mulai bermekaran dengan indah dan segar. Seluruh perkampungan Bu-ciu terlihat permai oleh bunga beraneka ragam, yang mulai bersemi dan juga tampaknya memang seluruh kota penuh oleh keindahan yang ada, juga wajah penduduk tampak begitu berseri-seri.

Dari arah jurusan barat Bu-ciu, terlihat dua orang penunggang kuda. Merupakan dua orang pemuda yang mirip dengan dua orang pemuda kembar. Masing-masing mengenakan baju abu-abu. Muka mereka sama-sama tampan, sikap mereka sangat gagah.

Hanya mereka memiliki perbedaan cuma satu, yaitu yang seorang bertubuh langsing, Mereka tidak lain dari Ko Tie dan Giok Hoa, yang baru tiba di daerah Bu-ciu tersebut, setelah melakukan perjalanan setengah bulan lebih dari Kwee-san-chung.

Kwee Su telah dititipkan kepada seorang wanita setengah baya, penduduk di kaki gunung yang bersedia merawat Kwee Su. Dengan begitu Ko Tie dan Giok Hoa bisa melanjutkan perjalanan mereka. Dengan gembira.

Memang melakukan perjalanan di musim semi, di saat bunga bermekaran dan juga hawa udara mulai hangat, merupakan hal yang menyenangkan sekali. Banyak yang dibicarakan muda-mudi ini dengan gembira sekali, terdengar tertawa mereka yang mengisi kesunyian perjalanan mereka.

Hati mereka telah semakin terpaut dengan sekian lamanya mereka melakukan perjalanan bersama. Ko Tie semakin mencintai si gadis pujaan hatinya.

Giok Hoa pun semakin tambah berpengalaman setelah berkelana sekian lama dalam rimba persilatan. Kini iapun menyadari bahwa ia membutuhkan dan mencintai sekali engko Tie nya tersebut.

Mereka merencanakan buat singgah di Bu-ciu, beristirahat beberapa hari di sana.

Tanpa Ko Tie dan Giok Hoa sadari bahwa nama mereka sudah menggemparkan dunia persilatan, karena mereka telah melakukan beberapa pekerjaan besar dengan menumpas para penjahat. Dan merekapun telah membuat orang-orang rimba persilatan banyak membicarakan mereka.

Dibasminya Kwee Lu dengan anak buahnya, tersiar luas sekali. Banyak orang rimba persilatan yang merasa heran, bahwa telah muncul jago-jago rimba persilatan memiliki kepandaian tinggi seperti mereka, padahal usia mereka masih muda sekali. Kematian Jie Sian pun telah menggoncangkan rimba persilatan, karena nenek tua itu adalah seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki nama sangat terkenal.

Terlebih lagi seorang dari Thian-san-ngo-kui, yaitu yang bungsu sempat meloloskan diri. Ia telah menceritakan kepada kawan-

kawannya dari aliran hitam tentang kemalangan pihaknya dan kematian Jie Sian.

Tidak mengherankan, diwaktu itu banyak juga orang-orang dari aliran hitam yang berusaha untuk mencari jejak Ko Tie dan Giok Hoa, karena mereka hendak membalas sakit hati Kwee Lu dan Jie Sian.

Nama Ko Tie dan Giok Hoa pun semakin terkenal. Cuma saja, disebabkan mereka hanya dikenal sebagai “Bie Siauwhiap dan Un Siauwhiap” seperti yang mereka perkenalkan diri kepada Sam-lang-hun, dengan demikian dalam rimba persilatan cuma mengenal Bie Un Ji-hiap.

Tidak seorang pun yang mengetahui siapa sebenarnya mereka berdua, pemuda luar biasa itu.

Sam-lang-hun cuma menceritakan kepada kawan-kawannya, betapa Ko Tie dan Giok Hoa melumpuhkan Kwee-san-chung dengan mudah sekali, mendatangkan kagum luar biasa di kalangan kawan-kawan Sam-lang-hun.

Memang dimusnahkannya kepandaian mereka membuat Sam-lang-hun bersakit hati, namun mereka jeri buat menuntut balas. Banyak kawan-kawannya yang menganjurkan agar Sam-lang-hun

meminta kesediaan dari orang-orang rimba hijau untuk mencari Ko Tie dan Giok Hoa membalaskan sakit hati mereka.

Namun usul itu telah ditolak oleh Sam-lang-hun karena mereka yakin, kawan-kawannya itu tidak mungkin bisa menghadapi Ko Tie dan Giok Hoa.

Demikianlah, Ko Tie dari Giok Hoa yang tidak mengetahui pergolakan yang tengah terjadi di belakang mereka, yang tengah mencari jejak mereka dan berusaha menyelidiki siapa mereka sebenarnya, telah melakukan perjalanan dengan gembira.

Waktu tiba di Bu-ciu, Ko Tie mengajak Giok Hoa mencari rumah penginapan. Setelah mereka memperoleh sebuah kamar yang memiliki dua buah pembaringan, mereka memesan makanan yang enak-enak. Sambil bercakap-cakap dengan gembira, mereka bersantap di dekat jendela maka dari mana mereka bisa memandang keluar, ke jalan raya.

Menjelang malam, Giok Hoa mengajak Ko Tie untuk jalan-jalan menyaksikan keramaian kota, dan Ko Tie tidak menolaknya. Memang sepasang muda mudi yang tengah dilanda asmara itu selalu saja merasa gembira dan asyik dengan percakapan yang mesra dan juga menggembirakan, di mana mereka pun

membicarakan tentang hubungan, juga tentang masa depan mereka, tentang segala macam hal.

Keadaan di kota Bu-ciu memang ramai, karena penduduk kota tersebut padat. Di samping itu memang juga terlihat jelas penduduk kota banyak yang berdagang sampai jauh malam, toko-toko tidak segera tutup walaupun malam telah cukup larut.

Terlebih lagi rumah makan dan tempat pelesiran, di mana mereka membuka semalam suntuk. Banyak orang yang berkumpul di rumah makan di antara sahabat-sahabatnya buat bercakap-cakap, dengan gembira.

Disamping itu, banyak juga pengemis yang berkeliaran di kota, terutama sekali di rumah-rumah makan, karena mereka mengharapkan sekali memperoleh makanan sisa.

Ko Tie dan Giok Hoa telah mengelilingi kota tersebut sampai mendekati tengah malam. Mereka mendatangi tempat-tempat yang memiliki pemandangan yang indah permai. Di samping itu mereka juga telah pergi ke sebuah rumah makan, untuk bersantap malam dengan perlahan-lahan, bercakap-cakap mesra dan juga membicarakan segala yang serba indah.

Dilihat dari sikap mereka berdua, ke duanya seperti sudah tidak pernah dipusingkan oleh urusan rimba persilatan. Mereka tidak mirip-miripnya sebagai orang Kang-ouw, malah lebih tidak cocok lagi sebagai orang-orang yang baru-baru ini menggemparkan rimba persilatan dengan sepak terjang mereka.

Waktu tengah berjalan untuk pulang ke rumah penginapan, mereka lewat di muka sebuah rumah pelesiran. Rumah yang diterangi oleh teng-to-leng memancarkan sinarnya yang merah itu, dengan suara musik terdengar dari dalam, juga suara tertawa cekikikikan dari para wanita pelesiran di dalam, genit dan centil, membuat muka Giok Hoa jadi berobah merah dan merasa panas sekali.

“Jika kelak engkau sebagai seorang suami, tentunya engkau pun tidak akan berbeda dengan para pria-pria lainnya, sering mengisi waktu senggang dengan mendatangi tempat-tempat pelesiran seperti ini? Bukankah begitu, engko Tie??” kata Giok Hoa sambil melirik.

“Hemmmmm, itu masih belum bisa kupastikan!” menjawab Ko Tie, tertawa.

Muka Giok Hoa semakin merah, tapi sekarang terlihat sikap tidak puasny.

“Mengapa belum bisa dipastikan? Jika demikian jelas memang kelak engkau pun termasuk seorang laki-laki bedodoran yang tidak punya malu! Tentu suatu saat kelak engkau pun akan datang di rumah-rumah pelesiran ini!”

Ko Tie tertawa, dia bilang: “Adikku yang manis, engkau jangan cepat cemburu seperti itu! Jika memang aku memperoleh seorang isteri yang buruk sekali, yang tidak cantik, yang cerewet dan senang sekali mengomel, mengapa aku tidak mungkin datang ke rumah pelesiran ini buat menghibur diri? Tentu saja aku bisa datang ke rumah-rumah pelesiran ini!

“Tapi jika andaikata aku memperoleh isteri secantik engkau, semanis engkau, mana mungkin aku datang ke tempat-tempat pelesiran, sedangkan isteriku itu seorang yang cantik, seorang yang sangat manis, yang sangat kucintai! Di rumah-rumah pelesiran seperti itu mana ada yang menang dengan kecantikan isteriku?” Dan Ko Tie tertawa, lagi.

Muka Giok Hoa berobah merah.

“Boleh aku tahu siapa calon isterimu yang cantik itu?” tanyanya sambil mengerling.

“Ya, aku sendiri belum tahu. Tapi aku pasti tidak akan datang ke rumah-rumah pelesiran seperti ini. Jika saja aku bisa memperoleh seorang isteri secantik engkau, misalnya!”

Pipi Giok Hoa berubah semakin merah, dia menunduk, namun tangannya meluncur mencubit lengan Ko Tie.

“Kau laki-laki buaya!” kata Giok Hoa. “Cissss siapa yang kesudian menjadi isterimu? Aku seorang gadis bermuka buruk, memiliki adat yang jelek, mana mungkin cocok menjadi isterimu, seperti yang kau idam-idamkan!”

“Justeru aku mengatakannya kalau saja aku bisa memperoleh isteri seperti engkau, betapa bahagianya aku, dan tentu tidak akan pernah datang ke rumah-rumah pelesiran.....” kata Ko Tie setelah menjerit dan menggosok-gosok tangannya yang terasa sakit karena cubitan si gadis.

“Aku buruk dan juga tabiatku jelek. Jika aku menjadi isterimu, tentu aku akan menderita dan juga berduka sepanjang hari!” kata Giok Hoa, suaranya halus, ia juga bilang dengan perlahan sekali, kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Mengapa begitu?!”tanya Ko Tie sambil senyum lebar.

“Karena aku tidak cocok dengan idaman kau!”menyahuti Giok Hoa.

“Aku telah mendengarnya, engkau mengharapkan seorang isteri yang cantik, yang manis yang memiliki perangai sangat baik, baru engkau tidak akan datang ke tempat-tempat pelesiran ini.

“Tapi jika aku yang buruk dan bertabiat jelek ini menjadi isterimu, bukankah engkau akan menjadi si pemuda bedodoran, yang setiap malam mendatangi rumah-rumah pelesiran, sedangkan aku hanya sepanjang malam menangis seorang diri.....!?”

Ko Tie tertawa, ia tahu-tahu memegang ke dua lengan si gadis, kemudian ia mendekapnya.

“Justeru engkau yang ku idam-idamkan. Engkau cantik seperti seorang bidadari, engkau pun memiliki hati yang lembut dan juga baik sekali. Aku bersedia bersumpah tidak akan pernah menginjakkan kaki walaupun hanya setengah langkah ke tempat-tempat seperti itu, jika saja engkau bersedia kelak menjadi isteriku!”

Bahagia sekali Giok Hoa, ia membiarkan tangan Ko Tie mengusap-usap lembut rambutnya. Malah, tangan kanan Ko Tie tahu-tahu telah memegang dagunya, mengangkatnya, sehingga si gadis

menengadah dan Ko Tie menundukkan kepalanya mencium bibir si gadis.

Untuk sementara Giok Hoa merasakan dirinya seperti melayang-layang hangat sekali. Baru pertama kali ini ia dicium oleh lawan sejenisnya. Ia merasakan betapa nikmat dan hangat membahagiakan sekali.

Tapi, mendadak sekali, seperti tersentak, Giok Hoa mempergunakan ke dua tangannya mendorong dada Ko Tie, sampai pemuda itu terhuyung mundur ke belakang.

“Adik Hoa.....!?” Ko Tie terkejut.

“Laki-laki buaya tidak tahu malu..... Apakah engkau tidak takut nanti jadi tontonan orang ramai? Ini tokh jalan raya?”

Kata si gadis sambil menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya melesat meninggalkan tempat itu, dan di waktu itu juga terlihat ia tersenyum malu, tapi bahagia sekali hatinya.

Walaupun ia tadi berkata dengan sikap marah, namun hatinya sesungguhnya bahagia bukan main. Malah ia mengharapkan lagi, di suatu saat kelak, ia bisa dicium seperti itu lagi oleh Ko Tie!

Ko Tie tersenyum, ia mengetahui bahwa Giok Hoa sesungguhnya tidak marah oleh perbuatannya. Ia mengejar sambil memanggil-manggil si gadis.

Akhirnya ia bisa mengejar sampai di sisi si gadis.

“Adik Hoa, kau marah?!” tanya Ko Tie kemudian, dengan suara yang halus.

Giok Hoa memperlahankan larinya, dia mengerling sambil katanya: “Aku takut berteman dengan laki-laki buaya seperti kau!”

“Aku tidak akan melakukan perbuatan itu lagi, adik Hoa. Tentunya engkau tidak marah bukan?” Ko Tie bilang.

“Cissss, jika lain kali engkau melakukannya lagi, aku akan menampar mulutmu itu agar gigimu rontok!” kata si gadis dengan pipi berobah merah.

Tapi Ko Tie melihat, gadis itu memang tidak marah. Sambil tersenyum si pemuda telah berlari terus mengikuti Giok Hoa di sisinya!

Giok Hoa telah berlari terus, kembali ke rumah penginapan. Waktu akan tidur, tampak Ko Tie masih sempat bilang: “Selamat tidur adikku yang manis, semoga engkau bermimpi.”

“Mimpi apa?” bentak Giok Hoa sambil cemberut marah. Padahal hatinya waktu itu senang dan bahagia sekali.

Dan Ko Tie melihat si gadis tengah cemberut seperti itu jadi tertegun. Karena dilihatnya, di bawah cahaya api lilin, yang redup-redup di dalam kamar mereka, waktu cemberut seperti itu Giok Hoa benar-benar cantik menawan hati.

Dan jika ia tidak kuatir nanti si gadis memiliki prasangka yang tidak-tidak dan salah, tentu dia akan menubruk, untuk mencium dan menggigit bibir si gadis yang tengah cemberut itu. Dan Ko Tie cuma menahan liurnya.

“Bermimpi indah tentunya.....” kata Ko Tie pada akhirnya, suaranya serak dan perlahan hampir lenyap tidak terdengar. “Dan akupun memohon kepada Thian, agar diberikan impian yang indah, impian yang memberikan kesempatan kepadaku mencium..... mencium.....”

“Mencium apa?” bentak Giok Hoa, pipinya telah berubah merah.

“Mencium gulingku!”menyahuti Ko Tie akhirnya.

Si gadis tahu, bahwa ia tengah diperolok-olok. Namun ia girang. Walaupun mukanya sengaja semakin cemberut, sedangkan bantalnya telah dilontarkan kepada Ko Tie, sambil makinya seperti marah:

“Cissss, laki-laki-buaya tidak tahu malu..... Jikalau bersikap kurang ajar sekali lagi saja, untuk selamanya aku tidak mau tidur sekamar lagi denganmu..... Biarlah aku akan pindah kamar saja.”

“Ohhhhh, jangan! Tidak! Aku berjanji, aku bersumpah, tidak akan berlaku kurang ajar lagi kepadamu..... aku akan menjadi laki-laki yang alim, jika memang buaya, buaya yang alim dan tenang mengapung di permukaan air.....!”

Sambil berkata begitu Ko Tie menyambuti bantal si gadis. Ia tertawa keras! Kemudian dengan sikap yang disengaja seperti tengah memperlihatkan sikap yang menghormat sekali, Ko Tie mengembalikan bantal si gadis.

Pipi Giok Hoa berubah merah, tapi senang sekali hatinya. Ia menyambuti bantal itu, namun tangan kirinya telah meluncur, mencubit lengan Ko Tie, sempat Ko Tie berseru kesakitan.

Di waktu itu, Ko Tie kembali ke pembaringannya, ia telah tertidur dengan bibir tersenyum lebar.

Giok Hoa tidak segera tidur. Pengalamannya hari ini benar-benar luar biasa.

Ia bahagia sekali. Ia malu bukan main. Tapi ia pun mengharapkan bisa mengalaminya satu kali lagi, Ko Tie menciumnya.

Pemuda itu memang dicintainya. Ko Tie seorang pemuda sejati. Ia sangat dihormatinya karena sikapnya yang halus dan tidak pernah berlaku kurang ajar. Dan Giok Hoa memang menyukainya.

Oleh karena itu, iapun telah melirik berulang kali kepada Ko Tie yang telah tidur di pembaringan di seberangnya. Si gadis jadi tersenyum beberapa kali dengan sendirinya.

Dilihatnya Ko Tie tertidur dengan tubuh yang merengket dan juga muka yang berseri-seri, bibirnya tersenyum. Dilihat juga oleh Giok Hoa, betapa kelopak mata Ko Tie yang tertutup rapat itu bergerak-gerak.

Dan si gadis jadi tersenyum sendiri! Tentu Ko Tie pun sama seperti dia, tidak bisa segera tidur pulas, hanya saja pemuda itu sengaja menutup rapat matanya, untuk pura-pura tidur.

Giok Hoa sengaja membalikkan tubuhnya ke arah lain, memungungi Ko Tie. Dan ia tertidur dengan bibir tersenyum manis sekali.....

lapun memang bermimpi indah sekali, bermimpi bergurau dengan Ko Tie, bercumbu dan berciuman. Sampai gadis itu kaget sendirinya terbangun dari tidurnya. Karena dalam mimpinya justeru ia yang merangsek Ko Tie, ia merangkul kuat-kuat dan geregetan, dia yang melumat bibir pemuda itu.

Tapi waktu tersadar dari tidurnya, keadaan di dalam kamar tetap sunyi, gelap gulita, api penerangan di dalam kamar telah dipadamkan. Dan ketika ia melirik ke pembaringan Ko Tie, dilihatnya pemuda itu tengah tidur nyenyak dengan mendengkur.

Gadis ini jadi tenang hatinya, walaupun pipinya berobah merah panas, hatinya senang karena itu hanya impian belaka, yang tidak mungkin diketahui oleh Ko Tie. Ia pun telah memejamkan matanya lagi buat tidur..... bibirnya tersenyum bahagia.



Begitu fajar menyingsing, Giok Hoa terbangun dari tidurnya. Waktu ia menoleh, dilihatnya Ko Tie masih tertidur nyenyak sekali.

Perlahan-lahan si gadis turun dari pembaringannya. Agar tidak menimbulkan suara, ia keluar dari kamar, memanggil pelayan, buat mempersiapkan santapan pagi. Ia telah salin pakaian dikala ia menantikan tibanya santapan pagi itu.

Setelah pelayan mengantarkan santapan yang dipesannya, Giok Hoa yang mengatur sendiri di atas meja. Ia memesan cukup banyak makanan, dan juga ia telah menyusunnya dengan rapi. Kemudian si gadis duduk di kursi mengawasi Ko Tie yang masih tertidur lelap

Dipandangi seperti itu, walaupun semula Ko Tie tertidur nyenyak, tiba-tiba ia seperti tersentak, perasaan halusny telah menyatakan bahwa ada seseorang tengah mengawasinya. Ia terbangun dari tidurnya, dan menoleh kepada si gadis. Justeru dilihatnya Giok Hoa tengah duduk di depan meja, dekat pembaringannya, tengah mengawasi sambil tersenyum manis sekali.

Ko Tie jadi malu. Cepat-cepat ia mengucek-ucek matanya, katanya sambil turun dari pembaringan: “Maafkan adik Hoa, aku tertidur terlampau nyenyak sekali.....”

Segera juga Ko Tie pergi ke kamar mandi untuk salin pakaian, barulah kemudian setelah cuci muka ia duduk di depan si gadis.

“Sudah lama kau bangun, adik Hoa?” tanya Ko Tie.

Giok Hoa mengangguk.

“Ya, sudah cukup lama aku menantikan kau bangun,” menyahuti si gadis. “Mimpi apa kau tadi malam?”

Muka Ko Tie jadi berobah merah, tapi ia tertawa.

“Aku memang bermimpi, tapi jika aku memberitahukan kepadamu, tentu engkau akan marah.....” menyahuti Ko Tie.

“Ayoh beritahukan padaku mimpi itu!” desak Giok Hoa ingin mengetahui.

Ko Tie mennggeleng.

“Jangan ahh, nanti engkau marah!”

“Tidak! Kau harus memberitahukannya kepadaku!” desak si gadis.

“Kau mau berjanji tidak marah jika aku menceritakan mimpiku itu?” tanya Ko Tie sambil tetap tersenyum.

Si gadis jadi cemberut.

“Kau mau memberitahukan atau tidak?”

“Jika kau tidak mau berjanji bahwa engkau tidak marah mendengar mimpiku itu, barulah aku menceritakannya!”

“Baiklah!” mengangguk Giok Hoa, “Aku berjanji tidak akan marah. Nah, sekarang kau ceritakanlah mimpimu itu!”

“Aku semalam bermimpi.....” berkata sampai di situ Ko Tie berhenti dulu, ia tersenyum.

“Ayo katakan!” desak Giok Hoa tak sabar.

“Aku bermimpi mencium kau adik Hoa!” menjelaskan Ko Tie pada akhirnya.

“Cisssssss! Tidak tahu malu!” berkata Giok Hoa yang mukanya seketika berobah merah.

Ko Tie tertawa.

“Tapi kau berjanji tidak akan marah bukan?” kata Ko Tie kemudian.

“Justeru dalam mimpiku itu, engkau tidak marah dicium malah minta lagi.....”

Tiba-tiba tangan kanan si gadis meluncur, dia mencubit tangan Ko Tie kuat-kuat.

“Aouwwwww!” menjerit Ko Tie kesakitan tapi tertawa. “Tadi kau berjanji tidak akan marah?!”

“Engkau laki-laki tidak tahu malu!” kata Giok Hoa dengan pipi berobah merah. Ia jadi malu sekali.

Diam-diam dia jadi bingung juga, mengapa si pemuda bisa bermimpi yang sama seperti yang dimimpikannya semalam. Di mana ia yang merangsek si pemuda, yang melumat lahap bibir si pemuda itu.

Karena itu, Giok Hoa jadi malu bukan main. Dia menunduk dalam-dalam, dan masih menggumam: “Selanjutnya aku tidak ingin bicara lagi dengan kau!”

“Ihhhhh, kok begitu?” kata Ko Tie cepat dan agak gugup. “Bukankah engkau telah mendesak agar aku menceritakan mimpiku itu?!”

“Tapi engkau memiliki pikiran yang kotor!” kata Giok Hoa kemudian cemberut.

“Mengapa pikiranku kotor, bukankah mimpi datang tidak bisa ditolak. Jika memang bisa ditolak, tapi jika mimpi bisa mencium

engkau, adikku manis, tentu aku seribu kali tidak akan menolaknya!”

Tangan Giok Hoa ingin bergerak mencubit Ko Tie lagi, tapi pemuda itu telah mendoyong tubuhnya ke belakang, bersiap-siap menghindar.

“Adikku yang manis.....!” kata pemuda itu sambil tertawa. “Tentunya engkau..... engkau juga senang sekali jika saja kita bisa berhubungan lebih intim. Aku sangat mencintaimu..... aku sangat mencintaimu.....!”

Pipi Giok Hoa semakin berobah merah.

“Sudah, jangan ngoceh terus!” katanya kemudian. “Aku tidak mau bicara dengan kau!”

Ko Tie tertawa. Mereka bersantap. Tapi, namun akhirnya dia sendiri yang banyak bicara, bercerita perihal pengalamannya yang telah dialaminya beberapa waktu yang lalu, di mana ia mengatakan dia senang sekali bisa mencoba kepandaiannya dengan membasmi penjahat.

Ko Tie juga sudah tidak menyinggung-nyinggung lagi, walaupun Giok Hoa mengancam tidak mau bicara lagi dengan Ko Tie, dan

berpikir, soal “Cium-ciuman” itu, karena ia kuatir nanti si gadis akan marah. Karena itu, diapun tidak pernah menyinggung-nyinggung atau menggoda si gadis lagi.

Dia telah bersantap dengan lahap sekali. Demikian juga si gadis yang makan dengan gembira, merekapun bermaksud untuk keluar pesiar ke tempat-tempat yang indah di Bu-ciu.

Dan Ko Tie menyetujuinya karena dengan pesiar ke tempat-tempat yang indah, mereka jelas memiliki waktu yang cukup banyak untuk menjalin kemesraan mereka berdua.

Begitulah, setelah berpakaian rapi, ke duanya keluar meninggalkan rumah penginapan. Di depan rumah penginapan Ko Tie bertanya kepada seorang pelayan, tempat mana yang indah di Bu-ciu ini.

Pelayan itu mengawasi ke dua tamunya ini. Ia kagum melihat tampannya Ko Tie dan Giok Hoa yang masih tetap menyamar sebagai seorang pemuda. Sampai akhirnya pelayan itu bilang:

“Jika memang tuan berdua ingin mencari tempat yang indah, kebetulan sekali hari ini Ang-kie-pay (Perkumpulan Bendera Merah) tengah mengadakan pesta di telaga Bie-ouw, duapuluh lie

dari Bu-ciu..... Hari ini di sana berkumpul kurang lebih ratusan orang-orang rimba persilatan yang memiliki kepandaian tinggi.

“Mereka akan bertanding bermacam cara untuk memeriahkan pesta itu. Di sana ada juga musik-musik yang akan diperdengarkan oleh para pemain musik terkenal di Bu-ciu!

“Cuma nasibku dasar sial. Aku sebagai pelayan rumah penginapan ini, aku tidak ijinan oleh majikanku buat pergi menyaksikan keramaian, karena majikanku kuatir banyak tamu yang perlu dilayani! Hai! Hai! Jika saja memang aku bisa menyaksikan keramaian itu.....”

Ko Tie tidak menanti sampai ocehan dari pelayan itu habis, ia telah menarik tangan Giok Hoa, diajaknya pergi.

“Ang-kie-pay mengadakan pesta, tentu memang meriah! Perkumpulan apakah Ang-kie-pay itu? Tentunya merupakan lintah darat dan buaya-buaya darat di kota ini..... Para jagoan kota!

“Hemmm, tampaknya, Ang-kie-pay merupakan perkumpulan yang tidak kecil. Karena menurut pelayan itu, yang akan berkumpul di tempat pesta mereka itu, jumlahnya lebih dari ratusan orang-orang rimba persilatan, yang semuanya berasal dari kalangan Kang-ouw.

“Tentunya memang di sana akan ramai. Karena dari itu, ada baiknya kita pergi ke sana untuk menyaksikan keramaian.....!”

Giok Hoa setuju.

“Ya, memang kita perlu keramaian!” katanya kemudian mengangguk beberapa kali.

“Adikku, cuma saja, ada sesuatu yang membuat aku menyesal jika kita pergi ke sana.....!” kata Ko Tie bersungguh-sungguh.

Giok Hoa kaget.

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Karena di sana sangat ramai sekali, tentu aku tidak memiliki kesempatan walaupun satu detik buat menciummu!” menggoda Ko Tie,

Muka si gadis berubah merah, dia malu sekali. Dia juga berkata galak sambil mengayunkan tangannya: “Akan kutampar mulutmu, engko Ko Tie.”

Tapi Ko Tie memang tahu penyakit, dia telah berlari sambil tertawa. Si gadis mengejanya.

Namun akhirnya Ko Tie membiarkan pundaknya dipukul oleh Giok Hoa. Tentu saja bukan pukulan yang keras, hanya pukulan yang lunak. Ko Tie sengaja mengaduh-aduh.

“Kalau mulutmu kurang ajar lagi, aku akan memukul sampai kau berlutut minta ampun!” mengancam si gadis dengan muka yang berubah merah.

Ko Tie merangkapkan ke dua tangannya, sambil menahan senyum, ia bilang: “Siau-w-jin akan mematuhi perintah Toa-ya.”

Mau atau tidak Giok Hoa tertawa juga. Dan mereka melanjutkan perjalanan pula dengan hati yang bahagia.

Sepanjang perjalanan, memang mereka seringkali bertemu dengan orang-orang yang berpakaian sebagai orang Kang-ouw, dengan berbagai senjata tajam terlihat berada di punggung dan di pinggang mereka.

Semua orang Kang-ouw yang bertemu dengan mereka, tidak memperhatikan mereka. Karena mereka berdua adalah pemuda-pemuda tampan, yang tidak mirip-miripnya sebagai seorang rimba persilatan.

Tampaknya sebagai kutubuku-kutubuku belaka. Dan jika ada yang tertarik juga memperhatikan mereka, karena ke dua pemuda itu sangat tampan sekali.

Waktu itu mereka telah tiba di dekat telaga, di mana mereka semakin banyak bertemu dengan orang rimba persilatan. Bermacam-macam orang rimba persilatan itu.

Ada yang tua, ada yang muda, ada yang kejam dan bengis, tapi ada juga yang mukanya memancarkan sikap penyabar. Tapi yang terbanyak umumnya mereka merupakan orang-orang dengan tampang menyeramkan.

Ko Tie dan Giok Hoa segera dapat menduga, bahwa Ang-kie-pay tentunya merupakan perkumpulan dari aliran hitam. Melihat tamu-tamunya yang sebagian terbesar terdiri dari orang-orang Kang-ouw aliran hitam, tentunya Ang-kie-pay memang merupakan perkumpulan yang tidak baik.

Karena itu, sambil menoleh kepada Giok Hoa, Ko Tie berbisik, “Jika memang perlu, kita turun tangan. Karena tampaknya Ang-kie-pay bukan perkumpulan manusia-manusia baik!”

Giok Hoa mengangguk mengiyakan.

Di waktu itu, orang Kang-ouw yang berkumpul di tepi telaga tersebut, ramai sekali. Mereka tengah bercakap-cakap dengan gembira dan berisik sekali.

Di tepi telaga Bie-ouw telah ramai bukan main, di sebelah barat telaga itu dibangun sebuah panggung yang cukup tinggi dan mewah. Sedangkan di pinggir kiri kanannya terdapat tetarap yang dibangun untuk menampung para tamu yang berdatangan.

Ko Tie dan Giok Hoa mengambil tempat di belakang di sebelah kanan dari panggung. Mereka duduk dengan tenang sambil memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu, mengawasi semua orang yang berkumpul di situ.

Banyak orang-orang yang bekerja sebagai pelayan Ang-kie-pay, melayani tamu-tamu. Mereka sibuk menyediakan minuman dan makanan.

Waktu itu, di tengah telaga, terdapat sebuah kapal yang cukup besar dan angker sekali dengan segala hiasan.

Rupanya, pemimpin-pemimpin Ang-kie-pay berada di dalam kapal itu. Maka Ko Tie dan Giok Hoa memperhatikannya ke arah kapal itu, yang rupanya di dalam kapal tersebut terdapat tidak sedikit orang-orang lihay.

Apa yang diduga oleh Ko Tie dan Giok Hoa memang tidak meleset, sebab waktu itu tampak sesosok tubuh telah melayang keluar dari kapal, dan telah menuju ke panggung. Gin-kang yang diperlihatkannya memang mahir dan tinggi.

Ko Tie yang melihat gerakan orang itu, hanya tersenyum saja. Giok Hoa bilang dengan suara tawar: “Hemmm, mereka mulai menjual lagak!”

“Ya!” Ko Tie mengangguk.

Orang yang hinggap di atas punggung itu, ternyata seorang lelaki tua berusia kurang lebih enampuluh tahun, dengan kumis dan jenggot yang telah memutih dan kulit muka yang keriputan. Matanya yang sipit itu memancarkan sinar yang sangat tajam, seakan juga ingin menembusi semua orang yang berkumpul di situ karena sebelum berbicara, ia telah menyapu memandang semua orang yang berada di situ, barulah kemudian dia telah merangkapkan sepasang tangannya, dia menjurah sambil katanya dengan suara yang parau keras:

“Saudara-saudara sekalian, juga para Ho-han yang berkumpul di sini, yang telah meringankan kaki hadir dalam pesta yang kami

adakan! Atas nama Pang-cu, aku menyampaikan syukur dan terima kasih kami.....!”

Setelah berkata begita orang tua tersebut menjurah tiga kali. Ia mengawasi sekelilingnya, di mana semua orang yang hadir, di sebelah kanan maupun sebelah kiri panggung itu bertepuk tangan ramai sekali.

Setelah keadaan meredah kembali, barulah orang tua itu meneruskan perkataannya:

“Sebenarnya, maksud kami menyelenggarakan pesta ini, hanyalah untuk memperingati perkumpulan kami telah berusia lima tahun! Berkat dari kesetiaan kawan-kawan Kang-ouw, kami dapat hidup terus dengan subur dan juga dapat menancapkan kaki di dalam kalangan Kang-ouw.

“Karena itu, tidak lupa, untuk menyatakan terima kasih kami dengan menyelenggarakan pesta ini! Dan juga di samping untuk ucapan terima kasih, Pang-cu kami memiliki maksud satu lagi, yaitu ingin memperkenalkan diri kepada kawan-kawan Kang-ouw di Bu-ciu ini tentang perkumpulan kami, yaitu Ang-kie-pay!”

Setelah berkata begitu, orang tua itu mementangkan ke dua tangannya, disambut oleh tepuk tangan yang riuh dan ramai.

Sedangkan Ko Tie dan Giok Hoa segera dapat menduga, tentunya Ang-kie-pay, memang bermaksud hendak mementangkan sayap dan kekuasaannya di Bu-ciu ini, di mana mereka hendak mengunjukkan gigi dan juga bermaksud hendak menanamkan kekuasaannya di Bu-ciu.

Dengan demikian, sengaja mereka membangun panggung. Jelas Ang-kie-pay akan memajukan orang-orangnya, untuk dapat memperlihatkan betapa anggota Ang-kie-pay memang semuanya memiliki kepandaian yang lihay dan juga akan dapat merubuhkan dan menghadapi jago Bu-ciu yang mana saja!

Itulah suatu maksud untuk kepentingan kekuasaan dari orang-orang Ang-kie-pay belaka maka telah membuat Ko Tie dan Giok Hoa semakin memiliki kesan tidak baik pada perkumpulan tersebut.

Sedangkan orang tua itu setelah mementangkan ke dua tangannya, dan tepuk tangan maupun pujian meredah, mereka semua telah berdiam diri, barulah ia berkata dengan suara yang lebih nyaring lagi:

“Untuk menambah meriah pesta kami ini, karena itu kami akan menampilkan dua orang anggota muda kami, untuk dapat main-

main di panggung, guna memperlihatkan kejelekan mereka.....
Harap para tamu tidak menertawainya.....!”

Menyelesaikan perkataannya itu, tampak orang tua ini telah menepuk ke dua tangannya, di mana dia telah menepuknya sebanyak tiga kali, dan suaranya juga sangat nyaring sekali.

Segera tampak dari kapal itu melesat dua sosok tubuh. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh orang tua itu, ke dua sosok tubuh itu juga berjumpalitan di tengah udara.

Dan mereka melompat enam kali untuk dapat tiba di lantai panggung tersebut. Ke dua orang itu adalah dua orang pemuda berusia duapuluh tahun lebih, ke duanya memakai baju warna merah yang singsat, dengan pedang tergemblok di tubuh masing-masing.

Mereka memberi hormat kepada orang tua itu, lalu memutar tubuh memberi hormat kepada para tamu.

“Harap cianpwe dan juga tuan-tuan tidak mentertawai keburukan kami.....!” kata mereka hampir berbareng. “Sekarang kami hendak meramaikan pesta pangcu Ang-kie-pay, agar para Cianpwe dan tuan-tuan tidak menjadi kesepian karenanya.....!”

Setelah berkata begitu, dengan gesit ke dua pemuda itu memisahkan diri. mereka telah berdiri berhadapan dan juga tangan mereka dengan sebat telah mancabut pedang masing-masing, yang berkilauan terkena sinar matahari pagi.

Segera juga di sekitar tempat itu ramai oleh tepuk tangan dan suara memuji, karena orang-orang kagum dengan gerakan dan kesebatan tangan ke dua pemuda itu.

Semangat ke dua pemuda tersebut terbangun dan mereka segera juga melompat dengan gesit dimana mereka telah menyerang satu dengan yang lainnya.

Gerakan yang dilakukannya sebenarnya hanya merupakan kembang ilmu pedang belaka, karena biarpun tampaknya mereka gesit dan menyerang dengan hebat, namun tidak mungkin akan dapat mencelakai lawan masing-masing.

Ko Tie yang menyaksikan cara bertanding ke dua pemuda itu, jadi tidak tertarik. Demikian juga Giok Hoa. Karena ke dua pemuda itu memang benar-benar hanya memperlihatkan permainan yang tidak berarti, cuma hendak meramaikan pesta tersebut.

Setelah lewat duapuluh jurus, ke dua pemuda itu melompat mundur memisahkan diri.

Orang tua enampuluhan tahun yang tadi telah maju pula ke depan, ia merangkapkan ke dua tangannya, kemudian katanya:

“Siapakah di antara tuan-tuan yang hendak memanaskan darah untuk main-main dengan gembira di atas panggung? Mereka merupakan anggota muda kami yang memiliki kepandaian belum berarti, karena itu, mereka telah memperlihatkan permainan ilmu yang kurang baik!”

Setelah berkata begitu, dengan sikap mempersilakan, tampak tangan orang tua itu telah diacungkan. Dia mempersilakan jika di antara tamu-tamu itu ada yang bersedia untuk maju ke atas panggung, untuk pibu.

Tiba-tiba Ko Tie dan Giok Hoa melihat, seorang pemuda berusia hampir tigapuluh tahun telah melompat naik ke atas panggung. Gerakan tubuhnya begitu ringan waktu ke dua kakinya hinggap di atas panggung. Sama sekali tidak mengeluarkan suara dan juga mereka melihat bahwa mata pemuda itu memiliki sinar tajam.

Di kala itu terlihat pemuda itu merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat, sambil katanya,

“Maaf, boanpwe Tie Koay Cie ingin sekali main-main untuk menambah kegembiraan. Dan siapakah di antara tuan-tuan yang bersedia menemani?!”

Terdengar suara tertawa tawar, disusul dengan melesatnya sesosok bayangan ke atas panggung.

“Aku yang rendah Wu Cie Lin ingin sekali main-main untuk menambah pengalaman!”

Dan orang itu ternyata seorang pemuda berusia duapuluh lima tahun, memakai baju di sebelah atas berwarna putih, sedangkan celananya warna coklat. Ia membawa sepasang pedang di punggungnya.

Demikianlah, ke dua pemuda itu setelah basa-basi, segera mulai bergerak.

Semua orang menyaksikan pertempuran kali ini lebih tertarik, karena ke dua pemuda yang tengah mengukur ilmu tersebut merupakan orang-orang yang jauh lebih lihay dibandingkan dengan ke dua orang anggota muda dari Ang-kie-pay.

Ko Tie dari Giok Hoa yang tengah menyaksikan pertempuran itu, tiba-tiba mendengar orang di samping mereka berkata perlahan kepada kawannya: “Kita sudah boleh mulai bertindak!”

“Tunggu dulu, sabar, kita tidak boleh ceroboh! Sekarang mereka berkumpul semuanya, yang terdiri dari orang-orang yang kepandaianya tidak rendah! Jika kita meleset dalam perhitungan, niscaya kita yang celaka.....!”

Ko Tie melirik. Dia melihat orang yang tengah bercakap-cakap itu adalah dua orang laki-laki setengah baya, yang masing-masing memiliki wajah yang kejam dan bengis. Mata mereka tengah memandang tajam sekali ke panggung.

Pakaian orang yang satunya, yang berada di samping Ko Tie berwarna hijau, sedangkan yang seorang lagi berwarna kuning. Di saat itu yang berpakaian hijau telah berkata perlahan sekali:

“Walaupun bagaimana usaha kita kali ini harus berhasil. Jika gagal berarti untuk selanjutnya tidak ada kesempatan buat kita menancapkan kaki di Bu-ciu.....!”

Yang memakai baju warna kuning cuma mengganggu.

Ko Tie jadi tertarik. Entah apa yang hendak dilakukan ke dua orang ini.

Tapi melihat cara berkata-kata mereka, tampaknya mereka memang bukan hendak melakukan sesuatu yang baik. Karenanya diam-diam Ko Tie jadi memperhatikan gerak gerik mereka.

Ko Tie dan Giok Hoa memakai baju warna abu-abu sebagai anak sekolahan. Karena itu, orang yang memakai baju hijau dan kawannya yang memakai baju kuning, sama sekali tidak mencurigai Ko Tie maupun Giok Hoa. Mereka bicara walaupun bisik-bisik, tampaknya mereka leluasa sekali dan sangat berani.

Ko Tie masih memperhatikan beberapa saat, akhirnya ia mendengar yang memakai baju warna hijau itu telah berkata perlahan kepada kawannya: “Mari kita mulai.....!”

Kawannya cuma mendengus saja, dan ikut bangun berdiri. Mereka meninggalkan tempat duduk mereka, untuk menyelusup ke tempat lain.

Ko Tie pesan kepada Giok Hoa, agar kawannya tetap berdiam di situ, sedangkan dia sendiri telah mengikuti ke dua orang itu.

Giok Hoa mengganggu sambil tersenyum.

Ternyata ke dua orang yang diikuti oleh Ko Tie menuju ke tepi telaga sebelah utara di mana keadaan di situ sepi, tidak terdapat seorang manusiapun juga. Orang-orang Ang-kie-pay pun justeru berkumpul di sekitar panggung.

Ko Tie menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke atas sebatang pohon. Dia menyembunyikan diri di situ, mengawasi gerak-gerik ke dua orang tersebut.

Orang yang memakai baju hijau telah mendekatkan tangannya pada bibirnya, maka terdengarlah suara siulan yang nyaring dan disusul kemudian dari tempat yang rimbun, melesat keluar beberapa orang. Gerakan mereka sangat gesit sekali, dan telah sampai pada ke dua orang itu, yang segera berkata:

“Kita akan gembira bekerja..... waktunya telah tiba.....!”

“Ya Tong-cu.....!” menyahuti orang-orang yang baru keluar, yang semuanya mengenakan baju singsat dan usia mereka rata-rata pertengahan umur.

Ko Tie semakin heran, entah apa yang hendak dilakukan mereka, karena mereka seperti juga telah merencanakan untuk melakukan sesuatu yang diperhitungkan benar.

Waktu itu orang yang memakai baju warna hijau telah berkata dengan sikap sungguh-sungguh,

“Jika sekali ini kita gagal, maka habislah kita..... karena Ang-kie-pay memang bermaksud menelan perkumpulan kita. Karena itu, kalian harus bekerja sebaik-baiknya!”

“Ya..... kami mengerti!” menyahuti beberapa orang itu.

“Nah, pergilah kalian melaksanakan perintah!” kata orang yang memakai baju warna kuning.

Orang-orang yang berjumlah delapan orang itu telah berlari ke tepi telaga, lalu mereka menyelam ke dalam air, lenyap tidak terlihat lagi. Hanya terlihat air yang bergerak perlahan. Rupanya mereka berdelapan telah menyelam sambil berenang menghampiri kapal besar itu.

Orang yang memakai baju hijau dan kuning memperdengarkan tertawa dingin mereka. Keduanya segera pergi ke balik sebatang pohon untuk menempatkan diri mereka di situ.

Baru saja Ko Tie hendak berlalu, pergi ke atas kapal besar itu, guna melihat, siapakah sebenarnya orang-orang yang berkumpul di

dalam kapal itu, mendadak sekali terdengar suara orang tertawa dingin.

“Hemmm, kami tidak pernah menyangka sama sekali bahwa Houw-sim-pay (Perkumpulan Hati Harimau) ternyata hanya terdiri dari manusia-manusia rendah dan tidak tahu malu!”

Ko Tie melirik ke arah datangnya suara itu. Tampak seorang Tojin tua berusia hampir tujuh puluh tahun, melangkah keluar dengan langkah yang ringan. Mukanya lancip seperti muka burung. Matanya bersinar sangat tajam sekali.

Di waktu itu orang yang memakai baju hijau dan kuning kaget bukan main. Namun mereka cepat bisa menguasai diri, karena mereka telah melompat berdiri dan menghadapi si Tojin.

“Ohhhhh, tidak tahunya Oey Tojin!” kata yang memakai baju hijau. “Tidak kami sangka bahwa Oey Tojin yang memiliki nama sangat terkenal di dalam rimba persilatan, tidak hanya seorang manusia rendah tukang mengintip dan mencuri dengar percakapan orang lain.....”

Muka Tojin itu berubah bengis. Memang mukanya sudah bengis, sekarang dia dalam keadaan gusar, maka dia tampaknya jadi lebih

bengis, sedangkan matanya juga memancarkan sinar yang sangat tajam.

“Jangan bicara sembarangan ngaco balau!” bentak Tojin itu dengan suara mengandung kemarahan. “Siapa yang mencuri dengar percakapan kalian? Hemmm, memang beruntung pinto mengetahui kalian memiliki maksud buruk, maka pinto telah menguntit kalian.

“Benar saja kecurigaan kami itu memperoleh kenyataan, bahwa kalian merupakan manusia-manusia rendah! Apa maksud kalian untuk menghancurkan kami?

“Hemm, beruntung saja kami telah menduga sebelumnya. Kami telah mengadakan persiapan! Nah, sekarang coba kalian berpaling. Lihatlah! Apa yang terjadi itu.....!”

Sambil berkata begitu, Tojin tersebut memperdengarkan suara tertawanya, tertawa mangejek.

Sedangkan orang berbaju hijau dan kuning itu telah mendatangi ke tengah telaga. Benar saja air telaga telah berubah menjadi merah, disusul dengan mengambangya beberapa sosok tubuh.

Tidak lain yang mengambang sosok mayat di tengah-tengah telaga itu adalah kawan-kawan mereka. Saling susul satu demi satu telah mengambang, akhirnya jumlahnya genap delapan orang, yang telah mati..... mengambang menjadi mayat!"

"Hemmm!" Tojin itu mendengus mengejek, waktu melihat muka orang berbaju hijau dan kuning itu memandang tertegun dengan wajah yang berobah memucat. "Sekarang kalian telah menyaksikan, betapapun juga Ang-kie-pay bukanlah sebangsa perkumpulan yang mudah untuk dipermainkannya.....!"

Dan Tojin tersebut segera memperdengarkan suara tertawanya yang sangat nyaring sekali. Suara tertawanya itu seperti juga menggema di sekitar tempat tersebut.

Sedangkan dari dalam telaga telah bermunculan beberapa orang yang berpakaian serba merah. Mereka berjumlah lima orang.

Di tangan masing-masing terenggam pedang, yang waktu itu berkilauan, karena darah di pedang itu telah tercuci oleh air telaga. Dan pedang-pedang itulah yang telah menghabisi jiwa dari delapan orang anak buah orang yang memakai baju hijau dan kuning itu.

“Oey Tojin, betapa rendahnya kalian!” bentak orang yang memakai baju hijau dengan sengit sekali. “Engkau telah memasang jaring buat kami!”

“Menghadapi manusia-manusia rendah seperti kalian, mengapa harus sungkan?!” menyahuti Tojin itu dengan suara yang tawar. “Hemm, bukankah kalian justeru bermaksud buruk terhadap kami? Jika kami tidak mengadakan penjagaan yang ketat, niscaya kalian dapat melaksanakan maksud buruk kalian.....!”

Setelah berkata begitu, Tojin tersebut telah tertawa bergelak-gelak.

Orang yang memakai baju hijau dan kuning tidak bisa menahan kemarahan mereka lagi. Seperti juga mereka berdua telah berjanji, dengan gesit sekali dan sangat cepat, ke duanya telah menjejakkan kaki mereka masing-masing dan tubuh mereka telah melesat ke depan Tojin itu.

Tangan mereka buat menghantam. Kuat sekali tenaga pukulan mereka, yang datang dari sebelah samping kanan dan kiri Tojin itu, karena orang yang memakai baju hijau dan kuning itu telah memperhitungkan serangan mereka tersebut, di mana memang mereka bermaksud buat menyerang serentak, agar Tojin itu tidak

memiliki kesempatan lagi buat mengelakkan diri dari serangan mereka.

Tapi Tojin itu memang tabah dan lihay. Ia tidak gentar menghadapi pukulan ke dua orang lawannya tersebut, karena dengan segera ia telah mengeluarkan tertawanya yang panjang, tahu-tahu ke dua tangannya diputar.

Akibat tangannya yang diputar cepat seperti itu, menimbulkan angin yang berkesiuran dan juga telah membuat pukulan ke dua lawannya terbendung. Dan dikala orang yang memakai baju hijau dan juga yang memakai baju kuning, tengah terkejut. Mereka hendak menarik pulang tenaga mereka ketika melihat serangan mereka gagal.

Di waktu itulah dengan cepat sekali terlihat betapa Oey Tojin telah menghantam dengan kedua tangannya lagi, maka seketika terlihat tubuh orang yang berbaju hijau dan kuning itu terpental, sebab mereka tidak bisa menangkis. Juga datangnya pukulan itu sangat cepat, di samping ilmu pukulan Tojin tersebut memang merupakan ilmu pukulan yang lihay.

Ko Tie yang tengah mengintai, diam-diam, terkejut.

“Telengas sekali tangan Tojin itu!” pikir Ko Tie yang segera dapat mengenali ilmu pukulan Tojin tersebut adalah ilmu pukulan yang dinamakan “Menghancurkan Jantung Memutuskan Otot” semacam ilmu pukulan sesat yang sangat ganas sekali.

Sedangkan orang yang memakai baju hijau dan kuning, terpental cukup jauh. Dan mereka berusaha untuk berdiri. Memang berhasil mereka berdiri kembali, namun dari mulut mereka segera memuntahkan darah segar.....!

Melihat muka orang yang memakai baju hijau dan kuning itu pucat pias, tampak Oey Tojin tertawa bergelak-gelak.

“Hemmm, seperti delapan orang kawan kalian, maka kalian berdua juga tidak dapat meloloskan diri dari tangan kami, Ang-kie-pay!”

Mengetahui bahwa Tojin ini sebagai anggota dari Ang-kie-pay memiliki tangan yang begitu telengas, dan hati yang sangat kejam, seketika Ko Tie memperoleh kesan yang pasti, bahwa Ang-kie-pay pasti sebuah perkumpulan yang kejam dan jahat, yang termasuk dalam golongan hitam!

Di waktu itu, Oey Tojin telah melangkah setindak demi setindak menghampiri ke dua orang lawannya. Orang yang memakai baju hijau dan baju kuning jadi panik juga.

Mereka gentar setelah mengetahui bahwa Tojin itu sangat lihay, dan juga mereka memang bukan jadi tandingannya. Apa lagi dikala itu mereka telah terluka di dalam yang tidak ringan.

Melihat Oey Tojin menghampiri mereka, ke dua orang ini, yang memakai baju hijau dan kuning mundur setindak demi setindak ke belakang. Dan mereka bermaksud untuk meloloskan diri saja.

Hanya, ke lima orang pemuda yang memakai baju berwarna merah, telah menghampiri dan mengurung mereka, berusaha buat mencegah mereka melarikan diri. Pedang mereka telah melintang, siap dipergunakan sembarang waktu yang diperlukan.

Orang yang memakai baju warna hijau dan kuning itu menyadari, bahwa mereka sulit ingin meloloskan diri, maka yang memakai baju hijau segera jadi nekad, katanya dengan suara yang bengis:

“Hemmm, Oey Tojin, jika memang engkau memiliki kepandaian yang tinggi, bunuhlah kami! Memang kami tidak berdaya kali ini terhadapmu, tapi kau jangan gembira dulu!

“Kami tidak takut buat mati, tapi kematian kami tidak akan sudah sampai di sini saja. Pangcu kami tentu akan mengadakan pembalasan yang jauh lebih hebat lagi kepada kalian.”

Waktu berkata begitu, muka si baju hijau yang memang telah pucat itu, tampak bengis mengandung kekecewaan, putus asa dan nekad.

Sedangkan yang berpakaian warna kuning, juga jadi nekad. Namun ia tidak banyak bicara, karena tahu-tahu tubuhnya telah melesat menerjang kepada Oey Tojin.

Dia menerjang sambil mengulurkan ke dua tangannya, karena ia bermaksud hendak mencengkeram batok kepala imam itu.

Belum lagi kakinya terpisah jauh dari tanah, orang yang memakai baju kuning itu telah menjerit, jerit kematian. Dia kemudian rubuh di tanah, karena dia telah ditabas oleh pedang salah seorang anak buah Ang-kie-pay.

Waktu melihat orang memakai baju kuning hendak maju, dengan segera pedangnya itu bergerak menabas punggung orang berbaju kuning. Dia rubuh di tanah, dan hanya menggeliat satu kali, kemudian diam tidak herkutik lagi, karena memang napasnya telah putus.

Sedangkan kawannya yang memakai baju warna hijau, jadi berdiri menjublek.

Dia menyadari, kalau saja memang hendak melakukan pembalasan, berarti diapun akan menemui ajal seperti kawannya. Karena memang di waktu itu diapun tengah terluka parah dan tidak berdaya.

Dengan muka yang pucat pias, dikala si imam telah tertawa bergelak-gelak, orang yang memakai baju hijau itu bilang:

“Bunuhlah aku..... jangan harap kalian bisa menghina kami! Aku tidak akan gentar menghadapi kematian!” Oey Tojin tertawa mengejek.

“Kau ingin mampus? Justeru aku tidak bermaksud kau mati cepat-cepat. Aku menginginkan engkau berangkat ke akherat tidak terburu-buru, perlahan-lahan. Itulah kematian yang paling menyenangkan!

“Hemm, sekarang engkau harus menjelaskan dulu, apa maksudmu datang untuk mengacaukan pesta yang diselenggarakan Ang-kie-pay?!” Waktu bertanya seperti itu, muka Oey Tojin bengis bukan main, matanya mendelik memancarkan sinar yang tajam.

Sebetulnya, Ko Tie melihat orang yang memakai baju kuning telah dibunuh mati, hendak turun tangan, guna melindungi orang yang memakai baju hijau. Namun, ia jadi tertarik mendengar Oey Tojin

itu menanyakan apa maksud dari orang berbaju hijau itu mengacau di situ.

Segera juga Ko Tie tersadar, walaupun bagaimana memang dia belum lagi mengetahui, urusan apa yang sesungguhnya terjadi antara Ang-kie-pay dengan perkumpulan dari orang berbaju hijau itu. Maka dari itu, Ko Tie batal melompat keluar dari tempat persembunyiannya. Dia berdiam diri saja, ingin menantikan jawaban dari orang berbaju hijau tersebut.

Sedangkan orang berbaju hijau itu tertawa dingin,

“Jika ingin bunuh, bunuhlah! Mengapa harus banyak bicara lagi? Tidak sepatah katapun juga aku akan memberikan keterangan kepada kalian!”

Melihat ketegasan sikap dari orang berbaju hijau itu, Oey Tojin mengangguk-angguk dengan wajah yang bengis. Dia melangkah dua tindak menghampiri.

“Baiklah, rupanya engkau memang mencari mampus!”

Sambil berkata begitu, tangan kirinya bergerak. Tangan kanannya membarengi menyambar. Itulah merupakan pukulan mengandung maut, telengas sekali.

Tapi, waktu orang berpakaian serba hijau itu putus asa dan memejamkan matanya, tahu-tahu berkelebat sesosok bayangan, yang menyampok dengan tangan kanannya buat menangkis pukulan yang dilakukan Oey Tojin.

Tubuh Oey Tojin terhuyung sampai tiga tindak. Karena terlalu kaget, dia sampai menjerit.

Sedangkan orang berpakaian baju hijau segera membuka matanya. Dia jadi heran. Penolongnya adalah pemuda pelajar yang saat itu duduk di sebelahnya, yang sebelumnya dipandang ringan dan tidak sebelah mata olehnya.

Siapa tahu, pemuda pelajar yang semula diduga lemah itu, kini telah memperlihatkan bahwa ia memiliki kepandaian yang tinggi sekali, juga dia telah menolongnya.

Belum lagi orang berbaju hijau tersebut mengucapkan terima kasihnya, waktu itu, dengan sebat Tojin tersebut telah menghantam lagi kepada Ko Tie.

Rupanya Oey Tojin penasaran sekali. Dia kaget waktu serangannya ditangkis dan telah membuat tubuhnya sampai terpental seperti itu. Segera juga dia mengawasi orang yang telah menangkis serangannya tersebut.

Dan dia tambah heran, karena itulah seorang pemuda remaja yang mungkin usianya baru duapuluh tahun lebih, dan ternyata memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Maka segera juga tampak Oey Tojin telah melesat dengan lincah dia menghantam kepada Ko Tie.

Pukulan yang dilakukannya jauh lebih hebat dibandingkan dengan pukulannya yang tadi. Angin pukulan itu juga berkesiuran menderu-deru.

Ko Tie tertawa dingin, dia bilang: “Hemm, engkau mencari mampus.....!” Dan sambil berkata begitu, segera juga ia menangkis. Kali ini ia menangkis dengan mempergunakan Pukulan Inti Esnya.

Karena itu, begitu tangannya saling bentur dengan tangan Oey Tojin, seketika imam itu terhuyung mundur empat langkah ke belakang, dan mukanya pucat. Tubuhnya menggigil keras, karena ia merasakan tubuhnya seperti juga direndam di dalam kolam es!

Ke lima orang anak buahnya yang menyaksikan keadaan Oey Tojin seperti itu, segera juga membentak bengis. Mereka menggerakkan pedang masing-masing.

Lima batang pedang telah menyambar berseliweran, mengancam bagian-bagian yang mematikan di tubuh Ko Tie.

Tapi Ko Tie memang sangat lihay. Dia mana memandang sebelah mata terhadap penyerangan dari ke lima orang itu.

Sambil tertawa dingin, dia telah melesat ke sana ke mari, tahu-tahu ke lima batang pedang itu telah pindah tangan.

Tapi ke lima orang anggota Ang-kie-pay itu benar-benar manusia kepala batu.

Setelah mereka tertegun sejenak, dan tersadar, mereka cepat sekali melompat sambil mengayunkan ke dua tangan masing-masing, yang menyerang dengan sekuat tenaga mereka. Dengan demikian, mereka bermaksud untuk merubuhkan pemuda yang tidak mereka kenal ini.

Ko Tie jadi mendongkol melihat kepala batu ke lima anggota Ang-kie-pay, terlebih lagi ia menyaksikan sendiri, betapa semua anggota Ang-kie-pay memiliki tangan telengas.

Cepat luar biasa dia melontarkan ke lima batang pedang rampasannya. Ke lima batang pedang itu meluncur dengan mengeluarkan suara mendengung, karena kuatnya timpukan Ko Tie dan ke lima pedang itu menancap serentak di batang pohon, melesak dalam sekali.

Membarengi dengan itu, tubuh Ko Tie juga berkelebat-kelebat menangkis pukulan ke lima orang anggota Ang-kie-pay tersebut. Tangan mereka saling bentur, disusul dengan terdengarnya suara hancur dan patahnya tulang tangan ke lima orang itu, yang menjerit kesakitan dan telah melompat mundur dengan muka yang pucat dan tubuh menggigil keras.

Masing-masing ke dua tangan mereka telah hancur dan lunglai tidak bertenaga serta sudah tidak dapat dipergunakan lagi!

Ko Tie tertawa dingin.

“Hemmm, manusia bertangan telengas dan berhati kejam seperti kalian tidak perlu diampuni.....!” dingin sekali suaranya

Waktu itu Oey Tojin tengah berusaha menahan hawa dingin yang menyerang dirinya, dan tangan kanannya dipakai bersiul nyaring dengan ditempelkan pada bibirnya. Suara siulan itu bergema di sekitar tempat itu.

Ko Tie tertawa, katanya: “Hemm, engkau memang hendak memanggil kawanmu, bala bantuanmu?”

Dan dia telah berkata begitu sambil tubuhnya dengan cepat sekali bergerak, di mana tangannya melayang menghantam lagi. Maka

seketika tubuh dari orang tua itu, imam yang lanjut usia tersebut, seperti juga daun kering yang tidak berbobot lagi, terpental dan ambruk di tanah, dengan tubuh yang menggigil keras.

Tubuhnya juga telah dibungkus oleh selapisan salju yang tipis sekali, di waktu mana dia menggigil keras dengan gigi yang bercatrukan satu dengan yang lainnya. Akhirnya karena menahan hawa dingin yang luar biasa hebatnya membuat dia pingsan tidak sadarkan diri.

Dalam keadaan seperti itulah, dia juga telah menggeletak diam dengan napas yang tidak berhembus lagi, karena begitu ia pingsan, begitu jantungnya tidak bekerja lagi, dan telah menutup mata buat selama-lamanya.

Ko Tie memang telah menurunkan tangan yang keras seperti itu, karena memang dia melihatnya betapa Oey Tojin seorang pendeta yang bertangan telengas sekali.

Karena itu, dalam turun tangan dia tidak tanggung-tanggung. Dia telah membunuhnya tidak mengenal kasihan lagi.

Di waktu itu juga tampak dari kejauhan berlari-lari beberapa orang. Gerakan orang-orang itu sangat gesit sekali. Dalam waktu yang singkat, mereka telah sampai di tempat tersebut.

Mereka adalah lima orang tua yang jenggot dan juga kumisnya telah memutih semuanya. Disamping itu, mereka semuanya memakai jubah warna merah.

Ke lima orang tua itu kaget bukan kepalang melihat Oey Tojin menggeletak tidak bernapas lagi, tubuhnya telah terbungkus oleh salju yang tipis.

Mereka memandang kepada Ko Tie dengan sorot mata yang tajam. Karena di waktu itu mereka juga melihat ke lima orang anggota Ang-kie-pay menggeletak tidak bernapas lagi.

“Tuan.....!” kata salah seorang di antara mereka sambil merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat kepada Ko Tie. “Sesungguhnya, apa kesalahan mereka, sehingga kau turunkan tangan begitu keras kepada mereka?!”

Ko Tie tertawa dingin.

“Mereka merupakan manusia-manusia yang tidak berperikemanusiaan! Mereka memang memiliki muka manusia, tapi berhati binatang!”

Ke lima orang tua itu berubah mukanya jadi merah padam, dan mereka murka bukan main. Tapi orang tua yang tadi berkata-kata

itu telah bilang lagi, sambil menindih kegusarannya: “Siapakah kau sebenarnya tuan?”

“Kalian tidak berderajat buat menanyakan namaku.....” kata Ko Tie dengan suara yang dingin: “Hemmm, kalian dari Ang-kie-pay, ternyata kalian hanya dapat menyelenggarakan pesta untuk banjir darah dari orang-orang yang tidak berdaya!

“Berusaha menancapkan kaki di Bu-ciu, hanyalah untuk memperluas kekuasaan kalian belaka, tanpa memikirkan lagi korban yang akan jatuh karenanya.....! Sekarang tuan mudamu ingin melihat, sesungguhnya perkumpulan macam apakah itu yang disebut Ang-kie-pay?”

Setelah berkata begitu, Ko Tie berdiri sambil memperlihatkan sikap mengejek.

Muka ke lima orang tua itu berobah hebat. Inilah baru pertama kali mereka alami, seorang pemuda, yang usianya baru duapuluh tahun lebih, telah menantang mereka dengan sikap kurang ajar seperti itu.

Seumur mereka, belum pernah mereka menghadapi sikap seperti itu walaupun seorang tokoh rimba persilatan, mereka dihormati, dan tidak ada yang berani bersikap kurang ajar seperti itu.

Karenanya, tampak mereka telah memandang dengan sikap yang bengis sekali, yang seorang itu telah berkata dengan suaranya yang tawar:

“Baik, engkau tidak mau menyebutkan namamu dan tidak mau menjelaskan siapa adanya kau. Inipun tidak menjadi persoalan buat kami! Tetapi yang jelas, memang kau yang telah membunuh Oey Tojin dan ke lima orang anggota Ang-kie-pay kami itu bukan?”

“Benar..... memang aku yang telah mengirim mereka ke neraka!” menyahuti Ko Tie berani sekali, bahkan sambil menyahuti seperti itu, dia telah memperdengarkan suara tertawa mengejek, sikapnya tidak memandang sebelah mata kepada lawan-lawannya itu.

Orang yang memakai baju hijau, yang telah ditolongi jiwanya oleh Ko Tie, jadi memandang dengan mata terbuka lebar-lebar. Dia telah menyaksikan sendiri betapa lihaynya pemuda ini.

Tapi, dia juga berkuatir sekali, karena ke lima orang tua itu adalah jago-jago tertinggi dari Ang-kie-pay, yang bergelar Kim-hong-ngosian (Lima Dewa Dari Puncak Emas), di mana kepandaian mereka sulit dijangki dan juga memang mereka itu merupakan manusia-manusia aneh di dalam rimba persilatan.

Mereka memiliki kedudukan tertinggi di Ang-kie-pay, setelah Pangcu mereka. Dan kepandaian mereka memang menggetarkan rimba persilatan. Karena itu, orang berbaju hijau tersebut berkuatir kalau-kalau nanti pemuda penolongnya itu tidak sanggup menghadapi ke lima tokoh Ang-kie-pay tersebut.

Dengan sorot mata mengandung kekuatiran yang sangat, orang yang memakai baju hijau tersebut hanya mengawasi saja.

Sedangkan orang Ang-kie-pay, yang tadi telah menanyakan halnya kematian Oey Tojin kepada Ko Tie, melangkah perlahan-lahan, ia menghampiri Ko Tie dengan sikapnya yang mengancam.

Namun Ko Tie tetap berdiri tegak di tempatnya dengan tenang, sama sekali dia tidak memperlihatkan perasaan gentar sedikit pun juga. Dia telah melihatnya, betapa empat orang tua lainnya pun telah melangkah maju serentak berlima.

Ko Tie diam-diam telah memusatkan tenaga dalamnya. Dia mengetahui, ke lima orang tokoh dari Ang-kie-pay bukanlah sebangsa manusia baik-baik. Ilmu silat mereka walaupun ilmu silat tersesat, namun mereka lihay sekali.

Karenanya, Ko Tie juga bermaksud ingin melihatnya, berapa tinggi kepandaian ke lima orang itu.

Sedangkan orang tua yang seorang itu telah berkata dengan suara yang dingin menahan kemurkaannya. “Tuan, baiklah, aku ingin sekali minta pengajaran dari kau.....!”

Dan menyusul dengan perkataannya itu, cepat bukan main dia telah melompat dan menyerang dengan dahsyat sekali. Tenaga pukulannya itu mengandung kekuatan yang bisa merubuhkan sebatang pohon yang cukup besar.

Ko Tie juga memang merasakan, sambaran angin pukulan itu memang kuat sekali, tapi dia tidak gentar. Sedangkan orang tua itu, karena mengetahui pemuda ini yang telah membinasakan Oey Tojin dan ke lima anak buah Ang-kie-pay lainnya.

Sedangkan kepandaian Oey Tojin sesungguhnya tinggi sekali, maka dapat menduganya bahwa Ko Tie tentunya memiliki kepandaian yang hebat. Maka begitu dia turun tangan, seketika dia menyerang dengan dahsyat.

Pukulan yang dilakukannya itu disertai delapan bagian tenaga dalamnya. Waktu itulah dia melihatnya, betapa Ko Tie sama sekali tak menangkis pukulannya tersebut, hanya berdiri tersenyum-senyum dengan tenang.

Dia jadi girang, dia yakin, begitu pemuda ini berusaha menangkis, tentu sudah terlambat. Karena jarak pukulan itu sudah terlalu dekat. Karena itu, dia memperhebat pukulannya, dia bermaksud dapat merubuhkan Ko Tie dalam sekali hantam saja.

Waktu pukulan itu menyambar lebih dekat, di saat itulah tahu-tahu tubuh Ko Tie telah lenyap dari penglihatan orang tua tersebut. Gerakannya begitu gesit, sehingga si orang tua itupun jadi kabur matanya, karena dia tidak bisa melihat jelas gerakan Ko Tie.

Tahu-tahu Ko Tie telah berada di belakangnya, dengan tangan kanannya dia menepuk pundak orang tua itu. Perlahan tepukannya, tapi akibatnya memang luar biasa buat orang tua itu

Sambil menjerit keras, tubuhnya terjerunuk ke depan. Hampir saja dia ambruk rebah di tanah, kalau saja dia tidak cepat-cepat mengendalikan kuda-kuda ke dua kakinya.

Di saat itu ke empat orang tua lainnya, yang kaget melihat kawan mereka telah ditepuk terjerunuk seperti itu, segera juga menjejakkan ke dua kaki mereka, menerjang serentak. Ilmu pukulan mereka merupakan pukulan yang telengas sekali, yang bisa mematikan.

Tubuh Ko Tie berkelebat-kelebat ke sana ke mari dengan lincah, dan setiap pukulan lawannya dapat dihindarkan dengan mudah.

Malah, setiap kali ada kesempatan dia telah membalas menyerang. Serangan Ko Tie bukan berupa pukulan, dia cuma menepuk, dan selalu berhasil.

Serangan demi serangan. Ke empat orang tua itupun telah kena ditepuk pundaknya, dan mereka telah dimusnahkan ilmu silat dan tenaga dalam mereka, seperti orang tua yang pertama itu!

Ke lima orang tua itu berdiri dengan wajah yang pucat dan tubuh yang menggigil. Tampak mereka berdiam diri dengan mata yang memandang penuh dendam.

Ko Tie juga telah berdiri di depan mereka sambil tertawa mengejek.

“Hanya sebegitu sajakah kepandaian dari anggota-anggota Ang-kie-pay?” ejeknya.

Sedangkan orang yang memakai baju hijau itu memandang tertegun mematung. Karena dia tidak menyangka betapa hebatnya Ko Tie. Ke lima tokoh dari Ang-kie-pay, yang diketahuinya memiliki kepandaian yang sangat tinggi, hanya dalam beberapa gebrakan saja. Dia telah berhasil merubuhkannya.

Malah, bukan sekedar merubuhkannya, juga telah memusnahkan kepandaian dan tenaga dalam mereka. Dengan demikian, tentu saja membuat orang yang memakai baju hijau itu seperti juga tidak mempercayai apa yang dilihatnya, seakan juga tidak mempercayai apa yang disaksikannya.

Semua itu seperti berada dalam dongeng saja. Dia hampir tidak bisa mempercayainya, bahwa di dalam rimba persilatan terdapat seorang pemuda yang memiliki kepandaian dan ilmu silat sehebat itu.

Sedangkan Ko Tie telah berkata: “Kali ini aku masih berlaku murah hati, karena kalian belum pernah berbuat salah kepadaku! Tapi di lain kali, jika aku bertemu dengan kalian dan masih tidak meninggalkan dunia hitam, kalian hemmm, hemmm, hemmm, di waktu itu sudah tidak ada tawar menawar lagi dan kalian harus pulang ke neraka!

“Sekarang kalian pergilah menggelinding dari tuan muda kalian!” Sambil berkata begitu, Ko Tie memperlihatkan sikap yang bengis dan juga bersungguh-sungguh angker.

Ke lima jago dari Ang-kie-pay itu menghela napas dalam. Mereka merasakan betapa sekujur tubuh mereka lemas tidak memiliki tenaga apa-apa.

“Tuan, apakah tuan adalah seorang dari ke dua pelajar yang belakangan ini muncul di, dalam rimba persilatan?” tanya orang tua yang seorang itu. “Yaitu pelajar she Bie dan she Un itu?!”

“Sudah kukatakan tadi bahwa kalian tidak sederajat buat menanyakan diriku! Jika kalian tidak mau cepat-cepat angkat kaki menggelinding meninggalkan tempat ini, tuan mudamu tidak akan sungkan-sungkan lagi dan akan mengirim kalian ke neraka.....!” Setelah berkata begitu, segera juga ia telah melangkah maju.

Muka ke lima orang tokoh Ang-kie-pay yang memang telah pucat itu jadi semakin pucat, dan mereka tanpa berani menanyakan sesuatu lagi telah memutar tubuh dan berlari.

Tapi gin-kang mereka telah lenyap, tubuh mereka tidak bisa diringankan kembali, dengan begitu lari mereka sangat lambat sekali.

Orang yang memakai baju warna hijau tersebut berdiri tertegun beberapa saat lamanya, sampai akhirnya ia menghampiri Ko Tie

dengan merangkapkan ke dua tangannya. Dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat, menyatakan terima kasihnya.

“Syukur Siau-w-hiap telah menolongiku, jika tidak, niscaya jiwaku telah melayang.....!” katanya dengan penuh rasa syukur.

Melihat wajah orang, dan apa yang dilakukannya, Ko Tie mengetahuinya, tentunya orang yang berpakaian serba hijau ini pun bukanlah sebangsa manusia baik-baik, karena itu dia kurang memiliki kesan baik buat orang tersebut. Walaupun demikian, ia tersenyum tawar, katanya:

“Bangunlah, jangan terlalu banyak peradatan.....! Dan dapatkan kau menjelaskan kepadaku, mengapa kalian saling bermusuhan?”

Orang yang berpakaian baju hijau tersebut, telah menceritakannya. Ia menjelaskan bahwa ia sesungguhnya berasal dari Hauw-sim-pay, di mana dia memang merupakan orang-orang yang menjagoi di Bu-ciu ini, selama puluhan tahun.

Akan tetapi disebabkan memang di saat belakangan ini pihak Ang-kie-pay hendak mengembangkan sayap dan pengaruh di Bu-ciu, karena itu, mereka berusaha menentangnya. Mereka menyadarinya, jika saja pihak Ang-kie-pay berhasil

mengembangkan sayap dan kekuasaan di Bu-ciu, niscaya akhirnya Hauw-sim-pay akan terdesak.

Itulah sebabnya, Pangcu Hauw-sim-pay telah perintahkan kepada anak buahnya, untuk menggagalkan pertemuan dalam bentuk pesta yang diselenggarakan oleh pihak Ang-kie-pay, karena dengan menyelenggarakan pestanya itu, Ang-kie-pay memang bermaksud hendak mengunjukkan gigi dan pengaruh.

Tapi sayangnya, orang-orang Ang-kie-pay justeru merupakan orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Di samping itu juga memang mereka telah mengadakan penjagaan yang kuat.

Dengan demikian telah membuat orang-orang Hauw-sim-pay jadi dapat dirontokan. Maksud mereka yang semula hendak membobolkan kapal di mana terdapat para tokoh dari Ang-kie-pay, dapat digagalkan, bahkan mereka telah dibinasakan, yang tinggal hanyalah orang yang mengenakan baju hijau tersebut.

Beruntung saja Ko Tie telah turun tangan menolonginya. Jika tidak, tentu diapun telah dikirim ke neraka oleh orang-orang Ang-kie-pay. Itulah sebabnya, betapa ia sangat bersyukur sekali kepada Ko Tie yang telah menyelamatkan dirinya.

Di waktu itu Ko Tie sambil mendengarkan cerita orang berpakaian serba hijau tersebut, juga berpikir: “Hemm, baik Ang-kie-pay maupun Hauw-sim-pay, ke duanya merupakan perkumpulan manusia-manusia tidak benar. Kare-na itu, aku tidak boleh berdiri di tengah-tengah mereka membela salah satu pihak.....

“Walaupun bagaimana, memang aku justeru harus membubarkan mereka, ke dua golongan itu. Cuma saja, Ang-kie-pay tampaknya memiliki orang-orang yang berkepandaian tinggi dalam jumlah tidak sedikit. Rupanya lebih sulit untuk menghancurkannya dibandingkan dengan Hauw-sim-pay.”

Sambil berpikir begitu, terlihat betapa Ko Tie telah mengangguk-angguk beberapa kali. Kemudian dengan sikap yang angker, dia bilang:

“Baiklah! Kau boleh pulang ke markasmu. Katakan kepada ketuamu bahwa aku akan datang menemuinya! Aku harap kalian membubarkan diri dan selanjutnya tidak mengunjuk gigi lagi di Bu-ciu ini! Siapa yang membandel, hemmm, hemmm, aku tidak akan segan-segan membasmi kalian.....!”

Sambil berkata begitu, Ko Tie berdiri tegak dengan sikap yang angker sekali. Dengan demikian membuat orang berbaju hijau

tersebut tidak berani menantang tatapannya, dia hanya menunduk dan mengiyakan beberapa kali.

Semula orang berpakaian hijau dari Hauw-sim-pay tersebut girang bukan main. Ia menyangka bahwa Ko Tie akan membela pihaknya.

Siapa sangka justeru pemuda itu perintahkan kepadanya agar menyampaikan kepada ketuanya bahwa Hauw-sim-pay harus dibubarkan, karena itu dia jadi kecele. Namun dia mengetahui bahwa pemuda itu memang memiliki kepandaian yang tinggi dan sangat lihay, maka ia tidak berani membantah sepatah perkataan pun juga, biarpun ia tidak puas.

Dikala itu, dari kejauhan mendatangi tiga sosok tubuh, yang gerakannya sangat ringan. Begitu cepat mereka mendatangi, dan malah salah seorang di antara mereka telah membentak bengis sekali: "Mana pemuda she Bie itu.....!"

Rupanya, ke lima orang tokoh dari Ang-kie-pay telah kembali di tengah-tengah kawan mereka dan menceritakan apa yang mereka alami. Juga mereka menyampaikan dugaan mereka bahwa Ko Tie adalah salah seorang dari ke dua pemuda yang menggemparkan rimba persilatan sebagai Bie Siau-w-hiap dan Un Siau-w-hiap itu.

Dan dugaan jatuh bahwa Ko Tie adalah yang disebut Bie Siauwhiap itu.

Karena itu, Pangcu dari Ang-kie-pay segera mengutus tiga orang tokoh Ang-kie-pay buat mengurus Ko Tie. Ia tidak leluasa pergi sendiri, karena dia tengah pesta dan juga mendampingi banyak sekali tamu-tamunya, yang terdiri dari para tokoh rimba persilatan.

Ke tiga orang itu dengan cepat sekali telah sampai di depan Ko Tie. Orang dari Hauw-sim-pay yang belum lagi angkat kaki, jadi batal buat pergi, karena dia sangat ingin buat menyaksikan pertempuran antara orang-orang Ang-kie-pay dengan Ko Tie, yang pasti terjadi.

Di waktu itu Ko Tie berdiri tenang di tempatnya. Dia hanya mengeluarkan suara mendengusnya beberapa kali: “Hemmm! Hemmm! Hemmm!!”

Dilihatnya ke tiga orang tokoh Ang-kie-pay yang baru datang adalah tiga orang Tojin, yang berpakaian sangat rapih dan bersih. Usia mereka telah lanjut sekali, mungkin tujuh puluh tahun lebih. Merekalah kakak-kakak seperguruan dari Oey Tojin.

“Hemmm jadi engkau yang telah membunuh Oey sute kami?” kata salah seorang Tojin, yang usianya paling tua, dengan suara dan sikap yang bengis.

Dengan berani Ko Tie mengganggu.

“Apakah yang kalian maksudkan adalah tosu bau ini?!” Sambil Ko Tie menunjuk kepada mayat Oey Tojin.

Bola mata ke tiga orang tosu itu mencilak-cilak bermain tidak hentinya, betapa murkanya mereka. Dan segera juga terlibat bahwa salah seorang di antara mereka berkata: “Kau terlalu tekabur, bocah busuk.....”

Sambil berkata begitu, cepat sekali ke dua tangannya bergerak.

Kagum juga Ko Tie menyaksikan cepatnya gerakan tangan tosu yang seorang ini, terlebih lagi ia menyerang dengan mempergunakan lweekang yang dahsyat, sehingga angin serangannya halus sekali, namun tajam dan kuat sekali, berkesiuran kepada Ko Tie.

Ko Tie dengan sigap telah mengelak. Sedangkan ke dua tosu lainnya tidak tinggal berdiam diri saja. Mereka segera juga telah bergerak buat membantu saudara seperguruan mereka dan mendesak Ko Tie.

Benar-benar Ko Tie lihay karena biarpun dia dikepung oleh ke tiga orang Tojin yang masing-masing memiliki kepandaian tinggi,

namun dia bisa menghadapinya dengan baik. Dia telah mengelakkan diri ke sana ke mari.

Selama itu Ko Tie tidak membalas menyerang, karena memang dia sengaja mengelak saja untuk bisa melihat berapa tinggi kepandaian ke tiga Tojin ini.

Setelah bergerak lima kali, melewati enam jurus dari ke tiga orang lawannya, di waktu itulah segera Ko Tie dapat mengambil kesimpulan bahwa kepandaian dari ke tiga orang lawannya ini yang berada di atas Oey Tojin, karena itu tidak terlalu mengherankan jika ke tiga orang lawan ini memang jauh lebih hebat, dan juga jauh lebih sulit untuk dirubuhkan dalam waktu yang singkat.

Terlihat betapa ke tiga Tojin itu bernafsu sekali untuk menyerang kepada Ko Tie. Setiap kali tangan mereka itu menyambar, maka berkesiuran angin yang hebat sekali!

Di kala itu, Ko Tie dengan segera merobah cara bertempurnya. Dia memutar ke dua tangannya, yang segera memancarkan angin serangan yang mengandung hawa dingin luar biasa, yang menyelubungi tubuhnya.

Ketiga Tojin itu kaget tidak terkira, karena segera juga mereka merasakan diri mereka menggigil kedinginan. Karena semakin dekat dengan Ko Tie mereka merasa semakin kedinginan, seperti juga memasuki kolam es.

Karena itu cepat-cepat mereka mengerahkan tenaga dalam, agar tubuh mereka hangat dan melawan hawa yang dingin itu.

Mereka berhasil, karena memang mereka memiliki lweekang tinggi. Mereka berhasil membuat tubuh mereka menjadi hangat.

Dalam keadaan seperti itulah terlihat Ko Tie memperhebat pukulannya. Dia menambah hawa dingin yang tersalur pada setiap serangannya.

Ke tiga Tojin itu kembali merasakan tubuh mereka menggigil dingin.

“Setan, bocah busuk ini mempergunakan ilmu siluman apa?!” berpikir mereka bertiga yang jadi heran dan bingung sekali.

Karena mereka tidak bisa menduganya. Entah ilmu apa yang dipergunakan oleh Ko Tie, sehingga dia bisa membuat ke tiga Tojin itu menggigil kedinginan, sedangkan ke tiga Tojin itu melihat usia

Ko Tie masih muda sekali, dan dia memiliki sin-kang yang begitu hebat, tentunya sangat mengherankan sekali.

Dikala itu tampak Ko Tie telah melesat ke tengah udara. Dia melambung tinggi sekali ke tengah udara, dan sekonyong-konyong dia telah membentak dengan suara yang nyaring: “Rebahlah kalian!”

Waktu membentak begitu, cepat luar biasa ke dua tangan Ko Tie telah berkelebat. Dan di waktu itulah terlihat betapa tubuh ke tiga orang Tojin tersebut seperti diterjang oleh angin pukulan yang sangat dahsyat, dan telah membuat mereka hampir terjengkang.

Beruntung sekali, mereka cepat-cepat dapat mengerahkan tenaga dalam pada ke dua kaki mereka, memperkokoh kuda-kuda kaki mereka masing-masing, membuat mereka tidak perlu sampai terjungkal karena sampokan tenaga dalam Ko Tie.

Ko Tie telah meluncur turun, sedangkan ke tiga Tojin itu memencarkan diri di tiga jurusan. Mereka telah merobah cara mendesak dan menyerang Ko Tie, karena mereka sekarang tidak merangsek dengan serentak seperti tadi. Mereka bergiliran.

Jika yang seorang di antara mereka tengah menyerang, maka yang dua lagi tidak menerjang. Dan begitu yang seorang telah

melompat mundur, barulah mereka menerjang maju secara bergantian.

Dengan cara seperti itu membuat Ko Tie tidak bisa sekaligus mengerahkan tenaga Inti Es nya, karena dia tidak bisa sembarangan hanya mencurahkan perhatiannya buat seorang lawan saja.

Dia telah bertempur dengan seru sekali. Selama itu Ko Tie memaksa ketika Tojin itu tidak bisa datang dekat karena hawa dingin yang luar biasa kuatnya terpancar dari tubuh Ko Tie.

Orang dari Hauw-sim-pay, yang memakai baju hijau itu, ketika menyaksikan jalannya pertempuran itu, jadi bengong. Karena seumur hidupnya belum pernah dia menyaksikan pertempuran sehebat itu!

Dengan demikian telah membuat orang itu tertegun mementang matanya lebar-lebar dan mulut terbuka lebar.

Setelah lewat sepuluh jurus lagi, Ko Tie menjejakkan ke dua kakinya, tahu-tahu tubuhnya melesat ke sana ke mari dengan lincah sekali, seperti juga bayangan.

Ke tiga orang Tojin itu jadi bingung bukan main, karena mereka tidak bisa menerka di mana beradanya Ko Tie yang sebenarnya. Maka dari itu, mereka tidak bisa mendesak dengan serangan mereka yang sesungguhnya.

“Bocah setan!” teriak salah seorang di antara ke tiga Tojin itu. “Jika memang engkau gagah, mari bertempur dengan cara berterang. Mengapa engkau seperti main kucing-kucingan dengan kami?”

Ko Tie tertawa nyaring, dia menantang. “Jika memang kalian memiliki kepandaian yang tinggi, ayo keluarkanlah, biarlah tuan muda kalian melihatnya!”

Sambil berkata begitu, Ko Tie telah mengeluarkan ilmu pukulan Inti Es nya yang jauh lebih hebat lagi. Dengan demikian memaksa ke tiga Tojin itu mengeluarkan seruan kaget dan melompat mundur empat tindak.

Mereka merasakan tubuh mereka dingin sekali. Mereka tidak berhasil buat mempertahankan diri agar tidak menggigil, karena di waktu itu mereka telah menggigil sangat keras, juga merasakan betapa jalan darah di sekujur tubuh seperti beku, membuat tangan dan kaki mereka tidak bisa bergerak leluasa. Mereka telah mundur lagi beberapa tindak. Karena memang di

waktu itu mereka menyadari, jika saja Ko Tie menyerang pula, niscaya mereka akan tidak sanggup untuk mempertahankan diri.

Di dalam keadaan seperti itu Ko Tie sudah tidak mau membuang waktu. Dikala ke tiga orang lawannya tengah mundur menjauhi diri, maka tubuh Ko Tie berkelebat ke sana ke mari. Dia berhasil menepuk pundak ke tiga Tojin itu bergantian, dengan tepukan yang perlahan.

Itulah tepukan yang membuat ke tiga Tojin itu jadi terjungkel rubuh lantas tidak bertenaga, tulang-tulang di sekujur tubuh mereka berbunyi, menunjukkan bahwa lweekang mereka telah musnah dan ilmu silat mereka telah habis ludas. Dengan demikian membuat mereka terduduk lemas dengan muka yang pucat pias.

Ko Tie berulang kali telah merubuhkan orang-orang Ang-kie-pay dengan begitu mudah, benar-benar membuat orang dari Hauw-sim-pay semakin tunduk dan kagum bukan main, disamping sangat gentar.

Usia Ko Tie masih begitu muda, tetapi dia bisa menyerang lawannya dengan hebat, di dalam waktu singkat selalu dapat merubuhkan tokoh-tokoh dari Ang-kie-pay dan ilmu silat Ko Tie memang tinggi luar biasa.

Dengan demikian telah membuat orang yang berpakaian baju hijau ini tidak berani berdiam terlalu lama lagi di situ. Ia kuatir nanti Ko Tie merobah pikirannya dan memusnahkan Ilmu silatnya, seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh dari Ang-kie-pay tersebut, membuat orang yang berpakaian hijau itu melarikan diri meninggalkan tempat tersebut.

Dikala itu tampak Ko Tie berdiri dengan bertolak pinggang, mengawasi ke tiga Tojin itu.

“Hemmm, kalian belum pernah berbuat salah kepadaku. Hari ini tuan mudamu berlaku murah hati, hanya memusnahkan ilmu silat kalian! Tapi jika memang kalian tidak mau insyaf, hemmm, dilain waktu tentu aku akan mengirim kalian ke neraka!”

Setelah berkata begitu, Ko Tie menjejakkan kakinya, tubuhnya ringan sekali melesat lenyap dari tempat itu.

Ke tiga Tojin itu duduk bengong, mata mereka mengeluarkan air mata, karena mereka berduka dan penasaran bukan main. Berduka karena mereka menyadari bahwa ilmu silat mereka telah dimusnahkan oleh Ko Tie, berarti mereka akan menjadi manusia-manusia tidak punya guna di waktu-waktu mendatang.

Penasaran, mereka dirubuhkan dengan mudah oleh pemuda itu. Padahal si pemuda masih berusia begitu muda. Sungguh membuat mereka penasaran tidak terkira.

Sedangkan Ko Tie telah kembali duduk di tempatnya semula, yaitu di samping Giok Hoa. Pertandingan di atas panggung tengah berlangsung antara dua orang pemuda yang berusia tigapuluh tahun lebih!

Mereka tidak mempergunakan senjata tajam, hanya menggerakkan kepala tangan belaka, mengandalkan kekuatan tenaga dalam mereka. Tampaknya mereka bertempur dengan keras dilawan keras.

Ko Tie mengerutkan alisnya waktu melihat cara bertempur ke dua orang itu, karena mereka mempergunakan ilmu silat yang sesat dan juga setiap pukulan mereka telengas sekali.

“Hemmm, benar dugaanku bahwa yang berkumpul di sini umumnya terdiri dari manusia-manusia sesat yang memiliki ilmu sesat dan juga telengas serta kejam hatinya!” pikir Ko Tie kemudian.

Dia menoleh kepada Giok Hoa, yang waktu itu tengah menyaksikan jalannya pertempuran dengan mata yang setengah meram dan

setengah melek, tampaknya mengantuk karena pertarungan yang tidak menarik hati itu.

“Kau sudah kembali? Siapa yang telah kau hajar?” tanya Giok Hoa waktu merasa dirinya diawasi si pemuda, dia tersenyum kecil.

Ko Tie telah menyahuti sambil tersenyum, “Nanti, engkau akan mengetahuinya, karena memang aku telah memberikan hajaran kepada tokoh-tokoh dari Ang-kie-pay.....”

Si gadis mengangguk saja, sama sekali dia tidak mendesaknya.

Di waktu itu terlihat betapa orang-orang Ang-kie-pay jadi sibuk sekali. Ke tiga orang Tojin itu telah kembali dan telah memberikan laporan kepada ketuanya. Mata Pangcu, atau ketua dari Ang-kie-pay menyebar orang-orangnya buat mencari jejak dari Ko Tie.

Dan memang tidak lama, segera ada beberapa orang di antara mereka yang mengenali Ko Tie, karena salah seorang di antara yang mengenalinya adalah ke lima tokoh Ang-kie-pay yang sebelumnya telah dimusnahkan ilmu silatnya.

“Itu dia.....!” berteriak orang itu dengan suara yang nyaring.

Semua mata menoleh dan memandang Ko Tie, sedangkan Ko Tie tersenyum, tawar, tahu-tahu tubuhnya melesat sangat cepat melayang di tengah udara. Dia telah hinggap di atas panggung dengan ringan sekali tanpa mengeluarkan suara.

Dan cara hinggapnya juga luar biasa, karena tubuhnya berjumpalitan beberapa kali di tengah udara, dan tanpa turun terlebih dulu di tanah, dia hanya sekali saja menjejakkan kakinya, tubuhnya telah sampai di lantai panggung.

Ke dua orang pemuda yang tengah bertempur itu tampaknya terkejut. Mereka menghentikan gerakan tangan mereka.

Belum lagi mereka mengetahui apa yang terjadi, di waktu Ko Tie telah memegang lengan mereka. Sekali menghentak, maka tubuh ke dua pemuda tersebut terlempar ke tengah udara keluar dari panggung!

Ke dua pemuda itu sesungguhnya memiliki ilmu silat yang cukup tinggi di kalangan pendekar muda. Namun mereka begitu mudah dicekal tangannya, tanpa berdaya buat mengelakkan.

Bahkan di waktu itu tubuh mereka telah dilontarkan begitu macam, membuat mereka kaget tidak terkira. Sampai mereka mengeluarkan seruan nyaring, karena mereka menyadari, niscaya

tubuh mereka akan terbanting di tanah dengan keras, sedikitnya tulang lengan atau kaki mereka akan patah!

Orang-orang yang hadir di tempat tersebut juga jadi kaget tidak terkira, karena mereka melihat tubuh ke dua pemuda itu terlambung tinggi sekali ke tengah udara. Mereka kuatir kalau-kalau pemuda-pemuda tersebut terbanting dengan hebat.

Namun Ko Tie melontarkan ke dua pemuda itu dengan penuh perhitungan. Ia telah memperhitungkan tenaga melontar yang benar-benar telah mahir sekali, karena tubuh ke dua pemuda itu meluncur turun dan tahu-tahu jatuh terduduk di dua kursi! Sama sekali mereka tidak mengalami cidera apa-apa!

Semua orang tertegun takjub dan kagum bukan main. Ko Tie memperlihatkan betapa mahirnya tenaga dalam pemuda itu, yang dapat melontarkan ke dua pemuda itu sedemikian baiknya.

Di waktu itu juga terlihat orang-orang dari Ang-kie-pay melompat naik ke atas panggung, karena mereka bermaksud hendak mengepung Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie telah berseru nyaring. Dia melompat ke tengah panggung, sikapnya tenang sekali. Ia merangkapkan ke dua tangannya kepada hadirin, sambil memberi hormat ia bilang:

“Maaf, siauwte telah mencampuri urusan ini, dimana siauwte lancang ingin membuat pesta yang diselenggarakan oleh pihak Ang-kie-pay menjadi pesta yang sungguh-sungguh menggembirakan, bukannya pesta yang banjir darah, seperti yang dikehendaki oleh Pangcu dari Ang-kie-pay!”

Setelah berkata begitu, di saat semua hadirin memperlihatkan sikap terkejut, Ko Tie memperlihatkan sikap bersungguh-sungguh dan mukanya berubah angker dan keren. Dia juga berkata dengan suara yang berubah keras:

“Pangcu Ang-kie-pay, kuharap mau memperlihatkan diri, guna mempertanggung jawabkan maksud dan rencana busuknya itu!”

Waktu itu telah melompat ke atas panggung belasan orang anggota Ang-kie-pay, di tangan mereka semuanya siap tercekak senjata tajam. Mereka mengepung Ko Tie. Kemudian telah melompat ke atas panggung seorang Tojin, yang mukanya guram memancarkan kemarahan. Dia berusia lanjut sekali, juga rambutnya telah memutih semua, kumis dan jenggotnya yang tumbuh panjang tipis itu berwarna putih juga. Tubuhnya kurus tinggi semampai, tapi sinar matanya yang bersinar sangat tajam memperlihatkan bahwa ia merupakan seorang Tojin yang memiliki kepandaian tinggi sekali.

Dengan mata yang tetap memancarkan sinar yang tajam, dan langkah kaki yang perlahan-lahan, dia telah melangkah menghampiri kepada Ko Tie. Diapun mengibaskan tangannya, memberikan isyarat kepada anggota Ang-kie-pay agar mundur, guna dia sendiri yang menghadapi Ko Tie.

Anggota-anggota Ang-kie-pay segera mundur, mereka berdiri di pinggiran panggung, dan mereka tetap bersiap-siap penuh kewaspadaan, karena mereka akan menerjang maju untuk mengeroyok begitu Tojin ini terdesak.

Dengan muka yang tetap guram memancarkan kemarahan, Tojin itu telah berkata: "Bocah, engkau yang telah melukai sute-sute pinto, bukan?!"

Ko Tie berani sekali.

"Ya!" mengangguk pemuda ini. "Masih beruntung mereka tidak kukirim ke neraka! Manusia-mamusia jahat seperti mereka untuk apa dibiarkan hidup..... hanya berdasarkan pertimbangan dan rasa kasihan dari tuan mudanya belaka, mereka bisa dibiarkan hidup!"

"Mereka dengan kau tidak ada hubungan atau sangkutan apapun juga, bocah, mengapa engkau menurunkan tangan begitu telengas

dan telah memusnahkan seluruh kepandaian mereka? Bukankah itu tindakan yang keterlaluan?”

Bengis sekali suara tojin tua, tojin tersebut. Tubuhnya yang kurus tinggi semampai itu berdiri dengan sikap yang angker, lalu dia telah meneruskan lagi kata-katanya: “Pinto Bian Kie Tojin, dengan ini hendak menuntut keadilan buat mereka.....!”

Ko Tie tertawa tawar.

“Baik! Baik! Memang maksud Ang-kie-pay menyelenggarakan pesta ini buat menjagoi wilayah Bu-ciu, dan juga mengembangkan kekuasaan dan pengaruh. Jelas ia telah memiliki banyak sekali jago-jagonya yang bisa diandalkannya, termasuk seperti engkau! Dan aku tentu saja tidak keberatan untuk melihat, betapa tinggi kepandaian dari jago-jago andalan Ang-kie-pay.....”

“Sebutkan namamu dan gurumu..... aku tidak akau membunuh orang tanpa nama!” kata tojin tersebut dengan sikap yang angkuh dan muka yang tetap guram sekali. “Pinto juga akan mempertimbangkan, apakah engkau cukup untuk dibikin bercacad saja atau memang dibinasakan, guna menebus dosa-dosamu.....!”

Setelah berkata begitu, tanpa Tojin ini menggerakkan hidungnya, kebutannya untuk memperlihatkan bahwa ia segera akan menyerang.

Ko Tie tidak gentar, walaupun ia melihat, Bian Kie Tojin merupakan seorang tosu yang memiliki kepandaian tidak rendah. Dia tertawa, katanya,

“Baik! Baik! Kau mulailah! Tuan mudamu akan melayani apa keinginanmu! Hemmm, engkau tidak berderajat untuk mengetahui dan menanyakan nama guruku, juga kau tidak cukup berharga buat mengetahui namaku.”

Bukan kepalang marahnya Bian Kie Tojin karena itulah penghinaan terhebat dalam seumur hidupnya. Dia seorang tosu yang lihay sekali, di dalam rimba persilatan dia memang sangat terkenal dan disegani oleh orang-orang rimba persilatan, baik dari aliran hitam maupun putih, karena bertangan telengas dan berhati kejam.

Sekarang seorang pemuda seperti Ko Tie berani meremehkan dirinya. Tentu saja ia jadi murka bukan main, sedangkan tokoh-tokoh rimba persilatan jika berhadapan dengannya, akan menghormati sekali padanya.

“Bocah, kau benar-benar, mencari mampus!” katanya dengan suara dan sikap yang bengis, dibarengi dengan tubuhnya yang melompat sangat lincah sekali, juga kebutannya telah bergerak, akan menghantam kepala si pemuda.

Hud-tim di tangan tojin itu memang lihay, karena ia memiliki lweekang yang tinggi sekali. Dengan demikian dia bisa menyalurkan tenaga dalamnya itu pada hud-timnya dengan sekehendak hati.

Dia bisa membuat hud-tim itu menjadi lunak, bisa membuatnya jadi keras seperti baja, bisa dipergunakan buat melibat senjata lawan, tetapi juga bisa dipergunakannya sebagai palu. Dengan demikian jelas akan membuat lawan yang berkepandaian tanggung-tanggung, akan dapat dirubuhkannya dengan mudah.

Di waktu itu Ko Tie berdiri tegak di tempatnya. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda bahwa ia akan berkelit dari sambaran senjata lawan. Malah dia telah tersenyum mengejek, kemudian membarengi dengan itu, diapun telah berseru nyaring, sambil tangannya dikibaskan.

Bian Kie Tojin merasakan tangannya tergetar, dimana telapak tangannya dirasakan sakit bukan main sampai dia hampir saja

tidak bisa mencekal terus hud-timnya, yang hampir terlepas dari cekalannya itu.

Namun betapapun juga, Bian Kie Tojin merupakan seorang tosu yang memiliki kepandaian terlatih baik. Walaupun kaget, tokh dia tidak menjadi gugup dan gusar.

Dengan segera dia bisa memperbaiki dirinya, untuk mencekal lebih kuat lagi hud-timnya, malah waktu itu, di saat tubuhnya akan terdorong mundur, dia telah menarik pulang tangannya. Hud-timnya tahu-tahu ditundukkan ke bawah, menabas ke perut Ko Tie.

Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sulit diikuti oleh pandangan manusia biasa, karena jika saja kurang awas, tentu tidak akan bisa melihat gerakan hud-tim itu. Dengan demikian, tentu akan membuat orang yang diserangnya itu mudah sekali akan terhantam oleh hud-tim pendeta itu.

Tapi Ko Tie, dia sama sekali tidak gentar menghadapi serangan seperti itu. Malah, ketika hud-tim lawan hampir mencapai sasaran, cepat sekali dia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya tahu-tahu telah lenyap dari pandangan mata Tojin itu.

Tidak kepalang kagetnya Tojin itu, dia sampai menjerit kaget, dan tahu-tahu Ko Tie telah berada di belakangnya. Penasaran, takjub dan kagum, dicampuri juga dengan kemarahan yang bukan main.

Tampak tojin itu telah membalikkan tubuhnya. Dia telah menghantam lagi, dengan hud-timnya, karena dia telah mau memberikan kesempatan pada Ko Tie untuk balas menyerang padanya.

Namun, dia terlambat. Belum lagi hud-timnya mengenai sasarannya, Ko Tie telah lenyap pula dari pandangan matanya, sehingga dia kehilangan sasarannya. Sedangkan Ko Tie telah berada di belakangnya, malah Ko Tie telah mendengus “Hemmm!” perlahan, membuat tojin itu tambah kaget tidak terkira.

Segera dia memutar tubuhnya. Berulang kali terjadi begitu, dimana selalu pula Ko Tie lenyap dari hadapannya, dan dia tahu-tahu telah berada di belakang dari tojin itu.

Karena kuatir Ko Tie menyerangnya jika dia tidak memutar tubuhnya, membuat Tojin tersebut harus berputar-putar tidak hentinya. Iapun jadi berkuatir, sebab jika bertempur terus dengan sendirinya, disamping kehabisan tenaga, juga akan membuat dia rubuh karena letih. Matanya juga mulai kabur berkunang-kunang.

Di waktu itu tampak jelas bahwa Ko Tie memang sengaja ingin mempermainkan tojin yang galak itu. Dia telah memperlihatkan kelincahannya yang menakjubkan.

Tojin itu pun diam-diam di dalam hatinya mengeluh, karena dia menyadari bahwa ia memang bukanlah tandingan Ko Tie.

Hanya saja, disebabkan telah terlanjur ia bicara besar tadi, untuk berhenti menyerang tentu saja tidak mungkin dilakukan, pamornya akan lenyap dan juga nama besarnya yang selama ini telah dimilikinya akan runtuh. Karena itu ia segera mengempos seluruh semangatnya dan mengeluarkan semua kepandaianya, untuk berusaha menyerang sekuat mungkin kepada Ko Tie.

Tapi tetap saja tubuh Ko Tie melesat ke sana ke mari dengan lincah, sehingga ia berputar semakin cepat juga untuk mengikuti gerakan Ko Tie, membuat kepala tosu itu jadi pusing sendirinya dan matanya mulai berkunang-kunang.

Dikala itu Ko Tie sendiri merasa telah cukup mempermainkan tosu itu. Waktu ia sekali lagi mencelat ke belakang tosu itu, ia telah menepuk jalan darah Bi-ku-hiat, di bagian leher seketika tojin itu lemas tidak bertenaga lagi.

Tubuhnya juga ambruk di lantai panggung. Mukanya meringis dengan kulit muka berkerut-kerut, dan matanya mendelik, dari mulutnya mengeluarkan busa.

Semua orang yang menyaksikan apa yang terjadi itu jadi memandang tertegun. Untuk sejenak lamanya sunyi sekali keadaan di tempat itu. Barulah kemudian belasan orang anggota Ang-kie-pay tersadar, mereka membentak nyaring dan senjata mereka digerakkan serentak menyerang Ko Tie.

Ko Tie mendengus mengejek, tubuhnya melesat berkelebat-kelebat ke sana ke mari, sepasang tangannya digerakkan berulang kali, terdengar suara “tranggg, tranggg,” disusul juga oleh suara jeritan beruntun saling susul dari anggota-anggota Ang-kie-pay tersebut, yang semuanya rubuh terguling di lantai panggung. Mereka semuanya dalam keadaan tertotok!

Itulah kepandaian yang langka dan jarang sekali dapat disaksikan, karena hebatnya pemuda ini.

Senjata dari belasan orang anggota Ang-kie-pay telah dapat direbut oleh Ko Tie, yang kemudian melancarkannya. Belasan batang golok dan pedang telah berkesiuran menyambar tiang

panggung, menancap dalam sekali! Itupun cara menimpuk yang benar-benar hebat.

Sedangkan waktu itu terlihat Ko Tie merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat kepada hadirin, dia bilang:

“Maafkan siauwte mengambil tindakan keras ini dengan terpaksa karena Ang-kie-pay merupakan perkumpulan dari manusia-manusia siluman yang jahat sekali! Mereka bermaksud hendak mencelakai orang-orang gagah dari Bu-ciu.

“Dengan mengembangkan pengaruh mereka hendak menumpas seluruh orang yang menantang mereka! Karena terpaksa siauwte turun tangan.....!”

Hadirin berbisik-bisik, dan sejenak lamanya suasana di saat itu terdengar tadi berisik sekali. Ko Tie membiarkan sikap dari orang-orang tersebut, ia cuma berdiri dengan sikap yang gagah dan keren.

Kemudian terlihat Ko Tie juga telah berkata pula, setelah keadaan meredah: “Dengarlah kedatangan siauwte mencampuri urusan ini, karena siauwte menginginkan Ang-kie-pay membubar diri!”

“Tidak mudah!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari dalam kapal besar di telaga telah melesat dua sosok tubuh, gerakannya sangat ringan sekali.

Dialah seorang tua yang berusia di antara limapuluh tahun, sedangkan yang seorangnya lagi adalah seorang pemuda berusia tigapuluh tahun. Yang berseru begitu adalah orang tua itu. Dan mereka hinggap di lantai panggung dengan gerakan yang indah sekali.

“Tidak mudah bocah! Kau jangan bermimpi!”

Ko Tie tersenyum.

“Tentunya anda adalah Pangcu dari Ang-kie-pay, bukan?!” tanyanya tawar.

“Tidak salah! Aku adalah Mo Siang Liang?” menyahuti orang tua itu, yang matanya melotot mengawasi bengis. “Akulah pangcu Ang-kie-pay! Nah, sekarang aku ingin minta pengajaran dari kau si mulut congkak dan besar!”

Rupanya orang tua yang mengaku dirinya sebagai pangcu atau ketua dari Ang-kie-pay itu terlalu murka. Ia tidak membuang-buang waktu lagi.

Sepasang tangannya diulurkan. Hebat sekali. Pada sepuluh jari tangannya itu terlihat kuku-kukunya yang panjang dan berwarna hitam.

Ko Tie segera dapat menduganya, tentu kuku-kuku jari tangan dari orang itu sangat beracun dan ganas sekali. Segera dia mengelak, di waktu itulah dengan ringan melesat ke samping.

Namun Mo Siang Liang rupanya telah dapat menduga gerakan yang akan dilakukan Ko Tie, sebab dia sama sekali tidak menarik pulang ke dua tangannya, dengan mendengus: “Hemmm!” dia terus juga melesat ke samping menuju ke sasarannya.

Ko Tie kagum juga melihat kegesitan pangcu Ang-kie-pay ini. Diam-diam dia berpikir: “Hemmmm, pantas ia memang memiliki kepandaian yang tinggi.”

Dan diapun tidak sungkan lagi, segera tangan kirinya bergerak berputar untuk melindungi dirinya, di waktu itu tangan kanannya menghantam dengan ilmu pukulan Inti Esnya.

Mo Siang Liang yang tengah menerjang dengan murka dan mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya jadi kaget. Karena ia merasakan angin pukulan pemuda ini dingin sekali, membuat dia menggigil.

Tapi ia memang memiliki kepandaian dan sin-kang yang kuat. Ia bisa mempertahankan dirinya tidak sampai terhuyung mundur karenanya, malah ia cepat menutup diri.

Dia kemudian melangkah mundur dua tindak, dengan muka bengis ia menegur: “Masih ada hubungan apa kau dengan Swat Tocu?!”

Ditanya begitu, Ko Tie terdiam juga. Ia heran pangcu dari Ang-kie-pay ini mengenal gurunya. Hanya sekali gebrak saja, dan dapat menduga bahwa Ilmu pukulan yang dipergunakannya adalah ilmu pukulan Inti Es.

“Hemmm, tidak ada harganya kau membicarakan guruku, karena engkau tidak berderajat untuk menanyakan dirinya!” menyahuti Ko Tie kemudian.

Di waktu itu dengan muka yang merah padam, tampak Mo Siang Liang berkata dingin: “Hemmm, tidak tahunya murid Swat Tocu! Bagus! Bagus! Sekarang coba kau pergunakan lagi ilmu pukulan Inti Es itu.....!”

Setelah berkata begitu, sepasang tangan Pangcu dari Ang-kie-pay melayang beruntun lima jurus dan merangsek hebat sekali.

Ko Tie tertawa dingin, benar-benar dia mempergunakan lagi ilmu pukulan Inti Esnya.

Namun pemuda ini kali ini terkejut, karena ilmu pukulan Inti Es-nya seperti tidak mempengaruhi apa-apa pada pangcu dari Ang-kie-pay tersebut. Karena Mo Siang Liang terus juga merangsek maju.

Untung Ko Tie cepat sekali dapat merobah cara menyerangnya. Sekali ini ia telah mengeluarkan sin-kang dan merobah cara menyerangnya itu dengan hantaman yang kuat sekali dengan dua jurus sekaligus. Tangan mereka saling bentur.

Keras dilawan keras, suara benturan tangan mereka terdengar nyaring sekali. Di waktu itulah terlihat betapapun juga memang Ko Tie bermaksud ingin mencoba kekuatan tenaga dalam dari lawannya ini.

Mo Siang Liang memang hebat dan tinggi lweekangnya. Dia tidak mundur oleh tangkisan Ko Tie, malah ke dua tangannya bergerak sebat sekali. Kuku-kuku jari tangannya hendak mencengkeram tangan Ko Tie.

Kuku dari jari-jari tangannya mengandung racun yang hebat, daya kerjanya sangat cepat sekali. Sekali saja kuku-kuku itu terbenam dalam daging Ko Tie, niscaya pemuda ini akan keracunan hebat.

Ko Tie juga tidak mau jika ia harus terkena cengkeraman itu. Dengan gerakan yang sangat manis, ia menarik pulang tangannya, sehingga sepasang tangannya seperti juga licin, tahu-tahu telah berhasil ditarik pulang.

Dan Ko Tie mempergunakan gin-kangnya, tahu-tahu melompat ke belakang pangcu Ang-kie-pay dan ia bermaksud hendak menepuk pundak Pang-cu dari Ang-kie-pay tersebut.

Namun ia segera berpikir bahwa ia dengan Mo Siang Liang tidak bermusuhan apapun juga. Ia tidak dapat menurunkan tangan terlalu kejam padanya. Maka ia batal menepuk dan melompat ke belakang.

“Mo Siang Liang!” bentak Ko Tie dengan suara nyaring. “Dengarkanlah dulu kata-kata ku!”

Muka Mo Siang Liang merah padam. Dia berkata bengis: “Apa yang hendak kau katakan?!”

“Kedatanganku ke mari bukan hendak menanam permusuhan denganmu! Karena itu, dengarlah baik-baik! Aku hanya menghendaki agar engkau membubarkan Ang-kie-pay dan selanjutnya tidak melakukan pekerjaan busuk dan buruk lagi!”

Tiba-tiba Mo Siang Liang tetawa bergelak-gelak, dia telah bilang dengan suara yang nyaring,

“Hemmm, baik-baik! Jika aku tidak dapat merubuhkan dan membinasakan kau, aku akan membubarkan Ang-kie-pay!” Waktu berkata begitu, suaranya tergetar, karena ia tampaknya memang murka bukan main.

Waktu itu Ko Tie baru saja ingin berkata lagi, tapi Mo Siang Liang telah melesat ke depannya dan menyerang pula. Karena mengetahui bahwa Pangcu dari Ang-kie-pay ini tidak gentar dengan pukulan Inti Es-nya, segera juga Ko Tie menghadapinya dengan cara lain.

Melihat datangnya serangan dari Mo Siang Liang begitu cepat dan kuat, ia tidak berayal lagi, tubuhnya juga melesat ke sana ke mari.

“Kau memaksa aku menurunkan tangan keras padamu!” Sambil berkata begitu tampak tubuh Ko Tie telah melesat ke tengah udara. Ke dua tangan Mo Siang Liang melesat di bawah kakinya.

Dan belum lagi Mo Siang Liang bisa menarik pulang tangannya, dikala itu Ko Tie telah turun tangan. Tahu-tahu sepasang tangannya membarengi dengan meluncur turun tubuhnya, ia mencengkeram.

“Krakkk, krakkk!” beberapa jalan darah di tubuh Mo Siang Liang telah berhasil ditotok, membuat pangcu dari Ang-kie-pay itu segera meloso dan diam tidak berkutik, karena di waktu itu justeru seluruh tulang-tulang di tubuhnya telah rontok dan patah!

Cepat sekali pemuda yang tadi mendampingi Mo Siang Liang melesat menyerang Ko Tie dengan disertai bentakan murka.

Tapi Ko Tie kali ini tidak mau tanggung-tanggung dalam turun tangan, karena segera juga ia telah berhasil menghantam pemuda itu terpental, ambruk di lantai panggung dan seketika diam tidak bergerak, karena ia pingsan dengan tulang-tulang dadanya yang remuk!”

Waktu itu, Mo Siang Liang meringis menahan sakit, dan seluruh ilmu silatnya telah musnah. Dengan penuh dendam dia berkata: “Baik-baik, sekarang aku rubuh di tanganmu, tapi dilain waktu aku akan mencarimu!”

“Hemmm, engkau masih bermaksud hendak menuntut balas kepadaku? Dengan mudah aku akan menghabiskan jiwamu di sini!

“Tapi yang kuinginkan kesadaranmu! Dengan dimusnahkannya kepandaianmu, berarti Ang-kie-pay akan bubar. Siapa yang masih

berani meneruskan perkumpulan itu, akan kubinasakan dengan cara yang sama.....!”

Mo Siang Liang sesungguhnya dulu pernah dihajar oleh Swat Tocu dengan ilmu Inti Es-nya. Dia sebagai seorang Ok-pa, dia menaruh dendam.

Mati-matian dia melatih diri. Dia berhasil menciptakan semacam ilmu yang dapat dipergunakan menghadapi ilmu Inti Es tersebut.

Dia bermaksud mendirikan Ang-kie-pay menjadi perkumpulan yang sangat berpengaruh. Itulah sebabnya, ia telah melebarkan pengaruhnya ke segala propinsi. Perkumpulannya memang berkembang dengan pesat, karena banyak tokoh-tokoh rimba persilatan yang dirubuhkannya dan takluk bekerja buatnya.

Sehingga membuat Mo Siang Liang semakin berkepala besar. Ia telah merencanakan setelah berhasil mendirikan Ang-kie-pay menjadi partai perkumpulan yang sangat berpengaruh, akan mengerahkan seluruh jago-jagonya untuk mencari Swat Tocu.

Tapi siapa tahu, justeru sekarang ia telah rubuh di tangan murid Swat Tocu, bahkan seluruh kepandaian dan ilmunya telah musnah. Betapa kecewanya.

Waktu mendengar perkataan Ko Tie seperti itu, ia jadi menangis menggerung-gerung, karena kecewa dan putus asa.

Sedangkan Ko Tie telah berseru nyaring kepada hadirin dengan suara yang sangat gagah: “Siapa saja yang masih berani menghidupkan Ang-kie-pay, aku akan mencarinya untuk menyelesaikannya! Sekarang ini, Ang-kie-pay dibubarkan!”

Semua anggota Ang-kie-pay yang melihat pangcu mereka dirubuhkan begitu mudah, bahkan sebelumnya jago-jago Ang-kie-pay yang lainnya telah dirubuhkan oleh Ko Tie begitu mudah, membuat mereka ketakutan dan telah menekuk kaki mereka masing-masing berlutut, dan berjanji akan meninggalkan Ang-kie-pay untuk kembali ke masyarakat serta tidak melakukan perbuatan busuk dan kejahatan lagi!

Ketika Ko Tie hendak turun dari panggung tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dengan cepat dan gesit sekali, hinggap di depannya. Dialah seorang yang berusia tujuh puluh tahun lebih, di tangannya tercekal hun-cwe, sambil tersenyum lebar dia bilang:

“Siauw-hiap, hebat sekali kepandaianmu, benar-benar sangat mengagumkan sekali! Aku si orang tua, adalah Yang Ciu Kang,

ingin sekali meminta pengajaran! Jika aku rubuh di tanganmu, maka Hauw-sim-pay akan dibubarkan juga!”

Rupanya orang yang memakai baju hijau yang pernah ditolong oleh Ko Tie, telah pulang ke markasnya buat melaporkan apa yang telah terjadi pada pangcunya, yaitu Yang Ciu Kiang.

Betapa gusarnya pangcu itu. Ia merasa tersinggung dengan perintah Ko Tie, agar ia membubarkan Hauw-sim-pay.

Karena itu, segera juga Yang Ciu Kang berangkat meninggalkan tempatnya. Dia pergi ke panggung di mana tengah berlangsung pertempuran antara Ko Tie dengan ketua dari Ang-kie-pay.

Sedangkan saat itu, dia masih sempat melihat pangcu dari Ang-kie-pay dirubuhkan.

Dia melihat bahwa kepandaian Ko Tie memang sangat luar biasa, dan juga ia kagum sekali. Namun ia penasaran, maka dia segera juga berkata dengan suara yang tawar menantang pemuda itu. Dia bermaksud untuk mencobanya sendiri, karena ia yakin, kepandaian yang dimilikinya jarang bisa ditandingi oleh jago-jago rimba persilatan.

Ko Tie tersenyum tawar.

“Apakah engkau tidak akan menyesal?!” tanyanya dengan suara yang dingin.

Yang Ciu Kang tertawa bergelak-gelak. “Walaupun harus membuang jiwa, aku tidak akan menyesal! Hemmm, tidak mudah orang menganjurkan agar Hauw-sim-pang dibubarkan!”

“Baik!” kata Ko Tie kemudian. “Kau boleh mulai!”

Sambil tertawa tawar, Yang Ciu Kang telah menerjang pada Ko Tie dengan hun-cwenya, dimajukan untuk menotok.

Ko Tie tetap berdiam diri di tempatnya. Dia melihat hun-cwe menyambar sudah dekat, barulah tangan kanannya digerakkan.

“Krakkk! Krakkk!” hun-cwe lawannya patah dua kali, menjadi tiga potong, dan kemudian, di saat Yang Ciu Kang tengah bengong karena kaget tidak terhitung, tangan kiri Ko Tie bergerak lagi, menepuk pundaknya.

Seketika terdengar suara kretak-kretok dan tulangnya yang patah dan terlepas dari bonggolannya, karena disaat itu musnahlah seluruh kepandaian orang she Yang tersebut.

Dia berdiri lemas dengan mata mendelik dan mulut terbuka lebar. Dia mengeluh dan tahu-tahu menangis!

Dalam satu gebrakan dia telah dirubuhkan, bahwa kepandaianya telah dimusnahkan sampai dia jadi kecewa bukan main.

“Aku hanya perintahkan kau membubarkan perkumpulanmu, tetapi engkau malah telah berusaha untuk mencari urusan! Hemmm, sekarang aku hendak tanya kepadamu, apakah engkau mau membubarkan perkumpulanmu?”

Yang Ciu Kang menghapus air matanya, dia menyatakan akan mematuhi perintah Ko Tie.

“Baiklah, aku akan datang pula jika perintahku ini tidak dilaksanakan!” kata Ko Tie sambil menjejakkan kedua kakinya, tubuhnya melesat ringan sekali meninggalkan panggung itu. Dia hinggap di dekat Giok Hoa, yang sejak tadi hanya mengawasi dengan kagum akan sepak terjang engko Tie nya itu.

“Nah..... mari kita berangkat, adik Hoa?!” kata Ko Tie sambil tersenyum. “Urusan telah selesai!”

Mereka berdua dengan gesit telah berlari meninggalkan tempat itu. Dalam sekejap mata saja telah lenyap dari pandangan orang banyak.

Sedangkan semua orang yang berkumpul di situ, telah memandang bengong, takjub dan kagum tidak terhingga atas kepandaian yang diperlihatkan oleh Ko Tie.

Dua orang pangcu dari dua perkumpulan yang sangat besar pengaruhnya dan tinggi kepandaianya telah dirubuhkan dengan mudah, maka mereka jadi tidak mempercayai pandangan mata mereka sendiri. Namun segalanya memang telah terjadi.

Ketika tersadar semua orang segera menceritakan tidak hentinya tentang kegagahan Ko Tie. Dan segera juga tersiar luas sekali tentang sepak terjang dari ke dua orang itu, yang memang merupakan pemuda yang gagah.

Nama Ko Tie semakin tersiar luas dan terkenal bahkan mengejutkan orang-orang rimba persilatan. Sebagai jago muda yang baru muncul di dalam kalangan kang-ouw, namun telah berhasil mendirikan nama yang sangat besar sekali.

Banyak orang-orang Kang-ouw yang kagum mendengar sepak terjang dari Ko Tie dan Giok Hoa. Tetapi ada juga sebagian dari

mereka yang penasaran. Dan ada beberapa tokoh rimba persilatan justeru yang sengaja mencari Ko Tie dan Giok Hoa, untuk menguji kepandaian mereka!



Matahari baru saja muncul ketika di jalan kecil antara Hok-an dan Jim-kiu terlihat seorang pemuda berpakaian jubah panjang warna kuning, dengan topi lebar terbuat dari anyaman rotan, tengah berjalan seorang diri dengan langkah perlahan.

Dia seorang pelajar yang tampan, yang tangannya mencekai sebuah kipas, yang sering digerak-gerakan, seperti juga ia tengah mengipas. Memang, tampaknya ia melangkah perlahan, tetapi buktinya sebentar saja ia sudah melintasi tiga sampai limapuluh tombak dalam sekejap mata saja.

Waktu ia sudah melintasi kota Hok-an, di tempat duapuluh lie lebih, di mana terdapat pepohonan yang lebat. Ia mendapatkan sebuah dusun kecil.

Itulah dusun Jit-cap-li-pau, yang menuju ke Jim-kiu, maka biarpun tempatnya memang kecil, lalu lintasnya ramai. Tidak sedikit kuda dan kereta kaum saudagar yang mondar-mandir melintas di tempat tersebut.

Waktu tiba di situ, pemuda pelajar itu memasuki sebuah rumah makan, yang merangkap sebagai rumah penginapan. Ia melihat sudah cukup banyak orang duduk bersantap.

Ia mencari meja yang masih kosong, segera saja ia dilayani seorang pelayan yang berusia telah lanjut, yang rambut dan kumisnya telah ubanan, yang mukanya kuning dan tidak hentinya batuk-batuk, sedangkan suaranya pun serak. Disamping itu, iapun tidak hentinya mengedip-ngedipkan mata, seperti orang cacingan.

“Tuan ingin dahar apa!” tanya orang tua itu dengan suara dan sikap ramah tamah.

“Apa saja, asal yang dapat dimakan!” menyahuti pemuda pelajar itu dengan sikap seenaknya, dan ia menyapu seluruh ruangan dengan matanya yang tajam.

Dari matanya memancarkan sinar yang luar biasa berkilauan, menunjukkan bahwa pelajar ini bukanlah sembarangan pelajar. Kipas di tangannya digerak-gerakkannya, seakan juga ia tengah menggerakkan kipasnya itu seenak.

Waktu itu terlihat pelayan itu cepat sekali mempersiapkan pesanan tamu ini. Ia mengeluarkan beberapa macam makanan yang cukup enak dimakannya.

Perlahan-lahan pemuda pelajar itu bersantap, tapi matanya tetap mengawasi sekelilingnya. Sampai ia melihat ada dua orang tamu, yang berpakaian sebagai orang Kang-ouw tengah bersantap. Pemuda itu mendengus perlahan, sedangkan matanya tidak berkisar mengawasi terus ke dua orang itu.

Ke dua orang yang berpakaian sebagai orang Kang-ouw itu baru berusia tigapuluh tahun lebih, dan mereka masing-masing menyoreng sebatang pedang di punggung mereka, sikapnya gagah sekali. Mereka bersantap dengan cepat dan tanpa berkata apa-apa.

Sedangkan pemuda pelajar itu setelah bersantap, ia berdiri dan menghampiri meja ke dua orang Kang-ouw itu. Ia telah menepuk meja perlahan:

“Aku ingin bicara dengan kalian?” katanya dengan suara yang perlahan sekali dan ia kemudian memutar tubuhnya meninggalkan ke dua orang itu yang jadi tertegun mengawasi padanya.

Tanpa memperdulikan sikap terkejut ke dua orang itu, pemuda pelajar tersebut telah meletakkan sekeping uang perak di atas meja sebagai pembayaran atas apa yang telah dimakannya.

Sambil menggerak-gerakkan kipasnya ia meninggalkan ruangan rumah makan tersebut.

Kedua pemuda itu terkejut bukan oleh kata-kata pemuda pelajar tersebut. Karena di meja mereka, pada bagian di mana tadi pelajar itu menepuknya, telah terlihat bekas tapak tangan yang cukup dalam, seperti diukir.

Itulah tepukan tangan yang memiliki sin-kang yang amat tinggi. Inilah yang mengejutkan ke dua pemuda itu, sampai mereka mengawasi tertegun.

Mereka melihatnya usia pemuda pelajar itu paling tidak baru duapuluh lima tahun. Tubuhnya walaupun tegap, tapi tidak terlalu besar, kulitnya halus, gerak-geriknya juga halus, maka tidak mirip-miripnya ia seperti orang-orang Kang-ouw.

Ke dua pemuda itu tersadar dengan cepat. Salah seorang di antara mereka segera bangkit dari duduknya, melompat dengan gesit. Dalam waktu singkat ia telah berdiri dihadapan pelajar itu, katanya: "Tuan, tunggu dulu!"

Pelajar itu menggerakkan kipasnya, menahan langkah kakinya, matanya yang bersinar tajam itu disipitkan sedikit, bibirnya yang tipis itu tersenyum, katanya: "Apa yang ingin kau tanyakan?"

“Apa maksud tuan hendak bicara dengan kami?!” tanya orang Kang-ouw itu.

“Kalian ikut saja denganku, nanti kalian akan mengetahui!” menyahut pelajar itu.

“Tapi..... kami tengah memiliki urusan penting, tidak dapat kami memenuhi keinginan tuan.....!” menyahuti orang Kang-ouw tersebut ragu-ragu.

“Walaupun bagaimana pentingnya urusan kalian, harus ditangguhkan sementara waktu, yang hendak kubicarakan lebih penting dari segala persoalan kalian.....!”

Tidak puas hati orang Kang-ouw itu, tapi ia melihat sendiri tadi pemuda pelajar ini memiliki sin-kang yang kuat sekali. Sekali menepuk mejanya, telah membuat meja itu melesak dan berukir bekas telapak tangan. Maka ia tidak berani bersikeras, ia hanya berkata:

“Baiklah..... jika memang demikian, tidak bisa kami mengatakan apa-apa! Tapi maafkanlah, kami menyesal sekali tidak bisa memenuhi permintaan tuan, lain waktu saja kami akan mencarimu!”

Pelajar itu tersenyum sambil mengangkat bahunya dan menggerak-gerakkan kipasnya, dia bilang: “Terserah pada kalian!”

Sambil berkata begitu, tahu-tahu kipasnya telah digerakkan, maka diwaktu itulah terlihat orang Kang-ouw itu terjungkal rubuh bergulingan di tanah sambil meringis menahan sakit. Tapi segera juga ia bangun berdiri dengan tangannya yang sebat sekali mencabut pedangnya, yang dihunusnya.

“Kau kau.....!” katanya dengan suara yang tersendat-sendat.

Tapi pemuda pelajar itu tenang sekali. Ia bukan memutar tubuhnya buat melangkah meninggalkan ruangan rumah makan, kipasnya tetap digerak-gerakan.

Dia hanya menggumam: “Aku menantikan kalian di pintu kampung.....!” Dan ia membuka langkah lebar berlalu.

Kawan orang Kang-ouw yang dirubuhkan itu tidak puas melihat kawannya dibikin terjungkir balik seperti itu. Ia melompat sambil menghunus pedangnya, dengan pedang ditangannya itu dia menikam punggung si pelajar.

Pelajar berjubah kuning seperti juga tidak mengetahui sambaran pedang, dia melangkah terus. Cuma saja, waktu mata pedang

hampir menikam punggungnya, dia telah mengibas kipasnya ke belakang.

Pedang orang Kang-ouw itu terlepas dari cekalannya dan terlontar keras sekali, sampai menancap dalam di penglarian ruang tersebut, dan telah ber-goyang-goyang mendengung nyaring. Orang Kang-ouw itu sendiri berdiri tertegun dengan wajah yang pucat, telapak tangannya telah lecet mengalirkan darah.

“Manusia iblis.....!” mengumam dia perlahan, bibirnya gemetar. Dia melihat pelajar itu tidak memperdulikan makiannya itu, telah melangkah terus meninggalkan rumah makan itu.

Sedangkan orang Kang-ouw yang seorangnya lagi, telah merangkak berdiri dengan kaki yang agak gemetar menahan marah dan pedang terhunus.

“Mungkin..... mungkin dia yang hendak menggagalkan tugas kita!” katanya kemudian dengan suara tidak lancar.

Sedangkan orang yang memakai baju warna biru langit, yang telapak tangannya pecah luka itu, mengganggu perlahan dengan muka yang pucat.

“Jika dia yang harus kita hadapi, tipis sekali kemungkinan kita bisa meloloskan diri.....!” katanya dengan suara yang sengau.

“Kita lihat saja! Jika kita telah keluar dari Hok-an, tentu kita akan selamat, di sana telah menanti ketua kita.....!” kata kawannya, yang memakai baju warna jingga, yang mukanya empat persegi. “Cie-te, kurasa kita harus melewati rintangan yang tidak ringan!”

Cie-te, orang yang memakai baju warna biru muda itu telah mengangguk. Ia kemudian mengambil pedang yang menancap di atas penglarian. Kemudian membayar harga makanan yang telah mereka makan. Mereka berlalu dari rumah makan itu.

Hati mereka berdebar di waktu tiba di mulut perkampungan tersebut. Dan mereka melihat tidak ada seorang pun juga manusia di tempat itu. Sunyi juga tidak terlihat pelajar berbaju kuning itu!

“Mari kita pergi!” mengajak si Cie-te, dan mereka segera juga telah mementang langkah lebar, berlari ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Namun baru berlari satu lie lebih, tiba-tiba mereka merandek, karena mereka melihat sesuatu di depan mereka.

Pelajar baju kuning itu, tengah berjalan juga dengan langkah perlahan-lahan, dan tangan mengipas-ngipas, memungguni mereka.

Ke dua orang Kang-ouw tersebut telah saling pandang namun akhirnya mereka jadi nekad,

“Kita harus mengadu jiwa dengannya!” bilang si Cie-te dengan suara yang perlahan. “Kita harus melindungi..... tidak boleh sampai terjatuh ke dalam tangannya

Kawannya mengangguk.

“Ya..... mari kita serang dia dengan serentak!” Dan setelah menyahuti begitu, dengan berbareng mereka melesat menghampiri pelajar berbaju kuning itu.

Sedangkan pelajar baju kuning itu membawa sikap seperti juga dia tidak mengetahui di belakangnya telah datang ke dua orang Kang-ouw yang tadi diganggunya, dan malah sedang menikamkan pedang mereka dengan serentak. Ia melangkah terus dengan sikap yang tenang, dengan kipas di tangannya digerak-gerakkan perlahan-lahan.

Tapi waktu ke dua orang Kang-ouw itu kegirangan, disaat pedang mereka hampir sampai pada sasarannya. Di waktu itulah pemuda pelajar berbaju kuning itu telah mengibaskan kipasnya tanpa memutar tubuhnya.

Dia menangkis pedang ke dua orang itu. Sampai pedang itu tersampok dan terpentak terlepas dari cekalan ke dua orang tersebut, melayang menancap di batang pohon di tepi jalan!

Barulah pelajar baju kuning itu memutar tubuhnya, dengan wajah yang berubah jadi bengis ia menegur: “Bukankah kalian Cie Kwang dan Sun Long?!”

Ke dua rang itu tertegun. Mereka tengah takjub, sekali dikibas oleh kipasnya saja mereka tidak berdaya, pedang mereka telah terpentak terlepas dari cekalan mereka. Dan juga, di waktu itu pemuda pelajar itu telah menegur mereka, mengetahui nama mereka dengan jelas, membuat mereka jadi tertegun berbareng gentar.

“Benar!” akhirnya Cie Kwang menjawab dengan suara tidak begitu jelas. “Siauw-hiap kami dengan Siauw-hiap bagaikan air sumur dengan air sungai, tidak pernah bertemu dan tidak pernah mengganggu, tidak ada urusan di- antara kita. Mengapa tampaknya tuan hendak mempermainkan kami?”

Ditegur seperti itu, pemuda pelajar berjubah kuning itu tertawa dingin katanya: “Aku Gorgo San, hendak meminta sesuatu dari kalian!”

“Meminta sesuatu.....?” tanya Cie Kwang dan Sun Long, muka mereka berubah pucat dan satu dengan yang lain saling memandang sampai akhirnya Cie Kwang berkata lagi, dengan suara yang ragu-ragu: “Benda apakah yang diminta olehmu, tuan?”

“Kitab pusaka dari Kun-lun!” menyahuti pelajar baju kuning itu, yang mengaku bernama Gorgo San dengan suara yang tenang dan muka yang tidak memperlihatkan perasaan apapun juga, cuma matanya yang memandang tajam sekali.

Ke dua orang itu, Cie Kwang dan Sun Long berubah mukanya jadi pucat. Mereka saling pandang lagi, sampai akhirnya Sun Long bilang: “Mungkin tuan salah mengenali orang..... Kami tidak memiliki barang yang tuan kehendaki!”

“Hemmm, kalian hendak mendustai aku, heh?” kata pemuda pelajar itu. Tahu-tahu berbareng dengan habisnya perkataan Gorgo San itu, ia telah melesat gesit sekali.

Gerakan yang dilakukannya begitu sebat dan lincah, sampai Cie Kwang dan Sun Long tidak bisa melihat jelas Bergeraknya tubuh pelajar itu. Tahu-tahu mereka telah merasa saku mereka ditepuk oleh tangan Gorgo San.

Dan ketika Gorgo San berdiri lagi terpisah dalam jarak dua tombak lebih, di tangannya telah mencekal sebuah kotak kayu cendana berwarna coklat yang ukurannya tidak begitu besar.

“Benda inilah yang kukehendaki!” katanya dengan sikap yang angkuh sekali.

Muka Cie Kwang dan Sun Long berubah pucat, mereka segera menubruk.

“Kembalikan kepada kami, walaupun kau membunuh kami, tidak nantinya kami memberikan barang itu kepadamu!” nekad sekali Sun Long dan Cie Kwang menerjang, karena setelah lenyap kaget mereka, ke duanya jadi nekad.

Perjalanan yang tengah mereka lakukan sekarang ini justeru membawa tugas yang berat, yaitu harus membawa kotak kayu yang berisi benda pusaka dari Kun-lun itu. Dan tentu saja sekarang melihat orang asing hendak mengambilnya, membuat mereka jadi kalap dan nekad.

Lenyap gentar mereka tanpa memperdulikan keselamatan jiwa mereka. Ke duanya telah melompat begitu sebat dan gesit, tangan mereka pun digerakkan untuk menyerang.

Tapi Gorgo San tidak memperdulikan serangan sepasang tangan dari Cie Kwang dan Sun Long. Ia malah sambil tertawa bergelak telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke tengah udara, dan di waktu itu terdengar kata-katanya:

“Bagus! Jika memang aku tidak memperoleh barang ini, mungkin kalian akan kukirim ke neraka! Karena mengingat aku telah memperoleh barang ini aku mengampuni jiwa kalian..... jangan tidak tahu diri ayo pergi!”

Sambil berkata begitu, tubuhnya dalam sekejap mata saja terpisah beberapa tombak dari Cie Kwang dan Sun Long, sedangkan ke dua orang itu tambah kalap. Mereka mengejar dengan nekad.

Gorgo San memang hendak meninggalkan tempat itu sambil tertawa dengan gembira, namun disaat ia hendak melesat lagi, telah berkelebat sesosok bayangan, yang menghadang di depannya. Dibarengi dengan telapak tangan orang itu bekerja, angin serangan yang santer sekali menerjangnya.

Gorgo San terkejut. Ia menahan langkah kakinya. Pukulan sosok tubuh itu bukan sembarangan pukulan. Iapun merasakan tekanan tenaga dalam yang kuat. Karena itu, Gorgo San segera menyingkir

ke samping, dia bermaksud hendak mengambil arah lain untuk melarikan diri.

Tapi orang yang baru muncul itu, seorang pemuda berusia antara tigapuluh tahun, namun ukuran tubuhnya pendek kecil seperti tinggi tubuh seorang anak berusia sepuluh tahun, telah melesat lagi ke depan Gorgo San dibarengi bentaknya. “Berikan barang itu kepadaku!”

Gorgo San melihat tangan orang itu diulurkan hendak merampas kotak kayu di tangannya. Dia segera memasukkan kotak kayu itu ke sakunya, sedangkan tubuhnya dengan gesit menghindar dari jangkauan tangan orang tersebut. Sambil memasukkan kotak kayu itu ke sakunya, kipasnya bergerak menotok tangan orang itu.

“Ihhh.....!” orang tersebut melompat mundur, dan kini mereka jadi berdiri saling berhadapan.

Dengan mata memancarkan sinarnya yang bengis, Gorgo San memperhatikan orang yang telah menghadangnya. Dia hanya dengan suara yang bengis juga mengandung kemarahan:

“Siapa kau yang ingin meminta barang yang bukan milikmu?!”

“Itu pun bukan milik kau!” menyahuti orang bertubuh pendek itu. “Aku, Auwyang Phu menghendaki barang itu, dan aku harus memperolehnya! Tidak ada satu keinginan dari Auwyang Phu yang tidak akan berhasil diperolehnya!

“Kau boleh pilih, menginginkan jiwa atau menghendaki barang itu? Jika memang kau masih mau hidup dengan bahagia di dunia ini, menikmati keindahan dunia, masih bisa makan nasi dan lain-lainnya, pelesiran dengan si nona cantik, cepat kau serahkan barang itu kepadaku!

“Hem, jika kau kemaruk akan barang itu, maka akhirnya kau akan menyesal, selain engkau akan mampus, barang itu tetap akan jatuh di tanganku!” Setelah berkata begitu, Auwyang Phu memandang dengan sorot mata tidak kalah bengisnya.

Gorgo San tidak berani ceroboh. Dalam dua kali gebrakan tadi, dia telah mengetahui bahwa manusia pendek yang ada di depannya ini memiliki kepandaian dan sin-kang yang tinggi. Karenanya ia berlaku waspada.

Sedangkan Sun Long dan Cie Kwang telah mengejar sampai di situ, tapi mereka tidak segera menerjang. Mereka mengawasi apa yang hendak dilakukan oleh manusia bertubuh pendek itu.

Orang yang bertubuh pendek itu memang benar Auwyang Phu, putera tunggal dari Auwyang Hong. Ia kebetulan memang lewat di tempat tersebut, dan mendengar perihal pusaka dari Kun-lun, yang banyak sekali diincar oleh orang-orang Kang-ouw.

Karenanya, sebagai orang yang mengkhususkan diri mempelajari ilmu silat, ia pun bermaksud hendak memperoleh pusaka dari Kun-lun itu, walaupun ia belum lagi mengetahui entah pusaka apa yang disebut sebagai pusaka Kun-lun itu.

Apakah sebatang pedang, juga sebatang golok, barang permata atau juga memang sejilid kitab. Tetapi setelah melihat kotak kayu yang berukuran kecil itu, segera juga Auwyang Phu menduganya, jika memang bukan kitab silat, tentunya barang permata yang disebut sebagai pusaka Kun-lun.

Sayangnya dia telah kena didahului oleh Gorgo San, karenanya ia ingin merampasnya lagi.

Di waktu itu, Gorgo San telah mendengus, dia bilang, “Hemmm, jika engkau bisa mengambilnya, ambillah!”

Setelah berkata begitu, Gorgo San bersiap-siap hendak menerima serangan. Walaupun tampaknya si pendek ini lihay, namun dia

tidak gentar. Gorgo San pun yakin ia memiliki kepandaian yang berada di atas kepandaian dari si pendek itu.

Auwyang Phu tertawa dingin, bengis sekali dia berkata: “Bagus! Rupanya engkau memang mencari mampus!”

Putera dari Auwyang Hong yang diperoleh dari hubungan gelapnya dengan Cek Tian, sudah tidak berdiam diri lagi, karena sebat sekali tubuhnya melesat ke depan, tahu-tahu dia menekuk ke dua kakinya. Dia berjongkok di hadapan Gorgo San dan juga mengeluarkan suara yang aneh sekali:

“Krokkk, krokkk!” seperti suara kodok mengerok, mengherankan benar Gorgo San, karena ia tidak mengetahui, entah apa yang hendak dilakukan oleh lawannya yang pendek ini.

Namun belum lagi ia bisa menduganya, di waktu itu, ke dua tangan Auwyang Phu telah didorong ke depan, ke arahnya. Dan hebat sekali, dari ke dua telapak tangan Auwyang Phu meluncur kekuatan tenaga dalam yang luar biasa kuatnya, seakan juga terjangan badai dan gelombang laut yang sangat besar sekali.

Untung saja memang Gorgo San telah memperhatikan gerak gerik lawannya dengan penuh kewaspadaan. Dan ia sejak semula telah

menduganya bahwa Auwyang Phu adalah lawan yang berat dan memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, tentunya dia tidak bisa meremehkan dan harus menghadapinya dengan mengeluarkan ilmu andalannya. Dan sekarang dia diserang begitu hebat, karenanya, dia segera juga menghadapinya dengan sebaik mungkin. Dia mengayunkan kipasnya, berusaha menangkis.

Namun Gorgo San jadi kaget. Tubuhnya seperti juga diterjang kekuatan yang tidak terlawan olehnya, hampir saja kuda-kuda ke dua kakinya itu tergempur.

Beruntung dia telah dapat menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat dengan segera ke tengah udara dan dia mengapung begitu menghindari dari rangsekan tenaga pukulan Auwyang Phu, yang tidak lain mempergunakan ilmu pukulan Ho-mo-kang!

Memang Auwyang Phu bertangan telengas sekali. Dia tidak mau memberikan kesempatan sedikitpun juga kepada lawannya, dimana ke dua tangannya telah didorong lagi, disertai dengan suara “Krokkk, krokkk!” seperti kodok.

Serangkum angin yang kuat sekali menerjang, mengincar kepada Gorgo San.

Gorgo San bukan main gusarnya, tapi ia pun menyadari tidak boleh berayal. Seketika tubuhnya telah jungkir balik.

Dia berada di tengah udara, jelas tenaganya tengah kosong, tidak dapat dia menyambuti pukulan lawan yang kuat itu dengan kekerasan, karena pihaknya yang menderita kerugian. Itu pula alasannya mengapa ia lebih sering menghindar saja, dan ke dua kakinya telah hinggap pula di tanah.

Dikala itu terlihat betapa tubuh Auwyang Phu telah menerjang maju lagi. Dia telah menghantam dengan dahsyat kepada lawannya.

Tiga kali dia berhasil menghindar dan setelah itu Gorgo San baru membalas menyerang.

Cara menyerang Gorgo San pun hebat sekali. Karena ia telah beruntun menghantam dengan sampokan kipasnya dan totokan jari tangannya.

Ilmu silat Gorgo San tidak boleh diremehkan, dan Auwyang Phu menyadarinya. Disamping itu, dilihatnya sin-kang Gorgo San pun tidak berada di sebelah bawah kepandaianya.

Setelah bertempur puluhan jurus, mereka tetap berimbang, belum ada yang terdesak atau jatuh di bawah angin.

Diam-diam Gorgo San jadi heran juga melihat lawannya yang bentuk tubuhnya begitu pendek, ternyata memiliki kepandaian yang tinggi seperti ini.

Ia pernah mendengar cerita dari gurunya bahwa di daratan Tionggoan ini memang terdapat semacam ilmu yang aneh, yaitu ilmu Kodok, Ha-mo-kang, milik Auwyang Hong. Dan tampaknya Auwyang Phu ini memang mempergunakan ilmu Ha-mo-kang tersebut, karena setiap kali ia menyerang, tentu dari mulutnya mengeluarkan suara “krokk, krokk”, seperti juga suara seekor kodok.

Di waktu itu tampak Gorgo San mulai memperhitungkan setiap gerakan dan serangan balasannya, karena ia menduga tentunya orang ini masih memiliki hubungan dengan Auwyang Hong. Terlebih lagi memang tadi didengarnya orang bertubuh pendek ini she Auwyang, maka dia telah memperhatikan dengan cermat setiap cara menyerang dari Auwyang Phu.

Dia sangat cerdas. Setelah lewat lagi beberapa puluh jurus Gorgo San mulai dapat menangkap kelemahan dari lawannya. Ia melihat setiap kali berjonggok, Auwyang Phu tentu akan mendorong ke dua tangannya itu dengan serentak.

Dengan demikian, di bagian bawahnya, yaitu pada ke dua kakinya itu, terdapat kelemahan, yaitu kuda-kuda ke dua kaki, dalam sikap berjongkok itu, tidak akan terlalu kuat. Maka Gorgo San akhirnya lebih banyak menjatuhkan serangannya ke bagian bawah lawannya.

Kipas dan tangannya selalu meluncur dengan pesat sekali ke bagian bawah dari lawannya. Tubuh Gorgo San juga bergerak-gerak lincah seperti bayangan.

Dalam keadaan berjongkok, tentu saja Auwyang Phu tidak bisa mengimbangi akan kegesitan lawannya, yang memutarinya, dirinya seperti dikelilingi oleh belasan bayangan Gorgo San, karena terlalu cepatnya gerakan dari lawannya itu.

Dengan begitu pula, lama kelamaan, telah membuat Auwyang Phu terdesak jatuh di bawah angin.

“Hemmm, Gorgo San akan mengambil jiwa bangsatmu, pendek!” memaki Gorgo San dengan bernaflu sekali.

Memperoleh kenyataan dirinya mulai jatuh di bawah angin karena pihak lawan mengandalkan kegesitannya, segera juga Anwyang Phu merubah cara bertempurnya.

Ia tahu-tahu telah melompat ke tengah udara. Waktu meluncur turun, kepalanya berada di bawah, maka kepalanya itu yang tiba lebih dulu di tanah, sedangkan ke dua kakinya tergantung di tengah udara.

Malah tubuhnya itu segera berputar seperti gangsing. Dia telah menyerang dengan hebat dan gencar kepada Gorgo San.

Gorgo San kembali kaget. Ia menyaksikan perubahan pada cara bersilat dari lawannya memang jauh lebih hebat lagi.

Diapun tidak berayal dan segera mengeluarkan ilmu andalannya. Begitulah ke dua orang itu telah bertempur puluhan jurus.

Selama itu pohon dan batu telah terhajar remuk dan tumbang oleh pukulan-pukulan ke dua orang tersebut.

Sun Long dan Cie Kwang berdiri mematung di tempat mereka, muka mereka pucat.

Sekarang mereka baru menyadari, kemungkinan barang pusaka mereka tidak mungkin kembali, dan harapan buat merebut kembali tipis sekali. Kepandaian Gorgo San sangat tinggi sekali, demikian pula Auwyang Phu.

Siapa saja yang memperoleh kemenangan dalam pertempuran di antara Gorgo San dan Auwyang Phu, akibatnya tetap saja sama buat Cie Kwang dan Sun Long. Karena justeru ke dua orang yang tengah bertempur itu sama-sama menghendaki pusaka itu.

Karenanya, tampak Sun Long telah menoleh kepada Cie Kwang, katanya: “Kita harus berusaha mengetahui siapa mereka, karena kita bisa memberikan laporan kepada ketua, agar mereka yang melakukan pengejaran untuk merebut kembali barang pusaka itu.....!”

Cie Kwang mengangguk.

“Jika tidak salah dengar, tadi orang yang pendek itu mengatakan dia bernama Auwyang Phu, dan ia pun mempergunakan ilmu pukulan yang seperti Ha-mo-kang, ilmu silat dari Auwyang Hong, yang sangat terkenal itu.

“Apakah ia masih ada hubungannya dengan Auwyang Hong? Bukankah Auwyang Hong telah lama mampus? Apakah dia memiliki murid atau keturunan?!”

Sun Long juga mengangguk sambil katanya: “Aku pun menduga dia memiliki hubungan dengan Auwyang Hong. Tapi siapa pemuda pelajar yang mengaku bernama Gorgo San? Tampaknya dia

bukan bangsa Han....., dia seperti orang Mongolia yang berpakaian sebagai orang Han.....!”

Begitulah Sun Long dan Cie Kwang menyaksikan jalannya pertempuran itu dengan sepasang mata terpentang lebar-lebar. Mereka kagum dan takjub bukan main melibat kelihayan ke dua orang itu, karena seumur hidup mereka belum pernah menyaksikan pertempuran sehebat itu.

Mereka berdua pun tidak berani berada terlalu dekat dengan gelanggang pertempuran, karena angin dari pukulan ke dua orang yang tengah bertempur itu menderu-deru dahsyat, menumbangkan pohon dan menghancurkan batu-batu, yang terdapat di sekitarnya.

Auwyang Phu semakin lama jadi semakin penasaran, sampai suatu kali waktu dia memiliki kesempatan, dia menyerang beruntun sampai tiga kali.

Waktu lawannya tengah menghindarkan diri dengan melompat dua tombak lebih, Auwyang Phu pun melompat mundur, dia membentak: “Berhenti! Siapa kau sebenarnya?!”

Gorgo San tertawa dingin, mukanya bengis sekali, dia bilang: “Hemmm, kau ingin mengetahui siapa nama tuan besarmu?”

Dengarkan baik-baik! Aku Gorgo San, murid tunggal dari Dalpa Tacin!”

Auwyang Phu kaget tidak terhingga, karena ia mengetahui siapa itu Dalpa Tacin, tokoh persilatan dari Mongolia.

Sedangkan Sun Long dan juga Cie Kwang tambah kaget. Mereka memang sering mendengar, bahwa Dalpa Tacin, merupakan orang Boan yang tangguh sekali mungkin jarang sekali di daratan Tiong-goan terdapat tokoh persilatan yang bisa menandingi akan kepandaian Dalpa Tacin, dan mungkin hanya beberapa tokoh sakti Tiong-goan saja bisa mengimbangi ilmunya.

Gorgo San sebagai murid tunggalnya saja telah bisa memiliki kepandaian yang begitu tinggi dan menakjubkan, terlebih lagi Dalpa Tacin, tentu jauh lebih hebat lagi.

Mengenai Dalpa Tacin, kita bisa menemuinya di dalam kisah “Biruang Salju”, di mana telah diceritakan tentang kehebatan Dalpa Tacin.

Gorgo San sesungguhnya tidak berdusta.

Ia merupakan murid tunggal Dalpa Tacin. Kepandaian gurunya sangat tangguh dan hebat, ditambah lagi diapun seorang pemuda

yang cerdas, yang dapat menerima setiap pelajaran yang diwarisi gurunya dengan cepat dan baik.

Dengan usahanya sendiri, dia telah mengubah beberapa ilmu gurunya, yang dikombinasi dengan ilmu lainnya, maka dia bisa jauh lebih lihay dari sebelumnya. Terlebih lagi setelah Dalpa Tacin memberikan ilmu andalannya, yang membuat Gorgo San semakin gagah saja.

Cuma saja, usianya yang masih begitu muda telah membuat dia jadi congkak dan angkuh dengan memiliki kepandaian setinggi itu. Ia merasa bahwa dialah satu-satunya yang memiliki kepandaian tertinggi di daratan Tiong-goan.

Apa lagi memang Dalpa Tacin juga terlalu memanjakannya, maka Gorgo San merupakan murid yang selalu melakukan hal-hal yang tidak pantas, menganiaya orang, memperkosa, merayu gadis-gadis dan memperkosanya, lalu membunuhnya! Wajahnya tampan bukan main, hanya saja hatinya melebihi iblis, kejam dan tangannya telengas sekali.

Bahkan Gorgo San pernah berpikir untuk membunuh gurunya, Dalpa Tacin, karena ia menduga gurunya itu masih memiliki beberapa macam ilmu simpanan yang belum diberikan kepadanya.

Tentu dengan dibunuh gurunya itu, ia bisa memperoleh catatan mengenai ilmu simpanan gurunya tersebut.

Hanya saja Gorgo San tidak berani melakukan niatnya itu. Ia masih jeri kalau-kalau usahanya itu gagal dan kelak ia akan dibunuh gurunya.

Dengan alasan untuk mencari pengalaman akhirnya Gorgo San telah meminta ijin dari gurunya buat berkelana. Dan ia berkelana justeru untuk mengumbar angkara murka.

Dalam waktu satu tahun saja, Gorgo San telah menggetarkan rimba persilatan. Memang selama itu tidak ada seorangpun yang sanggup mengendalikan dan menandingi kepandaiannya.

Lalu sampai dia mendengar perihal pusaka Kun-lun, maka dia segera berusaha merebutnya. Dan memang dia merebutnya dengan mudah, hal ini disebabkan ia memiliki kepandaian yang tinggi.

Padahal ke dua murid Kun-lun itu, Sun Long dan Cie Kwang, bukan sebangsa manusia lemah. Tapi karena kepandaian Gorgo San memang luar biasa, mereka tidak berhasil melindungi kotak kayu yang berisi pusaka Kun-lun itu.

Dikala itu Auwyang Phu telah memperdengarkan suara tertawa dingin, karena ia tidak mau memperlihatkan perasaan kaget kepada lawannya. Di dalam hatinya berpikir:

“Pantas ia memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Tentunya pusaka Kun-lun merupakan pusaka yang tidak ternilai harganya, sampai seorang seperti dia masih ingin merampasnya!”

Karena berpikir begitulah, niat buat merampas pusaka Kun-lun jadi semakin besar di hati Auwyang Phu, dan ia bilang dengan sikap yang bengis:

“Baiklah! Memandang muka terang gurumu, Dalpa Tacin, aku bersedia mengampuni jiwamu, asal engkau mau menyerahkan pusaka Kun-lun itu kepadaku!”

Gorgo San tertawa bergelak-gelak, bukan main murkanya dia, karena dengan berkata begitu, sama saja Auwyang Phu seperti tidak memandang sebelah mata padanya.

“Hemm, kepandaian apa yang kau miliki sehingga berani bertingkah di hadapanku? Terimalah ini!”

Sambil disusuli dengan bentakannya itu, tampak tangan Gorgo San telah menyambar lagi. Ia mengulurkan tangannya bukan

sekedar diulurkan buat menyerang biasa, tapi telapak tangannya itu membawa hawa yang anyir dan amis sekali.

Auwyang Phu seketika tersadar, bahwa lawannya pasti mempergunakan racun. Ia segera menutup jalan darah dan juga pernapasannya agar tidak terhirup hawa udara yang beracun itu.

Barulah ia mengelakkan diri dari tangan Gorgo San. Ia pun membarengi lagi dengan pukulan Ha-mo-kangnya, dengan menekuk ke dua kakinya, dia berjongkok dan menghantam.

Benar saja. Gorgo San memang mempergunakan racun. Di tangannya itu tercekal sebuah tabung kecil, yang dibuat sedemikian rupa, diperlengkapi dengan alat rahasia dan per, sehingga jika ia hendak mempergunakan tabung racunnya itu, ia hanya memijit tombol kecil yang ada di ujung tabung, segera racun menyambar keluar.

Jika saja lawan Gorgo San terdiri dari orang yang berkepandaian biasa saja, niscaya orang itu akan segera rubuh keracunan.

Cuma saja, sekarang yang dihadapinya adalah Auwyang Phu, putera tunggal Auwyang Hong. Sedangkan dulunya Auwyang Hong sangat terkenal dengan julukannya sebagai See-tok, si Racun dari Barat. Dengan begitu, bisa dibayangkan bahwa

Auwyang Hong merupakan dedengkot racun, dan ia bisa menjinakkan ular dan memiliki pasukan ular yang tidak kecil jumlahnya.

Keponakan Auwyang Hong, yaitu Auwyang Kongcu saja, sudah memiliki kepandaian yang tinggi, dan juga pandai mempergunakan berbagai racun. Auwyang Phu, walaupun tidak menerima bimbingan langsung dari ayahnya yang telah keburu mati itu, tapi ia memiliki kitab-kitab pusaka warisan Auwyang Hong. Dengan demikian segala macam ilmu milik ayahnya telah dipelajari.

“Hemmm, engkau hendak main-main dengan racun?!” mengejek Auwyang Phu dengan suara yang mengejek. Katanya lagi, “Baiklah, aku akan memperlihatkan kepadamu, bagaimana caranya yang terbaik mempergunakan racun!”

Setelah berkata begitu, Auwyang Phu merogoh sakunya, tahu-tahu ia melemparkan sebutir benda bulat yang tidak begitu besar bentuknya. Benda itu jatuh di tanah, meledak dan menyemburkan asap yang cukup besar dan tebal.

Gorgo San seketika merasakan hawa beracun yang amis sekali di sekelilingnya. Ia kaget cepat-cepat menutup jalan pernapasannya agar ia tidak menghirup udara yang mengandung racun.

Tapi, biarpun Gorgo San cepat-cepat menutup jalan pernapasannya, tetap saja ia telah menghirup sedikit dari udara beracun itu, karena kepalanya seketika terasa jadi pusing dan tubuhnya terhuyung mundur ke belakang.

Auwyang Phu tidak tinggal diam menyaksikan kesempatan baik buatnya, karena itu, dia segera juga melompat ke samping Gorgo San. Dia telah mengulurkan tangannya buat menotok Gorgo San pada jalan darah Ki-bun.

Di waktu itu Gorgo San tengah terhuyung namun ia menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya, maka ia segera juga membuang dirinya buat bergulingan. Gerakannya jauh kalah cepat dengan Auwyang Phu, sebab ketika Gorgo San melompat berdiri, dilihatnya Auwyang Phu telah berdiri tersenyum-senyum sambil tangannya menimang-nimang sebuah benda, yaitu kotak kayu yang di dalamnya berisi pusaka dari Kun-lun!

Bukan main murkanya Gorgo San, karena benda itu, yang semula telah disimpan di dalam sakunya, telah dapat diambil oleh Auwyang Phu.

Di saat itu Auwyang Phu juga telah bilang dengan sikap mengejek:

“Hemmm, jika tadi aku menghendaki jiwamu, sama mudahnya seperti aku membalikkan telapak tangan! Seperti telah kukatakan, aku mau menghormati gurumu, memandang muka terang Dalpa Tacin, aku mengampuni jiwamu.....! Nah bocah, kau pergilah menggelinding pergi dari hadapanku, sebelum tuan besarmu merobah keputusannya!”

Muka Gorgo San jadi merah padam. Dia mengeluarkan erangan yang menyerupai raungan penuh kemarahan, tubuhnya melesat menerjang Auwyang Phu. Tampak menyerang dengan hebat sekali, karena ia bermaksud merebut kembali kotak kayu itu yang berisi pusaka Kun-lun itu dari tangan Auwyang Phu.

Tetapi Auwyang Phu telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat cepat sekali dan ringan seperti bayangan belaka. Ia bermaksud meninggalkan tempat itu. Malah, Auwyang Phu telah memperdengarkan suara tertawanya yang nyaring.

Gorgo San mana mau membiarkan Auwyang Phu pergi dengan membawa kotak kayu pusaka Kun-lun itu yang telah dirampasnya. Dengan mati-matian dia mengerahkan tenaganya, ia mengejanya, sambil bentaknya: “Bangsat keparat, kembalikan pusaka itu kepadaku!”

Auwyang Phu tidak memperdulikan bentakan Gorgo San. Ia berlari terus dengan cepat.

Demikianlah mereka berdua jadi saling kejar mengejar dengan mengerahkan gin-kangnya masing-masing, sehingga tubuh mereka berkelebat-kelebat seperti bayangan saja, dan sepasang kaki mereka itu seperti juga tidak menginjak bumi lagi.

Sun Long dan Cie Kwang yang menyaksikan ke dua orang itu saling kejar, berusaha mengejar juga. Namun baru saja mereka mengejar belasan tombak, mereka telah tertinggal jauh sekali. Mereka telah kehilangan jejak, sampai ke dua orang dari Kun-lun ini akhirnya cuma saling pandang penuh sesal dan kecewa.

Mereka juga kuatir sekali. Jika mereka telah kembali ke tempat mereka dan memberikan laporan kepada ketua mereka mengenai kegagalan mereka melindungi pusaka yang telah dipercayakan kepada mereka, niscaya mereka akan memperoleh hukuman yang tidak ringan.

Auwyang Phu waktu itu berlari sambil tertawa-tawa, tubuhnya yang pendek itu dapat berlari gesit sekali. Sampai akhirnya ketika tiba di tegalan rumput yang cukup luas, ia berhenti dan kemudian bersiul dengan nyaring.

Gorgo San girang menyaksikan lawannya berhenti berlari, ia dapat mengejar tiba dengan segera. Ia yakin, jika memang ia merampasnya dengan mati-matian, dia tentu akan berhasil dan bisa merubuhkan Auwyang Phu.

Di waktu itulah, dari arah tegalan rumput itu terdengar suara mendesis yang aneh dan keras juga, di mana rumput-rumput telah bergerak-gerak. Bau amis dan juga bau anyir telah tercium oleh Gorgo San.

Dikala Gorgo San tiba di hadapannya, Auwyang Phu menjejakkan ke dua kakinya lagi, melompat ke belakang, berjumpalitan di tengah udara. Kemudian meluncur turun di tanah terpisah lima tombak lebih dari Gorgo San.

Dengan penasaran Gorgo San hendak mengejarnya lagi, ia baru saja hendak memakinya, sekonyong-konyong ia melihat dari gerombolan rumput, muncul puluhan ekor ular dari berbagai jenis dan ukuran.

Ada yang panjangnya sampai semeter, ada yang setengah meter ada juga yang semeter lebih..... Semuanya tengah menggeleser maju mendekati Gorgo San dan mengepungnya.

Itulah barisan ular yang sangat beracun sekali, loreng pada ular itupun merupakan belang bermacam-macam, maka menunjukkan bahwa ular beracun itu memang dari berbagai jenis, yang racunnya juga berbeda-beda.

Di waktu itu tampak Auwyang Phu tertawa bergelak-gelak kemudian dia bilang: “Nah, sekarang kau hadapilah ular-ular itu.....!”

Sambil berkata begitu, Auwyang Phu kemudian bersiul lagi, nyaring sekali suara siulannya itu. Ia memang telah mewarisi kepandaian ayahnya buat menjinakkan ular-ular beracun, karena itu, ia bisa memerintah ular-ular itu sekehendak hatinya.

Mendengar suara siulannya itu, ular-ular itu telah melesat menyambar Gorgo San.

Gorgo San terkejut, ia segera mengibaskan lengan bajunya berulang kali.

Dengan caranya seperti itu, ia berhasil untuk meruntuhkan ular-ular itu yang tersampok mental dan tidak bisa mendekati dirinya.

Tapi ular-ular beracun itu sangat banyak jumlahnya, dan datang beruntun terus menerus tidak hentinya, sehingga seperti juga

gelombang lautan, yang datang tidak berkeputusan, sampai akhirnya jumlah ular-ular beracun itu mungkin lebih dari ratusan ekor.

Auwyang Phu duduk bersila di atas rumput, dengan sikap seenaknya ia menyaksikan pasukannya yang istimewa itu telah mengepung dan mengeroyok Gorgo San. Dia sebentar-sebentar memperdengarkan tertawanya yang nyaring.

Gorgo San bukan kepalang murkanya, sampai memaki kalang kabutan. Tapi sambil memaki kalang kabutan seperti itu, ia pun harus mengerahkan seluruh kemampuannya buat menghadapi pasukan ular, agar ia tidak sampai terserang dan terpagut, karena sekali saja ia terkena pagutan ular itu, niscaya akan membuat ia keracunan dan juga akan membuatnya terbinasa, karena ular-ular tersebut memang merupakan ular-ular yang beracun hebat dan ganas sekali.

Gorgo San menyadari, bahwa Auwyang Phu tentu memiliki hubungan yang dekat dengan Auwyang Hong. Ia pernah mendengar cerita dari gurunya, bahwa Auwyang Hong adalah salah seorang datuk persilatan, di antara ke lima jago luar biasa di daratan Tiong-goan.

Auwyang Hong merupakan salah satu dari Ang Cit Kong, Ong Tiong Yang, Oey Yok Su dan It Teng Taysu. Dan Auwyang Hong pun sangat pandai sekali mempergunakan racun, mengendalikan pasukan ularnya.

Sekarang justeru ia tengah menghadapi pasukan ular, yang selalu mematuhi perintah Auwyang Phu, yang mengatur barisan ularnya dengan siulan-siulan nyaringnya. Terlebih lagi Auwyang Phu pun seorang yang licik sekali, sama liciknya seperti Auwyang Hong, ayahnya karena darah dan kelicikan ayahnya rupanya mewarisi juga di tubuhnya. Karena itu, ia telah mengatur barisan ularnya itu menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama mengurung Gorgo San dan sekali-kali menyerang. Sekelompok barisan ular lainnya melingkari gelanggang ruang gerak Gorgo San, menantikan kesempatan buat bantu menyerang.

Dengan begitu, walaupun gin-kang Gorgo San memang tinggi, tokh ia tidak bisa mempergunakan kegesitan tubuhnya buat melesat keluar dari gelanggang itu, karena begitu tubuhnya melesat ke tengah udara, selain ular-ular pada kelompok pertama akan ikut melesat buat memagutnya juga kelompok barisan ular yang lainnya berada dalam luar kalangan, siap menantikan

meluncur turun tubuhnya, buat menyerang dengan pagutan mereka!

Dengan menggerak-gerakkan sepasang tangannya menghalau ular-ular yang menyerangnya itu pun tidak menguntungkan Gorgo San, karena pada akhirnya ia akan letih dan kehabisan tenaga, dan akan membuat dia akhirnya rubuh sendirinya karena sudah tidak memiliki tenaga lagi.

Auwyang Phu berulang kali tertawa, dan Gorgo San mendengar tertawa mengejek dari lawannya, membuat darahnya mendidih. Dia jadi mengempos seluruh semangatnya, dia pun berpikir:

“Aku tidak boleh rubuh! Walaupun bagaimana manusia keparat itu harus kumampusi!” Sambil berpikir begitu, segera juga Gorgo San telah mengeluarkan ilmu simpanannya.

Mendadak sekali, setelah berhasil mengibaskan tangannya, menyampok terpental tiga ekor ular yang berukuran sepanjang hampir semeter yang tengah melompat menerjang padanya, Gorgo San kemudian duduk bersila. Dia memutar ke dua tangannya seperti juga titiran, lalu dia juga bersiul nyaring sekali.

Suara siulannya itu mengandung kekuatan lweekang yang sangat dahsyat.

Seketika, ular-ular yang tengah mengepungnya seperti terkejut dan panik kebingungan, karena sekarang ada dua macam kekuatan yang memerintah mereka.

Auwyang Phu sendiri tercekot hatinya. Jika barisan ularnya itu terkacaukan, berarti akan lolos Gorgo San. Maka dari itu ia segera melompat berdiri.

Percuma saja jika ia tidak bisa mengatur barisan ularnya ini, karena setidak-tidaknya ia adalah putera tunggal dari Auwyang Hong, See-tok, si Bisa bangkotan dari Barat, yang sangat terkenal semasa hidupnya karena memakai racun dan juga mengendalikan pasukan ularnya.

Cepat Auwyang Phu menepuk ke dua tangannya. Suara tepukan tangannya itu seperti menindih dan menembus suara siulan Gordo San, dan pasukan ular itu dengan rapih telah mundur menjauhi Gorgo San.

Gorgo San girang melihat hasil dari siulannya itu. Ia segera melompat bangun, berdiri tegak dan berkata dengan suara yang lantang,

“Hemmm, hanya sebegitu saja kepandaianmu mengatur pasukan ularmu? Barisan ular yang tidak mempunyai arti.”

Muka Auwyang Phu berubah merah padam. Yang terpenting baginya adalah pusaka Kun-lun, di dalam kotak kayu yang telah berada di tangannya, yang telah disimpan di dalam sakunya.

Sesungguhnya, dengan Gorgo San ia tidak memiliki permusuhan apa-apa. Namun akibat dari ejekan yang dilontarkan Gorgo San, membuat dia naik darahnya, meluap kemarahannya dan ia pun jadi penasaran.

“Baik! Aku akan memperhatikan kepadamu sesuatu yang tidak akan lagi membuat kau seenakmu saja menggoyangkan lidahmu itu!”

Setelah berkata begitu, Auwyang Hong bersiul nyaring tiga kali, dua kali panjang, satu kali pendek suara siulan itu. Dan kemudian rumput di belakangnya bergerak-gerak seperti dilanda sesuatu.

Lalu muncul makhluk yang luar biasa seekor ular yang besar sekali, yang panjangnya sampai tiga meter lebih, ukuran tubuhnya yang sepelukan sepasang tangan. Itulah mirip-mirip dengan ular naga!

Gorgo San yang melihat ular yang luar biasa besarnya itu, jadi tercekot hatinya, tapi ia percaya, seperti tadi, ia akan berhasil mengusir ular besar itu dengan mengandalkan siulannya, yang disertai dengan tenaga sin-kangnya.

Belum lagi ular besar itu merayap lebih dekat kepadanya, ia telah bersiul nyaring.

Auwyang Phu tertawa bergelak-gelak,

“Kau boleh bersiul sekuat suaramu sampai mulutmu jontor dan monyong!” ejeknya.

Auwyang Phu berkata benar karena walaupun Gorgo San telah bersiul nyaring seperti itu, tokh tetap saja ular besar itu tidak mau berhenti merayap. Dan ular itu terus juga merayap maju menghampiri Gorgo San.

Di saat itulah terlihat Gorgo San menghadapi ancaman bahaya yang tidak kecil, karena jika saja ular itu semakin dekat dan menyerangnya, niscaya dia sulit untuk mengadakan perlawanan.

Memang mudah ia bertempur dengan tokoh rimba persilatan mana saja, yang tidak akan membuatnya gentar. Tapi jika ia harus bertempur dengan seekor ular yang berukuran besar seperti ular naga ini, benar-benar membuatnya tidak mengetahui dengan cara apa menghadapinya.

Auwyang Phu telah bersiul nyaring sekali, sampai suara siulan itu menyakiti pendengaran.

Ular besar itu tahu-tahu dengan ringan sekali telah melesat ke tengah udara, menyambar kepada Gorgo San.

Gorgo San cepat-cepat berkelit ke samping kanan. Ular itu melesat di sampingnya tidak berhasil untuk mengenai sasarannya dengan terjangan itu. Tapi ular tersebut rupanya memang sangat lihay dan terdidik baik sekali, begitu lawannya berkelit, ekornya segera menyambar dengan kuat.

“Plakkk!” Gorgo San segera merasakan benda yang berlendir menjijikkan dan keras sekali telah menghantam mukanya, mata Gorgo San seketika berkunang-kunang dengan pandangan matanya jadi kabur. Disamping itu juga Gorgo San kehilangan keseimbangan tubuhnya, karena kuda-kuda ke dua kakinya telah tergempur.

Auwyang Phu melihat ular peliharaannya itu berhasil menyampok Gorgo San dengan ekornya, jadi tertawa bergelak-gelak. Dan ia dengan sikap yang angkuh mengejeknya:

“Hemm, engkau akan mampus, manusia sombong! Tidak ada kuburan buat kau, karena engkau akan men jadi santapan ular raksasaku!”

Sedangkan Gorgo San tidak kecewa sebagai murid dari Dalpa Tacin. Walaupun bagaimana memang ia memiliki kepandaian yang tinggi, dan juga selalu berkelana di dalam rimba persilatan, jarang sekali ada orang yang bisa menandingi kepandaiannya.

Jika ia tidak terdesak oleh ular raksasa Auwyang Phu, itulah disebabkan pertempuran yang berlangsung. manusia melawan ular itu yang sangat beracun, merupakan suatu pertempuran yang janggal dan aneh, yang belum pernah dialaminya, membuat ia agak bingung. Itu pula sebabnya mengapa ia sampai tersampok oleh ekor ular tersebut!

Tapi, walaupun bagaimana memang dia memiliki kepandaian yang sangat tinggi disamping itu ia pun sangat cerdas, maka sekarang setelah mengalami pengalaman yang pahit, ia tidak mau berayal lagi. Sampokan ekor ular itu yang licin berlendir menjijikan membuat ia murka.

Namun murkanya itu disertai dengan pikiran yang cepat sekali. Iapun telah memutuskan, terutama sekali ia harus dapat menghalau ular itu buat mendesak Auwyang Phu dan kemudian merebut kitab pusaka Kun-lun.

Waktu itu ular yang besar dan ganas itu telah membalikkan tubuhnya. Tubuhnya melingkar, lidahnya yang bercagak dua dan tampak begitu ramah, benar-benar sangat mengerikan sekali, juga dari ular itu menyiarkan bau amis yang menjijikkan. Ular itu tampak siap untuk menerjang lagi.

Gorgo San bersiap-siap, di antara suara tertawa mengejek dari Auwyang Phu, tampak ular tersebut tahu-tahu meluncur dengan cepat sekali hendak memagut kembali pada Gorgo San.

Gorgo San mengerahkan tenaga dalamnya pada telapak tangannya. Ia telah mengeluarkan tenaga sin-kangnya yang disalurkan pada ke dua telapak tangannya. Matanya dipentang lebar-lebar, memancarkan sinar yang mengandung hawa pembunuhan.

Ular itu pesat sekali meluncur dan akan memagut pundak Gorgo San. Kepala ular itu terulur sangat panjang, bahkan sambarannya sangat cepat sekali.

Gorgo San melihat dengan cermat, ia memiliki penglihatan yang sangat tajam. Waktu ular itu menerjang padanya dengan sambaran yang mengeluarkan berkesiuran angin yang sangat kuat, ia mengeluarkan bentakan keras, menahan hawa amis yang

menerjang hidungnya, lalu menghantam dengan telapak tangan kanannya.

“Plakkkk!” kepala ular itu kena dihantamnya. Dia memukul kepala ular yang licin, berlendir menjijikkan, membuat dia menggidik, namun dia mengeraskan hatinya, walaupun bagaimana dia memang harus melumpuhkan ular itu.

Ular itu merasa pening dihantam kepalanya seperti itu oleh Gorgo San. Tubuhnya juga terlempar ke samping, kemudian menggeliat-geliat.

Hanya saja disebabkan kepala ular itu memang licin berlendir, pukulan telapak tangan Gorgo San tidak bisa menghantam dengan tepat, melejit dan ular itu tidak mati, karena pukulan Gorgo San tidak bisa meremukkan kepala ular itu. Hanya suara mendesis ular itu perlahan sambil menggeliat-geliat.

Waktu itu Auwyang Phu gusar bukan main, terhenti tertawanya, wajahnya memancarkan sinar yang mengandung kekejaman, bengis sekali. Disaat itulah ia bersiul nyaring sekali.

Gorgo San sebetulnya hendak mempergunakan kesempatan itu buat menerjang kepada Auwyang Phu, namun ia terhalang oleh puluhan ekor ular yang sudah serentak menerjang kepadanya,

akibat siulan Auwyang Phu yang memerintahkan ular-ular itu menerjang pada Gorgo San.

Gorgo San jadi penasaran menghadapi ular-ular beracun itu bukanlah pekerjaan yang ringan, karena dia tidak bisa mempergunakan ilmunya secara wajar. Sedangkan ia murka karena beranggapan Auwyang Phu berlaku licik sekali, dengan mempergunakan pasukan ularnya menandakan bahwa Auwyang Phu seorang pemuda rendah hina.

Dia berteriak marah sambil menggerak-gerakkan sepasang tangannya, yang mengeluarkan kesiuran angin yang sangat hebat, melindungi sekujur tubuhnya. Tidak ada seekor ularpun yang dapat mendekati tubuhnya.

Karena setiap kali ada ular yang menerjang maju, akan tersampok oleh angin yang begitu kuat dari ke dua telapak tangan Gorgo San. Dan ular-ular itu telah terpental terpelanting di tanah.

Dalam keadaan seperti ini, Auwyang Phu tidak mau membuang waktu lagi, tahu-tahu dia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya seperti terbang berlari pesat meninggalkan tempat itu. Sedangkan di saat-saat Gorgo San tengah sibuk melawan ular-ularnya, dia malah bermaksud ingin mempergunakan kesempatan ini buat

melarikan diri agar dia tidak direpotkan oleh Gorgo San yang masih bersikeras hendak merebut kembali kitab pusaka Kun-lun itu.

Sun Long berdua dengan Cie Kwang waktu melihat Auwyang Phu bermaksud hendak melarikan diri, mereka jadi bingung bukan main. Mereka tengah berada dalam sikap yang serba salah.

Musuh terlalu tangguh dan mereka berdua bukan menjadi tandingannya, karenanya mereka menyadari, jika memang mereka memaksa untuk bertempur dengan Auwyang Phu, atau juga Gorgo San, niscaya mereka tidak akan sanggup menang, malah akan terluka berat, atau kemungkinan pula mereka akan menemui ajalnya.

Namun sekarang melihat Auwyang Phu hendak berlalu. Mereka cepat-cepat ingin mengejar.

Besar tanggung jawab mereka, sebab buku pusaka dari Kun-lun telah berhasil direbut kemudian jatuh di tangan Auwyang Phu. Dengan demikian jika mereka tidak berhasil mengambil pulang kitab pusaka itu merekapun akan memperoleh hukuman yang tidak ringan dari ketua mereka.

Disebabkan itu pula, tidak ada pilihan lain selain berseru: "Tuan..... tunggu.....!" mereka mengejarnya dengan sekuat

tenaga, sambil masih berusaha menghiba-hiba kepada Auwyang Phu agar pemuda itu berbaik hati mengembalikan bukunya.

Tapi Auwyang Phu berlari sangat cepat meninggalkan tempat itu. Dalam waktu yang singkat terlihat ia telah pergi jauh sekali.

Cie Kwang berdua dengan Sun Long telah tertinggal di belakangnya dan akhirnya malah ke dua orang Kun-lun itu tidak bisa mengetahui lagi ke mana Auwyang Phu berada, karena mereka telah kehilangan jejak orang buruannya itu.

Gorgo San yang tengah sibuk melayani serbuan ular-ular itu, bukan main murkanya. Tubuhnya menggigil keras dan ia menggerakkan sepasang tangannya ganas sekali, membuat ular-ular yang menerjang kepadanya jadi terpental.

Bahkan sebagian ada yang tubuhnya sampai putus menjadi dua potong, ada juga yang kepalanya hancur, akibat dahsyatnya tenaga pukulan yang dipergunakan oleh Gorgo San.

Cuma saja, biarpun Gorgo San telah melihat Auwyang Phu melarikan diri, tetap saja ia tidak bisa meninggalkan tempat itu buat mengejanya, karena justeru ia tengah dilibat oleh pasukan ular Auwyang Phu. Akhirnya melihat Cie Kwang berdua Sun Long pergi

juga meninggalkan tempat itu, ingin mengejar Auwyang Phu, Gorgo San jadi memaki kalang kabutan.

Setelah beberapa saat lagi, ia telah berhasil membunuh belasan ekor ular dan di saat jumlah ular yang menyerbunya sedikit, ia bersiul nyaring. Pasukan ular Auwyang Phu yang hanya tinggal belasan ekor itu, jadi tertegun sejenak. Mereka tampaknya bingung, mengangkat kepala mereka tinggi-tinggi seperti hendak memperhatikan irama suara siulan tersebut, dan mereka jadi berhenti bergerak, tidak menyerang lebih jauh.

Gorgo San tidak mau membuang-buang kesempatan yang baik ini. Segera ia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya seperti juga terbang, melesat meninggalkan tempat itu. Dia menuju ke arah di mana tadi Auwyang Phu melarikan diri, karena dia penasaran dan hendak mengejar pemuda she Auwyang itu.

Di hatinya yang tengah panas dia mengutuk tidak hentinya untuk kelicikan Auwyang Phu. Dia akan bersumpah jika memang kelak ia bertemu dengan pemuda itu, dan dia berhasil menengejanya, maka dia akan membunuhnya!

Tapi setelah berlari-lari sekian lama dengan cepat dan pesat seperti terbang, tetap saja dia tidak berhasil mengejar lawannya.

Auwyang Phu seperti telah lenyap masuk ke dalam perut bumi, tidak meninggalkan jejak.

Dengan penasaran Gorgo San mengejar tetapi setelah melewati belasan lie lagi dan tetap tidak berhasil menemui jejak Auwyang Phu, ia jadi tambah murka dan penasaran. Namun dia tidak meneruskan pengejarannya.

Sedangkan waktu dia memutar tubuhnya hendak kembali menuju ke kampung Jit-cap-li-pau, ia teringat kepada Sun Long dan Cie Kwang, ke dua orang Kun-lun itu. Mereka tentu saja tidak memiliki ilmu meringankan tubuh yang terlalu tinggi, tapi mereka juga tidak terlihat.

Karena itu Gorgo San sejenak jadi heran. Dia lari balik kembali, karena ia pikir mungkin ke dua murid Kun-lun itu tadi tertinggal di belakang, karena dia mengejanya memang terlalu cepat sekali bukan main, dan seperti juga dia telah berlari dengan terbang tanpa ke dua kaki menginjak bumi.

Di kala itu, ia tetap tidak melihat Sun Long dan Cie Kwang, walaupun Gorgo San telah berlari sampai puluhan lie, kembali ke arah dari mana tadi dia mendatangi.

Akhirnya, dengan uring-uringan dia memasuki kampung Jit-cap-li-pau. Dia pergi ke sebuah rumah penginapan, meminta kamar dan galak sekali menempeleng seorang pelayan yang terlambat melayani pesanan makanannya.

Benar-benar Gorgo San tengah uring-uringan, dan ia bertekad, selanjutnya akan mencurahkan seluruh perhatiannya buat mencari jejak Auwyang Phu. Ia pun bersumpah untuk berusaha membunuh Auwyang Phu jika kelak dia berhasil menemukannya.

Percuma saja ia sebagai murid tunggal Dalpa Tacin. Jika kini ia bisa dipermainkan seperti itu oleh Auwyang Phu.

Ke mana perginya Sun Long dan Cie Kwang?

Ternyata ke dua murid Kun-lun itu telah mengejar beberapa lie dan kehilangan jejak Auwyang Phu. Akhirnya tersesat mengambil arah yang berlainan sekali, karena mereka memang sudah tidak mengetahui lagi, ke arah mana mereka harus mengejar Auwyang Phu.

Untuk kembali ke tempat semula, pertama mereka ngeri dan takut kepada ular-ular Auwyang Phu yang tentu banyak yang masih hidup. Juga kuatir Gorgo San yang tengah uring-uringan, sebab kitab pusaka Kun-lun yang telah direbutnya dari tangan Sun Long

dan Cie Kwang, kini telah dapat dirampas oleh Auwyang Phu malah telah dibawa pergi, meninggalkan ular-ularnya itu mengepung Gorgo San.

Kalau sampai nanti Gorgo San menumpahkan seluruh kemarahannya kepada mereka, niscaya akan membuat mereka yang repot menghadapi kemarahan murid dari Dalpa Tacin yang memiliki kepandaian tinggi itu.

Di waktu itu Gorgo San telah rebah di dalam kamar rumah penginapan, karena ia benar-benar marah dan penasaran sekali, sampai dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, selain uring-uringan tidak karuan.

Juga ia tidak bisa tidur. Dia rebah dengan mata terpentang lebar-lebar mengawasi langit-langit kamar, berulang kali dia menghela napas.

Ia teringat kepada gurunya, Dalpa Tacin. Ya, gurunya seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi. Diapun telah mewarisi kepandaian gurunya.

Bahkan Dalpa Tacin selalu memuji muridnya sebagai murid yang pandai, yang kepandaianya mengalami kemajuan yang pesat dan telah mewarisi seluruh kepandaian Dalpa Tacin. Karena itu,

mengapa sekarang dia seperti orang bodoh, yang tidak berhasil menghadapi Auwyang Phu?

Walaupun dia telah mengetahui bahwa Auwyang Phu adalah putera Auwyang Hong, tokoh sakti dari rimba persilatan, yang memang sangat terkenal sebagai si Bisa dari Barat yang tangannya beracun, namun tidak seharusnya dia bisa dipermainkan oleh Auwyang Phu, karena gurunya dirasakannya memiliki kepandaian yang tentu tidak berada di bawah kepandaian Auwyang Hong.

Semakin dipikirkannya, dia jadi semakin marah dan penasaran, sampai akhirnya dia tidak bisa menahan dirinya, dengan murka dia telah menghantam tepian pembaringan.

“Plakkk!” tepi pembaringan itu kena dihantam sampai sempal. Dia menghela napas.

Kemudian, karena tidak bisa tidur, dia melompat turun dari pembaringan. Dengan jengkel dikenakan kembali jubahnya, dan keluar dari kamarnya. Maksudnya hendak meninggalkan rumah penginapan ini, untuk jalan-jalan memutari kampung, menghirup udara malam yang mungkin bisa menyejukkan hatinya yang panas itu.

Tapi ketika dia keluar dari kamarnya, dia melihat pelayan tengah melayani dua orang pemuda yang wajahnya sangat tampan sekali. Segera juga hatinya jadi heran. Karena dia melihat betapa pemuda itu merupakan dua orang yang wajahnya benar-benar sangat tampan dan tubuhnya ramping.

Dilihat dari keadaan mereka, mungkin ke duanya merupakan pelajar yang lemah dan kutu buku yang tidak punya guna. Dia tertawa dingin.

Cuma hatinya mengiri sekali, karena sebelumnya ia beranggapan dirinya sangat tampan dan gagah. Karena itu, tidak disangkanya bahwa di dalam dunia ini terdapat pemuda-pemuda yang demikian tampan seperti ke dua pemuda itu.

Dengan sendirinya hatinya jadi jelas. Ia memandangi dengan sikap yang sinis.

Sedangkan salah seorang dari ke dua pemuda itu tampaknya tidak senang sekali diawasi seperti itu oleh Gorgo San, dia kemudian melirik dan mendelikan matanya.

“Hemmm!” mendengus Gorgo San tambah tidak senang, jika memang menurutinya, tentu ia akan menghampiri dan menotok biji mata pemuda itu untuk dibutakan.

Sedangkan pemuda yang seorangnya lagi, yang sikapnya walaupun halus dan wajahnya tampan, namun tampak lebih jantan, telah menarik tangan kawannya.

“Jangan mencari urusan!” katanya dengan suara yang perlahan.

Namun Gorgo San mendengarnya, ia memang memiliki pendengaran yang tajam, maka Gorgo San mendengus “Hemmm!” lagi.

Kemudian Gorgo San telah memilih sebuah meja yang tidak berjauhan di sebelah kanan. Ke dua pemuda itu menantikan pelayan selesai mempersiapkan kamar mereka, ke duanya duduk di sebuah meja, memesan beberapa macam makanan. Dan meja Gorgo San dengan ke dua pemuda itu terpisah hanya dua meja kosong.

Pelayan yang membawa makanan buat ke dua pemuda itu segera datang sambil berseru: “Hidangan datang! Tentu tuan-tuan akan gembira menikmati makanan lezat seperti ini.....!”

Namun, waktu lewat di dekat meja Gorgo San, pelayan itu merandek, karena Gorgo San telah berkata: “Mana pesananku?!”

“Tuan..... kuingat..... tuan..... tuan tidak memesan apa-apa.....!” kata pelayan tersebut gugup.

“Ohhh begitu!” kata Gorgo San dengan sikap yang mendongkol. “Jadi kau meremehkan tuan besarmu dan pesanku tidak dilayani? Bagus! Bagus!”

Pelayan itu jadi kikuk, dia segera bilang, “Maafkan tuan, rupanya terjadi keteledoran di pihak kami! Segera aku akan kembali untuk mencatat pesanan dari tuan..... Tunggulah sebentar, aku akan mengantarkan makanan ini dulu!”

Sambil berkata begitu, si pelayan ingin mengantarkan makanan yang dipesan ke dua pemuda di meja yang tidak jauh terpisah dari Gorgo San.

“Tunggu!” bentak Gorgo San dengan suara yang bengis.

Pelayan itu merandek, dia melirik takut-takut melihat tamunya yang seorang ini tengah marah.

“Ya? Ya?!” tanyanya tergagap.

“Karena kalian begitu meremehkan tuan besarmu, maka kau tidak dapat dimaafkan! Cepat letakan makanan itu di mejaku, aku tidak

memiliki waktu banyak untuk menantikan makanan yang baru!” kata Gorgo San.

Pelayan itu kaget, ia melangkah mundur setindak.

“Ini..... ini mana boleh?!” katanya tergagap.

“Letakkan!” bentak Gorgo San sambil menepuk keras mejanya.

Pelayan itu jadi ketakutan, dia ragu-ragu kemudian dengan sikap meminta maaf dia bilang: “Makanan ini pesanan ke dua tuan itu!”

Sambil berkata begitu, si pelayan telah melirik kepada ke dua pemuda tamunya.

Sedangkan ke dua pemuda di seberang sana, yang mendengar ribut-ribut telah mengawasi kepada Gorgo San. Yang tertampan, tengah mengawasi dengan sikap tidak senang karena tampaknya memang ia tersinggung oleh sikap Gorgo San.

Namun pemuda yang seorang lagi telah membisikkan sesuatu dan mereka kemudian tidak mengawasi lebih jauh.

“Letakkan! Tulikah kau?!” bentak Gorgo San yang naik darah. Melihat sikap pelayan itu ia memang tengah uring-uring, malah ia

telah bermaksud, jika saja pelayan ini kali tidak menuruti perintahnya, dia akan menghajar pelayan itu.

“Baik..... baik.....!” kata pelayan itu ketakutan, walaupun hatinya tidak senang dengan sikap Gorgo San, namun dia tidak berani membantah lagi, dia jeri melihat mata pemuda yang memancarkan sinar yang sangat tajam, maka segera dia meletakkan makanan itu di atas meja Gorgo San.

Gorgo San mendengus tertawa dingin, dan mulai makan. Pelayan itu kembali ke ruang belakang, untuk mempersiapkan makanan baru.

Ke dua pemuda itu tampak tenang-tenang saja, mereka bercakap-cakap dengan gembira, sama sekali mereka sudah tidak memperhatikan Gorgo San lagi.

Sikap yang diperlihatkan ke dua pemuda itu benar-benar membuat Gorgo San tambah sengit karena memang semula ia bermaksud mencari gara-gara, yaitu dengan memaksa meletakkan pesanan makanan dari ke dua pemuda itu di mejanya, agar pemuda-pemuda itu menegurnya, di waktu itu ia memiliki alasan untuk menghajar mereka.

Siapa tahu, ke dua pemuda itu tidak memperlihatkan reaksi dan mereka malah sekarang tampak tengah bicara satu dengan yang lain dengan gembira sekali.

Tentu saja Gorgo San tambah sengit, dia berulang kali melirik. Sedangkan pemuda yang seorang, yang bertubuh ramping dan wajahnya sangat cakap itu, sehingga tampak seperti wajah seorang wanita, sering juga melirik kepada Gorgo San. Namun jika Gorgo San melirik kepadanya, maka dia membuang pandang ke arah lain.

Bukan main mendongkolnya Gorgo San, di dalam hatinya dia berpikir: “Hemmm, kau lihat saja nanti, bagaimana aku menghajar kalian!”

Waktu itu pelayan telah datang lagi dengan membawa beberapa macam makanan dan sayur yang masih mengepul hangat. Pelayan itu bergegas berjalan sangat cepat.

Waktu akan melewati meja Gorgo San, ia melirik dengan sikap tidak senang dan bercampur kuatir. Ia kuatir kalau-kalau Gorgo San akan menghadangnya seperti tadi dan memerintahkannya meletakkan makanan tersebut di atas mejanya.

“Tunggu!” benar saja, Gorgo San telah membentakinya, membuat pelayan itu jadi merandek, dan dia melirik takut-takut.

“Ada apa, tuan besar?!” tanya pelayan tersebut dengan suara serak.

Gorgo San tertawa dingin.

“Hemmm, masakan sayur ini sungguh tengik dan tidak sedap dimakan, dan juga makanan ini bukan untuk makanan manusia, melainkan cocok untuk makanan kuda! Mengapa kau menyajikan santapan seburuk ini? Cepat angkat ini dan buang, dan letakkan makanan yang baru itu di mejaku!”

Pelayan itu berobah mukanya.

“Tuan..... mana bisa begitu.....? Tadi tuan telah mengambil pesanan tuan-tuan itu. Sekarang tuan hendak mengambil pula pesanan tuan-tuan itu..... itu..... ini tentu bisa meruntuhkan nama rumah penginapan kami, dan kelak akan sepi karena tidak ada orang yang mau datang kemari.”

“Hemmm, kau terlalu rewel!” bentak Gorgo San, segera tubuhnya berdiri.

Dan ia hanya bukan berdiri, melainkan tangan kanannya cepat sekali bergerak: “Dukkk!”

Dada pelayan itu kena dihantamnya. Dengan pukulan yang perlahan, sebab Gorgo San memang sama sekali tidak mempergunakan tenaga, tapi hebat kesudahannya buat pelayan itu, karena tubuhnya kontan kejengkok dan ia terguling-guling di lantai sambil menjerit-jerit dengan makanan yang dibawanya berantakan di lantai.

Habislah kesabaran pemuda yang tampan dari ke dua tamu itu, karena mereka melihat betapa sikap Gorgo San keterlaluan sekali. Maka ia telah berdiri dengan muka yang berobah merah padam karena gusar.

Kawannya cepat-cepat menarik tangannya.

“Biarkan saja, kita tidak perlu mencari urusan!” kata kawannya, yang muka dan keadaannya lebih jantan.

Tapi kawannya menggeleng.

“Tidak bisa dibiarkan, ia sudah keterlaluan sekali! Tadi dia telah menyerobot pesanan kita, sekarang dia mash menganiaya pelayan itu karena pelayan tersebut tidak mau menuruti keinginannya buat

memberikan pesanan kita pula! Hemmm, hemmm, sungguh keterlaluan.”

Kasir rumah penginapan tersebut cepat-cepat berlari menghampiri.

“Haya, jangan begitu tuan..... maafkan jika pelayan kami ada yang kurang ajar dan apa yang dilakukannya tidak berkenan di hati tuan..... Segalanya mudah diatur dan jika makanan tuan tidak sedap, biarlah nanti akan dibuatkan yang baru, yang lezat.....!”

Tapi Gorgo San yang memang tengah mencari gara-gara. Melihat pemuda yang seorang itu, yang ramping dan mukanya seperti muka wanita, berdiri dari duduknya. Hatinya panas dan ia langsung ingin turun tangan untuk menghajarnya. Siapa tahu datang si kasir rumah penginapan ini.

Karenanya, kemarahan dan kemendongkolan hatinya segera juga ditumpahkan kepada kasir rumah penginapan itu. Dia lalu mengulurkan tangannya, ke lima jari tangannya terpentang, dia mencengkeram baju di bagian dada dari kasir rumah penginapan itu, sambil membentak:

“Kau juga manusia kurang ajar!”

Tahu-tahu tubuh kasir itu terlempar jauh, tubuhnya sampai terguling-guling di lantai, malah tampak juga kasir itu telah rontok giginya dan berdarah.

Dikala itu pemuda yang tubuhnya ramping sudah tidak bisa menahan diri, tubuhnya yang melompat dengan ringan telah berada di depan Gorgo San.

“Kau keterlaluan, saudara.....!” katanya dengan suara yang dingin. “Kau main turun tangan dan menganiaya orang-orang yang lemah tanpa kenal aturan! Sudah engkau yang bersalah, dan engkau pula yang tidak memakai aturan, masih engkau menyiksa mereka!”

Biji mata Gorgo San mencilak, dan tampak ia mendengus dengan muka merah padam karena gusar ditegur seperti itu oleh pemuda tersebut.

“Bagus! Kau demikian usil mencampuri urusanku atau memang engkau sudah bersiap-siap untuk mampus?!” tanya Gorgo San dengan suara yang bengis.

“Hemmm!” mendengus pemuda itu, “Kau bicara seenakmu saja! Urusan mati adalah urusan Thian (Tuhan) dan bukan di tanganmu! Sekarang yang hendak kutanyakan, apakah engkau

mempertanggung jawabkan perbuatanmu dan ganti rugi kepada pemilik rumah makan dan rumah penginapan ini karena sepak terjangmu?!”

“Ganti rugi? Ganti rugi apa?!” tanya Gorgo San sengaja untuk mengejek dan pura-pura tidak mengerti.

“Ganti rugi karena engkau telah menimbulkan kerusakan di sini, dan juga menganiaya mereka! Kau harus ganti rugi pada mereka dan juga memberikan puluhan tail perak sebagai tanda penyesalanmu!”

Sambil berkata begitu, tampak pemuda itu telah memandang dengan sorot mata yang tajam kepada Gorgo San, sikapnya berani sekali.

Mata Gorgo San jadi mendelik, dan ia mengawasi dengan sinar mata yang mengandung kemendongkolan, sebab ia memang biasanya ditakuti lawan. Siapa tahu, pemuda kerempeng yang mukanya tampan seperti pemuda ini adalah seorang wanita, telah berani menegurnya seperti itu.

Karenanya ia telah mendengus dan berkata: “Ya, aku akan mengganti rugi pada mereka, tentu saja, dengan jiwamu sebagai penggantinya.....!”

Sambil berkata begitu, ia menghantam dengan telapak tangannya. Gorgo San memiliki kepandaian yang tinggi dan lihay, sekarang ia tengah gusar, karenanya kini ia benar-benar telah bermaksud membunuh pemuda tampan itu dalam sekali hantam. Dengan demikian ia bisa melampiaskan kemarahan hatinya.

Tapi pemuda tampan yang berdiri di depannya tertawa dingin, dia berkelit dengan mudah waktu telapak tangan Gorgo San hampir mengenai sasarannya.

Di waktu itu Gorgo San yang memukul tempat kosong, karena pemuda itu tahu-tahu telah melesat ke samping mengelakkan diri dari hantamannya, jadi terkejut juga. Ia tidak menyangkanya, bahwa pemuda yang tampan dan tampaknya begitu lemah dan halus, merupakan seorang pemuda yang lihay.

Malah melihat kegesitan gerakannya itu, ditambah juga dengan cepatnya dan mudahnya ia menghindar dari serangan Gorgo San. Maka Gorgo San seketika dapat menduganya, pasti pemuda ini memiliki kepandaian yang tinggi.

Karena memang di waktu itu dia pun merasakan, dengan gin-kang atau ilmu meringankan tubuh seperti itu, jelas pemuda ini mengerti

ilmu silat. Dan ia tentu saja tidak boleh meremehkannya, dan harus waspada menghadapinya.

Tapi di wajahnya yang merah padam karena gusar itu, ia tetap tidak memperlihatkan perasaan heran atau terkejutnya untuk lihaynya pemuda tersebut. Karenanya, ia membarengi pula dengan dua pukulan yang gencar.

Pemuda tampan itu tertawa dingin, tahu-tahu tangan kanannya bergerak cepat sekali, di saat mana tubuhnya berkelebat dengan dibarengi tangannya bekerja.

“Dukkk! Dukkk!” terdengar dua kali suara benturan tangan yang kuat..

Dalam keadaan seperti itu, Gorgo San kembali terkejut, karena ia merasakan betapa tangkisan, pemuda itu kuat sekali. Berbeda dengan bentuk tubuhnya yang kurus ramping dan tampaknya lemah. Tangkisannya itu justeru mengandung lweekang yang tangguh sekali membuat pergelangan tangan Gorgo San tergetar.

Dengan segera Gorgo San merobah cara pertempurannya, karena, jika tadi ia sama sekali tidak memandang sebelah mata kepada pemuda kurus kerempeng itu, justeru sekarang ini malah menyerang lagi dengan pukulan yang bersungguh-sungguh.

Dalam waktu sekejap mata saja, telah beberapa jurus mereka lewatkan.

Kawannya pemuda kurus kerempeng, pemuda seorangnya lagi, tetap duduk tidak bergerak dari tempatnya itu, ia mengawasi dengan tenang kawannya itu tengah menghadapi Gorgo San.

Gorgo San semakin penasaran. Jika sebelumnya ia menduga dalam satu atau dua jurus ia akan dapat merubuhkan lawannya yang dilihatnya sangat lemah itu.

Tidak tahunya justeru di waktu itu ia memperoleh perlawanan yang gigih. Kuat tenaga dalam dari lawannya tersebut, tangguh ilmu silatnya.

Dengan demikian membuat Gorgo San mengerahkan semangatnya, ia menyerang semakin bersungguh-sungguh. Hebat kesudahannya, tubuh mereka berkelebat-kelebat ke sana ke mari dengan gerakan yang lincah.

Juga di waktu itu ada beberapa meja dan kursi yang rusak terkena hantaman tangan dari ke dua orang yang tengah bertempur tersebut, yang hancur berantakan.

Kasir rumah penginapan itu jadi menjerit-jerit meminta ke dua orang itu tidak berkelahi lebih jauh, karena ia kuatir seluruh perabotan di dalam ruangan tersebut akan rusak dan hancur.

Sedangkan Gorgo San dan pemuda kurus kerempeng itu tetap saja melibatkan diri dalam pertempuran yang tidak berkesudahan, dimana terlihat Gorgo San semakin lama menyerang semakin hebat. Dan juga memang ia telah mengeluarkan ilmu andalannya.

Jika sebelumnya ia tidak memandang sebelah mata kepada lawannya itu, yang diduga sangat lemah dan sebagai kutu buku, namun sekarang justru ia telah mengerahkan kepandaian tingkat tingginya buat berusaha merubuhkan lawannya, karena ia memperoleh lawan yang tangguh sekali. Jika ia kurang berhati-hati justru dirinya yang akan kena dirubuhkan atau dibinasakan oleh lawannya itu.

Karenanya, dengan cepat sekali tampak ia telah beberapa kali menyerang semakin hebat! Namun pemuda yang bertubuh kerempeng itu dapat melayaninya dengan baik, tanpa terdesak sedikitpun juga.

Sebagai seorang yang angkuh dan selalu ditakuti oleh orang-orang rimba persilatan, dan sekarang tidak bisa merubuhkan pemuda

kerempeng ini, membuat dia jadi penasaran sekali! Dan segera ia telah mengeluarkan cengkeraman Maut Dari Langit, ilmu yang hebat dan menjadi andalannya.

Begitu ia mempergunakan jurus-jurus ilmu cengkeraman itu, seketika pemuda kerempeng itu terdesak. Malah suatu kali, ketika ia diancam akan dicengkeram dadanya, pemuda itu mengelak dengan menunduk.

Dan dikala pemuda itu tengah menunduk, cepat sekali tangan kanan dari Gorgo San telah menyambar dan menyambak topi pemuda itu. Begitu topi terlepas, terurai rambut yang panjang!

Gorgo San seketika tertegun, tapi kemudian tertawa bergelak-gelak.

“Hahahahahaha, tidak tahunya seorang nona cantik!” katanya dengan suara yang mengejek, dia membuang topi yang telah direbutnya.

Gadis itu, yang menyamar sebagai seorang pemuda, mukanya berobah merah padam. Ia telah mengeluarkan seruan dan merangsek maju.

Namun kawannya, pemuda yang seorangnya lagi segera berseru sambil melompat maju dari tempat duduknya:

“Adik Hoa, mundurlah, biar aku yang menghadapinya.....!” Dan tangan kanan pemuda ini menyambar!

“Takkk!” tangan Gorgo San kena disampoknya, sampai ia terkejut, karena tubuhnya tergetar hebat sekali. untung ia masih keburu mengerahkan tenaga dalamnya, sehingga dia tidak sampai terhuyung mundur.

Gadis yang dipanggil dengan sebutan “Adik Hoa” itu telah melompat mundur dengan muka yang merah padam, karena ia masih penasaran dan marah. Tapi ia menyadari tidak mungkin ia sanggup menghadapi Gorgo San. Karena itu, ia hanya menyaksikan saja kawannya menghadapi Gorgo San.

Kawan dari si Adik Hoa itu memang lihay. Ia segera menyerang bertubi-tubi kepada Gorgo San.

Hal ini membuat Gorgo San jadi sibuk berulang kali harus menghindarkan diri dari hantaman pemuda itu. Malah yang membuat ia jadi heran, karena setiap serangan pemuda itu selalu mengandung terjangan angin yang luar biasa dahsyatnya.

Dalam keadaan seperti itu, ia berusaha untuk mengadakan perlawanan, cuma disebabkan serangan dari pemuda itu memang aneh. Setiap jurusnya selalu membingungkan dan sulit untuk diterka oleh Gorgo San, sementara waktu tidak bisa membalas menyerang.

Dia hanya main kelit dan mengelakkan saja, karena itu berulang kali ia pun harus dapat mengendalikan diri, guna mengawasi dan meneliti dengan cermat cara menyerang dari lawannya itu agar ia tidak terkena serangan aneh, yang selalu menimbulkan angin berkesiuran dingin.

Dikala ia terlihat Gorgo San telah melewati duapuluh jurus, masih ia belum dapat membalas menyerang. Dan ketika suatu kali ia melompat mundur menjauhi diri dari pemuda lawannya, ia segera berseru:

“Tahan.....!”

Pemuda itu menunda penyerangannya lebih jauh, ia mengawasi tajam.

“Hemmm, kau seorang yang tidak pernah memakai aturan selalu bertindak sewenang-wenang! Apakah kau kira, di dalam dunia ini

cuma engkau seorang diri yang memiliki kepandaian tinggi?!”
mengejek pemuda itu.

“Siapa kau?” tanya Gorgo San dengan suara yang tawar. “Aku tidak biasa membunuh manusia yang tidak bernama.”

“Hemmmm!” pemuda itu mendengus. “Aku she Lie bernama Ko Tie!” menjelaskan pemuda itu.

Muka Gorgo San berubah. Memang belakangan ini, ia mendengar di dalam rimba persilatan telah muncul dua orang pemuda yang tangguh, dan yang sangat lihay ilmu silatnya.

Ia segera ingin menduga bahwa Lie Ko Tie ini adalah pemuda yang didengarnya itu.

“Hemmmm, tidak tahunya engkau, yang mungkin belakangan ini telah menimbulkan kehebatan di dalam rimba persilatan!” kata Gorgo San dengan suara yang nyaring.

“Bagus! Bagus! Kita bisa bertemu di sini. Tapi ku kira, manusia seperti engkau tidak perlu kulayani terus.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga Gorgo San telah menjejakkan kakinya. Sebelumnya dia masih sempat mengerling kepada si gadis yang ternyata bukan lain dari Giok Hoa.

Hatinya tertarik sekali melihat wajah yang begitu manis dan cantik, sehingga ia sendiri tergerak hatinya. Ia cepat sekali telah meninggalkan rumah penginapan itu!

Ko Tie dan Giok Hoa, yaitu si pemuda dan si gadis, tidak mengejar. Mereka berdua memang telah tiba di tempat ini dalam perjalanan berkelana. Dan mereka tidak menyangka bertemu dengan Gorgo San.

Semula mereka menduga Gorgo San hanya sebangsa buaya darat di kampung ini. Namun siapa tahu setelah Giok Hoa bertempur dengannya, barulah mereka berdua menyadarinya bahwa Gorgo San orang Kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi.

Sebenarnya Ko Tie hendak menyangka siapa sebenarnya Gorgo San, tapi justeru Gorgo San telah keburu angkat kaki.

Hal ini dilakukan oleh Gorgo San dengan memiliki alasan tersendiri.

Sebetulnya jika memang menurutinya, dia tentu tidak akan menyudahi urusan itu sampai di situ saja. Tapi hatinya benar-benar tergerak waktu melihat betapa cantiknya Giok Hoa.

Ia begitu tertegun dan kesima melihat pemuda yang semula menjadi lawannya, adalah seorang gadis. Dengan demikian, ia kagum juga, bahwa si gadis bisa memiliki kepandaian begitu tinggi.

Sebagai manusia yang licik, ia segera menyadari. Jika hendak mendekati gadis itu, jelas ia telah menanamkan kesan yang tidak baik, di mana tadi dia menimbulkan kerusuhan.

Karenanya Gorgo San tidak mau menarik panjang dulu persoalan mereka. Dia menyingkir untuk mencari jalan, agar dapat kelak mendekati si gadis. Karenanya, dia segera angkat kaki dari tempat itu.

Ko Tie waktu itu diberitahukan pelayan bahwa kamar yang mereka pesan itu telah disiapkan. Sedangkan beberapa orang pelayan lainnya segera membereskan perabotan yang tadi berantakan akibat pertempuran itu.

Ko Tie memberikan sepuluh tail perak kepada kasir rumah makan merangkap rumah penginapan itu, sebagai ganti rugi atas kerusakan meja dan kursinya itu.

Kasir rumah penginapan itu mengucapkan terima kasihnya berulang kali, dia sangat bersyukur. Sedangkan pelayan-pelayan, semua melayani Ko Tie dan Giok Hoa dengan hormat, sebab mereka mengetahuinya bahwa memang muda-mudi ini sepasang pendekar yang gagah dan lihay sekali.

Juga mereka sangat kagum melihat kecantikan Giok Hoa, demikian juga buat tampannya si pemuda. Karenanya, mereka anggap, itulah pasangan yang sangat ideal dan cocok sekali.

Ko Tie dan Giok Hoa ketika berada di dalam kamar, bercakap-cakap membicarakan perihalnya Gorgo San. Waktu itu, dengan sengit Giok Hoa bilang:

“Hemmmmm, dia memang memiliki kepandaian yang tinggi, tapi hatinya kejam dan sifatnya buruk sekali, tangannya telengas. Karena dari itu, manusia seperti itulah yang jauh lebih berbahaya di bandingkan dengan penjahat-penjahat biasa.”

Ko Tie mengangguk membenarkan.

“Entah dia murid siapa?” kata pemuda itu, “Hemmm, dilihat dari kepandaiannya, dia tentunya bukannya sebangsa manusia sembarangan.

Giok Hoa mengganggu mengiyakan, dan mereka terus juga bercakap-cakap sampai jauh malam dan barulah mereka tidur.

Tengah ke duanya asyik tidur seperti itu, mendadak mereka terbangun terkejut, karena dari luar jendela terdengar suara ketukan kayu bok-hie yang beruntun, yang terdengarnya berirama, disertai oleh liam-keng seorang pendeta.

Bukan main gusarnya Ko Tie dan Giok Hoa. Ke duanya saling memandang sejenak lamanya. Karena mereka memang tidak membuka pakaian waktu tidur, dan mereka tidur dengan pakaian lengkap, dengan segera mereka bisa melompat ke dekat jendela.

Ko Tie memasang mata sejenak, dan suara bok-hie itu masih juga terdengar, dengan iringan irama liam-keng dari seorang Hweshio tua. Setelah melihat tidak ada sesuatu pun yang mencurigakan, barulah Ko Tie mendorong terbuka daun jendela.

Tidak ada penyerangan. Dan pemuda ini sambil mengibaskan lengan bajunya, melompat keluar. Tidak ada penyerangan gelap juga, karena ia bisa tiba di pekarangan yang penuh dengan bunga-bunga yang tengah bermekaran.

Ia melihat di antara kesunyian dan kekelaman malam, tampak seorang pendeta duduk di bawah sebatang pohon yang rimbun di

pekarangan rumah penginapan tersebut, tidak jauh terpisah dari jendela kamar mereka, tengah duduk bersemedhi, dengan mengetuk-ngetuk pemukul bok-hienya dan juga membaca liam-keng dengan irama yang cukup keras dan nyaring, memecahkan kesunyian malam.

Mungkin tamu-tamu lain di rumah penginapan tersebut tidak mau usil, dan mereka juga tidak mau mencari urusan, karena mereka menduganya, jika mereka melongok keluar, justeru mereka kuatir, kalau-kalau memang pendeta itu cuma memancing, padahal ia seorang penjahat. Tidak ada seorang pun dari tamu di rumah penginapan itu yang membuka jendela kamar mereka.

Pendeta itu mengangkat kepalanya perlahan-lahan, sepasang alisnya tumbuh panjang dan telah putih, demikian juga kumis dan jenggotnya yang tumbuh panjang, telah memutih. Ia mengenakan jubah warna kuning dengan lukisan pat-kwa (segi delapan) berwarna merah, di mana ia telah memandang dengan mata yang tajam sekali.

Namun, mulutnya terus juga membaca liam-keng. Dikala ini ia tengah mengetuk-ngetuk kayu bok-hienya, dan Ko Tie berdua Giok Hoa berdiri mengawasinya.

“Hai!” akhirnya pendeta itu menghela napas dalam-dalam. Dia berhenti membaca liam-keng, malah ia pun tidak meneruskan ketukan pada bok-hienya, karena dia telah menatap kepada Ko Tie dan Giok Hoa bergantian, ujarnya:

“Sungguh aku seorang pendeta yang tidak tahu diri karena di tengah malam yang sunyi senyap seperti ini, telah mengganggu kenyamanan tidur tuan dan nona.....!”

Ko Tie melihat, ramah suara dan kata-kata si pendeta. Namun matanya yang memancarkan sinar yang tajam itu memperlihatkan selain ia bukan pendeta sembarangan dan pasti memiliki kepandaian yang tinggi, juga tentunya ia seorang yang licik.

Bola mata itu bergerak-gerak sangat cepat sekali. Karenanya pula, Ko Tie berlaku hati-hati dan waspada.

“Siapakah Taysu?!” tanya Ko Tie sambil merangkapkan tangannya memberi hormat.

Pendeta itu tersenyum.

“Pinceng seorang pendeta kelana yang tidak ternama, karena dari itu, malu menyebutkan gelaran pinceng.....!” katanya kemudian.

“Tapi karena memang kongcu telah menanyakan, maka baiklah,

pinceng akan memberi tahukan juga, bahwa pinceng bergelar Kiang-lung Hweshio.....!”

“Tokkk!” membarengi dengan habisnya perkataannya itu, ia telah mengetuk bok-hie nya dengan keras, suara bok-hie itu terdengar nyaring sekali dan mendengung.

Ko Tie mengawasi Kiang-lung Hweshio beberapa saat kemudian katanya: “Apakah Taysu membutuhkan kamar? Jika memang benar, kami tentu bisa membantu.....!”

“Hahahaha.....!” belum lagi Ko Tie selesai dengan kata-katanya itu, justeru pendeta itu tertawa bergelak-gelak nyaring sekali.

“Ya, pinceng memang seorang pendeta miskin yang berkelana dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Pinceng memang tidak memiliki uang. Dan Pinceng sama sekali tidak membutuhkan tempat berteduh, ke mana saja ke dua kaki pinceng ini melangkah, ke sanalah pinceng berteduh. Karena langit merupakan rumahku dan bumi merupakan tempatku.....

“Tidak ada yang pinceng butuhkan selain uang. Dan pinceng hendak meminta derma uang, karena memang pinceng membutuhkan uang.....!”

“Membutuhkan uang?!” tanya Ko Tie mengerutkan alisnya karena heran dan curiga, sebab seumurnya, belum pernah ada pendeta yang begitu berterus terang untuk meminta uang derma, tanpa malu-malu lagi.

Hal ini telah membuat Ko Tie jadi janggal mendengarnya. Memang Ko Tie mengetahui, seorang pendeta selalu meminta derma.

Tapi tentu saja caranya bukan dengan cara mengetuk bok-hie dan liam-keng di tengah malam buta seperti ini, mengganggu tidur orang lain. Dengan demikian, perbuatan seperti itu jelas merupakan suatu perbuatan yang tidak selayaknya dan agak kurang ajar.

“Tentunya kongcu dan Kouw-nio bersedia buat memberi derma uang kepada pinceng, bukankah begitu?!” tanya si pendeta sambil tersenyum.

Ko Tie mengawasi Kiang-lung Hweshio sejenak, barulah kemudian mengangguk.

“Baiklah, jika memang Taysu membutuhkan derma uang, kami bisa memberikan!” Setelah berkata begitu, Ko Tie merogoh sakunya mengeluarkan lima tail perak dan memberikan kepada pendeta itu.

Si pendeta mengerutkan alisnya yang telah memutih, kemudian dengan sikap tidak senang ia bilang: “Hanya segini saja?!”

Ko Tie tertegun.

“Berapa yang Taysu inginkan?!” tanya Ko Tie.

Kiang-lung Hweshio berdiam diri sejenak kemudian tertawa. Sinis sekali.

“Jika uang lima tail perak seperti ini, pinceng pun memiliki dan untuk uang sebesar ini, tentu saja pinceng tidak perlu meminta derma!”

“Kurang ajar sekali pendeta ini, ia seorang yang tidak mengenal budi dan terima kasih,” berkata Ko Tie di dalam hatinya dengan perasaan tidak senang. Di waktu itu, iapun bilang: “Ya, hanya sebesar itu yang bisa kami dermakan!”

“Tukkk!” tiba-tiba Kiang-lung Hweshio mengetuk kayu bok-hienya keras sekali. Suara itu terdenyar sangat nyaring, memekakkan anak telinga.

Ko Tie dan Giok Hoa tercekad juga, itulah suara diketuknya bok-hie dengan disertai sin-kang yang kuat. Dengan begitu

memperlihatkan betapa si pendeta sesungguhnya memiliki sinkang yang tinggi sekali.

“Pinceng bukan seorang pengemis, yang diberi derma hanya sebesar ini!” bilang pendeta itu kurang senang.

Barulah kemudian Kiang-lung Hweshio melanjutkan perkataannya setelah memperdengarkan dua kali tertawa dingin, “Hemm, pinceng membutuhkan tigaribu tail perak!”

“Tigaribu tail perak?!” tanya Ko Tie dengan membeliakkan matanya.

“Ya!” mengangguk Kiang-lung Hweshio sambil tersenyum.

Ko Tie tertawa, dia menggelengkan kepalanya perlahan, kemudian katanya: “Maafkan, tidak dapat kami memenuhi permintaan Taysu, karena kami berdua memang tidak memiliki uang sebanyak itu!”

“Tidak bisa!” tiba-tiba suara si pendeta berubah keras. “Tadi kalian telah berjanji akan memberikan dermanya kepada pinceng! Mengapa sekarang ini justeru kalian mengatakan tidak memiliki uang buat memberikan derma kepada pinceng?!”

Ko Tie tersenyum pahit, katanya: “Jika hanya untuk derma sekedarnya, kami bersedia memberikannya, karena memang kami memiliki kemampuan buat memberikannya. Tapi jika jumlahnya meliputi ratusan tail bahkan ribuan tail, mana mungkin kami memberikannya, sedangkan kami berdua memang tidak memiliki uang sebanyak itu!”

“Tukkk!” kembali pendeta itu mengetuk kayu bok-hienya keras sekali. Wajahnya berubah jadi bengis, dia pun tertawa dingin.

“Hemmm, bagus! Bagus! Jika memang demikian, baiklah!” katanya, “Kalian telah berjanji, tetapi tidak bisa memenuhi janji kalian. Maka sebagai ganti dari tigaribu tail perak, kalian berdua harus memberikan ke dua batok kepala kalian!”

Waktu berkata begitu, mata Kiang-lung Hweshio bersinar tajam, juga mukanya sangat bengis.

Muka Ko Tie dan Giok Hoa berubah. Mereka segera dapat menduganya bahwa pendeta itu tentunya seorang pendeta jahat dan juga memang tengah mencari gara-gara dengan mereka. Karena itu, cepat sekali, Ko Tie mundur dua langkah menjauhi si pendeta, demikian juga Giok Hoa.

Sambil masih memaksakan diri buat tersenyum, terlihat Ko Tie berkata: “Maafkan, kami tidak bisa memenuhi permintaan Taysu dan juga kami tidak bisa menemani Taysu lebih lama, karena kami masih mengantuk dan hendak tidur. Kami hanya bisa memberikan derma cuma sebesar lima tail perak itu!”

“Wutt! wutt! wutt! wutt! wutt!” beruntun lima kali terdengar berkesiuran menyambarnya ke lima keping uang lima tail perak itu, yang menyambar cepat sekali, kepada Ko Tie dan Giok Hoa berdua.

Sambaran kepingan uang logam tersebut begitu cepat dan mengandung tenaga tumpukan yang kuat sekali. Juga jalan darah yang diincar oleh tumpukan uang logam tersebut tidak lain merupakan jalan darah yang berbahaya dan bisa mematikan.

Karenanya Ko Tie dan Giok Hoa serentak mengelakkan tumpukan uang logam tersebut dengan lompatan yang manis dan tubuh yang diliukkan menghindari sambaran ke lima uang logam tersebut.

Kiang-lung Hweshio tertawa bergelak-gelak, dia bilang: “Aku tidak bisa menerima derma yang tidak berarti seperti itu! Jika cuma lima tail perak, berarti kalian memang hendak menghina pinceng,

karena pinceng tentu dianggap kalian sebagai pengemis saja layaknya!”

Marah sekali tampaknya Kiang-lung Hweshio waktu mengucapkan kata-katanya itu.

Ko Tie dan Giok Hoa yang telah menghindarkan diri dari sambaran uang logam tersebut, berdiri tegak dengan muka memancarkan sikap kurang senang.

Malah Ko Tie yang sudah tidak bisa mengekang perasaan mendongkolnya telah berkata: “Baiklah, lalu apa yang dikehendaki oleh Tay-su?!”

Kiang-lung Hweshio terus juga tertawa bergelak-gelak. Mendadak dia mengetuk bok-hie nya.

“Tukkkk!” suara itu terdengar nyaring sekali, jauh lebih keras dari sebelumnya.

Ko Tie dan Giok Hoa kaget.

Suara ketukan pada bok-hie itu mengandung kekuatan sin-kang yang hebat sekali. Suara itu seperti juga raungan naga dan jeritan harimau, dan mendengung di telinga mereka seakan juga langit

runtuh dan bumi amblas, mendengung-dengung keras sekali seakan ingin merusak dan merobek gendang telinganya.

Dengan demikian, telah membuat Ko Tie dan Giok Hoa cepat-cepat mengerahkan sin-kang mereka buat mengurangi dan mengendalikan perasaan tergetarnya dari suara ketukan bok-hie itu pada diri mereka, karena justeru suara ketukan bok-hie itu membuat hati mereka tergetar keras, disamping membuat darah mereka bergolak. Apalagi memang pendeta itu telah mengetuk pula berturut-turut empat ketukan.

Setiap ketukan pada bok-hienya memang disertai sin-kang yang kuat, saling susul, suara bok-hie itu semakin lama jadi semakin kuat dan keras. Ketukan bok-hie itu bisa melumpuhkan orang yang memiliki sin-kang masih rendah, bahkan akan membuat terluka di dalam orang yang mendengarnya.

Ko Tie dan Giok Hoa menyadari bahaya yang bisa menimpah mereka, di samping mengempos sin-kang mereka, ke dua muda mudi ini juga berwaspada untuk sewaktu-waktu menerima serangan yang akan dilancarkan oleh pendeta ini, yang tampaknya memang semakin jelas bukan sebagai pendeta baik-baik.

Dalam keadaan seperti itu tampak Ko Tie dan Giok Hoa berhasil mengendalikan diri dan tidak terpengaruh oleh suara ketukan bok-hie Kiang-lung Hweshio. Hal ini membuat si pendeta jadi heran dan memandang dengan mata terbuka lebar-lebar.

Tidak biasanya orang akan sanggup untuk bertahan dari suara ketukan bok-hie nya itu. Tapi ke dua muda mudi itu tangguh sekali, sama sekali mereka tidak memperoteh kesulitan karena suara ketukan bok-hie itu. Karenanya telah mengherankan benar si pendeta.

Biasanya, walaupun korbannya memiliki lweekang yaag tinggi, mereka tentu tidak akan kuat bertahan diri dari ketukan bok-hienya. Tapi ke dua muda-mudi ini tampaknya tenang-tenang dan berwaspada saja, tapi tidak mengalami sesuatu yang merugikan mereka.

Rupanya Kiang-lung Hweshio penasaran dengan kejadian ini. Ia tidak mengetuk lebih jauh bok-hienya itu, dia bangun berdiri perlahan-lahan.

Katanya, “Jiewie tampaknya memang memiliki kepandaian yang lumayan, sehingga jiewie menjadi begitu angkuh dengan sombong sekali terhadap seorang paderi seperti pinceng.....!”

Dan membarengi dengan kata-katanya sampai di situ, si pendeta telah mengibaskan tangannya. Lengan jubahnya yang lebar itu berkesiuran menderu-deru, karena telah meluncur angin yang dahsyat sekali menerjang kepada Ko Tie dan Giok Hoa.

Yang lebih hebat, angin yang menyambar bergemuruh itu menderu-deru sangat hebat sekali. Dengan demikian telah membuat si pendeta jadi bermaksud untuk sekali menyerang membunuh muda-mudi itu.

Karena kalau memang serangan itu mengenai sasaran dan lawannya merupakan manusia yang bertenaga dalam rendah, niscaya orang itu selain akan terpental, juga isi dadanya akan remuk. Disamping itu, selain akan memuntahkan darah segar, kontan seketika binasa di waktu itu juga.

Namun Ko Tie dan Giok Hoa tetap berdiri tenang di tempat mereka. Cuma Ko Tie membisikkan Giok Hoa,

“Hati-hati, sin-kang pendeta busuk ini tinggi juga!”

Dan ia tidak bisa berkata lebih jauh, karena waktu itu tenaga serangan dari si pendeta telah dekat sekali, maka Ko Tie menangkisnya dengan mempergunakan Pukulan Inti Es-nya yang dingin luar biasa.

“Dukkk! Dukkk!” dua kali terdengar suara beruntun yang sangat keras, seperti juga suara guntur yang menggelegar di tempat itu.

Ko Tie telah mewakili Giok Hoa menangkis serangan si pendeta yang meluncur pada si gadis, dan juga memunahkan tenaga pukulan si pendeta yang meluncur kepadanya.

Pendeta itu mengeluarkan suara seruan heran. Tadi ia telah mempergunakan lima bagian tenaga dalamnya, dan itu sesungguhnya sudah merupakan serangan yang hebat sekali.

Namun celaknya, justeru tampaknya serangannya itu tidak memberikan hasil sama sekali. Dengan demikian, benar-benar membuat si pendeta jadi heran.

Terlebih lagi seketika dia merasakan menyambarnya angin yang dingin sekali, seperti juga tubuhnya dibalut oleh lapisan es atau dirinya diceburkan ke dalam kolam es. Dingin bukan main.

Dalam keadaan seperti itu, segera juga Kiang-lung Hweshio telah mengempos sin-kangnya. Dia berusaha melawan hawa dingin itu dengan kekuatan sin-kangnya, agar tubuhnya tetap menjauhi panas dan tidak membekukan darahnya.

Memang dia berhasil, angin Pukulan Inti Es itu tidak mempengaruhi dirinya lagi.

Cuma saja si pendeta segera membentak bengis: “Tahan! Siapa kau sebenarnya? Masih ada hubungan apa kau dengan Swat Tocu?!”

“Hemmm!” mendengus Ko Tie dengan suara yang dingin. “Tidak perlu kau menanyakan perihal diriku, karena pendeta busuk dan jahat seperti engkau tidak berderajat buat menanyakan namaku dan juga perihal guruku!”

Bukan main murkanya si pendeta, tapi segera ia tertawa bergelak-gelak.

“Hahahaha, tidak tahunya adalah muridnya Swat Tocu! Pantas! Pantas begitu angkuh sama seperti gurunya!”

Setelah begitu, dengan muka yang bengis, Kiang-lung Hweshio telah berkata lagi: “Baiklah, sekarang aku hendak membunuhmu, bersiap-siaplah! Rupanya Sang Buddha memang maha pengasih, di mana telah diantar kehadapan pinceng murid dari musuh keparat pinceng.....!”

Mendengar sampai di situ perkataan si pendeta segera Ko Tie mengambil kesimpulan, bahwa pendeta ini adalah musuh gurunya, atau lebih jelasnya memusuhi gurunya.

Karena itu mengingat kepandaian Kiang-lung Hweshio memang lihay, dia segera melirik kepada Giok Hoa, katanya:

“Adik Hoa, kau minggirilah, biarlah aku menghadapi pendeta busuk ini, agar ia tahu siapa kita sebenarnya yang merupakan manusia-manusia yang tidak mudah untuk dihina!”

Giok Hoa tidak rewel, dia segera melompat menyingkir ke tepi, keluar kalangan. Dengan tajam dia mengawasi pendeta itu, di hatinya dia berpikir, jika nanti Ko Tie ternyata tidak bisa menghadapi pendeta itu, barulah dia akan maju buat membantunya.

Sekarang, jika ia ikut bertempur menghadapi pendeta itu, dia kuatir justeru dirinya cuma mendatangkan kesulitan buat kawannya belaka. Karena Giok Hoa mengakuinya. Walaupun kepandaianya sendiri memang tinggi, tentu saja dia masih berada di bawah kepandaian Ko Tie, karenanya pula, dia telah menuruti permintaan Ko Tie agar ia mundur ke samping saja.

Ko Tie setelah melihat gadis itu menyingkir ke luar kalangan, berdiri tegak menghadapi Kiang-lung Hweshio, dengan sikap yang tenang dan wajah yang memperlihatkan ketegasannya dia bilang:

“Baiklah! Kau mengatakan bahwa, guruku adalah musuhmu, maka dari itu, sekarang mari kita tentukan, apakah manusia seperti engkau ini layak untuk menjadi musuh guruku!”

Setelah berkata begitu, dia bersiap-siap untuk menghadapi Kiang-lung Hweshio.

Dikala itu Kiang-lung Hweshio memandang Ko Tie dengan muka yang merah padam. Dia pun mengerang perlahan, tampaknya dia tengah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk bersiap-siap menyerang. Kemudian ia pun telah mengangkat tangan kanannya, yang siap untuk dipakai menggempur.

Ko Tie cuma berdiam diri saja di tempatnya. Dia sama sekali tidak memperlihatkan gerakan apapun. Sikapnya sangat tenang, seperti juga ia tidak memandang sebelah mata terhadap lawannya.

Kiang-lung Hweshio mengerang satu kali lagi, mendadak sekali kayu pengetuk bok-hienya telah dipergunakan menimpuk kepada Ko Tie. Timpukan yang dilakukannya itu menimbulkan kesiuran angin yang sangat dahsyat, membuat Ko Tie tak berani

memandang rendah terhadap timpukan itu, dia telah mengelakkannya.

Waktu Ko Tie mengelak, kayu pengetuk bok-hie itu seperti memiliki mata, tahu-tahu telah berbalik dan menyambar kepada jalan darah Kie-bun di dekat pundak Ko Tie.

Ko Tie tertawa dingin. Kepandaian yang dipergunakan oleh pendeta itu merupakan kepandaian yang memang langka dan jarang sekali dimiliki tokoh-tokoh rimba persilatan. Karena jika orang yang sin-kangnya masih rendah, niscaya tidak akan dapat mempergunakan tenaganya itu dengan demikian baiknya, mengendalikan setiap timpukannya.

Karena itu kembali ia mengelak lagi, sambil berkelit. Dia juga telah mengulurkan tangan kanannya, dia mencengkeram dan mengambil kayu pengetuk bok-hie yang tengah menyambar itu.

Gagal! Cengkeraman Ko Tie mengenai tempat kosong.

Seperti tadi dikatakan, bahwa pengetuk kayu bok-hie tersebut benar-benar seperti memiliki mata, karena tahu-tahu kayu pengetuk bok-hie tersebut telah melesat ke samping. Dengan demikian membuat cengkeraman Ko Tie mengenai tempat kosong.

Kayu pengetuk bok-hie tersebut telah melesat ke samping dan menyambar terus kepada si pendeta, dan telah diterima oleh pendeta itu dengan mudah. Malah dia mengeluarkan suara dengusan.

“Hemmm, ternyata engkau telah mewarisi kepandaian yang tidak terlalu buruk dari gurumu. Pantas saja engkau berani bersikap kurang ajar dan angkuh.....!”

Sambil berkata begitu, dia melangkah maju. Ke dua tangannya tahu-tahu bergerak dengan cepat dan juga teratur saling susul.

Namun tenaga serangannya itu kuat sekali dan berbahaya, bisa menghancurkan jika mengenai sasarannya, karena datangnya secara bertubi-tubi, maka tenaga serangan itu seperti tidak berkeputusan.

Ko Tie tidak mau membuang-buang waktu lagi. Dia bersilat dengan lincah sekali, tubuhnya berkelebat ke sana ke mari dengan gesit.

Setiap kali dia berkelit, tentu Ko Tie akan balas menghantam dengan pukulan Inti Es nya. Dia melakukan semua itu dengan serentak, berkelit dan membarengi dengan menyerang. Dengan demikian membuat pendeta itu menerima perlawanan yang tidak ringan.

Dalam waktu yang sangat singkat, mereka telah bertempur sampai tigapuluh jurus lebih. Malah terlihat betapapun juga si pendeta tidak berhasil mendesak dan membuat si pemuda terdesak oleh setiap gempurannya. Bisa-bisa dirinya sendiri yang mulai terdesak.

Karena belakangan ini, setelah lewat tigapuluh jurus, tampak Ko Tie menyerang semakin gencar. Si pendeta cuma bisa mengelakkan diri ke sana ke mari dengan gin-kang yang dimilikinya. Dia sama sekali belum bisa membalas mendesak Ko Tie lagi.

“Hemm!” tiba-tiba si pendeta telah mendengus, tahu-tahu dia merobah cara menyerangnya, karena sepasang tangannya telah digerak-gerakkannya bertubi-tubi, seperti juga melindungi sekujur tubuhnya.

Dalam keadaan seperti itu sebetulnya Ko Tie hendak menerjang terus buat mendesak dengan serangan-serangannya. Akan tetapi justeru ia tidak bisa.

Tenaga bergulung-gulung dari ke dua tangan Kiang-lung Hweshio ternyata memang hebat sekali, seperti juga mengurung tubuhnya dan berusaha melibat Ko Tie, sehingga pemuda itu tidak bisa bergerak dengan leluasa.

Dikala itu terlihat, Ko Tie berusaha mengamati cara menyerang dari lawannya itu. Dia melihatnya, bahwa secara teratur, si pendeta menghirup napas dalam-dalam.

Itulah kunci rahasianya, karena setiap kali si pendeta menghirup hawa udara, maka tenaga serangannya itu semakin kuat juga.

Karena itu, Ko Tie sengaja membiarkan Kiang-lung Hweshio menyerangnya dengan beruntun. Dan setiap kali sebelum si pendeta berhasil buat menghirup udara segar, ia merangsek dengan mempergunakan tenaga Pukulan Inti Es, yang hebat luar biasa, di samping ia mempergunakan delapan bagian dari tenaga dalamnya. Dengan demikian membuat Kiang-lung Hweshio benar-benar jadi jatuh di bawah angin.

Kiang-lung Hweshio merasakan dirinya seperti dikelilingi oleh uap yang dingin sekali, sehingga tubuhnya itu seperti juga dibungkus oleh lapisan es yang membuat jalan darahnya tidak lancar peredarannya lagi.

Dengan demikian, gerakannya juga jadi terlambat dan tidak segesit tadi, karena itu pula, membuat Kiang-lung Hweshio jadi gugup. Ia mengempos sin-kangnya, berusaha untuk membuat pernapasannya berjalan lancar, dan juga terutama sekali

menghangatkan tubuhnya, agar dapat mengusir hawa dingin itu, dan memperlancar kembali peredaran darahnya.

Ko Tie yang melihat Kiang-lung Hweshio mulai terdesak di bawah angin tidak mau merubah cara menyeranginya.

Kiang-lung Hweshio semakin lama jadi semakin terdesak. Malah kini ia main mundur dan hanya bisa melindungi tubuhnya tanpa bisa membalas menyerang pula.

Di antara berkesiuran angin serangan yang begitu hebat, Kiang-lung Hweshio menyadari dirinya sudah tidak mungkin bisa melawan terus, maka dia telah membiarkan Ko Tie bergerak terus dengan cepat untuk membuat pemuda itu letih sendirinya. Dia cuma menutup diri dan mengadakan perlawanan guna membendung serangan itu saja.

Cara membela diri seperti itu memang berhasil membuat Kiang-lung Hweshio tidak terdesak hebat seperti tadi. Karena sekarang ini ia berhasil untuk menjaga dirinya dari semua serangan Ko Tie.

Dan dengan ketatnya ia melindungi tubuhnya mempergunakan singkang nya, berhasil untuk “memanaskan” jalan peredaran darahnya, membuat darahnya tidak terasa membeku seperti tadi. karena memang sekarang dia berhasil memanaskan kembali tubuhnya,

sambil memelihara tenaga dalamnya yang tidak mau dihambur-hamburkannya.

Kiang-lung Hweshio yakin bahwa Ko Tie akhirnya akan kehabisan tenaga dan tentu akan dapat dirubuhkannya dengan lebih mudah di saat dia tengah lelah.

Duapuluh jurus telah lewat, disusul kemudian tigapuluh jurus lagi.

Tetap saja Ko Tie menyerangnya dengan hebat, hal ini membuat Kiang-lung Hweshia jadi heran juga.

Biasanya, jika seorang menyerang dengan bernafsu dan hebat seperti itu, tentu akan memakan banyak sekali tenaga dan cepat meletihkan.

Tapi tidak demikian halnya dengan Ko Tie, karena pemuda itu tetap saja dapat bertempur dengan bersemangat dan juga kekuatan tenaga serangannya itu tidak pula berkurang. Dengan demikian membuat Kiang-lung Hweshio jadi penasaran.

Telah beberapa puluh jurus dilewatkan kembali olehnya. Akhirnya napas Kiang-lung Hweshio memburu keras, keringat pun telah membanjiri tubuhnya, sampai suatu saat, kerana sudah tidak kuat buat bertahan terus, ia melompat mundur.

Dengan muka yang merah padam dia bilang: “Baiklah, sekarang pinceng mau mengampuni engkau, karena kau telah berhasil menahan duaratus jurus serangan pinceng. Namun nanti pinceng akan mencarimu lagi, buat menghajarmu!”

Setelah berkata begitu, dia mengetuk bok-hienya, dan menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melompat dengan ringan sekali ke tengah udara.

Begitu dia berpok-say di tengah udara, maka dia hinggap di tembok pekarangan. Kemudian dia tertawa dingin, lalu menjejak lagi kakinya, maka tubuhnya segera melesat keluar, lenyap di dalam kegelapan malam.

Giok Hoa penasaran sekali, mendahului Ko Tie menjejakkan kakinya. Tubuhnya segera melesat ke atas tembok.

Ko Tie juga telah menyusulnya: “Kita kejar!”teriak Giok Hoa dengan suara yang nyaring sekali.

“Ya!” menyahuti Ko Tie, karena diapun penasaran dan hendak mengetahui siapakah sebenarnya pendeta itu, yang telah sengaja mencari urusan dengannya.

Karena gin-kang Ko Tie dan Giok Hoa yang telah mahir, mereka bisa mengejarnya dengan cepat sekali. Tubuh mereka melesat seperti juga terbang, dan mereka mengejar ke arah menghilangnya Kiang-lung Hweshio.

Setelah melewati beberapa lie, mereka melihat di kejauhan si pendeta yang tengah berlari dengan pesat.

“Itu dia!” berseru Giok Hoa dengan suara nyaring, dan dia mengejar semakin cepat.

Demikian juga halnya dengan Ko Tie yang mengempos semangatnya dan telah mengejarnya dengan pesat sekali, tubuhnya seperti terbang di tengah udara.

Kiang-lung Hweshio semula berpikir bahwa ia akan dapat meloloskan diri dari Ko Tie dan Giok Hoa, karena ia melihat pertama kalinya muda-mudi itu tidak mengejarnya, dan ia hanya berlari dengan tenaga yang tidak sepenuhnya.

Namun setelah menoleh ke belakang dan melihat Ko Tie dan Giok Hoa mengejarnya, seketika juga ia mengempos semangatnya dan berlari lebih cepat. Cuma saja sudah terlambat karena Ko Tie dan Giok Hoa mengejarnya semakin dekat.

Karena yakin ke dua muda-mudi itu tidak mau melepaskan dirinya, si pendeta tidak berlari lebih jauh. Dia berdiri tegak dan menantikan tibanya Ko Tie dan Giok Hoa. Malah mulutnya seketika mengeluarkan suara siulan, suara siulannya itu melengking nyaring.

Ko Tie dan Giok Hoa cepat sekali tiba di dekat si pendeta, malah mereka bermaksud begitu hendak menyerangnya, agar si pendeta kelak dapat dipaksanya buat mengaku siapa sebenarnya dia dan mengapa Kiang-lung Hweshio bermaksud mencari gara-gara dengan mereka.

Tapi, belum lagi Ko Tie dan Giok Hoa mendekati pendeta itu, mendadak sekali dari samping kiri dan kanan jalan itu, dari tempat yang gelap pekat, telah melesat belasan sosok tubuh bayangan, yang berkelebat sangat gesit, dengan di tangan masing-masing mencekal senjata tajam.

Bahkan senjata tajam itu telah menyambar kepada Ko Tie dan Giok Hoa dengan serentak, karena belasan sosok tubuh itu menyerang dengan serentak, di saat tubuh mereka masih melayang di tengah udara!

Ko Tie dan Giok Hoa bukannya sebangsa manusia lemah, maka biarpun demikian mendadak belasan sosok tubuh itu melompat keluar, dan juga menyerang dengan senjata tajam, tapi ke duanya tidak menjadi gentar atau gugup.

Cepat sekali tubuh mereka melesat ke tengah udara, dan terjangan belasan orang itu mengenai tempat kosong. Karena mereka melompat begitu, sama saja mereka menghampiri Kiang-lung Hwesio.

Si pendeta yang tengah berdiri dengan tegak, mengawasi dengan tajam, melihat meluncurnya tubuh ke dua muda-mudi itu, tertawa dingin. Dia menyambutnya dengan pukulan yang dahsyat.

Ko Tie dan Giok Hoa yang tengah meluncur di tengah udara, tidak mau berayal. Mereka menyadari hebatnya tenaga pukulan dari pendeta tersebut, karena itu, mereka telah menangkisnya dengan mengerahkan tenaga dalam mereka. Jika Ko Tie malah menangkisnya dengan mempergunakan juga ilmu Pukulan Inti Esnya.

Dengan begitu, bentrokan tenaga dalam yang hebat itu, di mana si pendeta menghadapi tenaga gempuran dari ke dua orang itu, benar-benar membuat dia terdesak sekali. Bahkan kuda-kuda ke

dua kakinya telah tergempur dan tubuhnya terhuyung sampai tiga langkah.

Ko Tie dan Giok Hoa juga seperti terbendung meluncurnya tubuh mereka di udara, karena seketika itu juga mereka telah terdorong, dan kemudian meluncur turun ke tanah.

Disaat itu baru saja kaki mereka jatuh di tanah, justeru belum lagi mereka bisa berdiri tetap di tempat masing-masing, tiba-tiba terlihat belasan orang yang tadi menyerang Ko Tie dan Giok Hoa dan gagal mengenai tempat kosong, sekarang telah menerjang lagi dengan senjata mereka.

Belasan senjata tajam itu meluncur dengan cepat sekali kepada Ko Tie dan Giok Hoa. Malah setiap serangan mereka, mengincar bagian yang mematikan.

Karena itu, Ko Tie dan Giok Hoa tidak mau membuang-buang waktu lagi. Mereka menghadapinya dengan pedang masing-masing, dengan serentak mereka berdua telah mencabut pedang masing-masing, yang diputar dan dipergunakan buat menangkis serangan belasan dari orang itu.

Seketika terdengar suara jeritan beberapa orang di antara mereka yang terluka oleh pedang Ko Tie dan Giok Hoa, malah juga

terdengarnya benturan senjata tajam mereta. Dengan demikian benar-benar membuat belasan orang itu tidak berani menerjang terlalu dekat.

Ko Tie dan Giok Hoa berdiri gagah sekali di tempat mereka. Mengawasi dengan sorot mata yang tajam, di mana tangan mereka mencekal senjata mereka erat-erat.

Tiba-tiba Kiang-lung Hweshio telah berseru dengan suara nyaring: “Bunuh mereka.....!”

Sedangkan belasan orang yang mengepung Ko Tie dan Giok Hoa tidak lain dari belasan orang pendeta. Dikala itu, mereka memang telah mengepung Ko Tie dan Giok Hoa di tengah-tengah dan siap menerjang.

Cuma saja. Disebabkan tadi mereka telah menyaksikan betapa lihaynya kepandaian muda-mudi ini membuat mereka tidak berani sembarangan maju menerjang.

Sekarang mendengar perintah dari Kiang-lung Hweshio membuat mereka jadi terpaksa menerjang juga. Mereka tidak berani membantah perintah itu, walaupun hati mereka agak jeri, tokh mereka segera mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur dan telah menerjang dengan senjata masing-masing.

Sedangkan Ko Tie dan Giok Hoa telah menggerakkan pedang mereka, menghalau senjata lawan. Dan mereka berhasil membendung serbuan dari belasan orang lawan ini, yang semuanya memiliki kepandaian cukup tinggi.

Rupanya belasan pendeta ini anak buah Kiang-lung Hweshio, karena mereka semuanya berpakaian sebagai pendeta, dan juga mereka memang patuh terhadap perintah Kiang-lung Hweshio. Dengan demikian, membuat mereka juga tampaknya ingin mempertaruhkan diri, asal mereka bisa menangkap atau membunuh Ko Tie dan Giok Hoa.

Dikala itu, Ko Tie dan Giok Hoa beruntun telah berhasil merubuhkan tiga orang lawannya, memang belasan orang pendeta itu bukanlah lawan mereka yang setimpal, karena dengan mudah Ko Tie dan Giok Hoa berhasil untuk mendesak mereka, sehingga belasan orang pendeta itu tidak bisa mendesak maju terlalu dekat.

Tubuh Kiang-lung Hweshio tampak menggigil menahan amarah, ia telah berseru dengan suara yang bengis sekali:

“Serang mereka, bunuh! Ayo, jangan membuang-buang waktu lagi.....!”

Sambil memberikan perintahnya itu tampak dia telah melangkah maju satu langkah, tampaknya memang dia tidak sabaran dan bermaksud hendak melangkah maju buat bantu menyerang.

Tapi kenyataannya Kiang-lung Hweshio tidak maju menyerang, karena dia telah berdiri tegak dengan selalu menganjurkan belasan orang anak buahnya buat maju lebih berani untuk membunuh Ko Tie dan Giok Hoa. Anak buahnya yang diperintahkan berulang kali menerjang maju, telah jatuh lagi dua orang korban di antara mereka, karena seketika itu juga terdengar suara jeritan, jerit kematian.

Tampak Kiang-lung Hweshio semakin tidak sabar. Cuma iapun jeri dan gentar buat maju menyerang kepada Ko Tie dan Giok Hoa.

Ia telah menyaksikan betapa muda-mudi ini memang memiliki kepandaian yang tidak rendah, karena itu, ia tahu, jika ia maju, pun memang tidak banyak yang bisa dilakukannya. Maka ia cuma memberikan perintah kepada anak buahnya.

Di waktu itu terlihat betapa semua anak buahnya semakin ragu-ragu, mereka gentar buat menerjang terus kepada Ko Tie dan Giok Hoa.

Sedangkan Kiang-lung Hweshio mengerutkan sepasang alisnya. Dia berpikir:

“Hemmm, kepandaian mereka memang sangat tinggi sekali, terutama pemuda itu. Tidak kecewa dia menjadi muridnya Swat Tocu, karena memang dia memiliki kepandaian yang luar biasa. Jarang seorang pemuda dalam usia seperti dia bisa memiliki kepandaian begitu tinggi.....!”

Sambil berpikir begitu, Kiang-lung Hweshio juga bermaksud hendak mengundurkan diri. Dia ingin meninggalkan tempat itu secara diam-diam.

Tapi belum lagi pendeta tersebut memutar tubuhnya meninggalkan tempat itu, mendadak berkelebat dari atas sebatang pohon sesosok tubuh manusia.

Gerakan sosok tubuh itu gesit sekali, karena tahu-tahu ia telah berada di samping Kiang-lung Hwesio.

Malah disusul dengan tertawanya. Ia telah bilang dengan suara yang cukup nyaring:

“Apa yang kukatakan, Taysu, bukankah memang benar bahwa muda-mudi itu memiliki kepandaian yang tinggi dan kau tidak mungkin bisa membekuk mereka?!”

Kiang-lung Hweshio menoleh, maka dia melihatnya. Itulah seorang pemuda, yang berusia antara tigapuluh tahun, di mana tampak matanya yang bengis.

Dia tidak lain dari Gorgo San, pemuda yang jadi muridnya Dalpa Tacin, yang telah menceritakan kepadanya bahwa Ko Tie dan Giok Hoa merupakan pasangan muda-mudi yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Dan semula pendeta itu beranggapan si pemuda memang merasa gentar dan jeri pada Ko Tie dan Giok Hoa, sehingga membesar-besarkan dalam ceritanya itu mengagulkan kepandaian ke dua orang tersebut.

Namun setelah ia sendiri berusaha untuk membekuk ke dua orang itu, tetap saja ia gagal dan juga menderita malu, karena sama sekali dia tidak berdaya buat merubuhkan Ko Tie dan Giok Hoa. Menghadapi Ko Tie seorang diri saja ia masih tidak sanggup mendesak pemuda itu, malah dia yang telah terdesak.

Dengan demikian membuktikan bahwa kepandaian Ko Tie berada di atas kepandaiannya dan terlebih lagi jika memang dia dikeroyok

oleh pasangan muda-mudi itu, tentu tidak banyak yang bisa dilakukannya.

Dikala itu terlihat, banyak anak buah dari Kiang-lung Hweshio yang terluka, dan tampak Gorgo San telah tertawa tergelak-gelak.

Memang sesungguhnya, ia telah meminta kepada Kiang-lung Hweshio, agar pendeta ini bersama murid-muridnya membantu dia.

Pertemuan antara Gorgo San dengan Kiang-lung Hweshio terjadinya sangat kebetulan sekali, karena memang pemuda itu, yang bersahabat dengan Kiang-lung Hweshio, tidak menyangka akan bertemu dengannya di situ. Segera Gorgo San menceritakan, bahwa ia baru saja menghadapi pasangan muda-mudi yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Karenanya, Kiang-lung Hweshio tidak mempercayainya dan berkata bahwa ia akan dapat membekuk ke dua muda-mudi itu dengan mudah, asal saja Gorgo San memberitahukan kepadanya, di mana beradanya muda-mudi itu.

Segera juga Gorgo San memberitahukan di mana tempat Ko Tie dan Giok Hoa menginap. Dan si pendeta telah pergi ke sana, untuk mencari gara-gara dengan ke dua muda-mudi itu.

Tapi dalam pertempuran yang terjadi tadi malah si pendeta yang terdesak, dengan demikian membuatnya jadi mengakui, kepandaian Ko Tie dan Giok Hoa sangat tinggi, karena dia yang semula beranggapan dirinya memiliki kepandaian yang tinggi dan jarang sekali memiliki tandingan, ternyata telah dapat didesak oleh Ko Tie dan tidak berdaya untuk balas mendesak Ko Tie, apa lagi untuk mendesak sekali gus dengan si gadis.

Karena itu, ia merasa malu ditegur seperti oleh Gorgo San. Namun kedatangan dan munculnya Gorgo San seperti dalam keadaan itu, malah membuat hatinya jadi girang sekali. Ia segera berpikir, dengan maju berdua dengan Gorgo San, tentu dengan mudah mereka dapat merubuhkan dan membekuk Ko Tie dan Giok Hoa.

Gorgo San berpikir yang sama, ia yakin, jika ia maju berdua dengan si pendeta, tentu dengan mudah dia bisa menghadapi Ko Tie dan Giok Hoa.

Terlebih lagi. dia memang telah tergila-gila melihat kecantikan dan kelembutan wajah Giok Hoa, ia bermaksud dengan cara bagaimanapun juga buat membekuk gadis itu. Karenanya, dia memang telah merencanakannya untuk memanfaatkan tenaga Kiang-lung Hweshio dalam merubuhkan Ko Tie dan Giok Hoa.

“Kita akan maju berdua membekuk mereka.....!” membisiki Gorgo San kepada Kiang-lung Hweshio dengan suara perlahan. “Mustahil mereka bisa menghadapi kita berdua!”

Kiang-lung Hweshio mengangguk.

“Ya..... aku yakin, tentu mereka dengan mudah dapat kita bekuk! Walaupun bagaimana hebat kepandaian mereka, tapi usia mereka masih muda, dan tentu saja mereka tidak memiliki lweekang sekuat kita.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga terlihat Gorgo San telah mengibaskan tangannya. Dia memberikan isyarat kepada Kiang-lung Hweshio, agar mereka segera maju ke depan.

Kiang-lung Hweshio memangguk, ia melompat dan dengan ringan dia telah berhasil berada di dalam kalangan.

Di waktu itu, Gorgo San pun tidak mau membuang-buang waktu lagi, karena dia pun melompat dengan tubuh yang berjumpalitan sangat cepat sekali.

Sambil bergerak seperti itu, tangan Gorgo San telah bergerak menghantam Ko Tie.

Dengan segera Gorgo San dapat mendesak Ko Tie, karena Ko Tie baru saja menghadapi belasan lawan. Sebelumnya memang dia telah bertempur dengan Kiang-lung Hweshio, sehingga tenaganya belum lagi pulih keseluruhannya, dan ia sangat lelah.

Sekarang Gorgo San telah menyerangnya begitu hebat. Sedangkan Gorgo San masih memiliki tenaga dan semangat yang penuh, tidak terlalu mengherankan, dalam tiga jurus, Ko Tie dapat didesaknya.

Memperoleh kenyataan seperti ini, telah membuat Gorgo San jadi girang, sampai dia tambah bersemangat. Karena semangatnya terbangun serangannya pun jadi semakin hebat juga, ke dua tangannya bergerak-gerak dengan dahsyat.

Di waktu itulah terlihat Gorgo San dengan beruntun telah menyerang sampai empat jurus lagi. Serangan yang pertama belum lagi selesai, dia telah menyusuli pula dengan serangan berikutnya.

Dengan demikian benar-benar membuat Ko Tie terdesak. Pedangnya juga tidak dapat dipergunakan dengan leluasa, hal ini disebabkan karena memang Ko Tie didesak dari jarak yang dekat oleh lawannya.

Jika lawan terpisah cukup jauh, tentu dengan mudah dia bisa mengeluarkan seluruh ilmu silat pedangnya, kiam-hoat yang lihay. Hanya saja sayang sekali, justeru di saat itu Gorgo San telah merangseknya dari jarak yang dekat, sehingga membuat dia tidak leluasa untuk menyerang dengan pedangnya.

Di antara berkesiuran angin serangan dari Gorgo San, Ko Tie kemudian menyimpan pedangnya, karena dia berpikir, menghadapi Gorgo San memang lebih leluasa dengan mempergunakan tangan kosong belaka.

Gorgo San bermata jeli. Dia tidak mau membuang-buang kesempatan yang ada.

Waktu melihat Ko Tie tengah berusaha memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya, dengan demikian pemuda itu merandek sejenak. Segera terlihat Gorgo San membarengi dengan menyerang dahsyat sekali. Angin pukulannya menderu-deru.

Sedangkan Ko Tie yang memang memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya, waktu itu tidak keburu buat mengerahkan tenaga dalamnya pada telapak tangannya buat menangkis serangan itu. Dan jalan satu-satunya buat dia hanyalah menjatuhkan diri bergulingan di atas tanah, dia bergulingan sambil

memasukkan pedangnya. Dia berhasil menghindarkan diri dari serangan dan juga selesai memasukkan pedangnya itu ke dalam sarungnya.

Dengan gerakan Lee-ie-ta-teng, atau ikan Gabus meletik, tampak ia melompat berdiri, dan ke dua tangannya dengan serentak dilonjorkannya. Dia telah menghantam dengan mempergunakan ilmu Pukulan Inti Es nya.

Hebat sekali tenaga serangan itu, yang seperti datangnya angin topan menyambar ke diri Gorgo San sehingga Gorgo San yang tidak wenyangka akan diserang seperti itu, sudah tidak keburu buat mengelakkan lagi serangan Ko Tie.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan lihay, dalam keadaan terancam seperti itu tentu saja Gorgo San tidak mau berdiam diri. Segera ia berusaha mengelakkan diri mati-matian ke samping. Tidak urung, dadanya kena dihantam juga oleh pukulan yang kuat sampai tubuhnya terpental beberapa tombak jauhnya.

Dalam dunia persilatan, jika seseorang terluka oleh senjata tajam, hal itu mungkin masih merupakan luka yang tidak membahayakan jiwa. Tapi jika memang seseorang terkena serangan telapak tangan yang mengandung kekuatan sin-kang, tentu jiwanya

terancam maut yang tidak kecil, atau jika jiwanya bisa diselamatkan, ia pun terancam cacat seumur hidup.

Apalagi, memang Ko Tie menyerangnya dengan mempergunakan sebagian besar tenaga sin-kangnya dan juga ilmu Pukulan Inti Es nya, sehingga Gorgo San buat sementara waktu tidak bisa melakukan sesuatu, terduduk di tanah dengan muka meringis menahan sakit. Ia baru saja mengempos semangat murni dan tenaga dalamnya, untuk melancarkan pernapasannya.

Gorgo San tidak sampai mati, tapi ia terluka di dalam yang parah. Kalau memang ia tidak segera mengobatinya dengan tepat dan sementara waktu menyimpan tenaga, tidak mengerahkan tenaga untuk melakukan sesuatu yang berat, ia bisa selamat dan tidak sampai perlu ilmu silatnya lenyap.

Sekarang, jika ia penasaran dan menuruti adat, memang ia masih bisa menyerang Ko Tie, tapi tentu saja, hal ini berarti ia mempergunakan tenaga, malah kemungkinan ia mempergunakan tenaga berlebihan, yang akan membuat ia terluka di dalam yang lebih parah dan kelak sulit menyembuhkan lukanya, juga akan membuat ia terbinasa oleh lukanya itu.

Karena itu, Gorgo San setelah berhasil merangkak berdiri, akhirnya dia menyingkir ke tepi, dengan muka yang pucat pias.

Kiang-lung Hweshio yang menyaksikan apa yang telah dialami oleh Gorgo San jadi tertegun, karena biarpun ia memiliki kepandaian yang tinggi, tidak urung ia menggidik juga. Sebab ia merasa jeri dan gentar menghadapi Ko Tie yang disaksikannya memang memiliki kepandaian luar biasa.

Tengah Kiang-lung Hweshio tertegun seperti itu, justeru Ko Tie telah mendengar: “Hemmm, kalian manusia-manusia busuk dan hina, ternyata hanya pandai buat mengeroyok orang dan bertindak sewenang-wenang.....!”

“Baiklah, sekarang kami runtuh di tanganmu, tapi nantikanlah pembalasan kami kelak! Aku Gorgo San tidak akan menyudahi urusan ini sampai di sini saja, walaupun langit runtuh, dan kalian melarikan diri ke ujung langit, tetap saja aku akan mencari kalian buat memperhitungkan semua yang telah terjadi hari ini.....!”

Sambil berkata begitu, tampak Gorgo San telah melirik kepada Giok Hoa. Walaupun gadis itu sangat cantik, namun Gorgo San menyadari, tidak mungkin ia memiliki gadis itu, karenanya ia telah bermaksud untuk pergi meninggalkan tempat itu. Setelah melirik

bengis sekali lagi kepada Ko Tie, dengan muka yang masih pucat pasi, tampak ia telah memutar tubuhnya dan berlalu.

Kiang-lung Hwehio menyaksikan Gorgo San yang memiliki kepandaian tidak berada di bawahnya telah dapat dirubuhkan oleh Ko Tie dan juga sudah pergi meninggalkan tempat itu. Karena dia telah diruntuhkan dan dilukai di dalam yang cukup parah, bermaksud hendak pergi, maka iapun segera mengeloyor mengajak anak buahnya buat berlalu.

Ko Tie dan Giok Hoa kali ini sudah tidak mengejar lebih jauh, karena mereka telah mengetahui bahwa pendeta itu adalah sahabat Gorgo San, maka dari itu mereka dapat menduganya, bahwa Gorgo San tentu yang telah menghasut pendeta itu buat memusuhi mereka.

Dan mereka hanya menganggap bahwa ke dua orang itu, berikut anak buahnya, merupakan manusia-manusia rendah hina dina. Dan mereka tidak mau mendesak lebih jauh, karena Gorgo San tengah terluka berat, dan jika mereka mendesak terus, itulah bukan tindakan yang terpuji, di mana mereka mendesak lawan yang tengah tidak berdaya.

Setelah melihat Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio pergi, maka Ko Tie menoleh kepada Giok Hoa, diajaknya si gadis untuk berlalu juga. Di waktu itu, Giok Hoa menghela napas dalam-dalam.

“Mereka merupakan manusia-manusia lihay dan berbahaya sekali, karena hati mereka kejam dan tangan mereka telengas. Entah sudah berapa banyak kejahatan yang mereka lakukan?”

“Ya, sesungguhnya manusia-manusia seperti merekalah yang berbahaya, karena mereka tentu akan malang melintang di dalam Kang-ouw dengan sewenang-wenang. Dan memang jarang sekali orang yang bisa mengendalikan mereka!

“Beruntung mereka telah kita hajar sekali ini. Dengan demikian, tentu diwaktu lain, mereka akan lebih berpikir jika hendak melakukan kejahatan.”

Tapi Giok Hoa menggeleng tidak setuju dengan apa yang diucapkan oleh Ko Tie, dia bilang:

“Sesungguhnya, manusia-manusia seperti mereka tidak mungkin akan sadar. Mereka tentu akan berusaha untuk berlatih diri, agar mereka bisa memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi. Di waktu itu mereka tentu akan melakukan kejahatan yang lebih besar lagi.....

“Karenanya, jika mereka tidak ditumpas, tetap saja mereka merupakan manusia-manusia yang berbahaya dan mengancam keselamatan dunia persilatan.....!” Setelah berkata begitu, tampak Giok Hoa menghela napas beberapa kali lagi.

Ko Tie mengajak si gadis kembali ke rumah penginapan. Malam itu mereka tidur nyenyak sekali. Dan besok paginya, mereka berangkat meninggalkan tempat itu.

Sama sekali mereka berdua tidak menyangkanya, justeru dengan bentroknya mereka dengan Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio, mereka telah memancing kerusuhan yang cukup besar dan kesulitan yang tidak kecil. Karena setiap saat mereka selalu terancam dan akan dicari oleh kawan-kawan Gorgo San dan kalangan Hek-to (jalan hitam), yang umumnya memiliki kepandaian tinggi!

Sedangkan Ko Tie dan Giok Hoa telah melanjutkan perjalanan mereka, dari kota yang satu ke kota yang lainnga, dimana mereka juga telah beberapa kali berusaha menolongi orang-orang yang tengah dalam kesulitan. Karena memang mereka memperoleh kenyataan, ke mana saja mereka pergi, maka tampaklah banyak peristiwa yang tidak adil, pihak yang lemah ditindas oleh si kuat tapi jahat.

Karenanya, banyak sekali yang dapat dilakukan oleh Ko Tie dan Giok Hoa, mereka selalu melakukan perbuatan amal kebaikan. Nama mereka pun semakin terkenal di dalam rimba persilatan.

Apalagi dengan ilmu silat mereka yang lihay dan tangguh sekali. Sebagai jago-jago remaja yang memiliki kepandaian yang begitu hebat.

Ko Tie dan Giok Hoa melakukan sesuatu dan perbuatan baik tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang mereka tolong, karena jika mereka menyaksikan ada seseorang yang tengah dalam kesulitan, tentu mereka turun tangan dan menolongnya. Banyak penjahat tangguh yang rubuh di tangan mereka.

Disamping itu pula, memang tampaknya Ko Tie dan Giok Hoa kian lama turun tangan tidak tanggung-tanggung. Mereka sudah tidak pernah memberikan belas kasihan lagi kepada penjahat-penjahat yang diketahui pasti oleh mereka melakukan kejahatan, tentu jika tidak dibikin bercacad dan memusnahkan seluruh kepandaian ilmu silatnya, maka mereka akan dibinasakan!

Karena itu, untuk semua sepak terjang Ko Tie dan Giok Hoa, telah menggemparkan rimba persilatan. Banyak jago-jago dari Pek-to,

yaitu jalan putih, di dalam Kang-ouw, yang merasa kagum atas sepak terjang pasangan remaja itu.

Tapi justeru para jago dari jalan Hek-to semuanya menaruh sikap antipati dan sakit hati kepada Giok Hoa dan Ko Tie. Karena mereka beranggapan, Ko Tie dan Giok Hoa merupakan musuh-musuh mereka yang berbahaya sekali.

Seperti diketahui, dengan banyaknya Ko Tie dan Giok Hoa menolong orang-orang yang tengah dalam kesulitan dan tertindas, dan para penjahatnya mereka beri hajaran dengan keras. Ada yang terbinasa, ada pula yang telah dimusnahkan seluruh kepandaianya, maka membuat banyak penjahat lain, yang saudara, kawan atau juga sanak famili mereka, yang kebetulan telah dirubuhkan oleh Ko Tie dan Giok Hoa, jadi dendam dan mencari Ko Tie dan Giok Hoa dengan maksud membalas dendam.

Dan memang Ko Tie bersama Giok Hoa, benar-benar setiap detik harus berlaku waspada. Tidak mungkin mereka dapat berlaku lengah, sebab mereka setiap detik terancam jiwanya oleh intaian maut.....



Sore itu tampak Ko Tie dan Giok Hoa memasuki kota Pan-lu-kwan, sebuah kota yang tidak begitu besar di daerah Utara. Tetapi penduduk kota tersebut, yang umumnya lebih banyak berdagang, tidak terlalu padat dan tidak terlalu ramai, karena memang kota yang kecil itupun terletak pada jalan lintas yang mati, di mana jarang sekali ada orang asing yang melintas memakai jalur jalan tersebut.

Kota inipun hanya terdapat dua buah rumah penginapan, yang tampak kurang terurus dengan baik. Banyak tempat dan bagian yang kotor dan belum diperbaiki. Sewa kamar di rumah penginapan inipun tidak terlalu mahal.

Waktu Ko Tie dan Giok Hoa memasuki kota tersebut, banyak penduduk kota itu yang menawarkan bermacam-macam barang dagangan mereka dengan sikap yang sangat manis. Dan Ko Tie bersama Giok Hoa telah membeli beberapa macam barang yang mereka butuhkan, seperti mantel dan juga beberapa barang lainnya. Barulah mereka menuju ke rumah penginapan.

Di rumah penginapan itu, mereka dilayani oleh seorang pelayan yang sudah berusia lanjut. Mukanya kuning dan pucat, bicaranya tidak lancar, namun sikapnya sangat ramah dan sopan sekali, dengan menghormat dia melayani ke dua tamunya ini.

Ia menyediakan teh hangat buat ke dua tamu itu selama pelayan lain mempersiapkan sebuah kamar buat mereka. Setelah selesai mereka memberitahukan Ko Tie dan Giok Hoa, bahwa kamar mereka telah disiapkan.

Ko Tie dan Giok Hoa masuk ke dalam kamar itu. Sebuah kamar yang tidak begitu besar, dan juga perabotan yang berada di dalam kamar itu merupakan barang-barang yang tidak terlalu bagus, merupakan barang-barang tua.

Mungkin karena sepi daerah tersebut, penginapan seperti jarang sekali mereka menerima tamu. Dengan begitu juga, telah membuat kurangnya biaya buat pemugaran dari rumah penginapan itu, yang dari tahun ke tahun keadaannya semakin buruk dengan kerusakan-kerusakan yang terdapat di beberapa bagian.

Namun Ko Tie dan Giok Hoa memang sudah terlalu letih, mereka segera merebahkan tubuh di pembaringan masing-masing. Mereka bermaksud beristirahat. Perjalanan sehari suntuk memang melelahkan sekali.

Tiba-tiba Giok Hoa menoleh kepada Ko Tie, ia berkata dengan suara yang tidak begitu keras.

“Engkoh Tie.....!” panggilnya kemudian.

“Apakah engkau tidak melihat sesuatu yang aneh waktu kita memasuki rumah penginapan ini?” tanya Giok Hoa.

Ko Tie memperlihatkan perasaan heran. “Sesuatu yang mencurigakan?” dia balik bertanya, kemudian menggelengkan kepalanya katanya lebih jauh:

“Kukira tidak ada sesuatu yang mencurigakan, karena memang inilah kota kecil, rumah penginapan inipun boleh disebut sebuah rumah penginapan yang cukup baik, karena tentu saja di kota sepi ini sebuah rumah penginapan tidak dapat hidup dengan baik.....!”

“Bukan begitu maksudku!” kata Giok Hoa segera memotong perkataan Ko Tie.

“Lalu, apa yang kau maksudkan dengan mencurigakan itu?!” tanya Ko Tie.

“Mata dari pelayan itu. Mereka semuanya memandang kita dengan sorot mata yang mencurigakan!” menjelaskan Giok Hoa.

Ko Tie tersenyum.

“Adik Hoa, tampaknya engkau memang terlalu bercuriga! Mereka memperlakukan kita dengan hormat. Mereka merupakan manusia-manusia lemah. Tubuh mereka saja begitu kurus seperti penyakitan dan kurang makan. Jika memang mereka bermaksud melakukan sesuatu terhadap kita maka apa yang bisa mereka lakukan?!”

Giok Hoa menghela napas.

“Jika demikian, engkau tidak melihat apa yang kulihat tadi, bahwa mereka semuanya mencurigakan sekali!” bilang Giok Hoa. “Memang tampaknya mereka itu sebagai manusia-manusia yang lemah dan berpenyakitan. Tapi sinar mata mereka cukup tajam, ternyata mereka adalah orang-orang yang mengerti ilmu silat dan memiliki tenaga lweekang.....!”

Ko Tie tidak segera menyahuti, dia berdiam diri beberapa saat, sampai akhirnya ia mengangguk.

“Ya, ya, aku baru ingat.....!” kata Ko Tie kemudian, dengan suara tidak begitu keras mirip seperti dia tengah menggumam seorang diri.

“Memang apa yang kau katakan itu tidak salah! Waktu pelayan tua itu menyediakan teh buat kita, sempat aku melihat ia melirik kepada kau dengan sinar mata yang tajam.

“Semula aku tidak begitu memperhatikan hal itu yang tidak menjadi pikiranku. Karena kuanggap biasa saja setiap lelaki akan memandangmu seperti itu, karena ia merasa kagum dengan kecantikan yang engkau memiliki! Tapi sekarang justeru urusannya jadi lain.....!”

Giok Hoa tampak girang mendengar Ko Tie tidak membantahnya lagi. Segera dia melompat duduk di atas pembaringannya, diapun bertanya. “Menjadi lain bagaimana?”

“Aku baru teringat bahwa sinar mata seperti itu bukanlah sinar mata dari seseorang yang tengah mengagumi kecantikan seorang gadis, tapi justeru sinar mata itu memang memperlihatkan pelayan tua itu mahir lweekangnya.....!”

Dan berkata sampai di situ, tampak Ko Tie berdiam diri sejenak. Dia menghela napas beberapa kali, barulah dia meneruskan lagi kata-katanya:

“Jika melihat keadaannya demikian, jelas kita tidak lama lagi akan menghadapi sesuatu..... kita harus waspada.....!”

“Nah, justeru yang tengah kupikirkan, memang kita bisa berwaspada jika ada orang yang menyerang kita secara menggelap. Tapi bagaimana jika pelayan rumah penginapan itu meracuni kita?

“Apa yang hendak kita lakukan jika kita tidak minum dan tidak makan apa yang disajikan oleh rumah penginapan ini! Tentu kita akan kelaparan?”

Sambil berkata begitu, Giok Hoa mengawasi kekasihnya dengan teliti. Tampaknya dia ingin melihat reaksi dari kekasihnya tersebut, sampai akhirnya Giok Hoa bertanya:

“Lalu bagaimana menurut pikiranmu?”

“Untuk ini kita perlu waspada, tapi kita tidak perlu kuatir, karena kita akan dapat menghadapi mereka. Walaupun tampaknya mereka memiliki ilmu yang tidak rendah, tapi setinggi-tingginya kepandaian mereka, tentu dapat kita hadapi dengan baik.....!”

Setelah berkata begitu, tampak dia telah merebahkan tubuhnya lagi di pembaringannya.

“Engkoh Tie!” panggil Giok Hoa yang jadi tidak senang karena Ko Tie tampaknya tidak tertarik buat membicarakan hal itu lebih jauh lagi.

“Apalagi, adik Hoa!” tanya Ko Tie sambil bangun pula.

“Ya, kau tampaknya memang meremehkan mereka! Bukan ilmu silat mereka yang perlu kita takuti, tapi justeru jika mereka meracuni kita dengan mempergunakan dan mencampuri racun dalam makanan!”

“Itu hanya kekuatiran yang terlalu berlebih-lebihan.....!” menyahuti Ko Tie.

“Tapi engkoh Tie.....!”

“Sudahlah adik Hoa, tidurlah. Bukankah kita letih sekali setelah melakukan perjalanan sehari suntuk?” kata Ko Tie kemudian,

Giok Hoa mengangguk perlahan, dengan kesal dia merebahkan tubuhnya lagi.

Tapi matanya tidak mau terpejamkan, dia berpikir keras. Apa yang dilihatnya. Memang mendatangkan kecurigaan buatnya, karena

dia melihat gerak gerik para pelayan di rumah penginapan ini yang sungguh mencurigakan.

Juga sinar mata mereka yang tajam, membuktikan mereka memiliki kepandaian yang cukup. Karenanya, hati si gadis jadi tidak tenang.

Terlebih lagi dia membayangkan, bahwa dilihat dari wajahnya, walaupun mereka bersikap sangat menghormat, tentunya para pelayan itu bukanlah sebangsa manusia-manusia baik. Namun si gadis cantik itu yang tidak bisa memaksakan keyakinannya pada Ko Tie terhadap kecurigaannya pada para pelayan itu. Ia hanya dianggap oleh Ko Tie terlalu bercuriga saja.

Giok Hoa memejamkan matanya, tapi mendadak sekali, terdengar suara ketukan pada pintu kamar mereka.

“Siapa!” bentak Giok Hoa yang jadi terbangun duduk dengan perasaan terkejut.

“Kongcu dan Kouw-nio, Siau-w-jin (hamba) membawakan minuman buat Kongcu dan Kouw-nio.....!” menyahuti orang di luar, ternyata seorang pelayan.

Giok Hoa turun dari pembaringannya, dia membuka pintu. Pelayan tua yang mukanya kuning, yang pertama kali melayani mereka, telah masuk dengan membawa seteko air teh hangat dengan dua cawan.

Diletakkannya teko dan cawan itu di atas meja yang terdapat di dalam kamar, kemudian pelayan itu menoleh kepada Ko Tie, katanya: "Kongcu, apakah Kongcu tidak mau mandi?!"

Ko Tie heran, dia mengawasi pelayan itu, kemudian tanyanya: "Apakah di sini terdapat kamar mandi yang khusus, sehingga seorang tamu yang datang ditanyakan apakah hendak mandi?!"

Mendengar perkataan Ko Tie seperti itu, pelayan itu menggelengkan kepalanya.

"Bukan begitu, jika memang Kongcu dan Kauwnio hendak mandi sekarang, Siauw-jin akan mempersiapkan air yang diperlukan oleh kalian.....!"

"Jika memang begitu, siapkan saja!" kata Ko Tie kemudian. "Jika memang sudah waktunya, kami pun akan pergi mandi!"

Pelayan itu mengiyakan, dan telah mohon diri keluar dari kamar.

Giok Hoa menguncinya lagi, tapi Ko Tie segera berkata: “Tampaknya pelayan itu memang mencurigakan!”

“Kau melihat sesuatu yang mencurigakan, engkoh Tie pada dirinya?!” tanya Giok Hoa.

Ko Tie menghela napas dan mengangguk.

“Seperti tadi, dia menanyakan apakah kita hendak pergi mandi, itulah sebuah pertanyaan yang dibikin-bikin, tampaknya memang dia tidak memiliki pertanyaan lain yang lebih baik.....! Entah maksud apa yang dikandung olehnya.....!”

Dengan adanya kecurigaan seperti itu, Giok Hoa dan Ko Tie jadi tidak tenang tinggal di rumah penginapan tersebut, karenanya, mereka selalu berwaspada.

Selama itu sudah tidak terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan mereka. Keadaan di dalam rumah penginapan itu sunyi sekali, karena sepiunya rumah penginapan itu, yang memang jarang dikunjungi tamu.

Setelah perasaan lelahnya berkurang, tampak Ko Tie melompat turun dari pembaringannya.

“Aku ingin pergi mandi dulu, adik Hoa!” kata Ko Tie kemudian.

Giok Hoa mengiyakan, dan Ko Tie telah membuka pintu kamarnya, melangkah keluar, untuk pergi ke kamar mandi. Namun waktu ia membuka pintu kamarnya, di balik lorong dari hadapan kamarnya itu, dia melihat sosok bayangan yang menyelinap hilang di tikungan.

Gerakan sosok bayangan itu gesit sekali, sehingga Ko Tie tidak bisa melihat jelas sosok bayangan tersebut. Ia hanya melihat berkelebatnya warna baju yang kuning.

Cepat sekali Ko Tie menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat untuk mengejar sosok bayangan itu.

Namun ketika Ko Tie tiba di ujung lorong itu, di dekat tikungannya, ia kehilangan orang buruannya.

Keadaan di tempat itu sepi sekali, malah tampak, seorang pelayan tua yang tadi menghantarkan teh hangat buat mereka, tengah mendatangi dengan tubuh terbungkuk-bungkuk. Mukanya kuning pucat dan juga napasnya agak memburu, dengan susah ia bertanya:

“Apakah ada sesuatu yang bisa Siau-w-jin bantu?!”

Ko Tie mengawasi sejenak pada pelayan tua itu, kemudian tanyanya: “Di rumah penginapan ini sekarang ada berapa tamu?!”

“Hanya Kongcu dan Kouw-nio berdua! Di sini, mengusahakan penginapan sangat sulit, karena sepi dan jarang sekali menerima tamu! Seperti Kongcu lihat, betapa banyak bagian dari rumah penginapan ini yang rusak-rusak dan kami tidak memiliki biaya buat membetulkanya.....!”

Ko Tie menghela napas, katanya. “Tadi aku melihat sosok bayangan menyelinap ke mari, entah siapa orang itu..... Dia segera menghilang waktu kukejar!” kata Ko Tie menjelaskan kepada pelayan tua itu. Sedangkan dia mengawasi dengan sorot mata yang tajam menyelidik, seperti juga bertanya heran kepada pelayan itu dan membutuhkan keterangan.

Pelayan tua itu mementang sepasang matanya lebar-lebar, tampaknya dia heran sekali,

“Tadi Kongcu melihat seseorang di sini? Siapa dia? Tentunya jika orang itu melarikan diri, dia tentu akan bertemu denganku, karena dia tentu berlari keluar! Tidak mungkin! Mungkin juga Kongcu hanya salah mata saja.....!”

Ko Tie menggeleng perlahan.

“Tidak! Aku tidak salah mata! Aku telah melihatnya dengan jelas. Memang aku melihat sesosok tubuh yang berkelebat lenyap di tikungan ini.....!”

“Aneh! Apakah karena usia rumah penginapan ini telah demikian tua dan tidak terurus baik, maka telah menyebabkan hantu-hantu senang menempatnya? Dan apakah yang telah dilihat oleh Kongcu tadi adalah hantu.....!”

Ko Tie tersenyum pahit. Mana mungkin dia mempercayai adanya hantu?

Dan dia memang telah melihatnya dengan jelas, bahwa yang tadi berkelebat adalah sesosok tubuh manusia yang mengenakan baju kuning, cuma sayangnya karena terlalu cepatnya orang itu menghilang, membuat dia jadi tidak bisa melihat wajah orang itu, maupun bentuk tubuhnya dengan baik.

“Tidak mungkin hantu, tentu ada seseorang yang berkeliaran di sini yang hendak mengintai kami!” kata Ko Tie dengan suara sang pasti.

Pelayan itu berobah mukanya, dia telah berkata dengan suara yang terheran-heran:

“Sungguh menyeramkan..... apakah memang mungkin bahwa yang berkelebat dan dilihat oleh Kongcu adalah hantu? Jika memang benar hantu, ohhh, betapa mengerikannya.....!” Sambil berkata begitu, tubuh si pelayan tua tersebut telah menggigil, tampaknya dia merasa ngeri.

Ko Tie tersenyum.

“Sudahlah, aku hendak pergi mandi!” kata Ko Tie kemudian sambil melangkah meninggalkan pelayan tua itu.

Pelayan tua itu memperlihatkan sikap seperti ketakutan dan merasa ngeri, waktu Ko Tie sempat mengerlingnya, dia melihat pelayan tua itu memang seperti tengah ketakutan.

Tapi setelah Ko Tie pergi cukup jauh, di luar jangkauan dari penglihatan Ko Tie, justeru pelayan tua itu telah tersenyum sinis, matanya bersinar, dan sinar matanya itu mengerikan sekali.....!

Setelah mencari ke sana ke mari beberapa saat, akhirnya, Ko Tie kembali ke kamarnya. Ia menceritakan kepada Giok Hoa, ia gagal mengejar sosok tubuh yang menghilang dengan cepat itu.

Giok Hoa mengerutkan alisnya, kata si gadis.

“Apakah kau memperhatikan sikap pelayan tua itu? Bukankah aneh dan mencurigakan sekali dia bisa muncul begitu tiba-tiba di saat engkau tengah mencari orang yang tadi kau lihat berkelebat menghilang di tikungan itu?!”

Ko Tie tidak segera menyahuti. Dia seperti tengah berpikir, sampai akhirnya dia berseru perlahan dan memukul lututnya.

“Benar!” berseru pemuda itu.

“Apanya yang benar?!” tanya Giok Hoa.

“Ya, memang pelayan tua itu mencurigakan sekali, walaupun ia tampaknya terheran-heran namun kenyataan yang ada memperlihatkan sikap terheran-herannya itu terlalu dibuat-buat.....!”

Giok Hoa mengangguk sambil tersenyum,

“Memang waktu pertama kali aku datang di rumah penginapan ini, aku sudah bisa melihat kejanggalan itu. Karena mata para pelayan di rumah penginapan ini memang sangat mencurigakan. Malah menurut hematku, mereka itu bukan sebangsa manusia baik-baik.....!” kata Giok Hoa kemudian.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?!” tanya Ko Tie sambil mengawasi si gadis dengan sorot mata yang tajam, seperti ingin sekali meminta pendapat gadis itu.

Giok Hoa tertawa.

“Mengapa kau bertanya kepadaku, seharusnya aku yang bertanya kepadamu, apa yang harus kita lakukan, mengingat bahwa engkau memang jauh lebih berpengalaman dariku!” menyahuti Giok Hoa.

Ko Tie tidak urung tersenyum oleh jawaban si gadis, kemudian dia bilang:

“Ya, jika memang demikian berarti kita harus menangkap manusia-manusia itu. Jika kita bisa menangkap basah akan perbuatan mereka.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga terlihat betapa Ko Tie tahu-tahu menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya dengan cepat melesat ke pintu. Begitu tangannya bergerak, daun pintu menjeblok terbuka lebar-lebar.

Sedangkan Giok Hoa mengawasi heran, namun perasaan herannya itu berlangsung tidak lama, karena segera juga terlihat si gadis telah mengerti apa yang terjadi.

Ternyata Ko Tie mendengar suara langkah kaki yang perlahan sekali di luar kamarnya, karena itu dengan ringan dia telah melompat keluar kamarnya. Dan dia bukan hanya sekedar membuka pintu itu, sebab dia dengan cepat telah mengulurkan tangannya, menyambak kepada seseorang yang waktu itu tengah terkejut, karena memang daun pintu tahu-tahu menjebak terbuka seperti itu.

Tapi orang itu pun cukup lihay, karena dia tidak berhasil dicekuk oleh Ko Tie. Malah dengan gesit tubuhnya melesat ke tempat lain, dan dia bermaksud melarikan diri, larinya cepat sekali, dia ingin menuju ke lorong dan menikung.

Tapi kali ini Ko Tie sudah tidak mau melepaskannya. Segera ia mengejar dengan tubuh yang melesat seperti terbang, dan dia pun dalam waktu singkat telah berada di belakang orang itu.

Dia menghantam dengan telapak tangannya, kuat sekali angin serangan tersebut. Dengan demikian membuat orang itu merandek untuk memutar tubuhnya menangkis serangan Ko Tie. Jika memang dia berlari terus, niscaya dia akan terserang hebat pada pundaknya itu.

Orang itu menangkis bukan dengan tenaga yang lemah, cuma Ko Tie yang merasa tadi telah sempat dipermainkan oleh orang ini, yang diduga tentunya orang yang telah menghilang di lorong pada tikungan di ujung itu, maka dia menyerangnya dengan hebat.

“Tukkk!”

“Aduhhhh!” terdengar suara jerit kesakitan dari orang tersebut, yang tubuhnya seketika terpental jatuh di lantai bergulingan. Cuma saja, karena dia memang memiliki gin-kang yang lumayan, begitu dia terguling-guling di lantai, segera dia bisa melompat bangun pula!

Begitu berdiri, segera dia mementang ke dua kakinya, bermaksud hendak melarikan diri.

Ko Tie sudah tidak mau memberikan hati, dia membentak dan telah menghantam lagi dengan tangannya. Ilmu pukulan yang dipergunakannya adalah Inti Es, dan cara menyerangnya memang hebat sekali.

Sedangkan orang tersebut, yang merasakan menyambarnya angin serangan, kembali batal melarikan diri, dia melayani Ko Tie.

Beberapa jurus telah lewat, tapi Ko Tie belum juga bisa membekuk orang itu, tapi dia sudah bisa melihat dengan jelas muka orang itu, membuat Ko Tie sangat gusar.

“Hemm, engkau?!” bentaknya dengan suara yang mengandung kemarahan dan serangannya jadi semakin hebat.

Orang itu tertawa bergelak-gelak nyaring sekali, dia telah berseru: “Ya, memang benar aku..... kau heran?!”

Ternyata orang itu tidak lain seorang hweshio, yaitu Kiang-lung Hweshio. Dia tentu saja tidak mudah buat dihantam oleh Ko Tie, apalagi ingin dibekuknya. Karena memiliki kepandaian yang tinggi, dia bisa memberikan perlawanan yang gigih.

Ko Tie meluap darahnya.

“Pendeta keparat, beberapa saat yang lalu aku telah mengampuni jiwamu, tapi ternyata engkau telah benar-benar tidak tahu diri!”

Dan sambil berkata begitu, Ko Tie serentak menyerang beruntun dengan tiga jurus ilmu pukutan Inti Es-nya. Dan setiap hantamannya itu mengandung kekuatan tenaga yang dingin sekali, sedingin es.

Sedangkan Kiang-lung Hweshio memberikan perlawanan, walaupun ia selalu tertawa mengejek, kenyataannya dia jeri sekali buat lama-lama bertempur dan terlibat dengan pemuda yang tangguh ini. Dia mengelakkan ke tiga serangan itu, kemudian dengan segera dia merogoh saku jubahnya, mengeluarkan sebutir pil yang besar, kemudian dibantingnya kuat-kuat di lantai.

Terdengar suara ledakan yang mengguntur. Sekitar tempat itu dilapisi oleh kabut yang tebal, asap yang bergulung naik memenuhi tempat itu.

Waktu ledakan itu terjadi, Ko Tie kaget juga. Ia segera menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat mundur, dengan gerakan yang lincah.

Dia bisa menjauhi diri. Dan dia mementangkan matanya lebar-lebar, mengawasi di mana beradanya Kiang-lung Hweshio.

Tapi asap itu sangat tebal, sementara itu ia tidak bisa terlibat dengan jelas bahkan dia telah merasakan matanya pedih.

Giok Hoa yang mendengar suara ledakan itu, dengan segera telah muncul dari dalam kamar.

Dikala itu terlihat betapa Ko Tie telah berusaha mengawasi dengan sepasang mata dipentang lebar, asap itu mulai menipis, tapi bayangan dari Kiang-lung Hweshio sudah tidak terlihat lagi, karena pendeta itu telah pergi entah ke mana.

Tidak lama kemudian muncul si pelayan itu yang dengan sikap terheran-heran, bertanya: “Ada..... ada apa, Kongcu..... ooh, asap ini, apakah terjadi kebakaran.....?!”

Ko Tie menggeleng,

“Tadi ada orang jahat.....!” menyahuti pemuda ini.

“Ada penjahat, Kongcu..... ooohhh, apakah engkau tidak apa-apa?! Mana penjahatnya?!” tanya pelayan itu gugup sekali dan memandang sekitarnya.

“Aku tidak apa-apa. Penjahat itu telah melarikan diri!” menjelaskan Ko Tie.

Lalu bersama Giok Hoa, Ko Tie telah kembali ke dalam kamarnya. Di dalam kamar segera juga Ko Tie bilang:

“Seperti engkau telah ketahui, justeru yang mengintai kita bukan pelayan rumah penginapan ini, tapi justeru pendeta keparat itu.....

dan juga, kita cuma salah lihat dan menduga saja tentang para pelayan itu. Karenanya, kita tidak bisa mencurigai mereka lebih jauh. Mungkin memang tampang mereka saja seperti manusia jahat tapi hati mereka bersih.....!”

Giok Hoa juga tampaknya bingung, dia bilang, “Kalau begitu sosok tubuh yang berkelebat lenyap waktu engkau mengejarnya itu, adalah si kepala gundul itu juga?!”

Ko Tie mengangguk.

“Kukira memang begitu, karena waktu itu aku melihat sosok tubuh itu mengenakan baju warna kuning. Tapi aku tidak sampai pikir pada pendeta keparat tersebut.....!”

Sambil berkata begitu, segera juga terlihat betapapun juga, Ko Tie dan Giok Hoa memang harus bersikap jauh lebih waspada. Karena sewaktu-waktu musuh bisa saja muncul untuk membinasakan mereka, atau setidaknya mencelakai mereka.

Dikala itu terlihat Ko Tie telah mengajak Giok Hoa untuk keluar dari rumah penginapan. Dan mereka pergi menikmati keindahan kota tersebut. Walaupun merupakan sebuah kota yang kecil, menjelang malam kota ini memiliki keindahan yang menakjubkan, dengan rembulan yang tergantung di langit.

Setelah mereka berdua merasa mengantuk, juga selama mengelilingi kota tidak ketemu dengan jejak si pendeta Kiang-lung Hweshio. Dengan demikian tentu saja telah membuat mereka menduga bahwa Kiang-lung Hweshio mungkin sudah angkat kaki dari kota ini.

“Tidak mungkin!” bantah Giok Hoa waktu Ko Tie mengemukakan perkiraannya itu. “Dia sengaja mengikuti kita, berapa jauh dia telah mengikuti kita tanpa kita sendiri mengetahuinya, karena, sekarang tidak mungkin dia menyingkirkan diri. Dia tentu bersembunyi di sebuah tempat.”

Ko Tie ragu-ragu, tapi berpikir. Tentunya memang apa yang dikatakan Giok Hoa tidak terlalu salah.

“Kalau begitu kita nantikan saja apa yang hendak dilakukan si kerbau gundul itu!” kata Ko Tie yang jadi sengit sendirinya.

Giok Hoa mengangguk.

“Ya, kita yang terpenting berwaspada, lalu mencoba untuk dapat memancing si kepala gundul itu keluar dari tempat persembunyiannya. Di waktu itulah kita tidak boleh membiarkan ia meloloskan diri lagi.....!” kata si gadis.

Ko Tie setuju, dan mereka kembali ke rumah penginapan.

Tapi waktu mereka masuk ke dalam kamar, ke duanya jadi kaget. Karena barang mereka telah acak-acakan, dan buntalan mereka terbuka dengan isinya yang berantakan.

Tentu saja hat ini membuat Ko Tie dari Giok Hoa buat sejenak memandang tertegun, karena mereka segera mengetahui tentu ada orang yang memasuki kamar mereka.

Dan baru saja mereka hendak memanggil pelayan, justeru di waktu itu tampak daun jendela telah terbuka lebar-lebar.

Seketika itu juga Ko Tie dan Giok Hoa menduga, tentunya juga yang telah memasuki kamar mereka dengan membongkar jendela adalah si pendeta Kiang-lung Hweshio. Bukan main gusarnya Ko Tie dan Giok Hoa.

Mereka telah memandang dengan sinar mata yang mengandung kemarahan kepada barang-barang mereka yang berantakan itu. Namun setelah mereka membereskan barang itu, tidak ada satupun yang lenyap.

Ko Tie duduk di tepi pembaringan.

“Tampaknya si gundul itu bersama dengan si pendeta yang bernama Gorgo San ingin mencari sesuatu dari kita.....!” katanya dengan suara yang tawar.

Giok Hoa mengangguk.

“Jika memang mereka hendak mengambil uang kita, tentu bungkusannya telah digasaknya. Namun kenyataan yang ada, mereka tidak mengambil uang kita..... semuanya masih utuh, tentunya mereka memang bermaksud untuk mencari sesuatu, yang diduga berada pada kita!”

Mereka berdua jadi saling pandang, beberapa saat kemudian Ko Tie bilang: “Kalau begitu, selanjutnya kita memang harus lebih hati-hati.....!”

Begitulah, mereka menutup daun jendela setelah mengawasi keluar. Mereka melihat tidak ada sesuatu yang mencurigakan.

Malam itu mereka tidur dengan penuh kewaspadaan, sampai akhirnya menjelang pagi tidak terjadi sesuatu apapun juga. Setelah salin pakaian, Ko Tie dan Giok Hoa menghadapi sarapan yang diantar oleh pelayan tua itu.

Mereka bersantap bernafsu sekali, memang mereka tengah lapar. Dalam keadaan seperti itulah terlihat Ko Tie tiba-tiba berseru kaget, mukanya berobah.

Dia melompat berdiri dan membanting cawannya. Sepasang matanya terbuka lebar-lebar.

Giok Hoa kaget bukan main, segera juga ia menanya dengan sikap yang heran dan bingung:

“Mengapa engkau, engkoh Tie?!”

“Racun! Di dalam teko teh itu terdapat racun!” berseru Ko Tie dengan suara tersendat.

Dan iapun segera mengambil teko teh itu, dibantingnya sampai teko itu pecah berantakan.

Seketika air teh yang membasahi lantai itu, berobah warnanya menjadi agak kehitam-hitaman.

Dan muka Giok Hoa jadi berobah pucat. Dia memang belum lagi meminum teh di dalam cawannya, akan tetapi ia jadi menguatirkan sekali keselamatan Ko Tie, karena Ko Tie telah meminum tehnya itu.

“Engkoh Tie..... jadi..... jadi engkau keracunan?” tanyanya dengan suara tergagap.

Muka Ko Tie waktu itu berubah, sebentar pucat sebentar merah, sebentar lagi berubah agak kehijau-hijauan. Dikala itulah dia telah cepat-cepat mengerahkan tenaga dalamnya, karena dia berusaha mendesak air teh yang telah diminumnya itu agar naik kembali ke lehernya untuk di muntahkan.

Namun dia tidak berhasil, sebab racun itu mulai bekerja. Tubuh Ko Tie terhuyung.

Bukan kepalang kagetnya Giok Hoa, segera juga ia terhuyung-huyung mundur dan dengan muka yang pucat pias, ia telah berkata: “Engkoh Tie.....!”

Ko Tie cepat-cepat menjatuhkan dirinya di lantai, dia mengempos semangatnya. Dia berusaha untuk menindih racun itu sebelum bekerja lebih jauh.

Karena Ko Tie menyadari, kalau racun itu telah bekerja sampai ke jantungnya, niscaya akan membuat dia menemui ajalnya. Atau jika tertolong, namun racun telah terlanjur bekerja, niscaya akan membuat dia bercacat.

Giok Hoa teringat sesuatu. Bukankah santapan mereka ini disiapkan oleh pelayan tua itu? Kecurigaannya jadi semakin kuat, bahwa pelayan-pelayan itu memang bukan sebangsa manusia baik-baik.

Ia bermaksud hendak keluar dari kamar itu buat mencari dan menangkap pelayan tua itu. Tapi waktu dia membuka daun pintu tersebut seketika ia merandek.

Ia ingat akan keselamatan Ko Tie. Bukankah Ko Tie tengah keracunan? Jika dalam keadaan seperti itu ada orang yang masuk ke kamarnya dan bermaksud menganiaya Ko Tie, bukankah akan membuatnya tidak berdaya?

Dan Ko Tie memang membutuhkan perlindungannya. Segera Giok Hoa membatalkan maksudnya hendak pergi keluar dari kamar itu, segera berjongkok di samping Ko Tie.

Waktu itu Ko Tie tengah berusaha mengempos terus tenaga dalamnya. Tapi tetap ia merasakan kepalanya pusing, racun telah bekerja dan beredar dalam peredaran darahnya. Dengan begitu, membuatnya benar-benar jadi tidak berdaya, karena sekujur tubuhnya dirasakannya lemas sekali.

lapun gagal untuk menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya. Dan kenyataan yang pahit sekali, racun telah bekerja di dalam peredaran darahnya, membuat setiap kali dia mengerahkan tenaga dalamnya, selalu gagal dan tenaga dalamnya itu seperti terbandung dan tidak bisa disalurkan menembus ke Tan-tiannya.

Diam-diam Ko Tie mengeluh. Jika memang dia tidak berhasil buat mengerahkan tenaga dalamnya, niscaya akan membuatnya benar-benar jadi keracunan, dan kalau sampai racun itu bekerja lebih hebat, niscaya dia akan mati dengan sendirinya.

Giok Hoa waktu itu tengah merogoh sakunya. Mengeluarkan bungkusan kantong obatnya. Dia mengeluarkan beberapa butir obat, dan menyesapkan ke dalam mulut si pemuda.

“Telanlah, engkoh Tie.....!” katanya dengan suara yang berbisik.

Ko Tie menelan tiga butir obat yang diberikan Giok Hoa. Di waktu itulah terlihat daun pintu terbuka, masuk si pelayan tua.

Ketika melihat Ko Tie tengah duduk hersemedi dan Giok Koa berjongkok di sampingnya, juga teko teh dan cawan telah pecah hancur berantakan di lantai, ia tampak terkejut dan heran.

“Ihhh..... apa yang terjadi?!.” tanyanya dengan suara tergegap.

Giok Hoa melihat pelayan tua tersebut jadi murka bukan main. Dengan lincah tubuhnya melesat ke samping pelayan itu, tangan kanannya diulurkan buat menampar.

“Kau yang telah menaruhkan racun pada minuman kami!” bentaknya.

Pelayan tersebut kaget tidak terkira, dan dia segera mengelak ke samping.

“Tunggu dulu..... Kouw-nio ada apa?” katanya.

Mata Giok Hoa jadi terbuka lebih lebar. Sekarang dia semakin yakin dan pasti bahwa pelayan ini adalah seorang yang memiliki ilmu silat yang tidak rendah, karena tadi dia telah menampar dengan tangan yang meluncur sangat kuat dan cepat sekali.

Namun dia bisa menghindarkannya dengan mudah. Karena itu, segera ia menyusuli dengan tiga serangannya tanpa mengatakan apapun juga.

Tapi pelayan itu tetap saja bisa mengelakkan diri, malah dia dapat bergerak gesit sekali. Dia melompat ke sana ke mari dengan gerakan yang sangat lincah, dan sama sekali Giok Hoa tidak berhasil menyerangnya.

“Hemmm, kalau demikian memang benar engkau orangnya!” bentak Giok Hoa yang semakin gusar. Tahu-tahu tubuhnya telah melesat dengan ringan, dan sepasang tangannya bergerak cepat sekali tidak bisa diikuti oleh pandangan mata.

Tahu-tahu tengkuk pelayan tua itu telah kena dicekuknya. Namun begitu tengkuk pelayan tua itu kena dicengkeramnya. Giok Hoa merasakan kulit di bagian tengkuk itu licin dan keras sekali, sampai jari tangannya melejit dan mencengkeram tempat kosong.

Di waktu itulah terlihat betapa pelayan tua itu membuang dirinya ke lantai dan bergulingan di situ sambil bersiul nyaring.

Dari luar segera menyerbu masuk empat orang, semuanya pelayan di rumah penginapan itu.

Mereka melihat si pelayan tua yang tengah berdiri dan Giok Hoa yang hendak menyerang lagi. Segera mereka melompat mengurung Giok Hoa.

Sedangkan tangan mereka dengan sebat telah mencabut senjata masing-masing dari balik baju mereka. Pelayan tua ini pun merabah dadanya, dari balik bajunya telah dikeluarkan sebatang golok pendek.

“Hemmm!” Giok Hoa tertawa dingin, dia bilang: “Dengan demikian terbukalah topeng kalian! Apa maksud kalian dengan menaruhkan racun pada minuman kami?”

Pelayan tua itu sudah tidak memperlihatkan sikap yang terheran-heran atau kaget seperti tadi. Malah dia berdiri tegak dengan goloknya dilintangkan di dadanya. Dia telah bilang:

“Hemmm, engkau rupanya telah mengetahui semua ini! Baiklah, kami membuka kartu saja! Sesungguhnya kami menginginkan uang dan barangmu! Jika memang engkau ingin hidup dan meninggalkan kota ini masih bernapas, tinggalkan barang-barang dan uang kalian, dan cepat angkat kaki dari tempat ini!”

Mata Giok Hoa mendelik besar sekali, dia bilang. “Apakah begitu mudah kalian menghendaki barang kami?”

Dan dengan gusar ia telah menerjang buat menghantam si pelayan tua.

Pelayan tua itu menggerakkan goloknya, membacok, namun Giok Hoa bisa menghindar dengan mudah.

Sedangkan empat orang pelayan lainnya segera menggerakkan golok masing-masing, membacok serentak kepada Giok Hoa.

Giok Hoa yang tengah murka, segera mengerahkan gin-kangnya. Tangannya juga tidak berayal telah mencabut keluar pedangnya, dengan segera diputarnya pedang itu dengan jurus-jurus ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat.

Sinar pedang bergulung-gulung menyambar kepada lawan-lawannya. Jika sebelumnya tampak para pelayan itu lemas dan sikapnya menghormat, maka kini mereka tampaknya gagah dan bengis-bengis.

Setiap bacokan mereka berkesiuran sangat cepat, karena kepandaian mereka walaupun belum tinggi, juga tidak terlalu rendah. Apa lagi memang mereka itu memiliki hati yang kejam dan bengis, dengan demikian membuat setiap bacokan mereka selalu mengandung maut. Namun gulungan sinar pedang Giok Hoa membuat mereka jadi tidak berdaya untuk merangsek terlalu dekat.

Ko Tie yang tengah duduk bersemedhi mengatur jalan pernapasannya, seakan juga tidak memperhatikan pertempuran yang terjadi di dekatnya. Ia terus juga mengatur jalan pernapasannya, karena memang dia bermaksud untuk mendesak racun yang terlanjur telah memasuki peredaran darahnya itu agar tidak menjalar terlalu jauh, sehingga menuju ke jantung.

Dan untuk itu ia mengerahkan seluruh sin-kang nya, karena jalan pernapasannya tidak bisa berjalan lancar. Dan juga setiap kali ia mengerahkan sin-kangnya, tenaga dalamnya seperti mandek terhalang sesuatu, membuatnya jadi tidak bisa untuk menembus sampai ke Tan-tian.

Karena itu Ko Tie masih terus berusaha mengerahkan tenaga dalamnya, menembus sampai ke Tan-tian. Jika tenaga dalamnya berhasil menembusi rintangan itu dan bisa mengalir sampai ke Tan-tian berarti untuk selanjutnya tidak ada kesulitan buat Ko Tie membendung beredarnya racun lebih jauh.

Muka Ko Tie agak hitam gelap, karena bekerjanya racun, sedangkan ia memang masih belum bisa mengerahkan sin-kangnya menembusi tan-tiannya, pusarnya. Dengan begitu pertempuran antara Giok Hoa dengan ke lima orang pelayan itu seperti tidak memperhatikan Ko Tie.

Giok Hoa menyadari bahwa ia tidak boleh membuang-buang waktu. Kalau sampai pertempuran itu berlangsung lama, dan juga mengganggu pemusatan perhatian dan pikiran Ko Tie, sehingga perasaannya tergoncang, Ko Tie pasti mengalami kesulitan yang jauh lebih besar.

Dikala itu, dengan pedang yang berkelebat ke sana ke mari, tubuh Giok Hoa juga berkelebat-kelebat dengan lincah. Setiap kali dia menggerakkan pedangnya, dengan jurus Giok-lie-kiam-hoat, membuat lawannya mundur tidak bisa mendekatinya.

Malah, setelah lewat belasan jurus, Giok Hoa memiliki kesempatan, pedangnya telah menikam ke pundak salah seorang lawannya. Tikaman itu meluncurnya sangat cepat, sehingga lawanya yang berada di sebelah kanan, tidak keburu lagi untuk menghindar.

Dan pundaknya kena tikam. Dia menjerit, dan seketika terhuyung mundur, dengan darah, mengalir deras dari lukanya itu.

Pelayan tua dengan seorang kawannya yang lain segera maju memperdekat pengepungan mereka.

Namun sekali lagi Giok Hoa berhasil menikam lengan seorang lawannya, dan lawannya itu mundur dengan muka meringis, bahkan goloknya telah jatuh ke lantai dengan mengeluarkan suara berkerontongan.

Bukan main gusarnya pelayan tua itu. Berulang kali ia berseru menganjurkan kepada ke dua orang kawannya, yang belum terluka agar maju lebih ketat merangsek Giok Hoa. Ia sendiri pun

menyerbu dengan goloknya bergerak sangat ganas sehingga membuat Giok Hoa harus memutar pedangnya beberapa kali menangkis serangan itu.

Cuma saja disebabkan pelayan tua itu berlaku nekad, dan juga geraknya berubah, tahu-tahu pedang Giok Hoa telah menyambar menabas kutung tangan kiri pelayan tua itu, sebatas siku tangannya.

Pelayan tua itu mengeluarkan jeritan menyayatkan hati, melompat mundur dan telah berseru: “Angin kencang.....!” Ia telah melarikan diri, diikuti oleh ke empat orang kawannya.

Giok Hoa hendak mengejarnya, tapi segera ia teringat akan keselamatan Ko Tie, akhirnya ia batal mengejar dan telah menghampiri Ko Tie. Dilihatnya muka Ko Tie hitam dan pucat, gelap sekali, menunjukkan betapa pemuda itu memang keracunan hebat.

Dalam keadaan seperti itu terlihat jelas, betapapun juga, memang Ko Tie tengah berada dalam keadaan yang gawat sekali, karena ia tengah berusaha membendung bekerjanya racun. Dengan demikian ia mengerahkan seluruh sin- kangnya dan mati-matian

mencegah beredarnya lebih jauh racun yang terlanjur tadi telah diminumnya.

Apa lagi memang tampaknya racun yang dipakai penjahat bukanlah racun sembarangan melainkan racun-racun yang dapat bekerja cepat dan juga sangat ganas. Biar pun Ko Tie memiliki singkang yang sangat tinggi, namun ia tidak bisa segera membendung beredarnya racun dalam waktu yang singkat.

Di waktu itu, Giok Hoa berdiri di samping Ko Tie. Ia bersiap siaga, karena ia kuatir kalau-kalau ada serangan mendadak dari pihak lawan.

Disamping itu, Giok Hoa juga tengah berpikir keras. Ia menduga entah siapa adanya pelayan-pelayan rumah penginapan ini yang mereka tampaknya memiliki kepandaian tidak rendah juga yang membuat dia curiga.

Sesungguhnya apa yang diucapkan oleh pelayan tua itu, bahwa mereka menginginkan uang dan barang milik Ko Tie dan Giok Hoa, hal itu tidak bisa di percaya penuh sebab tidak masuk dalam akal jika memang mereka cuma menghendaki barang dan uang. Sebab waktu beberapa waktu yang lalu, ternyata kamar mereka telah

kemasukkan penjahat dan uang maupun barang mereka tidak ada yang hilang.

Kalau memang orang-orang itu menginginkan uang dan barang, niscaya mereka akan mengambilnya dengan mudah. Bukankah di waktu itu memang Ko Tie dan Giok Hoa sedang tidak berada di rumah penginapan tersebut?

Maka Giok Hoa yakin, pelayan tua itu hanya memberikan alasan kosong belaka, bahwa mereka hanya sekedar menghendaki uang dan barang. Justeru melihat Ko Tie telah keracunan seperti itu, tentunya memang para pelayan rumah penginapan ini menghendaki jiwa mereka berdua. Bukankah Ko Tie dan dia oleh mereka?

Lalu, siapakah yang telah perintahkan mereka buat membunuh Giok Hoa dan Ko Tie? Inilah yang tengah dipikirkan oleh Giok Hoa. Malah ia segera berpikir, tentu antara para pelayan itu dengan Kiang-lung Hweshio terdapat hubungan yang erat.

Tetapi, Ko Tie sekarang berada dalam keadaan demikian, jiwa dan keselamatannya tengah terancam maka membuatnya benar-benar jadi harus melindunginya. Karena jika sekarang ia mengejar para

pelayan itu dan memaksa mereka bicara, siapa tahu Kiang-lung Hweshio tahu-tahu muncul dan membunuh Ko Tie.

Bukankah Ko Tie sekarang tengah berada dalam keadaan tidak berdaya. Sebab ia telah dipengaruhi oleh bekerjanya racun, yang membuat ia selain tidak memiliki tenaga, juga memang belum pasti bisa melawan bekerjanya racun yang dimakannya itu, yang tentunya merupakan racun yang sangat berbahaya sekali.

Tengah Giok Hoa bingung dan panik, melihat muka Ko Tie yang semakin lama semakin gelap menghitam, ia mendengar suara langkah kaki beberapa orang yang tengah mendatangi. Segera juga Giok Hoa bersiap sedia.

Dikala itu tampak beberapa orang muncul di ambang pintu. Dan Giok Hoa waktu itu telah melihat mereka, seketika jadi mengeluh. Karena dilihatnya mereka tidak lain terdiri dari Kiang-lung Hweshio, yang muncul sambil menyeringai sinis dan mukanya bengis sekali.

Disampingnya berdiri Gorgo San dengan muka yang menyeramkan dan matanya memancarkan sinar bernafsu buat membunuh. Di belakang mereka tampak ke lima pelayan tadi yang telah dipukulnya mundur oleh Giok Hoa.

Tampak Kiang-lung Hweshio sambil tertawa bergelak-gelak telah berkata.

“Bagus! Jika kau nona manis tidak mau menyerahkan diri secara baik-baik, hemmmm, tentu kami akan membuat engkau mati dengan mata meram.....!”

Dugaan Giok Hoa bahwa para pelayan itu adalah anak buah dari Kiang-lung Hweshio dan Gorgo San, ternyata tidak meleset. Tapi, kini biarpun Giok Hoa tengah murka, ia berusaha menahan diri, mengingat akan keselamatan jiwa Ko Tie, yang keadaannya pada waktu itu sangat menguatirkan sekali.

Gorgo San pun tertawa dingin,

“Racun yang telah mengalir dalam peredaran darah kawanmu itu adalah racun nomor satu yang paling ganas di Tibet. Karena itu, tanpa memperoleh obat yang tepat, jangan harap kawanmu itu bisa tertolong jiwanya. Lewat besok pagi, maka jiwanya akan melayang.....”

Dan setelah berkata begitu, Gorgo San tertawa bergelak-gelak. “Aku bersedia menolong kalian!” kata Gorgo San lagi kemudian, setelah puas tertawa. “Tapi ada syaratnya..... entah kau dapat memenuhi syaratnya itu atau tidak.....!”

Giok Hoa dengan muka yang merah padam berusaha menahan dan membendung kemurkaannya. Ia memandang ragu kepada Gorgo San.

Dengan menindih kemarahannya, ia bertanya, “Syarat apa yang kalian inginkan dari kami ini?”

“Syarat yang tidak terlalu berat.....!” menyahuti Gorgo San dengan suara yang tawar.

“Kau harus baik-baik ikut denganku dan menjadi kekasihku, barulah aku akan memberikan kepada kawanmu itu obat pemunahnya. Tapi jika engkau membangkang, aku ingin melihat dengan cara bagaimana engkau menghadapi dan memandangi kawanmu yang tidak lama lagi akan mampus.....!”

Muka Giok Hoa merah padam.

“Hemmm, dia seorang pemuda hidung belang.....!” pikir si gadis kemudian. “Tapi jika engkau melabrak mereka, tentu jiwa Ko Tie koko akan terancam sekali..... lebih baik aku menolongi dulu jiwa engkoh Tie..... nanti bisa diurus lagi.....!”

Setelah berpikir begitu maka Giok Hoa mengangguk sambil tersenyum dingin.

“Baiklah, aku menerima syaratmu! Tapi sekarang cepat kau berikan obat pemunah racun itu.....” pinta Giok Hoa sambil mengawasi tajam.

Gorgo San menggeleng perlahan, ia pun mengulapkan tangan kanannya.

“Tidak begitu mudah aku menyerahkan obat pemunah itu! Hemmm, apakah dengan begitu saja aku akan mempercayai kesediaanmu untuk menjadi kekasihku?

“Sekarang lemparkan pedangmu, dan kau biarkan kami menotok jalan darahmu, agar engkau tidak dapat melakukan hal-hal yang tidak kami inginkan! Barulah nanti kami memberikan obat penawar racun kepada kawanmu itu!”

Giok Hoa cerdas dan ia pun tidak ceroboh. Mendengar perkataan Gorgo San seperti itu, ia bilang:

“Sekali mengucapkan tidak mungkin dapat ditarik kembali, tidak akan terkejar oleh selaksa kuda!” katanya, dan kemudian mendengus dua kali, barulah dia meneruskan perkataannya:

“Dan aku, tidak akan memungkiri janjiku, akan memenuhi syaratmu! Dan kau tidak perlu ragu-ragu, karena memang aku

akan ikut bersama dengan kau, asal engkoh Tie bisa disembuhkan!”

Gorgo San tertawa besar, dia bilang: “Engkoh Tie itu akan sembuh. Percayalah! Tapi, tetap saja engkau harus membiarkan kami menotok jalan darahmu, agar selanjutnya engkau tidak menimbulkan kesulitan buat kami! Bagaimana, kau bersedia?”

Giok Hoa ragu-ragu. Inilah hebat. Kalau memang sampai ia membiarkan dirinya ditotok oleh Gorgo San, bukankah sama saja ia menyerahkan diri ke mulut harimau?

Bukankah kelak dalam keadaan tertotok dia tidak akan berdaya? Dengan mudah Gorgo San tentu akan menghina dirinya atau memperkosanya?

Inilah hebat, syarat yang didengarnya memang sangat ringan, tapi berat untuk dilaksanakannya, karena mengandung bahaya yang tidak kecil bagi dirinya sendiri.

Untuk beberapa saat lamanya Giok Hoa hanya berdiam diri saja dengan ragu-ragu. Mukanya sebentar berobah pucat, sebentar merah padam.

Jika menuruti adatnya, tentu dia akan menerjang buat menghajar Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio. Tapi ia memikirkan keselamatan Ko Tie, yang membutuhkan obat penawar racun yang tepat agar racun yang mengendap di dalam tubuh Ko Tie dapat dipunahkan.

Melihat Giok Hoa ragu-ragu, Kiang-lung Hweshio tertawa dingin, dia menoleh kepada Gorgo San, katanya dengan suara yang sinis:

“Sudahlah, dia tampaknya sulit memenuhi permintaanmu, syaratmu itu tampaknya memberatkan hatinya! Lebih baik mereka di“mampus”kan saja, agar tidak meninggalkan bibit penyakit di belakang hari!”

Gorgo San tersenyum mendengar perkataan kawannya, ia bilang: “Kawanmu itu terkena racun It-tok, racun tunggal, yang berasal dari Tibet. Jangan harap orang lain dapat menolonginya, karena hanya aku yang memiliki obat pemunahnya!

“Karena itu, biarpun orang yang menjadi korban racun itu memiliki sin-kang yang sempurna, sekali saja terkena racun tersebut, jangan harap ia bisa mempergunakan sin-kangnya buat mengusir racun yang mengendap di dalam tubuhnya! Hemmm, demikian juga dengan kawanmu itu, walaupun ia bersemedhi dan

mengerahkan sin-kangnya untuk dapat mengusir racun, tetap saja tidak akan berhasil.”

Giok Hoa mengerutkam alisnya. Ia baru mengerti, mengapa sejauh itu Ko Tie masih belum berhasil mendesak racun yang mengendap di dalam tubuhnya.

Sedangkan Gorgo San meneruskan perkataannya:

“Hemmm, perlahan-lahan racun itu akan membuat sin-kang korbannya menjadi semakin lemah dan jangan harap akhirnya dapat berhasil menindih racun itu! Baiklah! Tampaknya kau memang berat buat memenuhi syaratku.

“Aku pun tidak akan memaksa, aku ingin melihat, apa yang hendak kau lakukan besok pagi di kala temanmu itu akan mampus! Batas waktunya cuma besok pagi saja, karena ia akan hilang nyawanya.....!”

Muka Giok Hoa merah padam, malah tahu-tahu cepat sekali pedangnya telah berkelebat menikam kepada Gorgo San. Giok Hoa bermaksud sekali menikam, ia akan dapat menikam mati Gorgo San.

Namun siapa tahu, justeru di waktu itu terlihat Gorgo San menyingkir ke belakang, dan Kiang-lung Hweshio yang maju memapaki dan menangkis serangan Giok Hoa. Hal ini memang disebabkan Gorgo San tengah terluka di dalam yang tidak ringan oleh pukulan Ko Tie beberapa waktu yang lalu. Dan Kiang-lung Hweshio yang telah mewakilinya menghadapi Giok Hoa.

Karena itu, segera terlihat Giok Hoa dan Kiang-lung Hweesio telah bertempur satu dengan yang lainnya. Mereka bertempur dengan hebat sekali.

Tampak tubuh Kiang-lung Hweshio berkelebat-kelebat dengan ringan, dan ia pun sudah mengerahkan sebagian besar tenaga lweekangnya untuk mendesak Giok Hoa. Terlebih lagi pedang si gadis bergulung-gulung dengan dahsyat karena dia mempergunakan ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat.

Dalam keadaan seperti itu, Kiang-lung Hweshio pun tidak bisa bertangan kosong. Ia mempergunakan kayu pemukul bok-hienya untuk menangkis dan menghalau setiap serangan yang dilakukan oleh Giok Hoa.

Sedangkan Giok Hoa semakin berkuatir. Sekarang ia tengah terlibat oleh Kiang-lung Hweshio. Dengan demikian, jelas ia sulit sekali buat melindungi Ko Tie.

Dengan adanya Gorgo San di tempat itu tentu saja keadaan diri Ko Tie semakin terancam bahaya. Karena jika Gorgo San mempergunakan kesempatan itu untuk menganiaya Ko Tie, niscaya si pemuda tidak bisa mengadakan perlawanan yang semestinya.

Jika tokh terpaksa ia menangkisnya, niscaya akan membuatnya jadi terluka di dalam yang lebih hebat. Disamping racun yang mengendap di dalam tubuhnya akan menjadi buyar dan menjalar ke jantungnya. Itulah merupakan ancaman yang tidak ringan.

Maka Giok Hoa hendak mendesak si pendeta dan juga ia bermaksud hendak melompat lagi ke tempatnya semula, yaitu melindungi kekasihnya.

Sedangkan Ko Tie walaupun ia tengah mengerahkan seluruh sinangknya buat menindih racun yang mengendap di dalam tubuhnya, toh memang ia merupakan seorang yang memiliki pendengaran yang tajam. Ia telah mendengar percakapan Gorgo San dengan Giok Hoa, juga ia mendengar suaranya Kiang-lung

Hweshio sehingga ia menyadari bahwa jiwa dan keselamatannya terancam sekali. Demikian juga keselamatan Giok Hoa, gadis itu bisa terancam bahaya yang tidak kecil.

Dikala itu, Ko Tie sendiri telah gagal beberapa kali untuk mengerahkan tenaga dalamnya guna yang menindih racun yang mengendap di dalam tubuhnya. Akhirnya Ko Tie pun jadi nekad.

Dia berpikir, percuma saja ia membuang waktu untuk memulihkan tubuhnya dari racun itu, dan memunahkan racun tersebut dengan sin-kangnya. Terlebih baik, ia membunuh Gorgo San dan lalu mengambil obat panawarnya dari orang tersebut.

Karena berpikir seperti itu, akhirnya Ko Tie mendadak sekali membentak nyaring, tubuhnya melompat berdiri dan tahu-tahu telah menyerang dengan sepasang tangannya kepada Gorgo San.

Gorgo San bukan main kagetnya, karena di waktu itu ia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa Ko Tie bisa melompat bangun dan tahu-tahu melesat kepadanya menyerang dengan pukulan yang dahsyat. Dengan demikian telah membuatnya cepat-cepat menyingkir.

Tapi serangan yang dilakukan oleh Ko Tie memang benar-benar hebat. Karena begitu menyerang tempat kosong, ia tidak menarik

pulang tenaga dalamnya, melainkan ia meneruskan serangannya ke arah di mana Gorgo San mengelak.

Begitulah, beruntun tiga tali Gorgo San menghindarkan diri dari serangan yang dilakukan oleh lawannya, dan Ko Tie juga menyerang semakin hebat. Kepandaian Ko Tie memang tinggi sekali, karena itu, sekarang dalam keadaan murka dan nekad, maka ia menyerang tidak tanggung-tanggung kepada lawannya.

Di dalam hatinya Ko Tie terpikir juga. Jika saja ia bisa merubuhkan Gorgo San, niscaya dia bisa mengambil obat penawar racun dari Gorgo San.

Di waktu itu, Gorgo San telah terluka di dalam tubuh dan ia belum lagi sembuh keseluruhannya, dengan demikian telah membuatnya jadi tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti.

Karena itu ia hanya bisa mengelakkan diri ke sana ke mari. Tapi untuk dapat membalas menyerang, tenaga dalamnya seperti sudah punah dan tidak memiliki kekuatan.

Jika tokh memang Gorgo San memaksakan diri buat menyerang kepada Ko Tie, itulah serangan yang kosong tidak memiliki tenaga yang berarti.

Dikala itu terlihat, napas Ko Tie pun memburu keras karena ia merasa lelah bukan main. Dalam keadaan murka, ia mengerahkan tenaga dalamnya yang berlebihan dan ia pun memang tengah keracunan. Sehingga semakin bergerak dan mengerahkan tenaga dalamnya, jelas akan membuat darahnya itu beredar sangat cepat.

Dengan begitu, saat kematiannya pun akan semakin dekat juga. Karena darahnya yang beredar dengan cepat sekali, niscaya akan membuat racun yang telah terlanjur ikut dalam aliran darah, lebih cepat sampai ke jantung

Maka terlihat beberapa kali Ko Tie, sesungguhnya memiliki kesempatan untuk menyerang lawannya. Ia tidak mempergunakan kesempatan itu.

Dia malah telah menarik napas dalam-dalam, untuk mengatur jalan pernapasannya. Sehingga telah membuatnya jadi beberapa kali mensia-siakan kesempatan yang ada.

Kiang-lung Hweshio melihat keadaan kawannya terdesak hebat, segera dia menyerang dan mendesak Giok Hoa, agar dia cepat-cepat dapat menyudahi pertempuran tersebut dan menolongi Gorgo San.

Tapi Giok Hoa tidak mau memberikan kesempatan kepadanya. Tampak sinar pedangnya berkelebat-kelebat mengancam bagian-bagian yang mematikan di dalam tubuh dari lawannya.

Jika saja tikaman atau tabasan pedangnya itu mengenai sasaran, niscaya akan membuat lawannya itu seketika terbunuh tanpa bisa tertolong lagi.

Giok-lie-kiam-hoat memang ilmu pedang yang sempurna dan sangat hebat. Karena itu, Giok Hoa menang di atas angin, setelah lewat seratus jurus, Kiang-lung Hweshio jatuh di bawah angin.

Giok Hoa sendiri sebetulnya tengah berkuatir sekali. Ia mengerti, bahwa Ko Tie berhenti bersemedhi dan juga telah melompat menyerang Gorgo San, itulah cara yang memaksakan diri.

Karena dengan bergerak, bertempur dengan Gorgo San, akan membuatnya jadi mempercepat saat-saat kematian. Peredaran darahnya akan jadi kencang dan cepat, dengan demikian racun yang mengendap di dalam tubuhnya pun akan mengalir lebih cepat sampai ke jantung.

Di kala itu, lima orang pelayan rumah penginapan itu, yang tidak lain adalah anak buah Kiang-lung Hweshio dan Gorgo San, ketika melihat Gorgo San tengah terdesak hebat oleh serangan Ko Tie,

segera juga mereka maju dengan serentak, tampak mereka telah menggerakkan golok masing-masing.

Tiga orang di antara mereka memang telah terluka oleh Giok Hoa, akan tetapi luka mereka itu telah diobati, dan kini mereka bisa menyerang lagi dengan hebat kepada Ko Tie, untuk mengeroyok.

Cuma luka si pelayan tua yang memang agak berat, karena di waktu itu tangan kirinya, sebatas sikunya, telah kutung, oleh tabasan pedang Giok Hoa. Maka sekarang di waktu menyerang Ko Tie, ia berlaku sangat hati-hati sekali, karena ia kuatir akan dibikin bercacad pula oleh Ko Tie, sebab memang ia mengetahui Ko Tie memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari kepandaian Giok Hoa.

Sedikit demi sedikit gerakan Ko Tie mulai lemah dan lambat. Sekarang maju lima pelayan itu. Walaupun kepandaian ke lima orang pelayan itu tidak setinggi dan selihay kepandaian dari Gorgo San, namun jumlah mereka banyak. Dengan demikian, tentu saja akan membuatnya berat sekali menghadapi mereka.

Giok Hoa yang menyaksikan Ko Tie dikeroyok seperti itu, jadi berkuatir sekali. Malah beberapa kali dia bermaksud melepaskan diri dari libatan Kiang-lung Hweshio tapi sebaliknya, sekarang ini

Kiang-lung Hweshio malah bermaksud melibatnya, karena pendeta itu telah melihatnya, bahwa Ko Tie semakin lemah dan mulai kehabisan napas dan tenaga.

Jika memang bertempur lebih lama lagi, niscaya Ko Tie akhirnya pasti rubuh dengan sendirinya. Karenanya, jika sebelumnya memang dia bermaksud melepaskan diri dari libatan Giok Hoa, dan kemudian menolongi Gorgo San sekarang ini justeru dia telah sengaja melibat terus gadis itu, dengan jurus-jurus yang mematikan.

Di kala itu tampak jelas, Giok Hoa berulang kali menikam dan menabas dengan agak gugup, karena biar bagaimana memang dia mulai tidak tenang menyaksikan keadaan Ko Tie yang mulai terdesak dan kehabisan tenaga.

Si gadis menyadarinya, jika saja Ko Tie bertempur terus dengan cara seperti itu, niscaya akan membuatnya kehabisan tenaga dan akhirnya pasti akan dapat dirubuhkan oleh lawannya.

Ko Tie juga tengah berpikir keras. Ia merasakan tenaganya yang semakin berkurang banyak, berangsur-angsur membuat ia semakin lemah.

Karena itu, Ko Tie telah mengambil keputusan, untuk mengadu jiwa. Sebelum dia rubuh dan kehabisan tenaga, terlebih dulu ia hendak membunuh Gorgo San dan nanti merampas obat penawar racunnya.

Di kala itu, Giok Hoa menyaksikan dua bagian dari tubuh Ko Tie terluka dan pakaiannya robek. Darah yang berwarna merah kehitam-hitaman mengalir, membasahi baju dan tubuhnya.

Ngiris sekali hati Giok Hoa. Dia melihat sudah lima atau enam bacokan yang kena di tubuh Ko Tie oleh golok lawannya.

Tapi tidak lama kemudian Ko Tie pun telah dapat menghantam dengan telapak tangannya kepada ke dua orang lawannya, yang seketika terpental keras sekali, dan ambruk di lantai dengan mengeluarkan erangan. Kemudian diam dan tidak bergeming lagi, karena mereka telah pingsan.

Gorgo San dengan ke tiga pelayan rumah penginapan yang lainnya jadi terkejut. Mereka sejenak lamanya tidak menerjang lagi, hanya mengawasi Ko Tie beberapa saat buat mencari kelemahan pemuda itu.

Ko Tie dengan mengeluarkan erangan sudah tidak mau membuang-buang waktu, di mana ia telah menyerang dengan hebat dan beruntun.

Dua orang pelayan telah dapat dihantam rubuh pula dan pingsan tidak sadarkan diri, karena tulang dada mereka telah melesak hancur terkena hantaman telapak tangan Ko Tie.

Sekarang tinggalah Gorgo San dengan pelayan tua yang tangan kirinya sebatas siku telah kutung itu. Dan mereka gentar bukan main.

Jika dalam keadaan biasa dan tidak terluka, niscaya Gorgo San tidak akan gentar seperti itu, ia pasti bisa menghadapi Ko Tie sebaik-baiknya. Justeru sekarang ini ia tengah terluka di dalam dan memang luka di dalam tubuhnya itu belum lagi sembuh. Karenanya ia telah mengambil keputusan yang cepat, dia menoleh kepada pelayan tua itu:

“Kau layani dulu dia.....!” Dan sambil berkata begitu, tampak Gorgo San menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat mundur ke belakang.

Sesungguhnya pelayan tua itu pun tengah gugup dan gentar, tapi atas perintah Gorgo San yang tidak berani dibantahnya, terpaksa

juga ia melompat maju, membacok dengan goloknya beruntun tiga kali.

Ko Tie menghindarkan diri dari tiga bacokan itu, ia kemudian menghantam dengan telapak tangan kirinya.

Tubuh pelayan itu, yang pundaknya kena dihantam dengan kuat, terpental dan jatuh terguling-guling di lantai, namun ia segera dapat bangun. Di waktu itulah tangan kanan Ko Tie melayang menyambar lagi, dan lengan pelayan tua itu kena dihantamnya.

Seketika tulang lengannya patah dan hancur. Pelayan itu jadi mengerang-erang kesakitan, dan kemudian pingsan tidak sadarkan diri.

Karena akibat getaran dari kekuatan tenaga serangan itu, membuat ia terluka di dalam tubuh. Seluruh isi perutnya terasa jungkir balik.

Dan ia menderita kedinginan yang hebat sekali, juga sekujur tubuhnya seperti dibungkus oleh lapisan es yang menggigilkan tubuhnya. Dengan mengeluh, akhirnya ia pingsan tidak sadarkan diri.

Muka Gorgo San berubah. Ia menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya segera melesat ingin melarikan diri meninggalkan kamar tersebut.

Ko Tie tidak mau membuang-buang waktu dan kesempatan ini. Karena dia mengerti, walaupun hanya satu detik, pada waktu itu sangat berguna sekali baginya. Tubuhnya segera bergerak berkelebat dan ia berhasil mengejar Gorgo San.

Tapi belum lagi Ko Tie menyerang, Gorgo San telah berlari ke arah lain.

Di saat itu Gorgo San seperti main petak kucing, dan dengan cara kucing-kucingan seperti itu ia selalu berusaha menjauhi dari Ko Tie. Iapun memang sengaja hendak membangkitkan kemarahan Ko Tie.

Sekali saja Ko Tie terbakar hatinya dan marah, niscaya racun yang mengendap di dalam tubuhnya akan segera bekerja lebih cepat. Berarti kematian yang diterima Ko Tie akan datang lebih cepat lagi.

Kiang-lung Hweshio jadi berkuatir menyaksikan Gorgo San diburu-buru oleh Ko Tie. Dengan mengeluarkan suara erangan bengis, ia pun seringkali mempergunakan kayu pemukul bok-hienya buat menimpuk kepada Giok Hoa.

Jika timpukan kayu pemukul bok-hie itu tidak mengenai sasarannya, maka kayu pemukul bok-hie itu akan terbang meluncur kembali kepada si pendeta.

Dengan berulang kali menimpuk mempergunakan cara seperti itu, telah membuat Giok Hoa tidak bisa mendesak si pendeta terlalu dekat, karena Giok Hoa pun jeri buat kepandaian menimpuk dari lawannya, yang bisa menimpuk dengan kayu pemukul bok-hie itu dengan baik dan juga arah sasarannya sulit sekali diterka.

Cuma saja, yang membuat Giok Hoa berkuatir, adalah keselamatan Ko Tie.

Waktu itu walaupun Ko Tie masih bisa mengejar Gorgo San dan berulang kali menyerang. Namun tetap saja mukanya semakin hitam.

Larinya yang semakin lambat itu membuktikan racun telah bekerja semakin berat. Dan tidak lama lagi Ko Tie akan roboh sendirinya, jika saja ia masih mengejar Gorgo San.

Gorgo San bukannya tidak melihat keadaan Ko Tie seperti itu. Dia girang bukan main, maka ia sengaja berlari terus, semakin lincah dan juga mengejek tidak hentinya, buat membangkitkan kemarahan Ko Tie.

Tetapi waktu itu Ko Tie yang merasakan matanya berkunang-kunang, segera juga terkejut dan menghentikan larinya. Ia pun di dalam hatinya berpikir:

“Celaka! Mengapa aku harus terpancing olehnya seperti ini? Jika memang darahku meluap dan aku mempergunakan tenaga, racun akan bekerja lebih cepat lagi, berarti kematianku akan lebih cepat pula!”

Karena berpikir seperti itu, Ko Tie telah menahan larinya. Dia berdiam diri saja dan mengawasi Gorgo San.

Sedangkan Gorgo San berdiri terpisah lima tombak lebih dengan bertolak pinggang.

“Ayo! Ayo maju! Mari! Mengapa berhenti? Atau memang engkau sudah ingin mampus, monyet?” ejeknya.

Di ejek seperti itu, bukan main murkanya Ko Tie. Tapi ia pun menyadari bahwa seseorang yang tengah terkena racun, jelas tidak boleh menuruti emosinya, dan ia harus dapat mengendalikan diri dan juga jika bisa tidak mempergunakan tenaganya.

Jika memang ia melanggar larangan tersebut, niscaya akan membuatnya jadi lebih cepat terancam kematian. Racun dapat bekerja lebih cepat lagi.

Akhirnya Ko Tie memutuskan, dia akan berdiam diri saja. Dia hanya akan menimpuk dengan mempergunakan senjata rahasianya.

Tiba-tiba tangannya bergerak, dia menimpukkan beberapa jarum bwee-hoa-ciam kepada Gorgo San.

Gorgo San mengeluarkan seruan kaget dan menyingkir lagi. Ia cuma bisa bergerak gesit, tanpa memiliki tenaga buat mengadakan perlawanan. Karena itu, ia cuma berhasil mengelakkan diri dari sambaran senjata rahasia tersebut, tanpa ia bisa untuk balas menimpuk.

Di kala itu Ko Tie gencar sekali menimpuk kepada lawannya. Gorgo San berpikir:

“Hemmmmm, tampaknya ia masih memiliki sedikit tenaga dan masih bisa bertahan. Jika memang aku meninggalkanya setengah harian dan nanti aku datang kembali ke mari, untuk membunuhnya, di waktu itu tentu dia sudah tidak berdaya lagi.....!”

Karena berpikir seperti itu, tampak Gorgo San telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melompat keluar dari jendela. Dia pun sambil melompat berseru nyaring kepada Kiang-lung Hweshio. “Angin kencang!”

Kiang-lung Hweshio memang tengah berpikir sama seperti yang dipikirkan Gorgo San.

Sekarang mendengar kawannya menganjurkan ia angkat kaki, maka segera ia mendesak Giok Hoa.

Waktu Giok Hoa melompat mundur, segera juga ia menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat ke luar dari jendela. Dalam waktu yang singkat, segera juga ia menghilang di luar, menyusul Gorgo San.

Giok Hoa hendak mengejar, namun segera ia teringat kepada Ko Tie. Ia berlari menghampiri.

“Engkoh Tie..... bagaimana keadaanmu?” tanya si gadis dengan berkuatir sekali, karena dilihatnya muka Ko Tie telah gelap dan menghitam. Dia tahu racun yang mengendap di dalam tubuh Ko Tie telah semakin mengganas dan keadaan si pemuda semakin lemah.

Ko Tie menghela napas.

“Tampaknya memang sulit buat aku lolos dari kematian!” menggumam si pemuda itu, yang di saat itu merasakan matanya berkunang-kunang dan kepalanya pusing.

Hal itu disebabkan Ko Tie sudah terlalu banyak mengerahkan tenaga dalamnya, sehingga racun yang mengendap di dalam tubuhnya mulai bekerja mengganas, membuat pandangan mata Ko Tie jadi gelap, dan juga kepalanya pusing, seperti dunia berputar.

Dengan mengeluarkan suara keluhan, tubuhnya terhuyung-huyung. Ko Tie masih berusaha hendak mempertahankan kuda-kuda ke dua kakinya, namun gagal. Tubuhnya ambruk di lantai. Untung Giok Hoa cepat sekali memegangi lengannya, malah gadis ini kemudian memayanginya naik ke pembaringan, merebahkan pemuda itu di situ.

Giok Hoa bingung bukan main, ia melihat Ko Tie pingsan tidak sadarkan diri.

Malah, dalam keadaan pingsan seperti itu, napasnya memburu keras dan panas. Dia juga terlihat, betapa mukanya hitam kehijau-hijauan menunjukkan bahwa racun yang mengganas di dalam tubuhnya memang sangat hebat sekali. Jika pemuda ini tidak

memperoleh pengobatan yang tepat dan segera, niscaya ia akan membuang jiwa dengan cara yang mengecewakan.

Giok Hoa karena terlalu bingung dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya, menangis terisak-isak. Dan ia pun telah duduk di tepi pembaringan, buat menjagai dan melindungi Ko Tie, kalau-kalau sewaktu-waktu ada orang yang datang bermaksud mencelakainya, atau Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio datang kembali buat mengacau.

Lama juga Ko Tie pingsan tidak sadarkan diri, sampai akhirnya ketika ia tersadar, ia mengigau dengan suara yang sangat serak dan lemah, keadaannya semakin parah juga, karena racun telah bekerja hebat sekali.

Jika saja racun yang mengendap di dalam tubuhnya itu menjalar sampai ke jantungnya niscaya ia akan menemui ajalnya.

Dengan muka yang pucat dan bingung, Giok Hoa telah bertanya: "Mau..... maukah kau ku tolong dengan mempergunakan sin-kang?"

Tapi Ko Tie menggeleng perlahan suaranya serak: "Mana..... manusia keparat itu.....?"

Giok Hoa ragu-ragu, tapi kemudian dia memberitahukan juga Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio telah melarikan diri.

“Hemmm, sebelum aku membunuhnya, aku..... aku tidak mau mati!” berkata Ko Tie dengan suara yang serak dan tubuh menggigil.

Dikala itu, Giok Hoa segera memutuskan mungkin dengan menyalurkan lweekangnya, dia bisa membantu Ko Tie untuk menindih racun yang mengendap di dalam tubuh pemuda itu.

Akan tetapi itulah tindakan yang masih belum pasti di samping berbahaya, karena dikala ia mengerahkan tenaga lweekangnya, jika sampai musuh datang niscaya dia tidak akan dapat memberikan perlawanan, dan mudah sekali akan ia akan dapat dirubuhkan. Berarti mereka berdua akan kehabisan kesempatan untuk hidup lebih jauh, di mana mereka akan terbinasa.

Dikala Giok Hoa ragu-ragu, Ko Tie mendadak mengerang, ia bilang:

“Aku..... aku bisa menyembuhkan diri..... tapi aku membutuhkan tempat untuk tujuh hari lamanya. Selama tujuh hari aku tidak boleh pengerahan tenaga dalam itu terpecahkan..... sekali saja buyar, akan habislah jiwaku.....!”

Mendengar perkataan Ko Tie itu, bukan main girangnya Giok Hoa. Ia bertanya dengan segera: “Baik..... di mana tempat yang kiranya cocok untuk kau mengobati diri?!”

“Di tempat yang sunyi.....?” menyahuti Ko Tie dengan suara yang lemah.

“Aku akan membawamu mencari tempat yang cocok untuk kau!” kata Giok Hoa.

Si gadis bekerja cepat sekali. Dia telah memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya, kemudian membereskan buntalannya, dan lalu menggendong Ko Tie.

Semua itu dilakukan Giok Hoa dengan cepat, sebab ia kuatir kalau sampai Kiang-lung Hweshio dan Gorgo San datang kembali ke kamar mereka di rumah penginapan ini, di mana kedua orang itu tentu bisa mendesak mereka lebih hebat, di saat Ko Tie tengah berada dalam keadaan tidak berdaya seperti ini.

Waktu meninggalkan rumah penginapan itu, Giok Hoa melihat keadaan sangat sepi sekali. Dia telah melompat dengan gesit mengambil jalan di atas genting. Walaupun ia menggendong Ko Tie dan membawa buntalan mereka yang cukup berat, namun ia bisa bergerak dengan lincah.

Ia berlari-lari keluar kota.

Tapi ketika ia menoleh ke belakang, ternyata mengikuti beberapa sosok tubuh, membuat Giok Hoa jadi terkejut.

Yang membuat dia jadi mengeluh, karena segera juga Giok Hoa mengenali, di antara sosok tubuh yang tengah mengikuti di belakangnya adalah Kiang Lung Hweshio dan Gorgo San. Dengan demikian benar-benar membuat si gadis jadi bingung.

Dalam keadaan seperti itu, di mana dia menggendong Ko Tie dan membawa buntalan mereka, jika diserang oleh Kiang-lung Hweshio serta Gorgo San, niscaya si gadis tidak leluasa buat mengadakan perlawanan.

Karena itu, segera juga ia mempercepat larinya. Dia mengerahkan gin-kangnya, karena ia bermaksud menjauhi diri secepat mungkin menghindari dari pengejarnya.

Sesungguhnya, Kiang-lung Hwesio dan Gorgo San setelah keluar dari kamar si gadis dan Ko Tie, bukannya mereka pergi meninggalkan tempat itu. Mereka terus juga mengamati kalau-kalau Giok Hoa dan Ko Tie ingin melarikan diri.

Bahkan Kiang-lung Hweshio telah mengumpulkan beberapa orang anak buahnya. Mereka semuanya bersiap-siap untuk menerjang ke dalam rumah penginapan itu.

Di kala itulah, mereka melihat Giok Hoa dengan menggendong Ko Tie hendak meninggalkan rumah penginapan.

Sebetulnya anak buah Kiang-lung Hweshio hendak menerjang keluar buat mengepung si gadis dan membinasakannya, tetapi Kiang-lung Hweshio memberikan isyarat agar mereka tidak bergerak dulu, karena pendeta ini memang hendak melihat apa yang hendak dilakukan oleh Giok Hoa dan Ko Tie.

Juga Gorgo San. Walaupun merasa benci kepada Giok Hoa dan Ko Tie pun ia sangat menyukai si gadis yang begitu cantik. Disebabkan itu pula, jika memang si gadis masih bisa ditangkap hidup-hidup, itu jauh lebih baik dari pada dibunuh.

Itulah sebabnya mengapa mereka hanya mengikuti dari belakang saja. Sedangkan Giok Hoa yang diikuti, karena menyadari tidak mungkin bisa menghadapi mereka dengan keadaannya seperti sekarang ini, jadi bingung bukan main.

Walaupun dia telah mengerahkan gin-kangnya dan berlari secepat mungkin, tetap saja ia tidak berhasil menyingkirkan diri. Semua musuhnya masih dapat mengikuti di belakangnya.

Hal ini disebabkan Giok Hoa memang tengah menggendong Ko Tie dan membawa buntalan mereka yang cukup berat, membuat gerakannya tidak leluasa dan tubuhnya tidak bisa berlari terlalu cepat.

Giok Hoa pun merasakan dengus napas Ko Tie yang panas sekali, menunjukkan keadaan pemuda itu sangat gawat sekali. Apa lagi setelah ia mengetahui bahwa Ko Tie telah pingsan tidak sadarkan diri dalam gendongannya.

Akhirnya si gadis mengambil keputusan nekad. Ketika sampai di depan sebuah permukaan hutan yang tidak begitu lebat, Giok Hoa menurunkan Ko Tie, di rebahkan di bawah sebatang pohon di atas rumput-rumput yang tebal.

Ia meletakkan juga ke dua buntalannya. Kemudian dia malah memapak para lawannya itu, dengan pedang yang terhunus.

Tanpa mengucapkan sepatah perkataan pun juga, pedangnya itu telah bekerja, di mana dia menikam dan menabas dengan hebat

sekali kepada Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio. Apa yang dilakukannya benar-benar merupakan penyerangan yang nekad.

Giok Hoa bertekad, karena tidak bisa melarikan diri, dari pada ia akhirnya mati juga di tangan musuhnya. Karena dengan membawa beban seperti Ko Tie membuat gerakannya tidak leluasa. Di waktu itulah ia telah menyerang dengan pedangnya mati-matian agar sebelum mati ia bisa membunuh lawannya sebanyak-banyaknya.

Pedangnya berkelebat-kelebat. Giok Hoa mempergunakan ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat yang menjadi andalannya. Memang segera terdengar suara jerit kematian dari dua orang anak buah Kiang-lung Hweshio.

Akan tetapi, si gadis juga tidak urung telah kena dilukai oleh Kiang-lung Hweshio, di mana pundaknya telah kena diketok dengan keras sekali oleh kayu pemukul bok-hienya si pendeta, sehingga dia merasakan pundaknya itu seperti juga menjadi patah.

Untung saja itulah pundaknya yang sebelah kiri, dengan begitu dia masih bisa menyerang dengan pedang yang tercekal di tangan kanannya kalap sekali. Dia menikam dan melukai lengan Kiang-lung Hweshio.

Gorgo San tidak ikut menyerang Giok Hoa melainkan dengan berlari-lari gesit dia menuju ke tempat di mana Ko Tie tengah rebah tidak berdaya.

Menyaksikan itu, Giok Hoa menjerit kaget, dan hendak memutar tubuh mengejanya. Namun Kiang-lung Hweshio dan anak buahnya segera melibatnya dengan serangan-serangan yang membuat si gadis tidak memiliki kesempatan untuk memutar tubuhnya mengejar Gorgo San.

Giok Hoa jadi panik, tubuhnya berkelebat ke sana ke mari dengan lincah, pedangnya juga telah menyambar bergulung-gulung.

Dengan cara menyerang seperti itu, si gadis benar-benar telah memperlihatkan kelihayan Giok-lie-kiam-hoat, apalagi memang dia tengah bingung dan menjadi kalap, maka setiap serangannya merupakan tikaman yang nekad.

Cuma saja, karena memang Kiang-lung Hweshio dan anak buahnya merupakan manusia-manusia licik, dengan sendirinya mereka selalu main menghindar. Mereka tidak mau melayani serangan si gadis, yang terpenting bagi mereka adalah mengepung terus gadis itu, agar Gorgo San memiliki kesempatan

buat membunuh Ko Tie yang tengah rebah tidak berdaya di bawah sebatang pohon.

Di kala itu terlihat sepasang mata Gorgo San memancarkan sinar yang buas dan bengis sekali. Dia memang kejam, dan sekarang karena ia telah terluka di dalam akibat pukulan Ko Tie, dendamnya meluap.

Sekarang dia hendak mempergunakan kesempatan ini buat membunuh Ko Tie, yang dalam keadaan tidak berdaya itu. Mulut Gorgo San tampak tersenyum mengejek dan menakutkan.

Jarak mereka terpisah tinggal dua tombak lagi. Gorgo San melihat Ko Tie dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri. Tentu dengan satu kali menggerakkan tangannya, dia bisa membunuhnya dengan mudah sekali tanpa memperoleh perlawanan.

Karena itu, dengan bernapsu dia berlari lebih cepat. Tiga kali lompatan dia telah berada di samping Ko Tie. Tanpa membuang waktu lagi dia mengangkat tangan kanannya, bermaksud menepuk batok kepala Ko Tie menjadi hancur dan remuk.

Tapi, begitu tangan Gorgo San tengah meluncur, dan Giok Hoa menjerit kalap melihat Ko Tie terancam keselamatannya di tangan

Gorgo San. Sedangkan dia tidak berdaya melepaskan diri dari libatan lawannya, sehingga dia tidak bisa melindungi Ko Tie.

Di kala itulah, dari balik sebatang pohon telah berkelebat sesosok bayangan. Tangan sosok bayangan tersebut menyambar ke punggung Gorgo San.

“Dukkkk!” punggung Gorgo San telah kena dihantam dan tubuhnya terpental jumpalitan di tanah. Sambil mengeluh perlahan dia memuntahkan darah segar, tubuhnya kemudian lunglai dan lemas tidak bisa bergerak lagi, karena ia telah pingsan tidak sadarkan dirinya lagi.

Kiang-lung Hweshio dan kawan-kawannya kaget tidak terkira. Demikian juga Giok Hoa. Tapi si gadis kaget bercampur dengan perasaan girang luar biasa.

Orang yang telah menolong Ko Tie, segera juga menyambar tubuh Ko Tie, yang dilarikan dengan gesit sekali lenyap ke dalam hutan.

Giok Hoa berseru kaget, tapi ia tidak bisa melihat jelas penolong Ko Tie, karena orang itu bergerak sangat cepat dan gesit sekali, sehingga hanya dalam waktu beberapa detik, tubuhnya telah lenyap lagi ke dalam hutan dengan membawa serta Ko Tie.

Sungguh hal itu membuat Giok Hoa jadi kalap. Tanpa memperdulikan Kiang-lung Hweshio dan lainnya, Giok Hoa berlari menyusul. Ia masih sempat menyambar ke dua buntalannya, kemudian menerobos masuk ke dalam hutan, buat menyusul orang yang telah membawa Ko Tie.

Tapi berlari sekian lama, tetap saja ia tidak berhasil menemukan jejak orang itu, yang tampaknya memang sangat lihay dan memiliki gin-kang yang mahir sekali, karena waktu ia muncul dari dalam hutan, menghantam punggung Gorgo San, kemudian mengangkat tubuh Ko Tie dan kembali lari masuk ke dalam hutan itu.

Semua itu berlangsung hanya dalam beberapa detik saja, malah karena cepat dan gesitnya gerakan orang tersebut, membuat Giok Hoa tidak bisa melihat jelas keadaan muka orang itu. Si gadis cuma bisa melihat gumpalan warna hijau, warna dari baju orang tersebut.

Mati-matian Giok Hoa mengejar terus masuk ke dalam hutan itu, ia mengerahkan seluruh gin-kangnya, buat berlari secepat mungkin, untuk menyusul orang yang menculik Ko Tie, agar dia dapat dengan segera merebut Ko Tie kembali.

Memang diakuinya, bahwa Ko Tie memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Tapi dia dalam keadaan tidak berdaya, di mana dia tengah keracunan dan juga sedang pingsan.

Orang yang telah menculiknya itu tidak diketahuinya dari pihak musuh atau kawan. Karena itu Giok Hoa mengejar seperti kalap, menerjang banyak pohon-pohon dan terus juga berlari dengan kaki yang terluka oleh tusukan duri.

Si gadis sudah tidak memperdulikan segala apapun juga, ia berlari terus dengan cepat. Cuma sayangnya orang yang menculik Ko Tie memang memiliki gin-kang yang tinggi luar biasa, sehingga dia sama sekali tidak meninggalkan jejak.

Giok Hoa mengejar terus, juga memanggil-manggil nama Ko Tie.

Tapi sampai suaranya serak dan ia pun lelah sekali, karena setengah harian berlari-lari terus, bahkan telah sampai di luar permukaan hutan di bagian lainnya, dia masih tidak berhasil menemui jejak dari orang yang menculik Ko Tie.

Keadaan di hutan itu sunyi sekali.

Sedangkan Kiang-lung Hweshio tidak mengejarnya, karena mereka telah menyaksikan bahwa orang yang melukai Gorgo San

dan kemudian menculik Ko Tie adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Karena itu, mereka tidak menjejarnya.

Apa lagi di dalam rimba persilatan memang terdapat satu pantangan, yaitu siapapun adanya orang Kang-ouw, jika memang bertemu dengan hutan, sekali-kali tidak boleh menerobos masuk ke dalam hutan, karena akan membuat orang itu menghadapi bahaya yang tidak kecil. Alasan itu pula yang akhirnya membuat Kiang-lung Hweshio tidak mengejar dan perintahkan anak buahnya agar menggotong Gorgo San.

Mereka segera meninggalkan hutan tersebut, agar dapat cepat-cepat mengobati Gorgo San, yang keadaannya tampak sangat parah sekali, karena luka yang dideritanya itu pun tidak ringan.

Giok Hoa akhirnya menjatuhkan dirinya duduk di bawah sebatang pohon. Dia duduk termenung di situ, karena dia tidak berhasil untuk mencari jejak dari penculik Ko Tie, dan berarti Ko Tie tidak berhasil dicarinya pula.

Maka segera juga Giok Hoa berpikir untuk mengelilingi hutan itu beberapa saat lagi, dan setelah ia melakukannya, tetap saja tidak berhasil menemukan jejak si penculik dan Ko Tie. Ia pun meninggalkan hutan itu dengan hati yang berduka bukan main.

Tapi di dalam hati kecilnya, dia berharap bahwa orang yang telah menculik Ko Tie adalah seorang yang bermaksud hendak menolong pemuda itu, agar dapat diobatinya. Dan siapa tahu nanti mereka bisa bertemu lagi.

Dengan hati yang gelisah dan bingung, akhirnya Giok Hoa telah melanjutkan perjalanannya, dan juga ia merasa berkuatir sekali, kalau-kalau Ko Tie tidak dapat ditolong dan menemui ajalnya.

Karena itu, disebabkan bingung dan juga tidak tahu ke mana dia harus pergi, akhirnya Giok Hoa memutuskan untuk pulang ke gurunya dan memberitahukan apa yang telah terjadi kepada gurunya dan Swat Tocu.....



Mari kita melihat keadaan Ko Tie. Waktu ia diangkat oleh orang yang menolonginya, ia tetap berada dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri.

Orang itu, yang telah menghantam Gorgo San sampai jungkir balik dan pingsan tidak sadarkan diri, merupakan seorang lelaki tua yang memelihara jenggot panjang sekali. Kopiahnya merupakan kopiah bulat. Dan juga jubah panjangnya itu, berwarna hijau.

Telapak tangannya memang hebat sekali, sekali hantam telah membuat tubuh Gorgo San terpentak begitu jauh. Ia pun dapat bergerak sangat cepat luar biasa.

Begitu ia mengangkat tubuh Ko Tie, segera ia lenyap pula di dalam hutan.

Giok Hoa tidak melihat mukanya dengan jelas. Hal itu membuktikan betapa tingginya gin-kang orang tersebut.

Orang tua itu, yang memakai jubah warna hijau, terus juga berlari gesit sekali dengan menggendong Ko Tie. Tubuhnya seperti juga terbang saja, tanpa menginjak tanah, ke dua kakinya seperti juga melayang-layang, karena memang itu disebabkan terlalu cepatnya ia berlari.

Itulah sebabnya, mengapa Giok Hoa tidak berhasil mengejar dan mencari jejaknya. Sebab orang tua yang berjenggot panjang dan juga memakai jubah warna hijau tersebut, telah berlari dengan gesit keluar di bagian lainnya dari permukaan hutan itu, ia tidak menghentikan larinya, tubuhnya melesat terus menuju ke barat.

Dan akhirnya, orang tua itu bersama Ko Tie telah sampai di sebuah lamping gunung. Dengan lincah, lebih lincah dari gerakan seekor

monyet, orang tua itu telah berlari naik ke atas lamping itu, di mana ia telah bergerak begitu gesit, walaupun ia menggendong Ko Tie.

Ko Tie yang berada dalam gendongannya, sama sekali tidak bergerak-gerak. Dia masih dalam keadaan pingsan, dan tidak mengalami guncangan, karena orang tua itu menggendongnya dan membawa lari seperti juga ia terbang saja, tanpa tubuhnya bergerak. Dengan demikian, membuat Ko Tie seperti tengah rebah di atas pembaringan.

Akhirnya, mereka tiba di hadapan sebuah goa yang cukup besar. Orang tua itu menghela napas.

Dia berhenti di depan goa tersebut, kemudian menurunkan Ko Tie, yang direbahkannya di depan mulut goa itu. Dia sendiri duduk memeriksa sekujur tubuh pemuda itu, dan akhirnya ia menghela napas dalam-dalam lagi.

“Racun yang sangat telengas dan ganas sekali.....!” menggumam orang tua tersebut, yang segera merogoh sakunya.

Dia mengeluarkan beberapa butir pil yang berwarna merah darah. Kemudian memasukkan ke dalam mulut Ko Tie, dan dengan memijit rahang Ko Tie, pil itu tertelan oleh Ko Tie, walaupun dia dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri.

Lalu orang tua yang memakai jubah warna hijau tersebut telah menguruti dan menotok beberapa jalan darah terpenting di tubuh pemuda itu. Ia menguruti sekian lama, sampai akhirnya ia telah berhasil untuk mendesak racun yang semula sudah mendekati daerah jantung, sampai kepada tempat asalnya, yaitu di dekat leher.

Sekarang yang terpenting adalah cara mengeluarkan racun itu. Orang tua ini membalikkan tubuh Ko Tie, yang waktu itu masih dalam keadaan pingsan.

Dan kepalanya ditundukkan, kemudian orang tua itu memukul perlahan sekali tengkuk dari Ko Tie, maka dari mulut Ko Tie segera mengalir darah yang telah menghitam dan bau sekali.

Orang tua itu membalikkan tubuh Ko Tie rebah kembali, ia menghela napas dan menghapus keringatnya. Rupanya menolong Ko Tie memang sangat melelahkan sekali.

Ia telah mandi keringat, sebab ia telah mengerahkan lweekangnya untuk menotok dan mengurut, guna mendesak racun itu. Dan semua itu memperlihatkan orang tua itu benar-benar memang memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Setelah itu, orang tua tersebut duduk di samping Ko Tie. Dia mengeluarkan seruling dari dalam saku jubahnya, kemudian meniup serulingnya itu perlahan dan lembut. Suara yang merdu dari seruling itu mengalun di sekitar tempat tersebut.

Sedangkan Ko Tie masih tetap pingsan, namun mukanya sudah tidak hitam kehijau-hijauan seperti tadi, sekarang sudah memerah, tampaknya berangsur ia mulai sehat kembali. Juga napasnya tidak memburu lagi, napasnya berjalan dengan lancar, ia seperti seseorang yang tengah tertidur nyenyak sekali.

Lama juga orang tua berpakaian serba hitam itu meniup serulingnya tersebut mengalun di sekitar tempat itu, membawakan lagu dari Kang-lam. Kemudian, ia memasukkan serulingnya, dan memeriksa lagi keadaan Ko Tie, ia tersenyum kecil.

“Tertolong.....!” menggumam orang tua tersebut.

Kemudian dia telah merogoh sakunya mengeluarkan kantong obatnya. Dia memasukkan lagi ke mulut Ko Tie beberapa butir pil, yang berwarna hijau.

Jika tadi, pil yang berwarna seperti merah darah itu, menyiarkan bau yang sangat harum, pil yang berwarna hijau ini menyiarkan bau yang busuk sekali. Empat butir pil yang berwarna hijau

tersebut telah dimasukkan ke dalam mulut Ko Tie, dan orang tua itu memijit rahang Ko Tie lagi, sehingga pil itu dapat tertelan, dan masuk lewat leher Ko Tie.

Orang tua berjubah hijau itu kemudian menunggu beberapa saat, sampai akhirnya Ko Tie menggeliat dan mengerang perlahan. Sepasang matanya terbuka, ia telah tersadar.

Orang tua berjubah hijau tersebut tampak girang. Ia sampai melompat berdiri dan kemudian mengawasi pemuda ini, kepalanya mengangguk-anguk beberapa kali.

Ko Tie membuka matanya, yang pertama kali dilihatnya adalah rumput hijau yang berada di sekitar dirinya, dan ia rebah di muka sebuah goa. Pemuda ini jadi heran, baru saja ia hendak duduk bangun, orangtua berjubah hijau tersebut telah menekan pundaknya.

“Kau belum boleh banyak bergerak. Rebahlah dulu!” katanya.

Ko Tie menurut, tapi ia heran sekali.

“Locianpwe..... apakah locianpwe yang telah menolongi boanpwe?” tanya Ko Tie yang segera dapat menduga urusan yang sebenarnya.

Orang tua berjubah hijau tersebut tersenyum.

“Kau tengah terancam kematian, disamping itu engkau tengah pingsan dan juga keracunan, karenanya orang yang hendak membunuhmu ia telah kuhantam, sehingga aku bisa membawamu ke mari, untuk diobati!

“Sekarang engkau telah sembuh..... dan kesehatanmu dalam tiga hari lagi, tentu akan pulih sebagaimana biasa! Racun yang jahat itu telah kukeluarkan.....!”

Ko Tie mengeluh perlahan, lalu katanya: “Terima kasih atas pertolongan locianpwe?! ”

“Kau jangan terlalu banyak peradatan, aku paling benci orang yang terlalu bermuka-muka dengan mempergunakan segala macam adat peradatan!”

Setelah berkata begitu, orang tua berjubah hijau tersebut mengeluarkan serulingnya dan meniup serulingnya.

Ko Tie terkejut. Segera ia teringat sesuatu mukanya berubah jadi girang. Ia mau menduga bahwa orang tua ini adalah seorang yang menjadi sahabat gurunya itu.

“Apakah.....! Apakah locianpwe bukannya Oey Yok Su Locianpwe?” tanya Ko Tie pula.

Orang tua itu tersenyum sambil berhenti meniup serulingnya. Ia menoleh dan katanya:

“Benar..... akulah Oey Yok Su, Oey Loshia..... Engkau tentunya sering mendengar cerita perihal diriku, si kakek baju hijau dengan serulingnya.”

“Ya, ya, memang boanpwe seringkali mendengar akan cerita tentang locianpwe dari guruku.....!” menyahuti Ko Tie. “Guru boanpwe seringkali menceritakan akan kehebatan locianpwe.....!”

“Siapa gurumu?” tanya orang tua berbaju hijau itu, yang memang tidak lain dari Oey Yok Su.

Keadaannya sekarang ini jauh lebih tua dari sebelumnya, karena jenggotnya sekarang telah tumbuh panjang dan telah memutih semuanya. Demikian juga dengan rambutnya, yang telah berubah menjadi putih.

Ko Tie segera memberitahukan bahwa gurunya adalah Swat Tocu.

Mata Oey Yok Su terbuka sejenak, kemudian mukanya berubah, dia bilang dengan sikap yang dingin: “Hu! Hu! Tidak tahunya si tua bangka keparat itu!”

Melihat sikap Oey Yok Su, bukan main kagetnya Ko Tie, dia mengawasi Oey Yok Su beberapa saat kemudian katanya: “Locianpwe!”

“Sudahlah jangan rewel! Jika aku tahu engkau muridnya si tua bangka keparat itu, aku tentu tidak akan menolongi jiwamu! Lebih dari itu, aku anggap akulah yang buta dan bodoh, telah menolongi murid si tua bangka keparat itu!” Ketus sekali waktu Oey Yok Su berkata seperti itu.

Memang Oey Yok Su merupakan Oey Loshia. Si Sesat yang sangat aneh sekali perangainya, karenanya sekarang, melihat sikap Oey Yok Su yang luar biasa itu, benar-benar membuat Ko Tie tidak terlalu heran.

Cuma saja menyaksikan sikap Oey Yok Su seperti itu, tampaknya Oey Yok Su tidak menyukai gurunya, yaitu Swat Tocu.

Diam-diam Ko Tie jadi heran, entah ganjalan apa yang terdapat di antara mereka itu!

Tengah Ko Tie tertegun seperti itu, Oey Yok Su tiba-tiba memandangnya dengan sinar mata yang sangat tajam sekali.

“Di mana gurumu sekarang ini berada?”

Ko Tie ragu-ragu, namun akhirnya ia bilang juga: “Insu..... insu berada..... berada.....!”

Melihat Ko Tie ragu-ragu seperti itu, Oey Yok Su jadi tersinggung, meluap darahnya, ia bilang ketus sekali:

“Tidak usah kau memberitahukan akupun tidak ingin mendengarnya!”

“Boanpwe bersedia memberitahukannya, locianpwe!” kata Ko Tie terkejut dan menyesal telah berlaku ayal seperti itu. “Insu berada di.....!”

“Sudah! Hentikan! Aku tidak mau dengar lagi! Jika memang engkau menyebutkan juga tempat gurumu berada, aku akan menghantam mulutmu jadi hancur!” mengancam Oey Yok Su.

Ko Tie jadi serba salah.

“Sesungguhnya locianpwe.....!”

“Masa bodoh! Aku tidak mau tahu!” bentak Oey Yok Su, “Kau tidak perlu membujuk aku! Aku tidak mau mendengar di mana beradanya gurumu itu!”

Benar-benar aneh perangai dari Oey Yok Su. Karena ia tadi yang menanyakan, di mana berdiamnya guru Ko Tie. Hanya disebabkan Ko Tie tidak menjawab dengan segera, membuat dia jadi tersinggung.

Dan malah mengancam kalau Ko Tie memberitahukannya tempat kediaman gurunya, dia yang akan dihajar mulutnya sampai remuk! Ini benar-benar merupakan suatu yang membingungkan Ko Tie.

“Benar-benar luar biasa adat si tua bangsa ini!” berpikir Ko Tie di dalam hatinya.

Waktu ia berpikir seperti itu, tampak Oey Yok Su memutar tubuhnya, ia mengeluarkan serulingnya, sambil melangkah, ia meniup serulingnya, langkahnya perlahan-lahan.

Ko Tie terkejut.

“Locianpwe.....!” panggilnya.

Oey Yok Su menahan langkah kakinya. Dia menoleh melihat kepada Ko Tie dengan sorot mata yang tajam, kemudian dia menghampiri.

“Ada apa?” tanyanya dengan tawar.

“Boanpwe..... apakah boanpwe akan ditinggal begini saja di sini?” tanya Ko Tie akhirnya.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Apa barangkali kau anggap aku ini pelayanmu yang harus mengurusimu, heh?” jawab Oey Yok Su aseran.

Kaget Ko Tie. Memang luar biasa sekali perangai si tua ini, benar-benar sesat adatnya. Tapi cepat-cepat dia menyahuti: “Bukan begitu, locianpwe.....!”

“Bukan begitu bagaimana? Bukankah tadi engkau mengatakan apakah aku meninggalkan kau begitu saja dan juga menginginkan aku merawatimu?”

Ko Tie tersenyum pahit.

“Boanpwe sangat berhutang budi dan juga sangat berterima kasih sekali..... cuma saja..... cuma saja.....!” Ko Tie tidak meneruskan perkataannya.

“Cuma saja bagaimana? Hemmmm, jika kau berani bicara yang bukan-bukan, sungguh-sungguh aku akan menghantam mulutmu!” mengancam Oey Yok Su dengan sikap yang tetap aseran.

Waktu itu Ko Tie jadi serba salah, akhirnya dia bilang: “Boanpwe masih lemah dan..... jika ditinggal seorang diri di sini, tentu akan menghadapi bahaya yang tidak kecil, karena boanpwe tidak bisa melindungi diri dalam keadaan seperti sekarang.....!”

Oey Yok Su tertawa dingin, dia mengibaskan serulingnya. Kemudian dengan aseran dia bilang:

“Bagus! Dengan bicara mutar balik, engkau bicarakan yang itu-itu juga, yaitu engkau hendak agar aku merawatimu!”

“Bukan begitu, locianpwe..... tapi boanpwe menginginkan petunjuk locianpwe...!” berkata Ko Tie segera.

“Petunjuk? Bukankah si tua bangka bangkotan keparat itu adalah gurumu, tentu saja dia yang berhak memberikan petunjuk kepadamu. Atau memang dia merupakan si tua bangka keparat

yang tidak punya guna, sehingga tidak bisa mengajari dan memberikan petunjuk kepada muridnya sendiri!”

Mendengar gurunya didamprat seperti itu, hati Ko Tie tidak senang juga. Namun saja, disebabkan ia mengetahui Oey Yok Su memang seorang yang berkepandaian tinggi, merupakan orang dari tingkatan tua dan tokoh sakti yang dihormati di dalam rimba persilatan, Ko Tie tidak berani memperlihatkan sikap tidak senangnya, ia malah tertawa, walaupun tertawa pahit.

“Baiklah!” katanya kemudian. “Jika memang locianpwe tidak punya petunjuk apa-apa buat boanpwe, boanpwe pun tidak akan memaksa!

Muka Oey Yok Su berobah merah padam. Dengan suara yang meninggi, ia bilang:

“Siapa yang bilang bahwa aku tidak memiliki petunjuk buat kau? Hemmmm, petunjuk apa yang kau inginkan? Jadi kau memandang rendah kepada ku, heh?!”

Ko Tie benar-benar kewalahan menghadapi tabiat Oey Yok Su yang aseran seperti itu. Segera ia bilang:

“Boanpwe sangat berterima kasih sekali atas pertolongan yang diberikan locianpwe!”

“Tidak perlu engkau berterima kasih! Aku menolongimu tidak dengan hati yang senang, malah sekarang aku menyesal, karena terbukti engkau adalah murid dari si tua bangsa keparat itu.....!”

“Locianpwe, boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Ko Tie setelah berpikir sejenak.

“Mengapa tidak boleh, bukankah engkau punya mulut? Atau memang mulutmu itu hendak dijahit agar tidak bisa bertanya apa-apa?!” menyahuti Oey Yok Su.

“Menurut penglihatan boanpwe, maafkanlah jika memang apa yang boanpwe lihat ini ternyata meleset dan tidak benar seperti yang sebenarnya. Tampaknya locianpwe memiliki ganjalan dengan guru boanpwe. Sesungguhnya ada urusan apakah antara locianpwe dengan guru boanpwe?!”

“Bocah cilik!” tiba-tiba Oey Yok Su membentak. “Engkau usil sekali! Ternyata engkau berani begitu lancang, menanyakan urusan orang-orang tua tanpa ingat kedudukanmu!”

Muka Ko Tie berubah memerah. Dia jengah sekali ditegur seperti itu oleh Oey Yok Su.

“Ya, ya, boanpwe bersalah.....!” kata Ko Tie kemudian sambil menghela napas.

Oey Yok Su tidak bilang apa-apa, dia mendengus dan setelah mengawasi Ko Tie dengan kerlingan yang tajam, dia baru bilang: “Kau mengaku salah, tapi engkau menghela napas.

“Itu tandanya bahwa engkau mengaku bersalah dengan hati yang berat dan tidak senang..... Aku tahu, tentu engkau merasa dirimu tidak bersalah, namun karena engkau takut kepadaku, engkau mau mengaku bersalah dengan terpaksa sekali.....!”

Muka Ko Tie merah, karena ia malu, Oey Yok Su seperti bisa membaca isi hatinya.

“Itulah boanpwe tidak berani untuk memiliki perasaan seperti itu.....!”

“Tidak berani? Tidak berani? Hemm, di depanku engkau mengatakan tidak berani, tapi di belakangku, hemm, hemm, engkau tentu akan menciwirkan bibir padaku!”

“Mana berani boanpwe memiliki pikiran seburuk itu?!” kata Ko Tie segera.

“Pikiran buruk? Hemm, engkau tidak sampai berpikir seburuk itu, tentu engkau hendak mengatakan bahwa justeru akulah yang memiliki pikiran buruk seperti itu, karena aku yang mengatakannya, bukan?!”

Benar-benar Ko Tie kewalahan. Ia baru saja siuman dari pingsannya, dan ia pun baru saja sembuh dari keracunan.

Dan tidak dapat dirasakannya, dikala ia bercakap-cakap dengan Oey Yok Su, kesehatannya semakin pulih membaik. Ia sudah bisa duduk. Maka cepat-cepat ia merangkapkan ke dua tangannya dengan berterima kasih dan bersyukur.

“Sungguh locianpwe sangat pandai sekali, telah dapat menyembuhkan boanpwe..... Terimalah penghormatan boanpwe sebagai pernyataan terima kasih boanpwe.....!”

Oey Yok Su mengelak dan menghindar tidak mau menerima pemberian hormat dari Ko Tie. Dia mendengus dingin, katanya:

“Hemmm, hemmm, engkau hendak bermuka-muka dengan pura-pura berlaku sopan! Tetap saja aku tidak bisa menyukai kau, karena engkau adalah murid si tua bangka keparat Swat Tocu!”

“Mengapa tampaknya locianpwe benci sekali kepada guru boanpwe?!” tanya Ko Tie yang jadi penasaran.

“Hemmm, jika bertemu dengannya, kami akan mengadu kepandaian dan aku akan mematahkan batang lehernya!”

Itulah jawaban Oey Yok Su, membuat Ko Tie jadi tertegun dan bengong tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Oey Yok Su memandang Ko Tie dengan biji mata mencilak-cilak. Kemudian katanya: “Hemmm, aku telah menyembuhkan engkau dari keracunan, malah jiwamu yang sekarat telah kutolong, sehingga kini kesehatanmu telah pulih kembali!

“Seharusnya engkau bersyukur karena engkau tidak jadi mampus. Tidak seharusnya engkau cerewet seperti ini! Hemmm, jika engkau masih rewel, aku tentu akan membunuhmu. Aku ingin melihat, apa yang dilakukan Swat Tocu, tua bangka keparat, jika muridnya dibunuh olehku!”

Kaget Ko Tie mendengar perkataan Oey Yok Su seperti itu, ia pun segera cepat-cepat bilang: “Oey Locianpwe..... bukannya boanpwe hendak rewel.”

“Sudah, aku tidak mau mendengar lagi perkataanmu. Jika kau masih rewel, aku tidak akan banyak bicara lagi menghajarmu agar engkau terluka lebih parah dari yang sebelumnya!

Dan setelah berkata begitu, Oey Yok Su memutar tubuhnya, dia melangkah meninggalkan Ko Tie dan tempat itu, dengan meniup serulingnya. Suara serulingnya itu semakin lama terdengar semakin jauh.....

Ko Tie memandang tertegun, banyak sebenarnya yang ingin dikatakannya, tapi orang tua she Oey yang menjadi salah satu tokoh sakti dalam rimba persilatan itu telah melangkah pergi. Iapun begitu aseran, membuat Ko Tie tidak berani untuk banyak bicara lagi.

Setelah Oey Yok Su lenyap dari pandangan matanya, diam-diam Ko Tie berpikir: “Aneh sekali tabiat orang tua itu..... hemm, benar-benar tidak salah jika ia digelar sebagai Oey Loshia.....!”

Sambil berpikir begitu, Ko Tie mencoba untuk bangkit. Ia berhasil.

Cuma saja tubuhnya masih lemas. Ia berdiri dan melangkah perlahan-lahan.

Ia teringat kepada Giok Hoa, entah di mana beradanya si gadis, dan ia segera bermaksud untuk mencarinya.

Tapi, Ko Tie merandek lagi.

“Apakah Giok Hoa telah jatuh ke dalam tangan Kiang-lung Hweshio dan kawan-kawannya?”

Karena berpikir seperti itu, Ko Tie melangkah lebar-lebar untuk mencari Giok Hoa. Dia belum bisa berlari cepat seperti biasanya, karena dia baru saja disembuhkan dari keracunan.

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya tibalah ia di kota itu, namun ia tidak berhasil menemui Giok Hoa. Rumah penginapan yang ditinggalkannya beberapa saat yang lalu, ternyata kosong, tidak terlihat seorang manusia pun juga.

Ko Tie segera juga menghampiri seseorang yang kebetulan berdiri di dekat rumah penginapan itu, ia menanyakan, apakah rumah penginapan itu sudah tidak ada pengurusnya.

“Ohhh, mereka tampaknya sedang keluar semuanya. Ada apakah kongcu menanyakan perihal mereka?” tanya orang itu sambil mengawasi Ko Tie dengan sorot mata menyelidik.

Ko Tie tersenyum.

“Bukan urusan yang penting, biarlah nanti siauw-te akan datang pula ke mari!” kata Ko Tie kemudian dan mengucapkan terima kasih kepada orang itu, kemudian ngeloyor pergi meninggalkan tempat tersebut.

Di waktu itu terlihat orang itu memperhatikan terus pada Ko Tie, malah waktu pemuda itu telah pergi cukup jauh, orang ini segera mengikuti dari jarak terpisah cukup jauh.

Ko Tie tidak mengetahui bahwa dirinya diikuti oleh orang itu. Ia mengelilingi kota tersebut.

Sampai akhirnya, ketika ia tengah berjalan di jalan raya yang cukup sepi, hanya sekali-sekali saja ia bertemu dengan orang yang tengah bergegas untuk pergi ke tempat masing-masing, maka dari samping tepi jalan itu, dari balik tembok-tembok rumah, telah bermunculan melompat belasan orang tentara kerajaan.

Dia heran, apa lagi belasan orang tentara kerajaan itu telah meringkusnya.

Ko Tie tidak bisa memberikan perlawanan karena memang ia belum lagi sembuh keseluruhannya. Jika dalam keadaan demikian ia mengerahkan dan mempergunakan tenaga dalamnya, niscaya ia akan celaka lagi dan terluka di dalam yang berat.

Itulah sebabnya Ko Tie membiarkan saja dirinya dibekuk oleh para tentara kerajaan. Dia membiarkan sepasang tangannya diikat oleh tali yang tebal. Diborgol.

Ko Tie pun hanya mengawasi para tentara kerajaan itu seorang demi seorang tanpa mengucapkan kata-kata lainnya.

Dikala itu tampak belasan orang tentara kerajaan, yang girang karena bisa menangkap Ko Tie begitu mudah, dengan kasar telah membawa Ko Tie ke gedung Tie-kwan.

Tie-kwan di kota tersebut adalah Yang Uh Tai-jin, seorang Tie-kwan yang beradat keras dan juga kejam. Tidak jarang ia menjatuhkan hukuman yang sangat berat kepada tersangka.

Bahkan jika ada tersangka yang mohon kebijaksanaannya buat melihat kembali peristiwa yang terjadi, yang seharusnya tidak

menerima tahanan sebegitu lama, maka Yang Uh Tie-kwan semakin menambahkan hukuman pada orang itu, yang dianggapnya menghina pangkatnya sebagai seorang hakim.

Karena berani banyak bertanya dan beranggapan hukuman yang dijatuhkan Tie-kwan tersebut salah dan tidak cocok serta tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan orang tersebut.

Ko Tie ketika dibawa masuk ke dalam gedung Tie-kwan, segera juga disidang. Dan Yang Uh Tie-kwan keluar dari ruangan dalam, segera duduk di kursi kebesarannya. Palunya di ketuk keras.

“Inikah orangnya?!” tanya Tie-kwan dengan suara yang tawar dan sikap mengejek.

“Benar Tai-jin!” menyahuti salah seorang tentara kerajaan, yang memakili kawan-kawannya menceritakan bagaimana mereka menangkap Ko Tie.

Bukan main mendongkolnya mendengar cerita tentara kerajaan yang seorang itu, karena banyak yang berlebih-lebihan. Bahkan tidak tahu malu sekali tentara kerajaan tersebut menjelaskan bahwa ia seorang diri yang menangkap Ko Tie.

Dengan berdusta seperti itu, ia mengharap bisa cepat-cepat dinaikkan pangkatnya.

Tie-kwan itu mengawasi dan meneliti Ko Tie sampai akhirnya ia bilang: “Baiklah, sementara tahanlah dulu.....!”

Semua tentara kerajaan itu mengiyakan dan menyeret Ko Tie, yang dijebloskan di dalam kamar tahanan.

Di dalam kamar tahanan itu telah ada seorang lelaki bertubuh tinggi besar tampaknya kuat sekali, dan seorang lelaki bertubuh kurus dan lemah. Namun, justeru lelaki bertubuh kurus itu yang menghampiri Ko Tie, katanya:

“Ini adalah salam perkenalan!” Sambil berkata begitu, dia menghantam dada Ko Tie.

Waktu itu Ko Tie telah berada dalam keadaan tidak separah sebelumnya, karena sebagian dari tenaganya mulai pulih. Dan cepat-cepat mengelak dari pukulan itu.

Sedangkan orang yang bertubuh tinggi besar dan berewokan mukanya, tertawa bergelak-gelak. Ko Tie menghindar dari pukulan itu, tangan kanannya menangkis.

Namun tangan Ko Tie terpental balik, hampir saja menghantam mukanya sendiri. Sedangkan si kurus kerempeng itu telah menghantam lagi dada Ko Tie.

“Dukkk,” nyaring sekali terdengar dada Ko Tie terpukul oleh orang itu.

Kembali orang bertubuh tinggi besar itu tertawa bergelak-gelak.

“Bagus A Kian! Dengan demikian, engkau benar-benar cocok menjadi pembantuku!” kata orang bertubuh tinggi besar itu.

Sedangkan orang yang bertubuh kurus kerempeng itu, yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi, sehingga setiap pukulannya sangat keras, berbeda sekali dengan keadaan tubuhnya yang tampaknya lemah.

A Kian tampaknya senang dipuji oleh orang bertubuh tinggi besar itu. Ia mengayunkan tangannya lagi, memukul dada Ko Tie.

“Bukkk!” tubuh Ko Tie terjengkang.

Ke dua orang itu tertawa bergelak.

Ko Tie marah sekali, jika memang ia bukannya sedang memikirkan kesehatan dirinya, tentu dia sudah akan balas menyerang.

Di waktu itu tampak A Kian telah memberi hormat kepada si orang bertubuh tinggi besar.

“Maafkan, Siau-w-jin tidak bisa memuaskan hati Toako!” katanya menghormat sekali.

“Bagus! Itu pun sudah lebih dari cukup!” kata si Toako.

Kemudian si Toako ini, dengan muka yang bengis sekali, menoleh kepada Ko Tie, katanya sambil mengulurkan tangannya mencengkeram baju di dada Ko Tie. Dia menarik tubuh pemuda itu. “Berapa banyak uang yang kau bawa?!”

“Ada sangkutan dan hubungan apakah antara uang dengan keadaan di dalam kamar tahanan ini?!” tanya Ko Tie tidak mengerti.

Si Toako tertawa bergelak-gelak, malah kemudian dia bilang: “Hemm, jika memang engkau memiliki uang yang cukup banyak, maka engkau tidak perlu melewati bingkisan persahabatan lagi. Engkau tidak usah menerima pukulan lagi, dan juga engkau tidak usah menderita lebih jauh.....! Mana uangmu?!”

Ko Tie menghela napas, ia merogoh saku bajunya, untuk mengeluarkan beberapa tail perak. Namun ia jadi kaget, karena

saku bajunya kosong, uangnya berada di dalam buntalannya, sedangkan waktu itu buntalannya tidak diketahuinya berada di mana.

“Maaf.....!” kata Ko Tie dengan muka yang berubah merah, dia bilang lebih jauh: “Kebetulan sekali aku tidak membawa uang, dan uangku berada di buntalan pakaian. Jika nanti aku telah bebas, aku akan datang menjengukmu..... di saat itu aku akan menghadiahkan engkau bingkisan yang.....!”

“Dusta!” bentak si Toako itu dengan suara yang kasar. “Hemmm, engkau hendak mendustai aku.....?! Bagus! Bagus! Memang kau perlu menerima bingkisan hadiah perkenalan!” Setelah berkata begitu si Toako melirik kepada A Kian.

A Kian memang telah siap, di tangannya tercekal sebuah cambuk panjang, yang kemudian digerakkan, sehingga suara cambuk itu merobek-robek keheningan di kamar tahanan itu.

Kembali si Toako memberikan isyaratnya, dan A Kian menggerakkan cambuknya, buat mencambuk Ko Tie.

Ko Tie walaupun lemah dan semangatnya belum pulih, namun jika hanya untuk menghadapi itu saja, ia rasa masih bisa. Maka ia menantikan sampai cambuk itu telah dekat, barulah ia

mengulurkan tangannya. Dia mencekalnya kuat-kuat ujung cambuk tersebut, kemudian dia menggentakanya.

A Kian kaget tidak terkira. Ia merasakan tubuhnya tertarik kuat, malah kakinya terlepas dari lantai. Dan ia segera “terbang” menubruk dinding kamar tahanan itu, karena itu pula kepalanya telah membentur dinding, cukup keras. sampai dia ngeloso dan pingsan tidak sadarkan diri.

Tampak si Toako yang tubuhnya tinggi besar itu berdiri kesima, karena saat itu ia melihat pertunjukan yang benar-benar menakjubkannya. Ia sampai berdiri tertegun.

Barulah sesaat dia sadar dengan murka, dia mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali, tubuhnya menerjang ke depan.

Ko Tie berkelit ke samping, berkelit begitu di waktu tubuh dari si Toako itu meluncur menubruk tempat kosong, maka ia telah menendang pantat orang itu, sehingga membuat tubuh si Toako jadi nyelonong terus ke depan dan kepalanya menubruk dinding.

Dengan demikian, ia pun sama seperti kawannya itu, A Kian. Ia segera pingsan tidak sadarkan diri dengan mulut yang terbuka lebar dan juga kepala yang telah bertelor.....

Di waktu itu Ko Tie menghela napas dalam-dalam. Untuk pulih tenaga dan kepandaianya, mungkin memerlukan tiga hari. Dan selama itu, dia tidak boleh mengeluarkan tenaga karena jika ia memakai tenaga, niscaya dia akan terluka di dalam lagi yang lebih parah.

Disebabkan itu pula, Ko Tie bermaksud di dalam tiga hari ini untuk beristirahat. Jika kepandaian dan juga tenaganya telah pulih, tentu ia tidak perlu takut terhadap Tie-kwan atau orang-orangnya. Dengan mudah tentu Ko Tie bisa menghadapi mereka, juga ia akan dapat menghajar mereka.....

Karena itu, Ko Tie telah duduk di sudut ruangan kamar tahanan tersebut, dia duduk mengawasi si Toako dan A Kian, yang menggeletak tidak bergeming dalam keadaan pingsan.

Sedangkan Ko Tie waktu itu juga merasakan adanya sedikit sesak, dengan pernapasannya yang agak terganggu, dia menyalurkan tenaga dalamnya.

Karena telah diurut dan diberi obat oleh Oey Yok Su lukanya itu telah sembuh sebagian besar, yang kurang hanyalah beristirahat saja. Dan juga, dia telah dapat untuk menjalankan pernapasannya sampai menembus ke Tan-tian.

Hal itu merupakan suatu pertanda baik, karena dengan demikian ia sudah bisa mempergunakan dan menyalurkan lweekangnya. Diam-diam Ko Tie jadi girang bukan main.

Dikala itu terlihat, A Kian dan si Toako telah tersadar. Mereka merangkak bangun dan dengan muka yang meringis menahan sakit, mereka berdua memandang kepada Ko Tie, yang mereka lihat tengah enak-enaknya duduk di sudut ruangan itu.

Dengan muka beringas, si Toako telah bilang dengan aseran sekali: "Akan ku robek-robek tubuhnya!"

Sambil berkata begitu, tubuh si Toako telah melompat menubruk menyerang Ko Tie, karena tampaknya si Toako penasaran sekali, tadi dia menduga bahwa dirinya berlaku ceroboh, sehingga membuat dia bisa dirubuhkan.

Sekarang dia mempergunakan tenaga yang sangat besar, dia yakin, begitu dipukul, tentu Ko Tie akan rubuh pingsan atau segera berlutut meminta-minta ampun padanya.

Namun, si Toako ini kecewa. Karena begitu tangannya meluncur menyambar. tahu-tahu tubuh Ko Tie seperti lenyap dari hadapannya. Dan ia merasakan pundaknya ditepuk.

Seketika lemaslah tubuhnya, malah dia pun segera juga merintih kesakitan waktu menggeletak di lantai tanpa bisa menggerakkan lagi tangan dan kakinya, karena dia telah tertotok. Malah yang hebat, si Toako ini merasakan sekujur tubuhnya sakit-sakit seperti juga digigiti oleh laksaan semut.

A Kian berdiri kesima, karena ia kaget tidak terkira. Si Toako itu sangat dihormatinya siapa sangka, dengan mudah Ko Tie bisa merubuhkannya.

A Kian jadi ketakutan. Dia menekuk ke dua kakinya, berlutut sambil mengangguk-anggukan kepalanya, memohon pengampunan dari Ko Tie.

Napas Ko Tie memburu keras. Dia baru saja mempergunakan sedikit tenaga, lalu pemuda itu merasakan betapa napasnya sesak dan darahnya seperti jungkir balik.

Bukan main kagetnya Ko Tie, dan ia segera juga berdiam diri untuk mengatur pernapasannya. Iapun tersadar, demikianlah akibat dari dilanggarnya pantangan itu, karena jika sampai dia mempergunakan tenaga berlebihan dalam keadaan seperti ini, niscaya akan membuat dia bisa terluka di dalam pula yang bertambah berat.

Beruntung saja, bahwa untuk kali ini tidak sampai membuat dia terluka di dalam karena dia cuma mempergunakan tenaga yang tidak banyak. Dia pun tidak berani mencoba-coba mempergunakan tenaga lagi, dia duduk di sudut ruangan itu, di mana dia telah berusaha untuk menyalurkan tenaga dalamnya.

Di waktu itu dilihatnya A Kian yang tengah berlutut ketakutan, malah tengah menghiba-hiba meminta agar dia diampuni.

Ko Tie tidak melayani A Kian, dia terus juga menyalurkan pernapasannya.

A Kian melihat dirinya tidak diladeni oleh Ko Tie, segera juga dia menghampiri si Toako.

Toako itu tengah meringis.

“Sakit..... sakit.....!” merintih Toako itu dengan suara menahan sakit.

Sedangkan A Kian telah bertanya: “Di mana..... bagian mana yang sakit.....?!”

“Seluruh tubuhku sakit.....!” menyahuti si Toako.

“Mengapa bisa begitu?!” tanya A Kian.

“Aku..... aku dikerjakan oleh orang itu.....!” menyahuti si Toako

“Dikerjakan?!”

“Ya..... dia mempergunakan ilmu siluman.....!” menyahuti si Toako.

“Hemmm, kalau begitu, nanti malam, jika dia tengah tidur, kita bunuh saja!” kata A Kian berbisik pada si Toako.

Si Toako berseri mukanya, tampaknya dia girang. Namun itu hanya sejenak saja. Segera ia meringis kesakitan dan merintih lagi, karena rasa sakit di sekujur tubuhnya hebat bukan main.

A Kian berusaha menguruti dan memukuli perlahan-lahan tubuh si Toako.

Di waktu itu Ko Tie menoleh kepada mereka, dengan suara yang dingin dia bilang: “Jika memang kalian bermaksud buruk seperti itu kepadaku, hemmm, maka akupun tidak akan memberi hati kepada kalian, dengan mudah aku akan membunuh kalian terlebih dulu!”

Bukan kepalang kagetnya A Kian dan juga si Toako itu. Tadi A Kian berbisik perlahan sekali, tapi ternyata Ko Tie memiliki pendengaran

yang sangat tajam, sehingga dia bisa mendengar kata-kata A Kian. Dengan demikian, ke duanya tambah ketakutan.

“Kami..... kami hanya bergurau..... ampunilah kami Siauwhiap.....!” memohon A Kian dan si Toako itu dengan sikap ketakutan.

Tubuh mereka menggigil dan muka mereka pucat. Terlebih lagi si Toako itu yang mukanya seketika meringis menahan sakit yang tidak terkira.

Ko Tie cuma tertawa dingin saja, kemudian dia mengibaskan tangannya, katanya: “Jika memang kalian tidak mengandung maksud buruk padaku, maka akupun tidak akan menganiaya diri kalian!” Setelah berkata begitu, segera juga ia menghampiri kepada si Toako dan menendang dengan kakinya.

“Aduhhh !” Toako itu menjerit kesakitan, tapi segera dia bebas dari totokan, dan bisa berdiri.

Cepat-cepat si Toako berlutut mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia mengucapkan terima kasih kepada Ko Tie, dan iapun sudah tidak berani main gila lagi terhadap pemuda ini, karena diketahuinya bahwa pemuda ini memang sangat lihay ilmu silatnya.

Di waktu itu, seorang pengawal telah datang membawakan makanan buat Ko Tie bertiga.

Pengawal itu melirik kepada Ko Tie, kemudian katanya: “Kau makan sepuas hatimu, karena tidak lama lagi kau akan berhenti menjadi manusia, engkau akan dikirim ke neraka!”

Sambil berkata sinis seperti itu, si pengawal kerajaan itu memperdengarkan dengusan mengejek.

Ko Tie cuma tersenyum tawar mendengar perkataan pengawal itu, ia telah berpikir di dalam hatinya.

“Jika dalam tiga hari aku bisa memelihara tenagaku, maka aku akan sembuh dan pulih sebagaimana biasanya! Walaupun Tie-kwan keparat itu mengerahkan ratusan tentara, tentu dengan mudah aku akan menghadapinya.....!”

Sedangkan, pengawal itu waktu hendak meninggalkan kamar tahanan ini berkata: “Besok pagi adalah waktunya engkau dipensiunkan sebagai manusia.....!” Dan tentara kerajaan itu tertawa bergelak-gelak meninggalkan tempat tersebut.

Ko Tie mengerutkan sepasang alisnya. Besok pagi ia akan dihukum mati oleh Tie-kwan keparat itu? Ohh, itulah waktu yang

belum cukup buat Ko Tie beristirahat. Karena di waktu itu tenaga dan semangatnya belum pulih keseluruhannya.

Sedangkan di hati kecilnya, dia pun bingung serta heran. Mengapa Tie-kwan itu menangkap dan memusuhinya, malah tampaknya Tie-kwan itu sengaja tidak mau menyidangkan perkaranya, dan ingin membunuhnya!

Inilah yang mengherankan sekali! Siapakah Tie-kwan tersebut untuk menangkap dan membunuhnya? Semua ini merupakan tanda tanya yang tidak terjawab oleh Ko Tie.

Ketika Ko Tie ter bengong seperti itu, tampak si Toako telah menghampiri, mendekati, lalu katanya: “Sesungguhnya apakah kesalahan Siau-w-hiap, sehingga hendak dihukum mati?!” tanyanya.

Ko Tie menoleh kepadanya, kemudian mengangkat bahunya sambil menghela napas, kepalanya digelengkan.

“Aku sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menangkapku!” katanya. “Dan aku pun tidak mengetahui apa maksud mereka hendak menghukum mati padaku!”

Si Toako memperlihatkan sikap terheran-heran sedangkan A Kian pun memandang dengan mata terbuka lebar-lebar.

“Dan, kalian mengapa ditahan?” tanya Ko Tie sambil menoleh kepada mereka.

Muka si Toako berubah merah, demikian juga A Kian.

“Aku..... aku telah memperkosa isteri seorang tetanggaku, tapi bukan atas dasar paksaan, tetapi ia memang senang juga. Hanya saja pihak yang berwajib menuduh aku yang memperkosa!” menjelaskan si Toako jujur.

Ko Tie mengerutkan alisnya.

“Itulah perbuatan yang terkutuk!” kata Ko Tie akhirnya dengan sikap tidak senang dan wajah yang guram.

Si Toako menunduk, tampaknya dia jadi gugup sekali waktu berkata lagi:

“Ya memang aku sendiri pun mengetahuinya. Itulah perbuatan yang terkutuk dan tidak terpuji. Karena walaupun wanita itu senang padaku toh ia masih isteri orang lain.....

“Tapi waktu itu aku telah dikuasai oleh bisikan iblis..... Tapi kukira di lain waktu tentu aku tidak akan melakukan perbuatan terkutuk lagi.....!”

“Bagus, jika memang engkau masih mau dan bisa sadar, itulah bagus!” kata Ko Tie kemudian. “Tapi justeru, jika di lain waktu kau masih melakukan perbuatan seperti itu, rendah dan hina dina, jika bertemu denganku, aku sendiri tidak akan mengampunimu, aku akan turun tangan menumpas dan membunuhmu.....!”

“Ya Siau-w-hiap, aku..... aku bersumpah tidak akan melakukan perbuatan terkutuk lagi,” kata si Toako, yang sebenarnya bernama Lay Ci.

“Lalu kau!” Ko Tie sambil menoleh kepada A Kian. “Mengapa engkau ditahan?”

“Aku..... aku telah mencuri.....” menyahuti A Kian.

Ko Tie tersenyum. Itulah urusan biasa. Dan ia tidak menegur A Kian seperti ia menegur Lay Ci.

Dan setelah bercakap-cakap beberapa saat, Ko Tie mengatakan bahwa ia tidak berselera untuk makan, maka ia ingin beristirahat dan tidur.

Lay Ci dan A Kian tidak mengganggunya. Mereka pun rebah di bagian lain dari kamar tahanan tersebut.

Begitulah, Ko Tie telah tidur nyenyak sekali, untuk memelihara semangat dan tenaganya, karena ia menyadari, besok itu akan mengalami kesulitan yang tidak kecil.

Walaupun Ko Tie menyadari, jika besok ia harus bertempur, tenaganya belum pulih keseluruhannya. Namun Ko Tie pikir, jika memang untuk melarikan diri, ia masih bisa melakukannya. Karenanya ia tidur siang-siang untuk memelihara semangat dan tenaganya.



Pagi itu di ruang sidang Tie-kwan tampak duduk angker sekali Ma le Tie-kwan, seorang Tie-kwan yang tampak bengis dan kejam di kursi kebesarannya. Matanya terbuka lebar-lebar, dan juga dia telah berkata dengan suara yang dingin:

“Hemmm, diakah yang bernama Ko Tie?!”

Seorang pengawal yang membawa Ko Tie dari kamar tahanan telah berlutut dan membenarkan.

“Hemmm, baiklah..... hari ini dia akan disidangkan perkaranya.....!” Setelah berkata begitu, Tie-kwan tersebut mengetuk palunya, untuk membuka sidang.

Ko Tie mengawasi dengan tenang saja, karena ia tahu, Tie-kwan ini tentunya kawan dari Yang Uh Tie-kwan. Walaupun memang ia katanya akan disidangkan perkaranya, tapi tentunya Ma le Tie-kwan ini telah dikendalikan oleh Yang Uh Tie-kwan. Ke dua Tie-kwan itu tentu sama setail sepuluh cie.

Waktu Ma le Tie-kwan mengetuk meja dengan palunya, Yang Uh Tie-kwan dengan sikap yang angkuh telah keluar dari duduk di kursi kebesarannya yang berada di samping Ma le Tie-kwan. Mereka tampak saling membisikkan sesuatu, lalu Ma le Tie-kwan mengangguk-angguk.

“Lie Ko Tie, kau telah bersalah karena engkau hendak memperkosa puteri keluarga Ciu. Karena itu, di dalam sidang ini, apa yang hendak kaukatakan lagi, setelah bukti-bukti lengkap berada di tangan kami dan juga engkau tertangkap basah?” tanya Ma le Tai-jin dengan suara yang meninggi dan keras sekali, mukanya kejam dan bengis.

Ko Tie tertegun.

“Itu hanya fitnah belaka!” berseru Ko Tie dengan penasaran bukan main “Kalian..... ooh permainan apa yang tengah kalian lakukan?”

Jika menurut adatnya dan juga kalau saja memang di waktu itu Ko Tie tidak berada dalam keadaan lemah, tentu ia akan menghajar habis-habisan ke dua hakim keparat yang telah menyidangkan perkaranya sekehendak mereka.

Ma le Tie-kwan tertawa mengejek.

“Engkau hendak menyangkal?” tanyanya. “Ini akan memberatkan hukuman yang akan kau terima! Lebih bijaksana jika engkau mengaku secara terus terang dan jujur, sehingga mungkin hukuman buat kau jadi lebih ringan!”

Ko Tie mengawasi tajam kepada ke dua hakim itu. Yang Uh Tie-kwan tampak tertawa mengejek beberapa kali dan mengerling padanya.

Ko Tie sudah tidak bisa menahan sabar lagi. Tahu-tahu dia menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya melesat ke tengah udara, ke dua kakinya bekerja.

Dua orang tentara kerajaan yang mengawalnya di samping kirinya dan kanan, kena ditendangnya, sampai mereka terguling-guling.

Kemudian tubuh Ko Tie hinggap di depan meja ke dua hakim itu. Ia mengulurkan ke dua tangannya, mencengkeram baju di dada Ma le Tie-kwan dan Yang Uh Tie-kwan.

“Kau..... kau.....!” Muka ke dua Tie-kwan itu pucat pias, mereka kaget dan ketakutan!

Ko Tie tidak memperdulikan sikap mereka. Ke dua hakim itu telah ditariknya sampai mereka terpelanting di lantai.

“Kalian pembesar-besar busuk yang sekehendak hati kalian mengandalkan kekuasaan buat memfitnah dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak bersalah! Aku dengan kalian tidak memiliki hubungan apa-apa. Mengapa kalian hendak mencelakai aku? Siapa yang perintahkan kalian?”

Waktu bertanya begitu, mata Ko Tie bersinar sangat tajam. Ke dua hakim itu ketakutan bukan main. Sambil merangkak, mereka telah berseru-seru:

“Pengawal! Pengawal! Tangkap penjahat! Tangkap penjahat!”

Tapi tentara kerajaan yang berada di dalam ruangan tersebut hanya mencekal senjata mereka tanpa berani maju, karena telapak

tangan kiri dan kanan dari Ko Tie telah berada di atas kapala Tie-kwan Yang Uh dan Ma le.

“Selangkah saja kalian maju, ke dua manusia busuk ini akan kumampusi lebih dulu!” mengancam Ko Tie dengan muka yang merah padam. Dia sangat murka telah difitnah seperti itu oleh ke dua hakim tersebut.

Para tentara itu tidak berani melangkah lebih jauh. Mereka hanya mengeluarkan suara yang berisik.

Tiba-tiba dari balik tirai telah melangkah ke luar seseorang, dengan langkah kaki dan sikap yang tenang, malah terdengar suara batuknya dua kali.

“Ada ribut-ribut.....?” tanyanya dengan suara yang dingin, sikapnya juga angkuh sekali.

Ko Tie melirik, dia melihat orang itu memiliki tubuh yang jangkung kurus, dengan muka yang ditumbuhi misai yang tipis panjang, mukanya, seperti labu. Matanya yang tipis sekali memancarkan sinar yang sangat tajam. Sambil melangkah keluar, matanya telah memandang tajam kepada Ko Tie.

“Hemmm,” kata orang itu lagi. “Rupanya ada pengacau di sini?”

Sambil berkata begitu tahu-tahu tubuhnya melesat maju ke dekat Ko Tie.

Ke dua Tie-kwan itu, Yang Uh Tie-kwan dan Ma le Tie-kwan, yang semula telah ketakutan sekali, ketika melihat orang itu, segera juga jadi girang, muka mereka berseri-seri.

“Phan Suhu, tangkaplah penjahat ini,” berseru Yang Uh Tie-kwan.

“Jangan kuatir Tai-jin di tangan Phan Chin Shia tidak ada seekor alat busuk pun yang bisa terbang meloloskan diri,” kata orang itu, yang mengaku bernama Phan Chin Shia.

Dia bukan sekedar berkata begitu saja, karena cepat sekali tangan kanannya telah diulurkan, menjambak ke punggung Ko Tie.

Ko Tie juga melihat langkah dan gerak-gerik orang ini, menyadari dia seorang kang-ouw yang memiliki kepandaian tidak rendah. Tentunya Phan Chin Shia ini seorang tukang pukul andalan ke dua Tie-kwan tersebut.

Ia tidak berani berayal. Segera ia mengelak ke samping, tapi waktu mengelak begitu, ke dua kaki Ko Tie bergerak bergantian.

Dia telah menendang ke dua Tie-kwan itu, sampai Yang Uh dan Ma le Tie-kwan terpental bergulingan di lantai, menjerit-jerit kesakitan, dan juga mencaci maki tidak hentinya. Bibir mereka berdarah karena terbentur lantai!”

Phan Chin Shia melihat cengkeraman tangannya tidak berhasil, tampak mengerutkan alisnya. Dia heran dan bahkan ia berseru: “Ihhhh, kau cukup gesit, bocah?!”

Dan sambil berkata begitu, tubuhnya telah melesat ke samping Ko Tie lagi. Kali ini ke dua tangannya itu bergerak dengan berbareng. Dia mengincar pundak dan perut Ko Tie.

Ko Tie menyadari, dia baru saja disembuhkan Oey Yok Su, tenaganya belum pulih keseluruhannya. Dan ia tidak bisa mempergunakan tenaga berlebihan. Kembali dia tidak menangkis dua serangan itu, dia mengelak dengan lincah sekali.

Tapi Phan Chin Shia sama sekali tidak memberikan kesempatan kepadanya, beruntun dia menyerang dengan gencar. Setiap serangannya mengandung maut.

Ko Tie suatu kali sudah tidak bisa menghindar dari serangan Phan Chin Shia, karenanya terpaksa sekali ia menangkis.

“Dukkkk!” tangan mereka saling bentur, namun waktu itulah mata Ko Tie berkunang-kunang, karena ia mempergunakan tenaga berlebihan. Kuda-kuda ke dua kakinya tergempur, malah tubuhnya seketika terjungkal rubuh bergulingan di lantai.

Disaat itu, tampak Phan Chin Shia telah meluncur lagi menerjang Ko Tie. Dia menghantam dengan telapak tangan kanannya, telak sekali mengenai dada Ko Tie.

Ko Tie mengerang sedikit, mulutnya memuntahkan darah segar dua kali, mukanya pucat pias. Ia kembali terluka di dalam.

Namun dirinya tengah terancam bahaya yang tidak kecil. Dia memaksakan diri buat merangkak bangun, tapi Phan Chin Shia telah menghantam lagi sampai Ko Tie bergulingan pula di lantai.

Tiba-tiba terdengar jeritan yang menyayatkan hati, dua orang tentara kerajaan di luar ruang sidang Tie-kwan itu telah menjerit dan jatuh di tanah tanpa bernapas lagi. Disusul melangkah masuk seseorang yang mengenakan jubah berwarna hijau, di tangannya memegang seruling, itulah yang tadi dipergunakan memukul perlahan kepada ke dua tentara kerajaan itu.

Dia seorang tua, dan tidak lain dari Oey Yok Su, salah seorang datuk rimba persilatan yang memiliki kepandaian terlihay dan adat yang ku-koay sekali.

“Phan Chin Shia, ternyata engkau mengumbar kepandaianmu buat melakukan banyak kejahatan!” berseru Oey Yok Su dengan suara yang dalam menyeramkan, tangannya menggoyang-goyangkan perlahan serulingnya, dan kakinya pun melangkah perlahan. Lahan tindakan kakinya, tapi tubuhnya melesat cepat sekali, tahu-tahu dia telah berada di samping Phan Chin Shia.

Phan Chin Shia ketika mengenali siapa orang yang baru datang itu, tubuhnya menggigil.

“Oey Locianpwe..... kau.....?!” tanyanya.

Baru saja dia bertanya sampai di situ, justeru seruling Oey Yok Su telah bergerak. Lahan. Dan Phan Chin Shia melihat bergerakanya seruling itu, dia bermaksud hendak menghindar. Namun belum keburu dia menggerakkan sepasang kakinya, justeru di saat itu seruling dari Oey Yok Su telah mengetuk perlahan kepalanya.

Phan Chin Shia menjerit dengan suara yang menyayatkan hati, menjatuhkan diri di lantai bergulingan sambil memegangi

kepalanya. Dari telinga, hidung, mulut dan matanya telah mengalir darah yang deras sekali. Dia pun cuma bisa bergulingan di lantai tidak terlalu lama, sebab kemudian dia telah putus napas, diam tidak bergerak.

Yang Uh Tie-kwan dan Ma le Tie-kwan jadi ketakutan. Sambil memutar tubuh hendak melarikan diri dari tempat itu, mereka berseru-seru: “Pengawal! Pengawal..... tangkap penjahat!”

“Hai, kamu berdua ke mari!” bentak Oey Yok Su dengan suara yang dingin. Wajahnya walaupun telah tua, sangat angker sekali seperti muka mayat, dingin tidak berperasaan.

Yang Uh Tie-kwan dan Ma le Tie-kwan jadi merandek, mereka tengah ketakutan, juga Oey Yok Su memanggil dengan suara yang berpengaruh sekali, mereka jadi merandek dan akhirnya menghampiri dengan takut-takut.

“Lo-enghiong..... kami adalah pembesar negeri yang menjalankan tugas, karena itu..... kami tidak punya salah apa-apa dengan Lo-enghiong.....!” kata Yang Uh Tie-kwan dengan sikap ketakutan sekali.

“Hemmm, justeru pembesar negeri seperti engkau inilah yang perlu dibasmi! Tidak ada seorang manusia busuk yang bisa lolos dari tangannya Oey Loshia.....!”

“Ampun Lo-enghiong.....!” menghiba Yang Uh Tie-kwan dan Ma le Tie-kwan yang segera menekuk kedua kaki mereka, berlutut mengangguk-anggukkan kepalanya. Lenyaplah harga diri mereka karena mereka kuatir dibunuh oleh pendekar tua yang memiliki kepandaian tinggi itu.

Sedangkan para pengawal di ruangan tersebut jeri untuk maju, mereka telah melihatnya Phan Chin Shia yang memiliki kepandaian tinggi, mereka ketahui sebagai tukang pukul andalan ke dua pembesar tersebut telah dapat di bunuh begitu mudah. Tentu saja para tentara kerajaan itu tidak mau membuang jiwa dengan konyol, walaupun tadi ke dua Tie-kwan itu telah perintahkan mereka maju. Semuanya hanya berdiri diam saja dengan hati kebat-kebit.

Oey Yok Su tertawa dingin, dia bilang: “Baiklah, sekarang aku mengampuni kalian, tapi di lain waktu, Oey Loshia tidak akan mengampuni manusia-manusia seperti kalian!”

Setelah berkata begitu, serulingnya mengetuk perlahan pundak ke dua Tie-kwan itu. Ke dua Tie-kwan itu menjerit kesakitan dan mereka rubuh pingsan tidak bergerak lagi.

Jika nanti mereka tersadar, maka mereka akan menjadi manusia lumpuh yang tidak bisa berjalan dan juga tidak bisa menggerakkan tangan mereka. Memang Oey Yok Su mengampuni jiwa mereka, tapi tidak mengampuni hukuman mereka. Walaupun nanti mereka tetap hidup, ke dua Tie-kwan itu hidup dengan menderita sekali.....!

Oey Yok Su yang wajahnya tetap dingin tidak memperlihatkan perasaan apapun juga, telah berjongkok untuk menggendong Ko Tie, yang hendak dibawanya meninggalkan ruangan sidang Tie-kwan tersebut.

Tapi waktu berjongkok seperti itu, tiba-tiba muka Oey Yok Su berubah dan memperdengarkan suara dengusan “Hemmm!” yang perlahan. Ia merasakan dari belakangnya menyambar beberapa batang senjata rahasia.

Tanpa menoleh dia menggerakkan serulingnya, terdengar suara “trangggg, trangggg!” beberapa kali, dan senjata rahasia yang ditimpukan seseorang buat membokongnya, telah terpental, menyambar ke arah dari mana datangnya tadi.

Seketika terdengar suara jeritan beruntun dua orang, di susul dua sosok tubuh yang melarikan diri dari ruangan itu. Mereka berdua tidak lain dari Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio.

Mereka sejak tadi menyaksikan apa yang terjadi, dan juga menyaksikan datangnya Oey Yok Su, yang terkenal sangat lihay itu. Mereka berdua pun jeri.

Memang ke dua Tie-kwan itu mereka kendalikan, buat menangkap Ko Tie, dan mereka hendak membunuh Ko Tie dengan meminjam tangan dari ke dua Tie-kwan tersebut.

Namun siapa tahu, justeru Tie-kwan-tie-kwan itu yang telah dibayar oleh Oey Yok Su. Malah jago-jago andalan ke dua Tie-kwan itu, yaitu Phan Chin Shia, telah kena dibinasakan Oey Yok Su dengan cara yang begitu mudah.

Gorgo San dan Kiang-lung Hweshio tidak berani memperlihatkan diri. Mereka penasaran. Untuk melampiaskan penasaran mereka, maka mereka menyerang dengan senjata rahasia buat membokong.

Namun Oey Yok Su benar-benar lihay. Tanpa menoleh ia bisa menyampok kembali senjata rahasia itu, yang menancap di

punggung dan di lengan Gorgo San dan Kiang-lung Hwesio, membuat mereka menjerit kesakitan, dan melarikan diri.

Untung saja Oey Yok Su memang tidak bermaksud mengejar mereka. Jika memang Oey Loshia menginginkan jiwa mereka, berapa cepatnya mereka melarikan diri, jangan harap bisa terlepas dari tangan Oey Loshia, si sesat tua ini.

Dengan muka yang tetap dingin tidak berperasaan, Oey Yok Su mengangkat tubuh Ko Tie yang tengah pingsan tidak sadarkan diri, dibawa meninggalkan tempat itu.

Oey Yok Su membawa Ko Tie ke sebuah penginapan, dan juga telah merawatnya. Ia menguruti dan memberikan obat kepada Ko Tie.

Tocu pulau To-hoa-to ini memang hebat dan mujijat obat-obat ciptaannya. Walaupun bagaimana parahnya luka yang diderita oleh Ko Tie, pemuda itu bisa disembuhkan dengan cepat.....!"

Ternyata, Oey Yok Su waktu berpisah dengan Ko Tie, bukan bersungguh-sungguh meninggalkan pemuda itu. Setelah mengetahui Ko Tie adalah murid Swat Tocu, memang ia jadi tidak menyukai pemuda itu, karena ia beranggapan Swat Tocu seorang jago persilatan yang angkuh dan tidak pernah mau hadir dalam

Hoa-san-lun-kiam. Karenanya ia pun menyesal telah mengobati Ko Tie.

Tapi, rasa penasaran hendak melihat berapa tinggi kepandaian Ko Tie, sebagai murid Swat Tocu, membuat Oey Yok Su mengikutinya.

Ketika tiba di kota tersebut, ia segera mencari rumah makan buat mengisi perut, dan di waktu itulah ia kehilangan jejak Ko Tie. Hal ini membuat Oey Yok Su semakin penasaran. Dia mencarinya ke sana ke mari, sampai akhirnya ia mendengar perihal seorang pemuda yang hari itu akan dijatuhi hukuman mati.

Cepat-cepat Oey Yok Su pergi ke kantor Tie-kwan dan benar saja, ia melihat Ko Tie yang tengah disidangkan, malah keselamatan Ko Tie tengah terancam oleh Phan Chin Shia.

Tanpa berpikir panjang lagi, Oey Yok Su segera turun tangan buat membunuh Phan Chin Shia dan menolong Ko Tie.

Kemudian barulah membawa pemuda itu ke rumah penginapan untuk diobatinya, karena dilihatnya Ko Tie dalam keadaan terluka parah di dalam tubuhnya. Dia pun telah memberikan obat yang paling mujarab dan langka, hasil ciptaan dan ramuannya sendiri selama mengasingkan diri di To-hoa-to.



Waktu Ko Tie membuka matanya tersadar dari pingsannya, yang pertama kali dilihatnya adalah seorang laki-laki tua berjenggot panjang, dengan muka yang dingin tidak memperlihatkan perasaan apapun juga, memakai kopiah dan baju panjang warna hijau, yang tidak lain dari pada Oey Yok Su.

Segera juga Ko Tie hendak bertanya, tapi Oey Yok Su telah mencegahnya dengan mengulap-ulapkan tangannya. “Jangan bicara dulu, luka di dalam tubuhmu cukup parah.....!”

Ko Tie mematuhi perintah Oey Yok Su. Ia berdiam diri saja. Kemudian melihat dirinya berada di atas pembaringan di dalam sebuah kamar.

Ia jadi tambah heran. Dan menduga-duga entah dia berada di mana.

Di waktu itu Oey Yok Su telah bilang lagi dengan suara yang sabar: “Hemmmm, engkau masih tertolong, karena aku datang belum terlambat. Jika memang aku tiba terlambat satu-dua detik lagi, tentu engkau telah menjadi mayat.....!”

Ko Tie mengganggu saja, karena ia ingat akan pesan Oey Yok Su agar dia tidak bicara dulu. Ia pun menyadari, tentunya sekali ini Oey Yok Su pula yang telah menolongnya.

“Untuk mennyembuhkan benar-benar luka di dalam tubuhmu itu, memerlukan waktu duapuluh hari. Setelah itu engkau masih perlu beristirahat duapuluh hari pula, barulah luka di dalam tubuhmu benar-benar sembuh!”

Menjelaskan Oey Yok Su pula: “Hemm, ada seseorang yang memfitnah kau, apakah engkau mempunyai musuh?!”

Ko Tie menggeleng. Dan ia berdiam dengan otak bekerja keras.

Karena ia pun heran, bahwa ia telah difitnah seperti itu, dan orang itu yang belum diketahuinya siapa, telah memperalat ke dua Tie-kwan tersebut. Beruntung dia masih bisa tertolong dan Oey Yok Su pula yang menolongnya.

Segera Oey Yok Su membuka baju si pemuda, dia kemudian bilang: “Selama aku menguruti sekujur tubuhmu, engkau harus menahan nafasmu, buanglah sekali-sekali dengan teratur dan perlahan-lahan!”

Ko Tie mengganggu lagi.

Dirasakannya tangan Oey Yok Su hangat sekali menguruti sekujur tubuhnya. Cuma saja Ko Tie merasakan betapa dadanya sesak dan sakit. Ia merintih.

“Tahan! Sakit yang bagaimana hebat sekalipun, engkau harus dapat menahannya, jika tidak, tidak bisa ditolong lagi!”

Ko Tie mulai menggigit bibirnya dengan merintih perlahan, tapi ia mengangguk, bahwa ia akan mematuhi pesan Oey Yok Su, untuk bertahan dari sakit yang dideritanya.

Oey Yok Su bekerja sebat sekali. Seluruh jalan darah di tubuh Ko Tie, yang berjumlah tigaratus empatpuluh tujuh, telah diurut semuanya, dan kemudian katanya dengan keringat masih memenuhi keningnya:

“Kini engkau telah lolos dari keadaanmu yang gawat..... selanjutnya hanyalah tinggal membuka jalan-jalan darahmu! Kerahkan lweekangmu!” Sambil berkata begitu, Oey Yok Su meletakkan telapak tangannya pada perut Ko Tie.

Ko Tie menuruti lagi perintah Oey Yok Su. Dia telah mengerahkan lweekangnya.

Namun gagal.

Lweekangnya dan tenaga murninya telah acak-acakan, tidak bisa disatukan. Malah, tenaga dalamnya itu telah buyar tidak bisa menembusi beberapa jalan darah terpenting di tubuhnya. Diam-diam Ko Tie mengeluh, dia menyadari, sekali ini ia benar-benar terluka parah sekali.

Di waktu itu Oey Yok Su bilang dengan suara yang tawar: "Berusaha terus untuk mangerahkan lweekangmu!" Kemudian Oey Yok Su memejamkan matanya, dia mengerahkan lweekangnya.

Ko Tie merasakan, dari telapak tangan Oey Yok Su mengalir hawa yang hangat sekali, seperti bola api, yang menerobos masuk ke dalam tubuhnya. Bola api itu seperti berputar-putar di sekitar perutnya.

Tapi tetap saja sin-kang Ko Tie tidak bisa disatukan, buyar dan tidak bisa menembusi beberapa jalan darah terpenting di tubuhnya.

Ko Tie mencoba terus, berulang kali dia menyalurkan sin-kangnya, untuk dipusatkan menjadi satu.

Walaupun berulang kali gagal, dia tidak berputus asa. Ia mengerti, sebelum ia berhasil mempersatukan tenaga dalamnya dan hawa murninya, tidak mungkin ia bisa sembuh.

Terlebih lagi sekarang dengan dibantu oleh sin-kang Oey Yok Su, seharusnya ia dapat mengendalikan sin-kangnya jauh lebih mudah. Jika sekarang ia sulit untuk mempersatukan sin-kangnya walaupun telah menerima bantuan dari Oey Yok Su, itulah disebabkan memang ia terluka di dalam yang benar-benar berat dan parah.

Sedangkan Ko Tie sendiri menyadari, Oey Yok Su sekali ini memang bersungguh-sungguh menolonginya. Benar-benar dia merasa heran oleh perangai Oey Yok Su yang angin-anginan.

Dulu, beberapa saat yang lalu, Oey Yok Su tampak kecewa waktu mengetahui ia murid Swat Tocu. Dan juga telah meninggalkannya dengan sikap yang dingin, tidak mau tahu lagi keadaan dirinya.

Siapa tahu, sekarang ini, justeru Oey Yok Su yang telah menolonginya lagi, bahkan Oey Yok Su pula yang telah berusaha membantunya dengan mengerahkan tenaga dalamnya.

Sin-kang Oey Yok Su sudah mencapai puncak kesempurnaan, mungkin di dalam rimba persilatan sudah tidak ada duanya, dialah merupakan datuk rimba persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, dan dijamin itu mungkin sudah tidak ada orang yang bisa menandingi kepandaianya.

Di kala itu terlihat Oey Yok Su mengerahkan lima bagian tenaga dalamnya. Jika ia mengerahkan sampai delapan bagian, disaat pertama kali ia memusatkan tenaga dalamnya, pasti bisa membahayakan jiwa Ko Tie, sebab pemuda itu tidak akan kuat menerima “sumbangan” tenaga dalam yang begitu besar.

Sedangkan Ko Tie masih saja gagal. Sampai akhirnya Oey Yok Su menarik pulang tangannya. Ia menghela napas.

Keringat tampak membasahi tubuh Oey Yok Su. Ia memang telah bersungguh-sungguh hendak menolong Ko Tie.

Cuma saja, luka di dalam tubuh yang diderita oleh Ko Tie benar-benar berat dan parah. Karena itu, segera terlihat, betapa pun juga, Ko Tie sangat berterima kasih, dia memandang kepada Oey Yok Su dengan sorot mata bersyukur.

Oey Yok Su telah bilang kepadanya dengan suara yang tawar:

“Lukamu benar-benar terlalu berat..... seharusnya, sebelum engkau cukup beristirahat tiga hari setelah kusembuhkan beberapa waktu yang lalu, engkau tidak boleh mempergunakan tenaga dulu, dan jangan sekali mengerahkan tenaga dalammu. Sekarang terbukti memang, engkau semakin hebat terluka di dalam, dan tidak mudah untuk disembuhkan!”

Setelah berkata begitu, Oey Yok Su telah menghela napas lagi.

Ko Tie jadi berkuatir sekali, karena ia takut kalau-kalau dirinya tidak bisa disembuhkan, maka kepandaianya musnah dan ia menjadi bercacad.

Tengah pemuda ini memandang mengawasi Oey Yok Su dengan sorot mata berkuatir, waktu itulah Oey Yok Su menoleh kepadanya, sehingga jago tua itu bisa melihat sinar mata Ko Tie, dan ia tersenyum tawar.

“Kau takut mati?!” tanyanya kemudian dengan suara yang datar dan dingin.

Ko Tie menggeleng.

“Ti..... tidak locianpwe.....!”

“Kulihat engkau ketakutan sekali!” kata Oey Yok Su dengan suara tetap tawar.

“Boanpwe kuatir kalau-kalau boanpwe tidak bisa disembuhkan, sehingga boanpwe selain akan bercacad, juga ilmu silat boanpwe akan musnah.....!” kata Ko Tie dengan muka yang guram dan masgul.

Oey Yok Su tiba-tiba tertawa. Keras sekali suara tertawanya itu, sehingga bergema di sekitar tempat itu, membuat tamu-tamu di rumah penginapan tersebut, termasuk para pelayannya, jadi kaget tidak terkira.

Mereka tidak mengetahui suara apa yang bergema itu. Mereka menduga apakah suara naga yang tengah meraung?

Lama sekali Oey Yok Su tertawa, sedangkan orang-orang di rumah penginapan itu tengah panik mencari sumber suara tersebut, yang dalam pendengaran mereka sangat aneh. Oey Yok Su baru berhenti tertawa, katanya:

“Baiklah kujelaskan kepadamu! Walaupun bagaimana aku akan berusaha menyembuhkan engkau.....!”

Muka Ko Tie berseri-seri terang.

“Terima kasih, locianpwe.....!” katanya. “Budi besar locianpwe tidak mungkin boanpwe lupakan!”

“Aku bukan melepas budi padamu!” kata Oey Yok Su dengan suara yang dingin dan mukanya datar tidak memperlihatkan perasaan apapun juga.

Ko Tie tercekat hatinya. Benar-benar ku-koay sekali adat Oey Yok Su. Dia sendiri yang mengatakan bahwa dia berusaha akan menyelamatkan Ko Tie, tapi dia sendiri yang bilang tidak mau melepas budi kepada Ko Tie.

Maka Ko Tie berdiam diri saja, ia kuatir jika banyak bicara jadi salah.

Waktu itu Oey Yok Su mengawasi Ko Tie beberapa saat lamanya lagi, dia bilang: “Menurut apa yang kulihat, engkau memiliki bakat dan tulang yang bagus, tentunya engkau menjadi murid Swat Tocu sebagai murid yang baik, telah mewarisi seluruh kepandaian gurumu itu! Bukankah begitu?!”

Ko Tie ragu-ragu, tapi ia bertanya juga: “Maksud locianpwe?”

Oey Yok Su tidak segera menyahuti, dia menghela napas, barulah kemdian dia bilang: “Ya, sesungguhnya, dalam hal ini aku sengaja menolongimu, karena aku kelak ingin melihat, berapa tinggi kepandaian yang telah diwarisi oleh Swat Tocu kepadamu!

“Maka, aku telah turun tangan menyelamatkanmu, dan aku bertekad untuk menyelamatkan engkau dari kematian! Nah, jika memang nanti, kalau engkau telah sembuh, dan sudah tidak terluka seperti sekarang ini, di waktu itulah aku akan meminta

engkau bertempur denganku sebanyak seratus jurus, karena aku ini melihat, betapa lihaynya kepandaian dari Swat Tocu, yang sering dibangga-banggakan orang itu.....!"

Setelah berkata begitu, Oey Yok Su memperdengarkan suara tertawa dingin beberapa kali.

Sedangkan Ko Tie jadi kaget tidak terkira. Memang Oey Yok Su benar-benar si sesat yang aneh sekali perangnya. Ia menolong Ko Tie tapi dengan mengandung maksud justeru nanti meminta Ko Tie agar bertempur dengannya.

Tentu saja Ko Tie jadi mengeluh. Walaupun dia memiliki kepandaian dua kali lipat dari yang sekarang, tidak mungkin dia bisa menandingi Oey Yok Su.

Melihat Ko Tie berdiam diri saja, Oey Yok Su tertawa tawar.

"Mengapa bengong saja? Apakah kau jeri?!" tanyanya kemudian.

Ko Tie tersenyum pahit.

"Justeru yang tengah boanpwe pikirkan, jika misalnya memang boanpwe memiliki kepandaian dua kali lipat dari sekarang, juga tidak mungkin bisa menandingi locianpwe!" kata Ko Tie jujur.

Mendengar perkataan Ko Tie, Oey Yok Su tertawa bergelak-gelak.

“Hemm, engkau tampaknya memang benar-benar tidak tahu diri? Dengan aku mengatakan ingin perintahkan engkau bertempur denganku, apakah engkau mengira bahwa aku ini bermaksud bertempur sungguh-sungguh dengan kau? Jika memang bertempur sungguh-sungguh, apakah dalam sepuluh jurus saja engkau bisa bertahan?!”

Ditegur seperti itu, muka Ko Tie jadi berubah merah, dia likat sekali.

Sekarang dia baru mengerti, bahwa Oey Yok Su mungkin hanya ingin menguji kepandaianya belaka.

“Ya, ya, boanpwe telah salah bicara.....!” kata Ko Tie kemudian.

Oey Yok Su mengawasi si pemuda, baru kemudian dia bertanya: “Sekarang kau jawab yang jujur, aku ada satu pertanyaan. Bersediakah engkau?!”

Ko Tie mengangguk.

“Ya, katakanlah locianpwe, nanti boanpwe menjawabnya dengan jujur.....!” kata Ko Tie.

“Bagus! Dengarkanlah baik-baik akan pertanyaanku ini!” kata Oey Yok Su. “Menurut kau siapa yang memiliki kepandaian tertinggi, aku atau memang gurumu?!”

Ditanya seperti itu, Ko Tie tertegun, dia tidak menyangka, akan diajukan pertanyaan seperti itu. Buat sejenak ia berdiam diri saja.

“Mengapa engkau tidak menjawab?!” tegur Oey Yok Su sambil memperlihatkan senyuman dingin. “Hemm, apakah pertanyaanku itu sulit buat dijawab?!”

Waktu itu Ko Tie ragu-ragu sekali. Jelas ia tidak bisa mengatakan bahwa Oey Yok Su memiliki kepandaian di atas kepandaian gurunya. Dan ia pun tidak mungkin berkata bahwa Swat Tocu memiliki kepandaian di atas kepandaian Oey Yok Su. Sebab jika ia menjawab seperti itu, niscaya akan membuat Oey Yok Su kalap dan marah bukan main.

Melihat pemuda ini masih bengong, Oey Yok Su telah berkata: “Sekarang kau mau menjawab atau tidak? Jika memang pertanyaanku itu sulit buat dijawab, aku pun tidak akan memaksa engkau menjawabnya.

Ko Tie tersenyum pahit, dia bilang:

“Sesungguhnya locianpwe..... jika memang dalam urusan ini boanpwe dari tingkatan muda, tentu saja tidak berani bicara sembarangan,

“Mengapa tidak berani bicara sembarangan?! Aku bertanya padamu dan kau harus menjawab dengan jujur. Hanya itu saja. Mengapa engkau sulit menjawabnya?!”

Ko Tie terdesak, dia tertawa pahit, kemudian katanya: “Mungkin yang mengetahui lebih jelas adalah locianpwe.....!”

“Jika aku telah mengetahuinya, buat apa aku bertanya lagi kepadamu?!” kata Oey Yok Su memperlihatkan sikap tidak senang.

Ko Tie semakin terdesak.

“ Locianpwe.....?!”

“Hemmm, tampaknya pertanyaan itu memang sulit buat engkau jawab! Baiklah, aku tidak akan memaksa engkau menjawabnya lagi.....!” Setelah berkata begitu, Oey Yok Su memperlihatkan sikap tidak senang, wajahnya guram.

Ko Tie jadi nekad ketika melihat keadaan Oey Yok Su, maka dia segera juga menjawabnya:

“Jika memang tidak salah, dan ini menurut pendengaran yang selama ini boanpwe dengar, dan juga merupakan jawaban yang sejujurnya dari hati boanpwe, seperti yang dikehendaki oleh locianpwe, karena itu, maafkan jika boanpwe salah menjawab.....

“Sesungguhnya, baik locianpwe, maupun guruku, di dalam rimba persilatan merupakan tokoh-tokoh yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali dan sukar untuk ditentukan siapa yang lebih tinggi karena memang kalian sangat dihormati oleh orang-orang seluruh rimba persilatan.....!”

Setelah berkata begitu, tampak Ko Tie mengawasi Oey Yok Su, karena ia hendak mengetahuinya, sampai di manakah Oey Yok Su menanggapi perkataannya itu. Apakah ia akan marah atau akan menghantam mati.

Oey Yok Su berdiam diri saja, wajahnya tetap guram. Bibirnya bergerak perlahan, dia berkata:

“Menurut kau, aku dan si tua bangka itu, sama-sama merupakan tokoh rimba persilatan yang sangat dihormati sekali oleh orang-orang rimba persilatan.....!” Oey Yok Su mengulangi kata-kata itu

sampai beberapa kali, dan juga tampaknya dia tengah memikirkan kata-kata tersebut.

Mendadak sekali, tangan kanan Oey Yok Su terangkat, terayun memukul paha kanan dari kaki Ko Tie.

Hati Ko Tie tercekat. Ia menyangka Oey Yok Su hendak memukul hancur tulang kakinya, agar ia bercacat, karena mungkin saja Oey Yok Su tidak senang dengan jawabannya tersebut.

Tapi, ketika tangan Oey Yok Su hinggap di pahanya, itulah tepukan biasa yang tidak disertai oleh kekuatan tenaga dalam. Ko Tie bisa bernapas lega.

Apa lagi waktu itu Oey Yok Su telah bilang:

“Ya, engkau seorang murid yang berbudi. Engkau tahu mengenal budi dari gurumu, yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik engkau, mewarisi kepandaianya!

“Walaupun dalam keadaan seperti sekarang, engkau tidak bertindak rendah, dengan mengucapkan kata-kata yang menyenangkan hatiku dan lalu meruntuhkan nama baik gurumu! Aku memuji engkau sebagai murid yang baik, dan aku senang untuk mengobati kau!”

Setelah berkata begitu, Oey Yok Su dapat tersenyum.

Memang sungguh aneh sekali sikap dan kelakuan Oey Yok Su, karena ia bisa kesal dan senang dengan mendadak. Juga urusan yang benar bisa disalahkan, urusan yang salahpun bisa dibenarkan.

Tapi, yang terpenting, Oey Yok Su adalah Oey Yok Su, yang paling benci kepada murid-murid yang murtad terhadap pintu perguruannya. Karena ia pasti akan menghukum murid murtad itu dengan hukuman yang seberat-beratnya.

Karena Oey Yok Su sendiri memang pernah mengalami, betapa pahitnya jika memang seorang guru dikhianati oleh murid-muridnya, dan murid-murid Oey Yok Su ada yang mengkhianatinya, sehingga saking marahnya Oey Yok Su sampai menghukum semua muridnya. Dengan begitu, dia telah dapat melampiaskan kemarahannya.

Sekarang ia melihat betapa Ko Tie, di saat membutuhkan pertolongannya, bukan sekedar untuk menyenangkan hatinya belaka, ia mengambil jalan tengah dan tetap menyanjung akan keterkenalan nama besar gurunya, yang malah telah disejajarkan

dengan Oey Yok Su, yang disebut sebagai dua orang tokoh sakti yang disegani dan dihormati oleh orang-orang rimba persilatan.

Sesungguhnya, jika memang Oey Yok Su memiliki perkiraan seperti itu, seperti jago-jago silat umumnya, pasti tidak puas dirinya disejajarkan dengan orang yang justeru hendak diruntuhkan dalam tangannya, yang merupakan saingannya

Tapi memang dasarnya Oey Yok Su memiliki hati dan perangai yang aneh, karena itu, justeru yang salah bisa dibenarkan, yang benar bisa disalahkan.

Malah oleh kata-kata Ko Tie ia jadi kagum terhadap Ko Tie, karena ia anggap Ko Tie sebagai seorang murid yang setia dan juga berbudi, tidak mau meruntuhkan dan mencari keuntungan dengan menjelekkkan nama gurunya.

Hal inilah yang menyenangkan hati Oey Yok Su. Dia memang paling benci murid-murid yang murtad, dan sekarang ia bisa melihat seorang murid yang bisa menghargai gurunya, dengan sendirinya telah membuat dia benar-benar menghormati dan juga senang untuk menolongi Ko Tie.

Lega hati Ko Tie.

Semula dia menduga jawabannya itu salah dan akan membuat Oey Yok Su murka.

Tapi siapa tahu, justeru Oey Yok Su tampaknya gembira, dan telah berjanji akan menolongnya. Bahkan juga, telah memujinya sebagai seorang murid yang baik!

Karena girang dan terharu, Ko Tie sampai menitikkan air mata.

Melihat pemuda itu menangis, mendadak muka Oey Yok Su berobah dingin lagi.

“Ihh, mengapa kau menangis?!” katanya dengan suara yang tawar.

Ko Tie sesenggukan.

“Boanpwe teringat dan rindu kepada suhu.....!” menyahuti Ko Tie.

“Hem, air mata buaya!” mendadak Oey Yok Su mendengus seperti itu, sikapnya dingin sekali, seakan juga ia muak melihat Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie terkejut bukan main. Dia merasakan kepalanya seperti itu dikemplang oleh palu. Dia sampai berhenti menangis seketika itu juga.

“Locianpwe.....?” katanya dengan suara tergagap.

Oey Yok Su tertawa dingin, dia bilang: “Hemmm, engkau ternyata seorang murid yang berhati palsu! Seseorang, yang dapat menangis hanya disebabkan rindu terhadap gurunya, adalah seorang manusia berhati palsu.....!”

Dingin dan tawar sekali suara Oey Yok Su, mukanya yang tidak memperlihatkan perasaan apa-apa.

Waktu itu Ko Tie telah memandang Oey Yok Su dengan sorot mata tidak mengerti, karena memang ia benar-benar tidak mengerti, akan perangai Oey Yok Su yang demikian aneh sekali!

Oey Yok Su juga menatap tajam sekali kepada Ko Tie, kemudian dia telah berkata dengan suara yang tawar: “Baiklah, kau seorang murid yang berhati palsu, seorang murid yang pandai menangis, hanya untuk merayu belaka, untuk mendustai gurumu..... hemmmm, aku jadi muak!”

“Locianpwe.....!”

“Kau tidak perlu memberikan bermacam-macam alasan! Ribuan bahkan laksana alasan yang bisa dipergunakan untuk menutupi kesalahan! Tapi justeru kita bisa melihat kesalahan seseorang dari tingkah laku yang sebenarnya, yang tentu saja tidak dibuat-buat!”

“Tapi locianpwee..... boanpwe sungguh-sungguh rindu pada suhuku.....!” kata Ko Tie penasaran.

“Masa bodoh! Itu urusanmu sendiri, bukan urusanku dan tidak ada sangkut pautnya denganku!” menyahuti Oey Yok Su dengan suara yang ketus sekali.

Mendengar jawaban Oey Yok Su seperti itu, muka Ko Tie jadi berobah merah. dia segera menunduk dan berdiam diri.

Memang benar apa yang dikatakan Oey Yok Su, bahwa Oey Yok Su tidak ada hubungan apa-apa antara Swat Tocu dengan dia. Dan juga memang urusan itu tidak perlu dibicarakannya dengan Oey Yok Su.

Namun memang pada dasarnya Oey Yok Su aneh sekali sifatnya dan tabiatnya, di waktu itu dia telah berkata dengan suara yang tawar:

“Hmm, baiklah, aku jelaskan kepadamu, bahwa aku tidak bisa untuk mengobati kau! Aku tarik janjiku tadi, dan aku segan, aku muak, untuk mengobati seseorang yang berhati palsu!”

Hati Ko Tie jadi mencelos.

“Locianpwe..... ?”

“Hemmm, memang sudah kuduga, bahwa engkau seorang murid yang tidak setia kepada gurumu! Engkau telah memperoleh kecelakaan seperti ini, dan dengan tidak tahu malu engkau hendak mengemis-ngemis kepadaku, agar engkau diobati, bukan?!”

Muka Ko Tie memerah. Namun akhirnya ia bilang:

“Tapi dalam hal ini..... boanpwe..... boanpwe tidak memaksa locianpwe! Dan..... dan jika memang locianpwe keberatan buat mengobati lukaku ini, terserah kepada locianpwe sendiri, boanpwe tidak akan memaksanya..... terima kasih terhadap kebaikan locianpwe yang beberapa saat yang lalu telah menolongi boanpwe.....!”

Ko Tie berkata begitu, karena memang dia telah nekad, dia pun merasakan harga dirinya diinjak-injak oleh Oey Yok Su. Jika ia mengalah, tentu akan memalukan gurunya, dan meruntuhkan nama besar gurunya. Karenanya ia mengeluarkan kata-kata yang nekad seperti itu.

“Plakkk!” tiba-tiba Oey Yok Su telah menghantam tepian pembaringan dengan tangan kanannya, sampai tepian

pembaringan itu sempal dan juga telah membuat pembaringan itu tergetar keras, dapat dirasakan oleh Ko Tie.

Ko Tie tercekat dan hatinya mencelos, karena ia menduga Oey Yok Su gusar oleh kata-katanya dan akan menghantamnya. Jika saja Oey Yok Su menggerakkan tangannya, tentu sulit sekali baginya buat hidup lebih jauh.....

Tapi kini Ko Tie jauh lebih tenang. Ia sudah nekad, maka dia mengawasi Oey Yok Su dengan sikap yang menantang, mengawasi dengan tidak mengucapkan kata-kata apapun juga.

Sedangkan Oey Yok Su dengan muka yang memerah karena mendongkol telah berkata, "Hemmmm, bagus! Dihadapanku engkau ingin besar adat dan membawa adatmu! Hemmm, bagus! Jadi engkau sekarang ini mengambil terhadapku. Baik aku akan melihat, sampai di mana kau bisa membawa adatmu?"

Mendengar kata-kata Oey Yok Su yang terakhir itu, benar-benar membuat Ko Tie jadi cemas. Karena Oey Yok Su seorang yang berperangai sangat aneh, dan tentunya iapun akan bertindak yang aneh-aneh juga.

“Locianpwe jangan salah paham,” kata Ko Tie. “Boanpwe berterima kssih jika memang locianpwe bersedia mengobati boanpwe.”

Oey Yok Su tertawa dingin, kemudian dengan mata yang memancarkan sinar yang sangat dingin, ia bilang:

“Hemmm, engkau hendak bicara mutar-mutar dan akhirnya bertujuan satu, yaitu ingin memperlihatkan keangkuhan dirimu, mau diobati boleh, tidak diobati engkaupun tidak memaksa! Bukankah begitu?”

Mendengar perkataan Oey Yok Su seperti itu, diam-diam Ko Tie berkata di dalam hatinya:

“Hemmm, dasar memang engkau yang memiliki adat ku-koay, maka engkau memiliki dugaan seperti itu kepadaku! Sebetulnya, jika engkau bersungguh-sungguh hendak mengobatiku, tentunya engkau akan segera turun tangan buat mengobatiku. Lalu mengapa engkau seakan juga hendak mencari-cari urusan dan persoalan denganku?

“Hemmm, melihat demikian, tampaknya memang engkau setengah hati buat menolongi aku! Sudahlah! Sudahlah! Jika tokh engkau tidak mau menolongi, paling tidak aku hanya mati!”

Setelah berpikir seperti itu, Ko Tie menghela napas. Ia berusaha tersenyum, kemudian bilang:

“Locianpwe, sebenarnya boanpwe sangat mengharapkan pertolongan locianpwe. Akan tetapi, jika memang locianpwe tidak bersedia mengobati, bukankah boanpwe tidak bisa memaksanya?

“Jika boanpwe menangis darah, tapi locianpwe memang tidak mau mengobati boanpwe, bukankah tetap saja boanpwe tidak akan diobati oleh locianpwe.....? Bukankah begitu?!”

Mendengar perkataan Ko Tie, bola mata Oey Yok Su mencilak memutar beberapa kali. Ia memang memiliki adat yang aneh sekali, perangai yang luar biasa.

Karena itu, setiap melakukan sesuatu, tentu ia selalu aneh dan ada-ada saja. Yang salah bisa dibetulkan, yang benar bisa disalahkan. Maka sekarang mendengar perkataan Ko Tie seperti itu, Oey Yok Su mendengus lagi beberapa kali, ia bilang:

“Jika memang tidak memandang kepada gurumu, hemmm, hemmm, aku tentu sudah membunuhmu!”

“Justeru tadi locianpwe mengatakan, bahwa karena boanpwe murid guruku, karena dari itu ada..... ada.....” Ko Tie tidak meneruskan perkataannya.

“Ada..... ada apa?!” bentak Oey Yok Su, suaranya meninggi, sikapnya jadi bengis.

“Apakah locianpwe tidak marah jika boanpwe mengatakannya?” tanya Ko Tie.

Muka Oey Yok Su berubah, tahu-tahu tubuhnya telah melesat menghampiri Ko Tie, tangannya bergerak.

“Plakk!” nyaring sekali pipi Ko Tie kena ditamparnya, sehingga ia merasakan rahangnya seperti copot dan ngilu sekali, seakan juga giginya akan rontok.

“Kau anggap aku ini seorang jago rimba persilatan yang seperti bajingan, yang harus ditanya dulu marah atau tidak jika memang engkau mengemukakan pendapatmu?!” kata Oey Yok Su dengan suara yang bengis.

“Aku bisa membuktikan kepadamu, walaupun engkau tidak melakukan kesalahan, tapi jika memang hatiku tidak senang, maka bisa saja aku menghajarmu.....!”

Setelah berkata begitu, berulang kali Oey Yok Su mendengus.

Ko Tie tadi sempat merasakan pandangan matanya kabur seperti berkunang-kunang, dan ia pun merasa sakit yang sangat. Walaupun Oey Yok Su menamparnya memang bukan disertai tenaga sin-kangnya, namun tempelengan itu membuat Ko Tie jadi pusing juga.

Setelah lewat beberapa saat, akhirnya Ko Tie baru bisa menyahuti: “Baiklah locianpwe, boanpwe bersedia dihukum apa saja oleh locianpwe, menganggap boanpwe bersalah boanpwe terima, jika dihukum, boanpwe juga terima.....!”

“Plak!” kembali Ko Tie ditempeleng oleh Oey Yok Su.

“Kau bicara seenakmu! Apakah kau anggap aku orang sinting sehingga orang yang bersalah dibenarkan dan yang benar dipersalahkan?!”

Waktu berkata begitu, bola mata Oey Yok Su memancarkan sinar yang sangat tajam. Ko Tie sampai menggidik melihatnya. Sinar mata itu bukan memancarkan hawa pembunuhan, tapi angker dan berwibawa, agung sekali.

Disamping itu, memperlihatkan bahwa Oey Yok Su benar-benar seorang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Dan ia menempatkan dirinya pada kedudukannya itu, sehingga demikian angkernya.

Ko Tie menghela napas. Menghadapi orang ku-koay seperti Oey Yok Su, Ko Tie jadi bingung sendirinya. Karena walaupun bagaimana, tetap saja ia harus dapat menerima dan menahan tempelengan Oey Yok Su.

Ia sudah kewalahan juga, karena tidak tahu yang harus dikatakannya, berkata begini salah, berkata begitu salah. Maka, akhirnya Ko Tie berdiam diri saja, bungkam menutup mulut.

Dalam keadaan seperti itu terlihat Ko Tie benar-benar merupakan seorang anak yang tidak berdaya menghadapi ayahnya yang galak. Sikapnya berdiam diri dengan kepala tertunduk, membuat Oey Yok Su akhirnya jadi lunak lagi hatinya.

Ia menghela napas, matanya yang semula bersinar sangat tajam, telah menjadi biasa lagi, angker, tapi sinarnya lembut. Malah, dengan suara menyesal Oey Yok Su bilang: “Hemmm, engkau yang cari penyakit.....!”

Ko Tie mengangkat kepalanya, tapi ia tidak berani mengucapkan sepatah perkataan pun juga, karena pemuda ini kuatir kalau-kalau ia salah bicara dan membangkitkan kemarahan Oey Yok Su, sehingga ia ditempeleng lagi berulang kali. Karena itu, Ko Tie cuma bungkam, mengawasi saja.

Oey Yok Su akhirnya bertanya dengan sikap yang jauh lebih lunak: “Apakah engkau mau diobati?!”

Ko Tie tertawa, ia mengangguk.

“Sudah tentu boanpwe sangat bersyukur sekali jika saja locianpwe mau bermurah hati mengobati boanpwe!” menyahuti Ko Tie.

“Hemmm!” Tiba-tiba Oey Yok Su mendengus lagi. “Mau bermurah hati? Apakah kau kira seumur hidupku aku ini sebangsa manusia yang tidak pernah bermurah hati, sehingga engkau masih ragu apakah aku mau bermurah hati atau tidak buat mengobati lukamu itu?!”

Tercekat hati Ko Tie. “Celaka!” diam-diam pemuda ini mengeluh. Kembali Oey Yok Su salah paham. Ia cepat-cepat bilang: “Bukan begitu maksud boanpwe.....!”

“Jika bukan begitu maksudmu, apakah maksudmu bahwa aku seorang yang berhati kejam dan selalu pula ingin mencari keuntungan dengan mengobati orang yang memerlukan pertolonganku?”

“Atau memang engkau menyangka aku ini Thong-shia sebagai manusia kejam yang tidak pernah menolongi orang?!”

“Bukan, bukan begitu maksud boanpwe!” berseru Ko Tie agak gugup.

“Hemmm, bukan begitu, bukan begitu, apakah dengan berkata begitu engkau kira aku bisa mempercayai mulutmu lagi? Telah beberapa kali kau menyinggung perasaanku. Hem, sebenarnya engkau harus bersyukur bahwa engkau belum kubunuh karena kesalahanmu itu..... masih kubiarkan hidup!”

Tercekat hati Ko Tie. Memang ia telah beberapa kali bertemu dengan Oey Yok Su.

Waktu itu ia masih terlalu kecil, juga Oey Yok Su tidak memperhatikannya. Di samping itu, memang Oey Yok Su seorang yang sangat ku-koay, karenanya Ko Tie tidak bisa menangkap dan mengenal watak dan jiwanya.

Jika seseorang dipuji, di “gong”, tentu akan senang. Tapi lain dengan Oey Yok Su, yang akan jadi marah dan tersinggung, sehingga Ko Tie benar-benar jadi tidak mengetahui, berkata apa seharusnya yang bisa menyenangkan hati Oey Yok Su.

Karena bungkam salah, bicara juga salah. Bungkam bisa dianggap kurang ajar, bicara bisa salah bicara. Karena itu, akhirnya Ko Tie sendiri tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya.

Waktu itu Oey Yok Su telah berkata dengan suara yang bengis: “Kau terlalu rewel!”

Terdengar begitu dingin dan datar suara jago tua tersebut. Malah ia bukan hanya sekedar berkata saja, sebab ia mengibaskan tangannya yang kanan, maka berkesiuran angin yang kuat sekali menerjang kepada Ko Tie.

Hati Ko Tie mencelos, karena ia mengetahui betapa hebatnya tenaga sin-kangnya dari Oey Yok Su. Jika memang Oey Yok Su bermaksud membunuh atau mencelakainya, dengan mudah dapat dilakukannya.

Sekarang iapun dalam keadaan tidak berdaya, maka jika angin kibasan tangannya itu telah tiba, niscaya ia akan segera terbinasa.

Angin kibasan tangan Oey Yok Su telah menyambar tiba pada dirinya. Ko Tie semakin terkejut, ia merasakan tubuhnya terapung di tengah udara, dan kemudian melambung tinggi sekali, lalu telah ambruk di tanah serta bergulingan beberapa kali.

Di saat itulah tampak Oey Yok Su dengan sikap yang acuh tak acuh telah menggerakkan tangan kanannya lagi, mengibas sehingga tubuh Ko Tie yang tengah terguling-guling di tanah, terlontar lagi dengan keras, terapung di tengah udara, dan kemudian bergulingan pula di tanah.

Ko Tie menderita kesakitan yang tidak kepalang, ia tengah terluka di dalam. Dan sekarang ia di terjang oleh kekuatan sin-kang yang dahsyat seperti itu, juga membuat ia bergulingan tidak hentinya, ia menderita sekali.

Namun, ia tidak menjerit. Ia telah berdiam diri dengan menggigit bibirnya, walaupun waktu itu dirasakan dunia seperti berputar, mata berkunang-kunang, namun pemuda ini, yang hatinya jadi mendongkol bukan main, telah memandang benci kepada Oey Yok Su.

“Oho, betapa jahatnya matamu!” kata Oey Yok Su tawar, tangannya sekali lagi bergerak, mengibas perlahan, namun hebat

kesudahannya. Karena dari tangannya meluncur kekuatan yang dahsyat sekali menyampok tubuh Ko Tie lagi, sampai tubuh Ko Tie terlempar ke tengah udara, lalu terbanting di tanah dengan keras.

Pemuda itu merasakan betapa tulang-tulang di sekujur tubuhnya bagaikan terlepas, sakitnya bukan main. Bumi berputar semakin keras setelah mengeluarkan keluhan perlahan. Ia kemudian terkulai dan tidak sadarkan diri lagi, tidak mengetahui apa yang terjadi.

Melihat Ko Tie pingsan tidak sadarkan diri, Oey Yok Su berdiri diam beberapa saat, mengawasi, tapi sinar matanya tidak memancarkan perasaan apa pun juga. Ia melangkah maju beberapa langkah mendekati Ko Tie, mempergunakan ujung kakinya menelentangkan tubuh Ko Tie, sampai pemuda itu telentang.

Diawasinya beberapa saat akhirnya Oey Yok Su, menggumam perlahan: “Hemmmm..... masih memerlukan hari beberapa lagi.....!”

Baru saja Oey Yok Su menggumam seperti itu, mendadak dari balik semak belukar terdengar suara berkeresek. Perlahan sekali, bola mata Oey Yok Su berputar, kemudian ia mendengus perlahan:

“Hemmm!” dan memutar tubuhnya menghampiri ke arah semak belukar itu. Tahu-tahu tubuhnya cepat sekali berkelebat lenyap dan masuk ke dalam semak belukar.

Terdengar suara jeritan tertahan, disusul dengan tubuh yang terpentak dari semak belukar itu, ambruk di tanah tanpa berkutik lagi.

Oey Yok Su melangkah keluar, ia memperlihatkan sikap yang dingin. Mukanya sampai menyerupai muka mayat yang tidak memperlihatkan perasaan apapun juga.

Sosok tubuh yang terlempar dari balik semak belukar itu tidak lain dari seorang gadis berusia delapanbelas tahun. Wajahnya cantik dan ia mengenakan baju warna hijau daun.

Ia dalam keadaan tidak bisa bergerak dan tidak pingsan. Bola matanya saja yang mengawasi Oey Yok Su dengan pancaran sinar yang tajam.

Oey Yok Su telah menghampiri dekat pada gadis itu, katanya dengan suara yang dingin:

“Hemmm, budak kecil, kau rupanya mencari penyakit.....!”

Dingin sekali suara Oey Yok Su, sehingga jika ada yang mendengar suaranya seperti itu, walaupun seorang jago rimba persilatan, pun akan menggigil.

Gadis itu dalam keadaan tertotok. Ia tidak bisa bergerak, juga tidak bisa berkata-kata. Waktu itu Oey Yok Su menyentil jari tangannya, gadis tersebut terbuka totokannya. Dari mulutnya terdengar suara jeritan tertahan.

“Siapa kau?” tanya Oey Yok Su dengan suara yang dingin.
“Mengapa engkau bersembunyi di situ untuk mengintai?”

Gadis tersebut meringis, tampaknya ia masih merasa kesakitan. Kemudian ia bilang dengan suara tidak lancar:

“Aku..... aku kebetulan lewat di tempat ini..... Siapa yang kesudian mengintai kau?!”

Oey Yok Su tersenyum dingin. Ia menghampiri, tangan kanannya diangkat, ia bilang, “Hemmm, budak setan, rupanya engkau memang mencari mati..... bicara yang benar. Kau dengar tidak, aku bertanya, siapa kau?!”

Gadis itu memandang sejenak pada Oey Yok Su. Wajahnya memperlihatkan bahwa ia ragu-ragu sampai akhirnya ia menyahuti juga: "Mengenai siapa diriku, itu bukan menjadi urusanmu!"

Oey Yok Su tercengang sejenak, kemudian ia tertawa bergelak-gelak, sampai bergema jauh sekali suara tertawanya itu, dan lama sekali mengalun terus.

Tapi gadis itu sama sekali tidak memperlihatkan perasaan gentar sedikitpun juga, dia malah mengawasi Oey Yok Su dengan sorot mata yang tajam.

Sedangkan pada saat yang menegangkan itu yang kaget bukan main adalah Ko Tie, karena segera juga ia mengenali siapa adanya gadis tersebut, sehingga hati Ko Tie tercekat dan semangatnya seperti terbang meninggalkan raganya.

"Kam..... Kam Lian Cu?" Begitulah pikir di dalam hatinya, karena memang dia mengenali gadis cantik manis yang kini menjadi tawanan Oey Yok Su tidak lain dari Kam Lian Cu, si gadis cantik yang pernah bertemu dengannya, tapi telah berpisah lagi.

Mengapa Kam Lian Cu bisa berada di tempat ini? Dan celaknya lagi justeru ia telah menjadi tawanan Oey Yok Su.

Dengan mata terbuka lebar-lebar Ko Tie cuma bisa mengawasi saja, sedangkan Oey Yok Su yang telah puas tertawa keras, berkata dengan suara yang tawar.

“Hemm, tampaknya memang engkau telah makan nyali macan, sehingga engkau sama sekali tidak merasa jeri terhadapku.....!”

Kam Lian Cu tertawa tawar.

“Mengapa aku harus takut padamu? Bukankah engkau bukan hantu? Bukan harimau yang buas? Dan juga bukan hantu yang selalu senang mengganggu wanita?!” Dingin sekali waktu Kam Lian Cu menyahuti seperti itu.

Oey Yok Su jadi tercengang, buat sesaat lamanya ia tertegun dan telah memandang dengan sikap tidak mengerti bahwa kali ini ia telah disanggapi seperti itu oleh seorang gadis seperti Kam Lian Cu.

Jika dipikir-pikir, memang dia anggap benar juga perkataan si gadis. Dia memang seorang yang ku-koay, karena itu, sekarang ia melihat sikap si gadis yang demikian ku-koay.

Dengan demikian telah membuatnya seketika menjadi lunak, karena ia malah jadi girang dianggap bukan hantu yang

menakutkan, bukan pula setan atau dedemit yang perlu ditakuti oleh si gadis.

“Jadi..... engkau tidak takut padaku?” tanyanya dengan suara yang tawar.

Si gadis mengangguk.

“Ya, mengapa aku harus takut padamu?!”“ menyahuti Kam Lian Cu tawar. “Bukankah engkaupun sama seperti aku ini, yaitu seorang manusia juga? Mengapa aku harus takut padamu?!”

Oey Yok Su memandang bengong beberapa saat, sampai akhirnya ia tertawa tergelak-gelak.

“Bagus! Bagus sekali!” katanya kemudian suara yang nyaring. “Dengan demikian, barulah pertama kali ini aku bertemu dengan seorang manusia seperti engkau!

“Benar! Tepat sekali! Memang aku bukan sebangsa manusia yang perlu ditakuti! Justeru dengan sikap kau seperti itu, tampaknya memang engkau seorang yang cukup mengerti akan keadaan.....!”

Setelah berkata begitu, segera juga Oey Yok Su menggerakkan tangannya, menyentil.

Cepat sekali si gadis merasakan tubuhnya tidak kaku lagi, karena segera juga ia bisa menggerakkan tubuhnya, malah dia telah berhasil melompat buat berdiri.

Dengan tersenyum manis tampak gadis itu telah berkata kepada Oey Yok Su: “Terima kasih!” Dia pun merangkapkan ke dua tangannya, menjura memberi hormat.

“Atas kebaikanmu, tentu aku tidak akan melupakannya, tapi kebengisanmu tadi waktu menangkap diriku, main turun tangan dengan kasar, akupun tidak akan melupakannya!”

“Ihhh!” Oey Yok Su mengeluarkan seruan heran, tercengang, karena baru sekali ini ada seorang manusia yang berani mengucapkan kata-kata seperti itu kepadanya.

Jika saja gadis itu hanya mengucapkan terima kasih, tentu Oey Yok Su akan mengejeknya. Tapi justeru si gadis menyinggung akan kebbaikannya dan juga kekasarannya, membuat Oey Yok Su yang tercengang.

Ko Tie mengawasi apa yang terjadi, diam-diam hatinya geli. Diapun merasa lega karena melihat Kam Lian Cu berhasil menghadapi Oey Yok Su, malah tampaknya si gadis she Kam yang nakal ini berhasil buat mempermainkan Oey Yok Su,

Persoalan yang sebenarnya mengapa Oey Yok Su tidak turunkan tangan keras dan juga tidak marah walaupun gadis itu jelas-jelas seperti hendak memperlmainkannya, karena di waktu segera ia teringat kepada puterinya sendiri, yaitu Oey Yong,

Oey Yong seusia seperti gadis she Kam ini memang sifatnya dan perangainya pun sama nakalnya, karena itu, Oey Yok Su jadi tercengang dan tidak turunkan tangan keras kepada si gadis. Dia hanya mengawasi beberapa saat, barulah kemudian tanyanya:

“Kau tahu atau tidak siapa adanya diriku?”

Kam Lian Cu berkata dengan suara yang tawar. “Jika melihat lagakmu, usiamu yang sudah tua itu, dan cara berpakaianmu, maka aku ingin menduga kau adalah seseorang yang terkenal di dalam rimba persilatan, jika memang tidak salah kau tentulah si tua.....!”

Dan berkata sampai di situ, tampak Kam Lian Cu sengaja tidak meneruskan perkataannya.

Oey Yok Su mendongkol, namun ia bertanya juga: “Si tua siapa?!” bentaknya.

Kam Lian Cu tersenyum.

“Tentu saja jika tidak salah kau ini adalah Oey Yok Su!”

“Lalu apakah setelah engkau mengetahui siapa adanya diriku, engkau tidak merasa jeri?” tanya Oey Yok Su.

“Mengapa harus takut? Bukankah engkau sama saja seperti diriku, yaitu sesama manusia?” tanya Kam Lian Cu.

Kembali Oey Yok Su dibuat tercengang oleh jawaban si gadis, sampai mulutnya terbuka. Namun akhirnya ia tertawa tergelak-gelak, katanya.

“Baiklah! Kalau memang engkau berpikir seperti itu, itulah yang sangat bagus! Aku memang sama seperti engkau, yaitu manusia juga. Tapi engkaupun jangan harap bisa bersikap kurang ajar kepadaku.

“Karena jika sampai engkau berlaku lancang, hemmm, hemmm, aku Tong-shia akan turunkan tangan keras kepadamu.....!”

“Tong-shia tentu tidak akan menghina seorang golongan muda!” kata Kam Lian Cu dengan suara nyaring. “Jika memang Tong-shia menurunkan tangan tidak tahu malu seperti itu, dia berarti bukan Tong-shia, melainkan seorang manusia pengecut yang tak tahu malu!”

“Apa kau bilang?” bentak Oey Yok Su meluap darahnya.

Kam Lian Cu tersenyum.

“Aku bilang, jika memang Tong-shia berani menghina seorang golongan muda, maka dia bukan Tong-shia, melainkan seorang pengecut yang tidak tahu malu. Apa yang kukatakan itu bukankah benar?”

Muka Tong-shia berubah, karena memang Oey Yok Su memiliki adat yang sangat ku-koay sekali. Menghadapi si gadis yang memiliki perangai yang nakal ini, ia malah bukannya marah sebaliknya jadi menyukainya.

Sambil mengurut-urut kumis dan jenggotnya yang telah memutih dan tumbuh panjang, dia bilang:

“Baiklah! Sekarang kau katakan dengan terus terang, apa maksudmu mengintaiku?!”

Tiba-tiba si gadis tertawa cekikikan, membuat Oey Yok Su mengawasinya dengan tajam. Namun akhirnya Oey Yok Su ikut merasa geli karena melihat si gadis tertawa terus seperti itu. Dia sampai tersenyum-senyum ikut merasa lucu.

“Mengapa kau tertawa seperti itu?!” bentaknya kemudian menahan perasaan geli di hatinya.

“Pertanyaanmu lucu sekali!” kata Kam Lian Cu masih tertawa terus.

“Pertanyaanku lucu? Di mana letak kelucuannya?” tanya Oey Yok Su.

“Kau mengatakan itu mengintai dirimu, bukan?” tanya Kam Lian Cu kemudian.

Oey Yok Su mengangguk.

“Ya, memang benar. Aku meminta kau bicara terus terang jangan sampai membuatku marah, apa maksudmu, dengan mengintaiku secara sembunyi-sembunyi seperti itu?!”

Gadis itu masih tertawa geli.

“Apakah aku perlu mengintai-intai seorang tua seperti engkau? Apakah engkau si tua bangka yang telah jenggotan dan kumisan putih seperti itu masih pantas diintip-intip olehku, seorang gadis remaja? Kalau memang engkau seorang pemuda yang tampan, mungkin masih ada harganya diintai olehku!”

Mendengar jawaban Kam Lian Cu, tidak tertahan lagi Oey Yok Su tertawa bergelak-gelak..... Dia tidak marah, malah dia merasa lucu juga dengan jawaban si gadis.

“Ya, memang aku telah tua dan tidak pantas diintip oleh seorang gadis remaja, dan kau tentu saja bukan mengintipku karena naksir padaku! Tapi, aku menanyakan, apa maksudmu bersembunyi dan mengintai apa yang tengah kulakukan?!”

Si gadis tersenyum.

“Aku tertarik menyaksikan apa yang kau lakukan!” kata si gadis.

“Apa yang tengah kulakukan?” tanya Oey Yok Su.

Si gadis memperlihatkan sikap heran.

“Bukankah engkau tengah berusaha mengobati pemuda itu?” tanya Kam Lian Cu.

“Ihhhh!” berseru Oey Yok Su kaget, karena dia tidak menyangka bahwa si gadis dapat menerkannya begitu tepat.

“Mengapa terkejut? Aku telah menyaksikan, bahwa engkau tengah mengobati pemuda itu, bukankah demikian?” tanya Kam Lian Cu lagi.

Oey Yok Su menghela napas dia mengangguk.

“Matamu sangat tajam sekali,” katanya.

“Tentu saja, aku masih muda, jarak yang jauh saja aku masih bisa melihatnya dengan jelas, apa lagi dalam jarak pisah yang dekat seperti ini.....!”

“Bukan itu maksudku!” kata Oey Yok Su

“Lalu apa maksudmu?”

Oey Yok Su menghela napas, katanya: “Aku tidak bermaksud untuk secara berterang mengobati pemuda itu. Aku memang telah mengobatinya, dengan cara menghajar dan melontarkannya, sesungguhnya aku tengah mengerahkan tenaga dalamku, agar beberapa bagian dari jalan darah pemuda itu dapat beredar kembali dengan lancar..... sedangkan pemuda itu beranggapan aku tengah menyiksanya!

“Hemmm, lihatlah, pemuda itu sendiri tidak mengetahui bahwa dirinya tengah kuobati. Sedangkan kau sekali melihat saja, engkau telah mengetahui bahwa aku tengah berusaha mengobati pemuda itu. Bukankah dengan demikian engkau sangat cerdas dan juga sangat tajam sekali matamu?”

Si gadis tersenyum, girang hatinya mendengar pujian tersebut, dia bilang: “Ya, semua ini berkat pengajaran dari guruku!”

“Siapa gurumu?” tanya Oey Yok Su.

“Itu rahasiaku, kau tidak boleh tahu!” menyahuti si gadis dengan manja.

Oey Yok Su mendongkol lagi.

“Jangan main-main.....!” katanya.

“Siapa yang ingin main-main dengan aku? Bukankah sudah sepantasnya orang setua engkau kuhormati, tidak berani aku main-main dan bersikap kurang ajar.....!”

“Mengapa engkau tidak mau menjelaskan siapa gurumu dan siapa namamu?!” kata Oey Yok Su.

“Itu hakku, bukankah engkau tidak bisa memaksa aku buat memberitahukan siapa guruku dan siapa namaku?”

Oey Yok Su berubah mukanya.

“Aku akan memaksa kau memberitahukan siapa gurumu dan siapa namamu?” katanya mengancam.

“Hemmm, tidak mudah! Paling tidak dengan kepandaianmu, kau cuma bisa membunuhku! Tapi kau jangan mimpi bisa mendesak dan memaksa aku memberitahukan siapa guruku dan siapa namaku!”

“Tapi aku akan memaksamu!”

Setelah berkata begitu, tubuh Oey Yok Su telah bergerak sangat gesit sekali, sehingga tidak bisa dilihat dengan pandangan mata tahu-tahu dia telah berada di samping si gadis.

Kam Lian Cu sendiri kagum bukan main melihat gin-kang Oey Yok Su, karena tahu-tahu jago tua itu telah berada di sampingnya.

Sesungguhnya Kam Lian Cu tengah merasa gentar dan jeri berurusan dengan Oey Yok Su, yang diketahuinya memiliki adat yang sangat ku-koay sekali.

Tapi sebagai seorang gadis yang cerdas, segera juga ia mengetahui, seseorang yang memiliki adat sangat aneh, jelas harus dihadapi dengan sikap yang ku-koay pula. Karena itu, dia sengaja membawa lagak seperti itu, buat menghadapi Oey Yok Su.

Sekarang melihat Oey Yok Su hendak memaksa dirinya agar memberitahukan nama gurunya dan namanya sendiri, dan Oey

Yok Su dengan begitu lincah tahu-tahu telah berada di dekatnya, tanpa Kam Lian Cu melihat jelas gerakannya, membuat si gadis tercekot hatinya.

Dan belum lagi si gadis sempat berkata apa-apa, justeru Oey Yok Su telah berkata dengan suara yang dingin.

“Rebahlah!” Dan jari tangan Oey Yok Su telah bergerak menotoknya. Tidak ampun lagi tubuh Kam Lian Cu terjungkal rubuh tidak bisa bergerak.

“Ohh, kau orang tua tidak tahu malu!” teriak Kam Lian Cu.

Walaupun dia dalam keadaan tertotok, akan tetapi dia tidak tertotok pada jalan darah Ah-hiat atau jalan darah gagunya, sehingga dia bisa berseru seperti itu. Dia cuma tertotok pada jalan darah kakunya belaka, menyebabkan dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Hemmm, tidak tahu malu? Aku tidak tahu malu? Kau buktikan, apa saja yang kulakukan sehingga engkau menyebutku sebagai manusia tidak tahu malu?!”

Kam Lian Cu sengit sekali bilang: “Hemm, tua bangka tidak tahu malu! Bukankah dengan merubuhkan seorang golongan muda seperti aku, dengan mengandalkan kepandaian buat menghina golongan muda seperti aku, terlebih lagi seorang gadis yang tidak berdaya, engkau merupakan seorang jago tua yang tidak tahu malu?!”

Muka Oey Yok Su dingin sekali.

“Aku tidak peduli apakah orang akan menyebutku si tua yang tidak tahu malu atau bukan, tapi yang jelas, aku akan memaksa engkau bicara yang jujur. Aku akan memaksa engkau, akan mengajari engkau, agar lain kali janganlah jadi si bocah setan yang nakal, yang main belit-belit jika bicara!”

Kam Lian Cu tercekot hatinya. Ia kaget mendengar perkataan Oey Yok Su itu.

“Apa yang ingin engkau katakan dan lakukan padaku?!” tanya Kam Lian Cu kemudian.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Aku akan memaksa engkau agar mau bicara dengan jujur, dengan cara apapun juga.....!” kata Oey Yok Su kemudian.

Kam Lian Cu jadi mengeluarkan keringat dingin. Memang Oey Yok Su seorang yang memiliki perangai sangat ku-koay, maka apa pun dapat dilakukannya.

Karena itu, kalau sampai memang dia menurunkan tangannya, berarti Kam Lian Cu akan menderita. Yang membuat dia lebih kaget lagi ketika mendengar Oey Yok Su berkata:

“Aku akan membuka seluruh pakaianmu! Setiap kali aku bertanya engkau tidak mau menjawab, maka aku akan membuka sepotong bajumu! Begitu seterusnya, setiap satu jawaban yang tidak mau kau berikan, aku akan melepaskan sepotong pakaianmu!”

Kam Lian Cu mengeluarkan seruan kaget. Inilah hebat.

Dia memang tidak takut untuk disiksa. Menghadapi lawan tangguh, dia pun tidak jeri untuk menemui kematian. Tapi jika ingin ditelanjangi seperti itu, tentu saja dia jadi gentar dan ketakutan bukan main.

“Manusia rendah! Manusia rendah!” memaki Kam Lian Cu kalang kabutan. “Apakah dengan perbuatan seperti itu engkau bisa mengangkat mukamu sebagai seorang tokoh sakti dalam rimba persilatan?!”

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Aku tidak perlu muka terang atau muka gelap! Apa yang ingin kulakukan pasti kulakukan!” katanya dengan tawar. “Kau tidak perlu memaki-makiku, karena jika aku naik darah, hemmm, hukuman yang kau terima tentu jauh lebih berat lagi.....!”

Mendengar ancaman Oey Yok Su seperti itu, Kam Lian Cu jadi terdiam. Dia memutar otaknya, berusaha mencari akal, untuk dapat menghadapi Oey Yok Su, si tua ku-koay itu.

Sedangkan Oey Yok Su telah berkata. “Sekarang kita mulai setiap pertanyaan harus kau jawab. Jika memang tidak, aku akan segera melepaskan sepotong pakaianmu. Begitu juga selanjutnya!”

Kam Lian Cu diam saja.

Sedangkan Oey Yok Su telah berkata lagi. “Siapa namamu?!”

Kam Lian Cu menyahuti. “Engkau tidak perlu tahu!”

“Hemmmm, kalau begitu, sekarang giliran potongan pakaianmu yang pertama kubuka!”

Sambil berkata begitu, tampak Oey Yok Su mengulurkan tangannya buat membuka baju di sebelah atas dari Kam Lian Cu.

Kam Lian Cu jadi gugup.

“Tunggu dulu, hentikan!” kata Kam Lian Cu dengan suara berteriak.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Hemm, sudah kukatakan, jika memang engkau tidak mau menjawab pertanyaanku, aku akan melepaskan sepotong pakaianmu, dan juga pada pertanyaan berikutnya!”

“Tapi aku telah menjawab pertanyaanmu itu!” kata Kam Lian Cu kemudian dengan suara yang nyaring.

“Menjawab? Kau telah menjawab?!” tanya Oey Yok Su sambil memandang dengan mata yang terbeliak lebar-lebar.

Sedangkan pada waktu itu terlihat betapa Kam Lian Cu tersenyum memperoleh kemenangan.

“Bukan tadi kau sendiri yang mengatakan, bahwa jika kau mengajukan pertanyaan dan aku tidak menyahuti, maka kau akan membuka sepotong pakaianku?!”

“Benar!” Oey Yok Su mengangguk.

“Lalu, setelah aku menyahuti pertanyaanmu, mengapa engkau masih hendak melepaskan sepotong pakaianku!?” tanya Kam Lian Cu.

“Kau telah menjawab pertanyaanku?!” tanya Oey Yok Su dengan mata terbeliak. “Ohh, setan busuk, kau jangan coba-coba mempermainkan diriku!”

“Aku tidak bermaksud mempermainkan dirimu, aku benar-benar telah menyahuti! Tadi engkau bertanya dan aku telah menyahuti: “Kau tidak perlu tahu! Bukankah itu sudah berarti aku memberikan jawaban, yang kau inginkan?!”

Oey Yok Su terdiam sejenak. Dia mengakui, inilah disebabkan ketidak telitiannya.

Maka akhirnya dia bilang: “Jawaban yang ku inginkan adalah jawaban yang benar. Jika memang engkau menjawabnya dengan tidak bersungguh-sungguh, kuanggap engkau tidak memberikan jawaban, dan hukuman itu akan kulaksanakan

Kam Lian Cu jadi tambah gugup. Jika memang nanti Oey Yok Su membuktikan ancamannya, tentu dia akan menderita malu yang luar biasa. Karena itu, dia terdiam saja, sedangkan matanya memandang sekelilingnya, dia berusaha mencari akal.

Melihat lagak si gadis, Oey Yok Su tertawa dingin.

“Hemmm, engkau tidak perlu mengharap dapat mencari akal untuk meloloskan diri dari tangan Tong-shia.....! Kau harus menjawabnya pertanyaanku dengan benar. Sekali lagi engkau main-main, aku tidak akan memperdulikan lagi kata-katamu!”

Setelah berkata begitu, dengan memperlihatkan sikap sungguh-sungguh, tampak Oey Yok Su bertanya lagi: “Siapa namamu?!”

Kam Lian Cu telah terdiam beberapa saat, kemudian dia bilang: “Aku she Kam.....!”

“Aku tidak tanya she mu..... aku tanya siapa namamu?!” tanya Oey Yok Su lagi.

“Aku..... aku.....” Kam Lian Cu tidak segera menyahuti. Tampaknya dia bimbang, tapi biarpun hatinya mendongkol, dia ngeri dan takut sekali, kalau-kalau Oey Yok Su membuktikan ancamannya tersebut.

“Cepat katakan, atau memang perlu sepotong pakaianmu itu dicopotkan.....?!” tanya Oey Yok Su.

Muka Kam Lian Cu berobah memerah, dia bilang: “Aku bernama Kam Lian Cu.....!”

“Bagus! Begitulah kau harus menjawab setiap pertanyaanku!” kata Oey Yok Su.

Sedangkan Kam Lian Cu sengit sekali berkata: “Tapi aku bisa saja memberikan jawaban palsu kepadamu!”

“Aku akan mengetahuinya jika memang kau memberikan jawaban palsu padaku, karena itu, tanpa tawar menawar lagi, begitu aku mengetahui engkau mendustai aku, segera aku akan membuka sepotong pakaianmu! Karenanya engkau jangan bermimpi coba-coba untuk mendustai aku.....!”

Kam Lian Cu jadi bingung bukan main, karena ia mengetahui Oey Yok Su memang bukan orang sembarangan.

“Siapa nama gurumu?!” tanya Oey Yok Su lagi.

Waktu itu tidak diperhatikannya sikap si gadis yang gugup sekali. Dia mengajukan pertanyaannya dengan sikap seenaknya.

“Guruku?! ”

“Ya, siapa gurumu? Siapa namanya?! ”

“Dia adalah ayahku!”

“Namanya?!” bentak Oey Yok Su.

“Namanya?!”

“Ya..... atau memang engkau menginginkan aku membuka sepotong pakaianmu, dengan pura-pura memperpanjang dan mengulur-ulur waktu seperti itu?!” mengancam Oey Yok Su.

“Dia..... dia bernama Kam Cu le.....!” menyahuti Kam Lian Cu kemudian.

“Kam Cu le?!” Oey Yok Su mengerutkan sepasang alisnya, mengawasi si gadis beberapa saat.

Waktu itu tampak Kam Lian Cu mengganggu.

“Ya, guruku adalah ayahku. Ayahku bernama Kam Cu le.....!” kata si gadis.

“Apakah Kam Cu le, si tua bangka dari Barat daya yang terkenal sebagai Siucau pemabokan?!”

Kam Lian Cu girang, dia mengganggu dengan segera.

“Benar! Apakah kau kenal dengan ayahku?!” tanya Kam Lian Cu penuh harap, karena jika saja Oey Yok Su kenal dengan ayahnya, dengan memandang muka terang ayahnya niscaya dia tidak akan dipermainkan Oey Yok Su lagi, dia akan dibebaskan.

“Cissss!” Tiba-tiba sekali Oey Yok Su meludah dan sikapnya dingin sekali, sehingga Kam Lian Cu jadi memandang bengong kepada Oey Yok Su.

“Kenal ayahmu? Hemm, melihat tampangnya saja belum pernah! Apakah sebangsa manusia seperti ia pantas menjadi kenalanku? Apakah manusia seperti dia memang pantas untuk menjadi orang yang diperhatikan olehku? Cissss, kenalpun tidak!”

Kembali satu kali Oey Yok Su meludah, bahkan waktu dia meludah diperhatikannya sikap yang memandang hina dan rendah!

Bukan main sakit hati Kam Lian Cu, dia jadi kalap dan nekad, malah dia membentak:

“Ayahku pun tidak kesudian berkenalan dengan seorang manusia jadi-jadian seperti engkau yang memiliki adat seperti adat setan penasaran!” Makinya.

“Apa?” melompat Oey Yok Su dari duduknya mendengar perkataan dan makian dari si gadis, mukanya merah padam, matanya terpentang lebar memancarkan hawa kemarahan.

Dialah seorang tokoh rimba persilatan yang sakti dan disegani oleh seluruh orang rimba persilatan. Tapi sekarang dia dimaki seperti itu oleh Kam Lian Cu, tentu saja darahnya jadi meluap mendidih. Dia telah memandang bengis.

Kam Lian Cu yang telah memaki karena kalap dan lupa akan dirinya disebabkan amarahnya mendengar ayahnya dihina. Sekarang melihat sikap Oey Yok Su, jadi menggidik.

Dia teringat bahwa Oey Yok Su ini seorang yang ku-koay. Dia gentar melihat sinar mata si kakek yang menyala bengis seperti itu.

“Apa yang kau bilang tadi?” tanya Oey Yok Su dengan suara yang nyaring.

Kam Lian Cu diam saja.

“Jawab! Jika engkau tidak menjawab, mulutmu akan kurobek!” ancam Oey Yok Su.

Menggigil tubuh Kam Lian Cu karena perasaan gentar! Ia mengetahui Oey Yok Su jika mengancam tentunya bukan ancaman kosong belaka.

Dia bisa saja memenuhi ancamannya itu, dan akan membuktikannya. Kalau sampai mulutnya dirobek, bukankah itu merupakan bencana terburuk buat seumur hidupnya?

“Aku....., aku..... aku tidak bermaksud menghinamu, jika memang engkau tidak menghina ayahku!” menyahuti si gadis kemudian dengan gugup.

Oey Yok Su berangsur-angsur berubah jadi tenang kembali. Wajahnya pun tidak memperlihatkan sikap bengis seperti tadi, karena perlahan-lahan amarahnya telah menurun kembali.

Dia pun teringat kepada puterinya sendiri, Oey Yong. Dia berpikir, sebagai seorang gadis, yang ayahnya dihina, tentu saja si gadis lupa diri.

Mungkin jika urusan itu terjadi pada diri Oey Yong, di mana Kam Lian Cu diganti sebagai Oey Yong, malah Oey Yong bisa-bisa memaki kalang kabutan karena nekad.

Karena teringat akan puterinya, berangsur kemarahan Oey Yok Su jadi menurun.

Walaupun dia memang seorang ku-koay, akan tetapi disebabkan usianya yang memang telah meningkat semakin tua, dia jadi jauh lebih sabar dibandingkan dulu-dulu.

Dulu jika dia tidak senang, murid-muridnya saja bisa dibikin bercacad semuanya. Hanya disebabkan Bwee Tiau Hong berdua dengan suaminya telah mencuri kitabnya, dia juga telah mematahkan seluruh kaki dari muridnya.

Bahkan Oey Yok Su telah melakukan pencarian dan pengejaran pada Bwee Tiau Hong, yang ketakutan setengah mati kalau-kalau sampai terkejar oleh gurunya.

Sekarang si gadis justeru tampaknya tidak merasa takut pada Oey Yok Su. Bahkan juga tampaknya memang ia tidak jeri untuk menentang kata-kata Oey Yok Su.

Tentu saja hal ini membuat Oey Yok Su benar-benar jadi mendongkol. Tapi dengan sifatnya yang ku-koay, ia malah jadi menyukai juga gadis ini.

Ia tidak bermaksud untuk menganiaya. Karena ia beranggapan gadis ini memang gagah dengan sikapnya dan juga berani sekali, patut dihargai sifatnya yang gagah itu.

Oey Yok Su menghela napas, kemudian dia memandang kepada si gadis. Dia telah bilang: “Baiklah, jika dengan tidak memperdulikan keselamatan jiwamu, kau ingin membalas perasaan tidak senangmu itu dengan memakiku. Hemmm, berarti tidak ada jalan lain lagi kau akan mati karenanya!”

Si gadis she Kam jadi terdiam beberapa saat. Betapapun juga memang Oey Yok Su seorang yang ku-koay sekali. Dengan demikian tentu saja membuat dia jadi putus asa.

Dan akhirnya berubah jadi tenang. “Baiklah! Dari pada aku mati di tangannya dengan percuma, lebih baik jika aku memakinya dulu!”

Karena berpikir begitu, segera juga tampak Kam Lian Cu telah membuka mulutnya, memaki:

“Baiklah, kau ingin membunuhku, bunuhlah. Aku tidak akan gentar menghadapi kematian, tapi kau sebangsa manusia pengecut, kau yang hanya pandai menghina manusia dari golongan muda yang tidak berdaya.....

“Kau akan menjadi bahan tertawaan dari orang-orang gagah dalam rimba persilatan! Kecewa kau memiliki nama besar jika memang kau hanya pandai menghina orang yang tidak berdaya!”

Muka Oey Yok Su merah.

“Siapa yang kau anggap pantas menjadi lawanku?” tanya Oey Yok Su dengan suara yang dingin. “Apakah ayahmu?”

Kam Lian Cu tertawa dingin.

“Hemmmmm..... banyak orang bisa menjadi tandinganmu! Walaupun seorang yang memiliki tingkat lebih rendah dari kau, tapi jika memang bertempur secara jujur, tentu akan dapat menghadapi dirimu dengan sebaik-baiknya..... sayangnya justeru engkau seringkali melakukan hal-hal yang sangat memalukan dan curang sekali untuk merebut kemenangan.....!”

Merah muka Oey Yok Su.

“Kau jangan menuduh sembarangan.....!” katanya sengit.

“Aku bukan menuduh, itu kenyataan!”

“Siapa yang pernah mengalami hal itu dariku?!” bentak Oey Yok Su, “Jika memang engkau tidak dapat memberikan bukti, maka engkau akan kusiksa hebat.....!”

“Kau ingin bukti?” tanya si gadis she Kam tersebut tertawa dingin.

Muka Oey Yok Su tampak dingin sekali, dengan suara yang tawar ia bilang: “Ya, jika engkau tidak dapat memberikan bukti, maka ke dua kakimu akan kupatahkan!”

Waktu berkata begitu bengis bukan main sikap Oey Yok Su. Ko Tie yang mendengar suara Oey Yok Su sampai menggigil karena ia tergetar hatinya dan menguatirkan akan diri gadis she Kam tersebut.

“Gampang, aku memiliki bukti yang tidak mungkin kau bisa sangkal!” menyahuti Kam Lian Cu dengan suara yang dingin, sikapnya tabah sekali.

“Katakan!” bentak Oey Yok Su.

“Hemmm, sekarang saja sudah ada buktinya!” kata Kam Lian Cu dengan tawar.

“Apa?” mata Oey Yok Su terpentang lebar-lebar, namun akhirnya tampak wajahnya muram.

“Akulah sebagai bukti nyata, karena aku orang yang mengalami betapa engkau perlakukan tidak baik!” Begitulah kata Kam Lian Cu dengan suara yang tawar.

Oey Yok Su tidak bilang apa-apa lagi wajahnya muram. Dia mengangkat kepalanya, memandang kepada langit, kemudian dia bersenandung dengan suara yang perlahan:

***“Hujan salju turun tipis sekali,
dan mendung tebal telah menyelimuti bumi.....!”***

Sambil bersenandung begitu, dia melangkah perlahan akan meninggalkan tempat tersebut.

“Heei tunggu dulu.....!” teriak Kam Lian Cu nyaring.

Oey Yok Su menoleh tanpa mengatakan apa-apa.

“Kau belum menyembuhkan luka dia.....!” Bilang Kam Lian Cu sambil memonyongkan mulutnya kepada Ko Tie yang masih rebah di atas tanah.

Oey Yok Su tidak menyahuti, dia telah kembali melangkah buat pergi meninggalkan tempat tersebut. Suara senandungnya terdengar sangat samar.

Dikala itu Kam Lian Cu jadi mendongkol sekali.

“Engkaulah seorang manusia tidak tahu diri, karena telah melakukan sesuatu hanya setengah jalan dan benar-benar tidak tahu malu!” teriak si gadis.

Oey Yok Su seperti tidak mendengarnya, sebentar saja ia telah lenyap dari pandangan mata.

Kam Lian Cu jadi gugup, karena dia dalam keadaan tertotok, sedangkan Ko Tie rebah dalam keadaan tidak berdaya.

Waktu itu, Ko Tie telah mengawasi si gadis, perlahan-lahan bibirnya tersenyum! Ia merasa lucu dan geli melihat gadis she Kam ini berhasil menghadapi Oey Yok Su, mempermainkannya.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Kam Lian Cu kemudian sambil tersenyum juga.

“Tidak apa-apa..... mungkin juga benar apa yang dilakukan Oey Yok Su tadi merupakan suatu cara pengobatan buat diriku.....

karena sekarang aku merasakan betapa napasku telah dapat berjalan lancar dan lurus kembali.

Kam Lian Cu mengangguk dan berkata dengan suara yang perlahan: “Dia sesungguhnya tidak bermaksud buruk padaku.....”

“Tapi kita dalam keadaan tidak berdaya. Kau dalam keadaan tertotok, sedangkan aku dalam keadaan tidak berdaya.....!” kata Ko Tie kemudian.

“Ya..... itulah yang mempersulit kita.....!” kata Kam Lian Cu.

“Hemmm..... jika memang demikian halnya baiklah. Jika kita berdiam saja beberapa saat, karena tidak lama lagi tentu totokannya pada tubuhku akan segera terbuka dengan sendirinya setelah lewat beberapa saat!”

Ko Tie mengangguk.

Tapi bersamaan dengan dia mengangguk waktu itu terdengar suara yang samar sekali. suara yang aneh terdengar di kejauhan. Kemudian suara itu lenyap.

“Suara apa itu?” kata Kam Lian Cu dengan wajah memperlihatkan perasaan heran.

“Entah.....!” menyahuti Ko Tie.

“Suara itu aneh sekali, apakah Oey Yok Su yang berseru seperti itu?!”

“Kukira bukan.....!” menyahuti Ko Tie.

Begitulah, mereka telah terdiam lagi.

Suara aneh itu terdengar lagi semakin dekat juga.

Aneh sekali suara tersebut, karena seperti suara lolong serigala, tapi juga seperti pekik seorang bayi.

Dikala itu Ko Tie telah memandang kepada Kam Lian Cu katanya:
“Kukira telah mendatangi seseorang yang agak luar biasa ke tempat ini, nona Kam.....!”

Kam Lian Cu mengangguk.

“Kukira juga begitu.....!”

Baru saja Kam Lian Cu berkata sampai di situ, justeru terlihat sesosok tubuh mendatangi cepat sekali, gesit bukan main gerakannya, tubuhnya begitu ringan.

Kam Lian Cu dan Ko Tie mengawasinya. Mereka melihat yang baru muncul itu bukan seorang manusia. Melainkan seekor kera yang tinggi besar. Kera raksasa itu, yang setinggi manusia dewasa, yang mulutnya menyeringai, selalu mengeluarkan bunyi yang aneh.

Yang luar biasa, justeru tubuh kera itu, yang kurus memanjang ke atas, dapat bergerak begitu lincah dan gesit sekali, seakan juga seorang ahli gin-kang yang mahir sekali.

Kam Lian Cu dan Ko Tie saling pandang dengan hati berdebar, karena mereka kuatir kera itu akan menganiaya mereka di saat mereka dalam keadaan tidak berdaya.

Kera tersebut telah berseru nyaring lagi, dia menari-nari beberapa saat, di mana ia telah berusaha mengelilingi Kam Lian Cu, seakan juga ia tengah menemukan sesuatu yang menggembirakan hatinya.

Suara pekikannya juga terdengar berulang kali.

Tapi suatu saat, ketika ia melihat Ko Tie yang menggeletak tidak jauh dari tempat itu, mendadak saja ia mengeluarkan suara pekik yang menyeramkan. Matanya mendelik bengis.

Ko Tie terkejut. Sinar mata yang buas memperlihatkan kera itu tidak bermaksud baik padanya.

Kera itu juga telah melompat ke dekatnya menghampiri dengan sikap mengancam. Mulut kera itu mengeluarkan suara pekik yang menyeramkan.

Di antara keadaan yang hening mengerikan yang menegangkan itu, Ko Tie berusaha memutar otaknya mencari akal, karena ia bermaksud untuk dapat berusaha menghindari dari keganasan kera itu.

Sedangkan kera tersebut telah menghampiri dekat sekali. Matanya masih memandang buas. Ia pun memperdengarkan suara yang mengerikan sekali.

Ko Tie menghela napas.

Jika memang kera itu mengkoyak-koyak tubuhnya, habislah dia!

Kam Lian Cu pun jadi berkuatir bukan main. Dilihat lagaknya, tampaknya kera itu walaupun memang terlihat begitu aneh dan luar biasa, bisa bergerak sangat lincah, iapun tampaknya buas sekali.

Kam Lian Cu kuatir kalau-kalau kera itu akan mengkoyak tubuh Ko Tie.

Akhirnya, untuk memancing perhatian kera tersebut, Kam Lian Cu sengaja mengeluarkan jeritan.

Benar saja. Kera itu menoleh. Ia pun malah telah melompat ke dekat Kam Lian Cu.

Bola matanya bermain tidak hentinya, tampaknya ia tengah memperhatikan Kam Lian Cu dengan teliti, karena dia heran si gadis mengeluarkan suara jeritan.

Tapi setelah memperhatikan sekian lamanya, ia akhirnya mengeluarkan suara pekik yang nyaring sekali. dia rupanya segera tahu bahwa tidak ada sesuatu yang menguatirkan pada Kam Lian Cu.

Cepat sekali ia kembali kepada Ko Tie.

Ko Tie mengeluh.

Kali ini memang tampaknya ia tidak mungkin lolos dari kebuasan kera itu.

Bulu kera tersebut berwarna kuning keemas-emasan. Mungkin juga dia seekor kera yang selama ini terkenal sebagai Kim Go, Kera Emas. Dan Ko Tie mengetahui bahwa Kim Go memang memiliki kecerdikan seperti seorang manusia.

Jika sampai kera ini, Kim Go, bermaksud untuk mengkoyak tubuhnya, dia dalam keadaan tidak berdaya.

Kam Lian Cu pun tidak berdaya, ia tengah rebah karena dalam keadaan tertotok.

Kim Go, atau kera berbulu emas itu, telah mengeluarkan pekikan. Dengan kaki kanannya, tahu-tahu dia mendorong tubuh Ko Tie, segera terbalik dan terlentang.

Hati Ko Tie berdebar. Menghadapi binatang buas ini benar-benar membuatnya jadi gentar juga, terlebih lagi dalam keadaan tidak berdaya seperti itu.

Jika saja, memang di waktu itu ia tidak dalam keadaan terluka parah dan tidak berdaya, niscaya ia akan dapat menghadapi Kim Go itu.

Di kala itu Ko Tie berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Dia memandang kera itu dengan sikap yang diusahakan setenang mungkin.

Ko Tie menyadari, jika saja ia melakukan suatu gerakan, walaupun gerakan yang sangat perlahan, niscaya akan menyebabkan kera itu segera akan mencabik-cabik tubuhnya.

Karena Ko Tie telah berdiam diri saja, dia berdiam dengan hati tergoncang.

Kam Liang Cu kembali mengeluarkan suara seruan nyaring buat memancing perhatian kera itu.

Namun Kim Go cuma menoleh sejenak. Dia sama sekali tidak menghampiri Kam Lian Cu lagi, karena dia tahu bahwa gadis itu hanya berseru tapi tidak dapat menggerakkan tubuhnya.

Perlahan-lahan, sepasang tangannya yang terjantai panjang itu, telah diulurkannya. Dia telah mengangkat tubuh Ko Tie.

Ko Tie berdebar-debar juga. Dia tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh kera itu. Atau memang tubuhnya yang akan dikoyak-koyaknya?

Karena Ko Tie berdiam diri saja, berdiam terus sampai sekian lama, di mana tubuhnya telah diangkat tinggi sekali oleh Kim Go. Dan Tiba-tiba tubuh Ko Tie dilontarkannya ke tengah udara tinggi sekali.

Kuat tenaga Kim Go, karena dia bisa melontarkan Ko Tie setinggi empat tombak lebih.

Ko Tie mengeluh.

Dia tengah keadaan terluka di dalam yang belum lagi sembuh. Sekarang dia dilemparkan dan akan terbanting di tanah dari ketinggian seperti itu. Niscaya akan membuatnya terluka yang lebih berat lagi.

Tubuh Ko Tie meluncur turun cepat sekali. Sedangkan Kam Lian Cu mengeluarkan suara seruan tertahan menyaksikan itu.

Kim Go mengeluarkan suara aneh. Dan tampak ia telah melesat gesit sekali.

Begitu tubuh Ko Tie meluncur jatuh di tanah, terbanting keras, Kim Go telah mengangkatnya lagi, melontarkannya lagi dengan sama kuatnya.

Waktu terbanting, Ko Tie merasakan pandangan matanya berkunang-kunang. Ia menderita kesakitan yang tidak terkira.

Sekarang dia dilontarkan kembali. Dengan ketinggian yang begitu tinggi, sehingga membuatnya benar-benar jadi mengeluh, sebab tubuhnya akan terbanting pula keras di tanah.

Kam Lian Cu berulang kali menjerit untuk memancing perhatian kera tersebut.

Tapi kera itu tidak mau menoleh lagi kepadanya, asyik tengah memperlakukan Ko Tie yang dilontarkan ke tengah udara terbanting di tanah berulang kali pula.

Kam Lian Cu jadi bingung bukan main. Dia menyesal tubuhnya dalam keadaan tertotok tidak bisa bergerak.

Jika saja dia tidak dalam keadaan tertotok, niscaya dia bisa menghadapi kera itu dengan sebaik-baiknya. Justeru dia tengah tertotok, membuatnya tidak berdaya untuk menolongi Ko Tie.

Ko Tie merasakan pandangan matanya gelap ketika pada kelima kalinya ia dibanting di tanah oleh lontaran yang kuat dari Kim Go, dia mengeluh.

Dan di waktu itu, ia pun telah merasakan jantungnya seperti berdegup sangat keras. Ia hampir tidak sadarkan diri, masih sempat didengarnya pekik Kim Go yang sangat keras sekali.

Dikala itu, Kim Go tak mengangkat tubuhnya tidak melontarkan lagi. Cuma tangan kanan nya, yang panjang dan berbulu itu meluncur menghantam sangat kuat dada Ko Tie.

“Bukk.....!” Dunia seperti terbalik. Ko Tie merasakan sakit yang tidak kepalang, dan dia pingsan tidak sadarkan diri.

Kam Lian Cu mengeluarkan jeritan kaget dan berkuatir sekali terhadap nasib Ko Tie.

Kim Go mengeluarkan seruan yang aneh, dia telah duduk disamping Ko Tie. Sepasang tangannya yang panjang itu digerakkan berulang kali, terdengar suara:

“Bukk, bukk, bukk!”

Kam Lian Cu memandang dengan sepasang mata terpentang lebar-lebar, karena dia menyaksikan bagaimana sepasang tangan Kim Go telah berulang kali menghantam dada Ko Tie.

Ko Tie sendiri tidak sadarkan diri, dalam keadaan pingsan dia tidak merasakan siksaan itu.

Hanya Kam Lian Cu yang justeru jadi seperti merasakan sakit bukan main. Setiap kali tangan Kim Go menghantam dada Ko Tie, karena suara pukulan itu sangat nyaring sekali.

Kim Go telah memukul terus, sampat akhirnya dia mengeluarkan suara puas.

Kam Lian Cu melompat berdiri, dan sekarang melompat-lompat menghampirinya.

Hati Kam Lian Cu berdebar, karena ia menduga tentunya Kim Go akan menyiksa dirinya, sama halnya seperti ia menyiksa Ko Tie tadi.

Kim Go telah berada di dekatnya. Matanya mengerikan sekali. Sepasang tangannya yang sangat panjang itu terjantai turun ke bawah mendekat tanah.

Kam Lian Cu mengeluh.

Kalau saja dia tidak dalam keadaan tertotok seperti saat itu, tentu si gadis akan dapat memberikan perlawanan dan melumpuhkan kera itu.

Cuma saja sekarang dia dalam keadaan tertotok. Jangankan memberikan perlawanan kepada kera itu, sedangkan untuk menggerakkan tubuhnya saja dia tidak dapat.

Dan Kam Lian Cu cuma bisa pasrah untuk menyerahkan nasibnya belaka di mana iapun akan menjadi permainan dari kera itu.

Kim Go berdiri beberapa saat di dekat Kam Lian Cu. Mulutnya tidak hentinya mengeluarkan suara aneh yang perlahan. Sikapnya seperti tengah kegirangan, seperti memperoleh sesuatu yang sangat menarik dan memuaskan hatinya.

Kemudian Kim Go malah duduk di samping Kam Lian Cu. Dia mengawasi terus seakan juga ia tengah menghadapi barang yang aneh baginya, tapi juga sangat menggembirakan hatinya. Napasnya juga mendengus agak nyaring, membuat Kam Lian Cu bertambah ngeri saja.

Sepasang tangan Kim Go tahu-tahu telah diulurkan ke dada Kam Lian Cu. Sikapnya benar-benar seperti seorang laki-laki ceriwis yang melihat gadis cantik.

Kam Lian Cu kaget.

Ia tidak menyangka seekor kera bisa berlaku segenit itu. Ia sampai menjerit nyaring.

Kera itu jadi kaget, sampai terlompat berdiri dan mundur ke belakang mengawasi Kam Lian Cu.

Tapi ketika ia melihat Kam Lian Cu tidak bisa bergerak, ia mengeluarkan suara aneh.

Kam Lian Cu berdebar keras hatinya. Ia melihat kera itu perlahan-lahan melangkah menghampirinya. Setelah dekat, kera itu duduk lagi di samping Kam Lian Cu, sepasang tangannya diulurkan.

Kam Lian Cu memejamkan matanya.

Ternyata kera itu telah mengusap perut Kam Lian Cu. Si gadis menggidik tidak terkira, ia menjerit sekuat suaranya.

Tapi sekarang ini kera itu tidak kaget, dia tidak melompat seperti tadi.

Malah tangan kanannya meremas dada Kam Lian Cu.

Bukan main ketakutan Kam Lian Cu. Dia seakan hendak menangis menghadapi keadaan seperti ini.

Kera itu kesenangan, ia mengeluarkan suara yang aneh sekali. Sambil sepasang tangannya terus juga merabah dan meremas-remas tubuh si gadis,

Kam Lian Cu hampir pingsan karena perasaan takut, ngeri dan juga marah. Dia dalam keadaan tidak berdaya dipermainkan oleh kera itu.

Dan hati si gadis jadi mendongkol kepada Oey Yok Su yang telah menotoknya. Semua penyesalan ditumpahkannya kepada Oey Yok Su. Gara-gara Oey Yok Su telah membuatnya jadi tidak berdaya dipermainkan seekor kera seperti itu.

Waktu itu kera tersebut sambil mengeluarkan suara aneh, telah menarik robek baju bagian atas tubuh Kam Lian Cu.

Kembali Kam Lian Cu menjerit,

Inilah ancaman yang mengerikan. Kam Lian Cu segera dapat menerka apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh kera itu.

Tentunya kera tersebut tertarik sekali melihat gadis cantik ini, dan ia terangsang, ia hendak memperkosa si gadis. Sungguh ancaman yang mengerikan dan hampir membuat Kam Lian Cu menangis karena saking ketakutan.

Di waktu itu terlihat, betapapun juga, memang Kam Lian Cu berusaha untuk dapat mempertahankan diri. Dia membuka matanya mengawasi kera itu.

Sedangkan kera tersebut, dengan sepasang mata yang sangat mengerikan, telah memandangnya buas sekali.

Tangan kera itu juga telah merobek terus baju di bagian atas tubuh Kam Lian Cu. Benar-benar keadaan si gadis terancam sekali.

◀Y▶

Ko Tie merasakan kepalanya berdenyut sakit. Ia pun merasakan betapa tubuhnya sakit bukan main.

Ketika dia membuka matanya, dia segera teringat apa yang telah terjadi, yaitu dia disiksa oleh seekor kera yang setinggi manusia dewasa.

Dia segera berpaling, dan menyaksikan apa yang tengah dilakukan kera itu terhadap Kam Lian Cu, yaitu tengah membuka dengan paksa baju bagian atas tubuh Kam Lian Cu.

Bukan main marahnya Ko Tie, darahnya meluap seakan hendak meledakkan dadanya.

Di antara keadaan seperti tengah bermimpi itu, Ko Tie berusaha menggerakkan tangannya.

Tidak berhasil. Ia tidak bisa menggerakkan tangannya. Malah telah membuat dia menderita kesakitan yang sangat hebat.

Dikala itu terlihat kera itu sudah tidak memperdulikan keadaan sekelilingnya. Sepasang tangannya tengah sibuk sekali buat membuka pakaian Kam Lian Cu.

Semakin lama, semakin melihat tubuh si gadis yang begitu putih karena pakaiannya telah dikoyak dan dibuka dengan paksa, membuat kera itu semakin puas saja.

Kam Lian Cu hampir menangis. Dan waktu itu kera yang tinggi besar tersebut telah bermaksud membuka juga gaun bawah si gadis dengan cara paksa.

Ko Tie mengeluh di dalam hatinya, karena dia tidak berdaya untuk menolong si gadis.

Dia memejamkan matanya. Ko Tie tidak akan sanggup menyaksikan apa yang akan dilakukan kera itu.

Waktu itulah, Kam Lian Cu tiba-tiba merasakan jalan darahnya beredar kembali seperti biasa, dan juga dia bisa menggerakkan tangannya, karena totokan Oey Yok Su telah terbuka.

Tidak memikir dua kali, dia telah menggerakkan tenaga dalamnya pada tangannya, dan menghantam dengan telak.

“Bukkkk!” Dada kera itu kena dihantamnya dengan kuat sekali, sehingga kera itu terguling-guling di tanah sambil mengeluarkan suara jerit kesakitan.

Kam Lian Cu melompat berdiri. Dia tidak memperdulikan bagian atas anggota tubuhnya tidak berpenutup. Dia menggerakkan tangannya lagi, dalam sekejap mata telah mencekal pedangnya dan menikam ke perut kera itu.

Kera tersebut bergerak gesit. Dia bisa menghindari, cuma lengannya yang kanan kena tergores mata pedang, darah mengucur keluar.

Kera itu tampak kaget dan ketakutan dia segera berlari menjauh sambil mengeluarkan suara pekikan.

Kam Lian Cu bermaksud mengejarnya, namun sebentar saja tampak kera itu lenyap.

Kam Lian Cu berdiri diam beberapa saat dia menghela napas. Ketika dia teringat akan dirinya, yang pada bagian atas anggota tubuhnya tidak berpenutup, sedangkan di tempat itu ada Ko Tie, mukanya jadi merah.

Dia membuka buntalannya dan mengeluarkan sepotong pakaiannya. Dia memakainya.

Barulah kemudian Kam Lian Cu memasukkan pedang ke sarungnya, dia telah menghampiri si pemuda.

Dilihatnya Ko Tie lebih dalam keadaan tidak berdaya, karena terluka berat. Tapi dia tidak dalam keadaan pingsan, karena matanya memandang kepadanya dengan sikap bersyukur.

Kam Lian Cu sendiri sangat bersyukur di detik yang membahayakan jiwanya, di mana dirinya akan diperlakukan tidak pantas oleh kera itu, tolok pada dirinya telah terbuka, sehingga dia bisa menghajar kera itu.

Dan akhirnya membuat kera itu melarikan diri. Benar-benar merupakan hal yang membuat dia bersyukur tidak hentinya kepada Tian.

Sedangkan Ko Tie dengan suara lemah bertanya: “Bagaimana..... bagaimana keadaanmu?”

Si gadis tersenyum pahit.

“Untung saja totokan itu terbuka di saat detik-detik yang menentukan itu! Jika tidak, aku tidak bisa membayangkan entah apa yang akan terjadi!” Menyahuti si gadis.

Ko Tie juga tersenyum pahit.

“Lalu bagaimana keadaanmu?” tanya Kam Lian Cu melihat muka Ko Tie yang pucat pias dan juga keadaannya begitu lemah.

“Kukira, lukaku tidak ringan.....!”

“Boleh kuperiksa?!” tanya Kam Lian Cu.

Ko Tie mengangguk,

Kam Lian Cu memeriksanya.

Diperoleh kenyataan bahwa Ko Tie memang terluka yang parah sekali. Dia berpikir, untuk membantu mengerahkan tenaga dalamnya.

Ko Tie waktu itu telah berkata: “Jangan, akan sia-sia belaka!”

“Tapi sedikitnya bisa membantu engkau mengerahkan sin-kangmu untuk memulihkan keadaanmu!” kata Kam Lian Cu.

Ko Tie menggeleng.

“Jangan..... percuma, akan menghabisi tenagamu saja..... dan ini akan membuat kau akhirnya tidak dapat menghadapi kera biadab itu kalau dia datang lagi!”

Disebut tentang kera itu, Kam Lian Cu terdiam. Dia anggap benar apa yang dikatakan oleh Ko Tie.

“Kalau aku pergi mencari Oey Yok Su, memintanya agar dia mau mengobati dan menolongimu, aku kuatir disaat aku pergi, kera itu datang lagi dan menganiaya dirimu.....!”

Ko Tie diam saja.

“Dan Oey Yok Su pun belum tentu bersedia menolongi kau!” kata si gadis lagi.

Ko Tie mengangguk.

“Ya, dia seorang yang sangat ku-koay, tidak nantinya dia mau menolongiku! Jika memang dia bermaksud menolongiku, tentu sejak tadi dia telah menolongiku, tidak perlu dia mempermainkan diriku!” kata Ko Tie.

Kam Lian Cu mengangguk.

Mereka terdiam beberapa saat.

Dikala itu, tampak Ko Tie berusaha mengerahkan pernapasannya untuk menyalurkan sin-kangnya.

Dia gagal.

Waktu Ko Tie mengerahkan sin-kangnya, dia merasakan di dadanya seperti juga terjadi suatu pergolakan, dan isi perutnya seperti jungkir balik.

Kiam Lian Cu mengawasinya dengan berkuatir sekali.

Sedangkan Ko Tie yang telah gagal beberapa kali dengan usahanya, akhirnya menghela napas.

“Sudahlah! Rupanya aku harus membuang jiwa percuma di sini dengan kecewa!” kata Ko Tie mengeluh.

Kam Lian Cu pun ikut bersusah hati.

Gadis ini memiliki kepandaian yang tidak terlalu tinggi, tidak sehebat Oey Yok Su. Mana mungkin dia bisa mengobati Ko Tie? Terlebih lagi memang ia pun tidak mengerti ilmu pengobatan.

Keadaan di tempat itu hening sekali.

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara bentakan dan tertawa dingin, yang semakin lama semakin dekat.

Segera tampak sesosok bayang hijau yang berkelebat ke tempat itu. Di belakang sosok bayangan hijau itu tampak berkelebat sesosok bayangan kuning pula. Begitu cepatnya gerakan ke dua sosok tubuh itu, sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas.

Ko Tie dan juga Kam Lian Cu mementang mata mereka, tapi mereka hanya melihat gulungan warna hijau dan kuning, yang cepat sekali telah menjauh. Cuma suara bentakan dan mengejek belaka yang mereka dengar, dilontarkan dari ke dua sosok bayangan itu.

“Apakah yang memakai jubah hijau itu bukan Oey Yok Su?!”menggumam Ko Tie.

Memang biasanya Oey Yok Su mengenakan jubah hijau, walaupun tadi karena bergerak terlalu gesit sehingga Ko Tie dan Kam Lian Cu tidak bisa melihat jelas, tokh Ko Tie dapat menerkanya yang mengenakan jubah hijau tentunya Oey Yok Su.

Kam Lian Cu pun memperlihatkan sikap heran.

“Lalu siapa yang mengejanya?!” berkata si gadis.

Ko Tie juga jadi heran.

“Oey Yok Su memiliki kepandaian yang tinggi sekali, dan di dunia sekarang ini mungkin sudah tidak ada duanya..... Tapi tampaknya ia menghadapi kesukaran juga dari orang yang mengejanya yang mengenakan baju kuning itu!”

Kam Lian Cu mengangguk.

“Biar aku pergi melihat!” kata si gadis.

Dia baru saja bangun, atau segera dia teringat kepada kera bulu kuning, Kim Go, dia jadi bimbang. Dia kuatir begitu dia meninggalkan Ko Tie, kera itu datang lagi.

Ko Tie tersenyum.

“Pergilah kau melihatnya!” katanya menganjurkan. “Kera itu tentu tidak akan muncul secara kebetulan di saat sekarang ini!”

Kam Lian Cu bimbang sejenak, tapi perasaan ingin tahunya membuat dia mengangguk dan kemudian mengerahkan ginkangnya buat mengejar Oey Yok Su dan orang yang mengenakan baju kuning itu.

Akan tetapi mana bisa Kam Lian Cu mengejar mereka yang memiliki ilmu meringan tubuh yang begitu mahir?

Tidak lama kemudian Kam Lian Cu telah kembali ke tempat di mana rebah Ko Tie, dengan wajah yang murung.

“Aku tidak berhasil mengejar mereka!” katanya dengan suara yang tawar.

“Ya, mereka tampaknya seperti tengah saling kejar.....!” menyahuti Ko Tie. “Tapi siapa orang yang mengejar Oey Yok Su?!”

“Oey Yok Su memiliki nama besar, tentu nya dia bukan tengah melarikan diri dari kejaran orang itu, sebab tidak mungkin dia akan

melakukan tindakan serendah itu.....!” kata Kam Lian Cu kemudian dengan ragu.

Ko Tie mengangguk

“Ya, tentunya ada sesuatu yang luar biasa.....!” kata pemuda itu.

Ko Tie dan Kam Lian Cu jadi berdiam diri beberapa saat lamanya, keadaan hening sekali.....

Tapi, di saat itu kembali terdengar suara seruan dan bentakan yang datang cepat sekali disusul berkelebat sesosok bayangan hijau dengan di belakangnya mengejar sesosok bayangan kuning.

Sekarang terdengar jelas teriakan Oey Yok Su: “Jika memang engkau telah dapat mengimbangi gin-kangku, hemmmm, barulah aku sudi melayani dirimu.....!”

“Jangan sombong, kepandaianmu berada di bawah tingkat kepandaianku!” terdengar orang mengenakan baju kuning itu memaki dengan suara yang sengit. Dan kemudian, sekejap mata saja, mereka kembali telah menjauh dan lenyap.

Ko Tie dan Kam Lian Cu tambah heran saja, mereka tidak mengerti entah apa yang tengah dilakukan oleh Oey Yok Su dan orang yang mengerakan baju kuning itu.

Tapi melihat gin-kang orang yang memakai baju kuning begitu hebat dan bisa mengejar terus Oey Yok Su dalam jarak pisah yang tidak terlalu jauh, maka mereka bisa menduga tentunya orang yang memakai baju kuning itu bukan orang sembarangan.

Tapi siapa orang itu? Dan mengapa Oey Yok Su harus berlari-lari seperti itu? Bukankah biasanya Oey Yok Su memiliki tabiat yang angkuh? Bukankah jika ada orang yang menantang dirinya, dia akan meghajarnya mampus?

Tengah Kam Lian Cu dan Ko Tie diliputi perasaan heran dan tanda tanya, tiba-tiba mereka mendengar suara aneh di dekat mereka, terpisah tidak jauh.

Kera berbulu kuning telah muncul lagi tidak jauh dari tempat mereka berada!

Muka Kam Lian Cu berubah pucat dan merah, karena dia jijik dan takut melihat kera itu. Segera juga tangannya mencabut pedangnya, dia bersiap-siap buat menghadapi kera tersebut.

Kera itu mengerang, namun segera memutar tubuhnya, berlari dengan pesat menghilang lagi meninggalkan tempat itu, rupanya kera itu juga kaget.

Sedangkan Ko Tie menghela napas.

“Sayang aku tengah terluka berat seperti ini, jika tidak tentu aku akan menangkap dan menghajar kera kurang ajar itu!” menggumam Ko Tie.

Kam Lian Cu sambil menggenggam pedangnya erat-erat, matanya mengawasi sekitar tempat itu. Ia kuatir kalau-kalau kera itu akan muncul lagi.

“Nona Kam, sudahlah..... lebih baik kau beristirahat....!” Ko Tie menganjurkan.

“Tapi kera itu kurang ajar sekali.....!” kata Kam Lian Cu kemudian.

“Ya, kemungkinan dia akan kembali lagi, tapi kukira, kita tidak perlu, terlalu kuatir, karena dengan kepandaian yang kau miliki, kulihat engkau akan dapat menghadapinya dengan baik dan kera itu tidak akan berdaya.....!”

Kam Lian Cu anggap apa yang dikatakan Ko Tie memang benar, maka dia duduk beristirahat. Tapi tangannya masih terus menggenggam pedangnya erat-erat, karena dia bermaksud untuk mempergunakan pedangnya itu di sembarang waktu, jika saja kera itu muncul dengan tiba-tiba.

Hanya satu yang disesalkan Kam Lian Cu yaitu Ko Tie tengah terluka begitu berat. Jika tidak tentu mereka tidak perlu kuatir terhadap kera tersebut.

Kam Lian Cu juga mengetahuinya bahwa kepandaian Ko Tie sangat tinggi, jauh berada di atasnya. Dan sayangnya pemuda yang gagah itu justeru tengah terluka berat dan ia jadi tidak berdaya, malah sekarang ini ia harus di-lindunginya.....!"

Tengah Kam Lian Cu dan Ko Tie berkuatir untuk kera besar itu, yang mereka kuatir akan muncul dengan tiba-tiba, justeru tampak pula berkelebat sesosok bayangan hijau dan bayangan kuning yang saling kejar.

Tentu saja hal ini membuat Ko Tie dan Kam Lian Cu jadi tidak mengerti, mengapa Oey Yok Su, bersikap demikian, berlari-lari terus dikejar oleh sosok bayangan kuning itu yang terus juga mengejanya.

Entah siapa sosok bayangan itu, yang tampaknya memiliki kepandaian sangat tinggi.

Di waktu itu rupanya sosok bayangan kuning itu melihat Kam Lian Cu dan Ko Tie. Tahu-tahu dia berhenti mengejar Oey Yok Su, dia berdiri tidak jauh dari Kam Lian Cu dan Ko Tie.

Sekarang Kam Lian Cu dan Ko Tie bisa melihat jelas orang itu. Dialah seorang lelaki tua yang rambutnya telah putih dan juga tumbuh panjang menutupi pundaknya.

Matanya tampak bersinar sangat tajam sekali, seakan juga sepasang berlian yang berkilauan.

Dengan bersuara terkekeh, tampak kakek tua yang tubuhnya kurus tinggi dan mengenakan jubah warna kuning itu, telah menghampiri Kam Lian Cu dan Ko Tie.

“Hehehehehe, tidak di sangka terdapat pasangan muda-mudi yang demikian cantik dan tampan!” mengumam kakek tua itu.

Kam Lian Cu menggenggam pedangnya erat-erat, dia kuatir kalau saja kakek tua itu bermaksud tidak baik pada mereka.

Ko Tie sendiri mengeluh. Melihat keadaan kakek tua berbaju kuning itu, ia segera mengetahui bahwa kakek tua itu tentunya bukan sebangsa manusia baik-baik!

Sedangkan kakek tua itu yang memakai baju kuning telah berkata lagi. “Bagus! Bagus! Dengan demikian Go-jie akan memiliki kekasih yang cantik sekali.....!”

Setelah berkata begitu, segera juga dia melompat, akan menubruk Kam Lian Cu, tangan kanannya diulurkan.

Kam Lian Cu kaget, dia mengibaskan pedangnya. Tapi dia menabas tempat kosong, sebab tahu-tahu jalan darah Pai-cing-hiat nya telah ditotok jari tangan orang tua itu.

Tanpa ampun lagi, tubuhnya segera terjungkal rubuh bergulingan di tanah.

Dia juga lantas tidak bisa menggerakkan tangan dan tubuhnya, malah pedangnya telah terlemparkan agak jauh, terlepas dari genggamannya.

Ko Tie kaget melihat apa yang dialami Kam Lian Cu, ia sampai mengeluarkan seruan tertahan.

Waktu itu Oey Yok Su yang rupanya melihat orang yang memakai baju kuning itu tidak mengejarnya, ia pun tidak berlari lagi. Dia membentak, tahu-tahu dia telah berada di situ juga:

“Tua bangka rendah tidak tahu malu, mengapa kau hendak melukai golongan muda yang tidak berdaya?”

Orang tua berbaju kuning itu tertawa dingin.

“Hem, kau jangan banyak bicara, Oey Loshia, aku akan mengambil gadis ini menjadi mantuku!” kata orang tua baju kuning itu.

Oey Yok Su tertawa aneh.

“Kau ingin mengambil gadis itu menjadi mantumu?” tanyanya kemudian dingin sekali.

“Ya!”

“Aneh sekali!”

“Aneh apanya?”

“Kapan kau telah menikah? Dan sejak kapan kau memiliki anak?!” tanya Oey Yok Su.

“Hemmm!” mendengus kakek baju kuning itu. “Kau tidak perlu mencampuri urusanku! Jika aku tidak memiliki anak, tidak mungkin aku bermaksud untuk memiliki mantu.....”

“Tapi..... kukira engkau sinting, telah sinting.....!” kata Oey Yok Su.

“Sinting? Hemmm, kau tidak perlu banyak komentar! Urusan kita akan kita lanjutkan! Tetapi sekarang aku telah menemukan seorang calon mantu yang sangat baik, calon isteri yang sangat pantas buat anakku.....”

Oey Yok Su tidak tertawa lagi. Dia memandang tajam sekali, lalu berkata: “Siapa anakmu?”

“Itu urusanku!”

“Urusanku juga! Karena akupun menginginkan gadis itu!” kata Oey Yok Su.

“Kau.....!”

“Ya, aku menginginkan juga gadis itu!” menyahuti Oey Yok Su dengan sikap yang tegas

Orang tua baju kuning itu tiba-tiba tertawa bergelak-gelak keras sekali.

“Sungguh memalukan! Rupanya semakin tua engkau jadi seorang yang mata keranjang dan genit lagi karena sekarang engkau bermaksud hendak mengambil seorang isteri.....”

“Bukan begitu maksudku!” kata Oey Yok Su kemudian dengan suara yang dingin. “Aku ingin mengambil gadis itu menjadi muridku!”

“Menjadi muridmu?!”

“Benar!” sahut Oey Yok Su.

“Aku tidak percaya!”

“Mengapa kau tidak percaya?” tampaknya Oey Yok Su tidak puas.

“Karena aku mencurigai kau memiliki maksud-maksud tertentu dengan gadis ini!”

“Maksud tertentu apa?”

“Kau pura-pura menerima gadis ini menjadi muridmu, lalu kelak engkau akan mengerjakannya!”

“Mulutmu terlalu kotor sekali.....!”

“Memang aku si kotor yang sesat..... tidak perlu dibuat heran lagi!”
menyahuti si kakek baju kuning itu.

“Kau?” Oey Yok Su tampak jadi tidak puas dan gusar sekali.

Tapi kakek tua baju kuning itu tampaknya tidak jeri oleh sikapnya
Oey Yok Su.

“Kenapa? Kau tidak puas?” tanyanya dengan suara yang
mengejek.

“Ya, aku justeru hendak mengajak kau main-main seribu jurus
untuk menemukan, apakah engkau memang pantas menjadi
manusia yang sesumbar untuk menantang diriku!”

“Jangan begitu lama..... Seribu jurus merupakan waktu yang terlalu
lama! Kukira.....!” berkata sampai di situ dia berhenti berkata dan
tertawa dingin.

Oey Yok Su penasaran sekali.

“Kau kira apa?” tanyanya dengan suara yang bengis dan matanya
menatap dingin.

“Kukira..... dalam waktu hanya seratus jurus, aku dapat membuat Oey Loshia selanjutnya akan menyimpan pedang dan mengakui dirinya tidak pantas lagi berkeliaran di dalam rimba persilatan, karena di dalam rimba persilatan ada aku!”

“Hemmm, kau terlalu congkak. Tahukah engkau siapa Oey Loshia?!” tanya Oey Yok Su karena terlalu murka.

“Tentu saja aku tahu.....!” menyahuti orang tua baju kuning itu dengan suara yang dingin. “Aku tahu bahwa Oey Loshia adalah calon pecundangku!”

Oey Yok Su sudah tidak dapat menahan kemarahan hatinya. Dia merupakan tokoh sakti yang sangat dihormati di dalam rimba persilatan.

Mungkin sudah tidak ada duanya lagi, karena memang dia dianggap sebagai satu-satunya tokoh dari tingkatan tua yang sakti dan masih hidup. Tapi sekarang kakek baju kuning ini berani mengeluarkan kata-kata kurang ajar seperti itu, membuat dadanya seperti juga hendak meledak.

Segera, tangan kanannya dikibaskan.

Tapi kakek tua itu sambil diiringi tertawa dingin telah menyingkir ke pinggir.

“Bukkk!” tampak sebatang pohon tumbang menimbulkan suara yang berisik.

Itulah disebabkan batang pohon itu kena diterjang oleh tenaga sin-kang Oey Yok Su.

Rupanya tadi waktu dia mengibaskan tangannya walaupun Oey Yok Su cuma mengibas dengan sembarangan saja dan seperti tidak mengerahkan tenaga dalamnya, namun sesungguhnya mengandung kekuatan sin-kang yang luar biasa dahsyatnya. Karena kakek tua berbaju kuning itu mengelak, tenaga pukulan itu menghantam batang pohon itu.

Ko Tie yang rebah di tanah, jadi kagum melihat hebatnya tenaga dalam Oey Yok Su.

Sedangkan Kam Lian Cu pun tidak kurang kagumnya. Dia sampai memandang dengan mata terpentang lebar-lebar, mulutnya menggumam: “Luar biasa.....!”

Yang membuat Ko Tie dan Kam Lian Cu heran, mereka menduga-duga, entah siapa kakek tua itu.

Mereka sungguh tidak mengerti, karena mereka tidak pernah mendengar perihalnya kakek tua baju kuning itu.

Jika Oey Yok Su dan beberapa tokoh tua yang sakti lainnya di dalam rimba persilatan, memang mereka mengetahuinya dan seringkali mendengarnya.

Tapi kakek tua baju kuning itu sama sekali tidak pernah mereka dengar. Karena itu mereka heran sekali, sedangkan kepandaian kakek tua itu yang memakai baju kuning tampaknya tinggi sekali.

Dia tidak merasa jeri terhadap Oey Yok Su dan malah bisa menghadapi Oey Yok Su. Dengan demikian dia bukan sembarangan.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Hemmm, jika memang engkau memiliki kepandaian yang berarti, mengapa engkau menghindar dan tidak menerima serangan itu?” ejeknya dengan suara yang dingin.

Kakek tua baju kuning itu juga tertawa terkekeh dengan suara yang aneh. Sikapnya itu membuat Oey Yok Su tambah gusar, karena dilihatnya kakek tua itu seperti meremehkannya.

“Sekarang kau terimalah.....!” kata Oey Yok Su kemudian sambil bersiap hendak menghantam lagi.

“Tunggu dulu.....!” kata kakek tua baju kuning itu dengan suara nyaring.

Oey Yok Su menunda gerakan tangannya, dia batal buat menyerangnya.

“Apa yang ingin kau katakan? Atau memang kau hendak menyatakan bahwa engkau jeri dan ingin menyudahi urusan dengan begitu saja?” ejek Oey Yok Su.

“Ohhh, tentu saja tidak!” menyahuti kakek tua baju kuning itu, “Tentu saja bukan begitu! Tapi aku memiliki urusan yang jauh lebih penting, aku harus mengurus soal mantuku ini..... urusan kita bisa kita urus nanti saja!”

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Urusan gadis itu justeru menjadi urusanku!” sahut Oey Yok Su kemudian. “Mana bisa kau mengatakannya bukan menjadi urusan kita? Bukankah sudah kukatakan bahwa aku bermaksud mengambilnya menjadi muridku?”

Wajah kakek baju kuning itu berubah tidak sedap dipandang. Jika sebelumnya dia selalu tertawa tergelak-gelak. Justeru sekarang dia mengawasi Oey Yok Su dengan sinar mata yang tajam.

“Oey Loshia, ternyata engkau hanya mengada-ada saja..... Engkau hanya mencari alasan untuk menimbulkan urusan denganku.....!”
Suaranya terdengar menyeramkan sekali. Dia telah berkata dengan sikap yang memperlihatkan kegusaran.

Oey Yok Su tidak memperdulikan sikap si kakek baju kuning yang gusar seperti itu, dia tertawa dingin, tawar sekali sikapnya.

“Hemmm, biarpun tanpa adanya urusan gadis itu, tetap saja engkau harus berurusan denganku!”

Kakek berbaju kuning itu memandang Oey Yok Su dengan sinar mata dingin, kemudian katanya: “Baiklah..... mari kita bereskan dulu urusan kita, baru nanti aku menyelesaikan urusan mantuku itu.....!”

Oey Yok Su juga bersiap-siap, di mana kakek tua baju kuning itu telah melangkah menghampiri ke dekatnya.

Ko Tie dan Kam Lian Cu jadi berdebar hati mereka, menyaksikan dua orang tokoh tua yang sakti itu akan mengadu kepandaian.

Walaupun Ko Tie dan Kam Lian Cu tidak mengetahui siapa adanya kakek tua baju kuning itu, tapi mereka yakin bahwa kakek tua itu adalah seorang yang memiliki kepandaian dan kesaktian yang luar biasa yang tidak berada di sebelah bawah kepandaian Oey Yok Su.

Karena itu, niscaya itulah merupakan suatu pertempuran yang seru sekali dan jarang terjadi.

Oey Yok Su dengan suara tawar telah bertanya: “Dengan cara bagaimana kita mengadu kepandaian?!”

“Terserah padamu!” menyahuti kakek tua baju kuning itu dengan suara yang dingin.

Oey Yok Su mendengus, dia bilang: “Baiklah, kita bertanding mempergunakan ilmu Im dulu.....!”

Kakek tua itu tampak ragu-ragu. Mengadu ilmu Im atau ilmu lunak merupakan kepandaian yang sempurna sekali dari Oey Yok Su. Dia mengetahui sin-kang Oey Yok Su hampir mencapai pada tingkat yang paling sempurna.

Walaupun dia memiliki kepandaian tinggi. Dia tidak jeri pada Oey Yok Su, akan tetapi, jika memang hanya bertanding dengan

mempergunakan ilmu tertentu, itulah yang akan membuat dia menghadapi kesulitan yang tidak kecil.

Lain jika mereka bertempur dengan mempergunakan ilmu yang mana saja, bertempur secara umum terbuka. Dia yakin masih bisa menghadapi Oey Yok Su.

Jika memang harus mempergunakan ilmu Im, yaitu tenaga lunak, dimana mengandalkan kemahiran sin-kang, berarti kakek tua berbaju kuning itu menghadapi kesukaran yang tidak kecil. Dia yakin pula, bahwa sin-kangnya tentu berada di bawah dari sin-kang Oey Yok Su. Cuma saja untuk menolaknya iapun malu, maka ia mengangguk.

“Baik!” ia menerima tantangan tersebut, dan ia telah berkata lagi kemudian sambil mengangkat ke dua tangannya: “Apakah kita mulai sekarang saja?”

Oey Yok Su tersenyum tawar, dan katanya: “Jika memang demikian, kita membiarkan golongan muda itu menyaksikan dan mereka sebagai saksi?”

Kakek tua berbaju kuning itu mengangguk.

“Ya, bukankah memang kau bermaksud mengambilnya sebagai murid, dan akupun bermaksud mengambilnya sebagai mantuku? Apa, salahnya membiarkan dia menyaksikan semua ini?”

Oey Yok Su memandang dengan muka dingin kepada kakek berbaju kuning itu, kemudian katanya: “Baiklah, mari kita mulai!” Lalu Oey Yok Su duduk bersila di tanah, dia memejamkan matanya.

Kakek berbaju kuning itupun telah duduk bersimpuh di hadapan Oey Yok Su.

Ko Tie dan Kam Lian Cu tidak mengerti, entah apa yang hendak dilakukan ke dua tokoh sakti itu dengan perbuatan mereka, karena dari itu, mereka bermaksud untuk menyaksikannya, dengan apa yang disebut bertempur dengan mempergunakan cara Im tersebut.

Oey Yok Su pertama-tama telah menggoreskan jari telunjuknya pada tanah, sehingga di tanah tergores lukisan bulat melingkar, seperti juga sebuah bola, dan lingkaran itu cukup besar, mungkin setengah tombak.

Sedangkan kakek tua berbaju kuning itu telah menunduk dan dia memperhatikan lingkaran itu. Dia mengawasi sekian lama, sampai

akhirnya dia pun mengulurkan tangan kanannya, menggoresnya juga.

Dia menggores melukis bukan lingkaran, tapi empat persegi, dan juga dia berhasil untuk menggores sama kuatnya, dengan jari telunjuknya. Dikala itu diapun telah berusaha untuk menggores dalam bentuk empat persegi yang lebih lebar dari luasnya lingkaran yang dilukis oleh Oey Yok Su.

Oey Yok Su mengawasi lukisan empat persegi tersebut, tapi kemudian tertawa dingin.

“Hemmm.....!” Dan tangan kanannya telah bergerak dengan cepat sekali, di mana tahu-tahu jari telunjuknya itu telah melukis lagi setangkai bunga Bwee-hoa!

Kakek baju kuning diam beberapa saat. Tampaknya dia tengah berpikir keras sambil mengawasi bunga Bwee-hoa yang terlukis di atas tanah.

Itulah cara melukis yang sangat pandai sekali, karena waktu Oey Yok Su menggerakkan jari tangannya, dia cuma menggerakkannya perlahan, tapi jarinya bergerak begitu lincah tahu-tahu telah melukis selesai satu kuntum bunga Bwee-hoa, dengan hanya satu kali jalan lukisan atau coretan jari tangannya.

Setelah mengawasi sekian lama, tampak kakek baju kuning itu menggerakkan jari telunjuknya, dia melukis lagi sekuntum bunga, tapi bunga teratai.

Demikianlah, ke dua jago tua yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya tengah mengadu ilmu dengan cara yang aneh seperti itu seperti juga tengah mengadu ilmu melukis saja layaknya, membuat Ko Tie dan Kam Lian Cu jadi heran.

Sedangkan Kam Lian Cu telah berkata dengan suara yang nyaring: “Kalian tidak akan menang dengan mengadu ilmu seperti itu.....!”

Oey Yok Su dan kakek berbaju kuning sama sekali tidak memperdulikan teriakan si gadis. Malah tampaknya mereka berdua semakin mencurahkan perhatian mereka buat lebih tekun mengamati gambar-gambar yang dilukis lawan mereka.”

“Bebaskan aku dari totokanmu!” teriak Kam Lian Cu lagi dengan suara nyaring!

Tapi teriakannya itu tidak diperdulikan oleh ke dua orang yang tengah mengadu ilmu itu. Memang tampaknya Oey Yok Su dengan kakek baju kuning itu tengah mengadu ilmu yang tidak ada artinya, seperti tengah berlomba melukis saja.

Namun sebenarnya, cara mengadu ilmu seperti itu merupakan cara bertanding kelas tinggi, di mana masing-masing menimbulkan jurus demi jurus, untuk dapat menindih jurus yang lawan berikan. Memang semuanya merupakan dalam bentuk lukisan.

Tapi di waktu itu, lukisan itu memiliki arti seperti juga merupakan gerakan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan jika tengah bertempur.

Seperti pertama kali Oey Yok Su melukis lingkaran, ia memperlihatkan dalam lukisannya itu, bahwa ia akan bergerak dengan lincah untuk mengelilingi si kakek baju kuning itu, sehingga dia tidak dapat menghadapi Oey Yok Su yang bergerak mengelilinginya.

Justeru kakek baju kuning itu telah melukis empat persegi. Hal ini merupakan suatu isyarat bahwa ia akan menghadapi Oey Yok Su dengan langkah empat penjuru, dan memang ia berhasil memecahkan cara “pengepungan” Oey Yok Su.

Demikian juga dengan menggambar bunga, setiap garis lukisan itu merupakan gerakan dari ilmu silat mereka, karenanya mereka telah memperlihatkan kehebatan ilmu masing-masing.

Itulah pertandingan tingkat tinggi. Tapi bagi yang tidak mengerti, menganggap itulah semacam lomba gambar belaka.

Satu harian hampir si kakek baju kuning itu dan Oey Yok Su tenggelam dalam ketekunan mengeluarkan kepandaian masing-masing, melupakan Kam Lian Cu dan Ko Tie.

Waktu itu tampak Kim Go atau Kera berbulu emas telah muncul lagi.

Ia mengeluarkan suara pekikan yang aneh.

Kakek baju kuning telah menoleh dan tangan kanannya digerakkan perlahan, memberi isyarat.

Kera itu rupanya kera peliharaan kakek baju kuning, karena patuh sekali, setelah ia diberi isyarat tersebut, ia segera duduk bersimpuh di dekat kakek baju kuning.

Oey Yok Su melirik kepada kera bulu kuning itu, iapun segera mengumam: "Hemmmmmm, menjijikkan."

"Tidak perlu kau menghina Go-jie, karena walaupun bagaimana belum tentu engkau lebih baik dan lebih cakap darinya!" kata kakek baju kuning itu, tidak senang.

Oey Yok Su tidak melayani perkataan si kakek baju kuning, dia telah mengawasi lukisan seekor kura-kura yang digambar oleh kakek tua itu. Kemudian tangannya bergerak. Dia menggambar seekor menjangan.

Begitulah, ke dua jago tua ini masih terus tenggelam dalam pertarungan lewat gambar.

Perlahan-lahan totokan pada diri Kam Lian Cu telah terbuka sehingga si gadis jadi girang.

Dengan mengeluarkan seruan nyaring, dia melompat berdiri menyambar pedangnya.

Baru saja si gadis bisa mencekal pedangnya, waktu itu kakek baju kuning telah menggerakkan tangan kanannya, berkesiuran angin yang dingin dan tajam sekali.

Dan Kam Lian Cu terjungkal lagi, rubuh terguling tidak bisa bergerak, karena tertotok lagi.

Bukan main mendelunya Kam Lian Cu, tapi benar-benar si gadis tidak berdaya.

“Aku tidak bermusuhan denganmu, mengapa mempersulit diriku?!”
teriak Kam Lian Cu penasaran.

Kakek baju kuning itu mendengus, katanya: “Jangan marah.....
kau adalah calon mantuku..... kau harus dengar kata-kata dan
baik-baik menurut kata-kataku..... !”

Dan kakek baju kuning itu tidak memperdulikan Kam Lian Cu lagi,
karena dia tengah tekun memperhatikan gambar yang dilukis Oey
Yok Su.

Ternyata waktu itu Oey Yok Su melukiskan garis-garis pat-kwa,
segi delapan.

Si kakek baju kuning menyoreng sekian lama memperhatikan,
tetap saja dia tidak berhasil mencari jalan untuk memecahkan jurus
itu. Dia tidak bisa melukiskan sebuah gambar lainnya.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Kau menyerah?” tanyanya.

Mendengar ejekan itu, bukan main gusarnya si kakek berbaju
kuning. Dia penasaran sekali.

“Hemmm!” dia mendengar. “Jangan tergesa dulu, belum tentu aku tidak bisa memecahkan jurusmu ini!”

Oey Yok Su tertawa tawar. Dia memang ahli sekali dalam hal ilmu Pat-kwa. Pulaunya saja To-hoa-to, telah diaturnya menurut susunan Pat-kwa.

Karena itu, tidak mengherankan jika kali ini Oey Yok Su telah mengeluarkan ilmu Pat-kwanya itu, dan membuat kakek baju kuning jadi pusing sendirinya.

Di waktu itu, si kakek baju kuning itu rupanya jadi semakin tidak sabar, karena dia belum juga berhasil untuk mencari jurus yang bisa memecahkan jurus yang dipergunakan Oey Yok Su.

Akhirnya, karena ia berulang kali tidak berhasil untuk mencari jurus yang tepat, dia jadi gusar. Tahu-tahu tangan kanannya menghantam.

“Kita mengadu secara Yang saja!” teriaknya. Telapak tangannya itu mengandung kekuatan sin-kang yang dahsyat sekali.

Oey Yok Su mengerutkan alisnya.

Dia tidak ayal mengangkat tangan kanannya juga buat membendung tenaga serangan kakek baju kuning itu. Tenaga mereka saling bentur satu dengan yang lainnya.

Nyaring sekali terjadinya benturan tenaga si kakek baju kuning dengan tenaga Oey Yok Su.

Namun ke duanya tetap duduk di tempatnya, masih saling berhadapan. Hanya tenaga dalam yang mereka kerahkan itu merupakan sin-kang yang kuat sekali. Saling mendorong, saling menghisap dan menerjang dahsyat sekali.

Tampak Oey Yok Su mendongkol bukan main, karena seperti yang telah di janjikan mereka tadi, bahwa mereka akan mengadu ilmu secara Im bukan dengan cara Yang. Akan tetapi, kakek baju kuning itu, setelah tidak berhasil memecahkan jurus Pat-kwa yang digambarkannya itu, ia telah menyerangnya dengan cara seperti membokong

Untung saja Oey Yok Su memang memiliki sin-kang yang luar biasa kuatnya. Dengan demikian ia telah berhasil menyalurkan dengan cepat sekali pada tangannya dan menangkis.

Tenaga serangan dari kakek baju kuning itu memang sangat kuat, namun di sanggap oleh tangkisan yang sama kuatnya dari Oey Yok Su membuatnya dia tidak memperoleh hasil sama sekali.

Di waktu itu tampak Oey Yok Su memandang tajam sekali kepada kakek baju kuning tersebut.

Tampaknya kakek baju kuning ini tengah memutar otak untuk mencari jalan, guna dapat merubuhkan Oey Yok Su dengan segera. Sedangkan Oey Yok Su pun tengah mengempos semangatnya. Ia telah berusaha untuk dapat menyerang juga dengan tenaga yang bergelombang jauh lebih kuat.

Namun memang pada dasarnya kakek baju kuning itu memiliki tenaga dalam yang hampir setingkat dengannya, membuat mereka seperti juga hanya duduk saling berhadapan dan juga telah saling menempelkan tangan belaka. Tidak terlihat salah seorang di antara mereka yang terdorong atau yang tertarik oleh kekuatan tenaga dalam lawan.

Beberapa kali kakek baju kuning itu berusaha untuk menambah tenaganya. Tapi usahanya selalu gagal.

Kera bulu kuning rupanya melihat kakek baju kuning mengalami kesulitan buat merubuhkan Oey Yok Su, jadi tidak sabar.

Dengan mengeluarkan suara aneh, kera bulu kuning itu melompat gesit sekali.

Tubuhnya melesat akan mencakar muka Oey Yok Su.

Harus dimengerti, jika seseorang tengah menghadapi pertandingan tingkat tinggi, dan telah mengeluarkan seluruh tenaga sin-kangnya, maka ia tidak boleh terpecahkan perhatiannya. Begitu buyar perhatiannya, tenaga dalamnya akan kacau dan berarti dia akan mengalami luka di dalam yang berat.

Belum lagi jika memang tenaga serangan dari lawannya menghantam lebih kuat lagi, niscaya orang yang terbuyarkan perhatiannya akan menemui ajalnya.

Karena itu, apa yang dilakukan oleh kera bulu kuning itu merupakan hal yang sangat membahayakan sekali jiwa Oey Yok Su. Sebab kalau sampai perhatian Oey Yok Su pecah, berarti dia akan menerima bencana yang tidak kecil buat dirinya.

Namun kakek baju kuning itu sendiri ketika melihat kera bulu kuning itu menerjang akan mencakar muka Oey Yok Su, dia jadi kaget bukan main. Jika sampai kera itu benar-benar menerjang maju, tentu binatang itu akan mengalami celaka.

Oey Yok Su bukanlah lawan yang ringan dan biasa, karena itu apa yang dilakukan oleh kera bulu kuning itu benar-benar merupakan perbuatan ceroboh.

Namun kakek baju kuning tidak bisa mencegah atau melarangnya, karena dia tengah mengerahkan sin-kangnya juga, dengan begitu dia tidak bisa berseru. Sekali saja dia bersuara, maka akan buyarlah pengerahan tenaga dalamnya.

Sedangkan kera bulu kuning itu telah menerjang sampai di dekat Oey Yok Su. Tangannya juga, dengan kuku-kuku yang panjang-panjang telah diulurkan buat mencakar.

Tampak Oey Yok Su tertawa dingin.

Di waktu itulah mendadak sekali, tahu-tahu kaki kiri Oey Yok Su telah terangkat.

Kera bulu kuning itu tertendang dengan keras, tubuhnya sampai terpental bergulingan di tanah, dia juga mengeluarkan suara jeritan kesakitan.

Masih untung kera bulu kuning itu cuma ditendang oleh kaki Oey Yok Su, dan tenaga tendangan Oey Yok Su tidak sepenuhnya,

karena seluruh kekuatan tenaga dalamnya berada pada ke dua telapak tangannya.

Maka dari itu, kera bulu kuning tidak perlu sampai menemui kematiannya.

Sedangkan si kakek baju kuning, menyaksikan Oey Yok Su mempergunakan kakinya menendang kera itu, segera juga mempergunakan kesempatan tersebut buat menerjang dengan tenaganya yang lebih kuat.

Tapi Oey Yok Su memang tetap memusatkan tenaga dalamnya pada ke dua tangannya. Dengan demikian dia bisa menghadapi dan menyanggah terus tenaga dorongan dari kakek tua baju kuning itu.

Ko Tie yang menyaksikan kera bulu kuning itu ingin menyerang Oey Yok Su, bukan main mendongkolnya. Segera dia terpikir, dasarnya seekor binatang tetap saja binatang, dan juga ia mengharapkan kera bulu kuning itu tertendang mati oleh kaki Oey Yok Su.

Namun harapan Ko Tie ternyata tidak terkabul. Kera itu masih merangkak bangun. Hanya saja tampaknya binatang itu jadi ketakutan dan tidak berani terlalu dekat dengan Oey Yok Su lagi.

Rupanya tendangan Oey Yok Su yang diterimanya telah membuat dia kesakitan dan jadi jeri berurusan dengan Oey Yok Su.

Kam Lian Cu waktu itu telah mengawasi jalannya pertempuran. Dia sendiri jadi bingung mengharapkan siapakah yang menang di antara ke duanya.

Jika ia mengharapkan Oey Yok Su yang menang, kakek tua majikan pulau To-hoa-to itu memiliki perangai yang aneh sekali. Karena itu jika memang dia menang, belum tentu akan menggembirakan.

Sedangkan kakek baju kuning itupun tampaknya seorang yang aneh juga, karena dia seorang yang luar biasa, tampaknya sebagai majikan dari kera bulu kuning itu. Dan ia pun mengandung maksud untuk mengambil Kam Lian Cu sebagai mantunya

Tentu saja jika sampai kakek baju kuning itu yang menang, Kam Lian Cu akan menghadapi urusan yang tidak menggembirakannya. Terlebih lagi di saat itu ia tertotok dan rebah tidak berdaya di tanah tidak bisa menggerakkan tangan dan tubuhnya, adalah di sebabkan kakek baju kuning itu.

Dan akhirnya Kam Lian Cu cuma mengawasi saja, dia melihat rambut kakek tua berbaju kuning, yang tumbuh panjang dan telah

putih semuanya itu seakan juga telah berdiri disebabkan tengah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

Pertarungan antara kakek tua itu dengan Oey Yok Su benar-benar merupakan pertandingan yang sangat seru sekali, karena memang tampaknya ke dua orang itu bertempur dengan tidak menimbulkan suara dan keributan. Tapi itulah pertempuran yang menentukan.

Sekali saja salah seorang di antara mereka memperoleh angin dan dapat mendesak lawannya, kemungkinan akan mendapat luka dalam yang parah sekali.

Oey Yok Su telah memandang kepada si kakek berbaju kuning dengan sorot mata yang sangat tajam sekali. Dia melihat bahwa kakek tua itu berulang kali berusaha mengerahkan seluruh sin-
kangnya, untuk menindihnya.

Namun sebagai Tong-shia atau juga si tua yang adatnya aneh pemilik pulau To-hoa-to, dia mana mau membiarkan lawannya mendesak dirinya terus menerus.

Dia sebagai Loshia yang sangat terkenal sekali. Kwee Ceng mantunya, Oey Yong yang sangat terkenal itu adalah puterinya, sedangkan Kwee Siang adalah cucunya, di mana dialah cakal

bakal dari Go-bie-pay maka dari itu, dia tidak mau memberikan kesempatan kepada lawannya buat mendesak dirinya.

Di waktu itulah majikan pulau To-hoa-to tersebut telah menghirup udara bersih, dia mengempos semangatnya, dan menyalurkan sin-kangnya.

Mendadak sekali terjadi perobahan.

Tenaga mendorongnya bukan merupakan tenaga yang mengandung kekerasan, karena tenaga Oey Yok Su yang tersalur keluar dari ke dua telapak tangannya itu, seperti juga bergelombang. Sebentar keras, sebentar lagi menjadi lunak.

Dengan demikian membuat kakek baju kuning itu jadi kaget juga karenanya.

Mati-matian kakek baju kuning itu berusaha merobah cara bertempurnya. Jika tadi dia selalu mengerahkan tenaga dalamnya menyalurkan sin-kangnya dengan kekerasan.

Tapi sekarang justeru dia mengganti caranya juga. Dia telah mendorong dan menghisap berulang kali, bergantian.

Jika memang Oey Yok Su tengah menerjang mendorong dengan kekuatan lweekangnya yang dahsyat, maka justeru kakek tua baju kuning itu telah mempergunakan cara menyedot.

Tapi jika memang Oey Yok Su tengah menyedot, dia justeru membarengi dengan mendorong.

Dengan cara bertempur seperti itu, barulah dia bisa mengimbangi tenaga dalam Oey Yok Su.

Semakin lama pertempuran itu meningkat pada tingkat yang lebih menentukan, bahkan tampak dari kepala Oey Yok Su telah mengepul asap yang tipis. Dan juga rambut dari kakek baju kuning itu telah berdiri kaku, membuktikan ke duanya masing-masing telah mengerahkan tenaga dalam mereka dengan sekuatnya.

Tapi pertempuran itu terus juga berlangsung.

Kera bulu kuning itu rupanya sudah berkurang rasa sakitnya. Dia mengeluarkan suara aneh, melirik kepada Kam Lian Cu. Dilihatnya si gadis rebah dalam keadaan tertotok tidak berdaya dan tidak bisa bergerak.

Satu kali lagi kera bulu kuning itu mengeluarkan suara pekik yang nyaring, dan juga segera dengan sikap gembira dia menghampiri kepada si gadis, bermaksud hendak mengganggu gadis itu.

Muka Kam Lian Cu berubah pucat pias, dia jadi ketakutan bukan main, kalau saja kera bulu kuning itu mengganggunya seperti sebelumnya.

Sedangkan Ko Tie dalam keadaan rebah tidak berdaya karena luka berat, dan Oey Yok Su tengah menghadapi kakek tua berbaju kuning itu, berarti mereka tidak mungkin bisa menolongi dirinya dari gangguan kera bulu kuning itu.

Apalagi memang dirinya sendiri tengah rebah dalam keadaan tertotok, maka dia tidak akan bisa melakukan sesuatu apapun juga buat membela dirinya.

Kera bulu kuning itu telah menghampiri dekat sekali dengan si gadis. Tapi kera itu berdiri tertegun di tempatnya beberapa saat, tampaknya dia ragu-ragu, dia cuma mengeluarkan suara merengek yang aneh sekali.

Rupanya kera itu, yang melihat di tangan Kam Lian Cu tergenggam pedang, jadi ragu-ragu. Karena dia pernah terluka lengannya oleh tikaman pedang Kam Lian Cu. Maka sekarang melihat pedang

tersebut, dia teringat bagaimana gadis itu pernah melukainya, membuat dia tidak berani untuk segera menghampiri lebih dekat.

Setelah mengawasi sekian lama dan yakin bahwa Kam Lian Cu memang tidak dapat menggerakkan tubuh maupun tangan dan kakinya, barulah dia melangkah maju mendekati lagi.

Perlahan-lahan dia mengambil pedang si gadis.

Kam Lian Cu tidak bisa mencegahnya.

Pedang itu setelah dimainkan beberapa kali oleh si kera bulu kuning, segera dilemparkannya, sehingga pedang itu terlempar jauh sekali.

Sedangkan Kam Lian Cu semakin lama jadi semakin ketakutan, karena dia mengetahui bahwa sekali ini tentu dia tidak akan memiliki nasib baik buat menghindari dari gangguan kera bulu kuning itu.

Karenanya, dia hampir saja menangis, karena marah, takut dan juga ngeri melihat muka kera bulu kuning yang menyeringai sangat menyeramkan itu.....

Kera bulu kuning itu telah menghampiri semakin dekat, dia telah berjongkok di samping si gadis.

Tangan kanannya yang jari-jari tangannya terdapat kuku-kuku yang runcing dan sangat kotor, telah mencolek muka Kam Lian Cu. Dia mengeluarkan suara yang aneh sekali.

Kam Lian Cu mengeluh.

Dia yakin, bahwa kali ini tentu dirinya akan menjadi korban monyet kurang ajar ini.

Sedangkan kera bulu kuning itu telah tertawa menyeringai, suara tertawanya itu sangat menyeramkan.

Ko Tie sendiri merasakan darahnya meluap karena amarah. Namun dia tidak berdaya buat menolongi Kam Lian Cu walaupun menyaksikan si gadis tengah terancam keselamatannya diganggu oleh kera berbulu kuning itu.

Kera bulu kuning itu telah berani lebih kurang ajar lagi dengan mengulurkan tangan kanannya. Dia melepaskan pakaian si gadis yang sebelah atas.

Kam Lian Cu menjerit-jerit.

“Tidak! Jangan.....!” teriaknya dengan kalap karena ketakutan.

Sedangkan kera bulu kuning itu terus juga berusaha melepaskan pakaian Kam Lian Cu

Di waktu itu, segera tampak kakek baju kuning yang mendengar teriakan si gadis, telah menoleh.

Dia kaget melibat kera bulu kuning itu bermaksud hendak memperkosa si gadis.

Anakrawali 36.178
Anakrawali 36.177.

Oey Yok Su tertawa tawar. Dia memang ahli sekali dalam hal ilmu Pat-kwa. Pulaunya saja To-hoa-to, telah diaturnya menurut susunan Pat-kwa.

Karena itu, tidak mengherankan jika kali ini Oey Yok Su telah mengeluarkan ilmu Pat-kwanya itu, dan membuat kakek baju kuning jadi pusing sendirinya.

Di waktu itu, si kakek baju kuning itu rupanya jadi semakin tidak sabar, karena dia belum juga berhasil untuk mencari jurus yang bisa memecahkan jurus yang dipergunakan Oey Yok Su.

Akhirnya, karena ia berulang kali tidak berhasil untuk mencari jurus yang tepat, dia jadi gusar. Tahu-tahu tangan kanannya menghantam.

“Kita mengadu secara Yang saja!” teriaknya. Telapak tangannya itu mengandung kekuatan sin-kang yang dahsyat sekali.

Oey Yok Su mengerutkan alisnya.

Dia tidak ayal mengangkat tangan kanannya juga buat membendung tenaga serangan kakek baju kuning itu. Tenaga mereka saling bentur satu dengan yang lainnya.

Nyaring sekali terjadinya benturan tenaga si kakek baju kuning dengan tenaga Oey Yok Su.

Namun ke duanya tetap duduk di tempatnya, masih saling berhadapan. Hanya tenaga dalam yang mereka kerahkan itu merupakan sin-kang yang kuat sekali. Saling mendorong, saling menghisap dan menerjang dahsyat sekali.

Tampak Oey Yok Su mendongkol bukan main, karena seperti yang telah di janjikan mereka tadi, bahwa mereka akan mengadu ilmu secara Im bukan dengan cara Yang. Akan tetapi, kakek baju kuning itu, setelah tidak berhasil memecahkan jurus Pat-kwa yang

digambarkannya itu, ia telah menyerangnya dengan cara seperti membokong

Untung saja Oey Yok Su memang memiliki sin-kang yang luar biasa kuatnya. Dengan demikian ia telah berhasil menyalurkan dengan cepat sekali pada tangannya dan menangkis.

Tenaga serangan dari kakek baju kuning itu memang sangat kuat, namun di sanggap oleh tangkisan yang sama kuatnya dari Oey Yok Su membuatnya dia tidak memperoleh hasil sama sekali.

Di waktu itu tampak Oey Yok Su memandang tajam sekali kepada kakek baju kuning tersebut.

Tampaknya kakek baju kuning ini tengah memutar otak untuk mencari jalan, guna dapat merubuhkan Oey Yok Su dengan segera. Sedangkan Oey Yok Su pun tengah mengempos semangatnya. Ia telah berusaha untuk dapat menyerang juga dengan tenaga yang bergelombang jauh lebih kuat.

Namun memang pada dasarnya kakek baju kuning itu memiliki tenaga dalam yang hampir setingkat dengannya, membuat mereka seperti juga hanya duduk saling berhadapan dan juga telah saling menempelkan tangan belaka. Tidak terlihat salah seorang di

antara mereka yang terdorong atau yang tertarik oleh kekuatan tenaga dalam lawan.

Beberapa kali kakek baju kuning itu berusaha untuk menambah tenaganya. Tapi usahanya selalu gagal.

Kera bulu kuning rupanya melihat kakek baju kuning mengalami kesulitan buat merubuhkan Oey Yok Su, jadi tidak sabar.

Dengan mengeluarkan suara aneh, kera bulu kuning itu melompat gesit sekali.

Tubuhnya melesat akan mencakar muka Oey Yok Su.

Harus dimengerti, jika seseorang tengah menghadapi pertandingan tingkat tinggi, dan telah mengeluarkan seluruh tenaga sin-kangnya, maka ia tidak boleh terpecahkan perhatiannya. Begitu buyar perhatiannya, tenaga dalamnya akan kacau dan berarti dia akan mengalami luka di dalam yang berat.

Belum lagi jika memang tenaga serangan dari lawannya menghantam lebih kuat lagi, niscaya orang yang terbuyarkan perhatiannya akan menemui ajalnya.

Karena itu, apa yang dilakukan oleh kera bulu kuning itu merupakan hal yang sangat membahayakan sekali jiwa Oey Yok Su. Sebab kalau sampai perhatian Oey Yok Su pecah, berarti dia akan menerima bencana yang tidak kecil buat dirinya.

Namun kakek baju kuning itu sendiri ketika melihat kera bulu kuning itu menerjang akan mencakar muka Oey Yok Su, dia jadi kaget bukan main. Jika sampai kera itu benar-benar menerjang maju, tentu binatang itu akan mengalami celaka.

Oey Yok Su bukanlah lawan yang ringan dan biasa, karena itu apa yang dilakukan oleh kera bulu kuning itu benar-benar merupakan perbuatan ceroboh.

Namun kakek baju kuning tidak bisa mencegah atau melarangnya, karena dia tengah mengerahkan sin-kangnya juga, dengan begitu dia tidak bisa berseru. Sekali saja dia bersuara, maka akan buyarlah pengerahan tenaga dalamnya.

Sedangkan kera bulu kuning itu telah menerjang sampai di dekat Oey Yok Su. Tangannya juga, dengan kuku-kuku yang panjang-panjang telah diulurkan buat mencakar.

Tampak Oey Yok Su tertawa dingin.

Di waktu itulah mendadak sekali, tahu-tahu kaki kiri Oey Yok Su telah terangkat.

Kera bulu kuning itu tertendang dengan keras, tubuhnya sampai terpental bergulingan di tanah, dia juga mengeluarkan suara jeritan kesakitan.

Masih untung kera bulu kuning itu cuma ditendang oleh kaki Oey Yok Su, dan tenaga tendangan Oey Yok Su tidak sepenuhnya, karena seluruh kekuatan tenaga dalamnya berada pada ke dua telapak tangannya.

Maka dari itu, kera bulu kuning tidak perlu sampai menemui kematiannya.

Sedangkan si kakek baju kuning, menyaksikan Oey Yok Su mempergunakan kakinya menendang kera itu, segera juga mempergunakan kesempatan tersebut buat menerjang dengan tenaganya yang lebih kuat.

Tapi Oey Yok Su memang tetap memusatkan tenaga dalamnya pada ke dua tangannya. Dengan demikian dia bisa menghadapi dan menyanggah terus tenaga dorongan dari kakek tua baju kuning itu.

Ko Tie yang menyaksikan kera bulu kuning itu ingin menyerang Oey Yok Su, bukan main mendongkolnya. Segera dia terpikir, dasarnya seekor binatang tetap saja binatang, dan juga ia mengharapkan kera bulu kuning itu tertendang mati oleh kaki Oey Yok Su.

Namun harapan Ko Tie ternyata tidak terkabul. Kera itu masih merangkak bangun. Hanya saja tampaknya binatang itu jadi ketakutan dan tidak berani terlalu dekat dengan Oey Yok Su lagi.

Rupanya tendangan Oey Yok Su yang diterimanya telah membuat dia kesakitan dan jadi jeri berurusan dengan Oey Yok Su.

Kam Lian Cu waktu itu telah mengawasi jalannya pertempuran. Dia sendiri jadi bingung mengharapkan siapakah yang menang di antara ke duanya.

Jika ia mengharapkan Oey Yok Su yang menang, kakek tua majikan pulau To-hoa-to itu memiliki perangai yang aneh sekali. Karena itu jika memang dia menang, belum tentu akan menggembirakan.

Sedangkan kakek baju kuning itupun tampaknya seorang yang aneh juga, karena dia seorang yang luar biasa, tampaknya sebagai

majikan dari kera bulu kuning itu. Dan ia pun mengandung maksud untuk mengambil Kam Lian Cu sebagai mantunya

Tentu saja jika sampai kakek baju kuning itu yang menang, Kam Lian Cu akan menghadapi urusan yang tidak menggembirkannya. Terlebih lagi di saat itu ia tertotok dan rebah tidak berdaya di tanah tidak bisa menggerakkan tangan dan tubuhnya, adalah di sebabkan kakek baju kuning itu.

Dan akhirnya Kam Lian Cu cuma mengawasi saja, dia melihat rambut kakek tua berbaju kuning, yang tumbuh panjang dan telah putih semuanya itu seakan juga telah berdiri disebabkan tengah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

Pertarungan antara kakek tua itu dengan Oey Yok Su benar-benar merupakan pertandingan yang sangat seru sekali, karena memang tampaknya ke dua orang itu bertempur dengan tidak menimbulkan suara dan keributan. Tapi itulah pertempuran yang menentukan.

Sekali saja salah seorang di antara mereka memperoleh angin dan dapat mendesak lawannya, kemungkinan akan mendapat luka dalam yang parah sekali.

Oey Yok Su telah memandang kepada si kakek berbaju kuning dengan sorot mata yang sangat tajam sekali. Dia melihat bahwa

kakek tua itu berulang kali berusaha mengarahkan seluruh sin-
kangnya, untuk menindihnya.

Namun sebagai Tong-shia atau juga si tua yang adatnya aneh
pemilik pulau To-hoa-to, dia mana mau membiarkan lawannya
mendesak dirinya terus menerus.

Dia sebagai Loshia yang sangat terkenal sekali. Kwee Ceng
mantunya, Oey Yong yang sangat terkenal itu adalah puterinya,
sedangkan Kwee Siang adalah cucunya, di mana dialah cakal
bakal dari Go-bie-pay maka dari itu, dia tidak mau memberikan
kesempatan kepada lawannya buat mendesak dirinya.

Di waktu itulah majikan pulau To-hoa-to tersebut telah menghirup
udara bersih, dia mengempos semangatnya, dan menyalurkan sin-
kangnya.

Mendadak sekali terjadi perubahan.

Tenaga mendorongnya bukan merupakan tenaga yang
mengandung kekerasan, karena tenaga Oey Yok Su yang tersalur
keluar dari ke dua telapak tangannya itu, seperti juga
bergelombang. Sebentar keras, sebentar lagi menjadi lunak.

Dengan demikian membuat kakek baju kuning itu jadi kaget juga karenanya.

Mati-matian kakek baju kuning itu berusaha merubah cara bertempurnya. Jika tadi dia selalu mengerahkan tenaga dalamnya menyalurkan sin-kangnya dengan kekerasan.

Tapi sekarang justeru dia mengganti caranya juga. Dia telah mendorong dan menghisap berulang kali, bergantian.

Jika memang Oey Yok Su tengah menerjang mendorong dengan kekuatan lweekangnya yang dahsyat, maka justeru kakek tua baju kuning itu telah mempergunakan cara menyedot.

Tapi jika memang Oey Yok Su tengah menyedot, dia justeru membarengi dengan mendorong.

Dengan cara bertempur seperti itu, barulah dia bisa mengimbangi tenaga dalam Oey Yok Su.

Semakin lama pertempuran itu meningkat pada tingkat yang lebih menentukan, bahkan tampak dari kepala Oey Yok Su telah mengepul asap yang tipis. Dan juga rambut dari kakek baju kuning itu telah berdiri kaku, membuktikan ke duanya masing-masing telah mengerahkan tenaga dalam mereka dengan sekuatnya.

Tapi pertempuran itu terus juga berlangsung.

Kera bulu kuning itu rupanya sudah berkurang rasa sakitnya. Dia mengeluarkan suara aneh, melirik kepada Kam Lian Cu. Dilihatnya si gadis rebah dalam keadaan tertotok tidak berdaya dan tidak bisa bergerak.

Satu kali lagi kera bulu kuning itu mengeluarkan suara pekik yang nyaring, dan juga segera dengan sikap gembira dia menghampiri kepada si gadis, bermaksud hendak mengganggu gadis itu.

Muka Kam Lian Cu berubah pucat pias, dia jadi ketakutan bukan main, kalau saja kera bulu kuning itu mengganggunya seperti sebelumnya.

Sedangkan Ko Tie dalam keadaan rebah tidak berdaya karena luka berat, dan Oey Yok Su tengah menghadapi kakek tua berbaju kuning itu, berarti mereka tidak mungkin bisa menolongi dirinya dari gangguan kera bulu kuning itu.

Apalagi memang dirinya sendiri tengah rebah dalam keadaan tertotok, maka dia tidak akan bisa melakukan sesuatu apapun juga buat membela dirinya.

Kera bulu kuning itu telah menghampiri dekat sekali dengan si gadis. Tapi kera itu berdiri tertegun di tempatnya beberapa saat, tampaknya dia ragu-ragu, dia cuma mengeluarkan suara merengek yang aneh sekali.

Rupanya kera itu, yang melihat di tangan Kam Lian Cu tergenggam pedang, jadi ragu-ragu. Karena dia pernah terluka lengannya oleh tikaman pedang Kam Lian Cu. Maka sekarang melihat pedang tersebut, dia teringat bagaimana gadis itu pernah melukainya, membuat dia tidak berani untuk segera menghampiri lebih dekat.

Setelah mengawasi sekian lama dan yakin bahwa Kam Lian Cu memang tidak dapat menggerakkan tubuh maupun tangan dan kakinya, barulah dia melangkah maju mendekati lagi.

Perlahan-lahan dia mengambil pedang si gadis.

Kam Lian Cu tidak bisa mencegahnya.

Pedang itu setelah dimainkan beberapa kali oleh si kera bulu kuning, segera dilemparkannya, sehingga pedang itu terlempar jauh sekali.

Sedangkan Kam Lian Cu semakin lama jadi semakin ketakutan, karena dia mengetahui bahwa sekali ini tentu dia tidak akan

memiliki nasib baik buat menghindar dari gangguan kera bulu kuning itu.

Karenanya, dia hampir saja menangis, karena marah, takut dan juga ngeri melihat muka kera bulu kuning yang menyeringai sangat menyeramkan itu.....

Kera bulu kuning itu telah menghampiri semakin dekat, dia telah berjongkok di samping si gadis.

Tangan kanannya yang jari-jari tangannya terdapat kuku-kuku yang runcing dan sangat kotor, telah mencolek muka Kam Lian Cu. Dia mengeluarkan suara yang aneh sekali.

Kam Lian Cu mengeluh.

Dia yakin, bahwa kali ini tentu dirinya akan menjadi korban monyet kurang ajar ini.

Sedangkan kera bulu kuning itu telah tertawa menyeringai, suara tertawanya itu sangat menyeramkan.

Ko Tie sendiri merasakan darahnya meluap karena amarah. Namun dia tidak berdaya buat menolongi Kam Lian Cu walaupun

menyaksikan si gadis tengah terancam keselamatannya diganggu oleh kera berbulu kuning itu.

Kera bulu kuning itu telah berani lebih kurang ajar lagi dengan mengulurkan tangan kanannya. Dia melepaskan pakaian si gadis yang sebelah atas.

Kam Lian Cu menjerit-jerit.

“Tidak! Jangan.....!” teriaknya dengan kalap karena ketakutan.

Sedangkan kera bulu kuning itu terus juga berusaha melepaskan pakaian Kam Lian Cu

Di waktu itu, segera tampak kakek baju kuning yang mendengar teriakan si gadis, telah menoleh.

Dia kaget melibat kera bulu kuning itu bermaksud hendak memperkosa si gadis.

“Jangan!” berseru kakek tua itu karena lupa bahwa ia tengah mengadu kekuatan dengan Oey Yok Su.

Begitu dia berseru mencegah, maka tubuhnya segera juga terlontarkan ke tengah udara. Rupanya, waktu dia berseru, tenaga

dalamnya jadi buyar, dan tenaga dalam dari Oey Yok Su telah menerjangnya, membuat dia terlempar jauh ke tengah udara.

Di saat itu terlihat, kera bulu kuning jadi kaget mendengar cegahan kakek tua itu. Dia segera berlari menghampiri si kakek.

Kakek tua baju kuning melompat berdiri, napasnya memburu keras. Walaupun dia telah kena terlontarkan oleh kekuatan tenaga dalam Oey Yok Su, akan tetapi dia masih sempat buat mengendalikan dirinya, sehingga tenaganya tidak buyar dan dia tidak sampai terluka karenanya.

Dia masih tetap dalam keadaan sehat. Hal itu juga disebabkan memang kekuatan dan kepandaian kakek tua sangat tinggi sekali.

“Mengapa engkau harus tergesa-gesa seperti itu? Kau tidak boleh mengganggu dulu nona mantuku itu.....!” kata kakek tua tersebut kepada kera bulu kuning.

Kera bulu kuning itu seperti juga mengerti apa yang dikatakan olah kakek tua tersebut dia berulang kali mengeluarkan suara yang aneh dan kepala tertunduk, seakan juga dia memang tengah menyesali apa yang telah dilakukannya.

Oey Yok Su waktu itu telah melompat berdiri.

“Kera biadab tidak tahu malu.....!” bentaknya dengan suara yang nyaring sekali, disusul dengan tubuhnya yang melesat ke tengah udara.

Sepasang tangannya telah menyambar kepala kera bulu kuning karena Oey Yok Su bermaksud hendak menghantam binasa kera itu, yang bermaksud tadi berlaku kurang ajar terhadap Kam Lian Cu.

Tapi kera bulu kuning itu segera juga melompat menyingkir ke samping kakek tua itu.

Kakek tua itulah yang mewakilinya menangkis pukulan yang dilakukan oleh Oey Yok Su.

Merekapun segera melakukan adu kekuatan lagi.

Tapi sekarang ini justeru mereka telah mengadu juga gin-kang mereka!

Sambil menyerang bertubi-tubi, mereka telah bergerak ke sana ke mari dengan lincah.

Kera bulu kuning itu, Kim Go, ketika melihat kakek tua itu tengah bertempur seru lagi dengan Oey Yok Su, mereka mengikuti dengan

sebentar-sebentar mengeluarkan suara yang aneh. Juga dia berulang kali melirik kepada si gadis, Kam Lian Cu!

Tampaknya kera itu masih penasaran. Memang ukuran tubuhnya yang sama seperti tinggi tubuh manusia dewasa, maka sikap dan kelakuannya juga sama seperti manusia, dimana dia begitu tergiur melihat gadis cantik itu.

Karenanya, begitu melihat Oey Yok Su dan kakek tua itu telah bertempur semakin menjauhi tempat itu, di mana mereka terlibat dalam pertempuran yang seru, kera bulu kuning itu rupanya sudah tidak bisa menahan diri lagi.

Segera juga melompat ke dekat si gadis. Dia bermaksud untuk melakukan sesuatu lagi. Ke dua tangannya telah diulurkan kepada dada si gadis, dia meremasnya dengan mata meram meleak.

Keruan saja Kam Lian Cu jadi menjerit-jerit ketakutan dan marah setengah mati, namun si gadis benar-benar tidak berdaya, karena tubuhnya tidak bisa bergerak.

Waktu itu si kera bulu kuning itu tampaknya semakin lama jadi semakin berani. Dia bermaksud akan melepaskan pakaian si gadis di sebelah bawah, karena tampaknya memang kera ini sudah tidak kuat membendung akan napsu birahinya..... sampai akhirnya dia

tidak menyadarinya bahwa waktu itu ada sesosok tubuh yang tengah mendekatinya, sesosok bayangan berpakaian serba putih.....

“Bukk!” sosok bayangan putih itu telah menghantam dengan dahsyat punggung kera itu.

Seperti juga dihantam oleh pukulan alu yang besar, kera itu merasakan sakit bukan main, tulang punggungnya seperti juga akan patah.

Malah kera itu juga tampak telah terjungkal rubuh bergulingan di tanah beberapa tombak jauhnya. Disebabkan kesakitan yang hebat, kera itu juga telah berulang kali mengeluarkan suara yang aneh.

Di waktu itu, sosok bayangan putih itu telah menerjangnya lagi, menyerang berulang kali.

Kera itu tidak tahan menghadapi pukulan sosok bayangan putih itu, dia memutar tubuhnya, dengan diringi oleh pekiknya yang aneh, dia telah melarikan diri.

Sosok bayangan putih itu tidak mengejanya. Ternyata dia seorang pemuda yang memiliki wajah tampan dan jantan sekali dengan tubuh yang tegap dan tinggi.

Dia menghampiri si gadis she Kam, mengulurkan tangannya membebaskan si gadis dari totokan.

Bukan main malunya Kam Lian Cu, karena melihat pemuda itu sempat melihat dadanya yang terbuka.

Tapi dia sangat bersyukur, di dalam saat-saat dirinya terancam bencana yang begitu hebat, telah muncul pemuda tampan ini, yang telah menolongnya. Sedangkan si pemuda telah melirik kepada Ko Tie. Matanya memancarkan sinar yang mengandung kebencian.

Kam Liao Cu telah mengeluarkan pakaian baru dari buntalannya dan mengenakannya. Barulah dia kemudian merangkapkan ke dua tangannya, membungkuk memberi hormat menyatakan terima kasihnya kepada tuan penolongnya ini.

“Terima kasih atas pertolongan in-kong, si apakah in-kong sebenarnya?!” tanya Kam Lian Cu.

Pemuda tampan berbaju putih itu, yang wajahnya sangat tampan tapi jantan, telah berkata:

“Aku Gorgo San.....”

“Ohh..... tampaknya anda bukan seorang Han.....?” tanya Kam Lian Cu.

Pemuda itu mengganggu sambil melirik kepada Ko Tie.

“Mengapa dia rebah terluka seperti itu?” tanyanya, nada suaranya terdengar sinis sekali, seperti juga menghina.

Kam Lian Cu memandang kepada Ko Tie. Dia menghela napas. Katanya: “Justeru kawanku itu terluka di dalam yang parah.....!”

Gorgo San yang sebelumnya memang telah kita kenal sebagai murid Dalpa Tacin, tertawa tawar. Ia memang tidak menyukai Ko Tie.

“Mengapa kau tertotok seperti tadi? Apakah engkau dilukai oleh dia?!” sambil berkata begitu, tampak Gorgo San menunjuk kepada Ko Tie.

Kam Lian Cu menggeleng.

“Dia..... dia malah kawanku.....!”

“Hemm.....!” Gorgo San telah mendengus dingin.

Dia melangkah buat menghampiri Ko Tie.

Sedangkan Ko Ti pun kenal siapa pemuda itu. Dia tahu, tentu Gorgo San tidak akan segan-segan turunkan tangan kejam padanya.

Benar saja, waktu Gorgo San telah tiba di dekatnya, pemuda itu berkata dengan bengis,

“Sekarang engkau tidak akan lolos dari kematian di tanganku!”

Sambil berkata begitu tangan kanannya bergerak menghantam dengan dahsyat.

Namun, justeru ketika telapak tangannya bergerak, di saat itulah berkesiuran juga angin pukulan dari arah belakangnya.

Gorgo San segera mengelak, dia batal menghajar Ko Tie.

Ketika dia menoleh, dilihatnya yang menyerang dirinya tidak lain Kam Lian Cu.

“Kau.....?!” katanya dengan sikap tidak puas.

Kam Lian Cu jadi salah tingkah, dia bilang: “In-kong, kau telah menolongiku, tapi mengapa kau hendak mencelakai kawanku?”

“Gorgo San tidak segan-segan membunuh dia!” katanya dengan suara menyeramkan. “Selama Gorgo San berada di permukaan bumi, dia tidak boleh ada bersamaku!”

Mendengar nada suara Gorgo San yang menunjukkan bahwa ia sangat membenci Ko Tie dan juga seakan menaruh dendam yang hebat, Kam Lian Cu segera dapat menduganya bahwa Gorgo San tentunya memang musuh Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie dengan suara yang tawar telah berkata: “Jika memang kau membunuhku sekarang, kau bukan seorang gagah..... percuma saja, karena engkau adalah seorang pengecut yang paling hina di dunia ini!”

Muka Gorgo San berubah merah, karena murka, tubuhnya menggigil menahan amarah.

“Hemmm, aku tidak peduli apakah orang akan menyebutku sebagai manusia hina, tapi yang terpenting engkau harus mampus!”

Setelah berkata begitu, dengan bengis kembali ia berusaha menyerang Ko Tie.

Tapi Kam Lian Cu mana mau membiarkan Gorgo San mencelakai Ko Tie dalam keadaan tidak berdaya seperti itu. Karenanya, segera juga dia melompat dan menghantam punggung Gorgo San lagi.

Bukan kepalang gusarnya Gorgo San.

“Wanita tidak berbudi! Aku telah menyelamatkan dirimu, ternyata engkau berbalik memusuhi diriku!” Sambil berkata begitu, segera juga dia menghantam kepada Kam Lian Cu, karena dia mendongkol bukan main merasa dirinya dihalang-halangi oleh si gadis.

Sedangkan Kam Lian Cu melayaninya, mereka jadi bertempur seru sekali.

Kepandaian Gorgo San memang tinggi. Dia merupakan murid tunggal Dalpa Tacin, dengan sendirinya, ilmunya juga luar biasa.

Namun Kam Lian Cu pun memiliki kepandaian yang tinggi, walaupun tak setinggi Oey Yok Su atau kakek tua baju kuning itu. Namun untuk menghadapi Gorgo San, dia tampaknya masih bisa mempertahankan diri.

Dikala itu Gorgo San telah menyerang semakin lama jadi semakin hebat.

Kam Liam Cu juga telah menyalurkan seluruh kepandaianya, dia merasakan bahwa Gorgo San memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi, karena itu dia tidak berani meremehkannya. Tadi ia masih setengah hati buat menyerang Gorgo San, mengingat pemuda tampan dengan muka berpotongan jantan itu, merupakan tuan penolongnya.

Akan tetapi setelah bertempur beberapa jurus. segera dia merasakan bahwa Gorgo San seorang yang bertangan telengas.

Setiap serangan yang dilakukan Gorgo San sangat ganas, dan ini membuktikan hatinya yang kejam.

Terlebih lagi memang Kam Lian Cu telah melihat Gorgo San memusuhi Ko Tie, jelas tentunya Gorgo San bukan seorang yang baik-baik. Apalagi menyaksikan Gorgo San begitu hina, melihat Ko Tie dalam keadaan tidak berdaya.

Justeru dia hendak menyerang dan membinasakan Ko Tie. Dan itulah sikap seorang yang rendah dan hina. Dan sekarang Kam Lian Cu justeru tidak segan-segan lagi buat balas menyerang dengan ilmunya yang terhebat.

Gorgo San sendiri heran, dia melihat gadis ini memiliki kepandaian yang tinggi.

Yang membuatnya tidak mengerti mengapa tadi Kam Lian Cu dalam keadaan tertotok tidak berdaya?

Maka Gorgo San telah mencurahkan perhatiannya lebih baik lagi, dia menyerang semakin gencar dan berusaha tidak memberikan napas dan kesempatan kepada Kam Lian Cu membalas menyerang.

Dalam keadaan seperti itu, Kam Lian Cu melayaninya terus. Mereka berdua jadi bertempur seru, tubuh mereka berkelebat-kelebat ke sana ke mari dengan lincah sekali.

Di saat mereka tengah bertanding, mendadak sekali terlihat Oey Yok Su dan si kakek baju kuning tengah bertempur sambil mendatangi. Waktu itu Oey Yok Su telah melihat Gorgo San.

“Bagus! Rupanya bocah busuk itu berada di sini!” Sambil berkata begitu, tiba-tiba Oey Yok Su tampaknya sudah tak memperdulikan ia si kakek baju kuning itu, tubuhnya melesat sangat cepat sekali ke dekat Gorgo San.

Waktu itu Gorgo San tengah berusaha merubuhkan Kam Lian Cu. Dia tengah bergirang hati sebab melihat Kam Lian Cu terdesak hebat, dan tidak lama lagi tentu dia akan dapat merubuhkannya.

Tapi justeru di saat-saat seperti itulah, dia mendengar bentakan Oey Yok Su. Dia telah melompat juga untuk menyingkirkan diri.

Kagetnya tidak terkira, karena dia menyadari jika menghadapi Oey Yok Su, tentu dalam beberapa jurus saja dia akan dapat dirubuhkan oleh majikan To-hoa-to yang sangat lihay itu.

Tapi Oey Yok Su tak mau melepaskannya.

“Mau kabur ke mana kau?” teriak Loshia dengan suara yang bengis, tubuhnya seperti juga gulungan warna hijau, telah melompat mengejar Gorgo San.

Tapi Gorgo San tidak mau membuang-buang waktu, dia berusaha melarikan diri!

Hatinya terguncang keras, mati-matian dia melarikan diri dengan mengerahkan seluruh gin-kangnya!

Si kakek baju kuning justeru melihat Oey Yok Su tahu-tahu telah meninggalkannya dan mengejar Gorgo San, segera melompat

sambil berteriak: “Oey Loshia, mengapa kau jadi pengecut, bukan menghadapi aku malah ingin mengganggu seorang pemuda?!”

Dia bukan hanya berteriak begitu saja, karena sepasang tangannya menghantam kuat sekali di saat tubuhnya masih terapung di tengah udara. Dia menghantam kepada punggung Oey Yok Su.

Sebetulnya Oey Yok Su pada waktu itu hampir dapat mengejar Gorgo San, dia tengah bersiap-siap hendak menghantam rubuh Gorgo San dan Gorgo San tengah mengeluh.

Tapi justeru dia merasakan hantaman yang begitu dahsyat dari si kakek baju kuning, telah membuat Oey Yok Su mau tidak mau membatalkan serangannya kepada Gorgo San.

Dia membalikkan tubuhnya, terpaksa dia menghadapi si kakek tua baju kuning itu.

Mendongkol bukan main Oey Yok Su, dia berseru: “Urusan kita masih bisa diselesaikan nanti, kita masih memiliki banyak waktu! Tapi sekarang aku ingin menangkap keparat cilik itu!”

Tapi kakek tua itu tidak mau memperdulikan, dia menyerang terus gencar sekali.

“Kau anggap aku budakmu, sehingga seenakmu saja kau perintahkan aku menantikan kau melakukan sesuatu?” katanya dengan mengejek dan telah menyerang dengan dahsyat.

Dikala itu terlihat Gorgo San telah melarikan diri secepat mungkin. Dalam waktu yang singkat dia telah menghilang dan tidak terlihat bayangannya lagi.

Bukan main mendongkolnya Oey Yok Su. Dia jadi mendelu sekali. Kemurkaannya itu telah ditumpahkannya kepada si kakek tua baju kuning.

Sedangkan kakek tua itu tampak gembira bisa membikin Oey Yok Su jadi murka seperti itu.

“Ya, dengan demikian kita bisa bertempur sepuas hati! Mengapa harus diselingi dengan segala persoalan tidak ada artinya?” katanya.

Kakek tua berbaju kuning itu telah melayani terus setiap kali serangan Oey Yok Su. Tapi sejenak kemudian dia melirik melihat Kam Lian Cu yang berdiri diam tidak tertotok.

“Ihhh, kau sudah terbebaskan?!” katanya dengan suara terkejut.

Dia menunda serangannya kepada Oey Yok Su dan melompat ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan Oey Yok Su. Kemudian dia menyentil dengan jari telunjuk tangan kanannya, dengan tenaga dalamnya dia bermaksud menotok si gadis lagi.

Tapi Kam Lian Cu sekarang ini telah bersiap sedia, dia tidak mau membiarkan dirinya ditotok lagi oleh kakek tua itu.

Begitu dia melihat si kakek menyentil dan merasakan menyambarnya angin serangan, seketika itu juga Kam Lian Cu melesat menjauhi diri. Kakek tua itu tertegun melihat totokannya tidak berhasil mengenai sasarannya, malah Kam Lian Cu telah melesat menjauhi diri dari tempatnya.

“lhhhhh, kau mau ke mana?!” teriaknya. Dia bermaksud meninggalkan Oey Yok Su, buat mengejar si gadis.

Tapi Oey Yok Su kini gilirannya buat merintangi si kakek, dia menyerang hebat pada kakek itu.

“Mengapa engkau harus mengurus urusan kecil tidak ada artinya dengan menunda pertempuran kita?!” Setelah berkata begitu, gencar sekali Oey Yok Su menyerang si kakek.

Dengan demikian kakek tua baju kuning tersebut sudah tidak memiliki kesempatan buat mengejar Kam Lian Cu.

Dia telah melayani Oey Yok Su dengan penasaran sekali, dan juga setiap serangan yang dilakukannya merupakan serangan yang mengandung kematian.

Ko Tie yang menyaksikan hal itu jadi menghela napas. Dia berpikir di dalam hatinya:

“Mereka berdua memiliki kepandaian yang tinggi luar biasa, jika memang mereka bertempur terus seperti itu, niscaya akhirnya mereka akan terluka bersama atau terbunuh bersama..... Tidak mungkin di antara mereka ada yang menang atau kalah, pasti ke duanya yang akan menerima malapetaka tidak kecil.....!”

Setelah berpikir begitu, Ko Tie jadi menghela napas berulang kali lagi.

Sedangkan dari kejauhan tampak berlari-lari sesosok bayangan kuning! Dialah kera bulu kuning itu, yang mendatangi sambil memperdengarkan suaranya yang aneh.

Melihat Kam Lian Cu sudah berdiri dan berada di tempat yang terpisah jauh, justeru kera bulu kuning itu telah mengeluarkan suara pekik yang aneh lagi.

Kemudian dengan buas dia menghampiri Ko Tie.

Tampaknya kera bulu kuning itu bermaksud hendak melampiaskan kemarahan hatinya kepada Ko Tie.

Menyaksikan hal itu Kam Lian Cu jadi kaget bukan main, karena dia mengetahui bahwa Ko Tie bukanlah seorang yang dapat diandalkan menghadapi kera itu dengan keadaannya yang tengah terluka parah itu. Tentu Ko Tie akan terbunuh di tangan kera yang buas tersebut.

Dengan segera si gadis telah melompat ke dekat kera bulu kuning. Dia telah mengayunkan tangannya menyerang kera itu.

Jika tadi dia dalam keadaan tertotok memang dia tidak berdaya menghadapi kera itu. Justeru sekarang ini dia dalam keadaan bebas, karenanya dia bisa menyerang dengan hebat kepada kera itu.

Sedangkan kera tersebut yang menyadari bahwa Kam Lian Cu memang memiliki kepandaian yang tinggi, dan jeri buat pedang si gadis, telah melawan setengah hati.

Kera itu selalu main mundur.

Namun akhirnya setelah lewat beberapa saat, dia melihat si gadis tidak mencabut keluar pedangnya, yang ternyata pedangnya telah terpentak mengeletak jauh di tanah, maka kera bulu kuning itu jadi semakin berani.

Semula kera ini menduga bahwa pedang si gadis belum dicabut keluar. Sekarang setelah pertempuran itu berlangsung sekian lama dan si gadis masih tidak bersenjatakan pedang, hanya mengandalkan ke dua tangannya, kera itu semakin berani.

Dengan mengeluarkan suara pekik yang menyeramkan tampak tubuhnya berkelebat-kelebat gesit sekali. Dia mencakar dan bermaksud mencengkeram kepada si gadis.

Kam Lian Cu mengelakkan diri, di dalam hatinya si gadis heran bukan main, karena dia melihatnya bahwa si kera bulu kuning itu bersilat seperti juga mempergunakan ilmu silat yang teratur dan juga bagaikan seorang ahli silat.

“Tentunya kera bulu kuning ini telah dididik baik sekali oleh kakek baju kuning itu!” berpikir Kam Lian Cu.

Gadis itu mengempos semangatnya, dia mengerahkan tenaga dalamnya berusaha untuk dapat mendesak kera itu dengan pukulan-pukulan yang bisa mematikan.

Tapi kera tersebut juga bisa bergerak gesit, dia bukan hanya menghindarkan diri belaka. Dia selalu dapat balas menyerang juga kepada Kam Lian Cu.

Begitulah, manusia dengan kera telah bertempur seru sekali. Tapi yang luar biasa justeru kera itu bertempur dengan mempergunakan jurus-jurus ilmu silat.....

Kakek baju kuning juga melihat betapa keranya telah bertempur dengan Kam Lian Cu.

Dia kuatir sekali kalau-kalau kera itu melukai si gadis. Karena memang dia telah penuju gadis itu akan dijadikan nona mantunya.

Tetapi untuk mencegah kera itu menyerang si gadis lebih jauh, dia tidak memiliki kesempatan, karena Oey Yok Su telah mengikatnya dalam pertempuran yang seru.

Di waktu itu terlihat, Kera itu juga memang berimbang kepandaianya dengan Kam Lian Cu. Hal ini disebabkan si gadis sering merasa jijik harus bertemu tangan dengan binatang itu, karenanya dia selalu menghindarkan diri dari bentrokan tangan mereka. Hal itu telah membuat Kera itu menang angin dan memperoleh banyak kesempatan, tampaknya mereka jadi seperti berimbang.

Oey Yok Su melihat pertempuran tersebut, tiba-tiba mengeluarkan tertawa yang nyaring sekali.

“Bagus! manusia dengan Kera bertempur! Aku ingin melihat, apakah Kera itu yang engkau bangga-banggakan itu dapat menandingi si gadis dan memperoleh kemenangan?”

Itulah ejekan buat si kakek, membuat kakek tua itu jadi tidak senang, pada wajahnya dia memperlihatkan sikap tidak puas, matanya jalang sekali.

“Tentu saja Go-jie akan memperoleh kemenangan! Kita lihat saja, tidak lama lagi calon menantuku itu akan dapat dirubuhkannya!”

“Dirubuhkannya? Tapi jika memang dibunuhnya?!” tanya Oey Yok Su. “Bukankah harapanmu buat memperoleh seorang menantu secantik gadis itu akan sia-sia belaka?!”

Kakek tua itu bungkam.

Sedangkan ke dua tangannya telah menghujani Oey Yok Su dengan pukulan-pukulan yang sangat gencar.

Oey Yok Su memang sejak dulu selalu berusaha untuk mencapai tingkat kedudukan sebagai jago nomor wahid dalam rimba persilatan, Te It Eng-hiong. sehingga pernah diadakan pertandingan di antara lima jago luar biasa, yang terdiri dari Ong Tiong Yang, Oey Yok Su, It Teng Taysu, Ang Cit Kong maupun Auwyang Hong.

Tapi selama itu, ke lima jago tersebut tidak berhasil menentukan siapa yang memiliki kepandaian tertinggi.

Namun akhirnya Ong Tiong Yang lah yang mereka anggap sebagai jago Nomor Satu di dalam rimba persilatan.

Sejak kematian Ong Tiong Yang, antara Auwyang Hong dengan Oey Yok Su, maupun dengan Ang Cit Kong dan It Teng Taysu, tidak pernah tercapai suatu keputusan, siapakah yang paling lihay di antara mereka.

Karena itu pula Oey Yok Su setiap saat telah melatih diri dengan giat. Bahkan di antara empat jago luar biasa itu telah berusaha

memiliki kitab Kiu-im-cin-keng, untuk dapat mempelajarinya dengan cermat isinya.

Terakhir, sampai menjelang usia tua dari ke empat jago luar biasa itu, bahkan di antaranya telah ada yang putus napas karena usia tua, mereka berempat masih belum bisa menentukan siapakah di antara mereka yang memiliki kepandaian paling tinggi.

Kemudian tinggal Oey Yok Su yang memiliki usia paling panjang, dan ia merupakan satu-satunya jago dari tingkatan tua yang memiliki kepandaian tinggi yang masih hidup.

Dengan sendirinya dia dianggap satu-satunya jago nomor satu di dalam rimba persilatan di jamannya itu.

Sekarang ada si kakek baju kuning, yang penasaran dan menganggap kepandaiannya lebih tinggi dari Oey Yok Su.

Waktu mereka bertemu, Oey Yok Su tidak menyangka bahwa kakek tersebut memiliki kepandaian yang tinggi, maka dia tidak memandang sebelah mata.

Namun setelah mereka bertempur, ternyata kakek tua berbaju kuning itu memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Dan hal ini benar-benar mengherankan sekali hati Oey Yok Su.

Mengapa dulu-dulu tidak pernah kakek tua berbaju kuning ini muncul.

Dan sekarang mereka tengah bertempur dengan seru sekali, buat menentukan siapakah di antara mereka yang memiliki kepandaian lebih tinggi. Dan Oey Yok Su melihat, lagak dan tabiat dari kakek baju kuning itu memang agak mirip dengan Ciu Pek Thong.

Hanya saja bedanya, jika Ciu Pek Thong memang telah resmi memiliki kepandaian yang berada di sebelah bawah Oey Yok Su. Sedangkan kakek baju kuning ini belum lagi dapat dipastikan apakah dia yang lebih rendah dari Oey Yok Su atau memang sebaliknya.

Karena itu Oey Yok Su telah mengerahkan seluruh kepandaiannya, namun sejauh itu dia masih belum bisa merubuhkan kakek tua baju kuning itu.

Sedangkan kepandaian kakek baju kuning itu pun mengejutkannya, beberapa kali hampir saja Oey Yok Su kena didesaknya.

Hanya saja memang dasarnya Oey Yok Su memiliki kepandaian tinggi, dia bisa mengimbangnya.

Terlebih lagi setelah Oey Yok Su mempergunakan ilmu silat campur aduknya, yang sebagian telah dicernakan dari inti sari Kiu-im-cin-keng. Dan juga telah dikombinasikannya dengan langkah-langkah Pat-kwanya. Dengan demikian membuat kakek baju kuning itu jadi gelagapan juga.

Kakek tua baju kuning itu berusaha untuk dapat mengatasi keadaan dengan merobah cara bersilatnya. Usahnya itu beberapa kali telah di lakukannya, namun selalu gagal.

Oey Yok Su dapat membuat dia bingung, karena setiap serangan yang dilakukan Oey Yok Su di luar dugaan. Juga kakek baju kuning itu akhirnya tidak bisa mendekati tempat di mana Oey Yok Su berada.

Hal ini disebabkan memang Oey Yok Su telah melangkah menurut peraturan Pat-kwa.

Seperti di dalam Sin-tiau-w-hiap-lu, telah dijelaskan juga, jurus-jurus langkah Pat-kwa ini telah dipergunakan Oey Yong untuk menyelamatkan Kwee Siang.

Dan sekarang, sama halnya. Dengan Oey Yok Su mempergunakan langkah Pat-kwa seperti itu, membuat kakek baju kuning itu tidak dapat untuk mendekatinya.

Setiap kali kakek tua baju kuning itu menyerangnya, maka dia menghantam tempat kosong.

Sedangkan Oey Yok Su leluasa untuk mendesaknya, sehingga lama kelamaan membuat kakek itu penasaran dan murka sekali.

“Kau main curang..... kau hina sekali, kau main curang tidak berani menghadapiku secara berterang!” teriak kakek baju kuning itu berulang kali dengan suara yang mengandung kemarahan.

Tapi Oey Yok Su tidak melayani teriakan-teriakan kakek tua itu. Dia meneruskan serangannya dengan caranya seperti itu.

Dan selalu pula, dia memang berhasil membuat kakek itu jadi kebingungan karena si kakek selalu gagal dengan serangannya, sedangkan dirinya selalu di serang dari arah yang sukar diterka.

Waktu itu perrempuan antara Kam Lian Cu dengan kera bulu kuning itu terus berlangsung. Beberapa kali baju si gadis kena dijambret oleh kera bulu kuning.

Muka Kam Lian Cu merah padam karena murka. Dia penasaran sekali, karena dia merasa tidak yakin bahwa dirinya akan dapat dirobohkan oleh seekor kera seperti itu.

Dia mengempos semangatnya, dan tidak peduli lagi akan perasaan jijiknya, dengan demikian dia telah menangkis setiap serangan tangan kera bulu kuning itu.

Setiap kali menangkis, si gadis mempergunakan tenaga lweekang yang kuat, membuat kera itu jadi kesakitan setiap kali tangannya terbentur dengan tangan Kam Lian Cu.

Dengan mempergunakan cara seperti inilah Kam Lian Cu akhirnya baru bisa menguasai keadaan.

Kam Lim Cu melihat pedangnya menggeletak cukup jauh darinya di atas tanah. Dia berusaha untuk mendekati pedang itu. Karena jika dia berhasil mengambil pedang itu dengan bersenjatakan pedang menghadapi kera tersebut tentunya dia tidak akan menghadapi kesulitan.

Tapi yang sulit sekarang adalah kera itu seperti dapat membaca isi hati si gadis. Dia selalu mendesak si gadis agar tidak dapat mendekati tempat menggeletaknya pedang tersebut.

Begitulah mereka bertempur terus, sampai akhirnya Kam Lian Cu berhasil juga menggeser tubuhnya berada di dekat pedang itu.

Dengan mempergunakan gin-kangnya, waktu si kera bulu kuning tengah menghindarkan diri dari serangan tangan kanannya, Kam Lian Cu telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melesat ke tengah udara, dan dia menyambar pedangnya.

Berhasil! Pedangnya itu telah dicekalnya kuat dan berdiri tegak menantikan terjangan si kera bulu kuning.

Kera bulu kuning ketika melihat Kam Lian Cu berhasil mengambil pedangnya, jadi berdiri tertegun.

Tampaknya kera ini ngeri dan jeri buat menerjang terus, karena memang di waktu itu ia segera juga terbayang kembali, betapa lengannya pernah tertikam oleh pedang si gadis.

Dia mengeluarkan suara erangan yang aneh, sedangkan Kam Lian Cu melihat kera itu seperti ketakutan dan bimbang buat menerjang kepadanya. Dia mengeluarkan suara tertawa dingin disertai tubuhnya melesat sangat cepat sekali, dengan pedangnya ditikamkan kepada dada kera bulu kuning tersebut.

Kera itu mengeluarka pekik seperti ketakutan, dia telah memutar tubuhnya dan berlari.

Kam Lian Cu menjejarnya.

Begitulah, antara kera dengan manusia telah saling kejar mengejar.

Kakek tua baju kuning ketika melihat Kam Lian Cu mengejar keranya dengan menggenggam pedangnya, jadi terkejut. Dia kuatir kalau sampai keranya itu kena dilukai si gadis.

Sedangkan dia sendiri tengah dilibat oleh Oey Yok Su, dengan demikian dia tidak berhasil untuk membagi perhatiannya guna menolong keranya.

Karena mengetahui jika dibiarkan terus keranya akan memperoleh bahaya yang tidak kecil, si kakek tua telah bersiul.

Nyaring suara siulannya, dan kera itu seperti mengerti maksud siulan itu. Dengan segera kera itu berlari menghampiri kakek tua tersebut.

Oey Yok Su melihat kera itu menghampiri, segera menghantam dengan tangan kanannya

Kera itu berkelit.

Kakek tua tersebut juga menghantam lagi kepada Oey Yok Su, guna mencegah Oey Yok Su menyerang keranya itu.

Di waktu itu Kam Lian Cu telah mengejar semakin dekat. Pedangnya siap buat ditikamkan kepada kera itu.

Kera tersebut mengeluarkan suara yang aneh, kemudian berlari menjauhi lagi.

“Hentikan dulu! Hentikan dulu!” teriak si kakek baju kuning itu. “Aku ingin mengurus dulu urusanku!”

“Cissssss. tidak tahu aturan!” bentak Oey Yok Su mendongkol, “Kita bertempur sampai ada penentuan siapa di antara kita yang lebih tinggi kepandaianya!”

“Aku menyerah!” teriak kakek tua itu tiba-tiba sekali, “Aku menyerah! Engkaulah yang memiliki kepandaian lebih tinggi dariku!”

Rupanya kakek tua itu menyerah, karena dia sangat menguatirkan sekali keranya, dan dia tidak mau kalau sampai keranya itu nanti mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Karena itu dia lebih rela untuk menyerah saja, Oey Yok Su tidak melibat terus padanya.

Puas Oey Yok Su mendengar pengakuan si kakek. Dia juga tidak mendesak lebih jauh.

“Jadi kau mengakui bahwa kepandaian kau berada di bawah kepandaianku?!” tanya Oey Yok Su dingin.

Kakek tua itu menghela napas dalam-dalam.

“Ya..... kau memang lebih lihay dariku!” kata si kakek tua tersebut. Dan dia sudah tidak memperdulikan Oey Yok Su lagi, dia melompat mengejar Kam Lian Cu.

Bukan kepalang kagetnya Kam Lian Cu melihat si kakek tua menyudahi pertempurannya dengan Oey Yok Su. Kalau sampai dia menyerang dirinya, tentu saja Kam Lian Cu tidak akan dapat menghadapinya.

Sedangkan kakek tua itu memang bergerak cepat sekali. Dia tahu-tahu telah berada di samping Kam Lian Cu. Belum lagi Kam Lian Cu sempat menyerangnya, kakek tua itu telah mengulurkan tangannya.

Sebat bukan main, dan Kam Lian Cu sendiri tidak mengetahui entah dengan cara apa, tahu-tahu pedangnya telah kena dirampas oleh kakek itu.

“Ohhh, mantuku, mengapa engkau hendak mencelakai Go-jie? Apakah dia kurang ajar?” tanya si kakek, seperti juga bertanya kepada seorang yang dikasihinya.

Kam Lian Cu kalap bercampur takut.

“Kembalikan pedangku!” katanya dengan nekad dan hendak menerjang kepada si kakek.

Tapi kakek tua tersebut telah melemparkan pedang itu, yang meluncur jauh sekali, menancap di sebatang pohon.

Dikala itu terlihat betapa Kam Lian Cu menjejakkan kakinya, tubuhnya segera juga melompat akan mengambil pedangnya.

Tapi kakek tua itu segera menghalanginya

“Jangan kau memaksa aku menotokmu sehingga engkau tidak bisa bergerak seperti tadi!” katanya.

Kam Lian Cu tertegun. Dia mengawasi kakek tersebut dengan sorot mata jeri.

Ancaman kakek tua itu memang benar, jika kakek tua itu menotoknya, tentunya Kam Lian Cu tidak mungkin bisa menghindarkan diri dan akan membuat dia rubuh kembali.

Karenanya, Kam Lian Cu akhirnya hanya berdiam diri saja, dia cuma mengawasi kakek tua itu.

Waktu itu si kakek tua tersebut telah berkata lagi: “Kau baik-baik harus mendengar kata-kataku!”

Kam Lian Cu tidak menyahuti.

Di waktu itu kera bulu kuning melihat si kakek telah berhasil menghadapi Kam Lian Cu segera berlari mendatangi dengan mengeluarkan suara pekik yang aneh.

Sedangkan Kam Lian Cu menoleh kepada Oey Yok Su, karena dia mengharapkan Oey Yok Su yang akan menolongnya.

Tapi pada waktu itu Oey Yok Su yang telah merasa puas karena mendengar kakek tua tersebut telah menyatakan dia yang memiliki kepandaian lebih tinggi, dengan bersenandung perlahan, telah melangkah untuk meninggalkan tempat itu.

***“Awan hitam bergulung, salju turun,
gunung hijau, air sungai mengalir.....
terus sepanjang dunia masih berputar.....!”***

Senandung Oey Yok Su dengan suara perlahan, dan dia semakin menjauh, suara senandungnya semakin samar.

Sedangkan Kam Lian Cu jadi tambah gugup.

Walaupun bagaimana dia sesungguhnya hanya menumpahkan harapan pada Oey Yok Su.

Dan sekarang melihat Oey Yok Su telah pergi, maka habislah harapannya.

Kakek tua itu tertawa.

“Kau tampaknya gugup dan ketakutan!” katanya dingin sekali.

“Sebetulnya tidak perlu engkau gugup dan ketakutan seperti itu karena aku tidak akan menyiksa dirimu. Aku tidak memusuhi dirimu, malah aku ingin mengambil engkau sebagai mantuku.....!”

Mendengar perkataan kakek tua tersebut, Kam Lian Cu berpikir cepat. Jika memang dia mengadakan perlawanan dan membangkang, berarti dia hanya mencari susah buat dirinya sendiri. Maka dari itu dia berpikir untuk pura-pura menurut saja terhadap perintah kakek tua itu.

“Baiklah, apa yang kau inginkan?” tanya Kam Lian Cu kemudian sambil menatap kepada kakek tua itu.

“Aku ingin mengambil engkau menjadi mantuku!” kata kakek tua tersebut.

“Mana anakmu?” tanya Kam Lian Cu. “Tanpa engkau memperkenalkan anakmu kepadaku, bagaimana mungkin aku bisa memastikan bahwa aku bersedia menjadi mantumu atau memang menolaknya permintaanmu itu!”

Dingin suara Kam Lian Cu.

Kakek tua itu tertawa.

“Kau pasti menerima keinginanku itu karena anakku itu selain memiliki kepandaian yang sangat tinggi, dialah satu-satunya calon ahli waris dari seluruh kepandaianku ini!” kata kakek tua itu dengan gembira.

Tapi Kam Lian Cu menggeleng.

“Tidak, sebelum aku diperkenalkan dengan anakmu, maka aku tidak bisa memberikan keputusan!” katanya.

“Kalian sudah bertemu!” kata kakek tua itu

“Aku sudah bertemu dengan anakmu?!” tanya Kam Lian Cu sambil mementang matanya lebar-lebar.

Kakek tua itu mengangguk.

“Ya..... kalian memang telah bertemu! Tapi sekarang ini lebih bagus aku tidak memperkenalkan dulu, karena engkau tentu akan banyak tingkah! Nanti saja, jika sudah tiba waktunya, aku akan memberitahukan!”

“Mana ada aturan seperti itu?” kata Kam Lian Cu.

“Ini adalah aturanku!” menyahuti kakek tua itu.

Muka Kam Lian Cu berubah merah padam. “Aku tidak mau!” tiba-tiba dia menggeleng dan berkata dengan tegas.

“Tidak mau? Tidak mau apa?!” tanya kakek.

“Aku tidak mau menjadi mantumu!” kata Kam Lian Cu. “Karena tampaknya engkau seorang yang aneh sekali!”

“Hemmm, jika memang demikian baiklah. Aku akan merobek tubuhmu, aku akan membunuhmu dengan menyiksanya hebat terlebih dulu, agar engkauupun tidak bisa menjadi isteri orang lain!

Dengan menolak anakku sebagai suamimu, maka sama saja engkau telah menghina aku!”

Menggidik tubuh Kam Lian Cu mendengar ancaman kakek tua ini, yang tampaknya agak sinting.

“Mengapa diam?!” bentak kakek tua itu dengan suara yang masih bengis.

Kam Lian Cu menghela napas.

“Locianpwe.....!”

“Jangan kau memanggilku dengan sebutan locianpwe..... kau harus memanggilku dengan sebutan ayah, karena aku adalah mertuamu!” kata si kakek.

Bukan main mendongkolnya si gadis.

“Aku ingin melihat anakmu. Tidak bisa pernikahan diadakan dengan cara paksa seperti ini!” kata Kam Lian Cu kemudian.

“Hem, tidak ada pilihan, mau atau tidak, engkau harus mau menjadi isteri anakku!”

“Tapi.....!”

“Mengapa harus pakai tetapi.....!?” tanya kakek tua itu. “Aku sudah menyukai kau dan bersedia mengambil kau menjadi mantuku, itu....., itu saja sudah merupakan peruntungan yang sangat bagus buat kau!

“Hemmmm, walaupun ada gadis yang bersedia menjadi isteri anakku dan berlutut menangis memohon-mohon, belum tentu dia akan kuambil sebagai mantuku! Engkau memiliki rejeki demikian bagus, ternyata benar-benar tidak peduli.....!”

Kam Lian Cu hanya terdiam.

Sedangkan kera bulu kuning itu mengeluarkan suara pekik yang aneh. Matanya memancarkan sinar yang sangat tajam, menunjukkan bahwa dia tengah bernapsu birahi kepada si gadis.

Kam Lian Cu tampak sebal sekali melihat monyet itu, dia mendengus beberapa kali dan membuang pandangannya.

Sedangkan pada saat itu tampak si kakek tua itu telah berkata: “Sekarang juga engkau harus turut bersamaku..... dan nanti akan menikah dengan anakku!”

Kam Lian Cu menggeleng.

“Tidak, aku tidak mau ikut sekarang denganmu!” katanya kemudian terpaksa.

“Ihhhh, kau masih pura-pura menolak?” tanya Si kakek, mukanya jadi bengis

Kam Lian Cu menghela napas. Bukan main bingung hati si gadis. Menghadapi kakek tua ini dia benar-benar tidak berdaya. Jika memang dia bersikeras, berarti dia akan menghadapi bahaya tidak kecil juga, bukankah kepandaian kakek tua itu memang sangat tinggi sekali dan bukan menjadi tandingannya.

Karena itu dalam waktu yang hanya beberapa detik itu, dia telah memutar otak.

“Aku bersedia menjadi mantumu, tapi harus ada syaratnya!” kata Kam Lian Cu

Sepasang alis si kakek berdiri.

“Engkau sudah diberi rejeki bagus untuk menjadi isteri anakku, masih bertingkah seperti ini harus mengajukan syarat?” kata si kakek sengit.

“Jika memang kau tidak mau memenuhi syaratku ini, lebih baik aku mati dan tidak sudi menjadi isteri anakmu!”

“Baiklah!” Kata kakek tua itu setelah bimbang sejenak. “Aku menerima syaratmu. Katakanlah, syarat apakah itu?!”

Kam Lian Cu bimbang, tapi akhirnya dia menunjuk Ko Tie yang rebah di tanah tidak berdaya dalam keadaan terluka parah.

“Kau harus menyembuhkannya dulu. Setelah dia sembuh, aku akan ikut bersama kau pergi menemui anakmu!” kata Kam Lian Cu.

Kakek tua itu tampak jadi bimbang lagi, untuk sejenak dia berdiam diri.

“Bagaimana, apakah kau menerima syaratku itu?!” tanya Kam Lian Cu dengan menatap tajam kepada kakek tua tersebut, sedangkan hatinya berdebar keras sekali. Dia khawatir kalau kakek tua itu menolaknya, berarti dia pun tidak akan berdaya jika dipaksa oleh kakek tua itu untuk ikut dengannya.

Sedangkan kakek tua tersebut tidak menyahutinya.

“Bagaimana?!” tanya si gadis menegasi.

Kakek tua tersebut berkata ragu-ragu: “Untuk menyembuhkan pemuda itu.....!” Dia tidak meneruskan perkataannya lagi.

“Kenapa?!” tanya Kam Lian Cu, “Apakah ada sesuatu yang luar biasa?!” tanya Kam Lian Cu.

“Bukan..... bukan begitu.....!”

“Atau memang kepandaianmu kurang tinggi, sehingga engkau tidak bisa mengobatinya?”

“Hemmmmmm, enak saja kau bicara!” bentak kakek tua tersebut. “Kau berani memandang rendah kepandaianku?!”

“Bukan begitu! Oey Yok Su sanggup mengobati pemuda itu, tapi karena engkau muncul dan mengganggunya, dia tidak jadi mengobatinya. Tapi kau tampaknya memang tidak sanggup buat mengobati pemuda itu!

“Dengan demikian jelas kepandaianmu memang kurang tinggi untuk dapat mengobati pemuda itu. Bukankah dengan berkata begitu aku tidak bersalah!?”

Muka kakek itu berubah.

“Aku tidak akan kalah dengan Oey Yok Su!” katanya dengan temberang.

“Jika tadi aku mengakui bahwa dia memiliki kepandaian yang lebih tinggi dariku, karena aku kuatir kalau-kalau engkau melukai Go-jie! Hemmm, engkau ternyata pandai membakar-bakar!

“Kuberitahukan, bahwa pemuda itu terluka parah sekali. Di dalam tubuhnya telah terjadi pergolakan Im dan Yang, dua macam hawa murni yang bergolak dan bercampur menjadi satu.

“Dengan keadaannya seperti itu, jelas agak sulit buat menyembuhkannya..... Tentu akan memakan waktu yang lama sekali!

“Sedikitnya aku harus mengerahkan lwekanku mengobatinya selama satu minggu! Dengan demikian hari pernikahan puteraku dengan kau akan tertunda juga cukup lama!”

Setelah berkata begitu, tampak kakek tua tersebut memandang tertegun kepada Ko Tie.

Sedangkan Ko Tie rebah dalam keadaan tidak berdaya. Sesungguhnya, dia mendongkol sekali melihat kakek tua itu hendak memaksa Kam Lian Cu buat menikah dengan anaknya.

Tapi Ko Tie memang dalam keadaan tidak berdaya, maka dia diam saja, sambil memejamkan matanya. Karena memang dia tidak memiliki kesanggupan buat menghadapi kakek itu, sedangkan buat menggerakkan tubuh dan tangannya saja dia tidak sanggup.

Kam Lian Cu telah mengawasi kakek itu, dia bilang, “Jika memang engkau tidak mau mengobati pemuda itu, biarlah aku akan bunuh diri saja. Aku tidak sudi menjadi isteri puteramu!”

“Ohhhh, jangan! Jangan nekad seperti itu!” kata si kakek yang jadi gugup sekali.

“Kau sanggup mengobatinya?” bertanya Kam Lian Cu, mendesaknya.

Kakek itu mengangguk.

“Ya, ya, aku sanggup. Tapi kau tidak boleh memungkiri janjimu. Jika memang aku berhasil mengobati pemuda itu, maka engkau tidak boleh menolak lagi untuk menjadi isteri puteraku, menjadi mantuku! Kau mengerti?”

Kam Lian Cu mengangguk.

“Ya, aku mengerti!”

“Nah jika demikian aku akan mengobati pemuda itu!” kata kakek tua itu.

Dia segera menghampiri Ko Tie.

Waktu itu Ko Tie memejamkan matanya saja. Sebetulnya dia tidak mengharapkan dirinya diobati oleh kakek tua itu. Jika dia harus mati, diapun tidak menyesal.

Hanya saja, justeru sekarang, dia jadi mengharapkan bisa sembuh. Karena jika dia sembuh, berarti dia yang bisa menolong Kam Lian Cu dari tangan kakek tua itu, agar mencegah si gadis dikawinkan dengan putera si kakek.

Karena itu, Ko Tie berdiam diri saja, dia membiarkan ketika kakek tua tersebut telah memegang tangannya.

Telapak tangan Ko Tie diletakkan pada telapak tangan si kakek tua, kemudian kakek tua itu mengerahkan sin-kangnya.

Tenaga dalam kakek tua meluncur keluar dari telapak tangannya, mengalir masuk ke dalam telapak tangan Ko Tie.

Dikala itu Ko Tie merasakan segulungan hawa yang hangat memasuki telapak tangannya.

Mendadak sekali Ko Tie merasakan kepalanya pusing, dadanya seperti mau meledak, karena hawa panas yang memasuki telapak tangan itu seperti juga mengaduk-aduk dada dan perutnya, yang seperti juga jungkir balik.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang nyaring, tampak Ko Tie tidak sadarkan diri. Pingsan.

Kam Lian Cu kaget tidak terkira, dia segera menghampiri menjerit pada si kakek: “Kau..... kau..... kau telah mencelakainya!” teriaknya

Kakek tua itu menggelengkan kepalanya.

“Tenang, dia tidak akan mengalami sesuatu apapun juga.....!” kata kakek tua itu.

“Dia hanya tidak kuat menerima tekanan hawa murni dariku!”

Kam Lian Cu mengangguk.

“Kalau begitu..... kalau begitu dia akan dapat disembuhkan?!” tanyanya.

“Ya.....!” mengangguk kakek tua itu.

Segera juga kakek itu telah mengerahkan tenaga dalamnya lagi, mengempos hawa murninya.

Ko Tie dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri, tapi hawa murni yang dikirim oleh kakek tua itu telah menorobos masuk ke dalam tubuhnya lewat telapak tangannya.

Malah hawa murni itu telah menerjang beberapa jalan darah di dalam tubuh Ko Tie, yang semula telah tersumbat.

Dengan terbukanya beberapa jalan darah yang tadi tersumbat itu, Ko Tie segera tersadar dari pingsannya.

Tapi begitu dia membuka matanya, dia menjerit lagi, dan jatuh pingsan pula.

Hal ini disebabkan begitu Ko Tie membuka matanya, segera dia merasakan kesakitan yang hebat pada dada perutnya, seperti juga di dalam perutnya itu terdapat sesuatu yang telah membuat isi perutnya diremas-remas.

Sedangkan Kam Lian Cu tambah bimbang dan kuatir.

“Apakah..... apakah dia tidak akan celaka oleh perbuatanmu ini?!” tanya si gadis.

Kam Lian Cu bertanya begitu, karena dia kuatir, kalau-kalau memang nanti Ko Tie jadi terbiasa karena cara pengobatan si kakek yang tidak benar.

Sedangkan Kakek itu telah menggelengkan kepalanya tanpa menyahuti, dia mengerahkan terus tenaga dalamnya.

Lewat lagi setengah jam, segera juga tampak dari sekujur tubuh Ko Tie menitik butiran keringat yang deras sekali.

Dan tidak lama lagi, Ko Tie telah tersadar dari pingsannya, dia telah mengeluarkan suara seruan. Tapi sekarang dia tidak menderita kesakitan yang hebat seperti tadi.

Dia juga tidak menderita kesakitan yang membuatnya pingsan. Dia hanya merasakan sekujur tubuhnya lemas, dan panas bukan main, karena hawa sin-kang yang dikirim oleh si kakek tua.

Kakek tua itu pun memperlihatkan sikap gembira, wajahnya berseri-seri, karena dia mengetahui usahanya itu telah berhasil.

“Jika dia telah berhasil diselamatkan, selanjutnya cuma memberikan pertolongan agar lweekang yang telah dimilikinya itu tidak lenyap dan punah!

Kam Lian Cu mengangguk, diam-diam dia girang juga melihat Ko Tie dapat diobati oleh kakek tua itu.

Ko Tie sendiri merasakan semakin lama hawa panas di dalam tubuhnya semakin meningkat, dan akhirnya dia merasakan sesuatu di lehernya.

“Uwahhhh!” Dia telah memuntahkan gumpalan darah yang telah menghitam.

“Selamat!” berseru kakek tua itu, setelah si pemuda memuntahkan gumpalan darah itu.

Dan kakek itu menyudahi pengiriman sin-kangnya.

Kam Lian Cu mecoleh kepada Ko Tie, katanya dengan suara ragu-ragu berkuatir sekali.

“Apakah keadaanmu, jauh lebih baik?!”

Ko Tie mengangguk lemah.

“Ya..... tapi aku merasakan sekujur tubuhku sangat lemas sekali.....!”

Kam Lian Cu memaksakan diri buat tersenyum untuk menghibur si pemuda.

“Dalam seminggu keadaanmu akan pulih sebagaimana biasa.....!” katanya.

Waktu itu si kakek telah berkata kepada Kam Lian Cu: “Dan sekarang kau! Kau harus ikut aku dulu ke tempatku..... nanti aku akan melanjutkan pula mengobati pemuda itu.

Kam Lian Cu gugup bukan main.

“Tidak! Aku tidak mau!” katanya sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

“Tidak mau? Bukankah tadi engkau telah berjanji, jika aku mengobati pemuda itu, maka kau bersedia menjadi isteri puteraku?!” tanya si kakek, matanya memandang bengis sekali.

Kam Lian Cu jadi tambah bimbang, dia menyahutinya: “Kau sendiri yang berjanji bahwa engkau akan mengobati pemuda itu sampai sembuh..... Sekarang dia belum sembuh, bagaimana mungkin kita bisa meninggalkannya?

“Kalau memang kita meninggalkannya, niscaya dia akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan di tempat ini, kalau memang kita meninggalkannya seorang diri. Jika ada bahaya yang mengancamnya tentu dia tidak bisa menghadapinya, karena dalam keadaan terluka parah seperti itu.....!”

“Jadi.....!” bola mata kakek tua itu terbuka lebar-lebar.

“Ya, aku menginginkan kau mengobati pemuda ini sampai benar-benar sembuh, barulah itu akan ikut bersama kau untuk pergi ke tempatmu buat menikah dengan puteramu!”

Muka kakek tua itu berubah, tapi dia tampak jadi ragu-ragu. Akhirnya dia mengangguk.

“Baiklah mari kita obati dia sampai sembuh, tapi setelah itu engkau tidak boleh mengajukan alasan-alasan lainnya lagi!” katanya.

Kim Lian Cu cuma mengangguk.

Begitulah, kakek tua tersebut, yang aneh dan tampaknya agak sinting, berusaha mengobati Ko Tie.

Selama itu Kam Lian Cu selalu gelisah, karena dia tidak mengetahui bagaimana nasibnya selanjutnya.

Tapi yang membuat dia terhibur, dia melihat kian lama kesehatan Ko Tie memang mengalami kemajuan. Ko Tie telah mulai sehat menjelang pada hari ke tiga.



Selama kakek tua yang aneh itu mengobati Ko Tie, selalu pula Kam Lian Cu diganggu oleh kera berbulu kuning itu, yang berusaha mendekati si gadis dengan mengeluarkan suara yang aneh sekali seperti suara mendesis, seperti suara mengerang.

Kam Lian Cu setiap kali didekati oleh kera bulu kuning yang setinggi manusia itu, selalu jadi jijik. Jika memang dia tidak memikirkan keselamatan Ko Tie dan takut kalau kakek tua itu jadi marah, tentu Kam Lian Cu sudah menikam mati kera itu.

Terlebih lagi dia teringat betapa kera ini telah berusaha untuk memperkosanya. Dan jika teringat akan hal itu, maka dia selalu bermaksud membunuh kera tersebut.

“Tapi jika aku membunuhnya kelak pun masih belum terlambat,” berpikir Kam Lian Cu akhirnya. “Jika memang aku terpaksa akhirnya harus menjadi isteri putera kakek tua keparat ini, maka di waktu itu akan membunuh kera ini pun masih belum lagi terlambat!”

Karena berpikir begitu, hati Kam Lian Cu jadi lebih tenang. Dan diapun telah berusaha untuk mengendalikan diri. Setiap kali didekati kera bulu kuning itu, dia selalu menyingkir tidak melakukan reaksi apa-apa, dia hanya mendekati si kakek tua.

Dan kalau sampai tangan kera bulu kuning itu jail, memegang-megang tubuhnya, dia membentakinya minta kepada kakek tua itu agar mengusir kera itu dan tidak akan menggangukannya.

Sedangkan kakek tua tersebut hanya tertawa-tawa dan menganggapnya lucu. Tapi selalu juga dia menuruti permintaan Kam Lian Cu, dia selalu mengusir kera itu.

Kera itu pergi dengan penasaran, sikapnya memperlihatkan bahwa dia tidak puas. Hal ini disebabkan kera itu memang sangat ingin sekali dekat selalu dengan Kam Lian Cu.

Dia pun memang begitu bernaafsu berahi pada gadis ini, sikapnya seperti seorang pemuda yang tengah tergila-gila pada seorang gadis cantik.

Pada hari ke enam, tampak Ko Tie jauh lebih sehat. Sekarang dia telah dapat menggerakkan sepasang tangan dan kakinya dengan leluasa.

Bukan main girangnya Kam Lian Cu. Dia mengharap Ko Tie memang benar-benar dapat diselamatkannya.

Ko Tie pada malam hari ke lima telah bersilat. Dia merasakan gerakannya cukup gesit.

Hanya saja, justeru di waktu itu, dia bersilat dengan tenaga yang terus kosong, karena dia belum bisa menyalurkan kekuatan tenaga lweekangnya.

Segera dia mengetahui, bahwa tenaga lweekangnya terancam akan musnah.

Tapi kakek tua itu yang melihat si pemuda termenung, dia bilang: “Kau jangan kuatir, setelah seminggu kekuatanmu akan pulih kembali sebagaimana biasa! Tapi ingat jangan sekali-sekali kau berusaha untuk menjadi lawanku dan memusuhiku, sehingga aku terpaksa turun tangan buat memusnahkan lagi kepandaianmu itu!”

Waktu berkata begitu, sikap kakek tua itu sungguh-sungguh, matanya juga memancarkan sinar yang tajam sekali.

“Ada lagi syaratnya!” kata kakek tua tersebut. “Jika memang telah sembuh dari lukamu, pada hari ke delapan, di mana lweekangmu

telah pulih kembali, maka harus meninggalkan tempat ini! Aku tidak mau melihat tampangmu lebih lama lagi!”

Ko Tie tidak menyahuti, dia hanya mengangguk saja. Dan dia berusaha untuk menyalurkan pernapasannya, dia mengempos sin-kangnya. Tetap saja hawa murninya itu tidak dapat dikendalikannya.

Karena itu, dia hanya dapat menghela napas, dia kuatir kalau-kalau kakek tua itu gagal dengan janjinya, bahwa dia akan pulih dengan sin-kang yang utuh.

Namun pada hari ketujuhnya, justeru setelah seminggu ia diobati oleh kakek tua tersebut, dia merasakan sin-kangnya mulai dapat dikendalikan. Pernapasannya telah dapat disalurkan dengan lancar, sin-kangnya juga sudah dapat dikerahkan kepada Tan-tian.

Dengan dapatnya hawa murni itu dikerahkan kepada Tan-tiannya, berarti Ko Tie telah sembuh seluruhnya.

Sekarang yang tinggal cumalah beristirahat selama beberapa hari lagi, untuk memulihkan kesehatannya benar-benar, dan sembuhlah Ko Tie.

Tapi justeru di waktu itu, pada sore harinya, kakek tua itu telah berkata: “Sekarang kau telah sembuh, karena itu, kuingatkan kepadamu, mulai besok aku sudah tidak mau melihat tampangmu lagi! Kau sudah harus angkat kaki meninggalkan tempat ini!”

Ko Tie mengangguk.

“Baik, aku memang akan melanjutkan perjalananku! Terima kasih atas pertolongan yang diberikan oleh kau, Locianpwe!”

“Aku tidak mengharapkan terima kasihmu, aku cuma mengharapkan setelah kau sembuh seperti sekarang, engkau tidak menimbulkan kesulitan buatku!”

Muka Ko Tie berubah merah.

Di dalam hatinya dia memang tengah memikirkan, Setelah sin-kangnya kumpul, dan ia sembuh, maka dia akan menghadapi kakek tua itu untuk mencegah kakek itu memaksa Kam Lian Cu menjadi mantunya. Maka dia telah berusaha untuk mempercepat mengerahkan sin-kangnya.

Dan Ko Tie berpikir, setelah lewat satu hari lagi, di waktu itu tentunya dia telah leluasa untuk mengerahkan sin-kangnya,

sehingga dia dengan leluasa akan dapat mempergunakan kepandaianya, buat menghadapi kakek tua itu.

Justeru di saat itu si kakek tua telah berkata dengan suara yang mengandung nada mengejek dan juga seperti telah mengetahui isi hatinya, membuat Ko Tie jadi jengah juga.

Sebagai seorang yang selalu tegak pada aliran putih..... yaitu jalan pek-to, maka dia tentu saja menghormati kebaikan dan membenci kejahatan. Sekarang dia telah diselamatkan jiwanya oleh kakek tua itu, karenanya dia sangat berterima kasih sekali pada kakek tua tersebut.

Dan jika memang dia bermaksud hendak menolongi Kam Lian Cu, maka dia harus menentang kakek tua itu, berarti dia melakukan kebaikan dibalas dengan kejahatan. Inilah yang membuat hati Ko Tie jadi bimbang dan tidak bisa segera mengambil keputusan.

Kam Lian Cu pun girang melihat Ko Tie telah sembuh. Waktu si kakek tua dan kera bulu kuning berada di tempat yang terpisah cukup jauh, maka si gadis telah berkata: "Malam ini kita akan berusaha melarikan diri dari mereka!"

Ko Tie mengangguk ragu-ragu.

Waktu itu, tampak kakek tua tersebut telah melangkah menghampiri, dia bilang kepada Kam Lian Cu.

“Mari sekarang kita melakukan perjalanan, untuk dapat tiba di tempatku lebih cepat lagi! Kukira kawanmu itu telah sembuh, dan besok dia bisa melakukan perjalanan meninggalkan tempat ini, kau sudah tidak perlu menguatirkan keadaannya!!”

Hati Kam Lian Cu tercekot.

“Tidak!” katanya. “Aku ingin menantikan sampai kawanku ini pergi dulu dari tempat ini, sehingga membuktikan bahwa dia benar-benar telah sembuh.....!”

“Hemmm!” mendengus kakek tua itu. “Kau terlalu mencari-cari alasan saja.....!”

“Tapi aku telah berjanji padamu, bahwa aku akan menuruti keinginanmu, asalkan kawanku jadi benar-benar dapat disembuhkannya! Sekarang dia telah sembuh, tapi dia belum lagi sembuh keseluruhannya. Dan jika dia telah bisa meninggalkan tempat ini, berarti dia benar-benar telah sembuh!”

Kakek tua itu itu tidak mau membantah dan berdebat dengan si gadis. Ia mengangguk dan mengajak si kera bulu kuning buat tidur di atas sebatang pohon, nyenyak sekali tampaknya tidur mereka.

“Hemmm, tampaknya tak mudah kita melarikan diri dari mereka.... karena kakek tua itu walaupun dia tertidur, tokh dia memiliki ilmu tinggi dan pendengaran yang sangat tajam sekali! Karena itu, jika memang kita ingin melarikan diri, maka kita harus menantikan menjelang tengah malam.....!” bisik Ko Tie kepada Kam Lian Cu, dengan suara yang perlahan sekali. Kam Lian Cu mengangguk.

Sedangkan Ko Tie untuk melihat apakah tenaga dalamnya telah pulih, ia mengambil seongkah batu yang dikepalnya dalam cengkeraman tangan kanannya. Iapun kemudian mengerahkan tenaga dalamnya.

Seketika terdengar suara yang perlahan sekali, ternyata batu dalam kepalannya itu telah menjadi remuk dan hancur menjadi bubuk, dengan demikian telah membuat Ko Tie girang bukan main, karena lweekangnya memang telah pulih sebagaimana biasa dan dia dapat mempergunakannya dengan sebaik mungkin.

Kam Lian Cu melirik.

“Aku telah berhasil!” bisik Ko Tie kemudian dengan suara yang perlahan.

Kam Lian Cu juga girang.

“Jika demikian kita berdua tentu akan dapat menghadapi kakek keparat itu.....!” kata Kam Lian Cu.

Ko Tie mengangguk.

“Ya, kukira jika kita maju berdua, kakek tua itu masih dapat kita hadapi!”

“Tapi....?!” Kam Lian Cu tampak ragu-ragu.

Ko Tie jadi heran.

“Kenapa?!” tanyanya.

“Kakek tua itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali dan sukar juga kita menghadapinya, terlebih lagi mengingat kau baru saja sembuh dari lukamu! Kalau kau mengeluarkan tenaga berlebihan untuk menghadapinya, niscaya akan menyebabkan lukamu itu akan kambuh kembali.....!”

Ko Tie juga menyadari apa yang dikatakan oleh Kam Lian Cu memang benar. Jika kelak ia menghadapi kakek tua yang lihay itu, dan mempergunakan tenaga yang berlebihan, niscaya akan membuat dia akan terlalu memaksakan mempergunakan tenaganya itu. Dan ini akan merugikan dirinya, di samping itu kemungkinan dirinya akan kembali pula terluka di dalam.

Melihat Ko Tie tidak menyahuti, hanya berdiam diri saja, Kam Lian Cu mengawasinya ia melibat pemuda jadi tampak muram, tentunya ada sesuatu yang menyusahkan hatinya.

“Kenapa?!” tanya si gadis perlahan.

“Benar juga apa yang kau katakan, nona Kam.....!” kata Ko Tie.
“Memang dilihat demikian, sulit kita menghadapi kakek tua itu walaupun kita maju serentak berdua.....!”

Kam Lian Cu menghela napas.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin.

“Walaupun kalian melatih diri selama duapuluh tahun lagi, jangan harap kalian bisa menghadapi diriku!” terdengar suara kakek baju kuning itu.

Tercekat hati Ko Tie dan Kam Lian Cu.

Rupanya pembicaraan mereka, walaupun hanya bisik-bisik belaka, telah diketahui oleh kakek tua tersebut. Maka Ko Tie dan Kam Lian Cu akhirnya hanya berdiam diri sambil saling pandang.

Memang tidak mudah buat mereka berdua menghadapi kakek tua tersebut. Dan hal ini mereka menyadarinya.

Akan tetapi, juga Ko Tie tidak akan membiarkan Kam Lian Cu dibawa oleh kakek tua itu, yang katanya ingin mengawinkan gadis itu dengan puteranya.

Demikian juga halnya dengan Kam Lian Cu, tentu si gadis lebih baik mati daripada dipaksakan seperti itu oleh si kakek tua, karena putera si kakek pun ia tidak mengetahui bagaimana rupa dan bentuknya.

Dengan melihat keadaan si kakek seperti itu, maka Kam Lian Cu telah bisa membayangkannya, bahwa putera dari kakek tersebut juga bukankah seorang yang tampan.

Di samping itu, yang dikuatirkan oleh Kam Lian Cu dan Ko Tie kalau-kalau putera si kakek itu yang sempat datang ke tempat ini, berarti mereka akan menghadapi kesulitan yang lebih besar,

karena memang putera si kakek niscaya memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Sedang Ko Tie dan Kam Lian Cu bengong saling pandang tanpa berkata apa-apa lagi, karena pendengaran si kakek tua yang memang sangat tajam itu, maka ia pun rupanya telah memasang telinga bukannya tidur, membuat Kam Lian Cu dan Ko Tie sempit sekali memiliki kesempatan untuk dapat melarikan diri.

Di samping itu Kam Lian Cu pun menyadari, bahwa jika kakek tua itu bermaksud membawanya dengan cara paksa, tentu dia tidak akan berdaya mengadakan perlawanan.

Bisa saja kakek tua itu menotoknya dan membawanya pergi dalam keadaan dia tidak berdaya seperti itu.

Sedangkan Ko Tie walaupun berkepandaian tinggi, tetapi dia baru saja sembuh dari lukanya, jika sampai dia mengerahkan tenaga dalamnya terlalu berlebihan, niscaya akan membuat dia terancam bahaya yang tidak kecil.

Malah kepandaian kakek tua itu juga setinggi dan selihay Oey Yok Su. Bagaimana mungkin Ko Tie bisa menghadapinya. Karena itu, segera juga Kam Lian Cu menangis.

Tampaknya gadis ini memang sangat bingung sekali.

Ko Tie melihat si gadis menangis, segera menghiburnya, katanya: “Kau jangan bersusah hati, walaupun bagaimana aku akan membelamu, nona Kam.....!”

“Tapi..... tapi dia terlalu lihay.....!” menangis Kam Lian Cu.

Ko Tie menghela napas.

Ia menyadari apa yang dikatakan oleh Kam Lian Cu memang benar, yaitu kepandaian kakek tua itu sangat lihay, tapi iapun bersedia buat mengadu jiwa guna melindungi si gadis.

Dalam hal ini, Ko Tie juga tengah memperhitungkan, dengan cara apa dia bisa melawan dan menghadapi kakek tua itu. Maka sekali lagi Ko Tie telah mengambil sebungkah batu, dia meremasnya, sehingga batu itu kembali remuk dan menjadi hancur seperti juga bubuk.

Di saat itulah tampak si kakek melompat turun dari atas pohon, katanya dingin: “Hemm, Iwekangmu belum lagi pulih keseluruhannya, jika sampai kau mengeluarkan dan mempergunakan tenaga yang berlebihan, niscaya akan membuat kau terluka di dalam yang lebih parah lagi!”

Muka Ko Tie berubah, sedangkan Kam Lian Cu memandang kuatir sekali.

Yang di kuatirkan Kim Lian Cu dari Ko Tie, kakek tua itu merobah pikiran dan menyerang mereka.

Tapi Ko Tie diam-diam telah memusatkan tenaga dalamnya, dia telah berwaspada dan bersiap sedia, karena walaupun ia menyadari kakek tua itu memiliki kepandaian tinggi, tokh buat belasan jurus dia masih bisa menghadapinya.

Dia ingin berusaha, untuk dapat menghadapi kakek tua itu, di mana dia akan berusaha mengerahkan seluruh kepandaianya dan juga tenaganya. Di waktu dia menghadapi kakek tua tersebut, dia akan berusaha membujuk si gadis agar melarikan diri.

Jika memang Kam Lian Cu melarikan diri, tentunya kakek tua itu akan berusaha buat mengejarnya, dia akan meninggalkan Ko Tie. Tapi Ko Tie akan melibatnya terus, sehingga kakek tua itu tidak leluasa mengejarnya.

Di saat-saat seperti itu, si gadis she Kam tentunya sudah melarikan diri jauh sekali.

Ko Tie pun akan dapat melarikan diri dengan melepaskan si kakek mengejar Kam Lian Cu, sedangkan Kam Lian Cu niscaya akan dapat mengatur sedemikian rupa, agar dia tidak meninggalkan jejak buat si kakek.

Karena berpikir begitu, Ko Tie diam-diam telah memusatkan tenaga dalamnya pada ke dua tangannya.

Tapi kakek baju kuning itu sama sekali tidak menyerangnya, dia tertawa terkekeh dan kembali ke tempatnya, tubuhnya melesat dan rebah di cabang pohon dekat kera bulu kuning itu.

Ko Tie menghela napas lega.

Segera juga Ko Tie pun menceritakan kepada Kam Lian Cu tentang rencananya agar si gadis melarikan diri dengan segera begitu dia menghadang si kakek.

Tapi Kam Lian Cu menggeleng.

Dengan suara yang sangat perlahan karena kuatir kakek tua itu dapat mendengar percakapan mereka seperti tadi, Kam Lian Cu bilang: "Tidak..... tidak mau aku mengorbankan dirimu demi keselamatanku.....!"

Ko Tie tersenyum.

“Tapi kakek tua itu niscaya akan bertempur setengah hati denganku. Begitu dia melihat engkau melarikan diri, tentu dia tidak bisa mencurahkan seluruh perhatinnya kepada pertempuran itu, dia niscaya akan berusaha mengejarmu.

“Sedangkan engkau dapat melarikan diri jauh sekali, karena aku akan melibatnya terus, juga aku tidak akan terlalu berat menghadapi kakek tua itu, karena dia niscaya jadi panik dan akan segera tergesa-gesa berusaha mengejar dirimu.....!”

Mendengar keterangan yang diberikan Ko Tie, Kam Lian Cu diam termenung sejenak.

Namun akhirnya ia mengangguk mengerti, karena ia pun berpikir sama seperti Ko Tie

“Ya..... baiklah! Sebelumnya aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepadamu.....!” kata si gadis dengan suara mengandung perasaan terima kasih sekali kepada si pemuda.

Mereka saling pandang, dan hati mereka saling berbisik lewat sinar mata mereka. Karena walaupun mereka tidak mengucapkan

sepatah perkataan pun juga, tokh kenyataanya mereka itu telah mengetahui akan isi hati masing-masing lewat sinar mata mereka.

Ko Tie malah telah mengulurkan tangannya dia menggenggam tangan si gadis, menggenggamnya mesra dan lembut sekali, meremasnya perlahan-lahan.

Memang si gadis cantik sekali. Ia malah lebih cantik dari Giok Hoa.

Ko Tie di waktu itu teringat kepada Giok Hoa, yang lincah dan juga adatnya menarik sekali. Tapi Kam Lian Cu justeru memiliki sifat yang berbeda dengan Giok Hoa.

Jika Giok Hoa bagaikan bunga Botan, maka Kam Lian Cu bagaikan bunga Pek-lian, teratai yang lembut, halus dan juga mesra sekali, yang masing-masing memiliki perbezaan antara Giok Hoa dengan Kam Lian Cu, karena satu dengan yang lainnya memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Waktu itu terdengar kakek baju kuning telah mendeheh, rupanya ia mengetahui perasaan muda-mudi itu.

Muka Kam Lian Cu berobah jadi merah, dia segera menarik tangannya. Ko Tie juga merasakan pipinya panas sekali karena malu.

Keadaan di tempat itu sunyi sekali.

“Lebih baik-baik kita berusaha sekarang, kau mencoba melarikan diri, dan aku yang akan menghadangnya.....!” bisik Ko Tie perlahan.

“Jika kera bulu kuning itu mengejar dan merintangiku, bukankah aku tidak dapat melarikan diri lebih cepat dari apa yang direncanakan?!” tanya Kam Lian Cu.

Ko Tie diam.

Mereka jadi berpikir keras sekali.

Dalam keheningan di malam hari seperti itu, mendadak terdengar suara pekik yang aneh dari tengah-tengah angkasa. Suara pekik itu nyaring sekali.

Ko Tie jadi girang bukan main. Dia mengenali suara itu, tapi ia tidak yakin dengan dugaannya.

“Apakah benar dia?!” pikir Ko Tie di dalam hatinya. “Tidak mungkin..... mungkin jupa hanya kebetulan saja suaranya yang sama.....!”

Kembali terdengar suara pekik dan menggeleparnya sayap yang sangat kuat, menderu-deru.

Kakek baju kuning itu melompat turun dari cabang pohon karena dia heran dan terkejut. Dia mengawasi ke atas, untuk melihat sesuatu yang besar dan tengah terbang melayang-layang di tengah udara.

Ko Tie bersiul nyaring.

Dia sengaja bersiul begitu untuk mencoba saja, apakah benar suara pekik itu berasal dari burung rajawali peliharaan Giok Hoa! Dia memang kenal dengan burung itu, suaranya pun dikenal baik-baik olehnya.

Selama bersama-sama Giok Hoa dulu di puncak gunung, iapun selalu bermain dengan burung rajawali yang luar biasa itu. Cuma saja Ko Tie tidak yakin bahwa burung itu bisa muncul di sini.

Namun apa yang diragukannya itu akhirnya buyar, karena memang begitu dia bersiul suara pekik itu menyahuti semakin keras dan suara menggeleparnya sayap yang menimbulkan angin menderu-deru kuat sekali terdengar.

Ko Tie jadi girang.

“Binatang apa itu?!” tanya Kam Lian Cu dengan sikap yang berkuatir.

“Burung rajawali..... aku kenal baik dengannya, dan ia pun jinak sekali, bisa di perintah.....!” kata Ko Tie memberitahukannya. “Jika memang benar Pek-jie, maka kita akan tertolong..... karena dia akan dapat membantu kita.....!”

Kam Lian Cu memandang heran. Sedangkan Ko Tie bersiul lagi tiga kali. Dia bersiul dengan meniru suara yang biasa Giok Hoa siulkan buat memanggil burung rajawali itu.

Sesosok bayangan yang besar telah meluncur turun dari atas angkasa. Dan hinggap tepat di samping Ko Tie.

Benar saja, itulah burung rajawali peliharaan Giok Hoa. Burung itu tampak girang bertemu dengan Ko Tie, dia menggesek-gesekkan kepalanya pada lengan Ko Tie.

Kakek baju kuning itu memandang dengan mata terbeliak lebar-lebar. Dia heran melihat burung rajawali yang demikian besar dan tampak kuat dan gagah. Yang membuat dia lebih heran justeru burung rajawali itu seperti menurut sekali pada Ko Tie, yang bisa memanggilnya dengan siulan belaka.

Ko Tie waktu itu tertawa perlahan, dia bilang: “Hemmm, sekarang kau telah datang buat membantu! Nah nona Kam, kau bisa naik ke atas punggungnya, Pek-jie akan membawamu pergi terbang ke tengah udara!”

Kakek baju kuning itu kaget, dia melompat menghampiri.

“Kau..... kalian ingin melarikan diri?!” tegurnya dengan suara yang dingin dan mengandung kemarahan.

Ko Tie baru saja menyahuti, Pek-jie yang melihat sikap mengancam dari kakek baju kuning itu, telah mengibaskan sayap kanannya, gerakannya tidak di sangka-sangka dan di luar dugaan. Juga dari sayapnya itu mengeluarkan suara berkesiuran angin yang sangat dahsyat menerjang kepada kakek baju kuning itu.

Kakek baju kuning tersebut tengah melompat maju buat mendekati Ko Tie, tapi mendadak sekali dia merasakan serangkum angin yang sangat kuat mendorong dirinya.

Kakek itu kaget dan heran. Namun dia cepat sekali telah merangkapkan ke dua tangannya, dan mendorong.

Kakek tua itu rupanya tidak memandang sebelah mata terhadap sampokan sayap burung rajawali itu, karena dia yakin, begitu dia

mendorong dengan kekuatan tenaga dalamnya, berapa kuatnya tenaga burung itu sekalipun, tentunya dia akan terdorong terpental.

Namun burung rajawali itu tetap saja berdiri tepat di tempatnya. Benturan tenaga yang terjadi membuat kakek baju kuning itu yang kaget, karena tubuhnya tergetar dan dia hampir saja terhuyung mundur, kalau saja dia tidak cepat-cepat mengerahkan tenaga dalamnya pada kakinya. Kemudian si kakek telah mendorongkan telapak tangannya pula dengan mengerahkan sin-kangnya lebih kuat.

Kali ini sayap burung rajawali tersebut telah terdorong, dan burung itu terpekik, dia segera membarengi buat terbang ke tengah udara.

Sedangkan kakek baju kuning ini segera mengetahui bahwa burung rajawali putih yang tubuhnya sangat besar itu bukanlah burung rajawali sembarangan. Iapun bersikap lebih hati-hati.

Ko Tie waktu itu telah mengambil keputusan yang cepat sekali.

“Nona Kam, cepat kau lari.....!” berseru Ko Tie dengan suara yang nyaring, tubuhnya segera membarengi melompat ke dekat kakek baju kuning itu.

Kam Lian Cu bimbang sejenak, dia kemudian memutar tubuhnya, berlari dengan cepat sekali. Dia pikir, tentunya dengan ada burung rajawali itu, Ko Tie akan dapat menghadapi kakek tua baju kuning lebih baik lagi.

Malah kemungkinan nanti Ko Tie akan dapat duduk di punggung rajawali itu, terbang ke tengah udara sehingga dapat meloloskan diri dari kakek baju kuning itu.

Dengan mengerahkan ginkangnya, ilmu meringankan tubuhnya, Kam Lian Cu berlari cepat sekali.

Kakek baju kuning itu berjingkrak karena kagetnya melihat si gadis hendak melarikan diri.

“Hei, mau ke mana kau?!” teriak kakek baju kuning itu bengis sekali. Tubuhnya juga melesat dan ia bermaksud mengejar.

Tapi belum lagi dia bergerak, dari arah belakangnya telah menyambar serangkum angin yang kuat sekali.

Itulah serangan yang dilakukan oleh Ko Tie.

Waktu si gadis she Kam melesat buat memelarikan diri, Ko Tie memang telah mengerahkan tenaga dalamnya.

Dan waktu dia melihat kakek itu hendak mengejar Kam Lian Cu, tanpa membuang-buang waktu lagi segera juga ia melompat dan menghantam dengan sebagian besar lweekangnya.

Hantamannya itu memang dahsyat, dan kakek ini mengetahuinya dengan merasakan berkesiuran angin serangan itu. Ia tidak berani menyambutinya.

Segera juga dia berhenti dan membatalkan maksudnya untuk mengejar Kam Lian Cu. Dengan segera ia menangkisnya.

“Dukk!” Ko Tie merasakan tangannya seperti akan patah oleh tangkisan yang dilakukan kakek itu.

Namun Ko Tie nekad, mati-matian dia menahan rasa sakit itu dan menghantam lagi dengan kekuatan sepenuhnya, dia ingin berusaha mencegah kakek itu mengejar Kam Lian Cu.

Kakek tua itu mendongkol bukan main, karena dia mengerti bahwa Ko Tie bermaksud hendak membendungnya dan melibatnya agar dia tidak memiliki kesempatan mengejar si gadis.

Segera juga dia menangkis lagi, sekali ini dengan kekuatan yang jauh lebih hebat. Dan iapun kemudian membarengi dengan menyerang pula.

Ko Tie kaget. Waktu tangkisan ke dua saling bentur dengan serangannya, dia merasakan tenaga kakek tua itu kuat sekali, tulang pergelangan tangannya semakin sakit. Dia belum lagi bisa melompat mundur menjauhi diri, dirinya telah dihantam begitu kuat oleh kakek tua tersebut.

Terpaksa Ko Tie mengempos seluruh kekuatannya, karena dia bermaksud menangkisnya.

Cuma saja Ko Tie menyadari, kali ini tentu dia tidak akan berhasil membendung kekuatan tenaga dalam si kakek.

“Bukkk.....!” tangan mereka saling bentur lagi. Ko Tie menggigit bibirnya. Dia merasakan tangannya seperti semper tidak dapat digunakan lagi untuk menyerang, sulit untuk diangkat dan juga sakitnya luar biasa, bagaikan tidak memiliki tenaga lagi.

Ko Tie bingung, jika memang dia tidak berhasil melibat kakek tersebut, niscaya akan membuat kakek itu dapat mengejar Kam Lian Cu. Hanya saja, cepat sekali dia bersiul. Burung rajawali itu pun rupanya mengerti apa tugasnya.

Dengan disertai pekikannya yang nyaring, burung rajawali itu telah menerjang kepada si kakek.

Kuat sekali sampokan ke dua sayapnya.

Kakek tua itu kaget dan juga sangat murka sekali. Dia berseru nyaring dan telah menghantam berulang kali dengan ke dua tangannya.

Dia pun berkelit mengelakkan diri ke sana ke mari. Apa yang dilakukannya itu benar-benar sangat cepat sekali, namun burung rajawali itu pun cukup tangguh.

Yang membuat kakek itu bertambah heran, dia melibat burung rajawali itu bergerak seperti juga dengan mempergunakan jurus-jurus ilmu silat, karena tampaknya burung rajawali itu bagaikan mengerti ilmu silat.

Maka untuk sesaat lamanya kakek tua itu dapat dilibat oleh si burung rajawali.

Jika memang menghadapi burung rajawali biasa saja, tentu dengan cepat dan mudah kakek tua itu akan dapat merubuhkannya.

Hanya saja sayangnya, justeru burung rajawali itu memiliki keluar biasaan dari burung rajawali lainnya. Selain pandai berkelit ke sana ke mari, setiap sampokan dari sepasang sayapnya seperti juga

serangan tangan seorang ahli silat yang berbahaya, belum lagi disebabkan tenaga burung rajawali itu yang memang sangat kuat sekali.

Dikala itu terlihat kakek tua itu tambah gusar, berulang kali dia membentak bengis sambil menyerang dengan tenaga dalam yang bisa mematikan.

Burung rajawali itu memang terdesak, namun dia patuh terhadap perintah Ko Tie, dia terus juga melibat kakek tua itu, menerjang dengan segala kehebatannya.

Kera bulu kuning mengeluarkan pekikannya, dia berlari untuk mengejar Kam Lian Cu.

Tapi kera itu tidak bisa berbuat banyak. Dia berlari baru beberapa tombak, di hadapannya telah menghadang Ko Tie, yang membarengi tanpa membentak atau juga mengeluarkan suara lainnya, telah menghantamnya.

Ko Tie memukul dengan tangan kirinya, karena tangan kanannya yang tadi saling bentur dengan tangan si kakek menjadi seperti semper tidak memiliki kekuatan tenaga lagi, tapi tangan kirinya itu pun tidak kalah hebatnya karena dia menghantam dengan disertai kekuatan lweekangnya.

Walaupun kera bulu kuning itu memiliki ilmu silat yang rupanya diajarkan oleh si kakek tua itu, dan juga sangat gesit, tokh dia tidak bisa menghindarkan diri dari hantaman tangan kiri Ko Tie, yang mengenai telak sekali dadanya.

Dengan diiringi pekik kesakitan dan kaget, kera itu terjungkal bergulingan di tanah.

Ko Tie tidak memberikan kesempatan kera itu bernapas, ia melompat ke tempat kera tersebut, sambil menghantam dengan tangan kirinya pula.

Kera itu telah merasakan betapa kuatnya serangan Ko Tie, sehingga dadanya kena dihantam telak dan dia menderita kesakitan, begitu bangun, tidak berani menghadapi Ko Tie, dia telah memutar tubuhnya, berlari ke sana ke mari.

Ko Tie tersenyum puas. Dengan demikian, berarti Kam Lian Cu akan dapat melarikan diri dengan leluasa.

Di waktu itu, burung rajawali yang menghadapi si kakek menghadapi kesulitan.

Serangan si kakek luar biasa sekali. Ia duduk bersimpuh di tanah. Ke dua tangannya itu saja yang bergerak ke sana ke mari!

Setiap hantaman tangannya mengandung kekuatan yang dahsyat sehingga burung rajawali itu tidak berani mendekatinya. Bahkan akhirnya burung rajawali itu telah terbang berputar-putar di atas si kakek sekali-kali dia menerjang turun, menukik dengan ke dua kakarnya siap mencengkeram.

Tapi memang kakek itu hebat, dengan cara bertempurnya seperti itu dia bisa menghadapi rajawali tersebut, malah suatu kali, waktu burung rajawali itu menukik turun, kakek tersebut telah menantikan dengan mata terpentang lebar-lebar.

Dia tidak menyerang dulu, dia menantikan sampai burung rajawali itu menukik dekat sekali, dan sayap burung itu tengah meluncur akan mengibas kepadanya. Setelah jaraknya terpisah tidak begitu jauh, segera juga kakek tua tersebut menghantamkan tangannya kepada sayap burung rajawali tersebut!

“Bukkk!” telak sekali hantaman itu mengenai burung rajawali itu, pada sayapnya, sehingga burung rajawali itu memekik kesakitan dan terbang tinggi sekali. Sayapnya itu ternyata kena di hantam sangat hebat, sampai beberapa helai bulu sayapnya telah rontok dan terbang jatuh ke tanah.

Ko Tie kaget tidak terkira melihat burung rajawali sakti yang biasanya sangat tangguh, menghadapi kakek itu, telah dibuat tak berdaya.

Burung rajawali itu, yang menderita kesakitan karena sayapnya telah patah, hanya mengeluarkan suara pekik yang nyaring berulang kali, terbang di udara tanpa berani menukik turun lagi.

Ko Tie segera melompat ke dekat kakek tua itu, dia menghantam dengan tangan kirinya. Apa yang dilakukan Ko Tie sangat nekad sekali, karena dia seperti juga sudah tidak memikirkan lagi keselamatan dirinya, dia menghantam dengan sepenuh tenaganya.

Kakek tua itu tertawa dingin, tangan kanannya telah menangkis.

“Dukk, dukk.....!” Tubuh Ko Tie terpental dan bergulingan di tanah.

Seketika Ko Tie merasakan dadanya sakit sekali ketika dia merangkak bangun!

Kakek tua itu telah melompat berdiri, dia menggerakkan tangannya menyentil sebutir batu.

Batu itu menghantam telak sekali jalan darah Hu-hiang-hiat si pemuda. Seketika Ko Tie merasakan seujur tubuhnya lemas tidak hertenaga, mendatangkan rasa sakit yang bukan main, bagaikan tubuhnya dikoyak-koyak dan juga seluruh isi tubuhnya, perut dan dadanya, seperti menjadi hancur.

Dengan mengeluarkan suara keluhan, seketika dia pingsan tidak sadarkan diri..... Dia tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Tadi memang dia tidak sanggup mengelakkan diri dari lontaran batu sentilan kakek tua itu, karena memang dia tidak dapat menggerakkan tubuhnya dengan lincah, dadanya tengah sakit. Terlebih lagi setelah ia tertotok seperti itu, membuatnya benar-benar jadi tidak berdaya dan pingsan tidak ingat orang.....!

Kakek tua itu segera juga menepuk tangannya. Kera bulu kuning berlari menghampirinya.

Bersama dengan binatang peliharaannya, segera kakek tua itu melarikan diri..... untuk mengejar Kam Lian Cu, karena dianggapnya bahwa sebelum burung rajawali itu sempat untuk menyerang nekad kepadanya, lebih baik dia melarikan diri dan mengejar Kam Lian Cu. Kera bulu kuning berlari-lari di

belakangnya, mengikuti sambil berulang kali mengeluarkan suara pekiknya yang sangat nyaring.

Burung rajawali itu tidak mengejar si kakek karena dia menyaksikan bagaimana Ko Tie telah rubuh di tanah dan kemudian diam tidak bergerak, pingsan. Segera juga burung rajawali itu telah meluncur turun, hinggap di samping Ko Tie, sambil mengeluarkan suara pekik yang perlahan, seperti juga tengah merintih sedih.

Burung rajawali itu tidak berdaya untuk menyembuhkan Ko Tie, juga dia tidak berhasil untuk menyadari Ko Tie dari pingsannya. Dia hanya diam disamping pemuda itu dengan berulang kali mengeluarkan suara pekik yang lirih, ikut menyatakan tengah bersusah hati atas kemalangan pemuda ini.

Tiauw-jie sebetulnya tengah berusaha mencari majikannya, yaitu Giok Hoa. Setiap kali dia terbang berkeliling di suatu tempat, dia mengeluarkan suara pekiknya dengan harapan bahwa majikannya akan mendengarnya. Siapa tahu, justeru dia bertemu dengan Ko Tie dan justeru mengalami, peristiwa seperti ini.....!"

Ko Tie masih rebah pingsan di tempatnya, dalam keadaan tertotok dan juga terluka di dalam, karena tadi dia telah mempergunakan tenaga yang melebihi takaran, juga memang dia baru saja sembuh.

Begitu tenaga dalamnya dikerahkan melewati takaran, membuat peredaran darahnya bergolak, pernapasannya jadi seperti tersumbat, dan akhirnya luka di dalam itu telah bergolak kembali. Dia terluka yang tidak ringan.

Itulah sebabnya mengapa totokan kakek tua baju kuning itu sempat telah membuatnya pingsan tidak sadarkan diri akibat penderitaan sakit yang luar biasa hebatnya yang membuat dia seperti juga merasakan tubuhnya bagaikan dikoyak-koyak.....



Siapakah kakek tua baju kuning itu, yang kepandaiannya sangat lihay dan setingkat dengan kepandaian Oey Yok Su? Dengan melihat kepandaiannya itu saja, kita sudah menduganya bahwa kakek baju kuning itu bukanlah orang sembarangan. Dia setingkat dalam kedudukannya dengan Oey Yok Su dan tokoh sakti dalam rimba persilatan yang lainnya.

Hanya saja, dulu-dulu mengapa dia tidak pernah muncul memperlihatkan diri? Mengapa waktu Lima Jago Luar Biasa memperebutkan gelar jago nomor satu, dia tidak pernah menampakkan diri, dan tidak pernah tersiar berita tentang dirinya.

Padahal Oey Yok Su memiliki pengalaman sangat luas pun tidak kenal padanya, hanya kagum buat kepandaianya yang memang sangat tinggi dan tidak berada di bawah kepandaianya.

Sekarang diapun bermaksud untuk mengambil Kam Lian Cu sebagai mantunya, dia telah bentrok dengan Oey Yok Su, dan membuat Ko Tie tidak berdaya, padahal kepandaian Ko Tie pun tidaklah rendah. Lalu membuat burung rajawali itupun tidak berdaya untuk mencegah keinginannya buat mengejar Kam Lian Cu.

Sesungguhnya, dia seorang jago yang memiliki kepandaian benar-benar sangat hebat. Dia hanya saja, tidak pernah mau memperlihatkan diri di dalam rimba persilatan.

Perihal perebutan gelar sebagai Jago nomor satu oleh Lima Jago luar Biasa, memang telah didengarnya. Namun dia tidak tertarik buat mengambil bagian.

Dia hidup sebagai manusia biasa, hanya setiap hari, setiap waktu, setiap menit, dia lebih mementingkan berlatih diri. Tidak terlalu mengherankan jika ia bisa memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Karena tidak ada waktu yang luang dan disia-siakan begitu saja.

Diapun kini telah menjadi seorang tokoh rimba persilatan yang sulit dicari tandingannya.

Sedangkan Oey Yok Su yang memiliki kepandaian sudah mencapai tingkat paling sempurna, telah tidak berdaya buat merubuhkannya, hanya saja kakek tua itu belaka yang mengakui bahwa kepandaiannya berada di bawah kepandaian Oey Yok Su, tapi sesungguhnya, walaupun mereka bertempur beberapa hari lamanya, belum tentu Oey Yok Su bisa merubuhkannya.

Orang tua itu she Bun dan bernama Siang Cuan. Dia sejak muda memang senang sekali akan ilmu silat, dan juga telah melatih diri.

Ayahnya seorang hartawan kaya raya. Tapi ketika orang tuanya mati, dan harta warisan jatuh ke tangannya, ia mempergunakan uangnya buat mengundang puluhan orang guru silat, yang melatihnya dengan sepenuh perhatian. Kemudian dengan uangnya itu ia juga telah berkelana mencari-cari guru yang pandai.

Memang setiap kali ia mempelajari ilmu silat, ia berhasil mempelajarinya dengan mudah sekali, karena ia selain sangat cerdas pun memang memiliki bakat yang sangat baik sehingga setiap ilmu silat yang diajarkan kepadanya selalu dapat dicernakannya dengan cepat.

Namun sejauh itu Bun Siang Cuan tidak juga puas dengan hasil yang telah di capainya. Ia terus juga mencari guru-guru pandai, sampai akhirnya ia mendatangi Siauw-lim-sie.

Tapi ia ditolak karena Hong-thio Siauw-lim-sie beranggapan seorang seperti Bun Siang Cuan yang begitu besar keinginannya buat mempelajari ilmu silat, dan juga diwaktu itu telah memiliki berbagai macam ilmu silat yang campur aduk, merupakan “bahan” yang tidak baik buat dididik Siauw-lim-sie.

Permintaannya ditolaknya, walaupun Bun Siang Cuan berulang kali telah datang buat memohon agar dirinya diterima menjadi murid Siauw-lim-sie.

Akhirnya Bun Siang Cuan bersakit hati karena tolakan Siauw-lim-sie. Iapun bertekad walaupun bagaimana dia harus mempelajari ilmu silat yang tinggi, guna membuktikan kelak kepada Siauw-lim-sie, bahwa ia sesungguhnya merupakan murid yang baik sekali buat dididik.

Di waktu itu, ia telah berlatih dengan tekun. Tekadnya semakin kuat untuk memperoleh kepandaian yang tinggi.

Kemajuan yang dicapai oleh Bun Siang Cuan memang pesat sekali. Dia telah berhasil untuk memupuk ilmunya, yang dari

berbagai dan campur aduk itu menjadi semacam ilmu yang berkombinasi, membuat diapun tidak mudah untuk dirubuhkan oleh lawan yang berkepandaian tanggung-tanggung. Malah cukup banyak jago-jago rimba persilatan yang punya nama di dalam kalangan Kang-ouw telah dirubuhkannya.

Hanya saja, disebabkan nafsunya yang begitu besar untuk dapat merubuhkan orang rimba persilatan sebanyak mungkin, disamping untuk mempelajari ilmu silat Bun Siang Cuan pun jadi memiliki musuh yang tidak sedikit, membuatnya sering dikejar-kejar oleh jago-jago Kang-ouw ternama.

Untuk menghadapi jago-jago ternama itu jelas Bun Siang Cuan belum lagi memiliki kemampuan, sehingga dia telah melarikan diri ke berbagai tempat.

Di samping itu, tekadnya untuk mempelajari ilmu silat semakin kuat. Dia baru mengerti, betapa pentingnya ilmu silat, karena dengan memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tentu dia perlu jeri lagi kepada jago-jago rimba persilatan.

Dikala dia melarikan diri ke perbatasan Sin-kiang, ia bertemu dengan seorang tua, yang ternyata merupakan seorang tokoh sakti Tibet. Hanya saja jago tua yang aneh itu tidak mau

memberitahukan namanya, dia cuma menurunkan ilmu silatnya tanpa bersedia Bun Siang Cuan memanggilnya sebagai guru.

Dengan demikian telah membuat Bun Siang Cuan memperoleh kepandaian yang beberapa lipat lebih tinggi dari sebelumnya. Hatinya jadi besar dan dia pun segera juga kembali ke daratan Tiong-goan.

Dia mencari musuh-musuhnya. Dia berhasil merubuhkan beberapa orang di- antara mereka.

Hanya sebagian lagi dari musuh-musuhnya itu bekerja sama dan melakukan pengejaran padanya. Dikeroyok oleh jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi seperti itu membuat Bun Siang Cuan tidak berdaya lagi dan dia melarikan diri pula.

Karenanya, dia bermaksud menyingkir dari Tiong-goan, buat pergi ke Tibet, dengan harapan di sana tentu dia bisa bertemu dengan orang-orang pandai seperti gurunya.

Sepuluh tahun ia berada di Tibet, memang cukup banyak orang pandai di sana yang menurunkan kepandaian kepadanya! Tapi ketika ia kembali ke daratan Tionggoan, ternyata kepandaianya itu tidak berarti apa-apa.

Hal ini membuat dia berduka, karena musuh-musuhnya juga semakin maju dengan kepandaian mereka.

Bun Siang Cuan segera berpikir bahwa ia harus benar-benar memperoleh semacam ilmu yang hebat, barulah dia bisa memiliki kepandaian yang tidak tertandingkan.

Waktu ia menyingkirkan diri lagi ke Nepal, ia berkenalan dengan seorang gadis. Mereka jatuh cinta dan menikah.

Ternyata ayah gadis itu, seorang kakek tua, merupakan seorang jago terpendam dari Nepal yang sudah siang-siang menyimpan pedang dan mengasingkan diri. Mengetahui mantunya senang mempelajari ilmu silat, dia mengajari lagi, membuat kepandaian Bun Siang Cuan memperoleh kemajuan lagi.

“Tapi ilmu silat tidak ada batasnya, sampai kapanpun kau mempelajarinya, tidak mungkin hanya engkau seorang diri yang memiliki kepandaian tinggi, sebab banyak juga orang lain yang mati-matian mempelajari ilmu silat.....!

“Aku memiliki sejilid kitab ilmu silat kuno yang belum pernah kupelajari. Jika memang kau menginginkannya, aku akan menghadiahkannya kepadamu. Usiamu masih muda, kau boleh mempelajarinya.....

“Tapi ada ancaman pada kitab itu, jika seseorang yang tidak kuat mempelajari isi kitab itu, jika umpamanya orang itu melatihnya salah dan tersesat, orang itu akan sinting dan gila..... Karenanya jika memang engkau merasa belum memiliki kepandaian dan kesanggupan buat mempelajari isi kitab itu, kau jangan mempelajarinya dulu.....!”

Begitulah pesan mertua Bun Siang Cuan sebelum meninggal dunia karena sakitnya yang berat.

Bukan kepalang girangnya Bu Siang Cuan menerima kitab pusaka tersebut.

Diapun segera mulai mempelajari.

Baru mempelajari beberapa jurus saja, kepandaiannya sudah mengalami kemajuan yang hebat dan menakjubkan, seperti langit dengan bumi dibandingkan dengan kepandaiannya di waktu yang lalu.

Semangat Bun Siang Cuan terbangun, dia mati-matian mempelajari kitab itu.

Kepandaiannya menjadi luar biasa. Cuma saja, dia jadi melupakan isterinya, yang membuat isterinya jadi berduka dilanda kesepian,

karena Bun Siang Cuan lebih sering mengurung diri buat mempelajari ilmu silatnya.

Tidak jarang sampai setengah tahun Bun Siang Cuan tidak menyentuh isterinya.

Dengan demikian berangsur-angsur isterinya menjadi merana dan akhirnya jatuh sakit ketika ia dalam keadaan mengandung muda.

Bukan main berdukanya Bun Siang Cuan. Dia dapat dua pilihan menyudahi dulu latihannya pada ilmu silat di kitab pusaka itu atau memang dia kehilangan isteri dan calon anaknya.

Tapi desakan jiwanya yang ingin memperoleh ilmu silat yang tinggi demikian kuat. Dia hanya sempat lima hari menghentikan latihannya, setelah itu ia giat lagi berlatih ilmu silatnya.

Isterinya kecewa bukan main, sehingga akhirnya dia menderita sakit yang semakin parah, yang membuatnya meninggal dunia.

Bukan main kaget dan berdukanya Bun Siang Cuan, dia menangis menggerung-gerung sampai beberapa hari lamanya. Dan ia menyesali, sekarang biarpun ia memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tokh percuma saja. Dia telah kehilangan orang yang disayanginya, juga kehilangan calon anaknya.

Demikian berdukanya, sehingga selama beberapa tahun dia berkelana dan tidak pernah melatih diri.

Akhirnya, karena terlalu memikirkan calon anaknya yang lenyap dengan kematian isterinya akibat kurangnya perhatiannya, Bun Siang Cuan bermaksud mengambil seorang anak. Dia tidak ingin menikah lagi, cuma saja dia pun tidak tahu anak siapa yang pantas diambil sebagai anaknya.

Pada suatu hari, ketika ia berjalan-jalan di sebuah hutan, dia melihat kera yang tengah melahirkan. Kera itu agak luar biasa, berbulu kuning. Dan di lihatnya anak kera itupun bersih sekali. Maka segera tanpa dipikir panjang, dia menculik anak kera itu, kemudian dianggap sebagai anaknya!

Sejak saat itu, Bun Siang Cuan dengan “Anaknya” yang diberi nama Kim Go (Monyet Emas) itu, berdiam di dalam hutan yang sepi dan terpencil. Dia melatih ilmu silatnya terus dengan giat dan tidak pernah menampakkan diri di dalam rimba persilatan.

Demikian juga kepada Kim Go telah diturunkan pelajaran ilmu silat. Sayangnya Kim Go hanya seekor monyet yang tidak bisa menerima dengan baik dan sempurna akan ilmu silat yang diajarkan Bun Siang Cuan.

Begitulah, tanpa dirasa puluhan tahun telah lewat. Dan selama itu Bun Siang Cuan tidak pernah menampakkan diri di dunia persilatan. Usianya telah lanjut, rambutnya semua telah berubah putih dan Kim Go pun telah berusia puluhan tahun.

Mengenai monyet berbulu kuning itu, dia memang sejenis monyet yang memiliki usia panjang dan juga hidup dengan sikap dan kelakuan seperti manusia. Dia memang merupakan monyet yang sangat aneh sekali, sehingga biarpun berusia puluhan tahun, dia masih tampak kuat dan sehat.

Begitulah ayah dan “Anak” telah hidup dengan tenteram di hutan itu.

Sampai akhirnya, timbul juga keinginan di hati Bun Siang Cuan untuk melihat-lihat keadaan di dunia luar.

Dia mengajak “Anaknya” untuk meninggalkan hutan itu. Dia lalu mendengar perihal Oey Yok Su berlima dengan Ong Tiong Yang, Auwyang Hong, It Teng Taysu dan Ang Cit Kong, yang selalu bertanding untuk memperebutkan gelar siapa yang tertinggi kepandaiannya.

Hati Bun Siang Cuan telah tawar, dia tidak berselera untuk ikut mencampuri urusan tersebut.

Karena itu, dia telah hidup menyendiri lagi. Puluhan tahun telah lewat lagi, dia hidup dalam suasana yang sepi dan terasing bersama Kim Go.

Sampai akhirnya siapa sangka, dia bersama Kim Go telah bertemu dengan Oey Yok Su.

Mengetahui orang yang dijumpainya adalah Oey Yok Su, segera juga kumat lagi penyakit-penyakit lamanya. Ia ingin mencoba kepandaian yang telah dipelajarinya dari kitab pusaka yang diterimanya dari mertuanya. Ternyata kepandaiannya memang tinggi, karena Oey Yok Su tidak mudah buat merubuhkannya.

Dan semua peristiwa yang terjadi telah diikuti oleh anda sekalian di bagian depan.

Sekarang mari kita ikuti Bun Siang Cuan yang tengah mengejar Kam Lian Cu. Dia berlari begitu pesat, tubuhnya seperti terbang, dan juga kera bulu kuning itu, telah mengikutinya dengan sama cepatnya.

Kam Lian Cu telah melarikan diri dengan sekuat tenaganya mengerahkan ginkangnya, dia bermaksud untuk pergi sejauh mungkin, agar lolos dari tangan Bun Siang Cuan.

Tapi siapa sangka, belum lagi dia berlari terlalu jauh, dia telah melihat Bun Siang Cuan yang tengah mengejanya, berlari-lari bersama si monyet bulu kuning itu.

Bukan main kagetnya Kam Lian Cu.

Semula ia menduga Ko Tie dengan dibantu oleh burung rajawali itu, tentu akan dapat menghadapi Bun Siang Cuan.

Siapa tahu, justeru kini Bun Siang Cuan tengah berlari-lari mengejanya, juga di belakang Bun Siang Cuan tampak si kera bulu kuning yang dibenci oleh si gadis.

Mati-matian dia berusaha berlari lebih cepat lagi, untuk dapat menyingkirkan diri.

Tapi dia ternyata tidak bisa melepaskan diri dari kejaran Bun Siang Cuan, karena beberapa saat kemudian Bun Siang Cuan telah berhasil mengejanya dan hanya terpisah beberapa tombak lagi.

“Berhenti, atau aku akan turun tangan mencelakai kau.....!” bentak Bun Siang Cuan.

Tapi Kam Lian Cu mana mau berhenti berlari, dia terus juga mengerahkan gin-kangnya buat berlari semakin cepat.

Bun Siang Cuan rupanya jadi mendongkol, dia menggerakkan tangan kanannya. Seketika serangkum angin menyerang Kam Lian Cu, menotok jalan darahnya.

Si gadis yang tengah mati-matian berlari mempergunakan seluruh tenaganya, jadi kaget waktu merasakan tubuhnya jadi lemas tidak bertenaga, dan dia terjungkel rubuh bergulingan di tanah.

Waktu Kam Lian Cu menyadari apa yang terjadi, Bun Siang Cuan bersama Kim Go, kera bulu kuning itu, telah berdiri di sampingnya. Kera itu menyeringai seperti seorang pemuda yang bernafsu birahi terhadap seorang gadis cantik jelita.

Dikala itu tampak Bun Siang Cuan tertawa bergelak-gelak.

“Walaupun bagaimana kau tidak mungkin bisa terlepas dari tanganku.....!” katanya kemudian. “Hemmm, walaupun bagaimana engkau harus menjadi mantuku, harus menikah dengan puteraku.....!”

Si gadis she Kam jadi mengeluh, tapi dia benar-benar tidak berdaya.

“Bebaskan aku, aku akan menuruti semua keinginanmu baik-baik!” kata Kam Lian Cu kemudian.

Si kakek she Bun menggelengkan kepalanya.

“Tidak!” katanya sambil menyeringai. “Kau tentu akan menimbulkan kesulitan lagi.....!”

Setelah berkata begitu, Bun Siang Cuan membungkukkan tubuhnya, dia mengepit tubuh si gadis, dan berlari-lari meninggalkan tempat itu.

Kera bulu kuning telah mengikuti di belakangnya sampai mengeluarkan suara pekikan, pekik kegirangan.

Di waktu itu, tampak Bun Siang Cuan telah berlari pesat sekali, karena dia ingin cepat-cepat tiba di tempat kediamannya, di hutan yang sepi itu.

Tidak lama kemudian tibalah dia di dalam hutan tempat tinggalnya, di depan sebuah goa yang cukup dalam.

Bun Siang Cuan telah melemparkan tubuh si gadis ke dalam goa sampai tubuh si gadis terguling-guling.

“Baik-baiklah kau beristirahat di situ, mantuku!” katanya kemudian dengan suara yang tawar.

“Tunggu dulu!” teriak Kam Lian Cu ketika melihat kakek itu hendak meninggalkannya..... Dia kuatir nanti ši kera bulu kuning mengganggunya lagi.

“Apa?!” tanya Bun Siang Cuan.

“Bebaskan aku, aku tidak akan melarikan diri! Sebagai calon mantumu, apakah pantas aku diperlakukan seperti ini?!” kata Kam Lian Cu.

Kakek tua she Bun itu termenung sejenak tampaknya dia tengah berpikir keras.

Namun akhirnya dia mengganggu.

“Baiklah.....!” katanya. “Jika memang demikian, kau berjanji memang tidak akan melarikan diri, aku bersedia untuk membebaskan dirimu! Tapi ingat, jika sekali lagi kau mencoba untuk melarikan diri, niscaya kelak aku sulit mempercayai perkataanmu lagi dan aku akan menotok terus kau sampai tidak berdaya!”

Si gadis berdiam saja.

Bun Siang Cuan menghampiri dan membebaskan totokannya, sehingga Kam Lian Cu bisa menggerakkan tangan dan tubuhnya. Dia duduk.

“Kau tunggu di sini, aku ingin mengambil makanan buat kau!” kata Bun Siang Cuan.

Kam Lian Cu cuma mengangguk saja, karena dia memang tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Sedangkan Bun Siang Cuan telah meninggalkan tempat itu, kera bulu kuning telah mengawasi Kam Lian Cu dengan sorot mata yang tajam berdiri di luar goa.

Kam Lian Cu ngeri kalau saja kera itu menerjang masuk dan hendak memperkosanya. Namun dia tentu akan dapat memberikan perlawanan karena kera itu tidaklah terlalu lihay baginya, juga dia tidak dalam keadaan tertotok.

Kera bulu kuning itu, rupanya memang tahu penyakit, karena dia tidak berusaha memasuki goa itu. Dia menyadarinya, jika memang dia berusaha menerjang juga memasuki goa itu, niscaya akan dihajar oleh si gadis. Sedangkan kepandaianya memang tidak dapat menandingi gadis itu, di mana selain dia pernah dilukai oleh

Kim Lian Cu, juga dia pernah dihajar oleh gadis itu sampai tidak berdaya.

Kera itu cuma mengawasi Kam Lian Cu dengan sorot mata yang meagandung nafsu berahi yang kuat sekali.....

Tidak lama kemudian Bun Siang Cuan telah tiba di tempat itu lagi, dia membawa beberapa macam buah-buahan.

Diberikannya kepada Kam Lian Cu. "Kau makanlah, untuk menyegarkan dirimu!" katanya kemudian.

Kam Lian Cu mengawasi bimbang, namun akhirnya dia menerima juga pemberian itu. Dia memakannya perlahan-lahan.

Kim Go juga memakan beberapa buah yang di bawa Bun Siang Cuan. Dia masih tetap mengawasi si gadis dengan mata yang memancarkan sinar mengandung berahi.

Waktu itu Kam Lian Cu teringat, segera tanyanya: "Mana puteramu.....?!"

Si kakek tertawa.

"Nanti aku akan beritahukan.....!" katanya sambil melirik kepada Kim Go.

Bun Siang Cuan tiba-tiba saja merasa malu, buat memberitahukan kepada Kam Lian Cu, bahwa yang disebut puteranya adalah Kim Go, kera bulu kuning itu.....

Kam Lian Cu heran melihat sikap si kakek tua itu, dia memakan terus buah-buahan itu.

Sampai akhirnya kakek tua itu bilang:

“Sekarang kukira telah tiba waktunya aku memberitahukan kepadamu, bahwa puteraku itu, sesungguhnya memang buruk tubuhnya, tapi hatinya memang sangat baik, maka jika telah kuperkenalkan kalian, kau harus memperlakukannya baik-baik!”

Kam Lian Cu tertawa dingin. Si gadis telah berpikir, jika memang putera kakek itu kelak telah diperkenalkan dia merupakan seorang laki-laki yang kasar, dia lebih baik bunuh diri saja.

Sedangkan kakek tua itu telah berkata lagi: “Kau mau mengetahuinya sekarang? Mau kenal calon suamimu?”

Kam Lian Cu mengangguk saja.

Si kakek tampak ragu-ragu.

“Aku..... aku.....!” katanya penuh kebimbangan.

Kam Lian Cu tambah heran melihat sikap kakek tua itu, segera juga dia menduga, pasti ada sesuatu yang hebat pada diri puteranya itu.

“Kenapa?” tanya Kam Lian Cu.

Kakek tua itu masih juga ragu-ragu.

“Sebetulnya..... sebetulnya.....!” kata kakek itu kemudian.

“Sebetulnya kenapa?!!”

Kakek tua itu masih ragu-ragu.

“Jika memang aku memperkenalkannya, apakah engkau tidak akan mencela puteraku itu. Karena kau harus mengerti, jika kau mengeluarkan kata-kata yang melukai hatiku, aku akan membunuhmu.....!” kata kakek tua tersebut.

Kam Lian Cu cuma mendengus saja.

Melihat si gadis tidak menyahuti, kakek tua itu bertanya lagi: “Apakah sekarang saja kau ingin diperkenalkan dengan anakku itu?!”

Kam Lian Cu cuma mengangguk.

“Inilah anakku..... Kim Go!” kata si kakek kemudian sambil menunjuk kepada kera bulu kuning itu, yang tampaknya jadi malu-malu dan menunduk.

Sedangkan Kim Go waktu itu juga terus dengan sikapnya seperti itu, dan berbeda dengan Kam Lian Cu, yang melihat kakek tua itu menunjuk kepada Kim Go, seketika dia telah memandang dengan mata terpentang lebar-lebar. Seakan juga Kam Lian Cu tidak mempercayai apa yang didengarnya.

“Itu..... itu anakmu?!” kata Kam Lian Cu kemudian setelah bersadar, suaranya tak lancar!

Si kakek jadi tegang sendirinya, dia mengangguk.

“Ya..... memang dialah puteraku, namanya Kim Go.”

Muka Kam Lian Cu berubah merah karena marah bukan main! Dia hendak dikawinkan dengan seekor monyet? Dianggap apakah dia sebenarnya oleh kakek tua itu?

Dan akhirnya Kam Lian Cu tertawa bergelak-gelak.

“Kau mungkin telah sinting? Mana mungkin aku hendak dikawinkan dengan seekor kera?” kata si gadis kemudian dengan

suara yang nyaring, di antara kemarahan dan isak tangis yang ditahannya, karena Kam Lian Cu merasakan, itulah suatu penghinaan yang luar biasa hebatnya buat dia.

Muka kakek tua itu berubah.

“Kau?” tampaknya dia marah sekali, “Jangan kau sekali-sekali menghina Kim Go!”

“Hemmm, aku lebih baik mati dari pada harus kawin dengan seekor kera.....!” kata Kam Lian Cu dengan suara yang nyaring.

Muka Bun Siang Cuan berubah dia mengawasi tajam kepada Kam Lian Cu.

“Kau.....kau mengatakan lebih baik engkau mati dari pada menikah dengan anakku?” tanya Bun Siang Cuan dengan suara yang bengis.

Kam Lian Cu serasa ingin menjerit menangis sejadi-jadinya, karena benar-benar dia merasa terhina sekali, di mana dia akan dinikahkan dengan seekor kera.

Tapi dia mengetahui bahwa dia dalam keadaan tidak berdaya, karena ia tidak mungkin bisa menghadapi kakek tua itu.

Maka dari itu, Kam Lian Cu sudah tidak berhasil menahan hatinya, kesedihannya dan kemarahannya, dia menangis sejadi-jadinya. Diapun berpikir, paling tidak jika memang kakek tua itu marah, maka dia akan dibunuh. Akhirnya karena terlalu sedih, dia jatuh pingsan.....



Kini mari kita melihat dulu keadaan Ko Tie, yang rebah dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri. Di sampingnya tampak rajawali yang setia itu berdiam dengan sekali-kali memperdengarkan suaranya yang lirih.

Rupanya rajawali tersebut juga sangat prihatin dengan keadaan Ko Tie, yang diketahuinya merupakan kawan baik dari majikannya, yaitu Giok Hoa.

Di waktu itu Ko Tie masih dalam keadaan pingsan, mukanya pucat pias.

Sedangkan waktu beredar terus, keadaan di tempat itu telah terang oleh sinar matahari fajar, yang memancarkan sinarnya sehingga membuat tempat itu jadi hangat.

Ko Tie masih juga belum sadar dari pingsannya, membuat rajawali itu tambah bingung. Sedangkan sayap kanan dari burung rajawali itu masih juga patah dan mendatangkan rasa sakit yang tidak sedikit buat rajawali itu.

Namun karena memikirkan keselamatan Ko Tie, telah membuat rajawali itu seperti juga sudah tidak merasakan lagi perasaan sakit pada sayapnya, pada ujung tulang sayapnya itu, yang patah akibat hantaman tangan Bun Siang Cuan.

Waktu itu perlahan-lahan Ko Tie telah bergerak dan mengeluarkan suara keluhan. Matanya juga bergerak-gerak pelupuknya, dan kemudian terbuka.

Namun begitu dia membuka matanya dan tersadar, Ko Tie menggerakkan tubuhnya, segera ia mengeluarkan suara jeritan. Dia rebah kembali dengan mengeluarkan suara keluhan.

Rupanya waktu Ko Tie hendak berusaha bangun, dadanya dirasakan sakit bukan main.

Akibat totokan yang dilakukan oleh Bun Siang Cuan, telah membuat peredaran darahnya tidak lancar. Itu pun karena dia dapat menggerakkan tubuhnya karena totokan itu telah punah sendirinya dan lewatnya sang waktu.

Sedangkan burung rajawali tersebut seketika melihat Ko Tie telah bergerak dan tersadar dari pingsannya, jadi sangat girang. Dia mengeluarkan pekik yang cukup nyaring.

Mendengar pekik burung rajawali itu, Ko Tie menoleh dan melirik melihat burung raja wali itu.

Dia tersenyum, karena hatinya terhibur juga bahwa rajawali itu masih berada di dekatnya. Dan ia segera bersiul, memberitahukan kepada burung itu, bahwa dia dalam keadaan terluka yang cukup parah.

Burung rajawali itu seperti juga mengerti arti siulan itu, dia mengeluarkan suara pekik yang lirih dan perlahan sekali, mengangguk-anggukan kepalanya.

Di waktu itu tampak Ko Tie telah berusaha untuk bangun lagi. Namun sekali lagi dia mengeluh, karena begitu dia menggerakkan tubuhnya, seketika ia merasakan tubuhnya pada sakit, serasa tulang-tulanganya hendak bercopotan, dada dan isi perutnya seperti terbalik, sehingga dia gagal buat bangun, dan tetap saja rebah di tempatnya itu.

Burung rajawali itu telah menggesek-gesekkan kepalanya ke dada Ko Tie, seakan juga memang burung rajawali itu hendak menghiburnya.

Sedangkan Ko Tie berpikir keras.

Dia telah melihat keadaan di tempat itu sepi sekali. Jika memang ia rebah terus di situ dalam keadaan tidak terdaya, di samping memang lukanya akan semakin parah, juga akan membuat dia mati kelaparan. Burung rajawali iapun tidak mungkin dapat melakukan sesuatu buat menolonginya.

Dikala itu burung rajawali tersebut berusaha menggerak-gerakkan sayapnya buat terbang. Tapi dirasakan sayap kanannya itu sakit bukan main setiap kali dia menggerakkannya.

Ko Tie hanya bisa mengawasi saja.

Diam-diam pemuda ini memikirkan dan menguatirkan sekali keselamatan Kam Lian Cu.

Entah bagaimana nasib si gadis, karena dia tidak mengetahui apakah Kam Lian Cu dapat melarikan diri dari kejaran si kakek Bun Siang Cuan, atau memang dia gagal dan kena dibekuk oleh kakek tersebut. Karena itu, hati Ko Tie pun jadi tidak tenang.

Akhirnya dia berpikir sesuatu. Dari berdiam diri saja di situ, bukankah lebih baik dia meminta burung rajawali tersebut agar membawa terbang ke sebuah tempat, yang sekiranya ada manusianya dan di sana nanti bisa dimintai pertolongannya?

Karena berpikir begitu, segera juga Ko Tie bersiul, yang berarti dia meminta agar burung rajawali itu membawanya terbang di punggungnya.

Burung rajawali itu mengerti maksud siulan tersebut. Akan tetapi burung rajawali itu pun tengah terluka sayapnya, tulang sayapnya patah.

Dengan demikian tentu saja telah membuat dia bimbang. Dia tidak mengetahui apakah dia akan sanggup membawa terbang pemuda itu.

Karenanya burung rajawali tersebut telah berdiam diri saja, dengan mengeluarkan suara pekikan perlahan.

Di waktu itu terlihat Ko Tie bersiul satu kali lagi, karena dia menduga burung rajawali itu tidak mengerti maksudnya.

Burung rajawali itu telah bimbang sejenak, akhirnya dia menekukkan ke dua kakinya, dia mengambil sikap siap untuk membawa Ko Tie terbang pergi meninggalkan tempat itu.

Ko Tie berusaha untuk membalikkan tubuhnya, kemudian merangkak bangun.

Usahanya itu sakit bukan main bagi tubuhnya, karena dadanya seperti akan pecah, demikian juga halnya dengan isi perutnya, seperti terbalik.

Penderitaan pemuda itu luar biasa hebatnya, akan tetapi dia masih dapat mempertahankan. Mati-matian dia berusaha merangkak. Untuk bangun saja, agar dapat merangkak mendekati burung tersebut, yang tidak terpisah jauh dari dia, sulitnya tak terkira, dan hanya dapat bergerak sedikit demi sedikit.

Burung rajawali itu tetap mendekam di atas tanah dengan sabar, sama sekali dia tidak berusaha untuk berdiri. Dia menantikan sampai Ko Tie berhasil menaiki punggungnya.

Seperti biasanya, untuk naik ke atas punggung rajawali bukanlah pekerjaan yang sulit buat Ko Tie. Tapi sekarang ini, di mana dia terluka dengan parah sekali, membuat dia sulit untuk naik ke atas punggung burung itu.

Akhirnya, dengan mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya, dengan menahan rasa sakit yang sangat pada tubuhnya. Dia berhasil untuk merangkak naik sampai di punggung burung rajawali itu.

Cuma saja dia dalam keadaan rebah, dengan ke dua tangannya melingkari leher burung tersebut, kemudian pingsan tidak sadarkan diri lagi.....

Burung rajawali itu, setelah merasakan bahwa Ko Tie berhasil menempatkan dirinya di punggungnya dengan baik, barulah dia berdiri di atas ke dua kakinya. Lalu perlahan-lahan dia menggerakkan sayapnya.

Sakit bukan main.

Namun burung rajawali itu berusaha melawan rasa sakit itu, dia terus juga mengibaskan ke dua sayapnya. Dan perlahan-lahan tubuhnya telah melambung ke angkasa.

Dia terbang perlahan-lahan, seakan juga dia mengetahui bahwa Ko Tie dalam keadaan pingsan dan jika dia terbang terlalu keras dan cepat, niscaya akan membuat Ko Tie kemungkinan terjatuh dari atas punggungnya.

Karena itu, semakin lambat dia terbang, burung rajawali itu memperoleh kesulitan yang semakin besar. Karena di waktu itu segera juga dia merasakan bobot berat tubuhnya ditambah dengan berat bobot tubuh Ko Tie.

Hal ini membuat ia sulit sekali terbang, dan harus mengeluarkan tenaga yang lebih kuat lagi pada ke dua sayapnya itu, membuat sayap kanannya yang terluka dan tulangnya patah pada ujungnya itu mendatangkan rasa sakit yang tidak terkira.....

Tapi burung rajawali itu menahan rasa sakitnya, dia terbang terus dan di waktu itu, dia telah terbang semakin tinggi di udara. Tujuannya adalah perkampungan di sebelah barat dari tempat itu.

Tentu saja burung rajawali yang memang jinak dan telah terdidik itu mengetahui, di dalam kampung itu tentunya Ko Tie akan memperoleh pertolongan dari penduduk kampung itu.

Hanya saja bagi Ko Tie sendiri, belum berarti dia akan tertolong dengan dia dibawa ke kampung itu. Sebagai sebuah kampung yang tidak begitu besar, tentunya perkampungan tersebut tidak memiliki tabib yang pandai.

Tapi Ko Tie sendiri sudah tidak sadarkan diri, dan semuanya keputusan itu diambil oleh burung rajawali tersebut, tanpa diperintah lagi oleh Ko Tie.

Setelah terbang beberapa saat, dengan menahan sakit pada sayapnya, burung rajawali itu telah terbang cukup jauh.

Dan samar-samar sudah terlihat perkampungan yang ditujunya, di waktu mana burung rajawali tersebut jadi girang dan terbangun semangatnya, dia terbang agak lebih cepat dari sebelumnya.

Dikala itu terlihat perkampungan yang tidak begitu besar dan penduduk tidak begitu padat, karena waktu burung rajawali ini tengah terbang di atas perkampungan tersebut, hanya terlihat beberapa orang saja yang berlalu lalang.

Segera juga burung rajawali itu terbang meluncur turun perlahan-lahan di tengah-tengah perkampungan itu.

Dia hinggap di tengah jalan raya.

Beberapa orang penduduk kampung yang berada di situ, jadi mengeluarkan seruan kaget karena melihat seekor burung rajawali yang begitu besar dan tahu-tahu telah menukik turun dan hinggap di jalan raya tersebut.

Akan tetapi burung itu tidak memperlihatkan tanda-tanda ganas, juga sama sekali tidak berusaha untuk menyerang, mereka jadi agak tenang.

Dan di saat itu burung rajawali itu mengeluarkan suara pekik perlahan yang lirih, seakan memohon pertolongan orang-orang itu.

Waktu orang-orang itu menegasi, segera juga mereka melihat sesosok tubuh yang rebah di punggung burung rajawali itu.

Malah sosok tubuh itu tidak bergerak, mungkin dalam keadaan pingsan.

Cepat-cepat beberapa orang penduduk kampung itu berlari untuk menghampirinya, dan setelah mereka melihat jelas seorang pemuda yang pingsan tidak sadarkan diri berada di punggung burung rajawali itu, dan burung rajawali itu mendekam di atas tanah, seakan juga mempersilahkan orang-orang itu menurunkan Ko Tie, rasa takut penduduk kampung itu berkurang.

Merekapun segera mendekati, selangkah demi selangkah, dalam keadaan bersiap dan waspada, karena mereka kuatir kalau-kalau burung rajawali itu akan menerjang mereka.

Namun setelah mereka mendekati lebih jauh, burung itu tetap saja mendekam di tanah tanpa berusaha menyerang mereka, penduduk kampung itu semakin berani, dan mereka segera menurunkan Ko Tie dari punggung rajawali itu.

Burung rajawali tersebut segera berdiri dan mengembangkan sayapnya, kepalanya dianggukkan beberapa kali, seakan juga dia tengah memberi hormat dan mengucapkan terima kasih, sehingga membuat beberapa orang penduduk kampung itu jadi merasa lucu dan tertarik sekali. Bahkan mereka jadi menyukai burung rajawali.

Di kala itu tampak orang-orang kampung itu telah membawa Ko Tie, yang dalam keadaan tetap pingsan tidak sadarkan diri, ke sebuah rumah.

Burung rajawali itu tidak terbang pula ke tengah udara. Dia hanya berdiam diri saja di samping dekat rumah itu.

Ko Tie direbahkan di pembaringan, dan telah coba untuk ditolong, agar dia tersadar dari pingsannya.

Tapi usaha dari beberapa penduduk kampung itu sama sekali tidak berhasil, sebab Ko Tie tetap saja dalam keadaan pingsan tidak ingat orang. Mukanya pucat pias, malah pada ujung mulutnya,

tampak bekas-bekas darah yang telah mengering dan berubah warnanya kehitam-hitaman.

Salah seorang dari penduduk kampung itu telah berlari-lari buat pergi memanggil tabib.

Tidak lama kemudian, datang seorang tabib yang berusia lanjut sekali. Dialah tabib di kampung itu, yang sangat diandalkan sekali. Pengetahuannya tentang pengobatan sesungguhnya tidak terlalu hebat, karena dia hanya mengerti penyakit-penyakit biasa.

Melihat keadaan Ko Tie seperti itu, tabib tua itu telah menghela napas berulang kali sambil ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Keadaannya terluka parah demikian, sulit buat menyelamatkan jiwanya.....!” menggumam tabib itu ketika dia mencekal dan memegang nadi di pergelangan tangan si pemuda.

Tabib itu merasakan betapa ketukan atau denyutan nadi di pergelangan tangan Ko Tie demikian kacaunya. Sebentar cepat dan sekejap mata berubah jadi perlahan sekali, lemah.

Juga muka pemuda itu pucat pias. Dengan melihat keadaan si pemuda seperti itu, segera juga tabib tersebut mengambil kesimpulan bahwa ia memang sulit menyembuhkan pemuda ini.

Di waktu itu, tampak dua orang penduduk telah menjura kepada tabib itu.

“Tolonglah Sin-se mengobatinya..... tampak dia bukan sebangsa manusia tidak baik-baik. Dia seorang pemuda yang mungkin telah mengalami sesuatu di tangan para begal.....” kata penduduk itu.

Malah yang seorang pun telah menyambungi: “Diapun dibawa ke mari oleh rajawali yang besar, yang ada di luar itu, tentunya pemuda ini bukan sebangsa pemuda sembarangan.

Tabib itu menghela napas beberapa kali, kemudian memeriksa lagi tubuh Ko Tie.

“Baiklah, aku akan berusaha menolongi dengan memberikan obat, tapi aku tidak bisa memastikan bahwa jiwa pemuda ini akan dapat ditolong!”

Setelah berkata begitu, tabib tersebut meminta peralatan tulis, ia membuat resep. Seorang penduduk segera berlari-lari pergi ke rumah obat untuk membeli obat itu.

Sedangkan tabib itu setelah menerima bayaran lima bun dan tiga cie, dia kemudian pergi. Dia memang melihat bahwa Ko Tie tipis sekali harapan bisa diselamatkan. Diam-diam tabib itu pun berpikir,

siapakah pemuda ini, yang tampaknya terluka di dalam tubuh demikian parah dan hebat?

Malah tabib itu segera hendak berpikir, bahwa mungkin juga pemuda ini adalah sebangsa begal yang memiliki kepandaian tinggi dan kebetulan telah bertemu dengan lawan yang tangguh, membuatnya benar-benar jadi terluka begitu parah.

Tapi akhirnya tabib itu tidak mau dipusingkan lagi urusan itu, karena yang terpenting baginya dia telah menerima bayaran, dan tadi dia telah membuka resep dengan obat yang benar, untuk berusaha menolong pemuda itu.

Walaupun berulang kali dia berusaha meyakinkan penduduk bahwa pemuda itu tidak mungkin dapat ditolonginya, tapi penduduk mendesak buat menolonginya. Karena itu dia segera juga membuka resep obat.

Dia tidak tahu apakah obatnya itu akan manjur dan menyembuhkan pemuda itu, karena yang diketahuinya justeru bahwa pemuda itu tidak akan hidup lebih lama dari tiga hari.....

Ko Tie telah diminumkan obat yang dibuka resepnya oleh tabib itu. Obat itu dimasak dengan cara digodok, kemudian airnya diminumkan kepada Ko Tie sesendok demi sesendok.

Ko Tie masih dalam keadaan pingsan, namun dengan sabar penduduk kampung yang berusia lanjut, pemilik rumah itu, telah meminumkan obat itu. Dengan sekali memasukan sesendok obat itu dia memijit rahang Ko Tie, sehingga obat itu dapat mengalir masuk lewat tenggorokan Ko Tie.

Dan akhirnya satu mangkok obat itu telah habis diminumkan buat Ko Tie.

Tapi Ko Tie masih tetap dalam keadaan pingsan tidak ingat orang.....

Sedangkan di saat itu terlihat, beberapa orang penduduk kampung tengah berunding.

Mereka bermaksud menemui Yang Sin-se, untuk meminta dan mendesaknya, berusaha menolong pemuda itu.

“Tapi Yang Sin-se sendiri yang mengatakan bahwa harapan pemuda itu tertolong jiwanya sangat tipis sekali..... bagaimana kita bisa mendesaknya lagi? Bukankah akan percuma saja? Dengan berkata begitu Yang Sin-se juga seakan ingin mengatakan.bahwa ia sudah tidak memiliki daya buat menolong pemuda ini, yang lukanya demikian parah!”

Yang lainnya terdiam, mereka tampaknya memang membenarkan juga kata-kata kawannya.

Waktu itu salah seorang di antara mereka berkata: “Atau kita mencari tabib lainnya?”

“Tabib lain?” tanya kawannya.

Orang itu mengangguk.

“Ya!” sahutnya.

“Tabib mana lagi? Sedangkan Yang Sin-se merupakan tabib yang paling pandai di kampung ini!”

“Tapi kita bisa mencari tabib lain di tempat lain!”

“Di tempat lain di mana?” tanya kawannya sambil mengawasi dengan tidak percaya.

“Ke kota yang terdekat misalnya?!”

“Hu! Pemuda itu tentu sudah keburu mati!” kata kawannya. “Pergi ke kota Tiang-an, yang terdekat, yang hanya limapuluh lie, untuk pulang pergi hampir memakan waktu dua hari. Lalu siapa yang bersedia untuk pergi?”

“Jika memang di kota itu terdapat tabib itu yang pandai, kalau tidak? Juga kesulitan lainnya, apakah tabib itu mau diundang ke mari? Berapa biayanya?!”

Mendengar perkataan kawannya seperti itu, orang tersebut jadi terdiam.

Memang benar apa yang dibilang kawannya, banyak kesulitan yang mereka hadapi jika saja bermaksud mengundang tabib lainnya dari tempat lain.

Di waktu itu tampak penduduk kampung ini memang berusaha menolongi Ko Tie sekuat kemampuan mereka. Terlebih lagi mereka menduganya bahwa Ko Tie tentunya bukanlah sebangsa pemuda biasa.

Setidak-tidaknya tentu merupakan pemuda yang memiliki kepandaian tinggi, juga memang ia pun memiliki rajawali yang begitu besar dan tampaknya luar biasa sekali.

Tapi penduduk kampung itu tidak berdaya untuk melakukan sesuatu apa-apa lagi.

Ko Tie masih pingsan tidak sadarkan diri



Burung rajawali di luar rumah itu masih berdiri diam dengan sabar.

Seorang penduduk yang tertarik sekali melihat burung rajawali yang besar seperti burung raksasa itu, jinak sekali dan tidak ganas, memberanikan diri.

Dia mengawasi burung itu, sampai akhirnya ketika burung itu merintih perlahan dengan pekikan lirih, dan mengeluarkan sayap kanannya, maka orang itu melihat sayap burung itu terluka, tulangnya patah.

Burung rajawali itu bersikap demikian karena dia mengharapkan orang itu dapat mengobati luka pada sayapnya tersebut.

Orang itu memang benar-benar mengobatinya, karena dia telah mengambil sebatang kayu dan mengikatkan pada sayap burung rajawali itu. Dia juga mengurutinya dengan arak gosok.

Burung rajawali itu memekik perlahan dan lirih, bagaikan dia mengucapkan terima kasih atas pengobatan yang diberikan oleh orang tersebut.

Segera juga tersiar di dalam kampung itu perihal burung rajawali yang besar seperti burung raksasa, namun tidak ganas dan jinak sekali, seperti mengerti akan perkataan manusia.

Banyak penduduk yang berdatangan buat melihat burung rajawali itu, malah ada beberapa orang di antara mereka yang berani, telah mengulurkan tangannya buat mengusap-usap burung rajawali itu.

Tiau-w-jie atau burung rajawali itu berdiam diri saja, dia tampak begitu jinak. Setiap kali diusap oleh tangan penduduk kampung itu, ia mengeluarkan suara yang lirih dan tampak sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa dia ganas.

Penduduk kampung itu segera mengetahui bahwa burung rajawali ini memang bukan sejenis rajawali yang ganas. Mereka jadi semakin berani. Malah ada beberapa orang anak laki-laki penduduk kampung itu yang naiki punggung burung itu.

“Melihat burung rajawali ini, yang tampaknya memang tidak ganas, rupanya pemuda itu memang seorang pemuda baik-baik.....!” begitulah menggumam beberapa orang penduduk kampung itu.

“Cuma saja anehnya, mengapa justeru dia bisa terluka begitu hebat? Dan burung rajawali ini pun sudah membela pemuda itu, sehingga diapun terluka pada sayapnya itu.....!”

Pandangan penduduk pada burung rajawali itu segera berubah jadi baik. Merekapun yakin bahwa Ko Tie seorang pemuda yang memiliki sifat baik bukan sebangsa manusia telur busuk.



Hari sudah mendekati sore, waktu itu Ko Tie masih juga pingsan tidak sadarkan diri.

Penduduk kampung itu mulai panik, mereka kuatir pemuda itu tidak tertolong.

Orang tua pemilik rumah itupun telah menghela napas berulang kali.

“Tampaknya memang ia terluka berat sekali, bukankah Yang Sin-se (tabib Yang) telah mengatakan bahwa ia tidak menjamin bahwa pemuda ini akan dapat ditolongnya?!”

Sambil berkata begitu, orang tua pemilik rumah tersebut menghela napas berulang kali, lalu melanjutkan lagi kata-katanya: “Tampaknya nasib pemuda ini buruk sekali, jika sampai dia meninggal dunia, harus dibuat sayang, karena dia mati muda dan tentunya diapun bukan pemuda sembarangan, dia pasti memiliki

kepandaian ilmu silat yang tinggi! Diapun sangat tampan sekali..... Hai, hai, hai.....!”

Rupanya penduduk kampung itu memang menyukai Ko Tie, mereka menyayangkan sekali bahwa Ko Tie terluka begitu berat dan juga tampaknya sulit untuk ditolong.

Tapi menjelang tengah malam ia tersadar, dia mengeluh dan kemudian pingsan lagi.

Baru mendekati fajar, Ko Tie tersadar lagi.

Pemilik rumah itu, si orang tua, yang melihat Ko Tie telah tersadar dari pingsannya, jadi girang bukan main. Dengan siumannya si pemuda, jelas hal ini memiliki harapan bahwa pemuda itu akan tertolong jiwanya.

Akan tetapi kenyataan yang ada justru pemuda itu pingsan pula. Dua kali siuman, tapi dua kali pula ia jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Keadaannya tidak menjadi lebih baik, malah semakin memburuk, karena ia jadi begitu lemah, dan waktu ia sempat berkata-kata, suaranya tidak keras, terlalu perlahan, kata-katanya juga tidak jelas.

Dengan sabar pemilik rumah tersebut telah mengompres kening Ko Tie dengan air dingin agar pemuda itu berkurang panas pada tubuhnya. Tapi Ko Tie tetap saja pingsan.

Barulah setelah matahari naik tinggi, Ko Tie tersadar benar-benar. Ia tidak pingsan lagi.

Pertama kali yang dilihatnya adalah orang tua pemilik rumah tersebut, ia segera berusaha tersenyum.

Orang tua itu juga tersenyum, dia telah satu malaman menggadangi Ko Tie.

“Tenanglah, kau berada di tempat yang cukup baik dan aman, Kongcu!” kata orang tua itu.

“Di mana..... di mana aku sekarang ini?!” tanya Ko Tie dengan suata yang serak.

Orang tua itu tidak segera menyahuti, dengan perlahan-lahan dan sabar ia memakai sendok untuk meminumkan pemuda itu.

“Kongcu berada di kampung Pu-an-cung, sebuah kampung yang kecil tapi aman..... di sini tidak ada orang jahat. Kongcu bisa beristirahat dengan tenang jangan terlalu banyak bergerak dan

bicara dulu, keadaanmu masih lemah! Obat yang diberikan Yang Sin-se tampaknya pun membawa kebaikan juga.....!"

"Terima kasih atas pertolongan Lopeh!" kata Ko Tie dengan suara yang lemah.

"Bukan aku yang menolongimu, Kongcu, tapi penduduk kampung ini, mereka melihat kau dibawa oleh seekor burung rajawali..... !" kata orang tua itu.

Mendengar disebutkan perihal burung rajawali, segera juga Ko Tie teringat kepada Tiauw-jie,

"Di.....di mana Tiauw-jie?!" tanya Ko Tie kemudian dengan suara lemah dan serak.

"Tiauw-jie? Siapa Tiauw-jie?!" tanya orang tua itu heran dan tidak mengerti.

"Burung..... rajawali itu!" menyahuti Ko Tie dengan suara yang tetap lemah.

Orang tua itu tersenyum, dia baru mengerti, dia pun mengangguk.

"Tenanglah, burung rajawali pun dalam keadaan selamat..... Kau jangan gelisah, dia berada di luar, diapun memperoleh perawatan

yang baik dari kawan-kawanku..... luka pada sayapnya telah diobati.....!"

Ko Tie mengangguk perlahan. Waktu ia ingin berkata-kata lagi, orang tua itu telah mengulap-ngulapkan tangannya, mencegah Ko Tie berkata-kata.

Di kala itu, di luar rumah terdengar suara langkah kaki yang cukup ramai, bukti bahwa beberapa orang tengah mendatangi dan memasuki rumah tersebut.

Orang tua itu menoleh, Ko Tie juga telah ikut melirik ke arah pintu. Ternyata telah masuk delapan orang penduduk kampung.

"Bagaimana keadaannya, Ang Lotoa?!" tanya salah seorang di antara mereka kepada pemilik rumah itu.

Orang tua itu telah mengangguk.

"Jangan berisik, Kongcu ini telah siuman, tapi dia perlu istirahat, tampaknya keadaannya membaik juga.....!" kata Ang Lotoa kemudian.

Penduduk kampung itu segera mendekat ke pembaringan. Mereka melihat Ko Tie memang telah tersadar.

Mereka segera mengganggu sambil tersenyum.

Ko Tie pun membalas senyum mereka, senyuman yang lemah sekali, karena ia memang masih dalam keadaan yang lemah bukan main. Dadanya pun dirasakan sakit sekali.

Ini karena dia telah dipukuli oleh kera bulu kuning dan tenaga dalamnya yang baru disembuhkan oleh kakek tua Bun Siang Cuan, telah berbalik kembali menggempur dirinya sendiri ketika dia mempergunakan tenaganya yang melebihi takaran.

“Terima kasih atas pertolongan kalian!” kata Ko Tie kemudian dengan suara yang lemah. “Aku..... aku tidak tahu dengan cara apa membalas kebaikan kalian.....!”

“Jangan Kongcu berkata begitu, kami senang jika bisa menolongimu.....!” kata orang-orang kampung itu.

Ko Tie mengucapkan terima kasih satu kali lagi, dan ia kemudian memejamkan matanya.

Sedangkan penduduk kampung itu yang melihat Ko Tie memejamkan matanya dan mereka menyadari bahwa keadaan Ko Tie masih lemah sekali, maka merekapun segera meninggalkan ruangan itu dan keluar.

“Obat yang diberikan Yang Sin-se ternyata memang manjur!” kata salah seorang di antara mereka setelah berada di ruang luar.

Kawan-kawannya mengangguk.

“Ya..... maka kita tidak perlu tergesa-gesa, karena obat itu bekerja perlahan. Buktinya saja sekarang, ia telah siuman! Hemmm, jika kita sembarangan memanggil tabib, bukankah jadi berbalik dari apa yang kita harapkan, yaitu bisa membahayakan jiwa pemuda itu?

“Memang kita sudah mengetahui Yang Sin-se memang seorang tabib yang pandai dan obatnya pun sangat manjur. Maka, nanti sore kita undang lagi Sin-se itu buat mengobati kongcu itu pula..... Siapa tahu Yang Sin-se berhasil menyembuhkannya dan menyelamatkan jiwanya.....!”

Yang lainnya mengangguk.

Ko Tie terharu mendengar percakapan mereka. Ia sangat berterima kasih sekali, karena penduduk kampung itu ternyata memang seorang yang baik dan juga mau menolongnya dengan bersungguh-sungguh hati.

Dia pun tidak menguatirkan burung rajawalnya, dengan melihat penduduk kampung itu yang semuanya ramah dan baik hati. Dia tidak menguatirkan Tiau-w-jie akan menerima perlakuan yang tidak baik.

Karena itu, Ko Tie telah memejamkan matanya untuk mengasoh.

Diam-diam dia mengerahkan sin-kangnya, karena dia bermaksud untuk menyalurkan tenaga dalamnya, menyembuhkan sendiri luka di dalam tubuhnya.

Begitu Ko Tie mengerahkan tenaga dalamnya, dia jadi tercekot, karena di waktu itu segera juga dia merasakan dadanya sakit, sampai dia mengeluh.

Orang tua pemilik rumah itu, Ang Lotoa, jadi kaget tidak terkira. Dia memang masih mendampingi Ko Tie dengan sabar. Mendengar keluhan pemuda itu, tanyanya dengan sabar:

“Apakah ada sesuatu yang Kongcu rasakan?!”

“Dada..... dadaku sangat sakit sekali.....!” kata Ko Tie dengan suara perlahan dan tubuhnya pun tampak agak merengkat, mukanya juga meringis seperti menahan sakit.

“Diamlah dulu, beristirahat.....!” kata orang tua itu. “Mungkin tadi Kongcu terlalu banyak bicara dan bergerak. Kongcu belum boleh terlalu banyak bergerak..... kau harus beristirahat dulu baik-baik.....!”

Ko Tie cuma mengangguk. Dia tidak bermaksud menjelaskan sebab-sebabnya kepada Ang Lotoa tersebut, karena dia yakin, jika tokh dia menjelaskannya, tokh orang tua itu tidak akan mengerti.

Kembali Ko Tie berusaha mencoba sekali lagi menyalurkan tenaga dalamnya. Dia berhasil mengalirkan pernapasannya dan juga singangnya lewat pintu Kong, Cun dan Tan.

Tapi ketika hawa murni di tubuhnya akan melewati pintu Bun, waktu itulah dia merasakan perutnya seperti mau terbalik-balik dan seakan juga isi perutnya akan digores-gores oleh pisau yang tajam, ngilu dan sakit sekali.

Dia menahan tenaga dalamnya dan tidak berusaha menyalurkannya menerobos pintu Bun, dia telah berdiam diri. Keringat dingin mengalir keluar dari sekujur tubuhnya.

Diwaktu itu juga terlihat betapa Ang Lotoa dengan telaten sekali telah merawatnya. Dia masih mengompres kepala Ko Tie, karena tubuh pemuda itu masih menguap panas sekali.

Ko Tie memejamkan matanya sejenak lamanya, barulah dia meneruskan lagi mengerahkan tenaga dalamnya. Kali ini dia berhasil menembusi jalan darah yang disebut Pintu Bun.

Dia juga telah menyedot udara dalam-dalam, dan ingin menyalurkan tenaga dalamnya itu kepada pintu Sie, dan dia telah berhasil menembusi.

Tapi begitu pintu Sie ditembusi tenaga dalamnya, pandangan mata Ko Tie berkunang-kunang. Dia merasakan kepalanya seperti dihantami oleh martil, di samping itu juga dia mengeluh kesakitan.

Orang tua itu jadi kebingungan, terlebih lagi kemudian dia melihat Ko Tie jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Cepat-cepat Ang Lotoa memanggil beberapa orang penduduk kampung buat membantunya.

Juga dua orang di antara mereka berlari-lari pergi ke rumah Yang Sin-se.

Tidak lama kemudian Yang Sin-se telah tiba, dan segera memeriksa keadaan Ko Tie.

Dia menghela napas, katanya: “Tampaknya pemuda ini semakin lemah dan parah.....!” kata Sin-se itu.

“Tapi Sin-se, tadi dia telah siuman, namun akhirnya mengeluh dan kemudian tidak sadarkan diri lagi..... tadi dia malah sempat bercakap-cakap dengan kami, dia mengutarakan perasaan terima kasihnya!” kata Ang Lotoa.

Yang Sin-se menghela napas, kemudian katanya: “Sayangnya lukanya memang benar-benar sangat parah sekali, sehingga sulit buat menyembuhkannya.....

“Coba, aku ganti saja obat yang kuberikan kepadanya dengan obat yang lebih keras daya kerjanya. Siapa tahu obat itu baru cocok buat dia mempertahankan diri dalam beberapa hari!

“Terus terang saja kukatakan kepada kalian, obat yang akan kuberikan itu tidak mungkin bisa menyembuhkannya, dan hanya bisa memperpanjang umurnya beberapa hari saja, mencegah sakit pada tubuhnya. Agar begitu dia siuman, dia tidak terlalu menderita kesakitan.....!”

Muka semua penduduk kampung itu jadi muram, mereka menyesal sekali bahwa Ko Tie tidak bisa ditolong jiwanya.

Dan obat yang diberikan oleh Yang Sin-se hanya merupakan obat yang memperpanjang umur si pemuda selama beberapa hari saja. Dengan begitu, mereka jadi putus asa, karena toh akhirnya pemuda itu akan mati juga.....!

Yang Sin-se telah menulis resep obatnya lagi, dan seorang penduduk cepat-cepat membelinya di rumah obat.

Begitu pulang membawa obat, segera ia memasaknya. Dan setelah hangat-hangat, diberikan kepada Ko Tie, untuk meminumnya.

Cara meminumkannya sama seperti tadi, yaitu mempergunakan sendok dan setiap sesendok obat itu dimasukkan ke dalam mulut Ko Tie, rahangnya dipijit, sehingga obat itu tertelan.

Semua penduduk kampung segera juga bisik-bisik, karena mereka menyangkan sekali kalau sampai Ko Tie benar-benar tidak tertolong.

Pemuda itu tampak demikian tampan, juga tubuhnya tegap dan gagah. Dia merupakan seorang pemuda yang jarang sekali terlihat di kampung ini.

Hanya sayang menurut Yang Sin-se umurnya hanya beberapa hari lagi.

Dengan begitu, penduduk kampung jadi membicarakan perihalnya, malah beberapa orang gadis kampung itu juga membicarakan perihal ketampanan pemuda tersebut.

Burung rajawali yang masih berada di luar rumah menerima perawatan yang baik.

Selain sayapnya yang luka itu diobati juga dia selalu diberi makan.

Di waktu itu, burung rajawali itu tampak gelisah sekali, karena telah dua hari dia tidak melihat Ko Tie.

Justeru dia ingin mengetahui juga, bagaimana keadaan Ko Tie, sayang tubuhnya sangat besar, sehingga dia tidak bisa masuk ke dalam rumah penduduk itu.

Hanya penduduk yang mengerti akan perasaan burung rajawali itu, telah menghiburnya dan burung rajawali seperti juga mengerti kata-kata manusia itu, dan tampak jauh lebih tenang dari sebelumnya.

Pada pagi hari ke tiga, kembali Yang Sin-se datang pula ke situ untuk memeriksa keadaan Ko Tie.

Keadaan Ko Tie sangat payah dan lemah sekali, karena sejak kemarin di mana dia telah pingsan pula, dia tidak sadarkan diri terus sampai sekarang, karenanya melihat keadaan demikian. Yang Sin-se yakin tidak lama lagi tentu pemuda ini akan menghembuskan napasnya mati, di mana keadaannya memang semakin lemah itu.

Penduduk kampung pun tampak berduka, wajah mereka muram. Walaupun mereka memang tidak kenal dan tidak mengetahui siapa adanya Ko Tie, akan tetapi merekapun memang ingin sekali dapat menyelamatkan dan menolong Ko Tie.

Di waktu itu terlihat betapapun juga, memang Ko Tie dalam keadaan sekarat.

Sejak waktu kemarin dia pingsan terus sampai satu hari satu malam itu ia tidak sadarkan diri. Namun ketika Yang Sin-se tengah memeriksa hong-menya, di waktu itulah Ko Tie membuka pelupuk matanya, dia siuman.

Yang Sin-se mengawasinya sesaat, memeriksa matanya, yang agak kuning. Yang Sin-se menghela napas, kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

Waktu itu Ko Tie bersuara perlahan. “Aku..... aku..... di mana?!” seakan juga ia mengigau.

Yang Sin-se menoleh kepada Ang Lotoa dan para penduduk kampung lainnya yang telah berkumpul di kamar itu dengan berkuatir.

“Dia sudah tidak dapat ditolong lagi!” Kata Yang Sin-se kemudian, sambil memutar tubuhnya, bermaksud hendak berlalu.

Para penduduk kampung itu mengerubungi Sin-se tersebut.

“Apakah Sin-se tidak bisa usahakan agar ia dapat ditolong dan diselamatkan?!” tanya mereka dengan sikap yang sangat berkuatir sekali.

Yang Sin-se menggeleng.

“Sayang sekali keadaannya sudah tidak memungkinkan untuk ditolong lagi!” kata Sin-se itu kemudian. Dan katanya lagi penuh

penyesalan. “Maafkanlah..... aku benar-benar tidak dapat mengusahakan lebih dari apa yang sanggup kulakukan!”

Setelah berkata begitu, dia memutar tubuhnya dan berlalu.

Seketika itu juga para penduduk kampung jadi bisik-bisik, karena mereka benar-benar menguatirkan sekali keselamatan Ko Tie. Mereka menyesal sekali bahwa Yang Sin-se mengatakan bahwa ia tidak sanggup menyembuhkan dan menyelamatkan jiwa pemuda itu.

Sedangkan muka Ang Lotoa murung sekali, ia sangat berduka. Selama tiga hari dia merawat Ko Tie, entah mengapa dia memiliki perasaan senang padanya.

Disaat itu tampak Ang Lotoa telah menghampiri pembaringan, mengawasi Ko Tie yang dalam keadaan sadar, tengah diam dengan mata terbuka:

“Bagaimana keadaanku....., apakah dapat disembuhkan?!”

Tampak Ang Lotoa tersenyum, senyum yang pahit sekali, diapun bilang. “Maafkanlah..... kami telah berusaha sekuat tenaga. Tapi Kongcu tidak perlu kuatir, karena kami akan berusaha mencari tabib lainnya.....!” menghibur Ang Lotoa.

Dia berkata begitu, karena dia yakin bahwa Ko Tie tentunya telah mendengar apa yang dikatakan oleh Yang Sin-se.

Penduduk kampung lainnya telah menghampiri juga, mereka telah mengawasi Ko Tie, yang keadaannya begitu lemah, dengan wajah yang sangat pucat pias.

“Aku..... aku..... memang tampaknya sudah sulit untuk diselamatkan.....” kata si pemuda kemudian dengan suara yang lemah sekali!

Ang Lotoa memaksakan dirinya buat tersenyum, dia menghibur lagi.

Tapi Ko Tie mengetahui bahwa dia tentunya memang sulit buat diselamatkan, karena lukanya yang memang demikian parah.

Dia masih berusaha mengerahkan sin-kangnya, untuk menyembuhkan luka di dalam tubuhnya itu dengan mempergunakan sin-kangnya.

Akan tetapi kenyataannya, dia tidak berhasil juga menembusi pintu Sie.

Malah ketika dia mengerahkan sin-kangnya ke jalan pintu Sie, pada jalan darah di tubuhnya, dia merasakan kesakitan yang bukan main. Dan dia mengeluh, setengah menjerit, lalu pingsan lagi.

Ang Lotoa dan yang lainnya tampak begitu bingung. Mereka tidak mengetahui, entah apa yang harus mereka lakukan.

Dikala itu, di luar terdengar seara kelingingan, yang terdengarnya begitu nyaring!

Menyusul dengan itu terdengar juga suara orang berseru: “Tabib dari Sorga..... penyakit apapun dapat disembuhkan. Walaupun orang yang arwahnya hampir meninggalkan tubuhnya akan dapat disembuhkan..... Siapa yang sakit, boleh berobat, siapa yang sakit boleh berobat.

Teriakan orang itu sangat nyaring sekali.

Ang Lotoa dan kawan-kawannya jadi tertegun. Mereka saling pandang.

Kemudian beramai-ramai mereka berlari keluar.

Ternyata di depan rumah Ang Lotoa lewat seorang laki-laki tua sekali. Jenggot dan kumisnya telah memutih, memakai baju warna hijau dengan kopiah warna hijau juga.

Di tangan kanannya memegang tongkat kayu cendana, sedangkan tangan kirinya memegang pelakat yang besar sekali yang bertulisan:

“Tabib dari Sorga, dapat mengobati berbagai penyakit yang paling sukar sekalipun! Ada jaminan. Jika tidak sembuh. uang akan dikembalikan menjadi tiga kali lipat.....!”

Di punggungnya tampak bergemblok sebuah kotak kayu, mungkin berisikan obat-obatan.

Semua orang kampung itu saling pandang. Siapakah tabib dari Sorga itu? Mereka belum pernah melihatnya, dan mereka memang tidak mengenalnya.

Namun melihat pelakat yang dibawa Tabib itu, dan juga teriakannya, yang begitu tekebur, bukankah tabib ini merupakan tabib yang sangat pandai? Dan bukankah sangat kebetulan sekali Ko Tie dalam keadaan sekarat?

Mereka melihat, tabib itu tampaknya buta karena dia berjalan dengan mata terpejamkan cuma tongkatnya yang mengetuk-ngetuk jalanan, karena tongkat itu sebagai penunjuk jalannya, yang menuntunnya.

Segera juga Ang Lotoa tanpa membuang-buang waktu lagi telah menghampiri.

“Sin-se.....!” panggilnya.

Tabib itu berhenti melangkah.

“Ada yang memanggilku?!” tanyanya kemudian, matanya masih tetap terpejam, dan mereka yakin bahwa tabib ini tentunya seorang tabib yang buta.

Seorang tabib yang buta, bagaimana bisa mengobati orang yang terluka atau sakit?

Tapi dari kata-katanya dan pelakat yang dibawanya, tampaknya tabib ini memang sangat mengandalkan sekali ilmu pengobatannya, sehingga dia berani menjanjikan, jika memang tidak sembuh uang akan dikembalikan dengan berlipat kali lebih besar.

“Sin-se! kami ingin meminta pertolongan kepada Sin-se, untuk mengobati seseorang!” kata Ang Lotoa kemudian.

Tabib itu berdiam diri beberapa saat, kemudian mengangguk.

“Boleh! Siapa yang sakit?!” tanyanya kemudian. “Sakit apa? Atau sudah lama sakitnya itu? Apa memang masih penyakit baru yang beberapa hari ini saja?!”

Ang Lotoa segera menyahuti: “Kawan kami tampaknya terluka pada tubuhnya, sakitnya berat sekali, dia sudah pingsan beberapa kali dalam tiga hari ini! Itulah luka baru..... harap Sin-se mau menolonginya!”

Tabib itu mengangguk-angguk perlahan.

“Hemmm, dia terluka baru tiga hari? Dan selalu jatuh pingsan tidak sadarkan diri, sudah tua atau masih mudakah orang itu?!” tanya tabib tersebut.

“Dia mungkin baru berusia duapuluh lima tahun.....!”

“Hemmm, ya, ya, aku akan dapat mengobatinya. Pasti akan dapat menyembuhkannya. Tapi, sebelumnya aku ingin memberitahukan, bahwa setiap kali aku menolongi orang, menyembuhkan sakit

seseorang, aku meminta imbalan yang cukup tinggi, untuk sekali pengobatan sampai sembuh, aku meminta seratus tail.

Mendengar jumlah uang pengobatan itu, Ang Lotoa jadi tertegun. Itulah jumlah yang sangat besar sekali, dari mana dia bisa memiliki uang sebanyak itu.

“Bagaimana?” tanya tabib itu ketika mengetahui lawan bicaranya berdiam diri saja dan tidak mendengar penyahutannya. “Apakah kau sanggupi akan ongkos pengobatan itu?”

Ang Lotoa tampak berdiri tertegun.

Sedangkan orang-orang lainnya telah mendekati.

“Bagaimana Ang Lotoa?” tanya beberapa orang penduduk kampung tersebut, ketika melihat Ang Lotoa berdiri tertegun begitu di tempatnya.

Ang Lotoa menghela napas.

“Sin-se ini memang menyanggupi untuk menyembuhkan Kongcu itu, tapi ongkos pengobatan yang dimintanya sangat tinggi dan mahal sekali.....!”

“Sangat mahal? Berapa yang dimintanya?” tanya dua orang penduduk kampung serentak.

“Ia meminta seratus tail.....!” kata Ang Lotoa kemudian sambil menghela napas lagi.

Muka orang-orang itu jadi berubah.

“Itulah permintaan yang tidak layak, bagaimana mungkin bisa meminta biaya pengobatan semahal itu,” kata mereka yang jadi mendongkol kepada tabib buta itu, “Belum lagi pasti bahwa ia akan dapat mengobati orang itu!”

Tabib itu tampak tersenyum.

“Aku pasti akan dapat menyembuhkannya jika memang kalian berani menyediakan pembayaran seratus tail. Jika memang aku gagal, berarti aku harus mengembalikannya kepada kalian tiga ratus tail.....!”

Itulah tantangan yang benar-benar sangat berani dari tabib buta ini.

Atau memang dia memiliki ilmu pengobatan yang sangat mahir sekali dan pandai, sehingga dia berani bicara tekebur itu.

Bukankah tabib buta itu belum lagi mengetahui bagaimana keadaan si sakit? Dan juga, bukankah Ko Tie dalam keadaan sakit yang parah sekali?

Tapi tabib buta itu malah telah berkata lagi:

“Bagaimana? Apakah kalian setuju? Jika memang kalian keberatan buat memberikan biaya pengobatan sebesar yang kuminta, maka aku tidak bisa membuang waktu di sini terlalu lama.”

Ang Lotoa dan kawan-kawannya jadi bingung, mereka saling pandang beberapa saat lamanya.

“Bagaimana? Baiklah, kalian tampaknya memang keberatan memberikan biaya pengobatan seperti yang kuminta maka aku pun tidak akan memaksa!”

Setelah berkata begitu, tabib tersebut segera juga melangkah meninggalkan tempat itu sambil berseru dengan suara yang nyaring sekali:

“Tabib dari Sorga, dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang sudah payah dan sakitnya berat, pasti dapat diobati sembuh..... jika tidak berhasil, uang akan dikembalikan tiga kali lipat?!”

Waktu itu ada salah seorang penduduk kampung itu yang berkata kepada Ang Lotoa: “Bagaimana jika kita bersama-sama menyediakan biaya itu? Bukankah jika dia tidak berhasil kita tidak perlu membayarnya?

“Dan juga malah dia berjanji akan membayar kembali kepada kita sebesar tiga kali lipat? Bukankah itu untung? Jika memang dia berhasil, kita boleh bersenang hati, karena pemuda itu yang keadaannya sudah begitu sekarat ternyata masih bisa diobati!”

Mendengar perkataan orang tersebut, yang lainnya segera menyatakan persetujuan mereka.

Ang Lotoa jadi girang bukan main, karena dengan begitu berarti mereka tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan biaya pengobatan buat Ko Tie, mereka bisa bersama-sama menanggungnya.

Karena itu, cepat-cepat Ang Lotoa telah mengangguk mengiakan.

“Baiklah!” katanya kemudian kepada tabib itu. “Tolonglah Sin-se mengobati pemuda itu, kawan kami.!”

Tabib itu yang belum begitu jauh melangkah pergi, telah merandek, dia menahan langkah kakinya.

“Kalian setuju dengan harga pengobatan yang kuminta?!” tanyanya.

Ang Lotoa mengiakan. “Mari Sin-se ikut dengan kami!” katanya sambil mengulurkan tangannya buat menuntun tongkat si tabib buta itu.

Tabib itu tersenyum.

“Walaupun bagaimana beratnya penyakit kawan kalian, tentu aku akan dapat mengobatinya!” kata tabib itu.

Tapi Ang Lotoa tidak melayani kata-kata tabib itu, karena dia telah membawa tabib tersebut ke dalam rumahnya, memberitahukan di mana Ko Tie berada.

“Tunggu dulu!” kata tabib itu kemudian.

“Apalagi?!” tanya Ang Lotoa melihat tabib itu bukannya memeriksa Ko Tie, malah telah berdiri dengan tegak.

“Bukankah telah kukatakan tadi, bahwa aku meminta pembayaran sebesar seratus tail?” Kata tabib itu.

Ang Lotoa jadi mendongkol.

“Sin-se, apakah Sin-se beranggapan bahwa kami ini terlalu miskin sehingga tidak memiliki kemampuan buat membayar ongkos pengobatan itu? Apakah memang Sin-se tidak mempercayai kami?” tanya Ang Lotoa dalam keadaan gusar dan mendongkol.

Sebab keadaan Ko Tie sudah demikian parah, akan tetapi tabib itu bukannya segera menolonginya, malah membicarakan soal tetek bengek. Karena itu, Ang Lotoa sesungguhnya hendak memaki tabib tersebut.

Di waktu itu tampak tabib tersebut mengulap-ulapkan tangannya. Dia bilang: “Bukan begitu. Kalian jangan marah dulu! Dengarkan dulu kata-kataku.....!

“Sudah menjadi kebiasaanku, bahwa sebelum aku mengobati si sakit, maka aku harus menerima dulu uangnya! Ini sudah menjadi peraturanku dan tidak bisa ditawar menawar.

Ang Lotoa dan kawan-kawannya jadi bimbang. Tapi Mereka yakin, walaupun tabib itu gagal mengobati Ko Tie, tidak mungkin tabib itu bisa melarikan uang mereka. Bukankah mereka berjumlah banyak? Maka sibuklah mereka pada pulang ke rumah masing-masing buat mengambil uang.

Setelah uang itu dikumpulkan, dan jumlahnya genap 100 tail, lalu diberikan kepada si tabib.

Demikian telitinya tabib itu, karena dia segera menghitungnya dengan baik.

Barulah dia memasukkan ke dalam sakunya setelah menghitung bahwa jumlah yang diterimanya itu seratus tail.

“Baiklah! Kalian telah membayar kepadaku ongkos pengobatan, dan aku harus berusaha sekuat kemampuanku buat mengobati kawan kalian itu! Ayo tunjukkan, di mana beradanya kawanmu itu!” kata tabib tersebut.

Ang Lotoa menuntun tabib itu mendekati pembaringan.

Waktu itu Ko Tie masih dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri, dan tabib itu telah mengulurkan tangannya perlahan-lahan. Dia merabah-rabah tubuh Ko Tie.

Tapi setelah merabah-rabah sekian lama, tiba-tiba dia berseru nyaring, seakan juga tabib itu terkejut.

“Ihhh, lukanya begitu berat dan parah sekali?!” kata tabib tersebut dengan suara yang mengandung kekuatiran.

Ang Lotoa mendongkol bukan main.

“Bukankah Sin-se sendiri yang mengatakan luka dan penyakit yang berat bagaimana pun juga engkau akan sanggup buat mengobatinya!” katanya.

Tabib itu telah tersenyum, wajahnya telah pulih sebagaimana biasa, dia juga mengangguk-anggukkan kepalanya, tenang kembali sikapnya.

“Ya, ya..... memang luka dan penyakit yang bagaimana berat sekalipun aku pasti akan dapat menyembuhkannya..... kalian tidak perlu kuatir. Hanya saja tadi aku terkejut sekali setelah mengetahui bahwa kawan kalian ini terluka demikian parah, karena jika memang dalam dua hari dia tidak diobati dengan baik dan benar, niscaya dia akan mati.....!”

Ang Lotoa mengangguk-angguk, berkurang perasaan mendongkolnya. Demikian juga halnya dengan para penduduk kampung lainnya.

Jika sebelumnya mereka kurang mempercayai bahwa tabib itu memiliki ilmu pengobatan yang lihay dan ampuh. Sekarang justeru mereka mulai mempercayainya bahwa memang tabib itu memiliki pengetahuan yang sangat luas sekali dalam ilmu pengobatan.

Karena dengan memegang saja dia segera mengetahui bahwa keadaan Ko Tie sangat parah sekali dan hanya memiliki kesempatan buat hidup dua hari saja

“Apakah..... apakah pemuda itu dapat ditolong, Sin-se?!” tanya Ang Lotoa ketika melihat Sin-se itu berdiri termenung lagi, seperti tengah memikirkan sesuatu.

Tabib itu mengangguk.

“Ya..... dia pasti akan dapat tertolong, tapi aku harus mengerahkan seluruh pengetahuanku buat mengobatinya..... sama sekali tidak boleh gagal..... dalam satu hari dia sudah harus tersadar!”

Mendengar perkataan tabib itu, Ang Lo-toa dan kawan-kawannya beranggapan bahwa tabib itu bicara terlalu besar dan terkebur, karena itu, mereka memandang tidak mempercayainya. Keadaan Ko Tie demikian parah sekali, bagaimana mungkin dia bisa membuat si pemuda tersadar hanya dalam satu hari?

Tapi mereka tidak ada yang memberikan komentar, sedangkan waktu itu si tabib mulai bekerja.

Pertama-tama dia memeriksa sekujur tubuh Ko Tie, dia memeriksanya dengan teliti sekali. Setelah memeriksa sekian lama, tiba-tiba ia melakukan penotokan di beberapa tempat.

Semuanya dilakukan begitu sebat dan juga setiap totokannya mengenai setiap jalan darah dan tepat sekali, dengan begitu telah membuat orang yang melihatnya akan kagum sekali, kalau saja orang itu memang memiliki ilmu silat.

Hanya saja penduduk kampung itu dan Ang Lotoa tidak mengerti ilmu silat, namun mereka tetap saja kagum karena melihat tangan si tabib yang bergerak begitu lincah dan juga sebat sekali. Keringat pun telah mengucur deras di sekujur tubuh tabib itu.

Keadaan pada waktu itu sangat tegang sekali, karena semua penduduk kampung itu mengawasi apa yang dilakukan oleh si tabib dengan mata terbuka lebar-lebar.

Tampak tabib ini telah menguruti berbagai anggota tubuh Ko Tie. Dia melakukannya dengan sikap yang bersungguh-sungguh, dan dia bekerja tanpa mengeluarkan sepatah perkataan pun juga.

Setelah lewat setengah jam, barulah tabib itu berhenti mengurut.

“Selesai tingkat pertama!” kata tabib itu kemudian sambil mengeluarkan sehelai kain dan menghapus keringatnya.

Di waktu itu juga terlihat dia telah berkata kepada Ang Lotoa, buat meminta air minum.

Ang Lotoa kaget, dia segera juga menyediakan air minum buat tabib itu.

Tabib itu walaupun buta, akan tetapi dia dapat menotok dan mengurut dengan baik dan tangannya dapat bergerak begitu sebat. Inilah yang tidak pernah diduga oleh semua orang.

Setelah minum, tabib itu mulai menguruti lagi sekujur tubuh Ko Tie. Sedangkan Ko Tie masih tetap dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri, di waktu mana dia memiliki paras yang pucat dan sepasang matanya terpejamkan rapat-rapat.

Dikala itu terlihat bahwa tabib itu telah berkata dengan suara perlahan, dia juga telah membuka kotak obatnya, mengeluarkan beberapa macam obat.

Dia memaksa memasukkan ke dalam mulut si pemuda.

Ang Lotoa dan beberapa orang penduduk kampung itu coba membantunya, tapi tabib itu membentak: “Jangan mencampuri.....!” Dan semuanya jadi melompat mundur.

Tabib ini dengan tangannya yang sebat telah berulang kali memasukkan obat ke mulut Ko Tie. Dan barulah dia duduk beristirahat, sambil mengipas-ngipas.

“Jiwa pemuda ini jika tidak memperoleh pengobatan yang baik, niscaya akan mati.....! Jika saja terlambat satu hari, besok kalian meminta aku mengobati, walaupun aku memiliki obat dewa, tentu aku tak akan dapat mengobatinya, berarti aku akan rugi.....!”

Setelah berkata begitu, tabib tersebut menghela napas berulang kali.

“Mengapa sin-se mengatakan Sin-se akan rugi jika memang besok kami meminta pertolongan Sin-se?!” tanya Ang Lotoa yang heran dan tidak mengerti maksud perkataan Sin-se itu.

“Karena aku akan gagal mengobatinya dan berarti aku akan mengganti uang kalian tiga kali lipat. Bukankah itu suatu kerugian yang sangat besar sekali?!” menyahuti tabib buta itu.

Ang Lotoa jadi heran dan takjub, diapun berdebar-debar, tanyanya: “Kalau begitu..... maksud Sin-se..... pemuda itu akan dapat diselamatkan jiwanya?!”

Tabib itu mengangguk.

“Itu sudah pasti.....!” dia menyahuti sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, “Jika tidak, mengapa aku harus mengatakan dapat mengobatinya.

“Jika memang tidak dapat mengobatinya, dengan hanya memegang tubuhnya saja aku sudah dapat mengetahui apakah dia akan dapat diobati atau tidak..... Aku tentu akan memberitahukan kepada kalian jika memang aku tidak memiliki kesanggupan buat mengobatinya lagi.....!”

Bukan main girangnya Ang Lotoa dan yang lainnya, segera timbul harapan mereka.

“Terima kasih Sin-se, jika memang benar Sin-se dapat mengobatinya, biarpun kami harus mengeluarkan uang sejumlah banyak itu, kami tidak akan menyesal. Kami puas sekali, karena telah berhasil menyelamatkan jiwa seseorang..... seorang manusia..... berarti kami telah sempat melakukan suatu kebaikan!”

Tabib itu mengangguk-angguk.

“Seharusnya aku meminta duaratus tail mengingat bahwa lukanya demikian berat dan hebat!” kata tabib itu. “Tapi memang aku sudah terlanjur dengan permintaanku, sudahlah, aku juga tidak akan meminta tambah lagi!”

Sambil berkata begitu, segera dia mulai menguruti lagi tubuh Ko Tie, dan juga telah menotok beberapa jalan darah di tubuh pemuda itu.

Telah terjadi suatu perobahan yang menggembirakan hati semua orang.

Wajah Ko Tie yang semula pucat pias itu perlahan-lahan telah berubah menjadi memerah.

Tentu saja hal ini membuat mereka sangat bersyukur dan harapan mereka jadi besar bahwa tabib ini memang akan berhasil menolong Ko Tie dan menyelamatkan jiwanya.

Mereka juga melihatnya, betapa napas Ko Tie berjalan teratur dan tidak lemah seperti tadi.

Di waktu itu si tabib terus juga bekerja, sama sekali dia tidak berhenti, walaupun tampaknya dia sangat letih dan sekujur tubuhnya telah mengucur keringat yang deras.

Setelah menguruti lagi sekian lama tubuh Ko Tie, barulah dia berhenti. Dia menghela napas.

“Krisisnya telah dilewatkan, sekarang tinggal menyadarkannya dari keadaannya ini..... membuat dia siuman!” bilang tabib itu perlahan.

Tapi dia tidak melakukan sesuatu, karena dia telah duduk mengasoh dulu, dia beristirahat.

Ang Lotoa mengawasi Ko Tie yang telah berubah pipinya memerah, menandakan pemuda itu memang telah mengalami kemajuan dalam kesehatannya. Dan dengan adanya kemajuan seperti itu menunjukkan bahwa pemuda ini memang akan berhasil di tolong.

Sedangkan tabib buta itu telah duduk mengasoh beberapa saat, barulah kemudian dia mulai menotoki lagi sekujur tubuh Ko Tie.

Setiap totokannya ternyata memiliki sin-kang yang dahsyat sekali.

Hanya saja semua orang kampung itu tak mengerti ilmu silat, mereka cuma kagum terhadap kesebatan jari tangan tabib itu yang menotok ke sana ke mari.

Tapi kemudian, terlihat betapa Ko Tie telah mengeliat, dan mengeluarkan suara keluhan.

Disusul lagi, setelah ditotok beberapa kali, pelupuk matanya terbuka!

Ko Tie telah siuman!

Bukan main girangnya semua penduduk kampung itu, mereka telah mengucapkan syukur atas kebesaran Thian, karena lewat tabib buta ini Ko Tie telah dapat diselamatkan.

Di waktu itu terlihat si tabib telah menghela napas.

“Akh, akhirnya engkau telah terssda juga.....!” halus suaranya.

Ko Tie memandang kepada tabib itu.

“Kau..... locianpwe.....?!” katanya kemudian ketika melihat tabib itu.

“Jika memang engkau ingin sembuh, engkau tidak boleh bicara dulu!” kata tabib buta itu. “Engkau harus menuruti nasehatku!”

Ko Tie mematuhi pesan tabib itu, dia tidak berkata-kata lebih jauh lagi. Sedangkan pada waktu itu, tabib itu terus juga menotoki sekujur tubuh Ko Tie. Setelah menotoki beberapa puluh kali, barulah dia berhenti.

Ang Lotoa dan kawan-kawannya jadi memuji betapa hebatnya tabib ini.

Sedangkan di waktu itu terlihat betapa Ko Tie telah bisa tersenyum, pipinya memerah dan matanya mulai bersinar.

“Jika memang nanti engkau telah kukirimi lweekang, yang pada puncaknya engkau akan memuntahkan darah segar..... Kau jangan terkejut, karena jika memang berhasil kau memuntahkan darah itu, berarti selanjutnya engkau tidak mengalami ancaman maut lagi, engkau dapat tertolong.....!”

Ko Tie hanya mengangguk saja.

Penduduk kampung itu memandang girang bukan main, malah Ang Lotoa telah menghampiri tepi pembaringan. Dia bermaksud akan menyeka keringat di kening Ko Tie.

Tapi tabib buta itu telah membentak: “Jangan mencampuri dulu..... atau aku tidak akan mau mengobatinya.....!”

Ang Lotoa terkejut, dia cepat-cepat segera mundur beberapa langkah. Dia pun segera meminta maaf.

Tabib itu tanpa berkata apa-apa lagi, telah membuka kopiahnya yang berwarna hijau, sehingga terlibat rambutnya yang berwarna putih semuanya. Dia duduk di tepi pembaringan, kemudian dia meletakkan telapak tangannya di dada Ko Tie.

Seketika Ko Tie merasakan betapa dari telapak tangan tabib itu telah mengalir keluar hawa yang hangat sekali, yang menyelusup masuk sampai ke dalam dadanya.

Hawa hangat itu dalam bentuk seperti bola dan berputar-putar, dan terus juga menuju ke perutnya, ke Tan-tiannya.

Ko Tie memejamkan matanya.

Dengan adanya hawa hangat itu, Ko Tie merasakan betapa tubuhnya jadi jauh lebih segar.

Sedangkan waktu itu si tabib juga telah memejamkan matanya, dia mengempos semangatnya, mengerahkan tenaga dalamnya yang disalurkan lewat telapak tangannya.

Ternyata tabib ini memiliki sin-kang yang luar biasa mahirnya. Jika seseorang yang sin-kangnya belum mahir, tentu tidak akan dapat mengirimkan hawa murni dengan cara seperti itu.

Sedangkan waktu itu Ko Tie semakin lama semakin segar. Namun bersamaan dengan dirasakannya rasa segar itu, dia pun merasakan dadanya sakit sekali.

Dia membuka matanya, hendak menanyakan sesuatu pada tabib itu, akan tetapi segera juga dia teringat kapada pesan tabib itu yang melarang dia bicara.

Maka Ko Tie segera memejamkan matanya lagi, dia telah menahan sakit itu, karena dia tahu bahwa tabib ini memang bermaksud hendak menyembuhkannya.

Perasaan sakit itu semakin lama semakin sakit, malah dia merasakan napasnya seperti tersumbat, karena dadanya jadi sesak sekali.

Dan karena tidak kuat menahan rasa sakit itu, Ko Tie hendak menanyakan sesuatu dia membuka mulutnya, buat menyatakan kepada tabib itu bahwa dia menderita kesakitan yang hebat. Namun begitu dia membuka mulutnya, seketika dia telah memuntahkan darah yang kehitam-hitaman banyak sekali.

Si Tabib telah tersenyum.

“Berhasil.....!” katanya kemudian.

Sedangkan Ko Tie telah pingsan lagi tidak sadarkan diri, dia rebah dengan mata yang terpejamkan.

Sedangkan Ang Lotoa dan kawan-kawannya ketika melihat keadaan Ko Tie seperti itu, jadi kaget tidak terkira.

“Sin-se.....!” kata mereka serentak dengan hati yang berkuatir sekali.

“Tidak apa-apa..... kalian jangan gugup.....!” katanya kemudian.

Di waktu itu terlihat betapa Ko Tie rebah dengan napasnya yang perlahan sekali, dadanya bergerak lemah, juga mulutnya dilumuri oleh darah yang menghitam itu.

Si tabib dengan gesit telah membuka kotak obatnya.

Memang dia tampaknya buta, akan tetapi segalanya dilakukannya dengan cepat sekali. Dia telah mengambil beberapa macam obat, lalu memberikannya kepada Ko Tie, dipaksa masuk ke dalam mulutnya.

Dikala itu, Ko Tie telah dipijit rahangnya, sehingga mulutnya terbuka dan obat itu tertelan.

Setelah meminumkan obat tersebut, tabib ini kemudian berkata kepada Ang Lotoa dan penduduk kampung lainnya.

“Kalian semua keluar dulu, berikan kesempatan kepadanya buat bernapas dan memperoleh udara yang segar, karena dia pengap sekali dengan kalian memenuhi kamar ini.....!”

Ang Lotoa mengiyakan, bersama dengan kawan-kawannya mereka keluar.

Tampak si tabib menotoki lagi beberapa jalan darah di tubuh Ko Tie.

Lewat beberapa saat, napas Ko Tie lancar kembali dan juga mukanya telah memerah kembali.

Tabib itu berhenti sejenak, dia menghela napas.

“Bakat yang sangat memuaskan, tulang yang benar-benar sangat baik!” menggumam tabib itu dengan suara yang perlahan.

Kemudian dia duduk mengasoh, menyenderkan tubuhnya di dinding seakan tengah tertidur.

Hening sekali keadaan di dalam kamar itu.

Ang Lotoa dan kawan-kawannya jadi tegang sendirinya, telah lama mereka mendengarkan, dan hening terus. Mereka kuatir kalau-kalau tabib itu gagal menolongi Ko Tie.

Tapi, ketika Ang Lotoa beranikan diri buat mengintip ke dalam, dia melihat tabib itu tengah duduk menyenderkan tubuhnya di dinding, seakan tengah tidur. Sedangkan Ko Tie tampak rebah dengan pipi yang telah memerah sehat. Tampaknya juga seperti tengah tertidur nyenyak.

“Dia..... dia sudah tidak pingsan..... dia telah disembuhkan.....!” kata Ang Lotoa memberitahukan kepada kawan-kawannya dengan kegembiraan yang meluap.

Sedangkan kawan-kawannya juga girang. Bergantian mereka telah silih berganti mengintip ke dalam kamar.

Dan di waktu itu juga terlihat betapa mereka bermaksud untuk masuk ke dalam kamar.

Tapi Ang Lotoa telah mencegah.

“Ingat Sin-se itu belum lagi memanggil kita.....!” kata Ang Lotoa.
“Kita tidak boleh terlalu ceroboh, karena Sin-se itu tampaknya juga seorang tabib yang aneh, karenanya kita tidak bisa sembarangan masuk ke dalam kamar.....!”

Yang lainnya telah mengangguk.

Di waktu itu terlihat Ko Tie perlahan-lahan telah menggerakkan pelupuk matanya, tampaknya dia telah sadar. Dan juga, dia mengeluarkan suara keluhan, begitu matanya terbuka.

Dia telah memanggil: “Locianpwe.....!”

Tajam sekali pendengaran tabib itu, karena segera juga dia telah bangun berada di sisi pembaringan.

“Telah sehat?!” tanyanya.

Ko Tie mengangguk.

“Tadi aku telah mencoba menyalurkan tenaga dalamku dan sinkangku itu dapat disalurkan dengan lancar.....!” kata Ko Tie sambil tersenyum.

“Bagus..... karenanya, di lain waktu, engkau tidak perlu membawa sikap kepala besar.....!” kata tabib itu. “Jika tidak, tentu siang-siang aku telah mengobati kau sembuh dari lukamu itu.....!”

Muka Ko Tie bertambah memerah, dia tersenyum, tidak marah atau menjadi tidak senang oleh kata-kata tabib itu.

“Ya locianpwe, memang apa yang dikatakan locianpwe benar..... maafkanlah kelakuan boanpwe.... karena boanpwe kurang pengalaman dan pengetahuan.....!” kata Ko Tie.

Tabib itu mengangguk.

“Ya, urusan yang telah lalu sudahlah..... bukankah sekarang aku berhasil mengobatimu?!”

Ko Tie mengangguk.

“Apakah sekarang aku sudah boleh bangun, Locianpwe?!” tanya Ko Tie.

“Tunggu beberapa saat lagi engkau masih perlu rebah dulu di situ. Nanti aku beritahukan jika memang engkau telah boleh duduk buat menyalurkan tenaga dalammu.....!”

“Locianpwe.....!”

“Ya?!”

“Apakah boanpwe boleh bertanya?!”

“Apa yang ingin kau tanyakan?!”

“Jika memang boanpwe telah disembuhkan, apakah kepandaian boanpwe tidak akan punah atau menjadi cacad?!” tanya Ko Tie lagi sambil mengawasi tabib itu.

Tabib itu menggeleng.

“Sudah tentu tidak..... kau telah sembuh keseluruhannya.....!” kata si Tabib.

Setelah berdiam sejenak, dia berkata lagi: “Ada sesuatu yang hendak kuberitahukan kepadamu.....!”

“Apa itu locianpwe?!”

“Kau memiliki bakat dan tulang yang sangat bagus..... karena itu, jika memang engkau berhasil melatih diri dengan sebaik-baiknya, tentu engkau akan berhasil menguasai ilmu silatmu dengan sempurna.....!”

“Terima kasih locianpwe dan boanpwe mengharapkan sekali petunjuk dari locianpwe!”

“Itu urusan nanti, jika engkau telah sembuh barulah kita membicarakan lagi.....!” kata tabib tersebut.

Ko Tie mengangguk.

Dia memejamkan matanya lagi, sedangkan tabib itu duduk di tepi pembaringan, dia menotok beberapa jalan darah terpenting di tubuh Ko Tie dengan totokan yang diperhitungkan kekuatan tenaga dalamnya, setiap totokan memiliki kekuatan lweekang tersendiri.

Sedangkan Ko Tie sendiri, setiap kali ditotok dia merasakan betapa darahnya beredar lebih baik lagi, napasnya lebih lurus dan lancar, membuat dia girang, karena pemuda ini menyadarinya bahwa dia tengah diberikan bantuan tenaga dalam.

Jika kelak telah sembuh, dia tentu bisa melatih lweekangnya lebih mudah, karena memang dia telah memperoleh kekuatan lweekang yang diberikan oleh tabib itu dengan cara terselubung oleh totokannya.

Sedangkan tabib itu terus juga menotok sekujur tubuh Ko Tie, pada beberapa bagian jalan darahnya.

Siapakah tabib buta itu?

Tidak lain adalah Oey Yok Su.



Pada hari itu dia lewat di kampung ini. Dia melihat rajawali yang besar itu. Tiau-w-jie.

Seketika dia teringat kepada Ko Tie, karena dia memang pernah mendengar bahwa Ko Tie memiliki hubungan yang intim dengan Giok Hoa. Dengan demikian dia menduga Ko Tie niscaya dalam keadaan terluka parah.

Dia segera dengan mudah mengintai. Benar saja, Ko Tie dalam keadaan sekarat.

Kemudian dia menulis pelakatnya dan pura-pura menjadi seorang tabib buta. Dia ingin mengetahui apakah penduduk kampung itu menolong Ko Tie dengan kesungguhan hati.

Dan ternyata memang semua penduduk kampung itu bermaksud menolong Ko Tie dengan kesungguhan hati, membuat Oey Yok Su jadi terharu sekali. Hatinya tergerak.

Sedangkan beberapa waktu yang lalu, walaupun dia bermaksud menolongi Ko Tie, tapi dia pun sama seperti hendak memperlakukan Ko Tie, yang akhirnya telah ditinggalkannya.

Maka sekarang, setelah melihat kebaikan penduduk kampung yang begitu bersungguh-sungguh dan rela untuk mengeluarkan uang mereka dalam jumlah yang tidak kecil, buat pembayaran biaya pengobatan itu, hati Oey Yok Su tergerak dan diapun jadi bersikap lembut kepada Ko Tie. Lenyap juga sifat ku-koaynya.

Di waktu itu tampak dia pun telah berusaha menyalurkan sin-kangnya, untuk membantu Ko Tie agar kelak dapat mengerahkan sin-kangnya dengan mudah.

Oey Yok Su pun telah berusaha membuka beberapa bagian jalan darah terpenting di tubuh Ko Tie. Dan dia bermaksud untuk menggembeleng pemuda ini, karenanya bahwa pemuda ini selain memiliki bakat yang sangat baik juga tulang yang bagus.

Sikapnya kali inipun terhadap Ko Tie sangat benar, dia sama sekali tidak membawa sikap ku-koaynya.

Semua ini berlangsung dengan cepat dan dia telah selesai menotok sebanyak seratusdelapan jalan darah di tubuh si pemuda, dan juga dia telah mengurutinya beberapa kali.

Barulah kemudian Oey Yok Su mengasoh lagi. Dia beristirahat beberapa saat lamanya, sampai akhirnya dia telah menghela napas.

Ia teringat kepada Oey Yong, puterinya, kepada mendiang isterinya, teringat juga kepada cucunya. Namun di saat-saat hari tuanya seperti ini, dia bagaikan sebatang kara, karena dia hidup sendiri, tidak memiliki isteri dan jauh dari anak.

Dengan begitu dia berkelana ke mana ke dua kakinya membawanya, dia pergi ke tempat-tempat yang disenanginya.

Karena itu, walaupun usianya telah lanjut benar, namun Oey Yok Su memang memiliki pengalaman yang luas sekali. Dia telah mendatangi tempat-tempat yang terpencil sekalipun. Dia melewati hari tuanya dengan berkelana ke sana ke mari.

Di waktu itu, Ko Tie sesungguhnya beruntung sekali bertemu dengan Oey Yok Su. Sebab selain kebetulan luka yang dideritanya bisa disembuhkan, diapun telah diberikan hawa murni dari Oey Yok Su, dibantu juga dengan dibukanya beberapa jalan darah terpenting di tubuhnya yang membantu banyak kepadanya buat melatih sin-kangnya kelak mencapai kesempurnaan.

Sekarang kita kembali dulu kepada Kam Lian Cu yang telah kita tinggalkan cukup lama.

Gadis itu rebah di dalam keadaan lemah di dalam goa. Dia telah membuka matanya perlahan-lahan. Yang dirasakannya pada waktu itu adalah tubuhnya yang sangat lemah sekali.

Dia mengeluh.

Tapi kemudian Kam Lian Cu tercekak hatinya, dia teringat apa yang telah terjadi.

Dia menjerit keras ketika dia menundukkan kepalanya, melihat tubuhnya dalam keadaan telanjang tanpa ada penutupnya, tak sehelai benangpun menempel di tubuhnya.

Bagaikan sinting, dia telah menjerit-jerit, menjambaki rambutnya dan menangis sejadi-jadinya. Apa yang telah dilihatnya merupakan kenyataan yang benar-benar sangat pahit, karena segalanya telah terjadi.

Dengan mata jelalatan liar dia memandang sekeliling goa itu. Dia tidak melihat Kim Go. Juga dia tidak melihat Bun Siang Cuan.

Hanya dilihatnya, di atas tanah dalam goa itu, pakaiannya yang berserakan di sana-sini. Dengan tangis terisak-isak dia mengambil pakaiannya dan mengenakan kembali.

Sebetulnya, setelah mengetahui segala apa telah terjadi dengan kera bulu kuning itu, Kam Lian Cu bermaksud membunuh diri, menghabisi jiwanya.

Dengan sekali menabaskan pedangnya, yang menggeletak di luar goa itu, tentu dia bisa menghabisi jiwanya sendiri. Namun ketika dia mengambil pedang itu dan menghunusnya, tiba-tiba terpikir sesuatu olehnya.

Jika memang dia membunuh diri, niscaya sakit hatinya yang sedalam lautan ini tidak akan dapat dibalas.

Juga dia tidak mungkin akan dapat membunuh kera bulu kuning itu, yang telah menjerumuskan dirinya, demikian juga Bun Siang Cuan.

Karenanya pedang yang telah terhunus itu akhirnya dimasukkan kembali ke dalam sarungnya.

Gadis ini menangis terisak-isak menyedihkan sekali. Hatinya hancur sekali. Betapa dia membahayakan dirinya telah melakukan hubungan bathin dengan seekor kera!

Dan urusan ini jika tersiar di dalam rimba persilatan, akan ditaruh dimana mukanya?

Tangis Kam Lian Cu terus juga tidak berhenti sampai lama sekali. Dia kaget ketika tiba-tiba ada sesosok bayangan di mulut goa diiringi tertawa yang dikenalnya dan dibencinya sekali.

“Mengapa harus menangis? Apakah engkau menyesal menjadi mantuku?!” suara Bun Siang Cuan dingin sekali, seperti juga mengejek si gadis.

Kam Lian Cu menoleh dengan mata yang liar. Tiba-tiba dengan diiringi suara bentakan bengis dan mengandung kekecewaan serta kebencian yang sangat, Kam Lian Cu telah menghunus pedangnya, yang dipergunakan buat menikam kepada perut Bun Siang Cuan.

Kepandaian Kam Lian Cu memang masih beberapa tingkat di bawah kepandaian Bun Siang Cuan. Karena itu, mana mungkin dia bisa berhasil dengan serangannya itu, walaupun telah melakukannya dengan sekuat tenaga dan secepat kilat.

Pedangnya itu meluncur dengan cepat sekali, tapi menikam tempat kosong, karena Bun Siang Cuan telah berkelit ke belakang beberapa tombak jauhnya.

“Bangsat keparat, akan kubunuh kau!” teriak Kam Lian Cu dengan suara yang mengandung kebencian yang meluap-luap.

Dia menyerbu keluar goa itu.

Bun Siang Cuan tertawa dingin.

“Kau ingin membunuhku? Bisakah?” tanyanya dengan mengejek dan dia mengelak.

Begitu gesit gerakan dari Bun Siang Cuan, sehingga tahu-tahu dia seperti telah lenyap dari hadapan Kam Lian Cu.

Kam Lian Cu menangis terisak-isak dan mengawasi sekelilingnya mencari kakek tua yang telah menjerumuskannya itu.

“Sebagai seorang mantu tidak boleh berlaku dan bersikap kurang ajar kepada mertuanya!” terdengar lagi suara dari Bun Siang Cuan yang dingin dari belakangnya.

Kam Lian Cu memutar tubuhnya dibarengi dengan tikaman pedangnya, karena dia menduga kakek tua itu berada di situ.

Tapi dia menikam tempat kosong, kakek tua itu berdiri cukup jauh.

“Hentikan segala kelakuanmu itu, jika memang engkau tidak mau kubuat tidak berdaya!” bentak Bun Siang Cuan mengancam.

Sambil berkata begitu, tangan kiri dari Bun Siang Cuan menggenggam gagang pedang itu, sedangkan dua jari tangannya yang lain telah menjepit pedang itu, sehingga seketika dia mengerahkan tenaga dalamnya, maka pedang itu telah menjadi patah.

Di waktu itu terlihat kakek itu telah membuang patahan pedang tersebut. Dan dia pun telah berkata lagi dengan suara yang dingin: “Hemmm, dengan adanya peristiwa ini, engkau baru mengetahui siapa adanya Bun Siang Cuan.....!”

Kam Lian Cu menangis terisak-isak dengan hati yang hancur bukan main, dia juga telah mengawasi kakek tua itu dengan sorot mata penuh kebencian.

“Kam Lian Cu.....! Jika memang engkau tidak bisa membunuh kakek keparat itu dan kera keparat itu, engkau tidak boleh mati dulu!”

Begitulah bisik hatinya. “Ingatlah baik-baik?! Namanya adalah Bun Siang Cuan! Bun Siang Cuan! Bun Siang Cuan.....!”

Setelah berdiam sesaat, kakek tua itu bersiul dengan suara yang nyaring sekali.

Dari kejauhan tampak berlari-lari sesosok bayangan kuning. Dan setelah mendekat, Kam Lian Cu bisa melihat dengan jelas, itulah si kera bulu kuning Kim Go!

Dengan penuh kebencian, dan mata yang memancarkan sinar bagaikan mata pedang ataupun berapi, dia mengawasi Kim Go.

Kim Go telah berdiri di samping kakek tua she Bun itu, dengan mengeluarkan suara pekik perlahan.

Dengan mengeluarkan suara jeritan mengandung kebencian dan dendam yang mendalam, bercampur baur dengan sakit hati dan kehancuran hatinya, ke dua tangannya meluncur mencekik leher Kim Go.

Kera itu kekejatan kaget, karena tahu-tahu napasnya tersumbat. Ke dua tangannya bergerak-gerak, dia mencakar ke sana kemari dan mengeluarkan suara pekikan.

Kam Lian Cu tidak memperdulikan tubuhnya sebagian telah kena dicakar oleh kuku-kuku jari tangan Kera itu. Malah mukanya juga kena tercahar sampai mukanya itu terluka dan mengalirkan darah merah yang sangat deras sekali.

Dia mencekik terus dengan sekuat tenaganya, malah dia bermaksud untuk mencekik terus kera itu sampai mati.

Dan kelak setelah dia berhasil membunuh kakek tua Bun Siang Cuan juga, barulah dia akan membunuh diri. Karena dia tidak sanggup dengan aib dan malu yang telah dideritanya, berhubungan dengan seekor kera.....

Ketika menyaksikan apa yang dilakukan oleh si gadis, si kakek jadi marah bukan main.

“Perempuan hina dina.....!” makinya, dan dia mengulurkan tangannya untuk menjambak baju di punggung si gadis. Dia telah menghentaknyanya dan melontarkan tubuh si gadis dengan kuat sekali.

Tubuh Kam Lian Cu terbanting bergulingan di atas tanah. Sedangkan Kim Go mengerang-erang kesakitan sambil memegang lehernya.

Si kakek Bun Siang Cuan segera berjongkok buat menguruti leher kera itu.

“Tidak apa-apa..... memang seorang isteri terkadang galak dan ganas..... Nanti dia juga akan tunduk dan patuh kepadamu.....!” kata Bun Siang Cuan.

Kera itu mengeluarkan suatu yang aneh sekali, seperti sikap seorang anak yang manja terhadap ayahnya.

Waktu itu Kam Lian Cu telah bangun berdiri, seperti orang yang berobah pikiran dan menjadi sinting, sambil menangis keras dan kalap dia berlari-lari ke sana ke mari.

Sedangkan waktu itu si kakek telah mengejarnya.

“Berhenti!” bentaknya.

Tapi Kam Lian Cu tidak juga mau berhenti.

Dia mengejarnya dan ketika dapat mengejar telah dekat, dia menggunakan tenaga jari telunjuknya untuk menotok.

Si gadis terjungkel.

Walaupun tubuhnya tidak dapat digerakkan, tapi dia jadi menangis sedih sekali.

Di waktu itu, si kera bulu kuning pun telah mengejar tiba, dia mengeluarkan suara “ngukkk, ngukkk” berulang kali sambil menunjuk-nunjuk kepada si gadis.

Bun Siang Cuan telah bilang: “Kau jangan kuatir, aku tidak akan mencelakai isterimu! Tapi sayang sekali, mukanya telah rusak sebagian karena engkau cakar.....!” Sambil berkata begitu, si kakek telah berjongkok.

Dilihatnya muka Kam Lian Cu penuh oleh bekas cakaran, luka yang agak dalam dan juga mengeluarkan darah segar yang merah membasahi wajahnya.

“Hemmm, penyakit yang dicari sendiri!” menggumam si kakek tua she Bun itu.

Kemudian dia mengajak kera itu buat meninggalkan tempat tersebut.

Namun kera itu mengeluarkan suara “ngukk, ngukk” beberapa kali, kemudian menunjuk-nunjuk kepada Kam Lian Cu, seakan juga dia

hendak memberitahukan kepada Bun Siang Cuan, bahwa dia tidak mau meninggalkan “isteri” nya.

Bun Siang Cuan tersenyum.

“Jangan kuatir, aku ingin pergi mengambil obat-obatan buat mengobati mukanya itu.....!” kata Bun Siang Cuan. “Dia dalam keadaan tertotok, tidak mungkin dia bisa melarikan diri!”

Kera itu baru mau ikut dengannya.

Kam Lian Cu rebah sendiri di atas tanah dengan isak tangisnya yang kalap.

“Ohhhhhh Thian..... mengapa nasibku demikian buruk ?!” sesambatan si gadis.

Dia terus juga sesambatan, di antara tangisnya.

Tidak lama kemudian dia mendengar suara berkerisik rumput tidak jauh dari tempatnya berada.

Dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya, dia hanya menoleh ke arah datangnya suara itu. Karena dia menduga bahwa yang datang tentunya si kakek tua itu bersama keranya yang katanya diangkat menjadi anaknya.

Tapi kemudian dia jadi kaget sendirinya.

Orang yang tengah mendatangi adalah seorang laki-laki berusia limapuluh tahun, berpakaian seorang pendeta yang alim dan wajahnya welas asih.

Pendeta itu kaget tidak terkira ketika melihat seorang wanita yang mukanya berlumuran darah rebah di tanah. Dia menduga itulah semacam Yauw-koay, yaitu siluman, yang hendak menggodanya.

“Omitohud.....!” Segera juga pendeta itu memuji akan kebesaran sang Buddha.

Tapi ketika ia melihat wanita itu dalam keadaan tertotok dan dalam keadaan tidak bisa bergerak, menangis terisak-isak dia jadi memandang lagi beberapa saat. Kemudian hatinya tergerak.

Dia berpikir: “Apakah wanita ini bukan korban dari begal yang telah menganiaya dan meninggalkannya dalam keadaan tertotok?”

Setelah berpikir begitu, pendeta itu menghampiri Kam Lian Cu lebih dekat. Dia segera bertanya: “Omitohud! Siancai! Siancai! Apakah kau bukan Yauw-koay?”

Kam Lian Cu menangis terisak-isak. Dia kaget dan malu.

Kaget karena telah ada orang asing di tempat itu, yang jika mengetahui urusannya tentu sangat memalukan sekali, di mana dia telah “dikerjakan” oleh seekor kera. Hanya saja dia bersyukur bahwa orang itu adalah seorang pendeta.

“Taysu..... tolonglah aku..... tolonglah aku..... aku benar-benar manusia yang paling sengsara dan menderita menerima beban percobaan yang berat sekali di dunia ini.....!”

“Siapa kau sebenarnya?” tanya si pendeta itu sambil mengawasi Kam Lian Cu dalam-dalam.

“Nanti akan kuceritakan, sekarang kau tolonglah aku, karena jika terlambat, penjahat itu akan kembali, celakalah aku dan kau juga Taysu, akan celaka?!”

“Ohhhhh, kau telah dianiaya oleh penjahat?” tanya pendeta itu lagi.

“Ya..... tolonglah aku, Taysu.....!”

“Mari..... mari bangun!” kata pendeta itu sambil mengulurkan tangannya.

“Aku dalam keadaan tertotok.....!” berkata Kam Lian Cu dengan isak tangisnya.

Hanya satu-satunya harapannya, yaitu si pendeta. Karena jika si pendeta mau membawanya kabur meninggalkan tempat itu dan jejak mereka tidak dapat dicari oleh si kakek Bun Siang Cuan, maka si gadis akan terhindar dari perbuatan mesum terkutuk kera bulu kuning itu.

“Gotonglah Taysu..... gotonglah aku..... aku dalam keadaan tertotok!” berseru ia kepada pendeta itu.

“Omitohud! Betapa jahatnya penjahat itu mukamu pun telah rusak!” kata pendeta itu.

Dia memang seorang ahli silat juga, seorang pendeta pengelana yang berilmu tinggi. Setelah memuji lagi akan kebesaran sang Buddha, dia membuka totokan pada tubuh Kam Lian Cu.

Pendeta itu mengikuti sambil bertanya-tanya kepadanya, apa sesungguhnya telah terjadi.

Tapi Kam Lian Cu tidak mau menceritakannya, dia hanya bilang: “Nanti jika telah tiba di tempat aman, aku akan menceritakannya, sekarang yang terpenting kita mencari tempat yang aman buat menyingkirkan diri dari kejaran si penjahat.....!”

“Kau beritahukan kepada Lolap, siapakah sebenarnya penjahat itu. Biarlah Lolap nanti pergi membasminya!” kata pendeta itu gusar.

“Jangan Taysu, Taysu bukan tandingannya, dia sangat lihay sekali.....!” kata Kam Lian Cu masih terus berlari sekuat tenaganya.

Si pendeta tampak jadi penasaran.

“Tapi lolap rela mengorbankan jiwa untuk menumpas kebathilan dan kejahatan!” katanya kepada si gadis.

Kam Lian Cu tidak melayani, dia berlari terus. Setelah berlari belasan lie, dilihatnya sebuah mulut lembah. Tanpa pikir panjang lagi Kam Lian Cu berlari-lari masuk ke dalam lembah itu.

Si pendeta juga telah ikut masuk ke dalam lembah. Masih Kam Lian Cu berlari terus, karena dia masih ingin mencari tempat yang benar-benar terlindung dengan aman, tidak meninggalkan jejak, sehingga Bun Siang Cuan tidak dapat mencarinya.

Jika dia terjatuh ke dalam tangan Bun Siang Cuan lagi, tentunya Kam Lian Cu menjadi permainan dari si kera bulu kuning itu. Dengan begitu pula akan membuatnya jadi bulan-bulanan permainan hina dina!”

Jika menuruti hati kecilnya, sesungguhnya Kam Lian Cu sudah tidak mau hidup.

Penderitaan malu yang diperolehnya dari apa yang dilakukan oleh si kakek Bun Siang Cuan berdua dengan kera bulu kuning itu, benar-benar membuat jiwa si gadis hancur.

Namun justeru dendamnya yang membara kepada Bun Siang Cuan, kakek tua keparat yang dianggapnya sebagai sumber dari bencana itu, dan biang keladinya juga, membuat dia tidak mau mati dulu.

Dia bermaksud dan bertekad, walaupun bagaimana hendak menuntut balas dan membunuh kakek tua itu dengan tangannya sendiri. Juga dia ingin membunuh kera bulu kuning itu, Kim Go.

Karena itu, walaupun bagaimana si gadis masih mau hidup, dia masih mau hidup, dia masih akan mempertahankan jiwanya.

Ketika sampai di sebuah lekukan tebing yang dalam sekali, merupakan tempat yang sangat baik buat menyembunyikan diri, Kam Lian Cu akhirnya berhenti berlari dan merebahkan dirinya di situ.

Napas Kam Lian Cu tampak memburu keras, ia letih bukan main, karena tadi dia telah berlari sekuat tenaganya.

Pendeta itu pun telah duduk di dekatnya, tapi napasnya sama sekali tidak memburu. Sikapnya tetap tenang, dan dia hanya tersenyum mengawasi si gadis.

Di kala itu Kam Lian Cu kebetulan menoleh kepadanya, dia melihat keadaan si pendeta, jadi terkejut dan bercampur dengan perasaan kagum.

Dengan keadaannya seperti itu menunjukkan bahwa pendeta ini memang memiliki kepandaian yang tinggi.

Kam Lian Cu tadi telah berlari begitu cepat dan juga telah berusaha untuk menggunakan seluruh tenaganya, sampai ia begitu letih dan napasnya memburu keras.

Tapi kenyataannya pendeta itu sama sekali tidak memburu sedikitpun juga napasnya. Dia malah tampak tenang-tenang saja.

Dengan demikian seperti itu, segera juga Kam Lian Cu dapat menarik kesimpulan bahwa pendeta ini tentunya seorang yang memiliki kepandaian yang tidak ringan dan tidak mau menonjolkan diri.

Sebagai seorang rimba persilatan, si gadis yang juga mengerti, tentunya pendeta ini bukan orang sembarangan. Cepat-cepat Kam Lian Cu bangun berdiri, dia menjatuhkan dirinya dihadapan si pendeta. Sambil menangis menggerung-gerung dan katanya:

“Locianpwe, terima kasih atas pertolongan locianpwe.....!”

Pendeta itu memintanya agar dia bangun dan tidak melakukan peradatan. Pendeta itu kemudian bilang:

“Sekarang maukah kau nona menceritakan apa yang sesungguhnya telah terjadi?!”

Pipi Kam Lian Cu berobah merah. Dia malu bukan main mengingat lagi akan peristiwa yang membawa aib luar biasa buat dirinya. Namun di antara isak tangisnya, dengan suara yang tersendat-sendat, dia menceritakan apa yang telah terjadi dan menimpah dirinya.

Mendengar cerita Kam Lian Cu seperti itu, maka pendeta tersebut jadi merah padam, dia tampaknya murka bukan main. Malah tangan kanannya telah menepuk batu di sampingnya.

“Plakkk!” batu itu kena dihantamnya sampai sempal dan sebagian hancur menjadi bubuk. Malah dengan suara mengandung kemurkaan dia bilang:

“Sungguh biadab sekali manusia she Bun itu.....! Bun Siang Cuan. Itulah nama baru buat rimba persilatan. Tapi perbuatannya ini, suatu perbuatan yang biadab yang selama ini belum pernah Lolap dengar.....!”

Waktu berkata begitu, tubuh si pendeta tampak menggigil keras karena menahan kemarahan yang sangat hebat.

Sedangkan Kam Lian Cu jadi menangis tambah sedih terisak-isak.

“Sebetulnya Locianpwe..... boanpwe tadinya bermaksud hendak membunuh diri. Tapi akhirnya boanpwe bertekad buat hidup terus. Karena boanpwe bermaksud membalas sakit hati yang sedalam lautan ini.....!” kata Kam Lian Cu kemudian.

Pendeta itu menghela napas lagi.

“Kau jangan berputus asa dalam usia muda ini, karena masih banyak yang perlu engkau lakukan untuk dapat melakukan perbuatan besar.....!” dan si pendeta telah mengawasi si gadis, akhirnya dia menghela napas lagi.

“Nasibmu memang malang benar.....!”

Tiba-tiba Kam Lian Cu telah berlutut di hadapan si pendeta sambil mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. Dia menangis sesambatan.

Kemudian katanya di antara isak tangisnya:

“Locianpwe, tolong boanpwe! Terimalah boanpwe sebagai murid, karena boanpwe kelak hendak membalas sakit hati dengan membunuh Bun Siang Cuan dengan tangan boanpwe sendiri, begitu juga si..... si..... si kera..... kera bulu kuning itu.....!”

Pendeta itu tampak tertegun sejenak. Sulit baginya buat menerima seorang murid wanita. Dia adalah seorang pendeta, dengan demikian tidak pantas dilihat umum kalau saja memang dia menerima seorang murid wanita.

Akhirnya pendeta itu menghela napas.

“Baiklah.....!” katanya kemudian dengan suara yang terharu. “Aku bersedia menerima engkau, tapi bukan sebagai murid, hanya sebagai sesama manusia yang tengah dalam kesulitan dan ditimpah bencana, di mana Lolap akan mewarisi seluruh

kepandaian dan ilmu Lolap..... Namun tidak bisa di antara kita diadakan sebutan Suhu atau murid. Mengertikah kau?!”

Bukan kepalang girangnya Kam Lian Cu, ia berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya berulang kali.

“Terima kasih Locianpwe..... terima kasih locianpwe..... boanpwe sangat bersyukur sekali!” kata Kam Lian Cu, karena kini muncul setitik harapan di dalam hatinya.

Walaupun kepandaian Bun Siang Cuan sangat tinggi sekali, tapi dengan mempelajari ilmu silat si pendeta yang tampaknya juga tidak rendah, dan juga mengharapkan dengan latihan yang tekun, Kam Lian Cu bisa memperoleh kepandaian yang tinggi. Dan dengan bertambah tuanya usia dari kakek Bun Siang Cuan tentu tenaganya agak berkurang, maka ada harapan bahwa ia kelak akan berhasil membalas sakit hatinya itu.

Si pendeta telah memimpin Kam Lian Cu buat bangun berdiri. Dia pun telah bilang:

“Lolap harap kau belajar dengan tekun dan giat. Karena dengan mempelajari seluruh kepandaian lolap, tapi tanpa berlatih dengan sebaik mungkin, tidak mungkin kau akan dapat menguasai seluruh ilmu silat itu dengan baik. Mengertikah kau?!”

Kam Lian Cu mengganggu beberapa kali mengiyakan.

Begitulah, mereka berdua telah memasuki lembah itu lebih dalam lagi. Mereka mencari tempat yang sekiranya cocok buat menjadi tempat tinggal mereka.

Di dalam lembah itu memang terdapat banyak sekali goa-goa, dan juga banyak tebing-tebing yang bertonjolan. Dengan demikian tidak sedikit tempat yang bisa dipergunakan sebagai tempat tinggal atau berteduh.

Tapi Kam Lian Cu dan si pendeta mencari tempat yang benar-benar tersembunyi yang sekiranya sulit ditemukan orang yang kebetulan lewat di tempat itu.

Akhirnya mereka memilih sebuah goa yang tidak jauh dari lekukan batu tebing. Dengan demikian goa ini berada di belakang lekukan batu tebing. Jika memang orang tidak memperhatikan dengan teliti dan baik-baik, tentu tidak mengetahui di belakang tebing itu ada goa yang tersembunyi.....

Demikianlah, Kam Lian Cu mulai melatih diri di bawah bimbingan pendeta itu.

Ia memang telah memiliki kepandaian yang tinggi. Sekarang memperoleh petunjuk dari guru tak resminya itu, kepandaian dari tingkat atas, membuat Kam Lian Cu memperoleh kemajuan yang pesat.

Yang membuat pendeta itu jadi girang, justeru setiap jurus yang diturunkannya, dapat dicernakan oleh Kam Lian Cu dengan mudah dan cepat.

Di samping tekadnya yang kuat, Kam Lian Cu memang memiliki bakat dan tulang yang bagus. Karenanya, semakin lama si pendeta semakin tertarik pada Kam Lian Cu. Hanya disayangkan olehnya bahwa Kam Lian Cu adalah seorang wanita, dengan demikian, tentu saja sulit buat dia menerimanya dengan resmi sebagai muridnya.

Tapi si pendeta bersungguh-sungguh sekali dalam mewarisi kepandaianya. Dia telah menurunkan ilmu silat yang hebat dan cara melatih lweekang yang benar-benar ampuh sekali dari tingkat tinggi.

Kam Lian Cu giat sekali berlatih diri. Dia tidak mengenal lelah dan berlatih terus dengan rajin, sehingga dia memperoleh kemajuan yang sangat pesat.

Namun jika dia tengah duduk termenung seorang diri, air matanya sering menitik berlinang, karena dia berduka bukan main mengingat akan nasibnya yang sangat buruk itu.

Dia masih berusia muda sekali. Cantik jelita. Juga memiliki bentuk tubuh yang menarik. Dia pun telah mencintai Ko Tie, dan tampaknya Ko Tie pun mencintainya.

Tapi sekarang, justeru dia telah berpisah dengan Ko Tie dan akhirnya mengalami peristiwa yang biadab dan menyedihkan sekali itu. Benar-benar membuat hati si gadis jadi hancur.

Terlebih lagi sekarang wajahnya pun terdapat cacat bekas cakaran kuku dari kera bulu kuning itu, sehingga wajahnya, walaupun memang masih tampak sisa-sisa kecantikannya, tokoh mukanya itu tampak jadi menyeramkan.

Dan setiap kali teringat akan semua itu, Kam Lian Cu jadi berduka. Hatinya hancur dan air matanya telah menitik turun.

Tanpa disadarinya, dia telah belajar ilmu silat kepada si pendeta selama empat bulan.....

Di waktu itu, tubuhnya pun mengalami perubahan, karena perutnya dari pertama, bulan ke dua dan ke tiga, lalu memasuki bulan ke empat, berubah menjadi besar.

Semula Kam Lian Cu menduga bahwa ia bertambah gemuk. Akan tetapi seketika ia memberitahukan keadaannya kepada si pendeta.

Dan juga memang belakangan ini si pendeta sering memperhatikan perubahan perut Kam Lian Cu, jadi memeriksa dengan memegang nadi dipergelangan tangan Kam Lian Cu.

Wajah si pendeta berubah.

“Oohh, inilah urusan yang benar-benar ajaib sekali!” mengeluh si pendeta yang mukanya segera memperlihatkan perasaan tegang sekali.

“Siancai! Siancai! Kau dalam keadaan mengandung.....!”

Bukan kepalang kagetnya Kam Lian Cu. Dia mengandung? Apakah hubungan dengan kera kuning itu bisa membuahi rahimnya? Benar-benar tidak masuk akal!

Si gadis jadi menangis menggerung-gerung. Dia tidak bisa membayangkannya, entah bagaimana kelak jika anaknya ini telah

dilahirkan. Dan dia tidak berani membayangkan juga, entah bagaimana bentuk dari anaknya itu kelak.

Bukankah ia yang mengetahui dengan pasti, bahwa ia “diperkosa” oleh kera berbulu kuning. Apakah hubungan tersebut justeru dapat membuahi seorang anak?

Apakah antara kera dengan manusia bisa terjadi sesuatu kehamilan? Betul-betul membuat hati Kam Lian Cu tambah berduka saja.

Ia menangis menggerung-gerung dan hampir jatuh pingsan tidak sadarkan diri. Si pendeta telah menghiburnya.

Begitulah tiga hari tiga malam Kam Lian Cu menangis tidak hentinya menyesali akan nasibnya. Bahkan dia pun telah bermaksud untuk membunuh diri saja.

Betapa memalukan sekali!

Bagaimana kelak jika ia telah melahirkan dan yang dilahirkannya itu adalah seorang bayi, yang keadaannya mirip dengan seekor kera? Atau memang benar-benar dia melahirkan bayi seekor kera?

Dan Kam Lian Cu tidak bisa membayangkan apa yang harus dilakukannya di waktu itu. Membunuh bayi itu? Atau pun memeliharanya? Apakah bayinya itu akan bisa bicara?

Sebetulnya, Kam Lian Cu sudah tidak kuat menanggung semua penderitaan ini. Terlebih lagi setelah dia mengetahui bahwa dirinya dalam keadaan mengandung.

Hanya saja disebabkan dendamnya yang besar terhadap Bun Siang Cuan, telah membuat dia menguatkan hatinya untuk hidup terus. Dan juga memang si pendeta selalu menghiburnya, meminta agar Kam Lian Cu menguatkan hatinya.

Karena dari itu, akhirnya dia bisa menguatkan hatinya dan dia pun telah berhasil untuk dapat menetapkan pendiriannya, bahwa dia siap menantikan kelahiran bayinya itu.

Walau bagaimana bentuk bayi itu, tokh tetap saja anaknya. Hanya saja kedatangan anak itu di permukaan bumi ini, akan mendatangkan linangan air mata calon sang ibu tersebut.

Si pendeta semakin sayang dan berkasihan terhadap nasib si gadis. Dia bisa membayangkan betapa hebatnya penderitaan bathin dari Kam Lian Cu, karena memang di waktu itu bisa dibayangkan, bagaimana perasaan dari Kam Lian Cu yang

menantikan kelahiran bayinya, akibat dari benih yang disebarakan oleh seekor kera di dalam rahimnya?

Dan urusan ini memang merupakan peristiwa yang jarang sekali terjadi. Peristiwa yang benar-benar sangat hebat sekali, peristiwa yang mungkin akan mencengangkan setiap orang yang mendengarnya.

Dan Kam Lian Cu sebagai orang yang bersangkutan, tentu saja menerima percobaan hidupnya ini dengan hati yang terluka dan hancur sekali diliputi oleh kesedihan yang tidak terkira.....

Di waktu itu si pendeta telah menasehati si gadis, karena sekarang telah diketahui bahwa Kam Lian Cu tengah hamil, maka dia tidak boleh melatih ilmu silat yang berat-berat. Juga tidak boleh melatih ilmu sin-kang yang terlalu tinggi.

Jika setiap hari dia melatih sin-kangnya, karena ilmu tenaga dalamnya merupakan hawa murni yang mengelilingi perutnya, tentu akan membuat gangguan yang tidak kecil buat kandungannya itu.

Kam Lian Cu mematuhi akan nasehat si pendeta. Dia pun terus banyak beristirahat.

Dan yang luar biasa tabahnya gadis ini, ia pun bersedia dengan penuh tekad dan kesabaran menantikan kelahiran bayinya. Walaupun bagaimana, yang berada dalam kandungannya adalah bayinya.

Cuma saja yang dikuatirkannya, begitu ia melahirkan, yang dilahirkannya adalah bayi dalam bentuk seratus prosen seekor kera.... Dan dia pun tidak bisa membayangkan, entah dengan cara bagaimana kelak dia melatih anaknya itu, kalau memang bayi itu dalam bentuk kera.

Tentunya pun tidak akan secerdik manusia.... tapi jelek, bagus atau pun juga bodoh atau pintarnya bayi itu, tetap saja bayi tersebut anaknya. Dan ia memang akan mencintainya, cinta seorang ibu.....

◀Y▶

Giok Hoa telah kita tinggalkan cukup lama, marilah sekarang kita melihat keadaannya.

Giok Hoa telah berkelana dari kota yang satu ke kota lainnya. Diapun berusaha menyelidiki di mana jejak Ko Tie, karena iapun sangat menguatirkan sekali kalau-kalau terjadi sesuatu pada diri pemuda itu.

Ia mengakui, memang ia sangat mencintai Ko Tie. Jika sebelumnya dia tidak merasakan terlalu keras perasaannya itu, dan ia pun kurang begitu yakin dia mencintai Ko Tie.

Tapi setelah ia berpisah dengan Ko Tie dan kehilangan jejak pemuda itu, barulah dia merasakan betapa pun juga ia sangat membutuhkan sekali pemuda itu. Ia sangat merindukannya.

Seringkali jika malam hari dia tengah berada di kamar rumah penginapan yang disingghahnya, si gadis jadi duduk termenung dengan hati yang sangat rindu sekali kepada Ko Tie.

Dan dia mengharapkan dapat bertemu dengan Ko Tie secepat mungkin.

Tapi usahanya itu, yang berusaha menyelidiki jejak Ko Tie tetap saja tidak berhasil. Karena dia tidak pernah mendengar perihai si pemuda.

Keadaan seperti ini telah membuat Giok Hoa jadi berduka bukan main. Tubuhnya juga agak kurus, karena selalu memikirkan pemuda pujaan hatinya itu.

Demikianlah, dia menyesali juga tindakannya, yang telah meninggalkan rumah penginapan dan dari Ko Tie begitu saja. Dia

telah membawakan adatnya begitu dan memisahkan diri dengan Ko Tie.

Dia telah meninggalkan surat buat Ko Tie, di mana dia menjelaskan bahwa dia telah pergi hendak berkelana seorang diri.

Namun setelah dia mengetahui bahwa dirinya sangat merindukan Ko Tie, segalanya telah terlambat. Dia telah demikian rindunya walaupun dia berpisah dengan Ko Tie belum lagi begitu lama.

Juga diapun segera berubah haluan, dia mencari Ko Tie lagi. Justeru sekarang tidak mudah baginya buat mencari Ko Tie, karena Ko Tie seperti juga telah lenyap begitu saja dari tempatnya, dan tidak meninggalkan jejak.

Giok Hoa mencarinya ke sana ke mari, dengan perasaan rindu yang semakin mencekam dirinya. Sayangnya Giok Hoa tetap saja tidak berhasil dengan usahanya tersebut.

Akhirnya Giok Hoa berusaha mengendalikan perasaan rindunya itu. Dia mengalihkan perhatiannya dengan berusaha turun tangan membantu orang-orang yang tengah dalam kesulitan dan juga terancam bahaya oleh perbuatan si jahat tapi kuat.

Karena itu, sedikitnya, Giok Hoa bisa mengalihkan perhatiannya dan setiap hari tidak memikirkan Ko Tie selalu.

Memang terkadang sulit sekali menduga hati wanita. Jika sebelumnya Giok Hoa yang meninggalkan Ko Tie. Dia hanya meninggalkan sepucuk surat yang menyatakan bahwa dia telah berangkat lebih dulu dan melanjutkannya seorang diri.

Namun setelah berpisah, justru timbul rindunya dan Giok Hoa menyadarinya bahwa dia sangat membutuhkan dan mencintai Ko Tie. Tapi justeru belakangan dia sulit sekali buat mencari jejak Ko Tie.

Dengan begitu, akhirnya si gadis hanya mengharap kelak dia bisa bertemu lagi dengan Ko Tie. Dia telah tiba di kota yang cukup ramai dalam bilangan propinsi Hu-nan.

Kota itu dikenal sebagai kota yang berpenduduk rapat sekali, karena merupakan simpang lintas dari kampung-kampung yang ada di sekitarnya dan tempat ditumpahkannya barang-barang kebutuhan dari penduduk kampung di sekitarnya. Kota itu bernama Yun-cie-kwan.

Dan memang Yun-cie-kwan merupakan sebuah kota yang luas sekali. Semakin lama kota itu semakin melebar juga. Jika

sebelumnya kota itu hanya memiliki empat pintu kota, maka sekarang jadi delapan pintu kota.

Sebuah kota dengan pintu kota sejumlah delapan buah itu, menunjukkan bahwa kota tersebut memang merupakan kota yang terhitung besar. Terlebih lagi penduduknya juga sangat padat dan ramai sekali.

Giok Hoa tiba di kota tersebut di waktu mendekati sore hari. Dia segera memasuki sebuah rumah makan yang cukup besar dan bertingkat dua.

Dia telah pergi ke tingkat dua, pelayan melayaninya dengan ramah sekali. Dan Giok Hoa itu berpakaian sebagai seorang pria dengan demikian membuat orang-orang di dalam rumah makan itu sama sekali tidak memperhatikannya.

Giok Hoa bersantap dengan cepat. Kemudian ia membayar harga makanan, dan menanyakan kepada pelayan, di mana dia bisa memperoleh rumah penginapan yang cukup baik dan bersih.

Pelayan itu mengawasi Giok Hoa beberapa saat. Dilihatnya si “pemuda” adalah seorang yang putih dan tampan sekali, sehingga tentunya dia adalah pemuda dari keluarga kaya. Dia tentu juga menginginkan sebuah rumah penginapan yang besar dan bersih.

“Mungkin di Tian-men terdapat kamar kosong, coba saja Kongcu lihat ke sana..... Tapi menurut kabar yang kami dengar, di Tian-men justeru tengah diadakan pesta buat para pembesar setempat, yang menerima kunjungan para pembesar ibu kota.....

“Karena itu, mungkin tidak ada kamar kosong. Rumah penginapan itu satu-satunya merupakan rumah penginapan yang termewah dan terbesar.”

Giok Hoa mengangguk. Setelah mendengar keterangan di mana letak rumah penginapan tersebut, diapun segera meninggalkan rumah makan itu.

Ketika dia tiba di depan rumah penginapan Tian-men, benar saja, rumah penginapan itu ramai bukan main. Juga tampaknya banyak sekali pembesar kerajaan.

Mereka rupanya tengah berpesta dan seluruh kamar telah dipakai oleh para pembesar kerajaan, karena waktu Giok Hoa, hendak memasuki rumah penginapan itu, dia telah dihadap oleh seorang pelayan, yang memberitahukan kepadanya, orang luar tidak boleh masuk, karena rumah penginapan Tian-men hari ini tidak melayani tamu umum, telah diborong oleh pembesar kerajaan.

Giok Hoa akhirnya meninggalkan rumah penginapan itu. Dia berjalan mengelilingi kota karena dia bermaksud hendak mencari sebuah rumah penginapan lainnya.

Tapi, ia melihat sebuah rumah penginapan yang tidak begitu besar dan agak kotor. Si gadis tidak menyukai tempat seperti itu.

Terlebih kemudian dia melihat di dalam rumah penginapan itu seperti juga berkumpul cukup banyak buaya-buaya darat. Maka dia telah batal memasuki rumah penginapan tersebut dan mencari rumah penginapan lainnya.

Setelah menilai dan mempertimbangkan di antara empat rumah penginapan, akhirnya Giok Hoa memilih rumah penginapan yang memasang merek Kuo-men, di jalan Cing-lu, di mana rumah penginapan itu memang cukup bersih dan besar. Tapi yang mengherankan rumah penginapan ini sepi sekali, hanya tampak satu-dua orang tamu belaka.

Para pelayan di rumah penginapan ini tampak menganggur karena tidak ada kesibukan buat mereka.

Giok Hoa disambut oleh dua orang pelayan dengan ramah dan sopan, menghormat sekali. Mereka telah menanyakan apakah tamu ini membutuhkan kamar.

Giok Hoa meminta sebuah kamar yang bersih, kemudian dia dibawa oleh pelayan itu ke tingkat dua, di sebuah kamar yang bersih dan teratur baik. Dia bisa beristirahat dengan tenang.

Ketika Giok Hoa merebahkan dirinya di pembaringannya, pikirannya jadi melayang-layang. Dia teringat Ko Tie lagi.

Betapa tidak, perasaan rindunya demikian kuat sekali mendesak Ko Tie.

Justeru sekarang di saat dia berpisah dengan Ko Tie, dia baru menyadarinya, betapapun dia sesungguhnya memang sangat membutuhkan Ko Tie, sangat mencintainya. Dengan adanya Ko Tie, dia tidak pernah merasa kesepian seperti itu.

Giok Hoa pun teringat kepada gurunya! Kepada Swat Tocu, entah apa yang mereka lakukan. Dan juga gurunya tentu bergaul dengan baik bersama Swat Tocu, tokoh sakti itu. Dan tentunya gurunya tidak akan kesepian.

Tapi, menurut pengamatan Giok Hoa selama menjadi murid gurunya, dia memperoleh kenyataan gurunya itu lebih senang buat mengurung diri mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi. Entah Swat Tocu mau meluluskan permintaan gurunya yang bermaksud untuk

minta agar Swat Tocu mengajarkan kepadanya ilmu sin-kangnya yang istimewa, yaitu ilmu Inti Esnya.

Sebelum Giok Hoa berangkat bersama Ko Tie, memang guru Giok Hoa pernah memberitahukan kepadanya, bahwa gurunya itu bermaksud meminta kepada Swat Tocu untuk mengajarkan kepadanya ilmu Pukulan Inti Es nya. Tapi Giok Hoa sendiri tidak yakin bahwa Swat Tocu bersedia mengajarkan ilmu andalannya itu.

Tengah rebah di pembaringan seperti itu pikiran Giok Hoa jadi menerawang ke sana ke mari. Dan akhirnya dia memutuskan untuk keliling kota melihat-lihat keramaian di kota itu, karena ia belum lagi bisa tidur. Karenanya Giok Hoa turun dari pembaringan dan dia mengenakan baju luarnya.

Tapi ketika dia mengenakan baju luarnya tiba-tiba dia merandek. Karena dia merasakan ada sesuatu yang dicurigakannya, dia merasakan, seperti juga ada seseorang yang tengah mengintai dirinya.

Dengan segera Giok Hoa memperhatikan keadaan di kamarnya itu, dan dia yakin ada orang mengintai dari lobang kunci di pintu kamarnya.

Tahu-tahu dengan gerakan yang sebat sekali seperti terbang, ia melesat ke pintu. Pintu itu dibukanya dengan mendadak sekali, digentaknya. Dan di hadapannya berdiri si pelayan dengan wajah yang sangat pucat pias.

“Apa kerjamu mengintai di situ?” bentak Giok Hoa marah.

Pelayan itu yang ketangkap basah atas perbuatannya itu, jadi meringis salah tingkah.

“Aku..... aku..... aku ingin menanyakan kepada kau, Kongcu. Apa yang ingin kongcu pesan, apakah air teh atau makanan kecil?”

Giok Hoa menjambak baju di dada pelayan itu, katanya dengan suara yang bengis: “Katakan terus terang, apa maksudmu mengintai di situ?”

Pelayan itu kesakitan.

“Lepaskan..... oooohhhhh, lepaskan.....!” katanya ketakutan sekali. Mukanya juga pucat pias seperti mayat!

“Jika memang engkau tidak mau mengatakan yang sebenarnya, hemmmm akan kuhajar kau!” kata Giok Hoa dengan sikap mengancam dan matanya memandang tajam.

Pelayan itu jadi ketakutan, terlebih lagi dia merasakan cengkeraman tangan Giok Hoa semakin kuat dan keras, menyebabkan dia menderita kesakitan.

“Aku..... aku mohon maaf..... memang aku..... aku sengaja mengintai..... karena.....!” Dan pelayan itu tidak meneruskan perkataannya.

“Katakan terus, karena apa?” bentak Giok Hoa dengan suara yang bengis.

“Karena..... karena aku melihat..... Kongcu mirip..... mirip seorang wanita, dan aku ingin mengetahui apakah Kongcu memang sesungguhnya seorang wanita yang tengah menyamar!” mengaku si pelayan.

Seketika juga Giok Hoa menyadari bahwa pelayan itu seorang yang ceriwis. Rupanya penyamarannya sebagai seorang pria tidak sempurna, sehingga pelayan ini dapat menduga dia adalah seorang wanita yang tengah menyamar.

Dan memang pada dasarnya pelayan itu yang ceriwis, yang mungkin memiliki kegemaran mengintip, maka dengan segera tangan Giok Hoa digerakkan. Dia melemparkan tubuh si pelayan,

sehingga pelayan itu terbanting di lantai lebih beberapa tombak dan menggelinding bergulingan sambil menjerit-jerit.

Pelayan-pelayan lain yang mendengar suara ribut-ribut itu, segera juga berlari menghampiri.

Mereka berdiri tertegun menyaksikan apa yang terjadi, dan muka mereka pun berubah. Tampaknya mereka jadi tidak senang ketika memandang kepada Giok Hoa.

Giok Hoa tidak memperdulikan sikap para pelayan itu, dengan suara yang bengis dia bilang: “Jika dilain kali aku mengamproki kau masih mengintip juga, maka di waktu itu tidak ada tawar menawar, tentu aku akan membunuhmu.....!”

Setelah berada di dalam kamarnya, Giok Hoa memasang pendengarannya. Dia tidak mendengar sesuatu yang mencurigakan.

Dibukanya pakaian baju luarnya, kemudian dia pun telah membuka juga bajunya untuk salin dengan baju tidurnya.

Tanpa setahu Giok Hoa, sesungguhnya beberapa orang pelayan yang tadi di luar rumah penginapan itu, sebetulnya telah bersiap-siap hendak mengintainya lagi.

Ketika Giok Hoa telah masuk ke dalam kamarnya, lima orang pelayan itu berindap-indap menuju ke belakang rumah penginapan, bagian taman bunga. Ternyata tembok kamar Giok Hoa memang menghadapi taman bunga itu.

Dengan hati-hati sekali ke lima pelayan tersebut telah menghampiri jendela. Merekapun telah mengintai dari lobang-lobang yang sebelumnya telah mereka bikin.

Seketika ke lima pelayan itu jadi terbelalak matanya. Karena mereka segera juga melihat bahwa Giok Hoa memang bukan seorang pemuda, melainkan seorang gadis.

Karena waktu itu Giok Hoa telah membuka baju luarnya kemudian baju dalamnya, tampak dadanya yang kulitnya begitu putih seperti salju.

Jantung ke lima pelayan itu berdebar keras. Karena mereka jadi mengawasi dengan perasaan yang bergolak di dalam hatinya masing-masing melihat seorang gadis cantik jelita yang tengah salin pakaian.

Dan waktu itu Giok Hoapun telah membuka kopiahnya, sehingga rambutnya yang panjang dan hitam lemas itu tergerai di bahunya, menambah kecantikannya.

Benar-benar para pelayan itu tidak menyangka bahwa “pemuda” tersebut adalah seorang gadis yang demikian jelita.

Mereka jadi mengintip terus, dan mereka melihat Giok Hoa telah merebahkan dirinya di pembaringan. Tangan kanannya dikebaskan, api lilin segera padam.

Menyaksikan hebatnya tenaga dalam gadis itu, ke lima pelayan tersebut jadi meleletkan lidahnya dan mereka saling pandang beberapa saat, mereka kagum dan juga jeri,

Kemudian dengan berindap-indap hati-hati sekali merekapun meninggalkan tempat mengintai mereka, karena kamar itu sudah gelap dan mereka tidak bisa melihat sesuatu apapun juga.

Salah seorang di antara mereka, ketika telah berada di ruang depan rumah penginapan itu, segera berkata: “Kita harus segera melapor kepada Lo-ya.....!”

“Ya, tentu Lo-ya akan girang bukan main, kita akan diberi hadiah!” menyahuti yang lain.

Segera juga tiga orang dari ke lima pelayan itu pergi ke ruang tengah penginapan tersebut! Tiba di depan sebuah kamar, salah seorang di antara mereka telah mengetuk pintu.

“Mau apa?” terdengar orang di dalam kamar itu menegur, rupanya dia telah dapat menduga siapa yang mengetuk kamar tersebut!

“Ada berita bagus, Lo-ya.....!” menyahuti ke tiga pelayan itu serentak, namun dengan suara yang perlahan.

“Berita bagus? Masuk!” perintah orang di dalam kamar itu.

Pelayan-pelayan itu segera mendorong daun pintu yang ternyata tidak terkunci.

Di atas pembaringan tampak rebah seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun. wajahnya keren, di mana dia memiliki sepasang alis yang tebal. Bibir yang tebal dan hidung yang tebal. Gagah sekali tampaknya. Dia mengawasi ke tiga orang pelayan yang baru masuk itu!

“Kabar bagus apa yang kalian bawa?” tanya orang itu, yang dipanggil Lo-ya.

Kedua pelayan itu masing-masing memperlihatkan sikap girang, sambil mengacungkan ibu jari mereka.

“Kabar yang benar-benar menggembirakan! Ada ikan kakap yang masuk jaring.....!” kata mereka hampir berbareng.

“Gadis yang cantik luar biasa Lo-ya.....!” kata yang lainnya kemudian.

“Cantik luar biasa.....!” nimbrung yang lainnya lagi, untuk meyakinkan si Lo-ya itu.

Lo-ya itu duduk dan mengawasi ke tiga pelayan itu.

“Kalian apakah bukan tengah mempermainkan aku?” tanya Lo-ya itu tersenyum,

“Mana berani! Mana berani!” menyahuti ke tiga pelayan itu yang tersenyum juga. “Memang gadis itu cantik bukan main. Mungkin selama ini, baru kali ini rumah penginapan kita menerima kunjungan tamu seorang gadis secantik dia.....!”

“Di kamar berapa?” tanya si Lo-ya.

“Kamar duapuluh empat.....!”

“Seorang diri?”

“Ya, dia seorang diri.....!”

“Sudah tidur?”

“Kami baru saja mengintainya..... Api penerangan kamarnya telah dipadamkan setelah dia naik ke pembaringan. Diapun telah salin pakaian. Kami telah melihatnya semua, Lo-ya, ohhhh, betapa putihnya kulitnya.....”

Mata Lo-ya itu mencilak bermain sejenak, wajahnya tampak berseri-seri.

“Hemmmm, jika memang berita kalian ini bukan kabar bohong, aku akan menghadiahkan kepada kalian sejumlah besar uang.....!” janjinya.

“Terima kasih Lo-ya..... memang itu yang kami harapkan.....!” kata ke tiga pelayan itu.

“Tapi Lo-ya.....!” Dan berkata sampai di situ, salah seorang dari ke tiga pelayan itu telah berhenti sejenak, tampaknya dia ragu-ragu.

“Kenapa?!”

“Tampaknya gadis itu memiliki ilmu silat yang tidak ringan!” menyahuti si pelayan.

Dia menceritakan juga, waktu sore tadi justeru salah seorang kawan mereka telah mengintai dari pintu dan diketahui si gadis yang telah menghantamnya. Untung saja dia diampuni.

Lo-ya itu tersenyum.

“Jadi dia gadis dari kalangan Kang-ouw?” tanyanya dengan suara yang tawar.

Pelayan-pelayan itu mengangguk serentak.

“Tampaknya memang demikian.....!” kata mereka serentak juga.

Lo-ya itu tersenyum.

“Jangan kuatir. Bagaimana tingginya kepandaian gadis itu, aku akan dapat menghadapinya.....!” katanya kemudian sambil tertawa tawar, seperti juga dia tidak memandang sebelah mata terhadap cerita para pelayan itu.

Kemudian Lo-ya itu telah turun dari pembaringan, dia mengenakan baju luarnya.

“Kalian boleh pergi, nanti jika sudah berhasil, aku akan memberikan hadiahnya.....!” kata Lo-ya itu.

Ke tiga pelayan itu nyengir.

“Jika bisa sekarang saja diberikan sebagian, Lo-ya. Kami ingin minum arak.....!” kata salah seorang di antara mereka.

“Tapi jika kalian mendustai aku?!” tanya si Lo-ya itu sambil senyum dan mengawasi dengan pandangan menyelidik kepada ke tiga pelayan tersebut.

“Mana berani kami memperdaya Lo-ya....., kami telah memberitahukan apa yang sebenarnya!”

“Hemmm, baiklah!” kata Lo-ya itu, dia merogoh sakunya, memberikan duapuluh tail.

Pelayan-pelayan itu kegirangan, mereka mengucapkan terima kasihnya berulang kali.

Setelah pelayan itu pergi, si Lo-ya kemudian pergi ke belakang rumah penginapan itu, ke taman bunga.

Dia mengetahui, jendela mana yang merupakan jendela kamar dari nomor duapuluh empat itu.

Dia pun menghampiri dengan langkah kaki yang ringan, tidak memperdengarkan suara.

Ketika sampai di samping jendela, dia merogoh sakunya, mengeluarkan semacam obat bubuk, yang kemudian dibakarnya.

Asap yang keluar dari obat bubuk yang dibakarnya itu, telah melambung tinggi. Dia meniupnya perlahan-lahan, sehingga asap itu menyusup masuk ke dalam kamar.

Rupanya si Lo-ya tengah membakar semacam obat bius, untuk membuat Giok Hoa di dalam kamar itu tidak sadarkan diri, dan dia akan mudah melakukan apa yang diinginkannya.

Asap itu memang menyusup masuk ke dalam kamar tersebut melewati kisi-kisi jendela.

Setelah menantikan sekian lamanya, akhirnya si Lo-ya beranggapan telah cukup dia menghembuskan asap obat pulasnya itu. Dengan gembira dia mengulurkan tangannya, berani sekali dia mencongkel jendela, daun jendela itu terbuka. Keadaan di dalam kamar gelap sekali, tapi dia melompat masuk.

“Bukkk! Aduhhh!” Tiba-tiba dalam kegelapan itu terdengar suara yang nyaring di susul jeritan si Lo-ya.

Malah tidak lama kemudian tampak si Lo-ya telah melompat keluar lewat jendela itu. Mukanya meringis menahan sakit.

Menyusul dengan melompatnya si Lo-ya, juga menyusul sesosok bayangan yang melompat keluar jendela.

Dialah Giok Hoa, yang mukanya merah padam karena murka bukan main.

“Hemmm.....!” dia mendengus dengan suara yang dingin sekali. “Kau Cay-hoa-cat yang tidak tahu mampus!” Setelah berkata begitu, pedang di tangannya menikam berulang kali.

Tapi Lo-ya itu telah mengelak ke sana ke mari, dia ripuh sekali. Rupanya usahanya kali ini telah gagal, malah dia kena terpancing oleh Giok Hoa.

Mengapa Giok Hoa tidak terpengaruh oleh obat bius tersebut?

Rupanya Giok Hoa memang menaruh kecurigaan bahwa di rumah penginapan ini memiliki pelayan-pelayan yang tidak baik. Walaupun sesungguhnya dia mengantuk, namun dia tidak segera tertidur.

Pendengarannya yang tajam segera mendengar suara langkah kaki mendekati jendela kamarnya. Waktu itu keadaan malam hening sekali, sehingga dia bisa mendengar jelas suara langkah kaki itu.

Jika memang orang biasa, tentu tidak akan dapat mendengar suara langkah kaki yang perlahan sekali. Tapi bagi Giok Hoa yang memang memiliki pendengaran yang tajam, segera mengetahui ada seseorang yang tengah mendekati jendela kamarnya.

Malah menyusul kemudian didengarnya suara dinyalakannya bibit api.

Diapun segera mencium bau harum. Seketika Giok Hoa menyadari tentunya ada seorang Cay-hoa-cat yang hendak menggaggunya dengan mempergunakan obat bius.

Dia segera mengeluarkan tempat simpanan obatnya. Dia pun telah menelan sebutir obat sehingga dia tidak terpengaruh oleh obat bius tersebut.

Kemudian Giok Hoa pun bersiap-siap di sudut ruangan itu dekat jendela. Dia menantikan sampai si maling pemetik bunga itu hendak bekerja dan masuk ke dalam kamarnya.

Benar saja, setelah asap itu berkurang, daun jendela dicongkel oleh seseorang, dari luar. Giok Hoa tetap menantikan dengan sabar. Keadaan di dalam kamarnya memang gelap gulita, karenanya Giok Hoa tidak perlu kuatir.

Dia memiliki mata yang tajam, yang bisa melihat dalam kegelapan. Karena dari itu, seketika juga dia telah melihat Lo-ya itu melompat masuk ke kamarnya lewat jendela.

Secepat kilat pedangnya bekerja menikam. Namun si Lo-ya bisa mengelakkan dari tikaman pedang itu. Cuma saja hantaman tangan kiri Giok Hoa telah mengenai dada si Lo-ya.

Suara “Bukkk!” itulah yang terdengar akibat terpukulnya si Lo-ya, di susul dengan jerit kesakitan dari si Lo-ya itu sendiri.

Tapi memang Lo-ya itupun tampaknya memiliki kepandaian tidak rendah. Dia telah dapat melompat keluar dari kamar itu lewat jendela yang tadi dibukanya.

Giok Hoa mengejanya.

Sekarang mereka telah berhadapan dan Giok Hoa pun mulai menyerang dengan pedangnya. Si Lo-ya mengelak ke sana ke mari dengan lincah sekali.

Giok Hoa tambah penasaran.

“Hemmm, tidak tahunya di daerah ini berkeliaran seorang pemetik bunga! Jika aku tidak dapat membunuhmu hari ini, tentu di

belakang hari engkau akan menyebabkan jatuhnya korban yang cukup banyak! Karena itu engkau harus dimampusi!”

Sambil berseru begitu, tampak dia telah menikam berulang kali mempergunakan pedangnya.

Si Lo-ya tampaknya jadi ripuh sekali, karena si gadis telah menikamnya dengan mempergunakan jurus-jurus ilmu pedang Giok-lie-kiam-hoat, yang hebat itu.

Si Lo-ya berusaha mati-matian mengelakan diri dari setiap tikaman si gadis, sampai akhirnya dia baru memiliki kesempatan buat mencabut senjatanya, sebatang golok berukuran kecil.

Dia mempergunakan golok kecilnya itu buat menangkis salah satu tikaman yang dilakukan Giok Hoa.

“Trangggggg.....!” terdengar pedang dan golok itu telah saling bentur.

Benturan yang terjadi begitu keras dan kuat, sehingga golok dan pedang sama-sama tergetar. Rupanya memang si Lo-ya ini telah mengerahkan tenaga lweekangnya waktu menangkis.

Giok Hoa tercekat juga hatinya, diam-diam dia berpikir: “Hemmm, tidak kusangka dia memiliki kepandaian yang lumayan..... Jika demikian dialah bukan seorang pemetik bunga sembarangan.....!”

Karena berpikir begitu, Giok Hoa bersikap jauh lebih hati-hati. Dia selalu memperhitungkan setiap serangannya.

Pedangnya itu berkelebat-kelebat semakin cepat. Tubuh Giok Hoa juga mencelat ke sana ke mari seperti sesosok bayangan belaka sulit diikuti oleh mata si Lo-ya, membuat dia mulai bingung.

Permainan ilmu goloknya juga mulai kacau, karena dia tidak jarang jadi terdesak hebat sekali dan hampir saja tidak bisa memunahkan serangan Giok Hoa.

Melihat lawannya telah terdesak seperti itu, semangat Giok Hoa terbangun..... Pedangnya berkelebat-kelebat seperti mengelilingi si Lo-ya itu.

Semakin lama si Lo-ya semakin kebingungan. Dia juga mengeluh, karena tidak menyangka bahwa lawannya ini demikian tinggi ilmu pedangnya.

Tampak Giok Hoa berhasil menikam dan melukai beberapa bagian anggota tubuh dari lawannya, membuat si Lo-ya benar-benar jadi panik karena berulang kali dia harus menyelamatkan diri.

Si Lo-ya telah mengeluarkan seluruh kepandaianya, akan tetapi tetap saja dia tidak bisa mengelakkan diri dari desakan Giok Hoa.

Malah semakin lama tampak jelas sekali dia semakin terdesak hebat.

Dua kali dia telah kena dilukai lagi, dan mengeluarkan suara jeritan kesakitan.

Menyusul dengan itu, juga terlihat bahwa memang pada saat itu Giok Hoa tengah mendesak dia semakin hebat, dan ketika goloknya kena disampok oleh tabasan pedang si gadis, tidak ampun lagi golok pendek itu telah terbang terlepas dari cekalannya.

Muka si Lo-ya berubah pucat, dia berdiri kaku, dengan ujung pedang Giok Hoa telah menempel di lehernya.

“Jangan..... jangan membunuhku.....!” Dia sesambatan dengan tubuh menggigil ketakutan.

Giok Hoa tertawa dingin. Dia segera juga menjejakkan kakinya, tubuhnya melayang ke tengah udara, pedangnya bergerak sebat sekali.

“Sreeetttt!” muka si Lo-ya telah kena digores oleh mata pedangnya, melintang panjang sekali, juga di waktu itu muka si Lo-ya telah dilumuri oleh darah merah yang kental.....

Lo-ya itu menutupi mukanya sambil menjerit, lemaslah sepasang lututnya. Dia pun segera berlutut sambil sesambatan.....

Giok Hoa yang telah turun pula hinggap di tanah, tertawa dingin.

“Hemmm, penjahat pemetik bunga seperti engkau harus dimampusi, untuk menghilangkan bencana buat umum.....!” kata Giok Hoa dengan suara yang dingin sekali.

Di kala itu tampak si Lo-ya telah menggigil ketakutan dan menangis: “Ampunilah aku..... aku tidak akan melakukannya lagi.....!”

Dan tanpa memperdulikan rasa malu lagi dia pun berlutut sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

Giok Hoa tertawa dingin, pedangnya bergerak.

“Sreeettt.....!” punggung si Lo-ya kena digores lagi dengan mata pedangnya.

Lo-ya itu menjerit kesakitan, tubuhnya terjengkit karena goresan mata pedang itu.

“Ampuuuuun.....!!” dia menjerit.

Giok Hoa berdiri dengan gagah.

“Hemmm, rupanya engkau yang menjadi penjahat pemetik bunga, jika memang aku tidak salah, bukankah engkau ini si pemilik rumah penginapan ini?!”

Si Lo-ya ketakutan, dia tidak berani berdusta.

“Benar..... benar..... ampunilah aku..... Aku akan merobah kelakuanku..... dan kuberikan kau menginap gratis sesuka hatimu.....!”

Muka Giok Hoa berubah merah padam karena murka.

“Atau kau kira aku ini sebagai wanita rendah yang silau oleh sejumlah uang?!” tanyanya dengan suara bengis. “Hemmmm, akupun memiliki uang yang jumlahnya tidak sedikit.....!”

Muka si Lo-ya berobah pucat, dia mengerti bahwa dia kembali telah salah bicara lagi.

Maka cepat-cepat dia segera berkata: “Ampunilah aku..... Aku bersungguh-sungguh tidak akan melakukan perbuatan buruk itu lagi?”

“Aku tidak bisa mempercayai janjimu.....!” kata Giok Hoa. “Penjahat busuk seperti engkau ini adalah kematian merupakan bagianmu!”

Menggigil tubuh si Lo-ya. Dia segera juga mengangguk-anggukan kepalanya.

“Ampunilah aku Lihia....., aku benar-benar tidak akan melakukan sesuatu yang buruk lagi.....!” Dan dengan tidak tahu malu, malah si Lo-ya ini telah menangis terisak-isak.

Giok Hoa mendongkol bukan main melihat sikap pengecut dari penjahat pemetik bunga ini. Dialah merupakan penjahat yang berbahaya sekali, yang tentunya akan merusak kehormatan anak dan isteri orang. Karena itu, Giok Hoa telah memutuskan, bahwa dia akan membinasakan si Lo-ya itu.

“Baiklah, karena engkau merupakan penjahat yang paling rendah, yang tidak kenal malu dan paling busuk, yang tentunya telah

banyak mengganggu isteri dan anak gadis orang, maka engkau harus di kirim ke neraka, agar kelak di kemudian hari tidak ada yang mempersulit penduduk setempat.....!”

Bukan main ketakutan si Lo-ya, dia sampai menggigil keras sekali. Karena saking ketakutan dan mengetahui Giok Hoa tidak akan mengampuni jiwanya, dia jadi nekad.

Tiba-tiba saja si Lo-ya telah melompat bangun untuk membarengi melarikan diri.

Cuma saja, baru dua langkah dia berdiri, pedang Giok Hoa telah bekerja. Mata pedang itu tepat sekali menghujam punggung si Lo-ya tersebut dalam sekali.

Waktu Giok Hoa menarik pedangnya, seketika darah memancur deras dari luka di punggung si Lo-ya.

Dia pun tidak bisa menjerit lagi, cuma matanya mendelik, mulutnya terbuka, dan dia tampaknya menderita kesakitan yang hebat. Kemudian rubuh terguling rebah tidak bergerak lagi. karena jiwanya telah melayang ke neraka.....!

Giok Hoa menyusut pedangnya yang berlumuran darah di baju si Lo-ya, kemudian memasukkan ke dalam sarungnya.

Dengan mendengus dingin, dan memandang jijik kepada mayat si Lo-ya. Giok Hoa telah melompat masuk kembali ke dalam kamarnya.

Dia telah mengunci jendela kamarnya. Lalu merebahkan dirinya di pembaringan untuk tidur.....

Besok paginya, pintu kamar Giok Hoa digedor keras sekali dari luar, terdengar juga suara yang ramai-ramai, sehingga membuat Giok Hoa terbangun dengan terkejut.

“Buka! Ayo buka pintu, penjahat!” teriak orang-orang di luar kamarnya.

Muka Giok Hoa berubah, seketika dia menduga bahwa yang telah menggedor pintu kamarnya tentunya adalah polisi setempat.

Tapi dengan tenang kemudian Giok Hoa turun dari pembaringan.

“Tunggu!” bentaknya dengan suara yang nyaring. Kemudian dia mengenakan pakaiannya, merapihkan juga buntalannya, lalu pauw-hoknya itu telah disandangkan di pundaknya.

Sedangkan di luar masih ramai juga orang yang menggedor pintu. Ketika Giok Hoa membuka pintu kamarnya, semua orang jadi berdiri tertegun.

Di hadapan mereka berdiri gagah sekali seorang wanita, dengan pedang tergenggam di tangannya. Wajahnya cantik luar biasa. Beberapa orang polisi yang berada di situ jadi saling pandang, mereka heran rupanya.

“Ada apa?!” tanya Giok Hoa kemudian dengan suara yang tawar kepada mereka.

Para pelayan yang berdiri di belakang para polisi itu telah menunjuk sambil berseru-seru.

“Dialah pembunuhnya! Dialah pembunuhnya!”

Rupanya para pelayan itu telah melihat majikannya mereka terbunuh mati.

Seketika mereka menyadari apa yang terjadi. Rupanya gadis yang hendak dijadikan calon korban dari si Lo-ya itu memang memiliki kepandaian yang tinggi, sehingga dia bisa membunuh si Lo-ya.

Pagi-pagi sekali para pelayan itu segera melaporkan peristiwa pembunuhan tersebut kepada para pembesar yang berwenang di kota itu. Terlebih lagi memang si Lo-ya memiliki hubungan dengan beberapa orang pembesar tinggi.

Kemudian, Tie-kwan juga telah perintahkan beberapa orang polisi buat menangkap si pembunuh.

Hanya saja mereka tidak menyangka, bahwa yang disebut sebagai pembunuh si Lo-ya tidak lain seorang wanita cantik.

Padahal mereka mengetahui bahwa si Lo-ya sesungguhnya memiliki ilmu golok yang cukup lihay.

Polisi-polisi itu memandang Giok Hoa seakan juga tidak mempercayai bahwa gadis inilah sebagai pembunuhnya.

Sedangkan para pelayan itu masih terus berseru-seru: “Dialah pembunuhnya! Siluman wanita itulah pembunuhnya!”

Muka Giok Hoa berubah merah karena mendongkol.

“Benar, memang aku yang membunuh majikan kalian! Dan kalian semuanya pun perlu dihajar, karena kalian pun bukan sebangsa manusia baik-baik!

“Aku baru mengerti mengapa rumah penginapan ini sangat sepi. Karena tampaknya orang-orang telah mengetahui pemiliknya adalah manusia tidak tahu malu.....!!”

Sambil berkata begitu, Giok Hoa menghunus pedangnya dan melangkah akan keluar dari kamarnya.

Para pelayan itu jadi ketakutan, mereka berhamburan melarikan diri.

Tapi para polisi itu segera menghadang di depan Giok Hoa.

“Serahkan pedangmu, atau engkau hendak membangkang kepada kami!!” kata salah seorang di antara polisi itu. “Dan kau sebagai pembunuh, dengan ini kami tahan untuk diperiksa!”

Giok Hoa tertawa dingin. Mana mau dia membiarkan dirinya ditangkap oleh polisi-polisi itu.

Segera juga dia menggerakkan pedangnya, polisi itu yang tidak menyangka dirinya akan ditikam seperti itu, seketika menjerit, sebab pundaknya tertikam.

Dia terhuyung mundur. Mempergunakan kesempatan itu Giok Hoa menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat ke tengah udara. Dia pun memutar pedangnya.

Para polisi yang lainnya segera mencabut golok mereka, ramai-ramai mereka menyerang.

Akan tetapi Giok Hoa bisa menangkis semua serangan itu, dia memutar pedangnya melindungi dirinya.

Dengan mengandalkan gin-kangnya, Giok Hoa bisa meninggalkan rumah penginapan itu, melepaskan diri dari kepungan para polisi tersebut. Dia berlari pesat sekali keluar kota.

Para polisi itu mengejar sambil berteriak-teriak: "Tangkap pembunuh! Tangkap pembunuh.....!"

Tapi mereka mana bisa mengejar Giok Hoa, yang memiliki gin-kang yang tinggi dan dalam waktu yang singkat saja telah lenyap dari pandangan mereka.

Giok Hoa sendiri memang sudah mengetahui bahwa dia tentu akan menghadapi kesulitan, karenanya tadi dia telah mengenakan pakaian baju luarnya, dia pun telah membawa pauw-hoknya, maka dia bisa berlari dengan pesat sekali meninggalkan kota tersebut....

sedangkan para pengejanya tertinggal jauh sekali, mereka tidak berhasil mengejanya.

Setelah berada di luar kota, Giok Hoa masih berlari terus dengan cepat sekali.... karena dia masih kuatir kalau-kalau tentara kerajaan dikerahkan buat menangkap dirinya, sehingga biarpun dia memiliki kepandaian tinggi, jika memang dikeroyok dalam jumlah yang besar, niscaya dia akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil.

Karena itu Giok Hoa terus juga berlari. Semakin lama semakin jauh meninggalkan kota tersebut. Dia mengambil arah ke Barat, karena memang dia tidak mengetahui, ke arah mana dia harus pergi.....



Kita kembali kepada Ko Tie, dimana keadaannya berangsur memang mulai membaik.

Karena Oey Yok Su telah berhasil untuk menyalurkan sin-kangnya, membuat Ko Tie dapat mempergunakan bantuan itu buat menyalurkan lweekangnya sendiri.

Diapun telah berhasil untuk menyalurkan sin-kangnya pada beberapa jalan darah besarnya, karena jalan darah terpenting di

tubuhnya telah dibuka oleh Oey Yok Su. Dengan demikian, pesat sekali Ko Tie pulih kesehatannya.

Karena itu, Ko Tie dapat segera duduk pada hari ke duanya. Dia pun sudah dapat bercakap-cakap dengan Oey Yok Su maupun penduduk kampung itu.

Pada sorenya, Ko Tie telah menanyakan burung rajawalnya itu, Tiauw-jie, bagaimana keadaannya.

“Aku telah mengobati luka pada sayapnya. Dia mengalami patah tulang pada sayap kanannya!” menjelaskan Oey Yok Su.

Dan kemudian Oey Yok Su keluar buat memeriksa keadaan rajawali itu. Tidak lama kemudian dia kembali.

“Dia telah sembuh, dan bisa terbang kembali dengan leluasa!” kata Oey Yok Su kemudian menjelaskan kepada Ko Tie, membuat pemuda itu girang bukan main.

Setelah beberapa saat, Oey Yok Su memandangi si pemuda, dia pun bilang: “Ada yang hendak kutanyakan, apakah engkau bersedia menjawabnya?”

Ko Tie terkejut.

“Silahkan locianpwe, mengapa harus sungkan begitu? Setiap pertanyaan locianpwe, pertanyaan apa saja. Jika memang aku mengetahuinya tentu saja boanpwe harus menjelaskannya.....!” kata Ko Tie kemudian dengan sikap hormat sekali!

Oey Yok Su menghela napas panjang!

“Melihat burung rajawalimu itu, maka aku jadi teringat kepada Sintiau, rajawali-rajawali yang dipelihara puteriku itu, dan yang hendak kutanyakan, dari mana engkau memperoleh burung rajawali itu?!”

Sambil bertanya begitu Oey Yok Su mengawasi Ko Tie dalam-dalam. Dia memperoleh kenyataan pemuda itu memang tidak bimbang lagi telah menyahuti, menjelaskan bahwa burung itu sebetulnya burung peliharaan Giok Hoa.

“Oh, murid dari puterinya Yo Ko?!” tanya Oey Yok Su setelah mendengar habis cerita Ko Tie.

Ko Tie mengangguk.

“Benar Locianpwe.....!”

“Sekarang dia berada di mana?!”

“Entahlah, dia telah meninggalkan boanpwe, sehingga boanpwe tidak mengetahui di mana sekarang dia berada!” menyahuti Ko Tie sejujurnya.

Oey Yok Su menghela napas.

“Hai! Hai! Memang begitulah adat-adat orang muda!” kata Oey Yok Su kemudian. “Mungkin juga kawan wanitamu itu membawa adatnya!”

Ko Tie jadi jengah, dia likat sekali, sampai dia tersenyum saja dengan pipi yang berobah memerah.

Di waktu itu Oey Yok Su telah bilang lagi dengan suara yang perlahan: “Mengapa engkau tidak berusaha mencarinya?!”

Ko Tie terkejut ditegur seperti itu.

“Boanpwe telah berusaha mencari dirinya akan tetapi boanpwe tidak berhasil menemukan jejaknya.....!” menjelaskan Ko Tie dengan memperlihatkan sikap menyesal.

Betapapun juga memang Ko Tie pun menyesali dirinya, mengapa dia tidak berusaha mencari si gadis. Bukankah apa yang dikatakan oleh Oey Yok Su memang benar, yaitu bahwa si gadis mungkin

membawa adatnya dan mungkin juga di mata si gadis, Ko Tie telah melakukan suatu yang kurang menyenangkan hatinya.

Karena itu, Ko Tie teringat kepada Kam Lian Cu.

Mungkin pula, di saat dia tengah bercakap-cakap dengan Kam Lian Cu, justeru Giok Hoa telah melihatnya, sehingga membuat gadis itu akhirnya angkat kaki meninggalkannya dan jika memang demikian, seharusnya Ko Tie mesti mencarinya.

Karena berpikir begitu, akhirnya Ko Tie memutuskan, begitu dia telah sembuh dari lukanya ini, dia akan segera berusaha mencari jejak si gadis.

Sedangkan di waktu itu Oey Yok Su telah berkata lagi: “Dalam waktu empat hari lagi, lukamu telah sembuh keseluruhannya, dan engkau boleh melakukan perjalanan dan kita berpisah, karena aku tidak mungkin buat menemani engkau terus menerus..... Akupun ingin pergi melanjutkan perjalanan!”

Ko Tie mengiakan.

Pada waktu itu penduduk kampung juga telah mengetahui bahwa Oey Yok Su sesungguhnya bukanlah seorang tabib, dan juga tidak buta matanya. Malah uang mereka telah dikembalikan oleh Oey

Yok Su, dan tokoh sakti rimba persilatan ini telah memuji semua penduduk kampung itu sebagai orang-orang yang berbudi tinggi, dan mereka telah berusaha menolongi Ko Tie dengan bersungguh-sungguh hati.

Oey Yok Su pun telah memberitahukan kepada penduduk kampung itu. Jika memang di antara penduduk kampung itu ada yang menderita penyakit aneh, dia boleh berobat kepadanya, tentu Oey Yok Su bersedia menolonginya.

Tentu saja penduduk kampung itu jadi girang. Memang beberapa orang di antara mereka ada yang menderita sakit yang aneh dan selama bertahun-tahun tidak pernah juga sembuh, walaupun telah berobat terus kepada Yang Sin-se.

Setelah memeriksa mereka, Oey Yok Su memberikan mereka semacam obat. Ketika mereka menelan obat itu, dirasakan obat itu harum semerbak dan menyegarkan.

Lalu Oey Yok Su membagikan setiap orangnya tiga butir dengan pesan setiap harinya harus menelan satu butir. Dan penyakit mereka dalam waktu tiga hari akan sembuh keseluruhannya.

Bukan main gembiranya penduduk kampung tersebut. Terlebih lagi Oey Yok Su pun telah mengajarkannya mereka untuk berlatih

beberapa jurus gerakan ilmu silat yang dapat membuat tubuh mereka jadi sehat.

Rajin sekali para pemuda dan laki-laki yang berusia agak lanjut penduduk kampung itu berlatih diri dengan ajaran yang diberikan Oey Yok Su.

Ko Tie pun berangsur-angsur telah sembuh dan ia sudah dapat turun dari pembaringan setelah lewat beberapa hari lagi di bawah pengobatan yang diberikan oleh Oey Yok Su.

Sebagai seorang yang memang semula memiliki sin-kang dan kepandaian yang tinggi tentu saja Ko Tie pun dapat mempergunakan sin-kangnya untuk lebih mempersehat tubuhnya. Terlebih lagi memang setiap harinya dua kali menerima kiriman sin-kang dari Oey Yok Su lewat dari pundak dan perutnya.

Setelah lewat beberapa hari lagi, benar-benar Ko Tie telah sembuh keseluruhannya. Malah sin-kangnya pun bertambah kuat.

Juga telah memperoleh beberapa jurus ilmu silat yang telah diwariskan oleh Oey Yok Su. Sebuah ilmu silat itu adalah ilmu silat hasil ciptaan tocu dari To-hoa-to, yang merupakan ilmu silat yang diciptakannya belum lagi begitu lama.

Justeru setelah puluhan tahun tidak memperoleh tandingan dengan sepak terjangnya yang aneh, akhirnya ketika semua orang gagah mengasingkan diri, dan Oey Yok Su sendiri telah mengambil tempat di pulaunya, untuk melewati hari tuanya, dia merenungkan seluruh ilmu silatnya.

Kemudian dia menciptakan ilmu baru, yang merupakan inti dari seluruh ilmu silat yang dimilikinya. Tentu saja setiap ilmu silatnya, dari bermacam ragam itu, telah diperkecil dan juga dipersedikit gerakannya, melainkan diambil intinya saja.

Dengan begitu, dia telah berhasil untuk menciptakan ilmu silat yang hebat luar biasa, ilmu silatnya dari gabungan seluruh ilmu silatnya. yang dapat dipersusut hanya menjadi enam jurus.

Setiap jurus dari ilmu silat yang baru diciptakannya tersebut, dia telah bisa membuat gerakan yang banyak sekali, sekehendak hati. Dan yang lebih menakjubkan, setiap gerakannya itu memiliki tenaga sin-kang yang jauh lebih sempurna pengerahannya, karena dengan ilmu ciptaannya yang baru, Oey Yok Su telah mengatur segala-galanya lebih cermat dan teliti.

Di samping juga memperhatikan faktor-faktor manfaat dari setiap pengerahan tenaga sin-kangnya, walaupun pengerahan yang paling sedikit ataupun yang terkecil sekalipun.

Di waktu itu, Oey Yok Su memberikan nama pada ilmu silat ciptaannya yang baru itu dengan “Cap-lak-kun”, enam belas macam ilmu pukulan.

Nama yang sangat sederhana sekali buat ilmu pukulan tersebut, akan tetapi ilmu pukulan itu mungkin yang terhebat di dalam rimba persilatan.

Sekarang ini justeru Ko Tie tampaknya sangat beruntung sekali. Ia berhasil menerima ilmu silat pukulan “Cap-lak-kun” tersebut yang diwarisi oleh Oey Yok Su.

Karenanya pemuda ini telah melatihnya dengan giat sekali. Karena ia mengetahui, jika memang dia telah berhasil menguasai benar-benar keseluruhan ilmu silat pukulannya tersebut, niscaya akan menyebabkan ia dapat menghadapi jago-jago silat yang bagaimana tangguh sekalipun. Dia akan dapat menghadapi Bun Siang Cuan ataupun jago-jago lihay lainnya.

Sesungguhnya, Ko Tie memiliki kepandaian yang sudah tinggi. Dan di kalangan pendekar-pendekar golongan muda, mungkin juga sulit dicari duanya.

Tapi yang sering membuatnya dia jadi mengalami kesulitan, justeru jika dia tengah menghadapi lawan yang tangguh terdiri dari tokoh yang memiliki kepandaian tinggi dan merupakan tokoh sakti di dalam rimba persilatan.

Walaupun Swat Tocu telah mendidik dan mewarisi seluruh kepandaianya, tapi Ko Tie setiap kali menghadapi tokoh tua yang sakti, ia selalu kalah pengalaman.

Maka dari itu, sekarang Ko Tie menerima warisan ilmu pukulun “Cap-lak-kun” dari Oey Yok Su, ia berharap justeru dapat untuk menutupi kekurangannya itu. Karena dengan “Cap-lak-kun”, dia akan dapat menghadapi segala macam ilmu silat dari berbagai golongan.

Waktu menciptakan ilmu pukulannya tersebut, memang Oey Yok Su telah memikirkan dan juga mengingat-ingat seluruh ilmu silat dari berbagai pintu perguruan di seluruh daratan Tiong-goan. Karenanya, dia juga telah mencari seluruh kelemahan yang terdapat dari berbagai ilmu silat berbagai pintu perguruan itu.

Dan juga sekarang ini, memang Ko Tie pun pada dasarnya telah memiliki kepandaian yang tinggi, dasar yang kuat, sehingga ia mudah sekali mempelajari ilmu silat yang diwarisi oleh Oey Yok Su.

Hanya saja Oey Yok Su waktu pertama kali hendak menurunkan dan mengajarkan “Cap-lak-kun”nya itu, telah memesannya, agar Ko Tie sekali-kali tidak boleh mempergunakan Cap-lak-kun tersebut, jika memang ia tidak tengah terancam bahaya.

Dengan begitu, Ko Tie harus memperhatikan benar-benar apakah memang dia tengah terancam dan terdesak oleh sesuatu bahaya. Jika memang tidak, jelas ia tidak boleh sembarangan mempergunakan ilmunya tersebut.

Ko Tie juga telah memberikan janjinya kepada Oey Yok Su, bahkan ia bersumpah bahwa ia tidak akan sembarangan mempergunakan Cap-lak-kun tersebut.

Begitulah, selama setengah bulan Oey Yok Su telah mengajarkan Ko Tie ilmu Cap-lak-kunnya tersebut.

Di bagian depan telah diceritakan betapa Oey Yok Su bertempur dengan Bun Siang Cuan. Namun Oey Yok Su sama sekali tidak mempergunakan satu juruspun ilmu barunya itu.

Hal ini disebabkan Oey Yok Su berpikir, bahwa ia memang tidak bermusuhan dengan Bun Siang Cuan.

Dan juga, Bun Siang Cuan, walaupun memang lihay, tapi ia seorang yang angin-anginan. Dengan demikian telah membuat Oey Yok Su membatasi diri dalam mempergunakan sin-kang maupun ilmunya.

Jika Oey Yok Su mempergunakan Cap-lak-kun nya, niscaya dalam beberapa jurus dia sudah dapat mendesak Bun Siang Cuan. Memang Bun Siang Cuan menurut penilaian Oey Yok Su memiliki ilmu yang sudah mencapai puncaknya dan tidak bisa memiliki kepandaian yang lebih tinggi lagi.

Karena setelah memperhatikan dengan seksama, maka diketahui oleh Oey Yok Su, bahwa Bun Siang Cuan memang merupakan seorang yang melatih ilmunya secara mahir, sehingga setiap dia melatih dan meyakinkan serupa ilmu, dia tentu akan melatihnya sampai matang.

Namun ilmu tersebut tidak dapat dirobahnya. Tidak dapat dikurangi atau pun juga ditambahkan.

Dengan demikian dia hanya melatih terus, yang membuatnya semakin lama semakin mahir dengan ilmu dan jurus

kepandaianya. Sin-kangnya yang terlatih semakin tinggi dan sempurna. Tapi ia tidak mungkin bisa menambahkan tenaga dalamnya dengan latihan yang baru, yang sekiranya bisa membuat dia semakin lihay dan tangguh.

Dengan begitu, Oey Yok Su pun merasa sayang, jika dia harus merubuhkan Bun Siang Cuan, harus meruntuhkannya. Karena kepandaian yang dimiliki Oey Yok Su telah mencapai tingkat yang tinggi.

Dia bisa membayangkan juga, betapa Bun Siang Cuan sesungguhnya bersusah payah. Dan tentunya telah memakan waktu yang lama buat mempelajari ilmu silatnya itu sampai pada tingkat setinggi itu.

Karenanya Oey Yok Su merasa sayang jika harus mengalahkannya. Dan karena Bun Siang Cuan mengakui bahwa Oey Yok Su memiliki kepandaian yang lebih tinggi darinya, maka puaslah hati Oey Yok Su.

Pernyataan itu saja sudah lebih dari cukup baginya untuk menunjukkan bahwa Bun Siang Cuan memang berada di bawah tingkatnya.

Memang adat Oey Yok Su aneh sekali, dan sepat terjangnya sulit diduga. Walaupun memang dalam usia yang kian lanjut itu, Oey Yok Su jauh lebih sabar namun sayangnya justeru adat ku-koaynya masih tetap juga tidak berkurang.

Karena dari itu, telah membuat Oey Yok Su semakin dikenal sebagai manusia aneh.

Sebagai bukti dari anehnya tabiat Oey Yok Su, ia telah membatalkan keinginannya buat mengobati Ko Tie. Malah dia jadi marah semakin mendengar akan perkataan-perkataan Ko Tie.

Namun akhirnya justeru dia telah mengobati Ko Tie juga, membantu mengerahkan sin-kangnya, dan malah telah mewarisi ilmu ciptaannya yang baru.

Dengan begitu, telah membuat Oey Yok Su memperlihatkan, bahwa ia seorang sungguh-sungguh aneh dan Ko Tie sendiri sampai saat itu masih juga tidak mengerti, bahwa orang tua ini masih saja memiliki adat yang begitu ku-koay.

Ko Tie mempelajari ilmu Cap-lak-kun, dengan tekun dan rajin sekali.

Latihannya akan ilmu Cap-lak-kun tersebut, telah membuatnya benar-benar jadi seorang yang pesat sekali memperoleh kemajuan buat kepandaianya maupun tenaga dalamnya.

Di samping itu, juga latihan-latihan yang dilakukannya telah memperkuat tubuhnya, sehingga ia sembuh cepat dan bertambah segar dan juga dalam waktu yang sangat singkat.

Oey Yok Su yang melihat kemajuan yang dicapai oleh Ko Tie, jadi tambah gembira, karena memang iapun telah melihat Ko Tie memiliki tulang yang baik dan juga bakat yang luar biasa untuk ilmu silat.

Maka akhirnya Oey Yok Su menambahkan pula dengan mengajarkan Ko Tie beberapa macam ilmu dan kepandaian, yang telah diterima oleh Ko Tie dengan gembira. Karena Ko Tie tidak menyangka bahwa ia memiliki nasib demikian baik, sehingga ia bisa diwarisi ilmu dan kepandaian yang tinggi dari Oey Yok Su, seorang tokoh sakti yang boleh dibilang tidak ada duanya di dalam rimba persilatan.

Mungkin sekarang kalau Swat Tocu, guru Ko Tie, bertempur dengan Oey Yok Su, niscaya diapun tidak akan dapat menandinginya.

Terlebih lagi sekarang Oey Yok Su telah memiliki ilmu andalannya, yaitu ilmu Cap-lak-kun.

Ko Tie seperti menerima hadiah yang sangat berharga sekali. Ia begitu menghargai dan menghormati Oey Yok Su.

Jika sebelumnya ia pernah bersakit hati pada Oey Yok Su. Justeru sekarang kesannya telah terbalik jadi lain, karena ia jadi begitu menghormati dan mulai mengenal akan tabiat dan perangai Oey Yok Su.

Ko Tie merasakan, bahwa berapa belas jurus ilmu Cap-lak-kun merupakan ilmu yang benar-benar sangat menakjubkan dan sulit sekali buat dihadapi oleh siapapun juga.

Hal ini diduga oleh Ko Tie seperti itu, karena setiap kali ia berhasil mempelajari satu jurus dari Cap-lak-kun, maka dengan mengkhayalkan belaka, dia sudah dapat memastikan jika ia sendiri yang harus bertempur menghadapi ilmu itu, jelas ia tidak akan berdaya buat memunahkan ataupun juga menghadapinya dengan sebaik-baiknya. Karena setiap jurus ilmu itu memiliki kehebatan yang tersendiri.

Dan yang membuat Ko Tie benar-benar jadi kagum dan menaruh hormat yang besar kepada Oey Yok Su justeru Oey Yok Su telah

berhasil memperoleh hasil ciptaannya yang begitu sempurna, yang telah digarapnya dengan sangat baik.

Sabagai seorang yang telah memiliki kepandaian silat yang tinggi, tentu saja Ko Tie pun menyukai setiap ilmu silat yang tinggi, tentu dia akan tertarik, akan menyamakannya seperti juga dia melihat batu permata yang mahal harganya.

Begitulah Ko Tie telah berlatih diri dengan giat di bawah bimbingan Oey Yok Su.



Selama berlatih ilmu silat yang diajarkan Oey Yok Su, juga Ko Tie selalu teringat kepada nasib Kam Lian Cu, karena memang ia tidak mengetahuinya, entah bagaimana nasib dari gadis tersebut.

Dan juga hal itu pernah diungkapkannya kepada Oey Yok Su, dimana dia telah menceritakan apa yang telah dialaminya dan juga tentang keragu-raguan maupun kekuatirannya buat keselamatan Kam Lian Cu.

Waktu wendengar cerita perihal Kam Lian Cu, wajah Oey Yok Su muram dan bilang, “Hemmm, aku tidak menyangka bahwa gadis

itu akan menerima pengalaman pahit seperti itu! Tentunya dia berada dalam ancaman.....

“Ku lihat Bun Siang Cuan bukan sebangsa manusia baik-baik. Jika memang sampai gadis itu jatuh ke dalam tangannya, niscaya akan membuat keselamatan gadis itu terancam sekali.....!”

Ko Tie mengangguk.

“Benar.....!” katanya. “Menurut yang didengar Boanpwe, justeru orang she Bun itu bermaksud hendak mengambil si gadis menjadi mantunya, buat dinikahkannya dengan puteranya.”

Oey Yok Su mengerutkan keningnya, dia tampaknya tengah berpikir, sampai akhirnya dia bilang:

“Jika memang aku mengetahui akan terjadinya urusan seperti itu, tentunya aku tidak akan pergi meninggalkan tempat tersebut.....!” Dan setelah berkata begitu Oey Yok Su menghela napas berulang kali.

Dalam keadaan seperti itu, Ko Tie juga berdiam diri saja. Cuma saja hatinya semakin berkuatir buat keselamatan Kam Lian Cu. Dia tidak mengetahui apakah Kam Lian Cu berhasil meloloskan diri

atau memang terjatuh ke dalam tangan si kakek tua Bun Siang Cuan.

Setelah berdiam sesaat lamanya, Oey Yok Su kemudian bilang: “Jika saja kita mengetahui ke mana perginya gadis itu, kita bisa mencarinya.....!”

Ko Tie jadi girang.

“Maukah Locianpwe membantunya.....?”

Oey Yok Su mengangguk,

“Jika memang benar gadis itu gagal melarikan diri dan terjatuh ke dalam tangan Bun Siang Cuan, tentu saja aku bersedia untuk menolongnya.....!” menjawab Oey Yok Su.

Dan dia teringat, betapapun juga Kam Lian Cu memiliki banyak persamaan dengan Oey Yong puteri tunggalnya. Dan Oey Yok Su jadi tambah berkuatir terhadap keselamatan gadis itu.

“Tapi ke mana kita harus mencarinya?” begitulah gumamnya.

Ko Tie juga tampak jadi bingung sekali.

“Mudah-mudahan saja memang dia bisa meloloskan diri.....!” kata Ko Tie kemudian.

Oey Yok Su mengangguk.

“Ya, mudah-mudahan saja memang dia bisa meloloskan diri!” katanya kemudian. “Atau memang kita perlu pergi melihatnya ke tempat di mana dulu kita pernah bertemu dengan Bun Siang Cuan. Tentu dia tidak akan pergi jauh-jauh?”

Ko Tie girang, dia mengangguk cepat.

“Ya..... jika memang kita pergi ke sana, kita tentu akan dapat menemukan Bun Siang Cuan. Kita bisa menanyakan kepadanya di mana Kam Lian Cu berada.....!”

Oey Yok Su mengangguk.

“Jika memang orang she Bun itu tak mau bicara, biarlah nanti aku yang akan memaksanya agar dia mau membuka mulut.....!” kata Oey Yok Su dengan suara yang ramah dan tersenyum kepada Ko Tie, sehingga senanglah hati Ko Tie.

“Kapan kita pergi ke sana, locianpwe?!” tanya Ko Tie kemudian.

“Nanti.....!” kata Oey Yok Su. “Kalau memang latihanmu pada Cap-lak-kun telah selesai.”

Ko Tie jadi bimbang.

“Jika kita tidak pergi sekarang, justeru boanpwe kuatir kalau-kalau mereka sudah tidak berada di sana. Sedangkan boanpwe saja sudah beberapa hari berada di sini!”

Oey Yok Su terdiam sejenak.

“Bagaimana Locianpwe?!” tanya Ko Tie kemudian

Akhirnya Oey Yok Su mengangguk.

“Baiklah!” jawab Tocu dari pulau Tho-hoa-to tersebut. “Mari kita pergi sekarang!”

Bukan main girangnya Ko Tie. Kepada penduduk kampung mereka mengucapkan terima kasih. Bahkan Oey Yok Su memberikan nasehat kepada mereka agar berlatih diri terus dengan rajin dan tekun ilmu silat yang telah diajarkannya.

Penduduk kampung itu berusaha menahan mereka, agar selama beberapa hari lagi berdiam di situ.

Tapi Ko Tie dan Oey Yok Su menyatakan mereka memiliki kepentingan yang perlu sekali harus diselesaikannya, karena itu mereka tidak bisa berdiam lebih lama lagi.

Begitulah Oey Yok Su berdua dengan Ko Tie telah berangkat meninggalkan tempat itu.



Kam Lian Cu merasakan perutnya semakin membesar juga. Dan diapun merasakan betapa sering terjadi sesuatu yang bergerak di dalam perutnya seakan juga di dalam perutnya itu terdapat benda hidup yang sebentar bergerak ke kiri atau ke kanan, atau terkadang tidak jarang pula berputar, bagaikan di dalam perutnya terdapat bola saja!

Si pendeta telah merawatnya dengan baik hati. Dia tampaknya memang merasa berkasihan terhadap nasib si gadis.

Karena itu dia telah mencarikan buah-buahan buat si gadis, juga dia yang telah menyediakan setiap keperluan si gadis. Malah pendeta itu juga yang telah pergi ke kampung-kampung buat mencarikan baju-baju baru Kam Lian Cu.

Hari demi hari telah lewat, dan demikian juga dengan keadaan perut Kam Lian Cu yang semakin hari semakin membesar.

Tidak jarang jika tengah berada seorang diri Kam Lian Cu jadi menangis menyesali nasibnya.

Dia tidak menyangka bahwa dia akan menjadi korban dari Bun Siang Cuan yang telah membuat dia jadi korban keganasan dari kera bulu kuning itu, di mana dia telah diperkosa!

Dengan begitu benar-benar telah membuat Kam Lian Cu sering merasa berduka dan berputus asa. Tidak jarang terpikir olehnya bahwa dia ingin sekali membunuh diri.

Hanya saja teringat betapa janin bayi di dalam perutnya itu, dia terpaksa harus membatalkan keinginannya yang tidak-tidak. Dia tidak jadi meneruskan keinginannya buat menghabisi jiwanya sendiri. Dia ingin melahirkan anaknya dan ingin melimpahkan kasih sayang kepada anaknya.

Tapi yang sering dia membuat ragu justeru dia diperkosa oleh seekor kera bulu kuning itu.

“Apakah hubungan antara kera dengan seorang manusia bisa menimbulkan kehamilan dan menyebabkan kelahiran seorang

bayi. Jika memang terlahir seorang bayi, lalu bagaimana keadaan dan rupa dari janin bayi itu?”

Benar-benar Kam Lian Cu sering diliputi perasaan ragu dan dia pun tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Hanya saja hiburan-hiburan yang diberikan oleh si pendeta itu juga yang akhirnya telah membesarkan hatinya, membuat dia tidak terlalu nekad dan juga tidak melakukan sesuatu yang bukan-bukan.

Kam Lian Cu pun telah bersiap-siap untuk menerima dan menghadapi kelahiran anak di dalam perutnya itu, untuk melihatnya bagaimana bentuk dan rupa anaknya itu. Apapun bentuk dan rupa anaknya itu, tentu dia akan mengasihinya dan juga mencintainya. Walaupun bagaimana memang dia adalah ibunya dan anak itu adalah anaknya, yang perlu disayanginya.

Namun berkat hiburan dari si pendeta, Kam Lian Cu lebih tabah menghadapi kepahitan hidupnya itu.

Hari demi hari telah lewat cepat sekali, dan juga Kam Lian Cu telah melihatnya, bahwa perutnya semakin membesar juga.

Perasaan sakitnya seringkali dirasakan, walaupun dia baru hamil selama empat bulan.

Pendeta itu bahkan telah sengaja mengundang seorang bidan dari tempat yang terdekat dengan tempat itu, yaitu dari sebuah perkampungan yang terpisah tidak terlalu jauh dari mulut lembah itu.

Bidan itu segera memeriksa keadaan Kam Lian Cu, dia memperoleh kenyataan tidak terdapat kelainan pada kandungan Kam Lian Cu, semuanya normal.

“Masih lima bulan lagi, bayi ini baru akan lahir!” kata bidan itu kemudian.

Pendeta itu memberikan hadiah yang cukup banyak buat bidan tersebut. Diapun berpesan agar bidan itu tidak menceritakan kepada siapapun juga perihal mereka berdua berada di lembah ini.

Bidan itu berjanji tidak akan membocorkan rahasia tersebut. Karena memang dia telah diberikan hadiah yang besar. Di dalam hati bidan itu cuma menduga bahwa dia memang tengah menghadapi urusan yang tidak benar.

Pasti pendeta itu telah menyeleweng dan memiliki hubungan dengan Kam Lian Cu, gadis itu, sehingga terjadi kehamilan. Dan pendeta itu memesan agar ia merahasiakan semua itu, hanya disebabkan si pendeta merasa malu!

Begitulah, jika memang telah tiba waktunya, kembali si pendeta mengundang bidan tersebut, dia telah memintanya agar memeriksa lagi keadaan Kam Lian Cu.

Di bawah pengamatan dan pengawasan bidan itu, Kam Lian Cu jadi jauh lebih tenang.

Pendeta itu menjanjikan, jika memang bidan ini telah berhasil menolong dan menyelamatkan Kam Lian Cu, ibu dan anak dari kelahiran kelak, maka ia akan dihadiahkan sepuluh tail emas.

Tentu saja bidan itu jadi benar-benar menutup mulut, karena memang dia mengharapkan sekali hadiah yang begitu besar. Walaupun bagaimana dia tidak pernah menerima hadiah sebesar itu, dan juga tidak pernah memiliki uang lebih dari satu tail emas.

Sekarang dia akan dihadiahkan 10 tail emas jika kelak dia berhasil menolongi Kam Lian Cu melahirkan. Begitulah, bidan ini bahkan tanpa dijemput oleh si pendeta sering juga datang ke lembah itu,

untuk mengadakan pemeriksaan terhadap kandungan Kam Lian Cu.

Semua itu dilakukan demi kelancaran Kam Lian Cu melahirkan kelak. Berarti juga merupakan hadiah yang sepuluh tail emas itu akan jatuh dalam tangannya.

Dikala itu tampak si pendeta juga sibuk sekali telah membeli dari kampung terdekat, pakaian-pakaian untuk Kam Lian Cu dan calon bayinya.

Bukan main rasa terima kasih Kam Lian Cu terhadap pendeta yang memang telah menolongnya dengan setulus hati.

Ia melihat pendeta itu memang welas asih dan juga sangat menyayangnya. Di samping itu si pendeta berusaha untuk dapat merawatnya dengan sebaik-baiknya.

Kam Lian Cu pun telah berusaha untuk menuruti semua petuah dan nasehat yang diberikan pendeta tersebut. Hanya saja selama mengandung ini, Kam Lian Cu tidak boleh melatih sin-kang maupun ilmu silatnya.

Pendeta itu berjanji, jika memang kelak sudah melahirkan bayi tersebut, maka ia akan diajarkan ilmu silat oleh pendeta ini, yang

akan mewarisi sebagian dari ilmunya. Itulah yang menjadi harapan Kam Lian Cu.

Karena jika memang dia berhasil mempelajari ilmu silat yang diwariskan kelak oleh si pendeta, berarti itu merupakan pegangan yang sangat kuat buat dia, karena dia tentunya akan dapat mempergunakannya buat membalas dendam dan sakit hatinya kepada Bun Siang Cuan, maupun Kera berbulu kuning itu.

Disamping itu, memang diapun bermaksud untuk dapat melatih diri dengan sebaik-baiknya, karena ia ingin memiliki kepandaian yang sempurna dan tinggi sekali.

Dalam keadaan seperti itu, Kam Lian Cu hanya dapat berdoa, demi untuk keselamatan dirinya dan bayinya. Juga agar ia dipayungi Thian, dan dia bisa mempelajari ilmu silat yang diwarisi pendeta itu agar ia pun kelak bisa membalas dendamnya terhadap Bun Siang Cuan maupun kera bulu kuning itu, yang telah menyebabkan ia menerima aib begitu besar bagi dirinya.

Karenanya Kam Lian Cu pun setiap hari hanyalah mempelajari ilmu yang diajarkan oleh si pendeta, baik cara bersembayang maupun yang tentang baca liam-keng.

Kam Lian Cu merasakan tubuhnya kian berat dan juga perutnya kian besar.

Semakin besar perutnya itu, semakin takut juga Kam Lian Cu, yang diliputi kekuatiran, karena ia kuatir untuk menghadapi kelahiran anaknya, untuk melihat kenyataan. Dia tidak tahu juga, entah bagaimana rupa dan keadaan dari anaknya tersebut....

Walaupun dia berusaha untuk tabah menghadapi kenyataan yang ada, tokh tidak urung Kam Lian Cu sering kali menetes air mata, menangis menyesali akan nasibnya. Dan sering juga memikirkan keadaan Ko Tie, entah bagaimana keadaan pemuda itu.

Walaupun hubungannya dengan Ko Tie belum lama, tapi sebelum terjadinya peristiwa tersebut, ia memang telah mencintai Ko Tie. Dan ia mengetahui bahwa Ko Tie pun mencintainya.

Hanya saja telah terjadi aib seperti itu, maka habislah semua impiannya. Dan juga dia pun harus menghadapi hari-hari mendatang penuh ketabahan, buat menyambut kelahiran anaknya itu.....

Dan jika terpikir seperti itu, Kam Lian Cu sering berduka bukan main. Dia pun telah terpikir, jika memang kelak ia harus melahirkan dari anaknya itu ternyata memiliki rupa seperti seekor monyet dan

juga keadaannya buruk sekali, maka ia akan membawa anaknya ke sebuah tempat yang sepi, untuk hidup mengasingkan diri dan merawat anaknya baik-baik.

Diapun terpikir, mungkin juga memang semua ini terjadi atas tulisan nasibnya sendiri.



Giok Hoa yang tengah melakukan perjalanan ke Kotaraja, dengan cepat sekali telah melewati dua buah perkampungan, tapi hanya singgah sebentar saja. Karena Giok Hoa tidak tertarik untuk bermalam di rumah penginapan di kampung itu, yang dilihatnya begitu kotor.

lapun melanjutkan perjalanannya di malam hari, karena memang Giok Hoa pun tidak gentar melakukan perjalanan seorang diri di malam hari. Dia yakin bahwa kepandaianya telah cukup tinggi.

Telah beberapa hari dia melakukan perjalanan, selama itu si gadis juga seringkali dilanda oleh kesepian yang sangat.

Tidak jarang dia pun teringat akan Ko Tie dan benar-benar membutuhkannya.

Karena itu, timbul juga selalu penyesalannya, mengapa ia harus meninggalkan Ko Tie beberapa waktu yang lalu dengan sengaja membawa adatnya belaka? Bukankah jika memang dia tidak melakukan hal itu, dan melakukan perjalanan bersama-sama dengan pemuda itu, dia akan gembira sekali?

Sekarang berada seorang diri dalam perjalanan. Giok Hoa baru merasakannya, betapapun juga memang kenyataan yang ada dia harus mengakuinya, ia sangat mencintai Ko Tie!

Juga ia mengetahui bahwa Ko Te sangat mencintainya, maka dengan adanya perpisahan seperti itu, jelas hanya merugikan dirinya dan telah membuat Giok Hoa sering menyesali akan tindakan yang telah dilakukannya.

Sekarang, walaupun dia bermaksud mencari Ko Tie pula, selalu dia gagal.

Pemuda itu sudah tidak berada di tempat semula dan juga entah telah pergi ke mana.

Untuk menghibur kedukaan dan penyesalan hatinya itu, memang Giok Hoa selalu menikmati pemandangan alam yang indah dan permai. Namun tetap saja ia tidak bisa melupakan Ko Tie, tidak

juga dia bisa mengurangi kerinduan hatinya, di mana ia mengharapkan sekali dapat bertemu dengan Ko Tie.

Malam itu, udara tidak begitu cerah, tapi juga tidak turun hujan. Sekeliling jalan yang dilalui Giok Hoa gelap pekat, karena rembulan terhalang awan. Di pinggir kiri kanan dari jalan itu terdapat pohon-pohon yang tumbuh cukup lebat.

Ketika Giok Hoa tengah enak-enaknya berjalan, tiba-tiba dia mendengar suara sesuatu.

Suara mendengus. Seperti seseorang yang tengah keletihan telah berlari jauh. Suara mendengus itu yang demikian mendesah memburu, didengarnya berasal dari sebelah kanannya, dari gerombolan pohon yang lebat.

Muka Giok Hoa berubah, hatinya tercekam dan dia segera berwaspada karena menduga ia akan menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan.

Suara mendengus itu masih juga didengarnya. Giok Hoa memperhatikannya.

Mendadak, dari sebelah kanannya berkelebat sesosok bayangan yang gesit sekali, kekuning-kuningan.

Dalam keadaan gelap seperti itu, gerakan sosok tubuh itu memang sulit sekali buat dilihat dengan jelas.

Sosok bayangan kuning pun telah menerjang akan menerkam Giok Hoa.

Untung saja memang Giok Hoa sejak tadi telah berwaspada, sehingga dia tidak kena diterjang oleh sosok bayangan kuning tersebut.

Cepat sekali Giok Hoa mengelak dari tubrukan sosok bayangan kuning itu. Tapi sosok bayangan kuning tersebut, yang telah menubruk tempat kosong, mengerang perlahan, dan menerjang lagi kepada Giok Hoa lebih cepat.

Giok Hoa mengeluarkan seruan tertahan. Karena mendengar erangan perlahan dari sosok bayangan kuning tersebut. Ia menduga tentunya yang menerjang dirinya adalah seekor binatang buas.

Ketika makhluk berwarna kuning itu menubruaknya buat ke tiga kalinya, sekali ini Giok Hoa tidak berkelit.

Dengan diam-diam dia telah mengerahkan tenaga dalamnya, ia menyampoknya kuat sekali.

“Dukkkk!” tangan Giok Hoa menghantam sosok tubuh itu.

Terdengar suara pekik yang aneh. Dan mendengar suara pekik tersebut, Giok Hoa kaget.

Itulah suara seekor kera.

Giok Hoa membuka matanya lebar-lebar. Benar saja, yang ada di depannya adalah seekor kera. Kera yang berbulu kuning setinggi manusia dewasa, mengerikan sekali keadaannya.

Giok Hoa segera berpikir. Entah apa maunya kera ini, dan dilihat berulang kali ia menerjang dan menubruknya, jelas dia merupakan binatang yang buas dan bermaksud untuk menjadikan Giok Hoa sebagai korbannya.

Giok Hoa pun telah mengambil keputusan bahwa ia tidak akan segan menurunkan tangan keras kepada binatang ini, jika saja binatang ini tidak segera menyingkir.

Apa yang diduga oleh Giok Hoa memang tepat. Karena kera bulu kuning itu diiringi dengan pekiknya yang menyeramkan, telah melompat lagi.

Gerakan tubuhnya begitu cepat dan gesit sekali, di mana dia telah menerjang kepada Giok Hoa diiringi erangan dan sepasang tangan yang diulurkannya.

Kera ini bergerak jauh lebih cepat dari sebelumnya, karena tubuhnya itu telah bergerak begitu lincah dan juga sepasang tangannya terulurkan panjang sekali dengan ke sepuluh jari tangannya terentang lebar bermaksud rupanya hendak mencengkeram Giok Hoa.

Giok Hoa tidak bisa berpikir lebih lama lagi, begitu kera tersebut menubruknya segera dia memasang kuda-kudanya. Ketika kera bulu kuning itu menerjang telah dekat, cepat sekali dia menghantam dengan sepasang tangannya.

“Bukkk, bukkk!” Dua kali terdengar suara tubuh kera itu dihantam oleh pukulan tangan Giok Hoa.

Terdengar pekik kesakitan kera tersebut, malah kera itu telah melompat ke belakang. Dia tidak menerjang lagi, karena tampaknya kera tersebut, yang meringis kesakitan dan mengeluarkan pekiknya berulang kali, tidak berani untuk menyerbu lagi menerjang Giok Hoa. Dia rupanya memang mengetahui

bahwa dirinya tengah menghadapi calon korban yang bukan sembarangan.

Kera itu tidak hentinya mengeluarkan suara pekiknya yang nyaring. Walaupun dia jeri buat menyerbu lagi, namun tokh diapun tidak pergi meninggalkan Giok Hoa.

Giok Hoa tertawa dingin.

“Hemmm, kau rupanya minta dihajar lebih keras lagi?!” katanya kemudian, sambil Giok Hoa melangkah maju mendekati kera itu.

Kera tersebut memperlihatkan sikap yang jeri buat bertempur lagi dengan Giok Hoa.

Suara pekikan yang dikeluarkan Kera berbulu kuning itu semakin lama jadi semakin keras dan nyaring. Tapi Giok Hoa tidak memperdulikan, dia melangkah maju terus menghampiri.

Tadi dia telah melihatnya betapa kera ini bisa bergerak begitu lincah, tubuhnya bisa bergerak bagaikan seorang manusia yang mengerti gin-kang. Karenanya Giok Hoa tidak mau memberi hati kepadanya, dia menghampiri lebih dekat dan setelah dekat benar, barulah dia melompat sambil melancarkan serangan.

“Wutttt! Wutttt.....!” dua kali dia memukul Kera berbulu kuning itu.

Sedangkan Kera berbulu kuning itu sama sekali tidak berusaha menangisnya, karena memang dia tampaknya telah demikian jeri. Dan diapun segera juga melompat ke samping.....

Cuma saja penyerangan yang dilakukan Giok Hoa memang benar-benar cepat. Waktu Kera berbulu kuning itu mengelakkan diri, ternyata Giok Hoa telah menghantam lagi dengan kuat mengenai punggung kera itu, menimbulkan suara yang nyaring sekali:

“Dukkkk!” Disusul dengan Kera berbulu kuning itu bergulingan di tanah sambil mengeluarkan suara pekikan yang berulang kali.

Dalam keadaan demikian, tampak Giok Hoa tidak mau membuang waktu lagi, segera dia melompat, sambil sepasang tangannya menghantam lebih dahsyat.

“Dukkk!” kembali punggung Kera berbulu kuning itu kena dihajarnya, ketika kera itu hendak melompat berdiri, sehingga tubuhnya seketika terguling-guling di tanah. Diapun tidak hentinya mengeluarkan suara pekikan.

Tampaknya suara pekikan Kera berbulu kuning itu bukan karena memekik disebabkan takut, namun dia seperti tengah memanggil kawan-kawannya.

“Hemmm, jika memang dia memanggil kawan-kawannya. jelas aku akan menghadapi kesulitan. Lebih baik aku menyingkir saja tidak perlu lebih lama melayaninya.

Karena berpikir begitu, Giok Hoa bermaksud untuk meninggalkan tempat itu.

Cuma baru saja Giok Hoa memutar tubuhnya, untuk berlalu, justeru di waktu itulah tampak Kera berbulu kuning itu telah melompat bangun berdiri dan tubuhnya menyusul melesat menerjang lagi kepada Giok Hoa. Sepasang tangannya diulurkan buat mencengkeram.

Giok Hoa kaget. Itulah penyerangan yang dilakukan Kera berbulu kuning yang sangat cepat sekali.

Namun Giok Hoa tidak menjadi bingung tubuhnya bergerak dengan lincah. Dia menangkis dengan menyampokkan tangan kanannya.

Tangkisan yang dilakukannya membuat Kera berbulu kuning itu kesakitan pada pergelangan tangannya, dia mengeluarkan pekikan.

Di waktu itu Giok Hoa telah berseru, “Rupanya kau minta aku mencabut nyawamu!!”

Sambil membentak begitu, tangan Giok Hoa cepat sekali telah mencabut pedangnya. Dan tahu-tahu pedangnya telah dicekalnya, sinar pedang itu berkilauan.

Kera berbulu kuning itu, kaget bukan main melihat pedang tersebut. Dia mengeluarkan suara pekikan nyaring. Dia undur ke belakang dengan sikap ketakutan.

Segera Giok Hoa melompat untuk menikam ke dada Kera berbulu kuning tersebut.

Kera berbulu kuning itu mati-matian berusaha untuk mengelakkan diri dari tikaman itu, tapi terlambat.

“Cessssss.....!” pedang itu telah menembusi lengannya, darah merah segera menyembur.

Dengan menjerit kesakitan, Kera berbulu kuning itu telah membuang dirinya bergulingan di tanah, karena dia bermaksud hendak melarikan diri.

Tapi Giok Hoa justeru sekarang tidak memberikan kesempatan kepada kera itu, dia telah menyusuli dengan tikaman lainnya.

Kera berbulu kuning itu memang tengah melompat akan melarikan diri. Karenanya punggungnya yang jadi sasaran dari serangan yang dilakukan oleh Giok Hoa telah meluncur akan menikam dengan cepat sekali, menimbulkan angin yang berkesiuran keras sekali.

Di saat jiwa Kera berbulu kuning itu terancam oleh mata pedang Giok Hoa, justeru dari arah samping berkesiuran angin yang sangat kuat sekali, sebutir batu telah membentur pedang si gadis.

“Tranggggg.....!” pedang Giok Hoa tergetar malah si gadis merasakan betapa pergelangan tangannya sakit dan telapak tangannya pedih.

Hati Giok Hoa tercekat, karena timpukan batu itu telah memperlihatkan bahwa orang yang menimpuk itu memiliki tenaga dalam atau sin-kang yang tinggi sekali.

Karenanya Giok Hoa segera mengawasi sekelilingnya diapun telah bersikap waspada sekali.

Kera berbulu kuning itu mengeluarkan suara pekikan nyaring dan telah berlari ke arah dari mana tadi batu itu menyambar pedang Giok Hoa.

Giok Hoa mengawasi dengan mata terpentang lebar-lebar, dan di waktu itu dilihatnya sesosok bayangan melompat keluar. Diikuti juga di belakangnya oleh Kera berbulu kuning tersebut.

“Hemmmm, siapa yang berani menghina Kim Go?!” terdengar suara orang menegur dengan dingin sekali.

Giok Hoa tercekat. Orang menegur dengan suara yang sangat dingin, tapi juga merupakan pertanda bahwa orang itu memiliki sinkang yang kuat. Dia semakin berwaspada.

Dikala itu Kera berbulu kuning telah hinggap di samping sosok tubuh itu.

Giok Hoa melihat orang itu adalah seorang kakek tua yang mungkin telah berusia tujuh puluh tahun lebih, rambut dan jenggotnya yang tumbuh panjang itu tergerai sampai ke pundaknya.

Orang tua itu juga tertegun waktu telah melihat jelas Giok Hoa.

“Aha, seorang nona manis yang cantik jelita.....!” begitu menggumam orang tua tersebut.

Giok Hoa jadi jemu melihatnya. Dia menduga kakek tua ini pasti seorang yang ceriwis maka dengan suara yang tawar dia menegurnya,

“Apakah engkau pemilik kera itu?!”

Kakek tua ini tersenyum sambil menganggu-anggukan kepalanya: “Benar, tepat, sedikitpun tidak salah! Dan kau nona manis, apakah kau memang bersedia menjadi mantuku?”

Mendengar perkataan kakek tua itu, yang menanyakan kesediaannya buat menjadi mantunya, bukan main gusarnya Giok Hoa.

“Hemm!” mendengus Giok Hoa dengan suara yang tawar. “Apakah kau kira aku wanita murahan sehingga begitu mudah engkau mengucapkan kata-katamu itu?!”

Waktu menegur seperti itu, muka Giok Hoa merah padam.

Orang tua itu tertawa bergelak-gelak nyaring sekali. Dia bilang: “Bagus!” dan kemudian membarengi dengan perkataannya itu, dia pun melompat ke depan Giok Hoa.

Yang membuat Giok Hoa kaget, betapa sempurnanya gin-kang orang tua itu, karena ia bisa bergerak tanpa Giok Hoa bisa melihatnya cara dia bergerak dengan jelas.

“Kau harus patuh terhadap perintahku kalau tidak, kau akan menderita nona manis.....!” kata orang tua itu.

Giok Hoa menindih perasaan kuatirnya, dia juga menekan perasaan marahnya, lalu bertanya dengan gusar: “Siapa kau sebenarnya?”

Orang tua itu sudah berdiri di depan Giok Hoa, tertawa dingin: “Hemmm, kau ingin mengetahui namaku, nona manis?” Dan setelah berkata begitu, dia tertawa bergelak-gelak.

“Katakan!” kata Giok Hoa.

“Aku she Bun bernama Siang Cuan! Nah, sekarang engkau telah mengetahui siapa adanya aku, dan aku harap engkau mematuhi benar segala apa yang kukatakan, agar kau tidak memperoleh

kesulitan, nona manis. Engkau cocok sekali menjadi mantuku, karena mantuku yang satu itu telah melarikan diri.”

Muka Giok Hoa berubah merah, kemudian dia mengibaskan pedangnya: “Baiklah, jika memang engkau sudah tidak memiliki urusan lainnya, aku akan melanjutkan perjalananku.....!!”

Sambil berkata begitu, dengan tangan masih menggenggam pedangnya, Giok Hoa memutar tubuhnya. Dia bermaksud hendak meninggalkan tempat itu, terutama sekali meninggalkan orang tua yang dianggapnya memiliki mulut sangat kurang ajar dan kera bulu kuning itu.

Tapi Bun Siang Cuan, kakek tua yang memang ku-koay itu telah tertawa.

“Mana boleh kau pergi begitu saja?” katanya kemudian, “Aku sudah memberitahukan kepadamu, bahwa engkau cocok buat menjadi mantuku, karena itu, walaupun kau memaksa untuk pergi, tetap saja aku tidak akan mengijinkan engkau pergi.....!”

Setelah berkata begitu, tubuh si kakek tua she Bun tersebut, dengan gerakan yang sangat lincah sekali mencelat ke depan Giok Hoa.

Giok Hoa kaget, karena tahu-tahu dia melihat tangan si kakek tua telah terulur akan mencengkeram pergelangan tangannya.

Segera si gadis mengelakkan diri, pedangnya dipakai menikam.

“Hahahaha.....!” tertawa kakek tua tersebut dengan suara yang nyaring.

Tubuhnya bergerak sangat lincah dan tahu-tahu dia telah berhasil mengelakkan diri dari serangan pedang si gadis. Malah dia telah mencengkeram tangan si gadis, dan pedang Giok Hoa telah pindah ke tangan si kakek tua she Bun tersebut.

Muka Giok Hoa berubah pucat, dia melompat mundur.

Tapi kakek tua Bun Siang Cuan justeru bertindak tidak kalah cepatnya.

Waktu Giok Hoa tengah melompat mundur, justeru di saat itulah tangan si kakek tua tersebut telah berhasil menotok tubuh Giok Hoa.

Tidak ampun lagi Giok Hoa terguling di tanah, dia rebah tidak bisa bergerak.

Bukan main kaget dan kuatirnya si gadis. Dalam keadaan tertotok dan jika memang Bun Siang Cuan bermaksud hendak melakukan sesuatu yang kurang ajar kepadanya, niscaya dia tidak akan dapat mencegahnya.

Dia mengawasi kakek tua itu, yang sambil menggoyangkan pedang di tangannya, telah datang menghampiri.

Malah diapun telah berkata: “Aku sudah mengatakan tadi kepadamu, lebih baik engkau menyerahkan diri secara baik-baik dengan menuruti setiap perintah dan kata-kataku, sehingga engkau tidak akan memperoteh kesulitan.

“Hanya saja, sayangnya engkau seorang gadis kepala batu, dengan begitu tentu saja akan membuat engkau menderit! Tapi walaupun bagaimana memang engkau harus menjadi mantuku..... kau akan menjadi calon isteri anakku.”

Setelah berkata begitu, tampak kakek tua ini telah menoleh kepada Kera berbulu kuning.

“Kim Go, layani isterimu.....!” perintah kakek tua itu.

Kera bulu kuning itu, Kim Go, mengeluarkan suara pekikan yang menunjukkan dia tengah kegirangan. Dia melompat ke dekat Giok Hoa.

Bukan main kagetnya Giok Hoa. Jadi yang dimaksudkan Bun Siang Cuan sebagai anaknya, tidak lain dari Kera berbulu kuning ini? Tubuh Giok Hoa menggigil menahan rasa takut yang hebat.

Sedangkan kera itu telah mengulurkan tangannya. Dia membuka baju bagian atas Giok Hoa. Menyusul dengan mana dia juga telah membuka juga pakaian bagian bawah Giok Hoa.

Giok Hoa dalam keadaan tidak berdaya. Dia tidak bisa bergerak dan hanya mulutnya yang bisa berseru-seru: “Jangan..... jangan.....!” air matanya juga telah menitik turun.

Bun Siang Cuan duduk di tepi jalan, mengawasi sambil tertawa-tawa.

Kera berbulu kuning itu juga telah membuka terus pakaian Giok Hoa. Benar-benar Giok Hoa ketakutan bercampur putus asa. Dia bisa menduga apa yang hendak dilakukan kera itu.

Namun belum lagi apa yang memalukan dan akan membuat aib yang besar buat Giok Hoa terjadi, justeru tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan.

“Binatang.....!” terdengar suara mendengus yang perlahan dan dingin sekali. Menyusul dengan itu terdengar suara “Plakk!”

Batok kepala Kim Go telah kena terpukul hancur.

Kim Go tidak sempat mengeluarkan suara jeritan lagi, karena tubuhnya terkulai dan napasnya berhenti.

Giok Hoa tertolong. Tapi si kakek Bun Siang Cuan yang menyaksikan kera peliharaannya, anak angkatnya, yang sangat disayanginya itu telah mati.

Bukan main kagetnya. Dia menjerit sambil melesat bangun. Cepat sekali tubuhnya melambung ke tengah udara. Dia menghantam kepada sosok tubuh yang menolong Giok Hoa.

Waktu itu sosok tubuh tersebut telah berkata kepada Giok Hoa.

“Pakai bajumu lagi!”

Dan tangannya telah menyentil, sehingga totokan pada diri Giok Hoa terbuka dan si gadis bisa menggerakkan sepasang tangan, kaki dan tubuhnya.

Giok Hoa cepat-cepat telah memakai kembali bajunya, dan melihat yang menolonginya adalah seorang tua yang memakai baju dan topi warna hijau.

Waktu itu si kakek tua Bun Siang Cuan telah sampai di belakang laki-laki tua penolong Giok Hoa, dengan diiringi bentakan dan erangan menyeramkan. Dia menghantam.

Akan tetapi orang yang memakai baju hijau itu sama sekali tidak gentar. Malah dia telah mengibas dengan tangannya.

“Dukk!!” hebat tangkisan yang terjadi, dan seketila itu juga tubuh Bun Siang Cuan dan tubuh orang itu tergetar sangat keras.

Juga di saat itu tampak sesosok bayangan lainnya telah melompat ke samping Giok Hoa.

“Hoa-moay, apakah engkau tidak kurang suatu apa?!” tanya orang itu.

Giok Hoa terkejut bercampur girang, karena segera dia mengenalinya itulah Ko Tie. Seketika dia juga jadi malu, hampir saja dia tertimpah bencana yang sangat hebat sekali, yaitu akan diperkosa oleh seekor kera.

“Ko Tie Koko..... kau?” hanya kata-kata itu saja yang bisa diucapkannya.

Ko Tie mengangguk. “Ya.....!” sahutnya kemudian. “Dan kau tampaknya memang telah mengalami keterkejutan yang sangat hebat!”

Giok Hoa hanya mengangguk sambil menunduk malu.

Tampak Ko Tie memperhatikan, bahwa kawannya yang memakai baju hijau itu, yaitu Oey Yok Su, tengah bertempur seru melawan Bun Siang Cuan.

Oey Yok Su dan Ko Tie ternyata tiba di tempat itu secara kebetulan, karena mereka memang tengah melakukan perjalanan juga.

Betapa terkejutnya mereka waktu menyaksikan apa yang terjadi, dimana Giok Hoa akan diperkosa oleh seekor Kera berbulu kuning

itu, maka Oey Yok Su tidak membuang waktu turun tangan buat menyelamatkan Giok Hoa.

Tidak tahunya kembali dia bertemu dengan Bun Siang Cuan dan sekarang mereka telah bertempur sangat dahsyat. Karena memang mereka merupakan orang-orang yang telah memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, juga sin-kang yang telah sempurna.

Hebat cara bertempur ke dua tokoh lihay dari dunia persilatan itu, karena masing-masing telah mengeluarkan seluruh kepandaian yang mereka miliki.

Sedangkan Bun Siang Cuan sendiri merasakan, semakin lama ia semakin tertindih oleh tenaga Oey Yok Su, karena napasnya juga sekarang mulai memburu keras.

Dikala itu, Oey Yok Su melihat bahwa dia mulai dapat mendengar napas Bun Siang Cuan, semakin memperhebat pengerahan tenaga dalamnya

Ko Tie melihat Oey Yok Su menang di atas angin, diam-diam jadi girang.

Oey Yok Su memang sengaja telah mempergunakan seluruh ilmu andalannya, karena dia bermaksud untuk merubuhkan Bun Siang Cuan.

Jika dulu, dia menghargai Bun Siang Cuan sebagai seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi, dan dia tidak mau menurunkan tangan keras kepadanya.

Hanya saja sekarang melihat betapa ancaman yang hampir menimpah si gadis, dan perbuatan yang begitu rendah sempat membuat Oey Yok Su jadi murka bukan main.

Ko Tie cepat-cepat telah membisiki Giok Hoa: "Pergilah kau menyingkirkan diri dulu!"

Giok Hoa telah mengangguk dan meninggalkan tempat itu, karena memang dia yakin jika sampai dia tidak menyingkir dan Bun Siang Cuan menurunkan tangan kejam padanya, niscaya akan membuat dia bercelaka.

Tampak Ko Tie juga mengiringi Giok Hoa. Dia tahu, biarpun Bun Siang Cuan telah kena didesak begitu hebat oleh Oey Yok Su, namun tetap saja tidak mudah Bun Siang Cuan bisa dirubuhkan oleh Oey Yok Su, disebabkan kepandaiannya yang memang hampir berimbang dengan Oey Yok Su.

Jika pertempuran itu berlangsung terus, niscaya akan memakan waktu mungkin sampai dua hari dua malam atau mungkin juga lebih. Karenanya Ko Tie telah menganjurkan agar Giok Hoa menyingkir saja.

Hal ini lebih mempermudah buat Oey Yok Su, kalau sampai ia sudah hendak menyudahi pertempuran tersebut, dia bisa menyudahi sampai di situ saja. Sedangkan Bun Siang Cuan tentu tidak akan dapat mencari jejak Giok Hoa lagi.

Memang Oey Yok Su juga berpikir seperti itu. Melihat bahwa Ko Tie dan Giok Hoa telah menyingkir, dia jadi girang.

Dengan suara yang nyaring dia berseru: "Dengarlah orang she Bun, engkau ternyata seorang yang berhati busuk dan selalu ingin melakukan perbuatan hina dan rendah..... Karena itu, hari ini biarlah aku Oey Yok Su akan turun tangan menghajar kau!"

Sambil berkata begitu, tubuhnya berkelebat-kelebat dengan lincah sekali buat mendesak lawannya.

Sedangkan Bun Siang Cuan tertawa bergelak-gelak, dia bilang: "Hemmm, tidak mudah buat kau merubuhkan diriku! Karena akulah yang akan menghajar kau, akan membunuhmu, karena engkau telah membunuh anakku.....!"

Setelah berkata begitu, Bun Siang Cuan mengempos semangatnya, dia membalas menyerang semakin hebat.

Hanya saja memang Oey Yok Su menang seurat jika dibandingkan dengan ilmu Bun Siang Cuan membuat lawannya benar-benar terdesak.

Dikala itu terlihat betapapun juga Bun Siang Cuan, berusaha untuk mengerahkan seluruh kepandaianya, namun tetap saja dia tidak bisa membendung serangan yang dilakukan oleh Oey Yok Su.

Berulang kali dia terdesak dan hampir saja dia rubuh terkena tekanan dari tenaga dalam Oey Yok Su!

Lama kelamaan tampak Bun Siang Cuan lebih banyak membela diri saja.

Waktu itu pertempuran tersebut telah berlangsung semakin hebat dan menentukan!

Dua tokoh sakti dari rimba persilatan tengah mengukur kepandaian dan tenaga. Dengan begitu, mereka telah mengeluarkan seluruh kepandaian andalannya.

Dan mereka juga tampaknya benar-benar tidak mau saling mengalah dengan keadaan seperti itu, jika saja sampai salah seorang di antara mereka rubuh, berarti mereka akan rubuh dalam keadaan terluka parah atau mati!

Bun Siang Cuan akhirnya berpikir. “Hem kau sekarang memang tidak dapat kurubuhkan biarlah..... nanti setelah kulatih lagi ilmuku, aku akan mencarimu.....!”

Setelah berpikir begitu, tiba-tiba Bun Siang Cuan tertawa bergelak-gelak.

Tahu-tahu dia telah menghantam Oey Yok Su dengan serangan seperti orang kalap dan hebat sekali setiap pukulannya seperti dia hendak mengadu jiwa.

Oey Yok Su tentu saja tidak mau buat mengadu jiwa dengannya, dia mengelakkannya.

Mempergunakan kesempatan di waktu Oey Yok Su telah berkelit, tampak tubuh Bun Siang Cuan telah melompat ke belakang. Dia tertawa bergelak-gelak sambil berlari cepat sekali !

“Nanti kita bertemu lagi.....!” teriaknya.

Oey Yok Su hendak mengejar, namun dia segera teringat kepada Ko Tie dan juga Giok Hoa, maka dia membatalkan keinginannya itu dia telah memutar tubuhnya, berlari ke arah di mana tadi Ko Tie dan Giok Hoa pergi.



Ko Tie telah mengajak Giok Hoa buat pergi ke sebuah tempat yang cukup aman, yaitu di antara pohon-pohon yang lebat, karena memang dia ingin mengajak si gadis bersembunyi.

Keadaan di sekitar tempat itu tampak gelap sekali. Si gadis yang berada di samping si pemuda, jadi berdebar tergoncang hatinya.

Ko Tie waktu itu telah berbisik kepadanya: “Kita tunggu Oey Locianpwe di sini saja.....!”

Giok Hoa mengiyakan dengan suara yang perlahan sekali, dia malu bukan main.

Sedangkan Ko Tie telah berkata: “Hoa-moay, betapa engkau membuat aku jadi bingung karena engkau telah meninggalkan aku begitu saja.....!”

Giok Hoa tidak bisa menjawab. Dia berdiam diri saja, dengan pipinya berobah memerah dan terasa panas!

Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan berlari cepat sekali tengah mendatangi.

“Kita harus bersiap-siap, mungkin juga yang datang adalah Oey Locianpwe, tapi bisa jadi juga adalah orang she Bun itu!” bisik Ko Tie.

Giok Hoa mengiakan.

Sosok bayangan itu telah berlari tiba di dekat mereka.

Ko Tie melihat orang itu mengenakan baju warna hijau. Segera juga dia mengetahui dan mengenalinya, itulah Oey Yok Su.

“Oey Locianpwe!” panggilnya dengan suara yang nyaring dan melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

Oey Yok Su berhenti dan bertanya: “Bagaimana keadaan kalian berdua?!”

Waktu itu Giok Hoa pun telah melompat keluar, tahu-tahu dia menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan Oey Yok Su.

“Terima kasih atas pertolongan Oey Locianpwe.....!” katanya kemudian.

Oey Yok Su memimpin bangun padanya.

Dikala itu terlihat betapapun juga, memang dia merasa simpati pada si gadis. Dia melihat gadis ini manis sekali dan cocok jika bersanding dengan Ko Tie. Maka katanya:

“Diakah gadis yang kau ceritakan dulu kepadaku, murid dari puteri angkatnya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko?!”

“Benar.....!” menyahuti Ko Tie. “Oey Locianpwe juga telah pernah bertemu dengan Hoa-moy beberapa kali.....!”

Oey Yok Su mengangguk, memang benar dia pernah bertemu dengan gadis ini.

Ko Tie telah menceritakan, betapa Bun Siang Cuan ingin “mempergunakan” keranya untuk memperkosa Giok Hoa, dengan cara yang biadab sekali. Semua yang telah didengar dari Giok Hoa diceritakan kepada Oey Yok Su.

Muka Oey Yok Su berubah merah padam dia telah menghela napas beberapa kali.

“Sayang! Sayang sekali! Manusia dengan kepandaian seperti orang she Bun itu, yang sangat tinggi dan cukup mengagumkan, ternyata memiliki hati seperti binatang.....!”

Lalu Oey Yok Su menghela napas lagi, barulah dia mengajak Ko Tie dan Giok Hoa buat meninggalkan tempat itu.

Sepanjang perjalanan, Oey Yok Su sering menyinggung-nyinggung bahwa Ko Tie dan Giok Hoa merupakan pasangan yang sangat ideal.

Setiap kali Oey Yok Su menyinggung hal itu, maka membuat pasangan remaja itu berubah wajahnya menjadi merah, dengan pipi terasa panas sekali. Mereka jengah dan likat.

Cuma saja, pertemuan ini justeru telah menyuburkan benih cinta yang terdapat di hati mereka.

Perjalanan telah dilanjutkan terus. Hanya sayangnya Oey Yok Su tidak keburu menanyakan soal Kam Lian Cu kepada Bun Siang Cuan. Dia telah keburu melarikan diri.

“Tapi Kam Kouw-nio tentu berada di sekitar tempat ini!” kata Ko Tie dengan penuh keyakinan. “Dia tentu tidak akan menyingkirkan diri terlalu jauh.....!”

Oey Yok Su mengangguk, dia menghela napas.

“Waktu kejadian itu. dimana Kam Kouw-nio melarikan diri, dia sesungguhnya bisa saja menantikan engkau di sebuah tempat. Tapi kenyataannya kau juga terluka hebat.

“Karena itu, tidak diketahui lagi, apakah ia selamat dari tangan orang she Bun itu atau tidak! Tapi jika memang dia berhasil menyelamatkan diri, tentu tidak mudah mencarinya di sekitar tempat ini.....

“Sekarang ini telah lewat dua bulan lebih. Tentu dalam dua bulan lebih dia sudah melarikan diri cukup jauh, dia bisa pergi.

“Lain jika memang dia tertawan oleh Bun Siang Cuan, maka dia tidak akan berdaya dan tentu dikurung di sebuah tempat oleh orang she Bun.....!”

“Jika begitu, kita harus mencari orang she Bun itu lagi?!” kata Ko Tie.

Oey Yok Su mengangguk.

“Tadinya aku tidak berpikir seperti itu, aku membiarkan saja dia melarikan diri. Tapi sekarang, walaupun bagaimana kita harus

pergi mencarinya. Kita perlu menanyakan perihal nona Kam kepadanya, dan memaksa dia sampai mau bicara!”

Ko Tie ragu-ragu.

Kepandaian Bun Siang Cuan tidak rendah hampir setingkat dengan kepandaian Oey Yok Su. Jika memang mereka mencari orang she Bun itu lagi, dan terjadi pertempuran hebat antara Oey Yok Su dengan orang she Bun tersebut, tentunya merupakan pertempuran yang berkepanjangan, juga tidak akan ada keputusan, siapakah yang akan rubuh dan siapakah yang akan menang.

Karena itu, jika memang terjadi hal itu, berarti Oey Yok Su harus benar-benar mengeluarkan seluruh kepandaiannya, sehingga jika memang tidak dapat Oey Yok Su merubuhkan Bun Siang Cuan, kemungkinan besar mereka berdua yang akan terluka atau binasa. Tidak dapat Oey Yok Su untuk merebut kemenangan begitu saja di kala Bun Siang Cuan masih dalam keadaan segar bugar.

Dan Ko Tie menguatirkan juga buat keselamatan Oey Yok Su, karena jika Oey Yok Su harus bertempur dua hari dua malam dengan mempergunakan seluruh sin-kang dan kepandaiannya,

niscaya akan membuat dia letih bukan main, berarti juga dia bisa terluka di dalam, karena usianya yang telah lanjut benar.

Maka Ko Tie ingin mencegah Oey Yok Su mencari Bun Siang Cuan. Cuma saja, sekejap kemudian dia ragu-ragu. Dia kuatir Oey Yok Su akan tersinggung karenanya.

Melihat Ko Tie berdiam diri, Giok Hoa juga jadi canggung. Diapun berdiam diri saja.

Oey Yok Su telah mengajak mereka buat berlalu dan Ko Tie berdua dengan Giok Hoa hanya ikut saja, mereka ingin mencari Kam Lian Cu.

Walaupun mereka telah mencari ke sana ke mari, Bun Siang Cuan tidak terlihat bayangannya.

Kakek tua yang tampaknya agak sinting itu ternyata telah menghilang ke mana? Hanya saja, masih terlihat bangkai kera itu, yang menggeletak diam dan tampak mengerikan sekali karena batok kepalanya yang hancur itu.

Giok Hoa menggidik melihat kera bulu kuning itu, karena jika tidak keburu Oey Yok Su dan Ko Tie tiba di tempat itu, tentu dia telah

menjadi korban kera bulu kuning itu, diperkosa binatang tersebut. Dan hati Giok Hoa jadi ciut memikirkan hal itu.

Oey Yok Su menghela napas.

“Mari kita cari ke tempat lain..... Dia pasti masih berada di sekitar tempat ini.....!” Segera juga Oey Yok Su berlari-lari untuk mencari Bun Siang Cuan di sekitar tempat ini.

Ko Tie berdua Giok Hoa berlari-lari mengikuti di belakang tokoh sakti tersebut.

Oey Yok Su menduga bahwa Bun Siang Cuan masih berada di sekitar tempat ini, karena dia melihat bangkai kera itu masih berada di tempatnya. Dia telah menyaksikan betapa Bun Siang Cuan sangat sayang pada kera itu, dan tentu dia akan kembali buat mengambil bangkai kera itu, yang tentunya akan dikuburnya.

Karena itu, Oey Yok Su menduga Bun Siang Cuan masih berada di sekitar tempat ini, dan dia tengah menyembunyikan diri saja di suatu tempat.

Oey Yok Su bertiga telah mencari ke sana ke mari di sekitar tempat itu. Namun tetap saja Bun Siang Cuan tidak terlihat bayangannya.

Kam Lian Cu juga tidak, berhasil mereka temui.

Ko Tie sangat penasaran sekali, dia meminta kepada Oey Yok Su, untuk beberapa lama dia harus mencari Kam Lian Cu di tempat ini.

Begitulah, selama satu bulan mereka berada di tempat tersebut. Mereka telah berkeliling ke sana ke mari, menjelajahi sekitar tempat itu. Namun orang yang mereka cari tetap saja tidak berhasil ditemui.

Sebulan lebih telah lewat, dan Giok Hoa mulai tidak sabar. Diam-diam di hatinya timbul juga perasaan cemburu. Dia mendengar dari penuturan Ko Tie bahwa Kam Lian Cu seorang gadis yang cantik sekali, diam-diam hatinya jadi jelas.

Di waktu itu, sebetulnya Giok Hoa hendak mengajak Ko Tie dan Oey Yok Su menyudahi saja pencarian mereka dan meninggalkan tempat tersebut. Hanya saja, biarpun hatinya berpikir begitu, tokh tetap saja dia tidak bisa menyampaikan isi hatinya itu. Mulutnya tidak bisa untuk mengucapkan apa yang dipikirkannya.

Karena itu, dua minggu lagi mereka telah berada di sekitar tempat tersebut.



PENUTUP

Pada waktu itu tampak tubuh Oey Yok Su dengan lincah telah mencelat ke sana ke mari, di mana dia juga telah berusaha untuk mendatangi tempat-tempat yang paling sukar sekali.

Dengan mengandalkan gin-kangnya yang memang telah sempurna dan sangat mahir, Oey Yok Su tidak menemui kesulitan.

Malam tadi dia telah mengatakan kepada Ko Tie dan Giok Hoa, jika dua hari lagi mereka tidak berhasil menemukan Bun Siang Cuan maupun Kam Lian Cu, maka mereka akan meninggalkan tempat tersebut.

Ko Tie sesungguhnya berat meninggalkan tempat itu sebelum Kam Lian Cu berhasil mereka temukan. Tapi berbalik dengan Giok Hoa, yang menjadi girang mendengar keputusan Oey Yok Su.

Waktu itu Ko Tie juga telah meminta kepada burung rajawali agar bantu mencari.

Memang selama itu burung rajawali tersebut telah membantu mereka mencari jejak Bun Siang Cuan maupun Kam Lian Cu dengan terbang di angkasa, di mana dia mencari ke sana ke mari.

Ko Tie mengharapkan, dengan sisa dua hari ini, burung rajawali itu berhasil menemukan Kam Lian Cu.

Namun burung rajawali itu tetap saja tidak berhasil menemukan jejak dari orang yang tengah mereka cari.

Satu hari lagi telah lewat, dan juga di hari itu mereka gagal buat menemukan jejaknya Bun Siang Cuan maupun Kam Lian Cu.

Benar-benar Ko Tie jadi kecewa sekali.....

Pada pagi keesokannya, waktu Ko Tie, Giok Hoa maupun Oey Yok Su, masih rebah menyender di sebatang pohon karena tidur mereka yang nyenyak, tiba-tiba mereka dibangunkan oleh suara pekik rajawali yang begitu nyaring.

Segera juga ke tiga orang ini melompat berdiri, dan mereka melihat burung rajawali itu tengah terbang menukik turun hinggap di atas tanah.

Sepasang sayapnya digerak-gerakan tampaknya burung rajawali itu tengah berusaha memberitahukan sesuatu.

Giok Hoa segera melompat ke punggung burungnya. Ko Tie juga melompat ke atas punggung burung itu. Segera juga burung rajawali itu terbang ke tengah udara dengan cepat sekali.

Rupanya burung rajawali ini mengajak mereka ke sebuah lembah, dan Ko Tie maupun Giok Hoa melihat lembah itu rapat sekali oleh tumbuh-tumbuhan maupun pohon yang masih liar.

Tadi Tiauw-jie atau burung rajawali ini, telah melihat seseorang di dalam lembah. Maka dia telah terbang memberitahukan kepada majikannya.

Burung rajawali itu terbang berputar-putar, tapi Giok Hoa maupun Ko Tie tidak melihat sesuatu.

Akhirnya Giok Hoa perintahkan burung rajawali itu agar terbang menukik turun di lembah tersebut.

Ko Tie dan Giok Hoa melompat turun dari punggung rajawali tersebut, dan mereka mencari-cari menyelidiki keadaan di lembah tersebut dengan teliti.

Dan Ko Tie melihat bahwa di tanah dalam lembah itu, banyak sekali terlihat bekas tapak-tapak kaki.

Seketika Ko Tie dan Giok Hoa jadi girang. Pasti lembah ini didiami manusia. Juga dilihat dari bekas tapak kaki itu, tapak kaki laki laki yang berukuran besar dan tapak kaki yang kecil, tapak kaki wanita.

Tengah mereka mencari-cari seperti itu, tiba-tiba terdengar suara orang menyebut akan kebesaran Sang Budha.

“Omitohud..... siapakah kalian dan apa maksud kalian mendatangi lembah ini?” tiba-tiba telah muncul seorang pendeta berusia limapuluh tahun lebih dari balik gerombolan pohon.

Ko Tie dan Giok Hoa terkejut.

“Maafkan Taysu!” kata Ko Tie sambil merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat. “Kami tengah mencari jejak seorang kawan, karena itu telah lancang datang ke lembah ini.....!”

“Tengah mencari kawan?!” tanya pendeta itu.

Ko Tie mengangguk.

“Benar Taysu.....!”

“Siapakah kawan Sicu?!”

Ko Tie ragu-ragu. Giok Hoa pun ragu-ragu.

Si pendeta tersenyum.

“Lolap kira di sekitar lembah ini tidak terdapat orang lain..... dan lolap kira, kawan Sicu juga tidak berada di dalam lembah ini.....!”

“Apakah hanya Taysu seorang diri yang berdiam di lembah ini?” tanya Ko Tie.

Muka pendeta itu berobah lagi.

Dia tentu saja tidak bisa berdusta. Dia seorang pendeta yang alim dan saleh, maka tidak dapat dia berdusta, sedangkan orang telah bertanya seperti itu, membuat dia benar-benar sangat sulit sekali.

Melihat pendeta itu tampaknya jadi kikuk dan agak bingung, Ko Tie jadi heran. Namun segera juga sambil tertawa dia bilang: “Jika memang Taysu keberatan menjelaskannya, sudahlah, kami juga tidak berani bertanya berbelit-belit.....!”

Di waktu itu terlihat pendeta itu jadi kurang enak hati. Dia bilang: “Lolap tinggal di sini bersama kawan.”

“Ohhhhh.....” Baru saja Ko Tie hendak meneruskan kata-katanya, pada saat itu dari mulut lembah telah berlari-lari pesat sekali sesosok bayangan hijau!

Dialah Oey Yok Su!

Melihat Oey Yok Su, muka pendeta itu jadi berubah seketika, dia segera juga menggumam: “Mengapa dia bisa berada di tempat ini?”

Waktu itu cepat sekali Oey Yok Su telah berlari tiba di dekat si pendeta.

Si pendeta merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat kepada Oey Yok Su dan katanya: “Locianpwe sesungguhnya ini merupakan pertemuan yang sangat menggembirakan sekali! Terimalah hormat dari Yang Bun?”

Melihat pendeta itu, Oey Yok Su hanya membalas penghormatan dengan setengah membungkukkan tubuhnya.

“Jangan banyak peradatan, Yang-bun,” katanya.

Ternyata pendeta itu adalah seorang pendeta Siau-w-lim-sie dari tingkat kedua. Dia memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi.

Sering juga Yang-bun bertemu dengan Oey Yok Su, karena itu dia mengenali jago tua yang sakti tersebut.

Sekarang melihat Oey Yok Su muncul di tempat ini, dia menjadi heran bukan main.

Melihat pendeta itu hanya memandangi saja, Oey Yok Su kemudian bilang: "Taysu berada di sini, apakah dalam perjalanan?"

Si pendeta bergeleng kepala.

"Lolap berada berdua dengan kawan yang mengalami nasib sangat buruk sekali, untuk sementara waktu berdiam di sini.....!" menyahuti si pendeta.

"Oh.....!" berseru Oey Yok Su. "Siapakah kawan Taysu, apakah pendeta Siau-w-lim-sie juga?!"

"Bukan!" menyahuti Yang Bun Taysu. "Dia adalah seorang gadis yang malang sekali nasibnya!"

Mendengar keterangan Yang Bun Taysu itu bukan main kagetnya Ko Tie bertiga.

"Seorang gadis?" tanya Ko Tie kemudian.

Yang Bun Taysu mengangguk membenarkan, dia juga menceritakan apa yang telah dialami oleh kawannya itu, yang ternyata tidak lain Kam Lian Cu.

Mendengar Kam Lian Cu korban dari kera bulu kuning milik Bun Siang Cuan, hati Ko Tie dan Giok Hoa maupun Oey Yok Su berdebar-debar. Mereka pun merasa bahwa kawan dari si pendeta ini adalah orang yang tengah mereka cari.

“Bisakah Taysu mengajak kami bertemu dengannya?!” tanya Oey Yok Su.

Oey Yok Su merupakan orang yang sangat dihormati oleh Yang Bun Taysu, maka dia tidak memiliki alasan buat menolaknya, malah dengan segera dia mengajak mereka bertiga masuk ke dalam lembah itu lebih jauh.

Ketika dipertemukan dengan orang yang disebutkan Yang Bun Taysu, semuanya terkejut. Karena dialah Kam Lian Cu, orang yang tengah mereka cari-cari.

Kam Lian Cu menangis sedih sekali. Oey Yok Su menghiburnya. Malah menjelaskan juga bahwa Kera berbulu kuning telah dihajar mati olehnya.

“Tapi..... tapi entah apa yang akan terjadi buat hari-hariku di masa mendatang.....!” mengeluh Kam Lian Cu dalam isak tangisnya.

Ko Tie dan Giok Hoa ikut menghiburnya.

Oey Yok Su malah menawarkan, jika Kam Lian Cu bersedia, maka dia ingin mengambil anak Kam Lian Cu kelak sebagai muridnya. Karena dari itu Oey Yok Su menganjurkan Kam Lian Cu ikut dengannya pergi menetap di pulau Tho-hoa-to.

Bukan kepalang girangnya Kam Lian Cu. Terlebih lagi Yang Bun Taysu, karena dengan demikian dia bebas dari tugasnya yang sangat berat itu. Diapun yakin bahwa Kam Lian Cu benar-benar terlindung dengan berada dalam perlindungan Oey Yok Su.

Begitulah, setelah bercakap-cakap beberapa saat, merekapun berpisah. Oey Yok Su mengajak Kam Lian Cu ke Tho-hoa-to, sedangkan Yang Bun Taysu melanjutkan perjalanannya meninggalkan lembah tersebut.

Ko Tie dan Giok Hoa melakukan perjalanan kembali ke tempat guru-guru mereka, dan di sana mereka ingin meminta restu, agar mereka dinikahkan dengan resmi.

Ko Tie sesungguhnya merasa iba dan berkasihan kepada Kam Lian Cu, tapi dia tidak bilang apa-apa. Dan terhadap Giok Hoa, memang pada dasarnya dia sangat mencintai, dia tidak dapat mengelak lagi untuk lepas dari pernikahan.

Tentu guru mereka akan menyambut berita ini dengan gembira. Tiau-w-jie atau burung rajawali peliharaan Giok Hoa pun telah terbang di tengah udara mengiringi perjalanan mereka sambil terus mengeluarkan pekik mengandung kegembiraan yang meluap-luap.

T A M A T